M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/'	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

ـَـا... â (a panjang), contoh اَلْمَالِكُ : al-Mâlik

ـِـي... î (i panjang), contoh اَلرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

ـُـو... û (u panjang), contoh اَلْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

DAFTAR ISI

Surah al-A'râf

Surah al-A'râf terdiri dari 206 ayat.
Kata *AL-A 'RÂF* yang berarti
"Tempat Tertinggi,"
diambil dari ayat 46.

2
Surah al-A'râf (7)
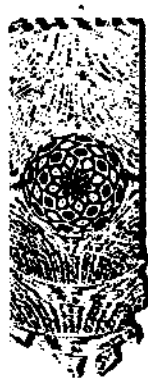
SURAH AL-A‘RÂF

Surah *al-A‘râf* adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Mekah. Ia terdiri dari 206 ayat, keseluruhannya turun di Mekah. Ada sementara ulama mengecualikan ayat-ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah.

Nama *al-A‘râf* telah dikenal sejak masa Nabi saw. Pakar hadits an-Nasâ'i meriwayatkan, bahwa Urwah Ibnu Zaid Ibnu Tsâbit berkata kepada Marwan Ibnu al-Hakam: "Mengapa saya melihat anda membaca surah-surah pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah saw. membaca yang terpanjang dari dua surah yang panjang?" Marwan bertanya: 'Apakah surah terpanjang dari dua yang panjang?' Urwah menjawab: *"al-A‘râf"*. Aisyah ra. juga meriwayatkan bahwa Rasul saw. membaca surah *al-A‘râf* ketika shalat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat. (HR. an-Nasâ'i).

Penamaan surah ini dengan *al-A‘râf* karena kata tersebut terdapat dalam surahnya dan ia merupakan kata satu-satunya dalam al-Qur'ân.

Surah ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama *Alif Lâm Shâd,* karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Kendati demikian, kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surah al-Qur'ân sebagai nama-nama surah itu.

Tidak diperoleh informasi akurat tentang masa turunnya surah ini; yang disepakati adalah bahwa ia turun di Mekah, dan agaknya setelah

berlalu sekian lama dari risalah Nabi Muhammad saw. Ini karena para ulama menyatakan bahwa surah-surah yang pendeklah yang terlebih dahulu turun dalam periode Mekah itu.

Kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'âm, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. Al-Biqâ'i berpendapat, bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surah al-An'âm, yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Bukti yang terkuat menyangkut tujuan tersebut – tulis al-Biqâ'i – adalah nama surah ini "al-A'râf". Menurut al-Biqâ'i, al-A'râf adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai al-A'râf mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terdapat di sana.

AYAT 1-2

المص ﴿ ١ ﴾ كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنْذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿ ٢ ﴾

"Alif Lâm Mîm Shâd. Sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah di dalam dadamu ada kesempitan karenanya, supaya engkau memberi peringatan dengannya dan menjadi pengajaran bagi orang-orang mukmin."

Akhir surah yang lalu tepatnya ayat 155 berbicara tentang turunnya al-Qur'ân, mengapa ia diturunkan dan perintah untuk mengikutinya, serta ancaman bagi yang mengabaikan tuntunannya (ayat 156-159). Diuraikan juga ganjaran berlipat ganda bagi yang menyambutnya (ayat 160), antara lain dengan mengikhlaskan diri hanya kepada-Nya (ayat 161-164) sampai akhirnya ditutup dengan menyebut kembali pesan ayat pertama surah tersebut. Nah, surah ini memulai kembali dengan menyebut al-Qur'ân yang dibicarakan pada ayat 155, yang disambut oleh sebagian manusia dan ditolak oleh sebagian lainnya.

(المص) *Alif Lâm Mîm Shâd.* Ini adalah *sebuah kitab* yang amat sempurna menjelaskan ajaran agama dan pedoman kebahagiaan dunia dan akhirat *yang diturunkan* oleh Allah swt. *kepadamu* hai Muhammad, *engkau* adalah manusia agung, yang telah dilapangkan Allah dadanya, serta diisi dengan hikmah dan kebijaksanaan, *maka* karena itu *janganlah di dalam dadamu*, yakni hatimu *ada kesempitan*, yakni rasa takut dan gelisah atau keraguan *karenanya,* yakni karena penolakan sementara orang terhadapnya. Memang tujuan Kami menurunkannya antara lain *supaya engkau memberi*

peringatan, yakni berita yang disertai dengan ancaman yang menakutkan *dengannya*, yakni dengan kitab itu kepada orang kafir, dan agar kitab suci itu menjadi *pengajaran* berharga yang mengingatkan bagi *orang-orang mukmin.*

Pakar tafsir Abû Hayyân berpendapat bahwa hubungan surah ini dengan surah sebelumnya adalah firman-Nya pada ayat 165 yang menjelaskan bahwa al-Qur'ân diturunkan dengan penuh berkah sampai dengan firman-Nya: *"Dan Dia yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi"*, serta aneka ujian yang dihadapi manusia. Kekhalifahan dan ujian itu tidak mungkin terlaksana tanpa adanya kewajiban keagamaan. Kewajiban tersebut tercantum dalam kitab suci yang dijelaskan oleh surah al-A'râf ini dan diperintahkan agar diikuti (ayat 1-3 surah ini).

(المص) *Alif Lâm Mim Shâd* empat huruf hijaiyyah, pembuka surah ini, serupa penjelasannya dengan apa yang telah diuraikan dengan cukup panjang pada awal surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân. Pendapat yang menyatakan bahwa *Hanya Allah Yang Mengetahui maksudnya* yang dikemukakan oleh ulama-ulama abad pertama masih dapat dipertahankan. Tetapi pendapat yang memahami huruf-huruf yang menjadi pembuka surah-surah al-Qur'ân itu sebagai tantangan kepada yang meragukan al-Qur'ân, amat wajar menjadi penjelasan yang tepat. Seakan-akan tantangan tersebut berbunyi: "Redaksi kitab suci ini terdiri dari huruf-huruf semacam huruf-huruf tersebut, yang kamu semua juga mengetahuinya. Karena itu cobalah buat bacaan serupa al-Qur'ân dengan menggunakan huruf-huruf serupa. Kamu pasti tidak akan mampu, baik dari segi redaksi maupun kandungannya." Alhasil, rujuklah ke awal surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân untuk mengetahui lebih banyak tentang makna huruf-huruf yang menjadi pembuka surah-surah al-Qur'ân.

Firman-Nya: (كتاب) *kitâb* yang berbentuk *nakirah/indifinit*, memberi makna keagungan dan kesempurnaan kitab tersebut. Demikian juga informasinya, bahwa "ia diturunkan" tanpa menyebut nama Allah yang menurunkannya. Bahwa "ia diturunkan", berarti ia bersumber atau datang dari atas, dan kitab yang diturunkan dari atas, mengandung makna atau memberi kesan bahwa ia adalah wahyu Ilahi.

Banyak ulama yang menjadikan kata *kitâb* sebagai penjelasan/predikat dari satu kata yang berfungsi sebagai subjek yang tersirat. Subjek yang dimaksud adalah kata "Ini" yakni "Ini adalah kitab yang diturunkan..."

Kata (حرج) *haraj* pada mulanya berarti sempit. Pakar tafsir az-Zamakhsyari memahami kata tersebut dalam arti *syak*. Karena syak

menghasilkan kesempitan dada, sebagaimana keyakinan menghasilkan kelapangan dada. Ayat ini menurutnya bermakna, jangan ragukan bahwa al-Qur'ân turun dari Allah dan jangan ragu menyampaikannya. Ini karena Nabi Muhammad saw. khawatir menghadapi kaum musyrikin dan khawatir didustakan oleh mereka. Pendapat ini kurang berkenan bagi penulis, apalagi dengan mengartikan kata *ḥaraj* dengan "ragu". Ayat ini telah didahului oleh turunnya ayat-ayat yang lalu, sehingga mustahil Rasul saw. masih meragukannya, apalagi jika kita sependapat dengan Muhammad Abduh yang mendefinisikan wahyu sebagai *"pengetahuan yang diyakini bersumber dari Allah"*, sehingga dengan demikian, tidak ada tempat bagi keraguan atasnya. Memang – kalau definisi ini kita kesampingkan – kita dapat berkata bahwa bisa jadi ada keraguan dalam hati Nabi saw. pada awal kedatangan malaikat Jibrîl as. membawa wahyu-wahyu Allah, tetapi setelah berulang kedatangannya, maka keraguan itu pasti sirna. Memahami kata *ḥaraj* dalam arti *ragu*, juga dapat diterima jika ayat ini dipahami sebagai ditujukan kepada selain Nabi Muhammad saw. walau redaksinya tertuju pada beliau.

Thabâthabâ'i mengemukakan bahwa ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa: "Ini adalah kitab yang penuh berkah yang menjelaskan ayat-ayat Allah. Dia yang menurunkannya kepadamu, karena itu jangan ada dalam dadamu sedikit rasa kesal atau keberatan atas kehadirannya, seakan-akan ia bukan kitab suci dan yang menyampaikannya bukan Tuhanmu. Memang jika ia demikian, engkau wajar kesal dan bersempit dada, karena dalam menyampaikan dakwahnya engkau mengalami kesulitan dan ujian."

Asy-Sya'râwi lain pula komentarnya. Ulama Mesir kenamaan ini menulis bahwa: Kita hendaknya menyadari bahwa perintah Ilahi *"maka janganlah di dalam dadamu ada kesempitan"* bukanlah larangan kepada Rasul saw. Tetapi larangan kepada *ḥaraj* (kesempitan atau keresahan) untuk masuk ke dalam hati Rasulullah saw. seakan-akan Allah berfirman: "Hai *ḥaraj*/ kesempitan janganlah masuk ke hati Nabi Muhammad saw."

Selanjutnya asy-Sya'râwi mengemukakan, bahwa sementara ulama berpendapat bahwa firman-Nya itu, turun karena Allah mengetahui bahwa sebagai manusia, dada beliau akan sempit dan bersedih, karena orang-orang kafir akan menuduhnya sebagai penyihir, pembohong, atau orang gila. Allah seakan-akan berfirman: "Kalau lawan-lawanmu datang menyandangkan padamu sifat-sifat yang engkau tahu persis bahwa itu tidak benar, maka ketahuilah bahwa ia yang pembohong, karena engkau tidak berbohong,

tidak juga menyihir. Engkau hanya bermaksud memberi tuntunan bagi manusia." Asy-Sya'râwi pada akhirnya membenarkan kedua makna yang dikemukakannya di atas.

Kata (لتنذر به) *li-tundzira bihî*, dikemukakan tanpa menyebut objeknya. Ini berarti objeknya mencakup semua yang dapat disentuh oleh peringatan itu, yakni para mukallaf atau manusia-manusia yang berakal/ berpotensi memahami.

Firman-Nya: (وذكرى للمؤمنين) *wa dzikrâ lil-mu'minîn*/pelajaran yang mengingatkan bagi orang-orang mukmin mengisyaratkan, bahwa al-Qur'ân selalu mampu memberi pelajaran yang baru bagi orang-orang mukmin. Keimanan yang bersemai di hati mereka, membuka mata, pikiran, dan hati mereka sehingga dapat menangkap lebih banyak lagi pesan dan pengajaran-pengajaran Ilahi.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa dalam redaksi firman-Nya, *li-tundzira bihî wa dzikrâ lil-mu'minîn* terdapat apa yang dinamai oleh pakar bahasa (إحتباك) *ihtibak* yakni tidak menyebut satu kata/kalimat pada satu bagian redaksi karena telah ada kata/kalimat lain pada bagian redaksi yang menjadi indikatornya.

Menurutnya, karena ada kata *dzikrâ* pada penggalan sesudah kata *wawu/ dan,* maka ini menunjukkan, bahwa ada kata *li-tudzakkira/ agar engkau memberi peringatan* pada penggalan pertama, dan karena ada kata *lil-mu'minîn* pada penggalan kedua (sesudah kata dan), maka pada penggalan pertama ada kata *al-Kâfirîn.* Dengan demikian, mufassir ini memahami ayat tersebut dalam arti bahwa al-Qur'ân diturunkan agar memberi berita yang menakutkan kepada orang-orang kafir, sehingga mereka dapat diperingati dan mendapat pelajaran, serta ia diturunkan pula untuk mengingatkan orang-orang mukmin, dan dengan demikian merekapun *mendapat pengajaran dari al-Qur'ân.* Memang menurut al-Biqâ'i lebih lanjut, jiwa manusia ada yang tenggelam dalam upaya meraih kenikmatan jasmani dan syahwat kebinatangan. Kehadiran para rasul buat mereka adalah peringatan keras dan ancaman. Ada juga jiwa manusia yang demikian suci, serta memancarkan cahaya. Buat mereka kehadiran rasul adalah pengajaran. Jiwa mereka berpotensi menuju kehadirat Ilahi. Tetapi bisa jadi jika ada rayuan alam jasmani, sehingga ia mengalami kelengahan, maka ketika itu jika ia mendengar ajakan para nabi, dan cahaya jiwa rasul menyentuhnya, ia kembali mengingat kedudukannya dan menyadari asal kejadiannya, sehingga ia dengan cepat menuju kepada ajakan itu dan meraih cahaya-cahaya tersebut.

Asy-Sya'râwi menggarisbawahi kata *dzikrâ* yang ia pahami dalam arti *mengingatkan*. Menurutnya, kata ini mengantar kita untuk memandang kepada fitrah yang melekat pada diri manusia. Risâlah para nabi bukannya datang untuk membentuk sesuatu pada diri manusia. Ia hanya datang untuk mengingatkan tentang janji yang pernah kita ikat dengan Allah swt. sebelum kita dilengkapi dengan syahwat dan potensi memilih dan memilah.

AYAT 3

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit kamu mengambil pelajaran."

Setelah menjelaskan fungsi al-Qur'ân, kini melalui ayat ini Allah memerintahkan kepada seluruh manusia, lebih-lebih umat Islam agar mengikuti tuntunan al-Qur'ân dan menjauh dari rayuan setan, serta siapapun yang mengajak kepada kedurhakaan. Pesannya: *Ikutilah* wahai seluruh manusia, dengan tekun dan bersungguh-sungguh *apa*, yakni tuntunan-tuntunan *yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu dan janganlah kamu mengikuti* dengan penuh kesungguhan bimbingan dan tuntunan *pemimpin-pemimpin selain-Nya*, yakni siapapun yang tuntunannya bertentangan dengan tuntunan Allah, karena tidak diperkenankan mentaati makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah.

Karena banyak, bahkan lebih banyak manusia yang tidak taat kepada Allah, maka ayat ini diakhiri dengan *Amat sedikit kamu mengambil pelajaran* dari al-Qur'ân, demikian al-Biqâ'i. Atau dapat juga dikatakan, bahwa karena betapapun banyaknya pelajaran yang dipetik oleh manusia dari al-Qur'ân, ia pada hakikatnya sedikit bahkan amat sedikit, dibanding dengan kandungannya. Ayat ini merangkaikan kata *mâ* dengan *qalîla,* sehingga ia bermakna amat sedikit.

Kata *amat sedikit* dapat juga dipahami dalam arti, *amat sedikit* waktu yang kamu gunakan untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'ân.

Kata (اتَّبِعُوا) *ittabi'û* berasal dari kata (تبع) *tabi'a* yang mengandung makna *berjalan dibelakang seorang pejalan*. Ia diartikan juga dengan *mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pihak lain*. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut

mengandung arti "kesungguhan". Dengan demikian, perintah mengikuti tuntunan kitab suci, mengandung makna penekanan dan perlunya kesungguhan menghadapi godaan dan rayuan nafsu yang selalu menghambat manusia ke arah tuntunan-Nya. Sedang larangan mengikuti bimbingan selain bimbingan Allah mengandung isyarat, bahwa siapa yang mengikuti bimbingan mereka bukan akibat kesungguhan dan tekad untuk mengikutinya, tetapi karena lengah atau lupa, maka diharapkan ia dapat memperoleh pengampunan Ilahi.

Kata (أولياء) *auliyâ'* adalah bentuk jamak dari kata (وليّ) *waliyy* yang maknanya adalah yang selalu bersama atau yang membantu dan menolong, juga dalam arti teman akrab atau pemimpin. Yang dimaksud di sini adalah tuhan-tuhan atau siapapun yang ditaati ketentuan dan bimbingannya.

AYAT 4-5

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿ ٤ ﴾ فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿ ٥ ﴾

"Padahal betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami menimpanya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka berbaring di tengah hari. Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang ẓalim."

Ayat ini merupakan peringatan kepada setiap orang yang mengambil bimbingan yang bertentangan dengan bimbingan Allah, dengan jalan mengingatkan, bahwa *kamu* sedikit sekali mengambil pelajaran, *padahal betapa banyaknya negeri* yang kokoh dan kuat *yang telah Kami* tetapkan untuk Kami *binasakan* bersama penghuni dan apa yang yang ditampungnya, akibat kedurhakaan mereka mengikuti bimbingan yang bertentangan dengan bimbingan Kami, *maka* akhirnya *datanglah siksaan Kami menimpanya* dan menimpa penduduknya yang durhaka secara tiba-tiba.

Sebenarnya, bagi Allah sama saja, kapanpun datangnya siksa, tetapi karena siksa lebih menyakitkan pada saat kelengahan atau saat istirahat, maka ayat ini menjelaskan bahwa kedatangan siksa itu *di waktu mereka berada* di rumah mereka *di malam hari*, seperti yang terjadi terhadap kaum Nabi Lûth as. atau *di waktu mereka berbaring tidur* atau *beristirahat di tengah hari*

seperti yang terjadi atas kaum Nabi Syu'aib as. *Maka tidak adalah keluhan yang mereka ucapkan di waktu datang kepada mereka siksaan Kami*, kecuali menyesal dan mengakui dosa mereka dengan mengatakan: *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang zalim"*, yakni yang benar-benar telah mendarah daging dalam dirinya kezaliman, karena dengan penuh tekad enggan mengikuti tuntunan al-Qur'ân.

Kata (كم) *kam* secara harfiah berarti "berapa". Ia adalah satu pertanyaan menyangkut bilangan atau jumlah sesuatu. Kalau sesuatu ditanyakan jumlahnya, maka ia dapat berarti "banyak". Dari sini kata tersebut bila digunakan oleh al-Qur'ân, seringkali dipahami dalam arti "banyak".

Ayat di atas menyatakan, bahwa yang dihancurkan Allah adalah negeri-negeri. Sementara ulama memahaminya dalam arti penduduk yang berada di negeri itu. Dapat juga dipahami bahwa yang dihancurkannya adalah negeri itu, sehingga tentu saja termasuk di dalamnya seluruh penghuninya. Memang sekian negeri yang hancur berantakan dan rata dengan bumi bahkan ditelan olehnya, sehingga hilang sama sekali. Sekian banyak penemuan arkeologi dewasa ini membuktikan adanya kota-kota yang tertimbun di bawah permukaan air, atau di tengah padang pasir.

Firman-Nya: (أهلكناها) *ahlaknâhâ/Kami telah binasakan*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti *Kami segera akan binasakan* atau *yang akan Kami binasakan*. Perhatikan ayat di atas! Redaksinya menyatakan *telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami*. Kedatangan siksa itu terjadi sebelum atau bersamaan dengan pembinasaan. Jika demikian, seharusnya dikatakan, *maka datanglah siksa Kami dan telah Kami binasakan*. Tetapi tidak demikian bunyi redaksinya, karena itu kata *ahlaknâ* dipahami dalam arti *akan segera kami binasakan*. Memang bahasa Arab menggunakan bentuk kata kerja masa lampau antara lain untuk menggambarkan "kehendak" atau dalam arti "segera akan". Firman-Nya: *"Kalau kamu telah bangkit untuk shalat maka basuhlah wajahmu"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 6), dipahami dalam arti, *akan bangkit untuk shalat,* karena perintah berwudhu tentulah dilaksanakan sebelum shalat, yakni ketika akan shalat. Demikian juga seruan untuk shalat *qad qâ matish-shalâh/telah terlaksana shalat* maksudnya adalah shalat akan segera dilaksanakan.

Penggunaan redaksi dengan makna demikian, menunjukkan *azam* (tekad) pelaku untuk melakukannya, seakan-akan kehendak tersebut telah terlaksana. Sedang penggunaan kata *fa/maka* dalam penggalan ayat di atas untuk menunjukkan kesegeraan tindakan yang dimaksud. Sehingga ayat

ini mengisyaratkan, bahwa begitu Allah menghendaki terjadinya kebinasaan satu negeri dan atau kebinasaan penduduknya, maka Dia menciptakan sebab-sebab kehancuran dan kebinasaannya. Penggunaan ungkapan ini oleh al-Qur'ân untuk mengancam sekaligus mendorong para pendurhaka untuk segera bertaubat. Seakan-akan ayat ini menyatakan, segeralah bertaubat, karena kesempatan bertaubat sudah sangat singkat. Allah segera akan membinasakan pendurhaka.

Kata (قائلون) *qâ'ilûn* terambil dari kata (قيلولة) *qailûlah*, yaitu waktu antara tengah hari dan Ashar. Waktu ini biasa digunakan untuk beristirahat, baik dengan tidur siang maupun tanpa tidur. Agaknya ayat ini bermaksud menjelaskan, bahwa siksa dan kebinasaan itu datang pada saat tidak terduga, karena kalau terduga atau ditunggu pastilah mereka tidak akan, bahkan tidak dapat beristirahat apalagi tidur siang dan malam.

Firman-Nya:

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا إِلاَّ أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

"maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orangt-orang yang zalim." Merupakan peringatan, bahwa manusia sendiri melalui nuraninya akan menyadari kedurhakaannya bila ia mempersekutukan Allah. Ia juga mengisyaratkan bahwa telah menjadi sunnatullah bahwa Dia menjadikan manusia mengakui kesalahannya, sekaligus mengakui keesaan-Nya saat ia melihat siksa. Ia mengakuinya secara terpaksa, jika sebelumnya ia belum mengakui secara suka rela. Karena itu akuilah kesalahan dan akui pula keesaan-Nya secara suka rela sebelum engkau terpaksa mengakuinya. Demikian lebih kurang peringatan ayat ini.

AYAT 6-7

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿ ٦ ﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ﴿ ٧ ﴾

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul. Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka berdasar pengetahuan dan Kami sekali-kali tidak gaib (dari mereka)."

Setelah menjelaskan sanksi yang mereka terima di dunia ini melalui ayat yang lalu, maka boleh jadi ada yang menduga, bahwa selesai sudah pertanggungjawaban mereka dan tidak ada lagi siksa ukhrawi. Untuk menampik dugaan tersebut, ayat ini menegaskan bahwa akan ada perhitungan dan pertanggungjawaban, maka karena itu demi keagungan Allah dan keadilan-Nya, *sesungguhnya Kami pasti akan menanyai*, meminta pertanggungjawaban dan menanyakan kepada umat-umat *yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka* tentang kedurhakaan mereka, *dan sesungguhnya Kami akan menanyai pula rasul-rasul* yang Kami utus kepada umat-umat itu, apakah mereka telah menyampaikan risalah sesuai pesan Kami dan bagaimana tanggapan umat terhadap mereka.

Jangan duga, bahwa pertanyaan Kami itu karena Kami tidak mengetahui! Jangan juga duga, bahwa mereka dapat menyembunyikan sesuatu. Tidak! Segalanya Kami ketahui, *maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka* apa-apa yang telah mereka perbuat *berdasar pengetahuan* Kami yang sangat luas dan jelas, *dan Kami sekali-kali tidak gaib* dari mereka dalam satu saat pun, yakni tidak jauh dari mereka, karena Kami selalu berada bersama mereka setiap saat. Dan dalam saat yang sama Allah menugaskan malaikat-malaikat untuk mencatat amal perbuatan semua manusia.

Pertanyaan tetap diajukan kepada para pendurhaka itu,. walaupun mereka telah mengaku sebagai orang-orang zalim. Pertanyaan itu bisa jadi menyangkut sebab kezaliman mereka, atau bisa jadi juga berupa ejekan dan kecaman untuk menambah siksa dan penyesalan mereka.

Pertanyaan diajukan kepada para rasul, bukan dalam kedudukan mereka sebagai tersangka, tetapi sebagai saksi yang berfungsi mengungkap kebenaran dalam pengadilan Ilahi itu.

Ada ayat-ayat al-Qur'ân yang menyatakan, bahwa orang-orang yang berdosa tidak akan ditanyai/dimintai pertanggungjawaban pada hari Kemudian, misalnya (QS. ar-Rahmân [55]: 39). Ayat ini tidak bertentangan dengan ayat-ayat itu. Karena pertanyaan ditujukan pada saat terjadi proses pengadilan, sedang ketika jatuhnya sanksi tidak ada lagi pertanyaan, bahkan tidak ada izin untuk bercakap. (QS. al-Mu'minûn [23]: 108).

Sementara ulama berpendapat, bahwa pertanyaan atau dialog di atas bukanlah dalam arti sebenarnya, tetapi ia pada hakikatnya adalah gambaran gejolak hati para pendurhaka, penyesalan dan pesimisme yang menyelubungi hati mereka. Sebaliknya, yang menyelimuti hati para rasul

adalah ketenangan batin, rasa aman dan gembira. Pendapat ini dapat didukung oleh penutup ayat di atas yang menyatakan, *maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka,* karena jika demikian, tentu tidak perlu lagi ada tanya jawab. Semua pihak dikabari dan semua pihak tidak dapat mengelak atau berbohong.

AYAT 8-9

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran, maka barang siapa berat timbangan-timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka (mereka) itulah orang-orang yang merugi dirinya, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami."

Penggalan akhir ayat yang lalu menyatakan, bahwa Allah swt. akan memberitakan kepada manusia apa yang telah mereka perbuat. Pemberitaan itu dimaksudkan untuk membuktikan kesalahan mereka sekaligus untuk memberi balasan dan ganjaran. Dalam konteks balasan dan ganjaran itu Allah swt. berlaku sangat adil. Ada timbangan atau tolok ukur yang digunakan ketika itu. Karena di dunia, tidak semua yang menimbang berlaku adil, alat yang digunakan pun tidak mampu menimbang sampai yang sekecil-kecilnya – sebagaimana telah diisyaratkan oleh ayat 160 surah *al-An'âm* – tidak juga dapat menimbang detak detik hati manusia, maka ayat ini menjelaskan bahwa timbangan yang akan digunakan di sana tidak sama dengan timbangan duniawi. *Timbangan* yang digunakan menimbang amal-amal manusia *pada hari* Kebangkitan *itu ialah kebenaran.* Atau yang berlaku pada hari itu adalah timbangan yang penuh keadilan, yakni timbangan yang pada hari itu tidak ada kecurangan, semuanya benar sesuai dengan kenyataan dan keadilan, tidak berlebih atau berkurang sedikit pun, tidak sebagaimana di dunia. Karena itu, *maka barang siapa berat,* walau tidak banyak, *timbangan-timbangan* amal kebaikan-*nya, maka* mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya. *Mereka itulah orang-orang yang beruntung* memperoleh surga dan apa yang mereka dambakan. *Dan barang siapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka* mereka *itulah* yang sungguh jauh dari rahmat Allah, serta mereka itu pula *orang-orang yang merugi dirinya,* yakni hilang modalnya untuk

meraih kebaikan *disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami,* termasuk enggan mengikuti petunjuk-petunjuk al-Qur'ân.

Kata (موازين) *mawâzîn* berbentuk jamak. Ini agaknya mengisyaratkan, bahwa setiap amal ditimbang, atau mempunyai tolok ukur masing-masing sehingga, semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan. Apalagi seperti dikemukakan di atas, isi hati dan niat pun ditimbang dan tentu saja setiap amal ada niatnya.

Di atas telah dikemukakan bahwa firman-Nya, *Timbangan pada hari itu ialah kebenaran,* berarti yang berlaku pada hari itu adalah timbangan yang penuh keadilan, yakni timbangan pada hari itu tidak ada kecurangan, semuanya benar sesuai dengan kenyataan dan keadilan. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Mereka juga berpendapat, bahwa amal kebaikan dan kejahatan masing-masing orang ditimbang, dan mana yang berat itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. Thabâthabâ'i mempunyai pendapat lain. Menurutnya, kalau demikian itu cara penimbangan di hari Kemudian, maka tidak mustahil – paling tidak dalam benak – adanya kemungkinan persamaan kedua sisi timbangan, sebagaimana terjadi dalam penimbangan kita di dunia ini. Ulama beraliran Syiah ini menjelaskan lebih jauh bahwa menurut pemahamannya, amal-amal kebajikan menampakkan berat dalam timbangan, sedang amal-amal buruk menampakkan ringan. Ini sesuai dengan firman-Nya di atas, *barang siapa berat timbangan-timbangannya,* yakni amal-amal kebaikannya, *maka mereka itulah orang-orang yang beruntung,* demikian pula sebaliknya, *dan barang siapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka itulah orang-orang yang merugi dirinya...* Dan demikian pula bunyi sekian banyak ayat antara lain (al-Mu'minun [23]: 102) dan (al-Qâri'ah [101]: 8). Ayat-ayat ini selalu menjadikan sisi kebaikan yang berat dan sisi keburukan yang ringan. Thabâthabâ'i ingin sampai kepada kesimpulan, bahwa seandainya cara penimbangan ketika itu sama dengan cara yang disebut oleh mayoritas ulama itu, maka tentu ayat-ayat tersebut akan berkata *siapa yang berat amal keburukannya,* bukan berkata *siapa yang ringan timbangan-timbangannya.*

Dari sini Thabâthabâ'i berpendapat, bahwa nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur/ menimbang amal-amal dan beratnya. Amal-amal yang baik, beratnya sesuai dengan tolok ukur yang digunakan itu, dan itulah yang menujukkan beratnya timbangan, sedang amal-amal yang buruk tidak sesuai dengan tolok ukur itu, maka ia tidak perlu ditimbang, atau kalaupun ditimbang ia amat ringan.

Ini serupa dengan timbangan yang kita kenal. Ia memiliki anak timbangan yang menjadi tolok ukur dan yang diletakkan di satu bagian dari sayap timbangan, misalnya sisinya yang di sebelah kiri, kemudian barang yang akan ditimbang diletakkan di sayapnya yang sebelah kanan. Kalau apa yang ditimbang itu sesuai beratnya dengan apa yang menjadi tolok ukurnya, maka ia diterima, dan bila tidak, maka ia ditolak. Ia ditolak karena ia ringan dan menjadikan kedua sayap timbangan tidak seimbang. Sebagai contoh, jika Anda mensyaratkan berat satu barang yang Anda akan beli dua kg. maka Anda akan menggunakan timbangan yang memiliki tolok ukur berupa anak timbangan yang menunjukkan apakah barang tersebut telah memenuhi syarat yang Anda tetapkan itu (dua kg.) atau belum. Ketika itu Anda akan menggunakan timbangan. Kalau berat barang itu sesuai dengan syarat yang Anda kehendaki, yakni 2 kg. berdasar keseimbangan timbangan antara anak timbangan dan barang yang Anda akan beli, maka Anda menerima barang itu, sedang kalau tidak sesuai, maka Anda akan menolaknya. Semakin kurang syarat yang dibutuhkan oleh satu barang, maka semakin ringan pula timbangannya. Jika demikian, yang tidak memenuhi syarat atau dengan kata lain amal-amal buruk, pastilah timbangannya ringan, sedang yang baik akan berat atau sesuai dengan anak timbangan. Setiap amal ada tolok ukurnya untuk diterima Allah swt. sedang yang tidak memenuhi tolok ukur itu akan ditolak. Persis seperti anak timbangan ada yang se-ons, seperempat atau setengah kilo dan seterusnya. Semakin banyak amal baik semakin berat timbangan, dan semakin banyak amal buruk, semakin ringan timbangan, bahkan bisa jadi timbangan seseorang tidak memiliki berat sama sekali. Shalat yang diterima ada syarat berat yang harus dipenuhinya, kalau kurang dari syarat itu ia tertolak, demikian juga zakat, haji dan setiap amal baik manusia.

Dari penjelasan di atas, Thabâthabâ'i berkesimpulan bahwa firman-Nya: *Timbangan pada hari itu ialah kebenaran* bermakna "anak timbangan" yang digunakan menimbang amal-amal ketika itu adalah kebenaran. Sepanjang amal seseorang sesuai dengan kebenaran, sepanjang itu pula nilai yang diperolehnya. Amal-amal kebajikan mengandung haq, maka karena itu ia berat, sedang amal-amal buruk tidak mengandung haq, ia adalah kebatilan, maka ia tidak memiliki berat. Allah menimbang amal-amal di hari Kemudian dengan menggunakan tolok ukur haq, dan beratnya ditentukan oleh tolok ukur itu. Thabâthabâ'i lebih jauh berkata bahwa agaknya firman Allah:

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing), dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan haq sedang mereka tidak dizalimi" (QS. az-Zumar [39]: 69).

Maksud firman-Nya *diberi keputusan di antara mereka dengan haq*, yakni diberi putusan dengan menggunakan tolok ukur yang pasti lagi benar.

Atas dasar ini pula, Thabâthabâ'i tidak memahami kata (الوزن) *al-wazn* pada ayat 8 yang ditafsirkan ini dalam arti "timbangan" tetapi dalam arti "anak timbangan" yang digunakan sebagai tolok ukur dalam timbangan.

Perlu ditambahkan, bahwa ada amal-amal yang sejak semula sudah tidak ditimbang, karena sudah sangat jelas keburukannya, persis seperti seorang yang akan membeli buah dan menemukan buah yang ditawarkan telah busuk. Amal-amal orang-orang kafir karena ketiadaan iman mereka, maka tidak akan ditimbang lagi, yakni tidak perlu diukur dan dinilai, karena telah jelas tidak ada nilainya. Dalam konteks ini Allah berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka, dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Ia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak melakukan penimbangan (mengadakan suatu penilaian) bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat" (QS. al-Kahf [18]: 105).

Banyak ulama berpendapat, bahwa di hari Kemudian memang ada timbangan yang diciptakan Allah untuk menimbang amal-amal manusia. Mereka berpegang kepada redaksi ayat dan sekian banyak hadits dengan memahaminya secara harfiah. Tetapi sebagian memahaminya dalam arti tolok ukur yang pasti dan benar untuk menilai amal-amal perbuatan manusia, dan ini hanya diketahui oleh Allah swt. karena tidak ada yang mengetahui kadar keikhlasan seseorang kecuali Allah swt. sedang amal selalu berkaitan dengan niat. Hemat penulis, kita harus percaya bahwa di hari Kemudian ada yang dinamai penimbangan amal. Bagaimana cara menimbang dan apa alatnya tidaklah harus kita ketahui, tetapi yang jelas dan yang harus dipercayai adalah, bahwa ketika itu keadilan Allah swt. akan sangat nyata, dan tidak seorang pun – walau yang terhukum – mengingkari keadilan itu. Demikian, *wallâhu a'lam.*

AYAT 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

"Dan demi, sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami adakan bagi kamu di bumi itu penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur."

Setelah ayat-ayat yang lalu memerintahkan agar mengikuti dengan tekun dan sungguh-sungguh tuntunan kitab suci, sambil memperingatkan tentang siksa duniawi dan ukhrawi, ayat ini dengan menggunakan bentuk persona kedua – sedang ayat sebelumnya persona ketiga – langsung mengarahkan ucapan kepada setiap orang, khususnya kaum musyrikin sebagai mitra bicara untuk mengingatkan betapa banyak nikmat yang telah dianugerahkan Allah yang seharusnya disyukuri. Dari sini ayat ini menegaskan, bahwa *dan* kalau Kami telah mengingatkan agar "jangan mengikuti pemimpin-pemimpin selain Allah" karena Allah adalah Pencipta dan Pembimbing yang sebenarnya, maka kini ingatlah bahwa *demi,* keagungan dan kekuasaan Allah, *sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi,* yakni menjadikan kamu mampu mengelola dan memanfaatkannya, melalui nalar dan pengetahuan yang Kami anugerahkan kepada kamu, atau Kami jadikan bumi sebagai tempat tinggal kamu dalam kehidupan dunia ini, *dan Kami adakan bagi kamu di bumi itu* seluruhnya sumber *penghidupan.* Tetapi walaupun sudah sedemikian banyak yang Kami anugerahkan, *amat sedikitlah kamu bersyukur.*

Kata (ما) *mâ* pada firman-Nya (قليلا ما) *qalîlan mâ/amat sedikit,* berfungsi mengokohkan kata (قليلا) *qalîlan,* karena itu ia diterjemahkan

amat sedikit. Penutup ayat ini dapat berarti, bahwa amat sedikit manusia yang bersyukur, dapat juga berarti, bahwa kesyukuran manusia kepada Allah swt. sangat sedikit.

Sayyid Quthub memulai komentarnya tentang ayat ini dengan menyatakan bahwa: "Dari sini bermula perjalanan agung manusia...," ia dimulai dengan pendahuluan tentang anugerah Allah kepada jenis manusia, berupa kemampuan mengelola dan memanfaatkan bumi, sebagai satu hakikat mutlak, sebelum memulai kisah kemanusiaan secara rinci. Pencipta bumi dan Pencipta manusia yang menganugerahkan kemampuan itu kepada manusia dan meletakkan di persada bumi kekhususan dan persesuaian-persesuaian yang banyak menjadikan jenis manusia dapat hidup nyaman, memperoleh makan dan berkeluarga. Dia yang menciptakan tempat yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan menciptakan udara, susunan, bentuk dan kejauhan bumi dari matahari dan bulan, peredarannya di sekeliling matahari dan kecepatan peredaran itu. Tanpa kemampuan yang dianugerahkan-Nya, niscaya manusia tidak akan mampu – dalam istilah orang-orang Jahiliyah masa silam dan masa kini – "menundukkan alam." Memang dalam pandangan Yunani dan Romawi kuno, alam digambarkan sebagi dewa yang memusuhi manusia. Potensi alam dilukiskan sebagai potensi yang menentang eksistensi dan gerak manusia dan menggambarkan manusia sedang dalam pertarungan dengan alam. Sungguh satu pandangan kerdil, di samping sangat buruk dan menipu. Seandainya alam dan hukum-hukumnya memusuhi manusia, menghadang dan menentang geraknya, dan tidak satu kekuatan yang mengatur alam raya ini – sebagaimana mereka duga – niscaya manusia tidak akan wujud, sebab bagaimana ia dapat wujud, jika alam benar-benar seperti yang mereka lukiskan, menentang manusia dan tanpa ada satu kekuatan yang mengaturnya? Seandainya pun, jenis manusia dapat wujud, pastilah ia tidak akan mampu bertahan.

Sesungguhnya pandangan Islam adalah seperti yang dijelaskan ayat ini, yaitu menghubungkan semua rincian dan bagian terkecil dari wujud, menghubungkannya secara amat serasi dengan satu sumber yang Maha Agung. Allah yang menciptakan alam raya, Dia juga yang menciptakan manusia. Kehendak dan hikmat-Nya menjadikan alam raya ini sedemikian rupa, sehingga memungkinkan manusia hidup dan berkembang biak. Dia yang menganugerahkan dalam diri manusia potensi yang menjadikannya mampu untuk mengenal sebagian dari hukum-hukum alam dan

menggunakannya untuk memenuhi hajat mereka. Keserasian yang terlihat dengan jelas itu, adalah yang paling wajar bagi ciptaan Allah yang menjadikan segala sesuatu dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yakni dalam keadaan dapat melaksanakan peranannya sebagaimana dikehendaki oleh-Nya. Hakikat yang digambarkan di atas, menjadikan manusia hidup di tengah alam yang dikenal dan bersahabat, serta di bawah bimbingan dan pemeliharaan satu kekuatan yang Maha Pengatur lagi Maha Bijaksana. Pandangan ini sama sekali tidak menghalangi manusia bergerak dan berupaya mengungkap rahasia wujud dan mengenal hukum-hukumnya, bahkan sebaliknya ia mendorongnya dan memenuhkan jiwanya dengan rasa percaya diri dan ketenangan. Sungguh manusia – dalam pandangan ayat ini – bebas bergerak menghadapi alam yang bersahabat, serta membuka diri, tidak kikir mengungkap rahasia-rahasianya buat manusia, tidak juga menghalangi manusia memperoleh bantuan dan pertolongannya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

"Dan demi, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Âdam), kemudian Kami bentuk kamu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kepada Âdam;' maka merekapun bersujud, tetapi iblis (enggan), Ia tidak termasuk kelompok mereka yang sujud."

Ada manusia yang tidak mempan baginya peringatan dan ancaman, seperti yang dikemukakan oleh ayat-ayat yang lalu, tetapi berkesan dalam hatinya kenangan, maka di sini Allah menguraikan peristiwa yang pernah terjadi masa lalu yang dialami oleh leluhur manusia, kiranya manusia lebih banyak bersyukur kepada Allah swt. Untuk tujuan mengingatkan dan mengembalikan kenangan itulah, ayat ini menyatakan bahwa *dan demi,* keagungan dan kekuasaan Kami, *sesungguhnya Kami telah menciptakan* leluhur *kamu* Âdam as., *lalu Kami bentuk* fisik dan psikis orang tua *kamu* itu, dan Kami anugerahi ia potensi yang menjadikannya memiliki kelebihan, *kemudian Kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah* wahai para malaikat seluruhnya, atau yang Kami himpun ketika itu, *kepada* apa yang Aku

ciptakan dan bentuk itu yang bernama *Âdam maka* dengan segera *mereka pun bersujud, tetapi iblis* enggan bersujud. *Ia tidak termasuk kelompok mereka yang sujud* mematuhi perintah Kami itu."

Yang dimaksud dengan (خلقناكم) *khalaqnâkum/Kami telah menciptakan kamu,* seperti terbaca dalam penjelasan di atas, adalah Âdam as. walaupun redaksinya ditujukan kepada manusia secara umum, tetapi karena ayat ini bertujuan mengingatkan seluruh manusia tentang anugerah kehidupan, maka redaksinya ditujukan kepada mereka, sebab tentu saja – dalam kenyataan – mereka tidak akan tercipta tanpa kelahiran Âdam as.

Kata (ثمّ) *tsumma/kemudian,* setelah kata *menciptakan* dan sebelum kata *Kami bentuk* fisik/psikis *kamu,* menunjukkan bahwa peringkat pembentukan fisik dan psikis lebih tinggi daripada sekedar penciptaan.

Allah yang mencipta dinamai (خالق) *khâliq,* sedang dalam kedudukan-Nya sebagai Pemberi bentuk, Dia dinamai (مصوّر) *Mushawwir.* Ada tiga sifat Allah yang dirangkaikan oleh (QS. al-Hasyr [59]: 24), yaitu *al-Khâliq, al-Bâri'* dan *al-Mushawwir.* Dengan sangat indah dan jitu Imâm al-Ghazâli menjelaskan ketiga hal di atas melalui satu ilustrasi. Tulis beliau:

"Seperti halnya bangunan, ia membutuhkan seorang yang mengukur apa dan berapa banyak yang dibutuhkan dari kayu, bata, luas tanah, jumlah bangunan serta panjang dan lebarnya. Ini dilakukan oleh seorang insinyur yang kemudian membuat gambar dari bangunan yang dimaksud. Setelah itu, diperlukan buruh-buruh bangunan yang mengerjakannya, sehingga tercipta bangunan yang diukur tadi. Selanjutnya, masih dibutuhkan lagi yang bisa memperhalus, memperindah bangunan itu, selain buruh bangunan tadi. Inilah yang biasa terjadi dalam membangun satu bangunan. Allah swt. dalam mencipta sesuatu, melakukan ketiganya, karena itu Dia adalah *al-Khâliq, al-Bâri* dan *al-Mushawwir."*

Memang, seringkali al-Qur'ân melukiskan penciptaan, sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu, dengan kata *al-khalq/khalaqa.* Ini jika kata ini berdiri sendiri, tetapi bila dirinci seperti ayat di atas yang menyebut pula kata *shawwarnâkum,* atau ayat pada surah al-Hasyr yang menyebut tiga sifat Allah secara berurutan, *al-Khâliq, al-Bâri'* dan *al-Mushawwir,* maka kata *khalaqa* tidak lagi mencakup semua proses kejadian makhluk hingga mencapai kesempurnaannya.

Dalam ilustrasi Imâm al-Ghazâli di atas, kata *khalaqa* sekedar berarti *mengukur,* sedang gambar yang mengandung detail apa yang telah diukur

itu, dilukiskan dengan *bara*. Adapun dalam memperhalus dan memperindahnya dilukiskan dengan kata *shawwara*.

Allah swt. menciptakan segala sesuatu secara sempurna dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ukuran yang diberikan kepada setiap makhluk adalah yang sebaik-baiknya, sesuai firman-Nya: *"(Allah) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya"* (QS. as-Sajadah [32]: 7).

Manusia diciptakan-Nya dalam keadaan *"ah sani taqwîm"* (QS. at-Tîn [95]: 4). Kata *taqwîm* diartikan sebagai menjadikannya memiliki *qiwam*, yang dapat diartikan "bentuk fisik dan psikis sebaik-baiknya," juga dapat berarti "bentuk yang dengannya dapat *terlaksana* segala peranan yang dituntut darinya." Allah menciptakan segala sesuatu sebaik-baiknya, dalam arti Dia menciptakannya dalam bentuk dan ukuran tertentu dan sebaik-baiknya agar ia dapat melaksanakan peranan tertentu yang diharapkan darinya.

Tentu saja, mencipta dengan tujuan tertentu, memerlukan pengetahuan yang mendalam, menyangkut bahan-bahan ciptaan, kadar yang diperlukan, waktu dan tempat yang sesuai, serta sarana dan prasarana guna suksesnya peranan yang diharapkan oleh pencipta dari ciptaan-Nya. Penciptaan dapat gagal, bukan saja dalam menjadikan ciptaan memainkan peranan, tetapi juga dalam bentuk dan rupa yang dikehendaki oleh penciptanya, jika pengetahuan tentang bahan, kadar dan cara, tidak terpenuhi dan kemampuan untuk mencipta tidak dimiliki. Jika demikian, pasti Allah swt. Maha Berpengetahuan tentang ciptaan-ciptaan-Nya, serta Maha Mengetahui pula tentang mereka, dan jika demikian gambarkanlah kebesaran dan kehebatan Allah dalam penciptaan-Nya.

Firman-Nya: (إلا إبليس) *illâ iblîs*, penulis terjemahkan dengan *tetapi iblis*, bukan *kecuali iblis*. Persoalan ini telah penulis uraikan tuntas, ketika menafsirkan (QS. al-Baqarah [2]: 34). Rujuklah ke sana.

Firman-Nya, *Ia tidak termasuk mereka yang sujud*, memberi kesan bahwa ketika itu ada kelompok yang tidak diperintah sujud oleh Allah. Mereka itu adalah kelompok tersendiri. Iblis masuk dalam kelompok yang tidak sujud itu, karena ia enggan sujud, bukan karena adanya izin baginya untuk tidak sujud.

Ulama berbeda pendapat tentang makna *sujud* yang diperintahkan Allah. Ada yang memahaminya, dalam arti menampakkan ketundukan dan penghormatan kepada Âdam as. atas kelebihan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan demikian, sujud yang dimaksud bukan dalam arti

meletakkan dahi di lantai. Ini adalah pendapat mayoritas ulama ahl as-sunnah. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk berkata, bahwa iblis enggan sujud kepada Âdam as. karena ia enggan sujud kecuali kepada Allah swt. Perintah sujud kepada Âdam jelas berbeda dengan perintah sujud kepada Allah. Ada juga yang berpendapat, bahwa sujud yang dimaksud adalah sujud kepada Allah, tetapi dengan menjadikan posisi Âdam as. sebagai arah yang dituju, persis seperti kaum muslimin yang shalat dengan menjadikan posisi Ka'bah sebagai arah/kiblat. Tentu saja menampakkan penghormatan langsung kepada beliau, sebagaimana pendapat pertama di atas, lebih tinggi nilainya buat Âdam as. daripada menjadikan beliau sebagai arah. Untuk informasi yang lain menyangkut sujud para malaikat kepada Âdam, demikian juga makna kata *iblîs,* maka rujuklah kepada penafsiran ayat 34 dari al-Baqarah.

Firman-Nya: (لم يكن من السّاجدين) *lam yakun min as-sâjidîn/ia tidak termasuk kelompok mereka yang sujud* dijadikan oleh Thâhir Ibnu 'Âsyûr, sebagai isyarat tentang keengganan iblis yang luar biasa untuk sujud kepada Âdam as. Karena – misalnya – jika Anda berkata, *ia tidak termasuk kelompok mereka yang sujud atau mendapat petunjuk,* maka redaksi ini lebih kuat penekanannya dari pada jika Anda berkata *ia tidak sujud,* atau *tidak mendapat petunjuk.* Ini lanjut Ibnu 'Âsyûr menunjukkan, bahwa dalam diri iblis ada kecenderungan yang kuat untuk membangkang perintah yang tidak berkenan di hatinya, dan ia juga menunjukkan bahwa tabiatnya bertolak belakang dengan tabiat malaikat.

Hemat penulis, apa yang dikemukakan di atas, tidak harus demikian. Karena jika misalnya kita berkata (لم يكن من المهتدين) *lam yakun min al-muhtadîn/ia tidak termasuk kelompok mereka yang mendapat petunjuk,* maka redaksi ini berarti, bahwa ia tidak termasuk kelompok yang benar-benar telah mencapai peringkat, yang dapat menjadikannya masuk ke dalam kelompok mereka yang mendapat petunjuk, tetapi bisa jadi ia telah mendapat sedikit petunjuk, namun belum mencapai tingkat tersebut. Itu sebabnya jika Anda berkata, *si A masuk kelompok ulama,* maka pernyataan ini menunjukkan kedalaman ilmu si A, melebihi ilmu yang dimiliki oleh si B, yang Anda lukiskan dengan mengatakan, *si B adalah seorang alim,* demikian tulis banyak ulama. Karena itu, hemat penulis, redaksi yang dipilih oleh ayat ini bertujuan mengisyaratkan bahwa Allah swt. memerintahkan malaikat untuk memberi penghormatan setinggi mungkin kepada Âdam as., sehingga masing-masing yang sujud itu, mencapai peringkat tertinggi melebihi

peringkat mereka yang sekedar sujud. Nah, ayat ini melukiskan bahwa iblis tidak melaksanakan perintah Allah, bahkan ia tidak sujud sama sekali. Tetapi tidak sujudnya itu bukannya dipahami dari penggalan ayat yang sedang dibicarakan, tetapi oleh ayat berikut yang "menanyakan" alasannya mengapa ia tidak sujud.

Kata (إبليس) *iblîs,* menurut para pakar bahasa, terambil dari kata (أبلس) *ablasa,* yang berarti *putus asa* atau dari kata (بلس) *balasa* yang berarti tidak ada kebaikannya. Ia dinamai demikian karena ia adalah makhluk yang tidak memiliki sisi kebaikan moral dan agama, tidak juga akan mendapatkan ganjaran dan kebaikan dari Allah swt., dan dengan terkutuknya, maka putus pula harapannya untuk mendapat rahmat Ilahi.

AYAT 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

"Dia (Allah) berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk tidak bersujud pada saat Aku menyuruhmu?' Ia (iblis) berkata: 'Aku lebih baik daripadanya, Engkau telah menciptakan aku dari api sedang Engkau menciptakannya dari tanah."

Setelah dalam ayat yang lalu dinyatakan, bahwa iblis tidak termasuk kelompok mereka yang sujud, maka Allah Yang Maha Mengetahui "bertanya" kepadanya, untuk menunjukkan kepada manusia sifat buruk iblis dan permusuhannya. *Dia (Allah) berfirman kepada iblis: "Apakah yang menghalangimu untuk tidak* memaksa dirimu *bersujud* kepada Âdam *pada saat Aku menyuruhmu?"* yakni pada waktu yang Kutetapkan untuk melaksanakan perintah itu. *Ia,* yakni *(iblis)* berkata: *'Aku lebih baik daripadanya* sehingga tidak wajar saya sujud. Saya lebih baik, karena *Engkau telah menciptakan aku dari api* yang mengandung cahaya, dan sifatnya menjulang ke atas, sedang Engkau telah menciptakannya yakni Âdam as. *dari tanah* yang kotor, dan berada di bawah."

Firman-Nya: (ما منعك ألا تسجد) *mâ mana'aka 'allâ tasjuda*, sedikit berbeda dengan firman-Nya pada ayat yang menyatakan (ما منعك أن تسجد) *mâ mana'aka an tasjud* dalam (QS. Shâd [38]: 75).

Timbul pertanyaan, mengapa redaksi "pertanyaan Allah" berbeda? Antara lain dalam surah *al-A'râf* menggunakan kata *lâ* pada kalimat "alla",

sedang dalam QS. *Shâd* tidak menggûnakanannya, padahal kasus yang diuraikan sama. Persoalan ini merupakan salah satu yang penulis analisis dalam disertasi yang penulis kemukakan pada Universitas al-Azhar tahun 1982 M. Penulis menemukan beragam pendapat ulama tentang sebab perbedaan itu. Banyak yang berpendapat, bahwa kata *lâ* pada surah *al-A'râf* ini adalah *zâ'idah* (tambahan) yang tidak mengandung makna, kecuali memperkuat kandungan pertanyaan. Jawaban ini dikemukakan antara lain oleh pakar-pakar tafsir az-Zamakhsyari, al-Khâzin, an-Nasafi, al-Baidhawi, al-Qurthubi, Abû as-Sa'ûd, al-Jamal, al-Qasimi dan masih banyak lainnya. Dari pakar-pakar bahasa, tampil dengan pendapat serupa, antara lain ulama-ulama seperti, al-Farra, Abû al-Baqa, az-Zajjâj dan al-Kisâ'i. Mereka menilainya demikian karena QS. Shâd tanpa lâ, sedang tulis mereka al-Qur'ân berfungsi menafsirkan dirinya sendiri, dalam arti satu ayat dapat berfungsi menafsirkan ayat yang lain, dan bahwa sekian banyak ayat yang menggunakan kata *lâ,* tetapi ia sekedar berfungsi sebagai penguat dan tidak mengandung arti tertentu. Penguat tersebut menurut az-Zamakhsyari menjadikan penggalan ayat ini bermakna "Apa yang menghalangimu melaksanakan sujud dan memaksakannya atas dirimu?" Penguat tersebut diperlukan, karena sebelumnya ada redaksi yang mengandung penafian, yaitu pada penggalan ayat sebelumnya (ayat 11) dalam firman-Nya: *"Dia tidak termasuk kelompok mereka yang sujud."* Ini sama dengan kata lâ pada firman-Nya: (غير المغضوب عليهم ولا الضآلين) *ghairil maghdhûbi 'alaihim wa ladh-dhâllîn.*

Ulama-ulama lain seperti at-Thabari dan ar-Râzi tidak sependapat. Mereka enggan menyatakan bahwa terdapat – walau satu huruf – dalam al-Qur'ân yang merupakan tambahan tanpa makna. "Setiap kata pastilah pada tempatnya." Tulis ath-Thabari. "Menetapkan bahwa ada satu kata dalam al-Qur'ân yang tidak mempunyai makna merupakan satu yang musykil lagi amat sulit diterima." Tulis ar-Râzi. Penulis menambahkan, bahwa seandainya pun kata tersebut mempunyai makna – katakanlah – minimal seperti yang dikemukakan az-Zamakhsyari di atas, persoalan belum lagi selesai, karena ketika itu akan timbul pertanyaan mengapa ayat ini menggunakan penguat, sedang ayat yang lain tidak padahal kasus yang diuraikan sama? Bukankah seharusnya redaksi yang digunakan Allah sama? Ini karena redaksi tersebut ditujukan kepada satu mitra bicara dalam satu kasus yang hanya sekali terjadi. Bukankah al-Qur'ân sangat teliti dalam memilih kata dalam redaksi-redaksinya?

Ath-Thabari berpendapat bahwa kata *lâ* diperlukan karena dicelah penggalan ayat ini ada kata-kata yang tidak disebut. Penggalan ayat ini menurutnya – bila kata-kata yang tidak disebut itu dimunculkan – akan berbunyi:

(ما منعك من السّجود فأحوجك أن لا تسجد) *mâ mana'aka minas sujûdi fa'ahwajaka an lâ tasjuda/ apa yang menghalangi engkau sujud sehingga engkau menjadi butuh untuk tidak sujud.*

Asy-Sya'râwi lain pula penjelasannya. Kata (ما منعك أن تسجد) *mâ mana'aka an tasjuda/ ia pahami dalam arti apa yang menghalangimu sujud,* seakan-akan iblis mempunyai kesiapan untuk sujud lalu datang satu kekuatan yang menghalanginya sujud. Adapun (ما منعك ألاّ تسجد) *ma mana'aka allâ tasjuda,* maka kata *mana'a* di sini menurut asy-Sya'râwi bermakna keengganan melakukan sesuatu karena ada yang meyakinkan seseorang, sehingga menerima untuk tidak melakukan sesuatu itu dalam hal ini bagi iblis adalah tidak sujud. Jika demikian, penggalan ayat yang tidak memakai kata *lâ* dipahaminya dalam arti apakah ada kekuatan yang menghalangimu sujud wahai iblis padahal engkau sebenarnya akan sujud? Sedang yang menggunakan kata *lâ* berarti apa yang menjadikanmu merasa benar dan yakin sehingga engkau tidak mau sujud. Memang kata asy-Sya'râwi ada perbedaan antara kata (ممنوع) *mamnû'* dan kata (ممتنع) *mumtani'*. Yang pertama berarti dilarang oleh pihak lain dan ia tidak dapat mengelak, sedang yang kedua, enggan melakukan karena ada sesuatu yang mempengaruhi dan meyakinkannya sehingga ia secara sadar dan rela mengikuti kehendak yang mempengaruhinya itu.

Dalam disertasi yang penulis pertahankan pada Universitas al-Azhar Mesir tahun 1982, penulis kemukakan bahwa agaknya mereka yang menyatakan bahwa kata *lâ* dalam surah al-A'râf ini adalah *tambahan,* disebabkan karena mereka membandingkannya dengan surah Shâd, lalu ingin mempersamakan maknanya. Tetapi mereka lupa bahwa sebenarnya perbedaan kedua ayat itu tidak sekedar pada kata *lâ,* tetapi masih ada selainnya, baik dari sisi redaksi ayat secara keseluruhan, konteksnya maupun tujuan utama uraian kedua surah (*al-A'râf* dan *Shâd*). Tidak ada satu kisah pun dalam al-Qur'ân yang terulang, kecuali ada makna tertentu yang ingin ditekankan masing-masing ayat, sehingga lahir perbedaan redaksi.

Bandingkanlah secara keseluruhan ayat *al-A'râf* di atas dengan ayat Shâd, ayat *al-A'râf* berbunyi:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

"Dia (Allah) berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk tidak bersujud pada saat Aku menyuruhmu?' Ia (iblis) berkata: 'Aku lebih baik daripadanya; Engkau telah menciptakan aku dari api sedang Engkau menciptakannya dari tanah."

Sedang ayat Shâd berbunyi:

قَالَ يَاإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

"Allah berfirman: 'Hai iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah engkau menyombongkan diri ataukah engkau (merasa) termasuk kelompok yang tinggi?"

Anda lihat perbedaannya bukan sekedar pada kata *lâ,* tetapi juga dalam surah *Shâd* ini disebutkan keutamaan Âdam as. yang diciptakan Allah dengan "kedua tangannya" serta diungkap kemungkinan sebab keengganan iblis sujud, yaitu menyombongkan diri atau menduga dirinya masih dalam kelompok yang tidak diperintahkan sujud, yaitu *kelompok al-'alin.*

Nah, hemat penulis, sebab tidak adanya kata *lâ* pada surah Shâd adalah karena telah disebutkan kemungkinan alasan tidak sujudnya iblis. Adapun dalam surah al-A'râf, maka kata *lâ* disebutkan agar makna yang dikandung oleh surah Shâd itu, dapat pula dikandungnya walau sepintas. Memang, menurut pakar-pakar bahasa, perubahan idiom atau penambahan satu huruf pada satu kata, merupakan salah satu cara untuk menyisipkan satu makna pada kata yang dimaksud.

Di sisi lain, tujuan surah *al-A'râf* – sebagaimana dikemukakan sebelum ini – adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surah *al-An'âm,* yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan, kesetiaan pada janji serta ancaman dengan siksa duniawi dan ukhrawi, sedang tujuan surah *Shâd* adalah penjelasan tentang kemenangan yang pasti akan diraih oleh mereka yang taat kepada Allah walaupun mereka pada mulanya adalah kaum lemah. Ini karena Allah swt. Maha Esa, menyandang sifat-sifat kesempurnaan, termasuk pengetahuan-Nya yang menyeluruh tentang detak detik hati manusia. Karena itu – tulis penulis dalam disertasi itu – agaknya karena itu, maka dalam surah Shâd redaksinya menunjukkan keluasan ilmu Allah. Hal mana tidak disebut dalam *al-A'râf,* karena *al-A'râf* bertujuan memperingatkan dan mengancam, sedang *Shâd* antara lain untuk menunjukkan keluasan ilmu Allah swt.

Di sisi lain perlu ditambahkan bahwa perbedaan redaksi yang digunakan kedua surah itu, menunjukkan bahwa pesan dan kandungan kalam Ilahi yang Maha Esa, tidak semuanya dapat ditampung oleh bahasa makhluk, kendati Allah telah mengalih bahasakannya ke dalam bahasa makhluk, yakni bahasa Arab (QS. Yûsuf [12]: 2).

Bahasa Arab, yang diakui oleh kawan dan lawannya, merupakan bahasa yang paling kaya kosa katanya, tetapi tetap tidak dapat menampung semua pesan-Nya, maka dilakukanlah pengulangan firman, yang terkadang dengan redaksi yang berbeda untuk menampung pesan lain yang hendak disampaikan-Nya, tetapi tidak dapat ditampung oleh redaksi ayat yang lain. Ayat surah *Shâd* dan *al-A'râf* ini merupakan salah satu contoh. Jika demikian, jangan berkata bahwa informasi al-Qur'ân tentang satu kisah yang sama bertentangan! Ia berbeda dari satu segi karena keterbatasan bahasa manusia, dan dari segi yang lain karena ada pesan lain yang perlu disampaikan.

Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978) mantan pemimpin tertinggi/Syekh al-Azhar (1973-1978) dalam bukunya "al-Islam wal-'Aql"/ Islam dan Nalar menulis: "Iblis dikecam dan dikutuk Allah bukan saja karena ia enggan sujud, tetapi karena ia enggan sujud pada saat diperintah." *"Apa yang menghalangimu bersujud pada saat engkau Ku-perintah"* (QS. al-A'râf [7]: 12). Ini – tulis almarhum – dipahami dari kata (إذ) *idz/pada saat,* yang digunakan Allah ketika "bertanya". Karena itu – lanjut Syekh Abdul Halim Mahmud – iblis tetap dikecam walau seandainya beberapa saat kemudian ia sujud, karena ketika itu ia menangguhkan pelaksanaan perintah Allah, padahal ia mampu melaksanakannya saat ia diperintah. Iblis "saat" diperintah itu tidak langsung menerima tetapi mempertimbangkan apakah perintah-Nya itu ia laksanakan atau tidak. Iblis mempertimbangkan apakah perintah itu sesuai dengan nalarnya atau tidak sesuai, apakah sejalan dengan keinginannya atau tidak. Penundaan itu – walau kemudian dilaksanakan – tidak menunjukkan penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, padahal keberagamaan adalah *istislam (Penyerahan diri secara penuh kepada Allah).* Agama atau perintah-perintah Allah tidak diturunkan atau ditetapkan-Nya untuk dipertimbangkan oleh manusia apakah dikerjakan dan dipercaya yang sesuai dengan nalar dan ditolak apa yang tidak sesuai. Tidak! Agama, perintah dan larangan-Nya ditetapkan untuk dipercaya dan dilaksanakan sebagaimana yang diperintahkan oleh-Nya, baik dipahami maupun tidak.

Kalau memperhatikan keseluruhan redaksi ayat al-Qur'ân yang menginformasikan keengganan iblis, ditemukan pula di sana sikap malaikat yang

menggambarkan makna ketundukan kepada Allah. Perhatikanlah firman-Nya pada ayat 11 di atas (ثم قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا) *tsumma qulnâ lil-Malâikatis-judû li âdama fa sajadû/kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Âdam"; maka merekapun bersujud.* Demikian juga QS. al-Baqarah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Âdam, maka mereka sujud tetapi iblis enggan dan angkuh" (QS. al-Baqarah [2]: 34).

Kata *fa/maka* yang digunakan ayat-ayat tersebut yang bermakna "maka" mengandung makna kesegeraan dan dengan demikian ayat-ayat itu menginformasikan bahwa para malaikat yang diperintah itu bersegera sujud, tidak menunda-nunda dengan berpikir apakah perintah Allah itu mereka laksanakan atau tidak. Demikian sikap keberagamaan yang terpuji.[1] Bahwa setelah menerima dan melaksanakannya baru kemudian perintah atau larangan Allah itu dibahas, dipelajari, dan dicari hikmah dan rahasianya, bukanlah hal yang terlarang. Ketika itu, kalau ditemukan jawaban yang memuaskan maka itulah yang diharapkan, tetapi kalau tidak, maka selagi hamba Allah yang taat harus berucap "sami'nâ wa atha'nâ" (Kami mendengar dan memperkenankan perintah-Mu).

Oleh sebab itu, kalaupun alasan iblis secara keseluruhan benar menurut pertimbangan nalar, ia tetap dikecam karena keengganannya sujud menjadikan ia tidak lagi taat dan patuh kepada Allah Yang Maha Mengetahui.

Iblis menolak perintah sujud dengan menggunakan nalarnya untuk membangkang perintah Allah swt. Di sana ia menilai Allah keliru dengan perintah-Nya itu. Sesungguhnya iblis telah menempuh jalan yang sesat, karena nalar tidak dapat digunakan untuk mengubah atau membatalkan

---

[1] Perintah agama yang berkaitan dengan ibadah ritual harus dilaksanakan sebagaimana apa adanya tanpa membahas mengapa demikian. Tetapi perintah yang berkaitan dengan muamalah, atau tuntunan Allah yang berkaitan dengan interaksi manusia, atau adat istiadat dan kehidupan duniawi, maka harus dicari latar belakangnya. Ini karena ibadah ritual tidak terjangkau oleh nalar, hakikatnya berbeda dengan hubungan antar manusia. Hukum yang ditetapkan dalam hal ini berkaitan dengan latar belakang dan *illatnya* yang dapat berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi suatu masyarakat.

perintahAllah yang jelas dan terperinci. *"Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui"* (QS. al-Baqarah [2]: 216). Di sisi lain iblis menolak sujud bukan dengan alasan bahwa sujud kepada Âdam as. adalah syirik seperti dugaan sementara orang yang sangat dangkal pemahamannya. Keengganannya sujud lahir dari keangkuhan yang menjadikan ia menduga bahwa ia lebih baik dari Âdam. *"Aku lebih baik darinya: Engkau telah menciptakan aku dari api sedang Engkau menciptakannya dari tanah." Demikian jawabannya ketika ditanya mengapa ia tidak sujud. "Apakah wajar aku sujud kepada apa yang Engkau ciptakan dari tanah?"* (QS. al-Isrâ' [17]: 61). Begitu dilukiskan jawabannya yang lain. Alhasil dalam logika iblis tidak wajar yang lebih baik unsur kejadiannya bersujud kepada yang lebih rendah unsur kejadiannya.

Dugaan iblis bahwa ia lebih mulia atau lebih baik dari Âdam as., karena ia diciptakan dari api sedang Âdam as. dari tanah, sekali-kali tidak benar. Banyak uraian – dari kaca mata nalar manusia – yang membuktikan kekeliruan tersebut, antara lain:

1. Api sifatnya membakar, dan memusnahkan, berbeda dengan tanah yang sifatnya mengembangkan, dan menjadi sumber rezeki.
2. Api sifatnya berkobar, tidak mantap, sangat mudah diombang-ambingkan oleh angin, berbeda dengan tanah yang sifatnya mantap, tidak berubah lagi tenang.
3. Tanah dibutuhkan oleh manusia dan binatang, sedang api tidak dibutuhkan oleh binatang, bahkan manusiapun dapat hidup sekian lama tanpa api.
4. Api walaupun ada manfaatnya, tapi bahayanya pun tidak kecil. Bahayanya hanya dapat diatasi dengan mengurangi atau memadamkannya, berbeda dengan tanah. Kegunaannya terdapat pada dirinya dan tanpa bahaya, bahkan semakin digali semakin nampak manfaat dan gunanya.
5. Api dapat padam oleh tanah, sedang tanah tidak binasa oleh api. Api berfungsi sebagai pembantu. Bila dibutuhkan ia dipanggil/dinyalakan dan bila tidak, ia diusir/dipadamkan.
6. Di dalam dan pada tanah terdapat sekian banyak hal yang bermanfaat, seperti barang tambang, sungai, mata air, pemandangan indah dan sebagainya. Api tidak demikian.
7. Allah banyak menyebut tanah dalam kitab suci-Nya dalam konteks positif, sedang api tidak banyak disebut, dan kalaupun disebut, umumnya dalam konteks negatif.

Deretan dalil dan argumentasi tentang kekeliruan logika iblis dapat ditambah, atau apa yang dikemukakan di atas dapat juga disanggah. Karena itu perlu digarisbawahi, bahwa seandainya pun unsur api lebih mulia dari unsur tanah, keunggulan dan kemuliaan iblis tidak serta merta terbukti, karena keunggulan dan kemuliaan di sisi Allah, bukan ditentukan oleh unsur sesuatu tetapi oleh kedekatan dan pengabdiannya kepada Allah.

AYAT 13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

"Dia (Allah) berfirman: 'Maka turunlah darinya, karena engkau tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang hina."

Allah tidak membantah iblis, tidak juga meluruskan kekeliruannya, karena ucapan iblis bukan pertanyaan, bukan juga usul, tetapi cerminan keangkuhan dan pembangkangan kepada Allah. Karena itu, *Dia,* yakni Allah *berfirman:* Karena engkau angkuh dan membangkang, maka turunlah, yakni keluarlah dengan rendah lagi hina *darinya,* yakni dari *surga, karena engkau* dan siapapun *tidak sepatutnya* dalam keadaan apapun *menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah,* dari surga *sesungguhnya engkau* dan siapapun yang menyombongkan diri *termasuk orang-orang yang hina.*

Firman-Nya: *keluarlah darinya* ditekankan di sini, agar tidak diduga bahwa perintah turun pada awal ayat ini hanya berarti turun ke tingkat yang lebih rendah tetapi masih tetap dalam surga. Kata *keluarlah* mempertegas sekaligus memperjelas bahwa ia harus keluar dari tempat yang amat tinggi menuju ke tempat lain di dunia yang fana lagi rendah derajatnya.

Surga adalah tempat yang tinggi dan hanya dihuni oleh orang-orang yang tidak menyombongkan diri, dan karena itu Rasul saw. menegaskan bahwa, *"Tidak akan masuk surga siapa yang ada keangkuhan dalam hatinya walau sebesar biji sawi."*

Kata (الصّاغرين) *ash-shâghirîn* adalah bentuk jamak dari kata (صاغر) *shâghir,* yang berasal dari kata (صغر) *shaghar* dalam arti *hina.*

AYAT 14-15

قَالَ أَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

"Ia berkata: 'Beri tangguhlah aku sampai waktu mereka dibangkitkan.' Dia (Allah) berfirman: 'Sesungguhnya engkau termasuk mereka yang diberi tangguh."

Setelah iblis menyadari bahwa ia telah dikutuk Allah karena keangkuhan dan kedurhakaan yang lahir dari kedengkiannya kepada Âdam as., maka kedurhakaannya makin menjadi-jadi. Terbukti ia tidak memohon ampun, tidak juga meminta ditinggikan derajatnya, tetapi *ia* (iblis) *berkata* yakni bermohon untuk – guna menjerumuskan manusia – *beri tangguhlah aku,* yakni panjangkan usiaku ke satu waktu yang lama *sampai waktu mereka,* yakni semua manusia *dibangkitkan* dari kubur, yakni hari Kiamat. *Dia* yakni Allah swt. *berfirman* untuk memenuhi harapannya, atau bukan untuk memenuhinya tetapi demikian itulah ketetapan-Nya sejak semula bahwa *Sesungguhnya* hai iblis, *engkau termasuk mereka yang diberi tangguh* sampai hari yang ditentukan, tetapi setelah itu engkau harus mati dan mempertanggungjawabkan amal usahamu.

Cukup banyak ulama tafsir ketika membicarakan ayat ini membahas apakah permohonan iblis dikabulkan Allah dan sampai kapan usianya ditangguhkan oleh Allah. al-Imâm Ibnu Jarir at-Thabari, tokoh utama para penafsir masa lampau menegaskan bahwa Allah tidak mengabulkan permohonannya. Permohonannya baru dapat dikatakan terkabul/terpenuhi seandainya Allah berfirman kepadanya "Engkau termasuk yang ditangguhkan sampai waktu yang engkau minta, atau sampai hari Kebangkitan, atau sampai hari mereka dibangkitan dan lain-lain yang dapat menunjukkan bahwa permohonannya menyangkut penangguhan itu diterima Allah." Demikian at-Thabari yang diikuti pendapatnya oleh sekian ulama. Thâhir Ibnu 'Âsyûr berpendapat serupa, dan inilah – tulisnya – yang menjadikan ayat ini menyatakan "Engkau termasuk kelompok mereka yang ditangguhkan." Jawaban ini adalah informasi tentang sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya. Iblis terlalu hina untuk diterima Allah permohonannya.

Ibnu Katsîr lain pula pandangannya. "Allah memperkenankan apa yang dimohonkannya karena adanya hikmah, iradah dan kehendak yang tidak dapat ditolak dan Dia Maha cepat perhitungan-Nya" demikian Ibnu Katsîr dalam tafsirnya yang dikutip dan dibenarkan oleh Sayyid Muhammad

Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar. Sebelum Ibnu Kastir, penafsir dan pengamal tasawuf an-Nasafi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa "Allah menerima permohonan iblis karena dalam permohonan terkandung ujian, sekaligus untuk mendekatkan hati para pencinta Allah, bahwa inilah anugerah Allah bagi yang durhaka kepada-Nya, maka tentu jauh lebih besar anugerah-Nya bagi yang mencintai-Nya."

Al-Baidhâwi dan az-Zamakhsyari, juga Sayyid Quthub serta beberapa ulama lain mengambil jalan tengah, dengan menyatakan bahwa kalau dilihat dari permintaannya agar usianya ditangguhkan, maka ini jelas diterima, tetapi kalau dilihat dari permintaannya agar ditangguhkan sampai hari Kebangkitan, sebagaimana bunyi ayat yang diabadikan antara lain oleh (QS. al-Hijr [15]: 36), maka doanya tidak diterima. Karena menurut kedua ulama itu, hari Kebangkitan adalah hari Peniupan sangkakala untuk kedua kalinya, dimana manusia bangkit dari kubur, sedang hari yang *maklûm/diketahui* (ditentukan) adalah hari peniupan pertama, dimana manusia yang masih hidup ketika secara serentak meninggal di dunia. Memang dalam surah *al-Hijr* permintaan iblis adalah, agar ditangguhkan sampai dengan hari Kebangkitan, dan di sana Allah menyatakan bahwa ia termasuk mereka yang ditangguhkan, sampai waktu yang *maklûm,* yakni yang diketahui/ditentukan Allah. (QS. al-Hijr [15]: 8). Thabathaba'i juga berpendapat demikian. Ulama beraliran Syiah ini menulis bahwa rupanya iblis bermaksud memperdaya manusia di dunia dan di alam barzah, sampai manusia dibangkitkan dari kubur. Allah tidak menerima permohonannya, tetapi agaknya yang diterima adalah sampai akhir masa di dunia, tidak sampai ke alam barzah. Di sana iblis tidak lagi mempunyai kemampuan memperdaya atau menggoda, walaupun bisa jadi ia masih menemani manusia dalam bentuk pasangan atau Qarin sebagaimana yang diisyaratkan oleh (QS. as-Shâffât [37]: 22) dan (QS. az-Zukhruf [43]: 39).

Sementara ulama – seperti Abû Hayyan – tidak membedakan waktu yang maklum itu dan hari Kebangkitan. Keduanya sama menurut mereka dan atas dasar itu, pembedaan yang dikemukakan az-Zamakhsyari dan al-Baidhâwi di atas, menjadi gugur. Memang hari Kiamat, hari terjadinya peniupan pertama sangkakala dinamai hari yang *maklûm/diketahui* karena hanya Allah sendiri yang mengetahuinya, sebagaimana firman-Nya dalam banyak ayat. Dapat ditambahkan, bahwa iblis mengajukan permohonannya itu dengan tujuan memperoleh kesempatan menggoda dan menjerumuskan manusia, dan tentu saja ini hanya dapat dilakukannya sebelum manusia

mengalami kematian. Dan kalau kita bèrkata, bahwa manusia terakhir akan mati pada saat peniupan sangkakala pertama, maka tentu saja permohonan iblis yang dimaksud sampai dengan peniupan sangkakala pertama kalinya.

Penulis cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa Allah mengabulkan permohonan iblis, bukan saja untuk tujuan yang dikemukakan oleh an-Nasafi di atas, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa Allah menerima permohonan siapapun – walau ia kafir – selama permohonan itu diajukan secara tulus lagi benar. Tentu saja keberadaan iblis hingga akhir masa diperlukan oleh manusia dan bertujuan haq dan benar sebagaimana dijelaskan melalui ayat berikut.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk mulia yang diujinya guna meraih kedudukan yang tinggi di akhirat kelak. Allah mengujinya antara lain melalui iblis dan ṣetan.

Dalam buku penulis "Yang Tersembunyi", antara lain penulis kemukakan bahwa seperti dimaklumi, makhluk hidup jelaslah lebih mulia dari makhluk yang tak bernyawa. Yang bertanggung jawab dari makhluk hidup – seperti jin dan manusia – lebih utama dari yang tidak bertanggung jawab, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Yang mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakannya, lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia di sisi Allah daripada makhluk hidup yang gagal mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya. Nah, dari sini kemudian muncul pertanyaan: Bagaimana mengetahui yang gagal dan yang berhasil? Tentulah melalui cobaan dan ujian! Oleh sebab itu, hidup manusia dan jin – sebagai makhluk bertanggung jawab – tidak dapat luput dari ujian dan cobaan. Ini merupakan suatu keniscayaan. *"(Allah) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"* (QS. al-Mulk [67]: 2) Salah satu cara Allah melakukan ujian, adalah dengan menciptakan penggoda yang dalam hal ini adalah iblis atau setan.

Di sisi lain, manusia mendambakan kebajikan dan kebahagiaan. Bagaimana mungkin kita mengetahui kebaikan kalau tidak ada kejahatan? Bagaimana kita merasakan nikmatnya kejujuran dan ketulusan, kalau tidak pernah tahu atau mengalami pengkhianatan dan keculasan? Jika demikian, harus ada yang tampil, bukan saja dalam bentuk buruk, tetapi juga mengantar orang lain menjadi buruk, dan itulah setan. Sungguh tepat ungkapan yang menyatakan: "Manusia mengenal kebaikan, sejak ia mengenal setan." Bagi makhluk yang diuji – manusia atau jin – kebaikan bukan sekedar ketiadaan

keburukan, bukan juga sekedar menjauhi keburukan atau ketidakmampuan melakukannya. Kebaikan dalam konteks ujian Allah adalah kemampuan melakukan yang baik atau yang buruk, kemudian memilih untuk melakukan yang baik ditengah rayuan berbuat yang buruk. Di sanalah terletak keunggulan manusia atas malaikat, sehingga mereka diperintahkan sujud kepada Âdam as.

AYAT 16-17

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَن شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

"Ia (iblis) berkata: 'Disebabkan karena Engkau telah menyesatkan saya, aku benar-benar akan duduk (menghadapi) mereka di jalan Engkau yang lebar lagi lurus, kemudian aku pasti akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."

Sejak keistimewaan manusia diperlihatkan Allah kepada para malaikat, termasuk kepada iblis, maka sejak itu kebencian iblis kepada Âdam as. tertancap jauh ke dalam hatinya dan itu semakin menjadi-jadi, baik terhadap Âdam as. maupun anak cucunya setelah ia terkutuk akibat keengganannya sujud. Bahkan – setelah mengetahui, bahwa ia mendapat kesempatan hidup sampai hari Kebangkitan – maka tanpa segan atau malu, *ia* iblis *berkata* sambil bersumpah, *disebabkan karena Engkau telah menyesatkan aku,* yakni telah mewujudkan kesesatan dan kepercayaan menyangkut kebatilan dalam jiwa saya, maka *aku benar-benar akan duduk* berkonsentrasi selama masa penangguhan itu *menghadapi* dan menghalang-halangi *mereka di jalan-Mu yang lurus.*

Kemudian demi keagungan-Mu *aku pasti akan mendatangi mereka* dari segala penjuru, di manapun mereka aku dapat jerumuskan, yakni dari *depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur, taat dan ikhlas.*

Ucapan iblis, *Disebabkan karena Engkau telah menyesatkan aku...* ucapan semacam inilah yang seringkali ditiru oleh orang-orang durhaka, yang

bermaksud menyalahkan Allah akibat kedurhakaannya, yakni memahami hidup dan tingkah laku, terlepas dari pilihan dan ikhtiar. Sungguh iblis telah berbohong, karena ia pun diberi kebebasan memilah dan memilih. Setelah Allah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus, tetapi ia dan pendurhaka dari jin dan manusia memilih jalan kesesatan dan kedurhakaan.

Kata duduk dalam rangkaian ucapan iblis, *Aku benar-benar akan duduk (menghadapi) mereka di jalan Engkau yang lebar lagi lurus,* menunjukkan kesungguhan sekaligus kesadarannya akan kemampuannya. "Duduk" adalah salah satu bentuk gerak pelaku, karena keadaan satu pelaku, bisa jadi berdiri, duduk atau berbaring. Yang paling mudah dan menyenangkan adalah berbaring, karena jasmani mengarah dan sejalan dengan daya tarik bumi, duduk tidak seberat berdiri karena selain si pelaku memikul berat badannya juga ditarik oleh daya tarik bumi. Yang berdiri seringkali dipersilahkan duduk untuk beristirahat, sedang jika ia letih duduk, maka ia berbaring. Setan memilih dalam ucapannya yang bernada sumpah itu kata *duduk,* agar ia merasa tenang, karena ia dapat letih bila berjanji akan terus berdiri sedang keletihan itu dapat mengurangi aktivitasnya menggoda, padahal ia ingin menggoda dan menjerumuskan manusia setiap saat, tanpa letih atau bosan, dan dalam saat yang sama selalu awas dan aktif. Demikian lebih kurang kesan yang diperoleh asy-Syarawi dari pemilihan kata duduk. Di sisi lain dapat ditambahkan bahwa (اقعد) *uq'ud* yang diterjemahkan duduk berbeda dengan kata (اجلس) *ijlis* yang juga diterjemahkan *duduk.* Jika ada seorang berbaring kemudian Anda ingin memintanya duduk, maka Anda keliru jika menggunakan kata *uq'ud.* Seharusnya yang digunakan adalah kata *ijlis,* karena kata yang pertama itu digunakan untuk seorang yang sebelumnya telah berdiri, sedang kata *ijlis* untuk siapa yang sebelumnya berbaring, kemudian ia duduk.

Para ulama membahas, mengapa ayat di atas hanya menyebut empat arah yang akan digunakan iblis, yakni depan, belakang, kanan dan kiri. Mengapa dua arah lainnya – atas dan bawah – tidak disebut?

Ada yang menjawab bahwa keduanya tidak perlu disebut, karena keempat arah itu, adalah arah yang biasa – atau dahulu pada masa turunnya al-Qur'ân – digunakan musuh untuk menyerang lawannya. Penyebutan keempat arah itu pada hakikatnya dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa iblis menggunakan segala cara, tempat dan kesempatan untuk menjerumuskan manusia. Jika demikian, tidak perlu lagi menyebut arah atas dan bawah.

Ada juga yang berpendapat, bahwa tidak disebutnya arah atas dan bawah adalah untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada arah yang aman dari godaan setan kecuali arah atas yang menjadi lambang kehadiran Ilahi dan arah bawah sebagai lambang penghambaan diri manusia kepada Allah swt. atau arah atas adalah arah turunnya rahmat atau malaikat dan arah bawah adalah arah siapa yang mengharap rahmat.

Para penganut pendapat ini mengemukakan sekian riwayat. Al-Biqâ'i misalnya, mengemukakan bahwa tidak disebutnya arah atas, karena setan tidak dapat hadir dari arah atas. Dalam bukunya *"Badzl an-Nushah wa asy-Syafaqah"* yang berisi biografi Waraqah Ibnu Naufal, ia mengemukakan riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abdil Bar, bahwa ketika Nabi saw. pada awal masa kenabian bertemu dengan Waraqah Ibnu Naufal, ia bertanya pada beliau: "Dari arah mana engkau mendengar suara memanggilmu?" Nabi saw. menjawab: "Dari arah atas." Waraqah menenangkan Nabi saw. sambil berkata: "Setan tidak dapat datang dari arah atas."

Pakar tafsir ar-Râzi, lain pula pendapatnya. Setelah dengan panjang lebar menguraikan sekian banyak pendapat, ia mengemukakan pendapat pribadinya. Menurutnya ada empat potensi dalam diri manusia yang dapat menghalanginya mencapai kebahagiaan rohani. Potensi khayal, waham (kecurigaan), syahwat dan amarah. Masing-masing ada tempatnya, dan tempat-tempat itulah yang diisyaratkan oleh keempat arah tersebut. Pendapat ar-Râzi ini lahir dari pandangan filosof masa lampau yang kini telah jauh ketinggalan. Lihat misalnya, ketika ia berpendapat bahwa amarah terdapat pada sebelah kiri kalbu, dan itulah yang diisyaratkan oleh arah kiri, sedang syahwat terletak di hati dan ini berada disebelah kanan badan, dan itulah yang diisyaratkan oleh arah kanan.

Agaknya pendapat yang menafsirkan arah itu dalam arti yang sebenarnya, yakni hanya empat arah itu saja yang menjadi arah gangguan setan, bukan pemahaman yang tepat, karena seperti tulis Thabâthabâ'i memahami ucapan iblis untuk duduk menghadapi manusia pada *ash-shirâth al-mustaqîm/jalan lebar lagi luas* tidak dapat dipahami dalam arti *duduk* yang sebenarnya, tetapi ia dalam arti majazi (metafora). Dengan demikian, arah-arah yang disebut itu, tentu bukan juga dalam arti arah yang sebenarnya. Pendapat ini dikukuhkan juga dengan riwayat yang cukup kuat, bahwa Nabi saw. bermohon kiranya dipelihara oleh Allah swt. dari arah depan dan belakang, kanan dan kiri, serta dari arah atas dan juga memohon perlindungan melalui keagungan Allah, jangan sampai diperdaya dari arah

bawah. (HR. Ahmad, Abû Daud, an-Nasâ'i dan Ibnu Majah melalui 'Abdullâh Ibnu Umar). Adapun riwayat-riwayat lain yang membatasi arah setan hanya dari empat penjuru, maka kesemuanya tidak memiliki nilai yang kuat, serta bertentangan dengan hadits 'Abdullâh Ibnu Umar ini.

Ada juga ulama, kendati tidak memahami arah-arah itu sebagaimana dipahami oleh mereka yang memahaminya dalam arti arah yang sebenarnya, tetapi tidak juga memahaminya sebagaimana pemahaman az-Zamakhsyari yang menjadikannya lambang dari segala upaya setan untuk menggoda. Thabâthabâ'i termasuk salah seorang dari mereka. Menurutnya, yang dimaksud dengan "arah depan" adalah arah masa depan manusia yang berkaitan dengan harapan, dan angan-angannya yang menyenangkan serta apa yang ditakuti menimpanya di masa depan, seperti kemiskinan kalau ia menafkahkan hartanya, atau celaan jika ia melaksanakan perintah Allah swt. Adapun "arah belakang", maka dimaksud adalah anak-anak dan keturunan seseorang. Manusia – tulis Thabâthabâ'i – memiliki harapan dan cita-cita menyangkut anak dan cucunya yang hidup di belakang/sesudahnya, ia juga memiliki rasa takut menyangkut mereka. Ia merasa bahwa kelanjutan hidup anak cucunya adalah kelanjutan hidupnya, maka ia akan bergembira dengan kegembiraan mereka, dan bersedih dengan kesedihan mereka. Dari sini, manusia didorong oleh setan untuk mengumpulkan harta yang halal dan yang haram, serta menyiapkan buat mereka kekuatan dan kemampuan lagi berkorban demi kelanjutan hidup anak cucunya.

Adapun "arah kanan", maka yang dimaksud adalah arah yang kuat, yakni arah kebahagiaan mereka, dalam hal ini adalah tuntunan agama. Setan datang dari arah ini dengan menipu manusia agar memperbanyak ibadah dengan melampaui batas-batas yang ditetapkan Allah, sedang "arah kiri" adalah lawan dari arah kanan. Setan datang dari arah ini dengan memperindah bagi manusia kekejian dan kemungkaran dan mengajak mereka untuk melakukan dosa dan kemungkaran. Demikian Thabâthabâ'i.

Ada juga yang berpendapat, bahwa arah depan manusia adalah akhirat, karena akhirat berada di hadapan manusia, sedang arah belakang adalah dunia, karena ia akan ditinggalkan. Adapun arah kanan, adalah amal-amal baik manusia dan arah kiri adalah amal-amal buruk. Dalam arti setan akan menggoda manusia menyangkut akhiratnya juga menyangkut dunianya, ia juga akan mengalihkan manusia dari melakukan amal-amal kebajikan dan memperindah bagi mereka amal-amal keburukan.

Demikian beberapa pendapat, yang menurut hemat penulis, lahir dari kesan para mufassirnya. Sebagai kesan, maka kita tidak dapat menyalahkannya, juga tidak ada halangan lahirnya kesan yang lain dari siapapun, selama tidak bertentangan dengan hakikat agama atau redaksi ayat.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian,* pada penggalan terakhir ayat ini, untuk mengisyaratkan bahwa rayuan dari keempat arah itu lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar bahayanya dibanding dengan upayanya duduk menghadang pada *ash-Shirâth al-mustaqîm.*

Ayat di atas dapat dipahami sebagai penjelasan tentang kesalahan iblis yang lain. Ia tidak seperti Âdam as. yang menyadari kesalahannya dan memohon ampun. Ia durhaka dan membangkang, bahkan bertekad untuk terus menggoda manusia. Itulah kesalahannya yang lebih besar.

Dalam satu hadits diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya iblis berkata kepada Tuhan Yang Maha Mulia: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku terus-menerus akan menggoda hamba-hamba-Mu, selama nyawa mereka masih dikandung badan mereka.' Allah swt. berfirman: "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku terus menerus akan mengampuni mereka, selama mereka memohon ampun kepada-Ku" (HR. Ahmad dan al-Hakîm).

Sementara ulama mempertanyakan mengapa iblis sedemikian berani membangkang dan menolak perintah Allah ini? Bukankah ia mengaku sebagaimana ia tegaskan dalam al-Qur'ân bahwa: *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Allah sangat pedih siksa-Nya"* (QS. al-Anfâl [8]: 48).

Kalau demikian apa yang menjadikan ketakutannya itu sirna?, bukan saja menolak sujud, tetapi tetap bertekad dan membangkang. Bahkan ia dan anak cucunya bersikeras untuk terus menerus durhaka kepada Allah. Apakah ia meremehkan siksa Allah? Jelas tidak! Bukankah ia sendiri telah mengakui, bahwa *Allah sangat pedih siksa-Nya.*

Agaknya yang menjadikannya demikian berani adalah keangkuhannya. Seorang yang angkuh, akan terdorong untuk melakukan dosa pada saat ia diminta melakukan kebaikan. Ada saja makhluk yang nekat, walau telah mengetahui bahaya yang menantinya. Kenekatan itu dilahirkan oleh keangkuhan. Memang semua yang angkuh demikian halnya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

"Apabila dikatakan kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah', bangkitlah keangkuhannya yang menyebabkan ia berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya)

neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya" (QS. al-Baqarah [2]: 206).

Iblis demikian halnya, ia berbuat dosa, menolak sujud kepada Âdam as. karena kesombongannya, walaupun sebenarnya ia mengenal dan takut kepada Tuhan. Selanjutnya ia melawan dan terus melawan walaupun ia sadar bahwa ia akan celaka, juga karena kesombongannya. Iblis yang dipenuhi jiwanya oleh keangkuhan dan lupa diri, ketika membangkang dan lupa diri pula ketika berkeras dalam kedurhakaan. Ia tidak peduli apapun yang terjadi. Kalau ia harus celaka biarlah celaka, dan akan sangat puas hatinya kalau kecelakaan yang sama menimpa pula musuhnya. Itulah logika iblis dan setan. Dari sini dapat dipahami mengapa ia terus menerus berusaha untuk menjerumuskan manusia.

Kata (الشاكرين) *asy-syâkirîn* dipahami dalam arti orang-orang yang benar-benar mencapai peringkat utama dalam kesyukuran dan ketulusan kepada Allah swt., sehingga tidak ada nikmat Ilahi, kecil atau besar kecuali disyukurinya dengan hati, ucapan dan perbuatan. Bukan mereka yang hanya sekali-sekali bersyukur, atau hanya sekedar mengucapkan *al-ḥamdulillâh*. Nah, *asy-syakirîn* itulah yang sedikit. Adapun yang sekedar bersyukur, maka tentu saja tidak sesedikit mereka.

AYAT 18

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

"Allah berfirman: 'Keluarlah engkau darinya, terhina lagi terusir. Sesungguhnya barang siapa di antara mereka mengikutimu, benar-benar Aku akan memenuhkan Jahannam dengan kamu semuanya."

Sebagai sanksi atas kedurhakaan iblis dan keangkuhannya, juga sebagai ancaman kepada yang mengikuti rayuan dan godaannya, *Allah berfirman: Keluarlah engkau* hai iblis *darinya,* yakni dari surga ini dalam keadaan *terhina* akibat kedurhakaanmu *lagi terusir,* yakni dijauhkan dari rahmat dan segala kebajikan. *Sesungguhnya* Aku bersumpah demi keagungan-Ku, *barang siapa di antara mereka,* yakni manusia dan jin *mengikutimu,* maka *benar-benar Aku akan memenuhkan* neraka *Jahannam dengan kamu semuanya* para penggoda dan yang tergoda.

Pada ayat 13 Allah memerintahkan iblis untuk turun dari surga dan keluar dalam keadaan hina karena ia dengan keangkuhannya di surga termasuk orang-orang yang hina, sedang surga tidak dapat menampung siapa yang angkuh. Dalam ayat 18 ini sekali lagi ia diperintahkan keluar, juga dalam keadaan hina dina. Ini memberi isyarat bahwa keadaannya ketika keluar itu sampai dengan keberadaan di dunia, iblis terus menerus akan disertai oleh kehinaan. Jangan duga bahwa sifat keangkuhannya akan sirna, dan karena itu jangan pula menduga bahwa suatu ketika ia akan mendapat kehormatan. Dengan demikian ayat 18 ini bukan sekedar penguat ayat 13 yang lalu, tetapi ia juga memberi informasi yang belum dikemukakan sebelumnya.

AYAT 19

وَيَا ءَادَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

"Dan Hai Âdam! bertempat tinggallah engkau dan istrimu di surga, maka makanlah olehmu berdua di mana saja yang kamu berdua kehendaki, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, yang dapat menjadikan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan dampak buruk yang di alami oleh iblis akibat kedurhakaannya yang terus berlanjut karena keangkuhan, kedengkian dan iri hatinya terhadap Âdam as., kini uraian beralih kepada Âdam as. yang disiapkan Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Setelah ayat yang lalu menyatakan bahwa Allah berfirman kepada iblis, *keluarlah dari surga,* maka di sini dinyatakan bahwa, *dan* Dia berfirman kepada Âdam *"Hai Âdam! Bertempat tinggallah* dengan tenang dan damai *engkau dan istrimu di surga, maka makanlah olehmu berdua* buah-buah dan makanan *di mana saja yang kamu berdua kehendaki,* yakni dalam keadaan menyenangkan serta banyak *dan janganlah kamu berdua mendekati* apalagi mencicipi atau makan buah dari *pohon ini,* sambil menunjuk satu pohon tertentu, *yang dapat menjadikan kamu berdua,* jika mendekatinya *termasuk orang-orang yang zalim* karena mencicipinya."

Ayat ini sedikit berbeda dengan (QS. al-Baqarah [2]: 35), di sana berbunyi: (وكلا منها) *wa kulâ minhâ* sedang di sini (فكلا منها) *fakulâ minhâ,*

yakni ayat al-Baqarah menggunakan huruf *wawu/dan,* sebagai penghubung, sedang di sini adalah *fa/maka.* Penggunaan *fa/maka* di sini untuk mengisyaratkan bahwa pangan yang dimaksud tersedia bersamaan dengan tersedianya papan/rumah. Di sisi lain, ayat al-Baqarah bertujuan untuk menjelaskan adanya izin untuk makan di tempat manapun di surga, sedang ayat ini menjelaskan adanya izin untuk memakan apa saja di surga selama tidak terlarang.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr mempunyai analisis yang sedikit berbeda. Menurutnya penggunaan kata penghubung *wa* mengandung makna lebih umum dari pada *fa.* Nah, di sini yang ingin diinformasikan adalah adanya izin Allah bagi Âdam as. untuk menikmati buah-buahan surga, setelah adanya izin untuk menempati surga. Ini adalah anugerah yang sifatnya tersedia secara langsung lagi segera, untuk menunjukkan kesempurnaan nikmat Allah. Karena nikmat tersebut telah hadir pada saat itu juga, maka ini lebih menjengkelkan iblis yang selama ini telah iri hati dengan nikmat Allah kepada Âdam as. Informasi tentang anugerah Allah yang demikian itu halnya disampaikan sedemikian rupa, karena ayat ini dalam konteks penyampaian tentang murka Allah kepada iblis dan pengusirannya dari surga. Adapun ayat al-Baqarah 35, maka ia hanya sekedar menyampaikan bahwa Âdam as. dianugerahi nikmat tinggal di surga dan kebebasan memakan buah-buahannya, kecuali buah satu pohon tertentu. Ini karena konteks ayat al-Baqarah adalah mengingatkan Banî Isrâ'îl tentang keutamaan Âdam as. serta dosa dan taubat beliau.

Banyak uraian ulama-ulama masa lampau tentang surga yang dimaksud dalam ayat ini, antara lain tentang lokasinya. Uraian itu hanyalah perkiraan tanpa dasar, karena itu sebaiknya tidak diuraikan, apalagi mengetahui lokasinya tidak berkaitan sedikit pun dengan persoalan aqidah.

Kata (شجرة) *syajarah/pohon* juga demikian. Ada yang memahaminya dalam arti pohon yang sebenarnya. Ada juga yang mengartikannya secara metafora. Larangan mendekati satu dari sekian banyak pohon surga, juga menjadi bahasan ulama. Ketika menguraikan ayat al-Baqarah [2]: 35, penulis antara lain mengemukakan, bahwa Anda juga bisa berkata bahwa larangan mendekati satu pohon dari sekian banyak pohon di kebun itu (surga) merupakan isyarat tentang sedikitnya larangan Allah, dibanding apa yang dibolehkan-Nya, serta isyarat bahwa hidup manusia harus disertai oleh larangan, karena tanpa larangan tidak akan lahir kehendak, dan tidak pula berbeda antara manusia dan binatang. Siapa yang hidup tanpa kehendak

dan tidak mampu melaksanakan janji dan memenuhi syarat, maka ia adalah binatang, bukan manusia.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr mengemukakan, bahwa larangan mendekati satu pohon dari sekian banyak pohon, bisa jadi sebagai ujian. Allah mengecualikan satu pohon untuk didekati adalah sebagai persiapan bagi manusia untuk memikul tugas dan tanggung jawab, dengan jalan membendung syahwat keinginannya. Karena itu Allah menjadikan larangan mendekatinya di tengah-tengah pohon-pohon yang diizinkan-Nya untuk dimakan buahnya, agar menarik perhatiannya dan mengindahkan perintah itu. Ini untuk mewujudkan aneka potensi akliyah pada jenis manusia melalui penanamannya pada diri asal keturunannya (Âdam) yang kemudian mewariskannya kepada anak cucunya. Ini – lanjut Ibnu 'Âsyûr – merupakan salah satu bentuk pemeliharaan dan bimbingan Allah kepada manusia, sehingga potensi akliyah itu diperoleh secara bertahap, tidak sekaligus sehingga memberatkan manusia. Ayat-ayat al-Qur'ân menunjukkan bahwa ketika terbetik dalam benak Âdam as. keinginan untuk makan dari pohon terlarang itu, maka dengan memakannya lahir perasaan termasuk tentang kekurangan-kekurangannya yang ia jangkau melalui fitrahnya. Ini berarti kesederhanaan dan kebersahajaan yang tadinya menghiasi diri Âdam as. telah menjauh darinya.

AYAT 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Maka setan membisikkan kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari saat mereka berdua dan ia berkata: 'Tuhan kamu berdua tidak melarang kamu berdua dari mendekati pohon ini, melainkan karena (Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau tidak menjadi dua orang dalam kelompok mereka yang kekal."

Ayat ini menjelaskan bahwa Âdam as. mendapatkan lagi anugerah dari Allah. Kini ia dan pasangannya dipersilahkan untuk tinggal dan makan dari apa yang saja yang tersedia di surga. Mereka berdua hanya dilarang mendekati satu pohon. Iblis yang terbakar hatinya melihat kebahagiaan Âdam as. dan pasangannya itu, tidak tinggal iam. Begitu ia mendengar

perolehan anugerah itu dengan cepat pula ia memasang jeratnya. Ini dipahami dari penggunaan kata (ف) *fa/maka* pada awal ayat di atas, yakni, *Maka setan* dengan segera *membisikkan* pikiran jahat *kepada keduanya untuk* tujuan *menampakkan kepada keduanya apa yang ditutup dari saat mereka berdua* yaitu aurat, yakni bagian-bagian badan masing-masing yang ianggap buruk bila terlihat atau keburukan-keburukan lahir dan batin mereka *dan* di samping itu *ia* juga, yakni setan *berkata* – selain bisikan dan waswasah sebelumnya – bahwa *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu berdua tidak melarang kamu berdua dari* mendekati *pohon ini, melainkan karena* Dia tidak senang *kamu berdua menjadi malaikat* yang memiliki banyak keistimewaan yang kamu berdua tidak miliki *atau tidak menjadi dua orang dalam kelompok mereka yang kekal,* selama-lamanya dalam surga ini.

Kata (وسوس) *waswasa* pada mulanya berarti "suara yang sangat halus." Ia adalah "suara gerincingan emas." Begitu tulis Mutawalli Sya'râwi. Jika demikian ia sangat berpotensi menggiurkan manusia. Kemudian makna ini berkembang menjadi "bisikan-bisikan hati yang biasanya digunakan untuk sesuatu yang negatif." Ini karena sesuatu yang dibisikkan adalah sesuatu yang disembunyikan sedang biasanya yang disembunyikan adalah sesuatu yang buruk. Dari sini *waswasah* dipahami dalam arti bisikan negatif. Setan adalah pelaku bisikan itu sebagaimana informasi ayat di atas. Memang kita tidak tahu persis bagaimana ia berbisik, tapi paling tidak, akibat dari bisikan setan itu dapat dirasakan dan dilihat dalam kehidupan nyata.

Ibnu al-Qayyim dalam tafsirnya mengemukakan bahwa *waswasah* adalah awal dari kehendak. Boleh jadi hati seseorang kosong dari kehendak untuk melakukan suatu kedurhakaan, tetapi bila setan datang membisikkan sesuatu, maka akan terbetik dorongan untuk melakukannya. Setan memperindah apa yang terbetik itu, dan menampik kekhawatiran-kekhawatiran yang mungkin muncul dalam benak manusia. Ini selanjutnya melahirkan imajinasi yang menggiurkan sehingga yang memenuhi pikiran tidak lain kecuali kelezatan dan manfaat yang akan diraih. Setan mendorong dan menghasut sampai kehendak yang bersangkutan bulat, dan ketika itu langkah diayunkannya guna mewujudkan kedurhakaan yang tadinya tidak terbetik itu.

Waswasah setan, tidak terbatas pada mendorong manusia melakukan kedurhakaan tetapi juga menghalangi atau memperlambatnya melakukan kebajikan. Rasul saw. mengingatkan bahwa ada setan yang sengaja bertugas mencampakkan *waswasah* ketika seorang berwudhu': "Sesungguhnya

wudhu' ada setannya yang bernama *al-Walhan,* maka hati-hatilah terhadapnya" (HR. Aḥmad melalui Abû Hurairah).

Kata (وسوس) *waswasa/membisikkan pikiran jahat,* mengisyaratkan bahwa sebenarnya setan melakukan rayuannya ke hati dan pikiran manusia, dengan jalan menggambarkan dalam benaknya hal-hal yang dapat mendorong manusia melakukan kedurhakaan yang dirancang setan, antara lain menjadikan manusia takut menyangkut masa depan, atau optimis secara berlebihan sehingga menghasilkan angan-angan palsu dan sebagainya. Jadi sekali lagi lapangan kerja iblis adalah pikiran dan hati manusia, karena itu hati dan pikiran harus selalu waspada dengan mengingat Allah melalui dzikir dan pikir, sebab itulah jalan yang paling ampuh bahkan satu-satunya jalan untuk membendung rayuan itu. Rasul saw. bersabda: "Sesungguhnya setan bercokol di hati putra putri Âdam; apabila ia lengah, setan berbisik, dan apabila ia berdzikir, setan mundur menjauh." Hadits yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri melalui Ibnu 'Abbâs ini, walaupun bersifat mu'allaq yang berarti dhaif alias lemah, tetapi kandungannya sejalan dengan firman Allah:

الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa bisikan dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka seketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya" (QS. al-A'râf [7]: 201).

Melihat kesalahan-kesalahannya, berarti menyadarinya, dan pada saat itu, setan tidak mampu mendekat kepadanya. Karena dengan berdzikir dan mengingat Allah, setan menjauh, maka amat wajar jika ditemukan banyak sekali ayat-ayat al-Qur'ân mengingatkan perlunya berdzikir baik sebelum, maupun saat digoda setan

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. al-A'râf [7]: 200).

Kata *dan* pada firman-Nya: *dan ia berkata: Tuhan kamu berdua* dan seterusnya setelah firman-Nya: *maka ia membisikkan kepada keduanya* menunjukkan bahwa apa yang dikatakannya itu adalah sesuatu yang belum termasuk dalam apa yang dibisikkannya sebelum ini, karena kata *dan* berfungsi menggabung dua hal yang berbeda. Memang perkataan setan itu termasuk dalam *waswasah*nya, tetapi sekali lagi yang dimaksud oleh ayat

ini, bukan yang dibisikkan sebelumnya. Jadi dengan adanya kata *dan* ayat ini menginformasikan bahwa iblis melakukan *waswasah* paling tidak dua kali. Bahwa yang *dikatakannya* di sini adalah *waswasah*/bisikan jahat lainnya, dipahami berdasar firman-Nya dalam QS.Thâhâ [20]: 120 *"Lalu setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: 'Hai Âdam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* Anda lihat ayat ini tidak menggunakan kata *dan.*

Kata (سوآت) *sau'ât* pada firman-Nya (سوآتهما) *sau'âtihimâ/keburukan-keburukan mereka berdua,* adalah bentuk jamak dari kata (سوءة) *sau'at* yang pada mulanya berarti "sesuatu yang buruk/tidak menyenangkan." Kemudian makna ini menyempit dalam arti *aurat.* Jika yang dimaksud dengan kata tersebut adalah pengertian awalnya, maka bentuk jamak yang digunakan ayat ini menunjukkan bahwa manusia secara potensial memiliki aneka kekurangan/keburukan yang dapat lahir secara faktual akibat mengikuti rayuan iblis. Adapun kata *sau'ât* bila diartikan *aurat,* maka bentuk jamak itu dipilih walau maksudnya adalah dual, yakni aurat kamu berdua wahai Âdam dan Hawa, tetapi karena penggunaan bentuk dual untuk kata *sau'ât,* berat terucapkan lidah, maka digunakan bentuk jamak yang lebih ringan. Ini sama dengan penggunaan bentuk jamak (قلوب) *qulûb* pada firman-Nya; (فقد صغت قلوبكما) *faqad shaghat qulûbu-kumâ/hati kamu berdua telah condong.* (QS. at-Tahrîm [66]: 4).

Kata (قلوب) *qulûb* adalah bentuk jamak dari kata (قلب) *qalb/hati,* sedang mitra bicara ayat itu adalah dua, sehingga seharusnya kata yang menunjuk hati adalah bentuk dual pula (قلبيكما) *qalbaikumâ,* tetapi tidak demikian halnya. Pengalihannya dari bentuk dual ke bentuk jamak karena pertimbangan pengucapan, yang itu mudah dan ini berat.

Syekh asy-Sya'râwi memahami bentuk jamak dari kata *sau'ât* dalam pengertian jamak sesuai bentuknya, karena menurutnya aurat Âdam ada dua – muka dan belakang – Hawa istrinya pun demikian, sehingga jumlah aurat keduanya ada empat dan dengan demikian wajar jika bentuk yang dipilih ayat ini adalah bentuk jamak.

Kedua pendapat tentang arti *sau'ât* – baik aurat jasmani – maupun keburukan dan kekurangan manusia lahir dan batin – kedua pendapat itu dapat diterima – walau pendapat yang mengartikannya *aurat* jasmani boleh jadi dikukuhkan oleh lanjutan ayat ini yang menjelaskan bahwa Âdam dan Hawa as. mencari daun surga untuk menutupinya.

Sebenarnya aurat itu sendiri bukanlah sesuatu yang buruk, ia hanya dinilai oleh agama buruk bila dilihat, apalagi diperlihatkan kepada orang lain lebih-lebih kepada yang bukan pasangan hidup yang sah. Penggalan ayat di atas yang menyatakan: *untuk menampakkan kepada keduanya apa yang ditutup dari keburukan-keburukan mereka berdua* memberi isyarat bahwa masing-masing ketika itu bukan saja tidak melihat aurat pasangannya, tetapi juga tidak melihat auratnya sendiri. Dalam konteks ini, istri Nabi saw., Aisyah ra. berkata: "Rasul saw. tidak melihat dariku (yakni auratku) dan aku pun tidak melihatnya." Rasul saw. juga mengingatkan: "Apabila salah seorang dari kamu mendatangi/melakukan hubungan seks dengan istrinya, maka jangan sekali-kali keduanya telanjang bagaikan telanjangnya dua keledai" (HR. Ibnu Majah). Ini tentu bukan larangan dalam arti haram melakukannya, tetapi ia adalah tuntunan yang amat baik bila dapat dilakukan, karena seks dalam pandangan al-Qur'ân adalah sesuatu yang suci.

Kata (ووري) *wûriya/ditutup* memberi kesan bahwa ketika di surga, Âdam dan Hawa as. telah ditutup auratnya. Ini berati bahwa pada mulanya mereka berdua bukanlah dalam keadaan telanjang. Dalam QS. al-A'râf [7]: 27, secara tegas dinyatakan bahwa: *"Ia (setan) menanggalkan dari keduanya pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya sauatnya."* Anda lihat bahwa ketika itu mereka berdua dalam keadaan berpakaian. Dengan demikian – dan dari sisi lain – kita dapat berkata bahwa ketika Âdam dan Hawa as. di surga, keduanya memperoleh segala kebutuhan pokok hidup manusia, yaitu sandang, pangan, dan papan. Di samping rasa aman.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa keterbukaan aurat, mengakibatkan kejauhan manusia dari surga. Ia juga mengisyaratkan bahwa ide membuka aurat adalah ide setan, karena itu, dapat dikatakan bahwa tanda-tanda kehadiran setan adalah keterbukaan aurat. Al-Biqa'i dalam bukunya *Badzl an-nushah fî suhbat waraqah* mengemukakan satu riwayat bahwa ketika Nabi saw. belum memperoleh keyakinan yang pasti tentang apa yang beliau lihat di Gua Hira saat menerima wahyu pertama, apakah itu malaikat atau setan beliau menyampaikan hal tersebut kepada istrinya Sayyidah Khadijah ra. Sang istri berkata: "Jika engkau melihatnya sekali lagi maka beritahu aku." Suatu ketika Nabi saw. melihat malaikat dan segera menyampaikan kepada Khadijah ra. Ketika itu juga Khadijah ra. membuka auratnya sambil bertanya kepada Nabi saw.: "Apakah sekarang engkau melihatnya?" Nabi saw. menjawab: "Tidak". Maka Sayyidah Khadijah ra.

berkata: "Yakinlah bahwa yang datang kepadamu bukan setan" (karena hanya setan yang senang melihat aurat).

Ada juga yang memahami kata *sau'ât* dalam arti hilangnya kehormatan dan air muka seseorang.

Firman-Nya merekam ucapan iblis kepada Âdam as. dan istrinya (إلا أن تكونا ملكين) *illâ an takûnâ malakaini* ada juga memahaminya dalam arti iblis mengelabui keduanya dengan menyatakan bahwa mendekati pohon terlarang itu hanya khusus bagi para malaikat dan makhluk yang kekal di surga sedang kamu berdua bukan malaikat dan bukan juga makhluk yang akan terus tinggal di sana karena kamu berdua akan ditugaskan menjadi khalifah di bumi. Pendapat ini menurut Thabâthabâ'i kurang tepat karena dalam surah Thâhâ [20]: 120 secara tegas dinyatakan bahwa pohon tersebut adalah pohon khuldi/kekekalan.

Ada yang membaca ayat di atas *malakaini,* yakni dua orang raja/ penguasa bukan *malakaini* dalam arti *dua malaikat.* Menurut Sayyid Quthub bacaan itu sejalan maknanya dengan ayat surah Thâhâ [20]: 120: *"Hai Âdam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* Dari sini, tulis ulama tersebut lebih lanjut: "Rayuan memperoleh kekuasaan dan umur abadi merupakan dua syahwat manusia yang terbesar, sehingga dapat juga dikatakan bahwa nafsu seksual tidak lain kecuali cara untuk memperoleh syahwat keabadian itu dengan jalan memperoleh keturunan generasi demi generasi. Adapun bacaan yang berarti malaikat, maka ucapan iblis itu mengandung rayuan untuk bebas dari belenggu jasmani sebagaimana keadaan para malaikat. Kendati kedua makna itu benar, tetapi memahaminya dalam arti *dua raja/penguasa,* walau bukan bersumber dari bacaan populer lebih sesuai dengan teks ayat surah *Thâhâ* sekaligus sesuai pula dengan arah rayuan setan yang sejalan dengan kecenderungan syahwat manusia."

Di sisi lain ayat ini menunjukkan pula bahwa salah satu pangkal dosa utama dan terbesar di samping keangkuhan yang diperankan oleh iblis, juga prasangka buruk terhadap Allah yang ditanamkan iblis kedalam hati Âdam dan Hawa as. Di samping itu QS. al-Mâ'idah [5]: 27 mengisyaratkan bahwa pangkal dosa pertama bagi anak cucu Âdam adalah iri hati yang diperankan oleh Qabil putra Âdam as. terhadap saudaranya Habil.

AYAT 21

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾

"Dan ia bersumpah kepada keduanya. 'Sesungguhnya saya termasuk pemberi nasihat kepada kamu berdua."

Iblis tidak hanya sekedar membisikkan atau merayu tetapi ia juga bersumpah, karena itu ayat ini menegaskan bahwa *dan* di samping ia membisikkan dan merayu *ia,* yakni setan juga *bersumpah kepada keduanya. Sesungguhnya saya termasuk* kelompok *pemberi nasihat kepada kamu berdua.*

Kata (قاسمهما) *qâsamahuma/bersumpah kepada keduanya* terambil dari kata (قاسم) *qâsama* yang mengandung makna "saling bersumpah." Sementara ulama memahami dari kata ini bahwa terjadi sumpah dari masing-masing pihak. Iblis bersumpah tentang maksud baiknya, sedang Âdam dan Hawa as. bersumpah untuk mengikutinya, atau bersumpah bahwa ia baru akan percaya bila iblis bersumpah. Pendapat ini kurang tepat karena jika demikian, itu berarti bahwa ada tekad dari Âdam as. dan pasangannya untuk melanggar, padahal Allah menyatakan bahwa pelanggaran itu karena mereka lupa atau lengah. *"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Âdam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat"* (QS. Thâhâ [20]: 115. Pendapat yang lebih baik adalah memahami kata tersebut dalam arti *berulang-berulang bersumpah.* Ini berarti bahwa iblis berupaya sekuat kemampuan untuk menjerumuskan Âdam as. dan pasangannya, sekaligus mengisyaratkan bahwa sebenarnya hati keduanya tidak cenderung untuk melakukan maksiat.

AYAT 22

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

"Maka ia menurunkan keduanya dengan tipu daya. Maka tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya sauat-sauatnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Dan Tuhan mereka menyeru mereka

berdua: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua melampaui pohon itu dan Aku katakan kepada kamu berdua': Sesungguhnya setan itu bagi kamu berdua adalah musuh yang nyata?"

Setan bersumpah bahwa ia ikhlas kepada Âdam as. dan pasangannya, keduanya pun tertipu dengan rayuan itu, *maka ia menurunkan keduanya* dari ketinggian taat kepada Allah menuju kehinaan akibat kedurhakaan dengan jalan membujuk keduanya untuk memakan buah terlarang, dan itu dilakukan setan *dengan tipu daya. Maka* serta-merta dan dengan cepat *tatkala keduanya telah merasakan,* yakni mencicipi dan belum lagi memakan secara sempurna *buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya sauat-sauatnya* masing-masing dan nampak pula bagi masing-masing aurat pasangannya, maka sungguh malu mereka *dan mulailah keduanya menutupinya,* yakni auratnya *dengan daun-daun surga* daun di atas daun. *Dan* ketika itu juga *Tuhan* Pemelihara *mereka berdua, menyeru mereka* sambil mengecam perbuatan mereka: Hai kedua hamba-Ku! *Bukankah Aku telah melarang kamu berdua melampaui,* yakni mendekati *pohon itu dan Aku* telah *katakan kepada kamu berdua* bahwa *Sesungguhnya setan* itu terutama *bagi kamu berdua adalah musuh yang nyata* permusuhannya, lagi tidak segan menampakkannya bagi kamu berdua?

Kata (فدلاهما) *fadallâhumâ/maka ia menurunkan keduanya* terambil dari kata (الدلو) *ad-dalwu* yaitu "timba". Dahulu seorang yang kehausan, biasanya menurunkan timba ke sumur untuk memperoleh air. Apabila ia telah menurunkan timba dan tidak berhasil membawa air, maka ia tertipu dan inilah yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata (بغرور) *bi ghurûr.*

Kata (يخصفان) *yakhshifân/menutupi* terambil dari kata (خصف) *khashafa* yang berarti "menempelkan sesuatu pada sesuatu yang lain." Contoh yang dikemukakan pakar bahasa tentang kata ini adalah menempelkan lapisan baru pada lapisan yang telah usang pada alas kaki agar menjadi lebih kuat. Ini mengisyaratkan bahwa Âdam as. dan pasangannya tidak sekedar menutupi aurat mereka dengan selembar daun, tetapi daun di atas daun agar auratnya benar-benar tertutup dan pakaian yang dikenakannya tidak menjadi pakaian mini atau transparan/tembus pandang. Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang diaktualkan oleh Âdam as. dan istrinya pada saat kesadaran mereka muncul. Sekaligus menggambarkan bahwa siapa yang belum memiliki kesadaran seperti anak-anak di bawah umur, maka mereka tidak segan membuka dan memperlihatkan auratnya.

Sementara ulama memahami bahwa dengan mencicipi buah pohon terlarang itu mereka berdua sadar bahwa mereka telah tergelincir dan membuka "pakaian ketakwaan", yakni ketaatan mereka kepada Allah swt., sehingga nampaklah keburukan perbuatan mereka. Ketika itu mereka takut, malu, dan menyesal, sehingga melakukan apa yang biasa dilakukakan oleh yang takut atau malu yaitu menyembunyikan diri. Ketika itulah mereka mengambil daun-daun pepohonan surga karena tidak ada upaya yang dapat mereka lakukan ketika itu, kecuali hal tersebut. Selanjutnya ketika mereka mendengar panggilan Allah yang mengecam mereka, mereka juga diilhami oleh Allah agar memohon ampun kepada-Nya, dengan kalimat-kalimat tersebut di atas, sehingga Allah pun menerima taubatnya.

Ibnu 'Âsyûr memahami firman-Nya (وطفقا يخصفان عليهما من ورق الجنة) *wa thafiqâ yakhshifâni 'alaihimâ min waraqil jannati/ dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga.* sebagai uraian al-Qur'ân tentang awal usaha manusia menutupi kekurangan-kekurangannya, menghindar dari apa yang tidak disenanginya serta upayanya memperbaiki penampilan dan keadaannya sesuai dengan imajinasi dan khayalannya. Inilah menurut ulama itu, langkah awal manusia menciptakan peradaban. Allah menciptakan hal tersebut dalam benak manusia pertama untuk kemudian diwariskan kepada anak cucunya.

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 37 dinyatakan bahwa: *Lalu Âdam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas menggunakan kata *menyeru* pada firman-Nya *maka Tuhan mereka menyeru mereka berdua* serta isyarat *itu* ketika menunjuk kepada pohon terlarang. Ini berbeda dengan firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 35 yang dimulai dengan kata *"Ingatlah ketika Kami berfirman* dan menunjuk kepada pohon dengan kata *ini* pada firman-Nya *dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini."* Anda lihat, sebelum mereka melanggar mereka masih begitu dekat kepada Allah, Allah pun dekat kepada keduanya, sehingga ketika berdialog, Allah tidak menyatakan bahwa *Dia menyeru,* pohon pun ditunjuk dengan kata *ini* yang mengandung makna kedekatan. Tetapi begitu mereka melanggar, Allah meninggalkan mereka, mereka pun menjauh dari Allah, sehingga karena posisi mereka berjauhan maka Allah *menyeru mereka,* yakni memanggil keduanya dengan suara keras dan pohon terlarang yang ada di tengah surga yang tadinya begitu dekat kepada mereka ditunjuk dengan kata *itu.* Redaksi ini mengisyaratkan bahwa pelanggaran menjadikan manusia menjauh dari rahmat Allah dan Allah pun menjauh darinya.

AYAT 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Keduanya berkata: 'Tuhan kami!, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya, demi, pastilah kami termasuk orang-orang yang rugi."

Menjawab pertanyaan yang merupakan kecaman Allah di atas, atau setelah Âdam as. menerima dari Allah beberapa kalimat untuk beliau ucapkan dalam rangka bertaubat *Keduanya,* yakni Âdam as. dan pasangannya *berkata: Tuhan kami!,* demikian mereka tidak menggunakan kata *wahai* untuk mengi-syaratkan upaya mereka mendekat kepada Allah. Keduanya berkata dengan penuh penyesalan: *kami telah menganiaya diri kami sendiri* akibat melanggar larangan-Mu. Kami menyesal dan memohon ampun. Jika engkau tidak menganugerahi kami pertaubatan tentulah kami akan terus menerus dalam kegelapan maksiat, *dan jika Engkau tidak mengampuni kami,* yakni menghapus apa yang kami lakukan *dan memberi rahmat kepada kami* dengan mengembalikan kami ke surga, *niscaya demi* keagungan-Mu *pastilah kami termasuk kelompok orang-orang yang rugi.*

Penutup ayat ini (لنكوننّ من الخاسرين) *lanakûnanna min al-khâsirîn* menunjukkan betapa dalam kesadaran dan penyesalan Âdam dan Hawa as., sehingga doa ini mereka kukuhkan dengan tiga macam pengukuhan. Pertama huruf *lam* yang digunakan untuk bersumpah, dan yang penulis isyaratkan dalam penjelasan dengan kata *demi,* yang kedua tambahan huruf *nun* pada kata *lanakunanna* yang penulis terjemahkan dengan kata *pastilah* dan yang ketiga *min al-khâsirin* yang penulis terjemahkan dengan *termasuk* kelompok *orang-orang yang rugi.* Bacalah kembali uraian penulis tentang hal ini dalam QS. al-A'râf [7]: 11 yang lalu.

Jika kita sependapat dengan para ulama yang menyatakan bahwa kalimat-kalimat ayat ini adalah pengajaran Allah kepada Âdam dan Hawa as. untuk memohonkannya kepada Allah, maka ini mengisyaratkan pula bahwa taubat yang diterima Allah adalah taubat yang benar tulus dan yang oleh pelakunya disadari sebagai ancaman kesengsaraan bila tidak dikabulkan Allah. Ancaman ini tentu dirasakan oleh mereka yang menyadari bahwa pelanggaran yang dilakukannya itu tertuju kepada Tuhan Yang Maha Agung.

AYAT 24

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ ﴿٢٤﴾

"Allah berfirman: 'Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan mata' (kesenangan) sampai waktu yang telah ditentukan."

Mendengar permohonan Âdam as. dan pasangannya itu, *Dia,* yakni Allah swt *berfirman: Turunlah kamu sekalian* dari surga menuju ke bumi *Sebagian kamu* hai Âdam dan keluarganya *menjadi musuh sebagian yang lain,* yakni setan *atau juga sebagian manusia menjadi musuh bagi manusia lain,* dan *bagi kamu* semua wahai manusia dan jin *ada tempat keiaman* sementara *di bumi,* dan *mata',* yakni kesenangan hidup, atau tempat mencari kehidupan *sampai waktu yang ditentukan* yakni kematian kamu atau hari Kiamat nanti yang merupakan tempat dan kenikmatan abadi atau kesengsaraan yang amat lama.

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 36 secara panjang lebar ayat ini telah penulis uraikan maknanya. Rujuklah ke sana!

Satu hal lain yang perlu dikemukakan yaitu bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak dalam perintah turun yaitu (اهبطوا) *ihbithu,* sedang ayat QS. Thâhâ [20]: 123 menggunakan bentuk dual (اهبطا) *ihbithâ.*

Yang dimaksud oleh ayat surah Thâhâ dengan menggunakan bentuk dual adalah dua pihak yaitu satu pihak Âdam as. bersama istrinya dan pihak ke dua adalah setan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa suami dan istri hendaknya menjadi satu kesatuan, satu langkah dan arah, saling mengingatkan dalam menghadapi dunia dan menghadapi setan. Sedang yang dimaksud dalam surat al-A'râf dengan bentuk jamak yang digunakannya adalah anggota kedua kesatuan itu, yakni kesatuan pertama adalah manusia yang terdiri dari dua orang yaitu Âdam dengan Hawa as. dan kesatuan ke dua adalah iblis, sehingga mereka pada hakikatnya berjumlah tiga orang, sehingga karena itu dipilih bentuk jamak.

AYAT 25

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

"Allah berfirman: 'Di sana kamu hidup dan di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dikeluarkan."

"Apa yang akan terjadi jika kami turun ke bumi?" Demikian lebih kurang pertanyaan yang terlintas dalam benak Âdam as. dan pasangannya. *Allah berfirman: Di sana,* yakni di bumi itu – bukan di tempat lain – *kamu* Hai Âdam, dan Hawa serta anak cucu kamu berdua *hidup* kehidupan duniawi *dan di sana,* yakni di bumi juga *kamu mati* dan dikuburkan, dan *dari sana,* yakni bumi pula *kamu akan dikeluarkan* yakni dibangkitkan dari kubur.

Ayat ini dimulai lagi dengan kata (قال) *qâla/Dia berfirman* tanpa menggunakan kata *dan.* Pengulangan kata *qâla* – padahal yang berfirman adalah Allah juga – bertujuan memberi penekanan terhadap kandungan pesan-Nya. Thâhir Ibnu 'Âsyûr demikian juga Thabâthabâ'i berpendapat bahwa penyebutan sekali lagi kata *Dia berfirman* tersebut bertujuan untuk mengisyaratkan bahwa ayat ini ditujukan kepada Âdam, istri dan anak cucunya saja, adapun ayat yang lalu maka itu ditujukan di samping kepada manusia juga kepada setan. Dengan demikian tambah Ibnu 'Âsyûr, ayat ini mengisyaratkan kepada Âdam dan istrinya bahwa mereka akan memiliki keturunan yang banyak. Bahwa iblis tidak termasuk mitra bicara dalam ayat ini, karena dalam ayat ini dinyatakan bahwa *dari sana (bumi) pula kamu dikeluarkan, sedang iblis akan hidup sampai Kiamat, dan setan yang mati tidak dikubur di bumi, sehingga ia tidak dikeluarkan* dari kubur.

Inilah pengalaman pertama manusia dan demikian itu bagian pertama dari perjuangannya berakhir. Melalui ayat-ayat di atas terungkap sifat-sifat khusus manusia, bahkan diketahui dan dirasakan langsung olehnya melalui suatu pengalaman yang sangat berharga untuk menyukseskan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Sayyid Quthub menimba empat hakikat yang sangat gamblang dari uraian ayat-ayat di atas.

Hakikat Pertama:

Persesuaian yang sangat serasi antara ciri dan sifat-sifat alam raya dengan ciri manusia serta persesuaiannya pula dengan pengaturan Ilahi terhadap alam raya dan manusia, sehingga dengan demikian penciptaan adalah satu ketentuan yang dirancang bukan satu kebetulan, dan bahwa persesuaian adalah landasannya yang kukuh.

Hakikat kedua:

Kehormatan manusia yang merupakan makhluk unik di antara sekian banyak makhluk hidup di alam raya ini. Uraian ayat-ayat di atas menunjukkan betapa besar peranan yang dituntut dari manusia, betapa luas arena geraknya, serta betapa banyak *alam* yang ia harus berinteraksi dengannya (alam manusia, alam jin, alam malaikat, dan lain-lain) kesemuanya dalam kerangka pengabdian kepada Allah Yang Maha Esa. Namun demikian penghormatan yang disandang jenis manusia itu, sama sekali tidak menjadikannya sebagai Tuhan/penguasa tunggal seperti yang diduga oleh sementara pandangan.

Hakikat ini bertolak belakang sepenuhnya dengan pandangan materialisme yang mengabaikan nilai manusia sebagai faktor yang sangat dominan di alam ini.

Hakikat ketiga:

Manusia, kendati unik dengan perolehan kehormatan di atas, atau dise-babkan karenanya, juga memiliki kelemahan-kelemahan dalam beberapa sisi jati dirinya, sehingga melalui kelemahan itu ia dapat diarahkan menuju keburukan sehingga meluncur jatuh ke tingkat yang serendah-rendahnya. Salah satu kelemahannya yang terdepan adalah kecenderungannya untuk hidup kekal, serta kecenderungannya kepada kekuasaan dan kepemilikan. Dia akan berada pada tingkat kelemahan yang paling menonjol dan paling rendah saat ia menjauh dari petunjuk Ilahi, menyerahkan diri kepada hawa nafsu serta menyerah kepada musuhnya yang gigih dan bertekad serta berupaya dengan sungguh-sungguh, tanpa mengenal lelah untuk menjerumuskannya dengan berbagai cara.

Rahmat Allah swt. bagi manusia, bahwa Dia Yang Maha Pengasih itu tidak membiarkannya bersama fithrahnya sendirian, tidak juga dengan akalnya saja, tetapi Dia mengutus para rasul untuk membimbing, memperingatkan dan mengingatkannya sebagaimana akan terbaca pada ayat-ayat berikut. Inilah pijakan kukuh atau pelampung penyelamat di tengah ombak dan gelombang yang membahana. Itulah penyelamat dari rayuan syahwatnya dengan bergegas menuju Allah, ia juga penyelamat dari jeratan musuhnya yang sangat lihai bersembunyi tetapi melempem dan mundur teratur dengan dzikir, mengingat rahmat Allah dan murka-Nya serta mengingat ganjaran dan siksa-Nya. Ini semua merupakan penguat bagi kehendak manusia sehingga dapat mengatasi kelemahan dan syahwatnya. Untuk itu latihan pertama baginya adalah di surga ketika ia diwajibkan

menghindari sesuatu dalam rangka menguatkan kehendaknya menghadapi rayuan dan kelemahan. Walaupun manusia gagal dalam latihan pertama itu, tetapi latihan dan kegagalan itu merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk masa depannya. Termasuk rahmat Allah swt. pula bahwa Dia membuka pintu taubat bagi keduanya dan tidak menjadikan dosa tersebut sebagai dosa abadi yang diwarisi oleh anak keturunannya.

Hakikat Keempat:

Serius, berat dan bersinambungnya peperangan melawan setan dan pengikut-pengikutnya. Dia akan menghadang manusia di jalan Allah yang luas lagi lurus dengan memanfaatkan sisi-sisi kelemahan manusia. Pertempuran melawan setan mencakup pertempuran melawan nafsu yang dapat dimenangkan dengan mengatasinya melalui tekad dan kehendak yang kukuh. Pertempuran itu berada di dalam diri manusia dan di luar dirinya di alam nyata. Keduanya menyatu karena keduanya dipimpin oleh setan. Selanjutnya karena pertempuran itu bersinambung dan silih berganti, maka jihad pun bersinambung hingga akhir zaman.

Demikian empat hakikat yang ditarik oleh Sayyid Quthub dari kelompok ayat-ayat di atas yang penulis rangkum dari uraiannya yang panjang lebar.

AYAT 26

يَابَنِي ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Hai anak-anak Âdam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutupi sauat-sauat kamu dan bulu. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Setelah mengarahkan pembicaraan kepada Âdam as. dan istrinya, serta mengisyaratkan bahwa mereka akan memperoleh keturunan, maka ayat ini dan ayat-ayat berikut memberi peringatan dan tuntunan kepada anak keturunan Âdam as.

Boleh jadi juga ayat ini dan ayat-ayat berikut (empat ayat) yang dimulai dengan panggilan *Hai anak-anak Âdam,* merupakan lanjutan dari uraian ayat lalu yang menginformasikan tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan seluruh manusia, sehingga dengan demikian ayat ini dan ayat-ayat berikut termasuk apa yang disampaikan Allah – melalui Âdam as.– kepada anak cucunya pada masa awal kehidupan mereka di permukaan bumi ini. Pesan ayat ini dan ayat berikut merupakan penyampaian Ilahi tentang nikmat-Nya, antara lain ketersediaan pakaian yang dapat menutup "sauat" mereka, dan peringatan agar tidak terjerumus dalam rayuan setan, serta perintah-Nya untuk berhias ketika beribadah kepada Allah swt.

Sayyid Quthub menulis bahwa ini adalah perhentian dari sekian banyak perhentian yang ditemukan dalam surah ini. Ia adalah perhentian

yang cukup panjang setelah episode yang lalu dari kisah manusia. Seakan-akan setiap perhentian itu berpesan: "Berhentilah sejenak agar kita dapat merenungkan pelajaran yang dapat ditarik dari episode ini, sebelum kita berlanjut melihat episode-episode yang mendatang dalam perjalanan panjang manusia."

Apa pun hubungan yang dipilih yang jelas ayat ini berpesan *Hai anak-anak Âdam,* yakni manusia putra putri Âdam sejak putra pertama hingga anak terakhir dari keturunannya *sesungguhnya Kami* Tuhan Yang Maha Kuasa *telah menurunkan kepada kamu pakaian*, yakni menyiapkan bahan pakaian *untuk menutupi sauat-sauat kamu*, yakni aurat lahiriah serta kekurangan-kekurangan batiniah yang dapat kamu gunakan sehari-hari, *dan* menyiapkan pula *bulu*, yakni bahan-bahan pakaian indah untuk menghiasi diri kamu dan yang kamu gunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewa. *Dan* di samping itu ada lagi yang Kami anugerahkan yaitu *pakaian takwa. Itulah* pakaian yang terpenting dan *yang paling baik. Yang demikian itu*, yakni penyiapan aneka bahan pakaian *adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan*, yakni dimaksudkan dari penyiapan pakaian itu adalah agar *mereka selalu ingat,* kepada Allah swt. dan nikmat-nikmat-Nya.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr mengomentari ayat ini antara lain bahwa Allah swt. mengilhami Âdam as. agar menutup auratnya. Ini kemudian ditiru oleh anak cucunya. Manusia seluruhnya diingatkan tentang nikmat itu untuk mengingat bahwa itu adalah warisan dari Âdam as., dan ini akan lebih mendorong mereka untuk bersyukur. Karena itu lanjut Ibnu 'Âsyûr, ayat ini menggunakan kata *Kami telah menurunkan* untuk menunjukkan manfaat kegunaan pakaian.

Kata (لباس) *libâs* adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan seperti cincin dan gelang.

Kata (ريش) *rîsy* pada mulanya berarti *bulu,* dan karena bulu binatang merupakan hiasan dan hingga kini dipakai oleh sementara orang sebagai hiasan, baik di kepala maupun melilit di leher, maka kata tersebut dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan.

Dari sini dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan atau dinilai oleh seseorang atau masyarakat sebagai buruk bila dilihat, dan yang kedua, adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Ini memberi isyarat bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan.

Dalam ayat lain disebut fungsi lain dari pakaian yaitu penunjuk identitas, atau diferensiasi, yakni *pembeda* antara identitas seseorang atau satu suku dan bangsa, dengan lainnya. Ini diisyaratkan oleh QS. al-Ahzâb [33]: 59 dimana wanita-wanita muslimah diperintahkan agar mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka supaya mereka lebih mudah untuk dikenal identitasnya sebagai wanita-wanita terhormat, sehingga tidak diganggu oleh siapapun yang usil.

Firman-Nya (لباس التقوى) *libâsut-taqwâ* mengisyaratkan pakaian ruhani. Rasul saw. melukiskan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana, dan pakaiannya adalah takwa.

Pakaian takwa bila telah dikenakan seseorang maka "Ma'rifat akan menjadi modal utamanya, pengendalian diri ciri aktivitasnya, kasih asas pergaulannya, kerinduan kepada Ilahi tunggangannya, zikir pelipur hatinya, keprihatinan adalah temannya, ilmu senjatanya, sabar busananya, kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah kebanggaannya, zuhud (tidak terpukau oleh kemegahan duniawi) perisainya, kepercayaan diri harta simpanan dan kekuatannya, kebenaran andalannya, taat kecintaannya, jihad keseharіannya, dan shalat adalah buah mata kesayangannya."

Jika pakaian takwa telah menghiasi jiwa seseorang, maka akan terpelihara identitasnya, lagi anggun penampilannya. Anda akan menemukan dia selalu bersih walau miskin, hidup sederhana walau kaya, terbuka tangan dan hatinya. Tidak berjalan membawa fitnah, tidak menghabiskan waktu dalam permainan, tidak menuntut yang bukan haknya dan tidak menahan hak orang lain. Bila beruntung ia bersyukur, bila diuji ia bersabar, bila berdosa ia istighfar, bila bersalah ia menyesal, dan bila dimaki ia tersenyum sambil berkata: Jika makian Anda keliru, maka aku bermohon semoga Tuhan mengampunimu dan jika makian Anda benar, maka aku bermohon semoga Allah mengampuniku. Demikian penulis rangkum dari berbagai sumber tentang ciri-ciri siapa yang mengenakan pakaian takwa.

Ayat ini menyebut pakaian takwa, yakni pakaian ruhani setelah sebelumnya menyebut pakaian jasmani yang menutupi kekurangan-kekurangan jasmaninya. Pakaian ruhani menutupi hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika ia terbuka. Keterbukaan *sau'ât*/aurat jasmani dan ruhani dapat menimbulkan rasa perih dalam jiwa manusia, hanya saja rasa perih dan malu yang dirasakan bila aurat ruhani terbuka jauh lebih besar daripada keterbukaan aurat jasmani,

baik di dunia lebih-lebih di akhirat. Keterbukaan aurat jasmani dapat ditoleransi Allah bila ada kebutuhan yang mendesak, karena keharaman membukanya bertujuan menghindarkan manusia terjerumus dalam sesuatu yang haram karena dzatnya, dengan kata lain menghindarkan manusia terjerumus dalam keterbukaan aurat ruhani. Itu sebabnya membuka aurat jasmani – bila dibutuhkan – misalnya dalam rangka pengobatan, dapat ditoleransi. Terbukanya aurat jasmani dapat menjadi pintu – kecil atau besar – bagi terjadinya perzinahan yang merupakan satu kedurhakaan yang terlarang karena dzatnya. Keharaman sesuatu karena dzatnya hanya dibenarkan jika ada darurat yang bila diabaikan dapat mengancam jiwa seseorang. Sebaliknya tertutupnya aurat ruhani, mengantar manusia menutup aurat jasmaninya, demikian antara lain terlihat kebenaran firman-Nya, bahwa *Dan pakaian takwa itulah yang paling baik.*

Penggalan ayat ini dapat juga dipahami sebagai menunjukkan fungsi ke empat dari pakaian. Thâhir Ibnu 'Âsyûr menulis dalam tafsirnya bahwa (لباس التقوى) *libâsut-taqwâ* dibaca oleh Imâm Nafi, Ibnu Amir, Al-Kisai dan Abû Ja'fat dengan *nashab* (dibaca; *libâsat-taqwâ*) bukan *libâsut-taqwâ* sebagaimana bacaan yang lain). Ini berarti pakaian dimaksud sama kedudukannya dengan kedua pakaian yang disebut sebelumnya, yakni pakaian takwa termasuk juga pakaian yang diturunkan Allah, dan jika demikian, tentu ia tidak berupa sesuatu yang abstrak, melainkan konkrit. Karena itu – jika demikian bacaannya – takwa yang dimaksud di sini bukan takwa dalam pengertian agama yang populer, yakni upaya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, tetapi maknanya adalah makna kebahasaan yaitu *pemeliharaan/perlindungan.* Dari sini dipahami bahwa *libâsut-taqwâ* adalah pakaian yang dapat memelihara dan melindungi seseorang, dalam bentuk perisai, yang digunakan dalam peperangan untuk menghindarkan pemakainya dari luka atau kematian. Ini dapat menjadi isyarat tentang fungsi lain dari pakaian yaitu fungsi pemeliharaan. Memang ditemukan ayat lain yang menjelaskan fungsi pemeliharaan ini yaitu melalui firman-Nya: *Dan Dia jadikan bagi kamu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan* (QS. an-Nahl [16]: 81).

Masih banyak pendapat lain tentang makna pakaian takwa, misalnya malu, atau pakaian yang menampakkan kerendahan diri kepada Allah yang digunakan beribadah, atau penampilan yang baik, dan lain-lain tetapi pendapat-pendapat ini dapat dicakup oleh apa yang penulis kemukakan di atas.

Penutup ayat ini (لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ) *la'allahum yadzdzakkarun/ mudah-mudahan mereka selalu ingat,* beralih menjadi bentuk persona ketiga padahal redaksi redaksi sebelumnya yang mengambil bentuk persona kedua. Di sisi lain kata (يَذَّكَّرُونَ) *yadz-dzakkarûn* pada mulanya adalah (يَتَذَكَّرُونَ) *yatadzakkarûn* kemudian huruf *ta'* diselipkan ke dalam huruf *dzal* sehingga tidak tertulis dan tidak pula terbaca. Ini untuk mengisyaratkan bahwa *mengingat* yang dimaksud di sini tidak mutlak harus tidak mutlak harus dalam bentuk yang sempurna. Sekedar mengingat nikmat Allah misalnya dengan berdoa ketika memakainya atau mensyukurinya sudah cukup. Adapun pengalihan redaksi ke bentuk persona ketiga maka ia bertujuan mencegah kesan yang boleh jadi muncul di benak sementara orang bahwa tuntunan dan peringatan ini hanya ditujukan kepada kaum muslimin saja. Padahal sebenarnya ia ditujukan kepada semua pihak. Demikian lebih kurang uraian al-Biqâ'i.

Thabâthabâ'i memahami penutup ayat ini: Yang *demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.* sebagai isyarat terhadap fungsi pakaian ruhani dalam menghindarkan manusia dari keperihan dan siksa akibat terbukanya aurat tersebut dalam arti, bahwa pakaian yang ditemukan manusia untuk memenuhi kebutuhan menutup auratnya adalah bukti kekuasaan Allah yang bila diperhatikan oleh manusia akan mengantarnya menyadari bahwa ia juga memiliki aurat batiniahnya – yaitu keburukan-keburukan nafsu – yang buruk pula bila terbuka. Menutupnya merupakan hal yang lebih penting dari pada menutup aurat lahiriah. Penutup aurat batiniah itulah pakaian takwa yang diperintahkan Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya saw.

AYAT 27

يَابَنِي ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai anak-anak Âdam, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kamu dari surga, ia mencabut dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya sauat mereka berdua. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang

kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."

Ayat ini masih merupakan lanjutan tuntunan yang lalu yang ditujukan kepada putra putri Âdam as., atau dalam istilah yang digunakan Sayyid Quthub ia masih merupakan lanjutan masa perhentian agar kita dapat merenungkan pelajaran yang dapat ditarik dari episode tentang kisah manusia. Renungan kali ini berkaitan dengan tipu daya setan untuk menanggalkan pakaian lahir dan batin manusia. Di sini Allah mengingatkan bahwa: *Hai anak-anak Âdam*, yakni semua manusia hingga akhir masa, *janganlah sekali-kali kamu* terperdaya dan dapat *ditipu oleh setan sebagaimana ia telah* menipu sehingga ia *mengeluarkan*, yakni menjadi sebab keluarnya *kedua ibu bapak kamu dari surga. Ia* secara terus menerus berupaya merayu dan menggoda dengan penuh kesungguhan sehingga akhirnya ia berhasil *mencabut*, yakni menanggalkan dengan paksa *dari keduanya pakaian mereka berdua untuk memperlihatkan kepada keduanya sauat mereka berdua.*

Sesungguhnya ia, yakni iblis *dan pengikut-pengikutnya* atau anak cucunya *melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu* memiliki potensi untuk menjadi *pemimpin-pemimpin*, yakni pembimbing dan pengarah *bagi orang-orang yang* terus menerus *tidak beriman* sama sekali, serta orang-orang yang tidak memperbaharui imannya dari saat ke saat.

Kata (ينزع) *yanzi'u*/mencabut, memberi isyarat bahwa pakaian yang dipakai oleh Âdam dan Hawa ketika itu begitu kukuh, serta mereka pun demikian kukuh ingin mempertahankan agar tidak tanggal dan agar aurat mereka tidak terlihat, tetapi kegigihan iblis menggoda mampu mencabut, yakni menarik dengan keras hingga pakaian mereka tanggal, dan aurat mereka terbuka.

Firman-Nya: (ليريهما سوآتهما) *untuk memperlihatkan kepada keduanya sau'at mereka berdua* telah dijelaskan makna dan pesannya ketika menafsirkan penggalan yang sama pada ayat 20 surah ini. Rujuklah ke sana.

Firman-Nya: *Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka* merupakan salah satu persoalan yang menjadi bahasan panjang para ulama, yakni apakah penggalan ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat melihat jin atau iblis? Dalam buku "Yang Tersembunyi" penulis antara lain mengemukakan bahwa: Ayat ini dipahami oleh sekian banyak ulama sebagai dalil yang amat kuat tentang

tidak mungkinnya manusia melihat jin. Imâm Syâfi'i (768-820 M) menegaskan bahwa berdasar ayat di atas, manusia tidak mungkin dapat melihat jin "Siapa yang mengaku dapat melihat jin, – yakni dalam bentuk aslinya – maka kami tolak kesaksiannya, kecuali Nabi." Demikian ucap asy-Syâfi'i.

Rasyîd Ridhâ, pakar tafsir al-Qur'ân berpendapat bahwa "Siapa yang berkata bahwa dia melihat jin, maka itu hanya ilusi atau dia melihat binatang aneh yang diduganya jin." Tentu saja jin yang dimaksudnya di sini adalah makhluk halus yang tercipta dari api itu bukan dalam pengertian kuman-kuman, karena Rasyîd Ridhâ dan gurunya Muhammad Abduh berpendapat bahwa kuman-kuman yang hanya dapat terlihat melalui mikroskop boleh jadi merupakan jenis jin.

Mengapa manusia tidak dapat melihat jin sedangkan jin dapat melihat manusia?

Jin yang tercipta dari api, dan malaikat yang tercipta dari cahaya, adalah makhluk-makhluk halus. Sesuatu yang amat halus dapat menyentuh yang kasar, tidak sebaliknya. Kita dapat merasakan kehangatan api di belakang tembok, karena api lebih halus dari tanah sehingga kehangatannya dapat menembus tembok dan dapat kita rasakan. Cahaya dapat menembus kaca, tetapi angin tidak. Ini karena tingkat kehalusannya berbeda. Selanjutnya ini berarti kita yang makhluk kasar ini tidak dapat melihat jin, atau malaikat yang merupakan makhluk halus, namun mereka dapat melihat kita.

Ketika kaum musyrikin mengusulkan agar diutus kepada mereka seorang rasul yang berupa malaikat bukan manusia seperti Nabi Muhammad saw. Allah berfirman: *"Kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu"* (QS. al-An'âm [6]: 9).

Allah menjadikan para malaikat yang mereka usulkan menjadi rasul itu laki-laki karena manusia tidak dapat melihat malaikat di dunia ini, sehingga untuk menjadikan malaikat itu rasul, para malaikat harus terlebih dahulu dijadikan laki-laki, dan bila itu terjadi, problema mereka tidak terselesaikan, karena keraguan tetap tidak sirna. Sebab yang mereka lihat adalah manusia juga walaupun pada hakikatnya mereka adalah malaikat-malaikat.

Demikianlah pandangan ulama yang menafikan kemungkinan manusia melihat makhluk halus baik malaikat maupun jin.

Ulama lain tidak menafikan kemungkinan itu. Kata mereka: Allah dapat saja menganugerahkan kemampuan kepada orang-orang tertentu – khususnya yang dekat kepada-Nya, – sehingga mereka mampu melihat makhluk halus, apalagi menurut pendukung pendapat ini, firman Allah di atas, tidak menafikan kemampuan melihat itu secara mutlak, tetapi *melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka,* dalam arti tidak dapat melihat mereka dari tempat atau keadaan atau waktu mereka melihat kamu, tetapi selain itu tidak tertutup kemungkinan melihatnya.

Ulama lain berpendapat, jin hanya dapat dilihat oleh para nabi, atau mereka dapat dilihat hanya pada masa kenabian, tidak lagi sekarang. Ketika itu, – kata penganut pendapat ini – keberadaan mereka sebagai makhluk halus, diubah oleh Allah menjadi makhluk kasar sehingga dapat terlihat oleh siapapun.

Hemat penulis, kedua pendapat terakhir ini terasa agak dibuat-buat. Pendapat lain, yang agaknya lebih dapat diterima adalah yang menyatakan bahwa jin dapat dilihat oleh manusia jika jin berubah dengan mengambil bentuk makhluk yang dapat dilihat oleh manusia. Pendapat ini tidak membatasi kemungkinan melihat mereka hanya oleh para nabi atau pada masa kenabian tetapi kapan, di mana dan siapa pun, bila kondisi memungkinkan.

Pendapat ini didukung oleh riwayat-riwayat yang menginformasikan bahwa sekian banyak sahabat Nabi saw., tabi'in dan banyak ulama pernah melihat makhluk-makhluk halus tetapi dalam bentuk manusia atau binatang.

Imâm Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya bahwa sahabat-sahabat Nabi saw. pernah melihat malaikat Jibrîl as. ketika ia datang dalam bentuk manusia. Sahabat Nabi saw. Umar Ibnu al-Khaththab menuturkan bahwa suatu ketika datang seorang yang tidak dikenal, berpakaian sangat putih, rambut teratur rapi, tidak nampak dari penampilannya tanda-tanda bahwa ia datang dari perjalanan jauh. Orang itu bertanya kepada Nabi tentang Islam, iman, dan ihsan. Setiap Nabi menjawab, dia membenarkannya. Dia juga bertanya tentang Kiamat dan tanda-tandanya. Sayyidinâ Umar ra. perawi hadits itu – dan juga sahabat-sahabat Nabi saw. yang mendengarnya – terheran-heran. Bagaimana mungkin seorang yang berpenampilan rapi, berpakaian bersih, berarti yang bersangkutan tidak datang dari tempat jauh atau dengan kata lain dia adalah penduduk setempat tetapi tidak mereka kenal? Mereka juga terheran-heran mengapa setiap

pertanyaannya yang dijawab oleh Nabi, selalu yang bertanya itu sendiri yang membenarkannya? Apa makna dia bertanya dan membenarkan jawaban? Ketika percakapan Nabi dan pendatang itu selesai, Nabi saw. bertanya kepada sahabat-sahabat beliau, "Tahukah kalian siapa yang datang tadi?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang tahu." Nabi saw. menjelaskan, "Itulah Jibrîl datang mengajar kalian agama kalian." Mendengar penjelasan Nabi itu Umar ra. bergegas keluar hendak melihatnya, tetapi dia telah menghilang.

Nah, jika demikian, malaikat dapat dilihat, tetapi bukan dalam bentuk aslinya. Ia dapat dilihat apabila mengambil bentuk yang memungkinkan untuk dilihat manusia. Demikian juga halnya dengan jin. Ia dapat dilihat bukan dalam bentuk aslinya, tetapi ia mengambil bentuk yang sesuai dengan potensi penglihatan manusia. Riwayat-riwayat tentang hal ini, cukup banyak. Rujuklah bila anda ingin mengetahuinya pada buku penulis "Yang Tersembunyi."

Sebelum mengakhiri uraian ini, perlu diketahui bahwa ada beberapa hadits Nabi saw. yang menginformasikan bahwa ada binatang yang dapat melihat jin. Dalam shahih Bukhâri dan Muslim, sahabat Nabi saw., Abû Hurairah ra., menyampaikan bahwa Nabi saw. bersabda: "Kalau kalian mendengar suara ayam jantan berkokok maka mohonlah kepada Allah anugerah-Nya, karena ketika itu ia melihat malaikat, dan jika kalian mendengar teriakan keledai maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan setan, karena ketika itu ia melihat setan."

Jabir bin 'Abdillâh sahabat Nabi saw. yang lain, meriwayatkan juga bahwa Nabi saw. bersabda: "Kalau kalian mendengar gonggong anjing, atau suara keledai, maka mohonlah perlindungan Allah karena mereka melihat apa yang kalian tidak lihat" (HR. Abû Daud).

Tentu saja mata manusia tidak dapat dipersamakan dengan mata binatang. Lebah dapat melihat sinar ultra violet yakni bagian spektrum yang melampaui warna ungu dan tidak terlihat oleh mata manusia, karena itu lebah dapat melihat cahaya matahari walau saat mendung. Burung hantu, rajawali juga dapat melihat yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Ini kalau kita memahami sabda Nabi saw. di atas dalam pengertian hakiki. Tetapi tentu saja tidak tertutup kemungkinan memahaminya dalam pengertian metafor. Di sisi lain perlu dicatat bahwa tidak setiap gonggongan anjing, atau teriakan keledai dan kokok ayam berarti adanya sesuatu yang tidak dapat kita lihat.

Kata (قبيله) *qabîluhu* yang diterjemahkan di atas dengan pengikut-pengikutnya, dari segi bahasa bermakna "kelompok yang terdiri dari tiga oknum ke atas." Ia juga dapat berarti kelompok yang disatukan oleh ibu dan bapak. Ada yang memahami kata tersebut pada ayat di atas dalam arti pengikut-pengikutnya dari jenis manusia. Tetapi pemahaman ini dihadang oleh lanjutan ayat tersebut yang menyatakan *"kamu tidak bisa melihat mereka dan qabîluhu*. Kalau yang dimaksud dengan *qabîluhu* adalah manusia tentu saja mereka bisa dilihat. Atas dasar itu cukup beralasan para ulama yang memahami kata itu dalam arti "anak keturunan iblis." Apa lagi makna tersebut dapat dikukuhkan oleh QS. al-Kahf [18]: 50. *"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Âdam, maka sujudlah mereka tetapi iblis. Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil ia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim."*

Firman-Nya: (إنا جعلنا الشياطين أولياء) *innâ ja'alnâ asy-syayâthîna auwliyâ'/ Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman*. Menjadikan mereka demikian dalam arti menciptakan mereka memiliki potensi menggoda dan merayu manusia sehingga dapat memimpin dan membimbing orang-orang yang tidak beriman ke arah kejahatan. Memang setiap makhluk ada kodrat bawaannya yang boleh jadi tidak dimiliki oleh makhluk lain. Singa misalnya menerkam, ular menyengat dengan racunnya, manusia berakal dan lain-lain. Setan memiliki kodrat yang dianugerahi Allah sehingga berpotensi untuk membimbing mereka yang tidak beriman. Jika potensi itu dimanfaatkan setan dan bertemu dengan potensi negatif manusia, maka iblis dan setan akan berhasil dalam usahanya memperdaya manusia.

Dahulu setan dipercaya oleh banyak orang sebagai sesuatu yang wujud dengan kekuatan yang sangat besar menyamai atau menandingi Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahkan hingga kini ada yang memujanya.

Walaupun para pemuja setan bermacam-macam, namun pada dasarnya mereka dapat disatukan dalam kepercayaan tentang adanya kekuatan yang aktif selain kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa ada pertarungan antara apa yang mereka namakan kekuatan langit (maksudnya Tuhan) dan kekuatan bumi (setan). Pertempuran antara keduanya berlangsung seru, sekali ini yang menang dan sekali itu. Ada juga yang berkeyakinan bahwa perlu ada saling pengertian

antara kekuatan baik dan buruk dalam urusan-urusan keduniaan, bahkan dalam segala persoalan, karena tuhan kebaikan, walaupun bijaksana dan memiliki kekuatan, tetapi ia telah berlepas tangan dari dunia manusia setelah melihat kebejatan dan dosa-dosa mereka yang terjadi bukan akibat tipu daya setan terhadap mereka, tetapi akibat nafsu buruk manusia itu sendiri.

Dalam pandangan agama Islam, antara lain melalui ayat ini, setan tidak mempunyai kekuasaan yang bersumber dari dirinya sedikit pun. Ia hanya dianugerahi kemampuan oleh Allah untuk merayu dan menggoda, itu pun hanya terhadap mereka yang oleh ayat di atas diistilahkan dengan *mereka yang tidak beriman.* Secara tegas al-Qur'an menyatakan *"Sesungguhnya ia (setan) tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya"* (QS. an-Nahl [16]: 99).

AYAT 28

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا ءَابَاءَنَا وَاللهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati atas dasar itulah nenek moyang kami dan juga Allah menyuruh kami mengerjakannya'. Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak meme-rintahkan kekejian'. Apakah kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Setelah ayat yang lalu menjadikan ketiadaan iman sebagai tanda kepemimpinan setan bagi manusia, di sini dikemukakan tanda lain sebagaimana bunyi ayat di atas. Demikian al-Biqâ'i.

Sebenarnya ayat ini masih berkaitan erat dengan persoalan pakaian yang dikemukakan di atas. Kaum musyrikin Mekah seringkali thawaf dalam keadaan tanpa busana. Imâm Muslim meriwayatkan bahwa "masyarakat Arab melakukan thawaf dalam keadaan telanjang kecuali kelompok al-Hummas, yaitu suku Quraisy dan keturunannya. Pria atau wanita selain dari kelompok al-Hummas diberi pakaian oleh al-Hummas, tetapi bila tidak, maka mereka berthawaf dalam keadaan telanjang. Mereka juga mengharamkan atas diri mereka makanan tertentu seperti lemak dan lain-lain.

Kaum musyrikin itu berdalih bahwa tidak wajar berthawaf dengan memakai pakaian yang telah dinodai oleh perbuatan dosa. Wanita-wanita

pun berthawaf telanjang atau paling tidak mengenakan tali temali yang terulur untuk menutupi aurat besar mereka. Karena itu mereka melakukan thawaf di malam hari dan sementara mereka mengucapkan syair yang maknanya:

"Hari ini terlihat sebagian atau seluruhnya. Apa yang terlihat darinya tidaklah saya halalkan", yakni untuk disentuh.

Tradisi buruk mereka itu berlanjut hingga tahun kesembilan Hijrah, ketika Nabi saw. menugaskan Sayyidinâ Abû Bakar ra. menjadi Amirul Haj, kemudian mengutus Ali bin Abî Thâlib ra., menyusul Abû Bakar ra. menyampaikan sekian ayat dari awal surah Bara'ah dan beberapa pesan Nabi Muhammad saw. kepada khalayak masyarakat Mekah yang antara lain menegaskan bahwa sejak tahun itu kaum musyrikin tidak diperkenankan lagi melaksanakan ibadah haji. Pada saat itu jugalah disampaikan larangan berthawaf dalam keadaan telanjang.

Tentu apa yang dilakukan kaum musyrikin itu tidak direstui oleh Allah dan Rasul-Nya, bahkan oleh pandangan akal yang sehat, dari sini mereka ditegur! Yang menegur itu adalah Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau, serta orang-orang yang berakal di kalangan masyarakat Mekah sendiri kendati mereka belum/tidak memeluk Islam. Karena itu ayat di atas tidak menyebut siapa yang melarang mereka.

Ayat di atas menegaskan bahwa, tanda-tanda mereka yang dipimpin oleh setan adalah mereka yang tidak beriman *dan mereka yang apabila melakukan perbuatan keji,* seperti berzina, membuka aurat, berthawaf tanpa busana, dan keburukan-keburukan yang sangat jelas, kemudian ditegur oleh siapapun *mereka berkata* sebagai dalih perbuatan mereka itu bahwa: *Kami mendapati atas dasar itulah nenek moyang kami yakni* kami menemukan mereka mengerjakan yang demikian.

Karena alasan ini sangat rapuh maka mereka melanjutkan dalih mereka dengan berkata, *dan* kami juga mengerjakan hal itu atas dasar *Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah:* wahai Nabi Muhammad, dan siapapun yang mendengar ucapan serupa *Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan* siapapun dan kapanpun untuk mengerjakan *kekejian. Apakah* yakni mengapa *kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*

Kata *dan* pada awal ayat di atas dapat juga dikatakan sebagai lanjutan informasi tentang siapa yang dipimpin oleh setan.

Kata (فاحشة) *fâhisyah*/*kekejian* dari segi bahasa terambil dari kata (الفحش) *al-fuhsy* yaitu "yang banyak dan kuat dalam hal yang tercela dan

buruk. Karena itu para ulama menyatakan bahwa kata ini sebenarnya berfungsi sebagai adjektif dari satu pelaku/kata yang tidak diucapkan yaitu "*perbuatan*", dengan demikian kata *fâḫisyah* berarti perbuatan yang amat tercela dan buruk. Bukan hanya agama yang menolaknya tetapi juga pemilik akal yang sehat. Manusia pun pada umumnya malu bila diketahui mengerjakannya. Zina, homoseksual, pencurian, dan banyak lagi lainnya dinilai sebagai *fâḫisyah*. Pakar-pakar hukum seringkali memberi batasan bahwa *fâḫisyah* adalah perbuatan yang diancam oleh al-Qur'ân dan atau hadis dengan siksa neraka, atau yang diancamnya dengan sanksi *ḫad*. Hemat penulis kata *fâḫisyah* dalam ayat ini dapat mencakup semua keburukan yang melampaui batas, khususnya – dalam konteks ayat ini – adalah apa yang dilakukan kaum musyrikin ketika itu, yakni tidak berbusana ketika melaksanakan ibadah haji sambil menyatakan bahwa yang demikian adalah atas perintah Allah.

Ayat di atas tidak membantah sisi pertama dari dalih mereka. Yaitu bahwa mereka mendapati nenek moyang mereka melakukannya. Ini menurut sekian banyak ulama karena dalih tersebut sedemikian rapuh sehingga tidak perlu dibantah. Asy-Sya'râwi menjelaskan bahwa ucapan mereka itu adalah *taqlid*/meniru, sedang taqlid tidak mengakibatkan hukum taklîfi/kewajiban. Memang dia menghasilkan pengetahuan praktis sebagai hasil pelatihan, sebagaimana ketika melatih anak-anak kita untuk melaksanakan tuntunan Allah yang diwajibkannya kepada mukallaf/seorang dewasa dan berakal. Tujuan pelatihan itu adalah agar mereka terbiasa dengannya ketika mereka kelak mencapai usia taklif. Asy-Sya'râwi lebih jauh menjelaskan bahwa: "Salah satu yang membuktikan bahwa taqlid tidak menghasilkan satu hakikat kebenaran yang nyata adalah apa yang anda temukan dalam dua pandangan yang bertolak belakang, misalnya: komunisme dan materialisme. Keduanya memiliki pengikut-pengikut yang bertaqlid. Maka kalau taqlid diakui sebagai satu hakikat kebenaran yang nyata, maka kedua taqlid itu adalah hakikat yang nyata, padahal keduanya bertolak belakang, dan kita semua tahu bahwa dua hal yang bertolak belakang keduanya tidak dapat menjadi satu hakikat kebenaran yang nyata, karena dua hal yang bertolak belakang tidak mungkin dapat menyatu. Ini adalah satu aksioma yang menunjukkan bahwa taqlid tidak dapat dibenarkan. Demikian Asy-Sya'râwi.

Tapi perlu dicatat bahwa taqlid yang dikecam oleh ayat ini bukanlah dalam rincian ajaran agama, yang dilakukan oleh orang awam kepada ulama-

ulama mujtahidin yang memiliki otoritas keilmuan serta integritas pribadi. Taqlid yang dikecamnya adalah meniru apa yang dilakukan oleh nenek moyang dalam persoalan-persoalan yang sangat jelas keburukan dan kesalahannya. Mereka bertaqlid bukan kepada yang diakui kesalehan dan ketulusannya. Di sisi lain mereka tidak memiliki sedikit dalil pembenaran yang logis terhadap apa yang mereka tiru itu.

Betapapun penulis menyatakan demikian, namun agaknya setiap orang yang hendak mengikuti pendapat siapapun hendaknya mengetahui terlebih dahulu alasan atau dalil pembenarannya, dan dengan demikian ia tidak bertaqlid buta, tetapi ia mengikuti sesuatu atas dasar yang jelas.

AYAT 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

"Katakanlah: 'Tuhanku memerintahkan al-Qisth'. Dan luruskanlah wajah kamu di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pula) kamu akan kembali."

Setelah menjelaskan bahwa Allah tidak memerintahkan berbuat kekejian, antara lain berthawaf dalam keadaan telanjang, maka ayat ini menyimpulkan apa yang diperintahkan Allah yaitu: *Katakanlah:* wahai Nabi Muhammad bahwa *Tuhanku*, yakni Pemelihara dan Pembimbingku *memerintahkan* semua manusia menegakkan *al-Qisth,* yakni keadilan atau pertengahan antara dua ekstrem, maka karena itu kerjakanlah yang demikian itu *dan luruskanlah wajah*, yakni arahkanlah seluruh perhatian *kamu* kepada Allah *di setiap masjid*, yakni di tempat, waktu atau keadaan yang mana dan bagaimanapun di mana kamu dapat sujud dan tunduk, *dan berdoalah kepada-Nya*, yakni beribadahlah *dengan mengikhlaskan keta'atan kepada-Nya*, yakni jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu walaupun dengan sedikit persekutuan pun. *Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan* keberadaan kamu di pentas bumi ini dalam keadaan sendirian, telanjang dan lain-lain, demikian pula *kamu akan kembali* kepada-Nya dalam keadaan seperti itu juga, sendirian, telanjang dan lain-lain.

Kata (القسط) *al-qisth* biasa diartikan *adil.* Banyak ulama mengartikannya demikian, tetapi kedua kata itu pada hakikatnya tidak sepenuhnya searti. Dengan sedikit rinci perbedaan tersebut penulis telah uraikan ketika menafsirkan QS. Âl 'Imrân [3]: 18. Rujuklah ke sana jika ingin mengetahuinya. Banyak penafsiran ulama tentang apa yang dimaksud dengan kata tersebut pada ayat ini. Ada yang mempersempit pengertiannya sehingga memahami-nya dalam arti *tauhid*/yakni keesaan Allah swt. Pendapat ini merujuk ke satu riwayat yang dinisbahkan kepada Ibnu 'Abbâs ra. Ada juga yang memperluas maknanya dan memahaminya dalam arti pertengahan antara dua sisi yang ekstrem. "Ayat ini memerintahkan agar berpegang teguh pada moderasi dalam segala hal, serta menghindari sisi kelebihan dan kekurangan dalam segala persoalan." Demikian tulis Thabâthabâ'i. Penjelasan lebih rinci dikemukakan oleh Thâhir Ibnu 'Âsyûr. Menurutnya kata *al-Qisth* di sini adalah keadilan dalam pengertiannya yang umum, yaitu perbuatan yang merupakan pertengahan dari dua sisi yang ekstrim – yakni berkelebihan dan berkekurangan – Inilah keutamaan dalam setiap perbuatan. Allah swt. memerintahkan agar melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, yang diakui oleh akal sehat bahwa ia adalah baik dan benar. Penggalan ayat ini serupa dengan firman-Nya: *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian"* QS. al-Furqân [25]: 67. Tauhid adalah pertengahan dari sikap monoteisme dan atheisme; berpakaian dengan menutup aurat adalah pertengahan antara telanjang dan menutup rapat seluruh tubuh. Demikian Ibnu Asyur. Memang benar, banyak sekali kebajikan yang merupakan pertengahan dari dua sisi yang berlebihan, misalnya, keberanian adalah pertengahan antara kecerobohan dan rasa takut; kedermawanan adalah pertengahan antara kekikiran dan pemborosan, iffah yakni kesucian dalam bidang seks, adalah perkawinan, yang merupakan pertengahan antara kebebasan seks dan pelarangan hubungan seks. Dan masih banyak lagi lainnya.

Atas dasar penjelasan di atas, sementara ulama menjadikan "keadilan" sebagai ciri atau kata kunci ajaran Islam sebagaimana sementara pemuka Kristen memperkenalkan kata "cinta" sebagai kata kunci ajaran Kristen. Wajar jika ayat ini secara sangat singkat lagi padat menjelaskan bahwa *Tuhanku memerintahkan al-Qisth.*

Wajah adalah bagian yang termulia dari jasmani manusia. Pada wajah terdapat mata, hidung, dan mulut/lidah. Kegembiraan dan kesedihan,

amarah, dan rasa takut bahkan semua emosi manusia dapat tampak melalui wajah. Wajah adalah gambaran identitas manusia, sekaligus menjadi lambang seluruh totalitasnya. Wajah adalah bagian termulia dari tubuh manusia yang tampak. Kalau yang termulia telah diserahkan atau telah tunduk, maka yang lain pasti telah turut. Perintah menyerahkan wajah berarti perintah ikhlas beramal dengan seluruh totalitas diri lahir dan batin demi karena Allah, serta perintah untuk membulatkan perhatian kepada-Nya semata. Ini serupa dengan seorang murid yang dilarang menoleh ke kiri dan ke kanan agar tekun memperhatikan kemudian mempraktekkan apa yang diajarkan gurunya. Dengan demikian penggalan ayat ini berarti perintah untuk tunduk dan taat kepada Allah secara penuh dan ikhlas.

Ada juga yang memahami perintah meluruskan wajah di setiap masjid, dalam arti perintah melaksanakan shalat di masjid manapun yang ditemui. Tidak memilih-milih masjid dengan berkata ini dibangun oleh si A atau organisasi A yang saya lebih senangi dari masjid yang lain yang dibangun oleh si B. Semua masjid pada prinsipnya adalah milik Allah swt. *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah sesuatu pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah"* QS. al-Jinn [72]: 18. Ada lagi yang memahaminya sebagai perintah melaksanakan shalat pada waktu-waktunya ke arah yang diperintahkan Allah, yaitu ke Masjid al-Haram di Mekah. Namun pendapat ini kurang tepat karena ayat ini turun di Mekah dan ketika itu Kiblat belum lagi ke arah Masjid al-Haram di Mekah.

Di sisi lain segelintir ulama memahami ayat ini sebagai perintah untuk melaksanakan semua shalat di dalam masjid. Pendapat ini tidak didukung oleh kenyataan bahwa Nabi saw. membenarkan para sahabatnya untuk shalat di rumah masing-masing, walaupun harus diakui bahwa beliau sangat menganjurkan agar shalat dilaksanakan di masjid.

Kata (مسجد) *masjid* tidak harus dipahami dalam arti bangunan tertentu yang dikhususkan untuk shalat dan dzikir. Masjid terambil dari akar kata *sujud* yang berarti taat, patuh, dan tunduk dengan penuh hormat. Meletakkan dahi, kedua telapak tangan, dan jari-jari kaki adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Dari sini bangunan yang secara umum digunakan untuk sujud, shalat dan mengabdi kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dinamai masjid yang juga terambil dari akar kata sujud itu.

Dari akar katanya, dipahami bahwa masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan dahi, yakni sujud dalam shalat, tetapi ia adalah

tempat melakukan aktivitas yang mengandung makna kepatuhan kepada Allah swt., atau paling tidak tempat mendorong lahirnya aktivitas yang menghasilkan kepatuhan kepada-Nya, karena itu Nabi Muhammad saw. bersabda *"Telah dijadikan untukku dan umatku seluruh persada bumi sebagai masjid dan sarana penyucian."* (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Jabir Ibnu 'Abdillâh).

Di sini sekali lagi bertemu kata sujud dan masjid, dan terpadu aktivitas sujud yakni kepatuhan kepada Allah dan fungsi dan peranan masjid.

Semua yang dapat mengantar manusia kepada kepatuhan kepada Allah merupakan bagian dari aktivitas kemasjidan, karena itu dimasa Rasul saw., masjid Nabawi di Madinah memiliki tidak kurang dari sepuluh fungsi, dan berperanan sebagai tempat a) shalat dan zikir, b) pendidikan, c) santunan sosial, d) konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial, dan budaya, e) latihan militer, f) pusat kesehatan, g) pengadilan dan penyelesaian sengketa, h) pusat penerangan, i) tahanan, j) tempat penampungan. Kesemuanya diarahkan sesuai dengan keberadaan masjid sebagai tempat sujud kepada Allah dalam pengertiannya yang luas.

Nah, ketika Allah swt. memerintahkan untuk meluruskan wajah di setiap masjid, maka itu dapat juga berarti menjadikan semua aktivitas kita di persada bumi sebagai pengejewantahan dari kepatuhan kepada Allah swt.

AYAT 30

فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sekelompok telah diberi-Nya petunjuk dan sekelompok telah pasti kesesatan atas mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka orang yang diberi hidayat."

Ayat ini dapat dihubungkan dengan ayat yang lalu, dengan memahaminya sebagai keadaan manusia di hari Kemudian, yakni bahwa kamu wahai manusia akan kembali menemui Tuhan dalam dua kelompok besar yaitu *Sekelompok*, yakni sebagian manusia *telah diberi-Nya petunjuk* karena memang mereka menginginkannya, dan dengan demikian mereka mendapat petunjuk pula ke surga *dan sekelompok* lagi *telah pasti* lagi mantap

kesesatan atas mereka, karena mereka enggan memanfaatkan petunjuk sehingga mereka menderita di neraka. *Sesungguhnya mereka* memaksakan diri menentang fitrah kesucian mereka sendiri dengan *menjadikan setan-setan* baik setan manusia maupun setan jin sebagai *pelindung* dan pembimbing mereka *selain Allah, dan mereka* saat itu *mengira* karena keterbatasan akal dan karena ulah setan *bahwa mereka* adalah *orang-orang yang diberi hidayat,* yakni sempurna dalam memperoleh petunjuk.

Ada juga yang menghubungkan ayat di atas dengan penggalan akhir ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa ayat yang lalu berpesan lebih kurang sebagai berikut: Beribadahlah kepada Allah dengan tulus karena kamu semua akan dibangkitkan dan akan memperoleh balasan dan ganjaran. Kalau keniscayaan kebangkitan itu sulit kamu pahami, maka camkanlah keadaan kamu semula. Pada mulanya kamu tidak wujud sama sekali, lalu Dia mewujudkan kamu. Nah, demikian itu jugalah kamu dihidupkannya kembali, dan memberi balasan bagi masing-masing kamu.

Kata *hidayat* sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar ketika menafsirkan QS. *al-Fâtiḥah,* dapat berarti sekedar memberi petunjuk dan ini diberikan kepada semua makhluk, dan dapat juga berarti memberi kemampuan pengamalannya kepada siapa yang ingin melaksanakan petunjuk itu. Makna yang kedua ini dapat merupakan makna kata (هدى) *hadâ/telah memberi hidayat,* pada ayat di atas. Ia juga dapat berarti memberi *hidayat/petunjuk* di akhirat kelak menuju ke surga kepada siapapun yang pada masa hidupnya di dunia taat beribadah kepada Allah swt. Memang di akhirat – setelah ada keputusan pengadilan Allah – manusia akan dibimbing dan diberitahu mana arah yang harus ditempuhnya untuk menuju ke neraka atau menuju ke surga. Dalam konteks ini QS. ash-Shâffât [37]: 23, menyatakan menyangkut mereka yang durhaka dan mempersekutukan Allah; (فاهدوهم إلى صراط الجحيم) *fahdûhum ilâ shirâth al-jaḥîm/maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Sedang para penghuni surga berucap sebagai tanda syukur kepada Allah swt: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran. Dan diserukan kepada mereka: Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan"* (QS. al-A'râf [7]: 43.)

Kata (اتخذوا) *ittakhadzû/menjadikan,* terambil dari kata (أخذ) *akhadza* yang dapat berarti mengambil *atau* menjadikan. Penambahan huruf *"ta"* pada kata tersebut menjadikan kata itu mengandung makna *keterpaksaan*

atau *sesuatu yang tidak mudah dilaksanakan.* Dengan demikian, kata tersebut mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya fitrah manusia dalam kesuciaanya enggan menjadikan setan sebagai pelindung, dan karena itu jika ada yang menjadikan mereka pelindung, maka hal tersebut bertentangan dengan fitrah mereka sendiri sehingga ia bagaikan memaksakan diri.

AYAT 31

يَابَنِي ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلاَ تُسْرِفُوا إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Hai anak-anak Âdam, pakailah pakaian kamu yang indah di setiap masjid, dan makan serta minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah memerintahkan *al-Qisth* dan meluruskan wajah di setiap masjid, maka ayat ini mengajak: *Hai anak-anak Âdam, pakailah pakaian kamu yang indah* minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu *di setiap* memasuki dan berada di *masjid,* baik masjid dalam arti bangunan khusus, maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini, *dan makanlah* makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik *serta minumlah* apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu *dan janganlah berlebih-lebihan* dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena *sesungguhnya Allah tidak menyukai,* yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi *orang-orang yang berlebih-lebihan* dalam hal apa pun.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Nabi saw. bermaksud meniru kelompok al-Hummas, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat menggebu-gebu semangat beragamanya sehingga enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa, serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi saw berkata: "Kita lebih wajar melakukan hal demikian daripada al-Hummas." Nah, ayat di atas turun menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.

Penggalan akhir ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka.

Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.

Dalam konteks berlebih-lebihan ditemukan pesan Nabi saw: "Tidak ada wadah yang dipenuhkan manusia, lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi putra-putri Âdam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalau pun harus (memenuhkan perut), maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk pernafasannya." (HR. at-Tirmidzi, Ibnu Mâjah, dan Ibnu Hibban melalui Miqdâm Ibnu Ma`dikarib). Ditemukan juga pesan yang menyatakan: "Termasuk berlebih-lebihan bila Anda makan apa yang selera Anda tidak tertuju kepadanya."

AYAT 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan yang baik-baik dari rezeki?' Katakanlah: 'Ia adalah untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat bagi kaum yang mengetahui."

Seperti terbaca sebelum ini, ada di antara kaum musyrikin yang mengatasnamakan Allah dalam mengharamkan makanan dan pakaian. Kelompok Hummas mengharamkan pakaian biasa dipakai dalam thawaf, sehingga dalam pandangan mereka lebih baik berthawaf tanpa busana kalau tidak memiliki pakaian baru, makanan pun demikian, sekian banyak yang

mereka haramkan. Nah, terhadap mereka ayat ini ditujukan, karena itu kepada Nabi saw. diarahkan ucapan: "Hai Nabi Muhammad saw., *Katakanlah* kepada mereka sebagai kecaman atas apa yang mereka lakukan: *Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya*, yakni diizinkan untuk digunakan dan dinikmati oleh manusia, *dan* siapa pula yang mengharamkan *yang baik-baik dari rezeki* yang dihamparkan Allah di alam raya ini? *Katakanlah: Ia*, yakni semua itu, perhiasan, makanan atau rezeki *adalah* disediakan *untuk orang-orang yang beriman* dan juga yang tidak beriman *dalam kehidupan dunia,* tetapi ia akan menjadi *khusus* untuk mereka yang beriman saja *di hari Kiamat. Demikianlah,* yakni seperti penjelasan inilah *Kami menjelaskan*, yakni menganekaragamkan uraian dan pembuktian tentang *ayat-ayat*, yakni ketetapan-ketetapan hukum atau bukti-bukti kekuasaan Allah *bagi kaum yang* ingin *mengetahui.*

Kata *akhraja/dikeluarkan* dalam firman-Nya: (أخرج لعباده) *akhraja li'ibâdihi*/perhiasan *yang dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya,* dipahami dalam arti dinampakkan oleh-Nya dengan mengilhami manusia mendambakan keindahan, mengekspresikan dan menciptakan, kemudian menikmatinya, baik dalam rangka menutupi apa yang buruk pada dirinya, maupun untuk menambah keindahannya. Keindahan adalah satu dari tiga hal yang mencerminkan ketinggian peradaban manusia. Mencari yang benar menciptakan ilmu, berbuat yang baik membuahkan etika, dan mengekspresikan yang indah melahirkan seni. Ketiga hal itu – ilmu, etika, dan seni – adalah tiga pilar yang menghasilkan peradaban.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial mengilhaminya untuk menciptakan keindahan. Ini karena ada dorongan seksual dalam diri manusia yang mengundangnya untuk menarik perhatian lawan seksnya dan ini pada gilirannya mengantarnya bersolek dan memperindah diri. Ini adalah sesuatu yang diilhamkan Tuhan melalui naluri setiap makhluk, dan karena itulah agaknya sehingga ayat tersebut menegaskan bahwa itu adalah *untuk hamba-hamba-Nya.*

Kata (الطّيّبات) *ath-thayyibât* dari segi bahasa berarti *lezat, baik, sehat, menenteramkan dan paling utama.*

Firman-Nya: (الطّيّبات من الرّزق) *ath-thayyibât min ar-rizq/yang baik-baik dari rezeki,* mengisyaratkan bahwa ada yang dinamai rezeki, tetapi tidak baik, lagi tidak sehat. Dengan demikian, ada rezeki yang sifatnya buruk sehingga diharamkan Allah swt. Memang, rezeki adalah segala macam

perolehan, baik secara halal maupun haram, demikian pendapat mayoritas ulama.

Bahwa yang dituntun untuk digunakan dari rezeki adalah yang *baik-baik* mengandung makna menggunakan apa yang sesuai dengan kondisi manusia, baik dalam kedudukannya sebagai jenis, maupun pribadi demi pribadi. Manusia sebagai satu jenis makhluk yang memiliki ciri-ciri tertentu – jasmani maupun ruhani, – tentu saja mempunyai kebutuhan bagi kelanjutan dan kenyamanan hidupnya ruhani dan jasmani. Karena itu tidak semua yang terhampar di bumi dapat dia makan atau gunakan. Ada di antara yang terhampar itu, yang disiapkan Allah bukan untuk dia gunakan/makan, tetapi untuk digunakan dan dimakan oleh jenis yang lain yang keberadaannya dibutuhkan manusia. Karbondioksida tidak dibutuhkan manusia tetapi ia diciptakan Allah karena dibutuhkan oleh tumbuhan demi kelangsungan hidup jenis itu, dan di sisi lain tumbuhan tersebut dibutuhkan manusia. Oksigen dikeluarkan oleh tumbuhan, tetapi ia amat dibutuhkan oleh jenis manusia. Demikian terlihat, apa yang baik untuk satu jenis makhluk boleh jadi tidak baik untuk jenis makhluk yang lain.

Orang per-orang pun demikian. Ada yang sesuai dengan kondisi anak kecil, tetapi tidak sesuai dengan orang dewasa; wanita mengandung membutuhkan makanan yang berbeda dengan wanita tua, yang menderita diabetes (penyakit gula), tidak baik baginya makanan yang dianjurkan untuk penderita penyakit kuning, demikian seterusnya, dan demikian juga halnya dengan pakaian. Ada pakaian untuk pria dan ada pula yang tidak wajar dipakai oleh wanita, atau anak-anak. Alhasil kata *ath-thayyibât* pada akhirnya mengandung makna proporsional.

Firman-Nya: (هي للّذين امنوا في الحياة الدّنيا) *hiya lilladzîna âmanû fî al-hayâtid dunyâ/Ia adalah untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia*, tanpa menyebut orang-orang kafir, padahal Allah menyiapkan rezeki itu juga buat mereka, dipahami oleh Al-Biqâ'i sebagai isyarat bahwa pada dasarnya rezeki itu, Allah siapkan untuk mereka yang beriman. Hemat penulis, agaknya lebih tepat dikatakan bahwa ayat ini menekankan penyebutan orang-orang beriman karena konteks ayat ini ingin menegaskan bahwa hal-hal tersebut adalah halal buat orang-orang beriman, sehingga mereka tidak perlu ragu menggunakannya seperti halnya sekelompok orang-orang musyrik yang enggan menggunakannnya dengan dalih bahwa Allah yang melarangnya. Huruf *Lam* pada firman-Nya (للّذين امنوا) *lilladzîna âmanu* mengandung makna "dibolehkan."

Ayat ini biasa dijadikan dasar oleh sementara orang untuk berkata bahwa emas dan sutera tidak diharamkan Allah, karena keduanya adalah perhiasan, sedang ayat ini mengecam mereka yang mengharamkannya.

Bahwa tidak sedikit ulama berpendapat emas dan sutera bukan dua hal yang haram digunakan sebagai perhiasan oleh pria muslim, tidaklah dapat dipungkiri, tetapi menjadikan ayat ini sebagai alasannya tidaklah tepat. Ini bukan saja karena konteks ayat tidak berbicara tentang hal tersebut, tetapi lebih-lebih karena ayat ini menekankan kecamannya kepada mereka yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang *telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya* Jika kita berpegang kepada teks hadits Nabi saw. yang diriwayatkan melalui Sayyidinâ Ali ra. bahwa Rasul memegang sutera di tangan kanan beliau dan emas di tangan kirinya kemudian bersabda: *"Sesungguhnya kedua hal ini haram buat pria umatku"* (HR. Abû Daud dan an-Nasâ'i). Kalau kita berpegang pada teks tersebut, jelas bahwa emas dan sutera bukanlah termasuk perhiasan yang *dikeluarkan Allah* untuk hamba-hamba-Nya yang pria. Pengharaman Rasul terhadap keduanya adalah bersumber dari Allah swt. juga.

Kata (خالصة) *khâlishatan* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *khusus.* Yakni khusus untuk orang-orang beriman di hari Kemudian, tidak akan diperoleh orang-orang kafir. Kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti *suci, tidak bercampur dengan sesuatu yang kurang berkenan di hati, serta bebas dari segala yang menodainya lahir dan batin.* Makna ini menjadikan penggalan ayat tersebut bermakna bahwa rezeki yang diperoleh kaum mukminin di hari kemudian, bebas dari segala yang menodai rezeki itu – bebas dari pengharaman, bebas dari pembatasan, bebas dari ketiadaan atau kekurangan; bebas juga dari persaingan memperebutkannya, bebas dari pikiran yang meresahkan guna perolehan atau akibat menggunakannya serta bila rezeki itu makanan, maka ia bebas dari kotoran yang diakibatkannya sebagaimana halnya di dunia ini.

AYAT 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan yang keji-keji; yang nampak dan yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, pelampauan batas tanpa ḥaq, dan (melarang) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa apa yang mereka duga diharamkan Allah sebenarnya tidak diharamkan-Nya, kini dijelaskan apa yang sebenarnya diharamkan Allah dengan menyimpulkan bahwa *Katakanlah:* wahai Nabi Muhammad saw. kepada semua manusia, khususnya kepada mereka yang mempersempit atas dirinya apa yang dilapangkan Allah bahwa *Tuhanku* Pemelihara dan Pembimbingku *hanya mengharamkan* perbuatan-perbuatan *yang keji-keji,* yakni perbuatan yang sangat buruk baik *yang nampak* dan terlihat oleh orang lain *dan* maupun *yang tersembunyi, dan* juga Dia mengharamkan *perbuatan dosa* walaupun tidak mencapai puncak keburukan, demikian juga, *pelampauan batas* atas hak-hak manusia *tanpa ḥaq,* yakni alasan yang benar, atau yang memang tidak dibenarkan sama sekali. Selanjutnya *dan* secara khusus lagi terutama Dia melarang *kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan hujjah untuk itu* apalagi Dia telah menurunkan hujjah tentang keburukan dan kebatilannya *dan* mengharamkan juga *mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui* apalagi yang kamu telah ketahui.

Kata (الفواحش) *al-fawâḥisy* adalah bentuk jamak dari kata (فاحشة) *fâḥisyah.* Kata ini telah dijelaskan maknanya pada ayat 28 yang lalu.

Kata (الإثم) *al-itsm* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *dosa yang dampaknya terhadap si pelaku sendiri.* Sedang (البغي) *al-baghy* adalah melampaui batas kewajaran dalam perlakuan buruk terhadap hak-hak orang lain. Bahwa perbuatan tersebut disertai dengan kata-kata *tanpa ḥaq* dipahami oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa pelampauan batas menyangkut sesuatu yang haq dapat ditoleransi. Pendapat ini ditolak oleh ulama lain dengan alasan bahwa pelampauan batas menyangkut sesuatu yang haq tidak dinamai *baghy.* Kata *tanpa haq* menurut mereka adalah untuk menggarisbawahi bahwa pelampauan batas selalu merupakan perbuatan yang tidak didasari oleh kebenaran/ḥaq.

Firman-Nya: (وأن تقولوا على الله ما لا تعلمون) *wa an taqûlu mâ lâ ta'lamûn/mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.* mencakup pula menyampaikan fatwa keagamaan tanpa satu dasar dari kitab

Allah atau penjelasan Rasul-Nya. Karena itu para ulama besar seringkali menghindar dari berfatwa, jika ada kesempatan untuk menghindar. Imâm Abû Hanîfah berkata: "Siapa yang berbicara tentang agama dan menduga bahwa Allah swt. tidak akan meminta pertanggungjawabannya tentang apa yang dia fatwakan, maka sungguh dia telah meremehkan diri dan agamanya."

Asy-Sya'râwi ketika menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa lima macam yang diharamkan ayat ini merupakan hal-hal yang mutlak guna memelihara kehidupan bermasyarakat serta menjadikan manusia dapat bertahan dalam fungsinya sebagai khalifah di dunia. Yang pertama harus dipelihara adalah kesucian keturunan. Ini mutlak karena seseorang yang yakin bahwa anaknya benar-benar adalah keturunannya, maka dia akan bersungguh-sungguh memelihara dan mendidiknya. Adapun bila dia ragu maka dia akan diabaikannya bahkan tidak diakuinya sebagai anak. Dari sini Allah mengharamkan *al-fawâhisy* yang dipahami oleh asy-Sya'rawi dalam arti zina. Keburukan perzinahan, tidak hanya menyentuh pelaku-pelakunya, tetapi juga keturunannya, dan ini pada gilirannya meliputi seluruh masyarakat.

Hal kedua yang diharamkan adalah *al-itsm/dosa* yang disimpulkan oleh asy-Sya'râwi dengan minuman keras dan perjudian. Berdasar firman-Nya: dalam (QS. al-Baqarah [2]: 219). *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya itu terdapat dosa besar...."*

Pengharaman ini bertujuan memelihara akal manusia, sehingga mereka dapat menghadapi hidup dan menanggulangi problema-problemanya dengan akal yang sehat, bukan membelakanginya dengan menutup akal atau berusaha melupakannya atau lari dari tantangannya. Asy-Sya'râwi tidak menjelaskan keburukan perjudian bagi masyarakat. Karena itu, penulis tambahkan bahwa perjudian mengundang kemalasan, menghalangi upaya sungguh-sungguh di samping menjadikan hidup si penjudi dipenuhi oleh angan-angan kosong serta mengundang permusuhan dan perkelahian. Kesemuanya menghambat pembangunan masyarakat.

Hal ketiga adalah *al-Baghy/pelampauan batas* baik karena zhulum/ aniaya atau keangkuhan atau kekikiran. Si penganiaya merampas hak orang lain, atau menghalanginya menikmati hasil upayanya, dan ini dapat menjadikan si penganiaya enggan bekerja karena mengandalkan hasil orang lain, dan menjadikan pula teraniaya menghentikan usahanya karena khawatir jangan sampai bukan dia yang akan menikmatinya.

Yang keempat adalah *mempersekutukan Allah,* yang merupakan dosa yang tidak diampuni Allah jika pelakunya tidak bertaubat di masa hidupnya. Asy-Sya'râwi tidak menjelaskan keburukan syirik yang menimpa masyarakat. Dapat dikatakan bahwa tanpa kepercayaan akan keesaan Allah, maka kehidupan pribadi dan masyarakat akan terganggu. Jiwa manusia membutuhkan adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan PenguasaTunggal, akalnya pun demikian. Siapa yang dapat menjamin keteraturan alam dan kepastian hukum-hukumnya seandainya ada dua Tuhan Penguasa alam raya? Bagaimana mungkin ilmu pengetahuan dapat berkembang, kalau hukum-hukum alam dapat berubah karena adanya Dua Penguasa yang berkehendak mutlak? Di sisi lain kenyataan hidup menunjukkan bahwa orang yang lemah iman, atau memiliki sekian banyak ide atau keyakinan yang saling bertentangan, pastilah pikirannya kacau, ia bagaikan seorang budak atau buruh yang dikuasai oleh sekian banyak tuan atau majikan. Belum lagi selesai tugas yang diperintahkan majikan A, datang perintah majikan B yang bertentangan serta disampaikan dengan amarah dan caci maki. Selanjutnya jika akal dan pikiran seseorang terganggu, maka masyarakat pun akan ikut terganggu.

Asy-Sya'râwi hanya menyebut empat macam di atas. Agaknya yang kelima yang dimaksudnya di atas adalah yang disebut pada ayat lain yaitu *al-munkar.*

Kata ini dapat dipahami dalam arti hal-hal yang tidak sejalan dengan adat istiadat yakni yang dinilai buruk oleh anggota masyarakat. Memang untuk keberhasilan satu masyarakat, anggota-anggotanya harus dapat memelihara adat istiadatnya yang baik dan terus menerus mencegah mengalirnya arus kemungkaran yakni hal-hal yang dinilai masyarakat itu sebagai sesuatu yang buruk. Kemungkaran bila didiamkan dapat beralih menjadi sesuatu yang lumrah selanjutnya dapat diterima oleh masyarakat. Sebaliknya kebaikan kalau tidak dipertahankan dan disebarluaskan, dapat menjadi sesuatu yang langka sehingga tidak lagi diterima masyarakat.

AYAT 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan untuk tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang batas waktu mereka, mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukan(nya)."

Beberapa ayat yang lalu telah mengisyaratkan bahwa ada dua kelompok besar manusia, yaitu pertama yang memperoleh hidayat dan kedua yang mantap kesesatannya. Yang sesat dikecam antara lain karena mempersekutukan Allah dan mengada-ada secara terus menerus atas nama-Nya. Ini menimbulkan pertanyaan mengapa Allah tidak segera saja menghukum mereka? Nah, ayat ini memberi penjelasan seakan-akan menyatakan, bahwa apa yang mereka lakukan itu hanya merugikan diri mereka sendiri. Yang ingin bergegas menjatuhkan sanksi adalah yang khawatir jangan sampai ada sesuatu yang menghalanginya di masa datang, tetapi Allah tidak demikian, Dia menyiapkan untuk mereka waktu tertentu untuk menjatuhkan sanksi-Nya *dan* sebagaimana tiap-tiap orang akan mati dan menerima sanksi dan ganjaran, *untuk tiap-tiap umat* juga *mempunyai batas waktu bagi usia dan jatuhnya sanksi itu; maka apabila telah datang batas waktu* yang ditetapkan untuk masing-masing *mereka*, maka ketika itu *mereka* sama sekali *tidak dapat mengundurkan* kedatangannya walau *sesaat pun*, yakni sekejap pun *dan tidak dapat* pula *memajukannya.*

Kata (أمّة) *ummat/umat* terambil dari kata (أَمَّ - يؤُمّ) *amma, yaummu* yang berarti *"menuju"*, *menumpu* dan *meneladani*. Dari akar kata yang sama lahir kata (أُمّ) *umm* yang berarti *"ibu"* dan (امام) *imam* yang maknanya *"pemimpin"*, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan.

Ar-Râghib al-Ashfahâni mendefinisikan kata ini sebagai *semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.*

Secara tegas al-Qur'ân dan hadits tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. *Tiada satu burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu* (QS. al-An'âm [6]: 38). Semut yang berkeliaran, juga umat dari umat-umat Tuhan. Begitu sabda Nabi Muhammad saw. menurut riwayat Imâm Muslim.

Ikatan persamaan apapun yang menyatukan makhluk hidup, – manusia atau binatang – seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat, bahkan Nabi Ibrâhîm as. – sendirian – yang menyatu dalam dirinya sekian banyak sifat terpuji, dinamai al-Qur'ân *ummat* (QS.an-Na<u>h</u>l [16]: 120). Dari sini beliau menjadi *imam*, yakni pemimpin yang diteladani.

Huruf *sîn* pada kata (يستأخرون) *yasta'khirûn* dan (يستقدمون) *yastaqdimûn* bertujuan memberi penekanan pada kedua kata tersebut guna

mengisyaratkan bahwa upaya untuk memperlambat atau mempercepat kedatangan ajal walau dilakukan secara bersungguh-sungguh tidak akan berhasil sedikit pun.

Nah, apakah ini berarti tidak ada upaya yang dapat dilakukan untuk menambah harapan hidup? Hemat penulis, tidak demikian. Manusia dapat berusaha, usahanya dapat berhasil, tetapi keberhasilan mereka tidak mengubah ajal yang ditetapkan Allah swt., karena pengetahuan Allah tentang sesuatu tidak menghalangi manusia untuk berupaya. Juga karena ajal yang dimaksud itu adalah bagian dari ilmu Allah tentang segala sesuatu, sedang ilmu-Nya sedikit pun tidak mengalami perubahan. Ilmu-Nya mencakup apa yang akan diusahakan manusia dan apa pula yang tidak akan diusahakannya, serta mencakup pula dampak setiap usaha.

Sepanjang penelitian penulis, jika al-Qur'ân menggunakan bentuk jamak untuk menunjuk kepada Tuhan dalam satu aktifitas, maka seringkali bentuk demikian mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam aktifitas tersebut. Kaedah ini dapat digunakan sebagai petunjuk tentang adanya peluang bagi manusia untuk memperpanjang harapan hidupnya, karena Allah swt. menggunakan bentuk plural ketika berbicara tentang umur manusia Perhatikan antara lain firman-Nya dalam QS. Yâsîn [36]: 68, *"Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?"*

Ayat di atas menggunakan kata *Kami*. Dari sini dapat dipahami berdasar kaedah tersebut bahwa ada keterlibatan manusia dalam upaya memperpanjang harapan hidup. Ini diperkuat pula oleh Rasul saw. yang mengajarkan "Siapa yang suka dipanjangkan usianya, dan diperluas rezekinya, maka hendaklah dia bersilaturrahmi." Demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia dan yang insya Allah dapat mengantarnya memperoleh anugerah perpanjangan umur.

Silaturrahmi, atau dengan kata lain menyambung hubungan yang putus, menjernihkan yang keruh, atau menghangatkan yang dingin, pada akhirnya dapat mengurangi stres, sedang stres adalah salah satu penyebab utama kematian.

Kembali kepada kata *ummat* yang secara umum digunakan untuk kelompok yang menghimpun makhluk Allah swt., termasuk – bahkan lebih-lebih – manusia. Jika demikian, maka tidak keliru bila dikatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan adanya ajal, yakni masa keruntuhan dan kehancuran umat atau masyarakat manusia. Ayat ini berbeda dengan firman-Nya: *Tiap-*

tiap yang berjiwa akan merasakan mati (QS. Âl 'Imrân [3]: 185), karena ini berbicara tentang ajal perorangan sedang ayat *al-A'râf* di atas, berbicara tentang ajal kelompok. Ayat ini berbicara tentang runtuhnya sistem satu masyarakat walau boleh jadi orang-orang yang hidup dalam masyarakat itu tetap hidup. Demikian terlihat bahwa jauh sebelum ilmuwan sosial memperkenalkan adanya hukum-hukum kemasyarakatan serta faktor-faktor kebangkitan dan keruntuhan satu masyarakat, al-Qur'ân melalui ayat ini dan sekian banyak ayat yang lain, telah menjelaskan bahwa, ada juga ajal bagi masyarakat di samping ajal perorangan. Di tempat lain dinyatakan-Nya: *Tidak satu umatpun mendahului ajalnya tidak juga dapat diperlambat.* (QS. al-Mu'minûn [23]: 43). Selanjutnya, kalau al-Qur'ân antara lain menyatakan bahwa: segala sesuatu ada kadar dan ada juga sebabnya, maka usia dan keruntuhan satu sistem dalam satu masyarakat pun pasti ada kadar dan ada pula penyebabnya.

Ayat ini dipahami juga sebagai ancaman kepada masyarakat manusia yang durhaka kepada Allah swt., sekaligus berita yang memuaskan para rasul dan penganjur kebajikan – khususnya Nabi Muhammad saw. – dalam menghadapi pembangkangan masyarakatnya.

AYAT 35-36

يَابَنِي ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿ ٣٥ ﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿ ٣٦ ﴾

"Hai anak-anak Âdam, jika datang kepada kamu rasul-rasul dari(jenis) kamu mengisahkan kepada kamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan berbuat baik, maka tidaklah ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Kelompok ayat-ayat ini sebagaimana terbaca dalam penjelasan-penjelasan yang lalu, kesemuanya ditujukan kepada putra-putri Âdam as. Selesai sudah penjelasan tentang ke mana dan apa yang dihadapi oleh ayah dan ibu seluruh manusia, telah pula dijelaskan penyebab mereka turun ke

bumi dan apa yang harus mereka perbuat khususnya menyangkut penyebab yang mengakibatkan mereka terpaksa turun ke bumi, yaitu mengikuti setan dan membuka aurat. Kini melalui ayat ini putra-putri Âdam as. diberi nasihat umum: *Hai anak-anak Âdam, jika* satu ketika *datang kepada kamu* dari Allah swt. *rasul-rasul* yang dipilih-Nya *dari jenis kamu* agar mereka lebih akrab dengan kamu dan kamu pun lebih akrab dengan mereka. Mereka itu ditugaskan antara lain untuk *mengisahkan*, yakni menyampaikan dan menjelaskan dari saat ke saat dalam bentuk berkesinambungan, rasul demi rasul hingga akhir seluruh rasul, masing-masing menyampaikan *kepada kamu ayat-ayat-Ku* dan tidak berbeda penyampaian mereka dalam bidang prinsip ajaran, *maka* yakini dan ikutilah mereka, niscaya kamu dinilai bertakwa dan *barang siapa yang bertakwa*, yakni berupaya menghindar dari siksa Allah dengan percaya kepada mereka *dan berbuat baik* terhadap diri dan lingkungan mereka dengan meneladani para rasul itu, *maka tidaklah ada kekhawatiran atas mereka* yakni yang menyelubungi hati mereka *dan tidak* pula *mereka* akan *bersedih hati.* Yakni tidak ada sama sekali bentuk apapun dari ketakutan dan kesedihan yang menimpa mereka, atau tidak ada ketakutan dan kesedihan yang merupakan sanksi dan siksa atas mereka – bukan semua jenis ketakutan – karena takut adalah naluri manusia. *Dan* adapun *orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami,* yakni *menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Empat kali sudah terulang panggilam *Yâ Banî Âdam/Hai anak-anak Âdam* dalam surah ini bahkan hanya keempat kali itulah panggilan ini ditemukan dalam al-Qur'ân. Pengulangan panggilan tersebut demikian juga pengulangan kata *qul/katakanlah* dalam sekian banyak rangkaian ayat, menunjukkan perlunya memberi perhatian terhadap pesan-pesannya. Dalam buku penulis "Wawasan al-Qur'ân" pada sub judul "pakaian" penulis kemukakan bahwa panggilan *Yâ Banî Âdam* hanya terulang empat kali dalam al-Qur'ân. Kesan dan pesan yang disampaikannya berbeda dengan yang menggunakan panggilan *Yâ Ayyuhal ladzîna Âmanu*, yang terakhir ini hanya ditujukan kepada orang-orang beriman. Demikian juga dengan panggilan *Yâ Ayyuhan-nâs* yang walaupun tertuju kepada seluruh manusia tetapi boleh jadi hanya ditujukan kepada seluruh manusia pada zaman Nabi Muhammad saw. hingga akhir zaman. Adapun panggilan *Yâ Banî Âdam/ Hai anak-anak Âdam*, maka ia jelas tertuju kepada seluruh manusia, sejak putra pertama Âdam as. hingga putranya yang terakhir. Ayat-ayat yang menggunakan panggilan itu terdapat dalam surah *al-A'râf*. Tiga ayat yaitu

ayat 26-27, 31, kesemuanya dalam konteks pembicaraan tentang pakaian, dan ayat keempat (ayat 35) mengandung kewajiban taat kepada tuntunan Allah yang disampaikan oleh para rasul-Nya (tentu termasuk tuntunan berpakaian).

Uraian di atas menunjukkan bahwa sejak dini Allah swt. telah mengilhami manusia dorongan untuk berpakaian, bahkan kebutuhan kepada pakaian, sebagaimana diisyaratkan oleh QS. Thâhâ [20]: 117-118. Di dalam ayat-ayat tersebut Allah mengingatkan Âdam bahwa jika ia terusir dari surga karena ulah setan, maka ia akan bersusah-payah di dunia untuk mencari tiga kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, dan papan. Dorongan tersebut diciptakan Allah swt. dalam naluri manusia yang memiliki kesadaran kemanusiaan. Itu sebabnya terlihat manusia primitif pun selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat.
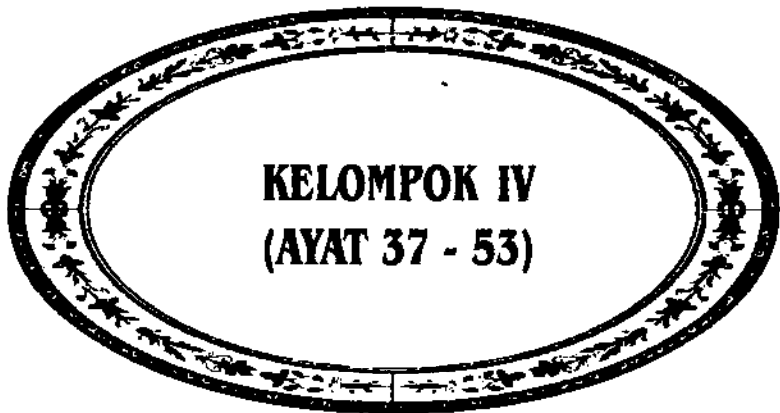
Dari ayat yang berbicara tentang ketertutupan aurat, ditemukan isyarat bahwa untuk melaksanakan tuntunan penutupan aurat, manusia tidak membutuhkan upaya dan tenaga yang berat. Ini dipahami dari penggunaan bentuk pasif yang dipilih al-Qur'ân untuk menyebut tertutupnya aurat Âdam as. dan Hawa as. yakni penggalan firman-Nya pada ayat 20 surah ini yaitu *apa yang tertutup dari sauat mereka berdua.*

Kata (إمّا) *imma* terdiri dari kata *in* yang berarti *jika* dan *ma* yang berfungsi menguatkan pengandaian itu. Pengandaian ini digunakan karena – sebagaimana dikemukakan sebelumnya – ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya ditujukan kepada putra-putri Âdam as. sejak putra pertama hingga putra terakhir. Tentu saja pada awal masa itu, rasul-rasul belum lagi berdatangan, karena itu sangat wajar ayat ini menggunakan kata (إن) *in/ jika.* Di sisi lain pengandaian ini mengisyaratkan bahwa mengutus rasul-rasul kepada umat manusia adalah anugerah Allah semata-mata. Dia tidak wajib melakukannya.

Dari penjelasan di atas kiranya kita dapat berkata bahwa pendapat yang memahami kata *rasul-rasul* adalah Nabi Muhammad saw. sendiri, bukanlah pendapat yang kuat, apalagi kata tersebut berbentuk jamak. Memang, ada yang berpendapat bahwa bentuk jamak itu dipilih sebagai penghormatan kepada beliau selaku Rasul terakhir, atau bahwa mengingkari seorang Rasul sama dengan mengingkari semuanya dan sebaliknya percaya kepada Nabi Muhammad saw. sama dengan mempercayai seluruh rasul karena beliau mengajarkan bahwa setiap pengikutnya harus mempercayai semua utusan Allah, tidak membedakan dalam hal kepercayaan seorang

rasul dengan yang lain. Namun sekali lagi alasan ini belum cukup kuat untuk mendukung pendapat itu, karena ini adalah pemahaman yang berbeda dengan bunyi teks, padahal ada pemahaman yang lebih lurus tanpa mentakwilkan teks, yakni tanpa mengalihkan maknanya yang lumrah ke makna lain yang tidak lumrah. Makna lumrah dari kata *rasul-rasul* adalah *banyak rasul*, bukan seorang saja betapapun agungnya rasul itu.

Kata (إستكبروا) *istakbarû/menyombongkan diri* mengisyaratkan bahwa ada orang-orang yang menolak ayat-ayat Allah karena tidak mengetahuinya, atau ada dalih yang menghambat pembenarannya. Mereka tidak termasuk dalam kelompok yang diancam dengan kekekalan di neraka. Memang boleh jadi dia disiksa, tetapi tidak kekal.

Sayyid Quthub menjadikan ayat 36 lalu sebagai awal kelompok ayat-ayat yang baru. Menurutnya, setelah perhentian panjang untuk mengomentari kisah kejadian manusia, (baca kembali awal uraian kelompok yang lalu mulai ayat 26) sambil menghadapi masyarakat Jahiliah Arab dan jahiliah kemanusiaan seluruhnya – menyangkut kewajiban menutup aurat jasmani dan ruhani, dan kaitan semua persoalan dengan akidah – maka di sini dimulai lagi ajakan kepada seluruh manusia. Ajakan di sini tentang persoalan pokok yaitu kewajiban menerima dan mengikuti tuntunan agama menyangkut seluruh persoalan kehidupan. Ayat ini menetapkan sumber yang harus dirujuk oleh manusia, yaitu para rasul Allah dan menetapkan pula bahwa perhitungan terhadap putra-putri Âdam akan dilakukan berdasar penerimaan dan penolakan mereka terhadap sumber itu.

Penulis berpendapat – sebagaimana telah disinggung sebelum ini – bahwa ajakan yang ditujukan kepada Bani Âdam oleh keempat ayat yang lalu, tertuju kepada seluruh manusia sejak putra Âdam pertama hingga manusia terakhir dan karena itu ayat 36 – ayat yang lalu yang juga dimulai dengan ajakan kepada Bani Âdam – lebih wajar masuk dalam kelompok ayat-ayat yang sama, yakni kelompok yang lalu.

AYAT 37

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ أُولَئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ حَتَّى إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan mem-peroleh bagian dari al-Kitab hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami untuk mewafatkan mereka (di waktu itu) mereka bertanya: 'Dimana yang biasa kamu sembah selain Allah?' Mereka menjawab: 'Semuanya telah lenyap dari kami', dan mereka menyaksikan atas diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."

Ayat ini sebagai hasil dari uraian ayat-ayat pada kelompok yang lalu, hanya saja ia ditujukan kepada kaum musyrikin Mekah dan siapa yang bersikap seperti mereka, sedang kelompok ayat-ayat yang lalu ditujukan kepada seluruh manusia sejak anak pertama Âdam as. hingga cucunya yang terakhir di akhir zaman. Kandungan ayat ini menjelaskan bahwa kesesatan yang dibicarakan pada ayat-ayat yang lalu – yang tidak dijelaskan siapa pelakunya – sebenarnya mewarnai sikap dan tingkah lalu kaum musyrikin Mekah. Seperti terbaca pada ayat yang lalu, ada uraian tentang siapa yang dipimpin oleh setan; ada uraian tentang pesan Allah kepada seluruh putra-putri Âdam as. agar mengikuti para rasul jika mereka datang; ada uraian tentang pentingnya berbuat kebajikan serta janji dan ancaman Allah. Demikian ayat-ayat yang lalu, telah menyampaikan dan memberi peringatan; jika demikan, maka hasilnya adalah siapa yang mendustakan ayat-ayat Allah, mengada-ada atas nama-Nya, maka dia adalah orang-orang zhalim, bahkan tidak ada yang lebih zhalim daripadanya.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa ayat yang lalu menjelaskan bahwa kaum musyrikin yang wajar mendapat siksa neraka itu adalah mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah. Pendustaan itu dapat mengambil dua bentuk. Pertama mengadakan ketentuan agama yang bertentangan dengan ketetapan Allah, dan kedua, menolak apa yang telah ditetapkan-Nya. Dari sini ayat di atas menyebut kedua bentuk tersebut dan menilainya sebagai penganiayaan yang tiada taranya.

Apapun hubungan yang Anda pilih, yang jelas, bahwa ayat di atas menyatakan: *Maka siapakah yang lebih zhalim* yakni lebih buruk sifat penganiayaannya *daripada orang yang* dengan sengaja *membuat-buat dusta terhadap Allah* seperti menetapkan hukum tentang makanan dan pakaian atas nama-Nya *atau mendustakan ayat-ayat-Nya* yang terhampar di alam raya dan atau disampaikan oleh rasul-rasul-Nya? Jelas tidak ada yang lebih buruk dari mereka! *Orang-orang itu akan memperoleh bagian* mereka yang telah ditentukan, yakni *dari* dalam *al-Kitab* Lauḫ al-Maḫfûzh atau kitab suci; *ḫattâ*,

yakni perolehan itu berlanjut hingga kematian mereka atau sehingga karena itu *bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami*, yakni para malaikat *untuk mewafatkan mereka*, maka pada waktu itu, yakni pada saat diwafatkan atau disebabkan karena pendustaan mereka itu, *mereka* yakni utusan Kami itu *bertanya*: sebagai ejekan dan kecaman kepada yang diwafatkan itu "*di mana* berhala-berhala *yang biasa kamu sembah selain Allah* dan yang kamu duga dapat membantu kamu?" Mereka yakni orang-orang musyrik itu *menjawab*: "Berhala-berhala itu *semuanya telah lenyap dari kami*, yakni sama sekali tidak dapat memberi bantuan sedikit pun" *dan mereka menyaksikan atas diri mereka*, yakni mengakui dengan sungguh-sungguh kesalahan mereka sendiri *bahwa mereka adalah orang-orang kafir* yang mantap kekufuran dalam diri mereka.

Firman-Nya: (فمن أظلم) *faman azhlamu/siapakah yang lebih zhalim* merupakan satu pertanyaan yang mengandung kecaman, sehingga jawaban dari pertanyaan semacam itu, tidak lain kecuali "Tidak ada" Bahwa mereka yang diuraikan kelakuannya di atas, dinilai sebagai orang yang zhalim, karena kezhaliman adalah pelanggaran hak, sedang hak yang paling agung adalah hak Allah swt., dan pelanggaran yang paling besar yang menyangkut hak Allah adalah meremehkan-Nya, yakni dengan mendustakan apa yang disampaikan-Nya atau menyampaikan sesuatu atas nama-Nya padahal yang disampaikan itu adalah kebohongan. Bila kedua hal di atas – mendustakan dan mengada-ada atas nama-Nya – tergabung pada seseorang, maka kezhalimannya lebih besar lagi karena ketika itu dia melakukan dua pelanggaran. Pertama, menghalangi apa yang diperintahkan Allah, dan kedua, mengelabui manusia tentang tuntunan-Nya, karena yang disampaikan bukan tuntunan-Nya.

Kata (أو) *auw* pada firman-Nya: (أو كذّب بآياته) *auw kadzdzaba biâyâtihi* ada yang memahaminya dalam arti *atau* dengan demikian kaum musyrikin Mekah yang dibicarakan oleh ayat ini terdiri dari dua kelompok. Yang pertama mengada-ada atas nama Allah. Mereka adalah tokoh-tokoh kaum musyrikin yang boleh jadi sebagian besar telah meninggal dunia sebelum turunnya ayat ini. Seperti mereka yang mengajarkan penyembahan berhala, berthawaf tanpa busana dan lain-lain. Sedang kelompok kedua yang sekedar mendustakan ayat-ayat Allah, sambil mengikuti kesesatan yang diadakan oleh tokoh-tokoh musyrik kelompok pertama itu adalah masyarakat umum kaum musyrikin. Kedua kelompok tersebut adalah orang-orang zhalim, masing-masing tidak ada yang lebih zhalim dari mereka, baik kelompok pertama maupun kedua, walau kezhaliman kelompok pertama

melebihi yang kedua. Sebagai contoh jika ada dua orang mahasiswa mendapat angka A dan mahasiswa lainnya memperoleh nilai B, maka ketika itu Anda dapat berkata bahwa tidak ada yang lebih tinggi nilainya dari kedua mahasiswa dimaksud. Memang boleh jadi keduanya berbeda, katakanlah mahasiswa pertama mendapat angka 80 dan yang kedua 81, tetapi keduanya tetap dinilai A dan keduanya sama-sama tidak ada yang melebihinya, walau ada yang sama dengannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *auw* pada penggalan ayat di atas bukan berarti *atau* tetapi berarti *dan* sehingga bila demikian, maka ayat ini menilai manusia yang paling zhalim adalah yang menggabung kedua keburukan di atas. Memamg kata *auw* digunakan untuk berbagai makna, sebagaimana dijelaskan oleh pakar-pakar bahasa. Rujuklah antara lain tulisan az-Zarkasyi dalam bukunya 'Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân'.

Kata (نصيب) *nashîb* terambil dari kata (نصب) *nashaba* yang pada mulanya berarti "menegakkan sesuatu sehingga nyata dan tampak." *Nashîb* atau nasib adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas dan tidak dapat dielakkan.

Kata (الكتاب) *al-Kitâb* pada ayat di atas ada yang memahaminya dalam arti *ketetapan Allah* menyangkut sanksi setiap pelanggaran, yakni mereka yang melanggar itu akan memperoleh penangguhan sanksi, juga siksa yang telah ditetapkan atas mereka sebagaimana tercantum dalam ketetapan Allah di Lauh al-Mahfûdz. Ada lagi yang memahaminya dalam arti *kitab suci.* Yakni mereka yang melanggar itu, telah mendapat informasi yang cukup sesuai dengan porsi mereka masing-masing dari tuntunan, peringatan dan ancaman Allah yang terdapat dalam kitab suci.

Thabâthabâ'i dan sebelumnya al-Biqâ'i dan banyak mufassir lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perolehan nasib, adalah apa yang telah ditetapkan Allah buat mereka di dunia seperti perolehan rezeki, umur, anak dan lain-lain yang ditetapkan Allah bagi masing-masing. Ini menurutnya didukung oleh lanjutan penggalan ayat itu yang menyatakan (حتى إذا جاءتهم رسلنا) *hattâ idzâ jâ'athum rusulunâ* yang mereka pahami dalam arti *hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami* untuk mewafatkan mereka. Jika demikian perolehan tersebut pastilah sebelum kematian, bukan sesudahnya. Penganut paham ini memahami kata *hattâ* dalam arti batas akhir dari perolehan nasib itu. Demikian penegasan al-Biqâ'i yang lebih jauh menulis bahwa: "Nasib mereka dalam kitab itu adalah apa yang ditulis oleh para malaikat sebelum peniupan ruh (ketika seseorang masih

merupakan janin dalam perut ibunya) atau ajal yang ditentukan Allah buat masing-masing mereka serta rezeki yang ditetapkan-Nya."

Jika demikian itu maksud kata *hattâ*, yakni batas akhir perolehan nasib, maka pendapat di atas cukup beralasan. Tetapi sebagian ulama tidak memahami kata *hattâ* dalam pengertian demikian. Thâhir Ibnu 'Âsyûr menulis bahwa memang pada dasarnya kata *hattâ* dimaksudkan untuk menunjuk batas terhadap apa yang disebut sebelumnya, tetapi ini bila kata sesudahnya itu adalah kata benda yang berbentuk tunggal. Tetapi jika redaksi sesudahnya adalah kalimat yang terdiri dari beberapa kata, maka kata *hattâ* berfungsi sebagai tanda permulaan pembicaraan yang kandungannya adalah batas pembicaraan yang lalu sebelum kata *hattâ* itu. Ini dinamai (حتى الإبتدائية) *hattâ al-ibtidâ'iyyah*/*hattâ permulaan,* karena redaksi sesudahnya dianggap sebagai uraian yang baru bermula. Kata *hattâ* semacam ini mengandung makna "sebab". Benar, bahwa ia mengandung juga makna "batas", tetapi batas dimaksud adalah batas dari apa yang hendak disampaikan oleh pembicara, bukan batas akhir dari apa yang dihubungkan dengannya kata itu. Dengan demikian, tidak tepat menurut ulama yang menganggap bahwa nasib yang dimaksud adalah apa yang mereka peroleh sebelum kematian.

Penulis cenderung menguatkan pendapat terakhir ini bukan saja karena alasan kebahasaan di atas, tetapi juga karena konteks ayat tidak mendukung pemahaman kata *nasib* dalam arti ketetapan Allah bagi perolehan manusia sebelum kematiannya, lebih-lebih lagi karena pendapat ini mengarah kepada paham fatalisme, yang menjadikan nasib manusia telah ditentukan Allah sebelum kelahirannya dan tanpa berbekas upaya mereka.

Yang dimaksud dengan kata (رسلنا) *rusulunâ*/*rasul-rasul Kami* adalah malaikat-malaikat maut. Bentuk jamak yang digunakan itu boleh jadi karena yang diwafatkan banyak, maka masing-masing bertugas untuk satu jiwa. Boleh juga dalam arti malaikat maut, yakni *Izrâ'îl* mempunyai pembantu-pembantu yang ikut serta melaksanakan tugas mencabut nyawa.

Ayat di atas mengisyaratkan adanya pertanyaan malaikat saat wafatnya manusia. Tentu saja itu ditujukan kepada jiwa mereka. Ada yang memahami pertanyaan ini dalam pengertian yang sebenarnya, ada juga yang memahaminya dalam arti metaforis, yakni bahwa ketika itu manusia sepenuhnya sadar akan kesalahan-kesalahannya. Pendapat pertama sejalan dengan teks sekian banyak hadits Nabi saw. yang sebagian diantaranya tidak dapat dinilai lemah.

AYAT 38-39

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

"Dia berfirman: 'Masuklah kamu bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu (yaitu jin dan manusia) ke dalam api neraka'. Setiap suatu umat masuk, dia mengutuk saudaranya sehingga apabila mereka semua telah masuk berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: 'Tuhan kami! mereka telah menyesatkan kami, sebab itu berikanlah kepada mereka siksaan berlipat ganda dari neraka'. (Allah) berfirman: 'Masing-masing berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui'. Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan."

Ayat yang lalu menyatakan bahwa orang-orang yang berlaku sangat aniaya itu mengakui kesalahan mereka. Selanjutnya ayat ini menjelaskan apa yang terjadi setelah pengakuan itu, yaitu bahwa pengakuan tersebut tidak bermanfaat sedikit pun. Kendati mereka telah mengaku, tetapi Dia yakni Allah swt. tidak mengampuni mereka bahkan *Dia berfirman* memerintahkan mereka: *Masuklah kamu* sekalian *bersama* kelompok *umat-umat* selain kamu *yang telah berlalu sebelum kamu* yaitu kelompok *jin dan manusia* yang durhaka seperti kamu *ke dalam api neraka.*

Kebiasaan teman-teman apabila berkumpul adalah bercengkrama dan bergurau, tetapi keadaan penghuni neraka itu berbeda, yakni *setiap suatu umat* di antara mereka itu *masuk* ke dalam neraka, *dia mengutuk saudaranya*, yakni sesamanya dalam kesesatan – orang Yahudi mengutuk Yahudi, Nasrani mengutuk Nasrani demikian seterusnya – atau para pengikut mengutuk para pemimpin yang menyesatkannya, *sehingga apabila mereka semua telah masuk* dahulu-mendahului tertimbun satu kelompok di atas kelompok

yang lain, *berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka*, yakni para pengikut *kepada orang-orang yang masuk terdahulu*, yakni para pemimpin: *Tuhan* Yang selalu membimbing dan memelihara serta berbuat baik kepada *kami! Mereka*, yakni para pemimpin itu *telah menyesatkan kami* dengan ucapan dan keteladanan mereka *sebab itu berikanlah kepada mereka siksaan berlipat ganda dari* siksa *neraka*, yakni tambah lagi buat mereka siksaan melebihi siksa yang telah mereka alami karena mereka sesat lagi menyesatkan.' Dia, yakni *Allah swt. berfirman: Masing-masing* yang terdahulu dan kemudian, yang memimpin dan yang dipimpin mendapat siksaan *berlipat ganda, akan tetapi kamu* hai yang mengusulkan pelipatgandaan buat para pendahulu itu *tidak mengetahui* mengapa kalian pun berhak mendapat pelipatgandaan siksa.

Mendengar ucapan mereka yang mengusulkan pelipatgandaan siksa itu, maka *dan berkatalah orang-orang* kafir *yang masuk terdahulu* ke neraka *di antara mereka* yang bertengkar itu atau para pemimpin itu berkata *kepada orang-orang yang masuk kemudian*, yakni kepada yang mengikuti mereka: *Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami*, sehingga dengan demikian tidak ada alasan untuk melimpahkan kesalahan kalian kepada kami. Kamu sendiri yang ingin mengikuti kami, kami tidak memaksa kamu, *maka* karena itu *rasakanlah* juga, *siksaan* seperti yang kami rasakan *karena* akibat *perbuatan yang telah kamu lakukan* atas kehendak dan pilihan kamu sendiri.

Firman-Nya: *Masuklah kamu bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu yaitu jin dan manusia ke dalam api neraka* menunjukkan bahwa Allah sendiri yang berfirman kepada para pendurhaka itu bukan para malaikat yang sebelum ini telah bertanya pada mereka. Ini dipahami dari penggunaan bentuk tunggal kata (قال) *qâla/berfirman.* Seandainya yang berkata itu malaikat tentulah bentuk yang digunakan serupa dengan bentuk yang lalu yakni bentuk jamak. Bahwa Allah yang langsung berfirman sangatlah wajar, karena tidak ada yang berwenang memerintahkan seseorang masuk ke surga atau neraka kecuali Allah swt. Dia yang memiliki hak penuh untuk itu, tidak siapapun selain-Nya.

Di sisi lain firman-Nya *yang telah berlalu sebelum kamu dari jin manusia* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *yang telah mati sebelum kamu.* Pemahaman ini mengantar mereka menyatakan bahwa jin pun mengalami kematian, sebagaimana manusia. Memang cukup banyak hadits shahih yang mendukung pendapat ini. Antara lain doa Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri melalui sahabat Nabi saw. Ibnu 'Abbâs ra. *A'ûdzu bi'izzatikal ladzî lâ ilâha illâ anta al-ladzî lâ yamûtu, wal jin wal ins yamûtun*

(Aku berlindung dengan kemuliaan-Mu, yang tiada Tuhan selain Engkau. Engkau Yang tidak mati sedang jin dan manusia semuanya mati).

Imâm Bukhâri juga pada bab tafsir (QS. ash-Shâffât [37]: 10), meriwayatkan hadits Nabi saw. yang menyatakan bahwa: "Boleh jadi suluh api itu mengenainya (jin) sehingga membakar dan membunuhnya."

Penutup ayat 38 di atas menegaskan bahwa baik kelompok yang terdahulu yakni para pemimpin maupun kelompok yang datang kemudian, yakni mengikuti pemimpin-pemimpin itu masing-masing akan mendapat siksa berganda. Bahwa yang mengikuti pun demikian, karena walaupun kesesatannya diakibatkan oleh para pemimpin, tetapi para pengikut itu juga merupakan penyebab dari berlanjutnya upaya penyesatan orang yang terdahulu yakni pemimpin-pemimpin mereka. Yang dipimpin dan yang mengikuti mereka telah mendukung upaya-upaya penyesatan itu, paling tidak, dengan keterlibatan mereka dalam kesesatan bahkan boleh jadi dengan pembelaan mereka terhadap para pemimpin itu.

Persoalan yang menjadi alasan pelipatgandaan siksa bagi masing-masing ini boleh jadi tidak terlintas dalam benak para pengikut. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan firman-Nya *akan tetapi kamu tidak mengetahui.*

AYAT 40-41

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyom-bongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada para pendurhaka. Bagi mereka hamparan yakni Jahannam dan di atas mereka ada selimut. Dan demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim."

Boleh jadi masih ada harapan walau secercah di hati mereka yang mem- persekutukan Allah dan tersiksa di neraka itu, bahwa suatu ketika mereka akan bebas dari siksa. Memang, betapapun beratnya malapetaka yang dialami, seringkali manusia masih memiliki secercah harapan. Untuk

menghilangkan sama sekali harapan itu dari dan terhadap mereka yang telah mencapai puncak kezhaliman, maka kedua ayat di atas menegaskan bahwa *Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* yang telah Kami hamparkan demikian jelas dan berulang-ulang, Kami terangkan melalui kehadiran para rasul, dan kecerahan pikiran orang yang menggunakan akalnya, mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami itu *dan* juga *menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi* amal-amal, doa-doa serta arwah *mereka pintu-pintu langit,* tidak juga dibuka untuk turun kepada mereka dari langit rahmat dan kasih sayang Allah selama mereka hidup di dunia *dan* kelak di hari Kemudian, *tidak* pula *mereka* dapat *masuk surga, hingga* yakni kecuali jika terjadi sesuatu yang mustahil menurut akal dan kebiasaan yaitu *unta* betina yakni binatang berpunuk itu, *masuk ke lubang jarum* yang demikian kecil. *Demikianlah,* yakni seperti pembalasan itu yakni tidak dibukakan pintu langit dan mustahil masuk ke surga *Kami memberi pembalasan kepada para pendurhaka* yakni mereka yang telah benar-benar mantap lagi mendarah daging dalam dirinya aneka kezhaliman dan kedurhakaan.

Selanjutnya dilukiskan selayang pandang keadaan mereka di neraka yaitu *Bagi mereka* ada *hamparan yakni* alas berupa api neraka *Jahannam* dan *di atas mereka ada selimut* juga dari api neraka Jahannam, sehingga seluruh totalitas mereka diliputi oleh siksa neraka, bukan hanya bagian-bagian tertentu pada diri mereka, karena api itu berada di atas dan di bawah mereka. *Dan demikian* itu juga *Kami memberi balasan kepada semua orang-orang yang zhalim* yakni yang melampaui batas dalam kezalimannya antara lain dengan mempersekutukan Allah dan mengada-ada atas nama-Nya.

Firman-Nya: (لا تفتّح لهم أبواب السّماء) *lâ tufattahu lahum abwâbas samâ'/ tidak dibukakan buat mereka pintu langit* dipahami oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa manusia dalam perjalanannya menuju Allah, ada yang menempuh jalan ke atas, menuju ketinggian surga, dan ada juga yang meluncur ke bawah jurang neraka. Dalam konteks ini Allah berfirman: "*Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya jatuh meluncurlah ia*" (QS. Thâhâ [20]: 81). Ada juga yang memahami ayat ini sebagai berbicara tentang amal-amal yang diterima sejalan dengan firman-Nya: "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya*" (QS. Fâthir [35]: 10). Menurut mereka *tidak dibukanya pintu langit* berarti tidak diterimanya amal-amal mereka.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr memahami istilah *abwâbas samâ'/pintu-pintu langit* dalam arti sebab-sebab bagi kehadiran sekian banyak hal yang agung. *Kata pintu-pintu* adalah untuk mempermudah pemahaman. Hal-hal agung tersebut antara lain penerimaan amal-amal manusia, jalur-jalur sampainya aneka kebajikan yang bersumber dari penghuni bumi serta cara penerimaannya. Ini merupakan perumpamaan tentang sebab-sebab perolehan kehormatan dan kedudukan tinggi. Tidak ada yang mengetahui rinciannya kecuali Allah swt., karena ia tertutup dari pandangan kita. Ini serupa dengan seorang yang datang mengajukan satu permohonan yang bisa jadi diterima atau ditolak, mungkin dibukakan pintu dan diterima secara terhormat, mungkin juga ditutupkan pintu dan diusir kembali. Nah, para pendurhaka diibaratkan keadaannya dengan mereka yang tidak dibukakan pintu, dan terusir. Bahwa pintu-pintu yang ditutup itu dinamai pintu-pintu langit untuk mengisyaratkan bahwa mereka tidak akan memperoleh aneka limpahan karunia Ilahi yang bersifat ruhaniah/spiritual, misalnya penerimaan doa dan amal-amal kebajikan mereka, tidak juga diperlihatkan buat mereka tempat-tempat yang disediakan untuk orang-orang mukmin setelah kematian mereka, walaupun anugerah jasmani dan duniawi mereka peroleh. Demikianlah sehingga istilah tersebut menggambarkan keadaan mereka yang mendapat aral sehingga tidak menemukan kemudahan untuk masuk ke surga, karena seperti sabda Nabi saw. "Setiap orang dipermudah menuju apa yang diciptakan untuknya" dan sesuai pula dengan firman-Nya: *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik,maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar"* (QS. al-Lail [92]: 5-10).

Kata (الجمل) *al-jamal* dalam Firman-Nya: (حتّى يلج الجمل في سمّ الخياط) *hattâ yalijal jamalu fî sammi al-khiyâth,* dipahami oleh banyak ulama dalam arti unta, bahwa kata ini yang dipilih, karena binatang itu yang sangat dikenal oleh masyarakat Arab sekaligus karena kata tersebut merupakan istilah untuk sesuatu yang amat besar, sama halnya dengan kata *sammil khiyâth/ lubang jarum* yang merupakan istilah untuk lubang yang terkecil. Ada juga yang memahami kata *al-jamal* dalam *arti tali* tambang yang kukuh lagi tebal.

Kata (يلج) *yalija* berarti *masuk dengan sulit ke satu lubang yang sempit,* bukan sekedar *masuk.* Ini berarti walaupun dipaksakan sedemikian rupa tetap saja tali tambang yang tebal dan kasar itu – apalagi unta betina –

tidak mungkin akan dapat masuk.

Kata (مهاد) *mihâd/hamparan* dan (غواش) *ghawâsy/selimut* merupakan perumpamaan tentang luputnya mereka dari segala macam hal yang menyenangkan. Seseorang bila ingin beristirahat, ia memerlukan alas untuk berbaring di tempat yang empuk. Ia perlu juga berlindung dari terik panas di tempat yang teduh. Kedua hal ini tidak diperoleh oleh para pendurhaka itu, karena alas mereka adalah neraka dan atap yang melindungi mereka dari panas adalah api neraka pula. Dalam satu hadits dikemukakan bahwa, "Sesungguhnya siksa yang paling ringan dialami oleh penghuni neraka adalah satu bara api yang diletakkan di bawah telapak kakinya yang menjadikan otaknya mendidih." Bayangkanlah bagaimana kalau ia berbaring di atas api dan berteduh di bawah api?

AYAT 42

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لاَ نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kepada seseorang melainkan sesuai kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân dalam ayat-ayat yang lalu, demikian juga yang akan datang, menyebut sesuatu kemudian menyebut lawan atau padanannya. Nah, setelah pada ayat yang lalu diuraikan kedurhakaan dan sanksi atas para pendurhaka, maka melalui ayat ini disinggung amal serta ganjaran orang-orang yang taat. *Dan* adapun *orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar *dan*, yakni bersama keimanan itu mereka *mengerjakan amal-amal yang saleh* yakni yang bermanfaat atau memenuhi nilai-nilai yang ditetapkan Allah. Sebelum melanjutkan penjelasannya, ayat ini berhenti sejenak untuk menjelaskan batas yang dituntut dari amal-amal itu. Ini perlu segera disampaikan agar tidak timbul kesan bahwa mereka baru dapat masuk ke surga apabila telah mengerjakan segala macam amal saleh dan aneka kebajikan yang berat. Allah Yang Maha Kuasa dan berwenang penuh terhadap surga dan neraka itu menegaskan bahwa, *Kami tidak memikulkan kewajiban kepada* diri *seseorang melainkan sesuai kesanggupannya* melaksanakan tuntunan kami. *Mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.*

Penegasan ini, di samping untuk maksud yang diuraikan di atas, juga sebagai ajakan kepada semua pihak bahwa kewajiban yang dibebankan Allah dapat dipikul oleh siapapun dan bahwa meraih surga tidaklah sesulit apa yang dibayangkan oleh para pendurhaka.

Di sisi lain ayat ini dan ayat-ayat yang semakna menghasilkan kaedah hukum yang menyatakan: "Bila suatu telah sempit maka ia menjadi luas" dalam arti apabila ada kewajiban agama yang tidak dapat dilaksanakan seseorang oleh satu dan lain sebab yang dibenarkan, maka kewajiban itu, dapat gugur atau terganti dengan yang lain dan yang lebih ringan sehingga akan mampu dipikul. Seseorang yang sakit atau terlalu tua untuk melaksanakan kewajiban berpuasa, dapat menunda puasanya di lain hari atau bahkan kewajiban itu dapat gugur baginya dengan membayar fidyah. Demikian salah satu contoh.

AYAT 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan Kami telah mencabut apa yang berada di dalam dada-dada mereka dari semua kedengkian, mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke sini, sedang kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran'. Dan diserukan kepada mereka itulah surga yang diwariskan kepada kamu, sebagai ganti apa yang dahulu kamu kerjakan."

Kalau penghuni neraka saling mengutuk, benci membenci, sebagaimana dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, maka penghuni surga bertolak-belakang dengan itu keadaannya. Mereka hidup tenteram dan dengan hati yang bersih, karena itu setelah Allah menegaskan bahwa Allah tidak membebankan kepada mereka kecuali sesuai kemampuan mereka dan bahwa mereka adalah penghuni-penghuni surga, ayat ini menjelaskan bahwa *dan* di samping mereka memperoleh anugerah surga, juga *Kami* yakni Allah swt. melalui malaikat-malaikat *telah* yakni pasti akan *mencabut* sampai

ke akar-akarnya *apa yang berada di dalam dada-dada mereka dari semua kedengkian* dan dendam kesumat – walau sesedikit apapun – yang ada atau pernah ada dalam hati sementara orang beriman kepada sesamanya orang beriman.

Setelah menguraikan keadaan jiwa penghuni surga, dilanjutkan dengan gambaran sekilas tentang tempat yang mereka huni, karena kesempurnaan kehidupan bersama, perlu ditopang oleh kenyamanan tempat tinggal. Di surga sana di mana mereka berada di tempat yang tinggi *mengalir di bawah mereka sungai-sungai* yang beraneka ragam; ada dari air segar yang jernih, ada dari madu yang bersih, ada juga sungai dari anggur yang tidak memabukkan sehingga mereka sangat berbahagia *dan mereka berkata*: *Segala puji* hanya tertuju *bagi Allah* semata *yang telah menunjuki kami ke* surga *sini*. Atau memberi kami bimbingan dan kemampuan untuk beramal sehingga mengantar kami ke sini *sedang kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya* demi Allah *telah datang rasul-rasul Tuhan kami* ketika kami berada di dunia, *membawa kebenaran* dan kini di surga ini kami menemukan dalam bentuk nyata apa yang mereka sampaikan itu.

Demikianlah Allah menerima amal-amal mereka *dan diserukanlah kepada mereka bahwa*: *Itulah surga yang diwariskan kepada kamu*, yakni yang dianugerahkan kepada kamu tanpa upaya dari kamu tetapi semata-mata berkat rahmat dan ketetapan Allah yang tidak dapat diganggu gugat. Itu dianugerahkan-Nya, *sebagai ganti apa*, yakni amal-amal baik, *yang dahulu kamu kerjakan*.

Ada sementara ulama berpendapat bahwa kata *diwariskan*, digunakan apabila ada sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh seseorang, kemudian orang tersebut tidak lagi memanfaatkannya oleh satu dan lain sebab seperti karena kematiannya, maka sesuatu itu beralih kepada orang lain. Surga telah disiapkan Allah untuk seluruh manusia yang beramal saleh, tetapi karena orang-orang kafir tidak beramal saleh, maka surga yang disiapkan buat mereka itu beralih menjadi milik orang-orang beriman, seakan-akan mereka yang mewarisinya. Jika demikian, setiap yang taat dapat memiliki dua surga, surga yang disiapkan buat dirinya dan surga yang dia warisi. Inilah salah satu makna dari firman-Nya: *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga"* (QS. ar-Rahmân [55]: 46).

Kata (نزعنا) *naza'nâ* pada firman-Nya: (ونزعنا ما في صدورهم) *wa naza'nâ mâ fî shudûrihim/Kami cabut apa yang ada dalam dada-dada mereka dari kedengkian* mengisyaratkan bahwa itu dicabut hingga ke akar-akarnya

sehingga naluri yang mengantar kepada dengki dan dendam tidak akan pernah ada lagi di surga nanti. Seandainya ayat ini berkata *Kami hapus* maka dapat dipahami bahwa sumber yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan permusuhan masih ada sehingga masih boleh jadi satu ketika muncul. Untuk menghapus kesan tersebut ayat ini menyatakan *Kami cabut.*

Memang di dunia – bahkan di tempat yang nyaman sekalipun – tidak jarang terjadi kesalahpahaman bahkan kedengkian antara seorang dengan yang lain, kendati mereka tadinya sangat bersahabat. Ini dapat menjadikan hubungan mereka tidak harmonis yang pada gilirannya menimbulkan keresahan hidup. Nah, ayat ini bermaksud menjelaskan bahwa di surga sana, kehidupan penghuninya sangat harmonis sehingga mereka menjadi saudara, yakni sama-sama senang dan bahagia tidak ada ganjalan sedikit pun dalam hati mereka, kini dan masa datang. Ini sejalan juga dengan pernyataan yang berkali-kali ditegaskan al-Qur'ân bahwa penghuni surga tidak akan mengalami rasa takut dan tidak pula akan bersedih hati.

Kata (هدانا لهذا) *hadânâ li hâdzâ/menunjuki kami ke sini*, ada yang memahaminya dalam arti memberi kami bimbingan sehingga dapat mencapai surga, yakni bimbingan untuk beriman dan beramal saleh. Ada juga yang memahaminya dalam arti *menunjuki kami jalan menuju surga.* Ini telah penulis uraikan ketika menafsirkan ayat 30 surah ini. Rujuklah ke sana!

Kata (هذا) *hâdzâ/ini* dalam firman-Nya: (هدانا لهذا) *hadânâ li hâdzâ,* dipahami oleh sementara ulama sebagai menunjuk ke amal-amal yang mengan-tar mereka ke surga, ada lagi yang memahaminya sebagai menunjuk kepada aneka kenikmatan yang terhidang di surga ketika penghuni surga mengucapkan pujian itu.

Firman-Nya: (بما كنتم تعملون) *bimâ kuntum ta'malûn sebagai ganti apa yang dahulu kamu kerjakan,* ada yang menerjemahkannya dengan *disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.* Terjemahan ini ditolak oleh sementara pakar karena ia memberi kesan bahwa amal manusia merupakan sebab meraih surga, padahal dari satu sisi ayat di atas menggunakan kata *diwariskan*, yang mengandung arti *perolehan tanpa usaha*. Karena itulah makna kata *waris.* Bukankah demikian itu halnya warisan, sampai-sampai janinpun yang masih dalam perut ibunya berhak untuk mendapat hak warisannya. Di sisi lain Nabi saw. bersabda: "Tidak seorangpun di antara kamu yang masuk ke surga karena amalnya. Para sahabat Nabi saw. bertanya: 'Walau engkau Ya Rasul Allah?' Beliau menjawab: 'Walau aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku." (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah).

Surga adalah *ganti* iman dan amal-amal baik manusia, bukan amal yang menjadi penyebabnya. Seorang yang tidak memiliki amal kebaikan, tidak wajar mendapat surga, tetapi siapa yang memilikinya, maka Allah mengganti amal itu dengan sesuatu yang amat agung, jauh lebih besar bahkan tidak terbanding nilainya dengan amal baik manusia sepanjang hidupnya. Ini karena Allah Maha Pemurah sehingga ganti tersebut demikian itu keadaannya. Seorang anak yang baik dan patuh yang kehilangan seratus perak, boleh jadi karena rahmat dan kasih sayang pengasuhnya, diberi ganti berlipat ganda dari uangnya yang hilang itu, walau sebenarnya sang pengasuh tidak berkewajiban menggantinya walau sepeser pun.

AYAT 44-45

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ
مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾
الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka bahwa, 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah mendapatkan apa yang pernah Tuhan kami janjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah mendapatkan (pula) dengan sebenarnya apa yang pernah Tuhan kamu janjikan?' Mereka menjawab: 'Betul'. Kemudian seorang penyeru mengumandangkan di antara mereka itu: 'Kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zhalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi dari jalan Allah dan menginginkannya menjadi bengkok, dan mereka menyangkut akhirat adalah orang-orang kafir."

Ayat ini masih lanjutan uraian tentang penghuni surga. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan keadaan mereka, keadaan surga dan bagaimana mereka memperolehnya, kini dijelaskan beberapa aktivitas mereka di sana. Ayat ini melanjutkan uraian yang lalu bahwa, *Dan* dalam keadaan yang penuh syukur dan sangat menyenangkan, sambil mengecam penghuni neraka yang dahulu melecehkan kaum beriman *penghuni-penghuni surga* itu *berseru kepada penghuni-penghuni neraka* dengan mengatakan, *bahwa Sesungguhnya kami* kini *dengan sebenarnya telah mendapatkan* dalam kenyataan setelah sebelumnya kami benarkan dengan hati *apa yang pernah Tuhan* Pemelihara dan Pelindung *kami janjikan kepada kami* yaitu surga. *Maka apakah kamu telah mendapatkan*

pula *dengan sebenarnya apa*, yakni siksa *yang pernah Tuhan kamu* dahulu *janjikan* tetapi ketika itu kamu mengingkari dan tidak percaya? *Mereka*, yakni penghuni neraka itu *menjawab*: *"Betul"*. Kami telah mendapatkannya dan kini kami benar-benar sedang tersiksa. *Kemudian seorang penyeru* entah siapa dia, apakah manusia, atau jin, atau malaikat, atau apa saja, hanya Allah yang tahu sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk indifinite/nakirah kata tersebut *mengumandangkan di antara mereka* yakni kedua golongan penghuni surga dan neraka itu: *Kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang* yang benar-benar *zhalim*, yaitu atas *orang-orang yang* terus menerus ketika hidup di dunia dahulu *menghalang-halangi* orang lain *dari jalan Allah* dengan berbagai cara, seperti intimidasi, pengelabuan dan penyesatan dan juga mereka itu terus menerus *menginginkan* agar jalan Allah yang lebar dan lurus itu *menjadi bengkok*, dengan upaya mereka mencari-cari dalih untuk menunjukkan kelemahan dan kekeliruannya *dan* karena *mereka menyangkut* kehidupan *akhirat adalah orang-orang* yang benar-benar *kafir*, yakni menutup keniscayaan kedatangannya dan tidak mempercayainya.

Kata (نادى) *nâdâ/berseru* yang mengambil bentuk kata masa lampau, padahal yang dibicarakan adalah peristiwa yang belum terjadi. Ini untuk menunjukkan kepastian terjadinya apa yang diuraikan oleh ayat ini sehingga seakan-akan ia telah terjadi. Di sisi lain, penggunaan kata *berseru* menunjukkan bahwa jarak antara penghuni surga dan penghuni neraka demikian jauh, sehingga penghuni surga dalam menyampaikan sesuatu kepada mereka harus bersuara keras. Apalagi ayat 47 menyatakan, bahwa *di antara keduanya ada batas.*

Firman-Nya: (أذن مؤذن) *adzdzana muadzdzin* terambil dari kata (أذن) *udzun/telinga.* Maksudnya adalah mengeraskan suara, sehingga yang jauh pun dapat mendengarnya. Penggunaan kata ini menunjukkan juga, betapa jauh tempat para penghuni neraka. Dalam beberapa hadits, diilustrasikan bahwa para pendurhaka meluncur ke jurang neraka selama lima puluh tahun baru sampai ke dasarnya. Adzan yang mereka kumandangkan itu berbunyi: "Kini jatuhlah kutukan Allah terhadap orang-orang zhalim", yakni mereka tidak akan mendapat rahmat Allah swt.

Jika Anda membandingkan ucapan penghuni surga menyangkut janji Allah kepada mereka dan janji-Nya kepada penghuni neraka, terbaca bahwa untuk penghuni surga redaksi ayat ini menyebut objek dari kata (وعد) *wa'ada/janjikan* dengan kata lain menyebut siapa yang dijanjikan, sedang untuk penghuni neraka tidak dinyatakan. Perhatikan firman-Nya: *apa yang*

pernah Tuhan kami janjikan kepada kami. Sedang untuk penghuni neraka bunyinya adalah *apa yang pernah Tuhan kamu janjikan* tanpa ada kata "kepada kamu". Ada yang berpendapat, bahwa ini sekedar untuk mempersingkat redaksi, karena objeknya telah diketahui dari konteks ayat. Tetapi ada juga yang berusaha menganalisisnya lebih dalam. Thabâthabâ'i misalnya, mengemukakan bahwa bisa jadi hal tersebut untuk menunjukkan betapa penghormatan yang dianugerahkan Allah kepada penghuni surga. Yakni bahwa para penghuni surga itu telah menemukan semua apa yang dijanjikan Allah baik ganjaran buat mereka maupun siksa-Nya untuk yang lain. Bisa jadi juga, karena pengakuan kaum mukminin terhadap janji Allah mencakup seluruh rinciannya, sedang orang kafir jangankan rinciannya, adanya hari Kemudian pun mereka tolak, dan karena itu terhadap mereka ditanyakan sikap mereka terhadap janji Allah itu. Dengan kata lain, kepada mereka pertanyaan tidak berbunyi: "Apa yang dijanjikan Tuhan kamu kepada kamu" karena janji itu adalah tentang keniscayaan hari Kemudian dan ancaman siksa-Nya. Janji dan ancaman menyangkut siksa dan hari Kemudian tidak hanya ditujukan kepada mereka saja, tetapi juga kepada kaum beriman, maka karena itu kata *kepada kamu* tidak disebut.

Bisa juga dikatakan, bahwa redaksi yang ditujukan kepada penghuni surga itu *apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami*, hanya mencakup aneka kenikmatan yang diperoleh penghuni surga, sedang yang ditujukan kepada penghuni neraka mencakup seluruh janji-Nya, baik surga maupun neraka. Jika makna ini yang dipilih, maka kata (وجدتم) *wajadtum/kamu telah mendapatkan* yang ditujukan kepada penghuni neraka, berarti *kamu telah ketahui dengan pengetahuan yang meyakinkan.* Tentu saja karena mereka tidak mendapatkan dalam arti "menerima" janji-janji baik Allah swt.

AYAT 46-47

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan di antara keduanya ada batas; dan di atas A'râf itu ada laki-laki (orang-orang) yang mereka kenal, masing-masing dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: 'Salamun 'alaikum'. Mereka belum lagi memasukinya,

sedang mereka sangat ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami bersama orang-orang yang dzhalim."

Ayat ini masih lanjutan ayat yang lalu, kali ini ia menggambarkan keadaan mereka, *Dan* yakni keadaan kedua kelompok itu adalah *di antara keduanya,* yakni penghuni surga dan neraka *ada batas,* yakni pagar pemisah; *dan di atas A'râf itu ada laki-laki (orang-orang) yang mereka kenal masing-masing* dari dua golongan itu *dengan tanda-tanda* khusus *mereka.* Ketika itu, tanda-tanda lahir tersebut terlihat dengan jelas karena keberadaan mereka di surga atau neraka atau orang-orang dengan tanda-tandanya itu mereka kenal sebelum masing-masing masuk ke surga atau neraka, pengenalan sejak mereka berada di dunia karena adanya tanda-tanda khusus yang membedakan seseorang dari yang lain. *Dan mereka,* yakni yang berada di A'râf itu *menyeru penduduk surga* – setelah mereka masuk dan tenang di dalam surga – *salâmun 'alaikum,* Yakni keselamatan serta rasa aman selalu menyertai kalian, *Mereka,* yakni yang menyampaikan salam itu, ketika itu *belum lagi memasukinya, sedang mereka* dalam keadaan *sangat ingin segera* memasukinya atau sudah sangat yakin bahwa mereka akan memasukinya.

Demikian keadaan mereka ketika melihat penghuni surga *dan, apabila pandangan mereka dialihkan* oleh Allah tanpa keinginan mereka, karena demikian ngerinya memandang *ke arah penghuni neraka, mereka berkata*: karena mereka belum masuk surga – boleh jadi karena takut dimasukkan ke dalam neraka – *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kami, janganlah Engkau jadikan,* yakni tempatkan *kami bersama orang-orang yang zhalim* itu, yakni mereka yang disiksa di neraka akibat kezhaliman telah demikian yang mantap dalam diri mereka.

Kata (حجاب) *hijâb* adalah pagar atau dinding antara surga dan neraka, sebagaimana dijelaskan oleh (QS. al-Hadîd [57]: 13): *"Lalu diadakan di antara mereka (orang mukmin dan kaum munafikin) dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada siksa."*

Namun apakah *hijâb itu*? Ini adalah pertanyaan yang tidak terjawab. Dalam konteks ini sungguh tepat uraian Mahmud Syaltut yang menulis dalam tafsirnya bahwa: "Yang wajib kita percayai adalah bahwa di akhirat nanti ada satu *hijâb* antara surga dan neraka, bisa jadi bersifat material atau immaterial, hanya Allah yang mengetahui hakikatnya."

Kata (الأعراف) *al-a'râf* adalah bentuk jamak dari kata (عرف) *'urf*. yaitu "tempat yang tertinggi dari sesuatu", karena itu pula, maka rambut yang terdapat di leher kuda dinamai *'urf*. Tempat yang tinggi di mana pengawas rumah tahanan mengawasi para tahanan juga dinamai *'urf*.

Ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kata ini, apakah ia tempat, atau ia dalam arti "pengetahuan", terambil dari kata *ma'rifat*. Di sisi lain kalau ia diartikan tempat, apakah maknanya sama dengan yang disebut oleh surah al-Hadîd di atas, ataukah ia adalah *as-shirâth/ jembatan* antara surga dan neraka, atau ia adalah bukit Uhud. Hemat penulis, pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan, bahwa ia adalah suatu tempat. Selanjutnya, karena tidak ditemukan satu teks keagamaan yang dapat diandalkan sebagai penjelasan tentang tempat itu, maka sebaiknya ia tidak dibahas apalagi ditetapkan. Itu sebabnya banyak pakar tafsir yang sekedar menjelaskan makna kebahasaannya.

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud kata (رجال) *rijâl/ laki-laki*. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah malaikat, tetapi pendapat ini tidak didukung oleh mayoritas ulama, antara lain bahwa malaikat tidak disifati dengan sifat *laki-laki* atau *perempuan*. Apalagi seperti tulis at-Thabari: "al-Qur'ân berbahasa Arab, sedang pengguna bahasa ini tidak menggunakan kata *rijâl* kecuali dalam arti sekelompok laki-laki dari anak cucu Âdam. Memang ada yang berpendapat, bahwa para malaikat itu dinamai demikian, karena manusia hanya dapat melihatnya jika mereka berbentuk manusia juga." Sebagaimana ditegaskan dalam (QS. al-An'âm [6]: 9), *"Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki).*" Tetapi penganut pendapat ini boleh jadi lupa, bahwa ayat ini tidak berbicara tentang kehidupan dunia yang memustahilkan manusia melihat malaikat, tetapi ia berbicara tentang kejadian di akhirat. Di akhirat nanti, manusia dapat melihat malaikat berdasarkan firman Allah: *"Pada hari (Kiamat) mereka melihat malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa"* (QS. al-Furqân [25]: 22).

Nah, jika demikian, pendapat yang menyatakan bahwa mereka manusia lebih dapat diterima. Hanya saja, siapa manusia itu? Sebelum masuk dalam rincian, terlebih dahulu para penganut pendapat ini berbeda pendapat, apakah manusia itu berjenis kelamin laki-laki saja atau ada juga yang perempuan. Kalau merujuk kepada penggunaan bahasa secara umum, maka tentu saja mereka adalah laki-laki saja. Tetapi ini ditolak oleh sekian ulama,

dengan alasan bahwa kata itu bisa juga digunakan untuk menunjuk kepada manusia – baik laki-laki maupun perempuan – selama mereka memiliki keistimewaan, atau ketokohan, atau ciri tertentu yang membedakan mereka dari yang lain. Bacalah misalnya firman-Nya: *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan"* (QS. al-Jinn [72]: 6). Tentu saja yang dimaksud di sini bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan. Hemat penulis memahaminya dalam arti *orang-orang* baik lelaki maupun perempuan, jauh lebih tepat dan baik.

Terlepas apakah mereka laki-laki dan perempuan atau hanya laki-laki, ulama yang berusaha memahami kata tersebut berbeda pendapat lagi dalam rincian pengertiannya. Apakah mereka adalah orang-orang yang seimbang kebaikan dan kejahatannya, ataukah mereka manusia-manusia istimewa dari kalangan umat Muhammad saw. atau mereka adalah nabi-nabi dan para syuhada, dan masih banyak pendapat lain.

Sekali lagi, hemat penulis, menentukan siapa mereka, tidaklah termasuk hal yang sangat penting untuk dibahas. Cukup kita percaya bahwa kelak, di hari Kemudian, ada sekelompok makhluk Allah – yang ditempatkan untuk sementara antara surga dan neraka apakah dalam rangka menyiksa dengan meresahkan hati mereka untuk sementara, ataukah memberi mereka penghormatan. Mereka yang berada di tempat itu dapat melihat, bahkan berdialog dengan penghuni surga dan neraka.

Doa Ashhâb al-A'râf yang diabadikan oleh ayat ini, yakni: *janganlah Engkau jadikan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim,* agaknya diterima Allah, karena kebiasaan al-Qur'ân apabila menyebut sesuatu tanpa membantahnya – di tempat uraian itu atau di tempat lain – maka itu berarti benar adanya.

AYAT 48-49

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan yang di atas A'râf itu menyeru beberapa laki-laki (orang-orang) yang mereka mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka. Mereka mengatakan: 'Tidak berguna

untuk kamu himpunan kamu dan apa saja yang selalu kamu sombongkan'. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan diberikan oleh Allah rahmat? (Allah berfirman) Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran atas kamu dan tidak (pula) kamu bersedih hati."

Mereka yang dialihkan pandangannya ke arah penghuni neraka, *dan yang* berada *di atas A'râf itu menyeru* dengan suara keras – karena jauhnya arah neraka – mereka menyeru *beberapa laki-laki* yakni orang-orang, bisa jadi pemuka-pemuka orang kafir yang mereka, yakni yang di atas A'râf itu *mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka* yang khusus, *Mereka mengatakan* untuk mengejek penghuni neraka itu bahwa: *Tidak berguna untuk kamu, himpunan kamu,* yakni apa yang kamu himpun di dunia, baik berupa uang, atau kelompok *dan* tidak juga *apa saja* selainnya yang kamu duga sebagai sumber kekuatan *yang selalu kamu sombongkan*, sehingga kamu melecehkan dan menganiaya umat beriman.

Sambil menunjuk kepada penghuni surga, orang-orang di atas A'râf itu bertanya kepada penghuni neraka khususnya tokoh-tokoh yang pernah mengejek dan menyiksa kaum muslimin: *Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah* ketika kamu hidup di dunia *bahwa mereka tidak akan diberikan oleh Allah* sedikit *rahmat* pun? Allah berfirman kepada orang mukmin itu atau siapa yang ditugaskan-Nya: *Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran atas kamu* dari apapun *dan tidak* pula *kamu* akan *bersedih hati* menyangkut apapun juga.

Tanda-tanda khusus yang dimaksud ada yang memahaminya dalam arti, tanda-tanda khusus penghuni neraka, seperti hitamnya wajah dan semacamnya, ada juga yang memahaminya dalam arti, tanda-tanda khusus yang berbeda antara seorang dengan yang lain, dan yang mereka telah kenal sejak di dunia.

Sumpah mereka yang dimaksud di atas adalah, bahwa *kaum dhu'afâ* dari kaum muslimin tidak mungkin masuk surga. Karena selama ini mereka mendengar dari Rasul saw. bahwa Allah swt. akan melimpahkan rahmat-Nya di akhirat, bukan atas perolehan rahmat duniawi. Dengan demikian, orang-orang miskin yang taat akan masuk surga, bahkan bisa jadi lebih dahulu dari orang kaya yang taat.

Kata *itulah* menunjuk kepada kaum *dhu'afâ'* tersebut seperti Bilal bin Rabah, Salman al-Farisi dan lain-lain.

AYAT 50-51

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ قَالُوا إِنَّ اللهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

"Dan penghuni-penghuni neraka itu menyeru penghuni-penghuni surga: 'Curahkanlah kepada kami sedikit air atau sedikit dari apa yang telah direzekikan Allah kepada kamu'. Mereka menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan kelengahan, dan kehidupan dunia telah menipu mereka'. Maka pada hari ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami."

Orang-orang durhaka penghuni neraka itu, tidak dapat menjawab pertanyaan yang mengandung ejekan di atas, bahkan mereka sungguh menyesal *dan penghuni neraka itu menyeru* dengan suara keras agar suara mereka terdengar oleh *penghuni surga*. Mereka berkata *Curahkanlah kepada kami sedikit air atau sedikit dari apa*, yakni makanan atau apa saja *yang telah direzekikan Allah kepada kamu. Mereka* penghuni surga *menjawab*: *Sesungguhnya Allah telah mengharamkan*, yakni mencegah *keduanya*, yakni air yang sejuk dan makanan yang baik itu *atas orang-orang kafir*, yaitu *orang-orang yang menjadikan agama* yang seharusnya *mereka* anut dan agungkan *sebagai permainan*, yakni mereka melakukan aneka kegiatan yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanya menyenangkan hati dan menghabiskan waktu *dan kelengahan*, yakni kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting, sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting *dan* itu semua disebabkan karena *kehidupan dunia telah menipu mereka*, yakni memperdaya mereka. Allah berfirman menyangkut mereka: *Maka pada hari* Kiamat *ini*, *Kami melupakan*, yakni meninggalkan *mereka* dan tidak mencurahkan kepada mereka rahmat, *sebagaimana mereka melupakan* untuk menyiapkan amal-amal yang berguna bagi *pertemuan mereka dengan hari ini*, *dan* juga, sebagaimana *mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami*,

yakni sanksi itu setimpal dengan pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Kata (أفيضوا) *afîdhû* terambil dari kata *faîdh* yang berarti *sesuatu* yang *dituang dengan banyak*, yakni tercurah dengan melimpah. Seperti terbaca di atas, mereka meminta agar penghuni surga menuangkan air yang banyak, tetapi pada saat yang sama, mereka mengharapkan dapat menikmati *sedikit*, sebagaimana yang dipahami dari kata *min* pada firman-Nya: (من الماء) *min al-mâ'*.

Hal ini agaknya disebabkan karena penghuni neraka itu sadar bahwa untuk memperoleh sedikit air, maka diperlukan curahan air yang banyak, karena jarak antara tempat mereka di neraka dan surga begitu jauh, udara pun sangat panas, neraka tempat mereka pun amat besar kobarannya, sehingga kalau yang tercurah hanya sedikit air, niscaya ia akan menguap, sehingga mereka tidak akan mendapat apa-apa.

Ada juga yang memahami kata *min* pada firman-Nya: (من الماء) *min al-mâ'*, dalam arti *sebagian*, yakni sebagian dari air yang melimpah dan begitu banyak yang dinikmati oleh penghuni surga. Atau memahami kata *afîdhû* dalam arti *kemurahan hati kamu*, yakni murahkanlah hati kamu dengan memberi kami sesuatu, yaitu *air*. Dengan demikian, kata *min* berfungsi sebagai penjelasan tentang kemurahan yang diharapkan.

Yang dimaksud dengan mengharamkan dalam firman-Nya: (حرّمهما) *harramahumâ/mengharamkan keduanya*, bukan dalam arti keharaman menurut istilah agama, karena di akhirat nanti tidak ada lagi kewajiban keagamaan. Yang dimaksud adalah haram dari segi pengertian bahasa, yakni *mencegah keduanya*. Maksudnya, Allah melarang kami memberikan kepada kamu, karena Dia mencegah sampainya air yang sejuk dan rezeki yang baik buat kalian.

Kata (دينهم) *dînahum/agama* dalam firman-Nya *menjadikan agama mereka kelengahan dan permainan*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti *kebiasaan hidup mereka*, dalam arti perhatian dan keseharian mereka adalah permainan. Ada juga yang memahaminya dalam arti kepercayaan dan tata cara mereka berhubungan dengan Tuhan, yakni kegiatan beragama mereka berupa pesta-pora di hadapan berhala-berhala pada waktu-waktu tertentu, serta bersiul dan bertepuk tangan di hadapan Ka'bah. Sebagaimana firman-Nya: *"Tidaklah shalat mereka di dekat Baitullah, kecuali hanya siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kamu melakukan kekufuran"* (QS. al-Anfâl [8]: 35).

Penggalan ayat di atas dapat juga dipahami dalam arti, keberagamaan mereka akibat mengikuti hawa nafsu, dipersamakan dengan permainan dan kelengahan. Mereka diajak untuk mengikuti agama yang benar, yang seharusnya mereka anut, tetapi mereka memutarbalikkannya karena mengikuti hawa nafsu.

AYAT 52

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَى عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya, Kami benar-benar telah mendatangkan kepada mereka sebuah Kitab. Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; ia menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Jangan kira, bahwa siksaan yang menimpa orang-orang kafir secara umum yang tidak dibukakan buat mereka pintu-pintu surga sebagai siksaan yang sewenang-wenang dan tanpa peringatan terlebih dahulu. Dan sesungguhnya demi keagungan Kami. *Kami benar-benar telah mendatangkan kepada mereka sebuah Kitab* yang agung, yaitu al-Qur'ân, yang tidak pada tempatnya mereka tolak. Betapa tidak, *Kami telah menjelaskannya*, yakni Kitab itu mengandung aneka penjelasan dan beragam bukti, lagi mudah buat mereka pahami. Penjelasan itu adalah *atas dasar pengetahuan Kami* yang sangat luas, mantap, dan menyeluruh, sehingga tidak ada kekurangan atau kelemahannya; Dengan demikian *ia*, yakni Kitab itu benar-benar *menjadi petunjuk* bagi siapapun yang ingin mendapat petunjuk *dan rahmat bagi* mereka yang menyambutnya, yaitu *orang-orang yang beriman.*

Kata *dan* pada awal ayat ini, merupakan kata penghubung antara satu uraian dengan uraian yang lain, yang berfungsi mengisyaratkan bahwa apa yang disebut sesudah "dan" merupakan uraian baru. Ayat ini adalah awal uraian tentang keadaan orang-orang musyrik dalam kehidupan dunia ini, setelah sebelumnya berbicara tentang keadaan mereka dalam kehidupan akhirat. Atas dasar itu ia merupakan perpindahan dari satu uraian ke uraian yang lain.

AYAT 53

هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ

رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Tidaklah mereka menunggu kecuali ta'wilnya. Pada hari datangnya ta'wilnya itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami dengan haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at, sehingga memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan, sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?' Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan."

Walaupun Kitab itu sudah demikian jelas bukti-bukti kebenarannya, terinci uraian-uraiannya, dan beragam cara pendekatan yang dilakukannya, tetapi orang-orang kafir itu tetap enggan mempercayainya. Apakah yang mereka tunggu? Sepertinya *Tidaklah mereka menunggu kecuali ta'wilnya*, yakni terlaksananya kebenaran al-Qur'ân. *Pada hari datangnya ta'wilnya itu*, yakni kebenaran pemberitaan al-Qur'ân, akan *berkatalah orang-orang yang melupakannya*, yakni meninggalkan tuntunannya *sebelum* datangnya bukti kebenaran *itu: Sesungguhnya telah datang* ketika kami hidup di dunia *rasul-rasul Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kami* dengan *haq*, yakni kehadiran dan apa yang mereka sampaikan adalah haq, antara lain apa yang kami saksikan di hari Kiamat ini. Kini kami sadar, bahwa kami berdosa, *maka adakah bagi kami pemberi syafa'at* baik mereka yang kami andalkan dahulu atau selain mereka, *sehingga* dapat *memberi syafa'at bagi kami*, agar kami terhindar dari siksa ini *atau dapatkah kami dikembalikan* ke dunia *sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan*, yakni beramal saleh, sebagaimana tuntunan para rasul itu, berbeda dengan amal-amal buruk yang pernah kami lakukan? Tentu saja ini hanyalah angan-angan mereka belaka. *Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri,* karena mereka enggan beriman *dan telah lenyap dari mereka apa*, yakni tuhan-tuhan yang *mereka ada-adakan*, sewaktu mereka hidup di dunia.

Kata (تأويل) *ta'wîl* dapat berarti *penjelasan, atau substansi sesuatu, atau tibanya masa sesuatu.* Yang dimaksud oleh ayat ini adalah tibanya apa yang diberitakan para rasul dan ancaman-ancaman al-Qur'ân, seperti keniscayaan dan siksaan hari Akhir.

Kata (شفاعة) *syafâ'ah* terambil dari akar kata yang berarti *genap*. Ketika menafsirkan (QS. al-Baqarah [2]: 48), penulis antara lain mengemukakan, bahwa tidak semua orang mampu meraih apa yang ia harapkan. Ketika itu banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain meminta bantuan orang lain. Jika apa yang diharapkan seseorang terdapat pada pihak lain, yang ditakuti atau disegani, maka ia dapat menuju kepadanya dengan menggenapkan dirinya dengan orang yang dituju, untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani itu. Orang yang dituju itulah yang mengajukan permohonan. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan. Upaya melakukan hal tersebut dinamai syafa'at.

Dalam kehidupan dunia, syafa'at seringkali dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan. Yang memberi syafa'at biasanya memberi karena takut, atau segan, atau mengharapkan imbalan. Di akhirat kelak, hal demikian tidak ada, karena Allah yang kepada-Nya diajukan permohonan, tidak butuh, tidak takut, tidak pula melakukan sesuatu yang batil.

Di akhirat, yang mengajukan permohonan syafa'at harus mendapat izin terlebih dahulu dari Allah, baru diberikan setelah Allah menilai bahwa yang memohon dan yang dimohonkan wajar untuk memberi dan mendapat syafa'at. Tentu saja apa yang dimohonkan adalah sesuatu yang haq. Ulama sepakat menyatakan bahwa orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah tidak akan memperoleh syafa'at dari siapapun. Untuk jelasnya rujuklah kepada uraian-uraian yang lalu tentang hal ini, antara lain (QS. al-Baqarah [2]: 48).

AYAT 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."

Ini adalah kelompok baru yang berbicara tentang hal-hal yang sepintas tidak berhubungan dengan uraian-uraian yang lalu. Para pakar yang berbicara tentang hubungan ayat-ayat al-Qur'ân menguraikan hubungannya, sehingga pada akhirnya terlihat amat serasi.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr misalnya, menulis bahwa hubungan surah ini sangat serasi. Ia dimulai dengan menyebut al-Qur'ân, perintah mengikutinya serta larangan mendekati apa yang bertentangan dengannya. Puncak larangan itu adalah mempersekutukan Allah swt. Setelah itu, ayat ini memperingatkan tentang apa yang menimpa umat-umat yang lalu, yang enggan mengakui keesaan Allah serta mendurhakai rasul-rasul mereka. Untuk menunjukkan kesesatan mereka, Allah membuktikan keesaan-Nya dengan menguraikan

kisah manusia pertama dan godaan setan yang bermaksud menjauhkan manusia dari tuntunan-Nya. Demikian Allah mengingatkan tentang setan penggoda, yang antara lain mengajak manusia mempersekutukan Allah dan mengada-adakan ketentuan syariat dalam makanan dan pakaian. Dalam konteks menjauhkan manusia dari rayuan setan, ayat-ayat yang lalu berulang kali mengajak seluruh putra-putri Âdam as. untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang tua mereka, sambil mengingatkan janji yang pernah mereka kukuhkan untuk mengikuti tuntunan rasul, jika satu per satu rasul Allah datang kepada mereka, dan bila mereka menolak kehadiran rasul dan tuntunan yang dibawanya, maka mereka akan mengalami siksa di akhirat. Siksaan itu bukanlah kesewenang-wenangan Allah, karena Dia telah mengingatkan dan memberi peringatan melalui kitab suci yang sangat rinci dan beragam uraian serta bukti-buktinya. Nah, setelah itu semua, kembali al-Qur'ân dalam kumpulan ayat-ayat ini berbicara tentang prinsip utama ajaran Islam, yaitu Tauhid dengan memaparkan bukti-bukti kebenarannya melalui kelompok ayat-ayat ini, sambil mengajak untuk tunduk dan patuh kepada-Nya.

Sayyid Quthub lain pula uraiannya. Pakar ini menulis lebih kurang sebagai berikut: Setelah perjalanan panjang luas yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu – dari asal kejadian hingga kebangkitan – ayat-ayat berikutnya mengajak manusia ke perjalanan panjang yang lain menuju ke dalam alam raya dan lembaran-lembarannya yang terhampar dan terlihat oleh pandangan mata. Di sini sudah diuraikan kisah kejadian alam raya setelah sebelumnya diuraikan kisah kejadian manusia. Ayat-ayat ini mengarahkan pandangan mata kepala dan mata hati ke arah rahasia-rahasia alam yang terpendam serta fenomenanya yang nampak; seperti malam yang selalu mengejar siang di planet yang beredar ini; demikian juga kepada matahari, bulan dan bintang-bintang di angkasa yang tunduk kepada kehendak Allah, kepada angin yang bertiup di udara, awan yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga hujan turun dan menyuburkan tanah yang gersang. Semua ini untuk mengajak manusia tunduk dan taat kepada Allah yang mengatur alam raya dan menetapkan hukum-hukum-Nya.

Thabâthabâ'i menegaskan, bahwa kelompok ayat-ayat ini berhubungan erat dengan ayat-ayat yang lalu, karena ayat-ayat yang lalu menjelaskan akibat buruk dari syirik dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah yang berakhir dengan kekekalan di neraka. Selanjutnya, ayat ini menjelaskan mengapa demikian, yakni karena Tuhan semua makhluk adalah

Allah Yang Maha Esa. Dia satu-satunya yang mengatur semua makhluk, dan mereka semua harus tunduk, taat dan mensyukuri-Nya. Dia harus diesakan karena: Pertama, Dia Yang Maha Kuasa yang menciptakan langit dan bumi, kemudian mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua makhluk-Nya dalam satu sistem yang sangat rapi, lagi berhubungan erat melalui pengaturan Tuhan seru sekalian alam.

Kedua, Dia yang menyediakan buat mereka rezeki, antara lain dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang dapat mereka nikmati. Hal itu dilakukan-Nya dengan satu cara yang sangat menakjubkan dan lemah lembut, yaitu dengan menurunkan hujan. Jika demikian, Dia adalah Tuhan dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Al-Biqâ'i secara singkat menjelaskan, bahwa tema pokok yang berkisar pada uraian al-Qur'ân adalah Tauhid, Nubuwwah (kenabian), hari Kemudian, dan Pengetahuan. Sudah cukup panjang uraian tentang perintah dan larangan-Nya, serta perbuatan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat dan durhaka, yang kesemuanya membuktikan kesempurnaan kekuasaan dan pengetahuan-Nya, dan bahwa tuhan-tuhan yang disembah oleh pendurhaka tidak dapat berbuat apa-apa, maka – setelah itu semua – dijelaskanlah di sini mengapa hal tersebut demikian. Yakni karena hanya Dia sendiri Tuhan Yang Maha Pemelihara tidak ada selain-Nya. Hal itu diuraikan dalam konteks membuktikan keesaan-Nya yang merupakan salah satu tujuan pokok uraian surah ini. Dari sini – lanjut al-Biqâ'i – ayat ini menegaskan bahwa *sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing, serta yang menciptakan kamu dari tiada dan akan membangkitkan *kamu ialah Allah* Yang Maha Esa *yang telah menciptakan* semua *langit dan bumi*, yakni alam raya *dalam enam hari*, yakni enam masa atau periode. *Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy*. Dia berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya, sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki. Antara lain: *Dia menutupkan malam* dengan kegelapannya *kepada siang*, demikian juga halnya dengan siang *yang mengikutinya dengan cepat*, sehingga begitu siang datang dalam kadar tertentu, begitu juga kegelapan malam pergi dalam kadar yang sama. Demikian juga sebaliknya, silih berganti *dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya*, yakni Allah menetapkan bagi-Nya hukum-hukum yang berlaku atasnya dan benda-benda itu tidak dapat mengelak dari hukum-hukum yang ditetapkan Allah itu. *Ingatlah, menciptakan*, yakni menetapkan ukuran tertentu bagi setiap ciptaan *dan memerintah*, yakni mengatur dan menguasai apa yang

diciptakan-Nya itu *hanyalah hak Allah* semata-mata. *Maha Suci Allah*, Maha mantap lagi banyak karunia-Nya. Dia adalah *Tuhan semesta alam.*

Firman-Nya: (ستة أيام) *sittati ayyâm/enam hari* menjadi bahasan panjang lebar di kalangan mufassir. Ada yang memahaminya dalam arti enam kali 24 jam. Kendati ketika itu matahari, bahkan alam raya belum lagi tercipta, dengan alasan ayat ini ditujukan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedang manusia memahami sehari sama dengan 24 jam. Ada lagi yang memahaminya dalam arti, hari menurut perhitungan Allah, sedang menurut al-Qur'ân: *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu"* (QS. al-Hajj [22]: 47).

Tetapi kata ulama yang lain, manusia mengenal aneka perhitungan, perhitungan berdasar kecepatan cahaya, atau suara, atau kecepatan detik-detik jam. Bahkan al-Qur'ân sendiri pada satu tempat menyebut sehari sama dengan seribu tahun. Seperti bunyi ayat al-Hajj yang dikutip di atas, dan di tempat lain disebutkan selama lima puluh ribu tahun. Dalam (QS. al-Ma'ârij [70]: 4) ditegaskan bahwa: *"Malaikat-malaikat dan Jibrîl naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."*

Perbedaan di atas, bukan berarti ada ayat-ayat al-Qur'ân yang saling bertentangan, tetapi ini adalah isyarat tentang relativitas waktu. Ada pelaku yang menempuh jarak tertentu dalam waktu yang lebih cepat dari pelaku lain. Cahaya misalnya, memerlukan waktu lebih singkat dibanding dengan suara untuk mencapai satu sasaran, demikian seterusnya.

Di sisi lain, kata *hari* tidak selalu diartikan berlalunya sehari yang 24 jam itu, tetapi ia digunakan untuk menunjuk periode atau masa tertentu, yang sangat panjang ataupun singkat. Jika Anda berkata, si A lahir pada hari Senin – misalnya – tentu saja kelahirannya tidak berlanjut dari terbitnya matahari hingga terbenamnya, atau hingga tengah malam hari itu. Atas dasar ini, sementara ulama memahami kata *hari* di sini dalam arti periode atau masa yang tidak secara pasti dapat ditentukan berapa lama waktu tersebut. Yang jelas, Allah swt. menyatakan bahwa itu terjadi dalam enam hari. Sayyid Quthub menulis bahwa enam hari penciptaan langit dan bumi, juga termasuk gaib yang tidak dilihat dan dialami oleh seorang manusia, bahkan seluruh makhluk: *"Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri"* (QS. al-Kahf [18]: 51). Semua pendapat yang dikemukakan tentang hal tersebut, tidak mempunyai satu dasar yang meyakinkan. Demikian Sayyid Quthub.

Para ilmuwan yang menetapkan waktu bagi penciptaan alam raya, berhak menyampaikan pendapatnya, tetapi jangan mengatasnamakan al-Qur'ân dalam pendapat itu, karena kata *hari* dapat mengandung sekian banyak makna. Di sisi lain, siapa yang mampu menentukan kadar waktu untuk perbuatan-perbuatan Allah. Ia pada hakikatnya hanya mengira-ngira dalam memahami makna kata, karena perbuatan Allah Maha Suci dari persamaan-Nya dengan perbuatan manusia yang memiliki aneka keterbatasan.

Selanjutnya, informasi tentang penciptaan alam dalam enam hari mengisyaratkan tentang qudrah dan ilmu, serta hikmah Allah swt. Jika merujuk kepada qudrah-Nya, maka penciptaan alam tidak memerlukan waktu. *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia"* (QS. Yâsîn [36]: 82). Di tempat lain ditegaskan, *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata"* (QS. al-Qamar [54]: 50). Tetapi hikmah dan ilmu-Nya menghendaki agar alam raya tercipta dalam "enam hari" untuk menunjukkan, bahwa ketergesa-gesaan bukanlah sesuatu yang terpuji, tetapi yang terpuji adalah keindahan dan kebaikan karya, serta persesuaiannya dengan hikmah dan kemaslahatan.

Fiman-Nya: (ثُمَّ استوى على العرش) *tsumma istawâ 'alâ al-'arsy*, juga menjadi bahasan para ulama. Ada yang enggan menafsirkannya, "Hanya Allah swt. yang tahu maknanya" demikian ungkapan ulama-ulama salaf (Abad I-III H). "Kata (استوى) *istawâ* dikenal oleh bahasa, *kaifiyat/caranya* tidak diketahui, mempercayainya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah." Demikian ucap Imâm Mâlik ketika makna kata tersebut ditanyakan kepadanya. Ulama-ulama sesudah abad III, berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istawâ* dari makna dasarnya, yaitu *bersemayam* ke makna majazi yaitu "*berkuasa*", dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah swt. dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.

Thabâthabâ'i mengutip ar-Râghib al-Ashfahâni yang menyatakan antara lain, bahwa kata (عرش) *'arsy* yang dari segi bahasa, adalah *tempat duduk raja/singgasana*, kadang-kadang dipahami dalam arti *kekuasaan*. Sebenarnya kata ini pada mulanya berarti *sesuatu yang beratap*. Tempat duduk penguasa dinamai *'Arsy*, karena *tingginya* tempat itu dibanding dengan tempat

yang lain. Yang jelas, hakikat makna kata tersebut pada ayat ini tidak diketahui manusia. Adapun yang terlintas dalam benak orang-orang awam tentang artinya, maka Allah Maha Suci dari pengertian itu, karena jika demikian Allah yang terangkat dan ditahan oleh *'Arsy*, padahal, *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah"* (QS. Fâthir [35]: 41).

Merupakan sesuatu yang sangat lumrah sejak dahulu kala, bagi para penguasa atau hakim atau siapapun yang menjadi sumber rujukan orang lain, bahwa mereka memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat, adalah tempat duduk raja yang dinamai *'Arsy/singgasana*. Peringkat bawahnya adalah *kursi*, yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk raja atau siapa yang di bawah peringkat raja. Kata *'arsy* dalam pemakaian sehari-hari selalu dikaitkan dengan raja, lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai *'Arsy*. Pemilik *'Arsy*, memegang kendali pemerintahan dan kekuasaan dan semua merujuk kepadanya. Sebagai contoh, setiap masyarakat terlibat dalam berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. Karena banyak dan bercabangnya aspek-aspek tersebut, maka setiap aspek ditangani oleh kelompok, dan kelompok ini mempunyai hirarki dan *kursi* sesuai dengan kemampuan atau bobot masing-masing. Yang di bawah harus mengikuti ketetapan yang di atasnya, demikian seterusnya. Hirarki ini harus terpelihara, karena perbedaan yang ada bila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau. Dari sini masyarakat maju mengatur kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam – ragam dengan ragam – masing-masing ada kursinya dan berbeda-beda pula tingkat dan nilainya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian, sampai akhirnya pemilik *kursi/kekuasaan besar tunduk* pada pemilik 'Arsy. Demikian juga ada kursi buat Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, Menteri dan Presiden.

Demikian lebih kurang kehidupan bermasyarakat. Demikian juga kejadian-kejadian juz'i yang terlihat sehari-hari. Masing-masing ada sebabnya dan sebab itu merujuk kepada sebab yang lebih umum, dan sebab-sebab umum itu kembali kepada Allah swt.

Tetapi perlu dicatat, bahwa Allah yang duduk di kursi/'Arsy yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-Nya terhadap alam raya. Berbeda

dengan makhluk penguasa, misalnya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia yang duduk di atas kursi tidak mengetahui dan tidak juga mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik kursi yang berada di bawahnya. Adapun Allah swt., maka Dia mengetahui dan mengatur secara rinci apa yang ada di bawah kekuasaan dan pengaturan pemilik kursi-kursi yang di bawahnya. Nah, inilah yang dimaksud dengan *Dia bersemayam di atas 'Arsy*. Dia yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala sesuatu. Demikian lebih kurang penjelasan Thabâthabâ'i dalam tafsirnya.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* bukan dimaksudkan untuk menunjukkan jarak waktu, tetapi untuk menggambarkan betapa jauh tingkat penguasaan 'Arsy, dibanding dengan penciptaan langit dan bumi. Penciptaan itu selesai dengan selesainya kejadian langit dan bumi, sedang penguasaan-Nya berlanjut terus-menerus, pemeliharaan-Nya pun demikian. Ini selalu sejalan dengan hikmah kebijaksanaan yang membawa manfaat untuk seluruh makhluk-Nya. Di sisi lain, hal ini juga dapat merupakan bantahan kepada orang-orang Yahudi yang menyatakan, bahwa setelah Allah swt. menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Dia beristirahat pada hari ketujuh. Maha Suci Allah atas kepercayaan sesat itu.

Kata (مسخّرات) *musakhkharât* terambil dari kata (سخّر) *sakhkhara* yang berarti *menundukkan* sesuatu yang sulit dan berat melalui kekuatan, atau ancaman, atau pengajaran, dan pengaturan tanpa menerima imbalan dari yang ditundukkan untuknya. Ini berarti, alam raya dan segala isinya ditundukkan oleh Allah swt. untuk manusia, padahal kalau ditinjau dari segi kemampuan, manusia sama sekali tidak memilikinya. Lihatlah kuda misalnya yang demikian kuat, ia ditunggangi manusia dengan mudah, walaupun kekuatan manusia di banding dengan kuda tidak ada artinya. Allah yang menundukkan itu, tidak menuntut atau menerima sedikit imbalanpun dari manusia.

Allah yang menundukkan semua isi alam raya untuk dimanfaatkan manusia. Jika demikian, bukan manusia yang menundukkannya, dan dengan demikian, manusia tidak boleh merasa angkuh terhadap alam, tetapi hendaknya bersahabat dengannya sambil mensyukuri Allah dengan jalan mengikuti semua tuntunan-Nya, baik yang berkaitan dengan alam raya, maupun diri manusia sendiri. Karena itu, Islam tidak mengenal istilah penundukan alam, apalagi istilah tersebut memberi kesan permusuhan dan penindasan.

Kata (تبارك) *tabâraka* terambil dari kata (برك) *baraka* yang berarti *menetap* dan *mantap*. Ia juga dipahami dalam arti *kebajikan yang banyak*. Allah adalah wujud yang tidak berubah, selalu ada dan menetap lagi banyak kebajikan-Nya. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa kata tersebut tidak tepat bila diartikan *Maha Suci*, karena ini menafikan Allah dari segala kekurangan, sedang *tabâraka* menetapkan bagi-Nya kesempurnaan. Patron kata *tabâraka* biasanya mengandung makna *upaya menonjolkan*, karena itu kata ini ketika dinisbahkan kepada Allah, dapat dipahami dalam arti sangat menonjol kebajikan yang disandang dan dinampakkan oleh-Nya. Itu semua terhampar dengan jelas di alam raya.

AYAT 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Berdoalah kepada Tuhan kamu dengan berendah diri dan dengan merahasiakan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Setelah menetapkan kemahaesaan Allah dan kemutlakan kehendak-Nya, serta pengaturan-Nya atas segala sesuatu, yang mengharuskan pula mengesakan-Nya dalam ibadah, maka ayat ini menuntun manusia agar beribadah dan berdoa kepada-Nya, guna mendapatkan kebajikan duniawi dan ukhrawi yang sungguh banyak dan yang semuanya berada di bawah kendali-Nya. *Berdoalah kepada Tuhan* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepada *kamu*, serta beribadahlah secara tulus sambil mengakui keesaan-Nya *dengan berendah diri* menampakkan kebutuhan yang sangat mendesak, *serta dengan merahasiakan*, yakni memperlembut suara kamu seperti halnya orang yang merahasiakan sesuatu. Siapa yang enggan berdoa atau mengabaikan tuntunan ini, maka dia telah melampaui batas, dan *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan rahmat kepada *orang-orang yang melampaui batas.*

Ayat ini mencakup syarat dan adab berdoa kepada Allah swt. yaitu, khusyu' dan ikhlas bermohon kepada Yang Maha Esa dengan suara yang tidak keras, sehingga memekakkan telinga, serta tidak pula bertele-tele sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Muhammad Sayid Thanthâwi, hal ini adalah salah satu bentuk pelampauan batas.

Kata (يحب) *yuhibbu/menyukai/mencintai* pada Firman-Nya: *sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,* tentu saja tidak dapat

dipahami dalam arti cinta/suka dalam pengertian manusiawi, karena cinta atau suka bagi manusia adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Yang dimaksud di sini, adalah dampak dari cinta/suka itu. Suka tidak akan dapat terwujud kecuali kalau ada sifat-sifat yang memuaskan pencinta pada yang dicintai, dan pada gilirannya mengantar yang mencintai untuk menganugerahkan kepada kekasihnya apa yang diharapkan oleh sang kekasih. Nah, inilah yang dimaksud dengan cinta Allah kepada hamba-Nya Ketiadaan cinta-Nya adalah tidak tercurahnya rahmat dan kebajikan-Nya kepada siapa yang tidak Dia cintai.

AYAT 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah perbaikannya dan berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada al-muhsinîn."

Ayat yang lalu melarang pelampauan batas, ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas, karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: *dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapapun dan berdoalah* serta beribadahlah *kepada-Nya dalam keadaan takut* sehingga kamu lebih khusyu', dan lebih terdorong untuk mentaati-Nya *dan* dalam keadaan penuh *harapan* terhadap anugerah-Nya, termasuk pengabulan do'a kamu. *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada al-muhsinin,* yakni orang-orang yang berbuat baik.

Alam raya telah diciptakan Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah, adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Firman-Nya: (وادعوه خوفا وطمعا) *wad'ûhu khaufan wa thama'an/ berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan*. Ada yang memahaminya dalam arti "takut jangan sampai do'a tidak dikabulkan." Pendapat ini tidak sejalan dengan anjuran Nabi saw. agar berdo'a disertai dengan keyakinan dan harapan penuh, kiranya Allah mengabulkan do'a.

Anjuran ini berbeda dengan anjuran ayat yang lalu, yaitu *dengan berendah diri dan dengan merahasiakan*. Karena yang ini merupakan dua syarat lain yang perlu diperhatikan oleh orang yang berdo'a dan beribadah. Seakan-akan ayat ini berpesan; Himpunlah dalam diri kamu rasa takut kepada Allah dan harapan akan anugerah-Nya, dan jangan sekali-kali menduga bahwa do'a yang kalian telah panjatkan – walau bersungguh-sungguh – sudah cukup.

Kata (محسنين) *muhsinîn* adalah bentuk jamak dari kata (محسن) *muhsin*. Bagi seorang manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri. Sedang *ihsân* terhadap Allah swt. adalah leburnya diri manusia sehingga ia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula, *ihsân* seorang manusia terhadap sesama manusia adalah, bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah swt., maka dia itulah yang dinamai *muhsin,* dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Demikian pendapat al-Harli yang telah penulis uraikan ketika menafsirkan (QS. al-Baqarah [2]: 58).

Seorang muhsin lebih tinggi kedudukannya dari pada seorang yang adil, karena yang adil menuntut semua haknya dan tidak menahan hak orang lain, ia memberinya sesuai kadar yang sebenarnya, sedang yang muhsin, memberi lebih banyak daripada yang seharusnya dia beri, dan rela menerima apa yang kurang dari haknya.

Firman-Nya: (إنّ رحمة الله قريب من المحسنين) *inna rahmatallâhi qarîbun min al-muhsinîn/ sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada al-muhsinîn*, juga menjadi bahasan panjang ulama. Karena ayat tersebut menggunakan kata *qarîb/ dekat* yang menurut kaedah bahasa Arab, semestinya berbentuk *mu'annas/*

feminin, yakni (قريبة) *qarîbatun* bukan (قريب) *qarîb*, (*mudzakkar/maskulin*), karena ia menunjuk kedekatan rahmat yang berbentuk *mu'annas/feminin.*

Sementara orang yang dangkal pengetahuannya bermaksud menyalahkan al-Qur'ân melalui ayat ini karena menurut mereka, ia bertentangan dengan kaedah kebahasaan. "Sifat harus sesuai dengan yang disifatinya; kalau yang disifatinya mu'annas/feminin, maka sifatnya pun harus demikian." Memang demikian itu ketetapan perumus kaedah bahasa Arab.

Tetapi para pengritik itu lupa, bahwa kaedah bahasa disusun setelah turunnya al-Qur'ân. Ketika penyair kenamaan al-Farazdaq dikritik seseorang karena ucapannya dinilai tidak sejalan dengan tatabahasa, dia berkata: "Saya pengguna bahasa yang asli, saya yang berbicara, dan anda bertugas menyusun kaedah sesuai pembicaraan saya." Ini berarti, perumus kaedah dituntut merumuskan kaedah yang dapat menampung semua masalah hingga rinciannya, termasuk ungkapan yang memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus. Kalau dia tidak mampu merumuskannya maka paling tidak, jangan salahkan pengucap, tetapi akui keterbatasan kaedah yang dirumuskan. Hal ini memang disadari oleh para ilmuan, oleh karena itu para perumus memperkenalkan apa yang mereka namakan *syâdz/pengecualian* untuk menampung apa yang tidak tercakup dalam kaedah kebahasaan.Yang dikecualikan itu bukanlah sesuatu yang salah atau keliru, tetapi ia adalah yang tidak mampu ditampung rumus.

Kini kita dapat bertanya mengapa kata *qarîb* pada ayat di atas tidak berbentuk mu'annas? Tidak kurang dari sekian belas jawaban yang dikemukakan para pakar. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *rahmat* adalah (ثواب) *tsawâb/ganjaran*, dan karena ini berbentuk mudzakkar, maka kata *qarîb* pun demikian. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata *qarîb* apabila yang dimaksud adalah kedekatan dalam keturunan, maka ia berbentuk feminin, tetapi jika kedekatan yang dimaksud bukan dalam bidang tersebut, maka kata *qarîb* boleh berbentuk maskulin/mudzakkar. Karena ketika itu kedekatan yang dimaksud adalah dalam arti kedekatan tempat. Ini sama dengan firman-Nya: (وما يدريك لعل السّاعة قريب) *wa mâ yudrîka la-'allas-sa'ata qarîb* (QS. asy-Syûrâ [42]: 17). Demikian juga firman-Nya dalam (QS. al-Ahzâb [33]: 63).

Di samping pandangan yang bertitik tolak pada penggunaan bahasa di atas, ada lagi pandangan yang berdasar pertimbangan makna khusus yang ingin ditekankan ayat tersebut. Untuk menjelaskannya, terlebih dahulu

harus diingat bahwa limpahan karunia Allah beraneka ragam, bukan sekedar dalam bentuk rahmat, tetapi mencakup banyak hal. selain-Nya. Jika anda berkata, Dia Maha Pengasih, maka tidak tercakup dalam kandungan makna kata Maha Pengasih bahwa Dia Maha Pemberi rezeki, atau Pembela dan sebagainya. Satu-satunya kata yang mencakup seluruh sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna itu, adalah nama Zat-Nya yaitu Allah. Nah, dari sini ayat ini ketika menggunakan kata *qarîb* seakan-akan hendak menyatakan, bahwa kedekatan yang diperoleh orang-orang muhsin itu, bukan hanya kedekatan rahmat-Nya tetapi kedekatan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yang agung. Dari sini kata *qarîb* pada hakikatnya tidak dikaitakan dengan rahmat, tetapi dengan Allah swt. Dan karena lafadz Allah bersifat mudzakkar, maka tentu saja kata *qarîb* pun harus mudzakkar.

AYAT 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالاً سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan Dialah yang mengutus aneka angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); sehingga apabila ia telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu daerah mati, lalu Kami turunkan hujan di sana, maka Kami keluarkan dengan sebabnya pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."

Setelah menjelaskan betapa dekat rahmat-Nya kepada para muhsinin, dijelaskan di sini sekelumit dari rahmat-Nya yang menyeluruh dan menyentuh semua makhluk termasuk yang durhaka.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan, bahwa karena kualitas tanah dan kesinambungan kesuburannya terpenuhi dengan turunnya hujan, dan ini merupakan salah satu rahmat-Nya yang terbesar, sedang turunnya hujan melalui awan yang juga memerlukan angin, maka Allah berfirman mengingatkan rahmat-Nya sekaligus membuktikan keniscayaan hari Kiamat, bahwa *Dan Dialah* bukan selain-Nya *yang mengutus* yakni meniupkan *aneka angin sebagai pembawa berita*

gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya, yakni sebelum turunnya hujan, *hingga apabila ia*, yakni angin-angin itu *telah memikul*, yakni mengandung *awan yang berat,* karena telah berhasil menghimpun butir-butir yang mengandung air, sehingga ia terlihat mendung dan perjalanannya menjadi lambat, *Kami halau ia*, yakni angin itu dalam satu kesatuan menuju *ke suatu daerah* yang *mati*, yakni tandus, *lalu Kami turunkan hujan di sana*, yakni di daerah tandus itu, *maka Kami keluarkan*, yakni tumbuhkan *dengan sebabnya*, yakni sebab air yang tercurah itu *pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah*, yakni menghidupkan tanah yang mati/tandus dengan hujan, yakni dari satu keadaan yang tidak wujud, sehingga wujud dan hidup – seperti itulah – *Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati*, dan tertanam di bumi. Kami menyampaikan bukti kekuasaan dan contoh ini *mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran* walau hanya sedikit dari sejumlah pelajaran yang dikandungnya. Kata *sedikit* diisyaratkan oleh kata (تذكّرون) *tadzakkarûn* yang asalnya adalah (تتذكّرون) *tatadzakkarûn*.

Kata (الرّياح) *ar-riyâḥ* berbentuk jamak, karena itu, penulis terjemahkan dengan aneka angin. Memang angin bermacam-macam, bukan saja arah datangnya, tetapi juga waktu-waktunya. Biasanya, jika al-Qur'ân menggunakan bentuk jamak, maka angin dimaksud adalah angin yang membawa rahmat, dalam pengertian umum, baik hujan, maupun kesegaran. Tetapi bila menggunakan bentuk tunggal (ريح) *rîḥ*, maka ia mengandung makna bencana. Ini agaknya, karena bila angin beragam dan banyak lalu menyatu, maka tentu saja kekuatannya akan sangat besar sehingga dapat menimbulkan kerusakan.

Ayat di atas mengisyaratkan, bahwa sebelum hujan turun, angin beraneka ragam atau banyak. Namun sedikit demi sedikit Allah mengarak dengan perlahan partikel-partikel awan, kemudian digabungkan-Nya partikel-partikel itu, sehingga ia tindih menindih dan menyatu, lalu turunlah hujan. Nah, Anda lihat ayat di atas pada mulanya menggunakan kata *angin* dalam bentuk jamak, tetapi setelah ia terhimpun dan menyatu menjadi satu kesatuan, bentuk yang dipilih bukan lagi bentuk jamak, tetapi tunggal, karena itu kata yang digunakan adalah (سقناه) *suqnâhu/Kami halau* ia, yakni dalam bentuk mudzakkar, padahal sebelumnya kata (أقلّت) *aqallat* dalam bentuk mu'annas. Bentuk *mu'annas* antara lain menunjuk kepada makna jamak, sedang bentuk mudzakkar kepada makna tunggal. Sungguh amat teliti redaksi ayat-ayat al-Qur'ân lagi sejalan dengan hakikat ilmiah.

Di sisi lain, ketika aneka angin itu belum mengandung partikel-partikel air, kata yang digunakan adalah *Kami mengutus*, untuk menggambarkan bahwa angin ketika itu masih ringan dan seakan-akan dapat berjalan sendiri tanpa diarak atau didorong, tetapi ketika ia telah menyatu, maka keadaannya menjadi berat, sehingga gerakannya menjadi lambat, maka untuk itu digunakan kata (سقناه) *suqnâhu/Kami halau ia.* Sekaligus untuk menunjukkan bahwa Allah swt. yang menentukan di mana arah turunnya hujan itu.

AYAT 58
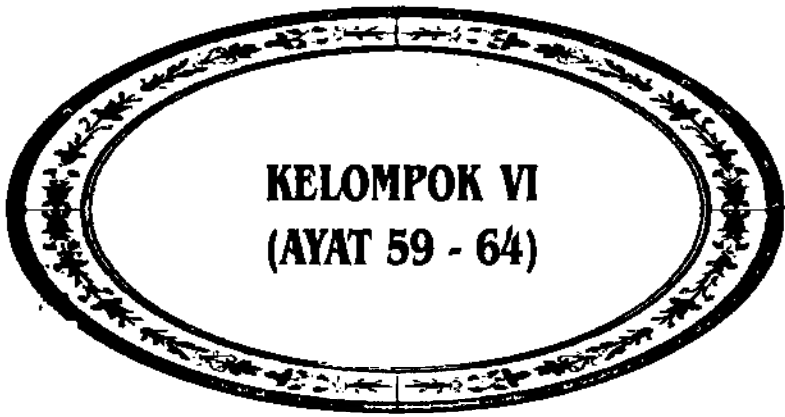
وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat bagi orang-orang yang bersyukur."

Sebagaimana ada perbedaan antara tanah dengan tanah, demikian juga ada perbedaan antara kecenderungan dan potensi jiwa manusia dengan jiwa manusia yang lain *Dan tanah yang baik*, yakni yang subur dan selalu dipelihara, *tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin*, yakni berdasar kehendak *Allah* yang ditetapkan-Nya melalui hukum-hukum alam *dan tanah yang buruk*, yakni yang tidak subur. Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu *tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana,* hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah. *Demikianlah Kami mengulang-ulangi* dengan cara beraneka ragam dan berkali-kali *ayat-ayat*, yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Kami *bagi orang-orang yang bersyukur*, yakni yang mau menggunakan anugerah Allah sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Firman-Nya: (بإذن ربّه) *bi idzni rabbihi/dengan seizin Allah* dapat juga dipahami dalam arti, tanaman itu tumbuh dengan sangat mengagumkan, karena mendapat *anugerah khusus* dari Allah serta *diizinkan untuk meraih yang terbaik*. Berbeda dengan yang lain, yang hanya diperlakukan dengan perlakuan umum yang berkaitan dengan hukum-hukum alam yang menyeluruh. Kalau makna ini kita alihkan kepada perlakuan Allah terhadap manusia, maka kita dapat berkata, bahwa ada manusia-manusia istimewa di sisi Allah yang mendapat perlakuan khusus, yaitu mereka yang hatinya

bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka mendapat perlakuan khusus, sehingga seperti bunyi sebuah hadits qudsi. "Telinga yang digunakannya mendengar adalah "pendengaran" Allah, mata yang digunakannya melihat adalah "penglihatan Allah", tangan yang digunakannya menggenggam adalah "tangan Allah". (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah). Ini berarti, bahwa yang bersangkutan telah mendapat izin Allah untuk *menggunakan* sekelumit dari sifat-sifat Allah itu.

Berikut ini, kelompok VI dan kelompok-kelompok lain yang menguraikan kisah para rasul dan umat manusia. Terlihat betapa Allah swt. mengutus para rasul untuk membimbing manusia setiap mereka menyimpang dari jalan Tauhid atau jalan kebenaran dengan mengikuti rayuan setan. Kalau ayat-ayat yang lalu menguraikan asal usul manusia serta potensi dan penghormatan yang diraihnya, sampai akhirnya ia terusir ke bumi akibat rayuan setan, dan menguraikan juga kejadian alam raya, di mana manusia hidup dan berinteraksi dengannya secara langsung atau tidak, maka kelompok ayat-ayat berikut berbicara tentang pembangkangan manusia dan kedurhakaan mereka.

Terlihat pada setiap kelompok ayat-ayat ini, betapa setiap rasul membawa ajaran Tauhid, serta kewajiban tunduk dan patuh kepada Yang Maha Esa, disertai dengan kepercayaan akan neraca keadilan Ilahi. Namun sebelum menguraikan hal tersebut, ditegaskannya pada kelompok ayat-ayat lalu dan yang berbicara tentang alam raya, bahwa alam raya dan segala isinya pun tunduk patuh kepada-Nya (ayat 54). Manusia pun diajak patuh dan bermohon kepada-Nya (ayat 55), serta dilarang melakukan perusakan di bumi setelah perbaikannya perusakan dalam arti yang seluas-luasnya termasuk membangkang tuntunan para rasul (ayat 56). Manusia diharapkan memperhatikan fenomena alam, antara lain guna mengantar mereka mempercayai keniscayaan hari Kemudian (57), dan bahwa manusia tidak jauh berbeda dengan tanah, ada yang baik dan subur dan ada pula yang gersang tidak banyak manfaatnya ayat (58). Selanjutnya, uraian yang dapat Anda jadikan sebagai satu kelompok ayat yang dihimpun oleh kehadiran

aneka rasul dan pembangkangan umat, atau dapat juga Anda jadikan berkelompok-kelompok, masing-masing kelompok ayat yang berbicara tentang kisah Nûẖ as. dan kaumnya, kisah Hûd, Shâleh, Lûth, Syu'aib dan Mûsâ as. yang kesemuanya mengajak dan mengajarkan agar menyembah Allah Yang Maha Esa, karena tiada Tuhan selain Dia, serta meyakini kesempurnaan neraca keadilan Ilahi. Demikian ayat-ayat berikut berhubungan dengan sangat serasi.

AYAT 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya benar-benar Kami telah mengutus Nûẖ kepada kaumnya lalu ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu selain-Nya. Sesungguhnya, aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut bertujuan memberi ketenangan kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus pelajaran menyangkut sejarah umat yang lalu, khususnya dampak buruk yang menimpa mereka akibat pembangkangan terhadap rasul-rasul Allah swt. Uraian ayat ini dan ayat berikut juga mengandung isyarat betapa setan telah berhasil memperdaya sementara manusia sesuai sumpahnya akan menghadang mereka pada jalan-Nya yang lurus lagi luas.

Panjang sudah ajakan Allah melalui ayat-ayat yang lalu, tetapi masih ada kaum musyrikin Mekah yang durhaka. Maka kini Allah mengingatkan mereka dampak buruk kedurhakaan, sekaligus menunjukkan bahwa memang manusia ada yang baik dan ada yang bejat. Untuk itu, masyarakat manusia yang pertama diuraikan adalah masyarakat Nabi Nûẖ as. yang merupakan rasul Allah yang pertama kepada umat manusia. Allah berfirman bahwa *Sesungguhnya benar-benar Kami telah mengutus Nûẖ*, yakni mengangkatnya sebagai Nabi dan Rasul *kepada kaumnya* lalu ia berkata: *'Wahai kaumku sembahlah Allah,* Yang Maha Esa dan Maha Kuasa *sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu* yang berhak disembah lagi menguasai seluruh alam raya *selain-Nya. Sesungguhnya* kalau kamu tidak menyembah Allah *aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar* baik di dunia maupun di akhirat.

Terbaca di atas bahwa ajakan pertama yang disampaikan oleh Nabi Nûh as. adalah ajakan untuk menyembah Allah swt. tidak mempersekutukan-Nya serta keyakinan tentang keniscayaan hari Kiamat. Ajakan ini adalah ajakan semua rasul sejak Nabi Nûh as. hingga Nabi Muhammad saw. Pada ayat-ayat yang mendatang kita akan mendapatkan ucapan serupa dari para nabi dan rasul-rasul yang lain.

Ucapan Nabi Nûh as. merupakan pelurusan kepercayaan dan praktek buruk mereka. Itu bisa jadi karena mereka mempersekutukan Allah, sebagaimana halnya kaum musyrikin Mekah, bisa jadi juga, mereka menyembah sesuatu selain Allah swt.

Ucapan Nabi Nûh as. yang diabadikan ayat ini *Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar* mengisyaratkan, betapa sayang Nabi mulia ini kepada kaumnya, walaupun siksa itu tidak menimpa beliau secara pribadi, namun kasih sayangnya kepada mereka menjadikan ia merasa prihatin dan takut jangan sampai siksa itu menimpa mereka. Demikianlah keadaan para nabi dan rasul terhadap umatnya, walau ada di antara para rasul itu yang kemudian berkesimpulan bahwa hati kaumnya telah tertutup untuk menerima keimanan, sehingga memohon kepada Allah agar mereka dibinasakan. Agaknya ucapan Nabi Nûh as. ini, diucapkan pada masa awal dakwah beliau. Tetapi setelah berulang-ulang berdakwah – selama 950 tahun – beliau bermohon: *"Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir"* (QS. Nûh [71]: 26-27).

AYAT 60-62

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَاقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

"Pemuka-pemuka kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata'. Nûh berkata: 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam'. Aku sampaikan

kepada kamu risalah-risalah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepada kamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Ajakan Nabi Nûh as. itu tidak disambut oleh masyarakatnya, bahkan *pemuka-pemuka kaumnya berkata* dengan penuh penghinaan, walau Nabi Nûh as. telah menampakkan kelemahlembutan dan keprihatinannya atas mereka *Sesungguhnya* masing-masing *kami memandangmu* wahai Nûh *berada dalam kesesatan*, yakni engkau diliputi oleh kesesatan lagi berada didalamnya, sehingga tidak dapat keluar dari kekeliruan dan kecelakaan *yang nyata* benar kesesatan dan kekeliruannya. Nabi *Nûh as. berkata* sebagai jawaban kepada yang membantahnya sekaligus sebagai penjelasan kepada semua anggota masyarakatnya: *Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun* baik nyata maupun tak nyata *tetapi aku adalah utusan dari Tuhan* Pemelihara *semesta alam* kepada kamu semua.

Setelah Nabi Nûh as. menjelaskan keadaan dan fungsinya sebagai utusan Allah, maka dijelaskannya kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya menyangkut kaumnya, Yaitu: *Aku sampaikan kepada kamu* secara terus-menerus *risalah-risalah*, yakni pesan dan amanat-amanat *Tuhanku* baik yang berkaitan dengan perintah dan larangan-Nya maupun tentang segala yang kamu butuhkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat *dan aku memberi nasihat*, yakni menyampaikan secara tulus tanpa pamrih tuntunan *kepada kamu, dan aku mengetahui dari Allah* dan atau tentang Allah Yang Maha Esa lagi Maha Sempurna sifat-sifat-Nya itu *apa yang tidak kamu ketahui.*

Kata (الملأ) *al-mala'u* pada mulanya berarti *kelompok yang menyatu pandangannya.* Kata ini terambil dari kata (ملأ) *mâla'a* yang berarti *membantu*, seakan-akan anggota kelompok itu saling bantu membantu dan kompak dalam pendapatnya, sehingga mereka semua menyatu dalam pendapat dan tindakan. Kata ini digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk pemuka-pemuka masyarakat yang durhaka. Mereka bantu membantu dalam kedurhakaan atau mereka bermusyawarah, sehingga mempunyai pendapat yang sama. Ada juga yang memahami kata (الملأ) *al-mala'* dalam arti *penuh.* Para pemimpin dinamai *mala'a*, karena mereka memenuhi mata dan hati masyarakat umum yang dipimpinnya, karena kekuatan, pengaruh atau penampilan mereka.

Umat Nabi Nûh as. menilai Nabi mulia itu dalam kesesatan yang nyata. Karena Nabi Nûh as. mengajarkan banyak hal yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Antara lain, menilai penyembahan mereka keliru.

Mengajak menyembah satu Tuhan saja, mengancam siksa buat mereka dan sebagainya. Hal ini menjadikan mereka menilai Nabi Nûḫ as. bukan saja dalam kesesatan, tetapi kesesatan yang sangat nyata.

Kata (أبلغكم) *uballighukum* yang menggunakan bentuk kata kerja masa kini dalam firman-Nya: (أبلغكم رسالات ربي) *uballighukum risâlâti rabbî/ kusampaikan kepada kamu risalah-risalah Tuhanku* mengandung makna bahwa penyampaian itu akan dilakukannya secara terus-menerus kendati mereka mendustakannya. Dengan demikian, berbeda pesan yang dikandung oleh kalimat ini dengan pernyataan bahwa beliau adalah rasul Allah swt. Penggunaan bentuk jamak pada kata *risâlâh* bisa jadi untuk mengisyaratkan aneka tuntunan Ilahi yang beliau sampaikan, atau menunjukkan kesinambungan dan lamanya waktu penyampaian risalah itu. Bukankah Nabi Nûḫ as. berdakwah selama 950 tahun, waktu yang dapat mencakup waktu yang dialami oleh sekian rasul setelah beliau.

Kata (أنصح) *anshaḫu* seakar dengan kata (نصيحة) *nashîḫat* (nasihat), yaitu sikap dan ucapan yang baik disertai dengan ketulusan, guna mengantar serta mendorong yang dinasehati meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan.

Firman-Nya: (واعلم من الله ما لا تعلمون) *Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui*. Dapat juga dipahami dalam arti mengetahui sekian banyak persoalan yang tidak diketahui oleh manusia biasa, karena memperoleh wahyu/informasi dari Allah swt. Misalnya tentang hari Kiamat, surga, neraka, dan sebagainya.

AYAT 63

أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu tuntunan dari Tuhan kamu atas seorang laki-laki dari golongan kamu, agar dia memberi peringatan kepada kamu dan dengan harapan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat"

Karena alasan utama penolakan mereka adalah keengganan untuk mengakui keistimewaan yang diperoleh Nabi Nûḫ as. dari Allah swt, serta keheranan mereka akan perolehan itu, padahal Nabi Nûḫ as. menurut

pandangan mereka adalah manusia biasa, maka lebih jauh dikatakan kepada mereka *dan apakah kamu* tidak percaya serta menolak kebenaran *dan heran bahwa datang*, yakni diturunkan *kepada kamu tuntunan* yang mengingatkan dan membimbing kamu *dari Tuhan kamu atas*, yakni melalui *seorang laki-laki* yang sempurna lagi kamu kenal, dan dia *dari golongan kamu* jenis manusia seperti kamu, bahkan dari anggota masyarakat kamu *agar dia memberi peringatan kepada kamu* sehingga kamu berhati-hati *dan dengan harapan* kiranya *kamu bertakwa*, yakni menghindar lagi terlindung dari segala yang dapat membahayakan kamu *dan supaya kamu mendapat rahmat* dari Allah yang mengutus aku. Apakah kamu heran jika demikian itu halnya? Sungguh tidak tepat jika kamu heran, karena Allah Maha Pengasih dan Maha Pemelihara. Dan itu adalah salah satu bentuk pemeliharaan-Nya.

Ayat ini dapat juga dipahami seakan-akan menyatakan, kalian tidak wajar heran dan menolak apa yang aku sampaikan, karena apa yang kalian herankan itu sebenarnya tidak lain kecuali tuntunan dan peringatan dari Allah swt. Bahwa ia disampaikan oleh seorang yang sama dengan kamu, dari segi kemanusiaan itu bukanlah alasan untuk menolaknya tetapi justru seharusnya mengundang kamu percaya dan membenarkannya dari pada yang datang itu bukan manusia, atau orang yang kamu tidak kenal.

AYAT 64

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

"Maka mereka mendustakannya, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta."

Kaumnya tidak menghiraukan keterangan Nabi Nûh as., bahkan mereka menolak dan berpaling tanpa banyak berpikir, sebagaimana dipahami dari kata *fa/maka* yang mengandung makna terjadinya sesuatu segera setelah terjadinya sesuatu yang lain. *Maka* dengan demikian, begitu mereka mendengar jawaban Nabi Nûh as. *mereka*, yakni para pemuka masyarakat dan hampir semua anggota masyarakat *mendustakannya*, yakni mendustakan Nabi Nûh as. karena itu *maka Kami* Yang Maha Kuasa *selamatkan dia* dari siksa yang kami timpakan kepada para pembangkang itu *dan* Kami

selamatkan juga *orang-orang yang bersamanya* menumpang *di dalam bahtera, dan* adapun para pembangkang itu, maka mereka *Kami tenggelamkan*, karena mereka adalah *orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta* mata hatinya, sehingga tidak memiliki pandangan yang benar.

Ayat di atas mendahulukan penyampaian keselamatan atas orang-orang mukmin, kemudian menjelaskan jatuhnya siksa kepada para pembangkang, padahal datangnya siksa berupa air bah mendahului keselamatan dan tibanya perahu Nabi Nûh as. bersama kaumnya di pantai. Hal ini untuk menyegerakan berita gembira, bahwa Allah menyelamatkan orang mukmin ketika menjatuhkan siksa kepada orang kafir.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr memahami dari kisah ini suatu pesan dan makna yang sangat agung tentang kehendak Allah, mengenai perkembangan manusia. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan menciptakan untuknya potensi lahir dan batin. Melalui penggunaan potensinya, manusia dapat menangkap banyak pengetahuan, tetapi sungguh ironis ia menggunakannya untuk sesuatu yang mengakibatkan mudharat bagi dirinya sendiri, yakni dengan menggunakan apa yang ditangkapnya melalui inderanya, bersama dengan bantuan potensi imajinasinya untuk sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indera. Ketika itu dia berpikir tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, lalu berkesimpulan bahwa ada sekutu-sekutu bagi-Nya, ada pembantu, ada anak, dan juga sekutu Tuhan dalam kerajaan-Nya. Pandangan ini bertambah sedikit demi sedikit, hingga setelah berlalu sekian lama, manusia lupa kepada Tuhannya dan menyembah selain-Nya dalam bentuk patung dan berhala-berhala. Allah swt. berkehendak untuk menuntun manusia dan mengembalikan mereka ke jalan yang benar, maka diutus-Nya Nûh as. pertama kali. Ketika itu hanya sedikit dari manusia yang menyambut dan percaya kepada beliau, dan setelah mereka tidak dapat lagi diperbaiki, bahkan dikhawatirkan akan menularkan kebejatan kepada generasi berikut, maka Allah menjatuhkan sanksi kepada yang durhaka dan menyelamatkan orang-orang beriman. Demikian lebih kurang menurut Ibnu 'Âsyûr.

AYAT 65

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan kepada 'Âd saudara mereka Hûd. Ia berkata: 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun selain-Nya.' Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

Setelah Nûh as. wafat, Allah mengutus Rasul kepada umat sesudahnya antara lain kepada kaum 'Âd. Ayat ini menjelaskan hal tersebut dengan menyatakan *dan* Kami juga mengutus *kepada 'Âd saudara* seketurunan atau sekemanusiaan *mereka* yaitu Nabi *Hûd. Ia berkata* sebagaimana ucapan Nabi Nûh as. kepada umatnya: *Wahai kaumku sembahlah Allah*Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa, *sekali-kali tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa*, yakni berusaha menghindar dari siksa-Nya, karena jika kamu menyembah selain-Nya atau mempersekutukan-Nya kamu akan disiksa-Nya.

Uraian tentang kisah Nabi Nûh as. dimulai dengan penegasan bahwa *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nûh,* (ayat 59) dengan menggunakan penekanan kata. *Sesungguhnya* sambil menyebut *risalah* terlebih dahulu baru *rasul,* sedang ayat ini dimulai dengan menyebut rasul tanpa menyebut risalah serta menekankan bahwa rasul itu adalah *saudara* seketurunan mereka.

Menurut al-Biqâ'i, ini karena Nabi Nûh as. adalah Rasul pertama, sehingga yang perlu ditekankan terlebih dahulu adalah tentang risalah, apa

lagi yang dihadapi oleh ayat ini pertama kali adalah masyarakat Arab yang belum mengenal makna risalah. Di sisi lain yang disebut pada ayat 65 ini dan ayat-ayat berikut adalah tentang Nabi Hûd, Shâleh as. dan lain-lain, sehingga tidak perlu lagi disebut kata yang menunjuk *risalah/pengutusan* mereka karena risalah telah disebut pada ayat yang lalu; yang perlu disebut cukup yang memperolehnya yakni Rasul. Selanjutnya karena pada masa Nabi Nûẖ as. suku-suku belum bercabang, bahkan seluruh umatnya ketika itu adalah penghuni bumi yang hidup pada lokasi terbatas, maka di sana tidak perlu pula disebut kata *saudara*, cukup *kaumnya* yang merupakan seluruh penduduk itu. Bahasa yang digunakan pun ketika itu agaknya masih seragam. Dari sini pula dipahami bahwa sistem suku, baru dikenal setelah masa Nabi Nûẖ as.

Pada masa-masa sesudah beliau, seperti halnya Nabi Hûd as. dan Shâleh as., suku-suku telah beraneka ragam, sehingga perlu ditegaskan bahwa masing-masing diutus untuk saudaranya seketurunan/sesuku. Mufassir Thabâthabâ'i mempunyai pandangan lain tentang perubahan bentuk redaksi di atas dan perbedaannya dengan redaksi yang digunakan ketika memaparkan kisah lainnya. Pendapatnya akan penulis uraikan ketika menafsirkan ayat 102 dari surah ini yang menguraikan kisah Nabi Mûsâ as. dengan Fir'aun.

Redaksi ayat di atas berbeda juga dengan redaksi ayat yang menguraikan kisah Nûẖ as. Pada kisah Nabi Hûd as. dinyatakan: (قال يا قومي) *qâla yâ qaumî, Ia berkata wahai kaumku* sedang pada kisah Nabi Nûẖ as., redaksinya adalah: (فقال يا قومي) *fa qâla yâ qaumî/maka ia berkata wahai kaumku*, yakni dengan penambahan kata *fa/maka (lalu)*.

Ketiadaan kata *maka/lalu* dalam kisah Nabi Hûd as. di atas – menurut az-Zamakhsyari – disebabkan karena dalam ayat ini seakan-akan ada yang bertanya "apa yang disampaikan Hûd as. kepada kaumnya", setelah disampaikan kepada mereka bahwa Hûd as. diutus kepada kaumnya. Jawaban pertanyaan inilah yang dijawab dengan *"Ia berkata"* dan seterusnya. Di sini tentu tidak diperlukan kata *maka/lalu*. Pada kisah Nabi Nûẖ, pertanyaan semacam itu tidak ada, karena kisahnya adalah kisah kerasulan pertama. Dalam kisah Nabi Hûd as. pertanyaan semacam itu sangat wajar muncul karena persoalan pengutusan rasul telah diketahui dan diketahui pula dari pengalaman kaum Nabi Nûẖ as. bahwa sikap masyarakat terhadap rasul berbeda-beda. Ada yang percaya dan ada yang tidak percaya, dan bahwa rasul yang diutus, bertugas menyampaikan risalah Allah kepada

mereka sehingga menjadi wajar pula ditanyakan pesan apa yang disampaikan oleh Nabi Hûd as.

Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi berpendapat lain. Ia bertitik tolak dari makna kebahasaan huruf *fa'* serta kenyataan yang dialami Nûh as. dalam berdakwah. *Fa/maka/lalu* mengandung kesegeraan dan perurutan serta mengisyaratkan desakan dan dorongan yang amat kukuh. Nabi Nûh as. memang seperti dinyatakan al-Qur'ân terus menerus tanpa henti dan dengan berbagai cara dan dalam waktu yang sangat lama yakni mendekati 1000 tahun mengajak kaumnya untuk beriman. Karena kebersinambungan dan dorongan kuat itulah maka ayat yang berbicara tentang nabi Nûh as. menggunakan kata *maka/lalu* berbeda dengan Nabi Hûd as. yang hanya menyampaikan ajakan dua tiga kali dan tanpa kesinambungan serta dorongan kuat. Karena itu pula tulis asy-Sya'râwi di tempat lain bahwa Nûh as. berkata; *Wa Anshahu lakum/dan aku memberi nasihat* yakni menyampaikan secara tulus dan terus menerus tanpa pamrih tuntunan *kepada kamu* sedang Nabi Hûd as. berkata seperti akan terbaca pada ayat berikut *wa inni lakum nâshihun amîn/dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang jujur.* Perbedaan redaksi ini akan penulis jelaskan lebih jauh pada tempatnya nanti.

Selanjutnya tulis asy-Sya'râwi, Nabi Nûh as. menyampaikan kepada kaumnya bahwa: *Sesungguhnya, aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar,* sedang Nabi Hûd as. hanya sekedar berkata: *Maka mengapa kamu tidak bertakwa*, yakni berusaha menghindar dari siksa-Nya. Ini karena Nabi Nûh as. telah mengetahui sebelumnya siksa yang akan menimpa mereka dan itu adalah pengalaman pertama sedang Nabi Hûd as. tidak mengetahui siksa apa yang akan jatuh. Nabi Hûd as. hanya mengetahui melalui pengalaman yang terjadi pada kaum Nabi Nûh as. bahwa yang membangkang akan dijatuhi siksa dan karena itu beliau hanya berkata seperti terbaca di atas.

'Âd adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku, kesemuanya telah punah. Moyang mereka yang bernama 'Âd, merupakan generasi kedua dari putra Nabi Nûh as. yang bernama Sam. Mayoritas sejarawan menyatakan bahwa 'Âd adalah putra Iram, putra Sam, putra Nabi Nûh as. Suku 'Âd bermukim di satu daerah yang bernama asy-Syihr, tepatnya di Hadramaut, Yaman. Kuburan Nabi Hûd as. terdapat di sana dan hingga kini masih merupakan tempat yang diziarahi. Nabi Hûd as. adalah salah seorang keturunan dari suku 'Âd.

Kata (أخاهم) *akhâhum/saudara mereka* terambil dari kata (أخ) *akh,* yang pada mulanya berarti yang *serupa/sama.* Seorang yang serupa/sama

ayah dan ibunya dinamai bersaudara. Tetapi tentu keserupaan bukan hanya terbatas pada ibu bapak, bisa juga pada ibu saja, atau leluhur, atau agama, atau wilayah hunian, atau sekemanusiaan atau bahkan sifat-sifat, seperti ketika Allah menamai para pemboros sebagai *saudara-saudara setan*. QS. *al-Isrâ'* [17]: 27. Sementara pakar bahasa Indonesia berpendapat bahwa kata *saudara* terambil dari kata *udara*, yakni siapapun yang seudara dengan Anda.

Apapun makna asal kata tersebut yang jelas al-Qur'ân menamai kaum Nabi Hûd as. yang tidak seagama dengannya bahkan yang memusuhinya sebagai saudara. Ini merupakan salah satu dasar yang membuktikan bahwa al-Qur'ân memperkenalkan persaudaraan sekaum atau sesuku dan sebangsa.

AYAT 66-68

قَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَاقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالاَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

"Berkata pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya: 'Sesungguhnya kami benar-benar melihatmu dalam kepicikan dan sesungguhnya kami mendugamu termasuk kelompok para pembohong'. Ia berkata: 'Wahai kaumku tidak ada padaku sedikit kepicikan pun, tetapi aku adalah Rasul dari Tuhan seru sekalian alam. Kusampaikan kepada kamu risalat-risalat Tuhanku, dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang jujur."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kehadiran Nabi Hûd as. kepada kaumnya, ayat ini menjelaskan sikap sebagian kaumnya terhadap ajakan beliau. *Berkata pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya: Sesungguhnya kami benar-benar melihatmu*, yakni memandang dan menilaimu berdasar pandangan yang sangat jelas sehingga bagaikan memandang dengan mata kepala bahwa engkau dengan seluruh totalitasmu berada *dalam* wadah *kepicikan* tidak dapat melepaskan diri darinya *dan sesungguhnya kami mendugamu*, yakni kami yakin sepenuhnya bahwa engkau *termasuk kelompok para pembohong*. Ia, yakni Nabi Hûd as. *berkata* sebagai jawaban kepada yang membantahnya sekaligus sebagai penjelasan kepada semua anggota masyarakatnya: *Wahai kaumku, tidak ada padaku sedikit kepicikan pun* baik pada akal, ucapan maupun tindakanku, *tetapi* yang kulakukan adalah tuntunan Tuhanku karena *aku*

adalah Rasul dari Tuhan pemelihara *semesta alam* kepada kamu semua. *Kusampaikan kepada kamu* secara terus menerus bagaimanapun sikap dan kelakuan kamu terhadapku, *risalat-risalat* yakni tuntunan dan pesan-pesan *Tuhanku, dan aku terhadap kamu adalah penasihat* yang menghendaki kebaikan untuk kamu semua dan aku juga seorang yang *jujur* bukan pembohong seperti tuduhan kamu.

Sebagian kandungan ayat ini telah dijelaskan ketika menjelaskan ayat 61-62 yang lalu. Rujuklah ke sana!

Ayat-ayat di atas berbeda dengan ayat yang menguraikan kisah Nabi Nûh as. Di sana dinyatakan bahwa *pemuka-pemuka masyarakat kaumnya*, sedang ini menyatakan *pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya* ini karena pada masa Nabi Nûh as. hampir semua mereka kalau enggan berkata semua pemuka kaum beliau telah membangkang dan durhaka. Adapun kaum Nabi Hûd as., maka agaknya karena jumlah mereka tidak sebanyak kaum Nabi Nûh as. dan rupanya di antara pemuka itu sudah ada yang menerima ajakan Nabi Hûd as., maka di sini ditegaskan bahwa yang berkata itu adalah *pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya.*

Nabi Nûh as. menyatakan (وأنصح لكم) *wa anshahu lakum/dan aku memberi nasihat kepada kamu* (ayat 62) sedang Nabi Hûd as. berkata (وأنا لكم ناصح أمين) *wa anâ lakum nâshihun amîn/dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang jujur.* Ini berarti bahwa Nabi Nûh as.berjanji untuk terus menerus menyampaikan nasihatnya betapapun mereka menolak dan membencinya, sedang Nabi Hûd as. menegaskan bahwa apa yang beliau lakukan merupakan nasihat bukan kepicikan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, nasihat adalah sikap dan ucapan yang baik disertai dengan ketulusan guna mengantar serta mendorong yang dinasihati meraih kebaikan atau terhindar dari keburukan. Sebelum ini – pada uraian tentang ayat yang lalu – telah dijelaskan juga pandangan asy-Sya'râwi tentang perbedaan redaksi kedua nabi mulia itu.

Penggunaan kata (لكم) *lakum* memberi isyarat bahwa nasihat yang disampaikan itu semata-mata khusus *buat kamu*, tidak ada manfaat yang kembali atau diharapkan oleh penyampainya kecuali keridhaan Allah semata. Pernyataan semacam ini diharapkan lebih mendorong yang dinasihati untuk menyambut nasihat tersebut.

Kata (أمين) *amîn*, yakni yang memiliki sifat *amanah/kejujuran*. Ini untuk menyanggah tuduhan kaumnya yang menilai beliau berbohong. Sifat amanah adalah salah satu sifat yang mutlak dimiliki oleh setiap nabi di

samping sifat *shidiq*, yakni berucap dan bersikap benar lagi memiliki kesungguhan, *tabligh* yakni tidak menyembunyikan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan dan *fathanah*, yakni kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi segala macam situasi sulit.

Firman-Nya (إنّا لنظنّك) *innâ lanazhunnuka/ sesungguhnya kami mendugamu*, penulis pahami di sini dalam arti "yakin" karena menurut banyak ulama kata (ظنّ) *zhann* apabila didahului oleh kata *inna* maka kata yang mengandung makna pengukuhan itu menjadikan kata duga menjadi yakin. Pemahaman makna tersebut di sini diperkuat juga oleh kata (لنراك) *lanarâka* yang maksudnya seperti dikemukakan di atas.

Kata (سفاهة) *safâhah* terambil dari kata (سفه) *safiha*, yakni lemah akal, atau melakukan aktivitas tanpa dasar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya.

AYAT 69

أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu tuntunan dari Tuhan kamu atas seorang laki-laki dari golongan kamu agar dia memberi peringatan kepada kamu? Dan ingatlah sewaktu Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum Nûh dan melebihkan buat kamu dalam penciptaan (kamu) ketegaran. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah agar kamu memperoleh keberuntungan."

Rupanya Nabi Hûd as. tidak menemukan dalih menyangkut keengganan kaumnya untuk percaya kecuali keheranan mereka terhadap pengakuan beliau sebagai utusan Allah, maka karena itu dinyatakannya bahwa *dan apakah* kamu tidak percaya serta menolak kebenaran *dan heran bahwa datang*, yakni diturunkan *kepada kamu tuntunan* yang mengingatkan dan membimbing kamu *dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu atas* yakni melalui *seorang laki-laki* yang sempurna lagi kamu kenal, yakni *dari golongan kamu* yakni jenis manusia seperti kamu bahkan dari anggota masyarakat kamu, yakni *agar dia memberi peringatan kepada kamu* menyangkut

bahaya yang menimpa bila kamu durhaka kepada Allah? Maka karena itu berhati-hatilah *dan ingatlah* nikmat Allah *sewaktu Dia*, yakni Allah swt. *menjadikan kamu khalifah-khalifah* yakni pengganti-pengganti yang berkuasa dan yang bertugas memakmurkan bumi, *setelah* generasi *kaum Nûh dan melebihkan buat kamu dalam* hal *penciptaan* kamu pada bidang jasmani dan pikiran, *ketegaran* dan kemampuan sehingga kamu menjadi lebih tinggi, kuat dan kekar, serta lebih cerdas dibanding dengan umat sebelum kamu, atau dibandingkan dengan umat segenerasi kamu. *Maka ingatlah* dengan rasa syukur dan penuh kerendahan hati *nikmat-nikmat Allah* yang telah dianugerahkan-Nya baik yang disebut di atas maupun selain itu *agar kamu memperoleh keberuntungan.*

Firman-Nya: (واذكروا إذ جعلكم خلفاء) *wadzkurû idz ja'alakum khulafâ'a / dan ingatlah sewaktu Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah* merupakan perintah untuk mengingat *satu waktu* bukan mengingat satu peristiwa khusus atau nikmat khusus, walau tujuannya adalah mengingat peristiwa tertentu atau nikmat yang terjadi pada waktu itu. Ini bertujuan menekankan pentingnya perintah itu dan untuk mengisyaratkan betapa agung dan besarnya nikmat tersebut sehingga dengan mengingat waktunya saja sudah cukup untuk mengembalikan ke dalam benak segala nikmat yang terjadi ketika itu. Bagi seorang Indonesia misalnya, menyebut 17 Agustus, secara otomatis akan lahir di benaknya peristiwa dan nikmat Proklamasi Kemerdekaan, walaupun pada tanggal tersebut, tentu ada peristiwa dan nikmat lain yang terjadi.

Kata (خلفاء) *khulafâ'a* adalah bentuk jamak dari kata (خليفة) *khalîfah* yang pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*, al-Qur'ân menggunakan dua bentuk jamak untuk kata tersebut, yaitu *khulafâ'a* seperti bunyi ayat ini dan (خلائف) *khalâ'ifa* seperti dalam (QS. al-An'âm [6]: 165).

Ketika menafsirkan QS. al-An'âm [6]: 165, penulis antara lain mengemukakan kesimpulan setelah memperhatikan konteks ayat-ayat yang menggunakan kedua bentuk jamak itu bahwa bila kata *khulâfâ'* digunakan al-Qur'ân, maka itu mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah, sedang bila menggunakan bentuk jamak *khalâif*, maka kekuasaan wilayah tidak temasuk dalam maknanya. Rujuklah ke sana untuk memperoleh informasi tambahan.

Kaum 'Âd dianugerahi Allah swt. kekuatan sehingga mereka mampu menundukkan suku-suku di sekitar mereka, serta mampu membangun

daerah pemukiman mereka menjadi daerah yang makmur. Bahwa mereka menjadi *khulafâ' kaum Nûh*, bukan berarti bahwa mereka berkuasa atau bertempat tinggal di daerah yang pernah dikuasai oleh kaum Nûh. Ini karena daerah kekuasaan kaum Nûh tersebar luas di sekitar Armenia, Irak, dan beberapa negeri Arab sedang kaum 'Âd tidak berada di seluruh wilayah itu, tetapi hanya di sekitar Hadramaut di Yaman dan Oman. Kekhalifahan dimaksud dapat dipahami dalam arti menggantikan kaum Nûh. dalam memakmurkan bumi, dan dengan demikian kaum 'Âd merupakan suku pertama yang membangun peradaban manusia setelah terjadinya topan Nabi Nûh as.

Kata (بسطة) *basthah* dari segi bahasa berarti *sesuatu yang banyak atau lapang* dalam hal apapun, sedang kata (الخلق) *al-khalq* dapat berarti *penciptaan.* Dengan demikian kata *basthah* yang dimaksud oleh ayat ini berkaitan dengan ketegaran jasmani dan kekuatan daya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *al-khalq* berarti *manusia.* Ini berarti bahwa Allah melebihkan kaum 'Âd di antara makhluk-makhluk manusia yang lain pada masanya dalam berbagai hal, kecerdasan, keuletan, kekuatan jasmani dan mental serta keterhindaran dari berbagai cacat atau kekurangan.

AYAT 70

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧٠﴾

"Mereka berkata: 'Apakah engkau datang kepada kami agar kami menyembah Allah, satu-satu-Nya dan kami tinggalkan apa yang pernah disembah oleh leluhur kami. Maka datangkanlah apa yang engkau janjikan kepada kami, jika engkau termasuk orang orang yang benar."

Kaum Nabi Hûd as. yang menolak ajakan Nabi *mereka berkata* dengan penuh keangkuhan serta tanpa dasar kecuali mengikuti tradisi yang usang lagi buruk: *Apakah engkau* hai Hûd *datang* dari Dia yang engkau akui telah mengutusmu *kepada kami* dan memerintahkan *agar kami menyembah Allah, satu-satu-Nya* yakni tidak mempersekutukan-Nya atau mengangkat perantara-perantara antara kami dengan Dia Yang Maha Tinggi itu, *dan* dengan demikian *kami tinggalkan* dengan menilai buruk *apa yang pernah* dan secara terus menerus *disembah oleh leluhur kami?* Sungguh ajakanmu itu tidak

dapat kami terima, karena itu jika engkau mengancam kami *maka datangkanlah* dengan segera *apa yang engkau janjikan kepada kami* yakni ancaman itu *jika engkau* wahai Hûd *termasuk orang orang yang benar* dalam ancaman yang kamu sampaikan.

Firman-Nya (أجئتنا) *aji'tanâ/apakah engkau datang kepada kami* dapat dipahami sebagai mengisyaratkan bahwa sebelum penyampaian itu, Nabi Hûd as. berada di satu tempat menyendiri dan menjauh dari kaumnya, bertahannuts yakni mendekatkan diri kepada Allah swt. sambil menanti petunjuk-Nya – sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad saw. di gua Hira sebelum mendapat wahyu – dan setelah memperoleh tuntunan, beliau mendatangi kaumnya dan menyampaikan kepada mereka tuntunan tersebut. Boleh jadi juga redaksi itu merupakan ejekan kepada Nabi Hûd as. sehingga kaumnya berkata: *Apakah engkau datang* dari langit seperti malaikat menyampaikan kepada kami tuntunan Allah ? Ini karena kaumnya boleh jadi menilai bahwa manusia tidak wajar menjadi rasul dan yang wajar untuk itu hanya malaikat.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr memahami kata (أجئتنا) *aji'tanâ* dalam arti *apakah engkau datang menuju kepada kami,. memberi perhatian dan bersungguh-sungguh* untuk menjadikan kami menyembah Allah semata?

Kata ini mereka ucapkan, untuk lebih mengejek Nabi mulia itu seakan-akan mereka berkata bahwa perhatian, kedatangan serta kesungguhanmu itu bukanlah pada tempatnya karena apa yang engkau lakukan dan ajak kami untuk melakukannya adalah sesuatu yang tidak wajar diberi perhatian yang demikian besar.

AYAT 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿٧١﴾

"Dia berkata: 'Telah jatuh atas kamu dari Tuhan kamu siksa dan murka. Apakah kamu membantah aku menyangkut nama-nama yang kamu menamainya demikian juga nenek moyang kamu, padahal Allah tidak menurunkan menyangkut hal itu sedikit hujjah pun; maka nantikanlah! Sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menanti."

Rupanya setelah sekian lama dan berulang-ulang nasihat dan tuntunan yang disampaikan oleh Nabi Hûd as. dengan penuh keramahan, tetapi kaumnya tetap saja berkeras membangkang maka yakinlah beliau bahwa ancaman Allah pasti berlaku terhadap mereka, maka atas dasar itu *Dia* yakni Nabi Hûd as. *berkata* kepada para pendurhaka itu: *Telah* hampir *jatuh* yakni sebentar lagi dan pasti akan tertimpa *atas kamu dari Tuhan kamu siksa* yang pedih *dan murka* yang keras sehingga kamu tidak dapat mengelak.

Selanjutnya Nabi Hûd as. menjelaskan kepada mereka kedurhakaan yang mengundang siksa Allah itu yang beliau jelaskan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung kecaman dan penolakan. Beliau berkata: *Apakah kamu membantah aku menyangkut nama-nama*, yakni berhala-berhala *yang kamu menamainya* tuhan-tuhan, *demikian juga nenek moyang kamu* menamainya, *padahal* sekali-kali *Allah tidak menurunkan menyangkut hal itu*, yakni menyangkut penyembahan kamu atasnya atau menyangkut pemberian nama-nama itu *sedikit hujjah pun*, yakni tidak ada sedikit dalih dan alasan pembenaran pun.

Setelah menjelaskan kedekatan tibanya siksa dan penyebabnya, Nabi Hûd as. mengakhiri ancaman itu dengan menyatakan *maka nantikanlah* kedatangan siksa itu. *Sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menanti* kedatangannya.

Kata (رجس) *rijs* yang diterjemahkan di atas dengan *siksa* pada mulanya berarti sesuatu yang buruk dan keji. Menurut Thabâthabâ'i, kata tersebut digunakan untuk menunjuk sesuatu yang apabila mengenai sesuatu yang lain, maka sesuatu itu dan yang terkena olehnya dijauhi dan dihindari. Ia banyak digunakan untuk kebejatan dan kebusukan hati. Selanjutnya maknanya berkembang sehingga dipahami juga dalam arti sanksi yang diperoleh akibat kebusukan hati itu. Dari sini ada ulama yang memahami kata tersebut pada ayat ini dalam arti *kutukan* dan ada juga yang memahainya dalam arti *siksa.*

Kata (غضب) *ghadhab* yang dalam berbagai bentuknya memiliki keragaman makna, namun kesemuanya memberi kesan "keras, kokoh, dan tegas." Singa, banteng, batu gunung, sesuatu yang merah padam (ingat wajah yang merah padam), kesemuanya digambarkan melalui akar kata *ghadhab.* Jadi *al-ghadhab* adalah sikap keras, tegas, kokoh dan sukar tergoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek disertai dengan emosi. Sikap itu apabila diperankan oleh manusia dinamai "amarah". Tetapi bila diperankan oleh Tuhan, maka walaupun ia diterjemahkan dengan amarah

atau murka namun maksudnya bukanlah seperti amarah makhluk yang biasanya lahir dari emosi. Dahulu ulama-ulama salaf, yakni yang hidup pada abad pertama dan kedua Hijrah, enggan menafsirkan kata-kata seperti ini, tetapi ulama yang datang sesudah mereka memahaminya sambil menjauhkan dari Allah swt. segala sifat kekurangan dan sifat yang dapat disandang makhluk. Mereka memahaminya dalam arti kehendak-Nya untuk melakukan tindakan keras dan tegas terhadap mereka yang membangkang perintah-Nya. Atau dengan kata lain ia bermakna ancaman siksa atau siksaan yang puncaknya adalah yang dijatuhkan kepada mereka yang mempersekutukan Allah dengan memasukkan dan mengekalkan mereka di neraka. Tingkat yang lebih rendah dari *ghadab* adalah *tidak senang*, atau *penghinaan*.

Didahulukannya kata *rijs* atas kata *ghadab* agaknya untuk mengisyaratkan bahwa *rijs* yang merupakan kebusukan dan kebejatan hati itulah yang mengakibatkan mereka wajar mendapat murka Ilahi.

Yang dimaksud (أسماء سميتموها) *asmâ'in sammaitumûhâ*/ *nama-nama yang kamu menamainya* adalah berhala-berhala atau apa saja yang mereka namai Tuhan. Apa yang mereka namai Tuhan itu, sebenarnya hanya nama-nama yang mereka berikan tanpa satu hakikatpun.

Sesuatu yang diberi nama mestinya mempunyai hakikat sesuai dengan nama yang diberikan kepadanya. Kaum 'Âd memberi nama *tuhan* untuk berhala-berhala yang mereka sembah, tetapi sifat ketuhanan sungguh jauh dari berhala-hala itu. Dengan demikian hal tersebut hanya penamaan tanpa sedikit substansi pun.

Kata (سلطان) *sulthân*/ *hujjah*/ *kekuasaan* dipahami dalam arti kekuatan yang dapat menjadikan lawan tidak dapat mengelak untuk menerimanya. Ketuhanan adalah sesuatu yang gaib, tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali Allah. Jika demikian, menetapkan ketuhanan adalah wewenang-Nya, sedang apa yang mereka namai tuhan-tuhan itu, sama sekali tidak berdasar penyampaian dari Allah swt., sehingga dengan demikian penamaan itu tidak mempunyai sedikit kekuatan yang dapat menjadikan orang lain menerima bahwa apa yang dinamai itu benar-benar adalah tuhan. Itulah yang dimaksud dengan *Allah tidak menurunkan menyangkut hal itu sedikit sulthân pun*.

Di sisi lain kita dapat berkata bahwa Allah swt. telah amat tegas dan jelas memperkenalkan sifat-sifat dan bukti tentang Ketuhanan Yang Haq, serta kepalsuan ketuhanan berhala-berhala itu, sehingga penamaan itu bukan

saja batil dan tidak berdasar, tetapi juga hujjah tentang kebatilannya sangat jelas.

Sayyid Quthub mengomentari penggalan ayat ini dengan menulis bahwa, redaksi *Allah tidak menurunkan menyangkut hal itu sedikit sulthân pun* yang berulang-ulang diungkapkan al-Qur'ân merupakan satu ungkapan yang mengandung hakikat yang sangat mendasar, yaitu bahwa setiap kalimat, atau syariat, atau adat istiadat atau ide yang tidak diturunkan Allah, maka ia bernilai rendah, pengaruhnya kecil dan segera lenyap. Fitrah manusia akan menghadapinya dengan peremehan. Adapun bila kalimat itu bersumber dari disebabkan karena ada *sulthân*, yakni kekuatan dan hujjah yang diletakkan pada kalimat itu. Alangkah banyaknya slogan-slogan menarik, isme dan aliran serta ide-ide yang palsu yang didukung oleh upaya pemantapan dan kemasan yang indah, tetapi ia segera luluh lenyap di hadapan kalimat Allah yang mengandung *sulthân* itu. Demikian lebih kurang komentar Sayyid Quthub.

Dari penjelasan di atas, ayat ini dipahami sebagai isyarat tentang keharusan adanya *sulthân/kekuatan* bagi setiap kata atau nama. Kekuatan itu lahir dari substansi yang dikandung oleh setiap kata. Kata diibaratkan dengan wadah yang seharusnya memuat substansi, dan apabila substansi yang seharusnya termuat tidak ditemukan pada kata itu, maka ketika itu kata tersebut tidak memiliki kekuatan atau dalam istilah ayat ini *Allah tidak menurunkan menyangkut hal itu sedikit sulthân pun.*

AYAT 72

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

"Maka Kami menyelamatkannya dan orang-orang yang menyertainya disebabkan karena rahmat dari Kami, dan Kami binasakan sampai akhir orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka tidak pernah merupakan orang-orang mukmin."

Siksa Allah yang dijanjikan itu akhirnya datang juga, dan karena kehadiran Nabi Hûd as. merupakan rahmat bagi yang menyambut beliau dan untuk menggambarkan betapa anugerah dan perhatian Allah kepada kaum beriman, maka ayat ini terlebih dahulu menegaskan bahwa *Maka*

ketika kehadiran ancaman itu disaksikan oleh semua yang menanti, termasuk Nabi Hûd as. *Kami menyelamatkannya*, yakni Nabi Hûd as. *dan orang-orang* beriman *yang menyertainya.* Penyelamatan itu semata-mata *disebabkan karena rahmat* yang besar *dari Kami, dan Kami binasakan sampai akhir orang-orang*, yaitu kaum Nabi Hûd as. *yang mendustakan ayat-ayat Kami* dengan menyembah berhala serta menolak utusan Kami sehingga karena itu Kami siksa mereka *dan mereka tidak pernah merupakan orang-orang mukmin* dan tidak akan menjadi orang-orang mukmin karena hati mereka tertutup sehingga tidak akan menerima kebenaran. Atau dapat juga berarti Kami jatuhkan siksa itu atas mereka ketika mereka dalam keadaan membangkang perintah Allah dan tidak beriman.

Kata (قطعنا دابر) *qatha'nâ dâbira/membinasakan sampai akhir* dari segi harfiah berarti "Kami memutus belakang." Dalam peperangan, pasukan merupakan satu kesatuan, tetapi dengan kekalahan, mereka kocar kacir dan lari pontang panting. Biasanya yang terakhir tidak lagi dipedulikan oleh yang menang, boleh jadi karena telah letih mengejar atau karena menganggapnya tidak berbahaya lagi, sehingga ia dibiarkan saja. Ayat ini bermaksud menggambarkan bahwa semua akan dibinasakan Allah walau yang di belakang dan yang lari pontang panting itu. Semua akan terkejar, tertangkap dan tersiksa dan tidak satupun yang akan tersisa. Rujuklah ke ayat 45 surah *al-An'âm* untuk memahami lebih jauh makna penggalan ayat ini.

Mendahulukan menyebut penyelamatan Nabi Hûd as. dan kaum beriman, baru kemudian menyebut pembinasaan kaum kafir, walau sepintas terlihat pembinasaan itu seharusnya disebut lebih dahulu, dapat juga dipahami sebagai bertujuan menyegerakan berita gembira sebagaimana yang juga telah diutarakan ketika menafsirkan ayat 64 tentang penyelamatan Nabi Nûḫ as.

Dua kedurhakaan, yaitu pendustaan dan syirik yang disebut ayat di atas, merupakan sebab utama dari kebinasaan dan pemunahan kaum 'Âd. Ini merupakan sindiran yang mengandung ancaman mendapatkan siksa serupa terhadap setiap kaum yang melakukan kedua kedurhakaan itu. Memang di tempat lain Allah swt. menegaskan bahwa Dia tidak akan menyiksa umat Nabi Muhammad saw. dengan siksaan serupa dengan yang dialami oleh umat-umat terdahulu selama Nabi Muhammad saw. masih berada di tengah mereka. *Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka.* (QS. al-Anfâl [8]: 33). Siksa dimaksud

adalah siksa pemunahan sedang keberadaan beliau bukan hanya dalam arti fisik tetapi dapat juga dipahami dalam arti keberadaan ajarannya.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr berpendapat bahwa pemunahan yang dialami kaum 'Âd itu merupakan salah satu bentuk pembersihan jazirah Arabia pada awal masa pembangunan peradabannya serta penyiapan Allah swt. untuk menjadikan daerah itu sebagai tempat berpancarnya cahaya dakwah Islamiyah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

AYAT 73-74

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ
بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللهِ وَلاَ تَمَسُّوهَا
بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ
وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا
ءَالاَءَ اللهِ وَلاَ تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamûd saudara mereka Shâleh. Ia berkata: 'Wahai kaumku sembahlah Allah tidak ada bagi kamu satu tuhanpun selain-Nya. Telah datang kepada kamu bukti yang nyata dari Tuhan kamu; ini adalah unta Allah untuk kamu sebagai bukti, maka biarkanlah dia makan di manapun dari bumi Allah, dan jangan meyentuhnya dengan gangguan sehingga menimpa atas kamu siksa yang pedih.' Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah (yang berkuasa) setelah 'Âd, Dia menempatkan kamu di bumi; kamu membuat pada dataran-dataran rendahnya jadi bangunan-bangunan besar, dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah-rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah merusak di bumi dengan menjadi perusak-perusak."

Setelah selesai kisah 'Âd, kini tiba giliran kisah suku Tsamûd. Allah berfirman: *Dan* Kami juga telah mengutus *kepada Tsamûd saudara* seketurunan *mereka*, yaitu Nabi *Shâleh as.*

Pesan pertama yang beliau sampaikan sama dengan yang disampaikan oleh Nabi Nûḫ as. dan Nabi Hûd as. *Ia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah Allah* Tuhan Yang Maha Esa *tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun* yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk, *selain-Nya. Telah datang kepada kamu bukti* yang sangat jelas yang membuktikan kebenaranku sebagai utusan-Nya; bukti itu *dari Tuhan* yang senantiasa memelihara *kamu; ini adalah unta Allah* khusus *untuk kamu sebagai bukti* bagi setiap orang yang menyaksikannya, *maka biarkanlah dia makan* rerumputan *di manapun dari bumi Allah* rerumputan itu ia temukan *dan jangan menyentuhnya dengan gangguan* apalagi menyakiti atau membunuhnya, karena jika demikian, Allah swt. akan murka dan marah kepada kamu *sehingga menimpa atas kamu siksa yang pedih* akibat gangguan terhadap unta itu.

Setelah memerintah dan melarang, mereka diingatkan anugerah Allah, untuk mendorong mereka patuh, yaitu *Dan ingatlah* nikmat-nikmat Allah antara lain *ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah* setelah kebinasaan kaum *'Âd, Dia menempatkan kamu di bumi* penempatan yang memudahkan kamu melakukan aktivitas dan dengan demikian *kamu membuat pada dataran-dataran rendahnya bangunan-bangunan besar*, yakni tempat-tempat tinggal yang luas lagi indah, *dan kamu pahat gunung-gunungnya* yang manapun yang kamu kehendaki sehingga *menjadi rumah-rumah maka* sekali lagi *ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah merusak di bumi dengan menjadi perusak-perusak.*

Tsamûd juga merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamud Ibnu Jatsar, bin Iram Ibnu Sâm, Ibnu Nûḫ. Dengan demikian silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Âd pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim di satu wilayah bernama *al-Hijr* yaitu satu daerah di Hijâz (Saudi Arabia sekarang). Ia juga dinamai Madâ'in Shâleh. Di sana hingga kini terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama, yang merupakan sisa-sisa dari kaum *Tsamûd* itu. Ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan, dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani, dan Romawi.

Kaum *Tsamûd* pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum 'Âd, karena itu mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itulah mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala serupa dengan berhala yang disembah kaum 'Âd. Ketika itulah Allah mengutus Nabi Shâleh as.

mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamûd.

Kata (بوّأكم) *bawwa'akum/menempatkan kamu* terambil dari kata (باء) bâ'a yang *berarti kembali*. Maksudnya adalah Allah menjadikan daerah tempat tinggal mereka sebagai tempat yang nyaman untuk kembali beristirahat setelah melakukan aneka kegiatan di luar rumah.

Sementara ulama memahami kata (قصور) *qushûr* yang diterjemahkan dengan *bangunan-bangunan besar* dalam arti rumah tempat tinggal di musim dingin atau hujan, karena ia cukup kuat dan kukuh membendung air dan membentengi manusia dari terpaan dingin, sedang yang dimaksud dengan (بيوت) *buyût/rumah-rumah* adalah tempat tinggal di musim panas, serta tempat bercocok tanam. Ada juga ulama yang memahami kata *qushûr* dalam arti perumahan yang diberi pagar pembatas.

Kata (ناقة الله) *nâqatullâhi/unta Allah* memberi isyarat bahwa unta tersebut berbeda dengan unta-unta yang lain. Banyak riwayat tentang unta yang menjadi bukti kenabian dan kerasulan Shâleh as. antara lain – dikemukakan oleh Mutawalli asy-Sya'râwi – bahwa kaum Nabi Shâleh menantang beliau untuk mendatangkan bukti berupa unta dari satu batu karang. Apa yang mereka tuntut itu dipenuhi Allah dengan menciptakan seekor unta betina yang berbulu lebat dan hamil sepuluh bulan kemudian melahirkan.

Seperti terbaca di atas, kaum Tsamûd mempunyai keahlian memahat gunung. Mereka mampu membuat relief-relief yang sangat indah bagaikan sesuatu yang benar-benar hidup. Nah, dari sini mereka menuntut agar dari satu batu karang diciptakan unta betina. Allah membuktikan kebenaran Nabi Shâleh as., bukan saja dengan menciptakan unta dalam bentuk jasmaninya yang terlihat bagaikan hidup, tetapi menciptakannya dalam keadaan benar-benar hidup, berbulu lebat, makan dan minum bahkan beranak, dan mereka raba serta minum susunya yang mereka perah.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr menilai bahwa kaum Nabi Shâleh as. itu, memiliki sedikit kelebihan dalam kemampuan berpikir dibanding dengan generasi kaum 'Âd. Ini – menurutnya – terbukti dari jawaban mereka terhadap Nabi Shâleh as. serta dari penangguhan waktu jatuhnya siksa atas mereka setelah sekian lama dari kehadiran *unta Allah itu*. Penangguhan itu bertujuan memberi mereka kesempatan berpikir dan menyadari kesalahan mereka. Karena itu keselamatan unta dikaitkan dengan siksaan, yakni selama unta itu tidak diganggu maka selama itu pula mereka tidak akan disiksa, tetapi

jika mereka mengganggunya, maka siksaan akan menimpa mereka.

Gangguan terhadap unta itu dilukiskan dengan kata (ولا تمسّوها بسوء) *wa la tamassûha bissû'in/jangan menyentuhnya dengan gangguan.* Kata *tamassu* terambil dari kata (مسّ - يمسّ) *massa-yamussu* yang berarti *persentuhan kulit dengan kulit.* Kata ini agaknya sengaja dipilih karena binatang pada dasarnya tidak memahami gangguan kecuali melalui persentuhan fisik, atau dengan kata lain menyakiti badannya.

Kata (مسّ) *massa* biasanya digunakan untuk menggambarkan persentuhan yang sangat halus lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Kata (مسّ) *mass* berbeda dengan kata (لمس) *lams* yang bukan sekedar sentuhan antara subjek dan objek tetapi ia adalah persentuhan bahkan pegangan yang mengambil waktu, sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Kata *lams,* berbeda juga dengan kata (لامس)*'lâmasa,* yang dipahami oleh banyak ulama dalam arti bersetubuh. Makna ini tentu saja mengandung makna yang lebih dari sekedar *lams.* Setelah penjelasan di atas Anda boleh membayangkan maksud makna larangan *menyentuh unta dengan gangguan* seperti bunyi ayat di atas.

AYAT 75-76

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾

"Pemuka-pemuka masyarakat kaumnya yang sangat angkuh berkata kepada kaum yang diperlemah yakni yang percaya di antara mereka: 'Apakah kamu mengetahui bahwa Shâleh diutus oleh Tuhannya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shâleh diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang angkuh berkata: 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu."

Ayat ini menjelaskan tanggapan masyarakat terhadap nasihat dan ajakan Nabi Shâleh as. itu. *Pemuka-pemuka masyarakat kaumnya yang sangat angkuh* sehingga mendarah daging dalam diri mereka keangkuhan *berkata* dengan tujuan menanamkan keraguan *kepada kaum yang diperlemah, yakni yang percaya di antara mereka: "Apakah kamu mengetahui,* yakni percaya *bahwa*

Shâleh diutus oleh Tuhannya untuk menyampaikan risalah?" *Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman* yakni benar-benar telah percaya sepenuh hati menyangkut *kepada wahyu* apa pun *yang Shâleh diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang angkuh berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang tidak percaya* yakni telah mantap pula ketidakpercayaan kami menyangkut *kepada apa yang kamu imani itu."*

Firman-Nya: (لمن آمن منهم) *liman âmana minhum/yakni yang percaya di antara mereka* menun-jukkan bahwa ada juga di antara kaum yang ditindas dan diperlemah itu yang tetap tidak percaya. Dari sini dapat dipahami bahwa penindasan yang terjadi atas mereka bukan hanya dalam bidang kebebasan beragama, tetapi mencakup sekian banyak hal, misalnya bidang ekonomi.

Redaksi ayat di atas menyebut terlebih dahulu apa yang diimani oleh kaum lemah yakni *menyangkut apa yang diwahyukan kepada Shâleh* baru kemudian menyatakan diri sebagai *orang-orang mukmin.* Seakan-akan mereka menggarisbawahi bahwa kandungan risalah atau wahyu itu sungguh sangat jelas dan berkenan di hati mereka, sehingga siapapun yang membawanya mereka akan percaya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi penekanan kepada kandungan risalah/ajaran bukan pada rasul atau sikap mereka. Di sisi lain orang-orang kafir tidak berkata: *Kami tidak mempercayai apa yang diwahyukan kepadanya* karena redaksi semacam ini memberi kesan bahwa mereka mengakui adanya wahyu dan risalah tetapi tidak mempercayainya. Untuk menghindari kesan itu mereka berkata *kami menyangkut apa yang kamu imani itu* adalah orang-orang yang *tidak percaya.* Dengan demikian mereka menolak sama sekali adanya wahyu dan risalah, paling tidak wahyu yang diterima oleh Nabi Shâleh as.

AYAT 77-78

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَاصَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾

"Lalu mereka memotong unta betina itu dan mereka melampaui batas terhadap perintah Tuhan mereka dan berkata: 'Hai Shâleh, datangkanlah kepada kami apa yang engkau janjikan kepada kami kalau engkau termasuk kelompok yang diutus (Allah). Maka mereka ditimpa goncangan maka jadilah mereka bergelimpangan di tempat tinggal mereka."

Setelah para pemuka masyarakat itu menyatakan dengan ucapan sikap mereka, kini ucapan itu mereka buktikan dengan perbuatan, yakni *lalu* setelah mereka mendustakan Nabi Shâleh as. dan tidak dapat membuktikan kebenaran mereka dengan dalih apapun, tidak juga mampu menunjukkan kekeliruan Nabi Shâleh as. bahkan telah terbukti kebenaran beliau melalui unta betina itu, maka *mereka memotong unta betina* yang menjadi bukti kebenaran Nabi Shâleh as. *itu dan mereka melampaui batas terhadap perintah Tuhan mereka* dengan jalan mengabaikan tuntunan-Nya dengan angkuh, antara lain dengan mengganggu unta Allah *dan* mereka *berkata: Hai Shâleh, datangkanlah kepada kami apa yang engkau janjikan*, yaitu ancamanmu *kepada kami* bahwa kalau kami menyentuh unta dengan gangguan, kami akan ditimpa siksa. Datangkanlah siksa itu sekarang juga *kalau engkau termasuk kelompok yang diutus* Allah. Kami yakin engkau tidak akan mampu memenuhi ancaman itu.

Karena kedurhakaan kesombongan dan pelampauan batas yang mereka lakukan itu, *maka mereka ditimpa goncangan, maka jadilah mereka bergelimpangan*, mati dan tidak dapat bergerak *di tempat tinggal mereka.*

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa, *mereka memotong unta itu*; sedangkan di dalam QS. al-Qamar [54]: 29, dinyatakan bahwa, *mereka memanggil kawannya*, yakni seorang terkemuka, yang perkasa di antara mereka *lalu ia menangkap unta itu dan memotongnya.* Kedua ayat ini tidak bertentangan walaupun yang pertama menginformasikan bahwa yang menyembelihnya banyak *(mereka memotongnya)* dan yang kedua menyatakan hanya seorang saja. Ini karena orang banyak itu merestui perbuatan si penyembelih. Merekalah yang memanggil dan mendorong si penyembelih, bahkan boleh jadi ikut membantu menangkap unta itu sebelum disembelih. Sejarawan Ibnu Ishaq mengemukakan bahwa ada yang melemparnya dengan anak panah, ada yang memotong kakinya dan ada juga yang menyembelih lehernya, dan ini agaknya menurut al-Biqâ'i sehingga ayat ini tidak menyatakan (فنحروها) *fanaharûhâ (menyembelihnya)* tetapi (فعقروها) *fa'aqarûhâ* yang dari segi bahasa digunakan dalam arti *memotong* dan yang biasanya bila dipahami dalam arti *menyembelih* maka penyembelihan dimaksud bukan bertujuan sesuatu yang bermanfaat, tetapi untuk pengrusakan.

Nabi saw. bersabda bahwa: (Asyqal awwalin 'aqirun naqah/orang terdahulu yang paling celaka adalah pemotong unta (Nabi Shâleh as.) (HR. at-Thabrani).

Kata (عتوا) *'atauw/melampaui batas menggambarkan keangkuhan* yang seringkali menyertai para pendurhaka, karena itu mereka tidak diberi tangguh dan langsung menerima sanksi kedurhakaan mereka.

Kata (الرجفة) *ar-rajfah* dari segi bahasa berarti goncangan yang sangat besar. Dalam QS. Hûd [11]: 67, siksa yang menimpa mereka dilukiskan dengan *ash-shaihât*, yaitu suara teriakan yang sangat keras. Sedang dalam QS. Fushshilat [41]: 17 siksa tersebut dilukiskan dengan *shâ'iqah/petir* yang datangnya dari langit. Sebenarnya ketiga hal itu kait berkait, petir dapat menimbulkan suara keras dan menggoncangkan bukan hanya hati yang mendengarnya tetapi juga bangunan bahkan bumi yang mengakibatkan terjadinya gempa.

Kata (جاثمين) *jâtsimîn* adalah bentuk jamak dari kata (جاثم) *jâtsim* yang bermakna tertelungkup dengan dadanya sambil melengkungkan betis sebagaimana halnya kelinci. Ini adalah gambaran dari ketiadaan gerak anggota tubuh, atau dengan kata lain ia menggambarkan kematian. Demikian Ibnu 'Âsyûr. Asy-Sya'râwi memahami kata tersebut dalam arti keberadaan tanpa gerak sesuai keadaan masing-masing ketika datangnya siksa itu. Sehingga jika saat kedatangan siksa itu yang bersangkutan sedang berdiri, maka ia terus menerus (mati) berdiri, jika duduk ia terus menerus duduk, kalau tidur/berbaring ia berlanjut dalam tidurnya.

Siksaan yang mereka alami itu sejalan dengan kedurhakaan mereka. Goncangan disertai dengan rasa takut, sesuai dengan sikap mereka yang angkuh dan menampakkan keberanian demikian juga ketidakmampuan bergerak adalah siksaan yang sesuai dengan yang angkuh sambil melakukakan gerak gerik yang menggambarkan pelecehan terhadap ayat-ayat Allah.

AYAT 79

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

"Maka dia meninggalkan mereka seraya berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu risalah Tuhanku dan aku telah menasihati kamu, tetapi kamu tidak menyukai para pemberi nasihat."

Akibat kebinasaan yang menimpa kaumnya itu, *maka dia* yakni Nabi Shâleh as. dengan berat hati *meninggalkan mereka seraya berkata* dengan penuh penyesalan dan rasa iba, sambil berlepas tangan menyaksikan keadaan kaumnya: *Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu risalah Tuhanku*, yakni pesan-Nya *dan aku telah menasihati kamu*, secara khusus *tetapi kamu* tidak menghiraukan aku bahkan *tidak menyukai para pemberi nasihat*, siapapun dia. Buktinya kamu tidak melaksanakan nasihatnya. Maka demikian akibat buruk yang kalian alami.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nabi Shâleh as. meninggalkan negerinya sambil menangis bersama seratus sepuluh orang pengikutnya, padahal sebelum terjadinya gempa, terdapat 1500 rumah di desa itu. Ucapannya itu walau beliau ucapkan di hadapan kaumnya yang selamat tetapi ditujukan dengan penuh penyesalan kepada mereka yang tersiksa. Memang tidak ada halangan bagi seseorang apalagi seorang nabi untuk menyampaikan sesuatu kepada yang telah meninggal dunia. Ini serupa dengan ucapan Nabi Muhammad saw. kepada orang-orang kafir yang tewas dalam perang Badar. Ketika itu Nabi saw. sambil memanggil nama mereka yang tewas – Wahai Si Fulan, wahai Si Anu –: "Apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan Allah kepada kalian, karena aku telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan dengan benar?" Sahabat-sahabat Nabi saw. yang mendengar pertanyaan ini heran dan bertanya: "Apakah engkau wahai Rasul berbicara kepada mereka yang telah mati?" Beliau menjawab: "Demi Allah, kamu tidak lebih mendengar apa yang saya ucapkan daripada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab."

KELOMPOK IX (AYAT 80 - 84)

AYAT 80-81

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

"Dan (Kami juga telah mengutus) Lûth. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya: 'Apakah kamu mengerjakan fâhisyah yang tidak satu pun mendahului kamu mengerjakannya di alam raya. Sesungguhnya kamu telah mendatangi lelaki untuk syahwat bukan wanita bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas."

Setelah selesai kisah Nabi Shâleh as. dan kaumnya, kini diuraikan kisah Rasul yang lain. Yakni kisah Nabi Lûth as., Anda boleh bertanya mengapa bukan kisah Nabi Ibrâhîm as. yang kedudukannya jauh lebih tinggi dari Nabi Lûth as. Di sisi lain bukankah beliau semasa dengan Nabi Lûth as. Agaknya hal tersebut disebabkan karena surah ini bermaksud memaparkan kisah umat nabi-nabi yang durhaka dan dijatuhi sanksi oleh Allah swt. Umat Nabi Ibrâhîm as. tidak dijatuhi hukuman oleh Allah, karena beliau tidak memohon jatuhnya sanksi terhadap mereka tetapi beliau meninggalkan mereka berhijrah ke tempat lain.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* Kami juga mengutus Nabi *Lûth*. Ingatlah *ketika dia berkata kepada kaumnya* yang ketika itu melakukan kedurhakaan besar: *Apakah kamu mengerjakan fâhisyah* yakni melakukan pekerjaan yang sangat buruk yaitu homoseksual *yang tidak satu pun mendahului kamu mengerjakannya di alam raya*, yakni di kalangan mahkluk hidup di dunia ini. *Sesungguhnya kamu telah mendatangi lelaki untuk* melampiaskan *syahwat*

(nafsu) kamu melalui mereka sesama jenis kamu, *bukan* terhadap *wanita* yang secara naluriah seharusnya kepada merekalah kamu menyalurkan naluri seksual. Hal itu kamu lakukan terhadap lelaki bukan disebabkan karena wanita tidak ada atau tidak mencukupi kamu, tetapi itu kamu lakukan karena kamu durhaka *bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas* sehingga melakukan pelampiasan syahwat bukan pada tempatnya.

Ayat ini tidak menyebut Nabi Lûth as. sebagai *saudara mereka* sebagaimana halnya Nabi Hûd, Shâleh dan Syu'aib as. Ketika menguraikan kisah ketiga nabi yang disebut terakhir, al-Qur'ân menyatakan bahwa *dan kepada 'Âd saudara mereka Hûd. Demikian juga dan kepada Tsamûd saudara mereka Shâleh dan kepada Madyan saudara mereka Syu'aib.* Ketiadaan penyebutan kata *saudara* buat Nabi Lûth as. untuk mengisyaratkan bahwa beliau bukanlah dari suku masyarakat yang beliau diutus menghadapinya. Nabi Lûth as. bersama Nabi Ibrâhîm as. adalah pendatang di kota itu setelah berhijrah dari Harrân (Carrahae). Beliau berasal dari daerah Kan'ân, satu daerah yang terletak di bagian barat Palestina dan Suriah sekarang. Itu pula salah satu sebab mengapa ayat yang berbicara tentang pengutusan Nabi Lûth as. tidak menyatakan bahwa beliau *saudara mereka*. Bahwa Nabi Lûth as. diutus kepada *kaumnya* karena seseorang yang bertempat lama pada satu tempat dapat dinilai sebagai salah seorang anggota *kaum masyarakat* itu.

Ayat di atas tidak menyebut nama kaum Lûth itu, – sebagaimana ayat-ayat yang menyebut nama kaum Nabi Hûd, Shâleh, dan Syu'aib – seperti 'Âd, Tsamûd, dan Madyan. Hal tersebut sebagai pengajaran kepada umat Islam agar merahasiakan nama pelaku kejahatan, dalam hal-hal tertentu di mana penyebutan nama tidak diperlukan, apalagi jika kejahatan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang sangat buruk atau dapat merangsang orang lain melakukannya. Tidak satu ayat pun yang menyebut nama kaum Lûth, berbeda dengan nabi-nabi yang lain. Memang, Nabi Nûh as. pun tidak disebut nama kaumnya, karena ketika itu, umat manusia belum berpencar baik tempat tinggalnya maupun suku-suku bangsanya.

Nabi Lûth as. dalam ayat ini sedikit berbeda dengan nabi-nabi yang disebut sebelumnya. Beliau tidak berpesan tentang tauhid atau penyembahan Tuhan Yang Maha Esa. Beliau tidak berkata sebagaimana nabi-nabi sebelumnya: *Wahai kaumku sembahlah Allah tidak ada bagi kamu satu Tuhanpun selain-Nya.* Ini bukan berarti bahwa beliau tidak mengajak mereka kepada tauhid, tetapi ada sesuatu yang sangat buruk yang hendak beliau luruskan bersama pelurusan aqidah mereka yaitu kebiasaan buruk

mereka dalam bidang seks. Di sisi lain perlu diingat bahwa penekanan tentang keburukan tersebut tidaklah jauh dari persoalan aqidah, ketuhanan dan tauhid. Karena keduanya adalah fitrah. Syirik adalah pelanggaran terhadap fitrah, homo seksual pun merupakan pelanggaran fitrah. Allah Yang Maha Esa itu telah menciptakan manusia bahkan makhluk memiliki kecenderungan kepada lawan jenisnya, dalam rangka memelihara kelanjutan jenisnya. Kenikmatan yang diperoleh dari hubungan tersebut bersumber dari lubuk hati masing-masing pasangan bukan hanya kenikmatan jasmani, tetapi kenikmatan rohani dan gabungan kenikmatan dari dua sisi itulah yang menjadi jaminan sekaligus dorongan bagi masing-masing untuk memelihara jenis dan sebagai imbalan kewajiban dan tanggung jawab memelihara anak keturunan. Mereka yang melakukan homoseksual hanya mengharapkan kenikmatan jasmani yang menjijikkan sambil melepaskan tanggung jawabnya. Ini belum lagi dampak negatif terhadap kesehatan jasmani dan rohani yang diakibatkannya.

Homoseksual merupakan perbuatan yang sangat buruk, sehingga ia dinamai *fâḫisyah*. Ini antara lain dapat dibuktikan bahwa ia tidak dibenarkan dalam keadaan apa pun. Pembunuhan misalnya, dapat dibenarkan dalam keadaan membela diri atau menjatuhkan sanksi hukum; hubungan seks dengan lawan jenis dibenarkan agama kecuali dalam keadaan berzina, itu pun jika terjadi dalam keadaan *syubhat*, maka masih dapat ditoleransi dalam batas-batas tertentu. Demikian seterusnya. tetapi homoseksual, sama sekali tidak ada jalan untuk membenarkannya.

Hubungan seks yang merupakan fitrah manusia hanya dibenarkan terhadap lawan jenis. Pria mencintai dan birahi terhadap wanita demikian pula sebaliknya. Selanjutnya fitrah wanita adalah monogami, karena itu, poliandri (menikah/berhubungan seks pada saat sama dengan banyak lelaki) merupakan pelanggaran fitrah wanita, berbeda dengan lelaki yang bersifat poligami, sehingga buat mereka poligami – dalam batas dan syarat-syarat tertentu – tidak dilarang agama. Kalau wanita melakukan poliandri atau lelaki melakukan hubungan seks dengan wanita yang berhubungan seks dengan lelaki lain, atau terjadi homoseksual baik antara lelaki dengan lelaki maupun wanita dengan wanita, maka itu bertentangan dengan fitrah manusia. Setiap pelanggaran terhadap fitrah mengakibatkan apa yang diistilahkan dengan *Uqûbatul fithrah (sanksi fitrah)*. Dalam konteks pelanggaran terhadap fitrah seksual, sanksinya antara lain apa yang dikenal dewasa ini dengan penyakit Aids. Penyakit ini pertama kali ditemukan di

New York Amerika Serikat pada 1979 pada seorang yang ternyata melakukan hubungan seksual secara tidak normal. Kemudian ditemukan pada orang-orang lain dengan kebiasaan seksual serupa. Penyebab utama Aids adalah hubungan yang tidak normal itu, dan inilah antara lain yang disebut *fâḫisyah* di dalam al-Qur'ân. Dalam satu riwayat yang oleh sementara ulama dinyatakan sebagai hadits Nabi Muhammad saw. dinyatakan bahwa: "Tidak merajalela *fâḫisyah* dalam satu masyarakat sampai mereka terang-terangan melakukannya kecuali tersebar pula wabah dan penyakit di antara mereka yang belum pernah dikenal oleh generasi terdahulu."

Pelampauan batas yang menjadi penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa kelakuan kaum Nabi Lûth as. itu melampaui batas fitrah kemanusiaan, sekaligus menyia-nyiakan potensi mereka yang seharusnya ditempatkan pada tempatnya yang wajar, guna kelanjutan jenis manusia.

AYAT 82

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

"Tidak ada jawaban kaumnya kecuali hanya mengatakan: 'Usirlah mereka dari kota kamu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sangat menyucikan diri."

Teguran yang demikian jelas bahkan yang menimbulkan rasa malu bagi setiap orang normal itu tidak digubris sama sekali oleh kaum Nabi Lûth as., bahkan mereka menganggapnya sebagai teguran yang tidak wajar ditanggapi, karena itu *Tidak ada jawaban kaumnya,* yakni ucapan mereka *kecuali hanya mengatakan* kepada sesamanya yang durhaka: *Usirlah mereka,* yakni Nabi Lûth as. dan pengikut-pengikutnya *dari kota* tempat tinggal *kamu, sesungguhnya mereka adalah orang-orang* lemah *yang* terus menerus *sangat menyucikan diri.*

Rupanya Nabi Lûth as. telah berkali-kali mengingatkan dan menegur mereka. Ini antara lain terlihat dari perbedaan jawaban mereka di sini dan jawaban mereka pada QS. al-Ankabût [29]: 28-29. Di sana Nabi Lûth as. menegur dengan menyebut dua kedurhakaan lain di samping homoseks, yaitu, menyamun dan melakukan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan mereka. Dan di sana mereka menjawab: *Datangkanlah kepada kami siksa Allah jika engkau termasuk dalam kelompok orang-orang yang benar.*

Firman-Nya: (وما كان جواب قومه) *wa mâ kâna jawâba qaumihi/Tidak ada jawaban kaumnya* dapat juga dipahami dalam arti tidak ada jawaban yang mereka ucapkan kecuali jawaban yang bukan pada tempatnya, seperti jawaban yang mereka sampaikan di sini atau pada QS. al-Ankabût yang dikutip di atas.

Ucapan mereka (من قريتكم) *min qaryatikum/dari negeri kamu* memberi isyarat bahwa Nabi Lûth as. dan keluarganya bukanlah penduduk asli negeri itu, sekaligus mengisyaratkan bahwa masyarakatnya menilai beliau enggan melakukan apa yang mereka anggap baik atau normal sehingga beliau tidak wajar bermukim bersama mereka. Memang Nabi Lûth as. sebagaimana dengan Nabi Ibrâhîm as. bukanlah penduduk asli kaumnya, seperti telah dikemukakan sebelum ini.

Kata (يتطهّرون) *yatathahharûn/menyucikan diri* terambil dari kata (طهارة) *thahârah* yang berati *kebersihan lahir* dan atau *kesucian batin.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna upaya sungguh-sungguh. Kesungguhan tersebut dipahami dari penambahan huruf *ta'* pada kata (يتطهّرون) *yatathahharûn.*

Boleh jadi yang mereka maksud dengan kesungguhan adalah berpura-pura secara sungguh-sungguh bersifat suci, seperti ucap sementara orang yang bejat terhadap yang enggan melakukan keburukan yang mereka lakukan dengan berkata kepadanya: "Jangan sok (berpura-pura) suci!"

Boleh jadi juga mereka menilai Nabi Lûth as. dan keluarganya telah melampaui batas dalam kesucian, antara lain dengan kecaman beliau terhadap apa yang dianggap normal oleh mereka. Memang seseorang yang telah terbiasa dengan keburukan dan mengganggapnya normal seringkali menilai kebaikan sebagai sesuatu yang buruk, bukan saja karena jiwa mereka telah terbiasa dengan keburukan sehingga enggan mendekati kebaikan dan menilainya buruk, tetapi juga karena sesuatu yang telah terbiasa dilakukan pada akhirnya dianggap normal bahkan baik. Dari sini – dan dari tinjauan sosiologis – sementara pakar – jika tidak keliru Ibnu al-Muqaffa' (W 759) – berkata: "Apabila sesuatu yang *ma'ruf* tidak lagi sering dilakukan, maka ia dapat menjadi mungkar, sebaliknya apabila sesuatu yang mungkar sudah sering dilakukan maka ia dapat menjadi ma'ruf." Dari sini terlihat perlunya melakukan amr ma'ruf dan nahi mungkar secara terus menerus dan tanpa bosan, karena bila diabaikan akan terjadi apa yang dilukiskan Ibnu al-Muqaffa' di atas.

Kaum Nabi Lûth as. seperti terbaca di atas melukiskan Nabi Lûth as. dan keluarganya sebagai orang-orang yang *terus menerus* sangat mensucikan diri. *Terus menerus* itu dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja *mudhâri/ present tence* pada kata *yatathabharûn.* Agaknya itu merupakan salah satu bentuk amar ma'ruf dan nahi mungkar serta upaya pencegahan bagi merajalelanya kemungkaran.

AYAT 83

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾

"Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal."

Karena kedurhakaan kaum Nabi Lûth as. berlangsung bahkan meningkat secara terus menerus, maka Allah swt. menjatuhkan sanksi-Nya, namun sebelum menyebut jenis siksa-Nya terlebih dahulu ayat ini bersegera menyatakan bahwa *Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya,* yakni pengikut-pengikutnya *kecuali istrinya; dia*, yakni sang istri yang durhaka itu *termasuk* salah seorang dari *orang-orang yang tertinggal*, yakni dibinasakan sama dengan kebinasaan yang menimpa kaum lelaki. Persamaan itu dipahami dari penggunaan kata *al-ghâbirîn*, yakni bentuk jamak yang digunakan untuk menunjuk kepada lelaki *jama' mudzakkkar sâlim.* Statusnya sebagai istri Nabi tidak meringankan siksa itu atasnya sedikit pun.

Rupanya yang beriman di antara kaumnya itu hanya keluarga beliau dan sedikit di antara anggota masyarakatnya. Dalam QS. adz-Dzâriyât [51]: 36 dinyatakan bahwa *"Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."*

Dalam QS. at-Tahrîm [66]: 10 dinyatakan bahwa istri Nabi Nûh as. dan Nabi Lûth as. adalah dua orang wanita yang mengkhianati suami mereka. Pengkhianatan itu sama sekali bukan seperti dugaan sementara orang dalam arti mereka menyeleweng dan berzina, tetapi dalam arti tidak mempercayai kenabian mereka atau berpura-pura menampakkan keimanan padahal keduanya kafir. Dalam konteks ini asy-Sya'râwi menyatakan: jangan sekali-kali menduga bahwa istri-istri kedua nabi mulia itu bersikap angkuh kepada suami mereka, karena Allah dalam QS. *at-Tahrîm* [66]: 10 menyatakan bahwa *keduanya berada di bawah dua orang hamba di antara hamba-hamba Kami*, yakni

Nabi Nûh as. dan Lûth as. sehingga dengan demikian keduanya tunduk dalam kepemimpinan suami mereka. Hanya saja karena persoalan iman dan kufur merupakan bagian dari kebebasan setiap individu, maka kedua nabi itu tidak memaksakan kehendak mereka walau terhadap istri-istri yang berada *di bawah* kekuasaan mereka. Persoalan percaya atau tidak percaya adalah persoalan setiap pribadi, tidak seorang pun dapat memaksakan kehendaknya. Lihatlah – ucap asy-Sya'râwi lebih lanjut – bagaimana Fir'aun penguasa perkasa itu tidak dapat memaksa istrinya untuk kufur sebagaimana yang dikehendakinya, (baca QS. at-Tahrîm [66]: 11), karena soal kufur dan iman berada di luar kemampuan orang lain betapapun perkasa dan berkuasanya seseorang. Demikian juga kedua nabi mulia itu tidak dapat memaksa istrinya untuk beriman.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr menduga bahwa istri Nabi Lûth as. yang dimaksud oleh ayat ini boleh jadi berasal dari penduduk negeri Sadum tempat kaum Nabi Lûth as. itu dibinasakan Allah. Istri ini beliau kawini ketika tiba di sana. Memang – tulisnya lebih jauh – Lûth as. hidup cukup lama di negeri Sadum sampai istrinya yang pertama yang melahirkan untuknya dua putri meninggal dunia, dan baru setelah itu beliau kawin lagi, dan dari istri kedua ini beliau dianugerahi Allah dua orang putri yang lain. Kedua putri dari istri kedua yang masih perawan ini ikut keluar bersama ayahnya dan diselamatkan Allah dan merekalah yang dinamai *keluarganya* oleh ayat di atas. Adapun kedua putrinya dari istri pertama, maka mereka mengikuti kehendak suami mereka yang enggan keluar sehingga termasuk mereka yang dibinasakan Allah swt.

Kata (الغابرين) *al-ghâbirîn* terambil dari kata (غبر) *ghabara* yang dapat berarti *sesuatu yang telah berlalu,* atau diam bertempat tinggal. Kedua makna ini dapat menjadi makna kata yang digunakan ayat ini. Yakni istri Nabi Lûth as. termasuk orang yang diam di tempat tinggalnya enggan keluar berhijrah atau bahwa ia termasuk salah seorang yang sudah berlalu bersama dengan mereka yang berlalu dan mati terkena siksa.

AYAT 84

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan Kami hujani atas mereka hujan (batu), maka lihatlah bagaimana kesudahan para pendurhaka."

Setelah menjelaskan keselamatan Nabi Lûth as. dan pengikut-pengikut beliau dan mengisyaratkan jatuhnya siksa bagi yang membangkang, ayat ini menjelaskan jenis siksaan yang menimpa mereka dengan menyatakan: *Dan Kami hujani*, yakni kami turunkan dari langit sehingga mengenai bagian *atas mereka,* bukan di samping mereka *hujan batu* yang akhirnya membinasakan mereka *maka lihatlah bagaimana kesudahan para pendurhaka* termasuk mereka itu.

Firman-Nya: (عليهم) *'alaihim / atas mereka* mengisyaratkan bahwa siksa tersebut tidak dapat mereka elakkan, karena ia datang dari arah atas. Biasanya yang berada di atas mengontrol dan menguasai secara penuh yang berada di bawah.

Sementara ulama memahami dari penggunaan bentuk nakirah/ indefinite terhadap kata (مطرا) *matharan / hujan* sebagai isyarat bahwa hujan dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib. Hujan tersebut dijelaskan oleh QS. Hûd [11]: 82-83: *"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan (negeri kaum Lûth itu) yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim."*

KELOMPOK X (AYAT 85 - 102)

AYAT 85

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ
بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا
فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada Madyan saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: 'Wahai kaumku sembahlah Allah tidak ada bagi kamu satu tuhanpun selain-Nya. Sungguh telah datang kepada kamu bukti yang nyata dari Tuhan kamu; maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan jangan kamu kurangi bagi manusia barang-barang mereka dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah perbaikannya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang mukmin."

Selanjutnya ayat ini dan ayat berikut beralih kepada kisah yang lain, yaitu kisah Nabi Syu'aib as. redaksi ayat ini kembali serupa dengan redaksi kisah nabi-nabi sebelum Nabi Lûth as. Yaitu *Dan (Kami telah mengutus) kepada* penduduk negeri atau suku *Madyan* Kami utus *saudara mereka Syu'aib* yang dikenal juga sebagai "khathib/orator para nabi." *Dia berkata: Wahai kaumku sembahlah Allah* Tuhan Yang Maha Esa *tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun* yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk *selain-Nya. Sungguh telah datang kepada kamu bukti yang nyata*, yang membuktikan kebenaranku sebagai utusan-Nya; bukti itu *dari Tuhan* yang senantiasa memelihara *kamu, maka* karena itu patuhilah tuntunan-Nya yang aku sampaikan kepada kamu antara lain *sempurnakanlah takaran* dan yang ditakar *dan timbangan* serta yang

ditimbang, *dan jangan kamu kurangi bagi manusia barang-barang* takaran dan timbangan yang kamu akan berikan kepada *mereka dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi* dalam bentuk apapun *sesudah perbaikannya* yang dilakukan Allah atau juga oleh manusia. *Yang demikian itu lebih baik bagi kamu* dan anak keturunan serta generasi sesudah kamu *jika* betul-betul *kamu orang-orang mukmin.*

Madyan pada mulanya adalah nama putra Nabi Ibrâhîm as., dari istri beliau yang ketiga yang bernama Qathura dan yang beliau kawini pada akhir usia beliau. Madyan kawin dengan putri Nabi Lûth as. Selanjutnya kata Madyan dipahami dalam arti satu suku keturunan *Madyan* putra Nabi Ibrâhîm as. itu yang berlokasi di pantai laut Merah sebelah tenggara gurun Sinai, yakni antara Hijaz, tepatnya Tabuk di Saudi Arabia dan Teluk Aqabah. Menurut sementara sejarawan, populasi mereka sekitar 25.000 orang. Sementara ulama menunjuk desa al-Aikah sebagai lokasi pemusnahan mereka dan ada juga yang berpendapat bahwa al-Aikah adalah nama lain dari Tabuk. Kota Tabuk pernah menjadi ajang perang antara Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrikin pada tahun IX H/630 M.

Syu'aib adalah nama yang digunakan al-Qur'ân dan dikenal dalam bahasa Arab. Dalam Kitab Perjanjian Lama beliau dinamai Rehuel (Keluaran 2: 18) juga Yitro (Keluaran 3: 1). Beliau adalah mertua Nabi Mûsâ as.

Kata (بينة) *bayyinah/bukti* yang dimaksud oleh ayat ini, boleh jadi dalam arti mukjizat, yakni satu peristiwa luar biasa yang ditantangkan kepada siapa yang tidak mempercayai seorang nabi yang diutus kepadanya, dan yang ternyata bukti itu membungkam mereka. Boleh jadi juga *bukti* dimaksud adalah keterangan lisan yang menjadi dalil dan bukti kebenaran yang membungkam lagi tidak dapat mereka tolak.

Kata (تبخسوا) *tabkhasû/kamu kurangi* terambil dari kata (بخس) *bahks* yang berarti kekurangan akibat kecurangan. Ibnu 'Arabi sebagaimana dikutip oleh Ibnu 'Âsyûr mendefinisikan kata ini dalam arti pengurangan dalam bentuk mencela, atau memperburuk sehingga tidak disenangi, atau penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi.

Dari ayat di atas terlihat bahwa Nabi Syu'aib as. menekankan tiga hal pokok – setelah Tauhid – yang harus menjadi perhatian kaumnya, yaitu: Pertama memelihara hubungan harmonis khususnya dalam interaksi ekonomi dan keuangan, kedua, memelihara sistem dan kemaslahatan

masyarakat umum, dan ketiga kebebasan beragama.

Al-Biqâ'i memahami firman-Nya, *Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang mukmin* dalam arti seorang mukmin mendapat ganjaran karena ia melakukan aktivitasnya atas dasar keimanan dan ini menjadikan hal tersebut baik baginya, berbeda dengan orang kafir yang tidak memperoleh sedikit ganjaran pun di akhirat kelak.

Thabâthabâ'i memahami kebaikan penyempurnaan takaran/ timbangan, adalah rasa aman, ketenteraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Kesemuannya tercapai melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat, yang antara lain dengan jalan masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan hak masing-masing. Ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan. Siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak seseorang, maka itu mengantar ia membenarkan perlakuan serupa kepada siapa saja, dan ini mengantar kepada tersebarnya kecurangan. Bila itu terjadi maka rasa aman tidak akan tercipta. Melakukan perusakan di bumi demikian juga halnya, karena perusakan – baik terhadap harta benda, keturunan maupun jiwa manusia melahirkan ketakutan dan menghilangkan rasa aman.

AYAT 86

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَاذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ وَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan, menakut-nakuti dan meng- halang-halangi yang beriman dari jalan Allah dan menginginkannya menyimpang. Dan ingatlah ketika dahulu kamu berjumlah sedikit, lalu Dia memperbanyak kamu, dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para perusak."

Ayat ini masih merupakan lanjutan nasihat Nabi Syu'aib as. kepada kaumnya. Kandungannya kali ini bersifat umum dan rinci dibandingkan dengan nasihat yang dikandung oleh ayat-ayat yang lalu. Ayat ini menyatakan: *Dan* di samping jangan merusak di bumi *jangan* juga *kamu duduk* dengan penuh konsenterasi *di setiap jalan* kebaikan duniawi dan

ukhrawi untuk *menakut-nakuti* orang-orang yang akan menelusurinya *dan* terus menerus *menghalang-halangi* siapa *yang beriman dari jalan Allah dan menginginkannya* agar jalan Allah itu menjadi 'bengkok' yakni dengan mencari-cari dalih atau berusaha mencari-cari kelemahannya untuk menanamkan keraguan terhadapnya.

Karena upaya tersebut merupakan upaya meminimalisasi jumlah orang-orang beriman, dan sebelumnya bila mengurangi takaran dan timbangan adalah menyedikitkan harta manusia, maka nasihat lebih lanjut adalah *dan ingatlah ketika dahulu kamu berjumlah sedikit, lalu Dia* Allah *memperbanyak* jumlah dan kemampuan *kamu,* maka karena itu jangan membalas nikmat dengan lawannya, jangan lakukan pengurangan apapun karena ini mengundang murka dan siksa Allah. Untuk meyakinkan mereka tentang hal tersebut nasihat di atas dilanjutkan dengan firman-Nya, *dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para perusak.* Perhatikanlah itu supaya kamu tidak mengalami nasib serupa.

Firman-Nya: (واذكروا إذ كنتم قليلا فكثركم) *wa adzkurû idz kuntum qalîlan fakatstsarakum/ dan ingatlah ketika dahulu kamu berjumlah sedikit, lalu Dia memperbanyak kamu* mengisyaratkan bahwa pengembangbiakkan dan jumlah keturunan yang banyak adalah nikmat Ilahi. Thabâthabâ'i menjelaskannya lebih kurang sebagi berikut: "Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendirian. Tujuan mulia, serta kebahagiaan manusia yang luhur yang berbeda dengan binatang, mengantar Allah swt. menganugerahkan kepada manusia aneka potensi dan bentuk khusus dan menjadikan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya kecuali melalui kerjasama dengan selainnya, baik menyangkut sandang, pangan, papan, pernikahan, dan lain-lain. Kerjasama itu mencakup banyak bidang seperti pemikiran, kehendak dan usaha. Setiap bertambah anggota satu perhimpunan bertambah pula kekuatannya serta semakin kukuh pula mereka dalam pemikiran, kehendak dan usahanya, dan ini pada gilirannya menjadikan mereka merasakan kebutuhan yang lebih banyak dan rinci yang selanjutnya mengantar mereka menciptakan aneka cara untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi. Karena itu – tulis Thabâthabâ'i lebih jauh – penambahan yang bersinambung dari jumlah penduduk – merupakan nikmat Ilahi. Ini adalah bagian dari syarat mutlak proses perjalanan umat manusia menuju kesempurnaan. Bangsa yang besar tidak dapat dipersamakan dengan kelompok kecil yang dapat dilecehkan, demikian juga suku-suku yang besar tidak serupa dengan himpunan kecil yang tidak dapat berdiri sendiri atau

bebas menetapkan kebijaksanaan dalam bidang politik, ekonomi, dan lain-lain.

Perlu dicatat bahwa ayat di atas tidak otamatis dipahami sebagai anjuran memperbanyak anak dan keturunan, karena tujuan kehadiran anak, atau banyaknya anggota suku dan bangsa adalah untuk memperkuat mereka dan ini mengharuskan setiap anggotanya kuat dan berkualitas, bukannya lemah karena jika demikian ia tidak menjadi faktor penguat tetapi faktor kelemahan. Al-Qur'ân mengingatkan bahwa: *"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah"* (QS. al-Baqarah [2]: 249). Ini karena golongan kecil itu berkualitas dan kelompok besar tidak demikian.

Pelajaran yang dapat diambil dari kesudahan orang-orang durhaka, adalah bahwa mereka pada akhirnya akan punah, dan binasa, betapapun besarnya kekuasaan mereka. Walau mereka meninggalkan nama, tetapi nama yang buruk sehingga mereka dikenang dalam keburukan dan kebejatan. Manusia hendaknya dapat mengambil pelajaran dari kesudahan mereka agar tidak mengalami nasib serupa.

AYAT 87

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan jika ada segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah hingga Allah memutus perkara antara kita dan Dia adalah sebaik-baik para hakim."

Setelah Nabi Syu'aib as. memperingatkan dampak buruk kedurhakaan mereka, sambil mengajak mereka beriman, kini beliau menyatakan: *Dan jika ada segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus oleh Allah untuk menyampaikannya kepada kamu semua dan ada* pula *segolongan lain yang tidak beriman* tentang apa yang kusampaikan itu, *maka* hai kedua golongan yang berbeda itu *bersabarlah, hingga Allah memutus perkara antara kita*, misalnya dengan membinasakan yang batil dan mengukuhkan yang haq, atau membiarkan masing masing dengan pilihannya dan memutuskan siapa yang benar di hari Kemudian *dan Dia* Yang Maha Adil

itu *adalah sebaik-baik para hakim* karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu sampai sekecil-kecilnya, termasuk isi hati para pelaku, dan Dia tidak memiliki sedikit kepentingan pun.

Ayat ini mengandung ajakan bersabar, kepada kedua kelompok setelah sebelumnya Nabi Syu'aib as. mengajak seluruh kaumnya untuk beriman dan beribadah hanya kepada Allah semata. Agaknya beliau menyadari bahwa pasti akan terjadi perbedaan pandangan dikalangan kaumnya, dan bahwa kaum lemah yang beriman akan ditindas oleh para pemuka yang durhaka. Dari sini ajakan tabah dan sabar menjadi sangat penting lagi amat berguna, lebih-lebih dengan ajakan untuk menyerahkan putusan akhir kepada Allah swt. Ini mengantar kaum beriman untuk tidak berputus asa, atau hidup dalam kegelisahan dan rasa takut. Di sisi lain, hal itu baik juga bagi yang kafir karena dengan menyerahkan kepada Tuhan mereka tidak akan bertindak secara keliru, dan tidak juga mereka akan dianiaya, karena putusan Allah pastilah putusan yang ḥaq.

Ayat ini sejalan dengan ayat-ayat QS. *Saba'* [34]: 25-26: Di sana Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin Mekkah: *Katakanlah kamu tidak akan ditanya (dimintai pertanggung jawaban tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak juga akan ditanyai tentang apa yang kamu perbuat. Katakanlah: 'Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memutuskan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui."*

AYAT 88-89

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ
قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ
كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا
أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ

قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿ ٨٩ ﴾

"Dan pemuka-pemuka yang amat sombong dari kaumnya berkata: 'Sungguh kami pasti mengusirmu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami atau engkau harus kembali ke agama kami'. Dia menjawab: 'Apakah walau kami tidak menyukai? Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah jika kami kembali kepada agama kamu sesudah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali ke dalamnya kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah kami bertawakkal. Tuhan kami putuskanlah antara kami dan antara kaum kami dengan haq (adil) dan Engkaulah Pemberi putusan yang sebaik-baiknya."

Kaum Nabi Syu'aib as. tidak mampu menjawab apa yang beliau sampaikan, tidak ada dalih yang dapat mereka ucapkan, mereka juga tidak melaksanakan anjuran beliau untuk bersabar dan menanti putusan Allah, maka sebagaimana kebiasaan orang-orang terpojok, *pemuka-pemuka yang amat sombong dari kaumnya,* yakni kaum Nabi Syu'aib as. itu *berkata: Sungguh kami pasti mengusirmu hai Syu'aib.* Demikian mereka memanggil nabi mereka dengan namanya tanpa panggilan penghormatan, *dan* kami usir juga *orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami* agar kamu tidak mengganggu kami dengan teguran-teguranmu *atau,* yakni kecuali *engkau harus kembali ke agama kami,* yakni kembali sebagaimana keadaanmu semula, yaitu diam dan membiarkan kami melakukan apa yang kami inginkan, bukan dalam arti kembali memeluk agama mereka, karena Nabi Syu'aib as. sebagaimana keadaan para nabi sebelum dan sesudah beliau tidak pernah kufur/ menyembah berhala. *Dia,* yakni Nabi Syu'aib as. *menjawab: Apakah* kamu akan mengusir atau mengembalikan kami ke keadaan semula, *walau kami tidak menyukai* keadaan itu dan tidak menyukai dan merestui apa yang kamu kerjakan? *Sungguh kami mengada-adakan kebohongan* yang besar *terhadap Allah jika kami kembali,* walau sesaat *kepada agama* yang *kamu* anut atau diam merestui apa yang kamu kerjakan, apalagi *sesudah Allah menyelamatkan kami darinya* dengan memberi kami hidayat menuju kebenaran. *Dan* karena itu *tidaklah patut kami kembali* terpuruk masuk *ke dalamnya kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki* tetapi mustahil Dia merestui kekufuran atau kedurhakaan, Allah begitu mulia, sehingga tidak akan menarik nikmat yang telah dianugerahkan-Nya tanpa sebab yang wajar.

Lebih lanjut Nabi Syu'aib as. berkata: "Kami mengaitkan pernyataan kami itu dengan kehendak Allah, karena pengetahuan kami terbatas, kami tidak tahu masa depan sedang *pengetahuan Tuhan kami meliputi* sejak dahulu hingga kini *segala sesuatu. Kepada Allah saja kami bertawakkal,* yakni berserah diri setelah berupaya semaksimal mungkin. Dia akan memilih yang terbaik buat kami setelah berserah diri kepada Allah."

Selanjutnya Nabi Syu'aib as. bersama pengikutnya bermohon, tanpa menggunakan kata wahai untuk mengisyaratkan kedekatan mereka kepada Allah. Mereka berkata: *Tuhan kami putuskannlah antara kami dan antara kaum kami dengan haq,* yakni adil *dan Engkaulah Pemberi putusan yang sebaik-baiknya.*

Al-Qur'an menggunakan kata (قرية) *qaryah* dalam arti kota, atau wilayah yang memenuhi fasilitas dan kebutuhan masyarakatnya bukan seperti maknanya dewasa ini, yakni desa. Itu sebabnya kota Mekah dinamai (أمّ القرى) *Ummul Qurâ.* Demikian digarisbawahi oleh asy-Sya'râwi.

Ayat di atas menggunakan kata (لتعودنّ إلى ملّتنا) *la ta'ûdunna ilâ millatinâ* / *kamu harus kembali ke agama kami* dan juga menggunakan kata (عدنا) *'udnâ.* Siapa yang *kembali* berarti ia pernah berada pada satu posisi, kemudian meninggalnya lalu berada lagi di posisi yang ditinggalkan itu. Dengan demikian, sepintas dapat terduga bahwa Nabi Syu'aib as. pernah menganut agama mereka dan mempersekutukan Allah, lalu beriman kepada Allah dan kini dituntut untuk kembali ke agama semula. Pemahaman semacam ini sama sekali tidak benar jika yang dimaksud adalah Nabi mulia itu, karena para nabi sedemikian suci sehingga tidak mungkin pernah dinodai oleh kemusyrikan. Itu sebabnya dalam penjelasan di atas, penulis kemukakan bahwa kembali yang dimaksud adalah kembali kepada keadaan semula, yaitu diam dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, bukan dalam arti kembali memeluk agama mereka. Atau kalaupun yang dimaksud dengan kembali ke agama mereka, maka ini tertuju kepada kaum Nabi Syu'aib as. yang telah beriman dan yang boleh jadi sebelumnya pernah menganut agama masyarakatnya dan menyembah berhala.

Ucapan Nabi Syu'aib as. *tidaklah patut kami kembali ke dalamnya kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki* memberi isyarat betapa besar kuasa Allah swt. Pengecualian tersebut diperlukan, karena ucapan sebelumnya *tidaklah patut kami kembali ke dalamnya* mengandung makna sekali-kali kami tidak mungkin akan kembali ke dalamnya yang mengandung makna kepastian. Memberi kepastian kepada sesuatu – betapapun kukuhnya keyakinan – tidaklah wajar diucapkan seseorang, apalagi seorang nabi. Dalam konteks

ini, Allah swt. mengingatkan Nabi Muhammad saw: *"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan menyangkut sesuatu, sesungguhnya aku akan melakukan itu esok, kecuali dengan (mengatakan) insya Allah (jika Allah menghendaki)"* (QS. al-Kahf [18]: 23-24).

Manusia, bagaimanapun keadaannya tidak dapat menjamin walaupun dirinya sendiri, termasuk dalam hal iman. Ia dapat tergelincir dan terbawa arus kebejatan tanpa sadar. Apalagi hati manusia berbolak-balik, karena itu hati dinamai "qalb". "Sesungguhnya hati putra-putri Âdam seluruhnya berada antara dua jari Tuhan, dan Dia dapat membolak-balikkannya ke mana Dia kehendaki." Demikian hadits Rasul saw. yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim melalui Ibnu Umar. Dan dari sini pula, sekian banyak ayat dan hadits yang mengajarkan do'a antara lain, *"Tuhan kami! Janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling, sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (anugerah)"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 8).

AYAT 90

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ ﴿٩٠﴾

"Dan pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib pastilah kamu – jika demikian – menjadi orang-orang merugi."

Sebenarnya, sangat wajar jika kaum Nabi Syu'aib as. menerima sikap di atas, yakni menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt. untuk memberi putusan, apalagi beliau dalam ucapannya yang terakhir di atas tidak memohon kebinasaan buat mereka, tidak juga menyatakan dirinya dalam kebenaran dan kaumnya dalam kesesatan. Beliau hanya berserah diri dan bermohon kepada Allah swt. untuk memberi putusan yang adil; tetapi sikap ini tidak diterima oleh orang-orang kafir itu, bahkan mereka bukan hanya menolaknya, lebih dari itu *pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata* kepada sesamanya atau boleh jadi juga kepada pengikut-pengikut Nabi Syu'aib as. guna menanamkan keraguan dalam hati mereka: *'Sesungguhnya* pastilah *jika kamu mengikuti Syu'aib,* yakni beriman kepadanya dan meninggalkan ajaran dan tradisi leluhur kamu, *pastilah kamu – jika demikian*, yakni sejak saat mengikutinya – *menjadi orang-orang merugi* antara lain karena menukar agama leluhur dan tidak lagi dapat mengurangi takaran dan timbangan.

Ayat yang merekam ucapan kaum kâfir itu, merupakan salah satu bukti upaya mereka duduk di jalan kebenaran untuk menghalangi manusia beriman kepada Syu'aib. Hal yang sebelum ini telah dilarang oleh Nabi Syu'aib (ayat 86). Ucapan mereka ini merupakan ancaman atau paling tidak upaya menanamkan keraguan di hati siapapun yang bermaksud beriman dan mengikuti Nabi Syu'aib as.

Kata (اتّبعتم) *ittaba'tum/kamu mengikuti* dapat juga dipahami dalam arti hakiki, yakni mengikuti jejak beliau berhijrah ke tempat lain untuk menjauhi kemungkaran yang mereka lakukan, menghindari pemaksaan memeluk agama yang sesat sekaligus siksa yang dapat dijatuhkan Allah swt.

AYAT 91- 92

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩١﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾

"Maka goncangan menimpa mereka, maka jadilah mereka bergelimpangan dalam kediaman mereka. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah bertempat tinggal di sana, orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi."

Cukup sudah peringatan yang disampaikan oleh Nabi Syu'aib as. dan telah memuncak pula kesesatan kaumnya, yang berupaya juga menyesatkan orang lain, maka kini saatnya ancaman Allah dijatuhkan akibat perbuatan dan ucapan mereka. Siksa itu berupa gempa yang menggoncangkan bumi tempat tinggal mereka sekaligus menggoncangkan hati mereka, sehingga jasmani mereka ditimpa reruntuhan dan merekapun mengalami "shock", yang menjadikan mereka mayat-mayat yang bergelimpangan dalam kediaman mereka.

Demikianlah keadaan mereka, sehingga *orang-orang yang mendustakan Syu'aib* yakni menolak kerasulannya, dan menilai beliau berbohong, dengan siksa yang menimpa mereka itu *seolah-olah mereka belum pernah bertempat tinggal di sana;* karena tidak ada lagi bekas-bekas peninggalan yang dapat menjadi bukti keberadaan mereka.

Jika demikian itu kesudahan yang menimpa mereka, maka *orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi* di dunia dan di akhirat disebabkan oleh ulah mereka sendiri.

Pengulangan kalimat: *Orang-orang yang mendustakan Syu'aib* bertujuan menekankan sebab kebinasaan mereka, sekaligus membantah ucapan mereka bahwa yang merugi adalah pengikut-pengikut Nabi Syu'aib (ayat 90).

AYAT 93

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَاسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾

"Maka dia meninggalkan mereka seraya berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu risalah-risalah Tuhanku dan aku telah menasihati kamu, maka bagaimana aku bersedih terhadap orang-orang kafir."

Akibat kebinasaan yang menimpa kaumnya itu, *maka dia*, yakni Nabi Syu'aib as. dengan rasa berat *meninggalkan mereka seraya berkata* dengan penuh penyesalan dan rasa iba: *Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu risalah-risalah Tuhanku*, yakni pesan-pesan-Nya yang dibuktikan dengan aneka mukjizat (itu alasan mengapa kata *risalah* dalam bentuk jamak), *dan aku telah menasihati kamu,* secara khusus tetapi kamu tidak menghiraukan aku, *maka bagaimana aku bersedih* dengan kesedihan yang besar *terhadap* apa yang menimpa *orang-orang kafir* yang telah mendarah daging dalam diri mereka kekufuran.

Ayat ini pada awalnya mengisyaratkan adanya rasa iba dan penyesalan dalam hati Nabi Syu'aib as. sebagaimana dipahami dari penggalan awal ucapan beliau, tetapi penutup ucapannya menegaskan bahwa beliau tidak wajar bersedih. Ini bukan berarti awal ayat bertentangan dengan akhirnya, karena rasa iba yang pertama adalah akibat ketidak-berimanan mereka, apalagi itu berkaitan dengan keluarga, dan suku bangsa mereka, sedang yang kedua yang menafikan kesedihan mendalam menyangkut putusan Allah membinasakan mereka, karena putusan tersebut sangat wajar lagi pada tempatnya.

Lima kisah nabi-nabi – Nûh, Hûd, Shâleh, Lûth, dan Syu'aib as. – yang dikemukakan oleh ayat-ayat yang lalu, berulang-ulang dikemukakan oleh al-Qur'ân dalam berbagai surah dengan susunan seperti di atas. Ini berbeda dengan kisah Nabi Ibrâhîm as. Hal itu disebabkan kelima nabi yang disebut kisahnya di sini, kesemuanya melihat dengan mata kepala

mereka kehancuran kaumnya yang membangkang. Berbeda dengan Nabi Ibrâhîm as. yang terpaksa meninggalkan kaumnya dan tidak melihat mereka disiksa. Yang dialami Nabi Ibrâhîm as. merupakan satu penghormatan tersendiri, serupa dengan penghormatan yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang secara tegas dinyatakan oleh Allah dalam (QS. al-Anfâl [8]: 33) bahwa: *"dan Allah sekali-kali tidak akan menyiksa mereka selama engkau berada di tengah mereka."*

Memang terhindar dari menyaksikan kehancuran keluarga atau suku bangsa sendiri, merupakan anugerah Ilahi. Bukankah sering terucapkan "lebih baik mati sebelum melihat kebinasaan"?

AYAT 94

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan Kami tidaklah mengutus ke satu negeri seorang nabi pun, kecuali Kami timpakan penduduknya dengan kesulitan dan penderitaan supaya mereka tunduk bermohon."

Pada ayat keempat surah ini, telah dinyatakan secara sepintas satu kesimpulan yang menyatakan bahwa *Alangkah banyaknya negeri yang telah Kami binasakan* lalu disusul dengan penjelasan yang lebih rinci tentang siksaan yang menimpa setiap penduduk negeri, sesuai dengan kedurhakaan mereka. Kini kembali ayat 94, juga menyinggung secara singkat satu kesimpulan lain, agar jangan diduga bahwa apa yang terjadi pada kaum yang disinggung kisahnya oleh ayat-ayat yang lalu, hanya khusus buat mereka. Di sisi lain, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa hukum Allah berlaku sama untuk semua yang mendustakan rasul, yaitu membinasakan mereka atau meruntuhkan secara total sistem yang mereka anut, sehingga binasa sampai ke akar-akarnya. Dari sini, ayat ini menegaskan bahwa hakikat lain yang juga perlu diketahui dan dicamkan adalah bahwa *Kami tidaklah mengutus ke* penduduk satu *negeri seorang nabi pun* di manapun dia Kami utus, lalu mereka mendurhakai nabi itu *kecuali Kami timpakan penduduknya dengan kesulitan* berupa penindasan pihak lain atas mereka, serta petaka yang diakibatkan oleh peperangan dan bencana alam yang menimpa seseorang atau masyarakat, *dan penderitaan* seperti kemiskinan, penyakit, serta krisis

yang beragam atau kesusahan yang berkaitan dengan jiwa seperti kebodohan, kegelisahan, atau yang berkaitan dengan jasmani seperti cacat, atau berkaitan dengan selain keduanya seperti kehilangan kedudukan atau harta benda *supaya mereka* menyadari kesalahan mereka dan *tunduk* merendahkan diri lagi *bermohon* ampun dan keselamatan dari Allah swt. walau ketundukan dan permohonan itu tidak harus mencapai tingkat sempurna, sebagaimana dipahami dari kata (يضّرّعون) *yadhdharra'ûn* yang pada mulanya adalah (يتضرّعون) *yathadarra'un.*

Kata (أخذنا) *akhadznâ/Kami timpakan* terambil dari kata (أخذ) *akhadza* yang berarti *mengambil.* Pada ayat ini dan semacamnya, ia digunakan dalam pengertian majazi (metafor) dalam arti *menimpakan hukuman* atau *kesulitan,* sehingga yang ditimpa itu seakan-akan telah *diambil* dan dikuasai, sehingga ia tidak dapat mengelak atau menampik hukuman itu.

Ayat ini menguraikan salah satu cara pengobatan penyakit-penyakit jiwa yang ditempuh Tuhan Yang Maha Esa untuk menyadarkan manusia. Ini sejalan juga dengan firman-Nya: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga kesudahannya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"* (QS. ar-Rûm [30]: 41).

AYAT 95

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga mereka bertambah banyak dan mereka berkata: 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan'. Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba dalam keadaan mereka tidak menyadari."

Tetapi jika mereka tidak tunduk dan bermohon secara tulus, dan itu berlalu setelah waktu yang relatif lama sebagaimana dipahami dari kata *kemudian,* maka Kami mengulur mereka dan *Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga* keturunan dan harta *mereka bertambah banyak dan mereka berkata: Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan* karena memang demikianlah hukum alam, bukan karena Allah murka kepada kami akibat dosa-dosa kami. Dengan demikian, merekapun

berlarut dalam kedurhakaan *maka* sebagai akibatnya *Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba* sehingga tidak ada lagi kesempatan buat mereka bertaubat dan memohon. Sedemikian mendadak kedatangan siksa itu sampai-sampai ia datang *dalam keadaaan mereka tidak menyadari* kedatangannya.

Bisa jadi, ucapan para pendurhaka yang dilukiskan oleh ayat di atas merupakan gambaran dari bisikan hati dan gejolak jiwa mereka. Bisa jadi juga, ucapan lisan yang menjadi bahan pembicaraan mereka. Apapun ia, yang pasti adalah bahwa logika yang mereka gunakan sungguh keliru. Karena mereka mengabaikan sekian banyak sebab dan memilih satu sebab saja, dan itu pun sebab yang sangat rapuh. Mereka mengabaikan keterangan para rasul dan ancamannya yang telah didahului oleh bukti-bukti kebenaran para rasul. Ini serupa dengan sikap sementara orang dewasa ini, yang melupakan kesalahan yang dilakukan saat jatuhnya bencana dengan menyatakan bahwa itu adalah takdir, atau menafsirkan semua bencana semata-mata sebagai gejala alam dan melupakan peranan Allah Yang Maha Hidup yang terus menerus memelihara dan mendidik manusia. Antara lain dengan menjatuhkan sanksi dan bencana, kiranya mereka memperbaiki diri.

Ayat 94 dan 95 di atas menjelaskan sunnah-sunnah Allah dalam menghadapi kaum pembangkang. Pertama, mereka diberi peringatan melalui aneka ujian dan bencana dengan harapan mereka sadar dan memperbaiki diri; jika ini tidak mereka lakukan, maka mereka akan dibiarkan bergelimang dalam dosa, yang mengakibatkan hati mereka tertutup, sehingga mereka semakin tidak sadarkan diri. Selanjutnya mereka akan mendapatkan lebih banyak lagi aneka kesenangan lahiriah, yang pada hakikatnya hanyalah merupakan salah satu bentuk *makar Allah.* Ketika itu tidak ada aktivitas mereka kecuali bermain dan bermain, atau istirahat dan terlena dalam tidur. Dan ketika itulah siksa Allah menimpa mereka. Demikian tiga sunnah yang berurut diinformasikan oleh ayat-ayat surah ini.

Kata (عفوا) *'afau/bertambah* juga memberi kesan menganggap enteng dan ringan. Ini karena kata tersebut juga diartikan pemaafan, dan sesuatu yang dimaafkan adalah sesuatu yang dinilai tidak berarti lagi, karena jika ia dinilai sangat berarti, maka pemaafan tidak akan terjadi. Agaknya ayat ini memilih kata tersebut di samping untuk menggambarkan pertambahan rezeki yang mereka peroleh juga sekaligus mengisyaratkan bahwa rezeki tersebut mereka remehkan, sehingga tidak menempatkannya pada tempat yang sewajarnya dan tidak mensyukurinya.

Firman-Nya: (وهم لا يشعرون) *wahum lâ yasy'urûn/dan mereka tidak menyadari* dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai isyarat terhadap ketidaktahuan manusia tentang keberlakuan ketentuan-ketentuan Ilahi. Karena itulah, sehingga kedatangan siksa mereka rasakan secara tiba-tiba tanpa mereka sadari atau duga sebelumnya. Siksa Allah tiba ketika mereka menduga bahwa mereka telah mengetahui dan menguasai hukum-hukum sebab dan akibat dan bahwa mereka mampu menghindar dari sebab-sebab kebinasaan melalui ilmu dan teknologi yang mereka miliki. Atas dasar kepercayaan diri yang demikian tinggi, mereka yakin tidak akan ditimpa bencana, tetapi sebenarnya mereka tidak menyadari kelemahan mereka dan kuasa Allah swt. Sebagaimana firman-Nya: *"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu"* (QS. al-Mu'min [40]: 83).

AYAT 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami melimpahkan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan, maka Kami siksa mereka disebabkan apa yang mereka lakukan."

Demikianlah siksa yang dijatuhkan Allah atas mereka yang durhaka, *padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri* yang Kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka *beriman* kepada rasul-rasul mereka ketika para rasul itu atau ajarannya datang kepada mereka *dan bertakwa,* yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, *pastilah Kami,* yakni Allah melalui makhluk-Nya *melimpahkan kepada mereka berkah-berkah,* yakni aneka kebajikan yang sangat banyak *dari langit dan bumi* yang menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin, *tetapi mereka mendustakan* para rasul dan ayat-ayat Kami *maka Kami siksa mereka disebabkan apa,* yakni

kedurhakaan *yang mereka* terus menerus *lakukan* sejalan dengan kebejatan jiwa mereka.

Kata (لو) *lau/jikalau* digunakan dalam arti perandaian terhadap sesuatu yang mustahil/tidak mungkin lagi akan terjadi. Ini berbeda dengan kata (إذا) *idzâ/apabila* yang digunakan untuk menggambarkan perandaian bagi sesuatu yang diduga keras akan terjadi. Penggunaan kata *lau* di sini menunjukkan bahwa melimpahnya keberkatan untuk penduduk negeri-negeri yang durhaka itu adalah sesusatu yang mustahil. Kendati demikian, ayat ini dapat juga dipahami sebagai mengisyaratkan salah satu sunnah Allah yang lain, yaitu bahwa Allah akan melimpahkan aneka anugerah dan keberkatan kepada penduduk negeri yang beriman dan bertakwa. Sejarah Islam menunjukkan bahwa penduduk Mekah yang durhaka kepada Allah swt. mengalami masa-masa sulit bahkan paceklik selama tujuh tahun, sedang penduduk Madinah hidup aman dan sejahatera di bawah bimbingan Rasul saw.

Keimanan menjadikan seseorang selalu merasa aman dan optimis, dan ini mengantarnya hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam usahanya. Itu sebabnya, keimanan kepada Allah selalu ditekankan dalam segala hal, termasuk dalam upaya memperoleh rezeki. Sekian banyak ayat yang menyatakan bahwa Allah adalah Penjamin Rezeki: *"Tidak ada satu binatang melatapun di dunia ini kecuali Allah yang menjamin rezeki-Nya"* (QS.Hûd [11]: 6). Lebih jauh ditegaskan-Nya: *"Berapa banyak binatang yang tidak dapat mengurus rezekinya, Allah yang memberi rezeki, juga kepadamu"* (QS. al-Ankabût [29]: 60).

Ini bukan anjuran menanti kedatangan rezeki tanpa usaha, tetapi tujuannya adalah menanamkan rasa percaya diri, mengembangkan cinta kasih, serta ketenangan batin bila rezeki yang diharapkan belum kunjung tiba.

Ketakwaan penduduk satu negeri menjadikan mereka bekerja sama dalam kebajikan dan tolong menolong, dalam mengelola bumi serta menikmatinya bersama. Semakin kukuh kerjasama dan semakin tenang jiwa, maka semakin banyak pula yang dapat diraih dari alam raya ini.

Sebaliknya mempersekutukan Tuhan menjadikan perhatian tertuju kepada sekian sumber yang berbeda-beda, dan ini mengakibatkan jiwa tidak tenang, sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam usaha. Di sisi lain, kedurhakaan mengakibatkan kekacauan dan permusuhan, sehingga tenaga dan pikiran tidak lagi tertuju kepada upaya meraih kesejahteraan, tetapi

mengarah kepada upaya membentengi diri dari ancaman sesama. Demikian Allah melimpahkan keberkatan bagi yang percaya dan bertakwa dan menghalanginya bagi yang kafir dan durhaka.

Sayyid Quthub berkomentar tentang ayat ini dan ayat sebelumnya bahwa di hadapan teks itu kita berhenti menghadapi salah satu hakikat keagamaan, sekaligus merupakan hakikat kehidupan umat manusia dan hakikat alam raya. Kita berhenti di hadapan satu faktor dari sekian faktor yang mempengaruhi sejarah umat manusia, kendati diabaikan oleh filsafat manusia bahkan diingkari secara total olehnya.

Keimanan kepada Allah – tulis Sayyid Quthub lebih jauh – adalah bukti kegiatan fitrah manusia dan berfungsinya dengan baik alat-alatnya. Ia adalah bukti kebenaran pengetahuan manusia, serta dinamisme organ-organnya. Ia menghasilkan kelapangan dalam bidang *rasa* menyangkut hakikat wujud, dan semua itu adalah faktor-faktor utama untuk meraih sukses dalam kehidupan nyata. Keimanan kepada Allah adalah pendorong yang sangat kukuh; ia menghimpun semua potensi manusia dan mengarahkannya ke satu tujuan sambil memberinya kebebasan untuk meraih dukungan dari kekuatan Allah, dan melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak-Nya. Yaitu membangun dunia ini dan memakmurkannya, membendung kerusakan dan penganiayaan, serta meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkannya. Semua ini juga adalah faktor-faktor utama untuk meraih sukses dalam kehidupan nyata. Keimanan kepada Allah membebaskan manusia dari ketundukan kepada hawa nafsu dan perhambaan diri kepada manusia, dan tidak dapat disangkal bahwa manusia yang bebas akibat ketundukannya kepada Allah semata, lebih mampu untuk menjadi khalifah di bumi – kekhalifaan yang lurus, bersinambung dan terus meningkat – dibanding dengan mereka yang menjadi hamba-hamba hawa nafsu atau hamba-hamba sesama manusia. Adapun ketakwaan kepada Allah, maka ia adalah kesadaran yang bertanggung jawab yang memelihara manusia dari kecerobohan, ketidakadilan dan keangkuhan. Ia merupakan pendorong gerak dan pendorong hidup. Ia yang mengarahkan kegiatan manusia dengan hati-hati sehingga tidak bertindak sewenang-wenang, tidak ceroboh dan tidak melampaui batas kegiatan yang bermanfaat.

Thabâthabâ'i ketika menafsirkan ayat ini antara lain menulis bahwa alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain bagaikan satu badan dalam keterkaitannya, pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Semua

saling pengaruh mempengaruhi, dan semua pada akhirnya – sebagaimana dijelaskan al-Qur'ân – bertumpu dan kembali kepada Allah swt. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya ia tempuh, maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan Allah swt. yang tidak mengalami perubahan; termasuk terhadap manusia dan manusia pun tidak mampu mengelak darinya. Masyarakat manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan Allah bagi kebahagiannya – penyimpangannya dalam batas tertentu itu – menjadikan keadaan sekelilingnya termasuk hukum-hukum sebab akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia ikut terganggu dan ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif. Bila itu terjadi, maka akan lahir krisis dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan dalam interaksi sosial mereka, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang, kekejaman bahkan lebih dari itu akan bertumpuk mushibah dan bencana alam, seperti "keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan", banjir dan air bah, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah swt. untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus. Kalau mereka enggan kembali, maka di sanalah hati mereka dikunci dan ketika itu mereka menduga bahwa kehidupan tidak lain kecuali kehidupan material yang penuh dengan krisis, dan bahwa kehidupan tidak lain kecuali upaya untuk menghadapi alam dan menundukkannya. Dan ketika itu manusia mengatur hidupnya atas dasar pandangan tersebut, serta berusaha sekuat tenaga dan pikirannya untuk menciptakan dengan ilmu dan teknologi apa yang dapat menghalangi bencana alam. Tetapi sungguh manusia sangat kufur lagi angkuh ketika mereka menduga bahwa ilmu dan teknologinya akan dapat mengalahkan kekuatan Allah Yang Maha Kuasa. Betapa dia dapat mengalahkan-Nya sedang manusia dan alam raya semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya dan Dia pula – bukan selain-Nya – yang menghubungkan partikel-partikel kecil sampai dengan yang terbesar antara satu dengan yang lain dari seluruh bagian jagad raya ini. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Kata (فتحنا) *fatahnâ* yang diterjemahkan dengan *Kami limpahkan* terambil dari kata (فتح) *fataha* yang bermakna *membuka.* Kata ini pada hakikatnya bermakna *menyingkirkan penghalang yang mencegah sesuatu untuk*

masuk. Jika Allah turun tangan menyingkirkan penghalang, maka itu berarti pintu akan terbuka sangat lebar dan ini mengantar melimpah dan masuknya segala macam kebajikan melalui pintu itu.

Kata (بركات) *barakât* adalah bentuk jamak dari kata (بركة) *barakah,* yakni aneka *kebajikan ruhani dan jasmani.* Kata (بركة) *barakah* bermakna *sesuatu yang mantap* juga berarti *kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.* Kolam dinamai *birkah,* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecer ke mana-mana.

Keberkatan Ilahi datang dari arah yang seringkali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Teks ayat ini dan ayat-ayat lain yang berbicara tentang keberkatan Ilahi memberi kesan bahwa keberkatan tersebut merupakan curahan dari berbagai sumber, dari langit dan dari bumi melalui segala penjurunya. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dinamai berkah. Secara rinci makna *barakah* telah penulis uraikan ketika menafsirkan (QS. al-An'âm [6]: 92) Rujuklah ke sana.

Keberkatan dari langit dapat juga dipahami dalam arti keberkatan spiritual dan keberkatan bumi adalah keberkatan material.

AYAT 97-99

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللهِ فَلاَ يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksa Kami kepada mereka di waktu malam saat mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksa Kami kepada mereka di waktu dhuha saat mereka sedang bermain? Atau apakah mereka merasa aman dari makar Allah. Tiadalah yang merasa aman dari makar Allah kecuali kaum yang merugi."

Karena kedurhakaan dan kebejatan mereka sedemikian parah, sampai-sampai bagaikan mereka merasa tidak mungkin akan terkena sanksi Allah, maka kepada mereka diajukan pertanyaan yang mengandung kecaman yaitu: *Apakah penduduk negeri-negeri itu* sedemikian durhaka dan melupakan ancaman-ancaman Kami, sehingga *merasa aman dari kedatangan siksa Kami*

yang sangat dahsyat *kepada mereka di waktu* mereka berada di rumah pada *malam* hari *saat*, yakni dalam keadaan *mereka sedang tidur* lelap?

Karena boleh jadi, ada yang menduga bahwa jika tidak dalam keadaan tidur boleh jadi mereka dapat menghindar, maka selanjutnya dikemukakan: *Atau apakah penduduk negeri-negeri itu* secara bersama-sama atau sendirian *merasa aman* sehingga tidak khawatir *dari kedatangan siksa Kami kepada mereka di waktu dhuha* saat matahari naik sepenggalan, yakni waktu yang biasanya manusia masih sangat giat dan segar *saat mereka sedang bermain?*

Selanjutnya mereka dikecam lebih keras lagi dengan menyatakan bahwa *atau apakah mereka merasa aman dari makar*, yakni siksa *Allah* yang tidak terduga dan yang dikemas dalam bentuk indah, atau perlakuan-Nya yang diduga baik pada hal sebaliknya. Sungguh sangat celaka dan merugi mereka dan siapapun jika demikian karena *Tiadalah yang merasa aman dari makar Allah kecuali kaum yang merugi* lagi celaka.

Ayat 97-98 di atas menggambarkan aktivitas orang-orang kafir hanya dalam dua jenis kegiatan, yaitu tidur lelap dan bermain. Di sisi lain penyebutan keduanya untuk mengisyaratkan bahwa siksa Allah datang pada saat mereka tidak menduganya sama sekali, karena jika mereka menduga pastilah mereka tidak akan dapat tidur dan tidak pula bermain.

Kata (مكر) *makr* dalam bahasa al-Qur'ân adalah *mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi/tipu daya.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan keadaan sekian banyak daun dari satu pohon yang lebat yang saling berhubungan satu dengan lain, sehingga tidak diketahui pada dahan mana daun itu bergantung. Dari sini kata *makar* digunakan untuk sesuatu yang tidak jelas. Siapa yang melakukan makar maka dia telah melakukan satu kegiatan yang tidak jelas hakikatnya bagi sasaran makar itu. *Makar,* ada dua macam, ada yang bertujuan baik dan ada yang buruk. Makar yang baik, yang mengakibatkan kebaikan, sebaliknya yang buruk. *"Mereka melakukan makar dan Kami (Allah) pun melakukan makar"* (QS. an-Naml [27]: 50). Makar yang buruk tidak akan menimpa selain orang-orang yang merencanakannya sendiri.

Makar Tuhan sangat rapi karena *"Allah adalah sebaik-baik yang melakukan makar"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 54). Betapa tidak, sedang *"Sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka telah mengadakan makar/tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan setiap jiwa dan orang-orang kafir akan mengetahui milik siapa kesudahan segala sesuatu."* (QS. ar-Ra'd [13]: 42). Dia mengetahui itu, karena "Di sisi-Nya

dalam genggaman pengetahuan dan kekuasaan-Nya segala makar mereka (betapapun besar dan rapinya) walau sampai gunung-gunung pun dapat lenyap karena-Nya" (QS. Ibrâhîm [14]: 46). Memang, ketika sedang melakukan makarnya *"Orang-orang kafir itu dijadikan (oleh setan) memandang baik makar mereka dan dihalanginya mereka dari jalan yang benar"* (QS. ar-Ra'd [13]: 33), sehingga pada hakekatnya *'Mereka tidak melakukan makar, kecuali terhadap diri mereka sendiri tetapi mereka tidak menyadarinya"* (QS. al-An'âm [6]: 123).

Perlu juga dicatat, bahwa rasa aman yang dikecam oleh ayat di atas adalah rasa aman mereka yang menduga bahwa siksa Allah tidak akan menimpanya padahal dia sedang bergelimang dalam dosa, atau menduga bahwa dia akan bebas dari siksa Allah swt. Sementara ulama memahami makna *rasa aman dari makar* Allah dalam arti bergelimang dan berkelanjutan dalam dosa sambil mengandalkan ampunan Ilahi. Ini karena walaupun ayat-ayat di atas ditujukan kepada kaum musyrikin, tetapi ancaman dan kecaman terhadap mereka tidak mustahil dapat juga tertuju kepada kaum muslimin yang melakukan hal serupa.

Adapun rasa aman yang dinikmati oleh orang-orang beriman dan bertakwa yang lahir dari prasangka baik terhadap Allah dan janji-Nya untuk melindungi kaum beriman, maka ini tidak termasuk dalam kandungan ayat di atas. Kendati demikian, harus diingat bahwa keimanan menuntut keprihatinan. Ia merupakan gabungan dari rasa harap dan cemas, sehingga seperti dikatakan oleh Umar Ibnu al-Khaththâb: "Seandainya diumumkan bahwa hanya seorang yang masuk ke dalam surga, niscaya aku mengharap akulah orang itu. Dan seandainya diumumkan bahwa hanya seorang yang masuk ke dalam neraka maka aku khawatir jangan sampai aku orang itu."

AYAT 100

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

"Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki, tentu Kami timpakan mereka (siksa) disebabkan dosa-dosa mereka; dan Kami kunci mati hati mereka, sehingga mereka tidak dapat mendengar."

Setelah jelas dari ayat-ayat yang lalu keadaan orang-orang kafir masa lalu yang pada hakikatnya dimaksudkan sebagai pengajaran bagi siapa yang mendengar uraian itu, dengan harapan mereka dapat tunduk dan patuh kepada Allah swt. tetapi ternyata masih ada di antara mereka yang lengah maka terhadap mereka yang lengah itu, ayat di atas menyatakan: *Apakah* mereka sedemikian lengah dan bodoh sehingga *belum jelas* melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh generasi terdahulu *bagi orang-orang yang mewarisi*, yakni mendiami atau menguasai untuk sementara –sebagaimana dipahami dari kata (من بعد) *min ba'di* – *suatu negeri* tanpa upaya dari mereka *sesudah* lenyap atau binasa *penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki* maka kapanpun *tentu Kami timpakan mereka* siksa yang dapat membinasakan mereka secara total, sebagaimana umat yang mereka warisi negerinya itu. Pembinasaan itu *disebabkan dosa-dosa mereka; dan* dapat juga *Kami kunci mati hati mereka,* maka mereka menjadi seperti binatang sehingga *mereka tidak dapat mendengar* pelajaran dan juga tidak dapat menerima pengajaran.

Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *orang-orang yang mewarisi suatu negeri* adalah penduduk Mekah, tetapi agaknya pendapat yang lebih tepat adalah yang tidak membatasinya pada generasi atau penduduk negeri tertentu. Memang kata (الأرض) *al-ardh* menggunakan huruf *alif* dan *lam* yang boleh jadi dipahami sebagai negeri atau bumi tertentu, tetapi pendapat yang kedua di atas memahami huruf *alif* dan *lam* sebagai menunjuk kepada jenis bumi yakni tempat manapun di bumi ini.

Ayat ini merupakan peringatan kepada setiap manusia di manapun mereka berada, agar jangan lengah dan agar menarik pelajaran dari pengalaman generasi terdahulu. Sebab kalau tidak demikian, Allah pun – jika menghendaki – dapat memperlakukan mereka, sebagaimana perlakuan-Nya terhadap umat terdahulu, yakni membinasakan mereka atau membiarkan mereka hidup dalam keadaan tertutup mati hati dan telinga mereka, sehingga terus menerus bergelimang di dalam dosa.

Ayat ini bukan bermaksud menakut-nakuti manusia dan membiarkan mereka hidup dalam kegelisahan atau menjadikan mereka berputus asa, sehingga tidak melakukan aktivitas positif dalam kehidupan dunia. Tidak! Ia hanya menuntun agar manusia mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu, tidak angkuh, tidak durhaka, dan tidak pula tenggelam dalam kehidupan materi dengan melupakan kehidupan spiritual. Hal ini dikuatkan oleh sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia membangun bumi dan memanfaatkan anugerah Allah yang terhampar di alam raya.

AYAT 101

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَائِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾

"Itulah negeri-negeri, Kami ceritakan kepadamu sebagian dari berita-beritanya, dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan bukti-bukti, maka mereka tidak beriman kepada apa yang dahulu mereka telah dustakan. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir."

Negeri-negeri dan penduduknya yang diuraikan kisahnya di atas, dikenal oleh masyarakat di mana ayat-ayat ini turun, dan apa yang diuraikan dari sifat dan kelakuan mereka sungguh wajar dijauhi, karena itu ayat ini menunjuk negeri-negeri itu dengan isyarat jauh, yakni *itulah negeri-negeri* yang telah Kami binasakan *Kami ceritakan kepadamu* Hai Nabi Muhammad *sebagian dari berita-beritanya* yang penting, guna menjadi pelajaran bagi seluruh manusia. Jangan menduga, Kami telah berlaku sewenang-wenang dengan membinasakan mereka.Tidak! Telah banyak nasihat serta peringatan yang Kami sampaikan *dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul* yang Kami utus khusus kepada *mereka dengan* membawa *bukti-bukti* yang nyata, *maka* yakni tetapi kebanyakan mereka tetap dan berlanjut dalam keadaan *tidak beriman kepada apa yang dahulu* sebelum datangnya para rasul dengan bukti-bukti itu, atau sebelum datangnya siksa itu *mereka telah dustakan.*

Agaknya ayat ini bermaksud menyatakan bahwa para pendurhaka itu enggan mendekatkan diri kepada Allah, enggan patuh dan tunduk kepada-Nya, bahkan mereka ragu dan menduga bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami generasi terdahulu bukan peringatan dari Allah swt., sehingga mendarah daging dalam jiwa mereka kedurhakaan dan akhirnya ajakan nabi-nabi mereka tolak dan ayat-ayat Allah yang dibawa oleh para rasul itu mereka dustakan. *Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir,* yang sudah sedemikian mantap kekufuran dalam hati mereka. Maksudnya, kekufuran mereka mengakibatkan Allah mengunci mati hati mereka. Ini serupa dengan firman Allah dalam (QS. Yûnus [10]: 13) *'Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa."*

Isyarat *itulah* pada ayat di atas, dapat juga dipahami sebagai digunakan untuk menyatakan bahwa kisah serta akibat buruk yang mereka alami sedemikian jelas, sehingga seakan-akan negeri-negeri itu bersama penduduknya hadir di depan mata mitra bicara dan ditunjuk dengan jari telunjuk.

Informasi yang disampaikan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. ini merupakan salah satu bukti kenabian beliau. Betapa tidak, bukankah beliau tidak mengetahui hal tersebut sebelumnya dan tidak pula pandai membaca atau menulis? Di sisi lain, penggunaan bentuk kata kerja *mudhari'/ present tense* pada kata (نقصّ) *naqushshu/Kami ceritakan,* memberi isyarat, bahwa sebagian kisah yang belum diceritakan akan disampaikan pada waktunya nanti. Ini karena bentuk kata kerja itu mengandung makna kesinambungan.

Firman-Nya: (فما كانوا ليؤمنوا) *famâ kânû liyu'minû/maka mereka tidak beriman* merupakan satu redaksi yang mengandung makna penekanan akan ketiadaan iman mereka sama sekali. Redaksi ini bermaksud menyatakan bahwa ketiadaan iman itu berlanjut dari dahulu hingga kini dan masa datang, sehingga dengan demikian mereka tidak mungkin akan beriman, melihat betapa besar kesesatan mereka dan betapa kukuh pendirian mereka dalam kesesatan itu.

Ayat ini menjadikan dikuncinya hati mereka oleh Allah swt. adalah akibat kedurhakaan mereka yang enggan menerima tuntunan para nabi. Kandungan ayat ini serupa dengan kandungan firman-Nya dalam (QS. Yûnus [10]: 13) di atas.

AYAT 102

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

"Dan Kami tidak mendapati bagi kebanyakan mereka sedikit janjipun. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik."

Ayat ini berhubungan dengan firman-Nya pada ayat yang lalu yang menyatakan bahwa *mereka tetap tidak beriman* sehingga ayat ini bagaikan menyatakan *dan* di samping mereka tidak beriman, juga *Kami tidak mendapati* dalam kenyataan, sebagaimana dalam pengetahuan Kami sejak semula *bagi kebanyakan mereka* yakni manusia, memenuhi walau *sedikit janjipun.* Bahkan

sebaliknya, sesungguhnya *Kami mendapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik* yakni telah mendarah daging kefasikan dan kedurhakaan dalam diri mereka.

Janji yang dimaksud oleh firman-Nya di atas, ada yang memahaminya dalam arti janji yang diisyaratkan oleh firman Allah: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Âdam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhan kamu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"* (QS. al-A'râf [7]: 172). Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai janji yang pernah diambil Allah di alam gaib dari seluruh anak cucu Âdam as. Dalam konteks ini, asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa masing-masing manusia mendapati dirinya adalah putra dari ayahnya dan ayahnya adalah putra kakeknya, demikian seterusnya sampai kepada Âdam as. Masing-masing berpindah melalui sperma yang dikandung ayahnya ke rahim ibu yang melahirkannya. Ini berarti setiap manusia memiliki bagian dari orang tuanya. Demikian hingga sampai kepada manusia pertama. Keadaan manusia seperti dilukiskan di atas serupa dengan bahan berwarna yang dicelupkan ke dalam satu botol berisi air putih, sehingga secara otomatis isi botol itu mengandung bahan berwarna tersebut. Selanjutnya, jika isi botol itu dituangkan ke dalam satu tong air, maka bahan berwarna itu akan bercampur pula dengan isi tong. Demikian seterusnya dan demikian pula dengan janji yang diambil Allah dari manusia seluruhnya. Jika demikian, dapat dimengerti jika surah al-A'râf [7]: 172 yang dikutip di atas mempertanyakan kepada setiap manusia: *Bukankah Aku ini Tuhan kamu?* dan dengan demikian, menjadi wajar jika dikatakan bahwa semua manusia telah diambil janjinya oleh Allah swt, walaupun janji itu ada mulanya diambil dari Âdam as.

Memang Allah swt. juga telah mengambil janji melalui kakek manusia Âdam as. ketika Yang Maha Kuasa itu memerintahkannya turun ke bumi dan berpesan agar dia bersama anak cucunya menyembah Allah dan menjauhi setan. *"Bukankah Aku telah berpesan kepadamu hai putra-putri Âdam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan lebar yang lurus"* (QS. Yâsîn [36]: 60-61)

Ada juga yang memahami makna ayat al-A'râf di atas dalam arti bukti-bukti yang dihamparkan Allah di alam raya. Bukti itu yang seharusnya dipahami oleh semua manusia, karena ia sedemikian jelas dan masing-masing

telah dianugerahi potensi akliyah untuk memahaminya. Nah, atas dasar kejelasan bukti dan potensi yang dianugerahkan kepada manusia, maka masing-masing bagaikan telah diambil janjinya untuk percaya kepada Allah dan mengamalkan tuntunan-Nya.

Ada lagi yang memahami janji yang disebut oleh ayat yang sedang ditafsirkan ini dalam arti janji-janji yang biasa diucapkan oleh manusia yang sedang menghadapi kesulitan, seperti antara lain yang diisyaratkan oleh (QS. Yûnus [10]: 22) *"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."*

AYAT 103

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَى بِآيَاتِنَا إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

"Kemudian Kami telah mengutus sesudah mereka Mûsâ dengan ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka (kaum)-nya, lalu mereka menzaliminya maka lihatlah bagaimana kesudahan para perusak."

Anda masih ingat uraian ayat 94, di sana antara lain penulis kemukakan bahwa ayat keempat surah ini menyinggung secara sepintas satu kesimpulan yang menyatakan bahwa *Alangkah banyaknya negeri yang telah Kami binasakan,* lalu disusul dengan penjelasan yang lebih rinci dan tentang siksaan yang menimpa setiap penduduk negeri sesuai dengan kedurhakaan mereka. Hal serupa demikian juga pada ayat ini dan ayat-ayat berikut.

Ayat 94-95 menguraikan satu kesimpulan ringkas dan berlaku umum, yaitu bahwa kaum yang durhaka ditimpa kesulitan agar mereka sadar, kemudian diulur dengan kesenangan sehingga mereka berfoya-foya lalu dibinasakan secara tiba-tiba. Penerapan atau bukti kesimpulan itu terlihat dengan jelas pada kaum Nabi Mûsâ as., karena itu ayat ini dan ayat-ayat berikut menguraikan kisah Nabi Mûsâ as. dengan Fir'aun yang juga pada akhirnya dibinasakan Allah swt. Di sisi lain dapat juga dikatakan bahwa kisah Nabi Mûsâ as. yang dikemukakan sesudah kisah Nabi Syu'aib as. karena Nabi Mûsâ as. merupakan menantu Nabi Syu'aib as. yang kisahnya telah diuraikan sebelum ayat-ayat ini.

Kisah Nabi Mûsâ as. seringkali diulang-ulang oleh al-Qur'an, antara lain karena pada masa penurunan al-Qur'ân Nabi saw. beserta para sahabatnya berhadapan dengan Banî Isrâ'îl, khususnya orang-orang Yahudi yang sangat mengagumi Nabi Mûsâ as., tetapi dalam saat yang sama sangat memusuhi Nabi Muhammad saw. Agaknya itu yang menjadi sebab mengapa kisah beliau oleh ayat ini seakan-akan berdiri sendiri. Bukan saja melalui pemisahan kisahnya oleh kesimpulan ringkas yang dikemukakan di atas, juga oleh redaksi yang digunakannya. Kalau pada ayat-ayat yang berbicara tentang kaum Nabi Hûd as. dan Shâleh tidak ditemukan dalam redaksinya penegasan bahwa beliau diutus Allah, tetapi hanya menyatakan *dan kepada 'Âd saudara mereka Hûd,* demikian juga *kepada Tsamûd saudara mereka Shâleh,* serta *kepada Madyan saudara mereka Syu'aib,* bahkan Nabi Lûth as. hanya disebut nama beliau tanpa menyebut kepada siapa beliau diutus. Jika demikian itu halnya dengan mereka, maka tidak seperti itu uraian tentang Nabi Mûsâ as. Di sini secara tegas beliau dinyatakan sebagai utusan Allah swt., yakni dengan menyatakan *kemudian Kami telah mengutus sesudah mereka Mûsâ dengan ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka* rezim atau kaum-*nya, lalu mereka menzaliminya*, yakni mengingkari dan melecehkan ayat-ayat itu, serta menghalangi orang lain untuk mempercayainya *maka* wahai Nabi Muhammad atau siapapun yang mau menggunakan akalnya *lihatlah,* yakni pikirkan dan renungkanlah dan juga lihatlah dengan mata kepala bagi yang mampu melihat *bagaimana kesudahan para perusak,* antara lain Fir'aun yang ditenggelamkan Allah di Laut Merah.

Jasad Fir'aun yang setelah tenggelamnya di Laut Merah terdampar di pantai dan ditemukan oleh masyarakatnya lalu mereka awetkan dalam bentuk mumi dan hingga kini dapat dilihat dengan mata kepala di musium Cairo, Mesir. Mumi tersebut baru ditemukan oleh purbakalawan Perancis, Loret, di Wadi al-Muluk (Lembah Raja-raja) Thâba Luxor Mesir pada tahun 1896 M.

Kata (ثُمَّ) *kemudian* bukan saja mengisyaratkan bahwa kenabian Nabi Mûsâ as. terlaksana sesudah kenabian mereka yang disebut pada ayat-ayat yang lalu, tetapi ia juga mengandung kesan bahwa kedudukan beliau berada di atas kedudukan para nabi dan rasul itu, dan bahwa mukjizat serta bukti-bukti yang beliau sampaikan lebih banyak dan lebih agung daripada apa yang dipaparkan oleh nabi-nabi sebelumnya.

(فرعون) *Fir'aun* adalah nama penguasa tertinggi di Mesir pada salah satu periode sejarahnya. Serupa dengan kata *Kaisar* untuk penguasa Persia,

atau *Najâsyi* untuk penguasa Ethiopia. Atau Presiden untuk orang pertama pada satu republik dewasa ini. Thâhir Ibnu 'Âsyûr menukil pendapat yang menyatakan bahwa gelar itu berasal dari bahasa Mesir Kuno, yakni bahasa Qibti yaitu Farah. Huruf (h) pada akhir kata itu asalnya adalah huruf (ع) *'ain*. Masyarakat Mesir kuno menyembah matahari yang mereka namai tuhan (رع) *'Ra'* dan dengan demikian *Farauh/Fir'aun* berarti *Cahaya matahari*. Sementara pakar menyatakan bahwa Fir'aun yang memerintah pada masa Nabi Mûsâ as. bernama Marenptah. Ia adalah salah seorang penguasa dinasti kesembilan belas, sekitar tahun 1491 SM. Sebelum pemerintahan dinasti itu, penguasa Mesir dinamai al-Qur'ân *raja*, yaitu ketika Nabi Yûsuf as. berada di Mesir di bawah pemerintahan Heksos yang menyerang Mesir dan berhasil menguasainya. Tetapi kemudian mereka diusir oleh penduduk negeri dan setelah keberhasilan itu penguasa negeri Mesir menamai dirinya *Farauh/Fir'aun*.

Ayat di atas tidak menyatakan bahwa Nabi Mûsâ as. diutus kepada kaumnya sebagaimana redaksi ayat-ayat yang lalu, tetapi *kepada Fir'aun dan tokoh-tokohnya*. Ini karena salah satu tujuan kehadiran Nabi Mûsâ as. adalah menyelamatkan kaumnya, yakni Banî Isrâ'îl dari penindasan Fir'aun dan tokoh-tokoh rezimnya. Ayat ini dan ayat-ayat surah al-A'râf menitikberatkan uraiannya tentang kesudahan para pendurhaka, karena itulah, maka hanya Fir'aun dan pemuka-pemuka masyarakatnya yang disebut, bukan kaumnya secara keseluruhan. Penyebutan mereka secara khusus itu, juga merupakan sesuatu yang wajar, karena jika Fir'aun dan pemuka-pemuka masyarakat itu dapat menerima ajakan Nabi Mûsâ as., maka tidak akan sulit mengajak orang kebanyakan untuk ikut percaya, karena biasanya masyarakat umum terpengaruh dan mengikuti pendapat tokoh-tokoh masyarakat.

Perubahan redaksi dan bentuk pemaparan kisah Nabi Mûsâ as. ini dibandingkan dengan kisah nabi-nabi sebelumnya, adalah untuk menarik perhatian tentang kedudukan Nabi Mûsâ as. dan juga untuk mengisyaratkan adanya satu tahap baru dalam risalah Ilahiyah, setelah dua tahap sebelumnya. Dalam konteks ini Thabâthabâ'i menulis bahwa redaksi ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya mengisyaratkan tahap-tahap tersebut. Kisah Nabi Nûh as. dimulai dengan menyatakan *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nûh*. Selanjutnya disebutkan Nabi Hûd dan Shâleh as. yang diutus juga oleh Allah tetapi tanpa menyebut risalah mereka kepada kaumnya 'Âd dan Tsamûd. Ayat yang menguraikan tentang mereka berkata: *dan kepada 'Âd*

saudara mereka Hûd, demikian juga *dan kepada Tsamûd saudara mereka Shâleh.* Ini karena risalah Nabi Hûd dan Shâleh as. berdasar syariat yang dibawa oleh Nabi Nûh as. Sesudah menguraikan kisah mereka berdua, dikemukakan kisah Nabi Lûth as. Di sini redaksi berubah lagi, karena risalah Lûth as. merupakan tahap baru sesudah tahap risalah Nabi Nûh as. yang dilanjutkan oleh Nabi Hûd as. dan Shâleh as. itu. Risalah Nabi Lûth as. adalah kelanjutan dari risalah dan syariat Nabi Ibrâhîm as. Selanjutnya redaksi pada kisah Nabi Syu'aib as. berlanjut dan serupa dengan redaksi sebelumya. Kemudian di sini ketika memaparkan kisah Nabi Mûsâ as. redaksi yang digunakan berubah lagi, yakni dengan menyatakan: *Kami telah mengutus sesudah mereka Mûsâ.* Ini karena beliau adalah nabi ketiga dalam kategori nabi-nabi utama yang digelari dengan *ulul 'Azmi* dan karena beliau mendapat kitab suci tersendiri dan syari'at baru. Memang risalah Ilahiyah pada hakikatnya satu dalam prinsip-prinsipnya tetapi berbeda dalam rinciannya sesuai dengan perkembangan pemikiran dan pertumbuhan masyarakat manusia, hingga akhirnya pada saat kemanusiaan telah mencapai kedewasaan berpikir, datanglah risalah terakhir yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dan sesudah itu juga tidak diperlukan lagi syariat baru atau kitab suci baru, karena yang terakhir itu telah mampu memenuhi semua kebutuhan manusia.

Penggunaan kata (بعثنا) *ba'atsnâ/Kami telah mengutus* dipahami oleh asy-Sya'râwi sebagai isyarat adanya fitrah yang melekat pada diri setiap insan. Kata (بعث) *ba'atsa* pada mulanya berarti *membangkitkan.* Kata ini dipilih untuk menjelaskan pengutusan para nabi, karena kata tersebut mengharuskan adanya sesuatu yang telah ada sebelumnya, kemudian terpendam atau tersembunyi, untuk selanjutnya dibangkitkan kembali, yakni dimunculkan ke permukaan. Keimanan telah ada dalam diri manusia sejak manusia pertama *Âdam as.* karena Allah yang menciptakannya secara langsung dan menugaskannya secara langsung pula. Gambaran dan keadaan yang ada pada diri Âdam as. itu, beliau pindahkan kepada anak cucunya, termasuk didalamnya hakikat keimanan yang dilekatkan Allah pada dirinya. Dari sini ketika seorang nabi diutus/dibangkitkan Allah, maka ia tidak menciptakan atau mendatangkan akidah baru, tetapi sekedar membangkitkan dan menghidupkan atau memunculkan kembali apa yang yang telah ada dan terpendam itu. Memang Allah swt. mengutus rasul-rasul ketika kebejatan merajalela, yakni pada saat akidah pudar, kabur atau bahkan menyimpang. Para nabi itu diutus dalam rangka membangkitkan apa yang terpendam dan meluruskan apa yang menyimpang itu.

AYAT 104-105

وَقَالَ مُوسَى يَافِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لاَ أَقُولَ عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٠٥﴾

"Dan Mûsâ berkata: 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq. Sesungguhnya aku datang kepada kamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhan kamu, maka lepaskanlah Banî Isrâ'îl bersama aku."

Setelah menjelaskan secara umum kesimpulan kisah Nabi Mûsâ as. dan Fir'aun, kini ayat ini dan ayat-ayat berikut mengemukakan salah satu rinciannya, yaitu bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka masyarakatnya menzalimi ayat-ayat Allah dengan mengingkari dan menempatkannya bukan pada tempatnya. Ini berbeda dengan Nabi Mûsâ as. yang menempatkannya pada tempat yang semestinya. *Karena itu Mûsâ berkata* sebagai tanda penempatan ayat-ayat Allah pada tempatnya: *'Hai Fir'aun,* Penguasa Mesir yang Agung *sesungguhnya aku* ini *adalah utusan dari Tuhan* Pemelihara *semesta alam* termasuk Pemelihara kita semua penduduk negeri Mesir, baik penguasanya maupun rakyatnya. Adalah *wajib atasku* kewajiban yang sangat pasti lagi tidak dapat aku abaikan *untuk tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah,* dan atas nama-Nya *kecuali yang haq* termasuk apa yang sedang kusampaikan ini.

Pernyataan Nabi Mûsâ as. ini memerlukan bukti kebenarannya, apalagi ia ditujukan kepada penguasa lagi mengandung tuntutan yang tidak mudah diperkenankan oleh sang penguasa. Karena itu Nabi Mûsâ as. melanjutkan ucapannya sambil menguatkannya dengan kata "Sesungguhnya", yakni *Sesungguhnya aku datang kepada kamu* wahai Fir'aun dan para pembesar Mesir *dengan membawa bukti yang nyata* berupa aneka mukjizat yang bersumber *dari Tuhan* Pemelihara *kamu* semua, *maka* karena itu setelah kamu lihat bukti kebenaran yang sangat nyata itu, maka hendaklah kamu *lepaskanlah Banî Isrâ'îl* pergi *bersama aku* menuju Bait al-Maqdis, karena kesanalah kami diperintah pergi oleh Allah swt.

Dewasa ini kata *Fir'aun* memberi kesan keburukan dan penghinaan, tetapi tidak demikian makna dan tujuan kata itu ketika diucapkan oleh

Nabi Mûsâ as. di hadapan Penguasa Mesir itu. Karena jika kata Fir'aun beliau ucapkan dengan tujuan pelecehan, maka tentulah beliau tidak melaksanakan tuntunan Allah kepadanya dan kepada pembantu beliau Hârûn as. yang menyatakan: *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas dan berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"* (QS. Thâhâ [20]: 43-44).

Pemilihan kata (رب العالمين) *Rabbil 'âlamîn/Tuhan seru sekalian alam* oleh Nabi Mûsâ as. yang ditujukan kepada Fir'aun adalah sebagai bantahan kepadanya yang mengaku dirinya sebagai Tuhan Pemelihara rakyat Mesir (QS. an-Nâzi'ât [79]: 24).

Ucapan Nabi Mûsâ as. (حقيق على) *haqîqun 'alâ/wajib atasku* merupakan kata yang menggambarkan kesempurnaan kewajiban tersebut seakan-akan redaksi tersebut bermakna *"seandainya ucapan yang haq merupakan seorang manusia berakal, maka pasti akulah manusia itu, ucapan yang haq itu tidak akan terucapkan kecuali olehku"* Memang sangat tepat Nabi Mûsâ as. menekankan kebenaran ucapannya, karena ketika itu beliau menghadapi Fir'aun dan rezimnya yang penuh keraguan dan kecurigaan.

AYAT 106-108

قَالَ إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Dia berkata: 'Jika benar engkau telah membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar'. Maka dia menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga ia adalah ular yang sangat jelas. Dan dia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya oleh orang-orang yang melihat."

Mendengar ucapan Nabi Mûsâ as. itu, dan pernyataannya bahwa beliau membawa serta bukti kebenaran, maka *Dia*, yakni Fir'aun *berkata* menjawab ucapan Nabi Mûsâ as. itu: *Jika benar engkau telah membawa suatu bukti,* tentang kebenaran ucapanmu *maka datangkanlah bukti itu jika* betul *engkau termasuk* kelompok *orang-orang yang benar* dalam ucapan dan tindakannya. *Maka* serta merta dan tanpa selang waktu yang lama, sebagaimana dipahami dari kata *fa/maka, dia*, yakni Mûsâ as. *menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga ia,*

yakni tongkatnya itu *adalah*, yakni berubah menjadi *ular* jantan *yang sangat jelas*, yakni benar-benar adalah ular, yang terlihat dengan mata kepala secara jelas dari gerak gerik dan bentuk tubuhnya serta ciri-ciri ular sebagaimana adanya seekor ular.

Untuk mengukuhkan bukti tersebut Nabi Mûsâ as. menambah bukti yang lain, yaitu *dan dia*, yakni Nabi Mûsâ as. *mengeluarkan tangannya*, dari bajunya atau dari ketiaknya, setelah sebelumnya memasukkan tangannya itu *maka seketika itu juga ia*, yakni tangannya yang selama ini berwarna hitam sesuai dengan warna kulitnya *menjadi putih bercahaya* lagi indah terlihat dengan jelas *oleh orang-orang yang melihat* ketika itu.

Dalam QS. Thâhâ [20]: 20 dinyatakan bahwa tongkat Nabi Mûsâ as. itu beralih menjadi ular yang dilukiskan dengan kata (حيّة) *hayyah* dan dalam QS. al-Qashash [28]: 31 tongkatnya itu dilukiskan bagaikan (جانّ) *jân* yang maknanya sama dengan *hayyah* yaitu ular-ular kecil. Perbedaan itu disebabkan karena perbedaan tempat terjadinya mukjizat tersebut. Peralihan tongkat menjadi ular jantan yang besar terjadi di hadapan Fir'aun, sedang peralihannya menjadi ular kecil adalah pada malam Nabi Mûsâ as. diseru oleh Allah pertama kali dan ketika itu Allah menunjukkan kepada beliau mukjizat yang dianugerahkan kepadanya. Ada juga ulama yang memahami kata (ثعبان) *tsu'bân* yang digunakan ayat ini dalam arti *ular yang panjang lagi lincah*, sedang kata (حيّة) *hayyah* dalam arti tumpukan badan ular yang menyatu dan menakutkan, sedang kata (جانّ) *jân* dalam arti ular yang bentuknya menakutkan. Penampakan ular yang berbeda-beda itu sesuai dengan perbedaan tempat, sasaran dan tujuan penampakkan-nya

Kata (نزع) *naza'/mengeluarkan* pada mulanya berarti *mengeluarkan sesuatu dengan sulit atau mencabut dengan keras*, seakan-akan ada sesuatu yang bertahan sehingga perlu kekuatan dan kesungguhan untuk memisahkannya. Seperti halnya *mencabut kekuasaan* yang ditegaskan oleh QS. Âl 'Imrân [3]: 26. Penggunaan kata tersebut pada ayat ini, menimbulkan kesan bahwa ada upaya sungguh-sungguh dari Nabi Mûsâ as. untuk mengeluarkan tangannya itu. Ini berarti bahwa ketika itu tangannya berada dalam satu posisi yang sulit, selanjutnya mengeluarkannya pun demikian. Memang al-Qur'ân mengisyaratkan tiga proses bagi nampaknya mukjizat ini. Yang pertama memasukkan tangan ke apa yang dinamainya *al-Jaib*, yakni leher baju. (QS. an-Naml [27]: 12) menyatakan: *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit."* Yang kedua menyatakan: *"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar*

menjadi putih cemerlang tanpa cacat" (QS. Thâhâ [20]: 22), dan yang ketiga adalah yang disebut oleh ayat di atas dengan menggunakan kata (نزع) *naza'a/mengeluarkan*. Itulah proses yang dilalui hingga nampak mukjizat ini, yakni memasukkan, meletakkan dan mencabut.

Di atas dikemukakan bahwa kata (جيب) *jaib* bukan dalam arti *saku* sebagaimana maknanya dewasa ini, tetapi ia adalah tempat masuknya kepala dari baju yang akan dipakai. Tentu saja memasukkan tangan melalui lubang baju tempat masuknya kepala, menyentuhkan ke ketiak kemudian mengeluarkannya lagi, merupakan satu proses yang cukup sulit. Ini baru dari segi proses, belum lagi dampak psikologis yang boleh jadi menyertai proses itu, sehingga menjadi sangat wajar jika al-Qur'ân menamainya *naza'a/mengeluarkan*. Sebagai perbandingan Nabi Muhammad saw. pun ketika menerima wahyu seringkali mengalami situasi yang sulit, karena beratnya wahyu yang beliau terima, sampai-sampai keringat beliau bercucuran pada musim dingin yang menusuk.

Kata (بيضاء) *baidhâ/putih* yang dimaksud bukan karena belang atau penyakit tetapi putih karena sangat bercahaya, sehingga menarik perhatian lagi menakjubkan yang melihatnya. Lebih-lebih karena Nabi Mûsâ as. adalah seorang yang tegar berkulit kehitam-hitaman (serupa dengan penduduk Sudan atau India), sebagaimana diinformasikan oleh Nabi Muhammad saw. dari riwayat al-Bukhâri melalui sahabat Nabi saw., 'Abdullâh Ibnu Umar.

Banyak riwayat tentang bentuk ular yang ditampilkan melalui tongkat Nabi Mûsâ as. itu, demikian juga cahaya yang bersinar dari tangan beliau, tetapi riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dikukuhkan kebenarannya. Buat kita, yang penting bahwa keduanya adalah peristiwa luar biasa yang nampak dengan jelas pada diri Nabi Mûsâ as. dan pada tongkatnya. Keluarbiasaan yang cukup jelas menjadi bukti kebenaran beliau.

AYAT 109-110

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

"Para pemuka dari kaum Fir'aun itu berkata: 'Sesungguhnya ini adalah penyihir yang amat pandai. Dia hendak mengeluarkan kamu dari negeri kamu'. Maka apakah yang kamu perintahkan?"

Setelah menyaksikan apa yang dipaparkan oleh Nabi Mûsâ as. *para pemuka dari kaum Fir'aun itu berkata* kepada satu sama lain: *Sesungguhnya ini* sambil menunjuk kepada Nabi Mûsâ as. *adalah penyihir*, sehingga apa yang ditampilkannya tidak lain kecuali khayal dan pengelabuan mata yang tidak mempunyai hakikat, karena itu jangan mempercayainya. Memang apa *yang* ditampilkannya sangat luar biasa, tetapi itu disebabkan karena dia adalah *amat pandai* dalam hal pengelabuan.

Selanjutnya untuk menempatkan Nabi Mûsâ as. dalam posisi yang tidak menguntungkan, mereka berkata. *Dia*, yakni Mûsâ bermaksud dengan pemaparannya itu *hendak mengeluarkan kamu dari negeri kamu.*

Fir'aun berkata atau mereka satu sama lain berkata: *Maka apakah yang kamu perintahkan* atau anjurkan untuk kita lakukan guna mencegahnya mencapai tujuan itu?

Ucapan di atas yang menuduh Mûsâ as. sebagai penyihir sebenarnya merupakan ucapan mereka satu sama lain, tetapi rupanya ucapan tersebut telah diucapkan sebelumnya oleh Fir'aun, baru kemudian disebarluaskan oleh pemuka-pemuka masyarakatnya kepada khalayak. Ini dipahami dari ayat lain yang menyatakan bahwa: *"Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: 'Sesungguhnya Mûsâ ini benar-benar seorang penyihir yang amat pandai"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 34).

Bahwa mereka berkata *Mûsâ hendak mengeluarkan kamu dari negeri kamu* karena sebelumnya Nabi Mûsâ as. telah meminta dari Fir'aun untuk mengizinkannya membawa Banî Isrâ'îl ke Bait al-Maqdis. (ayat 105). Namun demikian, ada dua kemungkinan menyangkut siapa yang dimaksud dengan *kamu* oleh ayat di atas. Yang pertama adalah rezim Fir'aun, dalam arti bahwa Nabi Mûsâ as. bermaksud membawa serta Banî Isrâ'îl sebagai pengikut-pengikut beliau dalam rangka menghimpun kekuatan, dan pada saatnya akan menyerang dan merebut kekuasaan serta mengusir Fir'aun dari Mesir. Yang kedua, kata *kamu* ditujukan kepada sekian banyak pemuka rezim Fir'aun dari keturunan Banî Isrâ'îl. Yakni bahwa Nabi Mûsâ as. bermaksud membawa kamu keluar dari negeri yang telah kamu huni sekian lama dan telah menjadi tumpah darah kamu dan kamu telah ikut menikmati hasil-hasilnya.

Firman-Nya: (فماذا تأمرون) *fa mâdzâ ta'murûn/maka apa yang kamu perintahkan* ada yang memahaminya sebagai ucapan pemuka-pemuka masyarakat kepada Fir'aun. Bahwa redaksi yang digunakan untuk menunjuk lawan bicara oleh ayat ini berbentuk jamak (*kamu*) tidak menjadi halangan

untuk memahaminya ditujukan hanya kepada seorang Fir'aun, karena bahasa juga menggunakan bentuk jamak terhadap seseorang yang diagungkan. Pendapat ini dikukuhkan oleh kata *ta'murûn/ kamu perintahkan* karena perintah adalah permintaan untuk melakukan sesuatu dari yang berkedudukan tinggi kepada yang rendah.

AYAT 111-112

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾

"Mereka berkata: 'Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota (beberapa orang yang) akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua penyihir yang amat pandai."

Sebagai tanggapan atas pertanyaan yang dikandung ayat sebelum ini *Mereka*, yakni pemuka-pemuka masyarakat Fir'aun itu *berkata: Beri tangguhlah dia* yakni Mûsâ as. *dan saudaranya*, yakni Hârûn as. Maksud mereka, jangan tergesa-gesa menindak, membunuh atau membantahnya, tetapi tangguhkan kepada kesempatan lain *serta kirimlah* dalam masa tangguh itu *ke kota-kota* dalam wilayah kekuasaanmu Hai Fir'aun beberapa orang yang *mengumpulkan* ahli-ahli sihir, *supaya mereka membawa kepadamu* secara paksa atau suka rela *semua penyihir yang amat pandai.*

Sementara riwayat menyatakan bahwa penyihir yang terkumpul ketika itu berjumlah tujuh puluh dua orang atau lebih.

Saran yang mereka kemukakan di atas, menunjukkan bahwa para pemuka rezim Fir'aun itu menyadari bahwa bukti-bukti yang dipaparkan Nabi Mûsâ as. adalah bukti-bukti yang sangat meyakinkan, sehingga beliau harus dihadapi dengan siasat dan kehati-hatian. Seandainya Nabi Mûsâ as. dipenjara atau dibunuh, maka hal tersebut dapat menjadi bukti kebenaran beliau sekaligus pertanda kekhawatiran penguasa menghadapinya.

Saran mereka untuk menghimpun para penyihir dari seluruh daerah kekuasaan Fir'aun, juga menunjukkan betapa kekhawatiran mereka terhadap Nabi Mûsâ as. dan bukti-bukti yang beliau paparkan.

AYAT 113-114

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan datanglah penyihir-penyihir itu kepada Fir'aun mengatakan: 'Kami pasti memperoleh upah, jika sesungguhnya kamilah yang menang. Dia berkata: 'Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang didekatkan."

Usul yang dikemukakan dalam ayat yang lalu diterima baik dan diutuslah sekian petugas untuk memilih penyihir-penyihir tangguh dan membawa mereka ke pusat Pemerintah Fir'aun. Petugas-petugas itu berhasil *dan datanglah penyihir-penyihir itu kepada Fir'aun mengatakan* atau bertanya apakah: *"Kami pasti memperoleh upah* yang besar *jika sesungguhnya kamilah yang menang."* Dia, yakni Fir'aun *berkata* menjawab mereka, *"Ya,* benar kamu pasti mendapat upah bahkan bukan hanya upah *dan* bersama upah itu *sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang didekatkan* kedudukannya kepadaku."

Sementara ulama memahami ucapan para penyihir itu sebagai pertanyaan dan dengan demikian kata (نعم) *na'am/ya* merupakan jawaban pertanyaan mereka. Ada juga yang memahami ucapan para penyihir, bukan dalam arti pertanyaan, tetapi pernyataan tentang harapan mereka sebagai kaum profesional yang tidak melakukan aktivitas, kecuali dengan upah. Nah, jawaban Fir'aun ketika itu merupakan pembenaran atas pernyataan dan harapan itu. Jika kita melihat tulisan yang digunakan dalam mushaf al-Qur'ân, maka pendapat kedua di atas lebih tepat. Tetapi bila kita berpegang pada bacaan yang menggunakan "tambahan" huruf *hamzah* sehingga berbunyi (ءإن لنا) *a'inna lanâ* maka pendapat pertamalah yang lebih tepat.

Ucapan para penyihir meminta atau mengharapkan upah seperti terbaca di atas, menunjukkan betapa mereka sangat butuh kepada materi, walau mereka seringkali mengelabui banyak orang tentang kemampuan penyihir melakukan sekian banyak hal bahkan mengesankan bahwa mereka dapat membantu orang lain mendapatkan rezeki.

Demikian itulah keadaan setiap penyihir, selalu merasa butuh, dan karena itu – seperti tulis asy-Sya'râwi ketika menyampaikan kesannya tentang ayat ini – mereka yang berkecimpung dalam bidang sihir, seringkali mati dalam keadaan miskin dan dalam bentuk yang mengerikan. Inilah salah

satu makna dari firman Allah yang menegaskan bahwa: *"Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka kesulitan"* (QS. al-Jinn [72]: 6).

AYAT 115-116

قَالُوا يَامُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

"Mereka berkata: 'Hai Mûsâ, bisa engkau yang melemparkan bisa juga kami-kami yang menjadi pelempar-pelempar.' Dia menjawab: 'Lemparkanlah!' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka sangat takut, dan mereka mendatangkan sihir yang besar."

Setelah para penyihir itu merasa tenang dengan janji Fir'aun, kini mereka beralih kepada Nabi Mûsâ as. untuk menunjukkan kebolehan mereka. *Mereka* dengan penuh percaya diri *berkata: Hai Mûsâ, bisa engkau yang melemparkan* terlebih dahulu apa yang engkau ingin untuk melemparkannya guna menunjukkan kebolehanmu *bisa juga kami-kami yang menjadi pelempar-pelempar* terlebih dahulu. *Dia*, yakni Mûsâ *menjawab* enteng *Lemparkanlah* lebih dahulu apa yang kamu inginkan! *Maka* tanpa menunggu waktu, para penyihir itu melemparkan tali temali yang menjadi alat sihir mereka dan *tatkala mereka melemparkan* tali temali itu, *mereka menyihir*, yakni menyulap *mata orang banyak*, sehingga tali temali itu terlihat bagaikan ular-ular yang bergerak dan bertumpuk satu sama lain, *dan* pada saat yang sama, penyihir-penyihir itu *menjadikan mereka*, yakni orang banyak itu *sangat takut* karena mereka meneriakkan atau memerintah orang lain berteriak: "Hati-hati jangan sampai digigit ular." *Dan* sungguh wajar jika orang yang melihat dan mendengar teriakan itu menjadi sangat takut, karena *mereka mendatangkan sihir yang besar*, yakni dahsyat dan menakjubkan.

Pilihan yang diajukan oleh para penyihir kepada Nabi Mûsâ as. menunjukkan rasa percaya diri serta keyakinan akan keunggulan mereka atas Nabi Mûsâ as. apalagi biasanya yang tampil lebih dahulu lebih mampu untuk mempengaruhi penonton daripada yang tampil kemudian. Boleh jadi juga, tawaran itu berdasar etika di kalangan para petanding. Apapun

alasannya, yang jelas Nabi Mûsâ as. mempersilahkan mereka yang memulai terlebih dengan berkata: (أَلْقُوا) *alqau/silahkan melempar!*

Sayyid Quthub memperoleh kesan dari kata yang diucapkan Nabi Mûsâ as. itu sebagai ucapan yang menunjukkan rasa percaya diri Nabi Mûsâ as. serta peremehan terhadap upaya para penyihir itu. Tetapi rupanya setelah mereka melemparkan alat-alat sihir mereka dan Nabi Mûsâ as. melihatnya, beliau pun kaget, bahkan takut sebagaimana ditegaskan dalam QS. *Thâhâ* [20]: 67 yang menyatakan: *"Maka Mûsâ merasa takut dalam hatinya."*

Redaksi yang digunakan para penyihir menawarkan pilihan untuk Nabi Mûsâ as. dipahami oleh sementara ulama sebagai menyiratkan kehendak mereka untuk memaparkan kebolehan mereka terlebih dahulu. Dalam konteks ini, asy-Sya'râwi menulis bahwa tawaran mereka kepada Nabi Mûsâ as. tidak disertai dengan pengukuhan redaksi, sekedar menyatakan *bisa engkau yang melemparkan* dengan menggunakan kata kerja masa kini dan datang. Redaksi itu berbeda dengan redaksi ketika menunjuk diri mereka. Mereka menambahkan setelah kata *kami* yang pertama kata *kami* kedua yang berbentuk pengganti nama yang terpisah. Redaksi semacam ini mengandung penekanan makna. Perhatikan kembali ucapan mereka; bisa juga *kami-kami yang menjadi pelempar-pelempar.* Atas dasar adanya penekanan itulah, sehingga timbul kesan bahwa sebenarnya mereka ingin memulai memaparkan kebolehan mereka terlebih dahulu.

Kata (سحر) *sihr* terambil dari kata Arab (سحر) *sahar* yaitu *akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar.* Saat itu bercampur antara gelap dan terang, sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Demikian itulah sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu padahal sesungguhnya ia tidak demikian. Ia menduga terjadi sesuatu, tetapi dugaan itu keliru. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak demikian. Pada ayat ini Allah berfirman menyangkut sihir yang dilakukan oleh penyihir-penyihir Fir'aun: *mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka sangat takut, dan mereka mendatangkan sihir yang besar.* Dalam ayat lain Allah menyatakan menyangkut tali temali dan tongkat-tongkat yang digunakan oleh para penyihir Fir'aun: *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Mûsâ seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka"* (QS. Thâhâ [20]: 66). Pahami dan camkanlah kata-kata *"terbayang"* dan "seakan-akan." Ini menunjukkan bahwa apa yang terlihat oleh mata, bukanlah sesuatu yang benar-benar terjadi, ia hanya bayangan atau seakan-akan terjadi. Memang

keterbayangan itu, mempengaruhi jiwa manusia, dan ini pada gilirannya memberi dampak buruk terhadap yang disihir.

AYAT 117-119

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ
وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ ﴿١١٩﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Mûsâ: 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong ia menelan apa yang mereka bohongkan. Maka nyatalah yang ḥaq dan batallah apa yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan berbaliklah mereka menjadi orang-orang yang hina."

Kalau para penyihir itu memaparkan sihir yang dahsyat, maka Allah yang senantiasa bersama Nabi Mûsâ as. dan mendampingi beliau serta menguatkan hatinya yang takut berfirman: *Kami wahyukan kepada Mûsâ: Lemparkanlah tongkatmu! Maka* seketika itu juga dia melemparkannya dan *sekonyong-konyong ia*, yakni tongkat itu berubah menjadi ular sambil *menelan* dengan sangat cepat *apa yang* terus menerus *mereka bohongkan*, yakni sihir dan sulap yang mereka lakukan. *Maka* ketika itu *nyatalah yang ḥaq*, yakni yang benar dan mantap *dan batallah*, yakni lenyap dan gugurlah *apa yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka* para penyihir itu demikian juga pendukung-pendukungnya *dikalahkan di tempat itu dan berbaliklah mereka menjadi orang-orang yang hina* setelah sebelumnya mereka begitu yakin akan kemenangan dan kemuliaan mereka.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kebatilan tidak jarang mengelabui mata manusia oleh keindahan kemasannya, atau menakutkan mereka oleh ancamannya, tetapi itu hanya sementara, karena begitu ia dihadapkan dengan kebenaran, maka kebatilan tersebut sirna oleh kemantapan kebenaran itu.

Sihir memang ada, tetapi ia ada dan dapat berpengaruh atas izin Allah demikian juga sebaliknya. *"Dan mereka itu (penyihir-penyihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah."* Demikian firman-Nya dalam (QS. al-Baqarah [2]: 102). Karena itu untuk menangkalnya diperlukan bantuan Allah pula, dan dalam konteks ini doa yang tulus merupakan salah satu senjata yang amat ampuh. Salah satu yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. adalah surah al-Falaq.

AYAT 120-122

وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan para penyihir itu ditiarapkan dalam keadaan bersujud. Mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Mûsâ dan Hârûn."

Karena para penyihir itu adalah orang-orang yang sangat pandai dalam bidangnya, maka mereka benar-benar tahu bahwa apa yang dipaparkan oleh Nabi Mûsâ as. bukanlah sihir, tetàpi sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia kecuali atas bantuan Allah swt. Atas dasar itu mereka membenarkan Nabi Mûsâ as. *dan para penyihir itu* serta merta *ditiarapkan* oleh rasa takut kepada Allah dan kagum terhadap mukjizat Nabi Mûsâ as.Mereka tiarap *dalam keadaan bersujud* kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tanda syukur dan juga tanda berlepas diri dari kekufuran dan kepatuhan kepada Fir'aun. *Mereka berkata*: *Kami* semua *telah beriman kepada Tuhan semesta alam termasuk* Tuhan-nya Fir'aun yang selama ini mengaku tuhan.

Untuk menghilangkan keraguan tentang Tuhan yang mereka maksud sekaligus mensyukuri penyebab keimanan mereka, para penyihir itu melanjutkan bahwa Tuhan yang kami maksudkan itu adalah, *Tuhan Mûsâ dan Hârûn* yang baru saja kami tantang dengan kemampuan kami menyihir, tetapi kami dikalahkan olehnya.

Kata (الْقِي) *ulqiya/ditiarapkan* mengandung makna ketersungkuran ke bumi secara langsung dan tanpa mampu mengelak. Ayat di atas secara jelas menyebutkan bahwa yang sujud itu adalah para penyihir. Penyebutan kata *para penyihir* diperlukan di sini, karena ayat di atas bermaksud menegaskan bahwa yang sujud bukan semua hadirin yang menyaksikan peristiwa itu tetapi hanya para penyihir. Merekalah yang pertama kali dan langsung sujud karena mereka menyadari sepenuhnya bahwa peristiwa yang terjadi bukan sihir tetapi pengukuhan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Ucapan para penyihir yang sujud itu agaknya sengaja mereka ucapkan sambil bersujud, agar jangan ada yang menduga bahwa sujud tersebut ditujukan kepada Fir'aun yang memang selama ini mengaku diri sebagai tuhan dan memerintahkan masyarakatnya sujud kepadanya.

AYAT 123

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾

"Fir'aun berkata: 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepada kamu? Sesungguhnya ini adalah suatu makar yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, agar kamu mengeluarkan penduduknya darinya; maka kelak kamu akan mengetahui."

Melihat apa yang terjadi terhadap penyihir serta menyadari dampak keimanan mereka kepada Allah swt. serta pengakuan kekalahan mereka menghadapi Nabi Mûsâ as. *Fir'aun berkata* mengecam dan menolak apa yang mereka lakukan: *Apakah kamu* wahai para penyihir pilihan, *beriman kepadanya*, yakni kepada Mûsâ *sebelum aku memberi izin kepada kamu? Sesungguhnya* apa yang kamu lakukan *ini adalah suatu makar*, yakni muslihat besar *yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini* dengan Mûsâ *agar kamu*, yakni para penyihir bersama Mûsâ *mengeluarkan penduduknya* bangsa Mesir *dari* negeri-*nya* kemudian kamu bersama Banî Isrâ'îl menguasainya; *maka kelak kamu akan mengetahui* akibat perbuatan kamu itu.

Ucapan Fir'aun di atas, boleh jadi berdasar kedangkalan pengetahuannya tentang sihir, sehingga dia menduga bahwa apa yang terjadi adalah makar. Boleh jadi juga – dan kemungkinan ini yang lebih kuat – merupakan dalih untuk menutupi kekalahan para penyihir yang sangat diandalkannya serta untuk menghalangi para hadirin yang menyaksikan peristiwa tersebut beriman kepada Nabi Mûsâ as.

AYAT 124

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾

"Demi, sesungguhnya aku pasti akan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki kamu secara bertimbal balik, kemudian sungguh aku akan menyalib kamu semua."

Ancaman yang dikemukakan pada ayat yang lalu diperjelas oleh Fir'aun dengan menyatakan: Aku bersumpah, *demi* kekuasaan-Ku *sesungguhnya aku pasti akan memotong tangan-tangan* kanan kamu *dan kaki-kaki*

kiri *kamu* atau tangan kiri kamu dan kaki kanan kamu *secara bertimbal balik, kemudian sungguh aku akan menyalib* yakni mengikat kaki dan tangan kamu pada satu kayu, lalu aku bunuh *kamu semua.*

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada ayat di atas, mengandung makna peningkatan siksa. Yakni dipotong kaki dan tangan mereka terlebih dahulu baru disalib, atau dalan arti ada kelompok yang dipotong kaki dan tangan mereka secara timbal balik dan ada juga yang disalib.

AYAT 125-126

قَالُوا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلاَّ أَنْ ءَامَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

'Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami hanya kepada Tuhan kami, kami akan kembali. Dan engkau tidak membenci kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. 'Tuhan kami, curahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim."

Para penyihir yang telah menemukan kebenaran dan menikmatinya itu, tidak gentar lagi menghadapi ancaman Fir'aun di atas. *Mereka* semua *menjawab: "Sesungguhnya kami hanya kepada Tuhan* Pemelihara dan yang selama ini berbuat baik kepada *kami,* bukan kepada selain-Nya *kami akan kembali* menemui-Nya dengan kematian, baik karena disalib dan dibunuh maupun tidak, karena itu kami tidak menghiraukan ancamanmu wahai Fir'aun *Dan engkau tidak* menolak perbuatan dan *membenci kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami* yang disampaikan oleh Nabi Mûsâ dan Hârûn as. *ketika ayat-ayat itu datang kepada kami."*

Selanjutnya, setelah mereka menyatakan sikap dengan jelas, dan menyadari betapa berat dan kejam ancaman Fir'aun, mereka berdoa: *"Tuhan kami, curahkanlah* sebanyak mungkin *kesabaran* dan ketabahan yang mantap *kepada kami* menghadapi godaan dan ancaman Fir'aun beserta rezimnya *dan wafatkanlah kami* ketika tiba saat yang Engkau tentukan, atau pada saat Fir'aun melaksanakan ancamannya *dalam keadaan muslim*, yakni berserah diri kepada-Mu.

Kata (تنقم) *tanqimu* terambil dari kata (النقم) *an-naqm* yang berarti menolak satu perbuatan karena menilainya buruk atau karena dengki kepada pelakunya.

Firman-Nya: (افرغ علينا صبرا) *afrifgh 'alainâ shabran/curahkanlah kepada kami kesabaran* merupakan redaksi yang sangat indah. Kata (افرغ) *afrigh* digunakan untuk menunjukkan kekosongan satu wadah setelah sebelumya penuh. Kesabaran, diibaratkan dengan air yang berada pada satu bejana, sedang kalbu diibaratkan dengan wadah yang dapat menampung air itu. Ini berarti air, yakni kesabaran yang tadinya ditampung dan memenuhi bejana itu dicurahkan semuanya ke dalam kalbu mereka, sehingga bejana yang penuh tadi menjadi kosong. Dengan demikian, mereka mengharap kiranya semua jenis kesabaran dan ketabahan tercurah hingga memenuhi kalbu mereka.

Ucapan para penyihir bahwa: *Sesungguhnya kami hanya kepada Tuhan kami, kami akan kembali.* Dapat juga dipahami bahwa kami dan kamu wahai Fir'aun dan rezimnya akan kembali kepada Allah dan Dia yang akan memberi putusan terhadap kita, atau berarti kepada-Nya kami akan kembali dan Dia akan memberi kami ganjaran atas perlakuan kamu menyalib dan membunuh kami.

KELOMPOK XII (AYAT 127 - 137)

AYAT 127

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

"Dan berkatalah pemuka-pemuka dari kaum Fir'aun: 'Apakah engkau akan membiarkan Mûsâ dan kaumnya sehingga akibatnya mereka membuat kerusakan di bumi dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?' Dia (Fir'aun) menjawab: 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup wanita-wanita mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka."

Al-Qur'ân tidak menjelaskan apakah Fir'aun melaksanakan ancamannya terhadap para penyihir yang beriman itu atau tidak, tetapi yang jelas kekalahan yang terjadi di depan umum memberi dampak yang sangat berarti. Di sisi lain – seperti ditulis Thâhir Ibnu 'Âsyûr – rupanya pemuka-pemuka kaum Fir'aun itu melihat bahwa kaum mukminin tidak begitu menghiraukan ancaman Fir'aun dan merekapun menyadari bahwa bukti yang dipaparkan Nabi Mûsâ as. telah membungkam Fir'aun. Dari sini, pada waktu yang lain sesudah peristiwa kekalahan itu mereka menyadarkan Fir'aun dan membangkitkan semangatnya sambil menyampaikan apa yang dapat mengundang amarahnya, seperti bunyi ayat ini.

Dapat juga dikatakan bahwa kemenangan gemilang Nabi Mûsâ as. serta keimanan para penyihir ulung itu telah memberi dampak yang sangat besar terhadap Fir'aun dan rezimnya. Karena itu, setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa para penyihir telah tunduk patuh kepada Allah swt.

ayat ini menguraikan sikap para pemuka kaum Fir'aun itu yakni *dan* setelah berlalu peristiwa ketundukan para penyihir itu, serta kemenangan gemilang Nabi Mûsâ as. *berkatalah pemuka-pemuka dari kaum Fir'aun* yang masih menduga bahwa Fir'aun dapat menindak dan mengalahkan Nabi Mûsâ as. *Apakah engkau* wahai Fir'aun *akan membiarkan Mûsâ dan kaumnya* bebas melakukan apa yang mereka kehendaki *sehingga akibatnya mereka membuat kerusakan*, yakni menukar agama leluhur, merebut kekuasaan dan lain-lain *di bumi*, yakni Mesir ini, atau bahkan seluruh negeri *dan meninggalkanmu*, yakni meninggalkan pengagungan dan pengakuan dirimu sebagai Tuhan *bersama*, yakni meninggalkan pula penyembahan terhadap *tuhan-tuhanmu* yang selama ini engkau dan kami sembah? *Dia*, yakni Fir'aun *menjawab: Akan kita bunuh* dengan pembunuhan yang pasti lagi banyak *anak-anak lelaki mereka* sebagaimana yang selama ini telah kita lakukan *dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka* tetapi hidup dalam keadaan hina *dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka* sehingga kaum Mûsâ tidak akan merusak di bumi tidak juga mencapai tujuannya.

Huruf *lam* pada kata (ليفسدوا) *liyufsidû* dinamai oleh pakar-pakar bahasa (لام العاقبة) *lam al-'âqibah* yang bermakna akibat karena itu maknanya seperti penulis kemukakan di atas adalah *sehingga akibatnya.*

Jika membaca ayat ini dapat diduga bahwa Fir'aun pun bertuhan. Bukankah di atas, para pemuka itu membangkitkan amarah Fir'aun dengan berkata bahwa membiarkan Mûsâ akan mengakibatkan Fir'aun meninggalkan tuhan-tuhannya?

Persoalan ini menjadi bahasan cukup panjang di kalangan para pakar tafsir, karena ada ayat lain yang mengabadikan ucapan Fir'aun yang menyatakan bahwa: *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"* (QS. an-Nâzi'ât [79]: 24) serta: *"Hai pembesar-pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagi kamu selain aku"* (QS. al-Qashash [28]: 38). Kedua pernyataan terakhir ini, mengantar sebagian pakar seperti Fakhurddin ar-Râzi cenderung berpendapat bahwa Fir'aun adalah atheis, tidak percaya wujud Tuhan dan karena itu ia memerintahkan kaumnya meninggalkan penyembahan Tuhan, dan menjadikan dirinya sendiri tuhan yang harus disembah.

Pendapat ar-Râzi ini ditolak oleh banyak ulama, karena cukup populer di kalangan ilmuwan bahwa masyarakat Mesir Kuno menyembah apa yang mereka akui sebagai tuhan-tuhan. Mereka menyembah bintang-bintang dan membuat patung-patung untuk tuhan-tuhan itu. Mereka misalnya menyembah (رع) *Ra'*, yaitu matahari, dan menyebut matahari pada

berbagai posisi terpancarnya sinar matahari sebagai tuhan yang berbeda-beda. Ada juga tuhan-tuhan yang mereka namai *Iziris, Izis* dan *Hourus*, yang merupakan kepercayaan Trinitas mereka. Ketiganya menurut kepercayaan mereka adalah hasil perkawinan antara tuhan langit dan tuhan bumi.

'Abbâs al-Aqqâd dalam bukunya "Allah" menulis bahwa di Mesir, sebelum lahirnya kepercayaan tentang *Atum* yang merupakan puncak kepercayaan tentang Keesaan Tuhan pada abad ke XIV SM., ada tiga macam ibadah terhadap *matahari*. Ada yang menyembahnya dengan nama *Fetah* ini di wilayah *Menfis*, ada lagi yang menyembahnya dengan nama *Ra`* atau *Atum* di wilayah *Heliopolis (Ain Syams)* dan yang ketiga di namai *Amun* yang disembah di daerah *Thibah.* Yang paling berpengaruh di antara ketiganya adalah *Fetah.*

Walaupun Mesir telah mengenal Keesaan Tuhan melalui ajakan atau dekrit penguasanya, *Ikhnatun,* pada abad XIV SM. itu, tetapi pengaruh kepercayaan ini melemah, sehingga tidak lama kemudian pudar sama sekali akibat kegagalan Ikhnatun dan sikapnya yang terlalu keras terhadap para pemuka agama Mesir Kuno, khususnya para penyembah *Amun*. Para pemuka agama itu ia lucuti jabatannya, dicabut pengaruhnya, bahkan dipenjarakan dan ia juga melecehkan kepercayaan umum masyarakat terhadap *Iziris, Izis dân Hourus*, sehingga para pemuka agama melakukan segala cara untuk mengembalikan pengaruh mereka dan ternyata mereka berhasil. Dan kepercayaan Trinitas itu kembali mendapat tempat di hati masyarakat. "Seandainya Ikhnatun menggunakan sedikit siasat dan tidak terdorong oleh semangat keruhanian yang menggebu dalam setiap kebijaksanaan dan tindakannya, niscaya para pemuka agama lama itu tidak akan berhasil." Demikian tulis al-Aqqâd dan dengan demikian, kepercayaan dan penyembahan terhadap Iziris dan Izis bertahan di Mesir hingga masa yang panjang.

'Abbâs al-Aqqâd juga mengutip pendapat Freud dari bukunya *Moses and Monotheism* yang melakukan perbandingan antara kepercayaan Ikhnatun dan kepercayaan masyarakat Banî Isrâ'îl. Freud berkesimpulan bahwa Nabi Mûsâ as. memperoleh pendidikan dalam lingkungan Tauhid dan menanjak remaja setelah terjadinya pertarungan antara kepercayaan tauhid (monoteisme) dan politeisme.

Dari sini kemudian Mûsâ as. mengajarkan Tauhid kepada kaumnya. Freud juga berpendapat bahwa Hijrah Banî Isrâ'îl di bawah pimpinan Mûsâ

as. terjadi antara abad ke empat belas dan tiga belas sebelum Masehi, yakni pada generasi sesudah generasi tersebarnya ajaran Tauhid di Mesir.

Terlepas dari benar tidaknya uraian Freud ini, yang jelas kepercayaan tentang politeisme dikenal pada masa Fir'aun dan Nabi Mûsâ as. Dan dengan demikian, tuhan-tuhan yang diisyaratkan sebagai sesembahan Fir'aun oleh ayat di atas, adalah aneka berhala yang mereka sembah. Antara lain, *Iziris, Izis dan Hourus*, di samping tuhan-tuhan yang lain, termasuk bulan yang mereka namai *Tut* dan tuhan-tuhan kecil lainnya, seperti sapi yang mereka namai *Ibis.*

Di sisi lain – seperti tulis Thabâthabâ'i – para pembesar umat terdahulu baik di Roma maupun selainnya seringkali menjadikan diri mereka tuhan-tuhan, tetapi pada yang saat sama mereka juga menyembah tuhan-tuhan yang lain. Dengan demikian kata *tuhan* yang dimaksud oleh Fir'aun dan pemuka-pemuka masyarakatnya – bahkan oleh para penyembah berhala – bukan dalam arti Pencipta langit dan bumi, tetapi siapa yang menangani dan mengurus dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Memang Fir'aun sendiri dianggap dan menganggap dirinya sebagai titisan dari tuhan atau anak tuhan, tetapi itu tidak menjadikan ia mengaku sebagai Pencipta langit dan bumi atau Tuhan semesta alam. Di sisi lain – seperti tulis al-Biqâ'i – ditemukan pula isyarat bahwa penguasa-penguasa di bawah Fir'aun pun seringkali dinamai *Ilah* dalam arti Penguasa yang ditaati.

Sementara ulama memahami ucapan Fir'aun yang diabadikan al-Qur'ân di atas (QS. al-Qashash [28]: 38) dalam arti dia tidak mengetahui ada tuhan lain yang memiliki, mengurus dan memenuhi kebutuhan mereka selain dirinya sendiri. Demikian juga dengan ayat an-Nâzi'ât di atas, maksudnya adalah "Akulah yang Pemelihara Pemberi nikmat dan makan untuk kamu semua hai penduduk Mesir."

Kata (نستحيي) *nastahyî/Kita membiarkan hidup* terambil dari kata (الحياة) *al-hayâh/hidup.* Penyebutannya secara khusus di sini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa membiarkan hidup itu, bukanlah karena kasih sayang mereka terhadap para wanita, tetapi itu pun untuk tujuan penyiksaan dan pelecehan seksual terhadap kehormatan para wanita itu. Karena itu firmannya yang demikian itu menunjuk pula kepada penyiksaan membiarkan hidup yang bertujuan seperti penulis kemukakan di atas.

Ada juga ulama yang memahami kata tersebut terambil dari kata (الحياء) *al-haya'*, yakni *malu* sehingga kata *nastahyî* mereka pahami dalam arti *mempermalukan* atau *memeriksa kemaluan mereka* untuk mengetahui apakah

mereka mengandung atau tidak. Karena konon Fir'aun pernah bermimpi bahwa salah seorang putra Banî Isrâ'îl akan meruntuhkan kekuasaannya. Pendapat terakhir ini dinilai banyak pakar sebagai pendapat yang lemah. Rujuklah ke (QS. al-Baqarah [2]: 49) untuk mengetahui lebih banyak tentang hal ini.

Kata (قاهرون) *qâhirûn* adalah bentuk jamak dari (قاهر) *qâhir* yang terambil dari kata (قهر) *qahara*. Kata ini dari segi bahasa berarti *menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya atau mencegah lawan mencapai tujuannya serta merendahkannya.*

AYAT 128

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

"Mûsâ berkata kepada kaumnya: 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi kepunyaan Allah dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Ancaman Fir'aun itu terdengar oleh kaum Nabi Mûsâ as., yakni Banî Isrâ'îl, maka Nabi *Mûsâ as.* menenangkan hati mereka dengan *berkata kepada kaumnya: Mohonlah* secara sungguh-sungguh *pertolongan kepada Allah* Yang Maha Kuasa lagi Perkasa *dan bersabarlah* menghadapi segala cobaan karena pada akhirnya Allah akan memenangkan kita. *Sesungguhnya bumi* ini seluruhnya baik negeri Mesir maupun selainnya dan juga segala isinya adalah *kepunyaan Allah.* Karena itu jangan berputus asa melihat kekuasaan Fir'aun. Kekuasaan itu bersifat sementara dan atas hikmah kebijaksanaan Allah, satu ketika – jika kalian taat kepada Allah – maka pasti Dia akan menganugerahkan kalian kekuasaan di bumi, karena bumi dan isinya *dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya* sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya. Memang boleh jadi itu belum terjadi dalam waktu singkat tetapi ia pasti terlaksana *dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*

Kesimpulan yang disampaikan oleh ayat ini adalah bahwa Fir'aun berkuasa adalah atas izin Allah jua. Allah yang memberinya kekuasaan itu mampu untuk mencabutnya. Karena itu, jika kalian berupaya sambil

meminta pertolongan Allah dan tabah menghadapi segala tantangan dan rintangan, niscaya kalian akan dianugerahi kekuasaan, bahkan akan mewarisi kekuasaan Fir'aun itu atau kekuasaan di daerah lain. Ini karena kesudahan baik akan diperoleh orang-orang bertakwa.

Ayat di atas menjanjikan perolehan kekuasaan dunia bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Timbul pertanyaan bukankah dewasa ini, kekuasaan pada umumnya *justru* dimiliki oleh hamba-hamba-Nya yang tidak saleh? Anda boleh berkata bahwa itu hanya untuk sementara, tetapi yang tidak sependapat akan berkata bahwa *sementara* itu sudah sedemikian lama, hingga nyaris tidak dapat dikatakan sementara. Jawaban lain, yang menguasainya dewasa ini walaupun bergelimang dalam dosa atau bukan hamba-hamba Allah yang sempurna kesalehannya, tetapi mereka itulah yang terbaik di antara yang buruk, jika ditinjau dari segi pembangunan dunia. Ini karena semua penduduk dunia dewasa ini tidak memiliki kesalehan sempurna, yakni yang mencakup kesalehan dunia dan akhirat. Yang memiliki kesalehan ukhrawi tidak memiliki kesalehan dan kemampuan mengelola bumi, sebaliknya pun demikian, maka Allah memilih yang memiliki kemampuan duniawi karena salah satu tujuan penciptaan adalah membangun peradaban dan mengembangkan ilmu di persada bumi ini.

Kata (العاقبة) *al-'âqibah* terambil dari kata (عقب) *'aqiba* yang berarti *sesudah* atau *di belakang* karena yang di belakang, datang atau berada sesudah yang berada atau yang datang sebelumnya. Kata *'âqibah* berarti akhir dan kesudahan sesuatu. Biasanya – bahkan selalu – kalau kata itu dihiasi dengan *alif dan lam (al-'âqibah)* seperti pada ayat ini, maka yang dimaksud adalah kesudahan yang baik, sedang jika tidak dibubuhi *alif dan lam* maka biasanya ia berarti kesudahan yang buruk. Bandingkanlah ayat ini antara lain dengan (QS. Âl 'Imrân [3]: 137) yang menyatakan:

فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Maka perhatikanlah bagaimana akibat para pendusta."

Kesudahan baik akan diperoleh oleh yang bertakwa, bukan saja kelak di hari Kemudian, tetapi juga di dunia ini. Setiap orang yang menelusuri jalan lurus akan merasakan ketenangan hidup, bahkan akan mencapai kebahagiaan dan kepuasan batin yang lahir dari keyakinan tentang kebenaran sikapnya. Kepuasan batin itu, muncul karena sikap benar yang diambilnya sesuai dengan fitrah kesucian yang telah melekat pada diri setiap insan. Itu sebabnya Anda dapat menemukan orang-orang yang tersiksa lahirnya, atau

dipaksa menjalani hukuman yang berat, namun keadaan itu diterimanya tanpa keluhan karena, siksaan lahir yang dideritanya menghasilkan kenikmatan rohani yang tidak ada taranya. Memang, menurut sementara pakar ilmu jiwa, bahwa ada potensi dalam diri manusia yang menjadikan ia merasakan kenikmatan ketika ia berhasil memikul satu tugas berat. Inilah salah satu rahasia mengapa ada anak belum dewasa bersikeras untuk terus berpuasa Ramadhan, walaupun orang tuanya telah melarangnya.

AYAT 129

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

"Mereka berkata: 'Kami telah diganggu sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang'. Dia menjawab: 'Mudah-mudahan Tuhan kamu membinasakan musuh kamu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatan kamu."

Rupanya nasihat Nabi Mûsâ as. yang diungkap oleh ayat yang lalu belum cukup menenangkan kaumnya; rupanya kesabaran mereka telah mencapai puncaknya, sedang jalan keluar belum juga mereka temukan, karena itu *mereka* menanggapi nasihat itu dengan *berkata* kepada Nabi Mûsâ as. *Kami telah diganggu* oleh Fir'aun dan rezimnya, dengan membunuh, menindas dan melecehkan kami *sebelum engkau datang kepada kami* sebagai utusan Tuhan *dan sesudah engkau datang* sebagai utusan-Nya. *Dia*, yakni Nabi Mûsâ *menjawab* dengan menanamkan optimisme sambil berdoa: *Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kamu* siapapun musuh itu, termasuk Fir'aun dan rezimnya *dan menjadikan kamu* khalifah, yakni *penguasa di bumi*, yakni di Mesir atau di tempat lain *lalu* ketika kamu menjadi penguasa *Allah akan melihat* dan menilai *bagaimana perbuatan kamu* untuk selanjutnya memperlakukan kamu di dunia dan di akhirat sesuai dengan sikap dan perbuatan kamu.

Kata (أوذينا) *ûdzînâ*/ *kami diganggu* terambil dari kata (أذى) *adzâ* yang mencakup segala bentuk gangguan yang menyakitkan hati atau jasmani, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Ada yang memahami keluhan Banî Isrâ'îl di atas sebagai salah satu bentuk rasa kesal dan kurang sopan mereka terhadap Nabi Mûsâ as. Sayyid

Muhammad Thanthâwi misalnya, antara lain menilai bahwa kaum Nabi Mûsâ itu seakan-akan berkata: "Kami tidak memperoleh manfaat sedikit pun dari risalah yang engkau sampaikan, maka sampai kapan kami mendengar darimu nasihat-nasihat yang tidak ada manfaatnya itu?" Apa yang dikemukakan pemimpin tertinggi al-Azhar ini adalah kesannya, sedang kesan dapat berbeda, bahkan bertolak belakang antara seorang dengan yang lain.

Kata (عسى) *'asâ* adalah kata yang pada dasarnya mengandung makna *harapan*, karena itu pada umumnya ia diterjemahkan *mudah-mudahan*. Tetapi harapan dimaksud dapat bertingkat-tingkat. Jika Anda berkata "Saya mengharap saya dapat hadir", tingkat harapan di sini melebihi tingkat harapan jika Anda berkata "Saya mengharap dia hadir", karena harapan Anda akan kehadiran orang lain itu, berkaitan dengan kehendaknya terlebih dahulu – tergantung apakah dia berkehendak atau tidak – baru kemudian faktor-faktor lain yang berkaitan dengan terlaksananya kehendak itu. Adapun jika Anda sendiri yang menyatakannya, maka paling tidak faktor kehendak telah terpenuhi, tinggal lagi faktor-faktor lain yang dapat menghambat kehendak itu. Nah, jika kata *mudah-mudahan* digunakan Allah, maka tingkat terlaksananya harapan tersebut sudah jauh lebih besar dari selain-Nya bahkan boleh dikatakan bahwa hal tersebut telah merupakan kepastian, karena tidak satupun faktor yang dapat menghambat kehendak-Nya jika Dia berkehendak.

AYAT 130

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

"Padahal demi, sesungguhnya Kami telah menghukum kaum Fir'aun dengan masa-masa sulit dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran."

Setelah Nabi Mûsâ as. menyampaikan nasihatnya di atas, ayat berikut menguraikan keadaan Fir'aun dan kaumnya yang tidak terlepas dari peringatan Allah, yakni *padahal demi* keagungan Kami, *sesungguhnya Kami telah menghukum* Fir'aun dan *kaum Fir'aun dengan masa-masa sulit*, yakni masa paceklik yang panjang *dan kekurangan* yang sangat menonjol menyangkut *buah-buahan,* baik karena kemarau yang berkepanjangan maupun karena hama tumbuh-tumbuhan, *supaya mereka mengambil pelajaran* walau hanya sedikit sebagaimana dipahami dari tidak dinampakkannya huruf *ta* pada

kata (يذّكّرون) *yadzdzakkarûn* yang pada mulanya adalah (يتذكّرون) *yatadzdzakkarûn.*

Kata (أخذنا) *akhadznâ* terambil dari kata (أخذ) *akhadza* yang secara harfiah berarti *mengambil.* Jika Anda mengambil sesuatu, maka Anda telah menguasainya, sehingga Anda dapat melakukan apa saja terhadapnya. Dari sini, kata tersebut dapat bermakna *menguasai* atau *mengalahkan* seperti dalam firman Allah melukiskan diri-Nya pada ayat al-Kursi (لا تأخذه سنة) *lâ ta'khudzuhû sinatun/Dia tidak dikalahkan oleh kantuk* dan dapat juga bermakna *menimpakan siksa* seperti pada ayat yang ditafsirkan ini.

Kata (السّنين) *as-sinîn* adalah bentuk jamak dari kata (سنة) *sanah,* yaitu *tahun.* Biasanya peristiwa penting menjadi nama bagi masa tertentu atau tahun tertentu. Misalnya peristiwa penyerangan tentara bergajah untuk meruntuhkan Ka'bah dinamai *tahun Gajah* dan lain-lain. Selanjutnya karena peristiwa-peristiwa baik lagi menyenangkan seringkali jauh lebih banyak dari peristiwa buruk, maka kata *sanah* dan *sinîn* yang secara harfiah berarti *tahun/tahun-tahun* dipahami dalam arti *tahun-tahun sulit* atau paceklik. Namun demikian, perlu dicatat bahwa masa-masa tersebut tidak harus dalam arti setahun atau bertahun-tahun, karena makna semantik kata itu telah beralih dari makna *tahun* yang terdiri dari duabelas bulan ke makna *masa paceklik.*

Agaknya ayat ini tidak menyebut nama Fir'aun secara tegas sebagai salah seorang yang terkena hukuman, karena hukuman di atas lebih banyak dirasakan oleh masyarakat dan pendukungnya, disebabkan karena selama ini mereka telah terbiasa dengan melimpahnya rezeki, tetapi tiba-tiba berkurang. Adapun Fir'aun, maka dia tidak merasakan hal tersebut secara langsung karena buat penguasa selalu tersedia aneka makanan walaupun pada masa paceklik. Kendati demikian, Fir'aun tentu dapat mengetahui dampak buruk terhadap kekuasaannya akibat masa paceklik itu.

AYAT 131

فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

"Maka apabila telah datang kepada mereka kebajikan, mereka berkata: 'Bagi kami hal ini'. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan kesialan kepada Mûsâ dan siapa yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya ketentuan tentang kadar mereka adalah dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Karena mereka tidak mengambil pelajaran dari masa sulit yang mereka alami, maka mereka lengah dan lupa diri serta melupakan Allah dan kuasa-Nya *maka* ini menyebabkan *apabila telah datang kepada mereka kebajikan* yakni keadaan yang menyenangkan setelah kesulitan yang menimpa, *mereka* yakni kaum Fir'aun itu *berkata*: *Bagi kami hal ini*, yakni ini adalah karena usaha kami sendiri atau ini adalah buat untuk kami semata, karena kami memang wajar mendapatkannya. *Dan jika mereka ditimpa kesusahan*, yakni situasi buruk apapun sebabnya *mereka lemparkan kesialan*, yakni sebab situasi buruk itu *kepada Mûsâ dan siapa*, yakni orang-orang beriman *yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya ketentuan tentang kadar mereka itu adalah* ketetapan *dari Allah*, berdasar hukum-hukum sebab akibat yang ditetapkan-Nya, atau siksa yang mereka alami dan yang mereka anggap kesialan itu adalah karena ulah mereka sendiri yang dijatuhkan Allah atas mereka *akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* dan melemparkan kesalahan yang dideritanya kepada pihak lain.

Kata (يطّيّروا) *yaththayyarû* terambil dari kata (طير) *thair* atau (طائر) *thâ'ir*, yaitu *burung*. Dahulu orang-orang Arab seringkali sengaja mengusik burung, lalu melihat ke arah mana ia terbang. Bila ia terbang dari arah kanan menuju arah kiri mereka, maka itu pertanda buruk/sial dan masa sulit, sedang bila burung tersebut terbang dari arah kiri ke arah kanan, maka mereka menilainya sebagai pertanda baik. Karena itu kata (طائركم) *thâ'irukum* pada ayat di atas dipahami dalam arti takdir baik dan buruk, sedang kata *yaththayyarû* dipahami dalam arti takdir buruk, karena sebelumnya telah ada kata (سيّئة) *sayyi'ah*/*kesusahan*.

Ayat di atas, ketika menyatakan *kebanyakan mereka tidak mengetahui* memberi isyarat bahwa sebagian mereka mengetahui hal tersebut dan menyadarinya, tetapi mereka ikut mengulang-ulang ucapan dan pandangan mayoritas masyarakatnya.

AYAT 132

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ ءَايَةٍ لِتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

"Mereka berkata: 'Betapapun engkau mendatangkan tanda kepada kami untuk menyihir kami dengannya, maka tidaklah kami terhadapmu menjadi orang-orang mukmin."

Bukan hanya menuduh Nabi Mûsâ as. sebagai penyebab kesulitan yang mereka hadapi, tetapi lebih dari itu, *Mereka* juga *berkata: Betapapun* dan kapanpun *engkau mendatangkan tanda kepada kami*, yakni mukjizat dan atau keterangan tentang kebenaranmu *untuk menyihir* mengelabui *kami dengannya* agar kami beriman, *maka* kami tidak akan terperdaya olehnya, sehingga *tidaklah kami terhadapmu* secara khusus akan *menjadi orang-orang mukmin* sebagaimana halnya pengikut-pengikutmu wahai Mûsâ.

Kata (آية) *ayah* bermakna *tanda* atau *bukti kebenaran* atau keterangan yang jelas dari Nabi Mûsâ as. Di sini mereka menamai apa yang dipaparkan Nabi Mûsâ as. sebagai *ayat* tetapi penamaan itu merupakan ejekan dari mereka, terbukti mereka melanjutkan ucapannya dengan menjadikan tanda yang dipaparkan itu sebagai sihir yang dilakukan Mûsâ as.

Didahulukannya kata (لك) *laka/terhadapmu* dalam firman-Nya: (فما نحن لك بمؤمنين) *famâ naḫnu laka bi mu'minîn* mengandung makna pengkhususan kepada Nabi Mûsâ as. Ini karena mereka menduga bahwa mukjizat dan keterangan yang beliau paparkan dan sampaikan itu adalah sihir. Di sisi lain, ini mengisyaratkan bahwa seandainya yang mendatangkan tanda itu bukan Nabi Mûsâ as., maka ada kemungkinan mereka akan beriman.

AYAT 133

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ ءَايَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak-katak dan darah sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka sangat menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka."

Karena kebejatan dan kedurhakaan mereka telah melampaui batas yang antara lain tercermin dalam ucapan-ucapan di atas, *maka Kami kirimkan kepada mereka* siksa berupa *topan*, yakni air bah yang menghanyutkan segala sesuatu. atau angin ribut disertai kilat dan guntur serta api dan hujan yang membinasakan segala yang ditimpanya.

Selanjutnya karena siksaan itu boleh jadi diduga akan menyuburkan tanah, maka Allah mengirimkan juga, *belalang*, yang merusak tumbuhan serta *kutu*, yakni hama tanaman.

Selanjutnya karena boleh jadi ada persediaan makanan di gudang-gudang mereka, maka Kami kirimkan juga, *katak-katak* yang sangat banyak, sehingga tersebar sampai ke tempat makan mereka dan melompat pada hidangan-hidangan mereka.

Setelah menggambarkan apa yang terjadi pada bahan makanan, kini dilanjutkan menyangkut minuman, yakni *dan* Kami kirimkan juga *darah*, sehingga air yang mereka gunakan bercampur darah. Ada juga ulama yang memahami kata darah dalam ayat ini sebagai darah yang keluar dari hidung (mimisan). Semua itu *sebagai bukti-bukti yang jelas* dan rinci atau yang terjadi dalam waktu yang berselang sebagai bukti kekuasaan Allah dan kebenaran Nabi Mûsâ as., *tetapi mereka* tetap *sangat menyombongkan diri dan mereka* sejak dahulu hingga kini *adalah kaum pendurhaka* yang telah mendarah daging kedurhakaan dalam diri mereka.

Apa yang diungkap oleh ayat di atas dapat ditemukan secara rinci dalam Perjanjian Lama Keluaran VII dan seterusnya.

Dalam tafsir "al-Muntakhab" yang disusun oleh tim ulama-ulama Mesir, ayat di atas dikomentari bahwa bencana dan malapetaka yang menimpa kaum Fir'aun itu dimulai dalam bentuk angin topan yang meluluhlantakkan tempat-tempat tinggal mereka, datangnya belalang dalam jumlah besar yang menggerogoti tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, serangan hama dan kuman yang membinasakan ternak dan tanaman, tersebarnya katak yang dapat memperkeruh kehidupan mereka dan melalui "bencana darah" yang mengakibatkan berbagai macam penyakit, seperti pendarahan pada beberapa organ tubuh, terkontaminasinya darah, naiknya tekanan darah yang mengakibatkan kelumpuhan (stroke), kencing darah akibat menderita bilharsiasis/sohotomiasis dan sejenisnya, atau berupa berubahnya air yang dibutuhkan dalam keseharian menjadi lautan darah, dan sebagainya.

AYAT 134 - 135

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَامُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُمْ بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan ketika siksa itu menimpa mereka merekapun berkata: 'Hai Mûsâ, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu berkat apa yang dianugerahkan padamu. Sesungguhnya jika engkau menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan pasti kami akan membiarkan Banî Isrâ'îl pergi bersamamu'. Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka menging-karinya."

Demikian ayat yang lalu menjelaskan siksa yang dialami oleh pendukung Fir'aun. *Dan ketika siksa itu menimpa mereka, merekapun berkata: Hai Mûsâ, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu* Yang selalu membimbing dan memeliharamu *berkat apa yang dianugerahkan padamu*, yakni perkenan-Nya mengabulkan doamu, atau berkat kenabianmu, atau rahasia-rahasia Ilahi yang engkau peroleh, kiranya kami dibebaskan dari bencana yang sedang menimpa kami ini. *Sesungguhnya jika engkau* berhasil dengan doamu *menghilangkan azab itu dari kami, pastilah kami akan beriman kepadamu*, yakni percaya secara khusus kepadamu sebagai Nabi utusan Allah untuk membawa Banî Isrâ'îl keluar Mesir, atau pastilah kami akan memberi keamanan kepadamu, sehingga kami tidak mengganggumu dan kaummu lagi *dan pasti akan kami biarkan Banî Isrâ'îl pergi bersamamu* ke manapun engkau dan mereka inginkan. *Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka* dari saat ke saat sesuai permintaan mereka dan ini berlanjut, *hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya* dan yang telah Kami tentukan sebelumnya, *tiba-tiba mereka mengingkarinya*, yakni mengingkari janji mereka.

Sebagian ulama memahami kata (الرجز) *ar-rijz/ siksa* pada ayat di atas dalam arti penyakit lepra. Ini mereka hubungkan dengan apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama Keluaran XII: 29 dan seterusnya. Di sana siksa ini dinamai "Tulah kesepuluh", di mana dinyatakan bahwa Tuhan membunuh tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir dari anak sulung Fir'aun yang duduk di tahtanya sampai anak sulung orang tawanan yang ada dalam liang tutupan. Peristiwa inilah yang menjadikan Fir'aun mengizinkan Nabi Mûsâ as. dan Banî Isrâ'îl keluar dari Mesir. Sebab kata mereka: "Nanti kami mati semuanya." Konon ketika itu mati sekitar 70.000 orang Mesir, tetapi tidak seorang Banî Isrâ'îl pun yang mati.

Bahwa jenis siksa yang menimpa ini tidak disebut dalam rangkaian jenis-jenis siksa pada ayat yang lalu, karena ini merupakan salah satu bukti yang paling besar, sekaligus ia menjadi penyebab langsung diizinkannya Banî Isrâ'îl oleh Fir'aun meninggalkan Mesir.

Firman-Nya: (لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ) *lanu'minanna laka* diperselisihkan maknanya oleh para pakar, ada yang memahaminya dalam arti *tunduk dan patuh kepadamu*. Mutawalli asy-Sya'râwi memahaminya dalam arti *akan percaya kepadamu dan membenarkan apa yang engkau sampaikan*; al-Biqâ'i menafsirkannya dengan *Kami akan menjadikan engkau menjadi aman dan terbebaskan dari pengingkaran terhadapmu dengan membenarkanmu*; Sayyid Quthub dan Thabâthabâ'i dan banyak lainnya tidak menafsirkan penggalan ayat ini.

Yang agak panjang menguraikannya adalah Thâhir Ibnu 'Âsyûr. Ulama ini berpendapat bahwa permintaan Fir'aun dan kaumnya itu agar Nabi Mûsâ as. bermohon kepada Allah kiranya siksa diangkat bukan berarti bahwa mereka percaya kepada Allah swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa atau membenarkan Mûsâ as. sebagai utusan-Nya, tetapi ini adalah pengakuan tentang kuasa Tuhan yang disembah Mûsâ as. Memang, pada masa itu, kepercayaan politeisme membuka kemungkinan bagi mereka untuk mempercayai banyak tuhan yang masing-masing memiliki kekuatan, bahkan boleh jadi saling berperang dan berupaya saling mengalahkan. Nah, Fir'aun – setelah kejadian itu – sadar bahwa Tuhan yang disembah Mûsâ as. mempunyai kekuatan yang dahsyat, karena itu ia meminta agar beliau berdoa kepada Tuhan yang beliau sembah, agar menghentikan siksa-Nya dan sebagai imbalan, Fir'aun akan membiarkan mereka menyembah-Nya, tetapi bukan di wilayah kekuasaan Fir'aun. Karena itu, dalam Perjanjian Lama Keluaran XII: 31 dinyatakan bahwa Fir'aun pada malam peristiwa kematian orang-orang Mesir akibat wabah itu, memanggil Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn dan berkata kepada mereka berdua: "Keluarlah dari tengah-tengah bangsaku, baik kamu maupun orang-orang Israel; pergilah beribadah kepada Tuhan seperti katamu itu." Selanjutnya Fir'aun berkata: "dan mohonkanlah juga berkat bagiku" (Keluaran XII: 33).

Boleh jadi Anda berkata: "Kalau penggalan ayat itu dipahami sekedar seperti yang dikemukan oleh Ibnu 'Âsyûr di atas, maka mengapa penutup ayat 135 menegaskan bahwa *tiba-tiba mereka mengingkarinya?* Bukankah seperti ungkap Ibnu 'Âsyûr sendiri bahwa setelah jatuhnya siksa itu, Fir'aun membiarkan Nabi Mûsâ as. meninggalkan Mesir bersama Banî Isrâ'îl? Bukankah ini menunjukkan bahwa mereka telah menepati janji? Bukankah juga kalau memang janji tersebut hanya memberi rasa aman kepada Nabi Mûsâ dan Banî Isrâ'îl, maka itu telah terpenuhi, sehingga tidak wajar jika penutup ayat ini menilai mereka *mengingkari janji?*" Di sini Ibnu 'Âsyûr

menjawab bahwa pengingkaran janji yang dimaksud adalah mengingkari janjinya untuk mengizinkan Banî Isrâ'îl keluar dari Mesir setelah sebelumnya ia telah mengizinkannya. Di sini sekali lagi Ibnu 'Âsyûr mengutip dari Perjanjian Lama bahwa: "Ketika diberi tahu kepada raja Mesir (Fir'aun) bahwa bangsa itu telah lari, berubahlah hati Fir'aun, sehingga ia mengejar mereka dan pegawai-pegawainya terhadap bangsa itu ..." (Baca Keluaran XIV: 5).

AYAT 136

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Maka Kami menyiksa mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut, disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang lalai."

Karena mereka mengingkari janji untuk percaya kepada ajaran Tauhid yang dibawa Nabi Mûsâ as. atau mengingkari janjinya membiarkan Banî Isrâ'îl berhijrah bersama Nabi Mûsâ as. *Maka Kami menyiksa mereka*, yakni membalas mereka dengan siksa yang lebih berat dari siksa yang pernah mereka alami, *maka* begitu siksa itu jatuh, *Kami tenggelamkan mereka di Laut* Merah, *disebabkan* karena *mereka* telah lama *mendustakan ayat-ayat Kami* yang demikian agung dan jelas *dan mereka* sejak dahulu hingga kini *adalah orang-orang yang lalai.*

Kata (فانتقمنا) *fantaqamnâ* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *Nûn, Qâf,* dan *Mîm*. Maknanya berkisar pada *tidak menyetujui sesuatu karena menilainya buruk*. Dari sini kemudian lahir makna *menyiksa*, karena yang tidak menyetujui dan menilai buruk sesuatu, dapat mengancam, bahkan marah, yang mengundangnya menyiksa.

Yang membalas kejahatan pihak lain, seringkali dinamai *Muntaqim*, dan karena biasanya yang demikian, dilakukan setelah berlalunya kejahatan itu, maka *Muntaqim* diartikan juga sebagai *Pembalas dendam*. Makna ini tentu mustahil bagi Allah swt.

Dalam buku "Menyingkap Tabir Ilahi" penulis menyimpulkan makna sifat Allah *al-Muntaqim* adalah Dia yang tidak menyetujui kejahatan, tidak menyenanginya, serta benci dan murka terhadap pelakunya yang telah berulang-kali diperingatkan. Allah swt. mengancamnya dengan siksa, atau

menugaskan pihak lain menyiksanya. Di sini kaum Fir'aun yang telah berulang-ulang durhaka dan yang sebelum ini telah diberi aneka bukti serta peringatan disiksa Allah melalui penenggelaman di laut.

Kata (الْيَمّ) *al-yamm* digunakan untuk makna *laut* atau *sungai*. Sungai Nil yang merupakan tempat Nabi Mûsâ as. ketika masih bayi dilemparkan oleh ibunya dinamai oleh al-Qur'ân *al-yamm* (QS. al-Qashash [28]: 7). Sedang yang dimaksud dengan kata tersebut dalam ayat ini adalah Laut Merah. Kisah tenggelamnya tidak dirinci oleh surah ini, tetapi dapat ditemukan secara panjang lebar dalam surah QS. Yûnus. Hal ini agaknya disebabkan karena tujuan surah ini adalah uraian tentang ancaman Ilahi dan jatuhnya siksa terhadap para pembangkang, dan untuk maksud tersebut surah ini langsung menyebut siksa tanpa merinci agar tujuan tersebut segera tercapai.

AYAT 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami berkati padanya. Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu yang baik untuk Banî Isrâ'îl disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun."

Setelah menyampaikan kesudahan kaum durhaka, ayat ini melanjutkan pemberitaannya tentang umat Nabi Mûsâ as. dengan menyatakan bahwa Kami tenggelamkan pengikut-pengikut Fir'aun bersama Fir'aun *dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas* oleh Fir'aun dan rezimnya *itu, negeri-negeri bagian timur bumi*, yakni daerah Syam *dan bagian baratnya yang telah Kami berkati padanya*. Kami wariskan daerah itu kepada mereka setelah mereka sabar dan taat kepada Kami dan ketentuan Kami. *Dan* dengan demikian *telah sempurnalah*, yakni terbukti di alam nyata *kalimat Tuhanmu yang baik* wahai Muhammad, yaitu janji-Nya *untuk Banî Isrâ'îl* bahwa musuh mereka akan dibinasakan dan bahwa mereka akan mewarisi bumi. Itu semua *disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan* sehingga luluh

berantakan *apa yang telah dibuat* dengan rapi oleh *Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun*, berupa gedung-gedung tinggi dan istana-istana megah serta atap-atap untuk tanaman dan pepohonan yang menjalar seperti rambatan pohon anggur dan lain-lain.

Yang dimaksud dengan *negeri-negeri bagian timur bumi dan bahagian baratnya* adalah wilayah yang bermula dari pantai Timur Laut Merah dan berakhir di pantai Laut Tengah hingga perbatasan Irak dan batas wilayah Arab dan Turki. Demikian Ibnu 'Âsyûr.

Kehancuran yang dialami oleh Fir'aun dan apa yang dibangunnya itu, boleh jadi akibat gempa yang melanda Mesir, atau kekalahan yang mereka alami akibat serangan musuh. Kata (دمّرنا) *dammarnâ/Kami hancurkan* yang digunakan ayat ini memberi kesan bahwa yang dihancurkan itu merupakan bangunan-bangunan tinggi, kemudian setelah waktu berlalu ia akhirnya tertimbun. Kini sekian banyak peninggalan lama yang tertimbun dalam tanah, terungkap dari hari ke hari, salah satu di antaranya adalah kota Thabah di Lembah raja-raja Luxor Mesir, di mana telah ditemukan banyak peninggalan dinasti-dinasti Fir'aun. Di kota Alexandria Mesir pun pada pertengahan tahun 2000 ini telah ditemukan lagi banyak peninggalan Mesir kuno.

AYAT 138-140

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَامُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ اللهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٤٠﴾

"Dan Kami seberangkan Banî Isrâ'îl ke lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tekun menyembah berhala-berhala milik mereka, mereka berkata: 'Hai Mûsâ, buatlah untuk kami sebuah tuhan sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan.' Dia menjawab: 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang dungu.' Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan apa yang sedang mereka alami dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan Dia berkata: 'Patutkah selain Allah aku mencari tuhan untuk kamu padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat."

Setelah ayat-ayat kelompok yang lalu menguraikan anugerah kemenangan kepada Banî Isrâ'îl dan limpahan karunia Allah kepada mereka, kelompok ayat ini menguraikan sikap buruk mereka, yaitu mendurhakai Allah dan melupakan nikmat-Nya serta menguraikan pula akibat kedurhakaan itu.

Ayat ini menyatakan *dan* setelah Kami menyelamatkan mereka dan menenggelamkan Fir'aun, *Kami seberangkan Banî Isrâ'îl ke* satu tempat, menjauhi *lautan itu.* Maksudnya setelah Nabi Mûsâ as. memukulkan

tongkatnya, sehingga laut menjadi kering dan mereka dapat menyebrang dengan aman serta menjauh dari sana, *maka setelah mereka sampai kepada*, yakni melewati *suatu kaum yang tekun menyembah berhala-berhala milik mereka, mereka* yakni Banî Isrâ'îl kaum Nabi Mûsâ as. yang baru saja diselamatkan Allah dan melihat bukti nyata kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa itu *berkata*: *"Hai Mûsâ, buatlah untuk kami sebuah tuhan*, yakni berhala untuk kami sembah *sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan*, yakni berhala." *Dia*, yakni Nabi Mûsâ as. *menjawab: Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang dungu* tidak mengetahui sifat-sifat Allah, tidak mampu membedakan mana yang wajar dan mana yang tidak wajar. *Sesungguhnya mereka* yang kamu lihat tekun menyembah berhala *itu akan dihancurkan apa yang sedang mereka alami*, yakni akan punah kepercayaan yang mereka anut; karena Tauhid pada akhirnya pasti akan menang *dan akan batal*, yakni tidak bermanfaat sedikit pun *apa yang selalu mereka kerjakan* walau itu mereka namai ibadah kepada Tuhan. Selanjutnya *Dia*, yakni Nabi Mûsâ *as. berkata* kepada kaumnya, mengecam dan menolak usul mereka bahwa: *Patutkah selain Allah* saja *aku mencari Tuhan untuk kamu padahal* seandainya tidak ada anugerah-Nya kepada kamu selain bahwa *Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat*, yakni generasi semasa kamu, maka cukup sudah itu menjadi kewajaran bahkan kewajiban bagi kamu semua untuk beribadah dan mengabdi kepada-Nya saja.

• Ayat di atas menggunakan kata (البحر) *al-baẖr/ laut* dan yang dimaksud adalah Laut Merah, di mana pada ayat yang lalu dinyatakan bahwa di sana Fir'aun dan kaumnya ditenggelamkan. Bahwa ayat 136 yang lalu menggunakan kata *al-yam* dan di sini menggunakan kata *al-baẖr* adalah salah satu bentuk peragaman redaksi, yang tidak mengandung perbedaan makna.

Kata (يعكفون) *ya'kifûn* terambil dari kata (عكف) *'akafa* yang berarti *tekun menghadapi sesuatu dengan penuh penghormatan atau dengan tujuan beribadah.* Dari sini "berdiam di masjid beberapa saat dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah" dinamai *I'tikâf.*

Kata (لهم) *lahum/ milik mereka* pada firman-Nya: (أصنام لهم) *ashnâmin lahum/ berhala-berhala milik mereka* untuk mengisyaratkan kebodohan mereka, yakni bahwa berhala-berhala itu milik mereka sendiri, namun demikian mereka menyembahnya. Seharusnya yang disembah yang memiliki yang menyembah bukan sebaliknya.

Kata (تجهلون) *tajhalûn/ dungu/ bodoh* mempunyai kesan yang berbeda dengan kata *tidak mengetahui.* Yang tidak mengetahui boleh jadi tidak mempunyai ide sama sekali tentang persoalan yang dimaksud, sedang *dungu*

mengandung makna adanya ide dalam benak yang bersangkutan tetapi ide tersebut salah. Anda tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak diketahui seseorang, tetapi bila ia dungu, maka Anda perlu menghapus terlebih dahulu kesalahan yang ada dalam benaknya, baru kemudian Anda menjelaskan kepadanya dan mengisi benaknya dengan ide yang benar. Rupanya benak kaum Nabi Mûsâ as. itu, belum sepenuhnya terbebaskan dari kepercayaan yang meluas di Mesir tentang politeisme, penyembahan berhala dan lain-lain. Karena itu mereka meminta memiliki berhala yang serupa dengan apa yang mereka lihat dalam perjalanan mereka itu atau yang mereka alami sewaktu hidup di bawah kekuasaan Fir'aun di Mesir. Di sisi lain, itu menunjukkan bahwa keberadaan mereka pada masa pemerintahan Fir'aun telah menjauhkan mereka dari kepercayaan leluhur Banî Isrâ'îl, yakni Ya'qub as. yang pernah mewasiatkan anak cucunya, agar terus mempertahankan akidah Tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrâhîm as. (baca QS. al-Baqarah [2]: 133).

Thabâthabâ'i menulis sebagai komentar terhadap ayat 140 di atas bahwa seakan-akan Nabi Mûsâ as. menjawab kepada kaumnya yang meminta dibuatkan patung untuk mereka itu, bahwa: "Bagaimana aku memberi atau mencari buat kamu tuhan yang dibuat, sedang yang demikian itu bukan Allah Tuhan kamu? Kalau bukan Allah, maka ibadah terhadapnya akan hancur, tidak sah dan lenyap! Mereka seakan-akan menjawab: "Bagaimana kami menyembah Allah sedang kami tidak melihat-Nya, dan tidak ada juga cara untuk dapat menyaksikan-Nya?" Maka Mûsâ as. menjawab: "Sembahlah Dia berdasar apa yang kalian kenal dari sifat-sifat-Nya, karena Dia telah mengutamakan kalian atas umat-umat melalui pemaparan tanda-tanda kebesaran-Nya yang sangat jelas, tuntunan agama-Nya yang haq, serta penyelamatan kamu dari Fir'aun dan gangguannya." Demikian ayat-ayat ini sebagai penjelasan yang sangat indah, serta argumen yang jelas, dalam menguraikan kebenaran yang sangat nyata bagi nalar yang lemah.

Kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada Banî Isrâ'îl atas generasi semasa mereka, selain yang disebut di atas termasuk juga pengutusan nabi-nabi dari kelompok mereka, kemerdekaan yang mereka peroleh setelah penindasan Fir'aun, serta penganugerahan wilayah pemukiman dan kekuasaan buat mereka.

AYAT 141

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun; mereka menimpakan kepada kamu seburuk-buruk siksaan, mereka membunuh anak-anak kamu yang laki-laki dan membiarkan hidup wanita-wanita kamu. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan kamu."

Ayat ini dinilai oleh sementara`ulama sebagai sisipan yang ditujukan kepada Banî Isrâ'îl pada masa Nabi Muhammad saw. Mereka diingatkan tentang nikmat Allah tersebut dan dengan demikian, redaksi orang kedua yang digunakan oleh ayat ini perlu juga disisipi oleh kata *orang tua kamu*, sehingga yang dimaksud dengan *menyelamatkan kamu, menimpakan kepada kamu* dan seterusnya adalah menyelamatkan dan menimpakan kepada orang tua kamu. Mereka yang berpendapat demikian, menyerupakan ayat ini dengan ayat 49 surah al-Baqarah. Pendapat ini kurang tepat, apalagi jika disadari bahwa surah al-A'râf turun di Mekah sebelum Nabi saw. berhijrah, dan ketika itu belum ada ayat al-Qur'ân yang berdialog dengan orang-orang Yahudi, karena mereka bermukim di Madinah.

Hemat penulis, ayat ini adalah lanjutan dari anugerah Allah yang diingatkan oleh Nabi Mûsâ as. kepada kaumnya, dalam rangka kecaman beliau terhadap usul mereka agar diberi juga berhala-berhala. Setelah mereka diingatkan tentang limpahan nikmat Allah, kini mereka diingatkan dengan nikmat lain berupa penyelamatan dari petaka yang pernah menimpa mereka. Mengingatkan tentang petaka, diharapkan dapat menggugah hati siapa yang durhaka untuk menghentikan kedurhakaannya. Karena itu, ayat ini mengaitkan penyelamatan tersebut dengan nikmat yang lalu dengan menyatakan; *Dan* ingat pulalah *ketika Kami menyelamatkan kamu dari* gangguan dan penyiksaan *pengikut-pengikut Fir'aun; mereka menimpakan kepada kamu seburuk-buruk* dan seberat-beratnya *siksaan*, atas perintah penguasa Mesir itu, yaitu *mereka membunuh anak-anak kamu yang laki-laki dan membiarkan hidup* hina *wanita-wanita kamu* atau anak-anak kamu yang perempuan. *Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan*, yakni ujian *yang besar dari Tuhan kamu.*

Kata (أنجيناكم) *anjainâkum/menyelamatkan kamu* terambil dari kata (النّجاة) *an-najâh* yaitu *tempat yang tinggi.* Sehingga kata tersebut secara harfiah

berarti *mengangkat kamu ke tempat yang tinggi.* Ini karena siapa yang berada di tempat yang tinggi tidak mudah dijangkau oleh musuh atau dengan kata lain dia dapat terhindar dari bahaya.

Ayat ini menggunakan kata (أنجيناكم) *anjainakum*, dalam QS. al-Baqarah [2]: 49. Redaksi yang digunakan adalah (نجيناكم) *najjainâkum.* Keduanya dapat diterjemahkan dengan *kami menyelamatkan kamu.*

Redaksi yang digunakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 49 itu mengandung makna pemberian keselamatan saat turunnya siksa, sehingga mereka terhindar dari siksa itu, sedangkan redaksi ayat al-A'râf [7]: 141 ini adalah pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan siksa tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, ada dua anugerah Allah kepada mereka dalam konteks penyelamatan. Yang pertama, menghindarkan mereka, yakni sebagian mereka dari siksa, sehingga dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa ada di antara mereka yang tidak tersiksa. Konon Fir'aun selama setahun memerintahkan membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tahun itu, dan membiarkan hidup yang lahir pada tahun berikutnya, demikian silih berganti. Nabi Hârûn as. lahir pada tahun penyelamatan anak laki-laki, sedang Nabi Mûsâ as. pada tahun pembunuhan anak laki-laki.

Adapun anugerah-Nya yang kedua dalam konteks penyelamatan adalah keruntuhan rezim Fir'aun dan kematiannya, sehingga terhenti penindasan mereka terhadap Banî Isrâ'îl.

Kata (آل) *al* menurut banyak ulama, berasal dari kata (أهل) *ahl*, yakni *keluarga,* dan yang dimaksud di sini adalah keluarga, pengikut dan rezim Fir'aun. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa kata tersebut pada mulanya berarti *fatamorgana*, yakni yang apa menampakkan sesuatu yang tidak ada wujudnya, sehingga bila fatamorgana itu tidak ada, tidak juga nampak sesuatu itu. Dengan demikian, ketika ayat ini menyatakan *âli Fir'aûn*, maka ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh keluarga dan pengikut-pengikut Fir'aun itu adalah menampakkan kepribadian Fir'aun. Ketika Banî Isrâ'îl mengalami siksaan, maka ketika itu yang nampak di pelupuk mata mereka adalah Fir'aun dengan segala keadaan dan keburukannya, sehingga walaupun ketika itu ia tidak hadir dalam penyiksaan, tetapi ia bagaikan dilihat oleh mereka yang tersiksa.

Nikmat-nikmat yang diingatkan Allah yang diisyaratkan oleh ayat yang lalu, antara lain adalah keselamatan dari penindasan Fir'aun dan rezimnya, berupa penindasan dan siksaan yang seberat-beratnya,

pembunuhan anak-anak lelaki yang belum dewasa, kendati membiarkan anak-anak wanita hidup dalam penindasan hingga mereka dewasa. Kata (يستحيون) *yastahyûn* dapat anda rujuk maknanya pada ayat 127 surah ini.

Firman-Nya: (وفي ذلكم بلاء من ربّكم عظيم) *wa fî dzâlikum balâ'un min rabikum 'azhîm/ dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan kamu;* mengisyaratkan bahwa bila penindasan itu berlanjut, maka itu dapat memusnahkan keturunan mereka. Penyelamatan itu juga merupakan ujian, apakah mereka mensyukurinya atau tidak.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut kesabaran, maka yang kedua menuntut kesyukuran. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran, karena petaka seringkali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan.

AYAT 142

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

"Dan telah Kami janjikan kepada Mûsâ (sesudah berlalu waktu) tiga puluh malam, dan Kami menyempurnakannya dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Mûsâ kepada saudaranya Hârûn: 'Gantikanlah aku pada kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah engkau mengikuti jalan para pembuat kerusakan."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan nikmat Allah swt. kepada kaum Nabi Mûsâ as. yang diselamatkan Allah dari segi jasmani dengan tenggelam dan hancurnya kekuasaan Fir'aun yang telah membunuh, menindas, dan melecehkan mereka, kini ayat ini dan ayat berikutnya menguraikan nikmat yang lain, yakni nikmat spiritual melalui Nabi Mûsâ as.

Ayat ini menyatakan, ingatlah ketika Kami menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun dan ingat pula anugerah lainnya, *Dan telah Kami janjikan kepada Mûsâ* untuk bermunajat kepada Kami dan memberikan kitab Taurat sesudah berlalu waktu *tiga puluh malam, dan Kami*

menyempurnakannya, yakni jumlah malam-malam itu *dengan* menambahkan *sepuluh* malam lagi, *maka sempurnalah* keseluruhan *waktu yang telah ditentukan Tuhannya* selama *empat puluh malam. Dan* ingat juga ketika *berkata Nabi Mûsâ kepada saudaranya*, yaitu Nabi *Hârûn* sebelum keberangkatannya untuk memenuhi janji itu: *Gantikanlah aku pada*, yakni dalam memimpin *kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah engkau mengikuti jalan para pembuat kerusakan.*

Ketika menafsirkan (QS. al-Baqarah [2]: 51), penulis antara lain mengemukakan bahwa patron kata (واعدنا) *wâ-'adnâ* mengandung makna *saling*. Akar katanya berarti *janji,* sehingga kata tersebut secara harfiah berarti *saling berjanji*. Dengan demikian, ada yang memahaminya dalam arti bahwa

Ayat ini menjadi bahasan panjang lebar, khususnya di kalangan para teolog tentang bisa tidaknya Tuhan dilihat oleh manusia, di dunia atau di akhirat nanti. Yang ingin mengetahui perbedaan pendapat dan alasan masing-masing, hendaknya merujuk ke sana. Yang pasti, tidak seorangpun – paling tidak di dunia ini – yang pernah melihat Allah swt. "Siapa yang berkata bahwa Nabi Muhammad saw. melihat Tuhannya, maka dia telah berbohong." Begitu ucap Aisyah ra. Kalau Rasul mulia itu saja tidak, maka bagaimana pula yang lain?

"Tidak ada yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. asy-Syûrâ [42]: 11), sehingga jika demikian, "Apapun yang tergambar dalam benak seseorang tentang Allah – walau dalam imajinasi – maka Allah tidak demikian." Dengan membaca dan menyadari makna ayat ini, luluh semua gambaran yang dapat dijangkau oleh indera dan imajinasi manusia tentang Zat Yang Maha Sempurna itu. Ini karena manusia sangat lemah, kemampuan inderanya sangat terbatas.

Mata makhluk bukan saja tidak dapat melihat dengan mata kepalanya sesuatu yang sangat kecil dan halus, tetapi yang sangat jelas pun terkadang tidak dilihatnya. Kelelawar tidak mampu melihat di siang hari karena terangnya cahaya mentari, ia baru bisa melihat pada saat remang-remang. Manusia pun serupa, tidak mampu menatap matahari, apalagi untuk menatap Pencipta matahari, bahkan Pencipta seluruh cahaya yang terang benderang di jagad raya ini.

Manusia pun tidak dapat melihat dalam arti menjangkau hakikat Allah dengan nalarnya. "Ketuhanan adalah sesuatu yang hanya dimiliki Allah, tidak dapat tergambar dalam benak sesuatu yang mengenalnya kecuali Allah atau yang sama dengan-Nya, dan karena tidak ada yang sama dengan-Nya, maka tidak ada yang mengenalnya kecuali Allah." Demikian tulis al-Ghazâli dalam bukunya "al-Maqshadul-Asnâ" yang membahas tentang Asmâ' al-Husnâ.

Benar apa yang diucapkan oleh al-Junaid (W. 910 M) – tulis al-Ghazâli selanjutnya – bahwa: "Tidak ada yang mengenal Allah kecuali Allah yang Maha Tinggi sendiri, karena itu Dia tidak menganugerahkan kepada hamba-Nya yang termulia, Nabi Muhammad saw. kecuali "nama" yang diselubungi dengan firman-Nya: *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi"* (QS. al-A'lâ [87]: 1). *"Demi Allah tidak ada yang mengetahui Allah kecuali Allah sendiri, di dunia dan di akhirat."*

Karena itu – tulis al-Ghazâli pada bagian lain dari bukunya di atas – "Jika Anda bertanya apakah puncak pengetahuan orang-orang arif tentang Allah?" Saya menjawab kata al-Ghazâli, "Puncak pengetahuan orang-orang arif adalah ketidakmampuan mengenal-Nya, itulah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi Muhammad saw. (لا احصي ثناءا عليك انت كما اثنيت على نفسك) "Saya tidak menjangkau pujian untuk-Mu dan mencakup sifat-sifat ketuhanan-Mu hanya Engkau sendiri yang mampu untuk itu" (HR. Aḥmad).

Sungguh indah ilustrasi yang dikemukan oleh ulama besar dan filosof muslim Abdul Karim al-Kahtib menyangkut hal ini. Dalam bukunya "Qadiyatul-Ulûhiyah Bainal Falsafah wa ad-Dîn" dia menulis lebih kurang seperti berikut:

> Yang melihat/mengenal Tuhan, pada hakikatnya hanya melihat-Nya melalui wujud yang terhampar di bumi, serta yang terbentang di langit. Yang demikian itu adalah penglihatan tidak langsung, itu pun memerlukan pandangan hati yang tajam, akal yang cerdas dan kalbu yang bersih. Mampukah Anda dengan membaca kumpulan syair seorang penyair, atau mendengar gubahan seorang komposer, dengan melihat lukisan pelukis atau pahatan pemahat; mampukah Anda dengan melihat hasil karya seni mereka mengenal mereka, tanpa melihat mereka secara langsung? Memang Anda bisa mengenal selayang pandang tentang mereka, bahkan boleh jadi melalui imajinasi, Anda dapat membayangkannya sesuai kemampuan Anda membaca karya seni. Namun Anda sendiri pada akhirnya akan sadar bahwa gambaran yang dilukiskan oleh imajinasi Anda menyangkut para seniman itu, bersifat pribadi dan merupakan ekspresi dari perasaan Anda sendiri. Demikian juga yang dialami orang lain yang berhubungan dengan para seniman itu, masing-masing memiliki pandangan pribadi yang berbeda dengan yang lain. Kalaupun ada yang sama, maka persamaan itu dalam bentuk gambaran umum menyangkut kekaguman dalam berbagai tingkat. Kalau demikian itu adanya dalam memandang seniman melalui karya-karya mereka, maka bagaimana dengan Tuhan, sedang Anda adalah setetes dari ciptaan-Nya?

Apakah setelah ini, Anda masih akan menjawab tuntas dengan akal pikiran Anda apa dan siapa Tuhan? Terserah! Tapi, yakinlah bahwa apa yang diinformasikan oleh akal Anda hanya setetes dari samudera. Kalaulah semua hasil pemikiran manusia dikumpulkan, maka itu pun hanya bagaikan sedetik dari waktu yang terbentang ini.

Karena itu ketika Abû Bakar ash-Shiddiq ra. ditanya. "Bagaimana Anda mengenal Tuhan Anda? Beliau menjawab, "Aku mengenal Tuhan melalui Tuhanku. Seandainya Dia tak Ada, Aku tak mengenal-Nya."

Selanjutnya ketika beliau ditanya "Bagaimana Anda mengenal-Nya?" Beliau menjawab, "Ketidakmampuan mengenal-Nya adalah pengenalan."

Ali bin Abî Thâlib ra. pernah ditanya oleh sahabatnya Zi'lib al-Yamani: "Amirul Mukminin, apakah engkau pernah melihat Tuhanmu?"

"Bagaimana aku menyembah apa yang tidak kulihat?" jawab beliau.

"Bagaimana engkau melihat-Nya?" tanya Zi'lib.

"Dia tidak dapat dilihat dengan pandangan mata, tetapi dijangkau oleh akal dengan hakikat keimanan."

Yang beliau maksud dengan *akal* di sini bukan, sebagaimana pemahaman kita dewasa ini tentang makna akal yang merupakan daya nalar. *Akal* dalam pengertian gabungan antara daya kalbu dan daya nalar yang menghasilkan "ikatan" yang menghalangi manusia melakukan hal-hal negatif. Ungkapan beliau itu menunjukkan bahwa jangkauan itu bukan jangkauan nalar secara langsung, tetapi jangkauan nalar dan kalbu berdasar keimanan tentang sesuatu yang tidak dapat terjangkau. Jawaban ini serupa dengan jawaban Abû Bakar ash-Shiddiq ra. yang telah dikutip sebelum ini (العجز عن الادراك ادراك) "Ketidakmampuan mengenal-Nya adalah pengenalan."

Kembali kepada ayat (143) di atas, ada beberapa catatan lain yang perlu dikemukakan. Peralihan redaksi dari firman-Nya dalam bentuk persona pertama pada anak kalimat *untuk waktu yang telah Kami tentukan*, menjadi persona ketiga pada *dan Tuhannya telah berfirman kepadanya* untuk mengisyaratkan betapa agung, mulia dan penuh kekaguman saat-saat peristiwa itu, sehingga berhadapan langsung dalam percakapan dengan-Nya sangat berat untuk dipikul lagi mengesankan. Demikian kesan yang diperoleh al-Biqâ'i.

Kata (تجلّى) *tajalla* mengandung makna menampakkan sesuatu dengan menjauhkan faktor-faktor yang dapat menghalangi ketidaknampakannya. Agaknya yang dimaksud oleh ayat ini adalah menyingkirkan sebab-sebab yang menghalangi Nabi Mûsâ as. melihat sesuatu yang secara normal dan sesuai potensinya tidak dapat dilihatnya. Allah melakukan hal tersebut terlebih dahulu ke gunung, yang dari segi jasmaniah jauh lebih tegar dari manusia, agar Nabi Mûsâ as. lebih yakin bahwa ia benar-benar tidak akan mampu. Tetapi perlu diingat, bahwa tajalli Allah itu, belum lagi mencapai puncaknya. Ketika Rasul saw. membaca firman-Nya: (فلمّا تجلّى ربّه للجبل) *falammâ tajallâ rabbuhu liljabali* beliau mendekatkan ibu jari beliau ke ujung jari kelingkingnya untuk menjelaskan betapa kecil dan sedikit tajalli itu.

(HR.at-Tirmizi dan lain-lain melalui Anas bin Mâlik). Yakni bahwa penampakan itu masih sangat sedikit, dan masih terlalu banyak faktor dalam diri makhluk yang menghalangi kemampuan mereka untuk *melihat.* Di sisi lain, perlu diingat bahwa dalam peristiwa di atas, Allah tidak bertajalli kepada Nabi Mûsâ as. tetapi kepada gunung, dan karena itu Nabi Mûsâ as. bukan jatuh pingsan karena tajalli Tuhan tetapi karena melihat gunung yang merupakan makhluk Ilahi yang tegar itu hancur lebur saat mengalami tajalli. Dalam arti *melihat* objek tajjali (gunung) saja, beliau sudah tak mampu, apalagi mengalaminya sendiri.

Firman-Nya: (تبت) *tubtu/aku telah bertaubat* dalam bentuk kata kerja masa lampau, padahal baru saat itu ia menyampaikan pertaubatannya, sehingga sepintas seharusnya beliau menggunakan bentuk kata kerja masa kini (أتوب) *atûbu.* Para ulama bahasa menjelaskan bahwa penggunaan bentuk itu di sini untuk menunjukkan kemantapan taubatnya, seakan-akan ia telah terjadi, sehingga tidak dapat diragukan lagi.

AYAT 144

قَالَ يَامُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Dia berfirman: 'Hai Mûsâ sesungguhnya Aku telah memilihmu atas manusia untuk membawa risalah-risalah-Ku dan firman-Ku, maka berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur."

Setelah menampik permintaan Nabi Mûsâ as., yang memang tidak mampu dipikulnya, Allah menghibur dan menasihatinya. *Dia berfirman: "Hai Mûsâ sesungguhnya Aku telah memilihmu* dengan cara yang sangat teliti dan memberi kelebihan kepadamu *atas manusia* seluruhnya yang hidup pada masamu *untuk membawa risalah-risalah-Ku*, yakni pesan-pesan agama. *Dan* Aku lebihkan pula engkau dengan *firman-Ku* yang engkau terima secara langsung. Berbeda dengan nabi-nabi yang lain yang menerimanya dengan perantara malaikat, *maka* karena itu *berpegangteguhlah kepada apa yang Aku berikan* secara khusus *kepadamu*, yaitu kalam Ilahi secara langsung *dan hendaklah engkau* tetap *termasuk orang-orangyang bersyukur*, yakni yang mantap kesyukuran dalam keperibadian dan semua tindakannya."

Kata (الشاكرين) *asy-syâkirîn* adalah bentuk jamak dari kata (الشاكر) *asy-syâkir.* Kata tersebut terambil dari kata (شكر) *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu.*

Syukur juga, berarti menampakkan sesuatu ke permukaan, sedang *kufr* adalah *menutupi.* Dari sini, syukur biasa diperhadapkan oleh al-Qur'an dengan kufur. Menampakkan nikmat Tuhan, antara lain dalam bentuk memberi sebagian dari nikmat itu kepada pihak lain, sedang menutupinya adalah dengan bersifat kikir. Pakar-pakar bahasa juga mengungkapkan bahwa tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya dinamai *syakûr.*

Syukur juga berarti *puji,* dan bila Anda melihat makna syukur dari segi pujian, maka kiranya dapat disadari bahwa pujian terhadap yang terpuji baru menjadi pada tempatnya, bila ada kebaikan yang dilakukannya secara sadar, dan tidak terpaksa.

Manusia yang bersyukur kepada makhluk/manusia lain, adalah yang memuji kebaikan serta membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik atau lebih banyak dari apa yang telah dilakukan oleh yang disyukurinya itu. Syukur yang demikian dapat juga merupakan bagian dari syukur kepada Allah. "Tidak bersyukur kepada Allah siapa yang tidak bersyukur kepada manusia" (HR. Abû Daud dan at-Tirmidzi).

Hâdits ini berati bahwa siapa yang tidak pandai bersyukur atas kebaikan manusia, maka dia pun tidak akan pandai bersyukur kepada Allah. Ini juga berarti bahwa Allah tidak akan menerima syukur seseorang kepada-Nya, sebelum dia mensyukuri kebaikan orang lain kepadanya, karena kebaikan orang lain yang diterimanya itu, bersumber dari Allah juga. Itu pula sebabnya, sehingga Allah swt. merangkaikan perintah bersyukur kepada-Nya dengan perintah bersyukur kepada kedua orang tua. *"Dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu"* (QS. Luqmân [31]: 14).

Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan.

Nabi Mûsâ as. diperintahkan oleh ayat di atas agar masuk dalam kelompok mereka yang bersyukur. Masuk dalam satu kelompok tidak dapat terlaksana, kecuali bila yang bersangkutan telah mencapai satu tingkat yang demikian tinggi, sehingga dapat diterima dalam kelompok itu. Karena itu,

perintah di atas lebih berat untuk dilaksanakan daripada seandainya perintah tersebut sekedar menyatakan "jadilah orang yang bersyukur."

AYAT 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

"Dan telah Kami tuliskan untuknya pada lauh-lauh segala sesuatu, sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu, maka ambillah ia dengan teguh dan suruhlah kaummu mengambil yang terbaik darinya, nanti akan Aku perlihatkan kepada kamu negeri orang-orang yang fasik."

Setelah menjelaskan adanya risalah Allah, dan adanya *kalam Allah* kepada Nabi Mûsâ as., maka ayat ini menjelaskan lebih lanjut tentang kedua hal tersebut, yakni *dan telah Kami tuliskan untuknya*, yakni untuk Mûsâ as. *pada lauh-lauh* Taurat *segala sesuatu* yang dibutuhkan oleh Banî Isrâ'îl pada masa itu *sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu, maka* Kami berfirman kepada Mûsâ as.: *ambillah ia*, yakni berpeganglah kepadanya *dengan teguh dan suruhlah kaummu mengambil yang terbaik darinya*, yakni suruhlah mereka melaksanakan kandungannya sebaik mungkin.

Ketika itu seakan-akan ada yang bertanya: "Apakah ada yang akan mengabaikan yang terbaik atau petunjuk itu?" Terdengar jawaban: "Ada, yaitu orang-orang fasik", kemudian dilanjutkan bahwa, *nanti akan Aku perlihatkan kepada kamu negeri tempat tinggal orang-orang yang fasik*, antara lain kota suci al-Qudus, tempat tinggal musuh-musuh Banî Isrâ'îl ketika itu, yakni orang-orang Kan'ân atau negeri umat-umat yang telah diuraikan kisah kebinasaannya pada ayat-ayat yang lalu.

Kata (الألواح) *al-alwâḥ* adalah jamak (لوح) *lauḥ*, yakni potongan-potongan segi empat yang terbuat dari kayu yang dahulu digunakan untuk menulis, sebagaimana kertas dewasa ini.

Firman-Nya: (وأمر قومك يأخذوا بأحسنها) *wa'mur qaumaka ya'khudzû bi aḥsanihâ / suruhlah kaummu mengambil yang terbaik darinya.* Dipahami oleh sementara ulama dalam arti bahwa kaum Mûsâ as. tidak harus melaksanakan seluruh kandungan Taurat, cukup mengambil yang terbaik saja.

Firman-Nya: (وتفصيلا لكل شيء) *wa tafshîlan likulli syai'in/dan penjelasan bagi segala sesuatu* bila dipahami sebagaimana bunyi teksnya, maka dapat timbul kesan bahwa Kitab Taurat mengandung segala sesuatu, padahal tidak demikian itu halnya, karena itu, dalam penjelasan di atas penulis tambahkan keterangan bahwa yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Banî Isrâ'îl pada masa itu. Ada juga yang memahami kata *kulla syai'* dalam arti "banyak", yakni hal-hal penting menyangkut urusan agama.

Sebagian ulama berpendapat bahwa apa yang ditulis dalam lauh-lauh itu adalah *Kesepuluh perintah Tuhan*, yakni yang termaktub dalam Perjanjian Lama Keluaran XX: 1-17.

Firman-Nya: (سأريكم دار الفاسقين) *sa'urîkum dar al-fâsiqîn/akan saya tunjukkan kepada kamu negeri orang-orang fasik*, mengandung isyarat adanya janji Allah untuk menyempurnakan nikmat-Nya bila mereka melaksanakan perintah di atas, yaitu mengambil yang terbaik dari tuntunan kitab suci, dan kalau tidak, maka mereka akan dibinasakan sebagaimana orang-orang fasik dibinasakan.

Kata (دار) *dâr* dapat berarti *tempat tinggal satu keluarga, atau negeri atau perkampungan satu masyarakat.* Dapat juga berarti *kesudahan seseorang,* atau *masyarakat.* Ini karena rumah tempat tinggal biasanya merupakan tempat terakhir yang dikunjungi setelah sekian lama bepergian. Dari sini ada yang memahami kata tersebut dalam arti kesudahan mereka di dunia ini atau kesudahan mereka di akhirat nanti, yakni di neraka Jahannam. Makna-makna di atas dapat merupakan maksud kata tersebut oleh ayat di atas.

Banyak juga ulama memahami negeri tempat tinggal orang-orang fasik yang dimaksud oleh ayat ini adalah Bait al-Maqdis, yang ketika itu masih dibawah kekuasaan orang-orang Kan'ân yang menyembah berhala. Ini dapat dikuatkan oleh bacaan lain yang menyatakan (سأورثكم) *sa'ûritsukum/Aku akan mewariskan kepada kamu* apalagi salah satu tujuan pokok kehadiran Nabi Mûsâ as. adalah membawa Banî Isrâ'îl menuju Bait al-Maqdis. Penganut pendapat ini juga menyatakan bahwa ayat di atas sengaja menggunakan kata "akan menunjukkan kamu" bukan "akan memasukkan kamu" misalnya, karena sebagian besar Banî Isrâ'îl tidak dapat memasuki kota tersebut, lantaran mereka dihukum Tuhan di padang pasir *Tîh* selama empat puluh tahun. (Baca QS. al-Mâ'idah [5]: 26).

AYAT 146

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

"Aku akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang sangat angkuh di bumi tanpa ḥaq. Mereka itu, jika melihat setiap ayat mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan petunjuk, mereka tidak menjadikannya jalan, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menjadikannya jalan. Yang demikian itu disebabkan karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka terhadapnya selalu lalai."

Setelah pada ayat yang lalu Allah menjanjikan untuk memperlihatkan kepada mereka negeri orang-orang fasik atau menjanjikan kemenangan buat pengikut-pengikut Nabi Mûsâ as., maka seakan-akan ada di antara mereka yang berkata: Bagaimana mungkin kami dapat meraih kemenangan, sedang orang-orang fasik itu sangat kuat. Maka Allah menyatakan bahwa Allah akan menghalangi orang-orang fasik itu membendung atau melumpuhkan tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga kamu dapat menguasai mereka. Ini – tulis Ibnu 'Âsyûr – sejalan dengan apa yang disebut dalam Perjanjian Lama Keluaran 34: 11; "Tetapi engkau berpeganglah pada yang Ku-perintahkan kepadamu pada hari ini. Aku akan menghalau dari depanmu orang-orang Amori, orang Kan'ân, orang Het, dan seterusnya." Demikian Thâhir Ibnu 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Dapat juga dikatakan bahwa janji-janji Allah yang disebut pada ayat-ayat yang lalu akan diperoleh oleh mereka yang melaksanakan tuntunan kitab suci. Yang membangkang, atau orang-orang yang dinamai oleh ayat yang lalu "orang-orang fasik", tidak akan meraihnya, karena *Aku akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku*, yakni tanda-tanda kebesaran-Ku yang sangat agung, baik yang terbaca maupun yang terhampar *orang-orang yang* terus menerus *sangat angkuh di* muka *bumi* terhadap makhluk-makhluk Allah, karena tidak ada keangkuhan terhadap makhluk Allah, kecuali keangkuhan pasti, *tanpa ḥaq* yakni tanpa alasan yang benar. *Mereka*, yakni orang-orang yang sangat angkuh itu *jika melihat setiap ayat* Kami, *mereka tidak beriman kepadanya* karena keangkuhannya. *Dan jika mereka melihat jalan* yang

membawa kepada *petunjuk*, yakni jalan kebenaran dan kebajikan *mereka tidak menjadikannya jalan* yang seharusnya mereka tempuh, *tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan* kekeliruan dan kebejatan, *mereka* dengan sengaja dan sadar *menjadikannya jalan* yang mereka telusuri secara terus menerus. *Yang demikian itu*, yakni perlakuan Kami memalingkan mereka itu *disebabkan karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami* sehingga tidak ada gunanya Kami mendekatkannya kepada mereka *dan* juga karena *mereka terhadapnya* sejak dahulu hingga kini *selalu lalai* tidak memperhatikan, bahkan mengabaikannya.

Kalau kita memahami ayat di atas sebagaimana pemahaman Thâhir Ibnu 'Âsyûr yang dikemukakan sebelum ini, maka ayat di atas dapat juga merupakan ancaman terhadap kaum musyrikin Mekah yang bersikap sangat angkuh dan kasar, bahwa sebentar lagi mereka akan terkalahkan, dan kota Mekah akan dikuasai kaum muslimin, karena Allah akan menghalangi orang-orang fasik itu, sehingga mereka tidak akan mampu membendung atau melumpuhkan tanda-tanda kebesaran Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Asy-Sya'râwi memahami ayat ini dalam arti Allah akan memalingkan orang-orang yang sangat angkuh untuk melihat dengan pandangan *I'tibâr* ayat-ayat Allah, baik yang terhampar di alam raya, atau ayat-ayat al-Qur'ân atau bukti-bukti yang dipaparkan rasul dalam bentuk mukjizat.

Dengan demikian, walau seandainya mereka melihatnya dengan pandangan mata atau mengetahui dengan nalar ayat-ayat tersebut, mereka tetap tidak dapat memfungsikan dan memanfaatkannya sebagai bukti keesaan dan kekuasaan Allah swt. Ini karena – boleh jadi – mereka memandangnya sebagai sihir, atau mitos, atau boleh jadi juga karena mereka melihatnya semata-mata sebagai fenomena alam dan tidak mengaitkannya sedikit pun dengan Allah swt.

Sebenarnya ketika sebuah gelas terjatuh ke bawah, maka hal ini sungguh mengagumkan. Tetapi karena ia telah terjadi berulang-ulang, maka terjadi pula erosi kekaguman akibat kebiasaan-kebiasaan itu baik karena kita mengetahui penyebabnya, yakni daya tarik bumi, maupun tidak. Gelas yang sama yang berada di luar angkasa atau di luar jangkauan daya tarik bumi, tidak akan terjatuh ke bawah, tetapi akan mengawang-awang di angkasa. Ini sungguh menakjubkan karena ia tidak sering kita lihat.

Kedua peristiwa itu sebenarnya pada mulanya sama saja mengagumkannya. Alam raya dengan segala peristiwanya adalah ayat-ayat,

yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Setiap orang semestinya percaya dan mengakui sepenuhnya bahwa kesemuanya berjalan konsisten sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan Allah. Tetapi pada saat yang sama, setiap muslim pun harus sadar bahwa tidak tertutup kemungkinan bagi terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang kita lihat itu – bila Allah menghendaki – karena baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak biasa terlihat, keduanya pada hakikatnya adalah ayat Allah. Keduanya sama ajaib, menakjubkan serta mengagumkan, hanya saja yang pertama telah mengalami erosi karena kebiasaan dan yang kedua belum mengalaminya.

Bagi seorang mukmin, kebiasaan-kebiasaan itu tidak menjadikannya kehilangan kekaguman, apalagi menjadikannya melupakan Allah, yang menetapkan dan mengatur semua itu, kendati sang mukmin mengetahui rahasia dan penyebab terjadinya kebiasaan-kebiasaan itu. Adapun yang sangat angkuh, maka walaupun ia tidak mengetahui rahasianya, lebih-lebih kalau ia telah mengetahuinya, ia tidak melihat atau memahami peristiwa-peristiwa itu sebagai kemahakuasaan Allah swt. Ini karena Allah telah memalingkannya – akibat keangkuhannya, baik keangkuhan ilmiah maupun selainnya – dari ayat-ayat itu.

Pendahuluan kalimat *ayat-ayat-Ku* atas *orang-orang yang sangat angkuh*, pada redaksi ayat di atas, untuk menekankan bahwa yang mereka abaikan atau yang dipalingkan dari mereka secara khusus bukan ayat al-Qur'ân atau fenomena alam tetapi kedudukan dan fungsinya sebagai tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, seperti penulis kemukakan di atas boleh jadi mereka memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu tetapi sedikit pun tidak membawa manfaat bagi kesejehteraan rohani.

Kata (بغير الحق) *bighair al-haq/tanpa haq* dijadikan oleh sementara ulama sebagai isyarat tentang adanya keangkuhan yang dapat dibenarkan. Sebagian ulama meriwayatkan sebuah ungkapan yang menyatakan "Keangkuhan terhadap yang angkuh adalah sedekah."

Ayat ini dapat juga merupakan peringatan bagi setiap orang yang ingin meraih ilmu pengetahuan, agar menjauhkan diri dari keangkuhan. Karena salah satu hambatan utama kemajuan ilmu terdapat pada diri manusia yang malu atau angkuh untuk bertanya, enggan menerima pandangan orang lain atau meremehkannya karena merasa pendapatnya pasti dan selalu benar tidak perlu dikoreksi atau didiskusikan.

AYAT 147

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan pertemuan akhirat, sia-sialah amal-amal mereka. Apakah mereka diberi balasan kecuali apa yang telah mereka kerjakan?"

Setelah menjelaskan dampak buruk di dunia akibat kedurhakaan terhadap ayat-ayat Allah dan pengingkarannya, dijelaskanlah di sini dampak buruknya di akhirat kelak. Penjelasan ini perlu, karena tidak mustahil ada di antara mereka yang angkuh dan mendustakan ayat-ayat Allah itu yang melakukan amal-amal, yang serupa secara lahiriah dengan amal-amal baik kaum beriman. Karena itu dihubungkanlah penjelasan ayat lalu dengan ayat ini dengan kata "dan" sambil menyatakan bahwa demikian itulah keadaan mereka yang angkuh terhadap ayat-ayat Allah di dunia *dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* yang terhampar dalam kitab suci atau di alam raya *dan mendustakan pertemuan* apa yang dijanjikan Allah di *akhirat,* yakni tidak mempercayai keniscayaan Hari Kemudian, *sia-sialah*, yakni mereka tidak akan memperoleh ganjaran *amal-amal mereka* yang secara lahiriah atau ukuran manusia terlihat baik. Pernyataan ini seakan-akan menimbulkan pertanyaan, yakni: "Mengapa sia-sia?", maka dijawab *Apakah mereka diberi balasan kecuali apa*, yakni pembalasan *yang telah mereka kerjakan?* Ya. Tentu saja demikian, tetapi karena mereka tidak melakukannya karena Allah, atau karena amal-amal mereka bukan amal yang baik di isi Allah bahkan amal buruk, maka sangat wajar jika ia sia-sia, walau secara lahiriah terlihat baik.

Ayat ini menggunakan kata (حبطت) *habithat* untuk menunjuk makna kesia-siaan. Kata tersebut pada mulanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang konkrit inderawi, misalnya untuk binatang yang ditimpa penyakit karena menelan sejenis tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga ia menemui ajalnya. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya ada tumbuhan yang tumbuh di musim bunga yang membunuh, (حبطا اويلم) *Habthan au yalîm*" (HR. Bukhâri dan at-Tirmidzi). Beliau memperingatkan bahwa ada sesuatu yang kelihatannya indah tetapi di celahnya terdapat sesuatu yang buruk, seperti musim bunga yang

menumbuh suburkan aneka tumbuhan dan mengagumkan binatang-binatang. Tetapi ada tumbuhan yang ketika itu tumbuh subur dan mengagumkan, sesaat setelah ditelan binatang ia menyebabkan penyakit (الحباط) *al-Ḫibât* yang mengakibatkan perutnya *ḫabthan au yalîm*, yakni kembung dan membesar sampai ia mati, atau setengah mati. Dari luar, binatang itu diduga gemuk, sehat, tetapi gemuk yang mengagumkan itu pada hakikatnya adalah penyakit yang menjadikan dagingnya membengkak, atau katakanlah tumor ganas yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Nah, demikian juga amal-amal seorang kafir, amal-amal mereka kelihatannya baik, tetapi sebenarnya amal-amal tersebut *ḫabithat,* sehingga yang bersangkutan akan menjadi seperti binatang yang makan tumbuhan yang dijelaskan di atas. Ia akan binasa, mati, walaupun amal-amalnya terlihat baik dan indah, sebagaimana indahnya tumbuh-tumbuhan di musim bunga.

Penutup ayat di atas *Apakah mereka diberi balasan kecuali apa*, yakni pembalasan *yang telah mereka kerjakan?* Mengandung makna, bahwa seseorang tidak diberi balasan kecuali sesuai dengan amal mereka. Dan karena mereka tidak mengerjakan pekerjaan baik menurut ketentuan Ilahi, yakni harus didasari oleh iman dan keikhlasan kepada-Nya, maka tidaklah wajar mereka mendapat ganjaran dari-Nya, karena balasan diberikan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Di sisi lain, bukankah mereka mengerjakan pekerjaan itu untuk memperoleh nama baik di kalangan manusia, atau khawatir dikecam mereka, bukan karena mengharap ridha Allah? Jika demikian, tidak wajar mereka menerima ganjaran dari Allah, karena mereka tidak melakukannya karena Allah. Apakah wajar Anda menuntut upah atau ganjaran dari Si A padahal Anda tidak bekerja untuknya?

Dapat juga kesia-siaan itu dipahami dalam arti karena mereka mendustakan adanya pertemuan akhirat, yakni adanya balasan dan ganjaran di akhirat, maka tentu saja mereka tidak menunggu ganjaran itu, bahkan tidak wajar mendapatkannya karena ganjaran diperoleh atau diberikan sesuai dengan niat dan perbuatan seseorang.

KELOMPOK XIV (AYAT 148 - 158)

AYAT 148

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَى مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا
يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

"Dan kaum Mûsâ, sesudahnya membuat dari perhiasan-perhiasan mereka anak lembu bertubuh yang bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak dapat menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sesembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zalim."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut berbicara tentang apa yang terjadi pada kaum Nabi Mûsâ as. yang ditinggalkannya ketika beliau pergi bermunajat kepada Allah swt. Kata *dan* pada awal ayat ini berfungsi menghubungkan kisah yang lalu dengan kisah ayat ini.

Kaum Mûsâ, sesudahnya, yakni sesudah kepergian Nabi Mûsâ as. ke gunung Thûr dalam masa sepuluh malam terakhir dari empat puluh malam masa beliau bermunajat kepada Allah *membuat dari perhiasan-perhiasan* emas *mereka,* patung berbentuk *anak lembu bertubuh* emas, lagi *yang bersuara.* Mereka menyembahnya sebagai Tuhan. *Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara kepada mereka* dengan pembicaraan apapun, apalagi serupa dengan anugerah Allah kepada Mûsâ as. *dan tidak dapat* pula *menunjukkan jalan* apapun *kepada mereka,* apalagi jalan menuju keselamatan sebagaimana Allah tidak menunjukkan kepada mereka jalan keselamatan dari gangguan Fir'aun?

Karena apa yang mereka lakukan itu adalah sesuatu yang sangat tidak masuk akal. Apalagi dua rasul, Mûsâ dan Hârûn as., masih hidup bersama mereka, dan nikmat Allah yang amat besar dalam bentuk mukjizat masih sangat segar mereka alami. Maka ayat ini menekankan berita tersebut dengan menyatakan: Sungguh amat aneh! benar-benar *mereka menjadikannya* dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh antusias sebagai sesembahan *dan mereka* sejak dahulu hingga kini *adalah orang-orang zalim* yang telah mendarah daging kezaliman dalam diri mereka.

Ayat di atas menyatakan bahwa yang membuat patung lembu sesembahan itu adalah kaum Nabi Mûsâ as. sedang dalam (QS. Thâhâ [20]: 87-88) disebutkan bahwa yang membuatnya adalah seorang di antara mereka, yakni yang bernama Samiry. Ini karena yang berperan utama adalah Samiry, sedang yang lain pada hakikatnya terlibat dalam pembuatannya paling tidak dalam bentuk restu dan partisipasi memberi perhiasan yang mereka miliki. Perhiasan dimaksud adalah emas yang mereka ambil dari kaum wanita mereka dan yang tadinya mereka pinjam kemudian kuasai dari orang-orang Mesir yang *tenggelam* bersama Fir'aun di Laut Merah.

Bahwa mereka menjadikan patung sesembahan mereka berbentuk anak lembu jantan karena mereka meniru kaum Kan'ân yang mendiami daerah sebelah barat Palestina, Suriah dan Lebanon. Kaum tersebut menyembah berhala, antara lain yang terbuat dari tembaga dalam bentuk manusia berkepala lembu, yang duduk mengulurkan kedua tangannya bagaikan menanti pemberian. Kepada berhala inilah yang mereka namai "Ba'el" sesaji dipersembahkan, dan "tuhan" semacam itulah yang pernah diminta oleh Banî Isrâ'îl kepada Nabi Mûsâ as. sebagaimana ditegaskan oleh (QS. al-A'râf [7]: 138) yang lalu dan yang kemudian mereka buat setelah kepergian Nabi Mûsâ as. bermunajat. Rupanya kaum Nabi Mûsâ as. yang membuatnya, bermaksud menandingi dan melebihi kaum Kan'ân itu dengan membuatnya lebih hebat karena yang mereka buat adalah patung anak lembu yang terbuat dari emas dan bersuara, sedang milik orang Kan'ân hanya terbuat dari tembaga dan tanpa suara.

Firman-Nya (اتَّخَذُوهُ) *ittakhadzûh/menjadikannya* tidak disebut objeknya yang kedua, yaitu *Tuhan atau sesembahan* karena jangankan dalam praktek, lisan pun diilustrasikan sebagai enggan menyebut adanya sesuatu yang disembah selain Allah swt. karena hal itu amat sangat buruk dan tidak logis.

Ayat di atas hanya menyebut dua sifat yang tidak dimiliki oleh anak lembu itu, yakni tidak berbicara dan tidak memberi petunjuk jalan. Hal

tersebut menurut pakar tafsir Abû Hayyan sudah cukup karena ketidakmampuan berbicara menunjukkan ketiadaan ilmu, dan ketidakmampuan memberi petunjuk adalah bukti ketiadaan kudrat/kemampuan. Bila kedua sifat itu tidak dimiliki maka sifat-sifat kesempurnaan lainnya pasti tidak akan dimilikinya pula.

Di sisi lain, seseorang yang menyembah sesuatu, maka tentu ia perlu mengetahui apa yang dikehendaki oleh yang disembahnya. Tetapi bagaimana ia dapat mengetahui kehendaknya jika sesembahannya tidak mampu berbicara? Bahkan kendati ia mampu berbicara, tetapi jika ia tidak mampu memberi petunjuk, maka bagaimana ia memberi petunjuk?

Kata (جسدا) *jasadan/jasad* mengisyaratkan bahwa lembu itu sekedar berbentuk lembu tetapi tidak memiliki nyawa. Kata ini perlu dicantumkan apalagi disebut sesudahnya bahwa ia memiliki (خوار) *khuwâr*, yakni suara atau bunyi yang keluar dari mulut kerbau atau sapi. Bahwa anak lembu itu memiliki suara agaknya disebabkan karena mereka membuatnya sedemikian rupa, melubanginya di bagian depan dan belakangnya sehingga bila ada angin yang berhembus melalui lubang itu ia mengeluarkan suara.

AYAT 149

وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: 'Demi, jika Tuhan kami tidak merahmati kami dan mengampuni kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang rugi."

Bagaimana sikap mereka selanjutnya setelah menyembah dan membuatnya? Setelah Nabi Mûsâ as. datang, marah, membakar patung itu dan menunjukkan kesesatan mereka maka mereka sadar dan menyesal *dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat* dari jalan kebenaran, *merekapun berkata* melukiskan taubat mereka: *demi* keagungan Allah sungguh *jika Tuhan kami tidak merahmati kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami termasuk kelompok orang-orang yang rugi.*

Kata (سقط في أيديهم) *suqitha fî aidîhim/sangat menyesali* secara harfiah berarti "dijatuhkan ke tangan-tangan mereka." Al-Biqâ'i menjelaskan istilah ini dengan menyatakan "Ini bagaikan jatuhnya gigi-gigi mereka di tangan

mereka dengan menggigitnya akibat penyesalan, kejatuhan yang seakan-akan tanpa ikhtiar mereka karena besarnya kesedihan dan penyesalan sehingga melenyapkan perhatian mereka." Anda lihat pakar ini menggambarkan keadaan mereka sebagai orang yang jatuh giginya. Memang bahasa sering menggunakan istilah menggigit jari untuk menggambarkan penyesalan. Di sini karena penyesalan itu sedemikian besar, maka bukan lagi jari yang digigit tetapi gigi itu sendiri, sehingga berjatuhan tanpa disadari.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr berkesimpulan serupa. Tangan menurutnya adalah kiasan dari "kekuatan dan kemenangan." Jatuhnya tangan berarti hilangnya kekuatan, dan karena kata *jatuh* berbentuk pasif, yakni tidak disebut siapa yang menjatuhkannya, maka ini berarti ada yang menjatuhkannya tanpa diketahui siapa dia. Bentuk pasif itu mengandung makna terjadinya hal tersebut secara tiba-tiba sehingga mengherankan. Nah, kumpulan dari apa yang dilukiskan di atas menjadikan ungkapan ayat ini berarti "penyesalan dan pengakuan kesalahan." Keadaan mereka diilustrasikan dengan keadaan yang tercabut kekuatannya ketika sedang melakukan aktivitas, yakni bahwa mereka sadar bahwa perbuatan mereka keliru dan sikap mereka terhadap Tuhan dan utusan-Nya sangat buruk.

Thabâthabâ'i berkesimpulan serupa, walau dengan menggunakan redaksi yang berbeda. "Dijatuhkan di tangan mereka", yakni bencana jatuh di tangan mereka dan mereka menemukannya sebagaimana menemukan sesuatu di telapak tangannya. Ini adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk seseorang yang menyesal ketika dia menemukan sesuatu yang tidak dia ketahui sebelumnya. Sedang Mutawalli asy-Sya'râwi secara singkat dan tanpa bertele-tele langsung menyatakan "maka taring-taring mereka menggigit tangan mereka." Maksud ulama Mesir kenamaan ini adalah mereka menggigit jari mereka karena menyesal.

Ayat di atas mendahulukan rahmat atas pengampunan, karena tanpa rahmat Ilahi, pengampunan tidak akan diperoleh.

AYAT 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ

الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

"Dan tatkala Mûsâ telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih berkatalah dia: 'Alangkah buruknya kekhalifahan yang kamu lakukan sesudahku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhan kamu?' Dan dia melemparkan lauh-lauh dan mengambil kepala saudaranya sambil menariknya ke arahnya. Dia berkata: 'Anak ibu-(ku)! Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh bergembira melihatku, dan janganlah engkau jadikan aku bersama orang-orang yang zalim."

Ayat ini jika ditinjau dari runtutan kisah, seharusnya berada sebelum ayat 149 di atas, karena seperti penulis kemukakan ketika menguraikan hubungannya, penyesalan kaum Nabi Mûsâ as. itu, lahir setelah beliau kembali, marah dan menunjukkan kesesatan mereka, atau dengan kata lain apa yang dilukiskan oleh ayat 150 ini. Karena itu jika ditinjau dari segi kronologis kejadian, ayat ini seharusnya ditempatkan terlebih dulu, namun tidak demikian kenyataannya. Para ulama menjelaskan bahwa penempatan ayat yang lalu mendahului ayat ini dimaksudkan untuk menyegerakan informasi tentang penyesalan mereka setelah kesesatan itu, sebagai pengajaran kepada semua pihak agar bersegera bertaubat dan tidak tergesa-gesa beralih dari satu hal ke hal yang lain, kecuali setelah jelas dampak-dampaknya.

Al-Biqâ'i menulis bahwa sifat kaum yang lengah dan mendustakan ayat-ayat Allah yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, menjadikan siapa yang mendengar tentang mereka, menanti datangnya hukuman Tuhan dengan segera kepada mereka. Maka Allah menjelaskan bahwa kesegeraan itu tidak terlaksana karena mereka segera bertaubat, dan karena itulah – tulis al-Biqâ'i – penyesalan dan taubat mereka segera disebutkan sebelum menjelaskan proses yang mendahuluinya.

Ayat yang lalu telah menjelaskan penyesalan mereka, sedang ayat ini menjelaskan keadaan Nabi Mûsâ as. ketika menemukan kaumnya menyembah anak lembu, *dan tatkala Mûsâ telah kembali kepada kaumnya* setelah bermunajat kepada Allah, *dengan* keadaan penuh *amarah* karena dia mengetahui bahwa kaumnya menyembah anak lembu *dan* dalam saat yang sama dia juga ber*sedih* hati, atas kesesatan mereka padahal sebelumnya dia berusaha keras menunjuki mereka dan berpesan kepada Nabi Hârûn as.

agar memperhatikan kaumnya dan terus menerus menasihati mereka karena itu *berkatalah dia* khususnya kepada Nabi Hârûn as. dan pemuka-pemuka kaumnya: *Alangkah buruknya kekhalifahan*, yakni pelaksanaan tugas *yang kamu lakukan sesudah* kepergian-*ku*! Karena kamu semua wahai yang kupilih di bawah pimpinan Hârûn selama kepergianku telah membiarkan mereka menyembah selain Allah tanpa kamu halangi secara sungguh-sungguh, padahal, kamu telah mengetahui bahwa hal tersebut sangat buruk.

Selanjutnya karena Nabi Mûsâ as. telah berpesan agar jangan melakukan sesuatu yang berbeda dengan tuntunannya sampai ia kembali, maka beliau lebih jauh mengecam mereka dengan menyatakan: *Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhan kamu?*, yakni mempercepat jatuhnya ancaman-Nya karena pelanggaran kamu?

Sungguh Nabi Mûsâ as. sangat marah didorong oleh rasa keberagamaannya yang sangat tinggi, sehingga kemarahan itu menguasai dirinya dan bukan dia yang menguasai amarahnya *dan* saat itu *dia* pun, yakni Nabi Mûsâ as. *melemparkan lauh-lauh* yang diterimanya ketika bermunajat *dan mengambil* yakni memegang rambut *kepala saudaranya*, yaitu Nabi Hârûn as. *sambil menariknya ke arahnya* sebagai gambaran tentang betapa marahnya beliau. *Dia*, yakni Nabi Hârûn *as. berkata:* Hai *anak ibu*-(ku), *sesungguhnya kaum ini* yang menyembah lembu *telah menganggapku lemah* serta mengancamku *dan hampir-hampir mereka membunuhku* karena aku telah bersungguh-sungguh mencegah mereka, dan tidak ada lagi upaya yang dapat kulakukan *sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh bergembira melihatku* dengan kecamanmu yang keras ini, karena itu berarti engkau dan mereka sama mengecamku, *dan janganlah engkau jadikan* atau menduga dan mengganggap *aku bersama* golongan *orang-orang yang ẓalim* sehingga bila itu terjadi putus hubunganku dengan orang-orang yang kucintai termasuk dirimu wahai saudaraku.

Bahwa Nabi Mûsâ as. kembali dalam keadaan marah, karena Allah telah menyampaikan kepadanya sebelum beliau kembali bahwa kaumnya menyembah anak lembu sepeninggalnya (Baca QS. Thâhâ [20]: 85).

Firman-Nya (أعجلتم أمر ربّكم) *a'ajiltum amra rabbikum/apakah kamu hendak mendahului janji Tuhan kamu* ada juga yang memahaminya dalam arti mendahului janji-Nya kepada Nabi Mûsâ as. untuk memberi Kitab Taurat setelah selesai bermunajat selama empat puluh hari. Atau "mendahului" dalam arti tidak menyempurnakan pelaksanaan tuntunan-tuntunan Allah sehingga kamu melanggar sebelum aku kembali dari bermunajat. Pendapat

yang dikemukakan sebelum ini, yaitu mempercepat jatuhnya ancaman-Nya dikuatkan oleh firman-Nya dalam (QS. Thâhâ [20]: 86), *"Kemudian Mûsâ kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Mûsâ: Hai kaumku, bukankah Tuhan kamu telah menjanjikan kepada kamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhan kamu menimpa kamu, lalu kamu melanggar perjanjian kamu dengan aku?"*

Pelemparan lauh-lauh yang dilakukan oleh Nabi Mûsâ as. bukan disebabkan seperti dugaan sebagian orang karena ia terjatuh atau karena beliau menarik rambut saudaranya. Tapi terdorong amarah yang telah menguasai diri beliau atau sebagai tanda betapa murkanya terhadap apa yang dilakukan oleh kaumnya dan terhadap sikap Nabi Hârûn as. yang dinilainya tidak benar.

Di sisi lain sementara ulama menegaskan bahwa pelemparan itu mengakibatkan lauh-lauh tersebut pecah. Al-Qur'ân tidak menyinggung kecuali pelemparannya. Memang dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa lauh-lauh itu pecah (Ulangan X: 1).

Penarikan rambut Nabi Hârûn oleh Nabi Mûsâ as. dapat juga dipahami bukan untuk menyakitinya, tetapi untuk menggambarkan kekesalannya. Sebagian ulama menyatakan bahwa Nabi Mûsâ as. memperlakukan Nabi Hârûn as. seperti memperlakukan dirinya sendiri, menarik rambut saudaranya itu dan maksudnya adalah menarik rambutnya sendiri. Memang seseorang yang sangat jengkel dapat menarik jenggot, dan memukul kepala sendiri.

Nabi Hârûn as. dalam ayat di atas berkata kepada Mûsâ as. *anak ibu* tanpa menggunakan kata panggilan "Hai" dan juga berkata *anak ibu* padahal maksudnya "hai saudaraku." Ketiadaan kata "hai" demikian juga kata "ku" yang menunjuk diri Hârûn as. menurut al-Biqâ'i adalah untuk mempersingkat redaksi sesuai dengan kondisi gawat ketika itu. Sedang penggunaan kata *anak ibu*-(ku) bukan "saudaraku" adalah upaya dari Nabi Hârûn as. mengingatkan Nabi Mûsâ as. tentang hubungan rahim dan kasih sayang yang pernah mereka rasakan bersama, dari ibu mereka. Demikian al-Biqâ'i.

Pendapat al-Biqâ'i tentang penyingkatan redaksi tersebut tidak sepenuhnya benar, karena dalam (QS. Thâhâ [20]: 94) ditemukan kata hai bahkan ungkapan yang lebih panjang, yakni: *"Hai anak ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa*

kamu akan berkata (kepadaku): 'Kamu telah memecah antara Banî Isrâ'îl dan kamu tidak memelihara amanatku."

Penyebutan ibu bukan ayah juga disebabkan karena ayah Nabi Mûsâ dan Hârûn as. tidak disebut dalam al-Qur'ân bahkan peranannya tidak disinggung; yang disebut justru peranan ibu Nabi Mûsâ as., apalagi persaudaraan antar sesama ibu (sekandung)seringkali lebih kuat daripada persaudaraan sesama ayah saja, dan tentunya persaudaraan seibu sebapak akan sangat kuat bila disertai persamaan ide, cita-cita dan perjuangan yang diikat oleh upaya meraih keridhaan Allah swt.

AYAT 151

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Dia berkata: 'Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

Setelah jelas bagi Nabi Mûsâ as. alasan Nabi Hârûn as., dan sadar pula ia akan amarah yang menguasainya *Dia* menyesal dan *berkata* menjawab ucapan Nabi Hârûn as. dalam bentuk doa: *Tuhanku*, Yang selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik kepadaku, *ampunilah aku* karena amarah telah mengantarku bertindak tidak wajar, memarahi dan menarik rambut saudaraku serta melemparkan lauh yang aku terima dari-Mu *dan* ampuni juga *saudaraku* Hârûn yang boleh jadi tidak melaksanakan tugasnya dengan sempurna sesuai apa yang kupesankan dan Engkau pesankan *dan masukkanlah kami* berdua *ke dalam rahmat-Mu*, sehingga rahmat itu meliputi seluruh totalitas kami, tidak satu sisipun dari kami yang tidak digenangi oleh rahmat, Engkau adalah Maha Pengampun *dan Engkau adalah* Yang *Maha Penyayang di antara para penyayang* karena Engkau memberi tanpa batas dan tanpa sedikit kepentingan pun serta memberi walau terhadap yang durhaka kepada-Mu.

Istilah (ارحم الراحمين) *arḫam ar-râḫimîn/Yang Maha Penyayang* di antara para penyayang mengisyaratkan perlunya setiap insan menghiasi diri dengan sifat rahmat. Allah tidak menghalangi makhluk-Nya bersifat raḫim bahkan menganjurkannya, terbukti bahwa mereka dapat menyandang nama ini sebagaimana Allah menyandangnya walaupun, tentu dalam substansi dan kapasitas yang berbeda. Demikian juga halnya dengan *Asmâ' al-Ḫusnâ/*

sifat-sifat atau nama-nama Allah indah selainnya yang dapat disandang oleh manusia dan dilukiskan dengan patron redaksi serupa, seperti *aẖsan al-khâliqîn* (sebaik-baik Pencipta) atau *Khair ar-Râziqîn* (sebaik-baik Pemberi rezeki). Ini karena manusia dituntut untuk berkreasi dan mencipta sebagaimana ia didorong untuk memberi rezeki kepada makhluk Allah sesuai kemampuan dan kedudukannya sebagai hamba-hamba Allah swt.

AYAT 152-153

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَءَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sesembahan) kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhanmu, pasti sesudahnya Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sikap Nabi Mûsâ as. terhadap Nabi Hârûn as. dan kaumnya, dan permohonannya kepada Allah swt., kini melalui ayat ini Allah menjelaskan sanksi yang pantas diterima oleh mereka yang durhaka itu, dan enggan bertaubat, yaitu melalui firman-Nya kepada Mûsâ as. bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang* penuh antusias dan berusaha sekuat tenaga *menjadikan anak lembu* sebagai sembahannya dan enggan bertaubat, *kelak akan menimpa mereka kemurkaan* yang besar *dari Tuhan mereka*, yakni akan dijauhkan dari rahmat-Nya *dan* juga akan menimpa mereka *kehinaan dalam kehidupan dunia* seperti penindasan dari musuh-musuh mereka serta hilangnya rasa percaya diri dan kehormatan mereka. *Demikianlah Kami* Yang Maha Agung dan Kuasa *memberi balasan* melalui hamba-hamba Kami *kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan* terhadap Allah seperti menjadikan anak lembu sebagai sesembahan atau mempersonifikasikan Allah dalam bentuk makhluk (anak lembu).

Setelah menjelaskan sanksi yang akan menimpa mereka yang bertekad dan berkelanjutan kedurhakaannya, dilanjutkanlah ayat itu dengan

penjelasan tentang apa yang menanti mereka yang menyadari kesalahannya atau yang diistilahkan oleh ayat 149 dengan (سقط في أيديهم) *suqitha fî aidîhim/ sangat menyesali perbuatannya*, yaitu *dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan* dengan sengaja, *kemudian* walau setelah berlalu waktu lama *dia bertaubat*, yakni menyesal, memohon ampun bertekad untuk tidak mengulanginya serta mengikuti tuntunan Allah dan rasul-Nya *sesudah* kedurhakaan yang dilakukannya *itu dan* dengan syarat dia *beriman* dengan keimanan yang benar, maka *sesungguhnya Tuhanmu* hai Mûsâ, *pasti sesudahnya*, yakni sesudah taubat yang disertai dengan iman itu mereka dapati *Maha Pengampun* sehingga menghapus dosa-dosa mereka *lagi Maha Penyayang* dengan melimpahkan anugerah kepada mereka.

Sayyid Quthub melihat penempatan dua ayat di atas secara berurut mengisyaratkan Allah swt. telah mengetahui bahwa mereka yang menyembah anak lembu itu tidak akan bertaubat secara bersinambung. Mereka akan menyimpang serta menyia-nyiakan kesempatan yang dibuka Allah di sini menyangkut pengampunan dosa. Dan memang demikian itu kenyataannya – tulis Sayyid – Banî Isrâ'îl dari saat ke saat melakukan dosa sesudah dosa, Allah pun memaafkan mereka dari saat ke saat sampai akhirnya mereka mendapatkan murka abadi dan laknat terakhir.

Ayat ini, walaupun dikemukakan dalam konteks uraian menyangkut kaum Nabi Mûsâ as. yang menyembah anak lembu, berlaku umum bagi siapapun dan dalam kaitan dosa apapun. Ini sesuai dengan bunyi redaksinya yang bersifat umum dan sejalan pula dengan ayat-ayat lain yang membuka pintu taubat bagi siapapun sebelum nyawanya mencapai kerongkongannya.

Ayat di atas sama dengan ayat-ayat yang lalu tidak menyebut objek *menjadikan anak lembu,* alasannya serupa yang dikemukakan sebelum ini (Bacalah ayat 148 surah ini).

Pengampunan yang dijanjikan di sini adalah setelah taubat mereka yang menjadikan anak lembu itu sebagai sesembahan. Adapun cara bertaubat yang dituntut dari mereka adalah membunuh diri mereka sebagaimana dijelaskan oleh (QS. al-Baqarah [2]: 54). Ketika menafsirkan ayat itu penulis mengemukakan antara lain bahwa firman-Nya: *"bunuhlah diri kamu"* dipahami oleh sementara ulama dalam arti perintah kepada yang tidak menyembah anak lembu agar membunuh siapa yang pernah menyembahnya, atau dalam arti hendaklah masing-masing yang berdosa membunuh dirinya sendiri. Demikian ditemukan maknanya dalam riwayat-riwayat, yang sulit diterima oleh sementara nalar, sehingga sebagian ulama

memahaminya dalam arti bunuhlah hawa nafsu kamu yang mendorong kepada kedurhakaan. Rujuklah ke sana untuk memperoleh informasi tambahan.

AYAT 154

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan sesudah diam terhadap Mûsâ amarah, diambilnya lauh-lauh itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang terhadap Tuhan mereka, mereka terus menerus takut."

Setelah jelas sikap masing-masing dan jelas pula perlakuan Allah kepada masing-masing maka kisah penyembahan anak sapi diakhiri dengan firman-Nya *dan sesudah diam,* yakni reda *terhadap Mûsâ amarah, diambilnya* kembali *lauh-lauh* Taurat yang diterimanya dari Allah dan yang telah dilemparkannya *itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk* menuju jalan kebahagiaan *dan rahmat untuk orang-orang yang* hanya *terhadap Tuhan mereka* bukan selain-Nya *mereka terus menerus takut.*

Kata (سكت) *sakata/diam* dalam Firman-Nya (ولمّا سكت عن موسى الغضب) *wa lammâ sakata an Mûsâ al-gadhab/dan sesudah diam terhadap Mûsâ amarah,* mengilustrasikan amarah bagaikan seorang yang terus menerus berbicara dan mendorong untuk bertindak keras sehingga yang didorong – dalam hal ini Nabi Mûsâ as. – tidak dapat mengelak kecuali setelah amarah itu diam. Dan dengan diamnya amarah, reda pula ia dan keadaannya kembali sebagaimana sebelum amarah itu datang mendorong. Redaksi ini menunjukkan – seperti diisyaratkan dalam ayat yang lalu – bahwa Nabi Mûsâ as. ketika itu sangat sulit menguasai dirinya sampai-sampai beliau melemparkan lauh-lauh itu.

AYAT 155

وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا

مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan Mûsâ memilih dari kaumnya tujuh puluh lelaki pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa, dia berkata: 'Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang picik di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengannya siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan rahmati kami dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi ampun."

Ini adalah kisah lain dari kisah Nabi Mûsâ as. dengan Banî Isrâ'îl yang juga masih berkaitan dengan pelanggaran mereka. Sebagian ulama menyatakan bahwa setelah pelanggaran kaumnya dengan menyembah anak lembu, Allah menentukan lagi janji baru kepada Nabi Mûsâ as. untuk menghadap kepada-Nya sambil membawa serta Nabi Hârûn as. dan tujuh puluh pemuka-pemuka kaumnya. *dan* untuk maksud itu *Mûsâ memilih* dengan menyeleksi secara sunguh-sungguh *dari kaumnya* sebanyak *tujuh puluh lelaki*, yakni pemuka-pemuka Banî Isrâ'îl untuk memohonkan taubat kepada Kami *pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang* gempa serupa dengan goncangan yang pernah mereka alami sebelumnya, *dia*, yakni Nabi Mûsâ as. *berkata:* memohon kasih sayang Allah dengan menyebut *Tuhanku,* yakni Pemelihara dan Pembimbingku yang selalu berbuat baik kepadaku *kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka* yang ikut bersama aku ini – karena kelalaian mereka tidak mencegah penyembahan anak lembu itu – *dan* juga membinasakan *aku* karena kelalaianku, atau karena sebab lain. Yakni Engkau dapat membinasakan kami semua *sebelum* kami menghadap kehadirat-Mu *ini.* Tetapi bukan sifat-Mu, wahai Tuhanku Yang Maha Pengasih menghukum seseorang karena kesalahan orang lain, *Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang picik di antara kami*, yakni yang menyembah anak lembu itu? Kami tidak merestui perbuatan mereka, apalagi apa yang terjadi *itu*, yakni yang dilakukan oleh para penyembah anak lembu *hanyalah cobaan dari-Mu* terhadap mereka dan terhadap kami. *Engkau sesatkan dengannya*, yakni dengan cobaan itu *siapa yang Engkau kehendaki* kesesatannya setelah nyata kehendak

mereka untuk sesat dan nyata kebejatan mereka *dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki.*

Setelah Nabi Mûsâ as. menyampaikan pujian, beliau mengajukan permohonan, yaitu *Engkaulah* satu-satunya *Yang memimpin kami* menuju kebajikan dan kebahagiaan, *maka ampunilah kami* akibat kesalahan dan kekurangan kami *dan rahmati kami,* sesungguhnya Engkau sebaik-baik Pemberi rahmat *dan Engkau juga adalah sebaik-baik Pemberi ampun* karena Engkau mengampuni bukan untuk mendapat pujian, atau menghindari kecaman.

Di atas dikemukakan bahwa ini adalah janji untuk "pertemuan baru" antara Nabi Mûsâ as. dengan Allah swt. Thâhir Ibnu 'Âsyûr dalam konteks ini menyinggung informasi Perjanjian Lama Keluaran: 24 yang memerintahkan Mûsâ, Hârûn, Nadab dan Abihu dan tujuh puluh orang dari para pemuka Isrâ'îl. Dinyatakan juga bahwa hanya Nabi Mûsâ as. yang dapat mendekat kepada Tuhan. Selanjutnya ulama asal Tunisia itu menyebut juga informasi Keluaran 32 dan seterusnya bahwa ketika Banî Isrâ'îl telah lama menanti kedatangan Mûsâ as. yang berada di gunung Sinai dan tidak kunjung datang (terlambat sepuluh hari) maka ketika itulah mereka membuat patung anak lembu. Selanjutnya berlanjut kisah sampai beliau melemparkan lauh dan akhirnya Tuhan berpesan kepadanya agar memahat dua lauh batu sama dengan yang pecah itu, lalu Allah menulis pada lauh itu seperti apa yang tertulis sebelumnya. Dalam lanjutan kisah ini ditemukan permohonan Nabi Mûsâ as. agar memperoleh ampunan Ilahi.

Ada juga yang berpendapat bahwa uraian ayat di atas adalah kisah yang terjadi sebelum penyembahan anak lembu itu, dan sebelum terjadinya munajat yang lalu. Ketika Allah memerintahkan Nabi Mûsâ as. memilih tujuh puluh orang dari pemuka kaumnya untuk datang kepada Allah dengan janji bahwa Allah akan memberi mereka kitab suci melalui Nabi Mûsâ as., mereka tidak puas hanya menerimanya tetapi mereka meminta melihat Tuhan. Nah, karena itu mereka mendapatkan *ar-rajfah,* yakni goncangan. Lalu Mûsâ as. bermohon agar mereka diampuni seperti bunyi ayat di atas.

Firman-Nya: (أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا) *atuhlikunâ bimâ fa'ala as-sufahâ' minnâ/ apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang picik di antara kami* mengisyaratkan bahwa kesalahan dimaksud adalah perbuatan, bukan permintaan dalam bentuk lisan sebagaimana terjadi ketika mereka bermohon melihat Tuhan. Demikian alasan asy-Sya'râwi menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ini adalah kisah lain dan

bukan termasuk kisah munajat yang pertama. Dapat juga ditambahkan bahwa menjadikan ayat ini sebagai bagian dari kisah yang lalu berarti memisahkan ayat ini dari uraian kisahnya. Hal ini bukanlah sesuatu yang wajar bila tanpa sebab, sedang di sini tidak terlihat adanya sebab itu. Karena itu penempatan ayat ini setelah kisah penyembahan anak lembu jauh dari kisah *munajat Nabi Mûsâ as.* menunjukkan bahwa ia berbeda dengan kisah *munajat* yang berlangsung selama empat puluh malam itu.

Sayyid Quthub demikian juga Thabâthabâ'i cenderung memahami ayat di atas sebagai bagian dari kisah *munajat* dan penganugerahan Taurat, namun demikian –tulis Thabâthabâ'i– "Tujuan utama ayat ini adalah untuk menjelaskan betapa besar kedurhakaan mereka, turunnya siksa atas mereka serta doa Nabi Mûsâ as. untuk mereka. Bukan untuk menjelaskan apakah kisah ini bagian dari kisah yang lalu atau bukan bagian darinya. Betapapun, tidak ditemukan petunjuk dari redaksi ayat ini yang mendukung ini atau itu."

Ucapan Nabi Mûsâ as. memisahkan objek pembinasaan *mereka* dan *aku*, yakni tidak langsung berkata *kami dalam ucapannya. Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku* boleh jadi untuk mengisyaratkan bahwa ada perbedaan antara sanksi yang dijatuhkan kepada nabi dan kepada umatnya – akibat perbedaan kesalahan, dan boleh jadi juga untuk menunjukkan bahwa kemurahan Allah terhadap para nabi terkemuka – seperti Nabi Ibrâhîm as. dan Nabi Muhammad saw. *adalah menjadikan mereka tidak* menyaksikan kebinasaan atau kemurkaan Tuhan kepada umatnya, karena betapapun, para nabi pastilah memiliki rasa iba kepada mereka. Rujuk kembali uraian ayat 92 surah ini.

AYAT 156

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami telah kembali kepada-Mu. (Allah) berfirman: 'Siksa-Ku akan Ku-timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan mereka yang terhadap ayat-ayat Kami terus menerus beriman."

Setelah Nabi Mûsâ as. dalam doanya yang lalu menegaskan bahwa Allah swt. melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada Pelindung kecuali Dia, sedang perlindungan mencakup penolakan mudharat atau pemberian manfaat, maka keduanya disebut setelah ayat ini, melalui lanjutan permohonan sebelumnya, yakni *Dan* juga kami bermohon *tetapkanlah untuk kami* selama hidup kami *kebajikan di dunia* yang fana *ini dan* juga *di akhirat* sana; *sesungguhnya kami telah kembali*, yakni bertaubat *kepada-Mu* dari segala dosa pelanggaran dan kekurangan kami.

Mendengar permohonan itu, *Allah berfirman* menyampaikan kepada Mûsâ dan Hârûn as. sekaligus sebagai informasi kepada seluruh manusia bahwa *Siksa-Ku akan Ku-timpakan* baik di dunia maupun di akhirat *kepada siapa yang Aku kehendaki* masing-masing sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya *dan rahmat-Ku*, yakni anugerah-Ku *meliputi segala sesuatu* yang wujud di jagad raya ini, masing-masing memperoleh sesuai dengan kebijaksanaan-Ku. *Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku* yang khusus, dan bersinambung *untuk orang-orang yang bertakwa,* yakni yang melaksanakan perintah-perintah-Ku dan menjauhi larangan-larangan-Ku, terutama *yang menunaikan zakat*, yakni yang membantu meringankan beban orang-orang lemah melalui zakat dan sedekah *dan mereka terhadap ayat-ayat Kami terus menerus beriman*, yakni membenarkannya dengan hati dan perbuatan mereka sepanjang saat.

(حسنة) *ḥasanah* yang dimohonkan ini mencakup banyak hal. Ketika menafsirkan kata *ḥasanah* dalam QS. al-Baqarah [2]: 201 yang juga merupakan permohonan kepada Allah dari hamba-hamba-Nya yang terpuji, penulis mengemukakan bahwa bermacam-macam penafsiran ulama tentang makna *ḥasanah* di dunia dan *ḥasanah* di akhirat. Adalah bijaksana memahaminya secara umum, bukan hanya dalam arti iman yang kukuh, kesehatan, afiat, rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal, serta anak-anak yang shaleh; tetapi segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di hari Kemudian. Ḥasanah di akhirat bukan pula hanya keterbebasan dari rasa takut, hisab/perhitungan yang mudah, masuk ke surga dan mendapat ridha-Nya, tetapi lebih dari itu, karena anugerah Allah tidak terbatas.

Firman-Nya: (إنا هدنا إليك) *innâ hudnâ ilaika/sesungguhnya kami telah kembali kepada-Mu* merupakan pengakuan tulus yang diharapkan dapat mengantar kepada penerimaan permohonan yang dipanjatkan ini. Memang kembali kepada Allah mengikuti jalan yang digariskan-Nya merupakan cara

satu-satunya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun tentu Allah Maha Mengetahui kebenaran permohonan itu, sebelum permohonan yang disampaikan Dia kabulkan.

Ayat di atas menekankan kewajiban berzakat, yang merupakan pengejewantahan dari kasih sayang kepada kaum lemah. Ini sebagai isyarat bahwa rahmat Allah akan dianugerahkan kepada yang merahmati makhluk-Nya karena yang tidak merahmati, tidak akan dirahmati.

Firman-Nya: (عذابي أصيب به من أشاء ورحمتي وسعت كل شيء) *'adzâbî ushîbu bihî man asyâ'u wa rahmatî wasi'at kulla sya'in/ siksa-Ku akan Ku-timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.* Seperti terbaca dalam teks ini, siksa-Nya jatuh berdasar kehendak-Nya namun ketika menjelaskan rahmat-Nya, kehendak-Nya itu tidak disebut. Sebagian ulama menyatakan bahwa sebenarnya pemberian rahmat-Nya pun adalah berdasar kehendak-Nya. Ia tidak disebut untuk mempersingkat redaksi karena masalahnya cukup jelas, apalagi ketika menjelaskan siksa "kehendak" telah disebutkan. Di sisi lain ini juga untuk mengisyaratkan bahwa secara otomatis semua mendapat rahmat, karena Allah bersifat *Rahmân* Maha Pengasih dalam kehidupan dunia, sehingga tidak satu makhluk yang tidak memperoleh rahmat itu (baca kembali tafsir Basmalah dalam surah al-Fâtihah), karena itu kata *"siapa dikehendaki"* tidak perlu disebut, karena semua pasti memperolehnya, tidak seperti siksa-Nya. Apalagi ada yang berdosa yang tidak disiksa-Nya karena Dia tidak menghendaki. Bukankah Dia menegaskan bahwa *"Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kamu)"* (QS. asy-Syûra [42]: 30).

Thabâthabâ'i dalam tafsirnya menguraikan bahwa jatuhnya siksa disebabkan oleh kesalahan yang disiksa, bukan disebabkan oleh ketuhanan Ilahi. Ulama beraliran Syiah ini menyebut dua ayat guna mengukuhkan pendapatnya itu, yakni firman-Nya: *"Mengapa Allah akan menyiksa kamu, jika kamu bersyukur dan beriman?"* (QS. an-Nisâ' [4]: 147), dan firman-Nya *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku menambah (nikmat-Ku) kepada kamu, dan jika kamu kufur maka sesungguhnya siksa-Ku sangat pedih"* (QS. Ibrâhîm [14]: 7). Dengan demikian Allah tidak menyiksa karena ketuhanan-Nya, karena jika demikian, pastilah Dia menyiksa setiap orang. Dia menyiksa atas dasar keterkaitan kehendak-Nya dengan siksa itu, sedang kehendak-Nya menyiksa tidak berkaitan kecuali terhadap mereka yang mengkufuri nikmat-Nya. Di sisi lain tulis Thabâthabâ'i, dipahami dari sekian banyak

firman-firman-Nya bahwa siksa tidak lain kecuali ketiadaan rahmat, lawan nikmat adalah tidak tercurahnya rahmat. Hal ini disebabkan karena yang tersiksa tidak siap untuk menerima nikmat akibat kedurhakaannya, dengan demikian siksa pada hakikatnya lahir dari ketiadaan sebab bagi tercurahnya rahmat dan ini bersumber dari manusia.

Adapun rahmat dan curahan nikmat, maka ini bersumber dari sifat ketuhanan Allah swt. Tidak ada sesuatu yang wujud kecuali wujudnya itu adalah nikmat bagi dirinya dan bagi banyak makhluk selainnya. Ini karena keterkaitan makhluk satu dengan lainnya. Setiap apa yang diraih makhluk baik berupa kebajikan maupun keburukan adalah nikmat, untuk dirinya atau paling tidak untuk pihak lain. Kekuatan, kekayaan misalnya yang menguntungkan seseorang, juga menguntungkan orang lain. Adapun penyakit, atau cacat atau musibah, maka ini walau pun bukan nikmat bagi yang mengalaminya tetapi ia merupakan nikmat bagi pihak lain. Bukankah Anda tidak mengetahui betapa besar nikmat kesehatan, kecuali jika Anda sakit? Jika demikian, walau penyakit itu siksa buat diri Anda atau orang lain, tetapi ia dapat menjadi rahmat buat Anda. Bahkan bagi seorang mukmin bila bersabar, ia merupakan pengampunan dosa atau perolehan ganjaran. Dengan demikian rahmat Ilahi sangat luas, kendati terlihat sebagai siksa. Rahmat-Nya mencakup segala sesuatu, bukan saja yang mukmin tapi juga yang kafir, bukan hanya yang memiliki rasa, tetapi juga yang tidak memilikinya, tidak hanya di dunia di akhirat pun demikian.

Memang ada rahmat khusus untuk orang-orang beriman, yang tidak diperoleh mereka yang durhaka, di dunia antara lain adalah ketenangan batin dan di akhirat adalah surga Ilahi.

Firman-Nya: *Akan Ku-timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* menunjuk kepada Allah swt. dengan redaksi tunggal. Ayat tidak menyatakan "Akan *Kami* timpakan" tidak juga "Yang *Kami* kehendaki." Ini memberi isyarat bahwa siksa dan rahmat adalah wewenang tunggal serta hak prerogatif Allah swt., sekaligus mengisyaratkan bahwa pengabulan permohonan yang diajukan oleh Nabi Mûsâ as. itu, bahkan pengabulan semua yang bermohon merupakah hak Allah semata. Memang, penggunaan bentuk tunggal yang menunjuk kepada Allah mengisyaratkan kemandirian sedang penggunaan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah mengisyaratkan adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah, atau bahwa aktivitas dimaksud dilakukan oleh hamba-hamba Allah atas perintah, dan restu-Nya.

Firman-Nya: (ورحمتي وسعت كل شيء) *wa rahmatî wasi'at kulla sya'in/ rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* mengandung isyarat bahwa permohonan Nabi Mûsâ as. itu akan dikabulkan oleh Allah swt.

AYAT 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang mereka mendapati-nya tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Dia menyuruh mereka kepada yang ma`ruf dan mencegah mereka dari yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk dan meletakkan dari mereka beban-beban mereka dan belenggu-belenggu yang tadinya ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Thâhir Ibnu 'Âsyûr menilai bahwa ayat ini berhubungan erat dengan ayat yang lalu. Ini adalah penjelasan tentang siapa yang wajar mendapat rahmat Allah. Yaitu mereka yang bertakwa, mengeluarkan zakat dan yang percaya kepada Allah dan rasul – bila rasul itu datang – Banî Isrâ'îl ketika penyampaian firman ini kepada Nabi Mûsâ as. tentu saja belum mengikuti rasul dalam pengertian sebenarnya, namun tulis Ibnu 'Âsyûr, mereka harus memiliki tekad untuk mengikuti beliau saat kedatangannya jika mereka mengetahui kedatangannya itu. Karena itu ayat ini buat mereka mengandung berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. yang juga sejalan dengan apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama (Ulangan X sampai XIV dan XVIII). Di bawah ini penulis akan kemukakan sekelumit dari yang termaktub itu.

Al-Biqâ'i berpendapat lain. Menurutnya, boleh jadi orang-orang Yahudi pada masa Nabi Muhammad saw. yang mendengar ayat-ayat di atas, atau siapapun selain mereka, menduga bahwa mereka termasuk yang akan

memperoleh janji Allah di atas. Untuk meluruskan kekeliruan itu ayat ini menegaskan bahwa, bukan kalian yang akan mendapat rahmat itu, tetapi yang akan meraihnya adalah *orang-orang yang* terus menerus dan tekun *mengikuti* Nabi Muhammad saw., yang merupakan *Rasul* Allah, *Nabi yang ummi,* yakni yang tidak pandai membaca dan menulis *yang* nama dan sifat-sifatnya *mereka*, yakni ulama Yahudi dan Nasrani *mendapatinya tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka* hingga kini, walaupun sebagian besar telah mereka hapus dan yang ada sekarang hanya secara tersirat.

Setelah menyebut sifat Nabi Muhammad saw. sebagai pribadi dan di dalam kitab suci, dilanjutkannya penjelasan tentang beliau menyangkut ajarannya, yakni bahwa *Dia*, yakni Nabi Muhammad saw. selalu *menyuruh mereka*, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani *kepada yang ma'ruf*, yakni memerintahkan untuk mengerjakan dan mengajak kepada kebaikan serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat *dan mencegah mereka dari yang mungkar* yakni mendekati dan mengerjakan apa yang dinilai buruk oleh agama dan adat istiadat.

Setelah menjelaskan secara umum tuntunannya, ayat ini melanjutkan uraiannya tentang salah satu tujuan kedatangan Nabi Muhammmad saw. yakni sebagai anugerah kepada Banî Isrâ'îl. Seperti diketahui dalam syariat mereka terdapat tuntunan yang sangat memberatkan mereka. Nabi Muhammad saw., hadir antara lain untuk *menghalalkan* atas perintah Allah *bagi mereka segala yang baik* termasuk yang tadinya halal kemudian diharamkan sebagai sanksi atas mereka seperti lemak (baca QS. al-An'âm [6]: 146) *dan mengharamkan* – juga berdasar perintah Allah – *atas mereka segala yang buruk* menurut selera manusia normal demikian juga yang mengakibatkan keburukan seperti minuman keras, suap, perjudian dan lain-lain *dan meletakkan*, yakni menyingkirkan *dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.* Syariat yang diajarkan Nabi Muhammad saw. sedemikian meringankan manusia sehingga keadaan darurat atau kebutuhan mendesak yang dialami seseorang dapat mengalihkan keharaman sesuatu menjadi halal. *Maka orang-orang yang beriman kepadanya*, yakni yang membenarkan kenabian dan kerasulannya, *memuliakannya* dengan mencegah siapapun yang bermaksud buruk terhadapnya *menolongnya*, yakni mendukungnya dalam penyebaran ajaran Islam *dan mengikuti cahaya yang terang*, yakni tuntunan al-Qur'ân *yang diturunkan kepadanya, mereka itulah* secara khusus *orang-orang beruntung*, yakni yang meraih keberuntungan sempurna, serta mendapatkan segala apa yang didambakannya.

Kata (يتبعون الرّسول) *yattabi'ûna ar-rasûla/ mengikuti rasul* mencakup dua kelompok besar. Pertama adalah siapapun mengikuti beliau secara aktual. Ini bagi yang hidup ketika dan setelah masa kerasulan beliau, dan yang kedua adalah yang lahir sebelum masa kenabian beliau. Para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. telah diambil janjinya untuk beriman dan mengikuti seandainya mereka hidup bersama Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ini (QS. Âl 'Imrân [3]: 82) menyatakan: *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui'. Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu."*

Nabi Muhammad saw. juga bersabda: "Seandainya Mûsâ hidup, dia tidak dapat mengelak dari kewajiban mengikutiku" (HR. Ahmad).

Kata (أمّي) *ummi* terambil dari kata (أمّ) *umm/ ibu* dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca. Ini karena masyarakat Arab pada masa Jahiliah, dan umumnya tidak pandai membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *Ummi* terambil dari kata (أمّة) *ummah* yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur'ân yang dilukiskan oleh sabda beliau Rasul saw.: "Sesungguhnya kita adalah umat yang Ummi, tidak pandai membaca dan berhitung."

Bahwa Rasul saw. adalah seorang ummi merupakan salah satu bukti kerasulan beliau. Dalam konteks ini al-Qur'ân menegaskan: *"Engkau tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'ân) sesuatu kitabpun dan engkau tidak (pernah) menulisnya dengan tangan kananmu; andai kata (engkau pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)."* (QS. al-'Ankabût [29]: 48). Betapa tidak, pasti akan ada yang berkata bahwa ayat-ayat al-Qur'ân yang beliau sampaikan; yang redaksi dan isinya sangat mengagumkan itu serta mengungkap banyak hal-hal yang tidak dikenal pada masanya adalah hasil bacaan beliau.

Di atas telah dikemukakan pandangan Ibnu 'Âsyûr tentang ayat ini. Ulama tersebut menunjuk Perjanjian Lama Ulangan X sampai XIV dan

XVIII, sebagai penjelasan tentang ayat itu.

Pada (Ulangan X: 120) ditemukan perintah bertakwa "Maka sekarang hai orang Isrâ'îl apakah yang dimintakan daripadamu oleh Tuhan Allahmu, selain dari takut akan Tuhan, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya" dan seterusnya sampai dengan Ulangan XIII yang mengandung rincian tentang makna takwa. Selanjutnya pada (Ulangan XIV: 22) disebutkan tentang zakat. Yaitu, "Haruslah engkau mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil benih yang tumbuh di ladangmu tahun demi tahun, dan seterusnya." Selanjutnya pada Ulangan XVIII 18: dinyatakan: "Seorang nabi akan Ku-bangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Ku-perintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan oleh Nabi itu demi nama-Ku darinya akan Ku-tuntut pertanggungjawaban."

Inilah salah satu berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. yang termaktub dalam Taurat, yang tidak sepenuhnya diputarbalikkan redaksinya oleh orang-orang Yahudi.

Teks-teks Perjanjian Lama di atas yang penulis kutip secara harfiah dari Lembaga Al-Kitab Indonesia Jakarta 1998, dimulai dengan perintah bertakwa, mengeluarkan zakat, dan perintah mengikuti nabi. Bandingkanlah teks tersebut dengan ayat-ayat 156 dan 157 ini Anda akan temukan teks di atas tercakup dalam kedua ayat itu.

Seorang rahib Yahudi Maroko, Samaul Ibnu Yahya al-Maghrabi, memeluk agama Islam setelah menyadari bahwa teks Perjanjian Lama itu menunjuk kepada Nabi Muhammad saw. "Nabi Muhammad saw. yang ummi itu adalah keturunan Nabi Ismail as., sedang Ismail as. adalah saudara Nabi Ya'qub; dan inilah yang dimaksud dalam teks di atas "di antara saudara mereka." Teks itu berbunyi "saudara mereka" bukan "di antara mereka" Banî Isrâ'îl itu. Ini membuktikan bahwa nabi yang dimaksud bukan dari Banî Isrâ'îl tapi dari Bani Ismail yang merupakan saudara Banî Isrâ'îl itu. Seandainya nabi yang dimaksud dari Banî Isrâ'îl tentu redaksinya akan berbunyi "di antara kamu." Demikian lebih kurang tulis Samuel, sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ'i.

Selanjutnya teks Perjanjian Lama di atas menyatakan bahwa nabi itu *seperti engkau ini*, yakni seperti Nabi Mûsâ as. Persamaan dimaksud tentunya pada sifat-sifat khusus atau sifat-sifat yang menonjol, sedang sifat yang paling menonjol pada Nabi Mûsâ as. adalah "risalah, kitab dan syariat"

yang unik. Tidak seorang nabipun di kalangan Banî Isrâ'îl sesudah Nabi Mûsâ as. yang memiliki ciri-ciri seperti itu, walau 'Îsâ as. Beliau, yakni 'Îsâ al-Masîh tidak datang membawa syariat baru tetapi melanjutkan syariat Mûsâ as.

Orang-orang Yahudi menyatakan bahwa nabi yang dimaksud oleh teks Perjanjian Lama itu adalah Samuel. Tetapi pendapat ini tertolak karena Samuel tidak seperti Mûsâ as.

Di atas penulis kemukakan bahwa teks Perjanjian Lama ini tidak sepenuhnya mereka ubah. Memang, sepandai-pandai seorang mengelabui, cepat atau lambat, pasti ulahnya akan dapat ditemukan. Mereka memang menghapus dari teks itu kata *"rasul"*, dan kata *"ummi"* agar mereka mengalihkannya dari sifat yang paling menonjol pada pribadi Nabi Muhammad saw., tetapi mereka tidak sadar bahwa terdapat dalam teks yang telah mereka ubah itu petunjuk-petunjuk yang membuktikan kecurangan mereka serta kebenaran informasi al-Qur'ân.

Teks lain dalam Perjanjian Lama yang menunjuk kehadiran Rasul Muhammad saw. ditemukan dalam Kitab Ulangan 33: 2. Di sana dinyatakan bahwa "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir Ia tampak bersinar dari gunung Paran."

Gunung Paran menurut Perjanjian Lama: Kejadian 21 adalah tempat putra Nabi Ibrâhîm as., yakni Nabi Ismail as. bersama ibunya Hajar as. memperoleh air (Zam-zam). Ini berarti tempat tersebut adalah Mekah dan dengan demikian yang disebut oleh Kitab Ulangan di atas adalah tiga tempat terpancarnya wahyu Ilahi, yaitu Thur Sina tempat Nabi Mûsâ as., Seir tempat Nabi 'Îsâ as. dan Mekah tempat Nabi Muhammad saw.

Dalam Injil atau Perjanjian Baru yang beredar dewasa ini ditemukan sekian banyak teks-teksnya yang mengisyaratkan Nabi Muhammad saw. Misalnya dalam (Yohanes XIV: 16) "Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain supaya ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran....", demikian juga (Yesaya XXI: 13-171) yang teksnya diberi judul Ucapan Ilahi terhadap Arabia. Disebut di sana kafilah orang-orang Dedan yang menurut sebagian pakar adalah nama salah seorang leluhur Nabi Muhammad saw., sebagaimana disebut juga "penduduk tanah Tema" yang merupakan wilayah suku Bani Tamim. Dan masih banyak teks-teks yang lain.

Kata (الطَّيِّبَات) *ath-thayyibât* adalah jamak (الطَّيِّب) *ath-thayyib*, yakni *baik*. Yang dimaksud di sini adalah makanan-makanan yang baik, bergizi

lagi sesuai dengan selera dan kondisi yang memakannya, karena ada makanan yang baik buat Si A tetapi tidak sesuai buat Si B, misalnya karena ia mengidap penyakit tertentu. Air susu ibu baik dan sesuai untuk anak berusia dua tahun ke bawah, tetapi tidak sesuai lagi buat anak di atas usia itu. Demikian juga dengan kadar makanan.

Firman-Nya (ويضع عنهم إصرهم) *wa yadha'u 'anhum ishrahum/ meletakkan dari mereka* beban-beban mereka menunjuk kepada sekian banyak beban keagamaan yang demikian berat atas Banî Isrâ'îl yang dimudahkan oleh syariat Nabi Muhammad saw. Misalnya keharaman sekian jenis makanan, atau mengail di hari Sabtu. Yang paling memberatkan mereka menurut Thâhir Ibnu 'Âsyûr adalah tidak adanya kesempatan bertaubat bagi pelaku kriminal dan lain-lain, yakni seperti kemudahan bertaubat yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Taubat yang disyariatkan buat mereka antara lain dengan membunuh diri sendiri.

Kata (والأغلال التي كانت عليهم) *wa al-aghlâla allatî kânat 'alaihim/ dan belenggu-belenggu yang tadinya ada pada mereka.* Dahulu bahkan hingga kini, tawanan atau pelaku kejahatan dibelenggu tangannya ke lehernya atau paling tidak dengan diikat dengan tangan yang menangkapnya agar dia tidak lari. Kata *belenggu-belenggu* pada ayat ini menunjuk kepada penderitaan yang dialami oleh orang-orang Yahudi dari umat-umat yang lain, khususnya kehancuran kekuasaan mereka di Bait al-Maqdis. Bahwa belenggu itu dilepaskan berkat kehadiran Nabi Muhammad saw. karena ajaran Islam yang beliau sampaikan mempersamakan semua jenis manusia, dan memerintahkan perlakuan adil terhadap semua pemeluk agama walau terhadap lawan sekalipun.

Sungguh ayat ini mengandung berita penting yang sangat agung yang membuktikan bawa Banî Isrâ'îl telah mengetahui tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. – sejak masa silam – melalui nabi mereka sendiri – Mûsâ as. – yakni dalam Taurat bahkan Perjanjian Lama yang hingga kini mereka akui. Kepada mereka disampaikan sifat-sifat beliau yang sangat jelas, risalah yang dibawanya serta keistimewaan yang akan diraih oleh Bani Isra'il yang percaya kepadanya. Hanya yang tertutup hatinya yang enggan menerima hakikat ini.

AYAT 158

قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

'Katakanlah: 'Hai seluruh manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua, Dia yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."

Setelah ayat yang lalu menguraikan selayang pandang sifat-sifat Nabi Muhammad saw. dan mengisyaratkan kewajiban setiap *mukallaf* mengikuti beliau, baik yang semasa dengan beliau maupun tidak, maka di sini apa yang diisyaratkan itu disampaikan dalam redaksi yang tegas, untuk mengingatkan orang-orang Yahudi yang menolak kerasulan Nabi Muhammad saw. bahwa penolakan mereka bukan pada tempatnya, apalagi sifat-sifat rasul serta ajaran-ajarannya yang disebut dalam kitab suci mereka, sepenuhnya sama dengan keadaan beliau.

Dapat juga dikatakan bahwa sebelum ayat-ayat berikut melanjutkan uraian tentang Banî Isrâ'îl, al-Qur'ân menggunakan kesempatan pembicaraan tentang Nabi terakhir yang tercantum dalam Kitab suci yang lalu, untuk berhenti sejenak guna memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada seluruh manusia hakikat yang baru saja disampaikan kepada Banî Isrâ'îl itu, dan yang merupakan janji Allah sejak masa silam yakni *Katakanlah* hai Muhammad: *Hai seluruh manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua* baik yang semasa denganku maupun tidak. Allah yang mengutusku itu adalah *Dia yang memiliki,* menciptakan dan mengatur *kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan* yang menguasai alam raya dan yang berhak disembah *selain Dia.* Semua tunduk dan taat kepada-Nya suka atau tidak suka. Dia *Yang menghidupkan*, yakni memberi hidup *dan mematikan,* yakni mencabut kehidupan *maka* karena itu *berimanlah*, *kepada Allah* Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu *dan Rasul-Nya* yang terakhir, yakni Nabi Muhammad saw., *Nabi yang ummi* yakni yang tidak pandai membaca dan menulis namun mendapat informasi yang pasti dari Allah Yang Maha Mengetahui, dan dia juga adalah Nabi yang *beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya* kitab-kitab-Nya, perintah dan tuntunan-Nya. Semua itu dia amalkan, karena keyakinannya yang kukuh sekaligus sebagai

contoh dan teladan buat kamu semua. Karena itu berimanlah kepadanya *dan ikutilah dia,* dalam sistem dan cara hidupnya *supaya kamu mendapat petunjuk.*

Kata (جميعا) *jamî'an* yang berarti *semua* dalam firman-Nya: (قل ياأيها النّاس إنّي رسول الله إليكم جميعا) *Hai seluruh manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua* menunjukkan betapa keliru pendapat bagian orientalis yang menduga bahwa Nabi Muhammad saw. pada mulanya hanya ingin menjadi rasul di kalangan masyarakat Mekah, kemudian sedikit demi sedikit – sejalan dengan keberhasilan yang beliau capai – memperluas "ambisinya" sehingga mencakup seluruh manusia. Pendapat ini tidak akan terlintas dalam benak seseorang yang mengetahui bahwa ayat-ayat surah ini turun di Mekah, pada saat beliau belum meraih sukses menghadapi kaumnya sendiri.

Melalui ayat ini terbukti bahwa sejak dini, Allah swt. telah memerintahkan beliau untuk menyatakan bahwa beliau adalah utusan Allah swt. untuk manusia seluruhnya tanpa kecuali. Ini sejalan pula dengan pernyataan ayat-ayat lain yang menegaskan bahwa beliau diutus untuk seluruh alam dan bahwa al-Qur'ân diturunkan Allah agar menjadi peringatan bagi seluruh alam. (Baca QS. al-Furqân [25]: 1), yang juga turun di Mekah sebelum Nabi saw. meraih sukses.

Atas dasar itu penggalan ayat ini tidak saja ditujukan kepada sementara orang Yahudi yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. hanya rasul untuk orang-orang Arab sebagaimana keyakinan aliran sekte Yahudi yang pernah bermukim di Asfahân (Iran) dan yang dikenal dengan sekte al-'Isawiyah pengikut 'Îsâ al-Asfahâni, tetapi dia ditujukan kepada seluruh manusia sejak kehadiran beliau sebagai Nabi di pentas bumi ini sampai hari Kiamat. Bahkan al-Biqâ'i berpendapat bahwa kata (النّاس) *an-Nâs* yang diterjemahkan di atas dengan manusia, dapat pula mencakup para jin dan malaikat.

Firman-Nya: (له ملك السّموات والأرض لا إله إلاّ هو يحيي ويميت) *Dia yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan* melukiskan kemahakuasaan Allah atas seluruh alam raya. Dan bila kekuasaan-Nya sedemikian menyeluruh, maka tidak heran jika Dia pun mengutus seorang rasul yang bertugas menyeluruh menyampaikan ajaran-ajaran-Nya kepada seluruh manusia dan menyebarluaskan rahmat-Nya ke setiap jengkal dan sudut dari alam raya ini. Ini juga merupakan pesan halus kepada Banî Isrâ'îl yang menolak kehadiran Nabi Muhammad

saw. sebagai nabi dan rasul dengan dalih beliau bukan dari kelompok mereka yang merupakan bangsa pilihan Tuhan dan anak-anak kesayangan-Nya.

Penutup ayat ini mengandung sekian banyak catatan penting yang perlu diperhatikan.

Pertama, ia mengandung kesaksian tentang keesaan Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. adalah rasul-Nya. Kesaksian tersebut ditampilkan dalam satu gambaran yang jelas. Tanpa meyakini gambaran tersebut, tidak sah keimanan, tidak juga keislaman. Gambaran dimaksud adalah perintah beriman yang didahului pengenalan tentang sifat-sifat-Nya, yaitu *Dia yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya.* Ayat ini melukiskan juga sifat Nabi Muhammad saw. baik pada ayat yang lalu maupun pada penggalan ayat berikut, yaitu *Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya.*

Kedua, bahwa Nabi yang ummi itu percaya kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya. Kendati hal ini sesuatu yang demikian jelas, tetapi penekanannya mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu setiap da`wah harus terlebih dahulu dipercaya, dipahami secara baik serta diyakini oleh yang menyampaikannya. Bukankah ayat di atas menyatakan *Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya ?.*

Catatan ketiga yang sangat penting merupakan konsekuensi dari perintah beriman kepada-Nya adalah *ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.* Dengan demikian tiada petunjuk yang dapat diperoleh kecuali dengan mengikuti beliau. Demikian tulis Sayyid Quthub. Memang – lanjutnya – agama ini bukan sekedar akidah yang bersemi di dalam hati, bukan juga sekedar syiar-syiar agama atau ibadah ritual, tetapi ikutan secara sempurna kepada Rasulullah saw. menyangkut apa yang beliau sampaikan dari Tuhannya dan apa yang beliau syariatkan dan sunnahkan. Beliau menyampaikan syariat Allah dengan ucapan dan perbuatan beliau. Agama Islam tidak lain kecuali apa yang digambarkan oleh penggalan terakhir ayat ini yaitu: *ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk* setelah sebelumnya memerintahkan agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Seandainya agama ini semata-mata hanya akidah saja, maka tentu cukup sudah bila ayat di atas berhenti pada firman-Nya: (فآمنوا بالله ورسوله) *fa âminû billâhi wa rasûlihi/maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya.* Demikian tulis Sayyid Quthub dengan sedikit penyingkatan.

AYAT 159

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Dan di antara kaum Mûsâ terdapat suatu umat yang menuntun dengan ḫaq dan dengannya mereka berlaku adil."

Sebelum berpindah menguraikan kedurhakaan lain Banî Isrâ'îl, maka demi objektivitas, ayat ini mengingatkan semua pihak yang mendengar dan membaca kecaman-kecaman al-Qur'ân terhadap Banî Isrâ'îl, antara lain apa yang disebut sebelum ini dan yang akan disebut kemudian, bahwa tidak semua mereka demikian. Dengan menunjuk kepada informasi ayat 148 yang menyatakan "kaum Mûsâ, sesudahnya membuat dari perhiasan-perhiasan mereka anak lembu", ayat ini melanjutkan *Dan di antara kaum Mûsâ*, yakni pengikut-pengikut beliau sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw., *terdapat suatu umat yang menuntun* memberi petunjuk kepada manusia, khususnya Banî Isrâ'îl *dengan ḫaq dan dengannya*, yakni dengan ḫaq itu *mereka* terus menerus *berlaku adil.*

Ayat ini sejalan dengan firman-Nya: *"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 113).

AYAT 160

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ

اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Dan Kami bagi mereka menjadi dua belas suku; umat-umat besar, dan Kami telah wahyukan kepada Mûsâ ketika kaumnya meminta air kepadanya: 'Pukullah dengan tongkatmu batu itu!' Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh setiap suku mengetahui tempat minum mereka (masing-masing). Dan Kami naungkan awan di atas mereka serta Kami turunkan kepada mereka al-manna dan as-salwa. (Kami berfirman): 'Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepada kamu'. Dan mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri."

Setelah menjelaskan kaum Nabi Mûsâ as. tidak sama dalam sikap mereka terhadap ajakan dan ajaran Nabinya, dijelaskan di sini anugerah Allah swt. kepada mereka, yaitu *Dan Kami bagi* mereka pembagian yang pasti dan jelas *menjadi dua belas suku,* yang masing-masing terdiri dari *umat-umat* yang berjumlah *besar dan Kami telah wahyukan kepada Mûsâ ketika kaumnya meminta air kepadanya: Pukullah,* yakni sentuhkanlah *dengan* keras *tongkatmu* yang merupakan mukjizat dan alat mukjizat, pukullah ia ke *batu* tertentu atau batu apa saja! Nabi Mûsâ as. pun memukulkannya *maka* segera tanpa memakan waktu yang lama *memancarlah darinya,* yakni dari batu yang dipukul itu *dua belas mata air* sebanyak anak cucu Nabi Ya'qub as. yang kemudian menjadi dua belas suku. *Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minum mereka* masing-masing, sehingga mereka tidak kesulitan memperoleh air tidak juga berdesakan. *Dan Kami naungkan awan di atas mereka* ketika mereka tersesat di padang pasir yang terik selama empat puluh tahun sebagaimana dijelaskan oleh (QS. al-Mâ'idah [5]: 26), *serta Kami turunkan kepada mereka al-manna dan as-salwa* sehingga mereka tidak perlu berpayah-payah mencari makanan di daerah kering dan tandus itu. Kami berfirman kepada mereka: *Makanlah* sebagian *dari yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepada kamu.*

Tetapi rupanya mereka atau sebagian besar mereka tidak bersyukur *dan* terus berbuat dosa dan melakukan penganiayaan. Namun demikian apa yang mereka lakukan itu, tidak menyentuh sedikit pun keagungan Allah

swt. karena itu *tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah* sejak dahulu hingga kini *yang selalu*, yakni berulangkali *menganiaya diri mereka sendiri.*

Kata (أسباط) *asbâth* adalah bentuk jamak dari (سبط) *sibth*, yaitu anak dari putra atau putri seseorang (cucu) tetapi yang dimaksud di sini adalah suku-suku Banî Isrâ'îl anak keturunan Ya'qub as.

Firman-Nya: (إذ استسقاه قومه) *idzistasqâhu qaumuhû/ ketika kaumnya meminta air kepadanya,* mengisyaratkan bahwa Nabi Mûsâ as.yang bermohon itu, tidak kehausan. Memang seorang yang mencapai puncak ketaatan kepada Allah, akan memperoleh rezeki bukan sebagaimana yang dialami oleh orang kebanyakan. Nabi Muhammad saw. ketika mengomentari sikap beliau menyambung puasa dari hari ke hari tetapi melarang sahabatnya melakukan hal serupa, bersabda: "Aku tidak seperti keadaan kalian, aku memasuki waktu malam dan Tuhan Pemeliharaku menganugerahkan kepadaku makanan dan minuman."

Dalam konteks ini juga kita dapat berkata bahwa perih dan sakit boleh jadi tidak dirasakan seseorang apabila perhatiannya tidak tertuju ke sana. Dokter sering kali menyuruh pasien yang takut disuntik untuk mengalihkan pandangan nya, atau mengajaknya berbicara, agar perhatiannya tidak ke jarum suntik. Jika saku Anda disobek pencopet, maka Anda akan sedih, tetapi kesedihan Anda berkurang atau bahkan hilang jika perhatian tertuju ke dompet yang tidak berhasil dicopetnya. Demikian juga rasa perih atau sedih akan sangat berkurang bahkan tidak terasakan sama sekali, jika perhatian ditujukan kepada hal lain. Agaknya demikian yang dialami oleh mereka yang berhasil mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Firman-Nya: (أن اضرب بعصاك الحجر) *an adhrib bi'ashâka al-hajar/ pukullah dengan tongkatmu batu.* Didahulukannya kata tongkat pada penggalan ayat ini adalah untuk mengisyaratkan bahwa tongkat tersebut memiliki keistimewaan sebagai mukjizat Nabi Mûsâ as.

Beliau memukul batu apapun. Ada juga yang berpendapat bahwa yang diperintahkan adalah memukul batu tertentu, dan karena itu ada yang menerjemahkan kata *batu* dengan menambahkan kata *itu.* Banyak riwayat yang aneh dan tidak dapat dipertanggungjawabkan tentang batu tertentu itu. Penulis sulit menerimanya. Tidak dapat disangkal, bahwa mukjizat dan anugerah Ilahi semakin nyata bila yang dipukul adalah batu apa saja, bukan batu tertentu yang konon selalu dibawa oleh Nabi Mûsâ as.

Memang di sini ada mukjizat, bukan saja pukulan tongkat yang mengundang kehadiran air, tetapi juga air itu tidak turun dari langit, tetapi

memancar dari sesuatu yang selama ini tidak pernah menjadi sumber air, yakni batu. Demikian uraian sebagian ulama. Pendapat lain tidak melihat hal ini sebagai mukjizat. Kata mereka, bukankah kita biasa melihat air memancar melalui batu. Air itu bukan berasal dari batu, tetapi dari mata air yang tadinya tertutup oleh batu, maka ketika tanah digali dan batu dipecahkan dengan tongkat, maka air pun memancar.

Pendapat ini berupaya merasionalkan pemahaman ayat, hanya saja mengurangi fungsi tongkat Nabi Mûsâ as. yang secara tegas dinyatakan Allah sebagai mukjizat Ilahi. (Baca QS. Thâhâ [20]: 17-20)

Betapapun, yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa doa Nabi Mûsâ as. itu diperkenankan Allah, tetapi bukan serta merta tanpa perintah berusaha. Air memang memancar, tetapi setelah usaha – walau hanya simbolik – yaitu memukulkan tongkat pada batu. Jika demikian, bila Anda berdoa, jangan berpangku tangan menunggu pengabulannya, tetapi lakukan sesuatu yang berada dalam kemampuan Anda!

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 60 digunakan kata (فانفجرت) *fanfajarat/ keluar/memancar dengan deras,* sedang di sini redaksi yang digunakan adalah (فانبجست) *fanbajasat*, yakni *keluar sedikit/tidak deras.* Anda jangan duga bahwa ayat itu bertentangan dengan ayat ini. Ia tidak bertentangan, karena yang ini berbicara tentang awal memancarnya mata air dan ayat al-Baqarah itu menjelaskan keadaan air setelah beberapa lama dari pemancaran pertama itu.

Dua belas mata air, karena ketika itu ada dua belas suku atau kelompok Banî Isrâ'îl yang hidup sendiri-sendiri. Mereka adalah anak cucu Nabi Ya'qub as. Itu sebabnya penggalan ayat selanjutnya menyatakan: *Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumnya* masing-masing.

(المنّ) *al-Mann* adalah butir-butir warna merah yang terhimpun pada dedaunan, yang biasanya turun saat fajar, menjelang terbitnya matahari. Sampai saat ini – menurut Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi ulama Mesir kenamaan (w. 1999 M) – al-Mann masih ditemukan di Irak. Banyak orang yang keluar di pagi hari membawa kain-kain putih yang lebar bagaikan seprei dan meletakkannya di bawah pohon-pohon yang dedaunannya dihinggapi butir-butir merah itu, kemudian menggerakkannya sehingga berjatuhanlah butir-butir tersebut di atas kain putih tadi. Thâhir Ibnu 'Âsyûr menjelaskan, al-Mann adalah satu bahan semacam lem dari udara yang hinggap di dedaunan, mirip dengan gandum yang basah. Rasanya manis bercampur asam, berwarna kekuning-kuningan. Banyak ditemukan di

Turkistan dan sedikit di tempat lain. Ia baru ditemukan di Sinai sejak masa Banî Isrâ'îl tersesat di sana. Asy-Sya'râwi menilai al-Mann sangat lezat bagaikan manisan dari madu. Dalam Perjanjian Lama, Keluaran XV dijelaskan juga tentang al-Mann bahwa ia adalah sesuatu yang datang bersama embun pagi di sekeliling perkemahan mereka. Ia membeku dan halus seperti sisik. Sedang dalam Bilangan XI: 7 dijelaskan bahwa al-Mann seperti ketumbar dan kelihatannya seperti damar bedolah. Banî Isrâ'îl memungut dan menggilingnya dengan batu kilangan atau menumbuknya dalam lumpang. Mereka memasaknya dalam periuk dan membuatnya menjadi roti bundar, rasanya seperti rasa panganan yang digoreng.

As-Salwâ adalah sejenis burung. Sementara riwayat menginformasikan bahwa ia sebangsa burung puyuh yang datang berbondong-bondong, berhijrah dari satu tempat yang tidak dikenal dan dengan mudah ditangkap untuk kemudian disembelih dan dimakan. Burung itu mati apabila mendengar suara guntur, karena itu mereka berhijrah mencari daerah-daerah bebas hujan. Itu rezeki yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang Yahudi yang sedang tersesat di padang pasir, yang seharusnya mereka syukuri.

AYAT 161-162

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْكُنُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka 'Tinggallah di negeri ini dan makanlah darinya di mana saja kamu kehendaki'. Dan katakanlah: 'Hiththah dan masukilah pintu gerbang sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kamu'. Kelak akan Kami tambah, kepada para muhsinîn. Lalu orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka."

Masih dalam konteks menyebut nikmat-nikmat Allah kepada Banî Isrâ'îl, yang dibarengi dengan kecaman, ayat ini menyatakan bahwa: *Dan*

di samping mengingat nikmat-nikmat yang lalu ingatlah juga, *ketika dikatakan kepada mereka* oleh Allah swt. melalui rasul mereka: *Tinggallah di negeri ini*, yakni Bait al-Maqdis yang dinamai oleh orang-orang Yahudi, Yerusalem Lama, atau tinggallah di Jericho, dalam keadaan menang menghadapi musuh kamu *dan makanlah dari* hasil bumi*nya*, yang banyak lagi enak *di mana* dan apa *saja yang kamu kehendaki, dan katakanlah: Hiththah*, yakni bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami yang banyak lagi besar *dan masukilah pintu gerbang*nya kota itu *sambil bersujud,* yakni dengan penuh kerendahan hati dan penyesalan atas dosa-dosa yang lalu, karena demikian itulah sifat para pemenang yang menyadari anugerah Ilahi. Kalau itu kamu lakukan, *niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan* dan dosa-dosa *kamu* yang disengaja dan yang tidak disengaja *Kelak akan Kami tambah* anugerah Kami *kepada para muhsinîn*, yakni orang-orang yang benar-benar mantap kebaikannya. Maksud penggalan ayat ini adalah yang memohon ampun di antara mereka akan diampuni dan yang memohon ampun disertai dengan berbuat baik akan dilimpahi anugerah duniawi dan ukhrawi.

Lalu orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan dan perintah itu, yakni mengganti kata "hiththah", perintah sujud dan rendah hati) *dengan perkataan yang tidak dikatakan,* yakni diperintahkan *kepada mereka.* Mereka berkata "hinthah" yang maknanya "Kami memohon gandum" mereka juga mengangkat kepala, membangkang dan angkuh, *maka Kami timpakan kepada mereka* atau sebagian mereka *azab dari langit* yakni dari arah yang mereka tidak dapat dielakkan *disebabkan kezaliman mereka.*

Firman-Nya: (وكلوا منها حيث شئتم...) *wa kulû minhâ haitsu syi'tum/ makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai...* mengisyaratkan betapa subur tanah negeri itu dan betapa banyak dan terpencar hasil-hasilnya, sehingga mereka dipersilahkan menikmati hasilnya yang banyak itu di mana saja. Memang demikian itu halnya Bait al-Maqdis dan daerah-daerah sekitarnya hingga saat ini

Kata (المحسنين) *al-muhsinîn* adalah jamak kata (محسن) *muhsin.* Hakikat *Ihsân* menurut al-Harrâlî sebagaimana dikutip al-Biqâ'i adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Manusia mencapai peringkat ini pada saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga ia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya; sedang ihsan antara hamba dengan Allah adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula ihsan antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain

itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dia itulah yang dinamai *muhsin,* dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Demikian al-Harrâlî.

Ayat di atas menggunakan kata (أسكنوا) *uskunû/tinggallah* sedang dalam (QS. al-Baqarah: 58) (أدخلوا) *udkhulû/masuklah* agaknya keduanya diperintahkan kepada mereka sehingga maksudnya "masuk dan tinggallah." Ini adalah salah satu gaya al-Qur'ân dalam memberi informasi. Demikian juga perintah makan, di sini menggunakan kata (وكلوا) *wa kulû/dan makanlah,* sedang pada *al-Baqarah* (فكلوا) *fakulû/maka makanlah.* Ini menurut Thâhir Ibnu 'Âsyûr karena ayat al-Baqarah dikemukakan dalam konteks kecaman maka menjadi sangat wajar bila nikmat Allah kepada mereka segera ditonjolkan dan inilah yang diisyaratkan oleh *"maka"* yang mengandung makna *kesegeraan,* yakni kehadiran hal berikut *segera* setelah kehadiran yang lalu berbeda dengan huruf *dan* yang hanya mengandung makna bergabungnya dua hal yang berbeda tanpa mengandung makna kesegeraan. Karena ayat surah al-A'râf tidak menekankan pada kecaman maka redaksinya mencukupkan dengan kata *dan.* Demikian juga pada surah al-Baqarah digunakan kata (فأنزلنا) *fa anzalnâ/maka Kami turunkan* sedang di sini (فأرسلنا) *fa arsalnâ/Kami kirimkan,* karena keduanya menambahkan kata *dari langit,* maka maknanya sama. Jika demikian perbedaan tersebut hanya berupa penganekaragaman redaksi guna menghindari timbulnya kejenuhan.

Perbedaan dengan tujuan serupa ditemukan pula pada perintah memasuki pintu gerbang dalam keadaan sujud. Pada al-Baqarah, itu mendahului perintah mengucapkan kata *hiththah,* sedang di sini perintah mengucapkannya mendahului perintah memasuki pintu gerbang. Demikian Ibnu 'Âsyûr.

AYAT 163

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

"Dan tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan

t

mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hariyang bukan Sabtu, ikan-

menghasilkan terjadinya sesuatu. Anda ingat firman-Nya: *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, Jadilah! maka terjadilah ia"* (QS. Yâsîn [36]: 82). Ini berarti mereka berubah menjadi kera yang hina.

Tidak jelas, apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun yang jelas, kisah ini dikenal di kalangan mereka – khususnya para pemuka agama Yahudi – sebagaimana diisyaratkan oleh (QS. al-Baqarah [2]: 65) yang menguraikan juga peristiwa ini dengan menyatakan *"sesungguhnya kalian telah mengetahui."* Dalam ayat lain dijelaskan bahwa ada di antara mereka yang dijadikan kera dan babi (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 60).

Rujuklah ke al-Baqarah [2]: 65 untuk memahami lebih jauh makna ayat ini.

AYAT 167

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka sampai hari Kiamat siapa yang akan menimpakan kepada mereka seburuk-buruk azab. Sesungguhnya Tuhanmu pasti amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah menjelaskan jatuhnya siksa dan kebinasaan atas sebagian Banî Isrâ'îl, dijelaskanlah di sini bahwa siksa itu akan berlanjut selama mereka berlanjut dalam kedurhakaan, dan untuk itu sekali lagi kelompok ayat ini memerintahkan hal lain dalam rangkaian yang perlu diingat, yaitu *Dan ingat* pulalah *ketika Tuhanmu* hai Nabi Muhammad saw. *memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia* Yang Maha kuasa itu *akan mengirim* dari satu tempat *kepada mereka*, yakni orang-orang Yahudi yang durhaka itu *sampai* yang berlanjut dalam masa yang berbeda-beda hingga *hari Kiamat siapa*, yakni orang-orang *yang akan menimpakan kepada mereka seburuk-buruk azab. Sesungguhnya Tuhanmu* hai Nabi Muhammd saw. *pasti amat cepat siksa-Nya* bila Dia berkehendak untuk menyiksa dengan cepat, *dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun* bagi siapapun yang memohon ampunan-Nya *lagi Maha Penyayang* bagi semua yang taat kepada-Nya.

Firman-Nya (تأذن) *ta'adzdzana/memberitahukan* terambil dari kata (إذن) *idzn* yang pada mulanya berarti *tahu*, yakni mengetahui berita. Kata ini asal muasalnya dari kata (أذن) *udzun* yang berarti *telinga* dan telinga adalah alat mendengar berita. Patron kata ini dipahami oleh sementara ulama dalam arti *berazam/berkehendak kuat untuk melaksanakan*. Ada juga yang memahaminya dalam arti bahwa Allah mengumumkan berita dimaksud melalui rasul-rasul-Nya.

Firman-Nya: (لسريع العقاب) *lasarî'ul 'iqab/amat cepat siksa-Nya* dipahami dalam arti jika Dia berhendak demikian. Atau sebagian siksa-Nya amat cepat datangnya kepada pendurhaka. Ini karena Allah swt., bersifat *al-Halîm/Maha Penyantun* yang menurut Imâm al-Ghazâli, adalah: "Dia yang menyaksikan kedurhakaan para pendurhaka, melihat pembangkangan mereka, tetapi kemarahan tidak mengundangnya bertindak, tidak juga Dia disentuh oleh kemurkaan atau didorong oleh kedurhakaan pada pendurhaka untuk bergegas menjatuhkan sanksi, padahal Dia amat mampu dan kuasa." Memang, Allah berfirman melukiskan sekelumit santunan-Nya: *"Seandainya Allah menjatuhkan sanksi di dunia terhadap manusia sebagai balasan atas perbuatan mereka, maka Dia tidak akan membiarkan di atas permukaan bumi ini satu binatang melatapun (manusia)"* (QS. Fâthir [35]: 45). Itu pula sebabnya maka kalimat *amat cepat siksa-Nya* dirangkaikan dengan *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* untuk mengisyaratkan bahwa Yang Maha Kuasa itu tidak selalu cepat siksa-Nya. Kalau yang dimaksud dengan cepatnya siksa adalah proses peradilan, maka ini memang demikian karena Allah tidak membutuhkan waktu untuk mewujudkan kehendak-Nya.

Ayat ini mengisyaratkan adanya siksa yang menimpa orang-orang Yahudi hingga akhir zaman. Muhammad Sayyid Thanthâwi ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan sederetan peristiwa sejarah yang membuktikan kebenaran ancaman Ilahi ini. Di bawah ini penulis sadur tulisan ulama Mesir kontemporer itu:

1) Setelah wafatnya Nabi Sulaiman as. sekitar 975 SM. kerajaannya terbagi dua. Bagian Utara dengan nama Isrâ'îl yang berpusat di Sâmirah, yaitu Naplus sekarang. Kerajaan ini menghimpun sepuluh dari dua belas suku/Asbâth Banî Isrâ'îl, dan kerajaan kedua terletak di bagian Selatan dengan nama *Yahudza* yang berpusat di Yerusalem. Kerajaan ini menghimpun dua suku Banî Isrâ'îl lainnya, yaitu Yahudza dan Benyamin. Pertempuran antara keduanya terus berlangsung hingga akhirnya pada tahun 721 SM. Sarjun, raja Asyur,

menghancurkan penguasa kerajaan Utara (Isrâ'îl) dan membunuh ribuan dari tentaranya serta menawan selainnya dan mengusir mereka ke seberang Sungai Furat di Irak. Kerajaan Selatan (Yerusalem) kendati berusaha bertahan, tetapi akhirnya dihancurleburkan oleh penguasa Babel Bukhtensir/Nebukadnezar pada 586 SM.

2) Antara 536 sampai 332 SM, orang-orang Yahudi mengalami semacam ketenangan, tetapi 330 SM. mereka berada di bawah kekuasaan Alexander The Great, dari Macedonia dan pada tahun 320 SM pengganti Alexander (Batlemus) menyerang dan menghancurkan Yerusalem serta menawan seratus ribu orang Yahudi dan mengirimnya ke Mesir.

3) Pada 20 SM. penguasa Salukus di Suria berhasil mengalahkan penguasa Romawi dan dengan demikian orang-orang Yahudi yang sebelumnya dikuasai oleh Romawi berpindah ke bawah kekuasaan Salukus. Pada masa ini orang-orang Yahudi pun mendapat siksaan yang luar biasa, karena mereka dituduh akan memberontak. Yang paling menonjol menyiksa mereka adalah Antokhiyos (170-168 SM.). Ia membunuh sekitar 40.000 orang Yahudi dalam tiga hari, dan menjual sebagai budak-budak belian dalam jumlah yang sama sambil memaksa mereka meninggalkan agama Yahudi.

4). Tahun 63 SM. Penguasa Romawi menyerang Yerusalem dan mendudukinya sampai tahun 614 M. Pada masa itu orang-orang Yahudi seringkali berusaha memberontak, tetap selalu gagal dan setiap pemberontakan, mereka selalu disiksa dan dibunuh, diperbudak atau diusir. Penyiksaan yang paling populer terjadi ditangan Titus (70 M). Ia menghancurkan Yerusalem, membunuh ribuan Yahudi dan membakar tempat peribadatan mereka.

5). Pada masa kekuasaan Islam pun, mereka mendapat siksaan yang tidak kecil akibat pengkhianatan mereka. Sejarah menguraikan pengusiran Bani Qainuqa dan Bani an-Nadhir dari kota Madinah, pembunuhan atas Bani Quraizhah sebagai sanksi hukum yang diputuskan sendiri oleh hakim yang mereka tunjuk dan lain-lain. Ini pada masa Nabi Muhammad saw., dan setelah kekuasaan Umar ra. semua orang Yahudi terusir dari jazirah Arabia sesuai dengan pesan Nabi saw.

6). Orang Yahudi juga mendapat siksa dari bangsa Eropa. Di Inggris

pada 1332 M. masyarakatnya mengajukan keberatan atas kehadiran orang-orang Yahudi di Inggris, sehingga Raja Edward I memerintahkan pengusiran mereka dari wilayah Inggris dalam waktu tiga bulan. Tetapi masyarakat tidak sabar sehingga mereka membunuh, menyiksa dan membakar ratusan di antara mereka. Inggris bebas dari orang Yahudi selama sekitar tiga abad, dan terbuka lagi setelah Cromwell berhasil menjatuhkan Raja Charles I atas dukungan keuangan orang-orang Yahudi.

7). Di Perancis, masyarakat pun menolak kehadiran orang Yahudi karena mereka mengakibatkan krisis ekonomi, melakukan transaksi riba sehingga pada masa Louis IX ditetapkan ketentuan pembebasan masyarakat Perancis dari sepertiga hutang mereka terhadap orang-orang Yahudi. Keluar juga ketentuan membakar kitab suci mereka khususnya Talmud. Pada 1311 M masyarakat Perancis menyerang orang-orang Yahudi, membunuh dan mengusir mereka. Orang-orang Yahudi baru dapat kembali ke Perancis pada pertengahan abad ke XVI M. Napoleon tadinya ingin memanfaatkan orang-orang Yahudi, tetapi mereka mengkhianatinya, sehingga Napoleon meremehkan dan menyiksa sekian banyak di antara mereka. Nanti pada abad XIX dan XX orang-orang Yahudi di Perancis bebas dari siksaan dan pelecehan.

8). Di Italia para Pope dan pemuka Agama Katholik mengecam amat pedas orang-orang Yahudi dan menamai mereka *bangsa yang dibenci*. Para pemuka agama itu mendorong masyarakat menyerang dan membunuh mereka serta menghina tuntunan agama mereka yang berdasar kitab Talmud yang merupakan salah satu pegangan orang-orang Yahudi. Bahkan pada 1242 keluar ketentuan Pope yang memerintahkan pembakaran Talmud. Dan pada 1540 masyarakat Italia menyerang orang-orang Yahudi dan membunuh ribuan dari mereka, kemudian mengusir selebihnya ke luar Italia.

9). Sejarah Spanyol pun penuh dengan penyiksaan terhadap Yahudi. Mereka hanya dapat mengalami ketenangan masa pemerintahan kerajaan Islam. Selanjutnya pada masa Raja Ferdinand dan istrinya Isabella, kebencian kepada orang-orang Yahudi mencapai puncaknya sehingga raja mengeluarkan dekrit pada 31 Maret 1952 yang berisikan perintah pengusiran orang-orang Yahudi – lelaki dan perempuan – ke luar Spanyol, paling lambat akhir Juli tahun yang sama.

10). Di Rusia pun demikian. 50% dari penduduk Yahudi tadinya hidup di Rusia. Mereka merajalela di sana, membentuk organisasi-organisasi rahasia, menguasai ekonomi dan melakukan praktek riba. Tetapi revolusi Komunis tahun 1917 menghentikan kesewenangan mereka, bahkan pada tahun 1881-1882 terjadi penyiksaan dan pembunuhan terhadap orang-orang Yahudi dan para petani berusaha menghabisi mereka selama dua tahun tersebut.

11). Di Jerman, terdapat cukup banyak orang Yahudi sejak abad XVIII M. Mereka menindas secara ekonomis Bangsa Jerman. Maka Bangsa Jerman menghadapi mereka dan puncaknya terjadi di tangan Hitler yang membunuh dan menyiksa mereka pada masa kekuasaannya antara 1933 sampai kejatuhannya 1945.

"Boleh jadi sementara orang berpendapat bahwa ancaman Allah di atas telah terhenti disebabkan apa yang kita lihat sekarang dari ulah dan kekuasaan mereka, tetapi kami percaya bahwa ancaman tersebut belum berakhir. Mereka sampai sekarang masih dilecehkan dan dibenci, walaupun oleh negara-negara yang mendukungnya, karena pertimbangan politik. Tetapi rakyat negara-negara tersebut tetap membenci dan melecehkan dan menjauh dari mereka" Demikian Muhammad Sayyid Thanthâwi, mantan Mufti Mesir yang kini (Agustus 2000 M.) masih menjabat Pemimpin Tertinggi Al-Azhar.

Perlu ditambahkan bahwa ayat ini tidak menjanjikan berlangsungnya tanpa henti penyiksaan itu, karena redaksi yang digunakannya adalah (ليبعثن عليهم) *la yab'atsanna 'alaihim/Dia pasti akan mengirim atas mereka.* Bukan – misalnya – dengan redaksi *akan menetapkan atas mereka.* Kata *mengutus* atau *mengirim* memberi kesan adanya waktu lowong kemudian diisi dengan pengiriman. Seandainya tidak ada kekosongan maka pengiriman tidak perlu dilakukakan karena ia telah terisi. Dengan demikian kata tersebut mengisyaratkan adanya periode-periode tertentu di mana mereka tidak tersiksa.

Sayyid Quthub menulis: "Boleh jadi terkadang terlihat bahwa kutukan Allah itu telah terhenti dan orang-orang Yahudi telah berjaya dan menguat. Tetapi ini hanya untuk beberapa saat dari perjalanan sejarah. Tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, siapa lagi yang akan menindas mereka pada tahap berikut dan sesudahnya sampai hari Kiamat. Allah telah memberitahukan tentang hal yang langgeng ini sampai hari Kiamat –

sebagaimana diberitahukan Allah kepada Nabi-Nya dalam Kitab suci-Nya – sambil mengakhiri persoalan ini dengan menetapkan sifat Allah menyangkut siksa dan rahmat yakni *Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya dan sesungguhnya Dia sungguh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Dapat juga dikatakan bahwa sebenarnya hingga kini, kendati orang-orang Yahudi telah mempunyai negara dan memiliki senjata yang amat canggih bahkan bom atom, mereka masih tetap hidup tersiksa. Paling tidak mereka merasa tidak aman, karena bangsa-bangsa Arab sekitarnya, masih terus melakukan perjuangan untuk merebut kembali wilayah-wilayah Arab yang mereka duduki. Bahkan pejuang-pejuang tersebut berhasil menanamkan rasa takut yang mencekam terhadap mereka sehingga mereka terpaksa meninggalkan beberapa wilayah Lebanon yang mereka duduki. Kegelisahan dan rasa takut yang menyelimuti masyarakat luas Isrâ'îl terhadap serangan-serangan para pejuang yang mereka namakan teroris, merupakan salah satu bentuk dari siksaan yang dijanjikan ayat ini.

Perlu juga dicatat bahwa istilah yang digunakan di atas dalam uraian tentang ketersiksaan kelompok Banî Isrâ'îl itu adalah *orang-orang Yahudi*. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 120 penulis antara lain mengemukakan bahwa, menurut pengamatan penulis, al-Qur'ân tidak menggunakan kata Yahudi kecuali dalam konteks kecaman terhadap sekelompok tertentu dari Banî Isrâ'îl. Rujuklah ke ayat tersebut untuk memahami lebih banyak tentang hal ini.

Ancaman al-Qur'ân di atas, ditemukan juga dalam bentuk yang sangat rinci dalam Perjanjian Lama Ulangan XXVIII: 58-60 dan seterusnya. Di sana antara lain dikemukakan bahwa: "Jika engkau tidak melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat yang tertulis dalam kitab ini, dan engkau tidak takut akan Nama yang mulia dan dahsyat ini, yakni akan Tuhan Allahmu, maka Tuhan akan menimpakan pukulan-pukulan yang ajaib kepadamu, dan kepada keturunanmu, yakni pukulan-pukulan yang keras lagi lama, dan penyakit-penyakit keras lagi lama. Ia akan mendatangkan pula segala wabah Mesir yang kau takuti itu kepadamu sehingga semuanya itu melekat padamu."

Selanjutnya pada ayat 64-66 dinyatakan: "Tuhan akan menyerakkan engkau ke antara segala bangsa dari ujung ke ujung bumi; di sanalah engkau akan beribadah kepada Tuhan lain yang tidak dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu, yakni kepada kayu dan batu, engkau tidak akan mendapat ketenteraman di antara bangsa-bangsa itu dan tidak ada tempat berjejak

bagi telapak kakimu. Tuhan akan memberikan kepadamu hati yang gelisah, mata yang penuh rindu dan jiwa yang merana. Hidupmu akan terkatung-katung; siang dan malam engkau akan terkejut dan khawatir akan hidupmu...."

AYAT 168

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

"Dan Kami putus-putus mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antara mereka ada orang-orang yang saleh dan di antara mereka ada (juga) yang tidak demikian. Dan Kami telah menguji mereka dengan yang baik-baik dan yang buruk-buruk, agar mereka kembali."

•

Setelah ayat sebelum ini menginformasikan bahwa Allah telah menetapkan bahwa mereka akan disiksa sampai hari Kiamat – yang sekelumit dari rinciannya telah penulis kemukakan di atas – maka seakan-akan dinyatakan bahwa Kami telah menyiksa mereka – melalui makhluk Kami – dengan aneka siksaan dan *dan Kami putus-putus*, yakni Kami jadikan *mereka* bercerai berai dan berpencar di berbagai daerah *di dunia ini*, sehingga *mereka menjadi beberapa golongan;* namun demikian mereka tidak juga berbuat baik. *Di antara mereka ada orang-orang yang saleh* mengikuti tuntunan Nabi Mûsâ as. dan kemudian masuk Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad saw., atau tekun melakukan kebaikan dan selalu bersifat objektif *dan di antara mereka ada (juga) yang tidak demikian*, yakni yang kafir dan durhaka. *Dan Kami telah* dan pasti akan *menguji mereka*, yakni memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang menguji *dengan* jalan memberi mereka nikmat serta kondisi *yang baik-baik dan* juga melalui bencana serta situasi *yang buruk-buruk,* yang Kami timpakan kepada mereka *agar mereka kembali* kepada kebenaran didorong oleh rasa takut atau karena mengharap nikmat Allah.

Kata (قطّعناهم) *qaththa'nâhum/Kami putus-putus mereka* ada yang memahaminya dalam arti negatif, yakni *menceraiberaikan mereka* ke beberapa wilayah di bumi ini. Sejarah orang-orang Yahudi masa lampau, sebagaimana telah disinggung sebelum ini (baca uraian ayat 167) dan kenyataan masa kini membuktikan kebenaran ayat di atas. Orang-orang Yahudi berpencar di sekian negara. Mereka baru merasakan sedikit harapan ketika A. James Belfour, Menteri Luar Negeri Inggris tahun 1917, menjanjikan buat mereka negara di Palestina dan ini baru berhasil setelah Inggris meninggalkan Palestina pada tahun 1947. Sebelum itu mereka masih berpencar di berbagai negara dan dalam keadaan terhina, bahkan hingga kini orang-orang Yahudi masih bermukim di berbagai negara.

Ada juga yang memahami kata (قطّعناهم) *qaththa'nâhum/Kami putus-putus mereka* dalam arti positif. Dan ini mengisyaratkan keadaan mereka di masa pemerintah raja-raja Babel, dan bahwa ketika itu ada di antara mereka yang taat dan patuh. Dalam Perjanjian Lama, disebutkan bahwa raja Babel Nabukednezar memerintahkan agar membawa ke istananya beberapa orang Israel yang berasal dari keturunan raja dan dari kaum bangsawan, yakni "orang-orang muda yang tidak ada celanya, yang berperawakan baik, memahami berbagai hikmah, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu." Di antara mereka ada beberapa orang Yahudi, yakni Daniel, Hananya, Misael dan Azaraya (baca Daniel I: 2-6)

Tentu saja ada di antara mereka ketika itu yang tidak patuh dan durhaka, bukan saja kepada Allah dan rasulnya, tetapi juga kepada pemerintah. Allah menguji mereka semua, sekali dengan nikmat dan di kali lain dengan kesulitan, agar mereka bertaubat saat mengingat masa nikmat dan masa sulit atau melihat betapa nikmatnya kaum yang taat dan betapa sulit dan sengsara mereka yang durhaka.

AYAT 169

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

"Maka digantikanlah sesudah mereka generasi yang mewarisi al- kitab; mereka mengambil harta benda yang rendah ini, dan berkata: 'Kami akan di ampuni'. Dan jika datang kepada mereka harta serupa itu niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah telah diambil dari mereka perjanjian al-kitab, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan negeri akhirat lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?"

Siksa yang dijanjikan sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu berlanjut hingga hari Kiamat. Karena itu di sini diuraikan keadaan sekelompok Banî Isrâ'îl yang datang sesudah pelanggaran-pelanggaran yang diuraikan sebelum ini dan sesudah rampungnya kitab suci Taurat. Atau ayat yang lalu berbicara tentang generasi terdahulu, bahwa di antara mereka ada yang baik, dan ada yang tidak. Kini ayat ini berbicara tentang generasi baru yang datang sesudah generasi terdahulu itu dengan menyatakan bahwa *Maka digantikanlah sesudah mereka* yang terdahulu itu, *generasi* lain yang buruk atau lebih buruk lagi *yang mewarisi al-kitab*, yakni Taurat tanpa memanfaatkan petunjuknya. *Mereka*, yakni generasi buruk itu terus menerus *mengambil sesuatu*, yakni harta benda duniawi *yang rendah*, yakni yang haram dan tidak berarti *ini,* dan selalu berkata: *'Kami akan diampuni* oleh Allah – walaupun kami tidak bertaubat karena kami kekasih Allah – sehingga dengan demikian mereka merasa aman dan tidak henti-hentinya melakukan dosa dan mengumpul harta yang haram." *Dan jika datang kepada mereka harta* benda dunia yang *serupa* dan sebanyak yang telah mereka ambil *itu, niscaya mereka* terus menerus *akan mengambilnya juga.* Sungguh yang mereka lakukan itu sesuatu yang sangat buruk. *Bukankah telah diambil*, yakni dikukuhkan *dari mereka* oleh Allah melalui rasul mereka *perjanjian* yang kuat di dalam *al-kitab*, yakni Taurat, *yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah* satu katapun *kecuali* kata *yang benar* seperti bahwa tidak ada yang menjamin adanya pengampunan dari Allah apalagi tanpa taubat.

Karena boleh jadi ada yang berkata bahwa janji itu hanya diketahui oleh generasi terdahulu bukan generasi pengganti yang dibicarakan ayat ini, maka di sini dilanjutkan bahwa *padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya*, yakni dalam kitab suci Taurat itu menyangkut tuntunan Taurat dan perjanjian itu.

Mereka melakukan pelanggaran di atas *dan*, yakni padahal *negeri akhirat* yang pasti dituju oleh siapapun *lebih baik bagi mereka yang bertakwa* dibanding

dengan apa yang mereka ambil itu. *Maka apakah kamu* atau mereka – dalam bacaan yang lain – *tidak mengerti?*

Kata (خلف) *khalf* dari segi bahasa dapat dibaca dengan *khalf* (tanpa huruf "a" setelah huruf "l" seperti pada ayat ini) dan dapat juga dibaca dengan *khalaf* (dengan huruf "a" setelah huruf "l"). Keduanya berarti *siapa yang datang belakangan.* Hanya saja dalam penggunaannya ulama berbeda pendapat, ada yang memahami kata yang pertama (*khalf*) digunakan bagi pengganti yang berlaku buruk, ada juga yang menjadikan maknanya netral – baik atau buruk sesuai konteks dan indikator uraian. Adapun yang kedua (*khalaf*) maka mayoritas ulama memahaminya dalam arti pengganti yang baik.

Kata (عرض) *'ardh/sesuatu*, digunakan untuk menunjuk sesuatu yang tidak berharga lagi cepat punah. Kata ini biasa menunjuk kepada harta atau kenikmatan duniawi yang menyilaukan mereka yang tidak taat kepada Allah swt. Kata (هذا) *hâdzâ/ini* dalam ayat di atas oleh sementara ulama dipahami sebagai bertujuan memberi kesan bahwa dunia adalah sesuatu yang nilainya rendah. Memang kata *"ini"* dapat memberi kesan demikian, sesuai dengan intonasi pengucapannya.

Firman-Nya: (ألم يؤخذ عليهم ميثاق) *alam yu'khadz 'alaihim mîtsâq/ bukankah sudah diambil dari mereka perjanjian* dan seterusnya yang menggunakan bentuk pasif (diambil) menunjukkan bahwa memenuhi perjanjian adalah sesuatu yang sangat penting, tanpa melihat dengan siapa perjanjian itu terjalin.

Kalau kata (قطعناهم) *qaththa'nâhum/Kami putus-putus mereka* dalam ayat yang lalu dipahami dalam arti positif, maka ayat ini menunjuk kepada orang-orang Yahudi yang berhasil kembali ke Bait al-Maqdis seizin Penguasa Persia, yakni Koresy sekitar 530 SM setelah sebelumnya meraka ditawan oleh Nebukadnezar/Bukhtenshir. Ketika itu orang-orang Yahudi tersebut membangun kembali Bait al-Maqdis melalui upaya Ezra (yang dikenal dengan nama Uzair dalam al-Qur'ân) serta Nehemia. (Baca Perjanjian Lama Ezra I). Selanjutnya kalau makna ini yang diambil, maka kata khalf tidak harus bermakna pengganti yang buruk, ia bermakna pengganti secara umum sedang makna mewarisi al-Kitab adalah melaksanakan tuntunan kitab suci Taurat sebagaimana diajarkan kembali secara murni oleh *Ezra* (Uzair). Adapun kata *"mereka"* pada firman-Nya *"mereka mengambil harta benda"* maksudnya sebagian dari generasi terdahulu itu, bukan semuanya, karena seperti dikemukakan sebelum ini kata *khalf* berarti pengganti tanpa menetapkan apakah mereka baik atau buruk.

Sedang bila yang dimaksud dengan (قطعناهم) *qaththa'nâhum/Kami putus-putus mereka* dalam arti *dipencarkan secara negatif,* maka maknanya seperti terbaca pada penjelasan sebelum ini, dan ketika itu kata *khalf* dipahami dalam arti generasi buruk, dan firman-Nya *mengambil sesuatu yang rendah* tidak hanya dipahami dalam arti harta dan kenikmatan duniawi, tetapi sebagai isyârat tentang keterlibatan mereka dengan sungguh-sungguh dalam dosa dan kedurhakaan.

Pada umumnya ulama tafsir memahami kata di atas dalam pengertian negatif, yakni pemencaran orang-orang Yahudi di sekian banyak wilayah di bumi ini. Dengan demikian, mereka yang mewarisi kitab suci dan tidak memfungsikannya itu tersebar luas di sekian wilayah dan dalam periode yang panjang termasuk yang hidup di Madinah pada masa Rasul saw., bahkan yang kini masih tersebar di mana-mana.

AYAT 170

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab serta melaksanakan shalat, sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Setelah menjelaskan keadaan mereka yang durhaka dan menyia-nyiakan Kitab Taurat, ayat ini berbicara tentang mereka yang taat. Ayat ini berhubungan dengan ayat yang lalu seakan-akan menyatakan mereka yang menyia-nyiakan perjanjian yang dicakup dalam al-Kitab, hapus amal mereka, tidak juga diampuni dosa mereka. *Dan* adapun *orang-orang* yang selalu dan secara sungguh-sungguh *berpegang teguh* dengan *tuntunan al-Kitab*, yakni Taurat *serta melaksanakan shalat,* secara sempurna dan bersinambungan, mereka itu adalah orang-orang yang melakukan perbaikan, menghindari pengrusakan, sehingga mereka akan diberi pahala karena *sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan* sedikit pun *pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.*

Yang dibicarakan ayat ini, termasuk mereka yang percaya kepada Nabi 'Îsâ as. dan Nabi Muhammad saw.

Penyebutan shalat secara khusus – setelah kesungguhan berpegang teguh dengan tuntunan al-Kitab – menunjukkan betapa penting shalat, yang merupakan tiang agama, serta cerminan hubungan baik manusia dengan Tuhan, dan kebutuhan mereka kepada-Nya.

Ayat ini – tulis Thabâthabâ'i – menilai kesungguhan berpegang pada kitab suci sebagai perbaikan. Yakni perbaikan di pentas bumi ini dan dalam lingkup masyarakat manusia. Memang – tulisnya lebih jauh – bumi dan masyarakat manusia tidak mengalami kerusakan kecuali akibat kerusakan fitrah yang ditetapkan Allah atas manusia. Agama yang dicakup tuntunannya oleh kitab Allah mengandung tatacara memelihara fitrah tersebut sesuai dengan kesiapan dan potensi masing-masing. Allah swt. menegaskan bahwa agama yang lurus yang memenuhi kebutuhan hidup manusia adalah fitrah yang Allah ciptakan manusia atasnya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Rûm [30]: 30). Dia juga menegaskan bahwa: "Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam" (QS. Âli Imrân [3]: 13) sedang Islam adalah ketundukan kepada Allah dalam sunnah (hukum-hukum) yang berlaku dalam ciptaan-Nya dan yang bersandar atasnya syariat yang ditetapkan-Nya.

Dengan demikian, kedua ayat di atas menetapkan bahwa agama Allah, adalah penerapan apa yang dituntut oleh hukum-hukum alam dan penciptaan yang ditetapkan Allah, sehingga manusia bersikap dan bertindak sebagaimana yang diinginkan oleh jiwa kemanusiaan, serta melangkah dengan langkah itu. Bila yang demikian diterapkan manusia akan tumbuh berkembang sesuai dengan jati dirinya sebagaimana ia diciptakan Allah. Salah satu di antara yang dituntut oleh struktur jiwa makhluk manusia adalah ketundukan kepada satu sumber Yang Maha Gaib yang menciptakan dan menganugerahkan kepadanya kelangsungan hidup, membahagiakan serta menyesuaikan persoalan-persoalan kehidupannya dengan hukum-hukum yang mengendalikan sistem alam raya ini, dengan pengendalian yang sebenarnya, yaitu agama yang dinamai Islam. Agama inilah yang diajarkan dan dianjurkan oleh al-Qur'ân dan kitab-kitab suci yang turun kepada para nabi dan rasul Allah swt.

Thabâthabâ'i lebih lanjut menulis bahwa kitab Allah mencakup kemaslahatan manusia dan di dalamnya terdapat kemaslahatan masyarakat manusia; bahkan kitab Ilahi mencakup semua itu. Agama Allah adalah sekumpulan ketentuan-ketentuan kemaslahatan. Oleh sebab itu agama tidak mengajak manusia kecuali menuju perbaikan dan lurusnya segala aktivitas dan persoalan kemasyarakatan dan inilah yang dinamai Islam/penyerahan

diri kepada Allah swt. Demikian lebih kurang kesimpulan uraian Thabâthabâ'i menyangkut ayat ini.

AYAT 171

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan ia naungan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. 'Ambillah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepada kamu, serta ingatlah selalu apa yang terdapat di dalamnya supaya kamu bertakwa."

Ayat yang lalu berbicara tentang mereka yang durhaka. Mereka diingatkan tentang pendahulu mereka yang juga tadinya enggan berpegang pada tuntunan al-Kitab, yaitu *Dan* ingatlah, *ketika Kami mengangkat bukit ke atas* kepala pendahulu *mereka seakan-akan ia*, yakni bukit itu *naungan* awan *dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka.* Ketika itu Kami katakan kepada mereka: *"Ambillah*, yakni peganglah dengan penuh kesungguhan dan *dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepada kamu, serta ingatlah selalu*, yakni amalkanlah *apa*, yakni tuntunan *yang terdapat di dalamnya supaya kamu* terus menerus *bertakwa*, yakni terhindar dari sanksi dan siksa Allah swt."

Peristiwa yang ditunjuk ayat ini telah penulis uraikan pada QS. al-Baqarah [2]: 63. Di sana antara lain dikemukakan bahwa peristiwa ini terjadi ketika Banî Isrâ'îl pada mulanya memohon untuk melihat Allah di dunia dengan mata kepala mereka. Lalu Allah memperdengarkan kepada mereka halilintar yang "mematikan" mereka, dan setelah "dihidupkan kembali" mereka menolak mengamalkan kandungan kitab suci karena menilainya berat dilaksanakan. Menghadapi pembangkangan itu, Allah mengangkat bukit Thursina dan mengancam untuk menjatuhkannya di atas kepala mereka. Ketika itu, barulah mereka tunduk dan sujud, pertanda bersedia mengamalkannya.

Menurut Thâhir Ibnu 'Âsyûr ketika Allah *bertajalli* ke bukit, yakni menampakkan cahaya-Nya melalui gunung dengan satu cara yang tidak kita ketahui, gunung tersebut bergerak bahkan hancur, asap beterbangan, guntur bersahut-sahutan dan kilat menyambar. Nah, ketika itu boleh jadi

mereka bagaikan melihat gunung seperti awan yang berada di atas mereka, karena itu pula dalam ayat ini dinyatakan bahwa seakan-akan bukit itu naungan dan mereka yakin bahwa itu akan jatuh menimpa mereka.

Ketika peristiwa itu terjadi Allah mengambil janji mereka, yaitu seperti terbaca di atas.Untuk jelasnya rujuklah kembali QS. al-Baqarah [2]: 63. Banyak persoalan lain yang disinggung di sana.

KELOMPOK XVII
(AYAT 172 - 186)

AYAT 172-174

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ
﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ ءَابَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا
بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

"Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Âdam dari punggung mereka keturunan mereka dan Dia mempersaksikan mereka atas diri mereka 'Bukankah Aku Tuhan kamu?' Mereka menjawab: 'Betul! Kami telah menyaksikan'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini' atau kamu mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan (Tuhan) sebelum ini, sedang kami adalah anak-anak keturunan sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat?' Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali."

Ayat ini tidak berbicara tentang Banî Isrâ'îl. Salah satu buktinya adalah ucapan yang diabadikan ayat di atas "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu." Banî Isrâ'îl sama sekali tidak mengaku bahwa mereka atau orang tua mereka pernah mempersekutukan Tuhan. Ayat ini berbicara tentang kaum musyrikin Mekah. Ia dikemukakan di sini dalam konteks uraian tentang pengingkaran janji yang dilakukan oleh Banî Isrâ'îl. Sambil berbicara tentang hal tersebut

al-Qur'ân beralih sejenak untuk mengingatkan kaum musyrikin bahwa mereka pun mengingkari perjanjian. Memang tidak jarang seorang pembicara beralih sejenak ke persoalan lain dan menyinggungnya secara sepintas bila ada hubungan yang sangat erat dengan persoalan yang sedang dibicarakan. Hubungan erat yang terdapat di sini adalah pengingkaran janji. Atau dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu menguraikan pengambilan janji dan penyampaian tuntunan Allah melalui rasul dan kitab-Nya yang terbaca, dan kini penyampaian itu melalui diri masing-masing dan kitab-Nya yang terhampar di alam raya.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa Banî Isrâ'îl diingatkan tentang perjanjian yang bersifat khusus yang telah dijalin sedemikian kuat dengan mereka. Kalau yang lalu itu bersifat khusus, maka sebenarnya masih ada perjanjian lain juga dengan mereka, walaupun kali ini bersifat umum mencakup mereka dan selain mereka dari putra putri Âdam. Kalau pada ayat yang lalu mereka diingatkan ketika Allah mengangkat bukit ke atas mereka sambil memerintahkan melaksanakan apa yang tercantum dalam kitab Taurat, maka di sini mereka diingatkan hal lain yaitu;

Dan ingatlah, *ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Âdam* masing-masing *dari punggung*, yakni sulbi orang tua *mereka* kemudian meletakkannya di rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya *keturunan mereka* manusia sempurna, *dan Dia*, yakni Allah *mempersaksikan mereka* putra-putra Âdam itu *atas diri mereka* sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka, juga melalui penghamparan bukti keesaan-Nya di alam raya dan pengutusan para nabi seraya berfirman: *"Bukankah Aku Tuhan* Pemelihara *kamu* dan yang selalu berbuat baik kepada kamu?" *Mereka menjawab: "Betul! kami menyaksikan* bahwa Engkau adalah Tuhan Kami dan menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa."

Seakan-akan ada yang bertanya: "Mengapa Engkau lakukan demikian Wahai Tuhan?" Allah menjawab: "Kami lakukan yang demikian itu *agar di hari Kiamat* nanti *kamu* wahai yang mengingkari keesaan-Ku *tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini* yakni keesaan Tuhan, karena tidak adanya bukti-bukti tentang keesaan Allah swt.", *atau* agar *kamu* tidak *mengatakan* – seandainya tidak ada rasul yang Kami utus atau tidak ada bukti-bukti itu – bahwa *"Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan* Tuhan *sebelum ini*, yakni sejak dahulu, *sedang* kami

tidak mempunyai pembimbing selain mereka sehingga kami mengikuti mereka saja karena *kami* ini *adalah anak-anak keturunan* yang datang *sesudah mereka. Maka apakah* wajar wahai Tuhan, *Engkau akan* menyiksa dan *membinasakan kami karena perbuatan orang-orang* tua kami *yang sesat?" Dan demikianlah Kami menjelaskan* dengan rinci dan beraneka ragam *ayat-ayat itu,* yakni bukti-bukti keesaan Kami dan semua tuntunan Kami *agar mereka kembali* kepada kebenaran dan kembali kepada fitrah mereka.

Kata (أخذ) *akhadza/mengambil* menurut Thabâthabâ'i mengisyaratkan adanya pemisahan dari sesuatu sehingga yang diambil itu terpisah dari asalnya, serta menunjukkan adanya kemandirian yang diambil. Makna kata ini dapat berbeda masing-masing sesuai dengan konteks pengambilan. Mengambil sesuap makanan, atau secangkir air, berbeda dengan mengambil harta atau barang dari si A yang merampasnya, atau dari dermawan atau penjual, demikian juga mengambil ilmu dari guru, dan lain-lain. Lanjutan ayat di atas menjelaskan jenis pengambilan itu, yakni pengambilan Tuhan dari putra-putra Âdam as. dan itu dari punggung-punggung mereka. Ini berarti bahwa ada sesuatu yang diambil dari putra-putra Âdam as. tetapi itu tidak mengurangi bentuk kesempurnaan dan kemandirian yang diambil darinya. Lalu sesuatu yang diambil itu disempurnakan sehingga mampu mandiri dan merupakan jenis yang sama dengan asalnya. Seorang anak, diambil dari punggung/sulbi ayahnya. Sang anak berasal dari ayahnya, kemudian dia berdiri sendiri dari kedua orang tuanya, padahal sebelumnya dia adalah bagian dari ayah/orang tuanya. Kemudian dari anak yang tadinya merupakan bagian dari ayahnya, diambil lagi darinya sesuatu – sebagaimana dia dahulu merupakan bagian dari ayahnya – sehingga lahir lagi anak (yang kali ini telah merupakan cucu) yang juga berdiri sendiri. Demikian seterusnya sehingga masing-masing merupakan bagian dari yang sebelumnya tetapi masing-masing juga berdiri sendiri. Demikian Thabâthabâ'i.

Setelah mengambil dan menjadikan masing-masing mandiri, Allah mempersaksikan mereka tentang keesaan-Nya melalui potensi yang mereka miliki serta bukti-bukti keesaan yang Dia hamparkan. Selanjutnya karena kata *mengambil* dikaitkan dengan putra-putri keturunan Âdam as. maka itu berarti masing-masing mereka, orang per orang secara berdiri sendiri telah diambil kesaksiannya menyangkut keesaan Allah swt. dan mengakuinya sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu. Ini sejalan dengan sabda

Rasul saw.: "Setiap anak yang dilahirkan, dalam keadaan fitrah/kesucian, hanya saja kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, atau Nasrani atau Majusi" (HR. Bukhâri).

Ayat di atas menjelaskan dua sebab mengapa persaksian tersebut diambil Allah. Yang pertama adalah agar manusia di hari Kiamat nanti tidak berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini." Yakni kalau Kami tidak melakukan hal tersebut, maka mereka akan berkata: "Kami tidak tahu, atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Allah. Tidaklah wajar orang yang tidak tahu atau lengah dimintai pertanggungjawaban." Nah, supaya tidak ada dalih semacam ini, Allah mengambil dari mereka kesaksian dalam arti memberikan kepada setiap insan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.

Alasan kedua agar mereka tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, kami hanya anak keturunan mereka." Yakni agar mereka tidak mengatakan: "Kami sebenarnya hanya mengikut saja, karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang dituntut ini, apalagi orang tua kami yang mengajar kami dan kami menerimanya seperti itu. Jika demikian yang salah adalah orang tua kami bukan kami, karena itu wahai Tuhan apakah wajar Engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walaupun mereka itu adalah orang tua kami?" Nah, untuk menampik dalih ini, maka Allah mempersaksikan setiap insan, sehingga ia dapat menolak siapa pun walau orang tuanya sendiri, bila mereka mengajak kepada kedurhakaan dan persekutuan Allah.

Ada yang memahami ayat ini sebagai satu peristiwa yang pernah dialami oleh setiap insan, yang terjadi dalam satu alam yang mereka namakan *Alam adz-Dzar.* Ketika itu Allah swt. mengeluarkan dari sulbi Âdam as. seluruh anak cucunya, kemudian bertanya kepada mereka pertanyaan yang disebut ayat di atas dan mereka pun menjawab sebagaimana dipaparkan ayat ini. Banyak sekali riwayat yang menginformasikan peristiwa tersebut, tetapi dinilai lemah oleh banyak ulama hadits. Di sisi lain sulit memahami ayat ini sebagai mendukung peristiwa tersebut, karena ayat di atas tidak menyatakan *"Allah mengambil dari Âdam"* tetapi *"dari putra-putra Âdam."* Ayat ini juga tidak berkata *"dari punggung/sulbi Âdam"* tetapi *"dari punggung mereka"*, yakni punggung anak-anak Âdam, demikian juga tidak berkata *"keturunan Âdam"* tetapi *"keturunan mereka."* Karena itu, ayat di

atas lebih tepat dipahami sebagai ilustrasi tentang aneka pembuktian menyang-kut keesaan Allah yang melekat pada diri manusia melalui fitrah dan akal pikirannya.

Kalaupun peristiwa pada *Alam adz-Dzar* yang dikemukakan di atas dapat diterima – berdasar riwayat yang memang amat banyak jalur periwayatannya itu – sehingga walaupun lemah ia dapat saling memperkuat namun ayat ini tidak dapat dipahami berdasar riwayat-riwayat tersebut, karena redaksi ayat tidak mendukung. Namun demikian, ayat ini, demikian juga riwayat di atas menunjukkan bahwa dalam diri setiap manusia ada fitrah keagamaan serta pengakuan akan keesaan Allah. Hakikat ini sejalan dengan firman-Nya *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tiada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (QS. ar-Rûm. [30]: 30)

Setiap orang memiliki fitrah itu, walau seringkali – karena kesibukan dan dosa-dosa – suara fitrahnya begitu lemah atau tidak terdengar lagi. Fir'aun sendiri yang tadinya mengingkari Allah dan keesaan-Nya akhirnya percaya ketika ruhnya telah akan meninggalkan jasadnya. Ini diuraikan oleh (QS. Yûnus [10]: 90) *".... hingga saat Fir'aun telah hampir tenggelam, berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Banî Isrâ'îl dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*

Karena itu kalau ada orang yang mengingkari wujud dan keesaan Allah maka pengingkaran tersebut bersifat sementara. Dalam arti bahwa pada akhirnya – sebelum ruhnya berpisah dengan jasadnya – ia akan mengakui-Nya. Memang, kebutuhan manusia dan pemenuhannya bertingkat-tingkat, ada yang harus dipenuhi segera, seperti kebutuhan kepada udara, ada yang dapat ditangguhkan beberapa saat, seperti kebutuhan minuman, makanan dan seks. Kebutuhan yang paling lama dapat ditangguhkan adalah kebutuhan tentang keyakinan akan wujud dan keesaan Allah.

AYAT 175

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

﴿ ١٧٥ ﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami anugerahkan kepadanya ayat-ayat Kami kemudian dia menguliti diri darinya maka dia diikuti oleh setan sehingga jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."

Ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa keesaan Allah swt. melekat pada diri manusia. Pengetahuan tentang hal tersebut adalah fitri. Tetapi ada yang mengingkarinya, atau tidak mengamalkan ilmunya. Mereka itu melepaskan apa yang melekat pada dirinya bagaikan ular melepaskan kulitnya. Nah, ayat ini berbicara tentang mereka dengan memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: *Dan bacakanlah kepada mereka,* yakni sampaikan tahap demi tahap kepada kaum musyrikin *berita* yang sungguh penting lagi benar menyangkut *orang yang telah Kami anugerahkan kepadanya ayat-ayat Kami,* yakni mengilhaminya dan memudahkan baginya meraih pengetahuan tentang keesaan Allah dan tuntunan-tuntunan agama *kemudian dia menguliti diri darinya,* yakni menanggalkan diri dari pesan ayat-ayat itu, dan tidak mengamalkannya *maka dia diikuti oleh setan* sampai dia tergoda, *sehingga jadilah dia termasuk* kelompok *orang-orang yang sesat.*

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai perumpamaan bagi setiap orang yang telah mengetahui kebenaran dan memilikinya, tetapi enggan mengikuti tuntunan kebenaran bahkan menyimpang darinya. Ada juga yang memahami ayat ini sebagai peristiwa seorang tertentu, yang hendaknya menjadi pelajaran bagi manusia. Yang bersangkutan telah dianugerahi Allah swt. pengetahuan tetapi sedikit demi sedikit mengabaikan pengetahuannya dan terjerumus dalam kesesatan. Pendapat ini mereka kuatkan dengan penggunaan bentuk tunggal pada kata (الذي) *al-ladzî* yang diterjemahkan dengan "orang yang" bukan (الذين) *"alladzîna/orang-orang."* Namun para ulama itu berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud. Ada yang menunjuk kepada seorang dari Banî Isrâ'îl,yang bernama *Bal'âm bin Bâ'ûr,* tetapi tulis Ibnu 'Âsyûr, Bal'âm yang disebut pada Perjanjian Lama: Bilangan 22-23-24 adalah seorang yang taat dan saleh lagi tidak berubah keadaannya. Ada lagi yang menduga bahwa yang dimaksud adalah Umayyah bin ash-Shalet ats-Tsaqafi, yang tadinya menolak penyembahan berhala dan persekutuan Allah, enggan memakan bangkai dan meminum khamar. Ia mempelajari agama Yahudi dan Nasrani tetapi tidak puas, kemudian mengetahui bahwa Allah akan mengutus nabi. Ia berharap dialah orangnya, tetapi ternyata Nabi Muhammad saw., maka mereka mengingkari beliau.

Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nu`mân al-Khazraji yang bergelar Abû 'Amir bin Shaifi Arrahib. Ia tadinya telah menganut agama Kristen, kemudian mengaku mengikuti agama Nabi Ibrâhîm as. Tetapi ketika Nabi Muhammad saw. diutus, ia menolak kenabian beliau dan akhirnya ikut bersama kaum musyrikin memerangi Nabi saw. pada perang Hunain.

Kesimpangsiuran tentang siapa yang dimaksud, mengantar penulis mendukung pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini adalah perumpamaan bagi setiap orang yang telah mengetahui kebenaran kemudian menolaknya.

Kata (انسلخ) *insalakha/menguliti* terambil dari kata (سلخ) *salakha* yaitu *membeset atau mengupas* kulit sesuatu sehingga terpisah secara penuh kulit dan daging/isi sesuatu.

Firman-Nya: (فأتبعه الشّيطان) *fa atba'ahu asy-syaithân* ada yang memahaminya dalam arti dia diikuti sehingga terkejar oleh setan lalu menggodanya sehingga dia terjerumus. Ada juga yang memahaminya, bahwa yang bersangkutan demikian bejat dan durhaka, maka setan sang pendurhaka itu yang mengikutinya, bukan dia yang mengikuti setan.

Firman-Nya: (فكان من الغاوين) *fakâna minal ghâwîn/sehingga jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat* menunjukkan bahwa kesesatannya sudah demikian jauh sehingga ia telah wajar dimasukkan dalam kelompok itu. Seperti telah berulang kali dikemukakan bahwa memasukkan seseorang dalam satu kelompok tertentu menunjukkan kemantapan serta kemampuannya yang luar biasa menyangkut profesi kelompok itu, sehingga redaksi semacan itu lebih dalam maknanya daripada redaksi *Dia adalah sesat.*

Kata (الغاوين) *al-ghâwîn* terambil dari kata (الغيّ) *al-ghayy*, yakni *kesesatan.* Penggalan ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan telah tersesat dan keluar dari jalur yang benar, karena ia melupakan/meninggalkan arah dan tujuan yang harus dicapainya.

AYAT 176-177

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ

كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿ ١٧٧ ﴾

"Dan sekiranya Kami menghendaki, pasti Kami meninggikannya dengannya, tetapi dia mengekal ke dunia dan menurutkan hawa nafsunya, maka perumpamaannya seperti anjing. Jika engkau menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika engkau membiarkannya ia menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan terhadap diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim."

Ayat ini menguraikan keadaan siapapun yang melepaskan diri dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Allah swt. menyatakan bahwa *dan sekiranya Kami menghendaki, pasti Kami* menyucikan jiwanya dan *meninggikan* derajat*nya dengannya*, yakni melalui pengamalannya terhadap ayat-ayat itu, *tetapi dia mengekal*, yakni cenderung menetap terus menerus *di dunia* menikmati gemerlapannya serta merasa bahagia dan tenang menghadapinya *dan menurutkan* dengan penuh antusias *hawa nafsunya* yang rendah, *maka perumpamaannya* adalah *seperti anjing* yang selalu menjulurkan lidahnya. *Jika engkau menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika engkau membiarkannya*, yakni tidak menghalaunya *ia menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah* kepada mereka dan siapapun *kisah-kisah itu agar mereka berpikir* sehingga tidak melakukan apa yang dilakukan oleh yang dikecam ini. *Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* karena mereka mengabaikan tuntunan pengetahuannya bahkan berbuat zalim *dan terhadap diri mereka sendirilah* – bukan terhadap orang lain – *mereka* terus menerus *berbuat zalim.*

Kata (يلهث) *yalhats* terambil dari kata (لهث) *lahatsa*, yaitu terengah-engah, karena sulit bernafas seperti yang baru berlari cepat. Penggalan ayat ini mengutarakan suatu fenomena, yaitu bahwa anjing selalu menjulurkan lidah, saat dihalau maupun dibiarkan. Ini disebabkan karena anjing tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup dan yang berguna untuk mengatur suhu badan. Karena itulah, untuk membantu mengatur suhu badannya, anjing selalu menjulurkan lidah. Sebab, dengan cara membuka mulut yang biasa dilakukan dengan menjulurkan lidah, anjing dapat bernafas lebih banyak dari biasanya.

Kedua ayat di atas memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya, sampai-sampai pengetahuan itu melekat

pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengah-engah adalah yang letih, atau yang kehausan membutuhkan air, tetapi anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama dengan seorang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya. Seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata, baik ia butuh maupun tidak, baik ia telah memiliki hiasan duniawi maupun belum, ia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan duniawi itu, karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut. Sungguh buruk keadaan siapapun yang demikian. Adakah yang lebih buruk dari seorang yang menguliti dirinya sendiri, menelanjanginya dengan menanggalkan pakaian indah serta melepaskan sesuatu yang dapat meninggikan derajatnya? Adakah yang lebih buruk dari siapa yang menempelkan dirinya ke bumi padahal dia dapat mengangkasa? Adakah orang yang lebih menganiaya dirinya lebih dari ini? Tidak ada!

AYAT 178

مَنْ يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضْلِلْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿ ١٧٨ ﴾

"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi."

Allah swt. tidak meninggikan derajat siapa yang dibicarakan keadaannya oleh ayat-ayat yang lalu, karena yang bersangkutan enggan memanfaatkan petunjuk Allah yang telah diraihnya, sehingga Allah-pun tidak memberinya kemampuan untuk mengamalkan petunjuk itu. *Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah*, yakni diberi kemampuan untuk melaksanakan bimbingan-Nya, *maka dialah yang* benar-benar dan secara sempurna *mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan Allah* karena keengganannya mengikuti bimbingan-Nya, *maka merekalah orang-orang yang* benar-benar *merugi.*

Kata (يهدي) *yahdî* dan kata *hidayat* secara luas telah dijelaskan makna dan macam-macamnya ketika menguraikan ayat keenam surah al-Fâtiḥah.

Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa petunjuk ada yang bersifat umum yang berfungsi menunjuki dan membimbing manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, dan ada juga bersifat khusus, yaitu petunjuk yang disertai kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk. Ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt., karena itu ditegaskannya bahwa: *"Sesungguhnya engkau (hai Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk (walaupun orang yang engkau cintai) tetapi Allah yang memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki"* (QS. al-Qashash [28]: 56).

Anda jangan duga bahwa siapa yang diuraikan keadaannya di atas, sama sekali tidak diberi petunjuk oleh Allah. Bukankan telah dinyatakan sebelumnya bahwa: *telah Kami anugerahkan kepadanya ayat-ayat Kami?* Bukankah dia yang menguliti dirinya sendiri dan memilih untuk tinggal selama mungkin di dunia guna menikmati gemerlapannya, karena terdorong oleh hawa nafsunya?

Allah swt. hanya akan memberi hidayat dalam pengertian khusus di atas, kepada siapa yang berjuang untuk meraihnya. Ini berdasar sekian banyak ayat seperti firman-Nya: *"Dan orang-orang yang bersunguh-sungguh mencari keridhaan Kami, pasti Kami tunjukkan mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"* (QS. al-Ankabût [29]: 69). Di sisi lain Allah hanya menyesatkan siapa memilih kesesatan *'Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik"* (QS. ash-Shaff [61]: 5).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang mengawang-awang di angkasa, dan sekedar ucapan lidah. Ia bukan sekedar teori tetapi ia harus membuahkan hasil dalam sikap dan perilaku ilmuwan. Sekian banyak ayat yang melukiskan keadaan mereka. Bacalah misalnya (QS. az-Zumar [39]: 9: *"Apakah kamu (hai yang tidak memiliki pengetahuan) yang lebih baik atau orang yang beribadat di waktu malam dengan sujud dan bediri, sedang ia takut kepada (siksa) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Apakah sama orang-orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."*

Di sisi lain ditemukan ayat-ayat yang membicarakan dan mengecam mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi ucapan dan tindakannya tidak sejalan dengan pengetahuannya. *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan hal-hal yang tidak (akan) kamu kerjakan, sesungguhnya sangat besar kebencian di sisi Allah, bila kamu mengucapkan hal-hal yang tidak (akan)*

kamu lakukan" (QS. ash-Shaff [61]: 2-3). Mengucapkan sesuatu yang tidak akan dilakukan saja, sudah demikian itu halnya, apalagi melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ucapan. Salah satu puncak kecaman al-Qur'ân terhadap mereka yang tidak mengamalkan tuntunan ilmu adalah ayat-ayat di atas.

AYAT 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan demi, sungguh Kami telah ciptakan untuk Jahannam banyak dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan memahami dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan melihat dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

Ayat ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Ia menjelaskan bahwa mereka yang Kami kisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya sehingga Kami sesatkan adalah sebagian dari yang Kami jadikan untuk isi neraka *dan demi* Keagungan dan Kemuliaan Kami *sungguh Kami telah ciptakan untuk* isi neraka *Jahannam banyak* sekali *dari* jenis *jin dan* jenis *manusia* karena kesesatan mereka; *mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami* ayat-ayat Allah *dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat* tanda-tanda kekuasaan Allah, *dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar* petunjuk-petunjuk Allah. *Mereka itu seperti binatang ternak* yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk, *bahkan mereka lebih sesat lagi* daripada binatang. *Mereka itulah orang-orang yang* benar-benar amat *lalai.*

Hati, mata, dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersama- kan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain.

Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk, sebab binatang dengan instinknya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran dan mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian, mereka kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Di sisi lain, binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak potensi manusia, sehingga binatang tidak wajar dikecam bila tidak mencapai apa yang dapat dicapai manusia. Manusia pantas dikecam bila sama dengan binatang dan dikecam lebih banyak lagi jika ia lebih buruk daripada binatang, karena potensi manusia dapat mengantarnya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang.

Kata (الغافلون) *al-ghâfilûn* terambil dari kata (غفلة) *ghaflah*, yakni *lalai,* tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiada taranya.

AYAT 180

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Dan hanya milik Allah asmâ' al-ḥusnâ, maka bermohonlah kepada-Nya dengannya dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya, nanti mereka akan dibalas menyangkut apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat yang lalu, hanya saja terdapat sekian pendapat menyangkut hubungan itu. Thâhir Ibnu 'Âsyûr menyatakan ayat ini ditujukan pada kaum muslimin – di sela-sela kecaman kepada kaum musyrikin – karena kedurhakaan yang paling besar adalah syirik, yakni mempersekutukan Allah. Dosa ini adalah pembatalan terhadap sifat yang paling khusus bagi Allah, yakni sifat keesaan-Nya. Karena itu – lanjut Ibnu 'Âsyûr – setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan kesesatan mereka, kaum muslimin diingatkan agar tampil menuju Allah swt. dan hendaklah selalu

memanggil-Nya dengan nama-nama-Nya yang menunjuk kepada keagungan sifat-sifat ketuhanan, sambil berpaling dari kesesatan kaum musyrikin dan perbantahan mereka menyangkut nama-nama Allah swt.

Thabâthabâ'i berpendapat lain, menurutnya ayat ini merupakan upaya memperbaharui penjelasan setelah selesainya pembicaraan ayat-ayat yang lalu. Ini karena keterangan tentang petunjuk – mengitari seruan kepada Allah swt. dengan nama-nama-Nya yang indah, sebaliknya kesesatan adalah menyimpang dari nama-nama indah itu. Manusia – lanjut Thabâthabâ'i – ada yang menamai-Nya dengan nama yang tidak mengandung kecuali apa yang sesuai dengan keagungan-Nya, serta menafikan dari-Nya segala kekurangan dan keburukan; ada juga yang menyimpang dari yang seharusnya, menamai dan menyifati-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya, seperti halnya kelompok yang menisbahkan (menyandangkan) penciptaan, kehidupan, rezeki dan lain-lain kepada materi, alam atau peredaran masa, atau kelompok penyembah berhala yang menisbahkan kebaikan dan keburukan kepada sesembahan mereka; dan ada lagi yang mempercayai-Nya, sebagai Yang Maha Esa tetapi menisbahkan kepada-Nya hal-hal yang tidak wajar, seperti bahwa Dia memiliki jasmani, tempat, dan bahwa ilmu-Nya serupa dengan ilmu makhluk dan lain-lain. Tiga macam sikap manusia itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu pertama, yang menyeru-Nya dengan nama-nama indah. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dan kedua, yang menyimpang dari nama-nama indah itu, dan inilah yang sesat dan diciptakan oleh Allah untuk neraka, masing-masing sesuai dengan kesesatan mereka. Dengan demikian ayat ini menunjuk kepada kesimpulan yang diuraikan oleh ayat yang lalu yang menekankan bahwa hidayat Allah swt. dianugerahkan untuk yang bertekad memperolehnya dan kesesatan diberikan kepada mereka yang memilihnya sebagai jalan hidup. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub menguraikan bahwa kandungan ayat-ayat yang lalu adalah kesaksian manusia dan pengakuannya tentang keesaan Allah (ayat 172-174) bahkan kesaksian seluruh wujud jagad raya tentang keesaan Allah, karena manusia adalah bagian dari seluruh wujud dan tidak dapat memisahkan diri dari hukum-hukumnya. Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa setelah ayat yang lalu menampilkan contoh tentang siapa yang menyimpang dari pengakuan akan keesaan itu (ayat 175 -179) maka di sini (ayat 180) Allah swt. mengingatkan kaum muslimin agar mengabaikan mereka yang menyimpang. Yakni kaum musyrikin yang menghadapi ajakan

dakwah Islam dengan mempersekutukan Allah swt. Mereka itulah yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.

Al-Biqâ'i secara sangat singkat menyatakan bahwa kalau yang dibicarakan ayat yang lalu menyandang sifat-sifat buruk, dan yang mereka sembah lebih buruk lagi, maka ayat ini melanjutkan penjelasannya dengan menekankan sifat-sifat indah yang disandang Allah, sehingga tidak timbul dugaan bahwa siapa yang disesatkan dan akhirnya masuk ke neraka disebabkan oleh sesuatu yang tidak wajar dari Allah swt. Ini untuk menggarisbawahi bahwa terjerumusnya seseorang ke neraka tidak lain kecuali karena kelalaian mengingat Allah dan keengganan menyeru-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang indah. Karena itu di sini dinyatakan bahwa *Hanya milik Allah asmâ' al-ḫusnâ maka bermohonlah kepada-Nya dengannya*, yakni dengan menyebut salah satu dari asmâ' al-ḫusnâ itu, serta namai dan gelarilah Allah dengan nama-nama indah itu agar kamu mendapat petunjuk-Nya serta meraih kebahagiaan yang kamu harapkan *dan tinggalkanlah*, yakni abaikan didorong penilaian buruk *orang-orang yang menyimpang* dari kebenaran *dalam* menyebut *nama-nama-Nya*, atau menyematkan sesuatu yang tidak layak bagi Zat Allah Yang Maha Agung. *Nanti* di dunia atau di akhirat *mereka akan dibalas menyangkut apa yang telah mereka kerjakan* serta sesuai dengan kadar kedurhakaan mereka.

Kata (الأسماء) *al-asmâ'* adalah bentuk jamak dari kata (الإسم) *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan nama. Ia berakar dari kata (السمو) *as-sumuw* yang berarti ketinggian, atau (السمة) *as-simah* yang berarti *tanda*. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi.

Apakah nama sama dengan yang dinamai atau tidak, di sini diuraikan perbedaan pendapat ulama yang berkepanjangan, melelahkan dan menyita energi itu. Namun yang jelas bahwa Allah memiliki apa yang dinamai-Nya sendiri dengan *al-asmâ'* dan bahwa *al-asmâ'* itu bersifat *ḫusnâ*.

Kata (الحسنى) *al-ḫusnâ* adalah bentuk *muannats*/feminin dari kata (أحسن) *aḫsan* yang berarti *terbaik*. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya, yang dapat disandang-Nya atau baik hanya untuk selain-Nya saja, tapi tidak baik untuk-Nya. Sifat Pengasih – misalnya – adalah baik. Ia dapat disandang oleh makhluk/manusia, tetapi karena asmâ' al-ḫusnâ (nama-nama yang terbaik) hanya milik Allah, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat

kasih makhluk, baik dalam kapasitas kasih maupun substansinya. Di sisi lain sifat pemberani, merupakan sifat yang baik disandang oleh manusia, namun sifat ini tidak wajar disandang Allah, karena keberanian mengandung kaitan dalam substansinya dengan jasmani dan mental, sehingga tidak mungkin disandangkan kepada-Nya. Ini berbeda dengan sifat kasih, pemurah, adil dan sebagainya. Contoh lain adalah anak cucu. Kesempurnaan manusia adalah jika ia memiliki keturunan, tetapi sifat kesempurnaan manusia ini, tidak mungkin pula disandang-Nya karena ini mengakibatkan adanya unsur kesamaan Tuhan dengan yang lain, di samping menunjukkan kebutuhan, sedang hal tersebut mustahil bagi-Nya.

Nah, demikianlah kata (الحسنى) *al-ḥusnâ* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak sedikit pun tercemar oleh kekurangan.

Didahulukannya kata (لله) *lillâh* pada firman-Nya (ولله الأسماء الحسنى) *wa lillâh al-asmâ' al-ḥusnâ* menunjukkan bahwa nama-nama indah itu hanya milik Allah semata. Kalau Anda berkata Allah Rahîm, maka rahmat-Nya pasti berbeda dengan rahmat Si A yang juga boleh jadi Anda sandangkan padanya.

Memang nama/sifat-sifat yang disandang-Nya itu, terambil dari bahasa manusia. Namun, kata yang digunakan saat disandang manusia, pasti selalu mengandung makna kebutuhan serta kekurangan, walaupun ada di antaranya yang tidak dapat dipisahkan dari kekurangan tersebut dan ada pula yang dapat. Keberadaan pada satu tempat, atau arah, atau kepemilikan arah (dimensi waktu dan tempat) tidak mungkin dapat dipisahkan dari manusia. Ini merupakan keniscayaan sekaligus kebutuhan manusia, dan dengan demikian ia tidak disandangkan kepada Allah swt., karena kemustahilan pemisahannya itu. Berbeda dengan kata kuat buat manusia. Kekuatan diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi, yakni adanya otot-otot yang berfungsi baik, dalam arti kita membutuhkan otot-otot yang *kuat*, untuk memiliki kekuatan fisik. Kebutuhan tersebut tentunya tidak sesuai dengan kebesaran Allah swt., sehingga sifat kuat buat Tuhan hanya dapat dipahami dengan menafikan hal-hal yang mengandung makna kekurangan dan atau kebutuhan itu.

Dua dari empat ayat yang berbicara tentang *al-asmâ' al-ḥusnâ* pada intinya mengaitkannya dengan doa/ibadah, yaitu ayat surah al-A'râf ini dan firman-Nya: *"Serulah Allah atau serulah ar-Raḥmân. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmâ' al-ḥusnâ"* (QS. al-Isrâ' [17]: 110).

Ayat-ayat di atas mengajak manusia berdoa/menyeru-Nya dengan sifat/nama-nama yang terbaik itu. Salah satu makna perintah ini adalah ajakan untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah. Sehingga, jika seseorang memohon rezeki, ia menyeru Allah dengan sifat *ar-Razzâq* (Maha Pemberi rezeki) misalnya dengan berkata: "Wahai Allah Yang Maha Pemberi rezeki anugerahilah kami rezeki"; jika ampunan yang dimohonkan, maka sifat *Ghafûr* (Pengampun) yang ditonjolkannya "Wahai Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah dosa-dosa saya" demikian seterusnya.

Menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja dapat mengundang pengabulan doa, tetapi juga akan melahirkan ketenangan dan optimisme dalam jiwa si pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang dimohonkannya itu.

Di dalam berdoa dengan nama-nama tersebut seseorang hendaknya menyadari dua hal pokok, pertama kebesaran dan keagungan Allah dan kedua kelemahan diri dan kebutuhan kepada-Nya. Di sinilah letak keberhasilan doa.

Sangat populer berbagai riwayat yang menyatakan bahwa jumlah *al-asmâ' al-ḫusnâ* sebanyak sembilan puluh sembilan. Salah satu riwayat tersebut berbunyi: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama – seratus kurang satu – siapa yang *'Aḫshâhâ'* (mengetahui/menghitung/memeliharanya) maka dia masuk ke surga. Allah ganjil (Esa) senang pada yang ganjil" (HR. Bukhâri, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Aḫmad dan lain-lain).

Bermacam-macam penafsiran ulama tentang kata (احصاها) *Aḫshâhâ,* antara lain "memahami maknanya, dan mempercayainya", atau mampu melaksanakan kandungan-Nya serta berakhlak dengan nama-nama itu.

Betapapun, yang jelas ada manusia yang sekedar membaca nama-nama itu disertai mengagungkan-Nya, ada juga yang mempercayai kandungan makna-maknanya, ada lagi yang menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya. Itu semua dapat dikandung oleh kata tersebut, dan mereka semua insya Allah dapat memperoleh curahan rahmat Ilahi sesuai niat dan usahanya.

Kembali kepada bilangan *asmâ' al-ḫusnâ.*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya setelah mengutip hadits di atas dari berbagai sumber berkata bahwa: At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya setelah kalimat: "Allah ganjil (Esa) senang pada yang ganjil" pada hadits yang dikutip

di atas menambahkan asmâ' al-husnâ itu adalah:

1) الله Allâh 2) الرحمن Ar-Rahman 3) الرحيم Ar-Rahîm
4) الملك Al-Malik 5) القدّوس Al-Quddûs 6) السّلام As-Salâm
7) المؤمن Al-Mu'min 8) المهيمن Al-Muhaimin 9) العزيز Al-Azîz
10) الجبّار Al-Jabbâr 11) المتكبّر Al-Mutakabbir 12) الخالق Al-Khâliq
13) البارئ Al-Bâri' 14) المصوّر Al-Mushawwir 15) الغفار Al-Ghaffâr
16) القهّار Al-Qahhâr 17) الوهّاب Al-Wahhâb 18) الرّزّاق Ar-Razzâq
19) الفتّاح Al-Fattâh 20) العليم Al-'Alîm 21) القابض Al-Qâbidh
22) الباسط Al-Bâsith 23) الخافض Al-Khâfidh 24) الرافع Ar-Râfi'
25) المعز Al-Mu'iz 26) المذل Al-Mudzil 27) السميع As-Samî'
28) البصير Al-Bashîr 29) الحكم Al-Hakam 30) العدل Al-'Adl
31) اللطيف Al-Lathîf 32) الخبير Al-Khabîr 33) الحليم Al-Halîm
34) العظيم Al-'Azhîm 35) الغفور Al-Ghafûr 36) الشّكور Asy-Syakûr
37) العلي Al-'Alîy 38) الكبير Al-Kabîr 39) الحافظ Al-Hâfizh
40) المقيت Al-Muqît 41) الحسيب Al-Hasîb 42) الجليل Al-Jalîl
43) الكريم Al-Karîm 44) الرّقيب Ar-Raqîb 45) المجيب Al-Mujîb
46) الواسع Al-Wâsi' 47) الحكيم Al-Hakîm 48) الودود Al-Wadûd
49) المجيد Al-Majîd 50) الباعث Al-Bâ'its 51) الشّهيد Asy-Syahîd
52) الحق Al-Haq 53) الوكيل Al-Wakîl 54) القويّ Al-Qawîyy
55) المتين Al-Matîn 56) الولي Al-Waliy 57) الحميد Al-Hamîd
58) المحصى Al-Muhshîy 59) المبدئ Al-Mubdi'u 60) المعيد Al-Mu'îd
61) المحي Al-Muhyî 62) المميت Al-Mumît 63) الحيّ Al-Hayy
64) القيّوم Al-Qayyûm 65) الواجد Al-Wâjid 66) الماجد Al-Mâjid
67) الواحد Al-Wâhid 68) الاحد Al-Ahad 69) الفرد Al-Fard
70) الصّمد Ash-Shamad 71) القادر Al-Qâdir 72) المقتدر Al-Muqtadir
73) المقدّم Al-Muqaddim 74) المؤخّر Al-Muakhkhir 75) الاوّل Al-Awwal
76) الآخر Al-Âkhir 77) الظّاهر Azh-Zhâhir 78) الباطن Al-Bâthin
79) الوالي Al-Wâlîy 80) المتعال Al-Muta'âl 81) البرّ Al-Barr
82) التوّاب At-Tawwâb 83) المنتقم Al-Muntaqim 84) العفو Al-'Afuw
85) الرّؤف Ar-Ra'ûf 86) مالك الملك Mâlikulmulk 87) ذوالجلال والإكرام
Dzuljalâl Wal Ikrâm 88) المقسط Al-Muqsith 89) الجامع Al-Jâmi'
90) الغني Al-Ghaniyy 91) المغني Al-Mughnîy 92) المانع Al-Mâni'
93) الضّارّ Adh-Dhârr 94) النّافع An-Nâfi' 95) النّور An-Nûr
96) الهادي Al-Hâdiy 97) البديع Al-Badî' 98) الباقي Al-Bâqiy
99) الوارث Al-Wârits 100) الرّشيد Ar-Rasyîd 101) الصّبور Ash-Shabûr.

Jumlah di atas sebagaimana terbaca melebihi sembilan puluh sembilan nama, tetapi ada ulama yang menjadikan jumlah asmâ' al-husnâ hanya sembilan puluh sembilan sesuai dengan bilangan populer itu dengan tidak menyebut beberapa nama yang tercantum di atas, seperti Allah dengan alasan bahwa lafadz mulia itu bukan bagian dari asmâ' al-husnâ, tetapi asmâ' al-husnâ adalah nama bagi Allah."

At-Tirmidzi kemudian berkata: "Hadits ini (dengan tambahan nama-nama itu) adalah hadits (غريب) *gharîb*, yakni hanya diriwayatkan oleh seorang perawi dan diriwayatkan dari berbagai sumber melalui Abû Hurairah. Kami tidak tahu – tulis Ibnu Katsîr selanjutnya – dalam banyak riwayat yang lain ada disebutkan nama-nama itu, bahkan ada riwayat lain yang juga berakhir pada Abû Hurairah yang menguraikan nama-nama tersebut dengan penambahan atau pengurangan. Yang dikukuhkan oleh sekian banyak pakar adalah bahwa penyebutan nama-nama tersebut dalam hadits di atas adalah sisipan dan bahwa itu dilakukan oleh sementara ulama setelah menghimpunnya dari al-Qur'ân." Karena itu tulis Ibnu Katsîr lebih lanjut: "Ketahuilah bahwa asmâ' al-husnâ tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan nama."

Memang para ulama yang merujuk kepada al-Qur'ân mempunyai hitungan yang berbeda-beda tentang bilangan al-asmâ' al-husnâ. Thabâthabâ'i misalnya menyatakan sebanyak seratus dua puluh tujuh, ini – tulisnya – belum lagi bila dilengkapi dengan hadits-hadits yang juga menguraikan nama-nama tersebut. Ibnu Barjam al-Andalûsi (wafat 536 H) dalam karyanya Syarh al-Asmâ' al-Husnâ menghimpun 132 nama populer yang menurutnya termasuk dalam al-asmâ' al-husnâ; al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya "Al-Kitâb al-Asnâ Fî Syarh Asmâ' Al-Husnâ" nama-nama Tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya melebihi 200 nama. Bahkan Abubakar Ibnul Araby salah seorang ulama bermadzhab Maliki – seperti dikutip oleh Ibnu Katsîr – menyebutkan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Tuhan dari al-Qur'ân dan Sunnah sebanyak seribu nama. Seperti: Mutimmu nûrihi, Khairul Wâritsîn, Khairul Mâkirîn dan lain-lain.

Memang, jika merujuk kepada al-Qur'ân dan Sunnah ditemukan sekian banyak kata/nama yang dapat dinilai sebagai asmâ' al-husnâ, walau tidak disebut dalam riwayat hadits di atas, misalnya: المولى Al-Mauwla; النّاصر An-Nâshir; الغالب Al-Ghâlib; الرّبّ Ar-Rab; النّصير An-Nashîr;

شديد العقاب Syadîdul 'Iqâb; قابل التوب Qâbilut taub; غافر الذنب Gâfirudz dzanb; مولج الليل فى النهار ومولج النهار فى الليل Mûliju al-laili fî an-nahâr wa mûliju annahâra fî al-lail; مخرج الحي من الميت ومخرج الميت من الحي Mukhriju al-hayya min al-mayyiti wa mukhriju al-mayyita min al-hayy, dan sebagainya.

Dari hadits ditemukan juga nama-nama antara lain: السيد As-Sayyid, الديان Ad-Dayyan, الحنان Al-Hannân, المنان Al-Mannân, dan masih banyak yang lain. Jika demikian, jelaslah bahwa nama-nama Allah yang indah itu tidak hanya sembilan puluh sembilan nama.

Di sisi lain perlu juga ditambahkan bahwa Fakhruddin ar-Râzi dalam tafsirnya mengklasifikasikan nama-nama Allah dalam beberapa kategori, antara lain.

Pertama:

a. Nama yang boleh juga disandang oleh makhluk (tetapi tentunya dengan kapasitas dan substansi yang berbeda) seperti كريم رحيم، عزيز، لطيف، كبير خالق "Karîm. Rahîm, Azîz, Lathîf, Kabîr, Khalîq."
b. Nama yang tidak boleh disandang makhluk, yakni "Allah" dan "Ar-Rahmân." Bagian pertamapun bila disertai dengan bentuk superlatif, atau kalimat tertentu, maka ia tidak boleh disandang kecuali oleh Allah, seperti ارحم الراحمين Arhamur Râhimîn (Yang Maha Pengasih di antara para pengasih), اكرم الاكرمين Akramul Akramîn (Yang Maha Mulia di antara para yang mulia), خالق السموات والأرض Khâliqus samâwâti Wal Ardh (Pencipta langit dan bumi).

Kedua:

a. Nama-nama yang boleh disebut secara berdiri sendiri seperti Allah, ar-Rahman, ar- Rahîm, Karîm dan sebagainya,
b. Nama-nama yang tidak boleh disebut kecuali berangkai. Tidak boleh menyebut مميت "Mumît" (Yang mematikan) atau ضار "Dhâr" (Yang menimpakan mudharat) secara berdiri sendiri, tetapi harus berangkai dengan محي "Muhyi", sehingga diucapkan محيي و مميت "Muhyî Wa Mumît" (Yang menghidupkan dan Yang Mematikan) dan يا ضار يا نافع "Yâ Dhâr Yâ Nâfi'" (Wahai Yang menimpakan mudharat dan menganugerahkan manfaat).

Kembali ke penafsiran ayat di atas.

Kata (يلحدون) *yulhidûn/menyimpang* terambil dari kata (لحد) *lahada* yang mengandung makna *menyimpang dari arah tengah ke samping.* Kuburan

dinamai liang lahad karena tanah setelah digali ke bawah, digali lagi ke samping dan jenazah diletakkan di bagian samping itu. Penguburan di liang lahad bukan seperti penguburan jenazah dibanyak wilayah Asia Tenggara, yang sekedar menggali lubang beberapa meter ke bawah lalu meletakkan jenazah di bagian terakhir tanah yang telah digali ke bawah tanpa ke samping itu.

Makna asal kata tersebut berkembang sehingga berarti *batil,* atau *menyimpang dari kebenaran.* Ini karena sesuatu yang di tengah biasanya memberi kesan benar, <u>h</u>aq dan baik, maka yang menyimpang dari arah tengah dinilai buruk dan batil. Dari sini kata (إلحاد) *il<u>h</u>âd* diartikan keburukan dan kekufuran.

Melakukan penyimpangan dalam nama-nama-Nya berarti memanggil- atau menamai-Nya dengan nama yang tidak wajar, atau menolak nama-nama-Nya yang indah seperti menolak nama ar-Rahmân (baca QS. al-Furqân [25]: 60) atau menyebut nama-Nya dalam konteks kekufuran dan kedurhakaan.

AYAT 181

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan <u>h</u>aq, dan dengannya mereka berlaku adil."

Kalau pada ayat yang lalu telah disebutkan bahwa Allah telah menjadikan banyak manusia dan jin menjadi penghuni neraka, maka di sini ditegaskan-Nya bahwa *Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat* – yakni kelompok yang ditumpu dan diteladani – sebagaimana dipahami dari kata umat – *yang memberi petunjuk dengan <u>h</u>aq, dan dengannya,* yakni dengan yang <u>h</u>aq itu pula *mereka* terus menerus, setiap saat *berlaku adil* tidak menyimpang ke kiri dan ke kanan tetapi menelusuri jalan tengah yang merupakan jalan kebaikan. Mereka itulah yang Kami ciptakan untuk menjadi penghuni surga.

Ayat ini menunjukkan bahwa di setiap masa sampai hari Kemudian, pasti ada saja sekelompok orang – sedikit atau banyak – yang menganjurkan kebenaran dan melaksanakan keadilan.

Kata (أمة) *ummah* terambil dari kata (أمّ - يؤمّ) *amma - ya'ummu* yang berarti *menuju, menumpu dan meneladani.* Dari akar kata yang sama lahir antara

lain kata (أم) *umm* yang berarti *ibu* dan (إمام) *imâm* yang maknanya *pemimpin*, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan.

Pakar-pakar bahasa berbeda pendapat tentang jumlah anggota satu umat. Ada yang merujuk kepada satu riwayat yang dinisbahkan (disandangkan) kepada Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa: "Tidak seorang mayat pun yang shalat untuknya umat dari kaum Muslimin, sebanyak seratus orang dan memohonkan kepada Allah agar diampuni, kecuali diampuni oleh-Nya." Ada juga yang membatasinya pada angka empat puluh. Pakar hadits An-Nasâ'i yang meriwayatkan hadits serupa – tanpa menyebut angka – menyatakan bahwa Abû al-Malih ditanya tentang berapa jumlah yang shalat itu, ia menjawab: "Empat puluh orang."

Memang al-Qur'ân menamai Nabi Ibrâhîm as. walau seorang diri sebagai umat (QS. an-Naḫl [16]: 120). Tetapi ini agaknya dalam konteks mengagungkan beliau yang memiliki dalam dirinya sekian banyak sifat terpuji, sehingga beliau sendiri sudah dapat dinamai umat.

Mutawalli asy-Sya'râwi memperoleh kesan dari kata umat pada ayat ini bahwa sifat-sifat kesempurnaan tidak akan mampu disandang oleh seorang saja dan dilaksanakan olehnya sendiri. Setiap orang menyandang sebagian dan yang lainnya sebagian yang lain. Ada yang menyandang sifat keberanian, ada juga yang menyandang sifat kemurahan, yang ketiga, menyandang sifat kebenaran. Dahulu pada masa Nabi Mûsâ as. ada sekelompok atau umat di antara mereka yang memberi petunjuk dengan ḫaq, dan dengannya mereka menjalankan keadilan (baca ayat 159 surah ini) dan masa Nabi Muhammad saw. juga demikian, dan seterusnya hingga saat ini. Diriwayatkan oleh at-Thabari bahwa Nabi saw. ketika membaca ayat ini bersabda: "Ini untuk kamu" yakni dalam kelompok umat Islam. Di kali lain beliau bersabda bahwa "Akan selalu ada dari umatku sekelompok yang menjalankan kebenaran hingga hari Kiamat."

Penempatan ayat ini sesudah perintah menyeru Allah dengan nama dan sifat-sifat-Nya yang indah, mengisyaratkan bahwa mereka yang memberi petunjuk dengan ḫaq dan menjalankan keadilan adalah mereka yang melaksanakan tuntunan ayat yang lalu itu, dalam arti mereka yang menyandang sifat-sifat terpuji serta berakhlak dengan sifat-sifat Allah sesuai kemampuannya sebagai makhluk.

Sayyid Quthub mengomentari ayat ini antara lain dengan menyatakan bahwa kemanusiaan tidaklah wajar mendapat penghormatan seandainya tidak selalu ada di antara mereka – walau di masa yang sekelam-kelamnya

– kelompok yang dinamai Allah umat dalam istilah Islam. Yaitu "sekumpulan orang yang menyandang satu akidah, dan berhimpun di bawah panji akidah itu, mengikuti satu pimpinan yang melaksanakan akidah itu." Umat inilah yang berpegang teguh pada kebenaran dan melaksanakannya setiap saat. Merekalah yang menjaga dan memelihara amanat Allah di bumi ini. Umat itulah yang menjadi saksi tentang perjanjian-Nya atas manusia, yang atas dasarnya Allah menjatuhkan sanksi terhadap mereka yang sesat dan mengingkari janjinya pada setiap generasi.

Sifat umat – tulis Sayyid Quthub lebih jauh – yang selalu ada di persada bumi ini berapapun jumlah mereka, selalu mengajak dan mengantar menuju kebenaran. Mereka tidak tinggal diam. Pada saat yang sama mereka berupaya menegakkan keadilan karena keadilan tidak dapat ditegakkan tanpa hak, dan hak tidak hanya sekedar sebagai pengetahuan yang diperkenalkan atau diajarkan atau sekedar nasihat yang disampaikan. Hak tersebut datang untuk mengatur persoalan manusia seluruhnya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 182-183

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, Kami akan tarik mereka dengan berangsur-angsur dengan cara yang tidak mereka ketahui dan Aku menangguhkan buat mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân membandingkan sesuatu dengan lawannya, maka setelah menyebut mereka yang mengajak dan menuntun kepada haq serta menegakkan keadilan, dinyatakannya bahwa *dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami* baik ayat-ayat al-Qur'ân, mukjizat para nabi atau bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah yang terhampar, *Kami akan tarik mereka dengan berangsur-angsur* tahap demi tahap hingga berakhir ke tempat kebinasaan *dengan cara* dan menuju arah *yang tidak mereka ketahui dan Aku akan menangguhkan buat mereka* siksa dengan menganugerahkan kenikmatan yang menjadikan mereka lupa daratan. *Sesungguhnya rencana-Ku* pada lahirnya adalah kenikmatan buat mereka, tetapi tujuannya adalah kebinasaan *amat teguh* tidak satupun yang dapat membatalkannya.

Kata (سنستدرجهم) *sanastadrijuhum/akan Kami tarik mereka* (terambil) dari kata (الدّرجة) *ad-darajah*, yakni *tangga,* juga dalam arti *anak-anak tangga.* Huruf *sîn* dan *tâ'* pada kata itu dalam arti *meminta* sehingga kata tersebut bermakna meminta mereka untuk naik/turun melalui anak-anak tangga sehingga ia mencapai satu tingkat yang tidak dapat dicapainya kecuali dengan menggunakan tangga/anak tangga itu. Selanjutnya ayat di atas melukiskan bahwa hal tersebut terjadi dengan cara yang mereka tidak ketahui. Yakni mereka menggunakan tangga itu dengan tenang menuju satu tempat atau arah yang mereka tidak ketahui dan sadari bahwa tempat dan arah tersebut membinasakan mereka atau tangga itu mengantar kepada kebinasaan

Kata (كيد) *kaid* serupa dengan kata (مكر) *makr.* Rujuklah ke ayat 99 surah ini untuk memahami maknanya.

Kata (سنستدرجهم) *sanastadrijuhum/akan Kami tarik* mereka menggunakan bentuk jamak (Kami) sedang kata (أملي هم) *umlî lahum/Aku menangguhkan buat mereka* menggunakan bentuk tunggal. Oleh Ibnu Asyur perbedaan itu dinilainya sebagai salah satu bentuk keragaman redaksi untuk tujuan keindahan berbahasa, apalagi – tulisnya – menggabung dua huruf alif secara berurutan jika (سنستدرجهم) *sanastadrijuhum* diganti (سأستدرجهم) *sa'astadrijuhum* akan memberatkan pengucapannya.

Al-Biqâ'i berpendapat lebih baik. Ia menilai bahwa penangguhan yang ditunjuk oleh kata (أملي) *umlî/Aku menangguhkan* sengaja ditampilkan dalam bentuk tunggal karena penangguhan tersebut semata-mata hak prerogatif Allah.Tidak ada keterlibatan makhluk di dalam mempercepat atau memperlambat siksa, sedang menarik secara berangsur dilakukan oleh Allah swt. secara langsung atau melalui hamba-hamba-Nya. Dalam tafsir ini telah seringkali dikemukakan bahwa jika Allah menunjuk diri-Nya dengan kata yang berbentuk jamak, maka hal itu mengisyaratkan bahwa ada keterlibatan selain Yang Maha Kuasa dalam aktivitas yang ditunjuk oleh kata yang berbentuk jamak tersebut. Sedang bila Dia menunjuk diri-Nya dengan bentuk tunggal, maka hal tersebut berarti hak prerogatif-Nya atau kalaupun ada keterlibatan pihak lain, maka hal tersebut sangat tidak berarti dan wajar diabaikan atau dinilai tak ada.

AYAT 184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلاَّ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿ ١٨٤ ﴾

"Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka tidak memiliki sedikit pun kegilaan. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan."

Karena pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah, lahir dari pengingkaran terhadap yang menyampaikannya (Rasul) maka ayat ini menyatakan bahwa *Apakah mereka* yang mendustakan ayat-ayat Allah dan yang ditangguhkan siksa atasnya itu *lalai dan tidak memikirkan bahwa teman* yang selalu bersama *mereka*, yakni Nabi Muhammad saw. *tidak memiliki sedikit pun kegilaan. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.*

Nabi Muhammad saw. dalam ayat ini dinamai *teman mereka*. Karena mereka selalu bersama beliau khususnya sebelum masa kenabian. Teman yang selalu menyertai seseorang adalah yang paling mengenalnya. Tentu mereka sangat mengenal Nabi Muhammad saw. Pertanyaan di atas, bertujuan mengecam dan menampakkan keheranan atas penolakan dan tuduhan yang mereka lontarkan kepada Nabi Muhammad saw.

Kata (جنّة) *jinnah* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *penyakit gila*. Thabâthabâ'i tidak menutup kemungkinan untuk memahaminya dalam arti seorang jin serupa maknanya dengan ayat terakhir surah an-Nâs. Memang masyarakat Arab Jahiliah sangat percaya adanya kerjasama jin dengan para penyair, dan bahwa penyair-penyair kenamaan mereka mempunyai rekan-rekan dari jenis jin. Rekan penyair al-A'syâ (w. 629 M) bernama Mishal, rekan Basysyâr bin Burd (w. 784 M) adalah Sanaqnaq dan masih banyak lainnya. Demikian kepercayaan banyak mereka. Adanya kepercayaan itulah agaknya yang menjadikan al-Qur'ân menegaskan keunggulannya dengan menantang manusia dan jin untuk membuat semacam al-Qur'ân (QS. al-Isrâ' [17]: 88).

Dalam bahasa Arab seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam berpikir dan mencipta, dinamai (عبقري) *'Abqary* yang biasa diterjemahkan *jenius*. Kata ini menurut kamus-kamus bahasa Arab pada mulanya berarti *hunian jin*, seakan-akan keluarbiasaan yang diraih sang jenius adalah berkat keberadaannya atau hubungannya dengan para jin.

Penyair Abû an-Najm al-Fadhl bin Qudâmah al-'Ajali yang wafat tahun 130 H., mengungkap keyakinannya dalam sebuah kata bersayap "Sesungguhnya aku dan semua penyair manusia mempunyai setan. Setan mereka wanita dan setanku adalah pria."

Penyair al-Farazdaq (sekitar 641-733) percaya bahwa ada dua setan yang mengilhami para penyair. Yang pertama bernama *al-Haujal,* yang mencipta dan mengilhamkan syair-syair indah, dan kedua bernama *al-Huwair,* yang menciptakan dan mengilhami syair-syair tak bermutu.

Walhasil sebagian orang berkeyakinan bahwa yang indah dan sempurna merupakan hasil kerja sama manusia dan jin. Abû al-Ala' al-Ma'arri (973- 1057 M) penyair Arab kenamaan itu berkata dalam kalimat bersayap: "Dahulu para sastrawan setiap melihat suatu yang indah, mereka nilai yang demikian adalah karya jin."

Hemat penulis walau kata *jinnah* dapat dipahami dalam arti *jin*, namun memahaminya dalam arti tersebut untuk ayat ini, kurang tepat. Apalagi tuduhan kaum musyrikin kepada Nabi saw. adalah bahwa beliau gila, atau tukang tenung, atau pembohong, dan tidak ada – paling tidak dalam al-Qur'ân – yang secara tegas menuduh beliau sebagai dibantu oleh jin. Apalagi ayat ini berbicara bukan dalam konteks pembuktian kebenaran al-Qur'ân tetapi tentang keesaan Allah swt. dan kekuasaan-Nya.

Kata (مبين) *mubîn/pemberi penjelasan* ada juga yang memahaminya sebagai sifat dari kata (نذير) *nadzîr/pemberi peringatan,* dan jika demikian penggalan terakhir ayat ini diterjemahkan dengan pemberi peringatan yang sangat jelas. Ini sebagai sindiran kepada mereka yang tidak mau mengerti bahwa apa yang beliau sampaikan itu telah disampaikan dalam bentuk yang sangat jelas, sehingga tidak ada alasan untuk meragukan apalagi menolaknya.

AYAT 185

أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَن يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

"Apakah mereka tidak melihat pada kerajaan langit dan bumi dan apa yang diciptakan Allah dari segala sesuatu, dan bahwa boleh jadi telah dekat ajal mereka? Maka kepada berita manakah lagi sesudahnya yang mereka akan percaya?"

Setelah mengajak mereka memperhatikan penyampai risalah, kini Allah swt. mengajak memperhatikan alam raya, dengan firman-Nya *Apakah mereka* buta dan *tidak melihat* dengan pandangan i'tibâr (mengambil pelajaran) terhadap apa yang terbentang *pada kerajaan langit dan bumi dan apa* pun *yang diciptakan Allah* Yang Maha Agung *dari segala sesuatu* yang telah tercipta

selain kerajaan langit dan bumi itu *dan* apakah mereka tidak melihat serta memikirkan pula dengan rasa takut *bahwa boleh jadi telah dekat ajal*, yakni waktu kebinasaan *mereka* sebagai satu rezim? Jika mereka tidak beriman kepada berita yang Kami dan engkau sampaikan ini wahai Nabi Muhammad, *maka kepada berita manakah lagi sesudahnya*, yakni sesudah al-Qur'ân ini atau sesudah keterangan-keterangan yang disampaikan oleh teman mereka itu, yakni Nabi Muhammad saw. *yang mereka akan percaya?*

Kata (ملكوت) *malakût* asalnya dari kata (ملك) *milk* (kepemilikan). Patron kata itu tidak dikenal dalam kaedah bahasa Arab. Bahasa aslinya menggunakan patron tersebut untuk menunjukkan *kemantapan dan kekukuhan.* Atas dasar itu kata *malakût* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *kekuasaan dan kepemilikan yang amat kukuh lagi sempurna.*

Kepemilikan Allah terhadap langit dan bumi mengandung juga makna kekuasaan dan wewenang penuh dalam mengaturnya. Kewenangan dan kekuasaan yang tidak dapat dialihkan atau dicabut oleh pihak lain.

Dalam QS. Yâsîn [36]: 83 Allah menegaskan *bahwa Maha Suci Allah yang dalam genggaman tangan-Nya malakût segala sesuatu.* Hal itu demikian, karena sebagaimana dijelaskan oleh ayat sebelumnya bahwa: *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya jadilah maka terjadilah ia."*

Siapa yang dapat melihat dengan pandangan i'tibâr *malakût as-Samâwat* maka ia akan menyadari bahwa seluruh wujud bersumber dari Allah swt. dan dalam genggaman tangan-Nya, dan ia akan yakin tentang keesaan-Nya serta kebenaran seluruh informasi-Nya.

Ayat di atas menggunakan kata (في) *fî/pada* bukan (إلى) *ilâ/ke* pada firman-Nya (أولم ينظروا في ملكوت السّموات والأرض) *awalam yandzurû fî malakût as-samâwât wa al-ardh/Apakah mereka tidak melihat pada kerajaan langit dan bumi.* Hal itu dimaksudkan untuk menyiratkan makna berpikir dengan sungguh-sungguh bukan sekedar melihat, serta untuk mengarahkan yang diperintah agar memandang apa yang terhampar di sana. Termasuk sistem dan cara kerjanya serta fenomena yang dapat ditangkap darinya.

Firman-Nya: (وما خلق الله من شيء) *wa mâ khalaqa Allâh min syai'in/ dan apa yang diciptakan Allah dari segala sesuatu* dipahami oleh Thâhir Ibnu 'Âsyûr sebagai bagian kedua yang harus dilihat. Melihat pada kerajaan langit dan bumi mengantar kepada pengakuan keagungan Allah swt. sehingga menghasilkan keyakinan bahwa hanya Dia – tidak ada selain-Nya – yang wajar dituhankan, sedang melihat apa yang diciptakan Allah dari segala

sesuatu mengantar kepada keyakinan tentang kodrat-Nya, sehingga ini mengantar kepada keyakinan bahwa hanya Dia saja – bukan selain-Nya – yang merupakan Pencipta. Kalau kedua kesimpulan di atas mereka capai, pastilah akan sirna keraguan mereka terhadap Rasulullah saw. dan gugur pula kemusyrikan mereka.

Thâbâthabâ'i memahami perintah memperhatikan apa yang diciptakan Allah bukan dalam konteks keagungan ciptaan atau ketelitiannya, tidak juga pada kodrat-Nya tetapi dalam konteks wujudnya. Yakni bahwa ciptaan itu tidak dapat wujud tanpa diwujudkan oleh Allah swt.

Di sisi lain dapat ditambahkan, perintah ayat di atas selain mengantar kepada kesimpulan tersebut, juga dengan memperhatikan dan mempelajari alam raya dan makhluk-makhluk Allah swt., akan terungkap rahasia-rahasianya yang dapat dimanfaatkan manusia guna meraih kenyamanan hidup di dunia, atau menghindari petaka.

Kata (أجل) *ajal* maknanya adalah *batas akhir selesainya satu aktivitas* atau berakhirnya sesuatu. Dengan berakhirnya usia, maka ajal, yakni kematian telah datang. Kontrak kerja yang ditetapkan berakhir pada tanggal tertentu, tiba ajalnya, jika tanggal tersebut hadir. Kehidupan dunia akan selesai dan berakhir saat Kiamat datang, dan ketika itu, ajalnya pun tiba. Waktu kehancuran sesuatu juga ada masanya, dan jika itu tiba maka ajalnya pun datang. Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna *ajal* pada ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti Kiamat. Ada juga dalam arti kematian perorangan. Ada lagi dalam arti kehancuran sistem kemasyarakatan. Jika yang terakhir ini terjadi, maka tidak otomatis setiap angggota masyarakat itu ikut mati.

Agaknya pendapat terakhir ini lebih tepat untuk dipilih, karena kata *ajaluhum/ajal mereka* menunjuk kepada kelompok para pendurhaka yang mengingkari keesaan Allah dan menolak kenabian. Redaksi ini, tidak menunjuk kepada seseorang sehingga tidak wajar dipahami sebagai ajal orang-perorang; ia tidak juga menunjuk kepada semua makhluk dan dengan demikian, tidak wajar juga dipahami sebagai kehadiran Kiamat, karena kehadirannya menyentuh semua makhluk. Atas dasar itu, sungguh tepat memahami ayat ini sebagai kehancuran paham dan keyakinan masyarakat yang durhaka itu.

Ayat 184 dan 185 di atas, mengajak kaum musyrikin untuk berpikir tentang Nabi Muhammad saw. yang mereka sangat kenal dan akui – paling tidak sebelum masa kenabian – bahwa beliau adalah seorang yang cerdas

lagi sangat jujur. Jika terhadap manusia saja beliau tidak berbohong, maka apalagi terhadap Allah swt. lebih-lebih al-Qur'ân yang beliau sampaikan sangat mengagumkan mereka paling tidak dari segi keindahan dan ketelitian redaksinya. Mereka juga diminta untuk memperhatikan alam raya dan fenomenanya. Kalau itu semua mereka pikirkan, akan tiba kepada kesimpulan bahwa ajaran yang beliau sampaikan adalah benar, Tauhid adalah ḥaq, dan Kiamat pasti datang. Jika ini tercapai maka ketika itu, ajal mereka sebagai satu orde dalam masyarakat atau dengan kata lain sistem kemasyarakatan yang mereka bangun atas dasar kemusyrikan, pastilah akan runtuh. Inilah yang dimaksud dengan telah dekatnya ajal mereka sebagai satu rezim.

Ayat ini bila dipahami seperti keterangan di atas, berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan dan bahwa sebagaimana ada ajal perorangan, ada juga ajal masyarakat. Ini sejalan dengan firman-Nya: *"Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan (nya)"* (QS.Yûnus [10]: 49).

Firman-Nya: (فبأيّ حديث بعده يؤمنون) *babiayyi ḥadîtsin ba'dahu yu'minûn/ maka kepada berita manakah lagi sesudahnya yang mereka akan percaya?* mengisyaratkan bahwa al-Qur'ân dan penjelasan Nabi saw. mampu meyakinkan setiap orang sehingga yang tidak yakin dengan keesaan Allah dan keniscayaan hari Kemudian, tidak ada lagi harapan untuk dapat yakin melalui penjelasan yang lain. Ini karena al-Qur'ân dan penjelasan Rasul saw. telah mencakup dan dengan cara yang beraneka ragam semua dalil yang sangat jelas, tentang persoalan-persoalan itu. Di sisi lain perlu juga digarisbawahi, menjadi kewajiban para ulama dan cendekiawan untuk menjelaskan kandungan al-Qur'ân dan as-Sunnah, sehingga benar-benar dapat dimengerti setiap orang.

AYAT 186

مَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

"Barang siapa Allah sesatkan, maka baginya tak ada lagi pemberi petunjuk. Dan Dia membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan."

Ayat yang lalu menegaskan, tidak ada lagi keterangan yang dapat meyakinkan seseorang jika keterangan Allah swt. dalam al-Qur'ân dan

keterangan Rasul-Nya ditolak. Jika demikian sungguh sangat aneh sikap kaum musyrikin yang tetap menolak keterangan-keterangan itu. Pasti ada yang salah pada diri mereka. Benar! Kesalahan tersebut adalah keengganan mereka untuk memahami serta kebejatan hati mereka, dan dengan demikian berlakulah takdir dan ketentuan Allah swt. yang berkaitan dengan kesesatan dan hidayat-Nya yaitu: *Barang siapa yang Allah sesatkan* akibat kebejatan jiwa dan keengganannya memanfaatkan petunjuk, *maka baginya tidak akan ada lagi* walau seorang makhlukpun yang dapat *dijadikan* sebagai *pemberi petunjuk* guna mengantarnya kepada kebahagiaan dan memberinya kemampuan untuk melaksanakan petunjuk. *Dan Dia*, yakni Allah terus menerus *membiarkan mereka* selalu *terombang-ambing dalam kesesatan* sehingga tidak pernah menemukan arah yang benar.

Kata (يعمهون) *ya'mahûn* terambil dari kata (العمه) *al-'amah*, yakni *ketidakmampuan mata hati untuk melihat*/buta hati serupa dengan kata (العمى) *al-'amâ* yang berarti *buta mata kepala.*

Selanjutnya rujuklah ke ayat 178 surah ini untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang kandungan ayat ini.

AYAT 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لاَ يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلاَّ
هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ لاَ تَأْتِيكُمْ إِلاَّ بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا
قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴿ ١٨٧ ﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat: 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat hanya pada sisi Tuhanku, tidak ada yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Ia amat berat di langit dan di bumi. Ia tidak akan datang kepada kamu melainkan tiba-tiba'. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Setelah ayat-ayat pada kelompok yang lalu berbicara tentang Tauhid, kenabian, serta ketentuan atau takdir Ilahi, ayat ini menguraikan tentang salah satu segi dari rukun iman yang lain yaitu hari Kiamat. Di sini tidak disebut kepercayaan pada malaikat dan kitab-kitab suci, karena siapa yang percaya kepada kenabian, maka ia akan percaya wujud malaikat dan adanya Kitab Suci.

Dapat juga dikatakan, ayat ini berbicara menyangkut persoalan baru, yakni persoalan Kiamat, dalam rangka menyebut kesesatan kaum musyrikin, serta upaya mereka menempatkan Nabi saw. dalam posisi sulit. Apalagi sebelumnya ada uraian tentang dekatnya ajal mereka, baik ajal besar dalam arti Kiamat, maupun ajal masyarakat atau ajal mereka, orang-perorang.

Pembicaraan tentang hari Kiamat oleh ayat ini menyangkut waktu kedatangannya. Ketika itu kaum musyrikin bermaksud mengejek Nabi saw. dengan mengajukan pertanyaan tentang waktu datangnya Kiamat yang pada hakikatnya mereka tidak akui adanya, atau orang Yahudi bermaksud menguji Nabi Muhammad saw. karena mereka pun mengetahui bahwa hanya Allah swt. yang tahu masa kedatangannya. Siapa pun yang bertanya, yang jelas *mereka* kaum musyrikin atau orang Yahudi *menanyakan kepadamu* hai Nabi Muhammad saw. untuk mengejek atau menguji *tentang* waktu datangnya *Kiamat: "Bilakah terjadinya?"*

Nabi Muhammad saw. diperintahkan menjawab: *Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang* waktu kedatangan dan rincian peristiwa *Kiamat hanyalah pada sisi Tuhan* Pemelihara dan Pembimbingku, *tidak ada* satu makhluk pun *yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia* Yang Maha Mengetahui. *Ia,* yakni Kiamat itu *amat berat* dan mencekam bagi makhluk yang *di langit dan di bumi* karena tidak ada yang mengetahuinya serta sangat besar huru-haranya. *Dia,* yakni Kiamat itu *tidak akan datang kepada kamu melainkan* huru-haranya secara *tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu* tentang rincian hari Kiamat *seakan-akan engkau benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu hanyalah ada di sisi Allah,* sehingga tidak ada yang dapat mengetahui, kecuali atas informasi-Nya, sedang Dia telah menetapkan tidak memberi tahu siapapun tentang waktu kedatangannya, *tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,* sehingga mereka terus bertanya atau menduga-duga.

Kata (الساعة) *as-sâ'ah* telah menjadi istilah al-Qur'ân yang bermakna *akhir masa kehidupan duniawi serta kepunahan alam* untuk memasuki tahap hidup baru di akhirat. Hari tersebut dinamai demikian, karena singkatnya waktu itu, ditinjau dari sisi kuasa Allah swt. serta begitu mendadaknya, sehingga manusia tidak mempunyai waktu sesaat pun untuk menghadapinya.

Kata (إنما) *innamâ* yang digunakan ayat di atas mengandung makna pembatasan dalam arti hanya Dia tidak selain-Nya. Dengan demikian, pengetahuan tentang waktu kedatangan Kiamat hanya di sisi Allah tidak terdapat pada selain-Nya. Bahwa ada tanda-tanda yang diinformasikan oleh Rasul saw., itu sama sekali tidak mengungkap kapan waktu datangnya karena tanda-tanda tersebut dapat terjadi pada masa-masa yang sangat panjang.

Kata (مرساها) *mursâhâ,* terambil dari kata (مرسى) *marsâ.* Asal katanya adalah (رسا) *rasâ,* yakni *kemantapan sesuatu.* Kemantapan gunung dilukiskan

dengan kata tersebut. Tempat berlabuhnya kapal/perahu secara mantap dan tibanya pada pelabuhan yang dituju dinamai *Marsâ*. Kata itu dapat juga dipahami sebagi waktu tibanya sesuatu. Yang dimaksud di sini adalah tibanya waktu perjalanan hari-hari dunia ini pada tujuan akhirnya. Yakni Kiamat.

Firman-Nya: *Tidak ada yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia* setelah sebelumnya ditegaskan bahwa *pengetahuan tentang Kiamat hanya pada sisi Tuhanku,* untuk menegaskan bahwa tidak sekarang, tidak pula akan datang, ada satu makhluk yang dapat mengetahui kapan tibanya Kiamat.

Kata (حفي) *ḥafiyy/benar-benar mengetahui,* pada mulanya berarti *bertanya dan meneliti.* Seorang yang sering bertanya dan melakukan penelitian menyangkut satu masalah, tentu mengetahui banyak tentang objek penelitian atau masalah yang ditanyakan. Ayat ini menyatakan mereka bertanya kepadamu hai Muhammmad seakan-akan engkau sering bertanya dan melakukan penelitian tentang Kiamat, padahal sebenarnya tidak demikian. Ini sekaligus mengisyaratkan bahwa Rasul saw. tidak cenderung bertanya tentang kapan datangnya Kiamat, karena mengetahui kedatangannya bertentangan dengan kehendak Allah yang hendak menyembunyikannya beserta hikmahnya.

Dapat juga kata (حفي) *ḥafiyy* dipahami memberi penghormatan serta basa-basi yang besar, akibat adanya hubungan keakraban. Maksudnya mereka bertanya kepadamu tentang rincian hari Kiamat seakan-akan engkau akrab dan bersahabat dengan mereka sehingga engkau segan tidak memberitahukannya. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa ayat ini turun ketika kaum musyrikin dari suku Quraisy – suku Nabi saw. – berkata kepada beliau: "Bisikkanlah kepada kami kapan datangnya Kiamat, bukankan kita sekeluarga?"

Kiamat tidak dapat diketahui atau diungkap kecuali oleh Allah swt., karena kejadian, wujud dan pengetahuan tentang hal tersebut kesemuanya hanya di sisi Allah swt. dan tidak diketahui oleh siapapun. Bagaimana mungkin dijangkau oleh sesuatu, atau terungkap baginya, sedang terjadinya sangat mendadak dan pada saat itu segala sesuatu punah? Tidak ada sesuatu yang punah – pada saat kepunahannya – yang dapat mengetahui kepunahan dirinya atau kepunahan selainnya. Bukankah dia punah? Di sisi lain, sistem ketika itu pun berubah, dan pengetahuan untuk mengetahui hal tersebut juga sesuai dengan sistem yang akan berubah itu dan yang sampai kini tidak satupun mengetahuinya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Dari

sini dipahami juga bahwa *beratnya Kiamat di langit dan bumi* mencakup beratnya pengetahuan menyangkut hal tersebut, beratnya wujud dan kejadiannya, serta beratnya bencana dan tanggung jawab yang harus dipikul ketika itu.

Dirahasiakannya kedatangan Kiamat, demikian juga kematian, antara lain adalah agar masing-masing setiap saat selalu siap dengan kebajikan serta menjauh dari kedurhakaan. Itu sebabnya ketika salah seorang bertanya kepada Nabi saw.: "Kapan Kiamat?" Beliau balik bertanya: "Apa yang telah engkau persiapkan menyambut kedatangannya." Si penanya menjawab: "Saya tidak mempersiapkan banyak shalat atau puasa, yang saya siapkan hanya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Nabi saw. menegaskan bahwa: "Kelak, seseorang akan bersama siapa yang dicintainya."

Penegasan ayat di atas yang mengulangi kata (يسألونك) *yas'alûnaka/ mereka bertanya kepadamu,* sambil menyatakan seakan-akan engkau benar-benar mengetahui, memberi kesan rupanya mereka menduga bahwa jawaban (علمها عند الله) *'ilmuhâ 'indallâh/pengetahuan tentang Kiamat hanya berada di sisi Allah* sekedar ucapan adab dan tatakrama terhadap Allah. Sebagaimana yang diajarkan agama, dan yang sering diucapkan oleh para sahabat Nabi saw. setiap menjawab pertanyaan Nabi saw. Seperti diketahui jika Nabi saw. bertanya sesuatu menyangkut ajaran agama kepada para sahabatnya, mereka menjawab "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nah, pengulangan kalimat *"pengetahuan tentang Kiamat hanya berada di sisi Allah"*, merupakan penegasan bahwa jawaban tersebut benar-benar merupakan jawaban yang sesungguhnya, bukan tatakrama keagamaan seperti jawaban para sahabat kepada Nabi saw itu.

Cukup banyak hadits shahih yang menginformasikan tanda-tanda Kiamat. Ada tanda besar, antara lain terbitnya matahari dari arah Barat, dan ada pula tanda tanda kecil, seperti merajalelanya kedurhakaan, krisis serta bencana alam, dan lain-lain.

Penutup ayat di atas, *kebanyakan manusia tidak mengetahui* maksudnya adalah tidak mengetahui bahwa datangnya Kiamat merupakan pengetahuan Allah semata. Ini karena kebanyakan mereka mengukur segala sesuatu dengan ukuran material, dan bahwa apa yang akan terjadi pasti dapat diungkap. Hingga kini masih banyak orang yang menduga bahwa mereka dapat mengetahui Kiamat. Baru-baru ini banyak penduduk dunia yang khawatir Kiamat akan datang pada tanggal 2 Februari 2000, sehingga tidak sedikit yang mencari perlindungan seakan-akan bila Kiamat datang mereka dapat berlindung.

AYAT 188

قُلْ لاَ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلاَ ضَرًّا إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لاَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلاَّ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Katakanlah: 'Aku tidak memiliki buat diriku manfaat dan tidak (pula) mudharat kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui ghaib, tentulah aku memperbanyak kebajikan dan aku tidak akan ditimpa keburukan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman."

Setelah menjelaskan waktu kedatangan hari Kiamat adalah pengetahuan Allah semata, ayat ini menegaskan bukan hanya itu, tetapi seluruh persoalan, positif atau negatif adalah dalam genggaman kekuasaan Allah. Nabi Muhammad saw. sendiri, sebagai utusan-Nya, tidak memiliki wewenang atau pengetahuan, kecuali yang dianugerahkan Allah swt. *Katakanlah* Hai Muhammad: *Aku tidak memiliki,* yakni tidak kuasa pada satu saatpun menarik *buat diriku* apalagi buat orang lain *manfa'at* seberapa pun *dan tidak (pula)* mampu menampik *mudharat* sekecil apapun, karena aku adalah makhluk lemah dan pengetahuanku pun terbatas, *kecuali apa,* yakni kemampuan atau ghaib *yang dikehendaki Allah* untuk dianugerahkan-Nya kepadaku. *Dan sekiranya aku mengetahui* segala sesuatu yang *ghaib, tentulah aku memperbanyak kebajikan,* yakni menghasilkan kebajikan sebanyak mungkin, *dan aku tidak akan ditimpa keburukan.* Tetapi tidak demikian keadaanku sebagaimana kalian lihat, aku pun sekali waktu mengalami yang baik dan kelalaian yang buruk, sekali waktu kalah dalam perang dan kali lain menang, sekali waktu berhasil rencanaku dan kali lain gagal. Demikianlah keadaanku karena memang *aku tidak lain hanyalah* seorang manusia hamba Allah yang bertugas sebagai *pemberi peringatan* bagi seluruh manusia, *dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman.*

Kata (الغيب) *al-ghaib/gaib* adalah sesuatu yang tidak terjangkau. Ketika menafsirkan (QS. al-An'âm [6]: 59) penulis antara lain mengemukakan banyak hal yang gaib, serta beragam pula tingkat kegaibannya. Ada gaib mutlak yang tidak dapat terungkap sama sekali, karena hanya Allah yang mengetahuinya. Ada pula gaib relatif. Sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi diketahui oleh orang lain, maka ia adalah gaib relatif. Relativitas tersebut dapat berkaitan dengan waktu dan

dapat juga dengan manusianya. Apa yang terdapat dalam saku penulis boleh jadi gaib bagi Anda, tetapi tidak gaib bagi penulis. Kematian adalah gaib bagi seluruh yang hidup, tetapi ia tidak gaib lagi bagi yang telah mengalaminya. Waktu kedatangannya pun gaib bagi semua yang hidup, tetapi begitu salah seorang telah wafat, maka ketika itu, kedatangannya tidak lagi menjadi gaib bagi siapa yang mengetahuinya. Sesuatu yang gaib tetapi memiliki premis-premis yang dapat mengantar Anda untuk mengetahuinya juga termasuk gaib relatif. Ilmu tentang masa depan (futurologi) adalah gaib relatif. Dalam hal ini seseorang – walau tidak dapat memastikan – tetapi dapat mengetahui secara umum atau menduga keras apa yang dapat terjadi berdasar premis-premis atau tanda-tanda yang mengantarnya ke sana. Turunnya hujan adalah gaib, tetapi perkiraan dapat dilakukan. Ini merupakan gaib relatif dan dapat diketahui berdasar pengalaman tentang fenomena alam.

Di sisi lain, banyak hal gaib, bukan karena substansinya yang tidak mungkin terjangkau, tetapi karena keterbatasan manusia. Baik karena ia tidak memiliki alat-alat untuk mengetahuinya, maupun karena keengganannya berusaha. Puncak dari segala gaib mutlak yang tidak mungkin diketahui oleh siapapun adalah Zat Allah swt., karena jangankan di dunia sampai di akhirat pun, tidak ada yang dapat mengetahui hakikat-Nya. Selain pengetahuan tentang Allah, masih ada sekian gaib mutlak lainnya yang berada di bawah peringkat kegaiban Allah swt. seperti waktu kehadiran hari Kiamat. Tidak satu makhlukpun mengetahui kapan datangnya.

Ucapan Nabi yang diajarkan Allah swt. di atas, yang membuktikan bahwa beliau tidak mengetahui gaib, mengandung arti bahwa jangankan gaib yang berkaitan dengan orang lain atau yang bersifat umum, yang berkaitan dengan diri sendiripun, beliau tidak ketahui. Seandainya beliau mengetahui yang gaib tentu beliau memanfaatkannya buat diri pribadi beliau terlebih dahulu, tetapi ternyata tidak demikian. Bukankah seperti ucapan beliau, beliau juga mengalami kegagalan dan kesulitan?

Bahwa ada hal-hal gaib disampaikan Rasul saw., tidaklah bertentangan dengan pernyataan beliau di atas, karena apa yang beliau sampaikan itu bersumber dari Allah swt., apalagi hal-hal tersebut adalah gaib yang bersifat relatif.

AYAT 189-190

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا
حَمَلَتْ حَمْلاً خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّا ءَاتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلاَ لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا ءَاتَاهُمَا
فَتَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

"Dialah Yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar ia merasa tenang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, ia mengandung kandungan yang ringan, dan itu berlanjut dengannya. Lalu tatkala ia merasa berat, keduanya bermohon kepada Allah, Tuhan mereka berdua: 'Demi, jika Engkau menganugerahi kami yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang bersyukur.' Maka tatkala Allah menganugerahi keduanya yang sempurna, maka keduanya menjadikan bagi-Nya sekutu terhadap apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Ini merupakan uraian baru, tetapi masih berkaitan erat dengan tema surah, bahkan berkaitan erat dengan pembuktian tentang keesaan Allah dan kesesatan mempersekutukan-Nya.Yang mengundang dikemukakannya persoalan ini, adalah adanya pernyataan pada ayat lalu yaitu "kecuali Allah" dalam jawaban yang diajarkan kepada Nabi saw.: "Aku tidak memiliki buat diriku manfa'at dan tidak (pula) mudharat kecuali apa yang dikehendaki Allah."

Bisa juga ayat ini berhubungan dengan uraian yang lalu menyangkut pengingkaran manusia terhadap perjanjian-perjanjiannya dengan Allah swt. Ini adalah salah satu perumpamaan tentang pengingkaran tersebut. Demikian Thabâthabâ'i. Perumpamaan dimaksud adalah firman-Nya: *Dialah Yang menciptakan kamu* wahai putra-putri Âdam *dari jiwa yang satu,* yakni ayah kamu, *dan darinya,* yakni dari jenis jiwa yang satu itu *Dia menciptakan pasangannya,* yakni istrinya *agar dia* sang ayah atau pasangan itu *merasa tenang* dan cenderung hatinya *kepadanya*, yakni kepada pasangannya. *Maka setelah dicampurinya* sebagaimana layaknya suami istri, *dia*, yakni istrinya *mengandung kandungan yang ringan, dan itu berlanjut dengannya* dalam keadaan ringan beberapa waktu lamanya. *Lalu tatkala dia merasa berat* setelah janin membesar dan beralih dari nuthfah ke proses selanjutnya, *keduanya,* yakni pasangan itu *bermohon kepada Allah, Tuhan* Pemelihara dan Pelimpah karunia buat *mereka berdua* seraya berkata: *"Demi* kekuasaan dan keagungan-Mu *jika Engkau menganugerahi kami* anak *yang sempurna, tentulah kami termasuk* kelompok *orang-orang bersyukur." Maka tatkala* Dia, yakni *Allah* swt. *menganugerahi* untuk *keduanya* anak *yang sempurna, maka keduanya*, yakni pasangan itu *menjadikan bagi-Nya sekutu* seperti berhala, bintang, matahari, alam dan lain-lain *terhadap apa*, yakni anak *yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya.* Yakni mereka tidak bersyukur bahkan menyatakan bahwa anak itu diperolehnya bukan sebagai anugerah dari Allah semata, tetapi berkat berhala atau hukum-hukum alam. *Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Firman-Nya: (من نفس واحدة) *min nafsin wâhidah/ dari jiwa yang satu* telah penulis uraikan cukup panjang ketika menafsirkan ayat pertama surah *an-Nisâ'.* Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa mayoritas ulama memahaminya dalam arti Âdam, dan ada juga – seperti Syekh Muhammad Abduh, al-Qasimi dan beberapa ulama kontemporer yang memahaminya dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita. Sehingga ayat ini – jika dipahami demikian – sama dengan firman-Nya dalam QS. al-Hujurât [49]: 13 *"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Lebih lanjut rujuklah ke (QS. an-Nisâ' [4]: 1) banyak informasi dapat Anda temukan di sana.

Kata (نفس واحدة) *nafsin wâhidah/jiwa yang satu* memberi kesan bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu menjadi satu jiwa, arah dan tujuan, sehingga mereka benar-benar sehidup dan "semati" bersama. Karena jiwa suami adalah juga jiwa istrinya.

Kata (ليسكن اليها) *liyaskuna ilaihâ/agar ia merasa tenang kepadanya* walaupun dari segi redaksional bermakna agar suami merasa tenang dan cenderung hatinya kepada istrinya, tapi pada hakikatnya sebaliknya pun demikian, yakni agar istri tenang dan cenderung hatinya kepada suaminya.

Kata (سكن) *sakana* adalah *ketenangan yang didahului oleh kegelisahan.* Ia terambil dari kata yang berarti *"memotong"*, karena ketenangan tersebut memotong dan mengakhiri kegelisahan. Dari sini lahir kata (سكين) *sikkîn* yang berarti pisau. Ketenangan dan kecenderungan hati yang kemudian melahirkan birahi itulah antara lain yang mendorong mereka melakukan hubungan suami istri dan yang pada gilirannya membuahkan anak. Tanpa birahi, maka kedua orang tua tidak akan melakukannya. Sebab buah hubungan tersebut, akan berat dirasakan ibu saat kehamilan dan persalinan, dan berat juga buat bapak, karena adanya tanggung jawab menyangkut anak-anaknya.

Kata (تغشاها) *taghasysyâhâ/mencampurinya* dari segi bahasa terambil dari kata (غشي) *gasyia* yang berarti *menutup.* Kata tersebut adalah kiasan dari hubungan seksual. Ia dipilih bukan saja untuk menghindari kata yang tidak wajar untuk melukisakan hubungan suci itu, tapi sekaligus untuk menggambarkan bahwa hubungan itu hendaknya tertutup. Sehingga tidak wajar dilakukan dalam keadaan tanpa busana sama sekali. "Rasul saw tidak pernah melihat saya, saya pun tidak pernah melihatnya." Demikian ucap Aisyah ra. melukiskan hubungan beliau dengan Rasul, tanpa menyebut apa yang "dilihat", karena dalam konteks hubungan suami istri hal tersebut telah jelas maksudnya.

Firman-Nya: (فمرّت) *famarrat/maka ia berlalu,* yakni tidak menghiraukannya boleh jadi karena yang mengandung pada periode awal kehamilannya belum mengetahui bahwa ia hamil, atau karena kehamilan tersebut sedemikian ringan sehingga tidak mengganggu aktivitasnya. Ada juga yang membaca ayat ini dengan *famarrat bihî*, yakni sang ibu meragukannya, apakah ia mengandung atau tidak, dan apakah akan lahir dengan sempurna atau cacat. Kedua makna itu benar adanya.

Doa ibu bapak kepada Allah untuk dianugerahi anak yang shaleh, sempurna dan tanpa cacat, adalah gambaran dari gejolak hati setiap orang

tua. Baik doa itu mereka ucapkan, maupun hanya terlintas dalam hati. Betapa tidak, anak yang dikandung adalah harapan orang tua bahkan bagian dari diri mereka. Keduanya menginginkan untuk anaknya apa yang lebih baik dari perolehan dirinya sendiri. Doa tersebut adalah gambaran pertama dari cinta orang tua terhadap anaknya.

Kata (الشاكرين) *asy-syâkirîn* terambil dari kata (شكر) *syukur* yang hakikatnya menurut pengertian agama adalah "menggunakan nikmat Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya." Mensyukuri kehadiran anak, berarti mendidiknya dengan mengembangkan potensi-potensinya, sehingga ia dapat mengenal Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berguna untuk masyarakatnya.

Di atas telah dikemukakan bahwa ulama berbeda pendapat tentang makna nafsin *wâḫidah.* Salah satu alasan yang melemahkan pendapat bahwa yang dimaksud adalah Âdam as. terdapat pada penutup ayat ini yang menggunakan bentuk jamak. *Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.* Seandainya ayat ini berbicara tentang Âdam as. dan istrinya, tentu redaksi ayat ini akan berbunyi "apa yang *keduanya* persekutukan", bukan "apa yang mereka persekutukan." Di sisi lain Âdam as. adalah manusia pilihan Allah, yang tidak pernah mempersekutukan-Nya.

Al-Biqâ'i memahami penutup ayat ini dalam arti ketika Allah swt. menganugerahkan kepada Âdam dan Hawa as. anak-anak yang sempurna jasmani dan akalnya, sehingga berkembang banyak anak lelaki dan perempuan, kedua jenis kelamin anak-anak itu – yang merupakan anak cucu keturunan Âdam – menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu, sebagian menjadikan berhala sebagai sekutu Allah, yang lain menjadikan api sebagai sekutu-Nya dan yang lain lagi matahari dan sebagainya.

Sementara ulama memahami kata *nafsin wâḫidah* adalah Qushai Ibnu Kilâb yang dianugerahi Allah empat orang anak lelaki, tiga dinamainya bukan sebagai hamba Allah (*'Abd Allâh*), tetapi 'Abd Manâf, 'Abd al-Uzzâ, dan 'Abd ad-Dâr. Anak yang keempat pun dia masih tidak menamainya 'Abd Allah, hanya menamainya *'Abid,* sehingga anaknya itu dikenal dengan nama *'Abd Qushaiyy.* Pendapat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk memahami ayat di atas, karena dasarnya sangat lemah. Oleh sebab itu amat tepat memahaminya sebagai gambaran yang terjadi atas sebagian manusia – kapan dan di mana pun dan tanpa menunjuk satu nama. Yakni kandungan ayat ini merupakan gambaran tentang manusia yang tidak pandai mensyukuri anugerah Allah, sehingga ia melupakan Allah dan lupa pula mendidik anak-anaknya.

Ada riwayat – yang nilainya sangat lemah dan merupakan bagian dari Isrâ'iliyyât (tafsiran-tafsiran palsu tentang al-Qur'ân) yang tertolak – melukiskan bahwa Âdam dan Hawa as., selalu melahirkan anak yang cacat, sampai iblis datang kepada Hawa menyatakan: "Namai anakmu Abdul Hâris (Hamba Hâris), engkau berdua akan melahirkan anak yang sempurna." Hâris adalah nama iblis di langit. Ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Sunannya ketika menafsirkan surah *al-A'râf.* Riwayat ini dinilai lemah oleh banyak ulama. At-Tirmidzi sendiri menilainya sebagai *hadits ḥasan,* yakni perawinya tidak terlalu kuat ingatannya dan gharîb, yakni periwayatnya hanya seorang.

Sungguh tepat tulis Sayyid Quthub ketika menegaskan bahwa "Kita tidak perlu berpegang para riwayat-riwayat Isrâ'iliyyât – yakni yang bersumber dari budaya Yahudi dan Nasrani – untuk menafsirkan ayat di atas. Ayat ini adalah gambaran dari tahap-tahap penyelewengan jiwa manusia. Kaum musyrikin Mekah pada masa Rasulullah saw. dan sebelumnya, sering kali bernadzar untuk mempersembahkan anak-anak mereka untuk tuhan-tuhan sembahan mereka, atau untuk menjadi pelayan rumah-rumah peribadatan walaupun sebelumnya mereka mengarah kepada Allah. Tetapi setelah ketergelinciran mereka dari puncak Tauhid ke jurang penyembahan berhala, mereka bernadzar kepada berhala-berhala, memohon kiranya anak-anak mereka hidup, sehat, dan terhindar dari bahaya. Apa yang mereka lakukan itu, serupa dengan apa yang dilakukan sebagian orang dewasa ini, tidak mencukur rambut anaknya kecuali di atas kuburan seorang wali atau manusia suci, tidak menyunatnya kecuali di sana, padahal mereka mengakui keesaan Tuhan, tetapi pengakuan yang disusul oleh sikap-sikap kemusyrikan. Demikian, manusia dahulu, sama saja dengan manusia masa kini.

AYAT 191-192

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٢﴾

"Apakah mereka mempersekutukan apa yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan mereka diciptakan dan mereka tidak mampu memberi mereka pertolongan dan kepada diri mereka sendiripun mereka tidak dapat memberi pertolongan."

Setelah ayat lalu ditutup dengan menegaskan ketinggian dan kesucian Allah swt. dari segala kekurangan dan sekutu, ayat-ayat berikut mengecam mereka yang mempersekutukan-Nya, sekaligus membuktikan betapa kurang dan lemahnya semua yang dijadikan sekutu Allah itu. Dengan redaksi bertanya, untuk tujuan mengecam dan menampakkan keheranan terhadap yang mempersekutukan-Nya, ayat ini menyatakan, *Apakah mereka* manusia sesat dan durhaka itu terus menerus *mempersekutukan* Allah sang Pencipta segala sesuatu, lagi Maha Kuasa dengan *apa,* yakni berhala-berhala atau makhluk apapun *yang tak dapat menciptakan sesuatu* apa*pun. Sedangkan mereka* dari saat ke saat *diciptakan?* Sungguh bodoh yang menjadikan makhluk sekutu bagi Allah. Sekutu-sekutu itu, bukan hanya tidak dapat mencipta, bahkan *dan* juga *mereka*, yakni berhala-berhala itu *tidak mampu memberi mereka,* yakni para penyembahnya, *pertolongan* baik dalam peperangan maupun selain itu dan bahkan *kepada diri mereka sendiripun mereka*, yakni berhala-berhala itu *tidak dapat memberi pertolongan* untuk menampik sesuatu yang merugikan atau mencederainya.

Kata (هم) *hum/mereka* pada firman-Nya: (وهم يخلقون) *wa hum yukhlaqûn/sedangkan mereka diciptakan,* begitu juga patron kata (يخلقون) *yukhlaqûn* digunakan oleh Bahasa Arab untuk menunjuk persona ketiga yang banyak dan berakal. Bukan menunjuk benda atau yang tidak berakal. Banyak 'ulama memahami kata tersebut pada ayat ini sebagai menunjuk kepada berhala-berhala. Kendati ulama-ulama itu menyadari bahwa berhala tidak berakal, tetapi menurut mereka ayat ini sengaja menggunakan kata-kata tersebut karena kaum musyrikin percaya bahwa sesembahan mereka berakal. Pendapat ini hemat penulis cukup beralasan, karena dalam konteks dialog apalagi untuk meyakinkan mitra bicara, segala hal yang dapat menimbulkan antipati hendaknya dihindari, bahkan kalau perlu mengikuti untuk sementara pandangan lawan untuk kemudian menunjukkan kekeliruannya.

Sayyid Quthub berpendapat, penggunaan redaksi yang menunjuk penyembahan *yang berakal* mengisyaratkan, di antara sesembahan mereka, paling tidak ada *manusia.* Kita tidak tahu – tulis selanjutnya – orang-orang Arab pada masa Jahiliah mempersekutukan manusia dengan Allah, dalam arti meyakini ketuhanan manusia dan mempersembahkan ritus-ritus ibadah kepada mereka. Namun yang jelas bahwa mereka mempersekutukannya dengan Allah dari sisi bahwa orang-orang musyrik itu menerima dari manusia-manusia tertentu ketentuan-ketentuan kemasyarakatan serta

ketetapan-ketetapan hukum dalam melerai perselisihan, berdasar ketentuan manusia-manusia itu. Ini berarti menjadikan mereka sumber hukum yang diikuti ketetapannya di dunia (walau bertentangan dengan hukum Allah). Al-Qur'ân menilai yang demikian sebagai syirik, dan mempersamakannya dengan kemusyrikan mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala dan patung-patung.

Di tempat lain Sayyid Quthub menulis, bahwa berhala-berhala mereka terlihat sangat sederhana (tanpa ukiran dan bebas dari nilai seni dan keindahan), tanpa tangan, kaki, mata dan telinga yang dapat berfungsi. Berhala-berhala itu mereka juga jadikan lambang dari malaikat-malaikat, nenek moyang, atau leluhur mereka. Perlambang inilah yang menjadikan al-Qur'ân menggunakan redaksi yang menunjuk kepada sesembahan yang berakal. Yakni apabila yang dimaksud adalah siapa yang diperlambang maka redaksi yang dipilih menunjuk kepada yang berakal, sedang menunjuk sesembahan itu dari segi lahiriah yang sangat sederhana tadi, maka redaksi yang digunakan menunjuk yang tidak berakal.

Kata (يخلقون) *yukhlaqûn/diciptakan* berbentuk *mudhâri'/present tense.* Ini, untuk menunjukkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu senantiasa mereka ciptakan, bahkan mengubah-ubahnya. Memang bukan Allah swt. yang menciptakannya sebagai berhala. Yang diciptakan-Nya adalah materi yang mereka bentuk sebagai berhala. Abû Raja' al-Atahridi menceritakan pengalamannya pada masa Jahiliah bahwa: "Kami pada masa Jahiliah menyembah batu, kalau kami mendapatkan batu yang lebih baik dari yang kami sembah itu, kami membuang yang tadinya kami sembah dan mengambil yang lebih baik itu. Kalau kami tidak menemukan batu, kami mengumpul gumpalan tanah kemudian kami menggiring kambing dan memerah susunya di atas kumpulan gumpalan itu lalu kami berthawaf mengelilinginya" (HR. Bukhâri).

Thâhir Ibnu 'Âsyûr berpendapat bahwa kata *mereka* pada penggalan ayat di atas dapat juga menunjuk kepada manusia-manusia pelaku kemusyrikan, karena mereka juga diciptakan Allah. Ini menurutnya lebih mengukuhkan kecaman terhadap mereka, karena mereka mempersekutukan Allah swt. sang Pencipta dengan sekian banyak hal yang tidak mencipta. Padahal kaum musyrikin itu sendiri diciptakan dari hari ke hari dan mereka juga melihat dengan mata kepala berhala-berhala itu diam di tempat tidak dapat melakukan sesuatu.

Didahulukannya kata (لأنفسهم) *li'anfusihim/ kepada diri mereka sendiri pun* untuk menekankan betapa lemah berhala-berhala itu, karena diri mereka pun tidak dapat mereka tolong. Siapa yang tidak dapat menolong orang lain, mungkin dia masih dapat menolong dirinya sendiri, tetapi jika menolong diri sendiri saja tidak mampu, maka bagaimana dapat menolong orang lain?

AYAT 193

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لَا يَتَّبِعُوكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ ﴿١٩٣﴾

"Dan jika kamu menyeru mereka kepada petunjuk, tidaklah mereka mengikuti kamu, sama saja buat kamu apakah kamu telah menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri."

Jangan duga wahai para penyembah berhala, sembahan-sembahan kamu hanya tidak dapat membela diri atau membantu kamu. Yang lebih ringan dari itu pun mereka tak mampu, yaitu *jika kamu* hai orang-orang musyrik sekalipun terus menerus *menyeru mereka,* yakni berhala-berhala itu *kepada petunjuk,* yakni sesuatu yang bermanfaat buat mereka, atau menyeru mereka untuk memberi kamu petunjuk, *tidaklah* mereka, yakni *berhala-berhala* itu *mengikuti kamu* dan menerima saran atau harapan kamu, karena mereka tidak mendengar dan tidak juga dapat paham. *Sama saja* hasilnya *buat kamu apakah kamu telah menyeru mereka,* walau telah berkali-kali *ataupun* sikap *kamu* mantap *berdiam diri* tidak mengucapkan satu kata pun, mereka tetap tidak akan tersentuh atau bergerak.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr bependapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin, yakni wahai kaum muslimin, seandainya kamu mengajak para penyembah berhala itu menuju petunjuk Allah, beriman dan beramal saleh, mereka – yakni sebagian penyembah berhala itu – tidak akan mengikuti kamu baik kamu mengajak mereka maupun tidak. Pemahaman di atas serupa dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman"* (QS. al-Baqarah [2]: 6).

Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti: "Jika kalian, wahai penyembah berhala, meminta kepada berhala-berhala itu untuk memberi apa yang kalian sukai, mereka tidak akan dapat mengabulkan permintaan

kalian! Maka, apakah kalian memohon kepada mereka ataupun tidak, sama saja keduanya tidak berguna."

Patron kata (صامتون) *shâmitûn/berdiam diri* menunjukkan kemantapan sikap itu. Sebagian ulama menambahkan bahwa kata ini pun mengandung makna kesinambungan, karena yang mantap dalam sikapnya tidak akan berubah sehingga ia terus menerus seperti itu. Namun al-Biqâ'i menilai patron kata tersebut hanya menunjukkan kemantapan bukan kesinambungan, untuk mengisyaratkan bahwa mereka tidak terus menerus berdoa kepada berhala itu. Makna penggalan ayat ini menurutnya adalah: "Kamu mantap berdiam diri tidak berdoa sebagaimana kebiasaan kamu meninggalkan sesembahan kamu pada masa-masa sulit." Tentu saja mereka yang meninggalkan sesembahannya pada masa sulit lebih buruk dari mereka yang terus menerus mempertahankan sikapnya apa pun yang terjadi. Bisa juga, tulis al-Biqâ'i, ayat ini mengandung "ihtibak", yakni ada kalimat dalam rangkaiannya yang tidak disebut karena telah ada kalimat lain dalam rangkaiannya yang mengisyaratkan kalimat yang tidak disebut itu. Seakan-akan ayat ini berbunyi: "Apakah kamu bermohon/mengajak mereka sekali atau bermohon/mengajak mereka berkali-kali atau selalu, ataukah kamu diam tidak mengajak/berdoa pada satu waktu, atau kamu mantap dan selalu bermohon, apa pun keadaan kalian hasilnya sama saja, tiada gunanya."

AYAT 194

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾

"Sesungguhnya yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba serupa kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan untuk kamu, jika kamu memang orang-orang yang benar."

Ayat ini masih merupakan lanjutan kecaman terhadap berhala-berhala sesembahan kaum musyrikin dengan gaya yang lain, yang lebih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan berhala-berhala itu. Yakni, *Sesungguhnya* wahai kaum musyrikin, berhala-berhala *yang kamu seru* atau sembah *selain Allah* itu yang kamu harapkan manfaat dan dukungannya *adalah hamba-hamba,* yakni makhluk-makhluk lemah yang *serupa kamu* juga karena kamu semua sebagaimana mereka adalah bagian dari alam raya,

sedang alam raya dengan segala isinya – suka atau tidak – tunduk kepada Allah swt. sesuai dengan cara dan kodratnya masing-masing, dan semua membutuhkan-Nya. *Maka serulah mereka* berhala-berhala itu *lalu biarkanlah mereka memperkenankan untuk kamu,* yakni permintaan kamu untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudharat *jika kamu memang orang-orang yang benar* dalam kepercayaan kamu, bahwa berhala-berhala itu adalah sekutu-sekutu Allah swt.

Kata (عباد) *'ibâd/ hamba-hamba* adalah bentuk jamak dari kata (عبد) *'abd,* yang biasa diartikan *hamba sahaya* atau *yang dimiliki.* Kata *'ibâd* biasa digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau kalaupun mereka penuh dosa namun mereka sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya. Kata ini berbeda dengan kata (عبيد) *'abîd* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata (عبد) *'abd,* tetapi bentuk jamak ini menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa. Penggunaan kata *'ibad* di sini berbeda dengan kebiasaan al-Qur'ân itu, bahkan berbeda dengan penggunaanya oleh pemakai bahasa Arab ketika itu. Di sini ia bermakna *makhluk yang dikuasai.* Agaknya penggunaan kata itu sejalan dengan penggunaan kata *mereka* buat berhala-hala sebagaimana dikemukakan pada ayat (191) surah ini. Atau ini isyarat kepada semua yang menyembah selain Allah bahwa apa yang mereka sembah, paling tinggi adalah manusia-manusia yang walaupun taat tetapi mereka adalah hamba-hamba Allah yang butuh kepada-Nya. Rujuk juga kembali pendapat Sayyid Quthub yang telah penulis kemukakan ketika menafsirkan ayat (192) surah ini.

Perintah *serulah mereka,* dan *biarkan mereka memperkenankan untuk kamu* adalah perintah *ta'jiz,* yakni perintah yang bertujuan menunjukkan ketidakmampuan, bukannya izin atau restu melakukannya. Sebagian ulama memahami perintah itu dalam konteks meminta bantuan berhala untuk membela mereka dalam peperangan, karena biasanya orang-orang musyrik menyeru nama-nama berhala dalam peperangan. Misalnya – ketika terjadi perang Uhud – pimpinannya ketika itu, Abû Sofyan, berteriak "Berjayalah (berhala) Hubal." Nabi saw. memerintah sahabat beliau menjawab: *"Allah Akbar Wa Ajal"* (Allah lebih Besar dan lebih Mulia).

AYAT 195-196

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ

لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾

إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Apakah mereka mempunyai kaki yang dengannya mereka berjalan, atau mempunyai tangan yang dengannya mereka menghajar atau mempunyai mata yang dengannya mereka melihat, atau mempunyai telinga yang dengannya mereka mendengar? Katakanlah: 'Panggillah sekutu-sekutu kamu kemudian lakukanlah tipu daya terhadapku. Segera tanpa memberi tangguh padaku. Sesungguhnya Pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan al-Kitab dan Dia melindungi orang-orang yang saleh."

Berhala-berhala itu, tidak hanya sama dengan kalian, bahkan lebih rendah, karena walaupun semua membutuhkan Tuhan dan tunduk kepada-Nya, tetapi berhala-berhala itu tidak memiliki jiwa dan akal, bahkan lebih rendah dari kalian dalam segi aspek ciptaan dan bentuk. Mereka tidak memiliki anggota badan sesempurna dan sebaik kalian: *Apakah mereka mempunyai kaki yang dengannya mereka berjalan* seperti kalian dapat berjalan, *atau mempunyai tangan yang dengannya mereka menghajar* atau menampik mudharat, *atau mempunyai mata yang dengannya mereka melihat* dan mengamati, *atau mempunyai telinga yang dengannya mereka mendengar?* Tidak! Mereka tidak memiliki semua itu, maka jika demikian mengapa kamu mempersekutukannya dengan Allah? *Katakanlah* wahai Muhammad: "Andaikata dalam dugaan kalian berhala-berhala itu bisa mendatangkan mudharat atas diriku atau orang lain, maka *panggillah* mereka, *sekutu-sekutu kamu* itu yang kamu jadikan sekutu-sekutu Allah, *kemudian lakukanlah* bersama mereka suatu makar dan *tipu daya terhadapku. Segera,* sekarang juga, *tanpa memberi tangguh padaku.*

Dan katakan juga wahai Muhammad "aku dan orang-orang yang taat kepada Allah tidak khawatir sedikit pun kepada berhala-berhala itu dan juga kepada kamu semua, karena *sesungguhnya Pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan al-Kitab,* yakni al-Qur'ân yang kamu semua telah mengetahuinya, *dan Dia* Yang Maha Kuasa itu terus menerus *melindungi orang-orang yang saleh* dan taat kepada-Nya, termasuk aku.

Penyebutan anggota tubuh – kaki tangan, mata dan telinga – karena sebagian berhala-berhala mereka terbuat dari patung-patung berbentuk pria atau wanita. Hubal, Ku'aib, dan Dzul Kaffain – misalnya – adalah berhala-berhala berbentuk pria, sedang Suwa berbentuk wanita. Ini untuk

membuktikan bagi mereka bahwa berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan. Penyebutan anggota badan seperti urutan ayat di atas, agaknya atas dasar pertimbangan kepentingan dan besarnya peranan anggota badan itu dalam memberi pertolongan. Kaki sebagai alat kecepatan bergerak, tangan sebagai lambang kekuatan, sedang mata dan telinga adalah alat-alat penting pendukung dalam bertindak. Demikian Ibnu 'Âsyûr. Tentu saja ini berdasar logika kekuatan masa itu.

Tantangan ini disampaikan Rasul saw. ketika beliau masih berada di Mekah dalam keadaan lemah, kurang pendukung, dan pada masa jaya-jayanya kaum musyrikin. Rasul saw. – atas perintah ayat ini – menantang sesuatu yang paling mereka hormati dan agungkan. Semua itu menjadi bukti yang tidak terbantahkan bahwa kemusyrikan adalah suatu keyakinan yang sangat picik.

Firman-Nya: (وهو يتولى الصالحين) *wa huwa yatawalla ash-shaliḫîn/Dia melindungi orang-orang yang saleh* merupakan bagian dari apa yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan, dan ini berarti, beliau diperintahkan untuk menyampaikan bahwa beliau termasuk kelompok orang-orang saleh. "Tidak ada pemberitaan al-Qur'ân menyangkut kesalehan para nabi seperti redaksi semacam ini selain menyangkut Rasulullah Muhammad saw." Demikian tulis Thabâthabâ'i.

AYAT 197

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٧﴾

"Dan yang kamu seru selain Allah tidaklah mereka mampu menolong kamu, bahkan terhadap diri mereka sendiripun mereka tidak dapat menolong(nya)."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sifat-sifat Allah swt., Tuhan Yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin, di sini sekali lagi kaum musyrikin itu diingatkan tentang kesesatan mereka bahwa itulah Tuhanku, *dan*, yakni sedang berhala-berhala *yang kamu* selalu *seru* meminta pertolongannya dan beribadah untuknya *selain Allah tidaklah mereka mampu menolong kamu* dengan cara apapun, *bahkan terhadap diri mereka sendiripun mereka tidak dapat menolong(nya).* Buktinya antara lain anjing yang kencing di atasnya pun tidak dapat diusiknya. Demikian tulis al-Biqâ'i.

Penggalan terakhir ayat ini mengulangi penggalan terakhir ayat 192 dengan sedikit perbedaan, karena tujuannya berbeda. Yang ini adalah

ucapan yang ditujukan kepada kaum musyrikin, sedang yang di sana adalah uraian tentang mereka kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin. Itu sebabnya redaksinya di sana adalah *"tidak mampu memberi mereka pertolongan"* sedang di sini *"tidaklah mereka mampu menolong kamu."*

AYAT 198

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

"Dan jika kamu sekalian menyeru mereka kepada petunjuk, mereka tidak mendengar. Dan engkau melihat mereka memandang kepadamu padahal mereka tidak melihat."

Dan sekali lagi wahai para penyembah berhala, sesembahan-sesembahan kamu bukan hanya tidak dapat membela diri atau membantu kamu, yang lebih lemah dari itu pun mereka tak mampu. *Jika kamu* hai para penyembahnya *sekalipun* terus menerus *menyeru mereka,* yakni berhala-berhala itu *kepada petunjuk,* yakni sesuatu yang bermanfaat buat berhala-berhala itu misalnya dalam rangka membela dirinya, *mereka tidak mendengar* sesuatu apapun termasuk seruan kamu. *Dan engkau melihat mereka*, yakni berhala-berhala itu sepertinya *memandang kepadamu* melalui mata yang kamu buat untuk mereka *padahal ia tidak melihat* siapapun termasuk tidak melihatmu.

Penggalan pertama ayat ini hampir sama dengan penggalan pertama ayat 193 yang lalu, perbedaannya hanya pada kata *mereka tidak mengikuti,* sedang di sini *mereka tidak mendengar.* Kendati berulang, tetapi tujuannya berbeda, yang pertama bertujuan mengecam, sedang di sini bertujuan membedakan antara yang berhak disembah dengan yang disembah secara batil.

AYAT 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Ambillah maaf dan suruhlah yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang jahil."

Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam dengan keras kaum musyrikin dan sesembahan mereka, maka kini tiba tuntunan kepada Rasul saw. dan umatnya tentang bagaimana menghadapi mereka lebih lanjut, agar kebejatan dan keburukan mereka dapat dihindari. Ayat ini berpesan; Hai Nabi Muhammad saw. *Ambillah maaf,* yakni jadilah pemaaf *dan suruhlah* orang mengerjakan *yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang jahil.*

Kata (خذ) *khudz/ambillah,* hakikatnya adalah keberhasilan memperoleh sesuatu untuk dimanfaatkan atau untuk digunakan memberi mudharat, karena itu *tawanan* dinamai (أخيذ) *akhîdz.* Kata tersebut digunakan oleh ayat ini untuk makna melakukan suatu aktivitas, atau menghiasi diri dengan satu sifat yang dipilih dari sekian banyak pilihan. Dengan adanya beberapa pilihan itu, kemudian memilih salah satunya, maka pilihan tersebut serupa dengan *mengambil.* Dengan demikian *ambillah maaf* berarti pilihlah pemaafan, lakukan hal tersebut sebagai aktivitasmu dan hiasilah diri dengannya, jangan memilih lawannya. Demikian Thâhir Ibnu 'Âsyûr.

Kata (العفو) *al-'afwu/maaf,* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *'ain, fa'* dan *waw.* Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *meninggalkan sesuatu* dan *memintanya.* Dari sini, lahir kata *'afwu* yang berarti

meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan, dinamai *'âfiah*.

Perlindungan mengandung makna *ketertutupan*. Dari sini kata *'afwu* juga diartikan *menutupi*, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu lahir makna *terhapus*, atau *habis tiada berbekas*, karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan. Ia dapat juga bermakna *kelebihan* atau *banyak*, karena yang berlebih dapat ditiadakan atau ditinggalkan dengan memberikan kepada siapa yang meminta atau membutuhkannya, dan yang banyak *mudah* atau tidak sulit dikeluarkan. Karena itu kata tersebut mengandung juga makna *kemudahan*.

Al-Biqâ'i memahami perintah (خذ العفو) *khudz al-'afwa* dalam arti ambillah apa yang dianugerahkan Allah dan manusia, tanpa bersusah-payah atau menyulitkan diri. Dengan kata lain, ambil yang mudah dan ringan dari perlakuan dan tingkah laku manusia. Terimalah dengan tulus apa yang mudah mereka lakukan, jangan menuntut terlalu banyak atau yang sempurna sehingga memberatkan mereka, agar mereka tidak antipati dan menjauhimu dan hendaklah engkau selalu bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekurangan mereka.

Ada juga yang memahami kata (العفو) *al-'afwu* dalam arti *moderasi/ pertengahan*. Yang memilih pendapat ini menilainya sebagai mencakup segala kebaikan, karena moderasi adalah yang terbaik, juga – kata mereka – memahaminya dalam arti tersebut menghindarkan timbulnya kesan pengulangan perintah, karena perintah memaafkan hampir sama dengan perintah terakhir ayat ini, yakni *berpalinglah dari orang-orang jahil*.

Bahwa *moderasi* adalah yang terbaik, merupakan pendapat banyak filosof dan agamawan, namun memahami kata tersebut demikian, tidak penulis temukan dalam kamus-kamus bahasa. Di sisi lain, berbeda antara *berpaling* dan *memaafkan*. Yang pertama tidak menghiraukannya, tapi boleh jadi hati tetap marah dan menanti kesempatan untuk membalas dan meluruskan kesalahannya. Adapun memaafkan, maka luka yang terdapat di hati diobati dan kemarahan serta kejengkelan akibat perlakuan buruk dihapus sehingga tidak berbekas.

Perlu dicatat bahwa perintah memberi maaf kepada Nabi saw. ini, adalah yang tidak berkaitan dengan ketentuan agama. Perintah tersebut adalah yang berkaitan dengan kesalahan dan perlakuan buruk terhadap pribadi beliau. Sekian banyak ayat yang mengingatkan agar menegakkan hukum dan keadilan terhadap para pelanggar hukum, seperti firman-Nya:

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari Akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." (QS. an-Nûr [24]: 2).

Kata (العرف) *al-'urf* sama dengan kata (معروف) *ma'rûf*, yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal. Ia adalah yang disepakati sehingga tidak perlu didiskusikan apalagi diperbantahkan.

Surah Âl 'Imrân [3]: 104 menggunakan istilah (خير) *khair* untuk menunjuk wahyu Ilahi yang merupakan nilai-nilai universal dan mendasar, sedang nilai lokal dan temporal dinamainya *ma'rûf*. Yang pertama tidak boleh dipaksakan sedang yang kedua adalah hasil persepakatan. Karena ini merupakan hasil persepakatan, maka ia dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, bahkan antara satu waktu dengan waktu lain dalam satu masyarakat. Dalam konteks ini dapat dipahami ungkapan yang menyatakan: "Apabila ma'ruf telah kurang diamalkan, maka dia menjadi munkar; dan apabila munkar telah tersebar, maka dia menjadi ma'ruf." Pandangan ini dapat diterima dalam konteks budaya, tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang bersifat universal dan mendasar itu.

Dengan konsep "ma'rûf" al-Qur'ân membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh karena ide/nilai yang dipaksakan atau yang tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Perlu dicatat bahwa konsep "ma'rûf" hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter nilai-nilai universal dan mendasar harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan munkar yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang "murû'ah", identitas dan integritas seseorang.

Kata (الجاهلين) *al-jâhilîn* adalah bentuk jamak dari kata (جاهل) *jâhil*. Ia digunakan al-Qur'ân bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya, sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan

sementara, atau kepicikan pandangan. Istilah itu juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Ayat ini walau dengan redaksi yang sangat singkat, telah mencakup semua sisi budi pekerti luhur yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Ia dipaparkan al-Qur'ân setelah menguraikan secara panjang lebar bukti-bukti keesaan Allah swt. serta setelah mengecam kemusyrikan dan menunjukkan kesesatannya. Penempatan ayat ini sesudah uraian tersebut memberi kesan bahwa Tauhid harus membuahkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

AYAT 200

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

"Dan jika engkau benar-benar dibisikkan oleh setan dengan satu bisikan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Rasul saw. sebagai manusia, tentu saja dapat marah jika kejahilan orang-orang musyrikin telah mencapai puncaknya. Apalagi setan yang merupakan musuh abadi manusia, selalu enggan melihat siapapun berbudi pekerti luhur, karena itu Nabi saw. dan umatnya diingatkan dengan menggunakan redaksi yang mengandung penekanan-penekanan bahwa *dan jika engkau benar-benar dibisikkan,* yakni dirayu dengan halus dan tipu daya *oleh setan dengan satu bisikan* untuk meninggalkan apa yang dianjurkan kepadamu tadi, misalnya mendorongmu secara halus untuk marah *maka mohonlah perlindungan kepada Allah,* dengan demikian Allah akan mengusir bisikan dan godaan itu serta melindungimu karena *sesungguhnya Dia Maha Mendengar* termasuk mendengar permohonanmu *lagi Maha Mengetahui* apa yang engkau dambakan dan apa yang direncanakan oleh setan.

Kata (ينزغنك) *yanzaghannaka* terambil dari kata (نزغ) *nazagha* yang berarti *menusuk,* atau masuknya sesuatu ke sesuatu yang lain untuk merusaknya. Alat yang dimasukkan kecil bagaikan jarum. Kata ini biasanya hanya digunakan dengan pelaku setan. Dari sini ia biasa diartikan bisikan halus setan, atau rayuan, dan godaannya untuk memalingkan dari kebenaran. *Nazagha* yang bersumber dari setan itu adalah bisikannya ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif, dan

menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan tidak terpuji.

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'ân untuk menggambarkan upaya setan memalingkan manusia dari jalan kebenaran, antara lain: (نزغ) *nazagha*, (همز) *hamz*, (مس) *mas*, dan (وسوسة) *waswasah*.

Menurut Mutawalli asy-Sya'râwi kata *nazagha* mengandung makna gangguan, tetapi ada jarak antara subjek dan objek, antara yang diganggu dan yang mengganggu. Ia berbeda dengan (مس) *mas* yang bermakna *menyentuh* dengan sangat halus lagi sebentar, sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Kata *mas* berbeda dengan (لمس) *lams* yang bukan sekedar sentuhan antara subjek dan objek tetapi pegangan yang mengambil waktu, sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Kata *lams* berbeda juga dengan kata (لامس) *lâmas*, yang dipahami oleh banyak ulama dalam arti bersetubuh.

Dari kata *nazagha* yang digunakan oleh ayat di atas terlihat bahwa terhadap Nabi Muhammad saw. setan tidak dapat melakukan hubungan dalam bentuk dan jarak yang dekat. Ada jarak antara beliau dengan setan. Setan takut mendekat, karena kukuhnya pertahanan iman.

Ada orang-orang bertakwa tapi ketakwaannya tidak mencapai tingkat yang memuaskan. Mereka dapat digoda oleh setan dengan tingkat yang lebih dekat dan berbahaya. Mereka tidak sekedar mengalami *nazagh*, tetapi *mas*. Di sini setan sudah menyentuh dan tidak ada lagi jarak antara keduanya. Kalau ini juga berkelanjutan, maka *mas* menanjak menjadi *lams*, sehingga mereka mengalami apa yang diistilah al-Qur'ân (استهوته الشّياطين فى الأرض حيران) *istahwathu asy-syayâthinu fil ardhi hairân* (QS. al-An'âm [6]: 71) yakni *dia telah tergoda oleh setan dan cenderung kepadanya serta dalam keadaan bimbang* – walaupun pada saat itu ia belum sepenuhnya dikuasai setan. Ia masih dalam keadaan bingung dan bimbang, ini karena seperti lanjutan penjelasan ayat al-An'âm itu: *"dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikuti kami'. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam* (QS. al-An'âm [6]: 71). Nah, kalau lams atau katakanlah *jabatan tangan* itu sedemikian lama, yang bersangkutan mengabaikan ajakan teman-temannya itu, sehingga akhirnya ia dan setan akan bergandengan tangan dan ketika itu (استحوذ عليهم الشّيطان) *istahwadza 'alaihim asy-Syaithân/ Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa*

mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi. (QS. al-Mujâdilah [58]: 19).

Kalau setan telah menguasai seseorang, maka ia telah masuk dalam kelompok setan atau telah menjadi setan-setan manusia. Jangan duga bahwa mereka itu orang-orang musyrik. Tidak! Mereka yang dibicarakan oleh ayat di atas, adalah orang-orang yang mengaku muslim, tapi bukan muslim yang taat sehingga Allah menilai mereka *"bukan dari golongan kamu dan bukan juga dari golongan mereka."* (QS. al-Mujâdilah [58]: 14).

Kembali kepada ayat di atas. Boleh jadi ada yang bertanya: "Bukankah Nabi saw. telah menyatakan bahwa beliau selamat dari godaan setan, atau bahwa jin beliau telah masuk Islam? Mengapa ayat ini masih menggambarkan seolah-olah beliau dapat diganggu, sehingga perlu meminta perlindungan Allah?"

Jawabannya antara lain adalah bahwa jin beliau telah masuk Islam, tetap masih ada setan-setan lain yang berusaha mengganggu. Dalam sebuah hadits, Rasul saw. menyampaikan kepada para sahabat beliau bahwa: *"Semalam tiba-tiba muncul di hadapanku jin ifrit untuk membatalkan shalatku, maka Allah menganugerahkan aku kemampuan menangkapnya dan aku bermaksud mengikatnya pada salah satu tiang masjid hingga kalian semua di pagi hari dapat melihatnya. Tetapi aku mengingat ucapan (permohonan) saudaraku (Nabi) Sulaiman: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku"* (QS. Shâd [38]: 35). Berkata perawi hadits ini "Maka Nabi saw. mengusir (tidak mengikatnya), dalam keadaan hina terkutuk." Ini menunjukkan bahwa setan berupaya mengganggu beliau.

Thabâthabâ'i memahami perintah ayat di atas sebagai perintah kepada umatnya, sedang Ibnu 'Âsyûr memahaminya sebagai salah satu bentuk kesyukuran atas nikmat kerasulan dan (عصمة) *'ishmah* (pemeliharaan Allah atas beliau, sehingga tidak terjerumus dalam dosa). Ini karena sebagai Nabi, beliau telah dan terus menerus akan terpelihara dari dosa. Kesyukuran tersebut – menurut Ibnu 'Âsyûr – bertujuan menampakkan kebutuhan kepada-Nya, sehingga pemeliharaan tersebut dapat berlanjut. Ini serupa dengan istigfar yang beliau lakukan – sesuai sabdanya – tidak kurang dari tujuh puluh kali sehari semalam.

Hemat penulis, ayat ini menunjukkan bahwa setan selalu berupaya menggoda dan mencari peluang dari semua manusia, siapa tahu ia tergelincir sehingga dapat mengurangi keberhasilan manusia termasuk para nabi. Keterpeliharaan para nabi dari melakukan pelanggaran terhadap Allah, tidak

mengurungkan niat setan untuk merayu dan menggodanya, walaupun selalu gagal, karena pertahanan mereka sangat ampuh.

Penutup ayat di atas (سميع عليم) *samî'un 'alîm/Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* bertujuan menekankan kepada Nabi saw. dan siapapun – apalagi mereka yang dijahili atau dianiaya – bahwa Allah Maha Mendengar kejahilan dan gangguan, Allah juga mengetahui betapa yang dijahili sakit hati mendengarnya dan betapa ia terdorong untuk membalas. Tetapi penutup ayat ini seakan-akan berkata: "Kendalikan dirimu, dan serahkan kepada Allah, karena kalau itu sudah ditangan-Nya, maka segala sesuatu pasti berakhir dengan baik."

AYAT 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa godaan dari setan, mereka mengingat, maka ketika itu juga mereka melihat."

Kekuatan pertahanan Nabi saw. menghadapi setan jauh melebihi kekuatan pertahanan selain beliau, kendati mereka orang-orang bertakwa. Ini dipahami dari kata (نزغ) *nazgh* yang digunakan oleh ayat yang lalu yang tertuju kepada Nabi Muhammad saw. dengan membandingkannya dengan kata (مس) *mas* dan (طائف) *thâ'if* yang digunakan oleh ayat ini. Ia juga dipahami dari kata (ان) *in/jika* yang mengandung perandaian sesuatu yang belum pasti terjadi yang digunakan oleh ayat yang lalu, dan kata (إذا) *idzâ/bila* yang mengandung makna kepastian oleh ayat ini. Dari sini setelah memberi petunjuk kepada Nabi saw., kini petunjuk tertuju kepada kaum bertakwa secara umum. Tentu saja di sini termasuk pula Nabi saw., karena beliau adalah "imam orang-orang bertakwa," namun pemisahan itu perlu untuk mengisyaratkan perbedaan pertahanan para nabi dan orang-orang bertakwa secara umum.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat ini merupakan alasan mengapa ayat yang lalu berpesan agar memohon perlindungan Allah. Seakan-akan kedua ayat ini menyatakan, perintah itu demikian, karena itulah cara yang paling tepat menghadapi rayuan setan, dan itulah yang dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang bertakwa. *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa* thâif *godaan* yang menimbulkan was-was *dari setan, mereka mengingat*

Allah, mengingat permusuhan setan terhadap manusia dan kelicikannya, mengingat dampak buruk yang diakibatkannya, *maka ketika itu juga* dengan cepat bagaikan tiba-tiba sebagaimana dipahami dari kata (فإذا) *fa idzâ* "maka ketika itu juga," mereka melihat dan menyadari kesalahan-kesalahannya.

Kata (طائف) *thâ'if* terambil dari kata (طاف) *thâfa* yang berarti *berkeliling.* Biasanya seseorang atau sesuatu berkeliling mengitari satu tempat sebelum mendapat izin atau kesempatan untuk turun atau masuk. Lihatlah pesawat terbang sebelum mendapat izin untuk mendarat, atau burung sebelum terjun menerkam mangsanya, bahkan dahulu masyarakat Arab sebelum menuju ke tempat kediamannya di Mekah terlebih dahulu *berthawâf* di Ka'bah. Dari sini kata tersebut dipahami sebagai bisikan setan yang mengitari pikiran seseorang, sebelum ia berhasil mempengaruhi manusia atau hinggap menetap di hatinya.

Banyak ulama tafsir memahami kata tersebut dalam arti "amarah". Ayat ini menggambarkan bahwa yang bersangkutan baru digoda oleh setan untuk marah, kemarahan yang tidak dibenarkan agama. Godaan setan itu belum sampai pada tingkat merayunya untuk melakukan hal-hal yang sangat buruk. Baru sampai pada upaya menciptakan iklim untuk bertindak negatif.

Kata ini juga memberi kesan bahwa setan selalu mengitari manusia bertakwa sekalipun. Ia menunggu kesempatan, dan jika berhasil lahirlah tindakan negatif sebesar keberhasilan setan menggoda manusia.

Orang-orang bertakwa pada saat setan mengitarinya, langsung sadar akan bahaya yang mengancam dan ketika itu benih tindakan negatif yang berusaha ditabur setan segera punah dan tidak menghasilkan buah.

Penutup ayat ini yang menyatakan (فإذا هم مبصرون) *fa idzâ hum mubshirûn/ maka ketika itu juga mereka melihat* telah menambah makna-makna yang tidak tertuang pada redaksi awal ayat ini. Redaksi tersebut menginformasikan bahwa rayuan setan membutakan dan menutup serta mengunci mati mata hati, sebaliknya ketakwaan kepada Allah, pengawasan serta rasa takut pada murka dan siksa-Nya, demikian juga hal-hal yang menghubungkan hati manusia dengan Allah dan menyadarkan dari kelalaian terhadap petunjuk-Nya, kesemuanya mengingatkan orang-orang bertakwa, dan apabila mereka mengingat, maka terbuka mata hati mereka, serta tersingkap apa yang menutup mata mereka. Sesungguhnya rayuan setan adalah kebutaan, dan mengingat Allah adalah penglihatan. Godaan setan adalah kegelapan, dan mengarah kepada Allah adalah cahaya. Bisikan setan,

disingkirkan oleh takwa, karena setan tidak punya kuasa terhadap orang-orang bertakwa. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 202

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

"Dan teman-teman mereka membantu mereka dalam kesesatan, kemudian mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."

Berbeda pendapat ulama dalam memahami ayat ini. Dalam konteks hubungan ayat perbedaan muncul ketika mereka berhadapan dengan huruf (و) *waw* yang biasa diterjemahkan dengan kata "dan". Thabâthabâ'i memahaminya sebagai menunjuk keadaan ketika itu, sehingga ayat ini – menurutnya – menyatakan setelah menghubungkannya dengan ayat sebelumnya: "Orang-orang yang bertakwa bila ditimpa godaan setan, mereka mengingat, dan ketika itu juga mereka melihat dan sadar padahal ketika itu *teman-teman mereka* kaum musyrikin dan para pendurhaka itu, yakni setan-setan *membantu mereka* para pendurhaka itu dalam kesesatan.

Al-Biqâ'i berpendapat, bahwa setelah ayat yang lalu menguraikan keadaan orang bertakwa, perlindungan yang mereka peroleh *dan* setelah memperkenalkan orang-orang bertakwa itu sebagai musuh-musuh setan, maka ayat ini menguraikan lawan orang-orang bertakwa itu adalah pendurhaka serta *teman-teman mereka.* Untuk itu ayat ini menyatakan bahwa dan adapun teman-teman mereka para pendurhaka itu *membantu mereka dalam kesesatan. Kemudian,* sikap mereka lebih buruk lagi karena mereka tidak hanya membantu sekali atau dua kali tetapi *mereka* giat melakukan bantuan tersebut secara terus menerus dan *tidak henti-hentinya* menyesatkan.

Anda baca di atas, kata (وإخوانهم) *wa ikhwânuhum/teman-teman mereka,* dipahami dalam arti teman-teman kaum musyrikin dan pendurhaka, yakni setan-setan. Ada juga yang membalik dan berpendapat bahwa yang dimaksud adalah teman-teman setan, yakni kaum musyrikin/para pendurhaka. Kedua makna ini dapat ditampung oleh redaksi ayat, walau pendapat pertama sejalan dengan hubungan yang dikemukakan oleh al-Biqâ'i. Dari sisi lain, memang seperti penegasan al-Qur'ân *setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu* (QS. al-An'âm [6]: 112).

Kata (يَمُدُّونَهُمْ) *yamuddûnahum* terambil dari kata (إمداد) *imdâd* yang berarti *mendukung* dan *membantu,* atau *mengulur tali.* Kata ini biasanya digunakan untuk hal-hal positif. Dengan demikian penggunaannya di sini serupa dengan penggunaan kata *basyyirhum/gembirakan* yang digunakan untuk menyampaikan siksa. Penggunaan kata yang digunakan untuk hal-hal positif terhadap rayuan setan yang dampaknya negatif untuk mengisyaratkan bahwa setan seringkali menampilkan diri sebagai seorang penasehat yang bermaksud baik.

AYAT 203

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَى إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

"Dan apabila engkau tidak membawa suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Mengapa engkau tidak memilihnya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku. Ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhan kamu, petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Ayat ini adalah lanjutan uraian tentang penyesatan dan kedurhakaan setan dan teman-temannya, yaitu bahwa teman-teman mereka membantu mereka dalam kesesatan *dan* juga kesesatan lain mereka, yakni *apabila engkau* wahai Muhammad. *tidak membawa suatu ayat kepada mereka* sesuai apa yang mereka usulkan, atau apabila untuk beberapa waktu tidak ada ayat al-Qur'ân yang turun kepadamu, *mereka berkata: Mengapa engkau tidak* memaksakan diri *memilihnya* dari sekian banyak kemungkinan yang kami usulkan, atau membuat sendiri ayat al-Qur'ân daripada menunggu kedatangannya atau mengganti ayat-ayat yang lalu dengan sesuatu yang baru darimu? Hai Muhammad, *katakanlah* kepada mereka dan kepada selain mereka bahwa *sesungguhnya aku* tidak dapat mengganti, membuat sendiri atau mendesak Tuhan untuk menurunkan wahyu, aku *hanya mengikuti* secara bersungguh-sungguh *apa yang diwahyukan kepadaku* melalui malaikat Jibrîl as. *dari* firman-firman *Tuhanku* Yang membimbing dan memelihara aku.

Ini, yakni wahyu-wahyu yang telah kusampaikan kepada kamu semua *adalah bukti-bukti yang nyata* melebihi apa yang kamu minta serta bersumber dari *Tuhan* Pemelihara dan Penganugerah aneka kebajikan kepada *kamu.* Di samping sebagai bukti yang jelas ia juga merupakan *petunjuk,* yakni

penjelasan menyangkut kebahagiaan dunia dan akhirat *serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Ayat di atas dapat juga dipahami sebagai menggambarkan ejekan kaum musyrikin kepada Rasul saw. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa wahai Muhammad, kaum musyrikin itu sungguh sangat aneh. Bila engkau menyampaikan ayat, mereka mendustakannya, tetapi bila tidak ada ayat yang engkau sampaikan – misalnya karena wahyu belum turun – mereka berkata semestinya engkau menyampaikan apa yang engkau namakan ayat dengan cara mengumpulkan dari sana sini. Kata (هذا) *hâdzâ/ini* yang menunjuk kepada al-Qur'ân mengisyaratkan betapa dekat tuntunan-tuntunan wahyu Ilahi itu ke jati diri dan fitrah manusia. Yang menjauh dari tuntunannya pastilah mereka yang telah menyimpang dari fitrah kesuciannya.

AYAT 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan al-Qur'ân, maka dengarkanlah ia dengan tekun, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

Ayat ini termasuk bagian dari apa yang diperintahkan kepada Nabi saw. untuk beliau sampaikan karena itu ia dimulai dengan kata *dan*, yakni *dan* sampaikan juga bahwa apabila *dibacakan al-Qur'ân maka dengarkanlah ia dengan tekun...* Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang fungsi dan keistimewaan al-Qur'ân serta rahmat yang dikandungnya. Karena itu sangat wajar jika ayat ini memerintahkan agar percaya dan mengagungkan wahyu Ilahi *dan* karena itu *apabila dibacakan al-Qur'ân* oleh siapapun, *maka* bersopan santunlah terhadapnya karena ia merupakan firman-firman Allah serta petunjuk untuk kamu semua dan karena itu pula *dengarkanlah ia dengan tekun* lagi bersungguh-sungguh, *dan perhatikanlah dengan tenang* tuntunan-tuntunannya *agar kamu mendapat rahmat.*

Kata (أنصتوا) *anshitû/*dipahami oleh pakar-pakar bahasa dalam arti *mendengar sambil tidak berbicara,* karena itu ia diterjemahkan dengan *perhatikan dengan tenang* perintah ini setelah sebelumnya ada perintah *mendengar dengan* tekun, menunjukkan betapa mendengar dan memperhatikan al-Qur'ân merupakan sesuatu yang sangat penting. Namun demikian, para ulama

sepakat memahami perintah tersebut bukan dalam arti mengharuskan setiap yang mendengar ayat al-Qur'ân harus benar-benar tekun mendengarnya. Jika demikian maksudnya tentu, Anda harus meninggalkan setiap aktivitas bila ada yang membaca al-Qur'ân. Sebab tidak mungkin Anda dapat tekun mendengarkan serta memperhatikan jika perhatian Anda tertuju kepada aktivitas lain. Ada ulama yang memahami perintah ini dalam konteks bacaan imam dalam shalat yang bacaannya dianjurkan untuk diperdengarkan, misalnya dalam shalat Maghrib, Isya, dan Subuh. Mereka yang mengikuti imam ketika itu, hendaknya jangan membaca ayat lain, tetapi ia harus tekun mendengar bacaan imamnya. Ada juga yang memahaminya tidak terbatas pada shalat fardhu, tetapi juga pada shalat sunnah dan khutbah-khutbah. Ada lagi yang menilai ayat ini bersifat umum kapan dan di mana saja, tetapi memahami perintah tersebut dalam arti anjuran. Memang dalam teks-teks keagamaan – baik al-Qur'ân maupun sunnah – tidak sedikit perintah yang tidak dapat dipahami dalam arti wajib, tetapi sunnah atau anjuran. Pendapat ini adalah pendapat madzhab Imâm Mâlik. Betapapun, penghormatan kepada al-Qur'ân mengharuskan kita mendengarnya kapan dan di mana saja ia dibacakan, sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi dan dalam keadaan yang tidak menyulitkan atau memberatkan.

AYAT 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai."

Setelah memerintahkan mendengar bacaan al-Qur'ân dari siapapun – dan bacaan al-Qur'ân adalah salah satu dzikir – maka baik ketika mendengarnya maupun melakukannya sendiri, ayat ini melanjutkan tuntunannya, yaitu *Dan sebutlah* serta ingat dan lanjutkan kebiasaanmu menyebut nama *Tuhanmu* dengan mantap, sehingga keagungan dan kebesaran-Nya penuh *dalam hatimu* ketika mendengar al-Qur'ân atau berdzikir *dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan* hendaklah dzikir tersebut *dengan tidak mengeraskan suara.* Lakukanlah dzikir itu *di waktu pagi dan petang,*

yakni sepanjang masa yang memungkinkan *dan janganlah engkau termasuk* kelompok *orang-orang yang lalai.*

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai membagi dzikir kepada dua kategori, pertama dalam hati dan kedua tidak mengeraskan suara. Keduanya diperintahkan oleh ayat ini, adapaun dzikir yang keras, maka ini tidak disinggung, bukan karena ia tidak dapat dinamai dzikir, tetapi kurang sesuai dengan tata krama mengagungkan Allah swt. Dalam konteks ini Nabi saw. menegur sementara sahabat beliau yang berdzikir keras di malam hari sambil bersabda: "Kalian tidak menyeru yang tidak hadir atau yang tuli."

Redaksi semacam firman-Nya, *"janganlah engkau termasuk kelompok orang-orang yang lalai"* telah beberapa kali disinggung kandungan maknanya. Seseorang yang masuk ke kelompok tertentu, menunjukkan bahwa sifat, keahlian dan keterlibatannya dalam kegiatan yang ditekuni kelompok tersebut amat mantap. Karena biasanya seseorang tidak dimasukkan dalam satu kelompok kecuali setelah memenuhi kriteria tertentu dan setelah melalui seleksi. Jika seseorang termasuk kelompok orang-orang yang lalai, maka itu berarti kelalaiannya telah mencapai tahap yang sangat jauh. Ini berbeda dengan seseorang yang baru dinilai lalai. Penggunaan redaksi di atas memberi toleransi kepada setiap orang bila mana dalam perjalanan hidupnya terdapat kelalaian, selama kelalaiannya itu tidak berlarut. Karena itu pula ayat di atas berpesan agar memulai dan mengakhiri hari dengan mengingat Allah. Jangan sampai lupa berdzikir kepada-Nya.

AYAT 206

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

"Sesungguhnya mereka yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah menyombongkan diri menyembah-Nya dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud."

Jangan enggan berdzikir mengingat Allah, jangan enggan membaca al-Qur'ân dan mempelajari petunjuk-petunjuknya, karena *sesungguhnya mereka,* yakni malaikat-malaikat dan juga hamba-hamba Allah *yang ada di sisi Tuhanmu* yang dekat dan memperoleh kedudukan terhormat dengan perkenan dan anugerah-Nya, *tidak* sesaat pun *menyombongkan diri* dalam hal

menyembah-Nya dan juga *mereka* terus menerus *menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya* semata *mereka bersujud.*

Ayat ini melukiskan tiga sifat malaikat, yaitu pertama, tidak sombong atau enggan beribadah, karena keangkuhan mengantar kepada kedurhakaan; kedua, bertasbih menyucikan Allah dari segala kekurangan; dan ketiga, selalu sujud dan patuh kepada Allah. Selanjutnya karena ibadah lahir dan ketiadaan keangkuhan, dan ini terdiri dari dua hal, rohani dan jasmani maka yang berkaitan dengan hati adalah penyucian Allah swt., dan yang berkaitan dengan jasmani adalah sujud kepada-Nya. Karena itu ayat di atas diakhiri dengan menyebut kedua hal tersebut – menyucikan Allah dan sujud – selanjutnya, menyucikan Allah dan sujud kepada-Nya dapat mengantar seseorang menuju kedekatan kepada-Nya. Demikian kesimpulan pakar tafsir Abû Hayyân.

Al-Biqâ'i menulis sebagai penutup tafsirnya terhadap surah ini lebih kurang sebagai berikut: "Kalau Anda mengamati penutup surah al-A'râf ini, Anda temukan bahwa akhir uraiannya kembali pada awalnya yang juga memerintahkan agar mengikuti tuntunan al-Qur'ân. Ayat: 1-2 berbicara tentang al-Qur'ân dan ayat-ayat akhir surah ini pun demikian."

Selanjutnya uraian tentang hamba-hamba Allah yang didekatkan kepada-Nya, bahwa mereka tidak angkuh lagi sujud dan patuh, berhadapan dengan apa yang diuraikan oleh awal surah ini tentang keangkuhan iblis dan keengganannya sujud. (Ayat 11 dan seterusnya). Surah ini juga menghubungkan antara uraian tentang dijadikannya untuk isi neraka Jahannam *"kebanyakan dari jin dan manusia"* (ayat 179) dengan firman-Nya pada ayat 58 surah ini, yakni *"tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah"*, yakni manusia pun ada yang baik dan ada yang buruk. Demikian juga perintah untuk menyebut dan berdoa dengan nama-nama Allah yang indah (ayat 180); perintah berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara yang lembut (ayat 55); serta firman-Nya, *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan haq, dan dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan* (ayat 181). Selanjutnya hubungan antara ayat yang berbicara tentang *"mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri"*, (ayat 36); dan ancaman-Nya *"boleh jadi telah dekat ajal mereka"* (ayat 185); dengan firman-Nya: *"maka apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya"* (ayat 34). Selanjutnya firman-Nya: *"mereka bertanya kepadamu tentang Kiamat* (Ayat 187), dengan

Katakanlah: *"Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya* (ayat 29) dan seterusnya, maka Maha Suci Allah yang firman-Nya seperti itu, Maha Tinggi Dia untuk disingkap tabir kekuasaan-Nya atau dicapai kemuliaan-Nya dan semoga shalawat dan salam-Nya, anugerah dan penghormatan-Nya tercurah kepada Nabi saw. yang diturunkan kepadanya kitab ini. *Al-ḫamdulillâhi rabbil 'âlamîn*

Surah al-Anfâl

Surah al-Anfâl terdiri dari 75 ayat.
Kata *AL-ANFÂL* yang berarti
"Harta Rampasan Perang,"
diambil dari ayat pertama.
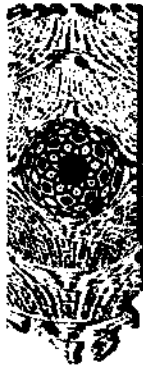
SURAH AL-ANFÂL

Surah *al-Anfâl* (*Harta rampasan perang*) adalah surah kedelapan pada perurutan surah-surah dalam al-Qur'ân. Sementara ulama menilai bahwa surah ini adalah wahyu kedelapan puluh sembilan yang diterima Nabi saw., bila ditinjau dari segi perurutan surah yang beliau terima, bukan ditinjau dari segi ayat-ayat yang beliau terima, bukan juga perurutannya dalam Mushaf. Surah ini turun pada tahun kedua hijrah, setelah turunnya sebagian ayat-ayat surah *al-Baqarah*.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruh ayat-ayatnya turun setelah Nabi berhijrah. Ada yang mengecualikan ayat 64. Konon ayat itu turun setelah Umar Ibnu al-Khaththab ra. masuk Islam di Mekah. Pendapat lain mengecualikan ayat 30 yang berbicara tentang makar (tipu daya) kaum musyrikin menjelang hijrah. Pendapat lain menambah lima ayat lagi sesudah ayat 30 itu. Memang – tulis sementara ulama – dapat dipahami bila ayat-ayat itu dikecualikan, karena kandungannya berbicara tentang peristiwa atau situasi di Mekah. Akan tetapi hemat penulis hal itu belum cukup untuk menyatakan bahwa ayat-ayat turun di Mekah karena bisa saja ia turun di Madinah dalam konteks mengingatkan kaum muslimin tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya di Mekah atau di mana pun guna menarik pelajaran atau mensyukuri nikmat Allah.

Nama surah ini *al-Anfâl (harta rampasan perang)* telah dikenal sejak masa Rasul saw. Sekian banyak riwayat yang dalam redaksinya ditemukan

petunjuk bahwa para sahabat Nabi saw. telah menyebut nama *al-Anfâl* untuk kumpulan ayat-ayat ini. Penamaan tersebut diambil dari uraian ayatnya yang pertama, yang berbicara tentang *al-Anfâl*, juga dari uraian tentang hukum *al-Anfâl* yang di kandungnya. Nama lain yang juga dikenal untuk surah ini adalah surah *"Badr"*. Nama ini disebut oleh sahabat Nabi Ibnu 'Abbâs ra. ketika menguraikan ayat-ayatnya. Nama tersebut lahir, karena ayat-ayat ini menguraikan tentang peperangan Badr yang merupakan perang pertama antara Rasul saw. bersama kaum muslimin melawan kaum musyrikin Mekah, di lembah yang bernama Badr. Ia juga dinamai surah *al-Jihad*, karena banyak ayat-ayatnya yang berbicara tentang jihad.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tema utama dan tujuan penting dari uraian surah ini adalah untuk menekankan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat, tidak juga kekuatan menampik mudharat kecuali berkat dan atas bantuan Allah swt. Ini untuk mengantar mereka berserah diri kepada Allah, berpegang teguh pada tali agama-Nya yang pada gilirannya mengantar kepada persatuan dan kemenangan menghadapi musuh-musuh Allah. Ini – lanjut al-Biqâ'i – dapat terlihat dari pesan ayat-ayat surah yang lalu yang memerintahkan agar mengikuti perintah Allah dengan penuh kepatuhan, penyerahan diri, dan kerelaan; serta mengembalikan semua kekuatan kepada Allah – sebab kalau Dia menghendaki bisa saja Dia mencabutnya, sebagaimana terlihat dari uraian tentang al-Anfâl pada surah ini. Ketika itu mereka berselisih tentang al-Anfâl (*harta rampasan perang*) maka Allah menghalangi mereka mengambilnya secara langsung, dan mengharuskan mereka tunduk dengan kerendahan hati serta menetapkan bahwa yang membaginya adalah Rasul saw. Itu karena kemenangan di Badr dan perolehan harta rampasan tercapai berkat *lemparan segumpal batu-batu kecil* kehadapan kaum musyrikin dan mengenai mata mereka semua, dan itu merupakan mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Ini berarti bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah swt. Dia yang menganugerahkan apa saja bagi siapa yang Dia kehendaki. Nah, harta rampasan perang tersebut diserahkan kepada Rasul saw., beliau yang diberi wewenang membaginya kepada pasukan yang berperang, sebagai anugerah dan tanda kasih kepada mereka. Demikian lebih kurang uraian al-Biqâ'i tentang tema utama surah ini berdasar kaedah yang dia rumuskan, bahwa tujuan setiap surah dapat ditemukan pada nama surah itu.

Al-Biqâ'i selanjutnya menjelaskan hubungan surah *al-Anfâl* dengan surah sebelumnya. Pada surah *al-A'râf* diuraikan sekelumit kisah nabi-nabi dengan umatnya, di sini pada surah *al-Anfâl* diuraikan juga sekelumit kisah Nabi Muhammad saw. dengan umat beliau. Pada surah *al-A'râf* uraian tentang Nabi Mûsâ as. dan keistimewaannya sangat menonjol lagi panjang, maka agar tidak timbul kesan keutamaan Nabi Mûsâ as. atas seluruh nabi, diuraikanlah dalam surah *al-Anfâl* ini tentang Nabi Muhammad saw., bahkan dalam dua surah secara berurut, yaitu pada surah *al-Anfâl* yang menguraikan keadaan beliau pada awal masa perjuangan dan pertengahannya, kemudian pada surah berikutnya yakni *Barâ'ah* yang menguraikan penghujung dan akhir perjuangan beliau. Kisah kedua nabi besar itu pun – Nabi Muhammmad saw. dan Nabi Mûsâ as. – berbeda bahkan bertolak belakang. Kaum Nabi Mûsâ as. menampilkan perlakuan yang tidak terpuji. Mereka mengetahui dari pendahulu mereka bahwa akan ada nabi yang bakal memimpin mereka melawan Fir'aun, jumlah mereka pun lebih dari enam ratus ribu orang, namun mereka terus membangkang walau dalam hal-hal yang remeh. Di samping itu mereka tidak memiliki semangat juang menghadapi Fir'aun dan orang-orang Mesir. Adapun Nabi Muhammad saw., maka beliau hadir di tengah kaumnya yang tidak memiliki pengalaman tentang kenabian, bahkan tidak mengetahuinya, tidak juga tertindas sebagaimana kaum Nabi Mûsâ as., bahkan mereka adalah penguasa-penguasa wilayahnya. Kaum Nabi Muhammad saw. pada mulanya merasa bahwa Nabi saw. datang untuk merebut kekuasaan dan kehormatan mereka, serta bermaksud menjadikan mereka pengikut, karena itu mereka menentang beliau bahkan menggunakan cara makar dan segala tipu daya untuk menghalangi sukses beliau. Namun Allah swt. memenangkan hamba-Nya dan terus mendukung beliau hingga manusia berbondong-bondong memeluk Islam. Demikian terlihat perbedaan kisah kedua nabi mulia itu dan keutamaan Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya marilah kita mempelajari tafsir ayat-ayat surah *al-Anfâl* ini ayat-demi ayat.

AYAT 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang harta rampasan perang. Katakanlah: 'Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama kamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang mukmin."

Akhir ayat surah *al-A'râf* berbicara tentang mereka yang didekatkan di sisi Allah yakni firman-Nya: *"Sesungguhnya mereka yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah menyombongkan diri menyembah-Nya dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud."*

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menguraikan sekelumit dari kisah dan sifat sebagian mereka yang didekatkan Allah ke sisi-Nya. Mereka adalah pejuang-pejuang muslim yang berhasil dengan bantuan Allah mengalahkan kaum musyrikin dalam Perang Badr. Seandainya pasukan itu gagal – maka Engkau wahai Tuhan, tidak akan disembah lagi sesudah ini – begitu Nabi Muhammad saw. melukiskan peranan mereka, sebagaimana akan disebut nanti.

Setelah selesainya peperangan itu dengan hasil gemilang dan perolehan rampasan perang yang cukup banyak, mereka tidak mengetahui bagaimana cara dan kadar pembagiannya. Bahkan kelihatannya mereka bertengkar dan berselisih menyangkut hal tersebut, maka *mereka* yakni pasukan yang terlibat dalam perang Badr itu *menanyakan kepadamu* wahai Muhammad *tentang*

pembagian *harta rampasan perang* bagaimana membaginya dan kepada siapa dibagikan. *Katakanlah:* sebagai jawaban pertanyaan mereka bahwa *"Harta rampasan perang itu* adalah *milik Allah* karena Allah yang menganugerahkan kemenangan kepada kamu, Dia yang mengalahkan kaum musyrikin itu *dan Rasul* yang memimpin kamu semua dalam peperangan itu, Allah memberi wewenang untuk membaginya sesuai petunjuk-Nya, *sebab itu bertakwalah kepada Allah* laksanakan perintah-Nya, baik yang diperintahkan-Nya secara langsung maupun melalui Rasul-Nya demikian juga tinggalkan larangan-Nya *dan* janganlah bertengkar menyangkut pembagian masing-masing tetapi *perbaikilah hubungan* yang dapat mengeruhkan kemesraan *di antara sesama kamu,* yang diakibatkan oleh pertikaian tentang kepemilikan harta rampasan perang, demikian juga hal-hal lain *dan taatlah kepada Allah* dalam segala perintah dan larangan-Nya *dan* demikian juga kepada *Rasul-Nya. Jika* memang *kamu adalah orang-orang mukmin* yang telah mantap keimanan dalam hatinya, maka laksanakanlah petunjuk di atas!"

Jawaban yang diberikan atas pertanyaan para pejuang itu, merupakan salah satu bentuk pendidikan bagi kaum muslimin. Pada masa jahiliyah masyarakat Arab sangat gandrung berperang dengan tujuan memperoleh harta rampasan perang. Islam datang meluruskan motivasi mereka dengan menyatakan bahwa peperangan hendaknya dilakukan demi karena Allah dan untuk meninggikan kalimat-Nya. Dan janganlah menjadikan tujuannya untuk memperoleh kepentingan duniawi. Antara lain karena itulah, maka dalam jawaban di atas, ditegaskan bahwa harta rampasan perang adalah milik Allah swt. dan dibagikan oleh Rasul saw.

Sementara ulama memahami kata (يسئلونك) *yas'alūnaka/mereka meminta kepadamu* dalam arti mereka meminta "harta rampasan yang berlebih dari hak mereka." Pendapat ini walaupun sejalan dengan kandungan sekian banyak riwayat tentang sebab turun ayat ini, yang intinya adalah perbedaan pendapat antara sementara sahabat menyangkut harta rampasan perang dan keinginan masing-masing untuk memperoleh lebih banyak dari yang lain, namun memahaminya demikian, tidak sejalan dengan kaedah kebahasaan, yaitu kata (يسأل) *yas'alu* disertai dengan idiom (عن) *'an* maka ia berati *bertanya,* sedang bila tanpa *'an* maka ia dalam arti *meminta.* Ayat di atas seperti terbaca menggunaka kata *'an* setelah kata *yas'alūnaka.* Apalagi akhir ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat memang terjadi antar mereka, karena kalau tidak, maka perintah memperbaiki hubungan, menjadi kurang relevan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿ ٢ ﴾

Allah, surga atau neraka-Nya rahmat dan siksa-Nya atau perintah dan larangan-Nya.

Kata (وجلت) *wajilat* terambil dari kata (وجل) *wajal,* yaitu kegentaran hati menghadapi keagungan sesuatu yang dapat menjatuhkan sanksi atau mencabut nikmat.

Menurut Sayyid Quthub kata (وجلت قلوبهم) *wajilat qulûbuhum* menggambarkan getaran rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha Besaran Allah, bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan dan haibah-Nya serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat. *Wajilat qulûbuhum* – menurut Quthub – adalah apa yang digambarkan oleh Ummu ad-Darda, wanita muslimah yang sempat melihat dan beriman kepada Nabi saw. Beliau berkata: "Kegentaran hati serupa dengan terbakarnya jerami. Tidakkah anda mendengar suara getaran? Yang ditanya menjawab: "Ya"... "Nah, saat engkau mendapatkan itu dalam hatimu, maka berdoalah kepada Allah, doa akan menghilangkannya (dan Allah akan menggantinya dengan ketenangan)." Demikian Ummu ad-Darda.

Di atas dikemukakan bahwa *sekedar menyebut nama-Nya,* maka jiwa seorang mukmin sejati akan bergetar. Ini karena nama itu ketika diingat atau disebut langsung memunculkan dalam diri mereka kebesaran Allah swt.

Memang salah satu cara al-Qur'ân mendidik manusia adalah mengaitkan hal-hal kecil dan remeh sekalipun dalam dunia empiris dengan Allah swt. Perhatikan firman-Nya: *"Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauḥ Maḥfûẓh)"* (QS. al-An'âm [6]: 59). Cara demikian, pada akhirnya menjadikan mitra bicara al-Qur'ân (manusia) tersentuh emosinya, serta terbuka mata kepala dan pikirannya, sehingga setiap objek tersebut dipaparkan kepadanya atau terlihat dan terpikirkan olehnya, atau setiap nama Allah disebut atau terpikir olehnya, maka jiwanya terangsang untuk mengingat kebesaran dan keagungan-Nya, sehingga mendorongnya untuk takut dan mengharap, dan terangsang pula ia melakukan aktivitas. Penemuan Pavlov tentang rangsangan-rangsangan, mirip dengan ini.

Ayat di atas menegaskan penambahan iman bagi siapa yang mendengar ayat-ayat al-Qur'ân. Thâhir Ibnu 'Âsyûr berpendapat bahwa penambahan iman itu lahir karena ayat-ayat al-Qur'ân mengandung

mukjizat/bukti-bukti kebenaran sehingga setiap ayat yang turun atau berulang terdengar, maka ia menambah keyakinan pendengarnya tentang kebenaran informasinya dan bahwa informasi-informasi itu pasti bersumber dari Allah swt. Ini menambah argumen/dalil yang tadinya telah ia miliki sehingga pada akhirnya mencapai tingkat yang sangat meyakinkan, semacam keyakinan tentang kebenaran berita yang disampaikan oleh sejumlah orang yang menurut kebiasaan mustahil mereka semua sepakat berbohong.

Dalam buku *Mukjizat al-Qur'ân* penulis mengutip uraian Kamil Abdus Samad dalam bukunya *Al-I'jâz al-Ilmy fî al-Qur'ân* yang memaparkan laporan sejumlah peneliti setelah melakukan observasi dengan alat-alat elektronik canggih guna mengukur perubahan-perubahan fisiologis terhadap sejumlah sukarelawan sehat yang sedang mendengar dengan tekun ayat-ayat al-Qur'ân. Mereka terdiri dari orang-orang muslim dan non-muslim, yang mengerti bahasa Arab dan yang tidak mengerti. Hasil pengamatan membuktikan adanya pengaruh yang menenangkan hingga mencapai 97%. Hasil pengamatan ini telah dilaporkan pada konferensi tahunan XVII Asosiasi Kedokteran Islam Amerika Utara (IMANA) yang diselenggarakan di Santa Lucia Agustus 1984. Rujuklah ke buku penulis di atas, untuk mengetahui lebih rinci tentang hasil penelitian dan pengamatan itu.

Sebelum melanjutkan pada ayat berikut tentang sifat-sifat orang mukmin, perlu digarisbawahi – sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa ciri-ciri tersebut adalah sifat-sifat orang *mukmin yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya* bukan sifat orang yang beriman yakni yang memiliki iman tetapi belum mantap.

Semua pakar tafsir yang sempat penulis rujuk karyanya berpendapat demikian, kecuali Sayyid Quthub. Ulama dan syahid yang penuh semangat dan ghîrah agama ini menulis ketika menafsirkan ayat ini lebih kurang sebagai berikut "Sesungguhnya al-Qur'ân sangat teliti dalam memilih dan menyusun lafadz-lafadznya agar dapat memberi petunjuk yang teliti tentang kandungan pesannya. Dalam redaksi ayat di atas ada lafadz (إنما) *innamâ* yang menunjuk kepada makna pembatasan, yakni hanya yang memiliki sifat-sifat tersebut yang dinamai mukmin. Tidak ada alasan untuk mengalihkan maknanya – setelah penegasan yang teliti itu – untuk berkata bahwa yang dimaksud adalah "iman yang sempurna" karena kalau Allah swt. menghendaki untuk menyatakan demikian, pasti Dia akan menyatakannya. Ini tidak lain kecuali redaksi yang pasti lagi teliti maksudnya. Sesungguhnya mereka yang disebut sifat-sifat, amal-amal dan perasaan-perasaannya itu

adalah orang-orang mukmin. Selain mereka yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut secara menyeluruh bukanlah orang-orang mukmin. Penegasan pada akhir ayat yang menjelaskan sifat-sifat mereka (ayat keempat) bahwa *"Itulah mereka orang-orang mukmin yang ḥaq"* ikut menegaskan hakikat ini, sehingga yang bukan orang-orang mukmin yang ḥaq, tidak dapat menjadi orang mukmin sejak semula. Redaksi-redaksi al-Qur'ân saling menafsirkan. Allah berfirman: *"Tidak ada lagi sesudah yang ḥaq kecuali kesesatan"* (QS. Yûnus [10]: 32) maka selama bukan ḥaq, ia adalah kesesatan. Antonim dari "orang-orang mukmin yang ḥaq" bukanlah "orang-orang mukmin yang imannya tidak sempurna." Tidak boleh redaksi al-Qur'ân yang demikian teliti menjadi bahan untuk takwil/pengalihan makna seperti itu."

Selanjutnya Sayyid Quthub menegaskan lebih jauh sebelum merinci satu persatu sifat-sifat yang dikemukakan oleh ayat di atas dan ayat-ayat berikut bahwa: "Kita akan melihat bahwa iman tidak mungkin tegak tanpa sifat-sifat itu dan persoalan bukanlah soal sempurna atau kurangnya iman, tetapi persoalan adalah wujud atau tidak wujudnya iman."

Pandangan sang syahid ini, lahir dari kehangatan iman yang bersemi di dada beliau dan yang terasa lagi terlihat dengan jelas pada tulisan-tulisan bahkan dibuktikan oleh keguguran beliau mempertahankan nilai-nilai Islam yang diyakininya. Kekaguman terhadap kepribadian dan semangat itu tidak menghalangi kita untuk menyatakan bahwa pendapatnya kali ini agak berlebihan dan dalil yang beliau kemukakan bukan pada tempatnya. Bahwa ayat ini mengandung pembatasan, sehingga hanya yang memiliki sifat-sifat tersebut yang dinamai orang mukmin, itu juga benar, tetapi bukankah bahasa juga membedakan antara kata *mukmin* dan *beriman*?

Ada perbedaan kandungan makna antara *penyanyi* dan *yang menyanyi* atau *pencuri* dan *yang mencuri*. Yang pertama *penyanyi* dan *pencuri* mengesankan bahwa menyanyi atau mencuri adalah profesi yang bersangkutan atau telah berulang-ulang dia lakukan sehingga mendarah daging dan membudaya pada dirinya, sedang yang kedua *menyanyi* dan *mencuri* digunakan menunjuk seseorang walau baru sekali ia menyanyi atau mencuri. Pada dasarnya kata dengan patron ini tidak mengandung makna kemantapan. Ayat di atas menggunakan kata *mukmin* bukan *yang beriman*. Atas dasar itu ia seharusnya dipahami dalam arti seseorang yang mantap lagi kukuh dan sempurna imannya.

Selanjutnya kita dapat bertanya: "Apakah mereka yang belum sampai pada tahap yang disebut oleh ayat ini, yaitu yang gemetar hatinya ketika

disebut nama Allah, bertambah imannya ketika dibacakan ayat-ayat al-Qur'ân, yang terus-menerus berserah diri kepada Allah, – apakah mereka yang belum sampai pada tahap itu – adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki iman? Apakah mereka yang tidak bersinambung shalatnya lagi tekun dan khusyu' memenuhi segala syarat, dan rukunnya kita nilai sebagai tidak memiliki iman sama sekali, atau bahkan dalam istilah Sayyid Quthub berada dalam kesesatan? Sekali lagi agaknya ini berlebihan. Penulis tidak menolak uraian Sayyid Quthub yang rinci lagi sangat indah tentang makna sifat-sifat tersebut, tetapi sekali lagi itulah sifat-sifat mukmin yang mantap imannya, bukan sifat-sifat orang yang beriman? Jika anda bertanya apa bedanya? Yang pertama adalah yang sempurna imannya dan yang kedua belum lagi sempurna. Kedua kelompok insya Allah akan selamat dan masuk ke surga, walau tingkat perolehan mereka di sana jauh berbeda. Selanjutnya rujuklah tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* untuk membaca uraian yang sangat memukau tentang sifat-sifat mukmin sejati. Semoga kita dapat meraih, jika tidak menyeluruh, maka sebagian dari masing-masing sifat itu, dan semoga rahmat Allah swt. tercurah kepada sang syahid Sayyid Quthub yang jasanya terhadap Islam dan umat tidak sedikit.

AYAT 3

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿ ٣ ﴾

"Mereka yang melaksanakan shalat, dan dari sebagian yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka nafkahkan."

Setelah ayat yang lalu menggambarkan sisi dalam atau amal kalbu orang-orang mukmin, ayat ini menjelaskan amal-amal lahiriah mereka, yakni di samping keimanan mereka mantap, *mereka* juga *melaksanakan shalat* secara bersinambung dan sempurna, sesuai rukun dan syaratnya dan dengan khusyu' kepada Allah, *dan* di samping itu mereka juga *dari sebagian* rezeki *yang Kami anugerahkan kepada mereka,* baik harta maupun selainnya, *mereka nafkahkan* secara bersinambung pula sebatas kemampuan mereka.

Ketika menafsirkan ayat ketiga surah *al-Baqarah*, penulis antara lain mengemukakan bahwa berbeda-beda pendapat ulama tentang makna dasar dari kata (يقيمون) *yuqîmûn.* Ada yang berpendapat ia terambil dari kata yang menggambarkan tertancapnya tiang sehingga ia tegak lurus dan

mantap, ada juga yang menyatakan bahwa ia terambil dari kata yang melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar. Betapapun beraneka pendapat tentang asal maknanya, namun penulis tidak menemukan seorang ulama pun yang memahaminya dalam arti "berdiri atau mendirikan."

Kata *menafkahkan* berarti mengeluarkan apa yang dimiliki dengan tulus setiap saat dan secara berkesinambungan yang wajib atau yang sunnah, untuk kepentingan pribadi, keluarga dan siapa pun yang butuh. Perlu diperhatikan bahwa ayat di atas hanya menyatakan "*sebagian*." Ini berarti sebagian sisanya – kalau anugerah itu berupa harta – mereka tabung untuk persiapan masa depan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa apa yang dinafkahkan seseorang sebenarnya itu hanyalah sebagian dari rezeki Allah yang diterimanya, karena rezeki-Nya sangat banyak tidak dapat terhitung, sehingga pasti selalu akan ada yang tersisa baginya. Pandangan Quthub ini benar adanya, karena kesehatan, adalah rezeki, bahkan udara dan keberadaan di bumi adalah rezeki Allah juga, sehigga kalaupun Anda memberi semua harta yang Anda berikan, menyumbangkan tenaga dan pikiran Anda, maka itu baru sebagian dari rezeki Allah yang selama ini telah Anda peroleh dan manfaatkan, dan hingga saat ini pun Anda masih memperolehnya, karena yang dimaksud dengan *rezeki* adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa mukmin sejati adalah yang bekerja dan berkarya, mengembangkan potensi yang dimilikinya sebaik mungkin sehingga dapat memperoleh hasil yang melebihi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjangnya serta dapat membantu orang lain.

Thabâthabâ'i ketika menafsirkan ayat ini menggarisbawahi bahwa perurutan penyebutan sifat-sifat orang mukmin dalam ayat ini – yang terdiri dari lima sifat pilihan – sungguh sangat serasi dan sangat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dapat dialami. Ini, karena cahaya iman menyusup masuk ke dalam hati secara perlahan dan bertahap, sedikit demi sedikit menguat dan bertambah sehingga mencapai kesempurnaan hakikatnya. Yang pertama terjadi adalah rasa takut yang menyentuh hati saat mengingat dan menyebut Allah, dan inilah yang dimaksud oleh ayat di atas dengan "*apabila disebut Allah, gemetarlah hati mereka,*" kemudian iman berakar tumbuh dan bercabang melalui perhatian kepada ayat-ayat yang menguraikan kebesaran Allah swt. serta yang mengantar kepada pengetahuan yang sebenarnya. Setiap mukmin yang memperhatikan ayat-ayat itu maka akan bertambah dan menguat imannya hingga mencapai fase *yakin* yaitu

"keteguhan iman yang tidak disertai lagi sedikit kerancuan pun." Inilah yang dimaksud dengan *apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, ayat-ayat itu menambah iman mereka.* Selanjutnya jika ini telah tercapai sang mukmin menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan-nya serta menyadari pula kelemahannya sesuai dengan kenyataan yang ada, yaitu bahwa segala persoalan kembali kepada Allah swt. dan dengan demikian dia berserah diri kepada-Nya dan inilah yang dimaksud *dan kepada Tuhan mereka, mereka berserah diri.* Setelah ini tercapai maka sang mukmin menempatkan dirinya pada posisi hamba Allah, tunduk dan taat kepada-Nya dan inilah shalat yang sebenarnya yang merupakan hubungan antara hamba dengan Allah. Selanjutnya dia juga memperhatikan hubungannya dengan masyarakat memenuhi kebutuhan mereka dengan menafkahkan rezeki yang Allah swt. anugerahkan kepadanya baik harta, ilmu, atau selainnya, dan inilah yang ditunjuk oleh ayat ketiga di atas *dan sebagian dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka nafkahkan.*

AYAT 4

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Itulah mereka orang-orang mukmin yang ḫaq. Bagi mereka derajat di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki yang mulia."

Setelah ayat-ayat yang lalu melukiskan contoh kegiatan dan amal mereka yang berkaitan dengan hati, anggota tubuh dan harta, maka ayat ini menunjuk kedudukan tinggi mereka di sisi Allah swt. dengan menyatakan: *Itulah mereka orang-orang mukmin yang ḫaq* yakni yang sempurna lagi mantap imannya. *Bagi mereka derajat*-derajat yang tinggi *di sisi Tuhan* Pemelihara *mereka,* di surga sana, *dan ampunan* atas kesalahan-kesalahan mereka, *serta rezeki yang mulia* yakni banyak, halal serta memuaskan, kini di dunia dan di akhirat nanti.

Kata (هم) *hum/mereka* yang terletak antara kata (أولئك) *ulā'ika/itulah* dan *al-Mukminûn* bertujuan menekankan sekaligus mengkhususkan sifat mukmin sejati hanya pada yang disebut sifat-sifatnya itu. Ini sejalan dengan kata (انّما) *innamâ* pengkhususan yang disebut pada ayat kedua surah ini.

Kata (كريم) *karîm* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kâf, râ,* dan *mîm* yang mengadung makna *kemuliaan,* serta *keistimewaan*

sesuai objeknya. Jika Anda berkata *Rizqun karîm,* maka ini bermakna segala yang baik/istimewa dalam bidang rezeki, seperti *memuaskan, halal, berdampak baik,* dan sebagainya. Kalimat (قول كريم) *Qauwlun Karîm* adalah ucapan yang baik, yakni yang benar, mudah dipahami, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, serta sesuai pula dengan kaedah-kaedah kebahasaan. "Kurma" (buah yang sering dijadikan buah untuk berbuka puasa) juga terambil dari akar kata yang sama, karena kurma merupakan buah yang manfaatnya banyak, kalorinya tinggi, buahnya rindang, mudah dipetik, dimakan dalam keadaan mentah atau matang, serta dapat dijadikan minuman yang lezat. Kata *karîm* juga mengadung makna *keluhuran budi.* Dalam konteks penamaan rezeki dengan *karîm* dapat timbul kesan bahwa yang memperolehnya tidak akan segan menafkahkannya karena ia memiliki keluhuran budi.

Pakar tafsir Abû Hayyan menulis bahwa: sebelum ini telah disebutkan amal-amal baik orang-orang mukmin yang terdiri dari tiga hal pokok, yaitu amal kalbu, berupa hati yang gentar, pertambahan iman, dan penyerahan diri kepada Allah, selanjutnya amal badaniyah berupa shalat dan yang ketiga amal harta berupa zakat maka sebagai imbalannya disebut pula tiga hal. Untuk amal kalbu imbalannya adalah *ketinggian derajat,* untuk amal badan adalah *maghfirah/pengampunan Ilahi,* dan untuk amal harta adalah *karîm,* yakni pelimpahan kemurahan Ilahi.

Ayat ini mengukuhkan ayat kedua yang membatasi orang-orang mukmin yang sebenarnya lagi sempurna imannya tidak lain kecuali hanya yang menyandang kelima sifat yang disebut pada ayat-ayat yang lalu. Ini berarti pula apabila salah satu dari kelima sifat tersebut tidak disandang, maka yang bersangkutan tidak dapat dinamai mukmin sejati. Memang demikian itulah halnya, namun perlu digarisbawahi, bahwa hal tersebut bukan berarti yang tidak memenuhinya otomatis tidak beriman, atau tidak mencapai salah satu dari peringkat iman yang memadai. Tidak, hanya saja dia bukan mukmin yang ḫaq, yakni yang paripurna. Sekian banyak riwayat yang menegaskan bahwa siapa yang beriman kepada Allah swt., sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad saw. adalah Rasul-Nya, maka dia dinilai sebagai orang beriman, walau pengamalan ibadahnya tidak sempurna. Disebut pula dalam satu riwayat bahwa al-Ḫâsan al-Bashri, ulama dan tâbi'iy besar (murid sahabat Nabi saw.) pernah ditanya: "Apakah anda mukmin?" Beliau menjawab: "Iman terdiri dari dua tingkat; jika Anda bertanya tentang iman kepada Allah, malaikat, kitab, dan rasul-Nya, surga, neraka,

kebangkitan dan ḥisab/perhitungan, maka saya adalah seorang mukmin, tetapi apabila anda bertanya berkaitan dengan firman Allah menyangkut ayat 2 surah *al-Anfâl*, maka demi Allah saya tidak tahu apakah saya termasuk mereka atau tidak"

Sebelum ini – pada ayat 2 – telah dikemukakan pandangan Sayyid Quthub dan tanggapan penulis tentang pandangannya itu.

AYAT 5

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ ﴿٥﴾

"Sebagaimana engkau dikeluarkan oleh Tuhanmu dari rumahmu dengan ḥaq padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang mukmin benar-benar tidak senang."

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang ketetapan Allah swt. menyangkut pemba-gian harta rampasan perang. Para pejuang diminta untuk menerima keputusan Allah dan Rasul-Nya jika iman mereka benar-benar sempurna, yang juga telah dijelaskan ciri-cirinya. Kini melalui ayat ini dan ayat-ayat berikut para pejuang itu diingatkan tentang apa yang tadinya mereka rencanakan serta yang mereka lihat di lapangan dan diingatkan pula tentang rencana Allah swt. serta kodrat-Nya yang sangat besar.

Ayat ini seakan-akan menyatakan Allah swt. telah menetapkan ketentuan tentang al-Anfâl yang mereka terima dengan berat hati. Keadaan ini, *sebagaimana* yakni serupa dengan keadaanmu dahulu ketika *engkau dikeluarkan oleh Tuhanmu* yang selalu memelihara dan membimbingmu *dari rumahmu* atau dari kota tempat tinggalmu di Madinah *dengan ḥaq* yakni ketika Dia memerintahkan agar engkau keluar rumah menuju Badr guna menghadapi kaum musyrikin, *padahal* ketika itu *sesungguhnya sebagian dari orang-orang mukmin,* yang benar-benar mantap hatinya *tidak senang* ikut keluar.

Ketidaksenangan mereka sekarang, sama dengan ketidaksenangan mereka dahulu, tetapi kini telah terbukti bahwa pilihan Allah swt. memerintahkanmu ke Badr justru menghasilkan kemenangan dan kebahagiaan. Nah, demikian itu pula nanti akan terbukti tentang ketentuan-Nya menyangkut al-Anfâl. Ketentuan ini pun akan menghasilkan kebahagiaan buat mereka.

Ayat ini berbicara tentang prolog Perang Badr. Ketika itu pada awal Ramadhan tahun kedua Hijrah, kaum muslimin mendengar bahwa kafilah

kaum musyrikin Mekah dibawah pimpinan Abû Sufyân bersama sekitar tiga puluh orang sedang dalam perjalanan menuju Mekah dari Syam, membawa dagangan mereka. Rasul saw. menganjurkan kaum muslimin menghadang kafilah itu sambil menyampaikan bahwa Allah telah menjanjikan beliau salah satu dari dua, yaitu merampas kafilah atau menang dalam peperangan. Sebagian sahabat Nabi saw. menyambut baik anjuran Nabi saw. itu, dan sebagian lainnya enggan dengan alasan mereka tidak siap berperang. Tetapi akhirnya berkumpul juga sekitar 310 orang kaum muslimin yang pada tanggal 8 Ramadhan tahun ke-2 H., meninggalkan kota Madinah untuk menghadang kafilah. Abû Sufyân – pimpinan kafilah – yang mendengar berita penghadangan, mengirim kurir ke Mekah untuk menyampaikan bahaya yang mengancam. Maka kaum musyrikin Mekah menyiapkan tentara yang terdiri dari seribu orang lebih dan dengan persenjataan yang lengkap untuk menyelamatkan kafilah. Di sisi lain, kafilah mengambil jalur lain dan berhasil tiba di Mekah. Tetapi pasukan kaum musyrikin telah tiba di Badr. Sebagian mereka pun bermaksud kembali, dengan alasan kafilah telah selamat, tetapi Abû Jahal bersikeras untuk menyerang Nabi saw. dan kaum muslimin apalagi di Badr terdapat sumber air dan seringkali menjadi pusat perdagangan yang dikunjungi banyak orang. Abû Jahal ingin menunjukkan bahwa kaum musyrikin berhasil mengalahkan Nabi saw. Di sisi lain para sahabat pun yang menghadapi kenyataan, yaitu musuh memiliki kekuatan berlipat ganda pada hal niat semula hanya menghadang kafilah. Nabi saw. bermusyawarah menghadapi situasi gawat itu. Sebagian besar enggan berperang dan hanya menginginkan kafilah. Mendengar jawaban itu Rasul saw. kecewa dan menanyakan sekali lagi, namun jawaban tetap sama. Tanda-tanda kemarahan pun nampak di wajah Rasul saw., maka ketika itu, beberapa sahabat beliau secara tegas mendukung lalu menyerahkan sepenuhnya kepada beliau untuk mengambil putusan, dan akhirnya diputuskan menuju ke Badr menghadapi kaum musyrikin, dan di sanalah terjadi peperangan yang dimenangkan dengan gemilang oleh kaum muslimin. Nah ketidaksenangan sebagian sahabat itulah yang disinggung ayat di atas

Perlu ditambahkan bahwa perintah Rasul untuk menghadang kafilah kaum musyrikin yang dibawa oleh Abû Sufyân itu, tidak dapat dinilai sebagai perampokan, karena sebelumnya kaum musyrikin Mekah telah merampas harta sebagian sahabat Nabi saw. yang hendak berhijrah ke Madinah.

Mereka baru diperkenankan meninggalkan kota Mekah jika mereka menyerahkan/meninggalkan harta mereka. Jika demikian penghadangan kafilah merupakan upaya untuk mengambil kembali harta kaum muslimin yang telah diambil secara paksa oleh kaum musyrikin.

AYAT 6

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٦﴾

"Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah ia nyata seolah-olah mereka dihalau menuju kematian dalam keadaan mereka melihat."

Seperti terbaca sebelum ini, dalam diskusi Rasul saw. dengan para sahabatnya sebelum keluar menghadang kafilah, Rasul saw. menyampaikan bahwa sebenarnya Allah telah menjanjikan salah satu dari dua hal yaitu, menguasai kafilah atau menang dalam peperangan. Namun demikian sebagian tetap enggan. Nah inilah yang dibicarakan ayat ini. Ayat ini sekaligus merupakan uraian yang membuktikan ketidaksenangan yang disebut pada ayat yang lalu. *Mereka* yakni sekelompok kaum mukminin itu *membantahmu tentang kebenaran* yakni keharusan keluar menghadang kafilah *sesudah itu nyata* yakni sesudah engkau menyampaikan bahwa Allah swt. menjanjikan kesuksesan, baik dengan merampas kafilah atau menang dalam peperangan. Ketidaksenangan mereka itu *seolah-olah* yakni serupa dengan keadaannya dengan jika *mereka dihalau* oleh satu kekuatan yang tidak dapat mereka elakkan *menuju kematian dalam keadaan mereka* terus-menerus *melihat* sebab-sebab kematian itu.

Sikap sementara sahabat Nabi saw. yang benar-benar enggan keluar menghadapi musuh itu dikomentari antara lain oleh Mutawalli asy-Sya'râwi bahwa sikap tersebut adalah manusiawi. Karena seseorang yang akan keluar berperang tentu saja harus menduga keras bahwa dia dapat menang, karena kalau tidak demikian, tentu saja resikonya sangat berbahaya. Padahal ketika itu jumlah personil kaum muslimin sangat kecil, perlengkapan mereka pun terbatas, bahkan hanya dua orang pengendara kuda. Tujuan mereka keluar pun adalah untuk menghadang kafilah bukan untuk berperang melawan musuh yang jumlahnya besar. Dengan demikian – tulis asy-Sya'râwi – ketidaksenangan tersebut bukan karena keengganan mereka memenuhi perintah Allah atau tuntunan Rasul, tetapi disebabkan karena mereka

menggunakan tolok ukur manusia. Mereka menyadari bahwa kekuatan mereka tidak seimbang dengan kekuatan musuh.

Di sisi lain – tulisnya lebih jauh – Allah swt. bermaksud membuktikan bahwa seandainya mereka berangkat menghadang kafilah dan berhasil merebutnya, maka mereka akan dinilai sebagai perampok karena ketika itu jumlah mereka melebihi tiga ratus orang, sedang anggota kafilah hanya empat puluh orang, dan tentu saja mereka akan menang. Allah menghendaki agar kaum muslimin mencapai kemenangan menghadapi lawan yang besar yang menghim pun tokoh-tokoh utama kaum musyrikin Mekah. Allah membuktikan bahwa memang perintah-Nya kepada Nabi saw. untuk keluar menghadapi kaum musyrikin adalah perintah yang ḥaq.

Uraian asy-Sya'rāwi di atas, cukup logis, hanya saja perlu juga diingat bahwa ayat-ayat ini mengecam mereka yang benar-benar tidak senang itu. Agaknya kecaman tersebut perlu dikaitkan dengan kualitas keimanan mereka. Ini berarti bahwa ketika itu, mereka belum mencapai tingkat tertinggi dari kesempurnaan iman. Sedang yang berserah diri kepada Allah dan mendukung pandangan Nabi saw. sejak semula – apalagi yang tampil membakar semangat untuk berperang – mereka itulah yang wajar menyandang sifat mukmin sejati.

Asy-Sya'rāwi seperti terbaca di atas, menilai bahwa ketidaksenangan dimaksud adalah keterlibatan dalam peperangan dan setelah mereka mengetahui kehadiran musuh di Badr, sedang Thāhir Ibnu 'Āsyūr berpendapat bahwa ketidaksenangan yang dimaksud adalah ketika mereka masih berada di Madinah mendiskusikan apakah keluar menghadang kafilah atau tidak. Agaknya pendapat ays-Sya'rāwi lebih tepat, apalagi dengan adanya pernyataan bahwa *setelah nyata buat mereka* yakni sukses yang akan mereka capai. Nyatanya sukses tersebut, adalah setelah Nabi saw. menjanjikan salah satu dari dua, kemenangan atau kafilah, dan karena kafilah telah selamat, maka tentu ketika itu menjadi nyata bahwa yang dijanjikan adalah kemenangan menghadapi musuh. Perbedaan lain antara kedua ulama itu adalah, Ibnu 'Āsyūr berpendapat bahwa jumlah kafilah hanya sekitar tiga puluh orang, sedang asy-Sya'rāwi menyatakannya empat puluh orang. Dalam sirah Ibnu Hisyām dikatakan bahwa "dalam kafilah itu terdapat tiga puluh orang dari suku Quraisy atau empat puluh."

AYAT 7-8

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ ﴿٧﴾ لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

"Dan ketika Allah menjanjikan kepada kamu bahwa salah satu dari dua golongan menjadi milik kamu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan yang untuk kamu, dan Allah menghendaki untuk menetapkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai akhir. Agar Allah menetapkan yang haq dan membatalkan yang batil walaupun tidak disukai oleh orang-orang yang berdosa."

Ketetapan Allah swt. tentang al-Anfâl, yang pada mulanya tidak disenangi oleh sekelompok kaum mukminin, dan yang serupa dengan ketidaksenangan mereka keluar menghadang kafilah, serupa juga dengan sikap mereka ketika Allah yang menjanjikan salah satu dari dua hal yaitu; menguasai kafilah atau menang dalam peperangan. Mereka tidak senang berperang dan hanya menghendaki kafilah. Demikian Ibnu 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Al-Biqâ'i menulis bahwa, ketika mereka yang merasa berat berperang itu sadar dengan penjelasan ayat sebelum ini dan mereka datang menghadapkan wajah kepada Allah Yang Maha Pengam pun, Allah pun "datang" menuju mereka sambil berfirman: Ingatlah, apa yang disampaikan Allah itu! Keadaan kamu sebelumnya sebagaimana yang kamu ketahui tetapi akhirnya Dia yang mengantar kamu meraih kebahagiaan *dan* ingat juga, *ketika Allah* Yang Maha Kuasa *menjanjikan kepada kamu bahwa salah satu dari dua golongan* yang kamu hadapi *menjadi milik kamu,* – yaitu – kafilah atau kemenangan dalam perang *sedang kamu* sangat *menginginkan* agar *yang tidak mempunyai kekuatan* senjatalah dan yang tidak mengakibatkan bahaya peperangan *yang untuk kamu, dan Allah menghendaki untuk menetapkan* yakni menampakkan secara mantap dan dipentas bumi ini *yang haq dengan* yakni melalui *kalimat-kalimat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai akhir, agar Allah menetapkan yang haq* yakni memantapkan agama Islam lagi mengukuhkannya *dan membatalkan yang batil* serta segala yang bertentangan

dengan nilai-nilai Islam *walaupun* ketetapan Allah itu *tidak disukai* oleh *orang-orang yang berdosa* yakni kaum musyrikin dan musuh-musuh Islam.

Kata (الشوكة) *asy-syaukah* pada mulanya berarti *duri*, dan karena duri biasa melukai atau merusak, maka ia digunakan untuk makna bahaya atau mudharat, atau alat yang membahayakan. Dari sini kata tersebut berarti *senjata*.

Kata (كلماته) *kalimâtihi*/ *kalimat-kalimat-Nya* adalah bentuk jamak dari (كلمة) *kalimah* yang dipahami dalam arti *melalui sebab-sebab kemenangan yang ditetapkan-Nya*. Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa kalimat yang dimaksud adalah firman-Nya: *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Banî Isrâ'îl disebabkan kesabaran mereka"* (QS. al-A'râf [7]: 137).

Thâhir Ibnu 'Âsyûr mengemukakan bahwa kalimat-kalimat Allah adalah kehendak-Nya yang telah ada sejak semula, dan yang antara lain berupa lafadz-lafadz al-Qur'ân, atau selainnya yang dipahami tidak melalui lafadz. Kalimat-kalimat yang dimaksud di sini – menurutnya – termasuk ayat-ayat al-Qur'ân yang menetapkan kewajiban berperang melawan orang-orang kafir, juga perintah-Nya kepada malaikat untuk membantu kaum muslimin dan lain-lain, dan karena itulah maka kata tersebut berbentuk jamak.

Kata (ليقطع دابر) *li yaqtha'a dâbir*/ *membinasakan sampai akhir* dari segi harfiah berarti *untuk memutus belakang*. Dalam peperangan, pasukan merupakan satu kesatuan, tetapi kekalahan menjadikan mereka kocar kacir dan lari pontang panting. Biasanya yang terakhir tidak lagi diperdulikan oleh yang menang, boleh jadi karena telah letih mengejar atau karena menganggapnya tidak berbahaya lagi, sehingga ia dibiarkan saja. Ayat ini bermaksud menggambarkan bahwa semua anggota pasukan akan dibinasakan Allah walau yang dibelakang dan yang sendirian lari pontang panting itu. Semua akan terkejar, tertangkap dan tersiksa dan tidak satu pun yang akan tersisa. Rujuklah ke ayat 45 surah *al-An'âm* untuk memahami lebih jauh makna penggalan ayat ini.

Ayat di atas mengulangi informasinya tentang kehendak Allah *menetapkan yang haq*, namun kandungan pesannya berbeda. Yang pertama adalah ketetapan-Nya yang menghendaki agar kaum muslimin memilih jalan perjuangan dalam rangka meninggikan kalimat Islam dan untuk itu mereka harus berperang melawan kaum musyrikin, bukan sekedar mendapat harta

melalui keberhasilan menghadang kafilah. Adapun yang kedua, maka yang dimaksud dengan *menetapkan yang ḫaq* adalah memantapkan agama Islam secara umum, baik melalui Perang Badr, maupun cara-cara yang lain hingga hari Kiamat. Dengan demikian yang pertama merupakan salah satu sebab atau cara, sedang yang kedua adalah tujuan akhir.

KELOMPOK II
(AYAT 9 - 29)

إذ تَستغيثون رَبكمْ فاستَجَابَ لكمْ اني ممدّكمْ بألف منَ المَلائكة مُرْدفينَ ﴿ ٩ ﴾

AYAT 12-14

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ﴿١٤﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah orang-orang yang telah beriman'. Akan Aku campakkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, maka penggallah di atas leher mereka dan pancunglah setiap ujung jari mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah, maka rasakanlah! Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka."

Setelah menjelaskan ketentraman hati dengan turunnya malaikat dan bagaimana dampak ketentraman itu, maka ayat ini menguraikan tugas malaikat yang turun itu.

Apa yang terlaksana melalui para malaikat itu dirasakan oleh para pejuang Perang Badr, karena itu ayat-ayat ini memerintahkan mereka mengingatnya dengan menyatakan: Ingatlah *ketika Tuhanmu* wahai Muhammad *mewahyukan* yakni memerintahkan *kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu,* yakni mengetahui keadaaan kamu dan mendukung kamu, dan karena itu pula yakinlah akan kemenangan karena siapa yang ditemani Allah pasti akan menang, *maka* karena itu *teguhkanlah* hati dan pendirian *orang-orang yang telah beriman* dengan berbagai cara", selanjutnya karena Aku bersama kamu semua maka pasti *akan Aku campakkan* khusus *ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut* sehingga mereka akan kocar kacir, *maka penggallah* bagian yang *di atas leher mereka* yakni ujung leher atau kepala mereka *dan pancunglah setiap ujung jari mereka.* Ketentuan dan perintah-Ku *yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa* yang terus-menerus *menentang Allah dan Rasul-Nya,* maka lakukanlah yang demikian itu atas mereka, dan Aku pun akan melakukan hal serupa, *maka* yakni karena *sesungguhnya Allah*

amat keras siksaan-Nya. Itulah siksa duniawi yang ditimpakan atas kamu wahai para pembangkang. *Maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada* lagi selain siksa duniawi tersebut *azab neraka.*

Para ulama berbeda pendapat tentang perintah *maka penggallah di atas leher mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.* Ada yang berpendapat bahwa perintah tersebut ditujukan kepada malaikat dan dengan demikian malaikat terlibat dalam peperangan, dan ada juga yang menyatakan bahwa perintah tersebut memang ditujukan kepada malaikat tetapi sebagai perintah untuk disampaikan kepada anggota pasukan muslim, seakan-akan dikatakan kepada para malaikat itu: "Katakanlah kepada sahabat Nabi yang terlibat dalam Perang Badr bahwa: *'Penggallah di atas leher mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.*"

Penggalan ayat ini melahirkan diskusi tentang batas keterlibatan para malaikat dalam Perang Badr.

Ada yang berpendapat bahwa malaikat yang turun itu terlibat langsung, yakni ikut dalam berperang dan membunuh kaum musyrikin. Penganut pendapat ini merujuk kepada sekian banyak hadits dan keterangan sahabat Nabi saw. antara lain yang diriwayatkan oleh pakar hadits Imâm Muslim, bahwa Ibnu 'Abbâs menceritakan: "Ketika terjadi Perang Badr sementara, kaum muslimin mengejar salah seorang musyrik, tiba-tiba dia mendengar suara cemeti di atasnya dan suara seorang penunggang kuda yang berkata: "Cepatlah Haiuzum." Lalu ia melihat musyrik yang dikejarnya itu telah hancur hidungnya dan terbelah wajahnya seperti akibat pukulan cemeti, dan kesemuanya berubah berwarna hijau. Sahabat Nabi dari kelompok Anshar itu menceritakannya kepada Rasul saw. maka beliau bersabda: "Itulah bantuan langit tahap ketiga" Ketika itu mereka membunuh tujuh puluh kaum musyrikin dan menawan tujuh puluh pula." Demikian disampaikan oleh Ibnu 'Abbâs.

Abdul Hamid dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan melalui Abû Dâûd al-Mazini – yang terlibat dalam Perang Badr – bahwa: "Ketika saya mengikuti salah seorang musyrikin pada Perang Badr, saya mengayunkan pedang saya ke arahnya, tetapi kepalanya terjatuh sebelum pedang saya menyentuhnya."

Riwayat serupa dikemukakan oleh Ibnu Mardawaih melalui Abû Umâmah Ibnu Sahal Ibnu Hanîf yang mendapat informasi dari ayahnya yang terlibat dalam Perang Badr.

Tetapi pendapat dan hadits-hadits ini ditolak atau didiamkan oleh banyak pakar tafsir. Sayyid Muhammad Rasyîd Ridha, merupakan salah seorang yang paling menggebu dalam menolak hadits-hadits tersebut dan menolak pendapat yang mengukuhkan keterlibatan malaikat dalam berperang apalagi membunuh kaum musyrikin. "Hadits-hadits itu diriwayatkan oleh sahabat-sahabat yang tidak terlibat dalam peperangan, Ibnu 'Abbâs ketika itu masih kecil; ditambah lagi – tulis Rasyîd Ridha – menyatakan bahwa malaikat terlibat langsung dalam peperangan adalah memutarbalikkan kenyataan serta bertentangan dengan ayat al-Qur'ân yang menegaskan bahwa kehadiran mereka adalah *'sebagai kabar gembira dan agar tentram karenannya hati kamu'* sedang riwayat-riwayat itu menjadikan para malaikat sebagai pasukan-pasukan perang." Demikian Ridha.

Lebih lanjut pakar tafsir itu menulis bahwa kalau memang malaikat ikut berperang, maka apa keistimewaan para sahabat Nabi yang terlibat dalam Perang Badr itu dibandingkan dengan selain mereka yang juga terlibat dalam sekian banyak peperangan sesudah Badr? Mereka juga telah melemahkan dan membunuh ribuan orang kafir.

Di sisi lain, tulis Rasyîd Ridha, mengapa pasukan muslim yang ikut dalam peperangan itu memperoleh keistimewaan dengan sabda Nabi saw. menegur seorang yang berselisih dengan salah seorang dari mereka "Siapa tahu Allah telah mengetahui tentang pasukan yang terlibat dalam Perang Badr sehingga Dia (Allah) menyatakan: 'Kerjakanlah apa saja karena Aku telah mengampuni kamu'. Sungguh – tulisnya – pendapat yang menyatakan keterlibatan langsung malaikat, telah memperbesar kedudukan kaum musyrikin, menunjukkan keberanian mereka, dan dalam saat yang sama memperkecil kedudukan sahabat-sahabat utama Nabi saw. termasuk yang paling berani di antara mereka."

Ketika membahas ayat ini dalam desertasi penulis hampir dua puluh tahun yang lalu, penulis mengemukakan di sana sekian catatan menyangkut pendapat Rasyid Ridha itu. Antara lain tentang penilainnya terhadap beberapa hadits yang tidak sejalan dengan kaedah yang didukung oleh mayoritas ulama. Riwayat yang bersumber dari sahabat kecil – walau ia tidak terlibat atau melihat satu peristiwa – tetap dapat diterima. Demikian pandangan pakar-pakar hadits, berbeda dengan kritik Rasyîd Ridha yang menolak riwayat Ibnu 'Abbâs dalam kasus ini, karena ketika itu ia masih kecil. Selanjutnya fungsi malaikat sebagai pembawa berita gembira dan penguat hati pasukan, tidak harus dipertentangkan dengan keterlibatan

mereka dalam peperangan. Bukankah ada orang yang belum merasa tenang bila sekedar melihat pendukungnya berada di sampingnya dan baru tenang jika sang pendukung ikut aktif membela dan melawan musuhnya? Di sisi lain, kita hendaknya jangan memahami keterlibatan malaikat dalam Perang Badr – baik keterlibatan langsung maupun sekedar dalam bentuk dukungan membakar semangat – jangan memahaminya dengan logika kekuatan atau mengukurnya dengan bilangan. Karena kalau logika itu kita gunakan, maka jangankan seribu malaikat, seperti informasi ayat di atas – satu pun telah cukup untuk membinasakan kaum musyrikin seluruhnya. Dengan demikian tidak wajar menyatakan bahwa keterlibatan malaikat telah memperbesar kedudukan kaum musyrikin atau menunjukkan keberanian mereka dan memperkecil kedudukan sahabat-sahabat utama Nabi saw. Keberatan itu tetap tidak terelakkan – bila menggunakan logika itu – walau dengan menyatakan bahwa para malaikat sekedar menguatkan hati pasukan muslim.

Keistimewaan para sahabat Nabi saw. yang terlibat dalam perang tersebut akan kekal sepanjang masa, karena mereka tampil dalam satu perang yang menentukan masa depan Tauhid, menentukan kelanggengan hubungan langit dan bumi di permukaan bumi ini sebagaimana dilukiskan oleh Nabi saw. Apalagi kekuatan ketika itu sama sekali tidak seimbang. Itulah keistimewaan pasukan yang terlibat dalam Perang Badr – baik malaikat maupun manusia yang tidak akan diperoleh siapa pun setelah mereka, walau terlibat dalam aneka perang atau membunuh banyak lawan. Keterlibatan pasukan Islam dalam Perang Badr – termasuk para malaikat – merupakan anugerah penghormatan dari Allah swt. kepada mereka. Dalam konteks ini Imâm Bukhari meriwayatkan melalui Mu'âdz Ibnu Rafâ'ah dari ayahnya yang terlibat dalam Perang Badr, bahwa: "Malaikat Jibrîl datang kepada Nabi saw. dan bertanya "Bagaimana kedudukan pasukan muslim yang terlibat dalam Perang Badr?" Nabi saw. menjawab: "Mereka termasuk yang termulia di antara kaum muslimin" (atau kalimat semakna dengan ini, ucap perawi). Malaikat Jibrîl berkata: "Demikian juga yang menyaksikan Perang Badr dari para malaikat."

Akhirnya – penulis berkesimpulan seperti kesimpulan Sayyid Quthub yang menulis dalam tafsirnya bahwa: Kita percaya adanya makhluk Allah yang bernama malaikat, tetapi kita tidak mengetahui sifat dan tabiat mereka kecuali apa yang disampaikan oleh Pencipta mereka tentang mereka. Karena itu kita tidak mengetahui cara keterlibatan mereka dalam Perang Badr kecuali sebatas apa yang dijelaskan teks al-Qur'ân yakni bahwa Tuhan mereka

mewahyukan kepada mereka: *"Sesungguhnya Aku bersama kamu."* Dia memerintahkan mereka untuk *memenggal di atas leher orang-orang musyrik dan memancung tiap-tiap ujung jari mereka,* maka mereka melakukan hal tersebut dengan satu cara yang tidak kita ketahui. Ini adalah bagian dari sifat pengetahuan kita terhadap ciri malaikat, sedang kita tidak mengetahui tentang mereka kecuali apa yang diajarkan Allah kepada kita."

AYAT 15-16

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang merayap, maka janganlah kamu membelakangi mereka. Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk peperangan atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya dia kembali dengan kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembali itu."

Ayat ini kendati turun setelah selesainya Perang Badr, namun hubungannya dengan ayat-ayat yang lalu yang turun pada peristiwa Badr cukup erat. Dapat dikatakan bahwa, ia adalah sisipan untuk mengingatkan semua kaum muslimin kapan dan di mana pun mereka berada, tentang hakikat kemenangan dan tugas mereka kala menghadapi musuh.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan dukungan Allah swt. terhadap kaum muslimin dan kemenangan yang dianugerahkan-Nya kepada mereka, maka melalui ayat ini Allah swt. menyampaikan bahwa begitulah yang dilakukan-Nya bagi orang-orang mukmin ketika berhadapan dengan orang-orang kafir, karena itu *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir* yang menantang Allah dan Rasul-Nya dan mengancam eksistensi kamu, dalam keadaan mereka *sedang merayap* sekalipun, *maka janganlah kamu membelakangi mereka* yakni mundur karena takut menghadapi mereka. *Barang siapa yang membelakangi mereka* dengan mundur karena takut *di waktu itu* yakni pada saat musuh sedang menyerang, *kecuali berbelok untuk* siasat *peperangan* sehingga berpura-pura seakan-akan dia mundur *atau* karena

tujuannya membelakangi karena *hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain* yang diharapkan dapat menyatukan kekuatan menghadapi musuh, *maka sesungguhnya dia kembali dengan* membawa *kemurkaan* besar *dari Allah, dan tempatnya* kelak setelah kematiannya jika ia tidak bertaubat *ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembali itu.* Hukum ini berlaku jika jumlah pasukan kafir tidak melebihi dua kali lipat pasukan muslim.

Kata (زحفا) *zaḫfan/merayap* melukiskan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan tangan dan kaki serta badan bertumpu ke tanah/lantai. Kata ini dipilih untuk mengisyaratkan banyaknya pasukan dan menyatunya mereka sampai-sampai tidak dapat dibedakan antara seorang dengan yang lain, sehingga gerak mereka tidak terlihat, walau pada hakikatnya mereka maju ke depan. Sedemikian rapi dan teratur gerak yang dilukiskan di sini, sampai-sampai ayat ini menggunakan bentuk mashdar/ kata jadian, untuk menggambarkan kesempurnaan tersebut.

Ada juga ulama yang tidak memahami kata tersebut pada ayat ini kecuali dalam arti *banyak.* Dalam bahasa Indonesia pun kata *merayap* dapat berarti berkerumun banyak seperti *rayap.* Di sini ada yang menjadikan kata banyak itu sebagai gambaran tentang keadaan pasukan lawan yang akan menyerang. Ini berarti bahwa walaupun musuh banyak maka kaum muslimin tidak dibenarkan mundur atau menghindar dari peperangan. Bisa juga kata tersebut menggambarkan banyaknya pasukan Islam, dan jika demikian, pasukan muslim dapat dibenarkan mundur kalau mereka *tidak merayap* yakni kalau jumlah pasukan Islam sedikit. Adapun ukuran banyak, atau sedikit, maka ini dijelaskan oleh firman-Nya: *"Maka jika ada di antara kamu terdapat seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar"* (QS. al-Anfâl [8]: 66).

Kata (فئة) *fi'ah* berarti *sekelompok manusia.* Kata ini – pada ayat ini – dipahami juga dalam arti garis belakang, karena biasanya tentara yang luka atau berhalangan melanjutkan perang, berpindah ke garis belakang untuk mendapat perawatan atau bantuan. Dengan demikian kata itu bukan berarti pindah ke garis belakang dengan tujuan beristirahat dan melepaskan tanggung jawab.

Ayat ini dengan redaksinya yang bersifat umum, serta turunnya setelah Perang Badr, menjadikan tuntunan dan hukum yang dikandungnya pun bersifat umum dan berlaku sepanjang masa.

AYAT 17-18

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾ ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾

"Maka bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar (dan kesudahannya) Dia menganugerahkan kepada kaum mukminin dari sisi-Nya anugerah yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Demikianlah, dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir."

Setelah selesai sisipan melalui ayat yang lalu – yang diperlukan untuk menjelasan hakikat batuan Ilahi dan kewajiban setiap muslim ketika sedang menghadapi musuh yang sedang menyerang, kini kembali ayat ini mengingatkan tentang Perang Badr, dan menghubungkan uraiannya dengan ayat sebelum ini yang menguraikan perintah-Nya kepada malaikat untuk menguatkan hati anggota pasukan muslim, bahkan membunuh dan memancung kaum musyrikin, *maka* sebenarnya *bukan kamu* wahai pasukan yang terlibat dalam perang *yang membunuh mereka, akan tetapi Allah* Yang Maha Kuasa *yang membunuh mereka* melalui izin-Nya kepada malaikat untuk terlibat dalam perang dan anugerah-Nya kepada Nabi Muhammad saw., sehingga melempar mereka dan mengenai mata seluruh pasukan musyrik dan karena itu *bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar* karena akibat dari lemparan itu, tidak mungkin terjadi jika yang melakukannya makhluk manusia. Allah melakukan itu untuk membinasakan kaum musyrikin dan kesudahannya adalah *Dia menganugerahkan kepada kaum mukminin* yang mantap imannya *dari sisi-Nya anugerah yang baik* yaitu kemenangan harta rampasan, serta ganjaran dari Allah dan di atas itu semua adalah meletakkan dasar yang sangat kukuh untuk kelanggengan nilai-nilai Ilahi. *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Demikianlah* karunia Allah yang dilimpahkan kepada kamu, *dan sesungguhnya Allah* selalu *melemahkan* sehingga tidak akan berhasil *tipu daya orang-orang kafir* yang mantap kekufuran dan kelihaiannya – apalagi

yang tidak mantap – Karena itu jangan ragu menghadapi musuh-musuh agama Allah kapan dan di mana pun.

Dapat juga ayat ini dihubungkan dengan ayat sebelumnya dengan berkata bahwa setelah ayat sebelumnya memerintahkan untuk berperang dan melarang menghindari musuh, ayat ini menjelaskan bahwa apa yang terjadi dalam Perang Badr adalah karena pertolongan Allah, maka karena itu jangan lari dan jangan juga berkata jika kamu berhasil membunuh si A atau si B bahwa saya yang membunuhnya karena sebenarnya yang membunuh mereka adalah Allah swt.

Firman-Nya: (وما رميت إذ رميت ولكنّ الله رمى) *wa mâ ramaita idz ramaita wa lâkinna Allâha ramâ/ bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar* dijelaskan maknanya oleh riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasul saw. baru saja selesai mengobarkan semangat kaum muslimin dalam Perang Badr, malaikat Jibrîl datang dan meminta Nabi saw. untuk mengambil segenggam batu-batu kecil. Nabi saw. mengambil lalu melemparkan batu-batu yang bercampur pasir itu kearah pasukan musyrik sambil memerintahkan pasukan Islam untuk menyerang. Ketika itu pasir dan batu-batu yang beliau lempar itu mengenai mata, hidung dan mulut musuh dan mereka pun kocar kacir sehingga terkalahkan (HR. ath-Thabari).

Yang dimaksud dengan *bukan engkau yang melempar* bukanlah menafikan gerak tangan Nabi dan pelemparan yang beliau lakukan, terbukti dengan redaksi berikutnya yakni *ketika engkau melempar*, – tetapi maksudnya bukan engkau yang menghasilkan dampak pelemparan tersebut. Karena kalau Nabi yang melakukannya, maka mana mungkin segenggam batu dapat mengenai tepat mata lawan, bahkan mengenai mereka semua yang jumlahnya seribu orang lebih. Itu adalah sesuatu yang berada di luar kebiasaan. Untuk menghindari kemungkinan memahaminya dalam arti majâ i, [illegible] ayat i[illegible] menekankannya d[illegible]n kata *ketika engk*[illegible]

Kata ([illegible]) *balâ* yang ber[illegible]

[illegible]uru *lâm* pad[illegible]

has[illegible], kesudaha[illegible]

a ugera [illegible] ata [illegible]

menunj[illegible]kkan pe[illegible]an s[illegible] yang [illegible] siapa [illegible]

memperolehnya sangat [illegible] per[illegible]leh[illegible]

sesua[illegible] yang nega[illegible], teta[illegible]

dan menyenangkan, karena [illegible]

sehingga tidak dapat bertanya dan *yang tidak berakal* yakni tidak dapat berpikir dan mengerti apapun.

Kata (دواب) *dawâb* adalah bentuk jamak dari kata (دابّة) *dâbbah* terambil dari kata (دبّ - يدبّ) *dabba - yadubbu* yang pada mulanya berarti *bergerak* dengan *merayap*. Kemudian kata *dawâb* dipahami sebagai binatang secara umum, – bahkan termasuk manusia – walau dalam pemakaian sehari-hari ia dipahami sebagai binatang yang ditunggangi .

Kata (عند الله) *'inda Allâh* mengisyaratkan bahwa keburukan tersebut benar-benar demikian adanya, bukan sekedar perumpamaan atau ucapan yang bertujuan menggambarkan keburukan. Memang makhluk Allah bertingkat-tingkat. Makhluk yang dapat dijangkau oleh pancaindra kita adalah pertama yakni tingkat terendah adalah benda tak bernyawa, kemudian tumbuh-tumbuhan, kemudian binatang dan terakhir manusia. Tingkat tertinggi dari benda tak bernyawa – yakni yang dapat tumbuh – walau sedikit, mendekati tingkat terendah dari tumbuhan, sedang tingkat tertinggi dari tumbuhan yang dapat merasa mendekati tingkat terendah dari binatang. Manusia adalah tingkat tertinggi dari binatang, karena manusia memiliki rasa, gerak, dan dapat mengetahui. Binatang yang memiliki kecerdasan adalah binatang yang termulia dan dalam hal ini manusia yang memiliki kecerdasan lagi dapat berpikir dan memanfaatkan potensinya adalah yang termulia. Apabila binatang tidak memiliki potensi untuk mengetahui dan tidak dapat "berpikir", maka dialah binatang yang paling buruk. Alat untuk tahu adalah pendengaran, penglihatan, akal, dan alat untuk merasa adalah hati. *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"* (QS. an-Naḫl [16]: 78). Binatang yang tidak memiliki pendengaran, penglihatan, dan tidak juga memiliki akal adalah binatang yang paling buruk. Dari sini manusia yang tuli tidak menggunakan pendengaranya, bisu tidak dapat bertanya atau menyampaikan informasi, dan tidak berakal – dalam arti tidak mampu secara mandiri berpikir dan tidak juga mampu menerima hasil pikiran orang lain (tidak mengerti) adalah binatang yang seburuk-buruknya. Bahkan ia lebih buruk dari binatang, karena binatang pada dasarnya tidak memiliki potensi sebanyak yang dimiliki manusia.

AYAT 23

وَلَوْ عَلِمَ اللّٰهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Kalau sekiranya Allah mengetahui pada diri mereka ada kebaikan tentulah Allah menjadikan mereka mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka mendengar, niscaya mereka pasti meninggalkan juga, dalam keadaan mereka berpaling."

Ayat ini masih berbicara tentang mereka yang tidak mendengar dan tidak menggunakan akalnya. Di sini ditegaskan bahwa *Kalau sekiranya Allah menge-tahui pada diri mereka ada* keinginan untuk menerima dan mengamalkan *kebaikan tentulah Allah menjadikan mereka* dapat *mendengar* sehingga mereka dapat memperoleh hidayat, tetapi Allah telah mengetahui bahwa mereka enggan menerimanya. *Dan jikalau* seandainya – sekali lagi seandainya – setelah Allah mengetahui bahwa mereka tidak memiliki keinginan menerima dan mengamalkan kebaikan lalu *Allah menjadikan mereka mendengar* dalam kondisi mereka seperti itu *niscaya mereka pasti meninggalkan juga* apa yang mereka dengar itu dan tetap enggan menerima kebenaran dan kebaikan. Keengganan itu sungguh besar disertai dengan sikap kepala batu karena ketika mereka mendengarnya *dalam keadaan mereka berpaling.*

Dari ayat ini diketahui bahwa seseorang yang tidak beriman hingga meninggal dunia, adalah orang-orang yang tidak disentuh jiwa mereka oleh apa yang dinamai ayat ini *al-Khair.* Namun keadaan ini akan berubah ketika keinginan beriman datang kepadanya. Saat itu cahaya kebaikan akan menyinari dirinya sehingga mengusik kegelapan kufur yang selama ini menutupi jiwa dan menghalanginya mendengar. Saat itu Allah mencurahkan kebajikan untuknya, sehingga dia dapat mendengar dalam arti memahami dan memanfaatkan hidayat. Mengapa demikian? Jawabannya menurut ayat di atas adalah ketika itu Allah telah mengetahui bahwa dia memiliki *al-Khair,* yakni ketulusan hati serta keinginan dan kesiapan untuk beriman, maka Yang Maha Kuasa itu pun menganugerahkan kepadanya kemampuan mendengar, yakni kemampuan untuk menerima dan mengamalkan hidayat Allah swt.

AYAT 24

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, perkenankanlah Allah dan Rasul apabila dia menyeru kamu kepada apa yang menghidupkan kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara seseorang dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."

Setelah mengecam mereka yang berpaling dari panggilan Allah dan Rasul-Nya enggan mendengar dan menggunakan akalnya, di sini kembali ayat ini mengingatkan tentang kesimpulan yang lalu (baca ayat 23) yang menuntut untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya agar mereka tidak bergabung dengan orang-orang kafir dan tidak dibangkitkan bersama mereka: *Hai orang-orang yang* mengaku *beriman* dengan lidahnya, *perkenankanlah* yakni buktikanlah pengakuan itu dengan memperkenankan dengan sungguh-sungguh seruan *Allah dan Rasul apabila dia* yakni Rasul *menyeru kamu kepada apa* yaitu ajakan apapun, karena seruan itu merupakan suatu *yang menghidupkan kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara seseorang dan hatinya* yakni Allah Maha Mengetahui detak-detik dan Menguasai seluruh jiwa dan raga manusia, sehingga kalau Dia mau, Dia dapat memaksa setiap orang beriman dan memperkenankan seruan-Nya, tetapi Dia enggan melakukan hal tersebut dan menyerahkan kepada masing-masing untuk memilih apa yang dia kehendaki untuk kemudian dia pertanggungjawabkan. *Dan* karena itu ketahui pula bahwa *sesungguhnya kepada-Nya* saja, tidak kepada selain-Nya, *kamu* semua *akan dikumpulkan* untuk dimintai pertanggungjawaban atas pilihan masing-masing.

Ayat ini mendapat perhatian yang luas dari para mufassir dan mereka berbeda pendapat dalam memahaminya.

Sementara ulama membatasi makna firman-Nya: *yang menghidupkan kamu* dalam hal-hal tertentu. Ada yang memahaminya dalam arti *mengajak kepada syahâdah/gugur di jalan Allah;* ada juga dalam arti *ke surga,* atau *kepada iman.* Penafsir al-Jalâlain, telah mendekati kebenaran ketika memahaminya dalam arti *persoalan-persoalan agama yang menjadi sebab kehidupan abadi.* Pendapat ini masih dapat dipahami dalam arti terbatas pada persoalan agama, padahal - hemat penulis – ia seharusnya dipahami dalam arti apapun ajakan

yang disampaikan oleh Rasul saw. walaupun hal tersebut tidak berkaitan dengan ajaran agama.

Thabâthabâ'i dengan panjang lebar menguraikan bahwa kehidupan menurut pandangan al-Qur'ân mempunyai makna yang lebih dalam dari apa yang terlihat dalam pandangan sederhana. Yang kita ketahui pertama kali tentang hidup adalah kehidupan manusia di dunia ini sampai ia meninggal dunia, yakni kehidupan yang ditandai oleh rasa dan tahu, dan yang dimiliki dalam bentuk hampir serupa oleh binatang. Tetapi sebenarnya hidup yang sebenarnya bukanlah yang demikian, al-Qur'ân menegaskan bahwa: *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan kelengahan dan permainan. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui"* (QS. al-'Ankabût [29]: 64). Ini berarti siapa yang menikmati hidup duniawi ini serta tidak bergelut kecuali dalam hal-hal yang bersifat negatif atau sibuk dengan sesuatu yang tidak penting dengan mengabaikan yang penting menyangkut tujuan keberadaannya di dunia ini dan dambaan jiwanya, – siapa yang demikian itu halnya – maka pada hakikatnya ada pembatas antara dirinya dengan hakikat yang didambakan oleh hidup yang sebenarnya. Inilah yang diisyaratkan oleh firman-Nya: *"Sesungguhnya engkau tadinya (di dunia) dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tabir (yang menutup mata) mu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam"* (QS. ar-Rûm [50]: 22). Dengan demikian – tulis Thabâthabâ'i menyimpulkan – bagi manusia ada kehidupan yang tinggi dan lebih bernilai dari kehidupan dunia yang dinilai Allah swt. sebagai permainan dan kelengahan yaitu kehidupan akhirat yang akan terlihat dengan jelas, setelah tersingkap tabir yang menutupi mata hatinya. Kehidupan itu tidak dikeruhkan oleh permainan dan kelengahan, tidak juga dikotori oleh omong kosong dan dosa. Manusia ketika itu tidak berjalan kecuali dengan cahaya iman dan jiwa pengabdian kepada Allah swt.: Allah berfirman: *"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan 'ruh' yang bersumber dari-Nya"* (QS. al-Mujâdilah [58]: 22). Juga berfirman: *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?"* (QS. al-An'âm [6]: 122). Karena itu tulis Thabâthabâ'i, firman-Nya: *Jika dia mengajak kamu kepada apa yang menghidupkan kamu,* bersifat mutlak, mencakup semua ajakan beliau yang selalu menghidupkan jiwa,

atau – paling tidak – sebagian dari ajaran beliau yang sifatnya menghidupkan atau dampak-dampak ajaran itu yang merupakan bagian dari kehidupan bahagia dan hakiki seperti kehidupan bahagia di sisi Allah swt. di akhirat kelak.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr memahami kata *menghidupkan kamu* dalam arti "menganugerahkan kepada manusia apa yang menjadi kesempurnaannya." Dengan demikian, – tulisnya – ini mencakup segala sesuatu yang merupakan kesempurnaan manusia, seperti pencerahan akalnya melalui keyakinan yang benar, budi pekerti yang luhur, petunjuk menyangkut aktivitas yang benar serta perbaikan individu dan masyarakat. Demikian Ibnu 'Âsyûr.

Walhasil semua sifat yang menghasilkan dampak baik dan agung, – bukan saja dalam kehidupan ukhrawi – seperti yang terkesan dari uraian Thabâthabâ'i – tetapi juga yang duniawi termasuk dalam pengertian *menghidupkan kamu*. Keberanian, kemerdekaan, kebebasan di bawah naungan petunjuk Ilahi, peningkatan kualitas ilmu, iman, karya, dan kerja, semua adalah bagian dari "hidup" yang dimaksud ayat di atas karena semua itu dikandung oleh ajakan Rasul saw. Dengan demikian, firman-Nya *apa yang menghidupkan kamu*, bukan syarat tetapi penjelasan tentang substansi semua ajakan beliau. Bahkan kita dapat berkata, memenuhi perintah atau ajakan beliau yang sifatnya pribadi pun, termasuk juga *menghidupkan manusia* karena siapa yang memperkenankannya menghormati dan mengagungkan beliau, maka pengagungan itu, merupakan bukti keluhuran budi dan rasa terima kasih, dan ini adalah salah satu cara menghidupkan jiwa manusia di dunia dan menghidupkannya di akhirat kelak.

Kata (إذا دعاكم) *idzâ da'âkum/apabila dia menyeru kamu,* redaksinya berbentuk tunggal (dia). Padahal kalimat sebelumnya menunjuk kepada dua pihak yaitu *Allah dan Rasul.* Anda dapat berkata bahwa seruan Rasul saw. sama dengan seruan Allah swt. demikian juga sebaliknya karena tujuan kedua seruan sama sehingga ia sebenarnya hanya satu. Memang, ada juga ulama – seperti Asy-Sya'râwi – yang memahami kata *dia* dalam arti Dia Yang Maha Kuasa itu "Allah swt.", dan ada juga seperti Ibnu 'Âsyûr dan Thabâthabâ'i berpendapat bahwa yang dimaksud oleh kata *dia* adalah Rasulullah saw. Agaknya pendapat ini lebih tepat, apalagi jika dikaitkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui Abû Hurairah bahwa suatu ketika Ubay Ibnu Ka'ab yang sedang shalat dipanggil oleh Rasul saw. Ubay sekedar menoleh dan melanjutkan shalatnya walau dengan mempercepat-nya. Lalu ia menghadap kepada Rasul saw. sambil

mengucapkan salam. Nabi saw. menjawab salamnya lalu bersabda: "Hai Ubay, apa yang menghalangimu sehingga tidak memperkenankan panggilanku?" Ubay menjawab: "Aku sedang shalat." Nabi saw. menegurnya: "Tidakkah engkau mendapatkan pada wahyu yang diwahyukan kepadaku 'Perkenankanlah Allah dan Rasul jika dia mengajak kamu kepada apa yang menghidupkan kamu?" Ubay menjawab: "Benar! Aku mendapatkan yang demikian, karena itu aku tidak akan mengulangi lagi (kesalahanku tidak memperkenankan panggilanmu walapun aku sedang shalat)." Kasus serupa terjadi juga pada sahabat Nabi yang lain Hudzaifah al-Yamani. Ini menunjukkan bahwa kata *dia* yang dimaksud adalah Rasul saw. Di sisi lain, ini juga menunjukkan bahwa ada kekhususan bagi Rasul saw. yang harus mendapat perhatian umatnya. Ini karena memperkenankan seruan Allah tidak dapat dipahami kecuali dalam arti *majaz*, bukan hakiki. Ia hanya dapat dipahami dalam arti menaati perintah-Nya. Tidak dalam arti benar-benar secara hakiki mendengar dengan telinga seruan-Nya itu. Berbeda dengan Rasul saw. Ketika turunnya ayat ini seseorang dapat mendengar seruannya dalam arti hakiki, dan dalam saat yang sama kini kita semua dan sebagian kaum muslimin pada masa Nabi saw. hidup – kata tersebut dapat dipahami juga dalam arti *majaz* (metaphor) yakni menaati perintah beliau.

Firman-Nya: (واعلموا أنّ الله يحول بين المرء وقلبه) *wa'lamû anna Allâha yahûlu baina al-mar'i wa qalbihi/dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara seseorang dan hatinya,* juga menjadi bahasan banyak ulama. Jauh sebelum masa kini, penafsir at-Thabari yang digelar dengan *syaikhul mufassirîn/guru besar para penafsir* memahami kalimat itu dalam arti "Allah lebih menguasai hati hamba-hamba-Nya daripada penguasaan masing-masing atas hati mereka sendiri. Dia Yang Maha Kuasa, membatasi antara mereka dengan hati mereka. Jika Dia berkehendak, pemilik kalbu tidak akan memperoleh sesuatu dari keimanan atau kekufuran, atau menyadari sesuatu atau memahaminya kecuali atas izin dan kehendak-Nya. Hal ini – menurut at-Thabari – disebabkan karena pemisah antara dua hal adalah penghalangnya. Dan apabila Allah swt. menghalangi antara seorang manusia dan hatinya, menyangkut sesuatu yang dapat ia tangkap atau ia pahami, maka tidak ada jalan bagi manusia itu untuk dapat berhasil mencapai apa yang dihalangi Allah itu. Jika demikian, – lanjut at-Thabari – maka termasuk dalam hal ini adalah Dia menghalangi seorang mukmin dengan kekufuran dan seorang kafir dengan keimanan. Ibnu Katsîr yang mendukung pendapat

at-Thabari ini mengemukakan beberapa hadits Nabi saw. yang dinilainya menguatkan pendapat tersebut.

Dalam Tafsir al-Jalâlain dikemukakan makna penggalan tersebut lebih kurang sebagai berikut: "Manusia tidak dapat beriman atau kufur kecuali atas kehendak Allah." Sulaiman Ibnu Umar al-Jamal yang mengomentari Tafsir al-Jalâlain itu menegaskan bahwa pendapat inilah yang didukung oleh dalil-dalil aqliyah (rasional), karena pastilah ada pelaku yang membuat/menciptakan kondisi psikologis, kepercayaan, dorongan dan kehendak manusia, dalam hal ini adalah Allah. Dengan demikian, yang mengendalikan hati adalah Allah swt. Dia yang mengarahkannya sesuai kehendak-Nya.

Al-Jamal tidak menjelaskan dalil yang menunjukkan bahwa yang menciptakan kehendak itu adalah Allah.

Al-Baidhawi berpendapat bahwa ini adalah perumpamaan/kiasan tentang betapa dekatnya Allah kepada manusia. Ini serupa dengan firman-Nya: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya,"* (QS. Qâf [50]: 16). Ini adalah peringatan bahwa Dia mengetahui detak-detik hati yang boleh jadi tidak disadari oleh yang bersangkutan sendiri. Bisa juga ayat ini merupakan dorongan agar bersegera mengikhlaskan hati dan menyucikannya sebelum ajal tiba, karena kematian menjadi penghalang antara seseorang dengan hatinya. Atau ayat ini menggambarkan kepemilikan Allah atas manusia dan hatinya sehingga Allah swt. dapat membatalkan tekad manusia mengubah niat dan tujuannya serta menghalangi antara manusia dengan kekufuran jika Dia – Yang Maha Kuasa itu – menghendaki kebahagiaan hamba-Nya sehingga digantinya rasa takut dengan rasa aman, lupa dengan berdzikir dan lain sebagainya. Demikian al-Baidhâwi.

Sungguh tepat Asy-Sya'râwi ketika mewanti-wanti agar jangan menduga ayat ini berkaitan dengan kehendak Allah menjadikan seseorang kafir atau beriman. Ulama kontemporer Mesir itu, ketika menafsirkan ayat ini menggarisbawahi bahwa hati adalah wadah cita-cita dan keinginan. Keinginan utama manusia adalah usia yang panjang apalagi dia melihat sekelilingnya ada yang meninggal dalam usia yang sebaya dengannya, atau dengan ayah atau kakeknya. Manusia ingin agar usianya berlanjut, karena itu pula dia mendambakan anak, sehingga kalau dia meninggal, hidupnya

masih berlanjut melalui anaknya yang membawa namanya. Tentu saja banyak keinginan dan harapan manusia. Ayat ini menuntun manusia agar mengingat bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menguasai alam raya ini. Bisa saja sewaktu-waktu Dia mengakhiri kehidupan seseorang, kendati dia bercita-cita dan berangan-angan untuk berusia panjang. Manusia juga harus sadar bahwa Yang Maha Kuasa itu dapat menghalangi tercapainya apa yang dicita-citakannya. Jika demikian, maka setiap orang hendaknya berupaya untuk melakukan kebaikan, hidup sesuai sistem yang ditetapkan Allah, karena tidak seorang pun mengetahui bila ajalnya datang. Apa yang diuraikan Asy-Sya'râwi ini sejalan dengan pandangan Fakhruddîn ar-Râzi.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr lain pula uraiannya. Ia terlebih dahulu menjelaskan makna (يحول) *yahulu* yang di atas diterjemahkan dengan "menghalangi." Kata ini, menurutnya, berarti *menghalangi sesuatu untuk berhubungan dengan dua hal atau lebih.* Tentu saja makna ini tidak tepat dinisbahkan kepada Allah yang Maha Suci dari tempat. Sehingga dalam ayat ini ia bermakna pengetahuan dan kekuasaan Allah. Pengetahuan-Nya berkaitan dengan apa yang dirahasiakan manusia, dan kekuasaan-Nya menyangkut pelaksanaan apa yang mereka rencanakan, baik dengan mendukung terciptanya rencana itu atau membatalkannya. Adapun kata (قلب) *qalb/hati* maka yang dimaksud bukan organ badan yang terletak di dalam dada manusia (bagian atas kanan rongga perut) yang merupakan alat untuk memompa darah, tetapi yang dimaksud adalah akal dan tekad manusia. Sedang yang dimaksud dengan (المرء) *al-mar'u* adalah amal dan kegiatan manusia. Dengan demikian, menurut Ibnu 'Âsyûr, penggalan ayat tersebut berarti Allah swt. mengetahui tekad dan niat manusia sebelum tekad dan niat itu berinteraksi dengan anggota tubuh masing-masing manusia. Penggunaan bentuk *mudhâri'/present tense* pada kata (يحول) *yahûlu/membatasi* menunjukkan bahwa hal tersebut berlangsung secara terus-menerus dan bersinambung. Selanjutnya Ibnu 'Âsyûr menulis bahwa tujuan dari penggalan ayat ini adalah peringatan kepada kaum mukminin menyangkut bisikan-bisikan hati mereka jangan sampai ia lesu atau menangguhkan pemenuhan seruan Rasul saw. Jangan sampai juga mencari-cari dalih atau menutup-nutupi pelanggaran terhadap perintah beliau. Penggalan ayat ini pada akhirnya sama dengan firman-Nya: "*Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu; maka berhati-hatilah terhadap-Nya*" (QS. al-Baqarah [2]: 235).

Thabâthabâ'i juga memahami ayat ini sebagai menggambarkan kedekatan Allah yakni pengetahuan-Nya terhadap manusia. Ini antara lain

dia pahami dari kata *membatasi*. Allah yang menjadi pembatas antara manusia dan hatinya, tentulah pembatas itu lebih kepada hati dari diri manusia sendiri. Bukankah jika Anda berkata saya menjadi pembatas antara si A dan si B, maka Anda menjadi lebih dekat kepada si A daripada kedekatan si B kepada si A? Demikian juga sebaliknya. Ini karena yang membatasi berada pada posisi tengah.

Pembatasan Allah swt. antara manusia dan hatinya menyingkirkan semua dalih yang muncul dalam hati seseorang untuk menolak seruan Allah yang dalam hal ini adalah Tauhid yang merupakan fitrah manusia. Selanjutnya karena Allah swt. lebih dekat dengan pengetahuan-Nya kepada segala sesuatu – termasuk kepada hati manusia yang mengenal Allah dengan fitrahnya, (sebelum dia mengenal segala sesuatu), maka Allah swt. saja, tidak ada selain-Nya yang lebih mengetahui tentang hati manusia, hati yang merupakan alat pengetahuannya serta sumber ma'rifat dan ilmunya. Manusia mengenal Allah Yang Maha Esa sebelum ia mengenal hatinya dan semua apa yang diketahui oleh hatinya, – Bukankah Allah lebih dekat kepada hatinya dari yang selain hatinya? Karena itu, betapapun ia meragukan sesuatu, namun hati yang mengenal-Nya sejak semula itu tidak akan menjadikan ia meragukan keesaan Tuhan.

Ini menjadikan ia seyogyanya menyambut ajakan Tauhid bila ajakan itu sampai kepadanya karena tidak dapat berdalih bahwa dia tidak mengetahui dan tidak juga rancu baginya hakikat ajakan itu. Bukankah ia telah mengetahui sejak semula? Tidak ada alasan buat dia berkata ada tabir yang menghalanginya, bukankah Allah adalah *adz-Dzâhir* yakni Yang Maha Jelas kehadiran-Nya, apalagi bukankah Allah sangat dekat kepadanya bahkan lebih dekat dari dirinya sendiri? Dengan demikian tidak ada alasan untuk tidak mengenal Tuhan atau meragukan keesaan-Nya dan dengan demikian pula, – bagi seorang muslim – jika seruan Allah dan Rasul datang dalam rangka menghidupkannya, maka dia harus menyambut seruan itu dengan hatinya sebagaimana dia menyambutnya dengan lidahnya, dan sekali-kali jangan sampai dia menyimpan di dalam hatinya sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya – yakni kemunafikan – karena Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam hatinya dari manusia yang bersangkutan sendiri dan kelak dia akan dihimpun untuk disampaikan kepadanya isi hati dan amal perbuatannya: *"Hari(ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah"* (QS. al-Mu'min [40]: 16). Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Selanjutnya karena Allah menjadi pemisah antara hati manusia dan diri manusia sendiri, maka peranan Allah menyangkut hati manusia sangat besar. Hati manusia berada di antara "jari-jari Tuhan", Dia yang membolak-balikkannya ke kiri dan ke kanan. Karena itu salah satu doa yang sering dipanjatkan Nabi saw. adalah *"Yâ muqallibal Qulûb Tsabbit Qalbî 'alâ dînik/ Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, mantapkan hatiku dalam memeluk/ melaksanakan agama-Mu."*

Hati adalah wadah perasaan, seperti amarah, senang, benci, iman ,ragu, tenang, gelisah dan sebagainya. Kesemuanya tertampung di dalam hati. Anda tentu biasa mengalami perbedaan gejolak hati dan perpindahan yang begitu cepat antara senang dan susah, kegelisahan dan ketenteraman, bahkan cinta dan benci. Anda tentu pernah mengalami hati Anda menginginkan sesuatu, tetapi akal Anda menolaknya. Ini bukti bahwa Anda tidak menguasai hati Anda. Allah yang menguasainya. Ketika terjadi gejolak yang berbolak itu, maka itu bukti adanya peranan Tuhan dan kedekatan-Nya ke hati Anda: *"Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum beriman kepadanya pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka dalam pelampauan batas mereka terus-menerus bingung"* (QS. al-An'âm [6]: 110).

Tetapi jangan duga bahwa semua yang tertampung di dalam hati atau perubahan dan terbolak-baliknya perasaan, adalah hasil perbuatan Tuhan yang berlaku sewenang-wenang. Apalagi nafsu dan setan pun ikut berperan dalam gejolak hati. Ada waswas dan rayuan dilakukan setan. Ada juga dorongan nafsu manusia. Jika bisikan berkaitan dengan tuntunan tauhid, atau ajakan Nabi Muhammad saw., maka ketika itu pilihlah ajakan tersebut, karena yang menyeru anda ketika itu adalah *hati* yang digerakkan oleh Allah. Tetapi sekali lagi jangan serta-merta berkata bila ada bisikan, bahwa itu adalah bisikan nurani yang digerakkan Allah, karena *nurani* dibentuk oleh lingkungan, pengalaman dan hasil pendidikan. "Kata hati" dapat juga merupakan terjemahan dari "kata setan" atau "kata nafsu." Karena itu, di dalam surah *an-Nâs,* kita diajar dan dianjurkan agar berlindung kepada Allah dari *al-khannâs* yakni setan yang berbolak balik datang yang membisikkan di dalam dada manusia aneka keburukan.

Jangan juga menduga bahwa hati dan pandangan orang-orang yang berbalik menuju kekufuran atau kedurhakaan, – atau pembalikan yang dilakukan Allah itu – dilakukan-Nya jika hati dan pandangan mereka tertuju kepada kebenaran atau berpotensi secara faktual untuk itu. Tidak dan tidak! Rujuklah kembali ke tafsir ayat al-An'âm 110 itu.

Demikian, pada akhirnya pendapat-pendapat yang berbeda di atas, kesemuanya dapat ditampung oleh redaksi ayat, hanya saja, wanti-wanti yang dikemukakan asy-Sya'râwi sungguh pada tempatnya. Maha Suci Allah dari memaksa hamba-Nya kepada kekufuran dan keburukan setelah Dia sendiri memberi mereka kebebasan untuk beriman atau tidak. Maha Suci Allah. Dia tidak mungkin mengantar mereka ke sana tanpa keinginan dan tekad bulat hamba-Nya sendiri untuk menuju ke sana.

AYAT 25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

"Dan hindarilah siksa yang sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang zalim di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya."

Setelah memerintahkan agar memperkenankan seruan Allah dan Rasul saw., yang mengandung peringatan jangan sampai mengabaikannya, ayat itu disusul dengan peringatan lain apalagi kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit yang mengabaikan seruan Allah dan Rasul. Peringatan ini perlu agar setiap orang juga tampil melakukan amar ma'rûf dan nahi munkar. Untuk itu ayat ini berpesan: *Dan* di samping kamu berkewajiban memenuhi panggilan Allah dan Rasul, juga *hindarilah* datangnya *siksa yang* bila ia datang *sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang zalim* yakni yang melanggar dan enggan memperkenankan seruan Rasul *di antara kamu* hai orang mukmin yang telah memperkenankan seruan itu. Karena itu, jangan lesu atau jemu mengajak kepada kebaikan dan mencela kemungkaran. *Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya.*

Sendi-sendi bangunan masyarakat akan melemah jika kontrol sosial melemah. Akibat kesalahan tidak selalu hanya menimpa yang bersalah. Tabrakan tidak hanya terjadi akibat kesalahan kedua pengendara. Bisa saja yang bersalah hanya seorang, tetapi kecelakaan dapat beruntun menimpa sekian banyak kendaraan. Tuntunan Allah dan Rasul-Nya telah disyariatkan sedemikian rupa, oleh Dia Yang Maha Mengetahui kemaslahatan, kebutuhan sekaligus kecenderungan mereka. Apabila ada yang melanggarnya maka akan timbul kekacauan, karena yang melanggar telah melakukan

sesuatu yang merugikan pihak lain. Nah, ketika itu akan terjadi kekacauan, dan akan lahir instabilitas yang mengakibatkan semua anggota masyarakat – yang taat maupun yang durhaka – ditimpa krisis. Demikian pengalaman umat manusia sejak dahulu hingga kini. Karena itu ayat ini berpesan: Buatlah perisai antara diri Anda dengan ujian dan bencana dengan jalan memelihara hubungan harmonis dengan-Nya. Laksanakanlah tuntunan-Nya dan anjurkan pula orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, karena kalau tidak kamu semua akan ditimpa bencana. Dalam konteks ini Rasul saw. memperingatkan: "Tidak satu masyarakat pun yang melakukan kedurhakaan, sedang ada anggotanya yang mampu menegur/menghalangi mereka, tetapi dia tidak melakukannya, kecuali dekat Allah akan segera menjatuhkan bencana yang menyeluruh atas mereka" (HR. Ahmad, Abû Dâûd, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain melalui Ibnu Jarîr. Hadits semakna sangat banyak).

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman Allah: *"Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"* (QS. al-An'âm [6]: 164). Karena apabila kemungkaran telah meluas, dan tidak ada yang tampil meluruskannya, maka itu berarti masyarakat tidak lagi terusik perasaannya dan gairah keagamaannya akibat kemungkaran itu. Siapa yang sikapnya seperti itu dapat dinilai merestui kemungkaran, dan ini menjadikan yang bersangkutan terlibat secara tidak langsung dalam kemungkaran itu sehingga ia pun berdosa dan wajar mendapat sanksi berupa siksa Ilahi. Keterusikan perasaan itulah, tingkat terendah dari bentuk penolakan terhadap kemungkaran.

Firman-Nya: (أنّ الله شديد العقاب) *anna Allâha syadîdu al-'iqâb/ sesungguhnya Allah Maha keras siksa-Nya* merupakan ancaman, setelah sebelumnya telah dikemukakan peringatan. Ini agar semua menyadari bahwa menjatuhkan siksa yang bersifat umum, bukanlah sesuatu yang sulit bagi-Nya.

AYAT 26

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan ingatlah ketika kamu sedikit, lagi tertindas di bumi, kamu takut orang-orang menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap dan dijadikan- Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik-baik agar kamu bersyukur."

Salah satu bentuk bencana yang menimpa semua pihak – yang terlibat langsung dalam dosa atau tidak – adalah terjadinya instabilitas dalam masyarakat, berupa kegelisahan dan ketiadaan rasa aman, serta penindasan terhadap Hak Azazi Manusia (HAM). Ketika itu hukum diabaikan, sehingga semua orang merasa khawatir. Ini pernah dialami oleh masyarakat Mekah ketika kaum musyrikin masih menguasai kota itu. Nah, ayat ini mengingatkan mereka – khususnya kaum muslimin yang bertempat tinggal di Mekah dan yang langsung merasakan hal tersebut.

Dan ingatlah wahai seluruh kaum muslimin lebih-lebih hai para muhajirin/pendatang dari Mekah *ketika kamu* masih berjumlah *sedikit, lagi tertindas* oleh aneka faktor *di* muka *bumi* yakni di Mekah, atau di mana saja di persada bumi ini. *Kamu* semua – walau dalam keadaan menyatu apalagi kalau sendiri merasa *takut,* jangan sampai *orang-orang* yang menguasai kota Mekah atau di mana saja *akan menculik kamu* satu persatu, – sebagaimana dipahami dari patron kata *"yatakhaththaf"*, – *maka Dia memberi kamu tempat menetap* yakni di Madinah atau di mana saja yang ditetapkan Allah, *dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki* yang bermacam-macam dan *yang baik-baik agar kamu bersyukur.*

Kata (مستضعفون في الأرض) *mustadh'afûna fî al-ardh/tertindas di bumi* dipahami oleh banyak ulama dalam arti tertindas di kota Mekah oleh kaum musyrikin; dan ketika itu mereka memahami ayat ini sebagai ditujukan kepada kaum muslimin yang berhijrah ke Madinah. Ada juga yang memahaminya tertindas di Jazirah Arabia dalam ketakuatan oleh kekuasan Persia dan Romawi, dan bila demikian, ayat ini tidak saja ditujukan kepada kaum muslimin, akan tetapi kepada seluruh masyarakat Jazirah Arabia. Demikian pendapat penafsir Abû as-Su'ûd.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr membuka kemungkinan memahami kata *al-ardh* dalam arti seluruh persada bumi atau kota Mekah. Ayat ini – menurut pakar itu – mengingatkan kaum mukminin saat-saat mereka bertempat tinggal di Mekah. Ketika itu mereka adalah kelompok kecil tertindas oleh kaum musyrikin dan dimusuhi oleh kaum mereka sendiri, sehingga mereka tidak memiliki kaum yang membela mereka. Mereka menganut agama yang tidak dikenal oleh seorang pun dalam masyarakat manusia di persada bumi, sehingga mereka tidak dapat mengharapkan dukungan dari yang seagama dengan mereka. Kalau demikian itu keadaan mereka di Mekah, maka demikian juga keadaan mereka di seluruh dunia. Lalu Allah mencegah penduduk Mekah menghabisi mereka melalui sekelompok (beberapa orang)

dari penduduk Madinah yang tertarik dan memeluk agama Islam. Mereka dikenal dengan kelompok Aqabah pertama dan Aqabah kedua yang menjadi benih lahirnya kelompok *al-Anshâr*, pembela mereka di Madinah. Selanjutnya mereka berhijrah dari Mekah menuju wilayah Habasyah (Ethiopia) dan di sana mereka dilindungi oleh penguasanya. Kemudian mereka diperintahkan Allah berhijrah ke Mekah, di sana pun mereka memperoleh perlindungan dan bersatu dengan masyarakat Islam menghadapi kaum musyrikin dalam Perang Badr. Itu semua terjadi sebelum mereka berhasil memperoleh pekerjaan guna mencukupi kebutuhan hidup mereka di Madinah. Demikian Ibnu 'Âsyûr yang selanjutnya menulis bahwa kandungan ayat ini berlaku juga terhadap kaum muslimin sesudah masa Nabi saw. yakni pada masa kekhalifaan. Kelompok kaum muslimin terus-menerus bertambah kuat dan jaya, dan berhasil meraih kemenangan atas umat-umat yang besar yang tadinya mengancam dan menakutkan mereka sebelum mereka itu sendiri memeluk agama Islam. Allah memenangkan mereka menghadapi suku Hauzân pada Perang Hunain, kemudian Romawi pada perang Tabuk, lalu menghadapi Persia di Qadisiyah, demikian juga Romawi di Mesir sampai ke Tunis dan Maroko bahkan Eropa. Nah, setelah kaum muslimin menyimpang, dan terpecah menjadi sekian kelompok yang berselisih, maka mandeklah mereka bahkan mengecil sedikit demi sedikit sejak masa Dinasti 'Abbâsiah. Demikian Ibnu 'Âsyûr. Pendapat senada dikemukakan secara singkat oleh Thabâthabâ'i.

AYAT 27

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَخُونُوا اللهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu, sedang kamu mengetahui."

Setelah ayat yang lalu menyebut aneka nikmat dan ditutup dengan kewajiban mensyukurinya, maka di sini orang-orang yang beriman diingatkan agar tidak mengabaikan perintah bersyukur itu dengan menegaskan bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati* yakni mengurangi sedikit pun hak *Allah* sehingga mengkufuri-Nya atau

tidak mensyukuri-Nya *dan* juga jangan mengkhinati *Rasulullah* Muhammad saw. tetapi perkenankanlah seruannya *dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu,* oleh siapa pun, baik amanat itu amanat orang lain maupun keluarga seperti isteri dan anak, muslim atau pun non-muslim, *sedang kamu mengetahui.*

Sementara ulama menunjuk kepada peristiwa Abû Lubâbah dengan Banî Quraizhah sebagai sebab turunnya ayat ini. Seperti diketahui, kota Madinah ketika Rasul saw. hijrah ke sana, dihuni oleh tiga kelompok besar. Yaitu pertama dan kedua adalah, suku Aus, dan suku Khazraj yang saling berselisih. Keduanya merupakan orang-orang Arab penduduk asli, dan dengan datangnya Islam keduanya menyatu dan dikenal dengan kelompok *al-Anshâr* (para pembela Nabi saw. dan ajaran Islam). Kelompok besar ketiga adalah orang-orang Yahudi yang terdiri dari suku-suku Banî an-Nadhîr, Banî Quraizhah, dan Banî Qainuqâ'. Rasul saw. menjalin hubungan kerjasama dan perjanjian damai antar seluruh penduduk ketiga kelompok besar itu. Tetapi orang-orang Yahudi hanya beberapa saat memenuhi perjanjian itu. Dan selanjutnya mereka berkhianat. Yang pertama berkhianat adalah suku Banî an-Nadhîr sehingga Rasul saw. memutuskan dan memaksa mereka meninggalkan kota Madinah menuju ke Syam. Pengkhianatan berikutnya dilakukan oleh Banî Quraizhah. Rasul saw. mengepung mereka yang cukup kuat pertahanannya itu, dan akhirnya mereka menyerah dan memohon agar diperlakukan seperti perlakuan terhadap Banî an-Nadhîr. Rasul saw. tidak mengiyakan permohonan mereka tetapi menawarkan agar Sa'ed Ibnu Mu'âdz yang memberi putusan atas dasar bahwa Sa'id mempunyai hubungan baik dengan kelompok orang-orang Yahudi. Mereka meminta berkonsultasi dengan Abû Lubâbah tentang tawaran Nabi saw. itu, agaknya karena anak, keluarga, dan harta Abû Lubâbah berada bersama Banî Quraidzah itu. Atas izin Rasul saw., sahabat Nabi ini mengunjungi mereka, dan ketika ia ditanyai tentang pendapatnya menyangkut kehadiran Sa'id, Abû Lubâbah menunjuk ke lehernya sebagai isyarat bahwa Sa'id akan memutuskan membunuh mereka. Setelah peristiwa ini Abû Lubabah sangat menyesal, sampai-sampai dia mengikat dirinya di salah satu tiang masjid. Seminggu lamanya dia tidak makan dan minum, pertanda penyesalannya. Rasul saw. memaafkannya. Para sahabat Nabi yang lain memintanya untuk membuka sendiri tali yang mengikat dirinya, tetapi Abû Lubâbah enggan kecuali bila Rasul saw. sendiri yang membukanya. Rasul pun membuka ikatan itu. Nah, peristiwa isyarat Abû Lubâbah ke lehernya itu ditunjuk

oleh ulama sebagai sebab turun ayat di atas. Itu dinilai sebagai salah satu bentuk pengkhianatan amanat. Jika peristiwa tersebut diterima sebagai sebab turunnya ayat ini, maka itu berarti ayat ini turun sekitar tiga tahun setelah turunnya ayat-ayat yang lalu yang berbicara soal Perang Badr, karena Perang Badr terjadi pada tahun kedua Hijrah sedang peristiwa pengepungan perkampungan Banî Quraidzah terjadi pada tahun kelima Hijrah.

Peristiwa di atas sangat populer di kalangan sejarawan, tetapi tidak ditemukan dalam riwayat pakar-pakar hadits kenamaan. Memang, biasanya sejarawan lebih longgar dalam menerima suatu riwayat. Penyeleksian mereka tidak seketat ulama-ulama hadits.

Kata (تخونوا) *takhûnû* terambil dari kata (الخون) *al-khaun* yakni "kekurangan", antonimnya adalah (الوفاء) *al-wafâ'* yang berarti "kesempurnaan." Selanjutnya kata "khianat" digunakan sebagai antonim dari "amanat" karena jika seseorang mengkhianati pihak lain maka dia telah mengurangi kewajiban yang harus ia tunaikan. Kata (أمانات) *amânât* adalah bentuk jamak dari kata (أمانة) *amanah* yang terambil dari kata (أمن) *amina* yang berarti "merasa aman", dan "percaya." Siapa yang dititipi amanat, maka itu berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu akan dipelihara olehnya – secara aktif – atau paling tidak secara pasif sehingga bila tiba saatnya diminta kembali oleh yang menyerahkan, ia akan mendapati titipannya tidak kurang, tidak rusak, tetap sebagaimana ketika diserahkan sebagai hasil pemeliharaan pasif, bahkan lebih baik dan berkembang sebagai hasil pemeliharaan aktif.

Segala sesuatu yang berada dalam genggaman manusia adalah amanat Allah swt. Agama adalah amanat Allah, bumi dan segala isinya adalah amanat-Nya, keluarga dan anak-anak adalah amanat-Nya bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanat Allah swt. Semua harus dipelihara dan dikembangkan.

Amanat manusia terhadap manusia mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda yang dititipkan, atau ikatan perjanjian yang disepakati, tetapi termasuk juga rahasia yang dibisikkan.

Pengulangan kata (تخونوا) *takhûnû/mengkhianati* oleh al-Biqâ'i dipahami sebagai isyarat bahwa khianat kepada Allah berbeda dengan khianat kepada selain-Nya. Khianat kepada Allah bersifat hakiki, karena segala sesuatu termasuk apa yang diamanatkan oleh manusia kepada manusia lain bersumber dari-Nya, sedang khianat kepada selain-Nya, bersifat majâzi. Demikian tulisnya.

Hemat penulis, agaknya pengulangan itu bertujuan mengisyaratkan bahwa pengkhianatan amanat manusia, tidak lebih kecil dosanya dan tidak lebih kurang dampak buruknya daripada mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.

Thabâthabâ'i memahami penggalan kalimat (تخونوا اماناتكم) *takhûnû amânâtikum/mengkhianati amanat-amanat kamu* sebagai satu kesatuan yang berkaitan dengan khianat kepada Allah dan Rasul. Ada amanat Allah kepada manusia seperti hukum-hukum yang disyariatkan-Nya agar dilaksanakan, ada amanat Rasul saw. kepada manusia, seperti keteladanan yang beliau tampilkan, ada amanat antar sesama manusia seperti penitipan harta benda dan rahasia. Ada lagi amanat yang merupakan amanat bersama – Allah, Rasul, dan kaum mukminin yaitu persoalan-persoalan yang diperintahkan Allah dan dilakukan oleh Rasul saw., dan yang diraih manfaatnya oleh kaum mukminin seluruhnya. Amanat ini melahirkan tegaknya kemaslahatan masyarakat. Ini antara lain seperti rahasia-rahasia militer atau politik yang bila dibocorkan, merugikan kaum muslimin sekaligus melanggar hak Allah dan Rasul saw.

Siapa yang mengkhianati amanat ini berarti mengkhianati ketiga pihak yang disebut di atas, dan ketika itu dia mengetahui bahwa amanat yang ia khianati itu menyangkut seluruh masyarakat termasuk di dalamnya, dirinya sendiri. Ini adalah sesuatu yang sangat buruk, karena seorang yang berakal, mengetahui betapa buruknya khianat apalagi mengkhianati dirinya sendiri.

Pendapat di atas menjadikan ayat ini tidak berarti *jangan mengkhianati Allah dan Rasul dan jangan juga mengkhianati amanat-amanat kamu,* akan tetapi ayat ini oleh ulama Syiah itu dipahaminya bagaikan berkata: Jangan mengkhianati Allah dan Rasul, dan mengkhianati – dalam kandungan pengkhianatan Allah dan Rasul – amanat-amanat kamu sedang kamu mengetahui bahwa ia adalah amanat-amanat diri kamu sendiri lalu kamu mengkhianatinya. Tentu tidak seorang berakal pun yang akan mengkhianati dirinya dan melakukan sesuatu yang tidak mengakibatkan kecuali kerugian atasnya? Pendapat Thabâthabâ'i ini sejalan dengan peristiwa sabab nuzul (Abû Lubâbah) yang dikemukakan di atas.

Firman-Nya: (وأنتم تعلمون) *wa antun ta'lamûn/sedang kamu mengetahui,* dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai bertujuan membangkitkan fitrah dan rasa kepedulian yang muncul dari lubuk hati mitra bicara, agar menghindari khianat itu. Penggalan akhir ayat ini, menurutnya, bukanlah syarat larangan berkhianat.

Memang, ada yang memahami penggalan itu sebagai satu bentuk toleransi untuk melakukan khianat. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Kalau khianat itu kamu ketahui, maka itu terlarang tetapi kalau kamu tidak ketahui atau tidak sadar tentang adanya kekurangan, maka itu dapat ditolerir." Pendapat ini kurang tepat karena kesalahan atau kekurangan dalam memberi hak pihak lain, bahkan dalam hal apapun – jika tidak diketahui bahwa telah terjadi atau dilakukan – maka yang demikian tidak dinamai khianat.

Ada lagi yang memahami penggalan ayat di atas dalam arti *padahal kamu mengetahui* betapa buruk akibat mengkhianati Allah dan Rasul serta mengetahui pula bahwa mengkhianati amanat siapa pun haram hukumnya. Terakhir ada yang memahaminya "padahal kamu adalah orang-orang yang terus-menerus tahu bahwa pengkhianatan terhadap siapa pun terlarang."

AYAT 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Dan ketahuilah, bahwa harta kamu dan anak-anak kamu hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar."

Hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu sangat jelas, bila peristiwa Abû Lubâbah yang disebut pada ayat yang lalu dapat diterima sebagai sebab turunnya. Bukankah motivasi pengkhianatannya adalah cinta anak dan harta bendanya?

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam rangkaian ayat-ayat surah ini terulang sekian kali panggilan *Yâ ayyuhal-ladzîna âmanû/ hai orang-orang yang beriman.* Harta benda dan anak-anak boleh jadi mengakibatkan seseorang tidak bangkit memenuhi panggilan itu, karena takut atau kikir, sedang kehidupan yang diserukan oleh Rasul saw., adalah kehidupan mulia yang menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. Karena itu al-Qur'ân mengobati sifat tamak itu dengan mengingatkan bahaya daya tarik harta benda dan anak-anak. Keduanya adalah bahan ujian dan cobaan. Manusia diingatkan jangan sampai lemah menghadapi ujian itu, dan jangan sampai mengabaikan ajakan jihad dan tanggung jawab, amanah, dan perjanjian. Mengabaikan hal ini adalah khianat kepada Allah dan Rasul serta merupakan khianat terhadap amanat yang seharusnya dipikul oleh umat Islam di persada

bumi ini. Peringatan itu disertai dengan mengingatkan bahwa di sisi Allah terdapat ganjaran yang besar, lebih besar daripada harta benda dan anak-anak. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dan ayat sebelumnya.

Secara singkat dapat juga kita berkata bahwa karena pengkhianatan terhadap amanat biasanya didorong oleh keinginan memperoleh harta benda, atau didorong oleh rasa cinta kepada anak, maka setelah ayat yang lalu melarang mengkhianati amanat, maka di sini ditekankan penyebab utama lahirnya khianat itu yakni: Dan ketahuilah, bahwa harta kamu sedikit atau banyak dan demikian juga anak-anak kamu hanyalah hal-hal yang dijadikan oleh Allah sebagai cobaan untuk menguji kesungguhan kamu mensyukuri nikmat Allah dan memenuhi panggilan Rasul. Ia juga menjadi cobaan untuk melihat kesungguhan kamu menyerahkan amanat yang beriman dititipkan manusia kepada kamu. Karena itu jangan sampai anak dan harta menjadikan kamu melanggar, sehingga kamu mendapat siksa, dan ketahuilah bahwa kalau bukan sekarang, maka sebentar lagi kamu akan memperoleh ganjaran sebagai imbalan kesyukuran kamu karena sesungguhnya di sisi Allah terdapat pahala yang amat besar.

Ayat ini dimulai dengan perintah "Ketahuilah." Redaksi ini (seperti juga ayat 24 yang lalu) bertujuan menekankan kepada mitra bicara betapa penting apa yang akan disampaikan dan bahwa hal tersebut tidak boleh diabaikan atau diremehkan.

Anak menjadi cobaan bukan saja ketika orang tua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah swt. Allah menguji manusia melalui anaknya, untuk melihat apakah ia memelihara secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi- potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah, yakni menjadi hamba Allah sekaligus khalifah di dunia. Mengabaikan tugas ini, adalah salah satu bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan amanat yang dititipkannya kepada manusia. Demikian juga harta benda, bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta, atau berusaha meraihnya secara batil, tetapi juga ia adalah ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal dan baik.

Ayat ini merupakan salah satu bukti rahmat Allah kepada manusia. Dialah yang menunjukkan titik-titik lemah manusia, agar manusia

menyadarinya sehingga pada gilirannya setiap orang selalu awas dan tidak lupa daratan.

AYAT 29

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللهَ يَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kamu furqân dan menutup kesalahan-kesalahan kamu serta mengampuni kamu. Dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar."

Ayat-ayat yang lalu mengingatkan tentang kelemahan orang-orang beriman sebelum kehadiran agama Islam dan sebelum berhijrah ke Madinah. Ia juga menguraikan sekelumit dari anugerah-Nya, dan menekankan bahwa di sisi-Nya terdapat ganjaran yang amat besar. Uraian-uraian itu bertujuan mendorong umat agar selalu hidup dalam optimisme dan penuh harapan kepada Allah swt. Tetapi harapan saja tidak cukup, ia harus disertai dengan rasa takut, karena itu ayat ini menekankan perlunya rasa takut kepada-Nya. Ia memerintahkan untuk menghindari rayuan nafsu karena dengan menghindarinya akan lahir rasa aman di dunia dan keselamatan di akhirat. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Dapat juga dikatakan bahwa manusia dalam menghadap ujian apalagi menyangkut anak dan harta seringkali bingung dan sulit menentukan sikap, maka karena itu ayat ini mengingatkan cara untuk memperoleh pegangan guna menyingkirkan kebingungan itu. *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu* senantiasa *bertakwa kepada Allah* dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, *niscaya Dia akan memberikan kepada kamu furqân dan menutup kesalahan-kesalahan kamu* yakni tidak dinampakkan di dunia dan ditutupi-Nya di akhirat sehingga Allah tidak menuntut pertanggungjawaban kamu, sedang manusia yang menuntut dosa kamu, akan diberi ganti oleh Allah agar dia rela *dan* juga bila kamu bertakwa Dia akan *mengampuni dosa-dosa kamu. Dan Allah adalah Pemilik* yang menganugerahkan *karunia yang besar* sehingga dengan karunia-Nya Dia dapat menganugerahkan lebih dari *takfîr* dan penghapusan dosa, misalnya memberi bimbingan dan kekuatan lahir dan batin sehingga kamu mampu melipatgandakan kebajikan.

Kata (يكفر) *yukaffir* terambil dari kata (كفر) *kafara* yakni *menutup*. Kata ini digunakan al-Qur'ân dalam berbagai bentuknya sebanyak 14 kali, selain dari kata *kaffarat*. Dalam pengamatan penulis, terdapat empat kali ia digandengkan dengan syarat melakukan amal saleh atau upaya meninggalkan dosa besar (Perhatikan QS. an-Nisâ' [4]: 31, al-Ankabût [29]: 7, atau at-Taghâbun [64]: 9) Selanjutnya dari empat belas kali itu, teramati pula bahwa terdapat tiga belas di antaranya yang dirangkaikan dengan kata as-sayyiât; sedang yang satu – sisa dari empat belas itu – menggunakan kata *aswâ alladzî 'amilû* yang pada hakikatnya semakna dengan as-sayyi'ât atau dosa- dosa kecil. Dari sini penulis memahami bahwa dosa-dosa kecil seseorang ditutupi oleh Allah melalui amal-amal saleh yang dilakukannya. Dalam konteks ini Nabi saw. berpesan: "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan susulkan kesalahan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik (HR. at-Tirmidzi melalui Abû Dzar).

Kata (فرقان) *furqân* terambil dari kata (فرق) *faraqa* yang pada mulanya berarti "terpisah." Huruf *Alif* dan *Nûn* pada akhir kata itu, mengandung makna "kesempurnaan." Dengan demikian kata furqân adalah sesuatu yang berfungsi sebagai pemisah yang amat sempurna. Itu sebabnya al-Qur'ân dinamai al-Furqân. Untuk ayat ini ada yang memahaminya dalam arti kemenangan menghadapi lawan, atau jalan keluar yang memisahkan seseorang dari krisis dan kesulitan yang dihadapinya, atau memisahkan antara yang haq dan yang batil. Ada lagi yang memahaminya dalam arti cahaya yang bersumber dari kalbu yang lahir akibat ketakwaan kepada Allah. Dengannya seseorang mendapatkan bimbingan dalam kegelapan, sehingga dapat memilih dan menempuh yang baik dan benar. Kesemua makna ini dapat dicakup oleh kata itu dan ketakwaan pun dapat melahirkannya.

AYAT 30

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menahanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan untuk melakukan tipu daya dan Allah melakukan tipu daya. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya."

Setelah ayat yang lalu ditutup dengan penegasan bahwa Allah adalah Pemilik dan Pemberi karunia yang besar, ayat ini mengemukakan salah satu contoh anugerah besar yang dianugerahkan-Nya kepada Rasul saw. yang juga telah dianugerahi oleh-Nya *al-furqân,* baik dalam arti al-Qur'ân, maupun cahaya pemisah antara ḫaq dan batil.

Dapat juga anda berkata bahwa setelah ayat yang lalu memerintahkan kaum muslimin agar mengingat betapa kesulitan yang mereka hadapi ketika jumlah mereka belum banyak, maka ayat ini memerintahkan agar Rasul saw. mengingat, *dan ketika* tokoh dan pemuka-pemuka *orang-orang kafir* yang bertempat tinggal di Mekah *memikirkan daya upaya terhadapmu untuk* menangkap *dan menahanmu* yakni memenjarakanmu *atau membunuhmu, atau mengusirmu* dari Mekah. *Mereka* hingga kini masih terus-menerus *memikirkan untuk melakukan tipu daya dan Allah pun melakukan* apa yang serupa dengan *tipu daya* untuk menggagalkan tipu daya mereka. *Dan Allah adalah sebaik-baik Pembalas tipu daya.*

Asy-Sya'râwi memperoleh kesan dari tidak disebutkannya secara tersurat pada redaksi ayat ini kata *udzkurû/ingatlah* sedang ayat yang ditujukan kepada orang-orang beriman, kata tersebut disebutkan (baca ayat 26), bahwa itu menandakan Rasul saw. selalu mengingat. Tidak dapat tergambar dalam benak, bahwa Rasul lalai dari berdzikir, karena dzikir adalah tugas utama beliau. Allah berfirman: *Fadzakkir innamâ anta mudzakkir/berdzikir/berilah peringatan/ingatkanlah karena engkau hanya pemberi ingat/peringatan.*

Hemat penulis, tidak dibubuhkannya kata *udzkur/ingatlah* di sini adalah karena peristiwa tersebut sangat berkesan pada diri beliau. Peristiwa itulah yang merupakan langkah pertama dalam perjalanan beliau menuju Madinah untuk memba-ngun peradaban baru. Peristiwa itulah yang merupakan awal keruntuhan masyarakat Jahiliah. *"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu dari sana dan kalau terjadi yang demikian, niscaya sepeninggalmu, mereka (yakni sistem masyarakat mereka) tidak tinggal, melainkan sebentar saja"* (QS. al-Isrâ' [17]: 76).

Ayat di atas menggambarkan jalannya diskusi tokoh-tokoh kaum musyrikin di balai pertemuan mereka *"Dâr an-Nadwah"* Mekah, beberapa hari sebelum peristiwa hijrah. Ada yang mengusulkan agar Nabi saw. diikat untuk membendung meluasnya dakwah Islamiyah. Usul ini ditolak karena mereka khawatir jangan sampai Banî Hasyim – suku Nabi saw. – menyerang siapa yang mengganggu dan menawan beliau. Usul kedua adalah mengusir beliau dari Mekah. Ini pun mereka tolak karena khawatir jangan sampai dengan demikian pengikut beliau akan lebih banyak dan suatu ketika akan menyerang balik ke Mekah. Usul ketiga adalah membunuhnya, ini pun pada mulanya ditolak serupa dengan alasan penolakan usul pertama. Tetapi akhirnya mereka sepakati untuk memilih dari setiap suku seorang pemuda tangguh lalu mereka secara bersama-sama membunuh Nabi saw, dan dengan demikian, suku Nabi Muhammmad saw. tidak akan berani menuntut balas kepada semua suku yang diwakili pemuda-pemuda tangguh itu. Rencana busuk mereka diketahui dan dibongkar oleh Allah swt. dan Yang Maha Mengetahui itu melakukan pula rencana-Nya dan gagallah semua makar (tipu daya) yang mereka rencanakan itu.

Nabi saw. memerintahkan Sayyidinâ Ali ra. untuk tidur dipembaringan beliau, sambil memakai selimut beliau, dan pada malam itu juga beliau meninggalkan rumah menuju Madinah melalui pintu di tengah-tengah

pengawasan ketat wakil-wakil pelaku makar, yang tidak melihat beliau keluar. Bahkan beberapa riwayat menginformasikan bahwa beliau menabur tanah di atas kepala masing-masing mereka, sambil membaca awal ayat-ayat surah Yâsîn sampai firman-Nya: *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat"* (QS. Yâsîn [36]: 9).

Kata (مكر) *makar* telah dijelaskan maknanya dengan sedikit rinci pada QS. al-A'râf [7]: 183. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa kata tersebut dalam bahasa al-Qur'ân berarti "mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara tersembunyi/tipu daya." Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan keadaan sekian banyak daun dari satu pohon yang lebat yang saling berhubungan satu dengan lain, sehingga tidak diketahui pada dahan mana daun itu bergantung. Dari sini kata makar digunakan untuk sesuatu yang tidak jelas. Siapa yang melakukan makar maka dia telah melakukan satu kegiatan yang tidak jelas hakikatnya bagi yang dilakukan terhadapnya makar itu.

Makar, ada dua macam, ada yang bertujuan baik dan ada yang buruk. Makar yang baik mengakibatkan kebaikan, sebaliknya yang buruk. *"Mereka melakukan makar dan Kami (Allah) pun melakukan makar"* (QS. an-Naml [27]: 50). Makar yang buruk tidak akan menimpa selain orang-orang yang merencanakannya sendiri.

Allah swt. adalah sebaik-baik pembalas makar. Betapa tidak, sedang *"Sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka, telah mengadakan makar/ tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan setiap jiwa dan orang-orang kafir akan mengetahui milik siapa kesudahan segala sesuatu"* (QS. ar-Ra'd [13]: 42). Dia mengetahui itu, karena *"Di sisi-Nya* – yakni dalam genggaman pengetahuan dan kekuasan-Nya – *segala makar mereka* betapapun besar dan rapinya *walau sampai gunung-gunung pun dapat lenyap karenanya"* (QS. Ibrâhîm [14]: 46).

AYAT 31

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar (nya). Kalau kami menghendaki, niscaya kami

dapat mengucapkan yang seperti ini. Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala."

Setelah menyebut makar dan niat busuk mereka terhadap Rasul saw., kini diuraikan sikap buruk mereka terhadap apa yang disampaikan kepada Rasul mulia itu yakni wahyu-wahyu al-Qur'ân. *Dan apabila dibacakan* oleh siapa pun *kepada mereka ayat-ayat Kami* yakni ayat-ayat al-Qur'ân, *mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar* ayat-ayat ini. Ia biasa-biasa saja, ia tidak memiliki keistimewaan, *kalau kami menghendaki niscaya kami dapat mengucapkan* yakni membuat kapan saja *yang seperti ini,* yakni seperti ayat-ayat al-Qur'ân. *Ini* yakni yang dibacakan dari ayat-ayat al-Qur'ân *tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala."*

Apa yang mereka ucapkan ini sungguh bertentangan dengan kenyataan, bahkan dengan isi hati mereka sendiri. Kalau memang mereka mampu membuat semacam al-Qur'ân, mengapa mereka tidak melakukannnya setelah berkali-kali ditantang. *"Buatlah semacam al-Qur'ân"* (QS ath-Thûr [52]: 34). Kalau tidak dapat, *sepuluh surah saja* (QS. Hûd [11]: 13). Kalau ini pun tak bisa, maka satu surah saja (QS. Yûnus [10]: 38) dan kalau ini pun gagal kalian lakukan, maka cukup yang *lebih kurang serupa dengan satu surah* (QS. al-Baqarah [2]: 23). Tantangan yang bertubi- tubi itu, yang disertai dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan emosi agar mereka tampil menantang, sama sekali tidak mereka layani. Justru mereka menempuh cara yang lebih sulit dan berbahaya yakni mengangkat senjata untuk memadamkan cahaya al-Qur'ân. Sekiranya mereka mampu membuat semacam al-Qur'ân, maka mengapa para kritikus menilai bahwa karya-karya sastra mereka sebelum dan sesudah turunnya al-Qur'ân, kesemuanya sangat kerdil jika dibandingkan dengan al-Qur'ân? Ini pengakuan tokoh-tokoh mereka sendiri. Sungguh besar kebohongan mereka ketika berkata: *"Kalau kami menghendaki niscaya kami dapat mengucapkan yang seperti al-Qur'ân."*

Kata (أساطير) *asâthîr* adalah bentuk jamak dari (أسطورة) *usthûrah* yakni dongeng-dongeng masa lampau atau mitos. Beberapa riwayat mengemukakan bahwa ayat ini turun menyangkut an-Nadhir Ibnu al-Hârist, salah seorang yang paling banyak melecehkan Nabi saw. dan ajarannya. Ia sering kali berkunjung ke berbagai daerah di luar Jazirah Arabia untuk berdagang. Dalam kunjungan itu ia bertemu dengan penganut agama Kristen yang menguraikan kepadanya tentang kitab suci mereka. Ia juga sering bertemu dengan penduduk Persia, dan dari mereka ia mengetahui tentang

mitos Persia dan sejarah raja-raja di wilayah itu. Dongeng dan mitos itulah yang ingin dibandingkannya dengan ayat-ayat al-Qur'ân. Menurut pakar tafsir Fakhruddîn ar-Râzi, an-Nadhar membeli buku *Kalîlah wa Dimnah* dan itulah yang dia bacakan di hadapan kaum musyrikin untuk mengalihkan perhatian dari al-Qur'ân. Buku tersebut, menurut sementara pakar, berasal dari India kemudian dialihbahasakan ke bahasa Pahlwi/Persia pada masa Kaisar Anusyirwân. Beberapa kisahnya bersumber dari Mahabarata. Kisahnya adalah imajinatif dengan menggunakan binatang sebagai tokoh-tokohnya.

AYAT 32

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika mereka berkata: 'Ya Allah, jika betul ini adalah yang haq dari sisi-Mu maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."

Mereka bukan saja melecehkan wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw., bahkan lebih jauh dari itu mereka menantang Tuhan yang menurunkannya. Ayat ini memerintahkan juga untuk mengingat *ketika mereka* yakni orang-orang musyrik *berkata* guna mengelabui orang lain seakan-akan apa yang mereka ucapkan tentang al-Qur'ân yang disinggung ayat yang lalu memang benar dan sesuai dengan keyakinan mereka: *"Ya Allah, jika betul ini* yakni al-Qur'ân yang disampaikan Muhammad itu *adalah yang haq* yakni benar *dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu* yang benar-benar turun, atau batu-batu sebanyak hujan *dari langit, atau* kalau siksa itu bukan berupa batu, maka *datangkanlah kepada kami* selain batu, apa saja yang berupa *azab yang pedih."*

Sungguh aneh dan bodoh mereka. Seharusnya mereka bermohon: "Kalau apa yang disampaikan oleh (Nabi) Muhammad ini, adalah yang hak, maka anugerahilah kami petunjuk." Tetapi bukan itu yang mereka mohonkan, karena tujuan mereka seperti dikemukakan di atas adalah untuk mengelabui masyarakat bahwa mereka sepenuhnya yakin bahwa al-Qur'ân bukan wahyu Ilahi. Apa yang mereka ucapkan itu adalah salah satu bentuk propaganda buruk atau perang urat syaraf yang biasa dilakukan ketika terjadi

perang/persaingan. Atau kalau apa yang mereka ucapkan itu benar-benar merupakan permohonan mereka, maka ini menunjukkan betapa bejat jiwa dan fitrah mereka sehingga keangkuhan dan kekerasan kepala, menjadikan mereka bersedia menanggung siksa, asal tidak mengikuti Nabi Muhammad saw. Sungguh sikap mereka itu sulit diterima oleh akal yang sehat, tetapi demikianlah adanya.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr memahami ucapan kaum musyrikin ini sebagai salah satu bentuk sumpah. Seakan-akan mereka berkata: "Kami bersumpah, ini bukan wahyu Ilahi, kalau kami berbohong dalam ucapan ini, maka biarlah Allah menjatuhkan siksa kepada kami berupa batu-batu dari langit."

Ayat ini oleh pakar tafsir Abû Hayyân dipahami seakan-akan menyatakan bahwa: "Menurut pengakuanmu wahai Muhammad, al-Qur'ân yang engkau bacakan bersumber dari Allah swt., Penguasa langit dan bumi. Ini adalah sesuatu yang luar biasa. Jika demikian cobalah turunkan siksa dari langit sebagaimana dahulu pernah tentara bergajah pimpinan Abrahah mengalami siksa melalui burung-burung yang membawa batu-batu *sijjîl* (baca Surah al-Fîl)."

AYAT 33

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyiksa mereka, sedang engkau berada di antara mereka. Dan tidaklah Allah akan menyiksa mereka, sedang mereka memohon ampun."

Permohonan mereka yang bersifat menantang itu, tidak segera dikabulkan Allah, hal itu disebabkan karena *Allah sekali-kali tidak akan menyiksa mereka,* sekarang dengan siksaan yang memusnahkan *sedang engkau* wahai Muhammad yang membawa rahmat bagi seluruh alam, masih *berada* hidup *di antara mereka. Dan tidak* pula *Allah akan menyiksa mereka* secara mantap dan langgeng di masa yang akan datang *sedang mereka* masih *memohon ampun.*

Kata (هم) *hum/mereka* pada firman-Nya: *mereka masih memohon ampun* dipahami oleh sementara ulama menujuk kepada orang-orang Islam yang ketika itu masih berada di Mekah dan belum mampu berhijrah ke Madinah. Ulama yang menganut pendapat ini mengukuhkannya dengan firman Allah:

"Sekiranya mereka tidak bercampur baur, (dengan orang-orang mukmin di Mekah) *tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih"* (QS. al-Fatḫ [48]: 25).

Ath-Thabari berpendapat bahwa penggalan ayat itu tertuju kepada kaum musyrikin tetapi maksudnya adalah menafikan adanya *istighfâr* mereka. seakan-akan ayat ini menyatakan "Allah tidak akan menyiksa mereka selama mereka memohon ampun atas dosa-dosa dan kekufuran mereka; tetapi mereka tidak memohon ampun, bahkan tetap bergelimang dalam dosa sehingga wajar mereka menerima siksa"

Thâhir Ibnu 'Âsyûr menilai penggalan terakhir ayat ini tidak berhubungan langsung dengan pembicaraan yang lalu. Ia memang berbicara tentang kaum musyrikin, tetapi sebagai ajakan kepada mereka untuk segera bertaubat. Menurutnya, ayat ini setelah mengancam kaum musyrikin, segera membuka kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dengan jalan menyampaikan bahwa Allah tidak akan menyiksa mereka apabila mereka bertaubat dari kemusyrikan, percaya kepada Rasul dan ajaran-ajarannya.

Ada juga yang memahami firman-Nya: (وأنت فيهم) *wa anta fîhim/ sedang engkau berada di tengah mereka* yakni hidup dan bertempat tinggal di Mekah. Yakni demi kehormatanmu dan kehormatan kota Mekah. Pendapat ini kurang tepat, apalagi ayat ini turun setelah Nabi saw. tidak lagi bertempat tinggal di Mekah. Ketika ayat ini turun Nabi saw. telah berhijrah dan bertempat tinggal di Madinah.

Betapapun, kita dapat berkata bahwa ayat ini menegaskan bahwa ada dua faktor yang dapat menghindarkan jatuhnya siksa. Pertama, keberadaan Rasul saw. di tengah mereka dan kedua istighfâr memohon ampun. Rasul saw. bersabda: "Allah menurunkan untukku dua faktor rasa aman bagi umatku." Lalu beliau membaca ayat di atas dan melanjutkan: "Kalau aku telah pergi (wafat) maka aku meninggalkan buat mereka istighfâr" (HR. at-Tirmidzi). Hemat penulis, "keberadaan Rasul" dapat diperluas sehingga bukan saja dalam arti keberadaan fisik beliau/semasa hidup beliau, tetapi juga masih berlanjut hingga kini bagi yang bershalawat dan menghayati serta mengamalkan ajaran beliau. Bukankah para syuhada apalagi Rasul saw. hingga kini hidup? Bukankah disebutkan dalam satu riwayat bahwa "Siapa yang bershalawat dan menyampaikan salam kepadaku maka Allah memperkenankan aku menjawab salamnya."

Ayat ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan Rasul saw. di sisi Allah swt. Ini terlihat, pertama dari redaksi ayat yang menggunakan persona

kedua, (*selama engkau*) di mana Allah swt. secara langsung menyampaikannya kepada beliau. Suatu berita yang disampaikan secara langsung oleh yang berkedudukan tinggi, menunjukkan penghormatan terhadap siapa yang disampaikan kepadanya berita itu dan yang kedua yang lebih penting adalah keberadaan beliau di tengah mereka yang durhaka menjadi sebab penangguhan siksa. Bukankah jika Anda bermaksud marah apalagi menyiksa seseorang, Anda tidak melakukannya jika ada orang yang Anda segani? Demikian juga Allah swt. yang memberi pengajaran dalam bentuk contoh bagaimana mengagungkan Nabi Muhammad saw. Di sisi lain penangguhan itu menunjukkan bahwa benar-benar Rasul saw. membawa rahmat bagi seluruh alam, kendati sebagian manusia durhaka kepada Allah swt.

AYAT 34

وَمَا لَهُمْ أَلاَّ يُعَذِّبَهُمُ اللهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

"Kenapa Allah tidak menyiksa mereka sedang mereka menghalangi terhadap Masjidil Haram padahal mereka bukanlah auliyâ'-nya. Sesungguhnya para auliyâ'nya tidak lain kecuali orang-orang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Allah bukannya tidak akan menyiksa mereka. Allah hanya menangguhkan karena engkau – wahai Muhammad – masih di tengah mereka, dan juga karena masih ada yang beristigfâr. Tetapi pada waktunya nanti Allah akan menyiksa mereka yang telah melampaui batas itu. *Kenapa Allah tidak menyiksa mereka sedang mereka* wajar untuk disiksa, antara lain karena mereka *menghalangi* secara terus-menerus ibadah dan penghormatan terhadap *Masjid al-Harâm.* Masjid yang agung dan terhormat di sisi Allah dan di sisi manusia. Mereka berdalih bahwa mereka adalah auliyâ'nya *padahal mereka bukanlah* orang-orang yang wajar menjadi *auliyâ'nya* yakni pembina, pemelihara dan penguasanya. *Sesungguhnya para auliyâ'nya* yakni yang berhak membina dan memeliharanya tidak lain *kecuali orang-orang bertakwa* yakni yang benar-benar telah mantap ketakwaan dalam jiwanya, bukan sekedar orang yang beriman, apalagi orang yang bergelimang dalam dosa. Demikianlah seharusnya *tetapi kebanyakan mereka* yakni kaum musyrikin *tidak mengetahui* siapa yang seharusnya membina dan memelihara masjid.

Firman-Nya: (أكثرهم لا يعلمون) *aktsarahum lâ ya'lamûn/kebanyakan mereka tidak mengetahui,* mengisyaratkan bahwa sebenarnya terdapat di antara kaum musyrikin yang mengetahui dan sadar bahwa tokoh-tokoh kaum musyrikin yang mengaku sebagai pembina dan pengatur Masjid al-Harâm, pada hakikatnya tidak wajar untuk tugas mulia itu. Yang menyadari hal tersebut walaupun masih tetap musyrik, tetapi karena mereka juga menilai Masjid al-Harâm sebagai tempat yang harus dimuliakan maka mereka pun menetapkan syarat-syarat tertentu bagi pengelolanya. Syarat itu menurut sebagian mereka tidak dipenuhi oleh para yang mengaku berhak itu.

Bisa juga selain dari yang *kebanyakan* yang dimaksud oleh penggalan ayat ini adalah mereka yang pada masa-masa mendatang akan memeluk Islam, atau yang ketika itu telah mengetahui kebenaran Nabi Muhammad saw. dan kesesatan kaum musyrikin tetapi enggan menyatakannya karena keras kepala.

Jangan duga Allah menangguhkan siksa karena mereka mengelola Masjid al-Harâm. Sama sekali mereka tidak wajar menjadi pengelola dan pembinanya, apalagi seperti bunyi ayat berikut apa yang mereka anggap shalat di tempat itu sebenarnya tidak lain kecuali siulan dan senda-gurau.

AYAT 35

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Tidaklah shalat mereka di dekat Baitullâh, kecuali hanya siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kamu melakukan kekufuran."

Salah satu bukti ketidakwajaran mereka mengelola Masjid al-Harâm, serta kebodohan mereka adalah apa yang diuraikan oleh ayat ini, baik itu dilakukan oleh para pengelola itu, maupun sekedar hanya izin dan restu mereka kepada kaum musyrikin yang lain untuk melakukannya. *Tidaklah* apa yang mereka anggap sebagai *shalat mereka,* yang seharusnya dipenuhi oleh khusyu', ketulusan dan penghormatan kepada Allah apalagi *di dekat* atau sekitar *Baitullâh* Masjid yang agung itu, *kecuali hanya siulan dan tepuk tangan. Maka* karena itu nanti apabila siksa telah jatuh, akan dikatakan kepada mereka *rasakanlah azab disebabkan* sejak dahulu hingga kini kamu terus-menerus *melakukan kekufuran.*

Kata (مكاء) *mukâ'* adalah bunyi yang keluar dari mulut atau dari pantat, atau dengan mengepalkan kedua jari-jari tangan lalu meniupnya.

Kata (تصدية) *tashdiyah/tepukan* terambil dari kata (صدد) *shadada* yang berarti "berpaling." Agaknya hal tersebut karena yang bertepuk tangan mempertemukan kedua telapak tangannya lalu kedua telapak dipisahkan dan ditarik ke belakang seakan-akan berpaling setelah pertemuan, demikian berulang-ulang.

Kaum musyrikin seperti diriwayatkan oleh berbagai sumber antara lain oleh sahabat Nabi saw., Ibnu 'Abbâs ra., apabila berada di Masjid al-Harâm mereka bersiul dan bertepuk tangan bahkan berthawaf dalam keadaan tanpa busana. Mereka juga berteriak-teriak dan menyanyi bila mendengar Nabi saw. membaca al-Qur'ân dengan tujuan mengganggu konsentrasi dan menghalangi orang lain mendengar bacaan beliau. Ini sungguh bertentangan dengan kehormatan masjid. Siulan dan tepuk tangan yang mereka lakukan bergema di ruangan kosong masjid. Dari sini sementara ulama mendapat kesan dari kata yang digunakan ayat ini sebagai mengisyaratkan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sesuatu yang sia-sia, tidak bermakna sama sekali.

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk melarang kaum muslimin bertepuk tangan di masjid walau untuk menampakkan rasa kagum, terhadap bacaan ayat atau uraian penceramah, karena tepuk tangan di masjid menyerupai perbuatan kaum musyrikin yang dikecam ini.

Kata (ذوقوا) *dzûqû/rasakan* digunakan juga untuk arti *mencicipi sesuatu.* Asy-Sya'râwi menulis bahwa kata *mencicipi* berbeda dengan kata *memakan.* Yang pertama sekedar mencoba atau mengambil/mendapat sedikit. Ini berarti bahwa siksa yang mereka rasakan sewaktu ucapan ini disampaikan kepada mereka barulah pendahuluan bagaikan seorang yang mencicipi sesuatu, dan belum lagi memakan dan mengambil semua apa yang seharusnya dia terima.

AYAT 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi dari jalan Allah. Maka mereka akan menafkahkannya, lalu penyesalan bagi mereka,

kemudian mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir akan dikumpulkan."

Setelah menjelaskan keburukan perbuatan mereka dan kesia-siaannya, kini dijelaskan oleh ayat ini keburukan dan kesia-siaan harta mereka, yaitu: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir* itu, bertekad terus-menerus *menafkahkan harta mereka untuk* yakni dengan tujuan *menghalangi* orang lain *dari jalan Allah. Maka mereka akan* malaksanakan tekad mereka itu dengan *menafkahkannya* yakni harta mereka, *lalu* setelah beberapa lama setelah menafkahkannya, apa yang mereka lakukan itu *menjadi* sebab *penyesalan bagi mereka,* penyesalan yang sangat besar karena harta mereka hilang dan tujuan mereka tidak tercapai, *kemudian* setelah itu *mereka akan dikalahkan* secara bersinambung, antara lain di Mekah ketika Rasul saw. berhasil memasukinya dengan kemenangan. *Dan* akhirnya *ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir* yang tetap atau bertambah kekufurannya, baik mereka yang hidup pada masa turunnya ayat ini, maupun selain mereka akan *dikumpulkan.*

Banyak riwayat tentang sebab turun ayat ini. Salah satu di antaranya adalah peristiwa yang dialami kaum musyrikin setelah perang Badar. Mereka mengumpulkan harta benda – atas inisiatif Abû Sufyân – dengan tujuan membalas kekalahan mereka. Memang dalam perang Uhud mereka berhasil menggugurkan sekitar tujuh puluh sahabat Nabi saw., tetapi tujuan mereka membunuh Nabi saw. dan memadamkan api Islam, tidak berhasil bahkan setelah peristiwa Uhud, mereka terus-menerus mendapat kekalahan. Demikian harta benda hilang dan tujuan pun tidak tercapai.

AYAT 37

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا
فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Supaya Allah memisahkan yang buruk dari yang baik dan menjadikan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, maka dijadikankan-Nya ke dalam Neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi."

Setelah menjelaskan bahwa orang-orang kafir dihimpun di dalam neraka – dan tentu saja orang-orang mukmin dihimpun di surga – maka

ayat ini menjelaskan mengapa demikian. Tujuannya adalah *supaya Allah memisahkan* golongan manusia *yang buruk* yakni orang-orang kafir *dari yang baik* yakni orang-orang mukmin sehingga masing-masing ditempatkan pada tempat yang wajar *dan menjadikan* golongan manusia *yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain. Lalu* demikian sempit ruangan tempat mereka dikumpul itu dan demikian menyatu mereka sehingga *kesemuanya ditumpukkan-Nya* satu di atas yang lain bagaikan barang-barang yang tidak berharga, *maka dijadikan-Nya* semua tumpukan itu *ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.*

Ada yang memahami tumpukan tersebut adalah tumpukan harta yang mereka keluarkan untuk melumpuhkan Nabi saw. dan memadamkan ajaran Ilahi. Namun pendapat ini kurang sejalan dengan penutup ayat, demikian juga dengan awalnya serta hubungan yang dikemukakan di atas.

AYAT 38

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Jika mereka berhenti niscaya Allah akan mengampuni buat mereka apa yang telah lalu; dan jika mereka kembali maka sesungguhnya telah berlalu sunnah orang-orang dahulu."

Ayat-ayat yang lalu yang menjelaskan kesia-siaan amal dan harta mereka mengesankan bahwa siksa Allah telah pasti jatuh – apalagi redaksi yang digunakan menggambarkan keadaan mereka, pada umumnya berbentuk kata kerja masa lalu yang mengesankan kepastian. Untuk itu – agar tidak menimbulkan keputusasaan, ayat ini membuka kesempatan bertaubat. Nabi Muhammad saw. diperintahkan: *Katakanlah kepada orang-orang yang kafir* yang tidak percaya keesaan Allah dan berusaha memadamkan cahaya ajaran-Nya bahwa *jika mereka berhenti* dari usaha memadamkan cahaya Ilahi yakni berhenti dari kekufuran dengan memeluk agama Islam, *niscaya Allah akan mengampuni buat mereka apa* yakni dosa dan pelanggaran mereka *yang telah lalu,* sehingga Allah tidak akan menyiksa, mengecam atau meminta petanggungjawaban mereka; *dan jika mereka kembali* melakukan dosa serupa, *maka* Allah akan menjatuhkan sanksi atas mereka karena *sesungguhnya telah berlalu sunnah* kebiasaan Allah menjatuhkan sanksi atas

orang-orang dahulu dan semua orang telah mengetahuinya sehingga itu pun akan berlaku atas mereka dan mestinya mereka pun telah mengetahuinya.

Kata (أَوَّلِين) *awwalîn* dapat berarti umat-umat para nabi yang lalu, dapat juga dalam arti para pendahulu mereka yang mengalami kekalahan dan kebinasaan dalam Perang Badar.

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang kafir yang memeluk agama Islam, terhapus seluruh dosa dan kesalahannya, begitu dia memeluk Islam. Tidak juga dia dituntut melaksanakan kewajiban keagamaan yang mestinya dia amalkan sebelum keislamannya.

AYAT 39-40

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya kepatuhan seluruhnya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah Pelindung kamu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."

Ayat yang lalu mengancam jatuhnya siksa bagi yang melanjutkan pembangkangan. Salah satu cara Allah menyiksa adalah melalui kaum muslimin, karena itu ayat ini memerintahkan kaum muslimin bahwa jika mereka terus membangkang dan berusaha menghalangi kebebasan, maka tindaki *dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah* yakni kekacauan, penindasan, penganiayaan dan atau syirik *dan supaya kepatuhan seluruhnya* hanya *untuk Allah* semata-mata. *Jika mereka berhenti* dari penganiayaan dan atau kemusyrikan, *maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan* sekecil dan setersembunyi apapun – lahir dan batin – sehingga memperlakukan mereka seimbang dengan sikap dan kelakuan mereka. Kamu, – wahai kaum muslimin/manusia – tidak mengetahui kecuali yang lahir karena itu perlakukan mereka sesuai dengan yang lahir. *Dan jika mereka berpaling,* yakni enggan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya *maka ketahuilah bahwa Allah Pelindung kamu* karena itu jangan khawatirkan ancaman mereka, serahkan sepenuhnya kepada Allah setelah kamu berusaha sesuai kemampuan kamu. *Dia adalah sebaik-baik Pelindung* karena

tidak ada yang dapat membatalkan perlindungan-Nya, juga karena selain dari Allah dapat mati sehingga tidak dapat memberi perlindungan. Dia juga adalah *sebaik-baik Penolong,* karena selain Allah boleh jadi suatu ketika melemah dan tidak mampu menolong. Allah adalah wujud yang langgeng, tidak berubah dan pertolongan-Nya akan mencukupi setiap yang ditolong-Nya.

Ayat ini serupa dengan ayat al-Baqarah [2]: 193. Di sana penulis antara lain kemukakan bahwa firman-Nya; dan *perangilah mereka, sehingga tidak ada lagi fitnah* yakni syirik dan penganiayaan. Ini jika yang dimaksud dengan kata "mereka" adalah kaum musyrikin Mekah pada masa Nabi saw. Karena memang, telah digariskan Allah bahwa kota Mekah harus bersih dari segala bentuk syirik serta menjadi kota damai lahir dan batin bagi siapa pun yang mengunjunginya. Karena itu, kaum musyrikin yang melakukan penganiayaan baik terhadap dirinya melalui keengganan mengesakan Allah, apalagi yang menganiaya orang lain, tidak dibenarkan berada di Mekah. Yang enggan meninggalkannya harus dipaksa keluar, bahkan kalau perlu dibunuh sehingga dengan demikian *ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah.*

Setiap negara mempunyai wewenang yang dibenarkan hukum internasional untuk menetapkan siapa yang berhak masuk ke wilayahnya. Ada syarat-syarat yang ditetapkan oleh masing-masing, longgar atau ketat untuk maksud kunjungan atau menetap di suatu wilayah. Dari sini, setiap negara menetapkan perlunya visa (izin masuk) ke wilayahnya. Tidak satu negara – betapapun demokratisnya – mengizinkan seseorang memasuki wilayahnya jika yang bersangkutan dinilainya akan mengganggu keamanan atau mengeruhkan pikiran warganya. Itulah yang digariskan oleh ayat di atas terhadap orang-orang musyrik, khusus menyangkut bertempat tinggal bahkan masuk ke kota Mekah.

Selanjutnya dalam penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 193 itu, penulis kemukakan bahwa jika yang dimaksud dengan kata "mereka" pada ayat ini adalah mereka yang secara umum melakukan agresi terhadap kaum muslimin, maka kata "fitnah" berarti segala bentuk ketidakadilan, baik penganiayaan fisik maupun kebebasan beragama, karena hal itu merupakan salah satu bentuk permusuhan/ketidakpatuhan kepada Tuhan. Bukankah Allah melarang melakukan penganiayaan walau terhadap musuh yang kafir.

Sayyid Quthub menjelaskan lebih rinci makna (ويكون الدّين كلّه لله) *wayakûnu ad-dîn kulluhu lillâh/seluruh kepatuhan hanya kepada Allah.* Tulisnya lebih kurang sebagai berikut: Yang dimaksud oleh penggalan ayat ini adalah

keharusan membasmi semua batas-batas material yang tercermin dalam kekuasaan tirani, dan kondisi penindasan terhadap manusia orang perorang. Bila itu terlaksana, maka tidak akan ada lagi kekuasaan yang nyata di dunia selain kekuasaan Allah, dan manusia pun ketika itu tidak tunduk pada satu kekuasaan yang memaksa kecuali kekuasaan Allah. Kalau batas-batas itu telah dapat disingkirkan, maka ketika itu setiap orang akan memilih akidah/ kepercayaan mereka dalam suasana merdeka dan bebas dari segala tekanan. Tidak akan ada pula satu kepercayaan yang bertentangan dengan nilai Islam yang memiliki kekuatan material untuk menekan pihak lain atau menghalangi orang lain mencari petunjuk yang mereka inginkan..." Demikian lebih kurang komentar Sayyid Quthub.

Dengan penjelasan di atas kiranya tidak ada lagi yang menduga bahwa makna kepatuhan kepada Allah pada ayat ini berarti memaksa semua orang mengucapkan dua kalimat syahadat, beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. Bagi seorang muslim, salah satu sisi kepatuhan kepada Allah adalah menegakkan dan mendukung kebebasan beragama. "Tiada paksaan dalam memeluk agama apapun, Islam atau bukan Islam." Allah swt. telah memberi setiap orang – satu persatu – kebebasan memilih. Kepatuhan kepada Allah adalah melaksanakan apa yang digariskan-Nya itu. Memaksakan orang lain memilih agama tertentu, apa lagi memeranginya untuk tujuan tersebut sama sekali bukan cermin kepatuhan kepada Allah *"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?* (QS. Yûnus [10]: 99). Jangan! Itu tidak dapat engkau lakukan dan tidak juga diperkenankan Allah, karena kalau Dia mau, Dia tidak memberi mereka kebebasan memilih, atau Dia ciptakan mereka dalam bentuk yang yang lain, seperti malaikat-malaikat.

Ayat ini menggunakan kata (كله) *kulluhu/semuanya,* berbeda dengan al-Baqarah [2]: 193, yang tidak menggunakan kata tersebut. Ini menurut Ibnu 'Âsyûr disebabkan karena ayat al-Anfâl ini turun mendahului ayat al-Baqarah. Ketika itu kaum musyrikin masih cukup banyak, sehingga perlu digarisbawahi bahwa semua harus tunduk patuh, jangan duga dan jangan pula puas hanya dengan kepatuhan sebagian. Nah, setelah hal tersebut ditegaskan di sini, maka penegasan serupa tidak diperlukan lagi pada ayat al-Baqarah itu.

Mutawally asy-Sya'râwi berpendapat lain. Menurutnya, ayat al-Anfâl ini berbicara menyangkut wilayah Jazirah Arabia – tepatnya Mekah. Di

sana tidak boleh ada dua agama. Hanya agama Islam semata-mata, sehingga seluruh kepatuhan hanya tertuju kepada Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa. Sedang ayat al-Baqarah berbicara tentang seluruh persada bumi ini. Ketika itu agama-agama dapat hidup bebas sesuai dengan pilihan masing-masing, sehingga kata *kulluhu/semuanya* – sangat tepat ditiadakan. Demikian lebih kurang asy-Sya'râwi.

AYAT 41

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

"Dan ketahuilah, bahwa yang kamu telah peroleh sebagai rampasan perang walau sedikit, maka sesungguhnya untuk Allah seperlimanya, untuk Rasul, untuk para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabîl, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami di hari al-Furqân, hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat ini beralih dari uraian tentang orang-orang kafir yang pada ayat-ayat yang lalu diancam jika mereka kembali memerangi kamu pasti akan dikalahkan, dan tentu saja jika demikian akan ada lagi harta rampasan perang, untuk itu sangat wajar jika kali ini kembali al-Qur'ân menguraikan tentang harta rampasan perang, yang pada awal ayat ini telah disinggung secara sepintas

Al-Biqâ'i ketika menghubungkan ayat ini dengan yang lalu, menimbulkan satu pertanyaan dalam benaknya yang seakan-akan menyatakan "Kalau kamu meraih kemenangan dan mendapatkan harta rampasan perang maka ketahuilah bahwa yang melakukan hal tersebut adalah Allah semata *dan* karena itu *ketahuilah, bahwa sesungguhnya yang kamu*

telah peroleh sebagai rampasan perang walau sedikit, maka sesungguhnya untuk Allah seperlimanya, dan untuk Rasul, untuk para kerabat Rasul *anak-anak yatim* karena mereka kehilangan ayah yang bertugas membiayai hidupnya, *orang-orang miskin* yang membutuhkan bantuan *dan ibnussabil* yakni yang kehabisan bekal dalam perjalanan, *jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami* Nabi Muhammad saw. *di hari al-Furqân, hari bertemunya* tanpa rencana *dua pasukan* yakni pasukan muslim dan musyrik di Badar. Kamu yang di atas kertas pasti kalah sedang mereka menduga keras akan menang tetapi Allah turun tangan membela dan memenangkan kamu *dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu* termasuk memenangkan kelompok kecil atas kelompok besar.

Ayat ini didiskusikan secara panjang lebar oleh ulama baik dari segi maknanya, maupun kaitannya dengan ayat pertama dan ayat-ayat lainnya.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini membatalkan ayat pertama surah ini. Tetapi kecenderungan ulama dewasa ini menolak paham adanya ayat-ayat yang dibatalkan hukumnya oleh ayat lain. Memang, lebih tepat untuk menyatakan bahwa ayat ini merinci pesan ayat pertama. Kalau di sana mereka bertanya tentang al-Anfâl dan dijawab bahwa al-Anfâl adalah milik Allah, dan Rasul saw. yang diberi wewenang untuk membaginya atas petunjuk Allah, maka ayat ini mengemukakan petunjuk pembagian tersebut.

Memang, pada ayat pertama itu yang ditanyakan adalah tentang (الأنفال) *al-Anfâl* tetapi seperti dijelaskan ketika menafsirkannya, ada yang mempersamakan makna kata *al-Anfâl* dengan *al-Ghanîmah.* Betapapun, apakah al-Anfâl sama dengan al-Ghanîmah atau yang pertama lebih luas, atau pendapat apapun yang lebih rinci dari itu, yang jelas seperti tulis al-Qurthuby bahwa telah terjadi kesepakatan dikalangan para ulama bahwa yang dimaksud dengan (ما غنمتم) *mâ ghanimtum* pada ayat ini adalah harta orang kafir yang diraih kaum muslimin akibat mengalahkan mereka dalam peperangan. Maksud al-Qurthuby adalah harta rampasan perang yang diperoleh kaum muslimin setelah memerangi musuh agama yang kafir. Selanjutnya tulis al-Qurthuby, ulama juga sepakat mengecualikan dari pengertian *ghanîmah,* apa yang ditetapkan untuk diberikan kepada pasukan atas izin pimpinan sebelum berkecamuknya perang. Misalnya melalui penyampaiannya bahwa siapa yang membunuh Si A atau membunuh musuh, maka uang, perhiasaan atau senjata yang dia dapat dari musuh yang dibunuhnya menjadi milik yang membunuhnya. Ini biasa dilakukan oleh pimpinan untuk membakar semangat juang pasukan.

Tanah juga termasuk yang dikecualikan. Bila pasukan menduduki satu daerah, maka tanah yang di duduki tidak termasuk yang dibagikan. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Ayat di atas menyebut enam pihak yang kepada mereka dibagikan seperlima dari harta rampasan perang, tetapi tidak merinci bahkan tidak menyebut kepada siapa diberi empat perlima sisanya. Para ulama sepakat menyatakan bahwa empat perlima itu adalah untuk yang terlibat dalam peperangan itu.

Enam pihak yang disebut ayat di atas adalah 1) Allah, 2) Rasul, 3) Para kerabat Rasul, 4) Anak-anak yatim, 5) Orang-orang miskin, dan 6) Ibnussabil. Sementara ulama menegaskan keharusan membagi ghanîmah untuk keenam yang disebut itu. Tetapi mereka berbeda pendapat, kepada siapa diberikan bagian Allah? Ada yang mengatakan diperuntukkan bagi pemeliharaan Ka'bah.

Imam Syâfi'i berpendapat bahwa ghanîmah hanya dibagi lima bagian saja. Allah dan Rasul satu bagian, dan ini digunakan untuk kepentingan masyarakat muslim, sedang empat bagian yang lain diperuntukkan bagi mereka yang disebut di atas. Imam Mâlik berpendapat bahwa pembagian harta rampasan perang diserahkan kepada kebijaksanaan penguasa, dia menyisihkan seberapa yang sesuai. Penguasa yang berwewenang memberi kepada kerabat Rasul apa yang sewajarnya dan membagi sisanya untuk kepentingan kaum muslimin.

Yang dimaksud dengan (ذوى القربى) *dzil qurbâ* adalah kerabat Rasul saw. Berbeda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud dengan kerabat Rasul, ada yang memperluas ada juga yang mempersempit. Imam Mâlik membatasinya pada keturunan Bani Hâsyim, sedang Imam Syâfi'i dan Imam Ahmad selain Bani Hâsyim, juga memasukkan Bani al-Muththâlib. Ketetapan Allah memberi bagian dari ghanîmah buat kerabat Rasul, adalah sebagai penghormatan kepada Rasul saw. dan sebagai imbalan atas ketetapan Rasul saw. yang mengharamkan keluarga beliau memperoleh zakat. Abû Hanîfah menegaskan bahwa pemberian itu baru menjadi hak keluarga Nabi jika mereka miskin.

Kata (اليتامى) *al-yatâmâ* adalah bentuk jamak dari kata (اليتيم) *al-yatîm* yaitu anak yang belum balig/dewasa tetapi telah wafat ayahnya.

Kata (أنزلنا) *anzalnâ/Kami turunkan.* Kata *turun* berarti perpindahan sesuatu dari atas ke bawah, baik perpindahan itu dalam arti material,

maupun immaterial, seperti sesuatu yang berkedudukan tinggi menuju kepada yang lebih rendah kedudukannya.

Firman-Nya: (ماأنزلنا على عبدنا) *mâ anzalnâ 'alâ 'abdinâ/apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami,* ada yang memahaminya dalam arti *malaikat* yang diturunkan Allah dalam Perang Badar (baca ayat 9) dan ada juga yang memahaminya dalam arti al-Qur'ân yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Mereka yang menolak pendapat pertama berkata, seandainya yang dimaksud adalah malaikat, tentu redaksi ayat ini tidak berkata (ما) *mâ/apa* karena kata ini tidak digunakan untuk yang berakal seperti manusia atau malaikat, tetapi sesuatu yang tidak berakal. Jika yang dimaksud *malaikat* tentu redaksi yang digunakan adalah (من) *man/siapa.* Juga – kata mereka – tentu lebih wajar dikatakan *apa yang Kami turunkan kepada kamu* (semua hai kaum muslimin – termasuk Nabi Muhammad saw. – bukan *apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami* (Nabi Muhammad saw.) Ini karena malaikat turun buat semua bukan hanya buat seorang hamba Allah. Turunnya malaikat adalah pengabulan doa mereka semua sebagaimana dengan tegas dinyatakan oleh QS. al-Anfâl [8]: 9.

Jika pendapat kedua diterima maka ini berarti bahwa al-Qur'ân pertama kali turun bertepatan dengan tanggal terjadinya Perang Badar. Karena ayat di atas mempersamakan (يوم الفرقان) *yaumul furqân* dengan (يوم التقى الجمعان) *yaumal taqâ al-jam'an/hari pertemuan dua pasukan.* Pendapat ini dihadang oleh kenyataan sejarah yang tidak diperselisihkan, yaitu bahwa al-Qur'ân turun di Mekah 13 tahun sebelum peristiwa hijrah, sedang Perang Badar berkecamuk pada tahun kedua hijrah. Para pendukung pendapat kedua menyatakan bahwa persamaan itu hanya pada tanggal, dan bulan, bukan tahun turunnya al-Qur'ân pertama kali, yakni pada tanggal 17 Ramadhan.

Jawaban ini kurang memuaskan, apalagi bila dikaitkan dengan ayat yang menyatakan bahwa al-Qur'ân turun bertepatan dengan Lailatul Qadar (QS. al-Qadar [97]: 1), sedang salah satu hadits yang cukup kuat menyatakan bahwa Lailatul Qadar terjadi pada malam-malam ganjil setelah dua puluh Ramadhan. (HR. Bukhari melalui Aisyah ra).

Kita dapat berkata bahwa apa yang diturunkan itu, boleh jadi juga mukjizat yang terjadi pada Perang Badar. Betapapun kalau yang dimaksud dengan (ماأنزلنا على عبدنا) *mâ anzalnâ 'alâ 'abdinâ/Apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami* adalah al-Qur'ân, maka ini tidak harus dipahami dalam arti ayat yang pertama turun, tidak juga kata *yaumul furqân* harus dipahami

dengan hari turunnya al-Qur'ân. Boleh jadi *apa yang diturunkan* itu, merupakan salah satu ayat yang berkaitan dengan peristiwa Badar yang mengandung informasi yang harus dipercaya misalnya: *"ketika Allah menjanjikan kepada kamu salah satu dari golongan"* yaitu kemenangan atau kafilah (ayat 7), atau salah satu mukjizat Nabi saw. yang terjadi ketika Perang Badar, seperti kantuk dan turunnya hujan, (ayat 11) atau pelemparan batu (ayat 17) dan lain-lain.

Kata (واعلموا) *wa'lamû/dan ketahuilah* yang membuka ayat ini mengandung pesan agar memperhatikan apa yang akan disampaikan, yakni menyangkut pembagian harta rampasan perang, apalagi – seperti telah dikemukakan sebelum ini – sementara sahabat Nabi saw. yang terlibat dalam Perang Badar itu, berselisih menyangkut pembagiannya.

AYAT 42

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ وَلَكِنْ لِيَقْضِيَ اللهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَا مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ وَإِنَّ اللهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Ketika kamu di pinggir lembah yang dekat dan mereka di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah berada di bawah kamu. Sekiranya kamu saling berjanji, pastilah kamu berbeda dalam waktu tetapi itu terjadi agar Allah menetapkan suatu urusan yang mesti terjadi, sehingga yang binasa, binasa dengan keterangan yang nyata dan yang hidup, hidup dengan keterangan yang nyata (pula) dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Setelah menjelaskan hari pertemuan dua pasukan, ayat ini menjelaskan posisi dan kondisi masing-masing pasukan itu. Pertemuan kedua pasukan itu bermula terjadi *ketika kamu* hai pasukan Islam berada *di* posisi atas *pinggir lembah yang dekat* ke kota Madinah *dan mereka* berada *di pinggir lembah yang jauh* dari kota Madinah *sedang kafilah* yang dipimpin oleh Abû Sufyân berada *di bawah kamu* menelusuri pantai sekitar tiga mil dari tempat kamu wahai kedua pasukan. *Sekiranya kamu* wahai kedua pasukan *saling berjanji* untuk bertemu dan menentukan hari pertempuran *pastilah kamu berbeda dalam waktu* yakni hari dan tempat pertempuran itu, *akan tetapi itu* yakni pertemuan dua pasukan itu *terjadi* pada waktu tersebut, karena Allah

merancangnya demikian *agar Allah menetapkan suatu urusan* yang agung dan besar yang telah ditetapkan-Nya sejak masa lalu dan *yang mesti terjadi* dalam kehidupan nyata *yaitu* meninggikan kalimat-Nya dengan memenangkan orang-orang muslim dan mengalahkan orang-orang kafir *agar* orang *yang binasa* yakni yang meninggal atau gugur *itu binasa dengan keterangan yang nyata* dan melihat serta mengalami sendiri bagaimana ganjaran kebaikan dan dampak kedurhakaan *dan agar* orang *yang hidup, hidup dengan keterangan yang nyata* pula dengan melihat bukti kekuasaan Allah. Sesungguhnya Allah dengan melakukan hal tersebut Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana *dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Ayat di atas menggambarkan situasi dan posisi kedua pasukan dengan sedikit rinci. Anda boleh bertanya mengapa demikian? tanya pakar tafsir az-Zamakhsyari yang kemudian dijawabnya sendiri bahwa gunanya adalah untuk menyampaikan informasi tentang kekuatan pasukan musuh dan kesempurnaan perlengkapan mereka serta terpenuhinya segala faktor kemenangan bagi mereka. Bertolak belakang dengan keadaan pasukan kaum muslimin. Ini semua untuk mengantar kepada keyakinan bahwa kemenangan yang tercapai semata-mata karena campur tangan Allah dan atas kuasa-Nya.

Betapa tidak, di *pinggir lembah yang jauh* dimana kaum musyrikin berada, terdapat air, jalanpun lumayan, tidak menyulitkan untuk berjalan. Berbeda dengan *lembah yang dekat,* – tempat kaum muslimin – tanahnya adalah pasir halus yang menenggelamkan kaki sehingga menyulitkan langkah. Di sisi lain *kafilah* yang berada dibarisan belakang musuh, dengan jumlah personil yang banyak mendukung pasukan kaum musyrikin dan membakar semangat mereka. Demikian az-Zamakhsyari.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr memahami penyebutan lembah dekat dan lembah jauh bertujuan menggambarkan keadaan kedua pasukan. Kaum muslimin ingin segera mendahului kaum musyrikin menuju pinggir lembah yang jauh, karena tanah di daerah itu lebih kukuh sehingga perjalanan dapat dilakukan lebih mudah tetapi ketika mereka mengetahui bahwa kaum musyrikin telah mendahului mereka di sana, pikiran kaum muslimin agak terganggu dan hati mereka sedikit risau. Tetapi Allah menurunkan hujan, sehingga tanah yang dilalui kaum musyrikin menjadi becek. Sebaliknya tanah yang dilalui kaum muslimin, yang tadinya adalah pasir yang menyulitkan perjalanan, kini menjadi lebih padat karena hujan sehingga perjalanan mereka lebih lancar, bahkan menjadikan mereka mendahului kaum musyrikin dan berhasil

memilih lokasi yang lebih baik. Dalam konteks ini banyak ulama menukil hadits yang diriwayatkan oleh al-Ḫakîm yang menyatakan bahwa ketika Rasul saw. tiba di Badar, beliau memilih satu lokasi, tetapi sahabat beliau al-Khubbab bertanya apakah lokasi itu merupakan petunjuk Allah atau itu adalah pilihan beliau atas dasar nalar, strategi perang, dan tipu dayanya? Rasul saw. menjawab bahwa itu adalah hasil penalaran dan strategi perang. Maka al-Khubbab mengusulkan lokasi lain dekat sumber air dan Nabi saw. menerima baik usul tersebut. Riwayat ini sebenarnya sangat lemah. Al-Ḫakîm yang meriwayatkannya pun mengakuinya demikian. Itu bukan saja karena dalam rangkaian perawi terdapat orang-orang yang identitasnya diragukan tetapi juga karena *matan* yakni kandungannya sangat tidak logis. Apakah mungkin Nabi saw. tidak berpikir soal sumber air. Setiap yang akan berperang pasti memperhitungkan hal tersebut, lebih-lebih di padang pasir dan yang terbiasa dengannya. Oleh sebab itu sangat tidak logis jika al-Khubbab menyarankan hal tersebut karena pasti Nabi saw. sebelumnya telah memikirkan dan memilih lokasi terbaik dekat sumber air.

Kata (الميعاد) *al-mî'âd* berarti *perjanjian, waktu dan tempatnya* demikian pendapat pakar bahasa. Al-Biqâ'i memahami kata tersebut dalam arti *tempat* yakni seandainya kaum muslimin dan kaum musyrikin berjanji maka pasti terjadi perbedaan. Ini menurut al-Biqâ'i disebabkan oleh dua hal. Pertama jauhnya jarak dari tempat masing-masing, kaum muslimin dari Madinah dan kaum musyrikin dari Mekah dan sulitnya mengatur waktu perjalanan satu pihak yang sesuai dengan waktu pihak yang lain. Kedua, keengganan pasukan muslim – pada mulanya – untuk bertemu dengan pasukan musyrik, karena mereka menyadari keterbatasan kemampuan mereka dan kekuatan musuh. Tetapi karena Allah swt. mempunyai rencana maka terjadi juga pertemuan dan pertempuran itu di tempat tersebut pada hari dan waktu tertentu itu.

Ibnu 'Âsyûr memahami kata (ميعاد) *mî'âd* dalam arti waktu. Alasannya adalah bahwa kondisi kedua belah pihak tidak sama sehingga memenuhi janji tepat pada waktu yang sama merupakan sesuatu yang sangat sulit, apalagi perhitungan waktu ketika itu hanya memperkirakan bagian-bagian peredaran matahari dalam sehari, misalnya waktu subuh, dhuha (saat matahari naik sepenggalahan), siang, ashar, magrib. Mereka ketika itu belum mengenal perhitungan jam seperti yang kita kenal sekarang ini. Karena itu – tulis Ibnu 'Âsyûr – penggalan ayat ini seakan-akan berkata: "Apa yang terjadi itu – wahai kaum muslimin – merupakan kemudahan dari Allah,

karena Dia mengatur dan menetapkannya demikian, agar kamu mengetahui bahwa kemenangan yang kamu raih semata-mata bersumber dari Allah." Ini serupa dengan firman-Nya: *"Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar tetapi Allah yang melempar"* (ayat 17).

Kata (هلك) *halaka/binasa* dan (حيّ) *ḥayyâ/hidup* dalam firman-Nya (ليهلك من هلك عن بيّنة ويحيا من حيّ عن بيّنة) *li yahlika man halaka 'an bayyinatin wa yaḥya man ḥayya 'an bayyinatin/agar yang binasa, binasa dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu, hidup dengan keterangan yang nyata (pula)* dipahami oleh Ibnu 'Âsyûr dalam arti keruntuhan masyarakat dan kebangkitannya, yakni kekalahan kaum musyrikin menjadikan sistem masyarakat mereka akan punah, sedang kemenangan kaum muslimin menjadikan masyarakat Islam bangkit, dan itu – bagi kedua belah pihak – menunjukkan sangat nyata betapa Allah swt. mendukung kaum muslimin. Ibnu 'Âsyûr enggan memahaminya dalam arti mati dan tetap hidup karena tulisnya: "Kalaulah makna itu dapat diterima untuk yang binasa dalam arti *mati*, tetapi sangat sulit diterima kata *hidup* di sini dalam arti *hidup duniawi*. Karena kehidupan mereka itu telah wujud sebelum terjadinya Perang Badar."

Hemat penulis, walaupun makna yang dikemukakan di atas dapat juga diterima, tetapi alasan penolakan makna *hidup* yang dikemukakan oleh Ibnu 'Âsyûr belum cukup kukuh untuk meruntuhkan pendapat yang lain. Karena walaupun kaum musyrikin yang selamat dari Perang Badar, tetap hidup menghirup udara sebelum dan sesudah perang, tetapi sebelum perang, belum nyata bagi mereka keberpihakan Allah kepada kaum muslimin dan kebenaran Rasul-Nya, sehingga mereka belum hidup menyaksikan bukti yang sangat nyata. Tetapi begitu terjadi perang, yang hidup telah melihat dengan nyata bukti kebenaran itu.

Asy-Sya'râwi memahami kata *yang binasa* dalam arti yang kafir, baik yang tewas dalam Perang Badar maupun yang masih hidup. Ini – menurutnya karena – kebinasaan tidak terbatas pada kematian, tetapi juga yang tetap hidup dalam kekufuran – bila tidak beriman dan bertaubat – juga akan binasa. Sebaliknya yang beriman. Mereka, merupakan orang-orang hidup, karena yang meninggal dalam keimanan pun tetap hidup bahkan dengan kehidupan yang sempurna.

Makna yang dikemukakan asy-Sya'râwi ini pun dapat diterima, kendati makna pertama yang penulis uraikan sejalan dengan makna kebahasaan dan dampak langsung dari peperangan, yaitu kematian dan kehidupan.

AYAT 43

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

"Ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu sedikit. Dan sekiranya Dia memperlihatkan kepadamu bahwa mereka banyak, pasti kamu gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati."

Ayat ini masih merupakan lanjutan ayat yang lalu yang berbicara tentang kondisi kedua belah pihak. Di sini dinyatakan *dan* ingat pula *ketika Dia* yakni Allah swt. *menampakkan mereka kepadamu* Muhammad *di dalam mimpimu* bahwa jumlah mereka *sedikit* yakni kondisi mereka lemah. Nabi saw. menceritakan mimpi itu kepada para anggota pasukan muslim sehingga mereka lebih berani dan bersemangat, *dan sekiranya Dia* yakni Allah *menampakkan kepadamu* bahwa *mereka* yakni pasukan kaum musyrikin itu *banyak,* yakni kuat lalu engkau menyampaikan mimpi itu kepada pasukan muslim *pasti kamu* semua *gentar* dan takut menghadapi mereka *dan pasti kamu akan berbantah-bantahan* dan berselisih *dalam urusan itu* menyangkut keterlibatan dalam perang, sehingga semakin melemahkan kamu, *akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu* antara lain dengan jalan tidak menampakkan dalam mimpimu bahwa jumlah mereka jauh lebih banyak dari jumlah kamu. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati* termasuk rasa takut atau berani yang mengidap di kalbu setiap orang, dan juga Allah Maha Mengetahui betapa besar pengaruh mimpi Nabi Muhammad saw. bagi jiwa manusia, apalagi mimpi seorang yang diyakini kedekatannya kepada Allah swt.

Mimpi yang dialami Nabi saw. itu adalah bagian dari wahyu Allah, karena salah satu dari tiga cara Allah menyampaikan informasi adalah mimpi, yang kedua adalah mengutus malaikat antara lain Malaikat Jibrîl as. dan yang ketiga adalah berbicara langsung dari belakang hijab sebagaimana dialami oleh Nabi Mûsâ as. dan juga Nabi Muhammad saw. dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj. Boleh jadi mimpi itu, diperlihatkan oleh Allah swt. kepada Nabi saw. sebagai jawaban atas pertanyaan atau kegelisahan pasukan muslim.

Bahwa Nabi saw melihat jumlah mereka sedikit, tidak harus dinilai sebagai bertentangan dengan kenyataan, karena mimpi tidak harus selalu

sama dalam rinciannya dengan kenyataan di lapangan. Itu sebabnya ada yang dinamai (تعبير الرؤيا) *ta'bîr ar-ru'yâ* yakni penafsiran dan penyingkapan makna mimpi. Itu pula sebabnya sehingga tingkat terendah dari informasi Allah adalah mimpi.

Dalam konteks apa yang dilihat Nabi saw. itu, *ta'bîr*-nya adalah bahwa pasukan musyrik itu lemah dan tidak kuat. Uraian al-Qur'ân tentang mimpi yang dialami Nabi saw. itu, bertujuan membuktikan bahwa kemenangan yang diperoleh dalam Perang Badar, benar-benar dirancang dan diatur Allah sedemikian rupa, dan manusia sama sekali tidak berperan dalam memenangkan pertempuran, mereka hanya alat-alat untuk kemenangan itu.

Kata (يريكهم) *yurîkuhum/menampakkan mereka kepadamu* menggunakan bentuk kata kerja mudhâri'/present tense/masa kini, padahal ketika ayat ini turun, mimpi tersebut telah berlalu, sehingga sepintas terlihat bahwa seharusnya yang digunakan adalah kata kerja masa lampau/past tense. Tetapi agaknya sengaja ayat ini memilih bentuk tersebut untuk menghadirkan dalam benak mitra bicara seakan-akan ia sedang terjadi, sekaligus untuk menggambarkan betapa indah dan berkesan mimpi itu di hati Nabi saw. yang memimpikannya dan di hati pasukan muslim yang mendengar beliau menceritakannya.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa mimpi bukan sekedar sesuatu yang berada di bawah sadar, dan muncul pada saat melemahnya kontrol manusia terhadap dirinya, yakni antara lain pada saat tidurnya. Bukan juga sekedar sesuatu yang segar dalam ingatan dan kesadaran, – katakanlah sesuatu yang menyita banyak perhatian, atau suatu pembicaraan yang menarik perhatian menjelang tidur, yang kemudian muncul tersirat atau tersurat dalam mimpi, tidak juga hanya akibat keadaan yang dialami seseorang saat tidurnya, seperti bantal yang menimpa lehernya, atau air seni yang mendesak dikeluarkan. Bukan hanya itu – ketika itu mekanisme yang diciptakan Allah dalam manusia menginstruksikan kepada benak untuk menyingkirkan gangguan yang terjadi saat tidur, maka melalui mimpi, yang bersangkutan melihat dirinya tercekik, sehingga terbangun dan menyingkirkan bantal itu, atau melihat – dalam mimpinya – bahwa ia ke kamar kecil padahal ia membasahi kasur, tempat tidurnya. Namun demikian kita pun hendaknya mengakui bahwa penyebab mimpi bukan hanya yang diutarakan di atas tetapi seperti sabda Rasul saw: "Mimpi ada tiga macam, berita gembira dari Allah Yang Maha Pengasih, bisikan hati, dan sesuatu yang menakutkan dari setan" (HR. Ibnu Majah melalui Abû Hurairah).

Bagaimana bisa demikian? Tidak mudah menjelaskannya. Apalagi perlu diingat bahwa sampai kini persoalan mimpi – bahkan tidur – masih kabur atau belum mendapat jawaban tuntas dari para pakar. Apa yang terjadi saat tidur belum banyak diketahui. Apa atau indra apa yang membangunkan seseorang dari tidurnya? Juga belum jelas. Otak manusia pada saat tidur hanya bekerja beberapa detik. Mimpi yang panjang lebar terlihat dan yang memakan waktu sekian lama, hanya terjadi tidak lebih dari tujuh detik. Itu kata sementara pakar. Jika demikian apa penyebab mimpi? Jawabannya bagi agamawan antara lain adalah hadits Nabi Muhammad saw. di atas.

Al-Qur'ân menamai mimpi yang benar dan bersumber dari Allah "ru'ya" sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrahim as. yang bermimpi menyembelih anaknya (QS. ash-Shâffât [37]: 102) dan Nabi Yusuf yang melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, sujud kepadanya, (QS. Yûsuf [12]: 4) atau sebagaimana Penguasa Mesir melihat tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina kurus-kurus. (QS. Yûsuf [12]: 43). Dalam Shahîh Bukhâri diinformasikan bahwa enam bulan sebelum diangkat menjadi Nabi, Rasul Muhammad saw. selalu bermimpi dan terbukti kebenarannya. Orang-orang shaleh pun masih dapat bermimpi dengan mimpi yang bersumber dari Allah swt., Nabi saw. juga bersabda: "Tidak tersisa dari kenabian, kecuali *al-Mubasysyirât.* Apakah *al-Mubasysyirât?* tanya para sahabat. Beliau menjawab: "Mimpi yang baik dari orang-orang shaleh." Di tempat lain beliau bersabda: "Mimpi yang benar adalah seperempat puluh enam dari kenabian." Dalam arti kejelasan dan keyakinan yang bermimpi akan kebenarannya dibanding dengan wahyu yang diterima para nabi adalah satu banding empat puluh enam.

AYAT 44

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

"Dan ketika Dia menampakkan mereka kepada kamu ketika kamu berjumpa dengan mereka, kamu lihat dengan mata kepala kamu (bahwa mereka) sedikit, dan kamu ditampakkan-Nya sedikit (pula) pada penglihatan mata mereka, agar Allah menetapkan suatu urusan yang mesti terjadi; dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan."

Setelah menjelaskan apa yang dilihat oleh Nabi Muhammad saw. dalam mimpi beliau, kini dijelaskan apa yang dilihat kaum muslimin melalui pandangan mata mereka. Ayat ini menyatakan: *Dan* ingat juga *ketika Dia* yakni Allah *menampakkan mereka* yakni pasukan musyrik *kepada kamu* wahai pasukan muslim – kecuali Nabi Muhammad saw. – yakni *ketika kamu berjumpa dengan mereka* dalam medan perang *kamu lihat dengan mata kepala kamu* mereka hanya berjumlah *sedikit* sekitar tujuh puluh atau seratus orang *dan kamu ditampakkan-Nya sedikit* pula *pada penglihatan mata mereka,* yakni sekitar seratus orang juga. Itu terlihat sebelum berkecamuknya perang. Sehingga dengan demikian kedua belah pihak meremehkan musuhnya dan masing-masing, maju tak gentar menuju kancah peperangan. Itu semua Allah lakukan *agar Allah menetapkan suatu urusan yang mesti terjadi* yakni kekalahan mereka dan kemenangan kamu, sehingga panji-panji Islam berkibar. Demikianlah awal dan akhir segala sesuatu berada dalam genggaman Allah *dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan* sehingga tidak ada yang terjadi kecuali atas perkenan-Nya.

Boleh jadi penglihatan yang tidak sesuai dengan kenyataan itu akibat jarak yang jauh, atau adanya penghalang, atau kesulitan pandangan karena gelap. Atau Anda juga dapat berkata bahwa itu adalah bisikan hati yang menggebu dan harapan yang sangat besar dari kedua belah golongan guna mengalahkan lawan, sehingga masing-masing "melihat" lawannya berjumlah sedikit. Ini jika Anda bemaksud menafsirkan informasi ayat ini secara rasional dan tentu saja tidak mustahil ia dipahami dalam bentuk supra rasional, yakni memang Allah menutup mata masing-masing sehingga tidak melihat jumlah musuh yang sebenarnya.

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertempur. Segolongan berperang di jalan Allah dan yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat seakan-akan mereka* yakni pasukan muslim atau pasukan kafir *dua kali jumlah mereka"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 13). Ayat yang ditafsirkan ini tidak bertentangan dengan ayat Âl 'Imrân itu, karena penampakan jumlah yang sedikit yang dimaksud pada ayat al-Anfâl ini terjadi pada saat pertama perjumpaan/peperangan sebagaimana dimaksud oleh firman-Nya: (إذا التقيتم) *idz iltaqaitum/ketika kamu berjumpa* sedang ayat Âl 'Imrân itu, berbicara setelah berlalu saat awal perjumpaan itu yakni ketika perang telah berkecamuk. Jadi pada mulanya mereka melihat lawan berjumlah sedikit dengan tujuan membakar semangat mereka, lalu mereka terjun dalam perang dan menyaksikan kenyataan yang

sebenarnya bahwa jumlah pasukan musyrik berlipat ganda dari jumlah pasukan muslim.

AYAT 45-46

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menemui pasukan maka berteguh hatilah dan sebutlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan kamu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya adalah konsekwensi dari kesimpulan ayat-ayat yang lalu, yang diakhiri dengan pernyataan bahwa "hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." Sehingga ayat ini seakan-akan menyatakan: Jika demikian itu halnya, maka *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menemui* yakni memerangi *pasukan* musuh yang wajar diperangi, dimana dan kapanpun, *maka berteguh hatilah* dalam menghadapi mereka, yakni jangan sampai semangat dan usaha kamu mempertahankan kebenaran menjadi melemah atau berkurang, *dan sebutlah* nama *Allah sebanyak-banyaknya,* ingat juga janji dan kekuasaan-Nya, serta berdoalah kiranya kamu dianugerahi kemenangan *agar kamu beruntung* memperoleh segala apa yang kamu harapkan. *Dan taatilah Allah* Yang Maha Kuasa *dan Rasul-Nya,* yang memimpin kamu dalam keadaan damai dan perang *dan janganlah kamu berselisih* berbantah-bantahan, *yang menyebabkan kamu menjadi gentar* lemah dan mengendor semangat kamu bahkan gagal dan lumpuh *dan hilang kekuatan kamu dan bersabarlah* menghadapi segala situasi dan tantangan. *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar* yakni selalu mengetahui keadaan mereka dan membantu mereka.

Ayat 45 memerintahkan untuk *berteguh hati* dan ayat 46 memerintahkan agar *bersabar.* Yang pertama dilukiskan dengan (فاثبتوا) *fatsbutû* yang terambil dari kata (ثبات) *tsabât* yaitu kemantapan disatu tempat sehingga tidak beranjak darinya, dan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan, tidak

lari dan tidak meragukan nilai-nilai yang diperjuangkan. Adapun yang kedua yaitu perintah bersabar, maka ia berkaitan dengan ketabahan menghadapi kesulitan dan ancaman yang dapat melemahkan diri atau jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perintah pertama lebih umum dari perintah kedua.

Perintah berdzikir menyebut Allah dalam ayat ini mencakup perintah menyebut-Nya dengan lidah dan mengingat-Nya dengan hati. Jika seorang sedang mengalami kesulitan hidup dan menyebut nama Allah, maka tentu saja sifat Allah yang paling diingatnya ketika itu adalah Dia Yang Maha Kaya atau Maha Kuasa. Nah ketika seorang diperintah untuk banyak menyebut nama Allah dalam menghadapi perang, maka sifat Allah yang diingat-Nya ketika itu adalah Dia Yang Menganugerahkan kemenangan. Di samping itu dia juga hendaknya mengingat tuntunan-tuntunan-Nya yang berkaitan erat dengan peperangan, seperti bahwa hidup dan mati berada dalam genggaman tangan-Nya, dan bahwa di hadapan setiap pejuang hanya dua pilihan, gugur sebagai syahid dengan imbalan surga, atau meraih kemenangan. Atau mengingat bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baik seseorang, dan lain-lain sebagainya. Itulah antara lain yang dimaksud dengan perintah berdzikir oleh ayat ini. Dan bila itu dipenuhi, maka jiwa pejuang akan dipenuhi pula oleh keberanian, keikhlasan dan kesediaan berkorban demi karena Allah swt.

Kata (ريح) *rīḫ/kekuatan*, pada mulanya berarti *angin*. Maknanya kemudian beralih menjadi "kekuatan atau kejayaan", karena angin berfungsi menggerakkan bahkan menghempaskan dan mencabut dengan keras apa yang menghadang lajunya. Ini adalah kekuatan dan keberhasilan mengalahkan musuh.

AYAT 47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung mereka dengan angkuh dan dengan maksud riya terhadap manusia serta menghalangi dari jalan Allah, padahal Allah meliputi apa yang mereka kerjakan."

Setelah ayat-ayat lalu menuntun kaum muslimin bagaimana sikap yang seharusnya mereka ambil dalam peperangan, kini disebutkan sifat-

sifat buruk yang mereka harus hindari, sekaligus mengisyaratkan sikap kaum musyrikin. Yaitu *Dan janganlah kamu* wahai kaum mukminin *menjadi seperti orang-orang* musyrik bahkan siapapun *yang* masing-masing *keluar dari kampung halaman mereka* yakni dari Mekah bahkan dari manapun, *dengan* rasa *angkuh* lagi tidak mensyukuri nikmat, *dan* dengan maksud *riya* berbangga-bangga *terhadap manusia* dengan berkata bahwa kita berperang agar orang tahu bahwa kita berani sehingga orang takut menghadapi kita *serta menghalangi* diri mereka sendiri demikian juga orang lain *dari jalan Allah.* Mereka melakukan itu semua *padahal Allah* dengan ilmu dan kekuasaan-Nya *meliputi apa yang mereka kerjakan* dan atas dasar pengetahuan dan kekuasaan-Nya meliputi itu Dia memberi balasan yang adil.

Ayat ini menggambarkan sikap pasukan kaum musyrikin menjelang terjadinya perang. Mereka sebenarnya keluar dari Mekah dengan tujuan menyelamatkan kafilah mereka. Tetapi dalam perjalanan dan ketika mereka sampai ke dekat Badar, mereka mendapat informasi dari kurir Abû Sufyân bahwa kafilah telah berhasil menghindar dari incaran kaum muslimin. Ketika itu sebagian anggota pasukan musyrik, mengusulkan agar mereka kembali saja ke Mekah karena tujuan telah tercapai tanpa perang. Tetapi Abû Jahal enggan, dan dengan angkuhnya berkata: "Kita tidak akan kembali, hingga kita sampai di Badar, minum khamer/minuman keras, menyembelih unta serta ditabuhkan gendang oleh penyanyi-penyanyi wanita. Biar suku-suku sekitar mengetahui kehebatan kita."

Apa yang diharapkan Abû Jahal itu, terjadi dalam bentuk yang bertolak belakang. Mereka minum pahitnya kekalahan, mereka tidak disambut dengan nyanyi tetapi dengan tangis, mereka tidak menyembelih unta tetapi justru leher tokoh-tokoh mereka yang ditebas oleh pasukan muslim. Demikian, buah keangkuhan.

Ayat ini melarang kaum muslimin mengikuti jalan yang ditempuh orang-orang kafir itu. Maksudnya janganlah kamu meninggalkan tempat menuju medan juang dalam keadaan angkuh serta berbangga-bangga dengan materi dan hiasan duniawi yang kamu miliki, serta bertujuan membendung dan menghalangi dari jalan Allah melalui ucapan dan perilaku kamu yang bertolak belakang dengan ketakwaan, karena itu semua memadamkan cahaya iman dalam kalbu kamu, dan memperlemah kamu sehingga mengakibatkan kamu mengalami kekalahan dan kebinasaan; dan ketahuilah bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu.

Al-Biqa'i yang mengutip Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah menjadikan ayat 45 dan 46 sebagai nasehat untuk para pejuang dan tidak menyinggung ayat 47 sebagai bagian nasehat. Karena itu mereka menilai bahwa ada lima sifat yang disebut kedua ayat itu bila menyatu pada suatu pasukan, pasti dengan bantuan Allah mereka akan meraih kemenangan, dan puncaknya adalah kesabaran.

Thabathaba'i menggabung ayat 47 sebagai bagian dari nasehat, karena itu ulama tersebut berpendapat bahwa ada enam kewajiban yang dibebankan Allah atas orang-orang beriman guna meraih kemenangan dalam peperangan yaitu: 1) Mantap, tidak beranjak dari tempat dan tidak ragu, 2) Banyak berdzikir, 3) Taat kepada Allah dan Rasul, 4) Bersatu tidak berbeda pendapat, 5) Tidak angkuh dan mencari muka, 6) Tidak membendung jalan Allah. Pendapat serupa dikemukakan oleh ulama Mesir kenamaan Muhammad al-Ghazâli dalam buku Tafsir Maudhu'inya.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr menilai bahwa ayat 45 mengandung perintah yang bersifat khusus untuk masing-masing pribadi anggota pasukan, yang bertujuan menyiapkan diri dan mental mereka sedang perintah ayat 46 merupakan perintah yang bertujuan mengukuhkan barisan, yakni hubungan mereka satu sama lain. Karena ayat ini memerintahkan mereka taat kepada Allah dan Rasul, dan jangan berselisih. Perintah taat kepada Allah dan Rasul berkaitan dengan hukum- hukum yang ditetapkan-Nya seperti pembagian ghanîmah, atau strategi perang, misalnya petunjuk kepada pasukan untuk berada di posisi tertentu. Perintah taat ini tetap berlanjut – walau Rasul telah wafat, dan kedudukan beliau sebagai komandan pasukan dilimpahkan kepada komandan pasukan Islam kapan dan dimanapun.

Larangan berselisih, mengandung makna upaya menghindar dari perselisihan yakni perintah menjalin hubungan kasih sayang, melakukan diskusi dan musyawarah, serta tidak bersikap sewenang-wenang. Ini dapat dicapai dengan melaksanakan perintah-Nya antara lain: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 159).

AYAT 48

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لاَ غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَاللهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

"Dan ketika setan memperindah pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada satu pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguh nya aku akan menjadi pelindung kamu'. Maka tatkala kedua pasukan telah dapat saling lihat melihat, setan balik ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; sesungguhnya aku melihat apa yang kamu tidak lihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya."

Setelah menjelaskan keburukan niat dan kelakuan kaum musyrikin, ayat ini melanjutkan uraian menyangkut hal tersebut dengan menggambarkan yang lebih buruk lagi karena yang dijelaskan di sini adalah kelanggengan sekaligus penyebab keburukan itu, yakni *dan* ingat juga *ketika setan memperindah pekerjaan mereka* yakni menjadikan mereka memandangnya indah lagi baik padahal itu hanya ilusi dan khayal *dan* dia *mengatakan* kepada pasukan musyrik beberapa saat sebelum keberangkatan mereka ke Badar guna membangkitkan semangat dan keberanian mereka: *Tidak ada satu pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku akan menjadi pelindung kamu* atas siapapun yang akan mengganggu kamu. *Maka tatkala* mereka sampai di Badar dan *kedua pasukan* muslim dan musyrik *telah dapat saling lihat melihat* yakni berhadapan, ia *(setan) balik ke belakang* mundur meninggalkan pasukan musyrik *seraya berkata:* dengan ucapan lidahnya atau melalui perbuatannya *"Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu;* karena *sesungguhnya aku melihat apa yang kamu tidak lihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah* yang dapat menjatuhkan siksa kepadaku." *Dan Allah sangat keras siksa-Nya.*

Ibnu 'Âsyûr memahami ayat ini sebagai penjelasan tentang apa yang terjadi sebelum pasukan musyrik melangkahkan kaki menuju medan tempur. Menurutnya Surâqah Ibnu Mâlik Ibnu Jusy'um al-Kinâny pemimpin suku Kinânah bermaksud melibatkan pasukannya dalam perang melawan kaum muslimin. Tetapi hatinya gusar sehingga dia membatalkan maksud tersebut. Di tengah jalan ketika pasukan kaum musyrikin menuju ke Badar, mereka

bertemu dengan Surâqah bersama pasukannya yang telah membatalkan niatnya itu. Ketika itu, kaum musyrikin Mekah mengingat permusuhan yang terjadi antara suku Kinânah dan suku Quraisy yang memimpin pasukan musyrik. Maka timbul kekhawatiran dalam benak mereka, jangan sampai Surâqah dan kaumnya, yakni Kinânah menyerang mereka sebagai pelampiasan dendam dan permusuhan lama. Nah, ketika itulah Surâqah berkata: *Tidak ada satupun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku menjadi pelindung kamu* yakni menghadapi suku Kinânah yang kamu khawatirkan menyerang kamu. Maka tatkala kedua pasukan, telah dapat saling lihat melihat, Suraqah kembali ke kampung halamannya seraya berkata: *Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu tidak lihat.* Ini berarti bahwa langkah awal Surâqah membawa pasukannya adalah hasil rayuan setan, dalam rangka menguatkan semangat pasukan musyrik untuk menyerang pasukan Islam. Tetapi di tengah jalan Allah membatalkan rayuan setan itu melalui bisikan kebaikan ke dalam hati Surâqah, sehingga ia mengurungkan maksudnya bergabung dengan kaum musyrikin. Tetapi setelah itu datang lagi setan merayunya dan lahirlah ucapannya yakni *Tidak satu pun yang dapat menang atas kamu* dan seterusnya. Lalu datang lagi bisikan kebaikan yang kedua dan dia meninggalkan kedua pasukan sambil berkata: *Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu tidak lihat.*"

Silih bergantinya ajakan baik dan rayuan buruk yang dialami oleh Surâqah itu, adalah gambaran tentang gejolak jiwanya menyangkut Nabi Muhammad saw. dan ajaran Islam. Memang sebelum peristiwa Badar, Suraqah pernah melihat bahkan mengalami sendiri mukjizat Nabi saw., yaitu ketika ia bermaksud membunuh Nabi saw. tetapi tiba-tiba kaki kuda yang ditungganginya tenggelam ke dalam pasir dan tidak dapat bergerak, dan pada akhirnya dia memohon perlindungan Nabi saw. Sejak itu, hatinya bimbang dan dia baru menyatakan keislamannya ketika Nabi saw. berhasil memasuki kota Mekah.

Banyak sekali ulama tafsir yang menyebut nama Surâqah Ibnu Mâlik dalam konteks penjelasan tentang setan yang disebut ayat ini. Hanya saja ada yang memahami bahwa setanlah dengan rayuan dan godaannya yang membisikkan ke benak Surâqah sehingga dia mengucapkan kalimat-kalimat dukungan di atas. Tetapi ada juga yang berpendapat sebagaimana bunyi redaksi ayat, bahwa setan dalam hal ini iblis benar-benar berperanan. Ia menampakkan dirinya dalam bentuk Surâqah dan mengucapkan kata-kata tersebut. Adapun Surâqah maka dia tidak berperanan sama sekali. Bahkan

ada riwayat yang menyatakan bahwa Surâqah mengingkari dan merasa heran ketika sekian banyak dari pasukan musyrik yang kembali setelah kekalahan di Badar itu yang menyatakan melihatnya.

Sebenarnya riwayat-riwayat itu tidak satu pun yang bersumber langsung dari Rasul saw., kecuali apa yang diriwayatkan oleh Imam Mâlik bahwa Rasul saw. bersabda: "Tidak pernah sehari pun iblis terlihat begitu kecil, hina terkutuk, dan amat marah lebih dari apa yang disaksikannya pada hari Arafah, akibat apa yang dilihatnya dari curahan rahmat dan pengampunan Ilahi, kecuali sehari (yang ia lebih hina dan kecil dari hari Arafah itu) yakni ketika dia melihat apa yang terjadi pada hari Perang Badar." Sahabat-sahabat Nabi bertanya: "Apa yang dilihatnya?" Nabi saw. menjawab: "Ia melihat Malaikat Jibrîl memimpin para malaikat." Riwayat ini dinilai oleh pakar-pakar hadits memiliki kelemahan, apalagi bukan sahabat Nabi saw. secara langsung yang menceritakannya.

Sayyid Muhammad Râsyid Ridha termasuk ulama yang tidak mengaitkan penafsiran ayat ini dengan riwayat-riwayat itu. Ia memahami ayat ini seakan-akan menyatakan: "Uraikanlah wahai Rasul kepada orang-orang beriman, ketika setan menghiaskan kepada kaum musyrikin amal-amal mereka dengan *waswasah* dan rayuannya, dan ia berkata kepada mereka melalui bisikan hati mereka: Hari ini tidak ada yang dapat menang atas kamu, baik mereka itu pengikut Muhammad yang lemah itu, maupun selain mereka dari suku-suku Arab, dan aku pun atau dalam saat yang sama aku adalah pelindung kamu".

Râsyid Ridha juga tidak memahami kata *"setan balik ke belakang"* dalam arti mundur meninggalkan medan perang ketika kedua pasukan sudah hampir saling bertempur, tetapi dia memahaminya dalam arti *setan menghentikan waswasah dan rayuannya.* Upaya merayu menurutnya diibaratkan dengan kedatangan menuju kesatu tempat sedang berhentinya rayuan, diibaratkan dengan mundurnya seseorang ke belakang setelah tadinya ia maju ke depan.

Thabâthabâ'i walaupun tidak menutup kemungkinan memahami ayat yang sedang ditafsirkan ini dalam pengertian rasional di atas, namun ulama tersebut cenderung memahaminya dalam pengertian hakiki yakni setan benar-benar menampakkan diri dalam bentuk Surâqah Ibnu Mâlik dan dia yang mengucapkan kata-kata tersebut. Ucapan setan yang menyatakan *aku melihat apa yang kamu tidak lihat,* – menurut ulama beraliran Syiah itu – boleh jadi sebagai isyarat tentang apa yang dilihatnya ketika para malaikat

turun dan terlibat dalam peperangan. Bahkan secara tegas Thabâthabâ'i menulis: "Sebagian ulama berkeras menolak dan melemahkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan peristiwa ini, tetapi kendati riwayat-riwayat itu tidak mutawatir yakni tidak diriwayatkan oleh sejumlah orang yang mengantar kepada keyakinan tentang kebenaran informasinya, tidak juga didukung oleh indikator-indikator yang bersifat pasti yang mengantar kepada penerimaannya secara sempurna, – kendati demikian – makna dasar yang diinformasikannya tidaklah mustahil dan dengan demikian tidak harus ditolak oleh nalar yang sehat. Tidak juga kandungan riwayat itu bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang shahih, serta tidak ada juga halangan bagi tampilnya setan dalam satu bentuk yang dapat terlihat lalu menjerumuskan kaum musyrikin itu ke dalam kesesatan dan kedurhakaan, lalu setelah maksudnya tercapai ia meninggalkan mereka, atau setelah ia melihat siksa Ilahi, ia lari meninggalkan arena."

Selanjutnya Thabâthabâ'i menegaskan bahwa redaksi ayat ini lebih dekat mendukung pendapat yang menyatakan bahwa setan benar-benar tampil menampakkan diri dihadapan kaum musyrikin, khususnya dengan memperhatikan firman-Nya: (إني جار لكم) *innî jârun lakum/ Aku akan menjadi pelindung kamu* dan (فلمّا تراءت الفئتان نكص على عقبيه) *falammâ tarâ'atil fi'atâni nakasha 'alâ 'aqibaihi/ ketika kedua pasukan telah bertemu ia mundur ke belakang* dan (إني أرى ما لا ترون) *innî arâ mâ lâ taraun/ aku melihat apa yang kamu tidak lihat*. Memahami makna *aku melihat* dan seterusnya dalam arti bisikan-bisikan hati sungguh sangat jauh. Begitu tulis Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub –setelah mengutip pendapat Râsyid Ridha di atas – secara tegas menolak pendapat itu, bahkan menolak secara keseluruhan metode pemahaman yang digunakan oleh aliran Muhammad Abduh dan Râsyid Ridha yang dinilainya sebagai mempersempit wilayah gaib. Karena – tulisnya – tidak ada yang menghalangi untuk memahami penggalan ayat itu sebagaimana bunyi teksnya. Hanya saja sesuai dengan metode yang ditempuhnya menafsirkan al-Qur'ân, Quthub enggan menguraikan secara rinci hal-hal gaib yang tidak didukung oleh penjelasan dari al-Qur'ân atau hadits Nabi saw. yang shahih dan mutawatir. Kendati demikian dalam saat yang sama ia tidak menolak atau mengingkarinya. Dalam peristiwa ini – menurut Sayyid Quthub – ada ayat al-Qur'ân yang membuktikan bahwa setan menjadikan indah di mata kaum musyrikin amal-amal mereka, yang mendorong mereka untuk keluar berperang, dan menyatakan perlindungan dan pertolongannya kepada kaum musyrikin itu, bahkan setelah kedua

pasukan saling melihat ia mundur ke belakang seraya berkata: *Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; sesungguhnya aku melihat apa yang kamu tidak lihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah...* lalu ia mengecewakan kaum musyrikin itu dengan meninggalkan mereka sendiri menghadapi kesudahan mereka dan ia tidak menepati janjinya. Namun demikian – lanjut Quthub – "Kita tidak mengetahui bagaimana cara setan memperindah amal kaum musyrikin atau mengucapkan kata-katanya itu. Hanya caranya yang kita tidak dapat pastikan, karena persoalan setan secara keseluruhan adalah gaib." Lebih lanjut Sayyid Quthub menulis bahwa, "kita tidak dapat memastikan sesuatu menyangkut persoalan setan kecuali dalam batas teks yang dapat diterima, sedang teks yang terhidang di sini, tidak menyebut cara, tetapi hanya peristiwa."

AYAT 49

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

"Ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hati mereka berkata: 'Mereka itu ditipu oleh agama mereka'. Padahal barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Setelah menguraikan keadaan, sikap dan perilaku kaum musyrikin khususnya pasukan mereka dalam Perang Badar, kini uraian beralih kepada kaum munafikin yang secara lahiriah serupa dengan kaum muslimin tetapi secara batiniah serupa dengan orang-orang kafir. Kalau setan menipu kaum musyrikin dan memperindah amal perbuatan mereka, maka orang-orang munafik berusaha memperburuk kondisi kaum muslimin. Dampak yang dapat timbul dari upaya setan dan kaum munafikin itu adalah pasukan kaum musyrikin menjadi lebih kuat dan pasukan muslim dapat menjadi semakin lemah. Tetapi Allah swt. turun tangan, karena itu ayat ini memerintahkan untuk mengingat suasana itu, yakni: Ingatlah, *ketika orang-orang munafik* yang saat itu berada di Madinah *dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hati mereka* yakni yang berada di Mekah dan belum mantap keimanannya serta tidak ikut berhijrah bersama Nabi saw. Mereka masing masing dengan ucapan atau dalam hati, *berkata* ketika mengetahui betapa

banyak pasukan musyrik dan betapa sedikit pasukan muslim: *"Mereka itu* yakni orang-orang mukmin *ditipu oleh agama mereka* dengan berani menghadapi pasukan yang demikian besar dan menduga bahwa Allah akan membela mereka." Orang-orang munafik mengucapkan kalimat itu, *padahal* mereka tahu bahwa *barang siapa yang bertawakal* yakni berserah diri *kepada Allah* sambil berusaha sebatas kemampuannya, *maka sesungguhnya Allah* pasti membelanya karena Dia *Maha Perkasa,* tidak dapat dikalahkan *lagi Maha Bijaksana* sehingga semua tindakan-Nya amat sesuai.

Ayat di atas membedakan antara munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya. Yang munafik adalah mereka yang menampakkan keislaman padahal hatinya tidak menerima nilai-nilai Islam, mereka mengucapkan kalimat syahadat tetapi sikap dan perbuatan mereka adalah kekufuran. Adapun yang dalam hatinya ada penyakit, maka mereka itu yang masih ragu, belum dapat mengambil sikap tegas, sehingga sekali ke sini dan sekali ke sana. Mereka adalah orang-orang yang bingung, belum dapat menentukan sikap yang pasti, berbeda dengan orang munafik yang sudah jelas sikapnya tetapi berupaya menipu umat Islam sesuai dengan firman-Nya: *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar"* (QS. al-Baqarah [2]: 9).

Ayat ini oleh banyak ulama dinyatakan sebagai ucapan orang-orang yang berada di Mekah dan di Madinah, bukan ucapan mereka yang terlibat dalam Perang Badar. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Thabâthabâ'i yang beranggapan bahwa itu diucapkan mereka di Badar, sehingga ulama beraliran Syiah itu menegaskan bahwa ayat ini menjadi bukti bahwa ada sejumlah orang munafik dan yang orang-orang yang lemah imannya yang hadir di Badar ketika perang berkecamuk.

Hemat penulis, tidak ada petunjuk dari ayat ini yang menyatakan dimana kata-kata tersebut diucapkan, sehingga memang boleh saja di Mekah atau di Madinah atau di lokasi pertempuran. Memang kata (هؤلاء) *hâ'ulâ'i* yang penulis terjemahkan *mereka itu* dapat mengesankan sebagai menunjuk sekian banyak orang yang tidak jauh atau katakanlah dekat, namun kalaupun ia bermakna isyarat dekat, penggunaannya di sini bertujuan pelecehan, bukan kedekatan jarak. Penggunaan isyarat dekat tidak jarang memberi kesan tersebut.

Di sisi lain karena sekian banyak teks keagamaan yang memuji pasukan yang terlibat di Badar, maka agaknya terlalu riskan untuk

menyatakan bahwa ucapan itu diucapkan oleh beberapa anggota pasukan muslim di Badar, kecuali jika yang dimaksud bahwa yang mengucapkannya bukan anggota pasukan Islam. Ketika menafsirkan ayat 12, 13, dan 14 surah ini, telah dikutip beberapa sabda Nabi saw. yang menunjukkan betapa istimewa dan tinggi kedudukan anggota pasukan yang terlibat dalam peperangan tersebut. Rujuklah ke sana.

Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa ucapan ini bisa di ucapkan di Mekah atau di Madinah dan bisa juga di daerah Badar sana. Dia bahkan menyebut beberapa nama yang dia duga mengucapkannya di Badar itu. Asy-Sya'râwi menulis bahwa: "Mereka yang ada penyakit dalam jiwanya bukanlah orang-orang munafik, tetapi mereka adalah yang lemah imannya. Di antara mereka ada yang tetap tinggal di Mekah, karena khawatir kehilangan harta dan anak-anak mereka. Menjelang terjadinya Perang Badar mereka bermusyawarah apakah mereka bergabung dengan orang-orang kafir atau tidak. Mereka sepakat untuk keluar bersama pasukan kaum musyrikin sambil berkata: "Kita keluar bersama orang-orang kafir, kalau ternyata mereka yang menang kita bergabung dengan mereka, dan kalau ternyata kaum muslimin yang menang kita bergabung dengan kaum muslimin. Asy-Sya'râwi kemudian menyebut beberapa nama, namun nama-nama itu bukan termasuk anggota pasukan Islam.

AYAT 50-51

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا۟ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

"Dan sekiranya engkau melihat ketika para malaikat mematikan orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah siksa yang membakar!" Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."

Ayat ini kembali menguraikan keadaan orang-orang kafir, atau secara khusus pasukan musyrik yang tewas dalam Perang Badar. Seakan-akan ayat ini menyatakan demikianlah keadaan pasukan kafir sebagaimana dapat terlihat dengan mata kepala dan terjangkau oleh panca indra, *dan sekiranya*

engkau wahai Muhammad dan siapapun dapat *melihat* dengan mata kepalamu bagaimana keadaan mereka *ketika para malaikat* yang Allah tugaskan *mematikan* yakni mencabut nyawa *orang-orang yang kafir* dari pasukan kaum musyrikin itu atau siapapun yang kafir, yang ketika itu *seraya memukul muka dan belakang mereka* yang kafir itu berkata: *"Rasakanlah* walau sedikit contoh *siksa* neraka *yang membakar!"* Sekiranya engkau dapat melihat peristiwa itu maka tentulah engkau akan melihat pemandangan yang sangat mengerikan dan yang tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata. *Demikian itu* yakni siksa yang kamu sedang dan akan alami *disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri* yakni kedurhakaan yang kamu lakukan dengan sengaja dan penuh tekad. *Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya* yang durhaka.

Jika kita memahami ayat ini sebagai berbicara tentang orang-orang kafir yang mati dalam Perang Badar, maka bentuk kata kerja masa kini yang digunakan untuk peristiwa Badar yang telah berlalu itu – yakni kata (ترى) *tarā/melihat* bukan (رأيت) *ra'aita,* – bertujuan menggambarkan kejadian tersebut sebagai sesuatu yang masih segar dan seakan-akan sedang terlihat ketika ayat ini disampaikan. Demikian Thâhir Ibnu 'Âsyûr. Dapat juga dikatakan bahwa sebenarnya kata yang berbentuk kata kerja masa kini itu telah beralih dari kata kerja masa kini kepada kata kerja masa lampau dengan didahuluinya oleh kata (لو) *lau/jika.* Bisa juga ayat ini dipahami sebagai berbicara secara umum, yakni menggambarkan kematian setiap orang kafir dan ketika itu kata kerja masa kini yang digunakannya menunjukkan bahwa apa yang digambarkan itu terus-menerus terjadi, sekarang dan masa yang akan datang. Pendapat ini dapat dikuatkan oleh firman-Nya: *"Sekiranya engkau melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangan-nya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawa kamu"* (QS. al-An'âm [6]: 93).

Ketika menafsirkan ayat ini, penulis antara lain mengemukakan bahwa firman-Nya: *keluarkanlah nyawa kamu* dipahami sebagai gambaran keengganan seseorang untuk meninggal dunia. Ini menggambarkan betapa kasar dan kejam malaikat menghadapi mereka seakan-akan mereka berkata *keluarkanlah nyawa kamu dari siksa yang akan kamu hadapi.* Memang semua orang enggan mati, tetapi seorang mukmin pada saat malaikat maut datang mengambil nyawanya ia – saat itu – melihat tempat yang akan dihuninya di surga. Nah, ketika itu jiwanya merasa tenang dan senang bertemu dengan

Allah, Allah pun senang bertemu dengannya. Sedang seorang durhaka, diperlihatkan – saat sakarat – tempat yang akan dihuninya di neraka, sehingga hatinya gusar, tidak ingin mati, nyawanya bagaikan enggan keluar karena melihat dan menyadari apa yang akan dialaminya dan ketika itulah malaikat memukulnya sambil berkata *Keluarkanlah nyawa kamu.*

Kata (ملائكة) *malâ'ikah* adalah bentuk jamak dari kata (ملك) *malak*. Dalam bahasa Indonesia terkesan bahwa kata malaikat berbentuk tunggal, padahal tidak demikian dalam penggunaan bahasa al-Qur'ân. Ini serupa dengan kata (علماء) *'ulamâ'* yang seringkali dipahami sebagai menunjuk seorang yang berpengetahun agama, padahal kata tersebut dalam bahasa al-Qur'ân adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *'âlim* yang digunakan menunjuk kepada siapapun yang berpengetahuan dan dalam bidang apapun.

Firman-Nya melukiskan apa yang dilakukan malaikat yakni *memukul muka dan belakang mereka* di samping dapat diartikan sebagaimana bunyi lahir teksnya dapat juga bermakna orang-orang kafir itu dikuasai sepenuhnya oleh para malaikat dan mereka memperoleh perlakuan sangat buruk serta penghinaan besar.

Ayat ini menunjukkan bahwa banyak malaikat pencabut nyawa. Memang (QS. al-An'âm [6]: 61 secara jelas menyatakan bahwa jumlah mereka banyak. Di sana ditegaskan bahwa: *Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh rasul-rasul kami,* yakni malaikat-malaikat Kami, *dan mereka tidak melalaikan kewajibannya.*" Anda lihat bahwa yang mewafatkan siapapun adalah *malaikat-malaikat* bukan hanya satu malaikat. Mereka itu semua di bawah pimpinan *malakul maut* yang populer dinamai *'Izrâ'il* walaupun nama itu tidak dikenal dalam al-Qur'ân atau hadits shahih.

Kata (ذوقوا) *dzûqû/rasakanlah* telah dikemukakan kesan yang ditimbulkannya ketika menafsirkan ayat 35 surah ini. Rujuklah ke sana.

Kata (ظلام) *zhallâm* juga merupakan bentuk jamak dari (ظالم) *zhâlim*. Bentuk jamak itu menjadikannya berarti *sangat banyak melakukan penganiayaan.* Tetapi jangan menduga bahwa yang dinafikan oleh ayat ini hanya sikap "sangat banyak" sehingga boleh jadi Dia menganiaya sedikit. Jangan berkata demikian dengan alasan menafikan yang banyak tidak menafikan yang sedikit. Seperti jika Anda berkata dia tidak makan banyak, maka itu tidak berarti dia tidak makan sama sekali, tetapi maknanya adalah dia makan tetapi hanya sedikit. Pemahaman seperti itu tidak demikian untuk ayat ini. karena bentuk jamak pada ayat ini dimaksudkan untuk

menyandingkan dan menyesuaikannya dengan bentuk jamak dari kata (عبد) *'abîd/ hamba-hamba* sehingga dengan demikian penggalan ayat itu menyatakan bahwa Allah tidak bersifat zhalim/aniaya terhadap setiap orang hambanya walau dia durhaka.

Kata (عبيد) *'abîd* digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa tidak menyadari kesalahannya sehingga enggan bertaubat. Ini berbeda dengan kata (عباد) *'ibâd* yang digunakan untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang taat, atau kalaupun dia durhaka namun menyesali kedurhakaan dan mendambakan ampunan Ilahi. Demikian al-Qur'ân menggunakan kedua kata itu.

AYAT 52

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ فَأَخَذَهُمُ اللهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

"Serupa dengan keadaan pengikut-pengikut Fir'aun serta orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengkufuri ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Amat Keras siksaan-Nya."

•

Orang-orang kafir yang diuraikan oleh ayat yang lalu, serupa keadaannya dengan pengikut-pengikut Fir'aun. Demikian ayat ini berhubungan dengan ayat yang lalu. Dapat juga dikatakan bahwa beberapa orang Yahudi dari Madinah datang mengamati jalannya pertempuran antara pasukan Islam dan pasukan musyrik. Orang-orang itulah yang mengucapkan kalimat "Mereka itu ditipu oleh agama mereka" (ayat 49) dan orang-orang itu pulalah – bersama orang-orang kafir lainnya – yang akan mendapat siksa sebagaimana dilukiskan oleh ayat 50. Ayat ini kemudian melanjutkan bahwa: "Keadaan mereka *serupa dengan keadaan* yakni kebiasaan yang telah mendarah daging dalam diri Fir'aun dan *pengikut-pengikut Fir'aun serta* yakni keadaan mereka itu serupa juga dengan keadaan *orang-orang* kafir *yang* hidup *sebelum mereka* seperti kaum Nûh, Hûd, Shâleh, dan Lûth. *Mereka* semua *mendustakan ayat-ayat* yang tertulis dalam kitab suci dan atau yang terhampar di bumi, padahal ayat-ayat itu bersumber dari *Kami,* yakni Allah yang memiliki keagungan dan kebesaran, serta disampaikan oleh rasul-rasul Kami, dan dipahami oleh orang-orang yang dalam pengetahuannya *maka* karena

demikian itu sikap mereka, *Allah menyiksa* mereka dengan siksa yang pedih *disebabkan* oleh *dosa-dosa mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuat* mengalahkan segala sesuatu dan tidak dapat dikalahkan oleh apa dan siapapun *lagi Amat Keras siksaan*-Nya.

Kata (دأب) *da'b* digunakan untuk suatu pekerjaan yang terus-menerus dikerjakan dengan penuh kesungguhan. Kemudian maknanya beralih menjadi tradisi dan kebiasaan karena sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus menjadi kebiasaan dan tradisi. Ini berarti bahwa siksa yang menimpa Fir'aun dan rezimnya adalah akibat kedurhakaan yang berulang-ulang dan berkesinambungan.

Ayat ini serupa dengan QS. Âl 'Imrân [3]: 11. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa firman-Nya: *"Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka"* memberi kesan, bahwa siksa tersebut adalah akibat atau buah dosa yang mereka perbuat. Di sisi lain, teramati bahwa di samping siksa yang mereka derita, Allah juga menginformasikan bahwa Allah sangat keras pembalasan-Nya. Ini berarti bahwa ada siksa dan ada pembalasan. Yang di dunia adalah siksa duniawi. Siksa dunia belum mencakup pembalasan Ilahi. Pembalasan-Nya akan diberikan di akhirat nanti, atas kedustaan dan ketiadaan iman mereka. Itu sebabnya – tulis al-Biqâ'i – yang mengemukakan kesan di atas, siksa duniawi merupakan penyucian bagi mukmin, dan itu sudah cukup untuk membersihkan mereka. Adapun orang kafir, karena mereka melakukan pelanggaran lahir dan batin – kedurhakaan dan ketiadaan iman – maka siksa di dunia belum membersihkan batin mereka, sehingga di akhirat nanti mereka masih akan memperoleh siksa yang berupa pembalasan. Tentu saja orang-orang beriman yang durhaka juga akan memperoleh pembalasan Allah di akhirat, bila mereka belum dijatuhi sanksi di dunia atas pelanggarannya yang nyata, atau atas amal-amal batinnya.

Memang ayat ini sedikit berbeda dengan ayat Âl 'Imrân [3]: 11 itu. Di sana redaksi yang digunakan adalah (كذبوا بآياتنا) *kadzdzabû bi âyâtinâ/ medustakan ayat-ayat Kami,* sedang di sini (كفروا بآياتنا) *kafarû bi âyâtinâ/ mengkufuri ayat-ayat Kami.* Ini karena kaum Fir'aun dan orang-orang sebelumnya serupa dengan kaum musyrikin dalam hal kekufuran dan pendustaan. Yakni dalam mengingkari keesaan-Nya dan menolak kerasulan. Pada surah al-Anfâl didahulukan yang lebih buruk, yaitu mengkufuri keesaan Allah. Adapun pada Âl 'Imrân maka yang didahulukan adalah pendustaan/ penolakan Rasul karena ayat sebelumnya berbicara tentang turunnya al-

Qur'ân yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Atau dengan kata lain, pada Âl 'Imrân konteks uraian ayat adalah al-Qur'ân yang didustakan, dan pendustaan terarah kepada yang menyampaikannya yakni Rasul saw.

Perbedaan lain, adalah dalam al-Anfâl ini penutup ayat menggunakan penekanan yakni kata (إنّ) *inna/sesungguhnya* juga disertai dengan kata (قوي) *qawiyy/Maha Kuat* sedang pada Âl 'Imrân kedua kata itu tidak ditemukan. Di sana hanya dikatakan *"Allah Maha Keras siksaan-Nya."* Boleh jadi sebabnya karena ayat al-Anfâl ini merupakan sindiran kepada kaum musyrikin yang terkesan mengingkari kekuatan Allah dengan menduga bahwa Allah tidak akan menjatuhkan mudharat buat mereka. Maka karena itu di sini hal tersebut ditekankan melalui kedua kata tersebut (*sesungguhnya* dan *kuat*). Adapun pada Âl 'Imrân, tujuannya hanya mengingatkan tentang kerasnya siksa Allah. Ini hanya peringatan buat semua pihak termasuk kaum muslimin, apalagi konteks ayat berbicara tentang kaum muslimin. Karena itu juga maka lanjutan ayat Âl 'Imrân (ayat 12) merupakan perintah kepada kaum muslimin untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa mereka pasti akan kalah.

AYAT 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Apa yang dialami oleh orang-orang kafir itu penyebabnya dijelaskan oleh ayat ini. Demikian kesimpulan hubungan yang dikemukakan oleh sekian pakar. Al-Biqâ'i yang dikenal sebagai mufassir yang memberi perhatian yang sangat besar tentang hubungan antar ayat dan surah al-Qur'ân, menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu, melalui suatu pertanyaan yang dilukiskan muncul akibat uraian ayat-ayat yang lalu. Yaitu kalau memang Allah telah lama mengetahui bahwa mereka pasti berdosa, maka mengapa Allah tidak segera saja menyiksa mereka? Mengapa Allah memberi mereka peluang untuk mengganggu orang-orang yang dekat kepada-Nya?

Nah, ayat ini menurut al-Biqâ'i menjawab pertanyaan itu! Yakni bahwa *Yang demikian* yakni siksaan baik menyangkut waktu, kadar, maupun jenisnya ditetapkan Allah berdasar perbuatan mereka mengubah diri mereka. Sebenarnya Allah dapat menyiksa mereka berdasar pengetahuan-Nya tentang isi hati mereka, yakni sebelum mereka melahirkannya dalam bentuk perbuatan yang nyata, tetapi Allah tidak melakukan itu *karena* sunnah dan ketetapan-Nya adalah *sesungguhnya Allah* sekali-kali *tidak akan mengubah suatu nikmat* sedikit atau besar *yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum,* tidak juga sebaliknya mengubah kesengsaraan yang dialami oleh satu kaum menjadi kebahagiaan *hingga kaum itu* sendiri terlebih dahulu *mengubah apa yang ada pada diri mereka* sendiri, yakni untuk memperoleh nikmat tambahan mereka harus menjadi lebih baik, sedangkan perolehan siksaan adalah akibat mengubah fitrah kesucian mereka menjadi keburukan dan kedurhakaan *dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar* apapun yang disuarakan makhluk *lagi Maha Mengetahui* apapun sikap dan tingkah laku mereka.

Kata (لَمْ يَكُ) *lam yaku/tidak akan* pada mulanya berbunyi (لَمْ يَكُنْ) *lam yakun.* Penghapusan huruf *nun* itu untuk mempersingkat, sekaligus mengisyaratkan bahwa peringatan dan nasehat yang dikandung ayat ini hendaknya segera disambut dan jangan diulur-ulur, karena mengulur dan memperpanjang hanya mempercepat siksa. Demikian kesan yang diperoleh al-Biqâ'i.

Ayat ini serupa dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada satu kaum/masyarakat, sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka"* (QS. ar-Ra'd [13]: 11).

Kedua ayat tersebut – ayat ini dan ayat ar-Ra'd – itu berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang *perubahan nikmat*, sedang ayat ar-Ra'd menggunakan kata (مَا) *mâ/apa* sehingga mencakup perubahan apapun, yakni baik dari nikmat/positif menuju *nikmat*/murka Ilahi/negatif, maupun dari negatif ke positif.

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut kedua ayat di atas. Pertama: Ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Keduanya berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut orang perorang atau individu. Ini dipahami dari penggunaan kata *kaum/masyarakat* pada kedua ayat tersebut.

Karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang boleh saja perubahan

bermula dari seseorang, yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya ia baru sendirian tetapi perubahan baru terjadi bila ide yang disebarluaskannya menggelinding dalam masyarakat. Demikian terlihat ia bermula dari seorang dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu "menular" kepada masyarakat luas, sedikit demi sedikit kemudian "mewabah" kepada masyarakat luas. Penggunaan kata (قوم) *qaum/kaum*, juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan penganut agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan, dan dimanapun kaum itu berada.

Kedua: Karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum*, maka ini berarti bahwa ketetapan atau sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Hal ini mengantar kita berkata bahwa ada pertanggungjawaban yang bersifat pribadi, dan ini akan terjadi di akhirat kelak, berdasar Firman-Nya: *"Tiap-tiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri"* (QS. Maryam [19]: 95), dan ada juga tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif. Inilah yang ditunjuk oleh firman-Nya: *"Hindarilah cobaan yang tidak hanya menimpa secara khusus orang-orang yang berlaku aniaya di antara kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah sangat pedih pembalasan-Nya"* (QS. al-Anfāl [8]: 25). Rasul saw. juga pernah ditanya: "Apakah kita akan binasa, padahal orang-orang saleh/baik ada di tengah-tengah kita?" Beliau menjawab singkat "Ya, kalau kebejatan telah merajalela!"

Ketiga: Kedua ayat di atas juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Yang pertama adalah, *Allah* yang mengubah *nikmat* seperti bunyi ayat *al-Anfāl* ini atau *apa saja* yang dialami oleh satu masyarakat, atau katakanlah *sisi luar/lahiriah masyarakat*, (seperti bunyi ayat ar-Ra'd). Sedang pelaku kedua adalah *manusia* dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada *sisi dalam mereka* atau dalam istilah kedua ayat di atas *apa yang terdapat dalam diri mereka.*

Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan *apa* menyangkut banyak hal seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan, dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan yang secara individu. Jika demikian, bisa saja ada di antara anggota masyarakat yang kaya, tetapi jika mayoritasnya miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin, demikian seterusnya. Kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang

dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat dalam diri mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Memang boleh saja terjadi perubahan penguasa, atau bahkan sistem, tetapi jika *sisi dalam* masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam manusia,* karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif.

Al-Qur'ân menjelaskan bahwa manusia memiliki *sisi dalam* yang dinamainya (نفس) *nafs/diri* bentuk jamaknya (أنفس) *anfus* dan juga manusia mempunyai *sisi luar* yang dinamainya antara lain (جسم) *jism/badan* yang dijamak (أجسام) *ajsâm.* Sisi dalam, tidak selalu sama dengan sisi luar. Al-Qur'ân melukiskan orang-orang munafik dengan Firman-Nya: *Apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu dan jika mereka bercakap, engkau mendengarkan percakapan mereka. Mereka seolah-oleh kayu yang tersandar, mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itu musuh maka waspadalah terhadap mereka"* (QS. al-Munâfiqûn [63]: 4).

Adapun *nafs* atau *sisi dalam* manusia, maka ia mengandung dua hal pokok. Kalau kita ibaratkan nafs dengan satu wadah, maka nafs adalah wadah besar yang di dalamnya ada kotak/wadah yang berisi segala sesuatu yang disadari oleh manusia. Al-Qur'ân menamai kotak itu (قلب) *qalb/kalbu.* Apa yang telah dilupakan manusia dan yang sesekali muncul dan yang dinamai oleh ilmuan, *bawah sadar* juga berada didalam wadah nafs, tetapi di luar kotak *kalbu.* Al-Qur'ân mengisyaratkan hakikat di atas dengan firman-Nya: *"Jika engkau mengeraskan ucapan, maka sesungguhnya Dia (Allah) mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi"* (QS. Thâhâ [20]: 7).

Mengeraskan ucapan, salah satu aspek dari sisi luar manusia. *Rahasia* adalah sisi dalam manusia yang disadarinya. Adapun *yang lebih tersembunyi* adalah hal-hal yang telah dilupakan dan atau tidak diketahui lagi dan berada dalam bawah sadar manusia. Orang lain dapat mengetahui yang pertama saja, sedang yang bersangkutan dapat mengetahui dan menyadari yang pertama dan yang kedua, tidak yang ketiga. Hanya Allah yang mengetahui ketiganya. Dari sini dapat dipahami mengapa yang dituntut untuk dipertanggungjawabkan adalah isi kalbu bukan isi nafs. Firman-Nya: *"Allah menuntut tanggung jawab kamu menyangkut apa yang dilakukan oleh kalbu kamu"*

(QS. al-Baqarah [2]: 225). Namun demikian dinyatakan-Nya bahwa: *"Tuhanmu lebih mengetahui tentang apa yang terdapat dalam nafs (sisi dalam kamu)"* (QS. al-Isrâ' [17]: 25).

Jika demikian tidak keliru jika dikatakan bahwa apa yang terdapat dalam masyarakat adalah cerminan dari sisi dalam masyarakat itu sendiri, sehingga jika mereka tidak senang terhadap sesuatu, maka mereka memiliki potensi untuk mengubahnya, dan perubahan yang terjadi itu akan lahir sesuai dengan *sisi dalam* mereka, bukan sisi dalam seorang atau sekelompok kecil dari mereka.

AYAT 54

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٥٤﴾

"Serupa dengan keadaan pengikut-pengikut Fir'aun serta orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Kami tenggelamkan pengikut-pengikut Fir'aun; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim."

Ayat ini mengulangi ayat 52 yang lalu, untuk tujuan penekanan yakni keadaan mereka yang durhaka itu *serupa dengan keadaan pengikut-pengikut Fir'aun* tentu saja termasuk Fir'aun bahkan dia lebih khusus karena yang lain hanya pengikut *serta orang-orang yang* durhaka *sebelum mereka* yakni sebelum Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, atau sebelum orang-orang yang durhaka yang diserupakan dengan pengikut Fir'aun itu. *Mereka* semua *mendustakan ayat-ayat Tuhan* yang memelihara, mencurahkan nikmat, dan memelihara *mereka, maka Kami membinasakan mereka* dengan berbagai cara *disebabkan dosa-dosa mereka.* Adapaun Fir'aun dan pengikutnya maka Kami siksa mereka *dan Kami tenggelamkan pengikut-pengikut Fir'aun* tanpa ketahuan lagi di mana mereka setelah tenggelam sedang Fir'uan setelah Kami tenggelamkan Kami selamatkan badannya untuk menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya (dan hingga kini muminya masih dapat dilihat) *dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim* yang telah membudaya kezaliman dalam diri mereka sehingga semua wajar mendapat siksa.

Ayat ini sedikit berbeda dengan ayat 52 yang lalu. Di sana (ayat 52) dinyatakan: *mereka mengkufuri ayat-ayat Allah,* sedang di sini (ayat 54) *mereka*

mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka, dan di sana *Allah menyiksa mereka* sedang di sini *Allah membinasakan mereka.*

Al-Biqâ'i mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan itu lebih kurang sebagai berikut: "Tidak satu masyarakat pun kecuali diuji oleh Allah swt. dengan kesulitan dan kesenangan. Ujian berupa kesulitan berkaitan dengan sisi keagungan Allah dan keperkasaan-Nya. Adapun ujian dengan kesenangan maka ia berkaitan dengan rububiyah/pemeliharaan-Nya yang melahirkan anugerah nikmat dan rahmat. Dengan demikian *mengkufuri ayat-ayat Allah* mengandung makna bahwa mereka mengingkari kekuasaan dan keperkasaan Allah serta siksa-Nya pada saat mereka mendapat bencana dan kesulitan sedang *mendustakan ayat-ayat Allah,* berkaitan dengan nikmat yang dianugerahkan yang tidak mereka syukuri. Demikian al-Biqa'i. Nah, ayat al-Anfâl ini karena berbicara dalam konteks nikmat (perhatikan ayat 53) maka sangat wajar jika kata yang menunjuk kepada Yang Maha Esa itu adalah kata rab yang mengandung makna pemeliharaan, bimbingan, dan curahan nikmat, sekaligus mengisyaratkan bahwa mereka mendustakan nikmat Allah yakni tidak mensyukuri dan tidak menyadari bahwa nikmat itu bersumber dari Allah swt.

Adapun mengapa di sini dinyatakan *membinasakan mereka* sedang ayat 52 dinyatakan *menyiksa mereka,* maka itu agaknya karena di sini ia berfungsi memperjelas siksa itu, yakni bahwa siksa yang mereka dapatkan itu adalah siksa pembinasaan, sehingga masyarakat mereka punah dan sistem yang mereka bangun runtuh berantakan.

Al-Qur'ân seringkali menyebut secara tegas nama Fir'aun dan rezimnya, sedang umat-umat sebelum dan sesudahnya jarang sekali disebut. Hal ini antara lain disebabkan karena orang-orang Yahudi adalah masyarakat yang paling banyak menentang Nabi saw., karena itu mereka diingatkan tentang perlakuan Allah terhadap Fir'aun yang pernah menindas kaum Yahudi. Tirani dan rezim Fir'aun yang demikian kuat pun dibinasakan Allah. Dengan mengingat hal tersebut para pendurhaka – termasuk orang Yahudi – diharapkan dapat sadar dan takut kepada Allah. Di sisi lain, peninggalan Fir'aun yang membuktikan kehebatan mereka masih bertahan lagi sangat mengagumkan semua orang hingga masa kini, bahkan mumi Fir'aun pun tetap utuh di Museum Cairo hingga sekarang, berbeda dengan peninggalan peradaban umat-umat yang lalu, seperti umat 'Âd, Tsamûd, Shâleh, dan lain-lain. Karena itu sangat wajat jika Fir'aun yang banyak disebut bukan selainnya.

AYAT 55

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya yang seburuk-buruk binatang di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman."

Semua yang wajar mendapat siksa itu adalah orang-orang yang zalim. Ini disebabkan karena mereka adalah seburuk-buruk binatang. *Sesungguhnya yang seburuk-buruk binatang* yakni makhluk hidup *di sisi Allah* yakni dalam keten-tuan hukum dan penilaian-Nya *ialah orang-orang yang kafir* yang bertahan dalam kekafirannya, *karena mereka itu tidak beriman,* yakni terus-menerus tidak akan beriman, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *mudhâri'/present tense* yang digunakan ayat ini.

Anda boleh bertanya mengapa mereka seburuk-buruk makhluk hidup, mengapa juga mereka tidak beriman. Ayat 22 surah ini menjelaskan bahwa *"Sesungguhnya yang seburuk-buruk binatang di sisi Allah ialah yang tuli, bisu yang tidak berakal."* Untuk jelasnya rujuklah ke sana.

AYAT 56

الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾

"Orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, kemudian mereka mengkhianati perjanjian mereka setiap kali, dan mereka tidak bertakwa."

Ketika menguraikan ayat 49 surah ini telah dikemukakan bahwa al-Biqa'i berpendapat bahwa orang-orang yang berkata: "Mereka itu ditipu oleh agama mereka" adalah orang Yahudi. Menurutnya ayat ini berbicara tentang orang-orang Yahudi itu. Memang tidak dapat disangkal bahwa Nabi saw. mengikat perjanjian dengan orang-orang Yahudi, tetapi pendapat tentang hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu – sepanjang pengetahuan penulis – tidak disinggung oleh ulama lain. Memang banyak pakar tafsir yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang perjanjian Nabi saw. dengan orang Yahudi, tetapi yang menjadi persoalan terlebih dahulu adalah mengapa ayat ini ditempatkan di sini? Boleh jadi kita dapat berkata bahwa ayat yang lalu berbicara tentang Fir'aun dan rezimnya, yang menindas orang-orang Yahudi, maka dari sini ayat ini beralih membicarakan orang-orang Yahudi.

Dapat juga dikatakan bahwa uraian menyangkut Perang Badar dan sikap kaum musyrikin yang serupa dengan orang-orang kafir generasi lalu, usai sudah. Nah kelompok ayat ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan perang dan damai serta perjanjian yang dijalin dengan selain kaum muslimin.

Apapun hubungannya, yang jelas kelompok ayat ini berbicara tentang perjanjian, dan karena perjanjian pertama yang dilakukan Nabi saw. adalah dengan non-muslim yakni ketika beliau tiba di Madinah dan karena yang pertama serta paling sering mengkhianti perjanjian adalah orang Yahudi, maka sangat wajar jika ayat ini berpesan sambil menunjuk kepada mereka yang merupakan binatang yang terburuk dalam pandangan Allah, bahwa sebagian dari mereka itu *adalah orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka* seperti orang Yahudi, *kemudian mereka* terus-menerus *mengkhianati perjanjian mereka setiap kali* mereka melakukan perjanjian, *dan mereka* sama sekali *tidak bertakwa.*

Kata (لا يتقون) *lâ yattaqûn* sudah cukup untuk menunjukkan bahwa *mereka tidak bertakwa/takut* tetapi sebelum kata itu, ayat di atas, menggunakan kata (هم) *hum* yang juga berarti *mereka.* Kata *hum/mereka* menjadikan ayat ini berarti bahwa mereka benar-benar tidak memiliki sedikitpun ketakwaan dan hal tesebut sudah demikian mantap dalam diri mereka. Ketakwaan yang dimaksud mencakup segala jenisnya termasuk integritas pribadi, *murû'ah,* rasa takut kepada siksa Allah di dunia dan di akhirat.

Ulama berbeda pendapat tentang kelompok mana dari orang-orang Yahudi yang dimaksud oleh ayat ini. Ada yang menyatakan mereka adalah

Bani Quraizhah yang berjanji tidak memerangi Nabi saw. dan tidak membantu musuh-musuh Nabi saw., tetapi ternyata mereka membantu kaum musyrikin dengan senjata pada Perang Badar. Ketika di tegur, mereka berkata: "Kami lupa." Lalu mereka melanggar lagi pada Perang Khandaq (Tahun V H), selanjutnya demikian juga pada Perang al-Ahzab. Memang sebagian dari pelanggaran itu terjadi setelah turunnya ayat ini, dan itu diisyaratkan oleh ayat ini dengan menggunakan bentuk *mudhâri'/ kata kerja masa kini dan datang.*

Ada juga yang memahami mereka yang terus-menerus mengingkari janji itu adalah di samping orang-orang Yahudi, juga beberapa suku dari kaum musyrikin dan orang-orang munafik. 'Abdullâh Ibnu Ubay, tokoh munafik misalnya dapat masuk sebagai anggota kelompok yang disebut oleh ayat ini karena dia dan pengikut-pengikutnya mengingkari perjanjian dengan Nabi saw. dengan jalan menarik diri beberapa saat sebelum pertempuran di Uhud. Hemat penulis, ayat ini dari segi kandungan pesannya dapat mencakup siapapun dan kapanpun sepanjang masa, namun dari segi sebab turunnya, ia berbicara tentang orang-orang Yahudi.

AYAT 57

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"Maka setiap kali engkau menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah siapa yang di belakang mereka, supaya mereka mengambil pelajaran."

Kalau telah terbukti pada masa lampau bahwa mereka terus-menerus mengkhianati perjanjian dan diduga keras pada masa datang mereka masih akan terus demikian, maka jika demikian halnya, *setiap kali engkau menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah* yakni tumpas dan lumpuhkanlah *mereka* sehingga *siapa yang di belakang mereka* yakni yang mendukung mereka seperti kaum musyrikin Mekah dan siapa yang bermaksud mengingkari perjanjian, akan takut berkhianat melihat tindakanmu itu dan *supaya mereka* yakni yang digaris belakang *mengambil pelajaran* bahwa mengingkari perjanjian berakibat buruk.

Kata (إمّا) *immâ* terdiri dari gabungan kata (إن) *in* yang biasa diartikan *jika* dan (ما) *mâ* yang dipahami sebagai berfungsi penguat. Sementara orang menerjemahkannya dengan *jika.* Terjemahan ini kurang tepat, karena

walaupun *in* berarti *jika* namun bila ia berangkai dengan *mâ* seperti ayat ini, maka maknanya ketika itu berarti *setiap kali.* Dengan demikian ayat ini mengandung petunjuk yang bersinambung. Dengan kata lain kapan dan dimanapun terjadi pengkhianatan, maka pesan ayat ini hendaknya dilaksanakan. Memang demikianlah yang dipraktekkan Nabi saw. antara lain dalam serbuan beliau ke Mekah. Ketika itu kaum musyrikin Mekah melanggar perjanjian dengan menyerang suku Khuzâ'ah yang mempunyai ikatan perjanjian dengan Nabi saw. padahal isi perjanjian antara Nabi saw. dan kaum musyrikin adalah tidak boleh saling menyerang dan tidak boleh pula membantu menyerang pihak lain yang mempunyai ikatan perjanjian dengan masing-masing. Nabi saw. memasuki kota Mekah dan menguasainya. Ketika itu Abû Sufyân pemimpin kaum musyrikin Mekah berusaha menemui Nabi saw. dengan tujuan kiranya ia dapat mengajak Nabi saw. untuk membatalkan niatnya menduduki Mekah, namun Nabi saw. menolak ditemui oleh Abû Sufyân dan melanjutkan rencana beliau sehingga Mekah dapat dikuasai. Akhirnya Abû Sufyân beserta sekian banyak kaum musyrikin berbondong-bondong menyerah atau memeluk Islam.

Ayat ini menjelaskan bahwa jika menghadapi mereka yang terus-menerus mengingkari perjanjian maka tindaklah mereka dengan keras, karena dengan tindakan itu, siapa yang akan berbuat serupa, atau bermaksud jahat akan mengambil pelajaran dari tindakan keras terhadap yang mengingkari janji itu sehingga mereka tidak berani.

Ayat ini mengisyaratkan perlunya melakukan tindakan tegas terhadap yang mengingkari perjanjian. Penekanan tentang hal ini boleh jadi disebabkan karena Nabi saw. memiliki sifat lemah lembut serta rahmat dan kasih sayang, yang dapat mengantar beliau tidak bersikap keras dan tegas. Bahwa di sini Nabi saw. diperintah untuk bersikap tegas, bukan berarti bahwa rahmat dan kasih sayang beliau berkurang. Tidak karena tindakan tegas tersebut justru mengantar tersebar luasnya rahmat, walaupun harus terasa pahit oleh segelintir manusia.

Di sisi lain perintah Allah ini disebabkan karena para pengingkar janji itu telah berulang kali melakukan pelanggaran dan seperti isyarat ayat di atas keburukan sifat mereka telah mendarah daging sehingga tidak ada lagi harapan tentang keimanan mereka.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa masih akan ada pengingkaran janji di masa depan. Di samping ia juga menunjukkan betapa pentingnya menghancurkan garis belakang musuh yang seringkali mendukung garis

depan dengan aneka bantuan sekaligus menjadi tempat perlindungan bagi garis depan mereka.

Perlu dicatat bahwa pelaksanaan petunjuk ayat ini baru diperkenankan dalam keadaan perang. Perhatikan firman-Nya: *"jika engkau menemui mereka dalam peperangan."* Terjadinya perang secara otomatis telah membatalkan perjanjian. Nah, bagaimana kalau tidak terjadi perang namun perjanjian dikhawatirkan akan dilanggar? Ayat berikut menjelaskannya.

AYAT 58

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan jika engkau benar-benar khawatir pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah kepada mereka dengan seimbang. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."

Setelah ayat yang lalu memberi petunjuk bagaimana memperlakukan siapa yang telah terbukti melanggar perjanjian, maka ayat ini memberi petunjuk langkah yang harus diambil bila pengingkaran perjanjian belum terbukti dengan jelas. Ayat ini berpesan: *'Dan jika engkau benar-benar khawatir* yakni menduga keras akan terjadi *pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah* perjanjian itu *kepada mereka* yakni sampaikan kepada mereka pembatalan itu sebelum mereka membatalkannya dalam kenyataan di lapangan sehingga membahayakan kamu dan hendaklah pembatalan itu engkau lakukan *dengan seimbang* yakni adil dan jujur. Karena jika engkau membatalkan tanpa memberitahu mereka dengan jelas, maka engkau dinilai mengkhianati mereka. Di sisi lain perintah membatalkan perjanjian itu karena mereka telah berkhianat dan *sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat* siapapun yang melakukannya.

Kata (انبذ) *anbidz/kembalikan* terambil dari kata (نبذ) *nabadza* yang berarti melemparkan atau meletakkan tanpa menghiraukan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa perjanjian itu sebenarnya tidak diperlukan oleh kaum muslimin. Mereka tidak gentar mengembalikan/membatalkan karena mereka memiliki harga diri, dan kekuatan untuk menghadapi mereka yang bermaksud membatalkan perjanjian.

Ayat ini mengandung pesan larangan memerangi suatu masyarakat dalam keadaan mereka menduga berlakunya perjanjian damai. Walhasil

peperangan tidak boleh dimulai kecuali dalam keadaan masing-masing pihak menyadari bahwa mereka dalam situasi perang. Ini juga menunjukkan bahwa pengkhianatan walaupun terhadap musuh sama sekali tidak dibenarkan. Memang semua mengetahui bahwa peperangan adalah tipu daya, karena itu siasat dan tipu muslihat yang terjadi dalam situasi perang tidak sama dengan khianat yang dilarang ini karena ketika itu masing-masing telah mengetahui bahwa ciri peperangan adalah tipu muslihat.

Ayat ini membenarkan pembatalan perjanjian, walaupun pengkhianatan belum terjadi. Cukup adanya bukti-bukti yang kuat. Karena dalam hal keamanan dan peperangan, menanti terjadinya pengkhianatan dapat berdampak sangat besar terhadap masyarakat. Karena itu pula pembatalan perjanjian mengundang peningkatan kewaspadaan agar "kita dapat menyantap siang musuh sebelum dia menyantap malam kita."

Sungguh petunjuk ini mendahului masanya. Betapa tidak, dalam masyarakat yang kesehariannya adalah peperangan, justru lahir petunjuk ini. Sungguh sekian banyak negara yang tidak menghiraukan perjanjian. Kandungan pesan ayat ini baru diadopsi oleh masyarakat Internasional di Lahai, Belanda pada awal abad XX ini.

Ayat 59

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan janganlah orang-orang yang kafir mengira mereka dapat lolos. Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah)."

Karena membatalkan perjanjian berarti menambah musuh, sedang sebelum ini sudah ada musuh antara lain mereka yang tidak terbunuh dan tidak juga tertawan dalam Perang Badar, maka ayat ini menghibur Nabi saw. bahwa lalukan petunjuk di atas *dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira*, bahwa diri *mereka akan* dapat *lolos* dari siksa Allah. Kalaupun engkau melihat mereka berhasil, maka itu hanya sementara, karena *sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah.*

Kata (سبقوا) *sabaqû/lolos* pada mulanya berarti *mendahului*. Kata (مسابقة) *musâbaqah* adalah perlombaan untuk saling mendahului. Orang yang lolos dari siapa yang bermaksud menjatuhkan mudharat atasnya diilustrasikan sebagai seseorang yang lari menghindar dan berhasil

mendahului yang mengejarnya. Nah, ayat ini berpesan agar orang-orang yang kafir jangan menduga bahwa mereka dapat berhasil mendahului yakni lolos dari siksa.

Banyak ulama yang membaca ayat ini (لَا تَحْسَبَنَّ) *lā taḥsabanna/ janganlah engkau mengira* bukan (يَحْسَبَنَّ) *yaḥsabanna/ mereka mengira.* yakni janganlah orang-orang kafir *mengira.* Memang bacaan ini mengandung sedikit problem, karena dalam redaksinya tidak tersurat objek pertama dari kata *mengira* yang seharusnya memiliki dua objek sehingga untuk lurusnya redaksi tersebut objeknya harus dimunculkan dalam benak. Di atas penulis memunculkan kata "*diri mereka*" sebagai objek pertama dan *lolos dari siksa* sebagai objek kedua. Ini berbeda jika ayat tersebut dibaca dengan *janganlah engkau mengira* karena objek pertamanya adalah orang-orang yang kafir dan objek keduanya adalah lolos dari siksa.

AYAT 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu dari kekuatan dan dari kuda-kuda yang ditambat. (Dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui siapa mereka; Allah mengetahui mereka. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan sempurna kepada kamu dan kamu tidak akan dianiaya"

Boleh jadi timbul kesan bahwa kaum muslimin boleh berpangku tangan menghadapi musuh karena ayat yang lalu telah menegaskan bahwa musuh Allah tidak akan dapat lolos dari siksa. Tidak! Ayat ini menghapus kesan tersebut karena secara tegas ia menyatakan bahwa: *Dan* di samping memporak-porandakan yang telah berkhianat serta membatalkan perjanjian yang dijalin dengan siapa yang dikhawatirkan akan berkhianat, kamu juga harus memperhatikan hukum sebab dan akibat, karena itu *siapkanlah untuk menghadapi mereka* yakni musuh-musuh kamu *apa yang kamu mampu*

menyiapkannya *dari kekuatan* apa saja *dan dari kuda-kuda yang ditambat* untuk persiapan perang.

Boleh jadi ada yang bertanya: "Mengapa kami harus mempersiapkan padahal Engkau, ya Allah yang menganugerahkan kemenangan?" Pertanyaan itu dijawab bahwa tujuan persiapan adalah agar *kamu menggentarkan musuh Allah, musuh kamu dan* menggentarkan pula dengan persiapan itu, atau dengan gentarnya musuh-musuh Allah dan musuh kamu itu *orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui siapa mereka* baik karena mereka munafik maupun suku dan bangsa yang menentang Islam tapi belum ada tanda-tanda permusuhan yang kamu dapatkan dari mereka; *Allah* terus-menerus *mengetahui mereka* kapan dan di manapun mereka berada.

Karena persiapan untuk membela kebenaran dan nilai Ilahi memerlukan biaya maka ayat ini memerintahkan untuk menafkahkan harta sambil mengingatkan bahwa *apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah* walau sekecil apapun *niscaya akan dibalas dengan sempurna kepada kamu dan kamu tidak akan dianiaya* yakni dirugikan walau sedikit pun, bahkan Allah akan menambah sesuai kemurahan Allah dan niat serta upaya masing-masing.

Perintah mempersiapkan *kekuatan* ditafsirkan oleh Nabi saw. dengan *panah* dan keterampilan memanah. (HR. Muslim melalui 'Uqbah Ibnu 'Amir). Tentu penafsiran ini diangkat Nabi saw. sesuai dengan kondisi dan masa beliau. Karena itu sekian banyak ulama yang memahami kata tersebut dalam arti yang berbeda tanpa menolak penafsiran Nabi saw. itu. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *benteng pertahanan.* Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah segala macam sarana dan prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahi. Itu semua harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman. Pendapat inilah yang paling tepat.

Kata (رباط) *ribâth* akar katanya adalah (ربط) *rabatha* yang berarti *mengikat.* Kata yang digunakan ayat ini terambil dari kata (رابط) *râbatha* dalam arti menetap di daerah pertahanan, seakan-akan yang menetap itu mengikat dirinya di sana dan tidak bergerak untuk menanti atau mengawasi kemungkinan serangan musuh.

Kata (رباط الخيل) *ribâth al-khail* adalah kuda-kuda yang diikat/ditambat di daerah pertahanan, tidak dilepas ikatannya yakni tidak di gunakan kecuali untuk berjihad.

Kuda-kuda yang ditambat merupakan bagian dari kekuatan yang harus dipersiapkan, paling tidak pada masa itu. Agaknya penyebutannya secara

khusus bertujuan untuk mengingatkan kaum muslimin keadaan mereka pada waktu Perang Badar yang ketika itu yang hanya memiliki dua ekor kuda.

Firman-Nya: (ترهبون به عدوّ الله) *turhibûna bihi 'aduww Allâh/kamu menggentarkan musuh-musuh Allah* menunjukkan bahwa kekuatan yang dipersiapkan itu bukan untuk menindas, atau menjajah, tetapi untuk menghalangi pihak lain yang bermaksud melakukan agresi. Ini karena yang bermaksud jahat bila menyadari kekuatan yang akan dihadapinya, maka ia berpikir seribu kali sebelum melangkah. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa kekuatan yang dipersiapkan itu harus sesempurna mungkin sehingga tidak satu pihakpun yang berpikir untuk mengancam.

Kata (ترهبون) *turhibûn* terambil dari kata (رهب) *rahiba* yang berarti *takut/gentar.* Ini bukan berarti melakukan teror. Memang dalam perkembangan bahasa Arab dewasa ini teror dan teroris ditunjuk dengan kata yang seakar dengan kata tersebut yakni "irhâb/terorisme atau teroris." Tetapi perlu dicatat bahwa pengertian semantiknya bukan seperti yang dimaksud oleh kata itu dewasa ini. Perlu juga digarisbawahi bahwa yang digentarkan bukan masyarakat umum, bukan juga orang-orang yang tidak bersalah, bahkan bukan semua yang bersalah, tetapi yang digentarkan adalah musuh agama Allah dan musuh masyarakat. Kekuatan yang dimiliki masyarakat tidak boleh menggentarkan musuh perorangan. Negara tidak boleh menggunakan kekuatannya untuk kepentingan perorangan, betapapun tinggi kedudukan orang itu. Selanjutnya perlu diingat bahwa yang dinamai "musuh" adalah yang berusaha untuk menimpakan mudharat kepada yang ia musuhi. Adapun yang tidak berusaha untuk itu, baik secara faktual maupun potensial maka ia tidak perlu digentarkan. Di sisi lain perlu dicatat bahwa penggunaan senjata untuk membela diri, wilayah, agama, dan negara sama sekali tidak dapat disamakan dengan teror.

AYAT 61-62

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾
وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللهُ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

"Dan jika mereka condong untuk perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi

tidak ada halangan bagi kaum muslimin bukan saja menerima tetapi juga menawarkan perdamaian selama ada kemaslahatan yang dapat diraih.

Sepanjang penelitian penulis, perintah bertawakal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal (توكّل) *tawakkal* sebanyak sembilan kali dan dalam bentuk jamak (توكّلوا) *tawakkalu* sebanyak dua kali. Kesemuanya dapat dikatakan didahului oleh perintah melakukan sesuatu, baru kemudian disusul dengan perintah bertawakal. Perhatikan ayat di atas. Sebelumnya telah ada perintah mempersiapkan kekuatan, dan di sini ada perintah cenderung untuk berdamai.

Perhatikan juga Firman-Nya: *"Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota), maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (QS. al-Mâ'idah [5]: 23).

Itu merupakan salah satu bukti bahwa bertawakal tidaklah berarti meninggalkan upaya. Bertawakal mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu, sebagaimana ia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah swt. Seorang muslim dituntut untuk berusaha tapi dalam saat yang sama ia dituntut pula berserah diri kepada Allah swt. Ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah.

Anda harus berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan agama, disertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu, tetapi jangan ketika Anda gagal meraihnya Anda meronta atau berputus asa serta melupakan anugerah Allah swt. yang selama ini telah Anda capai.

Seorang muslim berkewajiban menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum dia melangkahkan kaki. Tetapi bila pertimbangannya keliru, atau perhitungannya meleset, maka ketika itu akan " tampil" di hadapannya "Allah swt., Tuhan yang kepada-Nya dia bertawakal dan berserah diri. Ketika itu, yang bersangkutan tidak larut dalam kesedihan dan keputusasaan, karena dia yakin bahwa Yang Maha Kuasa telah bertindak dengan sangat bijaksana dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik. "*Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagi kamu, dan boleh jadi (pula sebaliknya) kamu mencintai sesuatu padahal ia amat buruk bagi kamu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui*" (QS. al-Baqarah [2]: 216).

Firman-Nya: (هو الّذي أيّدك بنصره وبالمؤمنين) *huwa alladzî ayyadaka bi nashrihi wa bi al-mu'minîn/ Dialah yang mendukungmu dengan pertolongan-Nya*

dan dengan para mukmin, mengisyaratkan bahwa Allah yang mendukung Nabi Muhammad saw. melalui bantuan-Nya yang bersifat supra rasional seperti dalam peperangan Badar dan juga Dia yang mendukungnya melalui pembelaan kaum mukminin yang terjadi berdasar hukum sebab dan akibat. Pemahaman ini demikian, karena dukungan dan kemenangan hanya bersumber dari Allah semata-mata – sebagaimana berkali-kali ditegaskan al-Qur'ân – jika demikian, bukan kaum mukminin yang memenangkan beliau, tetapi kehadiran kaum mukminin merupakan dukungan Allah karena Dia Yang Maha Kuasa itu, menganugerahkan kepada mereka hidayat, melapangkan dada mereka sehingga berpartisipasi dalam peperangan. Mereka menyadari bahwa sukses yang dicapai Nabi saw. adalah berkat bantuan Allah swt., dan ini pada gilirannya menambah jumlah umat Islam dan menambah dukungan kepada Nabi saw. Demikian terlihat bahwa dukungan kaum mukminin adalah hasil anugerah Allah jua.

AYAT 63

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dan Dia Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Seandainya engkau membelanjakan semua apa yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Allah juga mendukung Nabi Muhammad saw. dengan seluruh kaum mukminin yang bersatu padu dan kasih mengasihi, termasuk bahkan yang paling menonjol di antara mereka adalah yang bermukim di Madinah yakni suku Aus dan suku Khazraj. Jauh sebelum datangnya Islam, kedua suku itu saling bermusuhan dan bertempur, tetapi Allah mempersatukan hati mereka, kemudian mereka semua menyambut dan mendukung Nabi Muhammad saw.

Ayat ini merupakan bagian dari bukti-bukti yang dipaparkan Allah guna menunjukkan pembelaan-Nya kepada Nabi saw. dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu agar beliau dan umat Islam bertawakal kepada-Nya. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan* di samping memberi hidayat

kaum mukminin sehingga mereka dapat beriman yang pada gilirannya menjadi sebab sehingga mereka mendukung Nabi saw. *Dia* juga *Yang mempersatukan hati mereka* orang-orang yang beriman itu khususnya antar suku Aus dan suku Khazraj. *Seandainya engkau membelanjakan semua* kekayaan *yang berada di bumi, niscaya engkau* yang sangat bijaksana lagi sangat mampu mempersatukan manusia pun *tidak dapat mempersatukan hati mereka* apalagi orang lain walaupun mereka bantu membantu. *Akan tetapi Allah* Yang menyandang sifat-sifat Terpuji *telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Kata (ألّف) *allafa* dalam firman-Nya: (ألّف بين قلوبهم) *allafa baina qulûbihim* mengandung makna *mempersatukan dan menjadikan harmonis.* Setiap orang memiliki naluri cinta dan benci. Cinta dan benci adalah dua hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan. Seandainya kita semua hanya membenci, niscaya hidup tidak akan berhasil, demikian juga sebaliknya jika segala sesuatu disenangi atau dicintai – termasuk mencintai hal-hal yang bertolak belakang – maka hidup pun tidak akan tegak. Kebencian dapat bertambah bila keinginan dan kebutuhan tidak terpenuhi padahal yang diinginkan itu dimiliki orang lain. Di sisi lain kecintaan kepada sesuatu akan sangat dipertahankan bila sesuatu itu sangat dibutuhkan atau langka. Kebencian melahirkan permusuhan yang pada gilirannya melahirkan perkelahian, bahkan pertumpahan darah dan pembinasaan jiwa dan harta. Allah swt. mempersatukan jiwa masyarakat Islam melalui ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Kekikiran dan kelobaan terhadap kenikmatan materi - dikikis dengan menyadarkan manusia bahwa ada kenikmatan yang melebihinya yakni kenikmatan ukhrawi. Hidup duniawi hanya bersifat sementara, dan ada hidup sempurna lagi abadi di akhirat nanti. Jalan meraih hal tersebut antara lain adalah kesediaan memberi dan berkorban untuk sesama. Demikian itu sebagian tuntunan Allah yang disampaikan oleh Rasul saw. yang kemudian diterima dengan penuh kesadaran oleh kaum mukminin. Itulah yang melahirkan cinta dan menjauhkan benci dari hati mereka, sehingga hati mereka saling terpaut dan pada akhirnya lahir hubungan harmonis. Tapi harus diingat bahwa tuntunan itu bersumber dari Allah, diterima, dan diamalkannya tuntunan itu juga berkat taufik dan hidayat Allah. Tanpa taufik dan hidayat-Nya, manusia tidak dapat berhasil bukan saja mengamalkan tuntunan-Nya tetapi juga tidak akan meraih cinta itu, karena hati berada di tangan Allah dan Dia yang menguasainya. Jika demikian, Allah yang mempertautkan hati mereka, bukan siapapun

termasuk bukan engkau wahai Muhammad *Seandainya engkau membelanjakan semua yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka.*

AYAT 64

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

"Hai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan siapa yang mengikutimu dari orang-orang mukmin."

Jika peranan dan bantuan Allah seperti apa yang digambarkan oleh ayat-ayat lalu maka *Hai* Muhammad, *cukuplah Allah* menjadi Pelindung, Pembimbing dan menjadi segala sesuatu *bagimu dan* juga Dia yang menjadi Pelindung untuk *siapa yang mengikutimu dari orang-orang mukmin* yang mantap imannya.

Huruf (و)*wawu* yang diterjemahkan *dan* pada ayat ini dapat juga dipahami dalam arti *bersama.* Ketika itu kebersamaan dimaksud dapat berarti Allah bersama dengan kaum mukminin yang melindungi Nabi Muhammad saw. Perlindungan kaum mukminin itu bukan bersumber dari kekuatan mereka, tetapi bersumber dari Allah swt. Makna ini seperti yang dijelaskan pada ayat 62 yang lalu. Karena itu bila memahaminya demikian, maka apa yang digarisbawahi Thabâthabâ'i perlu mendapat perhatian yaitu: yang dimaksud di sini bukanlah dua sumber perlindungan, (Allah dan orang-orang mukmin) tidak satu yang terdiri dari dua bagian, karena jika kita memahaminya dalam arti dua sumber kekuatan, maka makna itu bertentangan dengan makna Tauhid yakni keesaan Allah dalam sifat, dzat, dan perbuatan-Nya.

Bisa juga penggalan ayat ini dipahami dalam arti kaum mukminin juga di bawah perlindungan Allah sebagaimana engkau wahai Muhammad berada juga dibawah perlindungan-Nya.

Pemanggilan Nabi Muhammad saw. dengan gelar kenabian menunjukkan betapa tinggi kedudukan beliau disisi Allah. Apalagi jika pemanggilan itu dibandingkan dengan pemanggilan nabi-nabi yang lain yang hanya dengan menyebut nama mereka tanpa gelar. Disisi lain, pemanggilan/ penyebutan gelar itu, merupakan pengajaran dari Allah swt. kepada umat Islam agar ketika menyebut nama beliau, menyebutnya dengan penuh

penghormatan. Dalam konteks ini Allah berfirman: *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)"* (QS. an-Nûr [24]: 63).

Firman-Nya: (من اتّبعك) *manittaba'aka/siapa yang mengikutimu* menunjukkan bahwa yang dimaksud mendapat perlindungan oleh ayat ini adalah yang benar-benar *mengikuti* Nabi saw. bukan sekedar percaya kepada beliau. Ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 158, penulis antara lain mengutip uraian Sayyid Quthub yang mengomentari firman Allah yang memerintahkan manusia seluruhnya agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi, serta memerintahkan pula agar mengikuti beliau supaya mendapat petunjuk. Sayyid Quthub menulis: "Dengan demikian tiada petunjuk yang dapat diperoleh kecuali dengan mengikuti beliau." Memang – lanjutnya – agama ini bukan sekedar akidah yang bersemi di dalam hati, bukan juga sekedar syiar-syiar agama atau ibadah ritual, tetapi agama ini adalah ikutan secara sempurna kepada Rasulullah saw. menyangkut apa yang beliau sampaikan dari Tuhannya dan apa yang beliau syariatkan dan sunnahkan. Beliau menyampaikan syariat Allah dengan ucapan dan perbuatan beliau. Agama Islam tidak lain kecuali apa yang digambarkan oleh penggalan terakhir ayat ini yaitu: "Ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" setelah sebelumnya memerintahkan agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Seandainya agama ini semata-mata hanya akidah saja, maka tentu cukup sudah bila ayat di atas berhenti pada firman-Nya: (فآمنوا بالله ورسوله) *fa âminûbillâhi wa rasûlihî/maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya.* Demikian secara singkat tulis Sayyid Quthub.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun di Mekah ketika Sayyidinâ Umar Ibnu al-Khaththâb ra. masuk Islam. Memang keislaman beliau mengubah situasi dakwah Nabi saw. yang sebelumnya secara rahasia, menjadi dakwah yang terang-terangan. Beliau mengajak Nabi saw. untuk terang-terangan shalat di Ka'bah dan ketika itu terbentuk dua shaf shalat, masing-masing dijaga oleh dua singa Islam, yakni Hamzah bin Abdul Muththalib ra. dan Umar Ibnu al-Khaththab ra. Ada lagi yang berpendapat bahwa ayat ini turun dipadang pasir ketika Nabi saw. menuju ke Badar.

AYAT 65

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا

مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada di antara kamu dua puluh orang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus. Dan jika ada di antara kamu seratus, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu dari orang-orang kafir, disebabkan karena mereka kaum yang tidak mengerti."

Setelah menegaskan bahwa Allah bersama Nabi saw. dan kaum mukminin, yang karena itu semua urusan wajar hanya dikembalikan kepada Allah, maka supaya tidak timbul kesan bahwa tidak perlu lagi ada usaha setelah menyerahkan urusan kepada Allah, ayat ini melanjutkan perintah-Nya kepada Nabi saw.: *Hai Nabi, doronglah* dan kobarkanlah semangat *para mukmin untuk berperang. Jika ada di antara kamu* hai kaum muslimin *dua puluh orang* yang benar-benar *sabar* yang mendarah daging dalam jiwanya kesabaran dan ketabahan yang melahirkan keberanian serta ketahanan jiwa menghadapi kesulitan *niscaya mereka* yang dua puluh itu *dapat mengalahkan dua ratus* orang kafir. *Dan jika ada di antara kamu seratus* orang mukmin yang sabar niscaya *mereka dapat mengalahkan seribu dari orang-orang yang kafir.* Keberhasilan orang-orang mukmin yang sabar itu sehingga dapat mengalahkan mereka, *disebabkan karena mereka* yakni orang-orang kafir itu adalah *kaum yang tidak mengerti* dengan sesungguhnya makna hidup, dan makna perjuangan serta tidak pula memahami apalagi mengamalkan kelima prinsip yang diajarkan oleh ayat-ayat 46-47 yang lalu.

Kata (حرّض) *ḥarridh/doronglah* terambil dari kata (حرض) *ḥaradha* yakni *kebinasaan.* Dari sini perintah ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dalam arti *hindarkan kebinasaan* yakni dengan mengerjakan apa yang dianjurkan dan didorong itu. Pendapat lain menyatakan bahwa kata ini berarti upaya menggambarkan sisi-sisi positif dari satu aktivitas sehingga yang mendengarnya terdorong bangkit dengan penuh semangat dan gairah untuk melakukannya. Dari ketiga huruf yang merangkai kata tersebut lahir aneka makna yang akhirnya disimpulkan oleh al-Biqā'i bahwa ia adalah *"dorongan untuk menghadiri sesuatu."* Kalau dorongan itu menuju ke medan perang, maka itu berarti yang didorong sangat dianjurkan agar mempersiapkan diri dan segala sesuatu untuk berperang, sehingga begitu terdengar panggilan, ia terbang menuju arena tanpa suatu halangan karena

segalanya telah ia persiapkan bahkan ia pun telah hadir di markas untuk segera bergerak.

Kata (صابرون) *shâbirûn* menggunakan patron yang menunjukkan kemantapan. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *Shâd, Bâ'* dan *Râ'* yang maknanya berkisar pada tiga hal. Pertama *"menahan"*, kedua, *"ketinggian sesuatu"*, dan ketiga *"sejenis batu."* Dari makna pertama (*menahan*) lahir makna *konsisten/bertahan,* dan *berani* karena yang bertahan, menahan pandangan atau sikapnya pada satu posisi dan berani mempertahankannya. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar, karena dia berhasil melawan dan mengalahkan gejolak itu. Dari makna kedua lahir kata *Shubr,* yang *berarti puncak sesuatu,* dan dari makna ketiga muncul kata mmmmm *as-subrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar,* atau *potongan besi.* Ketiga makna tersebut dapat kait berkait. Seseorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.

Ayat di atas seperti terbaca, memperhadapkan dua puluh orang mukmin yang bersabar dengan dua ratus orang kafir, yakni satu berbanding sepuluh, selanjutnya membandingkan seratus orang mukmin yang bersabar dengan seribu orang kafir, yang juga satu berbanding sepuluh. Anda boleh bertanya, untuk apa lagi perbandingan yang kedua, yakni seratus banding seribu padahal ia semakna dengan perbandingan pertama. Para ulama menjawab bahwa itu antara lain untuk menyesuaikan kebiasaan Nabi saw. mengirim pasukan yang sering kali terdiri dari belasan orang atau puluhan yang mencapai seratus orang dan juga untuk mengisyaratkan bahwa kemenangan akan diraih baik jumlah pasukan hanya belasan sedikit maupun banyak selama perbandingannya satu sepuluh. Yakni jangan duga kalau hanya yang seratus dapat mengalahkan yang seribu, tetapi yang dua puluh pun dapat mengalahkan yang dua ratus. Memang kemungkinan menangnya jumlah yang seratus menghadapi yang seribu lebih besar daripada yang sepuluh menghadapi seratus.

Kata (يفقهون) *yafqahûn* yang diterjemahkan *mengerti* sebenarnya mengandung makna yang lebih dalam daripada *mengerti.* Kata ini mengandung makna pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap persoalan-persoalan yang samar, tersembunyi lagi rinci. Bahwa orang-orang kafir dinilai tidak memiliki pengertian/pemahaman yang mendalam, karena mereka hanya mengarahkan pandangan kepada persoalan-persoalan lahiriah, tidak memperhatikan sisi batiniah dan mental. Mereka tidak menyadari

bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketakwaan kepada-Nya, merupakan kekuatan yang sangat ampuh melebihi kecanggihan senjata dan jumlah personil. Mereka juga tidak menyadari bahwa motovasi meraih ridha Allah melebihi motivasi meraih popularitas, dan keinginan gugur di medan juang untuk meraih surga, jauh di atas keinginan meraih harta benda. Mereka tidak mengetahui apa arti iman, tidak juga mengetahui lezatnya melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya.

Sebagian ulama memahami ayat di atas sebagai perintah walaupun redaksinya dalam bentuk berita tetapi tujuannya adalah perintah, yakni bila lawan yang kamu hadapai jumlahnya belum melampaui satu banding sepuluh, maka jangan menghindar, apalagi lari, tetapi serang mereka atau paling tidak bertahan. Dengan bertahan Allah akan memberi dukungan dan kemenangan.

AYAT 66

ٱلْـَٔانَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Sekarang Allah telah meringankan atas kamu dan Dia telah mengetahui bahwa pada kamu ada kelemahan. Maka jika ada di antara kamu seratus orang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antara kamu ada seribu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang sabar."

Tentu saja ayat ini tidak turun langsung setelah ayat yang lalu, tetapi jauh sesudahnya. Bahkan boleh jadi setelah turunnya semua ayat surah ini – tulis Thâhir Ibnu 'Âsyûr – Kendati ia turun jauh sesudah ayat yang lalu, namun hubungannya sangat jelas, walau tanpa dijelaskan.

Sekarang yakni pada saat turunnya ayat ini *Allah telah meringankan atas kamu* ketentuan satu banding sepuluh dalam menghadapi musuh karena rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kamu; *dan* sebenarnya sejak dahulu *Dia telah mengetahui bahwa pada* diri atau lingkungan *kamu ada* beberapa *kelemahan. Maka* sejak sekarang *jika ada di antara kamu* wahai orang-orang beriman sebanyak *seratus orang yang sabar* dan tabah, *niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang* kafir atau siapa saja yang harus diperangi; *dan jika di antara kamu ada seribu* orang sabar, *niscaya mereka dapat mengalahkan*

dua ribu orang kafir *dengan seizin Allah*. Ini disebabkan karena kamu sabar *dan* yakin sedang *Allah beserta orang-orang sabar*. Dia mendukung dan melimpahkan karunia-Nya untuk mereka.

Firman-Nya: (أنّ فيكم ضعفا) *anna fîkum dhu'fâ/pada diri kamu ada kelemahan*. Dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti kelemahan dalam sifat-sifat mental. Dan ini menurutnya bermuara pada lemahnya iman karena keyakinan yang kukuh yang membangkitkan sifat-sifat terpuji seperti keberanian, ketabahan, ketepatan pendapat, dan lain-lain yang pada gilirannya mengantar kepada kemenangan. Ulama ini menilai bahwa kelemahan dimaksud tentu bukan dalam perlengkapan dan personil – karena umat Islam pada masa Nabi saw., dari hari kehari bertambah kuat dari segi perlengkapan dan personil. Pertambahan itulah yang menghasilkan kelemahan. Thabâthabâ'i menjelaskan jalan fikirannya lebih kurang sebagai berikut:

Kelompok manusia baik sederhana maupun kompleks, apapun tujuan dan cita-citanya, duniawi atau ukhrawi, material atau spiritual, kesemuanya pada awal terbentuknya selalu merasakan tantangan dan rintangan dari berbagai penjuru, dan ini membangkitkan kekuatannya untuk berjuang guna meraih tujuan dan cita-citanya. Ketika itu, akan lahir dalam diri anggota kelompok tersebut kehati-hatian, kewaspadaan dan kesediaan berkorban, dengan harta dan jiwa. Demikian dari hari ke hari, kelompok melangkah maju dan menguat hingga mencapai tahap dimana jalan menjadi lapang untuk meraih kemandirian dan kebebasan. Ini berlanjut sehingga semakin banyak yang mendukungnya dan dalam saat yang sama mereka pun mulai menikmati hasil-hasilnya. Nah, ketika itulah sejalan dengan peningkatan limpahan kenikmatan itu, terjadi pula penurunan kwalitas mental. Setiap bertambah anggota kelompok bertambah pula orang-orang yang lemah imannya, dan ini menurunkan prosentasi anggota yang kuat imannya.

Apa yang disebut di atas – lanjut Thabâthabâ'i – terbukti dalam kenyataan dan berlaku bagi semua masyarakat. Kelompok-kelompok yang memperjuangkan ide yang dianutnya, selalu lebih militan bila jumlah mereka sedikit, tantangan yang mereka hadapi pun lebih banyak, dibandingkan dengan keadaan mereka setelah jumlah mereka bertambah dan ini melemahkan mental mereka. Keadaan ini dialami oleh masyarakat Nabi Muhammad saw. Ini dapat diamati dalam peperangan-peperangan yang beliau alami. Dalam Perang Badar jumlah mereka hanya tiga ratus dan belasan orang dengan kondisi yang sangat sederhana, kekurangan

perlengkapan dan senjata, dapat mengalahkan kaum musyrikin yang jumlahnya tiga kali lipat yang disertai pula dengan perlengkapan sempurna. Kemudian bandingkan dengan Perang Uhud sesudah itu, lalu Khandaq, Khaibar dan Hunain. Pada Perang Hunain dengan tegas Allah berfirman: *Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah kamu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kamu, kemudian kamu lari ke belakang (dengan bercerai-berai)"* (QS. at-Taubah [9]: 25).

Dari sini terbukti bahwa mayarakat Islam pada masa Nabi saw., mengalami kelemahan dalam bidang spritual, keimanan dan sifat-sifat terpuji, sejalan dengan peningkatan kekuatan lahiriah yang mereka raih serta kejayaan material yang mereka capai, sampai akhirnya setelah Perang Badar – sebentar atau lama – perbandingan itu menjadi seperlima dari kekuatan sebelum Badar. (Tadinya 1:10 dan kini pada ayat ini 1:2).Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Dari satu sisi – tidak tertutup kemungkinan memahami ayat di atas berdasar analisis di atas. Di sisi lain perlu juga dicatat bahwa tentu saja dari hari ke hari mereka yang memeluk Islam di samping yang benar-benar tulus beriman ada juga orang-orang munafik. Di Mekah belum dikenal adanya munafik, mereka baru dikenal di Madinah. Dengan demikian firman-Nya *pada kamu* dapat berarti *"pada lingkungan kamu,"* yakni ada faktor yang melemahkan kamu yaitu adanya orang-orang munafik itu. Ini satu kemungkinan. Kemungkinan lain adalah situasi dan kondisi sosial sendiri dapat berubah, oleh berbagai faktor selain faktor manusiawi. Faktor itu dapat juga ikut mempengaruhi situasi umum, sehingga dapat melemahkan. Nah ketika itulah ketetapan hukum yang baru ini dijalankan. Bila situasi telah kembali normal, maka ketetapan yang lalu tentang perbandingan 1:10 hendaknya dilaksanakan lagi dalam Perang Mu'tah (8 H) pasukan kaum muslimin hanya terdiri dari tiga ribu orang sedang musuh berjumlah dua ratus ribu orang. Khalid Ibnu al-Walid yang memimpin perang itu setelah tiga orang yang ditetapkan Nabi saw. sebagai komandan secara berturut-turut gugur, dilukiskan oleh Nabi saw. ketika itu sebagai pedang Allah. Beliau bersabda: "Kemudian pimpinan diambil alih tanpa penugasan oleh salah seorang 'pedang dari pedang Allah' yaitu Khalid Ibnu al-Walid dan Allah memenangkan mereka" (HR. Bukhâri melalui Anas Ibnu Mâlik).

Demikian juga setelah masa Nabi saw. Pada tahun 14 H/635 M dalam Perang Qadisiyah (daerah Irak sekarang), sahabat Nabi saw. Sa'id Ibnu Abi

Waqqash dengan jumlah pasukan yang tidak mencapai 40.000 (empat puluh ribu orang) berhasil mengalahkan tentara Persia di bawah pimpinan Rustum bersama empat ratus ribu anggota pasukannya. Hal serupa terjadi pada tahun 15 H/636 M dalam Perang Yarmuk (di wilayah Jordania sekarang), dimana Khalid Ibnu al-Walid berhasil mengalahkan Bizantium dengan pasukan yang juga tidak lebih dari empat puluh ribu orang menghadapi empat ratus ribu.

Dengan demikian, kita tidak harus berkata bahwa ayat 65 yang lalu telah dibatalkan hukumnya dengan datangnya ayat 66 ini. Dengan demikian ketetapan satu banding sepuluh adalah hukum dasar perbandingan seorang mukmin dengan kafir jika terjadi pertempuran, karena memang bisa saja sekelompok kecil yang terlatih baik, bermental baja, serta mengetahui medan dan siasat perang, mengalahkan kelompok besar. Ini dibuktikan dalam banyak peristiwa, sedang ayat ini "satu berbanding dua"merupakan keringanan bila ada faktor yang melemahkan kaum muslimin, atau kaum muslimin benar-benar dalam keadaan lemah.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr berpendapat lain. Ulama ini menilai bahwa firman-Nya *Dia telah mengetahui bahwa pada kamu ada kelemahan* merupakan semacam alasan tentang berat dan sulitnya ketentuan sebelum ini yakni 1:10, tetapi itu demi kemaslahatan mereka juga. Seakan-akan penggalan ayat ini berkata: "*Kini Allah meringankan buat kamu.* Sejak dahulu Allah telah mengetahui bahwa pada diri kamu ada kelemahan, tetapi apa hendak dikata, kemaslahatan perjuangan ketika itu menuntut ketentuan bahwa seorang di antara kamu harus menghadapi sepuluh orang."

Ayat 65 tidak menyebut bahwa kemampuan mengalahkan dengan perbandingan satu sepuluh, diraih dengan izin dan restu Allah, berbeda dengan ayat 66. Ini agaknya disebabkan karena yang pertama, sangat jelas lagi menonjol adanya faktor luar yang mengakibatkan kemenangan dalam hal ini adalah bantuan Allah. Karena jelasnya hal tersebut maka kata *seizin Allah* – tidak perlu disebut. Adapun di sini, dalam kondisi satu banding dua, kejelasan itu tidak menonjol. Bisa saja dikatakan kemenangan diraih karena kekuatan jasmani atau kesempurnaan perlengkapan. Maka oleh sebab itu, di sini perlu ditekankan bahwa kemenangan tersebut adalah atas izin, restu dan bantuan Allah.

Ayat 65 menjadikan *tiadanya pengertian yang mendalam* dari kaum musyrikin sebagai penyebab perbandingan satu sepuluh. Ini berarti ketika itu kaum muslimin memiliki pengertian yang mendalam seperti yang penulis

uraikan maknanya di atas. Sedang, ayat 66 menjadikan kesabaran sebagai penyebab perbandingan satu dua. Ini berarti dengan kesabaran saja seorang prajurit muslim dapat melawan dua orang kafir, tetapi bila ia memiliki *pengertian yang mendalam* maka dengannya ia mampu menghadapi sepuluh orang kafir. Tidak heran, karena *pengertian yang dalam* memuat sekian banyak keistimewaan, seperti pemahaman medan, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan musuh, kemahiran menggunakan senjata dan menetapkan siasat dan tentu di samping itu *kesabaran.* Dengan demikian kekuatan mereka yang memiliki *pengertian yang mendalam* menjadi lebih ampuh dan besar sehingga perbandingan pun dapat lebih lebar jaraknya. Sebaliknya *kesabaran,* tidak menampung semua sifat yang dicakup oleh *pengertian yang mendalam* sehingga wajar pula jika kekuatan penyandangnya tidak sehebat yang memiliki *pengetahuan yang mendalam* dan dengan demikian perbandingan pun menjadi lebih kecil. Bacalah kembali apa yang dimaksud dengan firman-Nya *Lâ yafqahûn!*

AYAT 67- 68

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia kukuh di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki akhirat Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar disebabkan apa yang telah kamu ambil."

Ayat yang lalu berbicara tentang kemenangan. Tentu saja dengan kemenangan, di samping pasukan mendapat harta rampasan perang, ada juga tawanan perang. Melalui ayat-ayat yang lalu telah dijelaskan pembagian harta rampasan, kini dijelaskan tentang tawanan perang. Ayat ini turun setelah terjadinya Perang Badar, dengan tujuan menetapkan ketentuan yang berkaitan dengan tawanan, sekaligus teguran halus kepada sekelompok peserta Perang Badar yang mengusulkan kebjiksanaan yang kurang tepat dalam menangani tawanan Perang Badar. Agaknya sengaja ayat ini

diturunkan sesudah berlalunya perang tersebut, agar kegembiraan meraih kemenangan itu tidak dikeruhkan oleh teguran ini.

Seperti diketahui pasukan Islam dalam Perang Badar, di samping berhasil menewaskan tujuh puluh pasukan musyrik, dan memperoleh harta rampasan, mereka juga berhasil menawan tujuh puluh orang lainnya yang terdiri dari tokoh-tokoh kaum musyrikin. Mereka memohon kiranya dapat dibebaskan dengan membayar tebusan disertai janji untuk tidak lagi akan memerangi Nabi saw. Menghadapi kasus ini, Rasul saw. bermusyawarah dengan para sahabat beliau. Sayyidinâ Abû Bakar ra. mengusulkan agar mereka dibebaskan dengan tebusan, dan dengan demikian kebutuhan memperoleh biaya menghadapi lawan dapat terpenuhi, apalagi yang ditawan itu adalah keluarga sendiri. Sayyidinâ Umar ra. berpendapat lain. Beliau mengusulkan agar semua tawanan dibunuh dengan alasan mereka adalah tokoh-tokoh musyrik. Rasul saw. – didorong oleh kepribadian beliau yang penuh rahmat – cenderung dan akhirnya memutuskan dan menetapkan yang sesuai usul Sayyidinâ Abû Bakar ra., apalagi usul tersebut didukung oleh mayoritas anggota pasukan Islam. Nah, dari sini lahir teguran ayat di atas, karena walaupun sebagian dari tawanan itu, akhirnya masuk Islam, serta dimanfaatkan kepandaian mereka membaca dan menulis untuk mengajar kaum muslimin yang tidak pandai membaca dan menulis, tetapi sebagian mereka, ada yang menyimpan dendam dan niat untuk menyerang balik kaum muslimin. Ini tidak diketahui kecuali oleh Allah swt, sehingga sebenarnya usul Sayyidinâ Umar ra. itu yang justru dinilai lebih tepat. Dari sini menjadi sangat wajar bila ada kecaman yang ditujukan kepada para pengusul itu melalui ayat ini.

Al-Biqâ'i menjelaskan bahwa sebenarnya sebelum ini sudah ada sekian isyarat agar kaum muslimin mengambil sikap tegas terhadap para pendurhaka, antara lain perintah-Nya agar menceraiberaikan mereka dan melumpuhkan garis belakang (ayat 57), perintah mempersiapkan kekuatan (ayat 60) dorongan berperang, bertahan walau dengan perbandingan satu sepuluh (ayat 65) dan lain-lain yang kesemuanya bertujuan memantapkan penguasaan wilayah demi menjamin kebebasan beragama. Karena itu adalah sepatutnya kaum muslimin, anggota pasukan Badar itu memilih sikap tegas. Tetapi karena mereka tidak memilih sikap tegas dan dalam saat yang sama mereka adalah kekasih-kekasih Allah yang telah berjuang mempertahankan akidah, maka mereka hanya ditegur, itupun disertai dengan menggambarkan pemaafan Allah atas kekeliruan tersebut. Teguran ayat ini adalah: *Tidak*

patut, bagi seorang nabi siapa pun nabi itu untuk dibolehkan *mempunyai tawanan sebelum ia kukuh* yakni sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya dan mantap kekuasaannya *di muka bumi* yakni di wilayahnya. *Kamu* wahai para pengusul menerima tebusan, sebenarnya *menghendaki harta benda duniawiyah* yang segera akan hilang *sedangkan Allah menghendaki* untuk kamu pahala dan kebahagiaan *akhirat* melalui perintah-Nya melumpuhkan mereka agar agama dapat bangkit dan dengan demikian kebahagiaan ukhrawi dapat dicapai. *Dan Allah Maha Perkasa* tidak dapat dikalahkan bahkan Dia yang mengalahkan segala sesuatu *lagi Maha Bijaksana* termasuk dalam menetapkan ketentuan ini. Selanjutnya setelah teguran itu, kini ditampakkan kasih-Nya dengan menyatakan *Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah* bahwa Dia tidak akan menjatuhkan siksa kepada kamu sebelum melanggar ketentuan yang tegas, *niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar disebabkan apa yang kamu telah ambil* yakni tebusan itu.

Kata (يثخن) *yutskhan*/terambil dari kata (ثخن) *tsakhana* yang maknanya berkisar pada dua hal yang bertolak belakang. Yang pertama *kebesaran dan kekuatan* dan yang kedua *kelemahan*. Secara umum ia seringkali dikaitkan dengan luka. Dari sini kata tersebut ada yang memahaminya dalam arti *melumpuhkan atau melemahkan* musuh, atau dalam arti kemantapan dan kekukuhan kekuasaan dalam wilayah.

Istilah (ماكان) *mâ kâna* yang secara harfiah berarti *tidak pernah ada* dan seringkali juga diterjemahkan dengan *tidak sepatutnya* – menurut Thâhir Ibnu 'Âsyûr – digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa istilah itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu. Redaksi itu menurutnya berbeda dengan redaksi (ما ينبغي) *mâ yanbaghî* yang secara harfiah berarti *tidak sepatutnya,* karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru dinyatakan tidak patut. Di sini terletak penekanan dan kesungguhan yang dikandung oleh redaksi itu, dalam konteks ayat ini adalah larangan bagi nabi mempunyai tawanan sebelum ia kukuh di bumi dan dapat melumpuhkan musuhnya.

Firman-Nya yang mengatakan *Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia kukuh di muka bumi dan dapat melumpuhkan musuhnya,* bukan berarti nabi tidak boleh menawan musuh, karena setiap kemenangan dalam peperangan dapat mengakibatkan adanya tawanan. Karena itu

penggalan ayat ini tidak mungkin berarti melarang menawan musuh. Yang dilarangnya adalah dampak yang dihasilkan oleh adanya tawanan itu yaitu membebaskan mereka – baik dengan maupun tanpa tebusan atau membunuhnya. Selanjutnya karena tawanan baru dibenarkan apabila kekuatan musuh telah dilumpuhkan, maka tidak ada pilihan lain kecuali membunuh para tawanan itu.

Penggalan ayat ini juga mengandung makna bahwa perang yang dilakukan nabi – siapa pun nabi itu – semata-mata bertujuan menolak semua bentuk penganiayaan khususnya menyangkut kebebasan beragama. Bukan untuk meraih kekuasaan, atau kekayaan. Karena itu, jika pengikut-pengikut Nabi itu masih sedikit dan dikhawatirkan adanya penindasan, maka para tawanannya lebih tepat dibunuh apalagi setelah terbukti melalui keterlibatan mereka dalam perang, bahwa mereka bermaksud menindas kaum muslimin. Ini untuk memperlemah dan mengurangi jumlah musuh. Nanti setelah ada kekuatan dengan tersebarnya pengikut, barulah tebusan menjadi tepat karena ketika itu walaupun mereka dilepaskan, mereka sudah tidak akan berani melawan.

Petunjuk ini lebih banyak ditujukan kepada para pengusul – di bawah pimpinan Sayyidinâ Abû Bakar itu – bukan kepada Nabi saw., apalagi Nabi saw. menetapkan hal tersebut setelah bermusyawarah dan usul tersebut didukung oleh mayoritas. Namun demikian perlu dicatat bahwa ketetapan menerima tebusan bukanlah satu dosa, karena ia adalah hasil ijtihad Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau. Hasil ijtihad kendati keliru tetap diberi pahala – walau hanya satu – dan kalau ijtihad benar maka pahalanya menjadi dua. Demikian sabda Nabi saw. dalam kesempatan lain.

Penggunaan bentuk nakirah/indifinit pada kata (نبي) *nabiyy/nabi* untuk mengisyaratkan bahwa ini adalah hukum yang ditetapkan Allah bagi setiap nabi – sebelum Nabi Muhammad saw. – bila nabi itu mendapat izin untuk berperang. Hukum ini pun ditemukan dalam Perjanjian Lama Ulangan XX:12-13. Di sana dinyatakan: "Apabila kota itu tidak mau berdamai dengan engkau, melainkan mengadakan pertempuran melawan engkau, maka haruslah engkau mengepungnya, dan setelah Tuhan Allahmu menyerahkannya ke dalam genggaman tanganmu, maka haruslah engkau membunuh semua penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang."

Firman-Nya *Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah"* diperselisihkan maksudnya oleh para ulama. Di samping apa yang dikemukakan di atas ada juga yang menyatakan bahwa ketetapan Allah

yang dimaksud adalah ketetapan-Nya bahwa memang dibenarkan bagi umat Nabi Muhamad saw. mengambil harta rampasan perang dan tebusan. Ada juga yang berpendapat bahwa ketetapan dimaksud adalah keterbebasan para sahabat Nabi saw. yang terlibat dalam Perang Badar dari tuntutan dosa atau ketetapan-Nya tidak menyiksa umat Islam selama Nabi Muhammad saw. masih berada di antara mereka. Fakhuruddîn ar-Râzi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ketetapan-Nya memberi maaf bagi mereka. Sedang Muhammad Râsyid Ridha memahaminya dalam arti ketetapan-Nya tidak mempersalahkan siapa yang berijtihad walau ia salah. Pakar tafsir at-Thabari menilai bahwa ayat ini tidak membatasi satu makna tertentu maka dengan demikian makna-makna yang disebut di atas dapat ditampungnya.

Penggalan ayat itu dikomentari oleh Nabi saw. bahwa: *Seandainya ada siksa yang turun dari langit akibat menerima tebusan itu, niscaya tidak ada yang luput kecuali Umar dan Said bin Mu'adz.* (HR. Bukhâri melalui Anas ra.). Ini karena hanya kedua tokoh itu yang menyarankan membunuh para tawanan tersebut.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Sayyidinâ Umar ra. berkata: "Aku bersesuaian dengan Tuhanku dalam tiga hal. *Maqâm Ibrâhîm, Hijab wanita, dan tawanan perang.*" Maksud beliau dalam ketiga hal itu beliau mempunyai pendapat yang beliau sampaikan kepada Nabi saw. sebelum turunnya al-Qur'ân dan ternyata tidak lama kemudian turun ayat yang sesuai atau membenarkan pandangan beliau.

Perlu dicatat bahwa ketetapan tentang tawanan yang disebut di atas dikaitakan sampai dengan mantapnya kekuasaan umat, karena itu beberapa lama sesudah turunnya ayat ini, turun ketentuan yang dapat dilaksanakan pada situasi kemantapan yakni firman-Nya: *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah melumpuhkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti* (QS. Muhammad [47]: 4).

AYAT 69

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٩﴾

"Maka makanlah dari apa yang telah kamu peroleh dalam keadaan halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah ayat yang lalu mengisyaratkan pemaafan Allah terhadap mereka yang mengusulkan pengambilan tebusan, ayat ini secara tegas menghalalkan pengambilan dan penggunaannya – apalagi mereka yang mengambil tebusan itu merasa sangat menyesal dengan teguran ayat yang lalu bahkan demikian besar penyesalan itu sampai-sampai mereka tidak ingin lagi menyentuh tebusan yang mereka ambil. Untuk itu ayat ini mengarahkan pembicaraan kepada mereka dengan menyatakan bahwa jika demikian itu halnya yakni ada ketetapan Allah sebelum ini *maka* kini, *makan,* yakni gunakan dan manfaatkanlah *dari apa* yakni sebagian dari tebusan yang *telah kamu peroleh itu, dalam keadaan halal* sehingga tidak mengakibatkan siksa tidak juga kecaman dari Allah, *lagi* yakni serta berakibat *baik* buat jasmani dan atau rohani kamu, *dan bertakwalah kepada Allah* dalam segala hal; *sesungguhnya Allah Maha Pengampun* bagi siapa yang Dia ketahui tulus hatinya dan tidak bermaksud melanggar atau membangkang *lagi Maha Penyayang* terhadap para pelaku kebajikan. Dan karena kamu wahai yang mengusulkan menerima tebusan diketahui-Nya berhati tulus, maka Dia mengampuni kamu dan dengan kasih sayang-Nya Dia membenarkan kamu menggunakan harta rampasan perang, tebusan, dan lain-lain.

Al-Qur'ân seringkali menggunakan kata *"makanlah"* dalam arti gunakan dan manfaatkanlah. Ini boleh jadi karena kebutuhan utama fisik manusia adalah makanan dan dengan makan ia dapat melakukan aneka aktivitas.

Kata (مِمَّا) *mimmâ*/dari apa dipahami dalam arti *sebagian dari tebusan yang mereka terima* Ini berarti sebagian lainnya hendaknya mereka tabung atau gunakan untuk bersedekah kepada orang lain.

Kata (غنمتم) *ghanimtum/kamu peroleh* bukan dalam pengertian hukum syara, yakni ghanîmah atau harta rampasan perang, tetapi dalam arti perolehan; dan yang dimaksud di sini adalah tebusan yang mereka peroleh itu.

AYAT 70

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَى إِنْ يَعْلَمِ اللهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٠﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tangan kamu: 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kamu, niscaya Dia akan

menganugerahkan kepada kamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil dari kamu dan Dia akan mengampuni kamu." Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah mengarahkan pembicaraan kepada para sahabat Nabi yang mengusulkan penerimaan tebusan, kini pembicaraan diarahkan melalui Nabi Muhammad saw. kepada para tawanan, yang tentu saja mengalami kepedihan, akibat kekalahan dan tuntutan tebusan. Mereka tidak memperoleh kehormatan diajak berdialog oleh Allah, tetapi pesan Allah disampaikan kepada mereka melalui Rasul-Nya, yakni *Hai Nabi* yang sungguh tinggi kedudukan-Nya di sisi-Ku, *katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tangan kamu* yakni dalam kekuasaanmu dan sahabat-sahabatmu: *"Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kamu* yakni keikhlasan dan kecenderungan hati serta tekad untuk beriman *niscaya Dia akan menganugerahkan kepada kamu, yang lebih baik daripada apa yang telah diambil dari kamu* yakni tebusan itu. Dia akan menganugerahkan gantinya secara belipat ganda serta memberi kamu hidayat agar dapat merasakan nikmatnya beriman sehingga kamu memperoleh juga pahala dan ganjaran ukhrawi *dan Dia akan mengampuni* dosa-dosa *kamu* yang lalu *dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Al-'Abbâs ra. paman Nabi saw. termasuk yang ditawan dalam Perang Badar. Rasul saw. memintanya agar menebus dirinya dan kedua putra saudaranya yaitu 'Uqail dan Naufal, karena al-'Abbâs adalah seorang yang berpunya. Al-'Abbâs menjawab: "Saya sebenarnya seorang muslim, hanya musyrik Mekah memaksa saya ikut." Nabi saw. menjawab: "Allah lebih mengetahui tentang keislamanmu. Kalau apa yang engkau katakan itu benar, maka Dia akan memberimu balasan. Tetapi yang nampak bagi kami menyangkut dirimu adalah yang kami ketahui ini (yakni engkau belum memeluk agama Islam) "Al-'Abbâs menjawab: "Saya tidak memiliki harta" Nabi saw. bersabda: "Di mana harta yang engkau simpan pada (isterimu) Ummu Al-fadhl, sewaktu engkau akan meninggalkan Mekah menuju Badar dan ketika itu tidak ada selain engkau berdua? Ketika itu engkau berkata kepadanya, kalau aku tewas pada perjalananku ini, maka berilah pada al-Fadhl sekian dan 'Abdullâh sekian? al-'Abbâs berkata: "Demi Yang Mengutusmu. Tidak seorang yang tahu tentang ini kecuali aku dan Ummu al-Fadhl." Akhirnya dia memeluk Islam dan menebus dirinya dan kedua anak saudaranya, Uqail Ibnu Abî Thâlib dan Naufal Ibnu al-Harst. Ia juga

mengajak Aqil memeluk Islam. Tidak ada di antara para tawanan yang memeluk Islam ketika itu, kecuali kedua orang ini. Demikian diriwayatkan oleh al-Hakim melalui Aisyah ra. dan al-Hakim menilai riwayat ini shahih.

Perlu dicatat bahwa Islam memang membenarkan menahan para tawanan akibat peperangan yang sah, tetapi Islam juga menekankan perlunya memperlakukan para tawanan dengan sangat manusiawi. Bacalah antara lain pujian Allah kepada orang-orang mukmin yang dilukiskan-Nya sebagai *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.* (QS. al-Insân [76]: 8). Perlakuan baik itu diharapkan dapat menumbuh kembangkan fitrah mereka yang suci, sehingga para tawanan itu dapat menerima dengan penuh kesadaran nilai-nilai Ilahi. Penawanan sama sekali tidak dimaksudkan untuk menindas atau menghina mereka, sebagaimana dilakukan oleh penguasa-penguasa ketika itu bahkan tidak mustahil hingga saat ini, di mana hak-hak tawanan sebagai manusia harus dihormati. Sungguh sebelum umat manusia mengenal hak-haknya, al-Qur'ân dan Sunnah telah menekankan kewajiban menegakkannya.

AYAT 71

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللّٰهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan jika mereka bermaksud berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Dia menjadikanmu menguasai mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Apabila mereka mempercayaimu wahai Nabi dan menerima berita gembira yang engkau sampaikan itu, maka Allah pasti memenuhi janji-Nya *dan jika mereka* yakni tawanan-tawanan itu, atau seorang atau bahkan semua orang kafir *bermaksud berkhianat kepadamu, maka* jangan khawatir karena *sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah* dengan kemusyrikan dan berbagai kedurhakaan yang mereka lakukan *sebelum* pengkhianatan meraka *ini, lalu Allah menjadikanmu menguasai mereka* pada peristiwa Badar, dengan tewas dan tertawannya kelompok mereka sehingga bila mereka berkhianat lagi, Allah akan kembali menjadikan engkau menguasai mereka lagi, karena Allah selalu mengetahui isi hati dan rencana mereka. *dan Allah Maha Mengetahui* juga segala sesuatu *lagi Maha Bijaksana* dalam mengatur dan menetapkan segala sesuatu.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Abû Azzah al-Jumahi salah seorang tawanan Perang Badar, bermohon agar dibebaskan tanpa tebusan dengan alasan bahwa dia dan keluarganya tidak mampu, sambil berjanji tidak akan memerangi dan membantu orang lain memerangi Nabi saw. Tetapi ternyata setelah Nabi memenuhi permohonannya, dia berkhianat dan inkar janji. Ketika Nabi saw. bersama pasukan muslim yang terlibat dalam peperangan Uhud, – sehari setelah terjadinya peperangan itu – mengejar pasukan kaum musyrikin, beliau menemukan Abû 'Azzah dan menangkapnya. Dia merengek meminta ampun, tetapi Nabi saw. bersabda: "Bila aku mengampunimu, esok engkau akan mengelilingi kota Mekah dan berkata: Saya telah menipu Muhammad dua kali." Nabi saw. memerintahkan agar dia dijatuhi hukuman mati. Demikian diriwayatkan Ibnu Hisyam. Ketika itu juga Nabi saw. bersabda: *"Tidak akan terjerumus seorang mukmin dua kali dalam lubang yang sama"* (HR. Bukhari melalui Sa'îd Ibnu al-Musayyab).

Kata (أمكن) *amkana/menjadikan menguasai* ada yang berpendapat terambil dari kata (مكان) *makân* yang bermakna *tempat*, ada juga yang berpendapat dari kata (إمكان) *imkân* yakni *kemampuan* dan ada juga yang menyatakan dari kata (مكانة) *makânah* yakni *kedudukan* atau *kemenangan*. Betapapun ia menunjukkan bahwa mereka ditempatkan di satu tempat, atau bahwa mereka dikuasai karena adanya kemampuan yang mengatasi mereka, atau bahwa mereka terkalahkan karena adanya kemenangan yang diperoleh. Akhirnya – makna apapun yang dipilih kesemuanya berakhir pada makna *menjadikan menguasai*, karena huruf hamzah yang berada pada awal kata itu, berarti *menjadikan*. Selanjutnya kata (من) *min* pada firman-Nya (منهم) *minhum* yang merangkai kata *amkana* mengandung makna *engkau*. Ini dinamai *min ittishâliyah* sehingga kata *fa amkana minhum* berarti *"menjadikan engkau menguasai mereka"* yakni mereka tidak dapat lari atau mengelak darimu.

AYAT 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan, mereka itu sebagian mereka auliyâ' atas sebagian yang lain. Dan orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atas kamu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. Jika mereka meminta pertolongan kepada kamu dalam agama, maka wajib atas kamu memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Menurut al-Biqâ'i, setelah ayat yang lalu menjelaskan kepada para tawanan bahwa kebaikan yang hanya terpendam di hati mereka dan yang tidak diketahui selain oleh Allah, tidak bermanfaat buat menggugurkan tebusan karena tidak ada bukti yang nyata, (baca kembali kasus al-'Abbâs), maka di sini dijelaskan kegiatan yang dapat menjadi bukti nyata keislaman seseorang, yaitu beriman yang dibuktikan oleh hijrah serta berjihad dijalan Allah swt. Ayat ini menyatakan bahwa *Sesungguhnya orang-orang yang beriman*

kepada Allah dan Rasul-Nya *dan berhijrah* meninggalkan tempat tinggalnya didorong oleh ketidaksenangan terhadap daerah kekufuran *serta berjihad dengan harta mereka* antara lain dengan memberi bantuan untuk peperangan dan pembelaan nilai-nilai agama *dan jiwa mereka* dengan terlibat langsung mempertaruhkan nyawa mereka *pada jalan Allah* yakni demi karena Allah *dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman kepada orang-orang yang berhijrah* yakni kaum muslimin yang bertempat tinggal di Madinah, *dan membela* Rasul dan kaum Muhajir, *mereka itu* yang sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukan-Nya di sisi Allah, *sebagian mereka auliyâ atas sebagian yang lain.*

Dan terhadap *orang-orang yang* telah dikenal *beriman* – bukan yang sekedar mengaku tanpa bukti – *tetapi belum berhijrah*, yakni terus bertempat tinggal di wilayah kaum musyrikin sampai dengan sebelum kemenangan Nabi saw. menguasai kota Mekah *maka tidak ada kewajiban sedikitpun atas kamu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah.* Akan tetapi *jika mereka meminta pertolongan kepada kamu dalam* urusan pembelaan *agama* Islam yang mereka anut karena mereka menghadapi paksaan untuk murtad meninggalkan agama *maka wajib atas kamu memberikan pertolongan* kepada mereka melawan siapapun yang mengganggu kebebasan mereka beragama itu. Pertolongan itu harus kamu berikan *kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka* karena merupakan kewajiban setiap muslim memelihara perjanjian itu dan serahkanlah kepada Allah urusan membela saudara-saudara kamu seiman yang belum berhijrah itu. *Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini membagi kaum muslimin dalam tiga kelompok. 1) Muhajirin yakni yang berhijrah ke Madinah, 2) Anshar yakni kaum muslimin penduduk Madinah yang menampung dan membela para Muhajirin, 3) Kaum beriman tetapi tidak berhijrah. Pada ayat 75 yang akan datang disebut kelompok keempat yaitu yang beriman dan berhijrah sesudah masa hijrah yang pertama.

Hijrah adalah bukti yang paling jelas tentang ketidaksenangan seseorang pada aktivitas penduduk satu wilayah. Memang kata *hijrah* tidak digunakan kecuali untuk meninggalkan sesuatu yang dianggap buruk. Hijrah juga merupakan bukti keimanan yang paling jelas. Sejak masa lampau hingga masa modern, mereka yang ingin memelihara keimanannya dari gangguan masyarakat selalu berhijrah. Nabi Ibrahim as. berhijrah. Nabi Lûth, Nabi Mûsâ, dan Nabi Muhammad saw. kesemuanya berhijrah. Orang-orang Inggris yang ingin mempertahankan keyakinannya pun berhijrah ke Amerika dan berhasil membangun peradaban baru. Demikian hijrah merupakan cara

yang berat tapi ampuh untuk memelihara akidah, bahkan untuk membangun peradaban baru. Dari sini lahir kecaman bagi yang mampu tapi enggan berhijrah.

Kata (أولياء) *auliyâ'* pada firman-Nya: (بعضهم أولياء بعض) *ba'dhuhum auliyâ' ba'dh/sebagian mereka auliyâ' atas sebagian yang lain* adalah jamak kata (ولي) *waliyy*. Kata ini pada mulanya berarti *dekat* kemudian dari sini lahir aneka makna seperti *membela dan melindungi, membantu, mencintai,* dan lain-lain. Menurut al-Qurthubi, sahabat Nabi saw., Ibnu 'Abbâs berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah dalam hal waris. Dengan berhijrah kaum muslimin pada masa Nabi saw. saling waris mewarisi, namun lanjutnya ketentuan hukum ini dibatalkan oleh ayat 75 yang menyatakan: *Orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sebagiannya lebih berhak terhadap sebagian yang lain di dalam kitab Allah* dan sejak itu waris mewarisi hanya atas dasar kekerabatan dan keimanan.

Banyak mufassir memahami kata *auliyâ* pada ayat ini dalam pengertian kebahasaan itu, bukan dalam arti waris mewarisi, apalagi jika diartikan waris mewarisi, maka ini mengakibatkan ayat tersebut telah batal hukumnya. Naskh atau ide tentang adanya ayat-ayat yang batal hukumnya kini sudah tidak banyak penganutnya. Sebagian besar bahkan semua ayat-ayat yang sebelum ini dinilai bertolak belakang, telah dapat dikompromikan sehingga pandangan tentang adanya ayat yang dibatalkan hukumnya tidak perlu dipertahankan. Thâhir Ibnu 'Âsyûr mengemukakan bahwa Imam Mâlik dan Syâfi'i termasuk yang tidak memahami ayat ini dalam arti waris mewarisi.

Kedua ayat di atas menetapkan salah satu prinsip pokok ajaran Islam, yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhah selain Allah dan Muhammad saw. adalah Rasul-Nya, telah menjadikan seseorang melepaskan diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Tauhid, walaupun bangsa, suku, keluarga, dan anak isteri sendiri. Semua kesetiaan harus tertuju sepenuhnya kepada Allah swt. *Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, pasangan-pasangan, kaum keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."* (QS. at-Taubah [9]: 24).

Orang-orang yang enggan berhijrah ke Madinah dan bergabung bersama saudara-saudaranya yang seiman di sana, tidak dimasukkan oleh

ayat ini dalam kelompok masyarakat Islàm yang harus dibela kepentingannya – walaupun mereka beriman – karena ketika itu, mereka tidak bersedia memikul tanggung jawab perjuangan menegakkan nilai-nilai agama. Mereka enggan berkorban padahal keanggotaan dalam satu masyarakat – apalagi yang sedang berjuang, menuntut pengorbanan. Memang, ayat di atas membolehkan mereka dibela pada saat agama yang mereka anut – dalam hal ini agama Islam – diganggu, dengan syarat tidak membatalkan perjanjian dengan kelompok lain yang tidak seagama. Mereka boleh dibela bila keyakinan Islam yang mereka anut terganggu, karena keyakinan agama lahir dari kebebasan memilih, dan kebebasan dalam hal ini sama sekali tidak boleh diusik.

AYAT 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi auwliya bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."

Setelah menjelaskan tentang kedekatan dan perlindungan antar sesama kaum beriman, kini dijelaskan kedekatan dan kerjasama antar lawan orang-orang beriman yakni orang-orang kafir. Orang-orang kafir itu walau aliran dan kepentingan mereka berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya mereka menyatu, dan tolong menolong dalam memerangi agama Allah. Mereka semua berada di bawah pimpinan satu komando yakni setan. Ayat ini menegaskan bahwa: *Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi auliyā' bagi sebagian yang lain.* Mereka saling membantu memerangi dan memusuhi kamu, karena itu jangan bantu dan bela mereka dalam dosa dan keburukan. *Jika kamu* hai para muslimin *tidak melaksanakan* apa yang telah diperintahkan Allah itu, yang antara lain adalah jika kamu – sesama kaum beriman – tidak saling bantu membantu atau sebaliknya kamu membantu musuh-musuh agama *niscaya akan terjadi kekacauan* yang dahsyat *di muka bumi dan* aneka *kerusakan yang besar.*

Karena kekufuran adalah lawan keimanan dan orang kafir bermaksud memadamkan ajaran Ilahi, berbeda dengan orang mukmin yang

mempertaruhkan jiwa raga dan harta mereka demi karena Allah, maka pernyataan ayat ini bahwa orang kafir saling bantu membantu, mengandung larangan bagi orang mukmin membantu mereka yang bermaksud memadamkan api Islam karena mereka bukan *auwliya* kaum mukminin.

Kata (فتنة) *fitnah* yang dimaksud oleh ayat ini adalah *kekacauan.* Ini karena bila kaum muslimin tidak saling bantu membantu atau kalau kaum muslimin membantu orang-orang kafir yang sifatnya seperti dikemukakan di atas, pastilah terjadi kekacauan. Hal itu disebabkan karena mereka tidak menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, seperti keadilan, tidak juga menghiasi diri mereka dengan akhlak luhur bahkan hati mereka bejat dan durhaka, hidup mereka tidak terarah, mereka bergelimang dalam dosa, yang kuat menindas yang lemah, sehingga bila yang demikian terjadi dalam masyarakat, pasti menimbulkan kekacauan.

Perlu dicatat bahwa larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai *auliyâ'* adalah terhadap mereka yang bermaksud memadamkan ajaran Islam, yang memusuhi kaum muslimin dan yang bermaksud merugikan mereka.

Seperti diketahui, kaum musyrikin Mekah sangat kejam tehadap kaum muslimin, di sisi lain sebagian yang memeluk Islam masih memiliki keluarga dekat yang menentang ajaran Islam. Ada juga yang kendati berbeda agama tetapi masih terjalin antar mereka persahabatan yang kental. Itu semua dapat melahirkan bahaya terhadap akidah kaum muslimin, lebih-lebih mereka yang belum mantap imannya. Pergaulan dapat mempengaruhi mereka, akhlak buruk kaum musyrikin dapat juga mengotori jiwa dan kelakuan kaum muslimin, belum lagi jika perasaan kasih sayang dan persahabatan itu mengantar kepada kemusyrikan atau kekufuran, atau mengakibatkan bocornya rahasia kaum muslimin. Ini bagi yang menjalin persahabatan; sedang bagi yang tidak, maka dapat juga lahir bahaya lain yaitu ancaman dan penyiksaan akibat keberadaan di tangan musuh dan ini bagi yang tidak kuat mentalnya dapat merupakan sebab kemurtadan. Karena itu, ayat di atas mengecam mereka yang tidak berhijrah apalagi kaum muslimin yang telah berhijrah sangat mendambakan dukungan saudara-saudaranya seiman menghadapi aneka tantangan kaum musyrikin, serta orang-orang Yahudi dan munafik. Keberadaan mereka yang tidak berhijrah itu di Mekah, juga dapat mengakibatkan solidaritas sesama mukmin menjadi rapuh dan inipun dapat menimbulkan perselisihan bahkan tuduh-menuduh antar mereka, sehingga pada akhirnya tidak ada buah yang dipetik kecuali kekacauan.

Sekali lagi perlu digarisbawahi bahwa larangan ayat ini menjadikan mereka *auliyâ'* dan *fitnah* yang dinyatakan ayat ini dapat muncul, harus dikaitkan dengan sikap dan perlakuan kaum musyrikin Mekah dan situasi yang sedang dialami oleh kaum muslimin ketika itu.

Adapun jika situasi dan kondisi tidak seperti yang digambarkan di atas, pengertian *auliyâ'* pun bukan dalam bentuk aktivitas yang mengantar kepada hal-hal yang merugikan kaum muslimin, tetapi dalam arti kerja sama dalam kebaikan, maka al-Qur'ân sama sekali tidak melarang pergaulan itu. Dalam konteks ini *"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (QS. al-Mumtaḥanah [60]: 8).

Kecaman dan kekacauan yang dimaksud ayat *al-Anfâl* ini adalah akibat pergaulan dan kerjasama tidak langsung antara yang tidak berhijrah dengan kaum musyrikin Mekah yang memerangi agama dan mengusir kaum muslimin dari kampung halaman sehingga mereka terpaksa berhijrah ke Madinah.

Tidak ada halangan bergaul dengan non-muslim yang tidak memusuhi agama apalagi yang dapat terjalin dengan mereka kerjasama dalam kebaikan. Sejarah Islam menunjukkan bahwa pada masa Khalifah Umar Ibnu al-Khaththâb, Utsman bin Affan ra. dan Dinasti Umawiyah apalagi Abbasiah, para non-muslim ikut terlibat dalam menangani persoalan-persoalan masyarakat Islam. Tetapi tentu saja mereka adalah yang tidak diragukan loyalitasnya dan yang aktivitas dan karya-karyanya bermanfaat untuk anggota masyarakat. Bahkan Nabi saw. sendiri, ketika berhijrah ke Madinah menggunakan jasa seorang musyrik. Sejarawan Ibnu Ishaq sebagai mana dikutip oleh Ibnu Hisyam meriwayatkan melalui Aisyah ra. kisah hijrah Rasul antara lain bahwa:" Rasul saw. dan Abû Bakar ra. mengupah 'Abdullâh Ibnu Arqath – seorang dari suku ad-Dil Ibnu Bakr yang ketika itu musyrik – dan dialah yang menjadi penunjuk jalan mereka berdua menuju Madinah.

AYAT 74

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan mereka itulah orang-orang mukmin yang benar. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia."

Pada ayat yang lalu telah dijelaskan tiga kelompok kaum muslimin, yaitu yang berhijrah, yang menampung/membela, dan yang tidak berhijrah (ayat 72). Melalui ayat ini dijelaskan kedudukan mereka, yakni *orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya *dan berhijrah* menuju Madinah *serta berjihad pada jalan Allah* – sebagaimana keadaannya yang dijelaskan sebelum ini – *dan orang-orang,* yakni kaum muslimin penduduk Madinah *yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan* kepada orang-orang Muhajir *mereka itulah orang-orang mukmin yang benar-benar* beriman dengan mantap. *Mereka memperoleh ampunan* atas kesalahan-kesalahan mereka karena betapapun mantapnya iman seorang manusia ia tetap dapat terjerumus ke dalam kesalahan *dan* di samping pengampunan itu, ia juga akan memperoleh *rezeki yang mulia* yakni anugerah yang beraneka ragam lagi baik dan memuaskan, baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat ini mirip redaksinya dengan ayat 72 yang lalu, yang dibicarakan pun tidak berbeda dengan yang dibicarakan di sana. Tetapi ayat ini bukan ulangan ayat yang lalu, karena yang lalu menginformasikan kerjasama antar mereka serta pembagian orang-orang beriman menjadi tiga kelompok, sedang ayat ini menginformasikan kedudukan mereka serta ganjaran yang mereka peroleh sebagai imbalan kerjasama dalam kebajikan itu.

Kata (كريم) *karîm/mulia* digunakan untuk menyifati sesuatu yang sempurna dan terpuji sesuai dengan objeknya. Jika Anda menyifati ucapan dengan kata *karîm,* maka itu berarti segala yang sempurna dan terpuji menyangkut ucapan telah terpenuhi baginya, yakni indah susunan katanya, sesuai dengan tata bahasa, benar kandungannya, lagi sejalan dengan kondisi mitra bicara, serta tidak ada maksud yang ingin disampaikan oleh pengucapnya kecuali telah tertampung oleh redaksinya. Dengan demikian, kata *rizqun karîm* pada ayat ini, maknanya tidak terbatas hanya pada rezeki di surga sebagaimana diduga oleh sementara mufassir – seperti al-Baidhâwi – tetapi rezeki yang dimaksud beraneka ragam lagi sangat memuaskan. Ini sejalan pula dengan bentuk *nakirah*/indifinit serta *tanwin* yang digunakan oleh kata (رزق) *rizqun.*

AYAT 75

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, dan berhijrah serta berjihad bersama kamu, maka orang-orang itu dari kamu (juga). Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sebagiannya lebih berhak terhadap sebagian yang lain di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Setelah menjelaskan kedudukan para mukmin yang berhijrah, baik hijrah pertama sebelum perjanjian Hudaibiyah maupun sesudahnya dan setelah menjelaskan ganjaran mereka, maka ayat ini kembali menjelaskan keadaan mereka yang beriman tetapi tidak berhijrah. Betapapun, mereka juga adalah saudara-saudara seiman, jika demikian apakah tidak ada jalan yang dapat mereka tempuh agar mereka juga mendapat ganjaran – walau tidak sama dengan yang berhijrah sebelum mereka. Demikian pertanyaan yang dapat muncul dalam benak. Nah, ayat ini menjawab pertanyaan yang muncul itu yakni *dan* adapun *orang-orang yang beriman sesudah itu* yakni sesudah berlangsung waktu yang relatif lama sejak Nabi saw. mengumandangkan dakwah Islam, *dan berhijrah* pada waktu antara perjanjian Hudaibiyah, yang terjadi bulan Dzul Qaidah tahun keenam Hijrah dan sebelum pembukaan kota Mekah tahun kesembilan Hijrah *dan* mereka juga *berjihad bersama kamu* hai kaum muslimin *maka orang-orang itu* walau pun terlambat, namun masih termasuk bagian *dari* golongan *kamu* juga. Mereka memperoleh hak dan kewajiban yang sama dengan kamu *dan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sebagian mereka lebih berhak* memperoleh bantuan dan atau warisan *atas sebagian yang lain* Ketetapan ini tercantum *di dalam kitab Allah* yakni al-Qur'ân atau *Lauh al-Mahfûdz. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Firman-Nya: (فأولئك منكم) *fa'ulâ'ika minkum/maka mereka itu dari kamu* ada yang memahaminya dalam arti mereka sama dengan kamu dalam hak dan kewajiban. Ada juga yang memahaminya dalam arti sama dengan kamu dalam hal warisan, yakni berhak memperoleh waris atas dasar hijrah.

Firman-Nya: (وأولو الأرحام بعضهم أولى ببعض) *wa ulul arhâm ba'dhuhum aulâ bi ba'dh/Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan sebagian*

mereka lebih berhak atas sebagian yang lain. Ada yang memahaminya dalam arti lebih berhak memperoleh warisan daripada yang tidak ada hubungan kekerabatan dengannya walaupun telah berhijrah. Bagi yang memahaminya demikian, maka penggalan ayat ini dinilainya membatalkan hukum ayat yang lalu yang menetapkan adanya waris mewarisi antar sesama mukmin yang berhijrah lagi pernah dipersaudarakan Rasul saw. Seperti telah disinggung sebelum ini bahwa mayoritas ulama tidak memahaminya demikian.

Kata (الأرحام) *al-arḫâm* adalah bentuk jamak dari (رحم) *raḫim* yakni tempat janin diperut ibu. Mayoritas ulama memahami kata *al-arham* dalam arti kekerabatan yang diikat oleh hubungan peribuan.

Firman-Nya: (في كتاب الله) *fî kitâbi-llâhi* ada yang memahaminya dalam arti yang tercantum dalam al-Qur'ân yakni ketetapan hukumnya atas manusia tentang kewajiban melakukan shilaturahim sebagaimana ditemukan dalam berbagai ayat al-Qur'ân.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr memahami kata *fî kitâbi-llâhi* dalam arti ketetapan dan syariat-Nya. Dengan demikian penggalan ayat ini bermakna Allah telah menjadikan naluri manusia selalu cenderung kepada kerabatnya, dan karena solidaritas antar kerabat dan keluarga merupakan naluri manusia, sedang solidaritas dalam bidang agama belum dikenal pada masa Jahiliyah, maka ayat ini menjelaskan bahwa solidaritas atas dasar agama tidak membatalkan solidaritas hubungan antar keluarga kecuali jika keduanya bertentangan.

Demikian surah *al-Anfâl*, mengakhiri tuntunan-Nya. Kalau ayat pertama surah ini mengandung perintah untuk memperbaiki hubungan antar sesama, maka akhirnya pun mengandung pesan serupa, demikian bertemu awal surah ini dan akhirnya. *Wal-ḫamdulillâhi rabbil 'âlamîn.*

Surah at-Taubah

Surah at-Taubah terdiri dari 129 ayat.
Kata *AT-TAUBAH* yang berarti
"Pengampunan," karena
kata ini sering diulang dalam surah ini.

الفاضحة

(سورة

AYAT 1

بَرَاءَةٌ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka."

Akhir ayat-ayat yang lalu berbicara tentang perjanjian, sekali dengan memerintahkan untuk membatalkan bila dikhawatirkan pihak lain akan berkhianat (al-Anfâl ayat 58) dan di kali lain memerintahkan memenuhinya (ayat 72). Di samping itu, akhir ayat-ayat yang lalu juga menguraikan siapa yang wajar diajak bekerja sama, dijadikan pelindung dan teman, dan siapa pula yang tidak wajar, dan akhirnya surah yang lalu ditutup dengan penegasan tentang betapa luas ilmu Allah swt. Dari sini, surah ini dimulai dengan pernyataan tentang pemutusan hubungan serta berlepas diri dari Allah dan Rasul dari orang-orang tertentu yang membatalkan perjanjian atau yang dikhawatirkan akan membatalkannya. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan akhir ayat pada surah yang lalu.

Ayat ini turun untuk tujuan pembatalan perjanjian antara kaum muslimin dengan sekian banyak kelompok kaum musyrikin. Sementara ulama menguraikan bahwa ketika Rasul saw. pada musim panas, yakni pada bulan Ramadhan tahun IX Hijrah menuju ke Tabuk guna menghadapi Romawi, kaum munafikin menyebarkan aneka isu negatif. Kaum musyrikin pun melakukan aneka kegiatan yang menunjukkan maksud mereka melanggar perjanjian. Karena itu turun ayat 58 surah *al-Anfâl* yang lalu

yang memerintahkan pembatalan perjanjian jika kondisinya seperti yang dialami ketika itu. Nah, ayat ini mempertegas pemutusan hubungan dan perjanjian itu dengan menyatakan: Inilah pernyataan *pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian, dengan mereka* untuk tidak saling berperang.

Awal surah ini turun pada tahun IX Hijrah setelah Rasul saw. kembali dari Perang Tabuk, yakni sekitar Syawal, Dzul Qa'idah atau awal Dzul Hijjah. Ketika itu kaum musyrikin di Mekah, masih berthawaf dalam keadaan tanpa busana. Rasul saw. enggan melaksanakan haji dalam kondisi demikian, maka beliau mengangkat Sayyidinâ Abû Bakar ra. menjadi Amîrul Ḥajj guna memimpin rombongan kaum muslimin dari Madinah menuju Mekah. Menurut sejarawan Ibnu Ishâq, setelah keberangkatan rombongan, ayat ini dan ayat-ayat berikut turun, maka Nabi saw. mengutus Ali Ibnu Abî Thâlib ra. agar mengumumkannya kepada semua pihak, khususnya kaum musyrikin yang memang selalu dan banyak berkumpul untuk melaksanakan haji sesuai kebiasaan mereka. Dengan mengendarai unta Nabi saw. (الأضباء) *al-'Adhbâ'* Sayyidinâ Ali ra. berangkat dan menemui Abû Bakar ra. di dalam perjalanan Abû Bakar ra. bertanya: "Apakah engkau ditetapkan sebagai amir (pemimpin) atau sebagai *ma'mûr* (orang yang diperintah)?" Ali ra. menjawab bahwa beliau tidak bertugas sebagai *amir*, tetapi hanya diperintahkan Nabi saw. untuk menyampaikan pesan Allah. Dengan demikian, Sayyidinâ Abû Bakar ra. melanjutkan kepemimpinannya dan ketika tiba masa haji – pada hari Arafah, yakni tanggal sembilan atau hari Nahar, yakni tanggal sepuluh Dzul Hijjah, Ali ra. mengumandangkan atas nama Rasul saw. bahwa: "Wahai seluruh manusia, orang kafir tidak masuk ke surga; orang musyrik tidak diperkenankan melaksanakan haji setelah tahun ini, tidak boleh juga berthawaf tanpa busana. Siapa yang menjalin ikatan perjanjian dengan Nabi maka itu berakhir pada masanya. Ditetapkan empat bulan sejak saat ini bagi semua orang untuk kembali ke kampung halamannya dan memperoleh jaminan keamanan, setelah masa itu berlalu, maka tidak ada lagi perjanjian dan tidak ada lagi jaminan keamanan, kecuali bagi siapa yang mempunyai ikatan perjanjian dengan Nabi yang berlaku sampai masanya." Setelah itu kaum muslimin melaksanakan ibadah Haji sesuai tuntunan agama dan kaum musyrikin pun melaksanakannya sesuai adat kebiasaan mereka, lalu masing-masing kembali ke tempat asalnya.

Di atas terbaca bahwa ada pembatalan perjanjian dan ada juga pengumuman berlakunya perjanjian sampai akhir masanya. Yang dibatalkan

adalah mereka yang terbukti telah melanggar atau diduga keras akan melanggar, sedang yang dilanjutkan sampai masanya adalah mereka yang memenuhi isi perjanjian. Memang ketika Rasul saw. ke Tabuk, sekian banyak orang munafik enggan mengikuti beliau. Sementara kelompok kaum musyrikin menunjukkan niat mereka melanggar perjanjian. Dari sini sangat tepat bila Nabi saw. melaksanakan perintah Allah yang ditegaskan sebelum ini dalam surah al-Anfâl ayat 58.

Kata (براءة) *barâ'ah* terambil dari kata (برئ) *bari'a* yang berarti *menjauh dari sesuatu dan memutuskan hubungan dengannya.*

Pemutusan hubungan itu dalam arti bahwa Nabi saw. dan kaum muslimin tidak terikat lagi dengan perjanjian yang pernah dijalin dengan mereka dan bahwa sejak itu putus sudah hubungan apapun dengan mereka. Bahwa ayat di atas mengaitkan pemutusan hubungan itu dengan Allah serta Rasul saw. bukan dengan kaum muslimin, karena apa yang dilakukan oleh Nabi saw. dan kaum muslimin ketika menjalin perjanjian, demikian pula ketika membatalkannya adalah semata-mata atas perintah dan restu Allah swt. Atas dasar itu pula kata (براءة) *barâ'ah* di sini tidak mencakup rezeki atau rahmat-Nya yang bersifat umum, karena jika Allah swt. benar-benar memutuskan hubungan dengan mereka dalam segala hal, maka tidak sesaat pun mereka dapat berlanjut hidup.

AYAT 2

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ ﴿٢﴾

"Maka berjalanlah kamu di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir."

Setelah ayat yang lalu menegaskan pemutusan hubungan, kini dinyatakan waktu jeda agar kaum musyrikin mempersiapkan diri menghadapi situasi baru itu. Mereka dihadapkan pada pilihan apakah akan menerima, tunduk, taat, atau mencari tempat tinggal lain ataukah akan melawan. Untuk itu ayat ini memberi mereka peluang dengan menyatakan jika demikian itu keputusan Allah *maka* wahai Rasul dan kaum muslimin

sampaikan pula kepada kaum musyrikin bahwa *berjalanlah* dengan bebas dan leluasa ke mana saja kamu inginkan *di bumi* sebagaimana keadaan kalian sebelum pemutusan hubungan ini. Itu dapat kalian lakukan, *selama empat bulan* lamanya, terhitung sejak masa pemutusan hubungan ini, yakni sekitar pertengahan Dzul Hijjah tahun IX Hijrah sampai dengan pertengahan Rabi'ul Awal tahun X Hijrah, *dan ketahuilah* wahai orang-orang kafir *bahwa* betapapun banyaknya personil dan canggihnya senjata kamu, tetapi *sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah* karena Dia Maha Kuasa *dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir* – di dunia atau di akhirat, siapa pun kafir itu dan di mana pun mereka berada.

Kata (سيحوا) *sîḫû/ berjalanlah,* terambil dari kata (سياحة) *siyâḫah* yang pada mulanya berarti *lancarnya arus air* Kemudian ini digunakan untuk menggambarkan perjalanan yang mudah, luas dan menyenangkan. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti "wisata". Dengan menggunakan kata itu ayat ini memberikan kesempatan seluas-luasnya dan senyaman-nyamannya kepada kaum musyrikin. Bahwa waktu yang diberikan itu hanya terbatas dalam empat bulan, karena agaknya waktu tersebut sudah cukup untuk digunakan berpikir atau mempersiapkan diri menghadapi situasi baru itu.

AYAT 3-4

وَأَذَانٌ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَى مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

"Dan suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari Haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik demikian juga Rasul-Nya. Kemudian jika kamu bertaubat, maka ia baik bagi kamu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan gembirakanlah orang-orang kafir dengan siksa yang pedih. Kecuali yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka di antara kaum

musyrikin itu kemudian mereka tidak mengurangi bagi kamu sesuatu pun dan mereka tidak membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janji mereka sampai batas waktu mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."

Setelah menetapkan keputusan, maka untuk memperjelas dan menutup semua dalih dan alasan, ayat ini mengumumkan dan menyebarluaskan kepada semua pihak tentang apa yang ditegaskan oleh ayat-ayat yang lalu tentang putusnya hubungan serta tenggang waktu empat bulan *dan* bahwa inilah *suatu permakluman dari Allah* Yang Maha Kuasa *dan Rasul-Nya kepada* umat *manusia* seluruhnya kapan dan di manapun mereka berada. Ini dipermaklumkan *pada hari Haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik demikian juga Rasul-Nya* berlepas diri pula dari mereka. *Kemudian jika kamu* hai kaum musyrikin *bertaubat* dari kekufuran dan pengkhianatan, *maka ia*, yakni taubat itu *baik bagi kamu* karena dengan demikian kamu mendapat jaminan keamanan di dunia dan surga di akhirat *dan jika kamu berpaling*, yakni memaksakan diri menolak panggilan fitrah kamu sehingga enggan bertaubat dan tetap membangkang, *maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah* sehingga kamu pasti digiring menuju ketetapan-Nya, tidak dapat mengelak sedikit pun. *Dan gembirakanlah orang-orang kafir*, yakni sampaikanlah bahwa mereka akan disiksa *dengan siksa yang pedih.*

Apa yang ditetapkan di atas bukan terhadap semua kaum musyrikin, karena itu ayat keempat menegaskan bahwa ketetapan di atas berlaku *kecuali* terhadap mereka *yang kamu* wahai Nabi dan kaum muslimin *telah mengadakan perjanjian dengan mereka di antara kaum musyrikin itu kemudian* terbukti melalui pengalaman yang cukup lama sebagaimana dipahami dari kata (ثُمَّ) *tsumma/ kemudian* bahwa *mereka tidak mengurangi sesuatu pun* buat kamu walau sedikit dari isi perjanjian yang merupakan hak kamu *dan mereka tidak membantu seseorang yang memusuhi kamu* melawan kamu atau melawan yang berpihak kepada kamu, sebagaimana halnya suku Quraisy membantu kelompok Banî Dalil ketika melawan Khuzâ'ah yang berpihak kepada kaum muslimin, *maka terhadap mereka itu*, yakni terhadap mereka yang tidak mengurangi isi perjanjian dan yang tidak membantu dalam memusuhi kamu, *penuhilah janji* kamu kepada *mereka sampai batas waktu* yang *mereka* bersama kamu telah sepakati dalam perjanjian. *Sesungguhnya Allah menyukai* mencurahkan rahmat dan menganugerahi kebajikan untuk *orang-orang yang bertakwa*, yakni Allah

memperlakukan mereka perlakuan pencinta kepada yang dicintainya.

Sementara orang menyalahpahami pesan-pesan surah *Barâ'ah* ini dan menduga bahwa ayat-ayatnya berbicara tentang seluruh manusia, yakni seluruh kaum musyrikin di manapun mereka berada, apalagi pernyataan ayat di atas ditujukan kepada seluruh manusia, dan dengan demikian mereka menduga bahwa seluruh kaum musyrikin harus diperangi. Mereka lupa atau pura-pura lupa bahwa ayat 36 dalam surah ini yang memerintahkan memerangi kaum musyrikin seluruhnya dibarengi dengan pernyataan yang menyatakan *"sebagaimana mereka semua memerangi kamu."* Jadi perintah perang adalah untuk membela diri bukan memulai serangan apalagi menganiaya.

Surah ini turun sekitar lima belas bulan sebelum Nabi Muhammad saw. wafat sebagaimana dikemukakan sebelum ini. Itu berarti bahwa perintah memerangi ini baru ditegaskan setelah berlalu sekitar duapuluh dua tahun sejak turunnya wahyu pertama. Sebelum itu al-Qur'ân selalu mengajak kepada kedamaian dan enggan memerintahkan menghunus senjata terhadap musuh-musuhnya. Perang yang terjadi pun selama adanya izin berperang – yakni ketika Nabi saw. tiba di Madinah – bukanlah perang yang membawa korban banyak. Muhammad al-Ghazâli menulis bahwa jumlah korban kaum musyrikin dalam peperangan yang dilakukan Rasul saw. – selama 22 tahun lebih – hanya sekitar dua ratus orang. Nah, apakah dengan demikian dapat dikatakan bahwa surah *Barâ'ah* turun untuk mengumumkan perang pembinasaan terhadap kaum musyrikin? Sekali-kali tidak! Ini dibuktikan sebentar lagi oleh sekian ayat antara lain tuntunannya untuk memberi rasa aman dan perlindungan terhadap orang-orang musyrikin yang ingin mengenal Islam atau yang tidak memerangi dan melakukan penganiayaan terhadap umat Islam.

Firman-Nya: (يوم الحج الأكبر) *yaum al-ḫajj al-akbar* diperselisihkan maknanya oleh ulama setelah sebelumnya mereka sepakat bahwa itu terjadi pada tahun kesembilan Hijrah pada hari pelaksanaan ibadah haji.

Ibadah haji yang terlaksana pada bulan Dzul Hijjah dinamai *Haji Akbar* (Haji Besar), sedang umrah yang dapat dilaksanakan sepanjang tahun, dinamai *Haji Asghar* (Haji Kecil). Ada yang memahami pengumuman itu dilaksanakan sepanjang hari-hari ibadah haji – katakanlah mulai tanggal 8 Dzul Hijjah sampai dengan tanggal 13 Dzul Hijjah. Ini pendapat Sufyân ats-Tsauri. Ada lagi yang berpendapat bahwa pengumuman itu hanya sehari, yakni pada hari wukuf di Arafah tanggal sembilan Dzul Hijjah. Ini adalah pendapat Imâm Abû Ḫanîfah dan Imâm Syâfi'i, sedang Imâm Mâlik, ath-

Thabari dan Bukhâri berpendapat bahwa pengumuman tersebut terlaksana pada hari Nahar, yakni hari pertama penyembelihan kurban, yaitu tanggal sepuluh Dzul Hijjah.

Seperti terbaca di atas, semua pendapat di atas mengaitkan Haji Akbar dengan pelaksanaan ibadah haji, baik ia diartikan hari wukuf, atau lebaran/ penyembelihan kurban maupun hari-hari pelaksanaan ibadah haji. Ini berarti bahwa Haji Akbar terjadi setiap tahun, bukan seperti pendapat populer dalam masyârakat yang memahami Haji Akbar hanya bila wukuf di Arafah terjadi pada hari Jum'at. Tidak ditemukan pendapat seorang ulama pun yang memahami makna Haji Akbar seperti pemahaman masyarakat umum itu.

Memang jatuhnya wukuf pada hari Jum'at merupakan satu keistimewaan, karena ketika itu berkumpul dua hari raya, yakni hari wukuf dan hari Jum'at apalagi – Haji Wada' yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad pun bertepatan wukufnya dengan hari Jum'at. Dan memang ditemukan juga riwayat yang menyatakan bahwa: "Seutama-utama hari adalah hari Arafah dan apabila ia bertepatan dengan hari Jum'at, maka (haji ketika itu) lebih utama daripada tujuh puluh haji yang wukufnya selain hari Jum'at." Namun riwayat hadits ini lemah – karena dalam rangkaian periwayatannya terdapat nama Thalhah Ibnu 'Ubaidillâh, seorang yang tidak pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Kalaupun haditsnya dapat diterima namun sekali lagi itu semua, tidak menjadikan apa yang dinamai Haji Akbar hanya yang wukufnya bertepatan dengan hari Jum'at.

Kata (بشّر) *basysyir/gembirakanlah* terambil dari kata (بشرة) *basyarah* yakni *kulit.* Suatu berita apalagi yang penting biasanya terlihat bekasnya pada air muka. Ini lebih-lebih jika berita tersebut menggembirakan. Dari sini, kata *basysyir* diartikan *gembirakanlah.* Memang berita yang dimaksud oleh ayat ini bukan berita gembira dan karena itu penggunaannya di sini dapat dipahami dalam pengertian dasarnya, yakni memberitakan sehingga nampak efek berita itu pada wajah, dan dapat juga dipahami dalam arti ejekan kepada yang bersangkutan dengan menjadikan berita yang menyedihkan sebagai berita yang menggembirakan.

Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud *kaum musyrikin* yang dikecualikan oleh ayat ini adalah Banu Dhamrah salah satu cabang suku Kinânah, yang batas waktu perjanjian Nabi saw. dengan mereka masih tersisa sekitar sembilan bulan. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Banu Mudlij dan Khuzâ'ah. Betapapun dan siapa pun

mereka, ayat ini menunjukkan bahwa kaum muslimin dilarang membatalkan komitmen dan janji-janjinya secara sepihak, kecuali jika pihak lain terlebih dahulu membatalkannya, baik secara tegas maupun melalui bukti-bukti yang meyakinkan. Itu pun harus dengan menyampaikan pembatalan tersebut secara tegas dan jelas dan dalam waktu yang cukup untuk diketahui benar-benar pembatalannya oleh pihak lain.

Kini timbul pertanyaan, apakah pengecualian yang dikemukan pada ayat 4: *(Kecuali yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka di antara kaum musyrikin itu kemudian mereka tidak mengurangi sesuatu pun dan tidak mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janji mereka sampai batas waktu mereka)* apakah jika telah sampai batas itu, mereka juga harus diperangi? Ulama berbeda-beda pendapat. Ini karena tidak ditemukan satu riwayat atau dalil yang dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan itu. Wajar jika ada ulama yang bertawaqquf, tidak memilih salah satu pendapat. Kalau merujuk kepada kecenderungan damai, maka agaknya mereka tidak perlu diperangi selama mereka tidak mengambil sikap permusuhan terhadap Islam. Beberapa ayat dapat menjadi alasan pendapat ini, misalnya firman Allah yang memerintahkan membunuh kaum musyrikin, di sana dinyatakan: "*Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka*" (QS. an-Nisâ' [4]: 90).

AYAT 5

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Apabila telah usai bulan-bulan Haram maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. tawanlah mereka dan intailah mereka di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan

melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah menjelaskan pemutusan hubungan dan apa yang harus dilakukakan menyangkut hal tersebut, serta batas waktu yang diberikan kepada kaum musyrikin yaitu empat bulan, kini dijelaskan apa yang harus dilakukan setelah masa tersebut berlalu. Yakni *Apabila telah usai bulan-bulan Haram,* yakni keempat bulan yang diharamkan kepada kamu mengganggu mereka dan yang merupakan tenggang waktu yang diberikan kepada mereka *maka bunuhlah orang-orang musyrik* itu yang selama ini menganiaya dan menghalangi kamu melaksanakan tuntunan Allah *di mana saja kamu jumpai mereka* baik di tanah Haram maupun pada bulan Haram, *dan*, yakni atau *tangkaplah mereka* dan *tawanlah mereka*, yakni jangan biarkan mereka masuk ke wilayah kekuasaan kamu tanpa izin *dan intailah mereka* dengan seksama dan penuh perhatian *di setiap tempat pengintaian* di manapun dan kapanpun hal ini dapat kamu lakukan. *Jika mereka bertaubat* dan membuktikan kebenaran taubat mereka dengan *melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka*, yakni berilah mereka kebebasan, jangan lagi menangkap atau mencari-cari kesalahan mereka, jangan juga menghalangi atau mengintai mereka karena jika mereka benar-benar telah bertaubat, maka Allah mengampuni semua dosa yang selama ini mereka kerjakan karena *sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kata (الأشهر الحرم) *al-asyhur al-ḥurum* ada juga yang memahaminya dalam arti keempat bulan Haram yang ditetapkan sejak masa Jahiliyah, yaitu Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab. Dan bila dipahami demikian maka ini berarti mereka diberi tenggang waktu hingga berakhir bulan Muharram tahun ke sepuluh Hijrah atau sekitar lima puluh hari setelah pengumuman itu. Tetapi pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama.

Perintah membunuh pada ayat di atas bukan perintah wajib tetapi izin untuk membunuh, demikian juga dengan perintah menangkap dan menawan mereka. Alternatif yang dipilih, disesuaikan dengan sikap dan prilaku masing-masing kaum musyrikin. Semakin besar bahaya yang dapat timbul darinya semakin besar pula sanksi yang diberikan.

Thabâthabâ'i memahami gabungan aneka perintah di atas sebagai perintah untuk memusnahkan kaum musyrikin sehingga masyarakat bebas dari segala macam gangguan dan kemusyrikan. Pendapat ini penulis dapat terima jika yang dimaksud adalah memusnahkan mereka yang mengganggu

dan menganiaya kaum muslimin, bukan terhadap mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman dan mereka yang tidak mengganggu sebagaimana yang akan terbaca pada ayat berikut. Atau dalam arti bahwa perintah tersebut bertujuan membebaskan wilayah Mekah dan sekitarnya atau paling tidak Jazirah Arabia dari pengaruh kemusyrikan.

Firman-Nya: (فإن تابوا وأقاموا الصّلاة وءاتوا الزّكاة فخلوا سبيلهم) *fain tâbu wa aqâmu ash-shalâh wa âtû az-zakâh fakhallu sabîlahum/jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka,* adalah syarat yang sangat wajar. Tetapi jangan duga bahwa ini merupakan pemaksaan memeluk agama Islam. Memang setiap pemerintah dapat menetapkan syarat apapun yang dianggapnya baik atau perlu bagi keamanan wilayah dan masyarakatnya. Siapa yang enggan mengikuti ketentuan ini, maka mereka dipersilakan mencari tempat lain yang dapat menerima mereka, karena bumi Allah amat luas.

Sementara ulama menjadikan iman yang benar, shalat, dan zakat sebagai syarat keislaman seseorang, yang bila gugur salah satunya maka ia tidak wajar dinamai muslim. Persoalan muncul bagaimana dengan puasa dan haji atau kewajiban-kewajiban lain? Hemat penulis, ayat ini bukan menguraikan syarat keislaman. Apa yang disebut di sini hanya sekedar menyebut tiga hal yang sangat menonjol yang bila dilaksanakan maka yang bersangkutan dapat diduga keras menganut ajaran Islam. Shalat adalah cerminan hubungan baik dengan Allah, zakat adalah cerminan hubungan baik dengan manusia, sedang iman adalah landasan yang atas dasarnya amal seseorang diterima. Ini berarti bahwa seseorang dinilai muslim apabila beriman dengan benar serta baik hubungannya dengan Allah dan sesama manusia atas dasar nilai-nilai keimanan itu.

Penutup ayat 5 *Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* berfungsi sebagai alasan mengapa perintah itu disampaikan. Seakan-akan ayat itu menyatakan bahwa Allah swt. memerintahkan kamu melepaskan jalan mereka karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Bisa juga kedua sifat Allah itu disebut dalam kaitannya dengan kaum muslimin, yakni, Hai kaum muslimin kamu diperintahkan untuk melepas jalan mereka karena itu pertanda pengampunan dan rahmat, yang keduanya merupakan dua sifat Allah yang seharusnya kamu teladani. Demikian Thabâthabâ'i.

AYAT 6

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu, disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."

Ayat yang lalu mempersempit ruang gerak kaum musyrikin, kecuali yang bertaubat. Ayat ini memberi peluang kepada mereka untuk memperoleh keamanan dengan pernyataannya bahwa: *Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik* yang Kami perintahkan kepada kamu untuk membunuh, menawan, dan mengintainya *meminta perlindungan kepadamu,* wahai Nabi Muhammad setelah selesainya tenggang waktu empat bulan itu *maka lindungilah ia supaya ia dapat mendengar firman Allah* mudah-mudahan dengan mendengarnya ia akan tertarik dan insaf. Kemudian setelah ia mendengar ayat-ayat Allah jangan sekali-kali engkau memaksanya beriman, jangan juga menahannya ditempatmu bersama kaum muslimin tetapi bila ia akan meninggalkan kamu – walau ia tetap dalam keyakinannya yang berbeda dengan keyakinan kamu – maka persilakanlah ia berangkat, *kemudian*, yakni walau telah lama ia berada bersama kamu *antarlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu* perlakuan yang seharusnya kamu berikan *disebabkan mereka* adalah *kaum yang tidak mengetahui* tentang adanya apa yang dinamai risalah kenabian dan tuntunan Ilahi, dan tidak mengetahui tuntunan Islam.

Kata (استجارك) *istajâraka* terambil dari kata (جوار) *jiwâr* yang berarti *kedekatan* dari sini tetangga dinamai (جار) *jâr* karena rumahnya dekat ke rumah tetangganya. Ayat ini melahirkan kesan betapa tingginya kedudukan tetangga dan begitu pentingnya mereka sehingga ia harus dilindungi walau agamanya berbeda dengan kita. Ayat ini seakan-akan berkata bahwa jika ada seorang musyrik yang telah diizinkan oleh Allah untuk dibunuh, ditawan atau tidak diperkenankan masuk ke wilayah muslim, tetapi ia secara tulus bermaksud menemui Nabi saw. atau mendengar ayat-ayat al-Qur'ân, maka berilah ia perlindungan. Dengan demikian ia akan mengenal Islam lebih dekat dan mengetahui betapa indah tuntunannya.

Firman-Nya: (كلام الله) *kalâma-llâh/firman Allah,* berfungsi menjelaskan batas dan tujuan pemberian keamanan itu. Dalam arti keamanan yang diberikan adalah apabila mereka bermaksud mengenal ajaran Islam. Karena itu, kalau tujuan sang musyrik tidak berkaitan dengan urusan agama, maka pemberian keamanan itu tidaklah dibenarkan. Demikian Thabâthabâ'i. Pendapat ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pendapat ulama lain seperti Sayyid Muhammad Thanthâwi. Mufti Mesir dan yang kini menjabat Pemimpin tertinggi al-Azhar itu menulis dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjadi dasar bagi bolehnya melakukan hubungan perdagangan industri dan kebudayaan dan bidang-bidang lain selama tidak mengakibatkan mudharat bagi masyarakat dan negara.

Adapun Kalam Allah yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran Islam atau hal-hal yang dapat menyingkap kekaburan yang masih menyelubungi jiwa dan pikiran sang musyrik.

Asy-Sya'râwi dalam tafsirnya menggarisbawahi struktur kalimat ayat di atas. Menurutnya jika menggunakan kebiasaan struktur bahasa Arab, maka ayat tersebut seharusnya mendahulukan kata (استجارك) *istajâraka/ meminta pertolongan* baru (احد) *aḫadun/seseorang,* bukan seperti bunyi ayat ini (bukan juga seperti struktur bahasa Indonesia) yang mendahulukan kata *aḫadun (seseorang)* lalu *istajaraka (meminta pertolongan).* Mengapa ayat ini mengubah susunannya, yakni mendahulukan kata *ahadun/seseorang?* Asy-Sya'râwi menjawabnya dengan menjelaskan bahwa sebenarnya ayat ini menggambarkan adanya dua hal, yaitu *seseorang* dan *permintaan pertolongan.* Pertanyaann yang dapat muncul adalah apakah permintaan pertolongan itu yang memperkenalkan siapa yang meminta ataukah yang meminta yang memperkenalkan permohonannya. Asy-Sya'râwi memberi sebuah ilustrasi sebagai berikut: Pengawas perbatasan boleh jadi terlebih dahulu mendengar teriakan meminta tolong sebelum melihat siapa yang memintanya dan boleh jadi juga melihat terlebih dahulu yang memintanya baru kemudian mendengar apa yang dimohonkannya. Nah, ayat ini mendahulukan penyebutan seseorang yang meminta itu *(aḫadun)* baru kemudian permintaannya *(istajâraka)* untuk mengisyaratkan bahwa sebelum memenuhi permintaan yang bersangkutan terlebih dahulu harus mengetahui benar tentang siapa yang meminta. Jangan sampai ia berpura-pura meminta pertolongan padahal tujuannya mencelakakan umat Islam.

Firman-Nya: (أبلغه مأمنه) *ablighhu ma'manah* dipahami oleh Thâhir Ibnu 'Âsyûr hanya dalam arti beri dia tangguh, dan jangan ganggu dia.

Bukan dalam arti mengantar atau memerintahkan seseorang mengantarnya. Tetapi ulama lain tidak membatasi maknanya seperti di atas. Dalam konteks ini, mufti Mesir Syekh al-Azhar Muhammad Sayyid Thanthâwi menulis dalam tafsirnya bahwa pemberian rasa aman dan perlindungan itu merupakan puncak dari perlakuan yang diajarkan Islam terhadap kaum musyrikin, dan puncak dari segala puncak adalah pengawalan dan penjagaan yang diberikan kepada sang musyrik – yang dapat menjadi musuh Islam dan kaum muslimin – hingga ia keluar perbatasan wilayah Islam.

Ayat ini menjadi bukti bahwa kendati seseorang itu musyrik – selama tidak bermaksud jahat kepada kaum muslimin – mereka pun adalah manusia yang berhak memperoleh perlindungan, bukan saja menyangkut nyawa dan harta benda mereka, tetapi juga menyangkut kepercayaan dan keyakinan mereka. Ayat ini menunjukkan betapa Islam memberi kebebasan berpikir serta membuka peluang seluas-luasnya bagi setiap orang untuk menemukan kebenaran dan dalam saat yang sama memberi perlindungan kepada mereka yang berbeda keyakinan, selama mereka tidak mengganggu kebebasan berpikir dan beragama pihak lain. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa membunuh, menawan, dan mengintai yang diperintahkan oleh ayat yang lalu hanya berlaku terhadap mereka yang memusuhi umat Islam.

Pemerintah bahkan seorang muslim bila telah memberi perlindungan kepada seorang musyrik yang tidak bermaksud buruk, maka perlindungan yang diberikannya berlaku dan semua anggota masyarakat Islam berkewajiban memberi perlindungan. Demikian pakar tafsir al-Qurthubi.

AYAT 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلاَّ الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

"Bagaimana bisa ada untuk orang-orang musyrik perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya? Kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat Masjid al-Harâm, maka selama mereka konsisten terhadap kamu, hendaklah kamu konsisten (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang bertakwa."

Setelah menekankan prinsip yang dikandung oleh ayat yang lalu, ayat ini kembali berbicara tentang pembatalan perjanjian. Seakan-akan ada yang

merasa heran atau keberatan mengapa perjanjian yang selama ini telah terjalin harus dibatalkan. Menampik keheranan atau keberatan itu, ayat ini menegaskan bahwa sungguh suatu hal yang aneh jika perjanjian itu tidak dibatalkan karena *bagaimana bisa ada untuk orang-orang musyrik* yang telah mantap lagi membudaya kemusyrikan dalam diri mereka sehingga dengan mudah melakukan kejahatan dan tidak memenuhi perjanjian – bagaimana bisa ada *perjanjian* damai *dari sisi Allah dan Rasul-Nya* dengan mereka? Perjanjian tidak dapat dilanjutkan, *kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat Masjid al-Harâm*, yakni dalam perjanjian Hudaibiyah *maka selama mereka konsisten* dalam perjanjian itu *terhadap kamu* dengan melaksanakannya secara sempurna dan bersinambung, maka *hendaklah kamu konsisten* pula *terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang* yang *bertakwa.*

Firman-Nya: (كيف يكون للمشركين عهد عند الله وعند رسوله) *kaifa yakûnu lilmusyrikîn 'ahd 'indallâh wa 'inda rasûlihî/ bagaimana bisa ada untuk kaum musyrikin perjanjian dan seterusnya* menetapkan satu prinsip dasar bagi keberadaan perjanjian dengan kaum musyrikin, yakni bahwa pada dasarnya tidak wajar ada perjanjian dengan mereka. Bagaimana bisa ada perjanjian itu padahal mereka tidak beragama, tidak tunduk kepada Allah, tidak juga mengakui risalah rasul? Mereka tidak saja mengadakan pembangkangan terhadap manusia, tetapi mereka bahkan membangkang terhadap Pencipta mereka dan utusan Pencipta mereka.

Anda boleh bertanya: "Bukankah sebelum ini sudah ada perjanjian dengan kaum musyrikin, misalnya di Hudaibiyah pada tahun ke VI Hijrah? Bukankah ada ayat-ayat sebelum ini yang memerintahkan agar memelihara perjanjian dan baru membatalkannya jika terlihat tanda-tanda yang jelas bahwa mereka sedang akan membatalkannya?" Menjawab pertanyaan ini Sayyid Quthub menulis, bahwa: "Perjanjian-perjanjian yang lalu sesuai dengan kondisi kaum muslimin ketika itu. Tetapi ketetapan dasar dan akhirnya adalah apa yang dipesankan oleh ayat ini, yakni tidak wajar ada perjanjian dengan mereka. Perjanjian yang lalu adalah ketetapan yang disesuaikan dengan periode dakwah yang memang jauh sebelumnya telah menetapkan targetnya, yaitu *bumi harus bebas dari kemusyrikan* dan bahwa *ketundukan hanya kepada Allah semata.* Ini – lanjut Sayyid Quthub – telah diumumkan oleh Islam sejak hari pertama kehadirannya tanpa sembunyi-sembunyi atau tipu daya. Tetapi karena situasi lapangan menuntut untuk membiarkan siapa yang tidak mengganggunya termasuk kaum musyrikin,

agar kaum muslimin berkonsentrasi menghadapi yang menyerangnya dan berdamai dengan siapa yang dianggap wajar untuk berdamai dengannya – untuk batas tertentu – maka demikian itulah kenyataan sejarah, namun harus diingat bahwa ini hanya untuk periode tertentu, sedang ketetapan dasar dan target yang disebut di atas tidak pernah terlupakan. Ini karena kaum muslimin juga sadar bahwa pihak kaum musyrikin pun hanya menunggu waktu yang sesuai untuk menyerang kaum muslimin dan membatalkan perjanjian. Kaum muslimin sadar bahwa kaum musyrikin tidak akan membiarkan mereka. Allah telah mengingatkan bahwa:

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

'*Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agama kamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup*" (QS. al-Baqarah [2]: 217). Pernyataan al-Qur'ân ini adalah pernyataan akhir yang tidak hanya berlaku untuk waktu tertentu atau lingkungan tertentu, tidak juga untuk satu keadaan atau situasi tertentu. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Pendapat yang cukup keras ini tidak disetujui sekian banyak ulama. Muhammad Izzat Darwazah – misalnya – menulis dalam karya tafsirnya "at-Tafsîr al-Hadits" bahwa Islam menuntut perdamaian – paling tidak dalam batas wilayahnya – dan karena itu apabila ditawarkan kepadanya perdamaian, maka Islam menerima dan menyambutnya. Ini tentu jika ajakan damai itu sifatnya adil. Ayat ini menurut Izzat Darwazah memberikan peluang untuk menjalin perdamaian yang adil dengan siapa pun. Perjanjian damai yang telah terjalin jika telah berakhir masanya juga dapat diperpanjang. Ayat yang memerintahkan memerangi ini – tulisnya lebih jauh – berbicara tentang kaum musyrikin yang tidak menepati isi perjanjian, bukan ditujukan kepada semua kaum musyrikin kapan dan di mana pun.

Penulis cenderung memahami ayat ini seperti yang dikemukakan Izzat Darwazah ini, bukan saja dengan memperhatikan ciri Islam yang selalu mendam- bakan perdamaian serta sekian banyak ayat yang memerintahkan menciptakan perdamaian. Tetapi juga dengan melihat alasan yang dikemukakan oleh ayat 8 berikut yang merupakan sebab perintah memerangi serta alasan mengapa kaum musyrikin yang dibicarakan itu tidak wajar dijalin dengan mereka perjanjian damai. Demikian juga pengecualian ayat ini.

Kata (استقاموا) *istaqâmû* terambil dari kata (قوم) *qawama* yang digunakan untuk melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan

benar, dari sini kata tersebut dipahami dalam arti konsisten.

Yang dimaksud dengan kaum musyrikin yang dikecualikan – ketika turunnya ayat ini – adalah beberapa suku Arab yang ketika tidak memusuhi kaum muslimin, yakni Banu Dhamrah, Banu Juzaimah, dan Banu Bakr dari Kabilah Kinânah.

AYAT 8-9

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾ اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

"Bagaimana bisa, padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula) perjanjian. Mereka menyenangkan kamu dengan mulut mereka sedang hati mereka enggan. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, maka mereka menghalangi dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka selalu kerjakan."

Ayat ini masih merupakan lanjutan penjelasan tentang kewajaran pembatalan perjanjian dengan kaum musyrikin karena *bagaimana bisa* ada perjanjian yang langgeng dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, *padahal* mereka selalu memusuhi kamu, lagi berupaya untuk melanggar perjanjian sehingga *jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu* tidak juga memenuhi sumpah mereka *dan tidak* pula mengindahkan *perjanjian* yang telah kamu jalin dengan mereka.

Jangan berkata bahwa sikap mereka baik terhadap kamu atau menyenangkan kamu. *Mereka* hanya *menyenangkan kamu dengan mulut*, yakni kata-kata *mereka* saja, *sedang hati mereka* enggan menyenangkan kamu bahkan bermaksud mencelakakan kamu. Sedikit sekali di antara mereka yang terdorong oleh kesetiaan untuk memenuhi perjanjian itu *dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik* yang telah mendarah daging dan membudaya kefasikan dalam diri mereka sehingga dengan demikian mereka tidak menepati perjanjian. Karena kefasikan itu sehingga *mereka menukarkan ayat-ayat Allah* tuntunan dan bukti kebenaran yang dipaparkan Rasul saw.

terutama al-Qur'ân *dengan harga yang* walau sebanyak apapun tetap nilainya *sedikit*, padahal jika mereka mengikutinya mereka akan memperoleh sekian banyak anugerah Ilahi yang tidak ternilai *maka* dengan demikian *mereka menghalangi* diri mereka sendiri dan siapa pun *dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka selalu* dan terus-menerus *kerjakan* itu.

Kata (إلّا) *illân* bukan berarti *kecuali*. Kata ini dapat mengandung tiga makna yang berbeda yaitu *perjanjian, sumpah dan kekerabatan*. Ath-Thabari cenderung memahami makna kata tersebut di sini dalam ketiga pengertian itu, dengan alasan ketiganya benar dan ayat ini tidak mengisyaratkan yang mana dari ketiga makna itu yang dimaksudnya.

Kata (ذمّة) *dzimmah* terambil dari akar kata (ذمّ) *dzamm* yang bermakna *tercela* atau antonim *terpuji*. *Dzimmah* adalah segala sesuatu yang menjadikan seseorang tercela apabila melanggarnya, seperti melanggar janji atau membatalkan sumpah tanpa alasan yang dapat dibenarkan.

Sayyid Quthub ketika menafsirkan ayat ini memaparkan lembaran-lembaran sejarah tentang sikap kaum musyrikin terhadap kaum muslimin, guna membuktikan kebenaran pernyataan ayat ini bahwa kaum musyrikin *jika memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula) perjanjian.*

Keadaan pada masa turunnya wahyu di Jazirah Arabia cukup jelas, – demikian tulis Sayyid Quthub – sebelum dan sesudah itu dan di luar Jazirah Arabia demikian juga. Sikap kelompok Tartar yang menyerang Baghdad tahun 656 H. sungguh sangat memilukan. Berbeda pendapat sejarawan tentang jumlah yang terbunuh dengan kejam ketika itu. Angka terendah adalah 800.000 (delapan ratus ribu) orang dan angka tertinggi adalah dua juta orang. Mereka membunuh orang tua, wanita dan anak-anak; para korban bergelimpangan di jalan, tidak ada yang mengurus atau menguburnya sehingga menimbulkan polusi yang tersebar sampai keluar perbatasan Baghdad ke daerah Syam dan mengakibatkan kematian banyak orang. Setelah berlalu empat puluh hari dan setelah diumumkan pengamanan bagi penduduk Baghdad, maka keluarlah sekian banyak orang dari persembunyian mereka dan ketika itu keadaan demikian mencekam sampai-sampai seorang ayah tidak mengenal anaknya, tidak juga saudara mengenal saudaranya. Demikian tulis Sayyid Quthub menukil pendapat Ibnu Katsîr.

Apa yang terjadi di India dan Cina terhadap kaum muslimin juga dipaparkan Sayyid Quthub. Kita dapat menambahkan bahwa apa yang terjadi di Indonesia pada peristiwa Gerakan Tiga puluh September 1965 dan yang

terjadi di Bosnia Herzegovina beberapa tahun yang lalu semua membuktikan bahwa kaum musyrikin – yang bersikap bermusuhan dengan kaum muslimin – *jika memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula) perjanjian.*

AYAT 10-12

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ وَإِن نَّكَثُوا أَيْمَانَهُم مِّن بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

"Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang mukmin dan tidak (pula) perjanjian. Dan itulah mereka, para pelampau batas. Maka jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka) adalah saudara-saudara kamu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. Dan jika mereka membatalkan sumpah (janji) mereka sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agama kamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kekKufuran itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak berlaku perjanjian mereka, agar mereka berhenti."

Ayat ini menekankan kandungan ayat yang lalu, hanya saja ayat ini mengisyaratkan bahwa sikap buruk itu tidak hanya berlaku terhadap kaum mukminin yang ketika itu hidup bersama mereka, tetapi mencakup siapa pun yang mukmin kapan dan di manapun, karena itu ayat ini menegaskan bahwa *Mereka tidak memelihara* hubungan *kerabat* yang mengundang hubungan baik *terhadap orang mukmin* tidak juga khawatir dinilai tidak jujur dengan mengingkari sumpah mereka *dan tidak* pula mengindahkan *perjanjian* yang mereka jalin dengan siapa pun apalagi dengan kaum mukminin. Mereka adalah orang-orang yang menyimpan dengki kepada kamu *dan itulah,* yakni hanya *mereka* – bukan kamu – adalah *para pelampau batas,* yakni yang benar-benar telah mencapai puncak pelampauan batas, karena tidak ada lagi sesuatu dalam diri mereka yang dapat menghalangi mereka melakukan kejahatan. Kendati demikian, Allah belum menutup pintu taubat bagi mereka, *maka jika mereka bertaubat* menyadari kesalahan mereka dan

memeluk Islam, *melaksanakan shalat* secara benar dan bersinambung *dan menunaikan zakat* dengan sempurna sebagaimana ditetapkan oleh Rasul saw. *maka* mereka itu *adalah saudara-saudara kamu seagama.* Mereka memperoleh hak sebagaimana hak kamu dan atas pundak mereka ada kewajiban sebagaimana kewajiban kamu.

Demikian Kami, yakni Allah menjelaskan kepada kamu keadaan mereka pada ayat-ayat ini *dan Kami menjelaskan* juga *ayat-ayat itu bagi kaum yang* hendak *mengetahui* atau yang memiliki potensi untuk mengetahui. Tetapi *dan jika mereka membatalkan sumpah*, yakni janji *mereka sesudah mereka berjanji* dengan kamu, *dan mereka mencerca agama kamu* baik dengan ucapan maupun perbuatan, *maka perangilah pemimpin-pemimpin kekufuran itu, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak berlaku perjanjian mereka* sehingga wajar perjanjian dengan mereka dibatalkan dan wajar pula mereka tidak mendapat keamanan, karena itu perangilah mereka dengan tujuan, *agar supaya mereka berhenti* melakukan gangguan dan penganiayaan terhadap siapa pun.

Firman-Nya: menutup ayat 10 (وأولئك هم المعتدون) *wa ulâ'ika humul mu'tadûn/ dan itulah mereka* yang benar-benar *melampaui batas* menggunakan redaksi yang membatasi pelampauan batas pada orang-orang musyrik itu saja. Pembatasan itu dipahami dari adanya kata *hum/ mereka* setelah kata *ulâika/ itulah* Tentu saja ada selain mereka yang melampaui batas tetapi karena pelampauan batas mereka itu telah mencapai puncaknya, maka seakan-akan selain mereka – walau melampaui batas – belum mencapai tingkat mereka. Dapat juga redaksi itu mengisyaratkan bahwa pembatalan perjanjian yang dilakukan oleh kaum muslimin itu, bukanlah seperti yang diduga sementara kaum musyrikin bahwa umat Islam telah melampaui batas, karena tidak ada yang melampaui batas kecuali mereka. Ayat ini dengan demikian seakan-akan menyatakan bukan kamu yang melampaui batas tetapi mereka.

Firman-Nya: (لا أيمان لهم) *lâ aimâna lahum* adalah bacaan mayoritas qurrâ', tetapi ada juga yang membacanya *lâ îmâna lahum* dalam arti mereka tidak memiliki keimanan.

Firman-Nya: (أخوانكم في الدّين) *ikhwânukum fid-dîn/ saudara-saudara kamu seagama* mengisyaratkan bahwa ada juga persaudaraan tidak seagama. Ini lebih terbukti lagi bila kita membaca ayat-ayat yang menyebut para nabi yang diutus kepada *saudara-saudara mereka* yang tidak beriman. Seperti firman-Nya dalam (*QS*. al-A'râf [7]: 65) (وإلى عاد أخاهم هودا) *wa ilâ 'âdin*

akhâhum hûdâ/ kepada kaum 'Âd diutus saudara mereka Hûd atau (وإلى ثمود أخاهم صالحا) *wa ilâ tsamûd akhâhum shâliḫâ/ kepada kaum Tsamûd diutus saudara mereka Shaleh* (QS. al-A'râf [7]: 73) dan lain-lain. Seperti diketahui kaum 'Âd dan Tsamûd adalah kaum yang memilih kekufuran ketimbang keimanan dan mereka membangkan nabi-nabi mereka. Kendati demikian, kedua ayat itu menamai Nabi Hûd as. dan Nabi Shaleh as. sebagai saudara-saudara mereka. Memang kata (إخوان) *ikhwân/ saudara-saudara* pada mulanya terambil dari kata yang bermakna *persamaan.* Ia tidak hanya digunakan dalam arti persaudaraan seibu sebapak, tetapi mencakup persamaan apapun, walau hanya dalam sifat-sifat tertentu. Karena itu pemboros dinamai al-Qur'ân (إخوان الشّياطين) *ikhwan asy-syayâtin/ saudara-saudara setan* (QS. al-Isrâ' [17]: 27). Ini karena adanya persamaan sifat antara mereka, yakni kedurhakaan kepada Allah dalam hal ini adalah pemborosan. Persaudaraan selalu mengundang kerja sama, persahabatan dan hubungan harmonis.

Persaudaraan seagama Islam, ditandai dengan tiga sifat utama yaitu pengucapan dua kalimat syahadat yang oleh ayat di atas disebut dengan *bertaubat* sedang yang kedua dan yang ketiga adalah pelaksanaan shalat dengan baik dan penunaian zakat dengan sempurna.

Firman-Nya: (وطعنوا في دينكم) *wa tha'anû fî dînikum/ mereka mencerca agama kamu,* merupakan syarat tambahan, karena sebelum turunnya ayat ini, Nabi saw. telah menjalin perjanjian tanpa menetapkan syarat ini. Agaknya syarat baru tersebut ditetapkan setelah kaum muslimin berada pada posisi yang kuat. Demikian Thâhir Ibnu 'Âsyûr.

Kata (أئمّة الكفر) *aimmata al-kufri/ pemimpin-pemimpin kekufuran* ada yang memahaminya dalam arti "tokoh-tokoh kekufuran" karena jika mereka yang ditindak, diperangi dan dikalahkan maka otomatis pengikut-pengikut mereka akan terkalahkah pula. Ada juga yang memahaminya dalam arti semua kaum musyrikin yang tidak menetapi janji mereka, baik pemimpinnya maupun pengikut-pengikutnya. Mereka semua dinamai *pemimpin-pemimpin,* yakni orang-orang yang dapat diteladani, karena sikap mereka itu dapat mendorong kaum musyrikin yang lain meneladani mereka dalam pembatalan perjanjian. Memang kata (أئمّة) *aimmah* adalah bentuk jamak dari kata (إمام) *imâm* yang berarti "yang berada di depan" untuk dituju oleh padangan mata dan diteladani.

AYAT 13

أَلاَ تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Apakah kamu tidak memerangi kaum yang membatalkan sumpah mereka padahal telah keras kemauan mereka untuk mengusir Rasul dan merekalah yang memulai kamu pertama kali? Apakah kamu takut kepada mereka? Maka Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang mukmin."

Ayat yang lalu memerintahkan menindak dan memerangi kaum musyrikin. Ayat ini memperingatkan pentingnya mengindahkan perintah itu sekaligus membangkitkan semangat juang kaum muslimin, dengan menyatakan *Apakah kamu* wahai kaum beriman berpangku tangan dan *tidak* akan *memerangi kaum*, yakni sekelompok orang-orang *yang* telah terbiasa *membatalkan sumpah*, yakni perjanjian mereka *padahal telah keras kemauan mereka untuk mengusir Rasul* dari kediaman beliau di Mekah atau di Madinah *dan merekalah yang memulai* memerangi kamu *pertama kali*, yakni dalam Perang Badr dan setiap tindakan buruk. *Apakah kamu takut kepada mereka* sehingga kamu berpangku tangan dan enggan berperang? Ini sungguh tidak wajar! Kalau kamu takut kepada sesuatu *maka Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti* siksa-Nya karena Dia Maha Kuasa lagi Maha Keras siksa-Nya bagi yang membangkang. Karena itu *jika kamu benar-benar orang orang mukmin* yang mantap keimanan dalam hatimu, maka tentu kamu akan melaksanakan perintah ini, dan jika tidak kamu laksanakan maka tidak wajar kamu menyandang sifat orang mukmin yang mantap keimanannya.

Firman-Nya: (وهم بدءوكم أوّل مرّة) *wa hum bada'ûkum awwala marrah/ dan merekalah yang memulai kamu pertama kali* juga berarti bahwa Rasul saw. datang membawa kedamaian, beliau hanya mengajak mereka untuk beriman, tidak memaksa mereka. Beliau memaparkan bukti-bukti kebenaran yang membungkam mereka. Beliau tidak pernah mengajak mereka berperang atau memulai mengangkat senjata di hadapan mereka, bahkan beliau dan kaum muslimin bersabar selama belasan tahun. Merekalah yang menganiaya dan yang pertama kali memerangi kaum muslimin, bukan kamu yang memulai. Dan tentu saja siapa yang memulai, maka dialah yang dinilai berlaku aniaya dan penganiayaan harus dicegah sedapat mungkin.

Firman-Nya: (وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ) *wa hammû bi'ikhrâji ar-rasûl/ padahal telah keras kemauan mereka untuk mengusir Rasul;* diperselisihkan oleh ulama tentang maksudnya. Banyak yang memahaminya dalam arti mengusir beliau dari Mekah ketika beliau masih bertempat tinggal di sana sebelum hijrah. Para penganut pendapat ini menekankan, bahwa yang terjadi ketika itu hanya kemauan keras mereka. Adapun terjadinya hijrah ke Madinah maka itu sebenarnya bukan karena mereka mengusir beliau dari Mekah. Hemat penulis, pendapat ini kurang tepat karena sebenarnya mereka benar-benar telah mengusir Nabi saw. dari Mekah, sebagaimana terbaca pada ayat 40 surah ini:

إِلاَّ تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua."

Ada juga ulama yang memahami kemauan keras itu terjadi sesudah hijrah, yakni ketika beliau bermaksud melaksanakan Umrah al-Qadhâ', bahkan ketika itu mereka tidak memperkenankan beliau berada di Mekah kecuali selama tiga hari. Pendapat yang lebih baik adalah yang memahaminya sebagai upaya dan keinginan keras kaum musyrikin untuk mengusir Nabi saw. dari Madinah, antara lain dalam perang Uhud atau mengusir beliau dari Mekah setelah keberhasilan beliau mendudukinya kembali. Kemauan keras itu tercermin melalui aneka perang yang mereka kobarkan.

AYAT 14-15

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tangan kamu dan Dia akan menghinakan mereka dan memenangkan kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Setelah menyebut tiga sebab pokok yang mengharuskan kaum muslimin berperang, yaitu karena kaum musyrikin membatalkan perjanjian, berkemauan keras mengusir Nabi Muhammad saw. dari Mekah – baik sebelum hijrah maupun sesudahnya – dan merekalah yang memulai penganiayaan dan peperangan, maka melalui ayat ini disebut apa yang dapat dihasilkan oleh pelaksanaan perintah itu, yakni *Perangilah mereka* demi memenuhi perintah Allah dan demi meraih ridha-Nya *niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan* perantaraan *tangan-tangan kamu*, yakni dengan usaha kamu membunuh, melukai, menawan dan mengambil harta mereka *dan* dengan memerangi mereka *Dia* juga *akan menghinakan mereka* dalam kehidupan duniawi dan ukharawi *dan memenangkan kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati*, yakni amarah yang terpendam di hati *orang-orang mukmin* atas penganiayaan kaum musyrikin di masa lalu atas mereka serta keluarga dan teman-teman mereka. Demikian itulah buah yang dapat kamu peroleh dengan memerangi mereka. Adapun kaum musyrikin, maka persoalan mereka kembali dan terserah kepada Allah. *Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya* dari orang-orang musyrik atau munafik yang selama ini memusuhi kamu dan bila itu terjadi, maka mereka akan menjadi saudara-saudara kamu seagama, *Allah Maha Mengetahui* siapa yang wajar memperoleh pengampunan-Nya dan mengetahui pula isi hati kamu baik yang bersemangat untuk berperang maupun yang enggan *lagi Maha Bijaksana* dalam segala tindakan dan ketetapan-Nya.

Firman-Nya: (ينصركم عليهم) *yanshurukum 'alaihim*/ *memenangkan kamu terhadap mereka* setelah sebelumnya telah dinyatakan *akan menghinakan mereka* perlu dicantumkan karena menghinakan mereka belum tentu akibat kemenangan yang diraih kaum muslimin, bahkan belum tentu kehinaan tersebut berkaitan langsung dengan kemenangan kaum muslimin, karena itu menjadi sangat wajar pada kemenangan kaum muslimin disebutkan setelah kehinaan yang diderita kaum musyrikin.

Melegakan hati berbeda dengan *menghilangkan panas hati*. Yang pertama dengan terbunuh dan terhinanya lawan dan yang kedua karena kemenangan yang diraih. Bisa juga *menghilangkan panas hati* merupakan peringkat yang lebih tinggi dari melegakan hati. Dalam arti kelegaan tersebut memang telah menyenangkan tetapi boleh jadi bekas-bekas kejengkelan, dendam dan amarah masih hinggap di hati. Dengan hilangnya panas hati, maka semua kembali normal, tidak sedikit kejengkelan pun akan berbekas

sehingga jika kelak ada di antara kaum musyrikin itu yang memeluk Islam, maka panas hati dan dendam tersebut tidak mereka rasakan lagi karena Allah telah menghilangkannya dari hati mereka.

Kata (غيظ) *ghaidh/panas hati* adalah amarah yang disertai dengan dorongan untuk melakukan pembalasan.

Fakhruddîn ar-Râzi berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan betapa kukuh keimanan para sahabat Nabi Muhammad saw. Hati mereka penuh amarah terhadap orang-orang kafir demi agama, sehingga timbul keinginan yang meluap untuk mengalahkan mereka. Tentu saja hati yang demikian itu halnya adalah hati yang dipenuhi oleh iman. Di sisi lain – tulisnya lebih jauh – ayat ini juga merupakan salah satu mukjizat dari aspek pemberitaan gaib, karena Allah telah memberitakan hal-hal di atas sebelum terjadinya dan ternyata kemudian ia terjadi sebagaimana diberitakan dan sekian banyak juga dari kaum musyrikin yang tadinya memerangi Nabi saw. akhirnya memeluk Islam dan diampuni Allah swt.

AYAT 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan yang tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat yang lalu mendorong kaum muslimin untuk menindak tegas dan memerangi kaum musyrikin. Dorongan itu disebabkan karena sebagian kaum muslimin ingin berpangku tangan. Kini dorongan dilanjutkan dengan menyatakan bahwa *apakah kamu menduga* bahwa Allah swt. tidak mengetahui keadaan kamu atau menduga bahwa Allah tidak mampu menolong dan memenangkan kamu *dan apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan Allah* begitu saja tanpa menguji kamu dengan aneka ujian, antara lain dengan memerintahkan kamu melakukan jihad *sedang Allah belum mengetahui* dalam kenyataan *siapa orang-orang yang berjihad* secara ikhlas di *antara kamu dan* belum juga mengetahui *siapa yang tidak mengambil menjadi*

teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman? Dan Allah Maha Mengetahui apa pun yang kamu kerjakan baik lahir maupun batin.

Firman-Nya: (ولمّا يعلم الله) *wa lammâ ya'lamil-llâhu/ sedang Allah belum mengetahui* yakni dalam kenyataan. Ini karena Allah mengetahui segala sesuatu baik sebelum di saat dan sesudah terjadinya segala sesuatu. Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan saat dan sesudah terjadinya sesuatu dan yang atas dasarnya Allah melakukan perhitungan dan menuntut tanggung jawab. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Jika di sini dinyatakan bahwa Allah belum mengetahui maka itu berarti bahwa itu belum terjadi di dunia nyata.

Kata (لمّا) *lammâ/ belum* biasa digunakan untuk sesuatu yang belum terjadi tetapi diharapkan atau diduga akan terjadi. Ini berarti bahwa walaupun hingga saat turunnya ayat ini kaum muslimin belum lagi melakukan peperangan dan jihad seperti yang diperintahkan ayat ini, namun hal tersebut akan terjadi beberapa waktu mendatang, dan memang sejarah membuktikan bahwa kaum muslimin berjuang bahkan terlibat dalam peperangan menghadapi kaum musyrikin setelah turunnya ayat ini.

Kata (وليجة) *walîjah* terambil dari kata (ولج) *walaja* yang berarti *masuk.* Kata tersebut digunakan dalam arti masuknya sesuatu yang berbeda ke dalam sesuatu. Kata *walîjah* mengandung makna sesuatu yang disembunyikan oleh seseorang seakan-akan ia memasukkannya ke dalam satu tempat yang tersembunyi. Dari sini kata itu mengandung makna tipu daya dan rahasia yang disampaikan kepada pihak lain. Kata ini juga berarti teman yang setia yang kepadanya disampaikan rahasia. Ar-Râghib al-Ashfahâni memahami kata ini dalam arti semua pihak yang dijadikan andalan oleh seseorang padahal yang diandalkan itu bukan dari kelompoknya.

AYAT 17

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaan mereka, dan di dalam neraka mereka itu kekal."

Ayat ini masih berhubungan langsung dengan pernyataan pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya dengan kaum musyrikin. Bukankah pernyataan yang disampaikan Sayyidinâ Ali ra. selaku utusan Rasul saw. mengandung pernyataan bahwa mereka kaum musyrikin tidak lagi diizinkan melaksanakan haji mulai tahun depan dan siapa pun tidak diperkenankan berthawaf dalam keadaan tanpa busana? (Baca kembali tafsir ayat pertama surah ini).

Di samping itu sekaligus ayat ini menjadi pendahuluan bagi pernyataan yang akan disampaikan nanti bahwa kaum musyrikin adalah najis sehingga mereka tidak boleh mendekati Masjid al-Harâm (Baca ayat 28 surah ini).

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu melarang untuk mengambil teman-teman setia selain Allah, Rasul dan kaum mukminin, ayat ini menjelaskan bahwa teman-teman setia yang diangkat oleh sementara kaum muslimin tidaklah pada tempatnya, bahkan seharusnya sejak semula tidak pernah ada wujudnya, karena apa yang mereka lakukan tidak berdasar nilai-nilai

Ilahi. Ayat ini – menurut al-Biqâ'i – seakan-akan menjawab mereka yang boleh jadi berkata: "Di antara kaum musyrikin itu ada yang melakukan kebajikan-kebajikan, seperti memakmurkan Masjid al-Ḫarâm dan mengurus kepentingannya, sehingga apakah wajar jika mereka diperangi juga?" Jawabannya adalah "Mereka juga – jika menganiaya kaum muslimin dan menghalangi kebajikan – wajar diperangi karena apa yang mereka lakukan terhadap Masjid al-Ḫarâm tidak ada nilainya di sisi Allah. *Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah,* apalagi Masjid al-Ḫarâm *sedang mereka mengakui* dengan sikap, ucapan dan perbuatan mereka *bahwa mereka sendiri kafir* dengan mempersekutukan Allah dan menyembah berhala. *Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaan mereka* termasuk amal mereka memakmurkan dan berkhidmat di Masjid al-Ḫarâm, *dan di dalam neraka* nanti *mereka* adalah penghuni-penghuni yang *kekal.*

Pendapat al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu sejalan dengan riwayat tentang sebab turun ayat ini. Disebutkan bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin yang ditawan pada Perang Badr, berkata kepada kaum muslimin: "Mengapa kalian mencela kami padahal kami memakmurkan Masjid al-Ḫarâm, mengurus Ka'bah, memberi minum jamaah haji dan membantu kaum lemah?" Nah, ayat ini menjawab mereka, walaupun tentunya itu bukan berarti bahwa ayat ini turun setelah Perang Badr, karena seperti telah dikemukakan sebelum ini bahwa Perang Badr terjadi pada tahun ke II Hijrah, sedang surah ini turun pada tahun ke IX Hijrah.

Istilah (ما كان) *mâ kâna* yang secara harfiah berarti *tidak pernah ada* dan seringkali juga diterjemahkan dengan *tidak sepatutnya* – menurut Thâhir Ibnu 'Âsyûr – digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa istilah itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu. Redaksi itu menurutnya berbeda dengan redaksi (ما ينبغي) *mâ yanbaghî* yang secara harfiah berarti *tidak sepatutnya* karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru dinyatakan *tidak patut.*

"Memakmurkan masjid" mencakup sekian banyak aktivitas, antara lain membangun, beribadah dengan tekun di dalamnya, memelihara serta membersih- kannya serta menjaga kesuciannya dan memfungsikannya sesuai dengan fungsi yang ditetapkan Allah dan Rasul saw.

Kata (مساجد) *masâjid* adalah bentuk jamak dari kata (مسجد) *masjid.* Ada ulama yang memahami kata tersebut pada ayat ini dalam arti *Masjid al-Harâm* walaupun kata tersebut berbentuk jamak. Bentuk jamak itu menurut mereka adalah isyarat bahwa semua masjid merujuk ke posisi Masjid al-Harâm dalam menetapkan kiblat.

Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Masjid al-Harâm karena semua arah di Masjid al-Harâm dapat menjadi kiblat. Jika Anda berada di Ka'bah, maka Anda dapat shalat baik ke arah timur maupun barat, utara maupun selatan. Ini berbeda dengan masjid-masjid yang lain. Kiblatnya hanya mengarah ke satu arah. Katakanlah kita di Indonesia hanya ke arah barat. Nah, karena di Masjid al-Harâm seseorang dapat mengarah ke arah manapun, maka masjid itu bagaikan banyak masjid dan itulah sebabnya sehingga kata yang digunakan oleh ayat ini berbentuk jamak. Demikian lebih kurang asy-Sya'râwi. Ada juga yang memahami kata *masâjid* dalam arti semua masjid berdasar bentuk jamak itu, dan tentu saja termasuk di dalamnya Masjid al-Harâm. Agaknya pendapat inilah lebih yang tepat.

Ayat ini menegaskan bahwa kaum musyrikin tidak pantas memakmurkan Masjid al-Harâm atau masjid apapun, sedang memakmurkannya – seperti dikemukakan di atas termasuk membangunnya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa penegasan itu – bukan berarti bahwa bila non-muslim bermaksud membantu pembangunan masjid baik dalam bentuk materi atau pikiran, maka serta merta bantuannya harus ditolak. Tidak sama sekali! Tetapi harus dilihat apakah bantuan itu sejalan dengan nilai-nilai Islam atau tidak, dan apakah ia bersyarat dengan syarat yang merugikan atau tidak. Dalam konteks ini mantan Mufti Mesir, dan Pemimpin Tertinggi al-Azhar almarhum Syekh Jâd al-Haq Ali Jâd al-Haq menfatwakan bahwa Allah swt. memerintahkan kita berbuat baik kepada semua manusia, serta bekerjasama dalam ketaatan dan kepentingan umum. Al-Qur'ân surah al-Mumtahanah [60]: 8 memerintahkan berbuat kebaikan kepada non-muslim.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil/memberi sebagian hartamu kepada orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula)

mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allàh menyukai orang-orag yang berlaku adil." Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau berada di Mekah selama 13 tahun, dan mereka berhubungan dagang – jual beli – dengan non-muslim, tanpa memandang hasil usaha mereka apakah halal atau haram. Demikian juga di Madinah – khususnya dengan orang-orang Yahudi – beliau berinteraksi dengan mereka dalam bentuk mengambil dan memberi, jual beli, hadiah menghadiahi tanpa mempertimbangkan keabsahan usaha mereka, padahal orang-orang Yahudi sangat populer sebagai orang-orang yang melakukan riba (yang diharamkan). Ulama keempat madzhab menetapkan bolehnya kaum muslimin bermuamalah dengan non-muslim serta menerima hadiah mereka, dan wasiat-wasiat mereka walaupun dalam pembangunan/memakmurkan masjid. Ini karena kaidah-kaidah umum dalam Islam membenarkan segala bentuk transaksi keuangan antara kaum muslimin dengan selain mereka. Selanjutnya – setelah mengutip pandangan ulama berbagai madzhab, – Syekh Jâd al-Ḫaq melanjutkan, dalam pandangan Fiqh Ḫanafi: Apabila seorang Dzimmy mewakafkan sebuah rumah dan menjadikan hasilnya untuk para tetangganya yang miskin, maka hasil rumah tersebut dibagikan kepada tetangga-tetangganya yang Muslim, Nashrani dan Yahudi. Seandainya dia menjadikan rumahnya masjid untuk kaum muslimin dan dia mengizinkan kaum muslimin shalat di rumah itu, maka shalat dibenarkan dan sah di sana. Namun demikian, setelah kematiannya rumah tersebut menjadi warisan ahli warisnya. Kesimpulannya, wasiat non-muslim dan wakafnya – yang termasuk bagian dari pendekatan diri kepada Allah – menurut agama mereka dan menurut kaum muslimin boleh dan dapat diterima seperti memakmurkan dan menerangi Baitul Maqdis, dan bila non-muslim mewasiatkan membangun masjid untuk orang-orang muslim tertentu, maka wasiatnya pun dibenarkan dan dapat diterima. Pendapat serupa juga merupakan pandangan fiqh madzhab Mâliki, Syâfi'i dan Hanbali, dengan alasan bahwa wasiat dan wakaf termasuk bagian dari sumbangan dan hadiah (jalinan hubungan baik) yang dibenarkan selama bukan maksiat. Bahkan secara tegas Imâm Syâfi'i menetapkan bolehnya menerima wasiat non-muslim untuk membangun masjid (Lihat buku Nihayatul Muḫtaj VII: 353 dan Tuḫfat al-Muḫtaj III 30). Imâm Syâfi'i juga membenakan wakaf yang dilakukan non-muslim walaupun wakaf itu berupa masjid. Pakar hukum Islam al-Bejarmi dalam Hasyiat terhadap buku *al-Minhâj* berkomentar: "Walaupun non-muslim itu tidak menilai wakafnya sebagai pendekatan diri kepada Tuhan." Demikian uraian fatwa Syekh Jâd

al-Haq dalam bukunya "Buhûts wa Fatâwa Islamiyah fî Qadhâyâ Mu'ashirah, Jilid I hal. 464.

Sementara ulama berpendapat bahwa kaum musyrikin terlarang memasuki masjid, walaupun selain Masjid al-Harâm. Tetapi pendapat moderat membolehkan mereka memasukinya melalui izin. Nabi Muhammad saw. pun pernah menawan seorang kafir, yaitu Utsalah Ibnu Atsal pada salah satu tiang Masjid Nabawi di Madinah, padahal ketika itu ia masih dalam status kafir. Memang izin diperlukan agar tidak timbul kesalahpahaman jika mereka memasukinya tanpa izin. Izin dimaksud dapat berbentuk umum seperti halnya di beberapa masjid yang dikunjungi oleh para wisatawan dewasa ini. Di Mesir – misalnya – Masjid al-Azhar dan Masjid Muhammad Ali yang masih digunakan untuk melaksanakan shalat Jum'at, terbuka untuk umum termasuk wisatawan manca negara. Para wisatawan baru diminta untuk tidak memasukinya beberapa saat sebelum pelaksanaan shalat Jum'at.

Ayat ini menunjukkan pula bahwa amal-amal baik yang tidak dibarengi oleh keimanan yang benar kepada Allah swt. tidak akan diterima oleh-Nya dan menjadi sia-sia. Ini sejalan pula dengan firman-Nya:

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

"Dan Kami (Allah) hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan" (QS. al-Furqân [25]: 23).

AYAT 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah siapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali kepada Allah, maka mereka itulah yang diharap-kan termasuk yang mendapat petunjuk."

Setelah menjelaskan bahwa kaum musyrikin tidak wajar memakmurkan masjid-masjid Allah, kini dijelaskan siapa yang wajar memakmurkannya, yaitu *yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah*, yakni tidak lain kecuali *siapa yang beriman* dengan benar *kepada Allah dan*

hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat secara tekun dan benar, *menunaikan zakat* dengan sempurna *dan tidak takut* kepada siapa pun *kecuali kepada Allah. Maka mereka itulah* yang sangat jauh lagi tinggi kedudukannya adalah orang-orang *yang diharapkan termasuk* golongan orang-orang *yang mendapat* serta melaksanakan secara sempurna *petunjuk* Allah swt.

Kata (خشية) *khasyyah/takut* yang dimaksud oleh firman-Nya: (ولم يخش إلا الله) *wa lam yakhsya illâ Allâh/Tidak takut kecuali kepada Allah* dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti ketakutan yang mendorong seseorang melaksanakan ibadah, bukan dalam arti takut yang bersumber dari naluri manusia, karena sangat sulit bagi seseorang menghilangkan segala macam rasa takut pada dirinya terhadap segala sesuatu, sehingga menjadikan ia tidak takut kecuali kepada Allah swt. Ini adalah satu peringkat yang tidak dapat dicapai kecuali oleh para nabi dan manusia-manusia istimewa yang dekat kepada Allah swt. Demikian tulisnya. Memang dua dorongan utama bagi lahirnya motivasi beragama adalah rasa takut dan harapan. Bahkan dapat dikatakan bahwa *harapan* mengandung *takut*, yakni takut jangan sampai yang diharapkan tidak tercapai.

Ibnu 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa pengertian *tidak takut kecuali kepada Allah swt.* adalah dalam arti jika terjadi dua ketakutan atau lebih yang dihadapi seseorang, yakni takut kepada Allah swt. dan takut kepada selain-Nya, maka ketika itu ia *tidak takut kecuali kepada Allah swt.* dan tidak takut kepada selain-Nya. Dengan demikian anak kalimat *tidak takut kecuali* atau *pembatasan* yang dipahami dari kata *kecuali* yang dimaksud oleh ayat ini adalah yang ditinjau dari segi terjadinya dua ketakutan yang berbeda. Itulah yang membedakan antara seorang mukmin dengan musyrik. Sang musyrik boleh jadi mengorbankan kepentingan tuhan yang mereka sembah karena rasa takut mereka kepada pemuka dan tokoh-tokoh masyarakat, sedang seorang muslim bersedia mengorbankan segala sesuatu demi karena takutnya kepada Allah swt.

Firman-Nya: (أولئك أن يكون من المهتدين) *ulâ'ika an-yakûnu min al-muhtadîn/mereka itulah yang diharapkan termasuk yang mendapat petunjuk.* Pelaku yang mengharapkan tentunya bukan Allah swt. tetapi oleh yang bersangkutan atau oleh mitra bicara ayat ini.

Tidak dapat disangkal bahwa mereka yang shalat, berzakat lagi beribadah adalah orang-orang yang telah mendapat petunjuk, tetapi itu – belum tentu menjadikan mereka benar-benar sebagai apa yang diistilahkan ayat ini dengan (المهتدين) *al-muhtadîn*, yakni orang-orang yang benar-benar

telah mencapai puncak perolehan dan pengamalan hidayah. Seperti telah beberapa kali diuraikan bahwa ada perbedaan antara kata (اهتدى) *ihtadâ* atau (يهتدي) *yahtadî* dengan (المهتدي) *al-muhtadî*. Yang pertama sekedar memperoleh hidayah walau sedikit, sedang yang kedua menggambarkan kemantapan hidayah itu pada diri seseorang. Selanjutnya jika Anda berkata: "Si A termasuk kelompok para *muhtadîn*", maka ini mengandung makna bahwa kemantapan hidayah yang diperolehnya telah mencapai satu kedudukan yang lebih tinggi dan dalam dari sekedar menamainya *muhtadî*.

AYAT 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

"Apakah kamu jadikan pemberian minuman kepada yang mengerjakan haji dan pemakmuran Masjid al-Harâm, sama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim."

Setelah ayat-ayat yang lalu membedakan antara kaum musyrikin dan kaum mukminin antara lain dalam memakmurkan Masjid al-Harâm, di sini Allah mengecam mereka yang mempersamakan keduanya dengan berfirman: *Apakah kamu jadikan* orang-orang yang bertugas dalam *pemberian minuman kepada* orang-orang *yang mengerjakan haji dan* yang bertugas dalam *pemakmuran Masjid al-Harâm* tapi mereka tidak beriman kepada Allah, *sama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah* termasuk dalam hal ini memakmurkan Masjid al-Harâm? *Mereka tidak sama di sisi Allah* ini karena kaum musyrikin mempersekutukan Allah, sedang Allah tidak menerima amal siapa pun yang mempersekutukan-Nya padahal yang beriman kepada-Nya tulus ikhlas dalam melakukan jihad; *Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim*, yakni yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ini karena mereka enggan memperoleh dan memanfaatkannya.

Banyak riwayat tentang sebab turun ayat ini, yang terkuat adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abû Dâûd melalui sahabat Nabi saw. an-Nu'man Ibnu Basyir bahwa satu ketika – pada hari Jum'at – ia duduk dekat mimbar Nabi saw. bersama beberapa orang sahabat beliau.

Salah seorang di antaranya berkata: "Saya tidak perduli bila tidak mengerjakan satu pekerjaan setelah memeluk Islam kecuali bila tidak memberi minum jamaah haji." Yang lain berkata: "Bahkan memakmurkan Masjid al-Harâm"; Yang ketiga berkata: "Bahkan berjihad di jalan Allah, lebih baik dari apa yang kalian katakan." Sayyidinâ Umar ra. yang mendengar perbincangan itu lalu menegur mereka dan menjanjikan setelah selesai shalat Jum'at akan menanyakan hal tersebut kepada Nabi saw. Nah, setelah selesai shalat, turunlah ayat ini menjelaskan perbedaan pendapat tersebut.

Sebelum ini, pada ayat 17 telah dikemukakan riwayat yang menguraikan ucapan tokoh-tokoh musyrik antara lain al-'Abbâs paman Nabi saw. menyangkut amal-amal baiknya menyangkut Masjid al-Harâm dan pemberian minum bagi jamaah haji. Ini juga dijadikan oleh sementara ulama sebagai sebab turun ayat ini.

Kata (سقاية) *siqâyah*/ *Pemberian minum* dari segi bahasa mempunyai tiga makna. Pertama, tempat keberadaan air di mana manusia biasa berkumpul untuk menimba/memperolehnya. Kedua, wadah atau tempat minum, seperti gelas dan cangkir. Ketiga, profesi/pekerjaan memberi minum. Nah, makna ketiga inilah yang dimaksud oleh ayat di atas. Ini menunjuk kepada apa yang dilakukan oleh suku Quraisy di bawah pimpinan dan tanggung jawab al-'Abbâs yang memberi para jamaah haji minuman dari anggur yang diperas lalu dicampur air. Setelah Islam datang, tugas tersebut masih dibenarkan Nabi saw. untuk dilakukan oleh paman beliau al-'Abbâs.

Pada masa Jahiliyah tidak kurang dari sepuluh macam fungsi atau jabatan yang diemban oleh tokoh-tokoh masyarakat, antara lain 1) *diyah*, yakni tebusan atas pembunuhan; 2) *hamâlah*, yakni denda; 3) *as-sifârah*, yakni upaya melakukan perdamaian antara suku-suku yang berselisih; 4) *al-'uqab*, yakni petugas bendera; 5) *ar-rifâdah*, yaitu pemberian sumbangan untuk membeli unta, makanan dan anggur yang dikhususkan sebagai hidangan kepada para jamaah haji; 6) *al-masyûrah*, yang bertugas mengurus Balai Pertemuan an-Nadwah yang dijadikan tempat berkumpul dan berunding; 7) *al-a'innah*, yaitu markas untuk menyiapkan perlengkapan perang; 8) *al-hukûmah*, yaitu yang bertugas mengumpulkan harta yang diperoleh melalui denda yang diakibatkan oleh pelanggaran yang berkaitan dengan ibadah haji atau harta benda yang dipersembahkan kepada tuhan-tuhan sembahan kaum musyrikin; 9) *al-aisâr*, yaitu yang bertugas dalam hal yang berkaitan dengan anak-anak panah/alat-alat yang digunakan dalam mengundi untuk mengetahui pilihan tuhan.

Kesemua fungsi atau jabatan itu dibatalkan oleh Nabi saw. ketika beliau melaksanakan Haji Wada' kecuali *al-'imârah* yaitu pemakmuran Masjid al-Harâm dan *as-siqâyah* yakni penyiapan minuman untuk jamaah haji.

AYAT 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda mereka dan diri mereka, adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah; dan itulah mereka orang-orang beruntung."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa mereka tidak sama, kini ditegaskan siapa yang lebih mulia, yaitu *orang-orang yang beriman* dengan iman yang benar dan membuktikan kebenaran iman mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya *dan berhijrah* dari Mekah ke Madinah *serta berjihad di jalan Allah* untuk menegakkan agama-Nya *dengan harta benda mereka dan diri mereka, adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah* dari mereka yang tidak menghimpun ketiga sifat ini; *dan itulah* yang sangat tinggi kedudukannya adalah *mereka* yang secara khusus dinamai *orang-orang* yang benar-benar *beruntung* secara sempurna.

Kata *lebih agung* menunjukkan bahwa selain mereka boleh jadi memiliki keagungan walaupun tidak sampai pada peringkat yang tinggi. Redaksi ini mengisyaratkan bahwa perselisihan pendapat menyangkut siapa yang lebih utama, terjadi antar kaum muslimin – sejalan dengan sebab turun yang diriwayatkan oleh Imâm Muslim dan lain-lain, bukannya perselisihan antara kaum muslimin dan musyrikin yang ditawan pada Perang Badr sebagaimana dinyatakan oleh riwayat yang lain. Kalau riwayat lain itu diterima maka kata *lebih* agung digunakan oleh ayat ini sekedar untuk mempersingkat diskusi antara kaum muslimin dan musyrikin tanpa menyatakan bahwa mereka berada dalam kesesatan dan tanpa menyinggung bahwa amal mereka tidak diterima sama sekali.

Kata (هم) *hum/mereka* setelah kata (أولئك) *ulâ'ika/itulah* menjadikan ayat ini mengkhususkan surga bagi yang memenuhi ketiga sifat yang disebut di atas. Tentu saja pengkhususan tersebut tidak berarti bahwa yang tidak memenuhinya tidak akan mendapat surga. Bukankah tidak semua muslim

dapat melaksanakan ketiganya? Karena itu, pengkhususan tersebut untuk mengisyaratkan bahwa ganjaran yang mereka terima sedemikian besar sehingga tidak dapat dibandingkan dengan ganjaran selain mereka dan bahwa keberuntungan yang diperoleh selain mereka tidak berarti jika dibandingkan dengan keberuntungan yang diperoleh mereka yang menyandang ketiga sifat tersebut di atas, yakni beriman, berhijrah, berjihad dengan jiwa serta dengan harta.

AYAT 21-22

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan rahmat dari-Nya, dan keridhaan serta surga-surga, dan bagi mereka di dalamnya kesenangan yang terus-menerus. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar."

Setelah menjelaskan keberuntungan mereka, kini dijelaskan makna keberuntungan itu, yakni *Tuhan mereka menggembirakan mereka* di dunia ini melalui Rasul-Nya dengan limpahan *rahmat dari-Nya,* demikian juga melalui para malaikat saat kematian mereka *dan* mereka juga digembirakan dengan *keridhaan* yang sempurna *serta surga-surga* yang dijanjikan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang taat, *dan bagi mereka di dalamnya kesenangan* yang agung lagi *yang terus-menerus* tanpa henti-hentinya. *Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.* Dan anugerah itu tidak ada habisnya karena *sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar* lagi banyak.

Kata (رضوان) *ridhwân* adalah keridhaan yang mencapai puncaknya. Demikian itulah salah satu makna kata yang berpatron demikian. Huruf *alif* dan *nun* yang terdapat pada akhir kata tersebut mengandung makna kesempurnaan. Keridhaan dimaksud bersumber dari Allah swt. sehingga otomatis yang memperolehnya pun ridha secara sempurna kepada Allah swt. Ini sejalan dengan firman-Nya:

جَزَاؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (QS. al-Bayyinah [98]: 8).

Kata (جنات) *jannât* adalah bentuk jamak dari kata (جنة) *jannah/surga.* Bentuk jamak tersebut menunjukkan bahwa surga beraneka ragam dan bertingkat-tingkat, masing-masing memperoleh sesuai dengan anugerah Allah swt. dan berdasar amal mereka.

Sebelum ini, pada ayat 20 yang lalu telah disebutkan tiga sifat utama kaum mukminin, yaitu beriman, berjihad dan berhijrah, maka di sini disebut pula tiga macam anugerah Allah, yaitu rahmat, ridha dan surga. Di sana Allah memulai dengan menyebut sifat iman karena itulah yang merupakan landasan, dan atas dasar itu pula maka di sini yang dimulai penyebutannya adalah rahmat, karena rahmat merupakan dasar dari segala anugerah-Nya bahkan itulah yang hadir sebelum kehadiran yang lain sebagaimana iman harus hadir sebelum kehadiran amal-amal kebaikan yang lain. Selanjutnya Allah menyebut *ridhwân* yang merupakan puncak anugerah-Nya, dan ini dihadapkan dengan pengorbanan harta dan jiwa karena puncak sesuatu yang dapat diberikan seseorang adalah mengorbankan jiwanya. Dan yang ketiga yang disebut ayat di atas adalah surga yang diperhadapkan dengan hijrah, sebagai isyarat bahwa berhijrah meninggalkan tempat tinggal demi karena Allah dan karena tidak menyetujui sikap penghuni satu daerah, akan diganti oleh Allah dengan satu tempat tinggal yang jauh lebih baik dan menyenangkan daripada apa yang ditinggalkan itu. Negeri yang fana yang ditinggalkan diganti dengan negeri kekal penuh nikmat di surga sana. Demikian al-Alûsi dalam tafsirnya.

AYAT 23

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ
عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak kamu dan saudara-saudara kamu, pemimpin-pemimpin, jika mereka lebih mengutamakan kekufuran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin, maka itulah mereka orang-orang ẓalim."

Setelah menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan yang dinilai baik serta hakikat dan kedudukannya di sisi Allah, kini diuraikan tentang hubungan darah dan harta benda. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Ibnu 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan awal uraian surah. Awal surah memberi petunjuk tentang bagaimana menghadapi kaum musyrikin yang secara terang-terangan menolak ajaran Tauhid dan menampakkan kekufuran. Kini diuraikan tentang mereka yang menyembunyikan kekufurannya sambil berpura-pura menampakkan kepatuhan kepada Allah dan Rasul saw.

Terhadap seluruh kaum beriman ayat ini mengingatkan, atau terhadap orang-orang munafik ia berpesan: *Hai orang-orang yang beriman* baik keimanan yang tulus maupun yang hanya beriman dengan lidahnya *janganlah kamu* memaksakan diri apalagi dengan suka rela *menjadikan bapak-bapak kamu dan saudara-saudara kamu, pemimpin-pemimpin,* sehingga kamu menyampaikan

kepada mereka rahasia kamu dan atau mencintai mereka melebihi cinta kamu kepada Allah dan Rasul-Nya *jika mereka*, yakni bapak dan saudara kamu itu *lebih mengutamakan kekufuran atas keimanan, dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin maka itulah mereka orang-orang ẓalim* karena telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yakni memilih pemimpin yang tidak tepat dan meninggalkan yang seharusnya dipilih. Mereka juga zalim dalam arti menganiaya diri mereka sendiri, karena sikap dan perbuatan mereka itu telah mengundang jatuhnya sanksi Allah atas mereka.

Kata (استحبّوا) *istaḥabbû/mengutamakan* terambil dari kata (حبّ) *ḥubb*, yakni *suka*. Pakar-pakar bahasa membedakan antara kata (استحبّ) *istaḥabba* dan (أحبّ) *aḥabba.* Yang kedua menunjukkan adanya cinta atau kesukaan terhadap sesuatu tanpa desakan pemaksaan yang kuat dari dalam, sedang yang pertama, yakni *istaḥabba* mengandung adanya dorongan pemaksaan untuk melakukannya. Ini berarti bahwa kecintaan kepada kekufuran lahir dari pemaksaan. Memilih dan mengutamakannya atas iman bukanlah sesuatu yang sejalan dengan naluri manusia sehingga bila ada yang mengutamakannya dan menyukainya, maka itu berarti ada pemaksaan dalam dirinya lagi tidak sejalan dengan naluri kemanusiaannya. Cinta kepada anak misalanya adalah naluri manusia, siapa yang membencinya maka pasti ada faktor yang menjadikannya terpaksa mengutamakan yang lain atas anaknya sendiri.

Ayat ini turun menyangkut kasus sekelompok kaum muslimin yang mengurungkan niatnya untuk berhijrah karena desakan keluarga mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun menyangkut sembilan orang yang tadinya telah memeluk Islam kemudian murtad dan kembali ke Mekah. Kaum muslimin dilarang mendekati dan berteman dengan mereka apalagi menyampaikan informasi yang sifatnya harus dirahasiakan.

Ayat di atas tidak menyebut anak, atau istri karena biasanya anak tidak dijadikan pemimpin oleh ayahnya demikian juga istri oleh suaminya. Mereka dalam kedudukannya sebagai anak atau istri pada umumnya hanya mengikuti kehendak orang tua/suami.

Rujuklah ke ayat 20 surah ini yakni pada firman-Nya:

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

"Dan itulah mereka orang-orang beruntung," untuk memahami kandungan makna redaksi *maka itulah mereka orang-orang ẓalim.* Di sana dijelaskan mengapa redaksinya demikian.

AYAT 24

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, istri-istri kamu, kaum keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."

Boleh jadi peringatan ayat yang lalu belum menyentuh hati sementara orang apalagi hubungan kekeluargaan seringkali menjadikan seseorang lengah, karena itu ayat ini memperjelas larangan tersebut dan mempertegas ancamannya dengan memerintahkan kepada Nabi saw: Hai Muhammad, *Katakanlah: Jika bapak-bapak kamu* yang merupakan manusia yang seharusnya paling kamu hormati dan taati, *anak-anak kamu* yang biasanya kamu paling cintai, *saudara-saudara kamu* yang merupakan orang-orang yang sedarah daging dengan kamu, *istri-istri kamu* yang menjadi pasangan hidup kamu, *kaum keluarga kamu* yang kamu paling andalkan dalam membela dan mendukung kamu, *harta kekayaan yang kamu usahakan* dan kamu membanting tulang untuk memperolehnya, *perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan* dari pada *berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya"* yang tidak dapat kamu elakkan, yakni menjatuhkan sanksi atas sikap buruk itu. Jika itu yang terus kamu lakukan maka sesungguhnya kamu telah menjadi orang-orang fasik yang keluar dan menyimpang dari tuntunan Ilahi. *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik,* yakni tidak membimbing dan memberi kemampuan untuk mengamalkan pesan-pesan-Nya.

Ayat ini bukan berarti melarang mencintai keluarga atau harta benda. Betapa ia melarangnya padahal cinta terhadap harta dan anak adalah naluri

manusia. Al-Qur'ân pun membenarkan hal tersebut. Rujuklah antara lain firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik" (QS. Âl 'Imrân [3]: 14). Ayat ini hanya mengingatkan jangan sampai kecintaan kepada hal-hal tersebut melampaui batas sehingga menjadikan ia yang dipilih sambil mengorbankan kepentingan agama. Karena itulah sehingga ayat di atas menggunakan kata (أحبّ) *ahabba/lebih kamu cintai*. Memang kecintaan kepada sesuatu diukur ketika seseorang dihadapkan kepada dua hal atau lebih yang harus dipilih salah satunya. Dalam konteks ini jika kenikmatan duniawi disandingkan dengan nilai-nilai Ilahi, lalu harus dipilih salah satunya maka cinta yang lebih besar akan terlihat saat menjatuhkan pilihan.

Perlu juga dicatat bahwa tidak selalu kepentingan duniawi dan kenikmatannya bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, dan ketika itu tidak ada salahnya jika keduanya digabung. Sekali lagi ancaman ayat di atas ditujukan pada situasi di mana diharuskan adanya pilihan menyangkut dua hal yang tidak dapat digabung.

AYAT 25-27

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu di medan peperangan yang banyak; dan saat (peperangan) Hunain, di waktu kamu menjadi bangga karena banyaknya jumlah

kamu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kamu sedikit pun; dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kamu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan sakînah kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya dan Dia menyiksa orang-orang yang kafir, dan demikianlah balasan terhadap orang-orang kafir. Kemudian sesudah itu Allah menerima taubat siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Boleh jadi ada sementara orang yang karena banyaknya pengikut atau keluarganya sehingga ia lengah akan kekuatan Allah dan ancaman yang dikemukakan oleh ayat yang lalu. Untuk itu ayat ini mengingatkan mereka tentang peristiwa Hunain guna membuktikan bahwa Allah swt. mampu menjatuhkan sanksi dan melaksanakan ancaman-Nya walau jumlah mereka banyak. Sekaligus ayat ini mengingatkan bahwa hanya Allah swt. – bukan selain-Nya – yang dapat membantu dan menolong mereka sebagaimana selama ini mereka telah ditolong-Nya.

Sesungguhnya Allah telah menolong dan memenangakan *kamu* hai para mukminin *di medan peperangan yang banyak* sedang ketika itu kamu dalam keadaan lemah seperti dalam Perang Badr, Quraizhah, Banî an-Nadhir, Khaibar dan aneka peperangan dengan orang-orang kafir, *dan* ingatlah *saat* (peperangan) *Hunain,* yaitu *di waktu* sebagian *kamu menjadi bangga* dan congkak *karena banyaknya jumlah kamu,* sehingga ada di antara kamu yang berkata: "Hari ini, kita tidak mungkin terkalahkan sebab kita banyak." Ini karena jumlah pasukan kaum muslimin ketika itu sebanyak dua belas ribu orang sedang lawan hanya sekitar empat ribu orang pasukan selain wanita dan anak-anak yang tidak terlibat dalam peperangan, *maka jumlah* kamu *yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kamu* akibat serangan musuh yang bertubi-tubi dan mendadak dari segala penjuru sehingga tidak ada lagi tempat yang aman bagi kamu, *kemudian* setelah serangan musuh sudah sedemikian menggebu *kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai* meninggalkan Rasul saw. dan beberapa orang sahabat setia beliau.

Kemudian Allah menurunkan sakînah, yakni ketenangan *kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin* sejati *dan menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya* dengan mata kepala tetapi kamu rasakan kehadirannya, yakni para malaikat atau apapun yang tidak terlihat *dan Dia menyiksa orang-orang yang kafir* melalui pembunuhan, penawanan, luka, perampasan harta

serta kekalahan *dan demikianlah balasan* yang dijatuhkan Allah *terhadap orang-orang kafir* yang menutupi kebenaran dan enggan menerimannya. *Kemudian sesudah* siksa yang mereka alami *itu*, yakni sekitar dua puluh hari setelah usainya peperangan itu *Allah menerima taubat siapa yang dikehendaki-Nya* dari kaum musyrikin yang ternyata memiliki keinginan untuk beriman *dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Perang Hunain terjadi pada awal bulan Syawal tahun VIII Hijrah – setelah *Fatḥ Makkah* – Ketika itu suku Hauzan bersama Tsaqîf dengan pasukan yang terdiri dari empat ribu orang berkumpul untuk menyerang Nabi saw. dan kaum muslimin. Mâlik Ibnu Nuwairah pemimpin pasukan musyrik memerintahkan agar anggota pasukannya membawa serta harta benda, binatang berupa unta dan kambing serta emas dan perak bersama keluarga mereka agar mereka berperang sekuat mungkin demi mempertahankan – paling tidak harta benda dan keluarga – yang mereka bawa itu. Pada awal pertempuran, kaum musyrikin yang terlebih dahulu menduduki posisi strategis dan mengkocarkacirkan pasukan Islam yang mendadak diserang dengan semburan panah dari segala penjuru. Pasukan Islam ketika itu terdiri dari 10.000 orang yang merupakan anggota pasukan yang berhasil menguasai Mekah ditambah dengan sekitar 2000 orang yang memeluk agama Islam setelah pembukaan kota Mekah itu. Jumlah yang banyak ini kocar kacir dan tidak bertahan kecuali Rasul saw. bersama sekian banyak sahabat setia beliau antara lain Sayyidinâ Abû Bakar ra. dan Umar ra. juga dari keluarga dekat beliau antara lain Ali Ibnu Abî Thâlib ra., al-'Abbâs Ibnu Abdul Muththâlib ra., Abû Sufyân Ibnu al-Harits ra. – bukan Ibnu Harb – serta beberapa orang selain mereka. Rasul saw. memerintahkan al-'Abbâs yang suaranya cukup keras untuk memanggil pasukan dan ketika itu berkumpullah sekitar seratus orang yang bertahan menghadapi kaum musyrikin itu. Ali Ibnu Abî Thâlib ra. bersama seorang mukmin yang lain berhasil membunuh pembawa panji kaum musyrikin, malaikat pun ikut terlibat sehingga kaum musyrikin kocar kacir dan akhirnya terkalahkan. Ribuan di antara mereka tertawan dan harta benda yang tidak terhitung nilainya berhasil dirampas, antara lain sekitar dua belas ribu ekor unta dan jumlah yang tidak terhitung banyaknya dari kambing, dan tawanan pun amat banyak termasuk anak dan istri yang mereka bawa untuk mendukung mental mereka.

Sikap Rasul bertahan menghadapi serangan kaum musyrikin itulah yang digambarkan oleh ayat di atas dengan turunnya sakînah kepada beliau,

demikian juga yang dialami oleh sekitar seratus sahabat beliau. Malaikat pun turun dan itulah antara lain yang dipahami oleh banyak ulama sebagai makna dari "kehadiran bala tentara Allah yang tidak terlihat."

Setelah kekalahan total Hauzan, mereka sadar dan memeluk Islam, lalu datang kepada Rasul saw. bermohon kiranya tawanan yang terdiri dari anak istri dan keluarga mereka dibebaskan dan harta mereka dikembalikan. Nabi saw. memberi mereka alternatif, yaitu menerima kembali harta mereka atau keluarga mereka. Mereka memilih keluarga lalu Nabi saw. bersabda: "Yang ada padaku dan keluarga Abdul Muththâlib ra. maka akan kuperkenankan permohonan kalian, tetapi yang telah dikuasai oleh kaum muslimin maka itu terpulang pada mereka. Betapapun nanti setelah selesai shalat zhuhur sampaikanlah permohonan kamu kepadaku di hadapan kaum muslimin." Mereka melakukan saran Rasul saw., dan beliau memperkenankan apa yang beliau telah kuasai. Kaum muslimin dari kelompok Muhajirin dan Anshar pun mengikuti Rasul saw membebaskan tawanan mereka. Memang ada sebagian yang enggan memberi haknya, tetapi mereka dianjurkan untuk melepaskannya dengan imbalan dari harta rampasan. Sehingga pada akhirnya sikap Rasul saw. dan kaum muslimin sangat berkesan di hati Hauzan. Pemimpin pasukan musyrik Mâlik Ibnu Nuwairah ketika itu lari berlindung ke suku Tsâqif, tetapi Rasul saw. menyampaikan kepada utusan Hauzan itu bahwa bila Mâlik datang menyatakan keislamannya, maka harta dan keluarganya akan dikembalikan kepadanya bahkan akan diberi seratus ekor unta. Mendengar pesan Rasul saw. itu, Mâlik secara sembunyi-sembunyi pada malam hari meninggalkan suku Tsaqif dan menemui Rasul saw. di Ju'rânah Mekah. Dia memeluk Islam dengan tulus lalu diangkat oleh Nabi saw. menjadi pemimpin suku Hauzan.

Nah, kedatangan suku Hauzan memohon pembebasan lalu keislaman mereka seperti dikemukakan di atas itulah yang diisyaratkan oleh penutup ayat ini, yakni bahwa *Allah menerima taubat siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas menyatakan bahwa *kamu menjadi bangga karena banyaknya jumlah kamu.* Sebenarnya yang bangga dan congkak bukan semua anggota pasukan bahkan yang mengucapkan kalimat yang mengandung makna kecong-kakan hanya seorang, yaitu Salamah Ibnu Salamah Ibnu Waqsy seorang dari kelompok al-Anshar, tetapi sikap dan ucapannya itu direstui oleh sebagian besar pasukan. Mereka melupakan tuntunan Allah swt. yang selalu mengingatkan mereka bahwa kemenangan semata-mata bersumber

dari Allah swt. Mereka melupakan pengalaman mereka dalam peperangan di Badr, karena itu Allah mendidik mereka dan sekali lagi membuktikan bahwa kemenangan hanya bersumber dari-Nya semata-mata.

Sejarawan berbeda-beda pendapat tentang jumlah pasukan Hauzan, ada yang berpendapat empat ribu orang, ada juga yang menyatakan duapuluh ribu atau tiga puluh ribu orang. Hemat penulis, pastilah jumlah mereka lebih sedikit dibanding kaum muslimin, karena kalau tidak, tentu sementara pasukan muslim tidak akan merasa bangga dan congkak dengan jumlah mereka yang banyak. Di sisi lain sejarawan berbeda pendapat juga tentang jumlah pasukan Islam yang bertahan bersama Rasul, ada yang berpendapat kurang dari sepuluh orang, ada juga yang berpendapat seratus atau tiga ratus orang. Berapapun jumlahnya, yang jelas sedikit sekali yang bertahan, dan kepada merekalah turun *sakînah*/ketenangan yang luar biasa sehingga mereka dapat bertahan menghadapi ribuan musuh itu. Agaknya kata *kemudian* pada firman-Nya: *kemudian Allah menurunkan sakînah kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin* untuk mengisyaratkan betapa *sakinah* itu sedemikian besar dan tinggi kedudukannya lagi jauh untuk dapat dijangkau oleh sembarang orang dan tidak dapat tercapai kecuali dalam situasi tertentu.

Dalam buku "Secercah Cahaya Ilahi", penulis antara lain kemukakan bahwa kata (سكينة) *sakînah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *sîn, kâf,* dan *nûn* yang mengandung makna *ketenangan*, atau antonim *goncang dan gerak*. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara kepada makna di atas. *Rumah* dinamai (مسكن) *Maskan*, karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah. "Pisau" yang berfungsi menyembelih binatang dinamai (سكّين) *sikkîn* dari akar kata yang sama dengan *sakînah*, karena pisau adalah alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang, setelah sebelumnya ia bergejolak.

Dalam al-Qur'ân kata *sakînah* ditemukan sebanyak enam kali. Ada hal menarik berkaitan dengan kata tersebut dalam sekian banyak ayat al-Qur'ân, yakni perangkaiannya dengan bala tentara Tuhan, atau turunnya malaikat.

Dalam ayat 40 surah ini pun akan terbaca bahwa, *sakînah dan kehadian bala tentara Allah* dikemukakan lagi dalam konteks uraian tentang hijrah Rasul saw. bersama sahabat beliau Abû Bakar as-Siddiq ra.

Salah satu yang amat menarik lagi perlu digarisbawahi dari ayat di atas adalah bahwa *sakînah* itu diturunkan Allah karena ada kesiapan mental, atau tanah subur yang siap menerimanya. Dari ayat-ayat yang berbicara tentang *sakînah* dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Antara lain bahwa *sakînah* dirasakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekam, baik karena bahaya yang mengancam jiwa, atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran, masa kini atau masa lalu.

Memang pakar-pakar bahasa menegaskan bahwa kata itu, tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah adanya gejolak. Cinta yang bergejolak di dalam hati dan yang diliputi oleh ketidakpastian, akan berakhir dengan *sakînah* atau ketenangan dan ketenteraman hati sebagai buah perkawinan. Itu sebabnya al-Qur'ân menegaskan bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah agar pasangan mendapat *sakînah*/ketenangan dan ketenteraman. Bacalah antara lain QS. al-A'râf [7]: 189 dan ar-Rûm [30]: 21.

Sakînah dikaitkan dengan "bala tentara Allah yang tidak terlihat." Ini mengantar seseorang untuk selalu berani walau sendirian, karena ia merasakan kehadiran bala tentara itu, sehingga betapapun situasi mencekam atau mengancam, penerima *sakînah* selalu terlindungi atas izin Allah.

Sakînah, tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Kalbu harus disiapkan dengan menanamkan kesabaran dan ketakwaan. *Sakînah* "diturunkan" Allah ke dalam kalbu. Demikian ayat-ayat di atas. Tetapi perlu diingat bahwa ini baru diperoleh setelah melalui beberapa fase, bermula dari mengosongkan kalbu dari segala sifat tercela, dengan jalan mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat, kemudian "memutuskan hubungan" dengan masa lalu yang kelam, dengan penyesalan dan dengan pengawasan ketat terhadap diri menyangkut hal-hal mendatang, disusul dengan *mujâhadah*/perjuangan melawan sifat-sifat jiwa yang tercela, dengan mengedepankan sifat-sifatnya yang terpuji, mengganti yang buruk dengan yang baik seperti kekikiran dengan kedermawanan, kecerobohan dengan keberanian, egoisme dengan pengorbanan, sambil memohon bantuan Allah dengan berdzikir mengingat-Nya, yang dapat disimpulkan dengan upaya menghiasi diri dengan ketabahan dan takwa. Sifat-sifat itulah yang mengantar kepada kesadaran bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik, bahkan mengantarnya untuk tidak menghendaki dirinya kecuali apa yang dikehendaki-Nya, tidak juga mengharapkan sesuatu, kecuali apa yang diharapkan-Nya untuk yang bersangkutan saat itu, pasti kecemasan –

dan hari Kemudian...." Hemat penulis, menjadikan ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan yang dimunculkan oleh al-Biqâ'i itu, sama sekali tidak tepat, apalagi jika disadari bahwa peperangan atau pengambilan *jizyah* dalam tuntunan Islam sama sekali tidak dapat dikaitkan dengan perolehan harta. Jizyah yang ditarik dari *Ahl al-Kitâb* pada hakikatnya adalah pajak yang diperlukan sebagai imbalan kemudahan dan biaya penyediaan fasilitas oleh negara kepada masyarakat, termasuk para pembayar *jizyah*/pajak itu. Pertanyaan yang dimunculkan al-Biqâ'i itu tidak perlu ada, dan hubungan yang penulis kemukakan di atas, agaknya cukup logis untuk menghubungkan ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya. Apalagi ayat ini adalah awal uraian kelompok baru.

Apapun hubungan yang dipilih, yang jelas ayat ini berpesan: *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah* dengan keimanan yang benar, seperti kaum Nasrani yang menganut paham Trinitas, atau Yahudi yang melukiskan Tuhan dalam bentuk jasmani seperti memiliki tangan, kaki, dan sebagainya *dan tidak* pula beriman *kepada hari Kemudian* sebagaimana keimanan yang diajarkan oleh rasul-rasul Allah swt. *dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya*, misalnya Nasrani tidak mengharamkan babi dan Yahudi tidak mengharamkan penganiayaan terhadap selain orang Yahudi *dan tidak beragama dengan agama yang benar*, yakni agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Yang dimaksud dengan mereka, yaitu orang-orang *yang diberikan kepada mereka al-Kitab*, yakni Taurat dan Injil, demikian juga orang-orang yang diperlakukan sama dengan Yahudi dan Nasrani seperti orang-orang Majusi. Perangilah mereka *sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk* kepada ketentuan yang berlaku dalam wilayah tempat mereka tinggal.

Setelah Islam tersebar dan menguat dengan dikuasainya kota Mekah oleh kaum muslimin, serta kehadiran sekian banyak delegasi suku-suku Arab mengakui kepemimpinan Nabi Muhammad saw., kelompok Nasrani merasa khawatir, bahkan Romawi yang mengaku membela kaum Nasrani pun bersiap-siap pula menghadapi Nabi saw. Mereka mengumpulkan pasukan dan bergabung pula bersama mereka suku-suku Arab yang beragama Kristen dan berada di bawah pengaruh/kekuasaan Romawi. Kaum muslimin menyadari niat buruk mereka, bahkan dari saat ke saat menanti serbuan mereka, apalagi mereka mendengar dari para pedagang yang datang dari Syam (Damaskus) bahwa barisan depan pasukan telah

sampai ke Balqâ, satu daerah Yordania sekarang. Akhirnya turunlah ayat ini memerintahkan berperang melawan mereka. Karena itu sungguh tepat pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini merupakan ayat pertama yang turun menyangkut perintah memerangi *Ahl al-Kitâb.*

Rasul saw. kemudian menghimbau umatnya agar bersiap-siap menghadapi Romawi dan berkumpullah sekitar tiga puluh ribu orang pasukan yang siap menuju Tabuk. Walaupun dalam saat yang sama sekian banyak orang munafik enggan meninggalkan Madinah, apalagi ketika itu udara sangat panas. Memang ketika itu berbeda dengan persiapan perang yang lain – kali ini Rasul saw. tidak merahasiakan tujuan beliau. Secara tegas beliau menyatakan akan menghadapi Romawi, dan jarak perjalanan cukup panjang sedang udara sangat panas, dan hasil bumi sedang paceklik. Namun, ketika akan berangkat buah mulai mekar.

Kata (أهل الكتاب) *Ahl al-Kitâb* pada ayat ini menjadi bahasan para ulama. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud di sini hanya orang-orang Nasrani karena mereka yang secara jelas mempersekutukan Allah melalui kepercayaan Trinitas. Ada juga yang berpendapat semua *Ahl al-Kitâb*, termasuk orang-orang Yahudi karena mereka pun dinilai sebagai mempersekutukan Allah dan tidak percaya pada hari Kemudian dalam arti tidak mempercayainya dengan benar. Ada juga ulama yang memahami ayat sebagai perintah memerangi kaum musyrikin serta *Ahl al-Kitâb.* Hanya saja menurut ulama itu, tujuan utama perintah ayat ini adalah *Ahl al-Kitâb* dari kaum Nasrani yang dilukiskan oleh firman-Nya: *tidak beragama dengan agama yang benar.* Namun demikian, kaum musyrikin pun digabung di sini dengan melukiskan mereka sebagai *tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian,* karena merekalah yang sangat jelas menyandang sifat itu. Bahwa perintah di sini – menurut mereka – terutama ditujukan kepada kaum Nasrani – karena demikianlah konteks situasi ketika itu – seperti digambarkan di atas.

Dari uraian di atas kita dapat berkata bahwa firman-Nya: (من أهل الكتاب) *min ahl al-Kitâb/yaitu Ahl al-Kitâb* hanya menunjuk kepada yang tidak beragama dengan benar, dan dengan demikian perintah mengambil *jizyah* hanya tertuju kepada mereka. Memang, menurut mayoritas ulama, ketetapan hukum menyangkut jizyah terhadap *Ahl al-Kitâb* berbeda dengan ketetapan hukum terhadap kaum musyrikin. Imâm Syâfi'i memasukkan orang-orang Majusi dalam konteks *jizyah* pada kelompok Ahl al-Kitâb, sedang Imâm Ahmad, Abû Hanîfah, dan al-Auza'i demikian juga

Madzhab Abû Tsaur berpendapat bahwa *jizyah* dipungut dari semua penyembah berhala atau api atau yang mendustakan/mengingkari agama. Pendapat ini wajar karena mereka semua memperoleh dan menikmati fasilitas yang disediakan negara. Bahwa kaum muslimin tidak dikenai *jizyah*, karena mereka berkewajiban mengeluarkan zakat yang antara lain digunakan untuk kepentingan masyarakat umum.

Kata (الجزية) *al-jizyah* terambil dari akar kata (جزي) yang berarti *membalas*. *Jizyah* adalah imbalan atau balasan atas rasa aman dan fasilitas yang diperoleh oleh penganut agama Yahudi dan Nasrani dalam masyarakat Islam. Thâhir Ibnu 'Âsyûr berpendapat bahwa kata ini terambil dari bahasa Persia *Kizyat* yang berarti *pajak*. Ini karena patron kata *jizyah* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan sesuatu tidaklah tepat bagi suatu pungutan yang bersifat material, karena pungutan dalam hal ini *jizyah*, bukanlah satu keadaan tetapi ia adalah materi yang harus diserahkan. Keadaan penyerahan itu digambarkan oleh ayat ini dengan kata (عن يد) *'an yadn* sebagaimana terbaca di bawah ini.

Kata (يد) *yadn* yang secara harfiah berarti *tangan* dapat dikaitkan dengan pemberi *jizyah* dapat juga dengan penerimanya. Jika kata tersebut dikaitkan dengan pemberinya maka ia dapat berarti *tunduk dan patuh*, dapat juga dalam arti *membayar kontan, tidak menundanya* dapat juga dalam arti hakikinya, yakni mereka menyerahkannya dengan tangan sendiri, bukan mengutus orang lain untuk menyerahkannya. Menyerahkan sendiri menunjukkan kepatuhan sedang mengutus orang lain untuk membayarnya dapat dipahami sebagai menunjukkan kurangnya perhatian. Adapun jika kata tersebut dikaitkan dengan penerima *jizyah*, maka maknanya adalah menerimanya dengan penuh kekuasaan atas yang menyerahkannya.

Kata (وهم صاغرون) *wahum shâghirûn/dalam keadaan tunduk* dipahami oleh as-Sayuthi sebagai isyarat bahwa *jizyah* dipungut dalam keadaan mereka hina dina, bahkan ulama ini melukiskan bahwa yang menerimanya duduk dan yang memberi berdiri sambil menundukkan kepala dan membungkukkan punggung, lalu yang menerima memegang jenggot si pemberi. Pendapat ini sungguh tidak sejalan dengan tuntunan agama, tidak pernah dilakukan oleh Rasul saw. dan sahabat-sahabat beliau. Penjelasan yang penulis kemukakan di atas – yakni tunduk patuh pada ketentuan hukum – adalah pendapat Imâm Syâfi'i dan ulama-ulama besar yang memahami secara benar jiwa ajaran Islam yang penuh toleransi serta budi pekerti luhur.

AYAT 30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putra Allah' dan orang Nasrani berkata: 'Al-Masîḥ itu putra Allah'. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah mengutuk mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"

Setelah menjelaskan secara umum keburukan Ahl al-Kitâb dan kesesatan mereka, ayat ini mengemukakan sedikit rinciannya yaitu: *Orang-orang Yahudi*, yakni sebagian mereka *berkata: "Uzair itu putra Allah* antara lain karena dia menghafal Taurat dan menyebarluaskannya setelah terpendam dan hilang" *dan orang Nasrani* pun *berkata: "Al-Masîḥ itu*, yakni 'Îsâ as. adalah *putra Allah* antara lain karena beliau lahir tanpa ayah." *Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka*, yakni tanpa dasar bahkan mereka mengucapkannya tanpa menyadari dan memahami maknanya, *mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu*, yakni generasi terdahulu semacam pandangan orang-orang Yunani, India, Persia, Mesir Kuno dan sebagainya. *Allah mengutuk mereka* atas ucapan apalagi keyakinan itu; *bagaimana mereka sampai berpaling* padahal rasul-rasul telah datang menjelaskan kekeliruannya bahkan akal yang sehat membuktikan secara gamblang keesaan-Nya yang sangat murni, tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Uzair adalah salah seorang ulama Yahudi. Beliau termasuk tawanan yang dibebaskan oleh Kursy Raja Persia dan diperbolehkan kembali ke Yerusalem pada tahun 451 SM. Uzair adalah tokoh agamawan Yahudi yang berhasil menghimpun kembali kitab suci Yahudi setelah sebelumnya lenyap. Karena kedudukannya itulah sehingga orang-orang Yahudi menamainya – pada mulanya sebagai penghormatan – "anak Allah", kemudian ini berkembang sehingga akhirnya dipercaya oleh sementara mereka sebagai *anak Allah* dalam pengertian hakiki. Walaupun kepercayaan itu hanya dianut oleh sebagian mereka, tetapi karena sebagian yang lain tidak membantah atau meluruskannya, maka mereka semua dianggap menyetujui keyakinan sesat itu.

Firman-Nya: (ذلك قولهم بأفواههم) *dzâlika qauluhum bi'afwâhihim*/ *itulah ucapan mereka dengan mulut mereka,* mengisyaratkan bahwa ajaran Trinitas sama sekali tidak dapat dimengerti oleh nalar pengucapnya sekalipun, dan bahwa penganutnya hanya mengucapkannya dengan lidahnya tetapi akal mereka – dan akal siapa pun – sangat sulit menerimanya. Itu sebabnya penganut paham ini menamainya sebagai dogma yang harus diterima dengan menutup mata. Dalam konteks ini perlu diingat bahwa sesuatu yang tidak dimengerti akal berbeda dengan sesuatu yang bertentangan dengan akal. Paham Trinitas bukan saja tidak dimengerti oleh akal tetapi bertentangan dengannya. Ia tidak dapat dijelaskan, bahkan dapat dibuktikan kekeliruannya. Tetapi karena ia harus diterima oleh penganutnya, maka mereka sekedar mengucapkannya dengan lidah tanpa dapat mengunyah maknanya.

Ayat di atas menegaskan bahwa kepercayaan tentang anak Tuhan, serupa dengan kepercayaan orang kafir sebelum mereka. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang kafir sebelum mereka adalah kaum musyrikin yang menyatakan bahwa malaikat adalah "anak Allah." Pendapat yang lebih baik adalah apa yang telah penulis kemukakan sebelum ini, yaitu serupa dengan kepercayaan pada umat masa lampau seperti Yunani, Mesir, dan lain-lain. Thabâthabâ'i menulis bahwa sekian banyak peneliti yang membuktikan bahwa sebagian kandungan Perjanjian Lama dan Baru sama sepenuhnya dengan kepercayaan penganut agama Budha dan Brahma khususnya kisah dan hikayatnya. Ini antara lain dipaparkan dalam buku Budhist and Christian oleh Gospels Edmuds A. J. 2. V. Philadelphia 1908. Demikian Thabâthabâ'i.

Memang, umat Hindu menganut paham tiga oknum atau tiga keadaan di mana tuhan menampakkan dirinya. Yaitu, Brahma, sebagai Pencipta, Wisnu sebagai Pemelihara yang merupakan anak yang bersumber dari Brahma, dan yang ketiga adalah Siwa sebagai Pemusnah.

Kepercayaan Mesir Kuno, juga adalah Trinitas, yang terdiri dari Uzuries, Izis, dan Houris. Yang pertama tuhan bapak dan yang terakhir tuhan anak.

Orang-orang Yunani Kuno menganut kepercayaan Trinitas juga, karena itu para pendeta mereka ketika mempersembahkan kurban/sesaji selalu membasuh tempat sesaji sebanyak tiga kali, mengambil dupa dari pendupaan dengan tiga jari dan mempercikkan air itu kepada hadirin sebanyak tiga kali pula. Itu semua sebagai lambang Trinitas, dan inilah

yang diambil oleh gereja kemudian dimasukkan dalam kepercayaan mereka.

Apa yang diberitakan al-Qur'ân ini merupakan salah satu sisi kemukjizatannya menyangkut pemberitaan gaib, karena masyarakat Arab dan sekitarnya ketika turunnya ayat ini tidak mengetahui kepercayaan umat-umat lalu, apalagi mengetahui bahwa paham umat Nasrani (Trinitas) bersumber dari kepercayaan umat-umat kafir masa lampau.

Kata (قاتلهم الله) *qâtalahumu-llâh* digunakan dalam arti doa kebinasaan. Sementara ulama berpendapat bahwa bila kata ini dinisbatkan kepada Allah – seperti pada ayat ini – maka maknanya adalah kutukan serta kejauhan dari rahmat dan kasih sayang Allah swt.

Al-Qur'ân dengan menguraikan secara rinci, jelas dan gamblang tentang kepercayaan *Ahl al-Kitâb,* bermaksud mengikis dugaan yang mungkin muncul tentang kebenaran ajaran agama mereka. Ini sangat penting karena nama yang disandangkan kepada mereka adalah *Ahl al-Kitâb*, dan Islam pun membuka pintu yang cukup lebar untuk umatnya melakukan interaksi sampai dengan izin mengawini wanita-wanita Ahl al-Kitâb yang memelihara diri dan kehormatannya. Demikian lebih kurang tulis Sayyid Quthub.

AYAT 31-32

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللهُ إِلاَّ أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٣٢﴾

"Mereka menjadikan para ahbâr mereka, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masîh putra Maryam; padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, padahal Allah enggan selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai."

Ayat ini masih merupakan lanjutan atau penjabaran dari uraian ayat sebelumnya, yakni *mereka* Ahl al-Kitâb itu *menjadikan para ahbâr mereka*, yakni ulama orang-orang Yahudi, *dan rahib-rahib mereka*, yakni pemuka-

pemuka agama Nasrani *sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan* juga mereka mempertuhankan *Al-Masîḥ putra Maryam; padahal mereka* baik orang Yahudi maupun Nasrani *tidak disuruh* oleh tuntunan agama dan akal, tidak juga oleh bukti-bukti yang terhampar *kecuali menyembah Tuhan Yang Maha Esa* dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya; *tidak ada tuhan* Penguasa alam raya, Pengatur dan Penciptanya lagi yang berhak disembah *selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkehendak* melalui kedurhakaan mereka untuk *memadamkan cahaya* agama *Allah dengan mulut-mulut*, yakni ucapan-ucapan *mereka, padahal Allah enggan*, yakni tidak menghendaki *selain menyempurnakan cahaya* agama dan tuntunan-*Nya. Walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai* terbitnya cahaya itu namun kehendak Allah pasti terlaksana.

(نور الله) *Nûrullâh/cahaya Allah* ada ulama yang memahaminya dalam arti bukti-bukti kenabian Muhammad saw. yang antara lain adalah petunjuk-petunjuk agama, mukjizat-mukjizat yang beliau paparkan serta keistimewaan al-Qur'ân al-Karîm yang kesemuanya adalah bukti-bukti yang sangat jelas bagaikan cahaya benderang. Istilah yang digunakan al-Qur'ân ini mengundang kesan yang sangat dalam. Kehadiran cahaya yang bersifat material yang diciptakan Allah – katakanlah matahari – mengantar Anda tidak membutuhkan bahkan memadamkan cahaya yang Anda miliki. Bukankah jika matahari terbit kita memadamkan lampu-lampu? Demikian juga hidayat Allah yang berupa cahaya. Jika ia telah hadir maka Anda tidak membutuhkan lagi penerang-penerang lain. Jika ia datang maka semua akan merasa dicukupi oleh cahayanya, kendati sekian banyak yang menggunakannya.

Rasul saw. menjelaskan bahwa *Menjadikan para aḥbâr mereka, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah,* adalah dalam arti mengikuti ketetapan-ketetapan mereka yang bertentangan dengan ketentuan Allah, seperti menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. (HR. Aḥmad dan at-Tirmidzi). Dalam konteks ini Sayyid Quthub menulis bahwa ayat ini bersama tafsir Rasul saw. itu menunjukkan secara gamblang bahwa ibadah yang benar adalah mengikuti ajaran agama berdasar nash al-Qur'ân dan penjelasan Nabi saw. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menjadikan pemuka agama dan rahib-rahib mereka tuhan-tuhan dalam arti meyakini ketuhanan mereka, atau mempersembahkan ibadah ritual kepada mereka, namun demikian Allah mencap mereka dalam ayat ini sebagai mempersekutukan Tuhan dan pada ayat yang lain dengan kekufuran. Itu

tidak lain hanya karena mereka menerima dan mengikuti ketentuan-ketentuan agama yang ditetapkan sendiri oleh pemuka-pemuka agama itu terlepas dari tuntunan Allah. Itu saja – walau tanpa kepercayaan dan ibadah ritual – telah cukup untuk menamai siapa yang melakukannya sebagai seorang, musyrik/mempersekutukan Allah, kemusyrikan yang menjadikannya keluar dari bilangan kaum mukminin dan memasukkannya dalam kelompok orang-orang kafir. Demikian Sayyid Quthub.

AYAT 33

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dia yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai."

Dalam rangka mewujudkan kehendak-Nya menyempurnakan cahaya-Nya itulah maka *Dia yang telah mengutus Rasul-Nya*, yakni Nabi Muhammad saw. *dengan* membawa *petunjuk* berupa penjelasan yang gamblang dan bukti-bukti yang sangat jelas, membungkam siapa pun yang ragu *dan* dengan membawa *agama yang benar untuk dimenangkan-Nya* agama itu melalui Rasul-Nya *atas segala agama* semuanya. *Walaupun orang-orang musyrik* yang keras kepala *tidak menyukai* kehadiran agama Allah itu apalagi kemenangannya, Allah tetap akan menyempurnakan cahaya-Nya tanpa menghiraukan keengganan mereka.

Firman-Nya: (ليظهره على الدّين كلّه) *li yudz-hirahu 'alâ ad-dîni kullihi/ untuk dimenangkan-Nya atas segala agama* tidak harus dipahami dalam arti menjadikan agama-Nya adalah agama yang paling banyak penganutnya, karena secara jelas terlihat bahwa penganut agama yang bertentangan dengan Islam jauh lebih banyak. Allah pun telah menyatakan bahwa:

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti

persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah) (QS. al-An'âm [6]: 116). Yang dimaksud dengan kemenangan tersebut adalah kemenangan hujjah dan argumentasinya. Dapat juga kalimat ini dipahami dalam arti akan dimenangkannya agama Islam atas semua isme dan agama yang berbeda dengannya kelak sebelum datangnya Kiamat, atau kemenangan atas agama-agama yang lain dalam arti ketetapan Allah swt. menasakhkan/membatalkan berlakunya agama-agama yang lalu dengan kehadiran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. walaupun agama-agama itu disampaikan oleh rasul-rasul Allah. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. bersabda: "Seandainya Mûsâ as. hidup dia tidak dapat kecuali mengikutiku" (HR. Ahmad).

Ayat ini ditutup dengan *walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai* sedang ayat sebelumnya ditutup dengan *walaupun orang-orang kafir tidak menyukai* . Gabungan keduanya mengisyaratkan bahwa yang berkeyakinan bahwa Uzair dan Al-Masîh adalah putra Allah telah menggabung pada dirinya kekufuran dan kemusyrikan. Demikian Sayyid Muhammad Thanthâwi.

AYAT 34-35

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari al-ahbâr dan rahib-rahib yang benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak lagi tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka gembirakanlah mereka, dengan siksa yang pedih, pada hari dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu disetrika dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka: 'Inilah apa yang kamu simpan untuk diri kamu sendiri, maka rasakanlah apa yang kamu simpan itu."

Setelah menjelaskan sekelumit dari keburukan dan kesesatan kaum musyrikin dan *Ahl al-Kitâb*, yang berkaitan dengan sikap mereka terhadap Allah swt., kini diuraikan keburukan mereka menyangkut kehidupan duniawi, yakni loba dan tamak serta menumpuk harta benda. Kaum muslimin diajak oleh ayat ini untuk menghindari keburukan itu dengan berpesan: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak* sekali *dari al-aḫbâr*, yakni orang-orang alim Yahudi *dan rahib-rahib* yakni ulama-ulama Nasrani yang *benar-benar memakan*, yakni mengambil dan menggunakan *harta orang* lain *dengan jalan yang batil* antara lain dengan menerima sogok, memanipulasi ajaran untuk memperoleh keuntungan materi. Mereka menampakkan diri sebagai agamawan yang dekat kepada Tuhan dan mementingkan kehidupan akhirat tetapi hakikat mereka tidak demikian, *dan* di samping itu *mereka* juga *menghalang-halangi* manusia *dari jalan Allah* dengan berbagai uraian dan penafsiran yang mereka ajarkan.

Harta benda yang mereka peroleh dari yang batil itu dan yang mereka simpan dan timbun itu, kelak akan menyiksa mereka. *Dan orang-orang yang* menghimpun dan *menyimpan emas dan perak lagi tidak menafkahkannya pada jalan Allah,* yakni sesuai ketentuan dan tuntunan-Nya *maka gembirakanlah mereka,* bahwa mereka akan disiksa *dengan siksa yang pedih.*

Siksa yang pedih itu terjadi *pada hari dipanaskan* emas dan perak yang mereka himpun tanpa menafkahkannya itu *dalam neraka Jahannam, lalu disetrika dengannya*, yakni dengan emas dan perak yang telah dipanaskan itu *dahi mereka,* yang selama ini tampil dengan angkuh dan bangga dengan harta itu juga membakar *lambung mereka* yang seringkali kenyang dan dipenuhi oleh aneka kenikmatan dari harta yang buruk itu *dan* demikian juga disetrika *punggung mereka* yang selama ini membelakangi tuntunan Allah. Semua dibakar sambil dikatakan kepada mereka oleh para malaikat yang bertugas menyiksa mereka: *Inilah apa*, yakni harta benda kamu *yang kamu simpan* tanpa menafkahkannya dan yang kamu khususkan *untuk* kepentingan *diri kamu sendiri* dengan melupakan fungsi sosial harta, *maka rasakanlah* sekarang akibat dari *apa yang kamu simpan itu.*

Di atas ketika menguraikan hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya dijelaskan bahwa ayat ini masih menguraikan sifat buruk sebagian *Ahl al-Kitâb.* Ada juga ulama yang memahami penggalan pertama ayat ini berbicara tentang *Ahl al-Kitâb* sedang penggalan berikut yang dimulai dengan *dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak* merupakan kecaman yang ditujukan kepada sementara kaum muslimin yang kikir dan enggan

membayar zakat. Penggabungan kecaman terhadap mereka dengan kecaman kepada *Ahl al-Kitâb* mengisyaratkan betapa lemah iman mereka dan betapa mereka pun wajar *digembirakan* dengan siksa yang pedih.

Kata (تكنزون) *taknizûn* dipahami dalam arti menghimpun sesuatu dalam satu wadah, baik wadah itu berada dalam tanah maupun dipermukaan bumi. Ayat ini hanya menyebut dua macam yang dihimpun, yaitu emas dan perak, karena biasanya kedua hal itulah yang menjadi ukuran nilai atau yang umumnya disimpan.

Asy-Sya'râwi mengemukakan bahwa salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'ân adalah uraian ayat ini di mana Allah swt. menguraikan tentang emas dan perak dua jenis barang tambang yang dijadikan Allah sebagai dasar penetapan nilai uang dan alat tukar dalam perdagangan, kendati ada barang tambang lainnya yang lebih mahal dan berharga. Tetapi demikianlah keadaannya, hingga kini diseluruh dunia kedua barang tambang itu masih tetap menjadi dasar bagi perdagangan dan nilai uang setiap negara.

Ayat ini tidak mengecam semua yang mengumpulkan harta apalagi yang menabungnya untuk masa depan. Kecaman ditujukan terhadap mereka yang menghimpun tanpa menafkahkannya di jalan Allah, yakni tidak melaksanakan fungsi sosial dari harta antara lain zakat, dan itulah yang dinamai ayat ini *kanz*. Atas dasar itu mereka yang telah menginfakkan hartanya dan menabung sisanya, tidaklah dinamai *taknizûn*.

Siksa yang menimpa para penghimpun harta lagi tidak menafkahkannya di jalan Allah dilukiskan oleh ayat di atas akan menimpa tiga bagian dari tubuh penghimpunnya yaitu, dahi yang terletak di wajah mereka, lambung dan punggung mereka. Di atas telah disinggung mengapa ketiga bagian itu yang disebut secara khusus. Asy-Sya'râwi mempunyai pendapat lain. Menurutnya masing-masing bagian dari tubuh manusia yang disebut oleh ayat ini mempunyai peranan dalam kekikiran mereka. Dahi yang merupakan bagian dari wajah manusia adalah yang pertama berperan ketika seseorang datang meminta bantuan. Ketika itu yang enggan bernafkah memalingkan wajahnya dan mengerutkan dahinya saat mengetahui kedatangan si peminta. Saat itu juga si peminta merasa terhina, tetapi boleh jadi dia belum mengurungkan niatnya, dan berlanjut dalam usahanya maka ketika itu si kikir memalingkan badannya, menghadap ke arah lain, tetapi kalau si peminta masih berkeras meminta maka si kikir mengambil sikap yang lebih tegas, kali ini dengan meninggalkan si peminta dan membelakanginya. Demikian terlihat ketiga anggota tubuh manusia yang

kikir berperanan agar harta yang dihimpunnya tidak ia nafkahkan di jalan Allah. Jika demikian, sangat wajar ayat ini menyebut secara khusus ketiga anggota badan manusia dengan penyebutan berurut seperti itu. Demikian lebih kurang asy-Sya'râwi.

Sementara ulama memahami bahwa menyimpan harta dalam jumlah yang berlebih dari kebutuhan keluarga adalah haram. Sahabat Nabi saw. Abû Dzar ra. berpendapat demikian, sehingga Utsman Ibnu Affan ra. mengasingkannya ke satu daerah di pinggiran kota Mekah agar pahamnya yang berbau sosialisme ekstrim itu tidak mempengaruhi masyarakat. Memang mayoritas ulama tidak sependapat dengan Abû Dzar ra. bahkan – seperti dikemukakan di atas – siapa yang telah mengeluarkan zakat hartanya secara sempurna maka dari segi pandangan hukum ia telah bebas dari tuntutan, walau dari segi moral ia tetap dapat dikecam bila ia tidak mengulurkan tangan kepada yang butuh.

Kata (بشّر) *basysyir* telah dijelaskan maknanya ketika menafsirkan ayat 3 surah ini. Rujuklah ke sana!

Ayat di atas sungguh sangat teliti dan objektif. Ia tidak menyatakan bahwa seluruh pemimpin agama Yahudi dan Nasrani bermoral bejat, tetapi hanya sebagian besar dari mereka. Memang al-Qur'ân selalu memperhatikan hal tersebut dalam mengecam kelompok tertentu dan karena itu jika ditemukan kecaman dengan menggunakan redaksi yang bersifat umum, pasti ditemukan sesudahnya pengecualian. Baca misalnya (QS. al-Mâ'idah [5]: 59).

AYAT 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya terdapat empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di dalamnya dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini kembali berbicara tentang kaum musyrikin, setelah diselingi dengan uraian tentang *Ahl al-Kitâb.* Uraiannya tentang bulan mempunyai kaitan yang erat dengan ibadah haji dan juga dengan zakat dari sisi *haul,* yakni masa jatuhnya kewajiban membayar zakat. Seperti dikemukakan pada ayat yang lalu bahwa kecaman terhadap yang mengumpulkan harta terutama sekali ditujukan kepada mereka yang enggan membayar zakat. Di sisi lain – pada ayat-ayat yang lalu dibicarakan keburukan kaum musyrikin, di sini kembali keburukan mereka diuraikan. Kali ini menyangkut bilangan bulan dalam setahun, yang terkadang mereka tambah atau putar balikkan tempatnya. Di sini Allah berfirman menjelaskan bahwa *Sesungguhnya* batas yang tidak dapat ditambah atau dikurangi menyangkut *bilangan bulan di sisi*

Allah, yakni menurut perhitungan dan ketetapan-Nya *adalah dua belas bulan* tidak berlebih dan tidak berkurang, tidak juga dapat diputarbalikkan tempatnya. Bilangan itu berada, *dalam ketetapan Allah* sejak dahulu *di waktu Dia* pertama kali *menciptakan langit dan bumi* yang atas keberadaannya waktu pun tercipta. Dua belas bulan itu *di antaranya terdapat empat bulan* tertentu, bukan sekedar bilangannya empat dalam setahun. Keempat yang tertentu itu adalah *haram*, yakni agung. *Itulah* ketetapan *agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di dalamnya*, yakni dalam keempat bulan haram itu dengan berbagai dosa apapun dan terhadap siapa pun, antara lain dengan menambah atau mengurangi bilangan bulan.

Boleh jadi larangan di atas dipahami pula sebagai larangan berperang membela diri dari penganiayaan orang lain, karena itu untuk menampik pemahaman itu, ayat ini selanjutnya menyatakan *dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya* kapan pun perang itu harus kamu lakukan; *dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.*

Yang dimaksud ayat ini dengan *bulan* adalah perhitungan bulan menurut kalender Qamariyah, yakni perhitungan waktu menurut peredaran planet bulan. Memang bilangan bulan berdasar perhitungan kalender Syamsiyah pun jumlahnya juga dua belas bulan, tetapi karena ayat ini berbicara juga tentang bulan-bulan haram, sedang ini hanya berkaitan dengan pergantian peredaran planet bulan, maka tentunya yang dimaksud di sini tidak lain kecuali berdasar perhitungan Qamariyah itu. Apalagi perhitungan Qamariyahlah yang dikenal luas dikalangan masyarakat Arab bahkan perhitungan ini dikenal sebelum perhitungan berdasar peredaran matahari.

Jumlah hari selama setahun dalam perhitungan Qamariyah sebanyak 355 (tiga ratus lima puluh lima) hari, sedang dalam perhitungan Syamsiyah sebanyak 365,25 (tiga ratus enam puluh lima hari dan seperempat hari). Karena itu setiap tahun terdapat selisih sekitar sepuluh hari antara perhitungan Qamariyah dan Syamsiyah. Ini menjadikan ibadah haji dan puasa misalnya tidak selalu terjadi pada bulan Syamsiyah/penanggalan masehi yang sama. Setiap tiga tahun, puasa dan haji berbeda bulan Syamsiyahnya walaupun dalam bulan Qamariyah haji selalu di bulan Dzul Hijjah dan puasa selalu di bulan Ramadhan. Selisih itu menjadikan pelaksanaan haji dan puasa tidak selalu pada musim panas atau musim dingin tetapi berganti-ganti sehingga kaum muslimin dapat mengalami aneka musim dan dengan demikian tercapai pula keadilan bagi semua penduduk di semua daerah.

Sementara ulama berpendapat bahwa perbedaan perhitungan Syamsiyah dan Qamariyah itu diisyaratkan oleh firman-Nya menyangkut *Ashhâbul-Kahfi:*

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

"Mereka berdiam dalam gua mereka tiga ratus tahun ditambah sembilan." (QS. al-Kahf [18]: 25). Yakni tiga ratus tahun menurut perhitungan Syamsiyah dan tiga ratus sembilan tahun menurut perhitungan Qamariyah. Bukankah selisihnya setiap tahun sekitar sepuluh hari lebih sehingga jika 300 tahun dikalikan sepuluh sama dengan tiga ribu hari lebih dan ini sama dengan sembilan tahun.

Perhitungan bulan-bulan Qamariyah dalam masyarakat Arab yang kemudian ditetapkan pula oleh ajaran Islam dimulai dengan selesainya bulan Haji. Karena itu bulan pertama adalah Muharram, yakni bulan yang menyusul selesainya ibadah haji.

Hampir seluruh masyarakat Arab sebelum Islam mengakui dan mengagungkan empat bulan dalam setahun. Sedemikian besar pengagungan mereka sampai walau seseorang menemukan pembunuh ayah, anak atau saudaranya pada salah satu dari empat bulan itu, ia tidak akan mencederai musuhnya kecuali setelah berlalu bulan haram itu. Tiga bulan di antara keempat bulan haram itu mereka sepakati, yaitu Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah, dan Muharram. Adapun yang keempat, yakni Rajab, maka ini dianut keharamannya oleh mayoritas suku-suku masyarakat Arab sedang suku Rabi'ah menganggap bulan haram yang keempat adalah Ramadhan. Islam melalui Rasul saw. menegaskan keempat bulan haram sesuai dengan anutan mayoritas masyarakat Arab itu, walaupun dalam saat yang sama mengakui bahwa bulan Ramadhan mempunyai kedudukan yang sangat istimewa, bahkan salah satu malam Ramadhan, nilainya lebih baik dari seribu bulan.

Firman-Nya: (ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ) *dzâlika ad-dîn al-qayyimu/itulah agama yang lurus* mengandung makna bahwa bilangan dua belas dalam setahun dan empat di antaranya adalah bulan-bulan haram, adalah bilangan berdasar sistem yang ditetapkan dan menjadi syariat agama Allah. Melalui pernyataan ini, al-Qur'ân membatalkan anutan orang-orang Yahudi yang menjadikan perayaan keagamaan mereka berdasar perhitungan Syamsiyah. Dalam Islam hari raya keagamaan hanya dua kali, yaitu Hari Raya Idul Adha yang bertepatan dengan tanggal sepuluh Dzul Hijjah dan Hari Raya Idul Fithri setelah usai puasa Ramadhan yang jatuh pada tanggal 1 Syawwal.

Larangan menganiaya atau melakukan dosa pada keempat bulan itu, bukan berarti pada bulan-bulan sisanya dosa dapat dilakukan. Tidak! Yang dimaksud adalah penekanan khusus pada keempat bulan itu, karena ia merupakan bulan-bulan ibadah lagi agung di sisi Allah swt. Karena itu pula maka beribadah pada masa-masa tersebut berdampak positif dan mengundang banyak pahala, demikian pula sebaliknya berdosa mengakibatkan murka yang besar.

Larangan menganiaya dan berdosa itu tentu termasuk di dalamnya menganiaya pihak lain. Bahwa ayat ini menggunakan kata (أنفسكم) *anfusakum* untuk mengisyaratkan kesatuan kemanusiaan, yakni menganiaya orang lain sama dengan dengan menganiaya diri sendiri.

Ayat ini menetapkan bahwa Allah menjadikan empat bulan dalam setahun sebagai bulan-bulan haram. Kehormatan dan keagungan yang disandang oleh waktu dan tempat pada dasarnya serupa dengan kehormatan dan keagungan yang disandang manusia. Kalau manusia menyandang kehormatan karena banyaknya kebaikan yang lahir darinya seperti keimanan yang tulus, dan budi pekerti yang luhur, maka tempat dan waktu juga mendapat keagungan dan kehormatan karena di tempat atau waktunya itu, dapat lahir kebaikan yang banyak serta ganjaran yang melimpah. Pada waktu dan tempat itu Allah membuka peluang besar untuk memperoleh anugerah-Nya serta melipatgandakan ganjarannya. Shalat di Masjid al-Ḫarâm misalnya, memperoleh ganjaran seratus ribu kali dibanding dengan tempat yang lain. Sedang di Masjid Nabawi ganjarannya hanya sepuluh ribu kali, atau seribu kali dalam riwayat yang lain. Ada satu malam pada bulan Ramadhan, yakni Lailatul Qadar yang ganjaran amal kebaikan serupa dengan ganjaran yang diterima umat-umat yang lalu selama seribu bulan. Demikian seterusnya. Itu semua berdasar ketetapan dan kehendak Allah, tidak jauh berbeda dengan ketetapan pemilik perusahaan yang menentukan hari atau bulan tertentu untuk melakukan *sale* (penurunan harga barang-barang yang dijualnya). Tidak seorang pembeli pun yang dapat mengubah kehendak pemilik perusahaan jika dia telah menetapkan hari dan tanggal penjualan obral itu. Nah, demikian juga dengan Allah swt. yang telah menetapkan empat bulan tertentu sebagai bulan-bulan agung. Ia tidak boleh diubah oleh siapa pun, tidak boleh juga mengganti tanggal dan bulannya atau mengundurkan dan memajukan dari waktu yang telah ditetapkan-Nya. Dari sinilah kaum musyrikin dikecam karena mengubah-ubahnya sebagaimana terbaca pada ayat berikut.

AYAT 37

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زُيِّنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya mengundurkan bulan haram itu adalah penambahan kekufuran, disesatkan dengannya orang-orang yang kafir, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menghiasi buat mereka perbuatan buruk mereka itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang kafir."

Setelah menjelaskan bilangan bulan dalam setahun dan menetapkan adanya empat bulan tertentu yang haram, yakni agung, kini ayat ini mengecam mereka yang menambah-nambah bilangan bulan dan memutar balikkan waktu-waktu bulan haram, baik dengan menambah atau mengundur-undurnya.

Sesungguhnya mengundurkan bulan haram seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin dengan mengundurkan – misalnya – bulan Muharram ke bulan Safar dengan tujuan berperang atau melanjutkannya *adalah penambahan kekufuran* atas kekufuran yang selama ini telah mereka sandang, *disesatkan dengannya* yakni oleh setan dan pemuka-pemuka kaum musyrikin dengan mengundur-undurkan itu *orang-orang yang kafir* selain mereka. Kesesatan itu disebabkan karena *mereka menghalalkannya*, yakni mengundurkannya *pada suatu tahun dan mengharamkannya* dan menetapkan keharamannya untuk bulan yang lain *pada tahun yang lain, agar mereka* dengan menghalalkan atau mengharamkan bulan yang lain itu *dapat menyesuaikan dengan bilangan* keempat bulan *yang Allah mengharamkannya.* Dengan demikian bulan haram tetap empat tetapi bukan seperti waktu yang ditetapkan Allah *maka* dengan demikian *mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah.* Setan *menghiasi buat mereka*, yakni menjadikan mereka memandang baik *perbuatan buruk mereka itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang kafir.*

Masyarakat Jahiliyah adalah masyarakat yang mengakui keagungan empat bulan haram. Tetapi pada umumnya mereka sangat mengandalkan perburuan dan peperangan. Karena itu sulit bagi mereka menghentikan

perburuan dan peperangan selama tiga bulan berturut-turut – Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah, dan Muharram. Ketika itu boleh jadi peperangan harus mereka laksanakan atau lanjutkan pada salah satu bulan haram, karena itu mereka menunda keharaman bulan yang haram, misalnya bulan Muharram (bulan pertama penanggalan Qamariyah/Hijriyah) lalu mereka menjadikan bulan berikutnya, yaitu Safar (bulan kedua) sebagai bulan haram. Ini agar mereka dapat berperang di bulan Muharram itu. Kalaupun mereka masih memerlukan untuk berperang pada bulan Safar, maka mereka mengundurnya lagi sehingga bulan haram jatuh pada bulan ketiga, yaitu Rabiul Awal. Demikian keadaannya. Ketika Sayyidinâ Abû Bakar ra. memimpin rombongan haji dan sewaktu penyampaian ayat-ayat *Barâ'ah* oleh Sayyidinâ Ali ra.– ketika itu sebenarnya bukan bulan Dzul Hijjah tetapi bulan Dzul Qa'idah – akibat pengunduran-pengunduran yang dilakukan kaum musyrikin itu. Nanti ketika Nabi saw. melaksanakan Haji Wada' pada tahun X Hijrah, barulah peredaran bulan-bulan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, yakni ketika itu haji benar-benar jatuh pada bulan Dzul Hijjah dan karena itu di Mina pada tanggal 10 Dzul Hijjah, beliau mengumumkan melalui khutbah beliau bahwa: "Masa telah beredar (yakni bulan-bulan telah berlalu akibat pengunduran-pengunduran) sehingga kini telah kembali kepada keadaannya sebagaimana ketika penciptaan langit dan bumi, empat di antaranya haram (agung)."

Bahwa penundaan dinilai oleh ayat ini sebagai (زيادة في الكفر) *ziyâdatun fî al-kufri/penambahan dalam kekufuran,* karena dengan penundaan itu mereka melecehkan ketetapan Allah dan tidak mengakui ketentuan-Nya dalam hal waktu pengagungan bulan-bulan. Mereka dengan sengaja mengubahnya guna meraih keuntungan material bahkan untuk melakukan peperangan dan penganiayaan kepada orang lain. Kalau dengan kemusyrikan, mereka mengangkat sekutu bagi Allah, maka dengan penundaan itu mereka menjadikan diri mereka sendiri sekutu bagi-Nya dalam penetapan hukum. Demikian (النسيء) *an-nasî'/penundaan* merupakan penambahan dalam kekufuran setelah sebelumnya mereka telah kufur dengan kemusyrikan.

AYAT 38

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah yang menjadikan kamu apabila dikatakan kepada kamu: 'Berangkatlah pada jalan Allah' kamu berat ke bumi? Apakah kamu puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut merupakan dorongan kepada kaum muslimin untuk tampil berjuang di jalan Allah. Ia dikemukakan dalam bentuk teguran karena sebagian dari mereka bermalas-malasan atau enggan menyambut ajakan berjihad. Dalam hal ini adalah berjihad ke Tabuk. Karena itu seperti di tulis Ibnu Athiyah yang dikutip oleh Thâhir Ibnu 'Âsyûr bahwa tidak ada perbedaan pendapat ulama menyangkut latar belakang penurunan (*sababun nuzûl*) ayat ini, yakni untuk menegur siapa yang enggan ikut dalam Perang Tabuk. Atas dasar itu ayat ini berhubungan dengan firman-Nya sebelum ini yang memerintahkan memerangi kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka memerangi kaum muslimin semuanya (baca ayat 36 surah ini) dan firman-Nya yang memerintahkan memerangi orang-orang yang tidak beriman (ayat 26) sampai dengan kecamannya kepada yang

menumpuk harta dan tidak menafkahkannya (ayat 34). Demikian Ibnu 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan menyatakan bahwa setelah pada ayat-ayat yang lalu Allah memerintahkan berjihad dan menampik segala dalih yang dapat menghadang pikiran untuk tidak melaksanakannya, serta menjelaskan pula bahwa keutamaan berjihad tidak harus dikaitkan dengan bulan-bulan tertentu sebagaimana yang ditempuh oleh kaum musyrikin yang sampai-sampai mereka melakukan (النسئ) *an-nasî'/penundaan bulan haram* semua, maka di sini melalui ayat ini sebagian kaum muslimin dikecam dan ditegur karena enggan mengikuti Rasul saw. menuju medan juang di Tabuk yang terjadi pada bulan Rajab tahun IX Hijrah. Terhadap mereka Allah swt. berfirman sambil mengingatkan nikmat keimanan yang mereka sandang setelah pada penutup ayat yang lalu menegaskan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir bahwa *Hai orang-orang yang* mengaku *beriman, apakah yang menjadikan kamu*, yakni apa sebabnya *apabila dikatakan* oleh siapa pun walau oleh pesuruh Allah Nabi Muhammad saw., *kepada kamu* yakni dengan mengarahkan pembicaraan secara tegas dan jelas kepada kamu sehingga tidak ada alasan bagi kamu untuk berkata kami tidak mengetahui atau tidak mendengar: *"Berangkatlah* dengan penuh semangat, – sendiri-sendiri atau bersama-sama – *untuk berperang pada jalan Allah* guna meninggikan nama-Nya dan agama-Nya", *kamu* sangat *berat* melaksanakannya karena kamu ingin tinggal menetap dan sangat cenderung *ke bumi*, yakni tempat tinggal kamu di Madinah dan kenikmatan yang ada di sana?

Karena tidak ada alasan yang logis dari rasa berat itu kecuali keinginan menikmati kenyamanan hidup, maka ayat ini melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan yang bertujuan mengecam mereka, yaitu *Apakah kamu puas dengan kehidupan* di *dunia* yang nilainya rendah dan waktunya terbatas *sebagai ganti kehidupan* di *akhirat* yang penuh nikmat lagi kekal? Sungguh hal tersebut tidak wajar bahkan itulah pandangan yang sangat buruk, betapa tidak, *padahal kenikmatan hidup di dunia* ini dibandingkan dengan kehidupan *di akhirat hanyalah sedikit* ragam dan jenisnya, sedikit juga waktunya.

Firman-Nya: (إذا قيل لكم) *idza qîla lakum/apabila dikatakan kepada kamu* adalah redaksi yang berbentuk pasif, yakni tidak menyebut siapa yang mengatakannya.Banyak ulama berpendapat bahwa yang mengatakannya adalah Rasul saw., karena beliaulah yang berwenang memberi komando untuk berangkat ke medan juang. Selanjutnya, kata penganut pendapat ini,

sengaja nama Rasul atau gelar beliau tidak disebutkan untuk memelihara dan mengagungkan nama dan kedudukan beliau agar tidak disebut dalam konteks penolakan perintah beliau oleh umatnya sendiri.

Kata (اثّاقلتم) *itstsâ qaltum* terambil dari kata (ثقل) *tsaqula*, yakni *berat.* Asal kata ini adalah (تثاقلتم) *tatsâqaltum* kemudian huruf (ت) *ta'* pada awal katanya di *idgham*-kan/digabung dan dimasukkan ke dalam huruf (ث) *tsa'* karena tempat keluar kedua huruf itu berdekatan lalu ditambahkan huruf *alif* agar dapat terucapkan sehingga menjadilah seperti bunyinya di atas. Kata *tatsâqaltum* mengandung makna *menampakkan beratnya sesuatu.* Ini berarti sesuatu itu sebenarnya tidak berat, hanya mereka yang enggan yang menampakkannya kepermukaan sebagai sesuatu yang berat. Dalam hal ini adalah memenuhi panggilan jihad itu. Di sisi lain sesuatu yang berat dipikul, mengakibatkan lambatnya gerak atau terhambatnya laju perjalanan. Atas dasar itu sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti *berlambat-lambat,* tetapi karena bentuknya diubah seperti dikemukakan di atas, maka keterlambatan itu bukan karena beratnya beban, dan ketidakmampuan yang memikul, tetapi karena sebab lain yang tidak wajar dijadikan sebab.

Perubahan bentuk yang dikemukakan di atas, yakni dengan memasukkan satu huruf dalam huruf yang lain (di *idghâm*-kan) oleh al-Biqâ'i dipahami sebagai "isyarat tentang adanya keinginan yang mereka sembunyikan dalam benak mereka yang enggan itu, bukan seperti alasan yang mereka kemukakan." Yakni kamu cenderung menetap di bumi tempat tinggal kamu karena ketika itu udara di Madinah sudah mulai segar, panen pun setelah paceklik sudah akan dimulai, sedang ajakan berjihad harus menempuh perjalanan jauh, dengan demikian kalian lebih tertarik oleh debu tanah bukan ketinggian langit" Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Selanjutnya penggunaan huruf (إلى) *ilâ/ke* bukan (في) *fî/pada,* pada firman-Nya: (إلى الأرض) *ilâ al-ardhi/ke bumi,* yakni ke tempat tinggal mereka, untuk mengisyaratkan bahwa rasa berat itu karena mereka telah ditarik menuju ke debu tanah dan kenikmatan materi duniawi. Demikian uraian banyak ulama. Betapapun, penggunaan bentuk redaksi itu menunjukkan bahwa sebagian kaum muslimin ketika itu enggan ikut berperang. Keengganan mereka yang malas dan takut itu dilukiskan sebagai seorang yang diminta berdiri dan berangkat menuju ke satu tempat, tetapi ia menempelkan diri ke bumi ditarik olehnya sehingga tidak dapat bergerak atau apalagi berangkat dengan mudah dan penuh semangat.

AYAT 39

إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Dia menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan mengganti kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Setelah mengecam, kini mereka diancam: *jika kamu tidak berangkat untuk berperang* bersama Rasul saw. dan demi karena Allah, *niscaya Dia,* yakni Allah yang Maha Kuasa lagi keras siksa-Nya itu akan *menyiksa kamu* atas keengganan kamu itu *dengan siksa yang pedih* di dunia dan atau di akhirat *dan mengganti kamu dengan kaum yang lain* yang lebih kuat lagi lebih taat kepada Allah, *dan kamu* dengan keengganan kamu itu sama sekali *tidak* akan dan tidak dapat *memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun.* Dia mengganti kamu dengan kaum yang lain karena telah menjadi ketetapan-Nya untuk menyempurnakan cahaya-Nya dan memenangkan agama-Nya dan Dia Maha Mampu untuk itu karena *Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Firman-Nya: (يعذبكم عذاب أليما) *yu'adzdzibkum 'adzâban alîman/ menyiksa kamu dengan siksa yang pedih,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti siksa di akhirat dengan alasan bahwa biasanya siksa akhirat dilukiskan dengan siksa yang pedih. Hemat penulis, tidak tertutup kemungkinan memahaminya di dunia dan di akhirat, apalagi lanjutan ayat ini menyebut dampak negatif yang dapat menimpa mereka di dunia, yakni digantinya mereka dengan kaum yang lain. Pergantian itu dapat terjadi antara lain dengan datangnya musuh yang membinasakan mereka semua sehingga daerah mereka diduduki dan dikuasai musuh dan mereka sendiri selaku satu kekuatan sosial punah dan binasa.

Sementara beberapa ulama yang lain menyebut nama kaum yang akan menggantikannya itu. Said Ibnu Jubair, misalnya mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Persia. Ada lagi yang berkata bahwa mereka adalah penduduk Yaman. Akhir-akhir ini – di Indonesia pernah terdengar seorang pemuka agama dari Timur Tengah menyebut bahwa tidak mustahil yang dimaksud dewasa ini adalah bangsa Indonesia. Hemat penulis, semua pendapat ini atau pendapat lain yang menunjuk kaum atau bangsa tertentu

adalah perkiraan yang tidak berdasar dan harus dihindari dalam penafsiran al-Qur'ân demi menjaga kesuciannya. Di sisi lain penggunaan kata (قوما) *qauman/kaum* yang berbentuk *nakirah/indifinit* mendukung pandangan yang tidak menentukan siapa mereka itu.

AYAT 40

إِلاَّ تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengeluarkannya, sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita'. Maka Allah menurunkan sakînah-Nya atasnya dan mendukungnya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya; Dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir rendah, sedang kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Jangan duga bahwa perintah berperang itu karena Allah swt. membutuhkan bantuan orang lain dalam memenangkan agama-Nya; Nabi Muhammad saw. pun tidak membutuhkan mereka yang enggan dan bermalas-malasan itu, karena itu *jikalau kamu* wahai yang enggan pergi bersama Nabi *tidak menolongnya*, yakni tidak ikut berperang ke Tabuk guna membela agama yang beliau ajarkan, atau kemanapun beliau mengajak kamu *maka* jangan duga itu merugikannya, jangan juga duga tidak akan ada yang menolongnya. Allah pasti akan menolongnya sebagaimana telah dilakukan-Nya selama ini. *Sesungguhnya Allah telah menolongnya*, yaitu menolong dan memenangkan Nabi Muhammad saw. antara lain *ketika orang-orang kafir*, yakni kaum musyrikin Mekah *mengeluarkannya* dari Mekah *sedang* ketika itu *dia*, yakni Nabi Muhammad saw. merupakan *salah seorang dari dua orang*, yakni bersama Sayyidinâ Abû Bakar ra. *ketika keduanya berada dalam gua*, yaitu *Jabal Tsaur* (bukit Tsaur) yang berada hanya beberapa kilometer sebelah selatan pusat kota Mekah, *di waktu dia berkata* dengan penuh tawakkal,

kepada temannya, yakni Sayyidinâ Abû Bakar ra.: *"Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah* Yang Maha Kuasa *beserta kita.* Dia yang akan melindungi dan membantu kita.*" Maka Allah menurunkan sakînah-Nya*, yakni ketenangan dan ketenteraman yang bersumber dari Allah *atasnya*, yakni kepadanya dengan mencurahkan dari atas sehingga mengenai seluruh totalitas jiwa raga Nabi Muhammad saw. atau Sayyidinâ Abû Bakar ra. *dan mendukungnya*, yakni mendukung Nabi Muhammad saw. *dengan tentara yang kamu tidak melihatnya* ketika mereka berada dalam gua itu dan di tempat-tempat lain; *dan Dia*, yakni Allah *menjadikan seruan orang-orang kafir* kepada kedurhakaan dan kemusyrikan *rendah,* atau usaha mereka menawan dan membunuh Nabi saw. gagal sehingga mereka pada akhirnya pasti akan kalah *sedang kalimat Allah*, yakni nilai-nilai agama-Nya atau ketetapan-Nya untuk memenangkan Rasul dan agama-Nya *itulah* saja *yang tinggi* lagi luhur, sehingga pasti kalau bukan sekarang, maka kelak kalimat itulah yang menang. Allah mampu melakukan hal itu karena Allah Maha Kuasa *dan Allah Maha Perkasa* tidak dapat dibendung kehendak-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam semua ketetapan-Nya.

Firman-Nya: (إذ أخرجه الّذين كفروا) *idz akhrajahul ladzîna kafarû/ ketika orang-orang kafir mengeluarkannya,* menunjukkan secara tegas bahwa hijrah Rasul saw. ke Madinah walaupun atas restu Allah tetapi penyebabnya adalah sikap permusuhan kaum musyrikin Mekah. Itu sebabnya beberapa saat sebelum meninggalkan kota Mekah beliau bersabda mengarahkan ucapan kepada tumpah darahnya bahwa: "Demi Allah, engkau adalah tempat yang paling kumuliakan. Seandainya pendudukmu tidak mengeluarkan (mengusir) aku, niscaya aku tidak akan keluar meninggalkanmu."

Memang mereka juga berusaha menghalangi Rasul saw. meninggalkan kota Mekah, – karena khawatir jangan sampai dakwah Islam bertambah maju – namun itu semua tidak menjadi alasan untuk menyatakan bahwa beliau tidak diusir oleh kaum musyrikin. Upaya-upaya mereka selama ini tidak lain kecuali untuk membunuh atau menangkap beliau (baca QS. al-Anfâl [8]: 30) dan karena itu upaya mereka pada malam hijrah adalah untuk membunuh beliau. Upaya mereka mengejar beliau ketika berhijrah itu pun untuk tujuan yang sama. Kalau tidak demikian, pastilah Rasul saw. tidak akan berhijrah, dan dengan demikian tidak keliru jika dikatakan bahwa penyebab hijrah beliau adalah sikap kaum musyrikin Mekah.

Sabda Nabi saw. kepada Sayyidinâ Abû Bakar ra. yang diabadikan oleh ayat ini yakni (لا تحزن) *lâ tahzan/ jangan berduka cita* beliau ucapkan

ketika beliau melihat kecemasan Sayyidinâ Abû Bakar ra. Ketika itu beliau melihat dari mulut gua bahwa para pengejar pasti akan tahu dan melihat mereka berada dalam gua jika salah satu dari mereka merunduk.Sebuah riwayat mengutip ucapan Sayyidinâ Abû Bakar ra. ketika itu, yang menyatakan: "Kalau aku yang terbunuh, maka hanya seorang yang wafat, tapi jika engkau wahai Rasul maka umat dan agama akan binasa."

Sabda Rasul saw.: (إن الله معنا) *innal-llâha ma'anâ/sesungguhnya Allah bersama kita* menjadi bahan analisis para penafsir yang cukup panjang, antara lain ketika membandingkan ucapan Nabi Muhammad saw. pada saat hijrah ini dengan ucapan Nabi Mûsâ as. saat hijrahnya meninggalkan Mesir. Dalam QS. asy-Syu'arâ' [26]: 61, dilukiskan pengejaran Fir'aun dan tentaranya terhadap Nabi Mûsâ as. dan Banî Isrâ'îl, ketika itu umat Nabi Mûsâ as. berkata: (إنا لمدركون) *innâ lamudrakûn/Kita pasti tersusul oleh Fir'aun,*Nabi Mûsâ as. menjawab:

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 62). Anda lihat jawaban Nabi Mûsâ as. menonjolkan bahwa Allah swt. bersama dirinya sendiri, tidak menonjolkan "kebersamaan" sebagaimana halnya Nabi Muhammad saw. Ini memberi isyarat tentang keakuan dan individualisme yang merupakan sifat yang sangat menonjol pada Banî Isrâ'îl, berbeda dengan Nabi Muhammad saw. dan ajaran beliau yang cirinya adalah kebersamaan.

Ketika menafsirkan firman-Nya: (إياك نعبد) *iyyâka na'budu/hanya kepada-Mu kami beribadah,* dalam surah al-Fâtihah penulis antara lain mengemukakan bahwa penggalan ayat ini menggunakan bentuk jamak *"Hanya kepada-Mu kami beribadah."* Kata *kami* atau *kekamian* dan kebersamaan yang digunakan oleh ayat ini mengandung beberapa pesan. Salah satu di antaranya adalah untuk menggambarkan bahwa ciri khas ajaran Islam adalah kebersamaan. Seorang muslim harus selalu merasa bersama orang lain, tidak sendiri, atau dengan kata lain, setiap muslim harus memiliki kesadaran sosial. Nabi saw. bersabda: *"Hendaklah kamu selalu bersama-sama (bersama jamaah) karena serigala hanya menerkam domba yang sendirian."*

Keakuan seorang muslim harus lebur secara konseptual bersama aku-aku lainnya, sehingga setiap muslim menjadi seperti yang digambarkan oleh Nabi saw. *"Bagaikan satu jasad yang merasakan keluhan, bila satu organ merasakan penderitaan."*

Kesadaran akan kebersamaan ini bukan terbatas hanya antar sesama muslim atau sebangsa, tetapi mencakup seluruh manusia. Kesadaran tersebut harus ditanamkan dalam diri setiap pribadi, atas dasar prinsip bahwa: seluruh manusia adalah satu kesatuan *"Semua kamu berasal dari Adam sedang Adam diciptakan dari tanah."*

Rasa inilah yang menghasilkan "Kemanusiaan yang adil dan beradab", sehingga pada akhirnya, sebagaimana dikatakan oleh sementara ahli: "Seseorang yang diperkaya dengan kesadaran menyangkut keterikatannya dengan sesamanya, tidak akan merasakan apapun kecuali derita umat manusia, serta tidak akan berupaya kecuali mewujudkan kesejahteraan manusia. Ia akan berkawan dengan sahabat manusia seperti pengetahuan, kesehatan, kemerdekaan, keadilan, keramahan dan sebagainya dan dia akan berseteru dengan musuh manusia, seperti kebodohan, penyakit, kemiskinan, prasangka, dan sebagainya."

Firman-Nya: (فأنزل الله سكينته عليه) *fa'anzala allâhu sakînatahu 'alaihi/ maka Allah menurunkan sakînah-Nya atasnya.* Kata *sakînah* telah dijelaskan maknanya dengan panjang lebar ketika menafsirkan ayat 26 surah ini.

Banyak penafsir memahami pengganti nama pada kata (عليه) *'alaihi/ atasnya,* sebagai ditujukan kepada Sayyidinâ Abû Bakar ra. dengan alasan bahwa jiwa Nabi saw. selalu diselubungi oleh *sakînah*, tidak sesaat pun beliau merasakan kecemasan, sehingga Allah tidak perlu lagi menurunkannya kepada beliau. Di sisi lain ulama sepakat menyatakan bahwa pengganti nama pada (وأيده) *wa ayyadahu/ dan mendukungnya* tertuju kepada Nabi saw.

Tanpa mengurangi penghormatan dan keagungan Rasul saw. demikian juga keagungan yang sesuai dengan kedudukan terhormat Sayyidinâ Abû Bakar ra., penulis cenderung menyatakan bahwa semua pengganti nama yang disebut oleh ayat ini tertuju kepada Rasul saw. Ini karena bila salah satu di antara pengganti nama itu tertuju kepada Sayyidinâ Abû Bakar ra. sedang lainnya kepada Nabi Muhammad saw., maka susunan kalimat ayat ini menjadi rancu dan terganggu. Di sisi lain – dan ini lebih penting – menjadikan Rasul saw. tidak membutuhkan lagi *sakînah* dari Allah dengan alasan telah memperolehnya dapat dinilai melepaskan beliau dari insting kemanusiaannya. Semua manusia – walau para nabi agung – pasti dapat merasakan kecemasan, walau tentu kecemasannya tidak mencapai tingkat kecemasan manusia biasa. Sejarah menginformasikan bahwa dalam Perang Badr Rasul saw. pun cemas, dan berdoa hingga serbannya terjatuh dan ketika

itu Nabi Muhammad saw. ditenangkan oleh Sayyidinâ Abû Bakar ra. yang berkata kepada beliau: "Cukup sudah doamu, karena Allah pasti memenuhi janji-Nya kepadamu." (Baca tafsir QS. al-Anfâl [8]: 9). Selanjutnya kita dapat bertanya mengapa di sini – yakni pada saat hijrah – ada ulama yang menilai bahwa Rasul saw. tidak membutuhkan lagi *sakînah* padahal dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudahnya justru dengan sangat jelas, sekian ayat al-Qur'ân yang menyatakan bahwa Allah menurunkan *sakînah* kepada beliau? Bukankah dalam surah al-Fath yang turun pada tahun ke VI Hijrah, yakni enam tahun setelah peristiwa hijrah, Allah berfirman bahwa:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan sakînah kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min" (QS. al-Fath [48]: 26), bahkan dalam surah ini ayat 26 dinyatakan-Nya bahwa *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya."* Kalau sesudah peristiwa hijrah Rasul saw., *sakînah* masih tetap turun kepada Nabi saw. maka tidak ada alasan untuk menyatakan bahwa beliau tidak memerlukannya lagi pada saat hijrah itu.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr berpendapat bahwa turunnya *sakînah* tidak harus dipahami terjadi setelah ucapan Nabi saw. kepada Sayyidinâ Abû Bakar ra. *Jangan berduka cita sesungguhnya Allah bersama kita* – sebagaimana bunyi redaksi ayat – tetapi bisa saja ucapan tersebut merupakan salah satu manifestasi dari *sakînah* yang turun itu. Dengan demikian, menurutnya ayat ini bagaikan menyatakan bahwa: Allah telah menolongnya, maka Allah menurunkan *sakînah* atasnya, dan mendukungnya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, ketika dia dikeluarkan oleh orang-orang kafir dari Mekah, dan ketika dia berada di dalam gua serta ketika dia berkata kepada sahabatnya: *Jangan engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.* Dengan demikian ketiga waktu peristiwa yang disebut itu kesemuanya berkaitan dengan *pertolongan Allah.* Ia adalah kalimat yang disisipkan antara dua kalimat yang lain pada kedua ayat itu. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa kemenangan dan pertolongan Allah terjadi pada waktu dan situasi

yang menurut kebiasaan tidak mungkin akan terjadi dalam situasi dan waktu serupa tanpa bantuan dan pertolongan Allah swt. Itu adalah suatu mukjizat, yakni sesuatu diluar kebiasaan.

Dengan penjelasan makna ayat seperti di atas, Ibnu 'Âsyûr menyingkirkan serta menampik dan menolak pendapat ulama yang menjadikan pengganti nama pada kata (عليه) *'alaihi/ atasnya* tertuju kepada Sayyidinâ Abû Bakar ra. dan selainnya tertuju kepada Nabi saw. Pandangan ini menjadikan susunan ayat ini rancu dan kaku, padahal tujuan ayat adalah untuk menggambarkan kemantapan jiwa Nabi Muhammad saw. menghadapi situasi sulit, dan penyebutan *"sahabat beliau"*, yakni Sayyidinâ Abû Bakar ra. tidak dimaksudkan kecuali untuk menjelaskan kemantapan Nabi saw itu. Demikian Ibnu 'Âsyûr.

Para ulama membandingkan antara situasi hijrah Nabi dan peperangan Badr serta perbedaan sikap Rasul saw. dan Sayyidinâ Abû Bakar ra. dalam kedua peristiwa itu. Ketika di gua Tsaur saat berhijrah Rasul saw. menenangkan Abû Bakar ra. sambil berkata: *"Jangan engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita."* Keadaan ini bertolak belakang dengan apa yang kemudian mereka alami dalam Perang Badr. Ketika itu yang gusar dan cemas adalah Nabi Muhammad saw., sedang Abû Bakar ra. yang *menenangkan* beliau.

Mengapa terjadi dua sikap yang berbeda dari Nabi saw. dan Abû Bakar ra.? Di sini, kita mendapat pelajaran yang sangat dalam dan berharga menyangkut hakikat-hakikat keagamaan. Dua peristiwa yang berbeda di atas menuntut dua sikap kejiwaan yang berbeda dan keduanya diperankan dengan sangat jitu oleh Nabi Muhammad saw. Kedua hakikat keagamaan itu adalah: *tawakkal* dan usaha *(takwa)*. Rasul saw. diperintahkan untuk berhijrah seketika perintah itu tiba tanpa didahului perintah bersiap-siap – dalam waktu yang cukup lama – untuk melaksanakan hijrah. Karena itu, beliau melakukan hijrah dengan penuh keyakinan bahwa Allah pasti bersama mereka, atau apapun yang terjadi, maka itu adalah pilihan-Nya yang terbaik, sehingga tiada lagi alasan untuk takut, gentar atau bersedih.

Berbeda halnya dengan peperangan dimana beliau diperintahkan untuk bersiap menghadapi musuh. Kekhawatiran Nabi saw. ketika itu timbul karena keraguan beliau akan kesempurnaan persiapan-persiapan yang dilakukannya selama ini. Karena, jika apa yang diragukan itu benar-benar terjadi, itu berarti beliau telah menjerumuskan umat, bahkan agama, ke jurang yang sangat berbahaya. Nah, dari sini, beliau cemas. Di sini bukan

tempatnya bertawakkal tetapi usaha dan doa, apalagi usaha masih dapat dilakukan, berbeda keadaannya ketika mereka berada di mulut gua, yang tidak memungkinkan ada jalan lain kecuali berserah diri kepada Allah swt. Usaha maksimal ketika akan berhijrah telah beliau lakukan. Dalam konteks ini satu riwayat menyebutkan bahwa ketika Rasul saw. menyampaikan kepada Abû Bakar ra. bahwa Allah swt. memerintahkannya untuk berhijrah bersama, Abû Bakar menangis kegirangan. Dan seketika itu juga ia menyerahkan dua ekor unta kepada Rasul saw. – yang selama ini telah ia siapkan – agar beliau memilih salah satunya. Menurut riwayat, Nabi saw. bersikeras untuk membayar harga unta dan tidak menerimanya sebagai hadiah. Ada yang mempertanyakan mengapa Nabi saw. bersikeras untuk membelinya? Bukankah Abû Bakar ra. sahabat beliau? Bukankah sebelum ini – bahkan sesudahnya – Nabi saw. selalu menerima hadiah dan pemberian Sayyidinâ Abû Bakar ra.? Para ulama menjawab bahwa ketika itu Rasulullah saw. ingin mengajarkan bahwa untuk mencapai suatu usaha besar dibutuhkan pengorbanan maksimal dari setiap orang. Beliau bermaksud berhijrah dengan segala daya yang dimilikinya, tenaga, pikiran, dan materi, bahkan dengan jiwa dan raga beliau. Dengan membayar harga unta itu, Nabi saw. mengajarkan kepada Sayyidinâ Abû Bakar ra. dan kepada umatnya bahwa dalam mengabdi kepada Allah, janganlah mengabaikan sedikit kemampuanpun, selama kemampuan itu masih dimiliki.

Firman-Nya: (وآيده بجنود لم تروها) *wa ayyadahû bijunûdin lam tarauhâ*/ *Dia mendukungnya dengan tentara-tentara yang kamu tidak melihatnya.* Kata *junud* serta uraian tentang *tentara Allah* telah dikemukakan ketika menafsirkan ayat 26 surah ini. Dalam konteks ayat ini, banyak riwayat yang menjelaskan maksudnya seperti adanya laba-laba yang menutupi mulut gua atau dua ekor merpati di sana. Riwayat-riwayat itu sangat poluler, namun demikian penulis tidak cenderung menguraikannya karena seringkali hal ini menjadikan siapa yang mendengar riwayat yang diperselisihkan nilainya itu, melupakan usaha maksimal Rasul saw. serta upaya-upaya yang didasari oleh hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya guna meraih sukses. Misalnya upaya beliau menempuh jalur yang tidak biasa ditempuh; penugasan penunjuk jalan, yaitu seorang non-muslim bernama 'Abdullâh Ibnu Arqath; penugasan Ali Ibnu Thâlib ra. untuk tidur dipembaringan beliau dan berselimutkan selimut beliau, di samping upaya-upaya yang dilakukan oleh 'Abdullâh dan Asma' putra putri Sayyidinâ Abû Bakar ra., demikian juga Âmir Ibnu Fuhairah budak yang dimerdekakan Sayyidinâ

Abû Bakar ra. dan lain-lain yang kesemuanya merupakan faktor-faktor rasional – bukan supra rasional – dalam mencapai sukses berhijrah itu. Ini semua tanpa mengingkari adanya faktor-faktor supra rasional yang dianugerahkan Allah swt.

Dukungan tentara Allah – jika dipahami dalam arti malaikat dapat berarti upaya mereka menanamkan kebingungan di dalam hati orang-orang musyrik yang bermaksud membunuh Nabi saw. atau menangkap beliau, atau menyesatkan jalan mereka sehingga tidak dapat menemukan Nabi saw. dalam persembunyiannya atau mengejar beliau dalam perjalanannya. Itu semua mereka (tentara Allah) lakukan demi memelihara beliau. Seperti diketahui malaikat dan setan dapat menanamkan bisikan dalam hati manusia. Rasul saw. menamai bisikan itu dengan *lammah malakiyah* dan *lammah syaithâniyah.*

Firman-Nya: (وجعل كلمة الّذين كفروا السّفلى) *wa ja'ala kalimata al-ladzîna kafarû as-suflâ/Dia menjadikan seruan orang-orang kafir rendah* berbeda dengan firman-Nya (وكلمة الله هي العليا) *wa kalimatullâh hiya al 'ulyâ/dan kalimat Allah itulah yang tinggi.* Perbedaannya antara lain terletak pada kata *menjadikan.* Untuk *kalimat kufur,* Allah *menjadikannya* rendah sedang untuk *kalimat Allah* kata *menjadikan* tidak disebut. Ini berarti bahwa *kalimat Allah* pada dasarnya sudah tinggi dan luhur tidak perlu ditinggikan, adapun *kalimat kufur* ada yang menganggapnya tinggi padahal ia rendah lalu dijadikan lagi oleh Allah rendah. Di sisi lain karena susunan kalimat yang digunakan dalam melukiskan *kalimat Allah* adalah susunan yang diistilahkan oleh pakar-pakar bahasa dengan *jumlah ismiyah (nominal sentence),* maka ini menunjukkan kemantapan, ketinggian dan keluhuran kalimat itu.

AYAT 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

"Berangkatlah baik dalam keadaan ringan ataupun berat, dan berjihadlah dengan harta kamu dan diri kamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk keluar berperang bersama Rasul saw. dan menegaskan bahwa hal tersebut pada hakikatnya

tidak dibutuhkan Allah tidak juga oleh Rasul saw. – karena Allah telah membela dan mendukungnya ketika dia sendiri dan berdua, – setelah menjelaskan hal tersebut maka menjadi jelaslah bahwa perintah berjihad pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan yang diperintah, dan karena itu ayat ini sekali lagi memerintahkan *Berangkatlah* kamu semua menuju medan jihad dengan bergegas dan penuh semangat *baik dalam keadaan* merasa *ringan ataupun* merasa *berat,* kaya atau miskin, kuat atau lemah, masing-masing sesuai kemampuannya *dan berjihadlah dengan harta dan diri kamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik* bagi kamu ditinjau dari berbagai aspek duniawi dan ukhrawi sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah/indifinit kata (خير) *khair. Jika kamu mengetahui* betapa banyaknya sisi kebajikan yang disiapkan Allah bagi yang berjihad dan taat kepada-Nya, tentulah kamu akan melaksanakan perintah ini.

Firman-Nya: (خفافا وثقالا) *khifâfan wa tsiqâlan/ringan atau berat* dapat menampung aneka makna. Kata *khifâfan* adalah bentuk jamak dari (خفيف) *khafîf* yang berarti ringan, sedangkan lawannya, kata *tsiqâlan* adalah bentuk jamak dari (ثقيل) *tsaqîl*.Kata *ringan* dalam konteks ayat ini dapat juga berarti *jumlah yang sedikit,* yakni sedikit personil, atau perlengkapan atau tanggungan berupa keluarga dan anak-anak, atau berarti "penuh semangat." Jika makna-makna itu yang dipilih maka kata *tsiqâl* adalah lawan (antonim)nya. Kata tersebut dapat juga dalam arti serangan-serangan yang berulang-ulang, karena yang melakukannya ringan geraknya sehingga dapat mengulang-ulangi serangan. Adapun *tsiqâl,* maka maknanya ketika itu adalah kemampuan bertahan menghadapi musuh.

Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa jika mobilisasi diumumkan, maka semua orang dalam masyarakat muslim harus terlibat dalam mendukung jihad, tentu saja kecuali yang keadaannya tidak memungkinkan. Sebelum turunnya ayat ini – yakni pada QS. al-Fath [48]: 17 – Allah telah menegaskan bahwa:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dengan demikian ayat ini tidak perlu bahkan tidak mungkin dinilai telah dibatalkan oleh ayat al-Fath – sebagaimana dugaan sementara ulama – karena bukan saja ayat al-Fath itu lebih dulu turun dari ayat at-Taubah ini, tetapi juga karena kedua ayat tersebut dapat dikompromikan maknanya. Di sisi lain perlu dicatat bahwa

walaupun seseorang tidak mampu, namun dalam keadaan mobilisasi umum, ia dapat melakukan hal-hal dalam batas kemampuannya. Dalam konteks ini Imâm az-Zuhri meriwayatkan bahwa ulama besar Sa'id Ibnu al-Musayyib ikut berpartisipasi dalam peperangan walaupuan salah satu matanya tidak melihat lagi. Ketika ada yang berkata padanya "Bukankah engkau memiliki udzur untuk tidak ikut?" beliau menjawab: "Allah memerintahkan untuk pergi berjihad bagi yang keadaannya ringan dan berat, kalau aku tidak dapat ikut berperang, maka paling tidak, aku memperbanyak jumlah pasukan dan akupun dapat menjaga barang-barang dan perlengkapan." Demikian juga halnya dengan sahabat Nabi saw., Abû Thalhah ra. yang membaca ayat ini lalu berkata: "Saya memahami bahwa Tuhanku meminta aku berjihad ketika muda dan tua." Ia kemudian memerintahkan anak-anaknya mempersiapkan alat-alat perangnya. Mereka berkata: "Sesungguhnya engkau telah berjihad pada masa Rasul saw. sampai beliau wafat, demikian juga pada masa Abû Bakar ra. dan Umar ra. hingga keduanya wafat, maka kini tidak perlu lagi engkau pergi berperang, biarlah kami yang berperang." Namun ia bersikeras untuk pergi berjihad dan akhirnya ia gugur , jenazahnya baru dikuburkan setelah lewat satu minggu tetapi badannya tetap utuh dan tidak berbau. Demikian diriwayatkan oleh pakar hadits Abû Ya'la al-Mushili dengan sanad yang shahih melalui sahabat Nabi saw. Anas Ibnu Mâlik.

Didahulukannya kata *harta* di sini atas *jiwa* (diri) untuk menekankan perlunya menyumbangkan harta benda, apalagi dalam situasi Perang Tabuk di mana kaum muslimin sangat membutuhkannya – sampai-sampai perang tersebut dinamai *sa'at al-'Usrah/masa krisis,* karena banyaknya musuh, jauhnya perjalanan lagi sulitnya situasi. Ini pula sebabnya sehingga sementara kaum muslimin yang lemah imannya enggan ikut dalam perang .

Dalam peperangan ini Sayyidinâ Utsman ra. menyumbang untuk biaya perang sebanyak seribu dirham, satu jumlah yang sangat banyak ketika itu, sampai-sampai Rasul saw. berdoa: "Ya Allah ridhailah Utsman karena sesungguhnya aku telah ridha kepadanya." Demikian Ibnu Hisyâm dalam Sirahnya. Riwayat lain menyatakan bahwa beliau menyumbangkan dua ratus ekor unta dengan perlengkapannya serta sejumlah besar uang.

AYAT 42

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ

بِاللهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

"Kalau seandainya keuntungan yang mudah dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi jauh bagi mereka tempat yang dituju itu. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: 'Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama kamu' Mereka membinasakan diri mereka sendiri padahal Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong."

Ajakan untuk berjihad yang demikian gamblang dan jelas serta ancaman yang disampaikan melalui ayat-ayat yang lalu, tidak disambut oleh sekelompok orang-orang munafik. Ayat ini mengecam mereka dengan menyatakan bahwa: *Kalau seandainya* yang engkau serukan kepada mereka itu *keuntungan* duniawi *yang mudah* diperoleh *dan perjalanan yang tidak berapa jauh* jaraknya dari tempat tinggal mereka, *pastilah mereka mengikutimu* dengan tujuan memperoleh keuntungan duniawi itu, *tetapi* kini mereka enggan mengikutimu karena terasa *jauh bagi mereka tempat yang dituju itu* walaupun pada hakikatnya bagi yang bersemangat dan beriman ia tidak jauh. *Mereka akan* datang kepadamu meminta izin sambil *bersumpah dengan* nama *Allah* menyatakan: "Demi Allah: *jikalau kami sanggup* – wahai Muhammad – pergi berperang bersama engkau dan kaum muslimin *tentulah kami berangkat bersama kamu* semua, tetapi kami tidak sanggup. Mereka berkata "Kami sakit, atau tidak memiliki perlengkapan dan berbagai dalih yang lain." *Mereka membinasakan diri mereka sendiri* disebabkan oleh sumpah palsu dan kebohongan mereka itu *padahal Allah* senantiasa *mengetahui bahwa sesungguhnya mereka* dengan ucapan mereka itu berbohong bahkan mereka sudah sering kali berbohong karena itu mereka *benar-benar* adalah *para pembohong.*

AYAT 43

عَفَا اللهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ ﴿٤٣﴾

"Allah memaafkanmu. Mengapa engkau memberi izin kepada mereka sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar dan sebelum engkau ketahui para pembohong."

Mereka yang datang meminta izin untuk tidak ikut berperang, sambil bersumpah seperti dikemukakan oleh ayat yang lalu, diizinkan oleh Rasul

saw. Di sini beliau ditegur secara halus: Semoga *Allah memaafkanmu. Mengapa engkau memberi izin kepada mereka* untuk tidak pergi berperang. Bukankah sebaiknya izin itu engkau tidak berikan, *sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar* dalam alasannya *dan sebelum engkau ketahui para pembohong.*

Kata (عفا) *'afâ* terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *meninggalkan sesuatu* dan *memintanya.* Dari sini, lahir kata (عفو) *'afwu*, yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). *Perlindungan Allah dari keburukan*, dinamai (عافية) *'âfiah* karena perlindungan mengandung makna *ketertutupan,* dari sini kata *'afwu* juga diartikan *menutupi,* bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu juga lahir makna *terhapus*, atau *habis tiada berbekas*, karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan. Selanjutnya ia dapat juga bermakna *kelebihan,* karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan, yakni dengan memberi siapa yang *memintanya.* Dalam beberapa kamus dinyatakakn bahwa pada dasarnya kata *'afwu,* berarti *menghapus dan membinasakan, dan mencabut akar sesuatu.* Redaksi yang digunakan ayat ini biasanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti *semoga dimaafkan*, yakni sebagai doa. Tentu saja karena ini adalah firman Allah maka ia mengandung makna kepastian, namun demikian makna doa itu perlu digarisbawahi agar tidak seorang pun yang menjamin bagi dirinya atau orang lain pemaafan Allah, karena hal tersebut adalah hak prerogatif Allah dan hanya Dia sendiri yang Maha Mengetahui lagi berwenang untuk pengampunan dan pemaafan. Siapa yang menyadari belum adanya jaminan pemaafan dan pengampunan Ilahi, niscaya dia akan terus memohon dan memohon pengampunan-Nya serta menyesali perbuatannya dan ini pada gilirannya akan mengantar dirinya untuk lebih meningkatkan keimanan dan amal saleh. Itulah salah satu makna dari firman-Nya:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"kecuali... orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Furqân [25]: 70).

Sungguh ayat ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan Rasul saw. di sisi Allah swt. dan betapa besar cinta Allah kepada beliau. Sebelum menegur secara halus kebijaksanaan beliau terhadap beberapa orang

munafik, ayat ini mendahulukan menyebut pemaafan-Nya. Demikian tulis banyak pakar tafsir

Menurut al-Biqâ'i izin yang diberikan Rasul saw. kepada para munafik itu, sebenarnya berdasarkan perintah Allah swt. untuk bersikap lemah lembut dan memaafkan mereka – sejalan dengan kepribadian beliau – dan demi memelihara persatuan. Al-Biqâ'i memaparkan sekian ayat yang menunjukkan betapa Rasul saw. diperintahkan bersikap lemah lembut, pemaaf dan sebagainya sehingga bertemulah tuntunan-tuntunan itu dengan kepribadian beliau dan lahirlah izin beliau yang ternyata ditegur oleh ayat ini. Tetapi – lanjut al-Biqâ'i – sebenarnya tuntunan bersikap lemah lembut itu adalah ketika keadaan kaum muslimin masih lemah, tetapi setelah situasi berubah maka sikap keraslah yang harus diambil, maka dari sini teguran tersebut datang.

Pakar tafsir az-Zamakhsyari menafsirkan ayat ini dengan memberi kesan bahwa Rasul saw. telah melanggar dan berdosa. Pendapatnya itu dibantah oleh banyak ulama bahkan banyak yang mengkritiknya sampai-sampai ada yang menilai pakar tafsir itu bersikap tidak mengenal sopan santun terhadap Rasul saw.

Sebenarnya – tulis banyak ulama – teguran itu tidak menjadikan Rasul saw. berdosa, apalagi teguran itu bukan karena izin yang beliau berikan, terbukti dari ayat-ayat berikut (ayat 46-47) yang menjelaskan bahwa mereka memang tidak wajar ikut dan tidak akan ikut, Allah pun tidak merestui keikutsertaan mereka. Teguran tersebut sebenarnya menyangkut waktu pemberian izin. Beliau – menurut ayat di atas – sebaiknya mengizinkan setelah membuktikan dan dihadapan para munafik itu bahwa mereka berbohong, bukannya langsung menerima permohonan tanpa membuktikan kebohongan mereka. Atas dasar ini, mayoritas ulama menilai bahwa pada hakikatnya Rasul saw. tidak bersalah, hanya saja beliau tidak melakukan yang terbaik. Dalam konteks ini, para ulama memperkenalkan kaidah yang menyatakan (حسنات الأبرار سيّئات المقرّبين) *ḫasanât al-abrâr sayyi'ât al-muqarrabîn*, yakni kebaikan yang dilakukan oleh pembakti kepada Allah, dapat dinilai keburukan jika dilakukan oleh mereka yang didekatkan kepada-Nya, Memahami ayat di atas sebagai teguran Allah kepada Nabi Muhammad saw., justru merupakan bukti ketinggian derajat beliau di sisi-Nya. Sikap beliau itu pada hakekatnya wajar bahkan dapat dinilai baik jika dilakukan oleh manusia biasa, tetapi karena Allah swt. menghendaki beliau berada

pada puncak tertinggi dari segala macam kebajikan dan kesempurnaan makhluk, maka beliau ditegur-Nya.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa teguran ini walaupun dari segi redaksinya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi pada hakikatnya bukan ditujukan kepada beliau. Yang dimaksud dan dikecam adalah mereka yang meminta izin sambil bersumpah palsu itu. Rasul saw. seakan-akan diperlakukan oleh ayat ini seperti seorang yang menutup-nutupi kesalahan orang lain dan keburukan niat mereka. Memang redaksi ditujukan kepada beliau tetapi ayat ini seakan-akan berkata: "Ini ucapan-Ku kepada Nabi Muhammad saw., maka wahai siapa yang di sampingnya, dengarkanlah karena engkau yang kumaksud." Dengan demikian, ini bukan bertujuan menguraikan kekeliruan Nabi saw. apalagi kesalahan kebijaksanaan beliau atau melakukan satu dosa, tetapi untuk menunjukkan bahwa tidak memberi mereka izin lebih sesuai guna membuktikan kebohongan mereka.

Kata (الّذين صدقوا) *al-ladzîna shadaqû/orang-orang yang benar* dipahami oleh Ibnu 'Âsyûr sebagai mereka yang benar-benar beriman. Hemat penulis yang dimaksud adalah orang-orang yang meminta izin itu, sehingga makna ayat ini adalah "sampai engkau mengetahui siapa di antara yang meminta izin dan mengajukan alasan itu, yang benar dalam ucapan dan alasannya dan siapa pula yang berbohong, bahkan pembohong." Memang boleh jadi ada di antara mereka yang meminta izin itu, yang berkata benar dan beralasan logis sehingga wajar diberi izin dan ditoleransi ketidak hadirannya. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja yang hanya menunjukkan terjadinya ucapan benar walau sekali. Di sisi lain kalau mereka berbohong maka hal tersebut tidak mengherankan. Kali ini kebohongan mereka bukan yang pertama kali, tetapi telah berulang-ulang dan karena itu ayat di atas – ketika menunjuk kebohongan mereka – tidak lagi menggunakan kata kerja, tetapi kata yang menunjukkan pelaku yang telah berulang-ulang lagi mantap. Yakni menggunakan kata (الكاذبين) *al-kâdzibîn/para pembohong.*

AYAT 44-45

لاَ يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk berjihad dengan harta mereka dan diri mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguan mereka."

Setelah menjelaskan kapan sebaiknya Rasul saw. memberi izin untuk tidak ikut berjuang, ayat ini menjelaskan tentang izin dan kewajarannya secara umum, serta siapa yang biasanya meminta izin dalam situasi seperti yang dialami itu. Ayat ini menegaskan bahwa *orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian* lagi selalu memperbaharui imannya dengan amal-amal kebajikan, pada prinsipnya, *tidak akan meminta izin kepadamu untuk berjihad dengan harta mereka dan diri mereka,* apalagi meminta izin untuk tidak berjihad. Betapa mereka akan meminta izin untuk berjihad padahal berkali-kali sudah Allah mengajak mereka, dan betapa mereka akan meminta izin untuk tidak berjihad padahal mereka sadar sepenuhnya bahwa berjihad adalah pintu gerbang meraih kejayaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Karena itu ketahuilah wahai Muhammad dan siapa pun di antara kamu bahwa siapa yang bersikap seperti itu maka dia adalah orang bertaqwa *dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa* sehingga Dia akan memberinya ganjaran yang setimpal bahkan melebihi harapannya.

Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, wahai Muhammad atau kepada siapa pun yang berwenang agar tidak ikut berjuang *hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah* karena dia tidak mengenal keagungan dan anugerah-Nya *dan* tidak juga beriman menyangkut *hari Kemudian* sehingga ia tidak terdorong untuk meraih kenikmatannya.

Dan yang juga meminta izin untuk tidak ikut berjihad adalah orang-orang munafik yang *hati mereka ragu-ragu* terhadap ajaran Islam dan janji Allah bagi yang berjihad, *karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguan mereka* sekali ikut dan membenarkan dan dikali lain tidak.

Ayat ini adalah salah satu ayat yang menjelaskan ciri-ciri orang munafik. Ayat di atas seakan-akan berpesan kepada Rasul saw. bahwa sewajarnya engkau menjadikan permohonan izin sebagai indikator

keimanan mereka, karena bukan kebiasaan orang-orang mukmin meminta izin untuk tidak ikut berperang, bahkan yang mantap imannya akan bersedia mengorbankan jiwa dan raganya serta bergegas memenuhi panggilan jihad. Maka jika ada yang meminta izin untuk tidak berjihad/berjuang maka berhati-hatilah terhadap mereka, karena itu merupakan indikator kemunafikan.

Al-Biqâ'i memahami ayat 45 di atas sebagai berbicara tentang dua kelompok, kafir dan munafik. Yang tidak percaya kepada Allah dan hari Kemudian adalah orang-orang kafir sedang yang bimbang dalam keraguan adalah orang munafik.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr tidak sependapat, ayat ini menurutnya sebagai bukti bahwa ada orang-orang munafik yang sebenarnya telah dinilai oleh al-Qur'ân sebagai orang-orang kafir. Pendapat ini benar – jika ditinjau dari pengetahuan Allah swt., Karena itu jika ada ayat yang secara tegas menunjuk kepada seorang munafik bahwa dia kafir, maka ketentuan yang berlaku terhadap orang kafir berlaku pula padanya walaupun dia dari segi lahiriah dan pengetahuan umat Islam adalah munafik yang seharusnya masih diperlakukan sebagai muslim dalam kehidupan dunia. Ini dapat terlihat antara lain pada kasus 'Abdullâh Ibnu Ubai yang akan dijelaskan nanti ketika menafsirkan ayat 84 surah ini.

Tentu saja pendapat Ibnu 'Âsyûr di atas tidak mungkin dapat diterapkan kepada semua orang munafik karena tidak semua mereka telah dinilai Allah swt. sebagai orang-orang kafir, namun demikian tidak mustahil mereka yang tidak ikut berjuang memenuhi panggilan Nabi saw. – padahal dia mampu, kemudian tidak bertaubat – telah dinilai oleh Allah swt. sebagai berstatus kafir. Ini dapat dikuatkan bila disadari bahwa 'Abdullâh Ibnu Ubai (pemimpin kaum munafikin) yang dinilai kafir oleh Allah pada ayat 84 surah ini merupakan salah seorang yang meminta izin untuk tidak ikut berjuang, walau dalam saat yang sama ada juga di antara mereka yang tidak ikut itu yang sadar sehingga beberapa hari kemudian menyusul rombongan Nabi atau sadar dan bertaubat setelah Nabi saw. kembali dan akhirnya diterima Allah taubat mereka sebagaimana akan terbaca nanti.

Penutup ayat 45 yang menggambarkan keraguan yang enggan ikut itu, dapat juga mencakup keraguan mereka menyangkut kemenangan yang dapat diraih oleh Rasul saw. dan kaum muslimin, apalagi yang Rasul saw. hadapi dalam Perang Tabuk adalah Romawi yang ketika itu merupakan salah satu dari dua kekuatan superpower di samping Persia.

AYAT 46-47

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا
مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٤٦﴾ لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلاَّ خَبَالاً وَلَأَوْضَعُوا خِلاَلَكُمْ
يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan jika seandainya mereka hendak keluar, tentulah mereka menyiapkan untuknya persiapan, tetapi Allah tidak menyukai kebangkitan mereka, maka Dia (Allah) melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Duduklah bersama orang-orang yang duduk.' Jika seandainya mereka keluar bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan pasti mereka akan mempercepat ke celah-celah kamu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di dalam kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang ẓalim."

Sebenarnya mereka yang meminta izin itu sejak semula telah mantap keinginan mereka untuk tidak ikut, bahkan walau tanpa alasan, memang mereka enggan keluar menuju medan perang, buktinya adalah *jika seandainya* sejak semula *mereka hendak keluar* bersama kamu semua untuk pergi berjihad, *tentulah mereka* telah *menyiapkan untuknya*, yakni untuk keberangkatan itu, *persiapan* perang dan mental yang kuat sebagaimana jauh sebelum ini kamu dan mereka telah diperintahkan (baca QS. al-Anfâl [8]: 60) *tetapi* mereka memang tidak mau sehingga mereka tidak mempersiapkannya sehingga *Allah tidak menyukai kebangkitan mereka*, yakni keberangkatan mereka dengan penuh semangat apalagi jika mereka berangkat bersama kamu dalam kondisi kejiwaan mereka yang malas dan tanpa semangat itu maka mereka hanya akan memperlemah kekuatan kamu, *maka* karena itu *Allah melemahkan keinginan mereka* untuk pergi bersama kamu sejalan dengan keinginan mereka sendiri, *dan dikatakan kepada mereka* sebagai ejekan oleh siapa pun yang melihat mereka: *"Duduklah*, yakni tinggallah kamu *bersama orang-orang yang duduk*, yakni orang-orang sakit, jompo, wanita, dan anak-anak yang memang bukan tugas mereka melakukan jihad di medan tempur."

Jangan duga bahwa keikutsertaan mereka akan membawa manfaat sedikit pun. Tidak! *Jika seandainya* tetapi ini hanya perandaian yang tidak mungkin terjadi – sebagaimana dipahami dari kata (لو) *lauw* karena mereka memang tidak pernah mau dan Allah pun tidak suka – seandainya *mereka*

keluar bersama kamu walau jumlah mereka sedikit, *niscaya mereka tidak menambah kamu* sesuatu apapun yang bermanfaat walau sedikit. Yang mereka tambah tidak ada *selain dari kerusakan belaka, dan pasti mereka akan mempercepat* langkah masuk *ke celah-celah* barisan *kamu* untuk mengetahui rahasia kamu serta kekuatan dan kelemahan kamu, lalu menghembuskan isu-isu negatif di antara kamu, *untuk mengadakan kekacauan* dan permusuhan *di antara kamu; sedang di dalam* barisan *kamu* wahai pasukan kaum muslimin *ada orang-orang yang amat suka mendengarkan* perkataan *mereka* karena keluguan, kebodohan atau tunduk dan taat kepada para munafik itu disebabkan niat baik mereka, sehingga bila mereka ikut maka akan sangat membahayakan keutuhan barisan kamu. *Dan Allah* yang menyampaikan kepada kamu keadaan mereka itu *Maha Mengetahui orang-orang ẓalim* termasuk mereka yang enggan berjihad itu.

Kata (لأوضعوا) *la'auwdha'û* terambil dari kata (أوضع) *audha'a* yang berarti *mempercepat jalan kendaraan*, khususnya unta. Karena itu dalam redaksinya seringkali tidak disebut apa yang dipercepat sebagaimana bunyi ayat ini. Anak kalimat di atas mengilustrasikan keadaan orang-orang munafik yang bermaksud melemahkan posisi umat Islam dan memecah belah persatuan seperti keadaan seseorang yang mempercepat laju kendaraannya untuk segera menyampaikan berita penting, atau melakukan suatu hal yang segera harus dilakukan.

Firman-Nya: (وفيكم سمّاعون) *wa fîkum sammâ'ûna/di dalam kamu ada orang-orang yang sangat senang mendengar,* mengisyaratkan bahwa yang senang mendengar itu bukanlah termasuk salah seorang di antara mitra bicara, namun termasuk dalam barisan mereka. Boleh jadi mereka adalah mata-mata, tetapi kemungkinan makna lain telah penulis kemukakan di atas. Kata (سمّاعون) *sammâ'ûn* dapat juga berarti *cepat memperkenankan.*

Dari kedua ayat di atas dapat timbul pertanyaan, yaitu kalau keikutsertaan kaum munafikin bersama Rasul saw. berdampak baik serta bermanfaat , maka mengapa Allah *tidak menyukai keberangkatan mereka dan melemahkan keinginan mereka,* dan kalau sebaliknya maka mengapa Rasul saw. ditegur?

Jawabannya jelas, yaitu tidak bermanfaat dan dampaknya buruk, karena *mereka tidak menambah sesuatu selain dari kerusakan* sesuai bunyi ayat di atas. Nah, jika demikian mengapa Rasul saw. ditegur? jawaban pertanyaan ini telah dikemukakan ketika menafsirkan ayat 43. Yakni bahwa beliau tidak ditegur karena memberi izin, tetapi ditegur karena izin beliau berikan

sebelum membuktikan dihadapan mereka sendiri bahwa alasan yang mereka ajukan dan dalih yang mereka sampaikan adalah alasan lemah dan dalih yang dibuat-buat dan juga bahwa mereka adalah pembohong-pembohong. Atau seperti tulis Thabâthabâ'i yang dikutip di atas, bahwa sebenarnya teguran tidak ditujukan kepada Nabi saw. tetapi teguran dan kecaman yang ditujukan buat mereka dengan menggunakan redaksi yang pada lahirnya tertuju pada Nabi saw. padahal yang dimaksud adalah mereka yang enggan keluar itu.

AYAT 48

لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya demi, dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka membolak balik pelbagai hal, hingga datanglah kebenaran dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukai(nya)."

Setelah ayat-ayat yang lalu membuka kedok kaum munafikin dan membongkar rahasia hati mereka, kini ayat ini membuktikan kebejatan mereka dengan mengingatkan Nabi saw. dan kaum muslimin tentang niat dan upaya busuk mereka jauh sebelum peristiwa Tabuk. Allah swt. berfirman *Sesungguhnya demi* Tuhan Yang Maha Kuasa, *dari dahulupun* sejak engkau pertama kali memasuki kota Madinah, antara lain sewaktu Perang Uhud *mereka* semua dengan sungguh-sungguh *telah mencari-cari* upaya untuk melahirkan *kekacauan dan mereka membolak balik* pikiran dan *pelbagai* macam *hal* dan cara, yakni tipu daya untuk menjerumuskanmu, dan kaum muslimin, *hingga datanglah kebenaran*, yakni yang dijanjikan Allah, yaitu pertolongan-Nya *dan menanglah urusan* agama *Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukai(nya)*, yakni orang-orang yang mendarah daging kebencian dalam hati mereka terhadap semua sukses yang engkau peroleh. Mereka berpura-pura memeluk Islam padahal hati mereka membencinya.

Firman-Nya: (إبتغوا الفتنة من قبل) *ibtaghau al-fitnata min qabl/ dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan* dipahami dalam arti sejak Nabi Muhammad saw. tiba di Madinah. Ini karena yang dibicarakan oleh ayat ini adalah orang-orang munafik, sedang kemunafikan baru dikenal ketika Nabi saw. berada di Madinah. Dalam Perang Uhud dahulu, mereka meninggalkan

medan perang sehingga hampir saja mengacaukan kaum muslimin. Dalam Perang Khandaq pun mereka berbuat demikian; mereka juga mendorong kaum musyrikin untuk membatalkan perjanjian dengan melemparkan aneka isu, dan masih banyak tipu daya dan pengkhianatan mereka yang lain.

AYAT 49

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلاَ تَفْتِنِّي أَلاَ فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Izinkanlah aku dan janganlah engkau menjerumuskan aku ke dalqm fitnah'. Ketahuilah, bahwa mereka telah jatuh ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."

Setelah mengemukakan tentang mereka yang meminta izin dan pada ayat lain menguraikan sifat mereka secara umum, maka ayat ini memberikan salah satu contoh dari dalih yang mereka kemukakan ketika bermohon izin itu. Allah berfirman: *Dan di antara mereka ada* orang *yang berkata* perkataan yang terus-menerus terlintas dalam benak mereka sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk *mudhari'*/kata kerja masa kini, sekaligus untuk menggambarkan keburukannya bahwa: *"Izinkanlah aku* tidak pergi berperang *dan janganlah engkau menjerumuskan aku* yakni jangan mendorong aku pergi sehingga engkau menjadi penyebab sehingga aku terjerumus *ke dalam fitnah*, yakni gagal dalam ujian menghadapi godaan wanita Romawi." Allah menyambut ucapannya dengan berfirman *Ketahuilah, bahwa mereka* dengan ucapan dan keengganannya pergi berjihad itu *telah jatuh* terjerumus *ke dalam fitnah*, yakni mereka telah masuk ke dalamnya sehingga sangat sulit keluar. *Dan sesungguhnya* di akhirat nanti, neraka *Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.* Tidak ada satu sisipun dari dirinya yang luput dari jilatan Jahannam, apalagi fitnah telah meliputi totalitas kepribadian mereka dalam kehidupan dunia.

Kata (فتنة) *fitnah* terambil dari akar kata (فتن) *fatana* yang pada mulanya berarti *membakar emas untuk mengetahui kadar kwalitasnya.* Kata tersebut digunakan al-Qur'ân dalam arti *memasukkan ke neraka* atau *siksaan* seperti dalam QS. adz-Dzâriyât [51]:13-14:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ، ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

"(Hari Pembalasan itu, ialah) hari ketika mereka difitnah/dimasukkan ke neraka; (dikatakan kepada mereka). 'Rasakanlah fitnah kamu (siksa yang diperuntukkan bagi kamu). Inilah yang dahulu kamu minta agar disegerakan."

Kata (فتنة) *fitnah* juga digunakan – berdasar pemakaian asal di atas – dalam arti "menguji" dan "godaan" baik ujian/godaan itu berupa nikmat/kebaikan maupun kesulitan/keburukan. Makna-makna ini ditampung oleh ayat-ayat di atas.

Di atas dikemukakan bahwa ada yang berkata *jangan engkau menjerumuskan aku dalam fitnah.* Beberapa riwayat menyatakan bahwa yang mengucapkannya adalah seorang munafik bernama Aljud Ibnu Qais. Dia berkata kepada Nabi saw. bahwa dia takut tergoda dan tidak sabar menghadapi wanita-wanita Romawi, karena itu izinkan aku tidak pergi berjihad. Ada juga yang berkata: "Izinkan saja kepada kami untuk tidak ikut, karena kami tidak akan pergi, baik engkau izinkan atau tidak. Izinkan saja kami agar kami tidak durhaka." Ini semua menunjukkan betapa besar kedurhakaan mereka kepada Nabi saw. serta betapa besar pula kesabaran dan toleransi Nabi Muhammad saw.

AYAT 50-51

إِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلاَنَا وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Jika suatu kebaikan menimpamu, mereka tidak senang; dan jika suatu bencana menimpamu, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mengambil ancang-ancang kami," dan mereka berpaling dalam keadaan mereka amat gembira. Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang mukmin harus bertawakkal."

Setelah menjelaskan ucapan mereka yang memohon izin dengan alasan yang sangat tidak masuk akal, kini dijelaskan sikap batin mereka terhadap Nabi saw.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan uraian tentang mereka yang selalu bimbang dan ragu tentang hasil peperangan yang dihadapi Nabi Muhammad saw. bersama kaum muslimin (ayat 45), dalam arti bahwa kebimbangan mereka itu disebabkan karena mereka takut jangan sampai kaum muslimin menang dalam peperangan.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa ayat ini dapat merupakan penjelasan mengapa neraka Jahannam telah meliputi mereka. Apapun hubungan yang dipilih, yang jelas adalah hati kecil mereka tidak senang jika Nabi Muhammad saw. menang dalam peperangan bahkan *jika suatu kebaikan menimpamu* wahai Muhammad *mereka tidak senang* karena adanya kedengkian dalam jiwa mereka*; dan jika suatu bencana menimpamu* walau kecil seperti ketika terjadi Perang Uhud, *mereka berkata: "Sesungguhnya kami* sebelum jatuhnya musibah ini *telah mengambil* sendiri *ancang-ancang* yang menyangkut urusan *kami* sehingga kami tidak taat kepadanya dan tidak mengikutinya pergi berperang" *dan mereka* terus-menerus *berpaling* menuju tempat mereka *dalam keadaan mereka amat gembira* akibat musibah yang menimpamu itu serta keterhindaran mereka. *Katakanlah:* 'Kami tidak akan berucap seperti ucapan kalian karena kami yakin bahwa siapa pun tidak mampu mendatangkan manfaat atau menampik kemudharatan kecuali atas izin dan restu Allah swt., tetapi kami akan berucap bahwa *sekali-kali tidak akan* ada yang *menimpa kami*, positif atau negatif pada lahirnya *melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami."*

Karena seorang mukmin sadar bahwa apapun ketetapan Allah pasti baik buat dirinya – kalau baik dia bersyukur dan kalau sebaliknya dia bersabar, maka lanjutan ucapan yang diajarkan adalah *Dia* saja *Pelindung kami* yang selalu dekat kepada kami sehingga dengan cepat dan mudah Dia menampik keburukan atas kami, *dan hanya kepada Allah* tidak kepada siapa pun, *orang-orang mukmin harus bertawakkal*, yakni berserah diri setelah usaha maksimal.

Ayat ini mengajarkan bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah setelah turunnya dan setelah terbukti musibah tidak dapat dielakkan lagi.

Kata (يتوكّل) *yatawakkal* terambil dari kata (وكل - يكل) *wakala-yakilu* berarti "mewakilkan", dan dari kata ini juga terbentuk kata (وكيل) *wakîl.*

Apabila seseorang mewakilkan orang lain untuk suatu persoalan, maka ia telah menjadikannya sebagai dirinya sendiri dalam mengelola persoalan tersebut, sehingga yang diwakilkan (wakil) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya perwakilan.

Menjadikan Allah sebagai wakil atau mewakilkan kepada Allah, dengan makna di atas berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "kehendak" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya.

Allah swt. yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan, adalah Dia Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan segala Maha yang mengandung makna pujian. Manusia sebaliknya memiliki keterbatasan dalam segala hal. Jika demikian, "perwakilan" kepada-Nya pun berbeda dengan perwakilan kepada manusia.

Benar bahwa wakil diharapkan/dituntut untuk dapat memenuhi kehendak dan harapan yang mewakilkan kepadanya. Namun karena dalam perwakilan manusia "seringkali" atau paling tidak "boleh jadi" yang mewakilkan lebih tinggi kedudukan atau pengetahuannya dari sang wakil, maka ia dapat saja tidak menyetujui/membatalkan tindakan sang wakil atau menarik kembali perwakilannya – bila ia merasa berdasarkan pengetahuan dan keinginannya – bahwa tindakan tersebut merugikan. Ini bentuk perwakilan manusia. Tetapi jika seseorang menjadikan Allah swt. sebagai wakil maka hal serupa tidak akan terjadi, karena sejak semula ia telah menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula ke-Maha Mutlak-an Allah swt. Apakah ia tahu atau tidaknya hikmah akan suatu perbuatan Tuhan, ia akan menerimanya dengan sepenuh hati, karena sesuai dengan firman-Nya:

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

"Allah mengetahui dan kamu sekalian tidak mengetahui." (QS. al-Baqarah [2]: 216).

Yang dikemukan di atas merupakan salah satu segi perbedaan antara perwakilan manusia kepada Allah dengan kepada selain-Nya. Perbedaan lain adalah dalam keterlibatan yang mewakilkan.

Jika Anda mewakilkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu maka Anda telah menugaskannya melaksanakan hal tersebut. Anda tidak perlu lagi melibatkan diri. Dalam kamus-kamus bahasa, makna ini digarisbawahi. Dalam Kamus al-Munjid misalnya akar kata (وكيل) *wakîl* diartikan sebagai "menyerahkan, membiarkan serta merasa cukup" (pekerjaan itu dikerjakan oleh sang wakil).

Dalam hal menjadikan Allah swt sebagai "wakil", atau bertawakkal kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam

batas kemampuannya. Tawakkal, bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. "Seorang sahabat Nabi saw. menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambat untanya. Ketika Nabi saw. menanyakan hal tersebut dia menjawab, "Aku telah bertawakkal kepada Allah." Nabi saw. meluruskan kekeliruannya tentang arti "tawakkal" dengan bersabda: "Tambatkanlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakkallah." HR. at-Tirmidzi. Perintah bertawakkal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal (*tawakkal*) sebanyak 9 kali dan dalam bentuk jamak (*tawakkalû*) sebanyak dua kali. Kesemuanya dapat dikatakan didahului oleh perintah melakukan sesuatu, baru kemudian disusul dengan perintah bertawakkal. Perhatikan misalnya QS. al-Mâ'idah [5]: 23, al-Anfâl [8]: 61, dan Hûd [11]: 123.

Menjadikan-Nya sebagai wakil/bertawakkal mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah swt. yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya, sebagaimana dia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah swt. Seorang muslim dituntut untuk berusaha, tapi pada saat yang sama ia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah.

Anda harus berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan disertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu, tetapi jika Anda gagal meraihnya janganlah meronta dan berputus asa serta melupakan anugerah Allah yang selama ini telah Anda capai.

Seorang muslim berkewajiban menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum ia melangkahkan kaki. Tetapi bila pertimbangannya keliru atau perhitungannya meleset, maka ketika itu akan tampil di hadapannya Allah swt. yang dijadikannya Wakil, sehingga ia tidak larut dalam kesedihan dan keputusasaan, karena ketika itu ia yakin bahwa Wakilnya telah bertindak dengan sangat bijaksana dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagi kamu, dan boleh jadi (pula sebaliknya) kamu mencintai sesuatu padahal ia amat buruk bagi kamu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui*" (QS. al-Baqarah [2]: 216).

Dari sini jelas bahwa al-Qur'ân dengan perintah bertawakkal, bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Tidak! Al-Qur'ân hanya menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha, tak mungkin tercapai harapan, dan tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi. "Hadapilah kenyataan. Jika kenyataan itu tidak berkenan di hati Anda, atau tidak sesuai dengan harapan Anda, maka usahakanlah agar Anda menerimanya." Demikian ungkapan seorang 'arif.

AYAT 52

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلاَّ إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

"Katakanlah: 'Tidak ada yang kamu tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepada kamu azab dari sisi-Nya, atau dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersama kamu."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah swt. adalah Pelindung kaum muslimin, Dia yang menganugerahkan kepada mereka aneka kebajikan,– apapun yang terjadi – musibah atau nikmat. Nah ayat ini menjelaskan kebajikan itu dengan menyatakan bahwa *Katakanlah: "Tidak ada yang kamu tunggu* terjadinya *bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan.* Yaitu kemenangan dalam perjuangan, perolehan harta rampasan perang dan ganjaran Allah, atau kami luka, terbunuh dan gugur sehingga kami mendapat ganjaran dan surga. Keduanya adalah baik buat kami *Dan kami menunggu bagi kamu* salah satu dari dua keburukan, yaitu *bahwa Allah akan menimpakan kepada kamu azab* yang besar *dari sisi-Nya* yang menimpa kamu bukan melalui keterlibatan kami, misalnya bencana alam, *atau* azab *dengan tangan kami*, yakni melalui keterlibatan kami membunuh, melukai, menawan, memperoleh harta kamu melalui peperangan dan dengan cara apapun yang direstui-Nya. Semua itu buruk buat kamu. *Sebab itu tunggulah* apa yang akan terjadi bagi kami dan bagi kamu, *sesungguhnya kami* pun *menunggu-nunggu bersama kamu* apa yang akan terjadi itu.

Kata (تربّصوا) *tarabbashu/tunggulah* biasa digunakan untuk menanti sesuatu yang tidak disenangi. Ia juga digunakan untuk penantian sesuatu yang tidak diduga oleh yang menantikannya.

Ayat 50 ditujukan kepada Nabi saw. sedang jawaban yang diajarkan pada ayat 51-52 menyangkut Nabi saw. dan umat Islam. Ini karena kepuasan lawan-lawan Islam baru terpenuhi jika musibah menimpa Nabi saw. secara khusus, sedang apa yang mengenai seseorang di antara kaum muslimin – apalagi Nabi saw. – akan terasa oleh seluruh kaum muslimin. Jika salah seorang mendapat kebaikan maka semua akan bergembira dan sebaliknya mereka semua juga akan merasakan gangguan walau yang ditimpa hanya seorang. Seperti satu jasad akan merasakan derita, panas dan nyeri bila salah satu anggota tubuh merasakannnya. Demikian kesan yang dapat ditimbulkan ayat-ayat itu.

AYAT 53

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَّلَ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah: 'Nafkahkanlah baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang fasik."

Sementara orang munafik yang meminta izin itu ada yang bersedia memberi sebagian hartanya asal Nabi saw. mengizinkan mereka tidak ikut berperang. Dengan demikian mereka bersikap ganda dan berpijak pada dua pijakan yang berbeda. Mereka tidak ikut berperang melawan kaum musyrikin agar tidak dinilai memusuhi mereka dan dalam saat yang sama mereka berusaha menampakkan keberpihakan kepada kaum muslimin dengan memberi harta mereka. Aljud Ibnu Qais, yang diabadikan ucapannya oleh ayat 49 surah ini, adalah salah seorang di antara yang menempuh siasat buruk ini. Allah swt. menolak kelicikan buruk dan menyiksa mereka. Betapa kesediaan memberi itu bukan merupakan siksaan tetapi karena sebenarnya mereka sangat kikir, dan mereka juga tidak menghayati bahkan tidak mendukung nilai-nilai yang diperjuangkan Nabi saw. Mereka terpaksa memberi harta itu karena khawatir dituduh munafik. Ternyata apa yang mereka harapkan itu gagal mereka raih. Kemunafikan telah disandangkan kepada mereka. Adapun harta yang mereka nafkahkan maka secara jelas

Allah memerintahkan Nabi-Nya: *Katakanlah: "Nafkahkanlah*, yakni serahkanlah harta kamu atau apa saja yang kamu bersedia menyerahkannya, baik sebagai imbalan tidak ikut berperang maupun nafkah yang kamu berikan sambil ikut dalam rombongan pasukan dan *baik* penyerahan itu kamu lakukan *dengan* berpura-pura *sukarela,* atau yang kamu lakukan tanpa anjuran dari Nabi saw. *maupun dengan terpaksa,* karena adanya anjuran dari Nabi saw. dan demi menutupi kemunafikan kamu, – apapun tujuan kamu – ketahuilah bahwa nafkah itu *sekali-kali tidak akan diterima* oleh Allah karena kamu menyerahkannya tidak secara ikhlas. Ketidakikhlasan itu atau tidak diterimanya nafkah itu disebabkan karena *Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik* yang telah mantap dan mendarah daging lagi membudaya dalam diri kalian kefasikan."

Kata (يتقبّل) *yutaqabbala* pada ayat ini berbeda dengan kata (تقبل) *tuqbal* pada ayat yang akan datang. Yang digunakan ayat ini mengandung makna keterpaksaan menerimanya. Ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa ada sebagian dari mereka yang diterima nafkahnya oleh Nabi saw., namun itu diterima Nabi saw. tidak sepenuh hati, karena beliau menyadari bahwa pemberian itu tidak ikhlas. Demikian al-Biqâ'i. Sedang Thabâthabâ'i menulis bahwa kata *yutaqabbala* mengandung makna penerimaan yang sempurna. QS. al-Mâ'idah [5]: 27, menggunakan kata yang sama sehingga maknanya pada ayat tersebut adalah: "Allah hanya menerima secara sempurna dari orang-orang bertakwa."

Ayat ini menjadi bukti yang sangat jelas tentang tidak bermanfaatnya di sisi Allah sumbangan yang diberikan tanpa keikhlasan. Orang-orang munafik itu serupa juga dengan sementara para pendurhaka dewasa ini, menduga bahwa membantu dalam aktivitas positif dari sumber yang haram atau yang halal sekalipun – walau tanpa keikhlasan – dapat mengurangi dosa dan memberi manfaat bagi mereka. Dugaan semacam ini lahir dari kedangkalan pengetahuan tentang agama, serta sikap mereka yang mengukur segala sesuatu dengan materi. Seakan-akan Allah membutuhkan harta mereka, Maha Suci Allah dari dugaan-dugaan itu.

AYAT 54

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkah mereka kecuali karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat melainkan dengan malas, dan tidak (pula) mereka bernafkah, melainkan dalam keadaan mereka terpaksa."

Ayat ini melanjutkan – dengan redaksi yang lebih jelas – penjelasan tentang sebab ditolaknya nafkah mereka, yakni *dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima* secara tulus *dari mereka nafkah-nafkah mereka* sehingga dengannya mereka memperoleh ganjaran – tidak ada yang menghalangi hal tersebut – *kecuali karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan* keadaan *malas* melakukannya, yakni tidak bersemangat, tidak senang dan kurang peduli, *dan tidak* pula *mereka bernafkah* dengan sesuatu walau kecil, wajib atau anjuran, *melainkan dalam keadaan mereka terpaksa* karena mereka tidak percaya bahwa limpahan karunia Allah akan mereka peroleh sebagai imbalan sedekah yang tulus.

Ketika menjelaskan tentang shalat, ayat ini tidak menggunakan kata (يقيمون) *yuqîmûn* sebagaimana yang banyak sekali digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'ân ketika berbicara tentang shalat. Ini karena – seperti telah diuraikan pada lembaran-lembaran yang lalu, kata (يقيمون) *yuqîmûn* digunakan dalam arti melaksanakan sesuatu dengan sempurna. Dalam konteks shalat kata itu berarti "melaksanakannya berdasar ketentuan-ketentuannya: yakni dengan khusyu' sesuai syarat, rukun, dan sunnahnya dan sebagaimana dicontohkan oleh Rasul saw. Nah, ini yang tidak dikerjakan oleh orang-orang munafik, bahkan tanpa makna itu pun mereka melaksanakannya dengan malas. Ini karena mereka tidak merasakan nikmatnya shalat tidak pula merasa dekat dan butuh kepada Allah. Kalau pun mereka berdiri shalat, mereka melakukannya dengan bermaksud riya di hadapan manusia, yakni pamrih ingin dilihat dan dipuji.

Ayat di atas menyebut tiga penyebab dari penolakan nafkah mereka, yakni kufur, tidak melaksanakan shalat dengan baik dan benar, serta tidak tulus dalam bernafkah. Sebenarnya menyebut yang pertama saja sudah cukup untuk menjadi alasan penolakan nafkah mereka, tetapi ayat ini ingin menggambarkan lebih jelas lagi keburukan mereka. Memang bisa saja ada orang kafir yang dermawan lagi memberi secara tulus – tidak terpaksa. Ada juga yang kafir yang dengan tegas dan berani menolak ajaran Islam. Adapun orang-orang munafik itu, maka mereka adalah para pengecut lagi menipu orang lain bahkan diri sendiri.

Penutup ayat ini secara jelas dan tegas menyatakan bahwa mereka selalu dalam keadaan terpaksa bila bernafkah. Karena itu kata (طوعا) *thau'an/suka rela* pada ayat 53 yang lalu bermakna *pura-pura sukarela.*

AYAT 55-57

فَلاَ تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلاَ أَوْلاَدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾ وَيَحْلِفُونَ بِاللهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلاً لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya semata-mata Allah hendak menyiksa mereka dengannya dalam kehidupan dunia dan kelak akan keluar dengan susah payah nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan kamu; padahal mereka bukanlah dari golongan kamu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut. Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang niscaya mereka pergi kepadanya dalam keadaan mereka tergesa-tergesa."

Harta orang-orang munafik tidak akan berguna bagi mereka di hari Kemudian, karena Allah tidak menerima penggunaannya walau secara lahiriah mereka menafkahkannya di jalan Allah, *maka* jika demikian *janganlah harta benda* yang mereka miliki walau sebanyak apapun *dan* jangan juga *anak-anak mereka* walau segagah dan secantik apapun *menarik hatimu* wahai Muhammad demikian juga umatmu, karena *sesungguhnya semata-mata Allah hendak menyiksa mereka dengannya,* yakni dengan menganugerahkan kepada mereka harta dan anak-anak itu, *dalam kehidupan dunia.* Mereka membanting tulang untuk memperolehnya, sedih ketika gagal meraihnya, susah ketika kehilangan, marah ketika ada yang memintanya dan terpaksa ketika menafkahkannya. Itu semua adalah siksaan walau dianggap oleh yang tidak menyelami jiwa mereka bahwa harta tersebut menyenangkan. Demikian juga dengan anak-anak yang walau kelihatan gagah dan cantik tetapi karena tidak dididik dengan pendidikan agama, maka mereka durhaka kepada orang tuanya lagi bejat akhlaknya, sehingga mereka pun menyiksa orang tuanya

dan kelak akan keluar dengan susah payah nyawa mereka, ketika dicabut oleh malaikat maut *sedang mereka* ketika itu dinilai sebagaimana halnya sekarang *dalam keadaan kafir* yang mantap kekufurannya. Walau saat akan keluar nyawanya ia telah percaya, karena iman ketika itu tidak bermanfaat lagi, dan atas dasar itu, Allah akan menyiksanya pula di akhirat nanti. *Dan mereka,* yakni orang-orang munafik itu senantiasa *bersumpah dengan* nama *Allah* tapi sumpah yang penuh kebohongan, *bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan kamu,* yakni sesama muslim dan mukmin; *padahal mereka bukanlah dari golongan kamu.* Mereka adalah orang-orang munafik, *akan tetapi mereka* menampakkan keimanan dan keislaman karena mereka *adalah orang-orang yang sangat takut* kepada kamu, jangan sampai kamu menjatuhkan sanksi kepada mereka sama dengan sanksi terhadap orang-orang musyrik yang Allah dan Rasul-Nya telah berlepas diri dari mereka.

Memang walau mereka takut, namun mereka tetap bergaul dan hidup bersama kamu. Itu disebabkan karena mereka tidak mendapat tempat yang lain. *Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan* seperti benteng atau kelompok manusia yang dapat melindungi mereka, niscaya mereka berlindung ke sana, *atau* jika ada *gua-gua* di gunung *atau lubang-lubang* terowongan dalam tanah untuk mereka jadikan tempat berlindung *niscaya mereka pergi* kepadanya dengan penuh antusias *dalam keadaan mereka tergesa-tergesa,* tanpa menghiraukan sesuatu pun .

Kata (تعجبك) *tu'jibuka/menarik hatimu* terambil dari kata yang bermakna sesuatu yang menggembirakan hati yang biasanya disertai dengan rasa heran dan senang melihatnya. Ayat-ayat di atas ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. selaku pemimpin umat, dan dengan demikian tuntunannya pun berlaku untuk seluruh umat, bahkan dapat dikatakan ia ditujukan kepada seluruh umat Islam. Serupa dengan firman-Nya dalam QS. ath-Thalâq [65]: 1:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan wanita (yang merupakan istri-istri kamu) maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya."

Kata (تزهق) *tazhaq/keluar,* biasanya digunakan untuk keluarnya nyawa dengan sulit. Memang, nyawa orang-orang durhaka akan keluar dengan sangat sulit. Mereka mengalami aneka siksaan ketika ruhnya akan keluar. Dalam QS. al-Anfâl [8]: 50 dinyatakan:

وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلاَئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

"Kalau sekiranya engkau melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (niscaya engkau melihat keadaan yang mengerikan dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata)." Rujuklah ke tafsir ayat itu untuk memahami lebih jauh hakikat makna kata *tazhaq.*

Kata (يفرقون) *yafraqûn/ sangat takut,* menunjukkan bahwa orang-orang munafik bersifat penakut. Karena ketakutan yang menyelubungi jiwanya sehingga ia bermuka dua. Tidak berani menghadapi kenyataan atau menyatakannya. Sifat penakut itulah yang merupakan salah satu perbedaan antara orang mukmin dan munafik. Ayat ini ketika menyatakan *padahal mereka bukanlah dari golongan kamu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut,* secara tidak langsung menyatakan pula bahwa mereka bukan dari golongan kamu karena kamu adalah orang-orang yang berani. Yakni berani menghadapi hidup dan menghadapi kematian, berani pula menghadapi kenyataan dan menyatakannya.

Ketakutan orang-orang munafik terhadap kaum muslimin lebih menjadi-jadi dengan turunnya firman Allah yang menegaskan bahwa:

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لاَ يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلاَّ قَلِيلاً

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hati mereka dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakiti hati kamu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetangga kamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar" (QS. al-Ahzâb [33]: 60).

Kata (يجمحون) *yajmahûn* biasanya digunakan untuk melukiskan keadaan seekor binatang – misalnya kuda liar – yang berlari sedemikian cepat dan dengan takut, sehingga tidak menghiraukan apapun yang dihadapinya. Demikian keadaan orang munafik yang dilukiskan bagai binatang itu.

Ayat-ayat di atas menggambarkan gejolak jiwa orang-orang munafik, yang sangat loba dengan harta benda dan berusaha sekuat tenaga memperolehnya sambil menghalalkan segala cara, serta tidak pernah puas dengan perolehannya. Ini ditambah lagi dengan kekhawatiran akan hilangnya harta mereka sehingga semakin menderitalah jiwa mereka. Memang, semua

orang – termasuk orang-orang mukmin – bersusah-payah mencari harta dan memeliharanya, tetapi sang mukmin tidak akan terlalu bersedih bila hartanya hilang, tidak juga merasa terpaksa untuk menafkahkannya bahkan dia mendapat kenikmatan rohani ketika itu, karena dia yakin bahwa nafkahnya tidak sia-sia tetapi ditabung dan ditumbuhkembangkan oleh Allah menjadi tujuh ratus kali lipat bahkan dapat lebih. Kalau pun ada hartanya yang hilang, maka dia sabar dan mengharapkan dengan kesabarannya dia memperoleh ganjaran di sisi Allah. Demikian terlihat perbedaan kondisi kejiwaan munafik dan mukmin.

Thabâthabâ'i menulis dalam tafsirnya antara lain bahwa siapa yang disibukkan oleh kenikmatan duniawi dan ditarik oleh hiasannya berupa harta dan anak-anak sehingga terperdaya oleh angan-angan kosong yang dinampakkan kepadanya oleh setan, maka sesungguhnya ia telah terjerumus dalam aneka pertentangan potensi badaniahnya, serta terdesak oleh kelezatan material dan dengan demikian ia tersiksa dengan siksaan yang amat pedih sejalan dengan apa yang diduganya sebagai kebahagiaan dan kelezatan. Suatu hal yang terlihat dengan jelas – tulis Thabâthabâ'i – adalah setiap kali dunia datang kepada seseorang membawa limpahannya berupa harta yang banyak dan anak-anak, setiap itu pula ia menjauhkan manusia dari sikap penghambaan diri kepada Allah dan mendekatkannya kepada kebinasaan dan siksaan ruhani. Demikian yang bersangkutan terus-menerus berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda, sesuai dan tidak sesuai, sejalan atau bertentangan. Apa yang dinamakan oleh orang-orang yang lengah itu kenikmatan hidup, pada hakikatnya adalah kesempitan hidup, sejalan dengan firman Allah:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

"Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thâhâ [20]: 124).

Apa yang dikemukakan Thabâthabâ'i ini serupa dengan keadaan seseorang yang menderita eksim (penyakit kulit yang mengakibatkan gatal). Ia mendapat kelezatan dengan menggaruknya, tetapi pada hakikatnya apa yang dirasakannya itu adalah kenikmatan semu, karena sebentar lagi penyakitnya bertambah parah yang mengakibatkan infeksi, luka, dan borok yang besar.

AYAT 58-59

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا ءَاتَاهُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ سَيُؤْتِينَا اللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan di antara mereka ada yang mencelamu menyangkut sedekah-sedekah; jika mereka diberi sebagian darinya, mereka rela, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, serta merta mereka marah. Jikalau seandainya mereka puas dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang hanya kepada Allah selalu berharap (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)."

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang munafik bersifat kikir, lagi loba terhadap harta benda. Ayat ini menggambarkan sikap tersebut.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah menjelaskan keadaan siapa yang enggan ikut berjihad yang boleh jadi ada di antara mereka menyerahkan hartanya agar tidak ikut, maka di sini disebutkan kelompok lain yang juga menafkahkan hartanya sekaligus merupakan orang-orang munafik. Walaupun ada perbedaan antara mereka sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Betapapun hubungannya, ayat ini menjelaskan bahwa *dan di antara mereka* yakni orang-orang munafik itu *ada yang mencelamu menyangkut* kebijaksanaanmu dalam membagi *sedekah-sedekah*, yakni harta rampasan perang atau zakat; *jika mereka diberi sebahagian darinya, mereka rela*, yakni menerimanya dengan puas hati terhadap pemberiaan itu dan juga terhadap engkau wahai Muhammad, *dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, serta merta* tanpa diduga oleh siapa pun karena tidak ada sebab yang logis *mereka* terus-menerus *marah,* kepadamu. Demikian terlihat kelompok ini sama dengan kelompok yang lalu dari segi kelobaan mereka yang berlebihan dalam memperoleh harta benda, tetapi kelompok yang lalu menafkahkan hartanya agar dibebaskan dari keikutsertaan berjihad, sedang kelompok yang dibicarakan ayat ini meminta harta karena keterlibatannya dalam peperangan itu.

Setelah menjelaskan keburukan sifat mereka, ayat ini selanjutnya berandai bahwa *jikalau seandainya mereka*, yakni orang-orang munafik itu *puas dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka* baik banyak maupun sedikit, *dan berkata* dalam keadaan puas dan rela *"Cukuplah Allah bagi kami* dengan apa yang telah dianugerahkan-Nya saat ini, nanti di kali lain, *Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya,* baik dari harta rampasan perang, sedekah atau apapun. *Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang hanya kepada Allah,* tidak kepada selain-Nya *kami selalu berharap."* Kalau seperti itu sikap dan ucapan mereka *(tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).*

Kata (يلمزك) *yalmizuka* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz*, yaitu isyarat dengan mata atau anggota badan untuk menunjukkan aib atau kelemahan seseorang.

Ayat ini turun terhadap seorang munafik yang bernama Kharqush Ibnu Zuhair yang dikenal juga dengan gelar Abû al-Jawwâd yang berarti seorang gendut, angkuh dan banyak bicara. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika itu ia berkata kepada kaum muslimin: "Tidakkah kalian melihat bahwa sahabat kalian (maksudnya Nabi Muhammad saw.) telah membagi-bagikan sedekah kepada para penggembala sedang dia mengakui dirinya berlaku adil?"

Firman-Nya: (ما آتاهم الله ورسوله) *mâ âtâhumul-llâhu wa rasûluh/apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya* menggambarkan adanya dua pihak yang memberi, yaitu Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ayat ini dan konteks kecaman orang munafik terhadap Rasul saw. sementara ulama memahami bahwa pihak yang memberi hanya satu, yakni Rasul saw. Penyebutan nama Allah menurut mereka untuk mengisyaratkan bahwa pemberian Rasul itu adil dan telah direstui Allah swt. Ada juga yang memahami bahwa pemberian Allah adalah ketetapan Allah tentang zakat, warisan, sedang pembagian dari pihak Rasul berkaitan dengan hadiah, *anfâl, ghanîmah* dan lain-lain yang termasuk wewenang Rasul saw.

Anda lihat ayat di atas menyebut dua pihak pemberi, Allah dan Rasul-Nya. Namun demikian ketika berbicara tentang harapan, yang disebut hanya satu, yaitu Allah swt., itu pun dengan menggunakan redaksi yang menunjukkan kekhususan kepada-Nya, yakni tidak selain-Nya – termasuk tidak kepada pihak kedua yang disebut oleh ayat ini. Pengkhususan itu dipahami dari didahulukannya kata *Allah* atas kata (راغبون) *râghibûn/selalu berharap.* Demikian terlihat bahwa seorang mukmin dalam segala keinginan

dan harapannya hanya mengandalkan Allah swt. semata-mata. Isyarat ini dikemukakan dengan redaksi yang tegas dalam surah *al-fâtihah*, yakni firman-Nya: (إيّاك نستعين) *iyyâka nasta'în/ hanya kepada-Mu kami memohon bantuan.* Rujuklah ke tafsir ayat itu untuk memahami lebih luas tentang hal tersebut.

Sayyid Quthub menilai ayat 59 di atas sebagai melukiskan adab jiwa, lidah dan iman. Adab jiwa dengan kepuasan hati menerima apa yang dianugerahkan Allah swt., merupakan kepuasan yang lahir dari penyerahan diri kepada-Nya; adab lidah dengan ucapan *Cukuplah Allah bagi kami;* dan adab iman yang dicerminkan oleh harapan akan perolehan sebagian dari karunia-Nya.

AYAT 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelolanya, para mu'allaf, serta untuk para hamba sahaya, orang-orang yang berhutang, dan pada sabîlillâh dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat yang lalu menggambarkan bahwa ada yang keberatan tentang pembagian Nabi saw. sambil berkata bahwa beliau tidak adil karena membagikan kepada para penggembala dan lain-lain. Nah, ayat ini membenarkan sikap Nabi itu, sambil menjelaskan bahwa *sesungguhnya zakat-zakat,* bukan untuk mereka yang mencemoohkan itu, tetapi ia *hanyalah* dibagikan *untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelolanya,* yakni yang mengumpulkan zakat, mencari dan menetapkan siapa yang wajar menerima lalu membaginya, *dan* diberikan juga kepada, *para mu'allaf,* yakni orang-orang yang dibujuk hatinya *serta untuk* memerdekakan *para hamba sahaya, dan orang-orang yang berhutang* bukan dalam kedurhakaan kepada Allah, *dan* disalurkan juga *pada sabîlillâh dan orang-orang yang* kehabisan bekal yang *sedang dalam perjalanan.* Semua itu *sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui* siapa yang wajar menerima dan Dia *Maha Bijaksana* dalam menetapkan ketentuan-ketentuan-Nya. Karena itu zakat

tidak boleh dibagikan kecuali kepada yang ditetapkan-Nya itu selama mereka ada.

Ayat ini merupakan dasar pokok menyangkut kelompok-kelompok yang berhak mendapat zakat. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami masing-masing kelompok. Secara sangat singkat dapat dikemukakan sebagai berikut.

Yang pertama mereka perselisihkan adalah makna huruf (لـ) *lâm* pada firman-Nya (للفقراء) *lilfuqarâ',* Imâm Mâlik berpendapat bahwa ia sekedar berfungsi menjelaskan siapa yang berhak menerimanya agar tidak keluar dari kelompok yang disebutkan. Allah menyebut kelompok-kelompok itu hanya untuk menjelaskan kepada siapa sewajarnya zakat diberikan, sehingga siapa pun di antara mereka, maka jadilah. Zakat tidak harus dibagikan kepada semua (kedelapan) kelompok yang disebut dalam ayat ini. Imâm Mâlik berpendapat bahwa ulama-ulama dari kalangan sahabat Nabi saw. sepakat membolehkan memberikan zakat walau kepada salah satu kelompok yang disebut oleh ayat ini. Imâm Syâfi'i berpendapat bahwa huruf *lâm* mengandung makna kepemilikan sehingga semua yang disebut harus mendapat bagian yang sama. Ini menurutnya dikuatkan juga oleh kata (إنّما) *innamâ/hanya* yang mengandung makna pengkhususan. Sementara para ulama pengikut Imâm Syâfi'i berpendapat bahwa kalau dibagikan untuk tiga kelompok maka hal itu sudah cukup.

Selanjutnya ulama bahasa demikian juga fiqh berbeda pendapat tentang makna fakir dan miskin. Ada sembilan pendapat yang dikemukakan oleh al-Qurthubi di dalam tafsirnya. Salah satu di antaranya ialah; fakir adalah yang butuh dari kaum muslimin dan miskin adalah orang yang butuh dari Ahl al-Kitâb (Yahudi dan Nasrani). Betapapun ditemukan aneka pendapat, namun yang jelas, fakir dan miskin keduanya membutuhkan bantuan karena penghasilan mereka – baik ada maupun tidak, baik meminta sehingga menghilangkan air mukanya maupun menyembunyikan kebutuhan – keduanya tidak memiliki kecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

Para ulama – berdasar sekian banyak teks keagamaan – menetapkan sekian syarat bagi fakir dan miskin yang berhak menerima zakat. Salah satu di antaranya adalah ketidakmampuan mencari nafkah. Tentu saja ketidakmampuan tersebut mencakup sekian banyak penyebab, baik karena tidak ada lapangan kerja, maupun kualifikasi atau kemampuan yang dimilikinya tidak memadai untuk menghasilkan kecukupannya bersama siapa yang berada dalam tanggungannya.

Bahasan para pakar hukum menyangkut (العاملين عليها) *al-'âmilîn 'alaihâ/para pengelolanya* juga beragam. Namun yang jelas mereka adalah yang melakukan pengelolaan terhadap zakat, baik mengumpulkan, menentukan siapa yang berhak, mencari mereka, maupun membagi dan mengantarnya kepada mereka.

Kata (عليها) *'alaihâ* memberi kesan bahwa para pengelola itu melakukan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh dan mengakibatkan keletihan. Ini karena kata (على) *'alâ* mengandung makna penguasaan dan kemantapan atas sesuatu. Penggunaan rangkaian kedua kata itu untuk menunjuk para pengelola, memberi kesan bahwa mereka berhak memperoleh bagian dari zakat karena dua hal. Pertama, karena upaya mereka yang berat, dan kedua karena upaya tersebut mencakup kepentingan sedekah.

Para pengelola zakat seharusnya diangkat oleh pemerintah; dan ketika itu mereka dinilai mewakili penerima zakat. Jika mereka tidak diangkat pemerintah dan langsung menerimanya dari wajib zakat yang menugaskannya agar membagikan kepada yang berhak, maka ini berarti mereka adalah wakil-wakil pemberi. Nah, ketika itu bila terjadi kehilangan zakat, maka pemberi zakat masih harus mengeluarkan zakat, karena pada hakikatnya dia belum menyerahkan zakat kepada yang berhak menerimanya. Ini berbeda jika yang menghilangkannya adalah pengelola yang ditunjuk pemerintah. Ketika itu yang menyerahkan zakatnya dinilai telah mengeluarkannya. Bukankah ia menyerahkan kepada yang mewakili penerima yang berhak?

Berapa bagian dari zakat buat para pengelola zakat itu menurut Imâm Syâfi'i adalah seperdelapan, sementara Imâm Mâlik berpendapat bahwa bagian mereka disesuaikan dengan kerja mereka. Ada pendapat yang lebih baik, yaitu tidak diambil dari zakat yang terkumpul tetapi dari kas negara.

Firman Allah: (المؤلفة قلوبهم) *al-mu'allafah qulûbuhum/yang dijinakkan hati mereka*. Ada sekian macam yang dapat ditampung oleh kelompok ini. Garis besarnya dapat dibagi dua. Pertama orang kafir, dan kedua muslim. Yang pertama terbagi dua, yaitu yang memiliki kecenderungan memeluk Islam, maka mereka dibantu, dan yang kedua mereka yang dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam dan umatnya. Keduanya tidak diberi dari zakat, tetapi dari harta rampasan.

Adapun yang muslim, maka mereka terdiri dari sekian macam. *Pertama*, mereka yang belum mantap imannya dan diharapkan bila diberi akan menjadi lebih mantap. *Kedua*, mereka yang mempunyai kedudukan

dan pengaruh dalam masyarakat dan diharapkan dengan memberinya akan berdampak positif terhadap yang lain. Buat kedua macam ini, ulama berbeda pendapat. Ada yang setuju memberi mereka dari zakat, ada juga yang tidak setuju, dan ada lagi pendapat ketiga yang setuju memberinya tapi bukan dari sumber zakat. *Ketiga*, mereka yang diberi dengan harapan berjihad melawan para pendurhaka atau melawan para pembangkang zakat. Macam ketiga ini ada yang menetapkan bahwa mereka berhak untuk memperoleh imbalan hanya saja – sekali lagi – para ulama berbeda pendapat tentang sumbernya, apakah dari zakat atau *khumus,* atau dari sumber lain.

Betapapun ulama sepakat bahwa sebagian kelompok atau jenis yang pernah diberikan sesuatu oleh Nabi saw., baik dari sumber zakat atau dari sumber yang lain, kini tidak diberi lagi dengan alasan bahwa Islam sudah cukup kuat dan tidak membutuhkan mereka. Yang pertama mencetuskan dan menerapkan ketentuan ini adalah Sayyidinâ Umar Ibnu Khaththâb ra. Namun perlu dicatat bahwa apa yang beliau lakukan itu bukanlah pembatalan terhadap *nash*/teks al-Qur'ân, tetapi dengan alasan bahwa motif untuk memberinya tidak ada lagi. Memang yang mengharapkan menerimanya masih banyak, tetapi itu bersyarat antara lain bahwa Islam membutuhkan mereka. Nah, pada saat Islam kuat dan tidak membutuhkan mereka lagi, maka gugurlah ketetapan hukum itu. Ini berdasar kaidah ilmu Ushul fiqh yang menyatakan bahwa ketetapan hukum selalu berkaitan dengan *'illah* (motif yang terukur). Bila 'illah itu ada, maka ketetapan hukum berlaku dan bila tiada, maka ketetapan itu gugur. Nah, *'illah* dalam pemberian kepada *al-mu'allafah* adalah kebutuhan Islam yang pada masa Nabi saw., kekuatannya belum semantap masa Khalifah Umar ra. Dewasa ini jika dinilai bahwa Islam membutuhkan sekian macam orang yang diharapkan dapat mendukung perjuangan Islam, maka tidak ada halangan untuk menghidupkan ketentuan hukum itu lagi. Ini serupa dengan tradisi sementara penguasa yang menggunakan apa yang dinamai *dana taktis* untuk keperluan memperlancar tugas-tugas yang diembannya.

Pakar hukum Ibnu al-'Arabi menyatakan bahwa pada masa Nabi saw. ada tiga puluh sembilan orang yang diberi oleh Nabi saw. sedekah/hadiah dari berbagai sumber.

Kata (الرِّقَاب) *ar-riqâb* adalah bentuk jamak dari kata (رقبة) *raqabah* yang pada mulanya berarti "leher". Makna ini berkembang sehingga bermakna "hamba sahaya" karena tidak jarang hamba sahaya berasal dari tawanan perang yang saat ditawan, tangan mereka dibelenggu dengan

mengikatnya ke leher mereka. Kata (في) *fî* yang mendahului kata *ar-riqâb* mengesankan bahwa harta zakat yang merupakan bagian mereka itu diletakkan dalam wadah yang khusus untuk keperluan mereka. Atas dasar ini harta tersebut tidak diserahkan kepada mereka pribadi, tetapi disalurkan untuk melepas belenggu yang mengikat mereka itu.

Sementara ulama terdahulu memahami kata ini dalam arti para hamba sahaya yang sedang dalam proses memerdekakan dirinya atau yang diistilahkan dengan *mukatib.* Ini antara lain adalah pendapat Imâm Syâfi'i. Adapun Imâm Mâlik maka menurutnya yang dalam proses memerdekakan diri tidak diberikan dari bagian ini, tetapi dari bagian *al-ghârimin,* yakni orang-orang yang dililit hutang. Bagian *fî r-riqâb* menurutnya diberikan untuk memerdekan hamba sahaya dengan membeli hamba sahaya kemudian memerdekakannya. Madzhab Abû Ḫanîfah membenarkan memberi untuk kedua jenis hamba itu, hanya saja menurutnya, bagian ini tidak diberikan untuk memerdekakan mereka secara utuh, tetapi sekedar sebagai bantuan untuk tujuan tersebut. Karena kata *fî ar-riqâb* menurutnya mengandung makna "sebagian".

Ulama kontemporer memperluas makna kata ini. Wilayah-wilayah yang sedang diduduki oleh musuh atau dijajah, masyarakatnya serupa dengan hamba sahaya bahkan boleh jadi keadaan mereka lebih parah. Atas dasar itu mantan Syekh al-Azhar, almarhum Mahmud Syaltut, membolehkan pemberian zakat untuk tujuan memerdekakan wilayah-wilayah yang dijajah atau diduduki musuh.

Bahkan boleh jadi kita dapat berkata bahwa tenaga kerja yang diikat oleh kontrak dengan satu pengusaha, yang dengan alasan-alasan yang dapat dibenarkan harus membatalkan kontraknya secara sepihak, sedang pemilik perusahaan enggan membatalkan kecuali dengan ganti rugi, dapat juga mendapat bantuan dari zakat, dengan mengambilkan dari bagian *fî ar-riqâb* atau *al-ghârimîn.*

Kata (الغارمين) *al-ghârimîn* adalah bentuk jamak dari kata (الغارم) *ghârim*, yakni "yang berhutang", atau dililit hutang sehingga tidak mampu membayarnya, walaupun yang bersangkutan memiliki kecukupan untuk kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Jika ia tidak memiliki, maka ia termasuk kelompok fakir miskin. Tentu saja yang berhak menerima dalam bagian ini, bukanlah mereka yang berfoya-foya apalagi menggunakannya untuk kedurhakaan. Ketetapan hukum menyangkut *al-ghârimîn* ini merupakan rahmat dan bantuan baik untuk yang berhutang maupun yang memberinya,

yakni baik untuk debitor maupun kreditor. Imâm Syâfi'i dan Aḥmad Ibnu Hambal membenarkan juga memberi ganti dari zakat bagi siapa yang menggunakan uangnya untuk melakukan perdamaian atau kepentingan umum.

Ulama berbeda pendapat tentang yang wafat dan meninggalkan hutang, apakah dapat diambilkan dari bagian *al-ghârimîn* atau tidak. Imâm Abû Ḥanîfah tidak membenarkan, bahkan beliau mensyaratkan pemberian bantuan dari zakat bagi yang berhutang hanyalah siapa yang terancam dipenjara bila tidak membayar hutangnya. Ulama lain membolehkan bagi siapa yang telah wafat untuk dibayarkan hutangnya dari uang zakat, jika ia tidak meninggalkan harta warisan.

Kata (في سبيل الله) *fî sabîlillâh* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti para pejuang yang terlibat dalam peperangan baik keterlibatannya langsung maupun tidak. Termasuk pula di dalamnya pembelian senjata, pembangunan benteng dan lain-lain yang berhubungan pertahanan negara, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Ada juga yang berpendapat bahwa termasuk pula dalam kelompok ini jamaah haji atau umrah.

Kini sekian banyak ulama kontemporer memasukkan dalam kelompok ini semua kegiatan sosial, baik yang dikelola oleh perorangan maupun organisasi- organisasi Islam, seperti pembangunan lembaga pendidikan, masjid, rumah sakit, dan lain-lain, dengan alasan bahwa kata (سبيل الله) *sabîlillâh* dari segi kebahasaan mencakup segala aktivitas yang mengantar menuju jalan dan keridhaan Allah. "Ini adalah pintu yang sangat luas mencakup semua kemaslahatan umum." Demikian tulis Sayyid Quthub dalam tafsirnya.

Yûsuf al-Qardhâwi tidak sependapat dengan upaya memperluas makna kata ini. Memang tulisnya, organisasi-organisasi yang aktivitasnya memberi bantuan kepada fakir miskin, baik dalam bentuk pangan dan papan atau pendidikan dan latihan, maka mereka itu dapat saja menerima dan menyalurkan zakat, tetapi bukan dari bagian *sabîlillâh*. Ia diambilkan dari bagian fakir dan miskin. Kendati demikian, ulama kontemporer ini, tidak juga mempersempitnya sehingga hanya membatasi pengertiannya pada para pejuang yang mengangkat senjata, tetapi memperluasnya dalam batas pengertian jihad. Kata jihad – tulis al-Qardhâwi dalam buku fatwa-fatwanya – bisa dengan pena, dan dengan lidah, sebagaimana bisa juga dengan pedang dan panah. Jihad bisa dalam bentuk pikiran, pendidikan, sosial, ekonomi, politik sebagaimana bisa juga dengan militer. Semua itu tercakup dalam

makna jihad dan semuanya membutuhkan dana. Syarat mutlak bagi seluruhnya adalah bahwa ia *fî sabîlillâh* dalam arti untuk membela Islam dan meninggikan kalimat-Nya di persada bumi ini. Pada masa kini, boleh jadi serangan terhadap Islam dalam bidang pemikiran dan kejiwaan lebih berbahaya dan lebih berdampak buruk daripada serangan militer, sehingga kalau dahulu para ulama hanya membatasi pengertian *fî sabîlillâh* dalam hal mereka yang menjaga dan mempertahankan perbatasan atau mempersiapkan tentara untuk menyerang musuh, pembelian senjata dan alat-alat perang, maka kini perlu ditambahkan bentuk lain dari pertahanan dan persiapan penyerangan, antara lain dalam bidang pemikiran dan dakwah. Ini karena jihad dalam Islam mencakup jihad dengan jiwa dan harta, sehingga kalaupun apa yang ditambahkan itu tidak termasuk secara langsung dalam pengertian jihad, maka paling tidak ia masuk kedalamnya melalui *qiyas* (analogi). Dan dalam bidang zakat, sekian banyak persoalan yang ditetapkan atas dasar analogi. Demikian lebih kurang al-Qardhâwi.

Adapun (ابن سبيل) *ibnu as-sabîl* yang secara harfiah berarti *anak jalanan,* maka para ulama dahulu memahaminya dalam arti siapa pun yang kehabisan bekal, dan dia sedang dalam perjalanan, walaupun dia kaya di negeri asalnya. Sementara ulama tidak memasukkan dalam kelompok ini siapa di antara mereka yang kehabisan bekal tetapi dapat berhutang. Tetapi pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama. Mengapa dia harus mengandalkan manusia, kalau Allah telah menjaminnya? Begitu tulis al-Qurthubi membantah pendapat tersebut. Adapun anak jalanan dalam pengertian anak-anak yang berada di jalan dan tidak memiliki rumah tempat tinggal sehingga hampir sepanjang hari berada di jalan, maka mereka tidak termasuk dalam kelompok ini. Mereka berhak mendapat zakat dari bagian fakir dan miskin.

Demikian kelompok-kelompok orang-orang yang butuh lagi perlu mendapat uluran tangan dari mereka yang mampu.

Dari sekumpulan ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang zakat dan sedekah dapat disimpulkan bahwa harta benda mempunyai fungsi sosial. Fungsi tersebut ditetapkan Allah atas dasar kepemilikan-Nya yang mutlak terhadap segala sesuatu di alam raya ini termasuk harta benda. Di samping berdasar persaudaraan semasyarakat, sebangsa dan sekemanusiaan dan berdasar *istikhlâf,* yakni penugasan manusia sebagai khalifah di bumi.

Apa yang berada dalam genggaman tangan seseorang atau sekelompok orang, pada hakikatnya adalah milik Allah swt. Manusia diwajibkan

menyerahkan sebagian, yakni paling tidak, kadar tertentu dari apa yang berada dalam genggaman tangannya yang merupakan milik Allah itu, untuk kepentingan saudara-saudara mereka. Bukankah hasil produksi – apapun bentuk dan jenisnya – hanyalah upaya rekayasa atau pemanfaatan bahan-bahan mentah serta materi yang sebelum manusia hadir ke pentas bumi ini telah diciptakan Allah swt.? Bukankah manusia dalam berproduksi hanya mengadakan perubahan, penyesuaian, perakitan satu bahan dengan bahan yang lain dari apa yang terhampar di bumi ini? Sebagai pemilik mutlak dan sebagai pemilik bahan mentah, Dia wajar memperoleh bagian dari hasil usaha manusia. Dia tidak minta banyak. Hanya dua setengah persen dari hasil perdagangan yang telah dimiliki setahun, itu pun setelah dikeluarkan semua kebutuhan, wajib zakat.

Di sisi lain seorang petani berhasil karena adanya irigasi, alat-alat walaupun sederhana, makanan, pakaian, stabilitas keamanan, dan lain-lain, yang kesemuanya tidak mungkin dapat diwujudkannya kecuali dengan kebersamaan dan kerja sama banyak pihak. Bukankah pedagang juga demikian. Bukankah dia tidak memperoleh keuntungan kalau tidak ada orang lain yang membeli? Bukankah dia membutuhkan tempat, pasar dan semacamnya untuk melakukan transaksi? Bukankah keberhasilan orang kaya adalah atas bantuan orang lain. Demikian seterusnya. Jika demikian, wajar jika orang lain itu khususnya kelompok-kelompok yang butuh memperoleh sebagian dari keberhasilan yang berhasil, apalagi semua manusia bersaudara. Persaudaraan menuntut uluran tangan kepada saudara sebelum yang bersangkutan meminta, apalagi membiarkan orang lain menderita, mengakibatkan kegagalan tugas kekhalifahan. Tugas ini, menuntut sang khalifah – dalam hal ini manusia – untuk memelihara, membimbing semua makhluk Allah swt. menuju tujuan penciptaannya. Tujuan penciptaan manusia antara lain hidup bersama dalam suasana harmonis, lagi sejahtera. Itu antara lain hikmah diwajibkannya zakat bagi yang mampu.

AYAT 61-63

وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَكُمْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

﴿٦١﴾ يَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَاللهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

"Di antara mereka ada yang mengganggu Nabi dan mengatakan: 'Dia adalah 'telinga'. Katakanlah: 'Telinga baik bagi kamu; beliau beriman kepada Allah, serta mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu'. Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih. Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaan kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridhaan-Nya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin. Tidakkah mereka mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar."

Ayat yang lalu yang seperti telah dikemukakan berbicara tentang zakat dalam konteks kecaman dan bantahan terhadap orang-orang munafik yang menganggap Nabi saw. tidak berlaku adil dalam pembagian sedekah/zakat. Kini uraian tentang ucapan dan gangguan orang-orang munafik dilanjutkan lagi oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa:

Di antara mereka, yakni orang-orang munafik *ada yang mengganggu*, yakni mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati Nabi Muhammad saw., padahal beliau adalah manusia agung yang mendapat informasi dari Allah melalui para malaikat. Mereka antara lain berkata dia tidak berlaku adil *dan* juga *mengatakan: dia adalah telinga,* yakni menampung dan mempercayai semua yang didengarnya tanpa seleksi, sehingga dia dapat tertipu. *Katakanlah:* Kalau kalian berkata beliau demikian, baiklah, tetapi sebenarnya beliau adalah *telinga yang baik*, yakni mendengar wahyu-wahyu Ilahi dan menyampaikannya kepada kamu demi kebaikan kamu. Beliau juga telinga yang baik karena tekun mendengar pertanyaan dan keluhan kamu serta berusaha mencarikan solusinya dan beliau juga telinga yang baik sebab beliau mempercayai semua yang baik bagi kamu, karena *beliau beriman kepada Allah,* mempercayai juga malaikat-malaikat yang menyampaikan kepada beliau informasi dari Allah serta, *mempercayai orang-orang mukmin* yang mantap imannya karena yakin bahwa keimanan yang bersemi di hati mereka menghalangi mereka berbohong, *dan* beliau juga

menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu wahai orang-orang munafik walau imannya belum mantap. Itu semua tidak lain karena budi baik dan kasihnya kepada kamu. *Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah* itu dalam bentuk apapun baik secara sembunyi-sembunyi apalagi terang-terangan maka *bagi mereka azab yang pedih* kalau bukan di dunia ini maka di akhirat kelak.

Ada di antara orang munafik itu yang ketika ditegur karena mencerca Nabi saw.; mereka mengingkarinya sambil bersumpah. Terhadap mereka ayat ini turun menyatakan bahwa *Mereka bersumpah kepada kamu* wahai kaum muslimin *dengan* nama *Allah* bahwa mereka tidak pernah mengganggu atau memaki Muhammad. Mereka melakukan hal itu *untuk mencari keridhaan kamu* dengan harapan agar kamu tidak marah atau menjatuhkan sanksi atas mereka, *padahal Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridhaan-Nya* karena Dialah yang menganugerahkan aneka nikmat, dan Dia pula yang dapat menjatuhkan sanksi. *Jika mereka adalah orang-orang yang mukmin* yang mantap imannya pasti mereka tidak akan berbohong dalam sumpahnya bahkan pasti mereka akan mengagungkan Rasul saw. apalagi mengganggu atau menyakiti hati dan melukai perasaan beliau.

Sungguh berani orang-orang munafik itu mengganggu dan menyakiti hati Nabi mulia itu. *Tidakkah mereka mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah,* dengan melanggar perintah-Nya dan mengganggu *Rasul-Nya* antara lain dengan memaki beliau *maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam.* Di sana dia disiksa dan dia akan *kekal di dalamnya* selama-lamanya. *Itu adalah kehinaan yang besar.*

Kata (أذن) *udzun/telinga* serupa dalam kedudukannya dengan kata (عين) *'ain* yakni *mata* atau *mata-mata.* Telinga tidak berfungsi memisahkan apa yang berpotensi untuk didengar. Dengan demikian siapa yang dilukiskan dengan kata tersebut maka dia adalah yang mendengar segalanya tanpa menyeleksi. Boleh jadi karena kebaikan hatinya atau karena keluguan dan kebodohannya.

Apa yang mereka nyatakan terhadap Nabi itu dibenarkan al-Qur'ân dari sisi bahwa apa yang beliau dengar itu selalu berdampak baik buat mereka, kendati beliau mendengar sesuatu yang negatif terhadap diri beliau. Buktinya beliau memaafkan atau sedikitnya tidak menghiraukan gangguan orang-orang munafik itu. Pembenaran itu juga mengisyaratkan bahwa beliau tekun mendengar, dan seperti diketahui *mendengar* dari orang lain adalah salah satu hal yang sangat sulit, berbeda dengan berbicara yang merupakan salah satu hal yang sangat mudah.

Menurut Sayyid Quthub, ucapan orang-orang munafik ini boleh jadi antar mereka satu sama lain dalam rangka menenangkan hati teman-teman sekemunafikan bahwa Rasul saw. tidak akan dapat mengetahui rahasia diri dan kemunafikan mereka. Bisa juga itu mereka ucapkan guna menghina Nabi saw. yang mempercayai semua berita yang disampaikan oleh kaum mukminin menyangkut keburukan kaum munafikin. Kedua makna ini ditampung oleh kata tersebut dan didukung oleh sekian banyak riwayat serta sejalan dengan sifat orang-orang munafik.

Firman-Nya: (ورحمة للذين ءامنوا) *wa rahmatun lilladzîna âmanû* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti orang-orang munafik yang hanya beriman dengan lidah mereka. Kalimat ini menurutnya mengisyaratkan bahwa secara lahiriah ucapan dan sikap mereka diterima dan percaya, sedang keburukan dan rahasia mereka tidak, dibuka sehingga tidak mempermalukan mereka bahkan jiwa raga mereka terpelihara karena mereka tidak dijatuhi sanksi. Di sisi lain terbuka kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri apalagi dengan sikap kaum mukminin yang dari satu sisi bersikap antipati terhadap mereka dan dari sisi lain menampilkan teladan dan budi pekerti luhur yang dapat mengundang simpati siapa yang melihatnya. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Pengganti nama pada firman-Nya: (والله ورسوله أحق أن يرضوه) *wallâhu wa rasûluhû ahaqqu 'an yurdhûhu/padahal Allah dan Rasul-Nya lebih patut mereka cari keridhaan-Nya,* hanya menunjuk kepada satu, yakni kepada Allah swt. Ini karena pada hakikatnya yang harus dicari ridha-Nya hanya Allah. Ridha Rasul saw. ditemukan dalam ridha Allah swt. Di sisi lain ini bertujuan untuk tidak menempatkan Allah sang Khâliq yang Maha Suci itu dengan makhluk betapapun tingginya kedudukan makhluk.

Mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya yang dimaksud di atas adalah dengan mentaati Allah dan Rasul-Nya menerima secara tulus ketetapan-Nya serta menghormati, mengagungkan dan mengikuti Rasul-Nya. Demikian jalan untuk meraih ridha-Nya.

AYAT 64

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهْزِئُوا إِنَّ اللهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

"Orang-orang yang munafik khawatir akan diturunkan atas mereka sesuatu surah yang menerangkan kepada mereka apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah: 'Silakan mengejek'. Sesungguhnya Allah akan menampakkan apa yang kamu takuti itu."

Setelah menjelaskan keburukan sekelompok orang-orang munafik yang begitu berani kepada Allah dan Rasul-Nya, kini ayat ini menguraikan kelompok lain dari mereka yang kwalitas kemunafikannya di bawah kelompok yang lalu lagi tidak memiliki keberanian sebagaimana kelompok yang lalu. Kelompok yang dimaksud adalah *orang-orang yang munafik* yang juga termasuk mereka yang mantap kemunafikannya atau yang diduga sebentar lagi akan mencapai kemantapannya, mereka itu *khawatir akan diturunkan atas mereka*, yakni menyangkut orang-orang munafik itu *sesuatu surah*, yakni sekelompok ayat-ayat al-Qur'ân, yang berbicara tentang keburukan mereka dan *yang menerangkan kepada mereka apa yang tersembunyi*, yakni kemunafikan yang terpendam *dalam hati mereka. Katakanlah* kepada mereka: *"Silakan* melanjutkan sikap dan kelakuan kalian *mengejek* Allah dan Rasul-Nya." *Sesungguhnya Allah akan menampakkan apa yang kamu takuti itu.*

Sementara ulama memahami firman-Nya: (تنزّل عليهم) *tunazzala 'alaihim/ diturunkan atas mereka* dalam arti diturunkan kepada kaum mukminin kumpulan ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang keburukan orang-orang munafik. Pendapat ini menjadikan pengganti nama dalam rangkaian ayat di atas menjadi tidak seragam, – sebagian untuk orang munafik dan sebagian lainnya untuk orang mukmin. Agaknya ketidakseragaman tersebut menjadikan pendapat ini tidak dapat didukung.

Sementara ulama berpendapat bahwa kata (يحذر) *yahdzar* jika dipahami dalam arti *khawatir*, bertentangan dengan sifat kemunafikan. Karena kemunafikan berarti mereka tidak percaya kepada informasi al-Qur'ân yang disampaikan Nabi saw., dan jika demikian tentu bukan pada tempatnya mereka takut atau khawatir bila ada surah al-Qur'ân yang turun menjelaskan isi hati mereka. Atas dasar itu, sementara ulama berpendapat bahwa sebenarnya ketakutan yang dimaksud di sini adalah ketakutan yang pura-pura mereka peragakan sebagai ejekan kepada Nabi saw. dan kaum muslimin. Karena itu lanjut para penganut pendapat ini, ayat tersebut menyatakan *silakan mengejek Allah dan Rasul-Nya.* Ada lagi yang berusaha menghindar dari apa yang diduga bertentangan dengan makna kemunafikan tersebut dengan memahami kata *yahdzar* dalam arti "hendaklah mereka takut."

Hemat penulis, kita tidak perlu memahami kekhawatiran yang disebut ayat ini dengan arti "berpura-pura khawatir", atau "hendaklah khawatir." Karena tidak ada salahnya memahami kata tersebut sebagaimana pengertiannya yang umum. Jangankan kaum munafikin, sebagian kaum musyrikin pun mengetahui bahwa ayat-ayat al-Qur'ân tidak mungkin merupakan ucapan Nabi Muhammad saw. atau manusia, namun mereka enggan percaya oleh berbagai faktor. Nah, kaum munafikin pun demikian, mereka sadar bahwa al-Qur'ân bukan ucapan Nabi Muhammad saw. Dari sini mereka khawatir jangan sampai turun ayat-ayat yang membongkar rahasia mereka sehingga mereka dihadapakan dalam situasi yang tidak dapat mengelak dari informasi al-Qur'ân.

Dapat juga dikatakan bahwa memang mereka tidak percaya al-Qur'ân sebagai wahyu Ilahi – mereka menilainya sebagai ucapan Nabi Muhammad saw. atau jin yang membantu beliau – sebagaimana kepercayaan masyarakat Arab yang menilai semua kreasi sastra yang indah adalah karena bantuan jin. Mereka menyadari bahwa kalimat-kalimat yang disampaikan Nabi Muhammad saw. itu mendapat tempat dalam masyarakat. Mereka takut rahasia mereka terbongkar, baik melalui upaya kaum muslimin memata-matai mereka, atau informasi yang diperoleh jin, kemudian informasi itu disampaikan kepada Nabi saw. lalu beliau mengecam mereka melalui kalimat-kalimat indah berupa ayat-ayat al-Qur'ân. Mereka sungguh khawatir hal ini terjadi, apalagi ketika itu kekuatan Nabi saw. dan kaum muslimin sudah cukup mantap.

AYAT 65-66

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan demi, jika engkau menanyakan kepada mereka pastilah mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu terus berolok-olok?' Tidak usah kamu mencari dalih! Kamu telah kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu, niscaya Kami akan mengazab golongan yang lain disebabkan mereka adalah pendurhaka-pendurhaka."

Setelah menjelaskan kemunafikan, dan keengganan mereka bertaubat, ayat ini mengemukakan dalih orang-orang munafik bila sebagian dari ucapan buruk mereka dikecam oleh kaum muslimin.

Ibnu 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat 62 yang menjelaskan bahwa mereka bersumpah bohong dan ayat 61 yang menyatakan bahwa mereka mengganggu Nabi saw. Yakni mereka bersumpah tentang ketulusan mereka – secara umum – walau engkau tidak bertanya kepada mereka, *dan demi* yang Maha Kuasa, *jika engkau* wahai Muhammad atau siapa pun *menanyakan kepada mereka* tentang hal-hal khusus misalnya tentang apa yang mereka lakukan itu, atau tentang ucapan-ucapan yang menunjukkan kemunafikan mereka, *pastilah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau* guna menghabiskan waktu *dan bermain-main saja.* Kami tidak bermaksud apa-apa dengan ucapan dan perbuatan kami itu." *Katakanlah: "Apakah dengan Allah* Yang Maha Suci, *ayat-ayat-Nya*, yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya antara lain al-Qur'ân al-Karîm *dan Rasul-Nya* yang selalu memperhatikan dan menghendaki kebaikan buat kamu, *kamu terus berolok-olok?" Tidak usah kamu* berpayah-payah *mencari dalih!* Tidak usah berbohong untuk menutupi isi hati kamu, karena Kami telah mengetahui bahwa *kamu telah kafir* akibat ucapan dan perbuatan kamu itu *sesudah beriman* kamu, yakni sesudah keimanan yang kamu ucapkan hanya dengan lidah dan yang atas dasarnya Kami menilai secara hukum bahwa kamu beriman, walaupun Kami mengetahui bahwa kamu hanya berpura-pura beriman.

Rupanya ada di antara kelompok munafik ini yang dalam pengetahuan Allah kelak akan beriman dengan baik, maka hal tersebut diisyaratkan dengan firman-Nya: *Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu* karena mereka menyesali perbuatannya dan bertaubat, niscaya *Kami akan mengazab golongan* yang lain *disebabkan mereka adalah pendurhaka-pendurhaka* yang telah mendarah daging kedurhakaan dalam dirinya sehingga mereka enggan bertaubat.

Sementara ulama mengemukakan bahwa olok-olok yang dilakukan oleh orang-orang munafik yang dimaksud oleh ayat ini terjadi dalam perjalanan Nabi saw. bersama kaum muslimin menuju Tabuk guna menghadapi orang-orang Romawi. Mereka antara lain berkata: "Lihatlah siapa yang mengakui nabi itu, dia bermaksud memerangi Romawi yang amat kuat dan dia menduga dapat mengalahkannya." Ada lagi yang berkata: "Dia berkata bahwa apa yang disampaikannya adalah firman Allah, padahal

itu sebenarnya adalah ucapannya sendiri." Atas dasar riwayat-riwayat itu, penganut pendapat ini menyatakan bahwa yang dimaksud oleh orang-orang munafik itu dengan ucapan mereka *kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main* adalah bahwa kami ketika mengucapkan kata-kata itu hanya bersenda-gurau dan bermain-main untuk menghabiskan waktu dalam perjalanan sambil menghilangkan kejenuhan dan keletihan. Kalau pun riwayat di atas dapat diterima, tetapi dengan melihat redaksi ayat yang bersifat umum, maka agaknya jawaban mereka itu adalah jawaban klise bagi setiap teguran yang disampaikan kepada mereka.

Kata (نخوض) *nakhûdhu* terambil dari (خوض) *khaudh* yang pada mulanya berarti "tercebur masuk ke kedalaman air sambil berusaha meninggalkan tempat", tetapi bukan dengan berenang. Seseorang yang masuk ke kedalaman air, kakinya tidak menyentuh dasar sungai atau laut tempat ia tercebur, sehingga ia tidak dapat berjalan karena ia tidak memiliki pijakan. Nah, demikian juga pembicaraan yang tidak mempunyai dasar atau pijakan. Al-Qur'ân seringkali menggunakan kata ini untuk melukiskan ucapan-ucapan yang melecehkan agama. Namun tentunya bukan makna ini yang dimaksud oleh kaum munafikin. Yang mereka maksud adalah pembicaraan yang tidak serius dan tidak berarti serta tidak perlu diperhatikan.

Kata (يلعب) *yal'ab/bermain* terambil dari kata (لعب) *la'ib* yang pada mulanya berarti ucapan atau perbuatan yang tidak mengandung tujuan tertentu. Sekedar untuk menghibur hati, menghabiskan waktu. Bahkan boleh jadi ia dipahami sebagi aktivitas yang tidak pada tempatnya. Dari sini maka "air liur" yang keluar tanpa disadari dan meleleh (keluar) bukan pada tempat yang seharusnya, dinamai (لعاب) *lu'âb.*

Kata (تعتذروا) *ya'tadzirûn* terambil dari kata yang bermakna "hilang dan terhapus." Itu sebabnya "alasan" atau "dalih" dinamai *udzur,* karena ia diharapkan dapat menghapus kesalahan atau dugaan kesalahan yang dilakukan. Ada juga yang berpendapat ia terambil dari akar kata yang berarti "memotong" karena ia diharapkan memotong dan menghentikan kecaman akibat kesalahan atau dugaan kesalahan yang dilakukan.

Firman-Nya: (إن نعف عن طائفة منكم نعذب طائفة) *in na'fu 'an thâ'ifatin minkum na'udzdzibu thâ'ifatan/Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu, niscaya Kami akan mengazab golongan yang lain,* dapat juga dipahami dalam arti jika kami memaafkan segolongan dari kamu sehingga kami tidak menjatuhkan sanksi di dunia atas pertimbangan politik kemaslahatan agama,

maka yang lain pasti Kami jatuhi hukuman karena mereka semua berdosa. Yakni yang ini tidak dijatuhi hukuman bukan karena tidak berdosa tetapi karena kemaslahatan itu. Demikian tulis Thabâthabâ'i.

AYAT 67-68

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ اللهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain, mereka menyuruh yang mungkar dan melarang yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangan mereka. Mereka telah lupa Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik hanya mereka orang-orang yang fasik. Dan Allah menjanjikan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah itu bagi mereka; dan Allah mengutuk mereka; dan bagi mereka azab yang bersinambung."

Setelah menjelaskan ulah sekian banyak kelompok munafik – dan tentu masih banyak kelompok lainnya –, maka – untuk sementara – ayat ini tidak lagi menyebut yang lain itu tetapi menegaskan bahwa sebenarnya mereka semua sama tidak percaya atau tidak sepenuhnya percaya. Ini karena *orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain* sehingga dengan demikian mereka saling berhubungan dan menyatu dalam pikiran, keyakinan dan perbuatan, *mereka* semua sama *menyuruh* melakukan *yang mungkar dan melarang* berbuat *yang ma'rûf dan mereka menggenggamkan tangan mereka*, yakni sangat kikir sehingga mereka tidak bernafkah kecuali dalam keadaan terpaksa. Itu semua disebabkan karena *mereka telah lupa Allah,* yakni meninggalkan tuntunan-Nya *maka Allah melupakan,* yakni meninggalkan *mereka* sehingga mereka tidak memperoleh rahmat-Nya yang khusus. *Sesungguhnya orang-orang munafik hanya mereka, orang-orang fasik* yang benar-benar telah keluar dari tuntunan dan nilai-nilai agama. *Allah menjanjikan*, yakni mengancam *orang-orang munafik* yang menyembunyikan kekufuran mereka, *laki-laki dan perempuan dan orang-orang*

kafir juga baik laki-laki maupun perempuan yang secara terang-terangan mengingkari Allah dan Rasul-Nya, Allah menjanjikan mereka semua siksa *neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya* tidak dapat meninggalkannya. *Cukuplah* neraka *itu bagi mereka; dan* di samping siksa itu, *Allah* juga *mengutuk mereka* sehingga jauh semua rahmat Allah swt. dari mereka, sedikit pun tidak ada yang menyentuh mereka baik di luar maupun dalam siksaan itu; *dan bagi mereka azab yang bersinambung.* Yakni jangan duga, kekekalan yang disebut sebelum ini, hanya dalam arti waktu yang lama tetapi ia bersinambung sampai waktu yang dikehendaki Allah swt.

Thabâthabâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa orang-orang munafik akan disiksa, seandainya ada yang tidak disiksa karena ada kemaslahatan agama yang mengundang tidak dijatuhkannya siksa itu, maka boleh jadi ada yang bertanya: Mengapa demikian? Mengapa ada yang disiksa dan ada yang tidak? Ayat ini menjawab bahwa sebenarnya mereka adalah satu-kesatuan, *sebagian mereka dari sebagian yang lain.* Jiwa dan kecenderungan mereka sama dalam keburukan sifat dan perbuatan, dan dengan demikian, mereka pun menyatu dalam sanksi amal-amal mereka serta akibat buruk yang mereka alami.

Ayat di atas secara jelas menyebut kaum munafikin perempuan di samping kaum munafikin laki-laki, berbeda dengan sekian banyak ayat yang lain. Ini bukan saja untuk menjelaskan bahwa ketetapan Allah menjatuhkan sanksi berlaku atas semua yang bersalah, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan betapa menyatu sikap dan perbuatan mereka dan betapa perempuan-perempuan ikut andil dalam masyarakat munafik baik langsung maupun melalui keluarga.

Pengkhususan kefasikan serta keterbatasannya hanya pada orang-orang munafik dalam firman-Nya: (إن المنافقين هم الفاسقون) *innal munâfiqîna humul fâsiqûn/ sesungguhnya orang-orang munafik hanya mereka orang-orang fasik* – pengkhususan itu dipahami dari penempatan kata (هم) *hum/ mereka* dalam susunan redaksi di atas. Memang ada di antara orang fasik selain mereka, tetapi agaknya redaksi ayat ini bermaksud mengisyaratkan bahwa kefasikan mereka sedemikian besar, sehingga seakan-akan kefasikan selain mereka tidak berarti bahkan tidak ada sama sekali.

Penutup ayat di atas *"dan bagi mereka azab yang bersinambung,"* dapat juga berarti bahwa mereka di samping kekal di neraka setelah kematian,

mereka juga mendapat azab yang bersinambung di dunia berupa siksa, ejekan, dan nama buruk untuk selama-lamanya .

Ayat ini menjelaskan hakikat orang-orang munafik, yakni mereka semua sama, kapan dan di mana pun. Memang ucapan dan perbuatannya boleh jadi berbeda, tetapi sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan iman, kebejatan moral, tipu daya, takut menghadapi kebenaran. Kelakuan mereka pun sama, menyuruh dengan lisan atau perbuatan untuk melakukan kemungkaran dan mencegah dengan berbagai cara ma'ruf dan kebajikan.

AYAT 69

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَاقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٩﴾

"Seperti (keadaan) orang-orang yang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anak mereka daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu menikmati bagian mereka, dan kamu mempercakapkan sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalan-amalan mereka menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan itulah mereka orang-orang rugi."

Ayat-ayat yang lalu tidak mengarahkan pembicaraan secara langsung kepada orang-orang munafik, agaknya dengan harapan mereka akan sadar. Tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya. Kini kecaman disampaikan secara langsung dan ditujukan dengan tegas kepada mereka dengan menyatakan keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrik adalah *seperti* keadaan *orang-orang yang sebelum kamu* dari generasi-generasi terdahulu. *Mereka* stamina dan fisik *lebih kuat daripada kamu*, sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih berat *dan* mereka juga memiliki *lebih banyak harta benda,* atau berpotensi meraih lebih banyak karena tanah mereka lebih subur, hasil bumi dan barang tambang mereka pun lebih banyak, serta posisi tempat mereka lebih strategis, dan itu semua dapat menjadikan mereka menjadi lebih kaya *dan anak-anak mereka* juga lebih banyak *daripada* anak-anak *kamu. Maka mereka telah menikmati* dengan

sempurna *bagian mereka* dari kenikmatan dunia yang ditetapkan Allah buat mereka *dan kamu* pun *telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu menikmati bagian mereka, dan kamu mempercakapkan* percakapan yang tidak berdasar lagi batil, seperti kekufuran dan ejekan kepada Rasul saw. *sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu* yang lebih kuat dan lebih banyak anaknya daripada kamu, *amalan-amalan mereka* semuanya *menjadi sia-sia di dunia*, yakni hasil usaha mereka dalam memperoleh harta dan lain-lain menjadi binasa karena jatuhnya siksa *dan* demikian juga amal-amal mereka yang secara lahiriah terlihat baik. Semuanya menjadi sia-sia karena tidak mendapat ganjaran *di akhirat; dan itulah mereka* bukan selain mereka *orang-orang rugi* dengan kerugian yang besar. Bukan saja mereka tidak memperoleh keuntungan tetapi modal dasar mereka pun binasa. Jika amal-amal kamu sama dengan amal-amal mereka maka kamu pun akan mengalami nasib serupa.

Pengkhususan kerugian serta keterbatasan hanya pada orang-orang munafik yang dipahami dari penempatan kata (هم) *hum/mereka* dalam susunan redaksi di atas serupa dengan pengkhususan yang dijelaskan pada ayat 67 yang lalu.

Dalam satu hadits yang diriwayatkan melalui Abû Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: "Demi Allah, kamu pasti akan mengikuti tata cara orang-orang sebelum kamu, sehasta demi sehasta dan sejengkal demi sejengkal sampai-sampai bila mereka masuk ke lubang biawak, kalian pun memasukinya." Para sahabat bertanya: "Apakah orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Nabi saw. menjawab: "Siapa lagi, kalau bukan mereka?"

AYAT 70

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

"Apakah belum datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nûḫ, 'Âd, Tsamûd, kaum Ibrâhîm, penduduk Madyan, dan negeri-negeri yang dijungkirbalikkan? Telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata; maka Allah sama sekali tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

Setelah menjelaskan persamaan orang-orang munafik itu dengan generasi-generasi durhaka sebelum mereka, kini mereka diancam dengan akibat buruk serupa yang telah dialami oleh generasi-generasi terdahulu itu. Ancaman itu dipaparkan dalam bentuk pertanyaan agar lebih mengena hati mereka yaitu *Apakah belum datang kepada mereka* yang munafik dan mengejek Nabi Muhammad saw. itu *berita penting* yang sewajarnya mereka perhatikan yaitu *tentang orang-orang yang sebelum mereka,* yaitu *kaum* Nabi *Nûh* as. yang dikenal panjang usianya, mantap keadaannya dan sejahtera hidupnya, tetapi pada akhirnya dibinasakan oleh Allah dengan taufan yang mematikan semua yang durhaka? Atau berita kaum Nabi Hûd as. yaitu *'Âd* yang terkenal dengan kekuatan jasmani mereka, tetapi mereka dihancurkan Allah dengan angin ribut yang sangat dingin selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; sehingga mereka mati bergelimpangan bagaikan tunggul-tunggul pohon kurma yang telah lapuk, *dan* demikian juga kaum Nabi Shaleh as. yaitu *Tsamûd,* yang dikenal menguasai daerah di Yaman dan mampu membangun dan memahat gunung-gunung tetapi pada akhirnya gempa yang memporak- porandakan mereka dan daerah pemukiman mereka. Selanjutnya *kaum* Nabi *Ibrâhîm* as. para penyembah bintang juga dibinasakan dengan beralihnya nikmat harta dan kerajaan yang mereka peroleh menjadi bencana; bangunan yang dibuat oleh penguasa zamannya – Namrûd – untuk naik ke langit melihat dan menantang Tuhan Nabi Ibrâhîm as. pun jatuh menimpa mereka. Demikian juga dengan *penduduk Madyan,* kaum Nabi Syu'aib as. yang kerja utama mereka hanya menumpuk harta kekayaan dengan cara-cara yang batil antara lain melalui penipuan dalam takaran dan timbangan. Mereka dibinasakan dengan goncangan keras pada hari berawan yang membawa bencana berupa angin panas yang sangat mematikan *dan* penduduk *negeri-negeri (yang) dijungkirbalikkan* Allah sehingga semua musnah, antara lain penduduk Sadum – di sekitar Laut Mati di Yordania sekarang – yang dihuni oleh umat Nabi Lûth as. Apakah mereka tidak melihat dan mengetahui akibat kedurhakaan mereka? Semua umat-umat itu *telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata* baik dalam bentuk argumentasi rasional sesuai dengan tingkat kemampuan akal mereka, maupun mukjizat-mukjizat inderawi yang membungkam semua yang ragu, namun karena mereka mengejek dan menolak tuntunan rasul-rasul mereka; *maka Allah* menyiksa mereka dengan aneka siksaan. Allah *sama sekali tidak menganiaya mereka* dengan jatuhnya siksa itu, karena

sebelumnya Allah telah memperingatkan mereka dengan berbagai cara, *akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri* karena siksa itu adalah buah ulah dan kedurhakaan mereka.

Ayat ini – sebagaimana banyak ayat-ayat yang lain hanya menyebut generasi generasi yang hidup di sekitar negeri-negeri Irak, Syam, Yaman karena penduduk negeri itu adalah tetangga masyarakat Mekah dan Madinah di Jazirah Arabia. Mereka mengenal daerah-daerah itu, melalui perjalanan di musim panas dan dingin serta melalui berita-berita yang sampai kepada mereka. Tentu saja ini bukan berarti hanya keenam generasi yang disebut itu yang didatangi oleh rasul-rasul, atau hanya mereka yang durhaka dan disiksa Allah. Tidak, masih banyak yang lain. Memang al-Qur'ân hanya menyebut apa yang dikenal oleh masyarakat di mana wahyu Ilahi itu turun, contoh-contoh yang dikemukakannya pun diangkat dari masyarakat mereka, bahkan bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat tempat turunnya al-Qur'ân. Apa yang ditempuh Allah itu sangat logis karena tidak ada satu ide yang bersifat universal sekalipun, kecuali menggunakan bahasa dan contoh-contoh di mana ide itu pertama kali dicetuskan. Ini agar dapat dimengerti oleh masyarakat di tempat itu, yang kemudian melalui upaya dan keteladanan mereka, masyarakat sekitarnya dapat juga memahami dan menerapkannya. Demikian seterusnya berantai sehingga menyeluruh dan mendunia. Masyarakat pertama yang ditemui, menjadi semacam *pilot project* untuk satu ide besar. Sekali lagi, itu sebabnya masyarakat pertama yang ditemui terlebih dahulu diyakinkan, dan tentu saja untuk meyakinkan mereka, bahasa dan contoh-contoh yang diangkat haruslah yang mereka pahami dan ketahui.

AYAT 71-72

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

“Dan orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong-penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan %akat, dan mereka taat kepada

Firman-Nya: (بعضهم أولياء بعض) *ba'dhuhum auwliyâ' ba'dh/sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain* berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik. Ayat 67 yang lalu menggambarkan mereka sebagai (بعضهم من بعض) *ba'dhuhum min ba'dh/sebagian mereka dari sebagian yang lain.* Perbedaan ini menurut al-Biqâ'i untuk mengisyaratkan bahwa kaum mukminin tidak saling menyempurnakan dalam keimanannya, karena setiap orang di antara mereka telah mantap imannya, atas dasar dalil-dalil pasti yang kuat, bukan berdasar taklid. Pendapat serupa dikemukakan oleh Thâhir Ibnu 'Âsyûr yang menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang mukmin adalah keimanan yang mantap yang melahirkan tolong-menolong yang diajarkan Islam. Tidak seorangpun yang bertaklid kepada yang lain atau megikutinya tanpa kejelasan dalil. Ini – tulis Ibnu 'Âsyûr – dipahami dari kandungan makna *auwliyâ'* yang mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong. Berbeda dengan kaum munafikin yang kesatuan antar mereka lahir dari dorongan sifat-sifat buruk.

Pendapat Sayyid Quthub sedikit berbeda. Menurutnya, walaupun tabiat sifat munafik sama dan sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan iman, kebejatan moral dan lain-lain, tetapi persamaan itu tidak mencapai tingkat yang menjadikan mereka *auwliyâ'*. Untuk mencapai tingkat *auwliyâ'* dibutuhkan keberanian, tolong menolong, bantu membantu serta biaya dan tanggung jawab. Tabiat kemunafikan bertentangan dengan itu semua, walau antar sesama munafik. Mereka adalah individu-individu bukannya satu kelompok yang solid, walau terlihat mereka mempunyai persamaan dalam sifat, akhlak dan prilaku. Demikian Sayyid Quthub.

Rasulullah saw. mengibaratkan persatuan dan kesatuan orang-orang beriman, sama dengan satu bangunan yang batu batanya saling kuat-menguatkan, atau sama dengan jasad yang akan merasakan nyeri, panas dan sulit tidur, bila salah satu bagiannya menderita penyakit.

Huruf (س) *sin* pada (سيرحمهم) *sayarhamuhum/akan merahmati mereka* digunakan antara lain dalam arti kepastian datangnya rahmat itu. Kata ini diperhadapkan dengan *Allah melupakan mereka* yang ditujukan kepada orang-orang munafik (baca ayat 67). Rahmat yang dimaksud di sini bukan hanya rahmat di akhirat, tetapi sebelumnya adalah rahmat di dunia, baik buat setiap orang mukmin maupun untuk kelompok mereka. Rahmat tersebut ditemukan antara lain pada kenikmatan berhubungan dengan Allah swt. dan pada ketenangan batin yang dihasilkannya. Juga pada pemeliharaan

dari segala bencana, persatuan dan kesatuan serta kesediaan setiap anggota masyarakat muslim untuk berkorban demi saudaranya. Ini antara lain yang diraih di dunia. Adapun di akhirat maka tiada kata yang dapat menguraikannya. Betapa tidak demikian, padahal di sana – seperti disampaikan Rasul saw. – ada anugerah yang tidak pernah dilihat sebelumnya oleh mata, tidak terdengar beritanya oleh telinga, dan tidak juga pernah terlintas dalam benak manusia.

Kata (عدن) *'adn* berarti *kemantapan* dan *kekekalan. Surga 'Adn* ada yang memahaminya sebagai nama dari satu tingkat surga. Ada juga yang memahaminya dalam ayat ini sebagai menunjuk surga-surga yang disebut ayat ini dan dengan demikian ia sekedar penguat dan penganekaragaman redaksi.

Kata (رضوان) *ridhwânun* terambil dari kata (رضى) *ridhâ.* Bagi manusia ridha adalah "kepuasan hati". Kata tersebut pada ayat ini menggunakan patron kata yang mengandung makna kesempurnaan sekaligus dalam bentuk *nakirah/indifinit.* Ini berarti bahwa keridhaan Allah sedemikian besar, agung dan beraneka ragam sehingga tidak terjangkau besar dan agungnya oleh manusia. Selanjutnya terbaca dan terdengar dari kata *ridhwânun* adanya bunyi *nun* mati pada akhirnya (*tanwin*). Itu dipahami dalam arti *kecil,* atau *sedikit* sehingga pada akhirnya ayat ini bermaksud menyatakan – *Wallâhu A'lam* – bahwa keridhaan Allah walau sedikit lebih baik dan agung daripada surga dan tempat tinggal yang nyaman di sana.

Memang, bisa saja seseorang memberikan kepada Anda anugerah yang besar, tetapi hatinya belum tentu rela dan puas terhadap Anda. Ketika itu, boleh jadi Anda menikmatinya tetapi masih terasa ada ganjalan dalam hati. Sebaliknya boleh jadi seseorang tidak menerima banyak dari pihak lain, tetapi jika ia merasa ridha terhadapnya, maka sedikit pun dari anugerahnya – bahkan boleh jadi tanpa anugerah yang lain Anda telah merasa nyaman. Ini karena kebahagiaan bukan pada materi yang diperoleh tetapi pada hati yang memperolehnya. Itu sebabnya boleh jadi Anda menerima sesuatu yang kecil tetapi berkenan di hati Anda, lebih Anda utamakan daripada yang besar yang tidak berkenan di hati.

Sayyid Quthub mengomentari penggalan ayat ini antara lain bahwa sesaat berhubungan dengan Allah menyaksikan keagungan-Nya, sesaat lepas dari belenggu jasmani dan dari beban serta keresahan duniawi, sesaat di mana muncul dari lubuk hati yang terdalam pancaran Nur Ilahi yang tidak dapat dijangkau oleh pandangan mata, sesaat terbit cahaya yang menerangi

jiwa melalui secercah dari Ruh Ilahi, satu saat dari saat-saat itu, yang diraih oleh sedikit manusia bagaikan kilasan kilat, satu saat itu menjadikan semua kenikmatan selainnya, dan semua harapan yang ada, menjadi kecil tidak berarti. Maka bagaimana dengan ridha Allah swt. yang sangat besar yang memenuhi seluruh jiwa dan yang dirasakan tanpa henti? Sungguh *itulah keberuntungan yang besar.*

AYAT 73

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Setelah menguraikan keburukan orang-orang munafik dan membandingkan mereka dengan orang-orang mukmin, kini Nabi saw. diseru oleh Allah swt. *Hai Nabi* Muhammad saw. yang diabaikan tuntunannya oleh kaum munafikin serta dilecehkan oleh mereka, *berjihadlah* dengan berbagai cara yang sesuai, melawan *orang-orang kafir* yang secara terang-terangan menolak ajakanmu *dan* berjihadlah pula menghadapi *orang-orang munafik* yang menyembunyikan dalam hati mereka kekufuran dan atau yang bermaksud buruk terhadapmu dan terhadap ajaran Islam, *dan bersikap keraslah terhadap mereka* jangan sampai kelemahlembutan yang menghiasi keperibadianmu menjadikanmu tidak tegas menghadapi mereka atau mengakibatkan kehormatan agama tercemar. Engkau akan menang menghadapi mereka dalam kehidupan ini dan kelak di akhirat *tempat mereka ialah Neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*

Berbeda pendapat ulama tentang berjihad melawan orang kafir dan munafik yang diperintahkan ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti, "berjihadlah dengan senjata melawan orang-orang kafir dan dengan lidah

melawan orang munafik." Ada juga yang memahami perintah berjihad terhadap orang munafik dengan tangan atau lidah dan paling sedikit dengan menampakkan air muka yang keruh terhadap mereka. Ada lagi yang berpendapat bahwa jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menegakkan sanksi hukum atas dosa dan pelanggaran mereka. Hemat penulis, semua itu – bahkan selainnya – dapat ditampung oleh perintah berjihad, karena itu dalam penjelasan di atas penulis menyatakan *berjihadlah* dengan berbagai cara *yang sesuai*. Memang seperti telah penulis kemukakan ketika menjelaskan makna *fî sabîlillâh* dalam uraian mengenai kelompok-kelompok yang berhak mendapat zakat, jihad tidak hanya mencakup upaya membela agama dengan senjata tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara yang lain sesuai dengan situasi dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Sungguh wajar Rasul saw. dalam ayat ini diperintahkan bersikap keras terhadap orang-orang munafik, karena sifat-sifat mereka bertolak belakang dengan sifat-sifat orang mukmin. Padahal terhadap orang-orang mukmin, beliau diperintahkan agar bersikap lemah-lembut, tidak mengucapkan kalimat buruk atau kata kasar apalagi bersikap keras dan berhati batu, bahkan beliau diperintahkan memaafkan kesalahan mereka dan memohonkan ampun kepada Allah (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 159).

Pada awal keberadaan Rasul saw. di Madinah, ketika orang-orang munafik mulai bermunculan sejalan dengan perkembangan kekuatan Islam, Rasul saw. masih banyak mentoleransi mereka. Ketika itu beliau enggan menjatuhkan sanksi atas orang-orang munafik apalagi membunuh mereka, khawatir jangan sampai lawan-lawan Islam, yang masih memiliki pengaruh dalam masyarakat menyebarkan kesan yang buruk menyangkut Islam dan umatnya. Beliau khawatir, jangan sampai mereka berkata bahwa Nabi Muhammad saw. sendiri yang membunuh atau mencederai sahabatnya. Tetapi setelah pengaruh Islam meluas, dan gambaran tentang umat Islam pun semakin baik, di sisi lain sudah dikenal juga secara luas sifat buruk orang-orang munafik dan pengkhianatan mereka, maka keputusan bersikap keras terhadap mereka harus diambil.

Rasul saw. wafat tidak lama sesudah turunnya ayat ini. Agaknya ayat ini – menurut Ibnu 'Âsyûr – mempersiapkan mental kaum muslimin untuk berjihad menghadapi orang-orang yang melepaskan diri dari nilai-nilai Islam tapi tetap mengaku muslim, seperti halnya kelompok yang enggan membayar zakat yang muncul setelah Nabi saw. wafat, yaitu pada masa pemerintahan

Abû Bakar ra., ayat ini menjadi penghalang bagi sekian orang munafik untuk berlarut dalam kemunafikannya sehingga mereka segera kembali bertaubat.

AYAT 74

يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلاَّ أَنْ أَغْنَاهُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلاَ نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

"Mereka bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak berkata-kata. Padahal sesungguhnya mereka telah mengucapkan kalimat kufur, dan telah kafir sesudah keislaman mereka dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, padahal mereka tidak mencela, selain karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi."

Setelah memerintahkan berjihad terhadap orang kafir dan munafik, kini dijelaskan lagi kedurhakaan mereka yang mengundang sikap keras itu, yakni: *Mereka* orang-orang munafik itu *bersumpah dengan* nama *Allah, bahwa mereka tidak berkata-kata*, yakni mengucapkan sesuatu pun yang melanggar ajaran agama atau mengganggu pribadi Nabi saw., *padahal sesungguhnya mereka telah mengucapkan kalimat kufur* dengan memaki Nabi saw. dan menganggapnya berbohong, *dan mereka telah kafir sesudah* mereka menyatakan *keislaman mereka* dengan lidah mereka, *dan* di samping ucapan dan perbuatan mereka yang mengandung makna kekufuran, juga hati mereka demikian karena sebenarnya mereka *menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya* antara lain keinginan mereka membunuh atau mengusir Nabi saw. dari Madinah, atau keinginan untuk menobatkan tokoh kaum munafikin 'Abdullâh Ibnu Ubay selaku raja/penguasa. Demikian bergabung ucapan, perbuatan dan hati mereka dalam kekufuran.

Setelah menjelaskan keburukan pribadi mereka, diperjelas lagi keburukan itu dengan menyatakan bahwa *padahal mereka tidak mencela* Allah

dan Rasul-Nya *kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan* aneka *karunia-Nya kepada mereka* sedang sebelumnya mereka hidup dalam kekacauan dan penderitaan.

Kendati sudah demikian bejat sikap mereka, Allah swt. masih membuka pintu taubat dengan menyatakan, *maka jika mereka bertaubat* menyesali perbuatan mereka dan memohon ampun kepada Allah swt. serta meminta maaf kepada Rasul saw., maka *itu adalah baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling* enggan bertaubat, *niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih* yang tidak dapat mereka pikul. Azab itu mereka alami *di dunia* antara lain dengan kegelisahan batin, rasa takut, dan jatuhnya sanksi hukum atas mereka *dan di akhirat* mereka disiksa di neraka; *dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung* yang dapat membela atau mengurangi siksa atas mereka *dan tidak* ada pula *penolong* yang dapat menyelamatkan mereka *di bumi* apalagi di akhirat nanti.

Firman-Nya: (كلمة الكفر) *kalimah al-kufri* adalah kalimat yang menunjukkan kekufuran pengucapnya. "Kalimat" dalam pengertian bahasa Arab adalah lafal yang diucapkan baik tunggal maupun terdiri dari beberapa kata. Ia juga digunakan untuk satu susunan kata yang sempurna dan singkat. "Kalimat takwa" adalah *Lâ ilâha Illâ Allâh*, "Kalimat al-Islam" adalah dua kalimat syahadat.

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa dalam perjalanan Rasul saw. dari Perang Tabuk, sejumlah lima belas orang munafik – menurut Ibnu 'Âsyûr dan dua belas menurut al-Qurthubi – merencanakan membunuh Rasul saw., tetapi rencana mereka disampaikan Allah swt. kepada beliau sehingga gagal.

Firman-Nya: (إلاّ أن أغناهم الله ورسوله من فضله) *illâ an aghnâhumul-llâhu wa rasûluhu min fadhlih/ selain karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka* adalah satu gaya redaksi yang digunakan untuk menekankan celaan. Yang dinantikan oleh mitra bicara setelah kata *selain,* adalah sesuatu yang dapat meringankan keburukan, setelah sebelumnya telah disebut keburukan mereka, yaitu keinginan membunuh Nabi saw. Tetapi apa yang dinantikan itu ternyata tidak demikian, karena lanjutan ayat ini masih merupakan kelakuan yang tercela, yakni tidak membalas karunia Allah dengan sikap syukur tetapi dengan kedurhakaan. Seakan-akan pengucap telah berusaha mencari sesuatu yang positif serta dapat meringankan keburukan sifat dan kesalahan mereka, tetapi ia tidak menemukannya, sehingga dengan terpaksa mengucapkan kalimat yang juga

menggambarkan sisi negatif mereka. Ini serupa dengan ucapan "Si A berbohong tetapi... dia pencuri." Demikian bergabung dua keburukan pada diri A itu.

Yang dimaksud dengan "rezeki yang dilimpahkan Allah dan Rasul-Nya," antara lain adalah lahirnya masyarakat baru yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, perolehan harta rampasan perang di samping rasa aman dan tenteram, padahal sebelum datangnya Islam mereka saling berperang bahkan khawatir jangan sampai salah satu pihak dari mereka melakukan aksi penculikan, atau perbudakan pihak lain (baca QS. al-Anfâl [8]: 26). Hadirnya masyarakat baru ini berdampak positif antara lain dalam kegiatan ekonomi, kerukunan sosial, harga diri dan lain-lain yang tidak mungkin dapat tercapai tanpa kehadiran Rasul saw. membawa ajaran Ilahi.

Firman-Nya: (ما لهم في الأرض من ولي ولا نصير) *mâ lahum fî al-'ardhi min waliyyin wa lâ nashîr/ mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi* dapat juga dipahami dalam arti tidak ada satu kelompok masyarakat pun dari suku-suku yang berada di daerah sekitar mereka yang berani memberi perlindungan, kalaupun ada, maka pembelaan dan perlindungan itu akan sia-sia belaka.

Ayat ini dijadikan dasar oleh Imâm Syâfi'i untuk menyatakan diterimanya taubat siapa yang menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan atau apa yang dikenal dengan *zindîq*. Imâm Mâlik berpendapat bahwa taubat orang semacam itu sangat sulit untuk dideteksi kebenarannya, karena ia telah terbiasa menyembunyikan isi hatinya, sehingga boleh jadi ia berkata telah bertaubat, pada hal tidak. Karena itu taubatnya baru dapat diterima kalau ia dengan suka rela datang menyatakan penyesalan, tetapi kalau setelah dicari dan dituntut baru menyatakannya maka – pernyataan taubatnya tertolak. Demikian dalam tafsir al-Qurthubi.

AYAT 75-76

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللّٰهَ لَئِنْ ءَاتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾

فَلَمَّا ءَاتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾

"Dan di antara mereka ada yang telah berikrar kepada Allah: 'Demi, pasti jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan

karunia itu, dan mereka berpaling, dalam keadaan mereka membelakangi (kebenaran)."

Ayat yang lalu menggambarkan bahwa orang-orang munafik diberi limpahan, karunia yang mereka tidak gunakan kecuali menjadi penyebab kedurhakaan. Ayat ini menjelaskan lebih jauh bahwa *dan di antara mereka*, yakni orang-orang munafik *ada yang telah berikrar* dengan lidahnya tapi tidak menyentuh hatinya, berikrar *kepada Allah* Yang Maha Kuasa lagi Maha Agung bahwa: "*Demi* Allah, *pasti jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami,* apapun karunia itu, dan dengan cara apapun Allah menganugerahkan-Nya – peperangan, perniagaan, hadiah dan lain-lain – maka *pastilah kami akan bersedekah* dari sebagian anugerah itu *dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh*, yakni yang melakukan kebaikan dan perbaikan. *Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya,* ternyata apa yang mereka ikrarkan itu mereka ingkari sendiri, terbukti *mereka kikir* enggan menyumbang *dengan karunia itu, dan* mereka memaksakan diri *berpaling* dari ketaatan kepada Allah dan kewajiban menepati ikrar dan janji mereka *dalam keadaan mereka membelakangi* kebenaran dan kepatutan dengan hati mereka.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini turun berbicara tentang seorang dari kelompok Anshar, yang disebut secara tegas namanya oleh Ibnu Katsîr, yaitu Tsa'labah Ibnu Hâthib al-Anshâri. Kisahnya bermula ketika ia bermohon kepada Nabi saw. agar didoakan meraih rezeki yang banyak. Nabi saw. mengingatkannya bahwa; "Sedikit yang disyukuri, lebih baik daripada yang banyak tapi tidak disyukuri." Namun ia tetap memohon sambil berjanji memberi siapa yang berhak diberi. Nabi saw. mendoakannya dan akhirnya kambing gembalaannya berlipat ganda dan ia menjadi kaya raya. Karena kesibukannya mengurus harta, ia tidak lagi melaksanakan shalat jamaah kecuali pada Hari Jum'at. Ketika turun ayat yang memerintahkan Nabi mengumpul zakat, kedurhakaan Tsa'labah mencapai puncaknya dengan keengganan mengeluarkan zakat. Maka turun ayat ini. Ketika itu Tsa'labah menyesal dan bersedia membayar sedekah tetapi Nabi saw. menolak menerimanya dengan menyatakan bahwa Allah swt. melarang beliau menerima darinya. Abû Bakar ra., Umar ra., dan Utsman ra. pun pada masa pemerintahan mereka menolak menerima zakat Tsa'labah. Ia wafat pada masa pemerintahan Utsman ra. Demikian Ibnu Katsîr mengutip dari riwayat ath-Thabari.

Kisah populer ini ditolak kebenarannya oleh pakar tafsir al-Qurthubi. Tsa'labah adalah salah seorang sahabat Nabi saw. yang disaksikan keimanannya oleh Allah dan Rasul. "Tsa'labah adalah salah seorang yang terlibat dalam Perang Badr, sehingga riwayat ini tidak shahih," demikian antara lain tulis al-Qurthubi. Penulis cenderung mendukung pendapat ini, apalagi rasanya agak sulit diterima jika Nabi menolak taubat yang bersangkutan seperti yang diuraikan kisah di atas. Keengganan membayar zakat tidak lebih besar dosanya dari kemusyrikan dan kemurtadan, namun ulama sepakat menyatakan bahwa Allah swt. menerima taubat yang tulus dari seorang musyrik atau murtad. Memang boleh jadi kasus Tsa'labah ini merupakan satu kekhususan guna menjadi pelajaran bagi siapa pun sesudahnya. Namun demikian, mencemarkan nama seseorang tanpa bukti yang jelas bahkan sebaliknya terdapat indikator yang mendukung kebersihan namanya, bukanlah sesuatu yang terpuji. Atas dasar itu, lebih baik tidak menyebut nama Tsa'labah sebagai yang dikecam atau menjadi sebab turunnya ayat ini, apalagi ayat ini sendiri tidak menyinggung satu nama, bahkan tidak juga mengisyaratkan suatu indikator. Di sisi lain, harus diakui bahwa pasti ditemukan pada setiap masyarakat – kapan dan di manapun – orang-orang yang menyandang sifat kemunafikan seperti yang disinggung oleh ayat ini, termasuk dalam masyarakat Nabi saw., dan lebih-lebih dewasa ini.

Kata (بخلوا) *bakhilû/mereka kikir* terambil dari kata (بخل) *bukhl*, yakni keengganan memberi. Pelakunya dinamai (بخيل) *bakhîl.* Bahasa Arab menggunakan beberapa kata untuk menggambarkan tingkat kedermawanan dan tingkat keengganan memberi. Ada yang memberi tanpa diminta. ada juga yang memberi setelah dimintai dan ada yang memberi setelah diajukan kepadanya permintaan yang mengundang rasa iba. Yang terbaik dalam hal ini adalah; yang memberi tanpa dimintai sedang yang enggan memberi walau telah diajukan kepadanya permintaan yang mengundang rasa iba, itulah yang dinamai *bakhîl.* Demikian tulis asy-Sya'râwi.

AYAT 77-78

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

"Maka itu menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka sampai ke waktu mereka menemui-Nya karena mereka telah memungkiri Allah melalui apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan karena mereka selalu berdusta. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia mereka dan bisikan mereka, dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang ghaib?"

Setelah menjelaskan keburukan mereka, ayat ini menjelaskan akibat buruknya, yakni *Maka* kekikiran yang menguasai jiwa mereka *itu menimbulkan kemunafikan* yang mantap *dalam hati mereka* dan kemunafikan itu berlanjut *sampai ke waktu mereka menemui-Nya,* yakni sampai saat kematian mereka dimana tidak ada lagi kesempatan untuk bertaubat dan bersedekah. Itu disebabkan *karena mereka telah memungkiri Allah,* yakni tidak menepati janji dan ikrarnya *melalui apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya,* yakni kesediaan bersedekah bila memperoleh karunia *dan* juga *karena mereka selalu berdusta,* baik terhadap Allah maupun manusia. *Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia* yang terpendam tanpa mereka sadar dan rahasia yang mereka pendam dalam hati *mereka dan* juga mengetahui *bisikan mereka* satu sama lain, *dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang ghaib* baik menyangkut diri mereka maupun seluruh makhluk-Nya?

Ada penafsir yang memahami firman-Nya: (فأعقبهم نفاقا) *fa'a'qabahum nifāqan/Maka itu menimbulkan kemunafikan* dalam arti bahwa kekikiran itu mengakibatkan kemunafikan. Makna ini menunjukkan bahwa sifat buruk yang bercokol di hati seseorang dapat bertambah dan berkembang sehingga melahirkan aneka keburukan, yakni kemunafikan yang sulit dikendalikan. Ini serupa dengan cermin yang berkarat, pada mulanya hanya noda kecil yang tidak dibersihkan, dan akhirnya memburamkan kaca bahkan menghitamkannya, sejalan dengan firman-Nya:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itulah yang akhirnya menutup hati mereka" (QS. al-Muthaffifīn [83]: 14).

Ada juga yang menyatakan bahwa yang mengakibatkan kemunafikan itu adalah Allah melalui hukum sebab akibat-Nya yang berkaitan dengan jiwa manusia. Yakni bahwa kebejatan tidak timbul sekaligus tetapi setahap demi setahap, ia mengalir dalam diri manusia seperti mengalirnya arus menuju satu wadah sehingga pada akhirnya memenuhi jiwa manusia.

Kata (سِرّ) *sirr* adalah yang tersembunyi atau disembunyikan karena enggan diketahui pihak lain, sedang (نجوى) *najwâ* adalah sesuatu yang dibisikkan pada orang lain dengan maksud menyembunyikan kepada pihak ketiga. Kata ini pada mulanya berarti *jauh,* atau *tempat yang tinggi.* Bila Anda hendak membisikkan sesuatu kepada orang lain maka Anda pergi ke tempat yang jauh sehingga pembicaraan Anda tidak didengar orang lain.

Sesuatu yang tersembunyi, boleh jadi karena tidak disadari lagi oleh seseorang, seperti peristiwa-peristiwa lama yang tertimbun dalam bawah sadar, sedang yang disembunyikan adalah yang masih disadari dan dibawah kontrol yang menyembunyikannya. Firman-Nya:

وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia (Allah) mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi" (QS. Thâhâ [20]: 7). Kata rahasia di sini adalah sesuatu yang disadari dan disembunyikan sedang yang lebih tesembunyi adalah yang telah terpendam di bawah sadar, sehingga tidak diketahui apalagi dikontrol oleh yang bersangkutan.

AYAT 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Orang-orang yang mencela para pemberi dengan suka rela dari orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak mendapatkan selain kesanggupan-nya, maka orang-orang munafik itu mengejek mereka. Allah pun mengejek mereka dan untuk mereka azab yang pedih."

Ayat sebelum ini menguraikan sifat orang-orang munafik yang tidak hanya mengabaikan kewajiban bersyukur padahal mereka telah berikrar kepada-Nya. Bukan hanya itu keburukan mereka, bahkan lebih daripada itu, yakni ada di antara para munafik itu *orang-orang yang* terus-menerus *mencela para pemberi* sedekah *dengan suka rela dari orang-orang mukmin* dengan berkata: "Pemberian mereka pamrih." Ini jika yang disumbangkan berjumlah besar, *dan* mereka mencela juga *orang-orang yang tidak mendapatkan* harta untuk disedekahkan *selain* sekedar dalam jumlah yang kecil sesuai *kesanggupannya* dengan berkata: "Pemberiannya terlalu sedikit tidak berarti

disisi Allah." *Maka* karena *orang-orang munafik itu mengejek mereka*, yaitu para sukarelawan itu *Allah pun mengejek mereka*, yakni membalas pula dengan ejekan *dan* selain membalasnya dengan ejekan, Allah juga menyediakan *untuk mereka azab yang pedih* karena mereka telah menyakiti dan memedihkan hati orang-orang mukmin.

Kata (المطّوعين) *al-muthawwi'în* adalah siapa yang melakukan kebajikan secara sukarela melebihi kewajiban yang dibebankan atasnya. Asal katanya adalah (المتطوّعين) *al-mutathawwi'în,* huruf (ت) *ta'* digabung penyebutannya dengan huruf (ط) *tha'* karena makhraj (tempat keluar) hurufnya sangat berdekatan. Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari penggabungan yang mengakibatkan huruf *ta'* tersembunyi dalam tulisan dan pengucapannya sebagai isyarat bahwa para sukarelawan itu senang menyembunyikan sedekah dan sumbangan mereka.

Firman-Nya: (لا يجدون إلا جهدهم) *lâ yajidûna illâ juhdahum/tidak mendapatkan selain kesanggupannya,* dapat juga dipahami tidak mendapatkan sesuatu yang bersifat material untuk dinafkahkan selain kemampuan jasmani mereka, yakni tenaga mereka. Memang kata (جهد) *juhd* dari segi bahasa berarti "kemampuan", juga berarti bersungguh-sungguh melakukan sesuatu baik dengan tenaga maupun pikiran sehingga letih. Makna ini menjadikan sumbangan tenaga dan pikiran merupakan sesuatu yang diakui sangat berharga oleh al-Qur'ân tidak kurang nilainya dari sumbangan harta benda.

Firman-Nya: (سخر الله منهم) *sakhiral-llâhu minhum/Allah pun mengejek mereka* adalah pembalasan yang setimpal atas ejekan mereka. Orang-orang munafik ketika mengejek, maka ejekan mereka tidak melampaui ucapan buruk dan ketidaksenangan hati. Dengan ejekan mereka tidak dapat menyentuh jasmani, ataupun menyiksa, itulah ejekan manusia. Ayat ini menjanjikan bahwa yang akan membalas ejekan adalah Allah swt. Tentu saja kadar "ejekan-Nya" dapat melebihi ejekan para munafik itu, bahkan ayat ini menjanjikan di samping ejekan juga siksa. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat ini dan semacamnya bertujuan mengundang mereka yang diejek untuk meredam kemarahannya dan tidak menghiraukan ejekan, karena jika Allah yang membalas ejekan tersebut, pasti lebih besar daripada jika yang bersangkutan sendiri yang membalasnya.

Salah satu bentuk pembalasan Allah swt. atas ejekan terhadap yang bersedekah, adalah menumbuhkan kemarahan dalam diri pengejek setelah melihat betapa limpahan rezeki yang dianugerahkan Allah swt. sebagai imbalan sedekah. Itu merupakan imbalan duniawi, belum lagi yang ukhrawi.

AYAT 80

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لاَ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٨٠﴾

"Engkau memohonkan ampun bagi mereka atau tidak memohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati engkau memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Rasulullah saw. dikenal sangat sayang terhadap umatnya, berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan mereka dari segala macam bencana, karena itu, setelah menyebut aneka keburukan kaum munafikin, maka melalui ayat ini Allah swt. mengingatkan beliau bahwa ketetapan Allah telah jatuh terhadap orang-orang munafik karena itu akan sia-sia saja bila engkau memperturutkan kebaikan hatimu lalu memohonkan mereka ampunan Allah. *Engkau memohonkan ampun bagi mereka atau tidak memohonkan ampun bagi mereka* adalah sama saja. Ketetapan Allah swt. telah jatuh karena itu *kendati engkau memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali* atau bahkan lebih, *namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka* bukan karena tidak menghiraukan permohonanmu tetapi karena memang tidak ada satu sebabpun yang dapat mendukung pemberian ampun itu. *Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah* Yang Maha Esa *dan Rasul-Nya* Muhammad saw., sehingga mereka telah melakukan aneka dosa besar dan kecil yang mengakibatkan mereka fasik, keluar dari nilai-nilai ajaran Islam. *Dan Allah tidak memberi petunjuk* yakni kemampuan melaksanakan petunjuk-Nya *kepada kaum yang fasik* yang telah keluar dengan mantap dari ketaatan kepada Allah dengan melakukan aneka kedurhakaan.

Kata (سبعين) *sab'în/tujuh puluh*, bukanlah angka yang di bawah tujuh puluh satu, dan di atas enam puluh sembilan, tetapi ia digunakan dalam arti banyak. Memang pengguna bahasa Arab menggunakan angka tujuh untuk menunjukkan *banyak*. Al-Qur'ân dan hadits pun seringkali menggunakan kata tersebut dalam pengertian banyak seperti dalam firman-Nya:

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ

"Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta."(QS. al-Hâqqah [69]: 32).

Sementara, para pakar tafsir menjelaskan – berdasar riwayat yang bersumber dari sahabat Nabi saw. Ibnu 'Abbâs ra. bahwa ketika turunnya ayat-ayat yang lalu ada sekelompok orang munafik yang datang kepada Nabi saw. memohon kiranya beliau berkenan memaafkan mereka dan memohonkan ampun kepada Allah swt. Maka turunlah ayat ini.

Ayat ini serupa kandungannya dengan firman-Nya:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ

"Sama saja bagi mereka, engkau mintakan ampun atau tidak engkau mintakan ampun bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik" (QS. al-Munâfiqûn [63]: 6). Memang pada ayat *al-Munâfiqûn* ini tidak disebut – "walau istighfarmu banyak" (tujuh puluh kali). Dari sini boleh jadi Rasul saw. menduga bahwa pesan ayat surah *al-Munâfiqûn* itu, bukanlah pesan yang mengandung larangan mutlak, sehingga rahmat kasih sayang yang menghiasi jiwa beliau kepada umat, mendorong beliau untuk memintakan ampun orang-orang munafik itu. Ini dikuatkan juga dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri, Muslim, dan at-Tirmidzi yang menyatakan bahwa beliau bersabda ketika akan menshalat jenazahkan pemimpin kaum munafikin 'Abdullâh Ibnu Ubay bahwa: "Kalau aku mengetahui bahwa dengan melebihkan tujuh puluh kali, permohonan ampunku akan diterima-Nya, maka aku akan melebihkannya" Dengan turunnya ayat ini tertutup sudah pintu bagi Rasul saw. untuk memohonkan ampun bagi orang-orang munafik yang telah mendarah daging kemunafikan dalam jiwanya, dan yang dicap langsung oleh Allah swt. sebagai orang-orang yang kemunafikannya telah mengantarnya menjadi kafir.

AYAT 81-82

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا
يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan bergembira dengan tempat tinggal mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat dalam panas terik ini'. Katakanlah: 'Api Neraka Jahannam itu lebih keras panas (nya)', jikalau mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menggambarkan sikap orang-orang munafik ketika mereka menolak untuk ikut keluar menuju medan juang di Tabuk. Ayat ini mengambarkan sekali lagi betapa mantap kemunafikan dalam hati mereka sehingga sungguh wajar ketetapan Allah tentang tiadanya pengampunan buat mereka.

Menurut pakar tafsir Abû Hayyân, setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kemunafikan dan ejekan orang-orang munafik yang pergi bersama Nabi saw. ke Tabuk, ayat ini menguraikan sikap dan keadaan orang-orang munafik yang enggan ikut.

Ayat ini menyatakan, *orang-orang yang ditinggalkan* oleh Rasulullah saw. dengan pemberian izin kepada mereka, atau ditinggalkan karena Allah

enggan mereka ikut berperang, mereka itu *bergembira dengan* keberadaan mereka di *tempat tinggal mereka di belakang,* yakni sesudah keberangkatan *Rasulullah,* atau dengan keberhasilan tujuan mereka menentang kehendak Rasulullah saw. *dan mereka tidak suka berjihad dengan* menyumbangkan *harta mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah* demi tegaknya ajaran Ilahi. Mereka tidak saja enggan pergi berjihad bersama Rasul saw. tetapi mereka juga menghalangi orang lain untuk pergi *dan mereka berkata* kepada orang lain yang akan pergi: *"Janganlah kamu berangkat* pergi berperang *dalam panas terik ini." Katakanlah* wahai Muhammad kepada orang-orang munafik itu: *"Api Neraka Jahannam itu lebih keras panas*nya, dan lebih pedih." *Jikalau mereka mengetahui* dan menyadari hal tersebut niscaya mereka tidak akan meninggalkan medan juang dan berdalih bahwa udara panas.

Maka karena itu *hendaklah mereka tertawa* disebabkan oleh dugaan mereka telah dapat mengelabui Rasul dengan dalih-dalih yang mereka sampaikan, atau karena mereka diizinkan untuk tidak ikut berperang bahkan karena aneka kenikmatan yang dapat mereka raih di dunia ini, dan ketahuilah bahwa betapapun lamanya kegemberiaan dan tawa itu, ia pada hakikatnya hanya *sedikit dan* hendaknya pula mereka *menangis banyak* di akhirat ketika mereka dimasukkan ke api neraka yang sangat panas itu karena di sana mereka akan disiksa dalam waktu yang sangat lama, *sebagai pembalasan dari apa,* yakni dari kedurhakaan *yang selalu mereka kerjakan* dalam kehidupan dunia ini secara terus-menerus. Antara lain menertawakan orang-orang beriman, bergembira ketika melakukan kedurhakaan dan lain-lian.

Kata (الْمُخَلَّفُوْنَ) *al-mukhallafûn/yang ditinggalkan* digunakan oleh ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa mereka sengaja ditinggalkan oleh Rasul saw. Mereka adalah barang yang tidak berguna. Bukan mereka yang meninggalkan beliau, bukan juga yang membiarkan beliau pergi sendiri, tetapi memang pada hakikatnya Allah dan Rasul enggan mengikutkan mereka. Perlu dicatat bahwa ada tiga orang yang termasuk ditinggal itu dan kemudian tulus bertaubat sebagaimana akan terbaca pada ayat-ayat yang mendatang. Ketiga orang tersebut tentu tidak termasuk dalam kelompok yang dibicarakan oleh ayat di atas, yaitu firman-Nya:

كَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ

"mereka tidak suka berjihad dengan harta mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah," mengisyatkan bahwa manusia yang lemah imannya selalu memiliki kecenderungan untuk mencari jalan mudah dan duduk berleha-leha bersama

keluarga, enggan berkorban jangankan dengan jiwa, harta pun tidak. Ini karena mereka tidak menyadari kenikmatan yang dapat diraih dari pengorbanan itu. Hal ini merupakan juga salah satu sifat buruk kaum munafikin.

Al-Biqâ'i mengomentari penutup ayat 82 bahwa seandainya orang-orang munafik memiliki pemahaman yang dengannya mereka mengetahui kebenaran Rasul saw. dan kekuasaan Allah menjatuhkan sanksi-Nya, maka pastilah mereka mengetahui hal tersebut dan tidak akan menghindar dari panas duniawi menuju panas yang lebih terik karena siapa yang menghindar dari panas sesaat menuju panas abadi pastilah sebodoh-bodohnya orang bodoh.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr memahami perintah tertawa pada ayat ini bermakna bergembiralah, karena tertawa lahir dari kegembiraan. Sedang perintah menangis berarti bersedihlah di akhirat nanti. Perintah ini dipahami oleh banyak ulama sebagai berita tentang apa yang sedang mereka alami di dunia dan yang akan mereka alami di akhirat nanti. Berita yang disampaikan dalam bentuk perintah oleh Allah menunjukkan bahwa hal tersebut pasti terjadi, bukan saja karena sesuatu yang diperintahkan seharusnya wujud dalam kenyataan tetapi juga bahkan lebih-lebih karena perintah ini datang dari Allah swt., yang memang bertujuan memberitakan hal tersebut. Dan tentu saja berita yang bersumber dari Allah adalah berita yang pasti.

AYAT 83

فَإِنْ رَجَعَكَ اللهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا
وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴿٨٣﴾

"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar, maka katakanlah: 'Kamu sekali-kali tidak akan keluar bersamaku selama-lamanya dan sekali-kali tidak akan berperang bersamaku melawan satu musuh pun. Sesungguhnya, kamu telah rela duduk kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."

Ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa mereka ditinggalkan karena kehadiran mereka tidak diperlukan. Allah dan Rasul-Nya tidak membutuhkan mereka. *Maka* karena itu wahai Nabi Muhammad saw. *jika*

Allah mengembalikanmu dari Tabuk, atau dari mana saja *kepada satu golongan dari mereka* yang tidak ikut bersamamu akibat kemunafikan, *kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar* pergi berperang pada peperangan yang lain, *maka katakanlah* kepada mereka sebagai penghinaan, sanksi dan bukti ketidakbutuhan Islam kepada orang-orang semacam mereka bahwa: '*Kamu sekali-kali tidak akan keluar bersamaku selama-lamanya*, yakni kamu tidak boleh ikut dalam satu perjalanan dan kegiatan apapun bersamaku selama aku hidup, *dan sekali-kali* kamu *tidak akan*, yakni tidak boleh *berperang bersamaku melawan satu musuh pun*, karena kalian musuh dalam selimut, sehingga kalian hanya akan melemahkan kami *Sesungguhnya kamu telah rela duduk*, yakni tidak pergi berperang *kali yang pertama*, yaitu pada Perang Tabuk. *Karena itu duduklah*, yakni tinggallah bermalas-malasan tanpa satu aktivitas pun *bersama orang-orang yang tinggal*, yakni yang tidak ikut berperang.

Firman-Nya: (رجعك الله إلى طائفة منهم) *raja'aka allâhu ilâ thâ'ifatin minhum/ mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka*, yakni orang-orang munafik, mengesankan bahwa kembalinya Rasul saw. itu hanya menuju mereka saja, padahal tentu bila beliau kembali dari satu perjalanan – termasuk ketika kembali dari Perang Tabuk, beliau tentu tidak kembali kepada mereka saja tetapi kembali ke kota Madinah dimana terdapat kaum muslimin sejati, kaum munafikin, serta orang-orang Yahudi dan Nashrani. Agaknya penyebutan kata *mereka* (orang munafik itu) secara khusus di sini, disebabkan karena uraian ayat ini dan ayat yang akan datang semata-mata berkisar pada orang-orang munafik.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr memahami kata *kembali* yang dimaksud di sini bukan dalam arti kembali dari Perang Tabuk, – karena ayat-ayat surah ini semuanya turun setelah Perang Tabuk – tetapi dalam arti bertemu dengan orang-orang munafik kapan dan di manapun.

Hemat penulis walaupun ayat ini turun setelah Perang Tabuk, namun tidak ada halangan untuk memahaminya kembali dari Perang Tabuk, dan dalam saat yang sama itu dapat berarti kapan dan di mana saja Nabi saw. menemukan orang-orang munafik itu.

Penggalan ayat di atas *mengembalikanmu* dan seterusnya dipahami oleh al-Biqâ'i sebagai menakdirkan Nabi saw. kembali kepada orang-orang munafik yang masih diberi usia oleh Allah swt. setelah perang Tabuk, dan dengan demikian – menurutnya – ini sebagai isyarat bahwa ada beberapa orang di antara mereka yang meninggal di tempat, ketika Nabi saw. sedang berada di Tabuk.

Firman-Nya: (لن تخرجوا معي أبدا) *lan takhrujû ma'î abada/Kamu sekali-kali tidak akan keluar bersamaku selama-lamanya* dikemukakan dalam redaksi berita, walaupun maksudnya adalah larangan. Hal ini di samping bertujuan menguatkan larangan itu, juga menjadi mukjizat dari segi pemberitaan gaib, yakni bahwa mereka sama sekali tidak akan ikut bersama Nabi saw. apapaun sebabnya. Al-Baidhâwi menyebut bahwa ada dua belas orang yang dimaksud oleh ayat ini. Kesemuanya tidak ikut bersama Nabi saw. dalam satu perjalanan pun. Di sisi lain kalimat *bersamaku* mengandung isyarat bahwa boleh jadi ada di antara mereka yang ikut berperang tetapi tidak bersama Nabi saw. Ini menunjukkan bahwa ada kehormatan tersendiri yang diperoleh mereka yang masuk dalam satu pasukan yang dipimpin langsung oleh Rasul saw., dan kehormatan itu tidak diraih oleh para munafik tersebut.

Penggalan ayat ini juga menunjukkan bahwa bila terdapat pada seseorang tanda-tanda kemunafikan, maka sebaiknya ia dihindari dan dijauhkan dari kelompok kaum beriman, lebih-lebih dalam perjuangan, karena paling sedikit ia akan melemahkan semangat juang kaum beriman.

Ada juga ulama yang memahami kata (الخالفين) *al-khâlifîn* dalam arti *orang-orang yang bejat moralnya, dan rusak aqidah serta mentalnya.* Kata ini menurut mereka terambil dari kata (خلف) *khalafa* yang berarti "rusak", serupa dengan kata (خلوف) *khalûf* dalam hadits (لا خلوف فم الصّائم خير عند الله من ريح المسك) *lâ khalûfu' fam ash-shâ'im khairun 'inda Allâh min riḥ al-misk/bau mulut yang tidak sedap dari orang yang berpuasa lebih baik di sisi Allah daripada aroma minyak wangi.* Makna ini pun dapat diterima, karena siapa yang rusak akidahnya dan bejat moralnya, tidak wajar berjuang menegakkan kalimat-kalimat suci.

AYAT 84

وَلاَ تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلاَ تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan janganlah sekali-kali engkau menshalatkan seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah engkau berdiri di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati sedang mereka dalam keadaan fasik."

Sebagai mana Allah swt. tidak membenarkan bagi mereka yang enggan ikut berperang untuk ikut kembali pada peperangan yang lain agar mereka

tidak mengacaukan barisan, Allah swt. juga melalui ayat ini melarang memberi mereka walau sedikit naungan penghormatan pun. Demikian hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu menurut sayyid Quthub.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah pada ayat-ayat yang lalu diuraikan larangan beristighfar dan memaafkan orang-orang munafik akibat kemunafikan mereka yang sangat jelas antara lain dengan keengganan ikut berperang, mengejek Rasul dan kaum muslimin, maka di sini ditegaskan larangan beristighfar untuk mereka setelah kematiannya.

Shalat janazah adalah salah satu cara memohonkan ampun kepada Allah swt. untuk yang telah wafat. Ayat ini menurutnya demikian juga menurut al-Biqâ'i berhubungan dengan ayat 80, yaitu: *"Engkau memohonkan ampun bagi mereka atau tidak memohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja)" dan* karena itu *janganlah sekali-kali engkau menshalatkan* jenazah, memohonkan ampun untuk *seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah engkau berdiri di kuburnya* untuk mendoakannya karena itu berarti engkau mengharapkan rahmat bagi yang membangkang dan memusuhi Allah. Ini tidak wajar karena *sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati sedang mereka dalam keadaan fasik* baik lahir maupun batin, dan bagi semua orang yang demikian itu halnya tidak wajar untuk dishalati atau didoakan.

Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa ketika 'Abdullâh Ibnu Ubay – tokoh kaum munafikin meninggal dunia, – putranya yang merupakan sahabat Nabi Muhammad saw. dan mukmin yang baik mengharap kiranya Nabi memberi pakaian beliau untuk digunakan mengkafankan ayahnya. Nabi saw. mengabulkan permintaan ini. Selanjutnya ia bermohon kiranya Nabi saw. berkenan untuk menshalati ayahnya (shalat jenazah), Rasul pun bangkit untuk itu, tetapi Sayyidinâ Umar Ibnul Khaththâb ra. memegang baju Rasul saw. sambil berkata: "Apakah engkau akan menshalatinya padahal Allah telah melarangmu menshalati orang-orang munafik?" Nabi saw. menjawab: Allah memberi saya pilihan dengan firman-Nya: *'Engkau memohonkan ampun bagi mereka atau tidak memohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati engkau memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka.'* Saya akan melebihkan dari tujuh puluh kali." Umar ra. berkata: " Dia adalah munafik." Namun demikian Rasul saw. tetap menshalatinya, maka turunlah ayat ini. Apa yang dilakukan oleh Rasul saw. tersebut tidak lain kecuali menjaga

perasaan sahabatnya putra sang munafik itu, dan dalam rangka menyampaikan bela sungkawa kepadanya.

Firman-Nya: (لا تقم على قبره) *lâ taqum 'alâ qabrihî/janganlah berdiri di kuburannya* dipahami oleh banyak ulama antara lain Thâhir Ibnu 'Âsyûr dan Muhammad Sayyid Thanthâwi, dalam arti jangan berdiri ketika ia dikuburkan dan jangan juga menziarahi kuburannya. Ini – tulis Ibnu 'Âsyûr – karena berpartisipasi dalam penguburan seorang muslim adalah fardhu kifayah, sebagaimana halnya shalat (jenazah), maka perintah tidak shalat dan tidak menghadiri penguburannya merupakan pernyataan tentang kekafiran yang mati itu dan ketidakwajarannya untuk dihormati oleh Nabi saw.

Para syuhada yang gugur dalam medan peperangan mendapat penghormatan dari Allah swt. sehingga mereka tidak perlu dishalati karena dosa-dosa mereka telah diampuni Allah swt. atau aktivitas perjuangan mereka yang langsung menjadi saksi keshalehan mereka. Keshalehan itulah yang memohonkan mereka pengampunan jika masih ada dosanya yang tersisa. Adapun orang munafik maka penghinaan terhadap amal-amal buruk mereka, menjadikan mereka tidak wajar dishalati, dan walaupun seandainya ia dishalati, mereka tetap tidak diampuni Allah swt.

Pendapat yang memahami larangan berdiri sebagaimana dikemukakan Thâhir Ibnu 'Âsyûr dan Muhammad Sayyid Thanthâwi serta banyak ulama lainnya yang disebut di atas, agaknya perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan kekeliruan. Dalam hal ini, pakar tafsir Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ menulis dalam tafsirnya "al-Manâr" bahwa "Yang dimaksud dengan *jangan berdiri* adalah jangan berdiri di kuburnya pada saat yang bersangkutan dimakamkan dengan tujuan mendoakannya dengan doa "at-tatsbit sebagaimana berdoa dan berdiri terhadap orang-orang mukmin." (*Doa at-tatsbit* adalah doa yang mengandung permohonan agar yang mati mendapat kemantapan jiwa dalam menghadapi ujian dalam kubur atau menurut ulama lain mantap menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir tentang Tuhan, nabi, agama dan kiblat).

Selanjutnya Rasyîd Ridhâ menulis: "Kami tidak mengetahui sesuatu dari as-Sunnah tentang arti berdiri selain arti ini."

Penulis menambahkan bahwa Imâm Bukhâri meriwayatkan, Rasul saw. pernah berdiri ketika jenazah seorang Yahudi berlalu dihadapan beliau. Ketika sahabat-sahabat bertanya – karena heran melihat beliau berdiri, – Nabi saw. bersabda: "Bukankan dia juga manusia?" Atas dasar itu kita dapat berkata bahwa tidak ada halangan untuk hadir dalam penguburan seorang

kafir sekalipun, selama yang bersangkutan tidak didoakan. Berkunjung ke kuburan mereka pun dapat dibenarkan selama tujuannya bukan untuk mendoakan. Fir'aun yang ditenggelamkan Allah di Laut Merah, Mesir pun dapat dikunjungi muminya karena QS. Yûnus [10]: 92, menyatakan bahwa Allah menyelamatkan badannya agar menjadi ayat (tanda kekusaan Allah dan pelajaran) bagi generasi sesudahnya. Tentu "tanda" itu tidak dapat berfungsi dengan baik kecuali bila dilihat dengan pandangan mata dan hati sehingga menghasilkan kesadaran akan kekuasaan Allah swt.

Dan sudah menjadi tradisi internasional bahwa di setiap negara terdapat Taman Makam Pahlawan yang sering kali dikunjungi oleh negarawanmereka meletakkan karangan bunga di sana, sebagai penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan yang telah wafat itu. Agaknya berkunjung ke taman pahlawan atau kuburan seorang tokoh walau kafir juga dapat ditoleransi selama tujuan kehadiran kesana bukan untuk mendoakan – jika mereka kafir – tetapi berbasa-basi menampakkan penghormatan kepada bangsa yang dikunjungi. Nabi saw. bersabda: "Kita terkadang tersenyum kepada satu kaum, padahal hati kami mengutuk mereka."

Penutup ayat ini menyebut kefasikan mereka setelah sebelumnya menyebut kekufurannya. Sementara beberapa ulama mempertanyakan mengapa kefasikan masih perlu disebut setelah kekufuran, padahal kefasikan lebih ringan dari kekufuran? Beberapa ulama yang lain menjawab bahwa seorang kafir boleh jadi jujur dalam kehidupannya, tulus dalam kepercayaannya, moralnya pun terhadap manusia boleh jadi terpuji. Adapun yang fasik maka ia adalah yang keluar melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi, culas, tidak memelihara amanah bahkan melakukan sekian banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai universal. Nah, ayat ini melukiskan kaum munafikin tersebut sebagai kafir dan sekaligus fasik yang telah mendarah daging kefasikan dalam kepribadiannya.

Perlu dicatat bahwa pada prinsipnya seseorang dinilai muslim dan mempunyai hak-haknya selama ia mengucapkan dua kalimat syahadat, walaupun yang bersangkutan tidak shalat karena malas dan melakukan aneka kedurhakaan. Larangan shalat oleh ayat di atas tertuju kepada 'Abdullâh Ibnu Ubay yang telah dinilai Allah kafir juga kepada semua orang munafik yang dinilai langsung oleh Allah sebagai orang kafir yang fasik, *"Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."*

Sebagai manusia biasa, kita tidak dapat menetapkan kemunafikan seseorang sebagaimana penilaian Allah itu. Karena itu para ulama sepakat mengharamkan seseorang menshalati/mendoakan seorang kafir yang telah meninggal dunia. Adapun munafik, karena kemunafikan tidak selalu dapat dideteksi dan karena hukum ditetapkan berdasarkan kenyataan lahiriah, maka bila sang munafik mengucapkan dua kalimat syahadat, maka ia diperlakukan sebagai muslim. Bila meninggal dunia ia berhak dimandikan dikafankan dan dishalati. Adapun bagaimana keadaannya yang sebenarnya maka tiada yang mengetahui kecuali Allah swt.

AYAT 85

وَلاَ تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلاَدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

'Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah semata-mata hendak menyiksa mereka dengannya di dunia dan kelak akan keluar nyawa mereka dengan terpaksa, sedang mereka dalam keadaan kafir.

Setelah melarang melaksanakan shalat atas orang-orang munafik sebab yang demikian dapat berarti penghormatan dan kasih terhadap mereka, ayat ini melanjutkan dengan larangan yang lain, yaitu menyangkut harta mereka. Jika ayat yang lalu melarang pelaksanaan shalat jenazah sebagai penghormatan jelas dan di muka umum terhadap seorang munafik yang telah mati, maka ayat ini melarang melakukan sesuatu yang sifatnya batin berupa kekaguman terhadap segala hal yang berkaitan dengan orang-orang munafik. Ayat ini menyatakan janganlah menshalati mereka setelah kematiannya *dan janganlah* juga *harta benda* yang mereka miliki walau sebanyak apapun *dan* jangan juga *anak-anak mereka* walau segagah dan secantik apapun *menarik hatimu* hai Muhammad, demikian juga umatmu. *Sesungguhnya Allah semata-mata hendak menyiksa mereka dengannya*, yakni dengan menganugerahkan kepada mereka harta dan anak-anak itu, Allah hendak menyiksa mereka *di dunia dan kelak* sewaktu tiba ajal mereka *akan keluar nyawa mereka dengan terpaksa, sedang mereka dalam keadaan kafir.*

Ayat ini serupa dengan ayat 55 surah ini. Rujuklah kesana untuk memahami maknanya. Pengulangan ini penting, apalagi harta dan anak-

anak orang-orang munafik seringkali menggiurkan siapa yang melihatnya. Memang ada sedikit perbedaan redaksinya dengan 55 itu.

Ayat yang lalu menggunakan huruf (ف) *fa'/maka* pada awal kalimatnya, sedang ayat ini menggunakan huruf (و) *wauw/dan.* Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang sangat erat yang merupakan hubungan sebab akibat antara ayat yang sebelumnya dan ayat 55 itu. (Rujuklah kembali ke sana). Sedangkan di sini hubungan sebab akibat itu tidak ada. Hubungan yang ada tidak lain kecuali keserasian uraian, sebagaimana terbaca di atas.

Perbedaan kedua adalah ayat ini ketika melarang mengagumi harta dan anak tidak mengulangi kata (لا) *lâ.* Di sini dinyatakan (أموالهم وأولادهم) *amwâluhum wa aulâduhum* sedang ayat 55 mengulanginya. Di sana dinyatakan (أموالهم ولا أولادهم) *wa amwâluhum wa lâ aulâduhum.* Ini karena penyebutan *auwlâd/anak-anak* pada ayat 55 bukan bertujuan pokok. Yang pokok dicela di sana adalah harta benda yang mereka tidak gunakan untuk berjihad. Nah karena penyebutan *anak- anak* adalah pelengkap, maka ia bagaikan sesuatu yang berdiri sendiri karena itu penyebutan (لا) *lâ* perlu diulang; adapun pada ayat ini maka yang dimaksud untuk dilecehkan adalah harta dan anak-anak mereka yang keduanya seringkali mereka banggakan sekaligus menimbulkan kekaguman bagi pihak lain. Betapa anak-anak mereka dikagumi, jika perangai anak-anak itu serupa dengan perangai ayahnya yang munafik. Betapa mereka dikagumi, padahal mereka tidak terdidik dengan pendidikan Islam.

Perbedaan lainnya adalah di sini yang disebut hanya kata (الدّنيا) *ad-dunyâ,* sedang pada ayat 55 redaksi yang digunakan adalah (الحياة الدّنيا) *al-hayâtu ad-dunyâ.* Ini disebabkan karena ayat 55 berbicara tentang harta dan anak-anak mereka dalam kehidupan dunia ini, atas dasar itu maka (الحياة) *al-hayât/kehidupan* perlu disebutkan. Adapun di sini, ayat sebelumnya berbicara tentang kematian, maka kata (الحياة الدّنيا) *al-hayâtu ad-dunyâ* tidak perlu disebut agar tidak timbul kerancuan.

Demikian uraian Thâhir Ibnu 'Âsyûr menyangkut beberapa perbedaan redaksi antara ayat ini dan ayat 55 surah ini.

AYAT 86-87

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا بِاللهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُو الطَّوْلِ

مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٨٦﴾ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah bahwa: 'Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya', niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka, meminta izin kepadamu dan mereka berkata: 'Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk'. Mereka rela berada bersama wanita-wanita yang ditinggal, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui."

Ayat ini merupakan lanjutan uraian tentang sifat-sifat buruk orang munafik. Thâhir Ibnu 'Âsyûr berpendapat bahwa kata *dan* pada ayat ini bertujuan menghubungkan satu uraian yang memiliki tujuan tertentu setelah menyebut uraian lain dengan tujuan yang lain, yaitu perpindahan menuju uraian tentang pembagian kelompok-kelompok yang ditinggalkan, baik orang munafik maupun selainnya, serta dalih-dalih mereka dan tingkat-tingkat penerimaan dan penolakannya. Karena ayat ini mempunyai tujuan yang baru maka ia dimulai dengan menyebut turunnya surah yang mengajak kepada keimanan dan jihad, yaitu surah *Barâ'ah* atau *at-Taubah* ini. Demikian Thâhir Ibnu 'Âsyûr.

Penulis secara singkat menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan berkata bahwa setelah ayat yang lalu melarang mengagumi harta dan anak-anak kaum munafikin dan kafir, antara lain karena mereka tidak menggunakannya untuk kebaikan, maka di sini ditegaskan keburukan mereka yang lain, yakni *dan* juga *apabila diturunkan suatu surah*, yakni sekumpulan ayat-ayat al-Qur'ân yang memerintahkan kepada orang munafik itu: *'Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya* dengan harta benda dan diri kamu seperti surah ini', *niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka* untuk berjihad dan atau memiliki kemampuan keuangan *meminta izin kepadamu* dengan menggunakan dalih yang sangat rapuh untuk tidak berjihad *dan mereka berkata: 'Biarkanlah kami* dalam keadaan apapun *berada bersama orang-orang yang duduk*, yakni tidak ikut berperang karena suatu halangan." *Mereka rela berada bersama wanita-wanita yang ditinggal.* Memang wanita-wanita layak tinggal karena mereka tidak layak berperang seperti halnya orang-orang jompo, dan anak-anak. Keberadaan mereka bersama wanita-wanita adalah tanda ketakutan, kebejatan jiwa, dan ketiadaan harga diri. *dan* selanjutnya *hati mereka telah dikunci mati* akibat kemunafikan yang

bersinambung itu, *maka* akhirnya *mereka tidak mengetahui* kebaikan dan tidak merasakan lezatnya iman dan jihad.

Kata (الطَّوْل) *at-thaul* biasanya diartikan kemampuan materi. Namun ia juga dapat berarti kemampuan secara umum, termasuk kemampuan jasmani. Menurut satu riwayat, sahabat Nabi saw., Ibnu 'Abbâs ra. menafsirkan kata ini dalam arti orang-orang kaya dan yang memiliki kecukupan. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tokoh-tokoh kaum musyrikin. Penyebutan mereka secara khusus oleh ayat ini untuk mengisyaratkan betapa buruk kelakuan mereka, karena mereka mampu tapi enggan. Di sisi lain penggalan ayat ini juga menunjukkan bahwa yang tidak mampu bila meminta izin tentu akan diizinkan oleh Rasul saw. Ayat ini bukan menunjukkan bahwa yang tidak mampu tidak perlu meminta izin.

Kata (الخوالف) *al-khawâlif* adalah bentuk jamak dari (الخليفة) *al-khalîfah*, yaitu wanita yang ditinggal di rumah-rumah. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti *pria yang tidak ada sisi baiknya* demikian tulis penafsir al-Jamal mengutip pakar bahasa an-Nahhâs.

Kata (يفقهون) *yafqahûn/mengetahui* biasanya digunakan untuk pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal tersembunyi. Dengan demikian ayat ini menilai orang munafik itu tidak mengetahui hal-hal yang mendalam. Mereka hanya mengetahui hal-hal yang bersifat lahiriah dan material. Adapun yang bersifat spiritual maka mereka tidak dapat menghayati dan merasakannya. Dan di sinilah sumber kesesatan dan kecelakaan mereka.

AYAT 88-89

لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama beliau, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh aneka kebaikan; dan mereka itu (pula) orang-orang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

Keadaan yang diperagakan dan dialami oleh orang-orang munafik itu berbeda dengan apa yang dialami oleh Rasul saw. Untuk itu ayat ini menegaskan bahwa, memang orang -orang munafik itu tidak ikut berperang, *tetapi Rasul*, yakni Nabi Muhammad saw. *dan orang-orang yang beriman bersama beliau*, yakni bersama beliau dalam ide dan perjuangan, *mereka* itu semua *berjihad dengan harta dan diri mereka* secara tulus dan bersungguh-sungguh di jalan Allah. *Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh aneka kebaikan* di dunia dan di akhirat; *dan mereka itu* pula *orang-orang beruntung* mendapatkan segala yang mereka dambakan. Keuntungan terbesar yang menanti mereka ialah *Allah telah menyediakan* sejak kini *bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*

AYAT 90

وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

"Dan telah datang orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu al-A'râb agar diberi izin bagi mereka sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih."

Setelah mengecam orang-orang munafik penduduk kota Madinah, khususnya mereka yang mampu berjihad dan yang mendengar secara langsung dan sehari-hari tuntunan Nabi saw. serta nasehat-nasehat beliau, kini uraian ditujukan kepada penduduk yang bermukim di pegunungan jauh dari kota. Ayat ini menyatakan bahwa *dan* di samping orang-orang munafik yang disebut itu, juga *telah datang* kepada Nabi Muhammad saw. *orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu al-A'râb*, yakni orang-orang Badwi *agar diberi izin bagi mereka* untuk tidak pergi berjihad, *sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja*, yakni tidak datang menyampaikan udzurnya. *Kelak orang-orang yang kafir* yang berlanjut kekufurannya tanpa bertaubat *di antara mereka* penduduk gunung itu *akan ditimpa azab* besar *yang pedih* di dunia dan di akhirat.

Kata (المعذرون) *al-mu'adzdzirûn* terambil dari kata (عذر) *'udzr/udzur*, yaitu alasan atau dalih yang disampaikan guna menyingkirkan kecaman atau kesalahan. Kata ini mengandung dua kemungkinan makna. Pertama

yang menyampaikan alasan dapat diterima, dan kedua *yang menyampaikan dalih rapuh lagi berbohong.* Ibnu Katsîr memahami kata tersebut pada ayat ini dalam pengertian pertama di atas, sedang az-Zamakhsyari dan al-Biqâ'i memahaminya dalam pengertian kedua. Betapapun yang jelas ayat ini berbicara tentang dua kelompok dari penduduk gunung itu. Jika kata *al-mu'adzdzirûn* dipahami dalam pengertian pertama, maka firman-Nya: *orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja* menunjuk kepada mereka yang durhaka karena mereka tidak datang menyampaikan udzur dan inilah yang dikecam dan diancam oleh ayat ini. Adapun jika kata *al-mu'adzdzirûn* dipahami dalam arti *yang menyampaikan dalih yang rapuh lagi berbohong* maka yang ini diancam karena ketidakhadirannya dalam perang dan kebohongannya, sedang yang *duduk berdiam diri* juga diancam karena ketidak hadirannya dan ketiadaan permintaan izinnya.

Agaknya – jika melihat susunan redaksi ayat ini, pendapat pertamalah yang lebih kuat. Apalagi bahasa pun membenarkan penggunakan kata *al-mu'adzdzirûn* untuk mereka yang memiliki alasan yang benar. Di sisi lain, orang-orang desa dan penduduk gunung, adalah orang-orang yang biasanya berterus terang, dan karena itu kemunafikan hanya banyak diperkotaan. Jika mereka datang menyampaikan udzur, maka sifat dan sangka baik terhadap mereka itu, mengantar kita untuk menyatakan bahwa udzur yang mereka sampaikan itu, adalah udzur yang dapat diterima.

Kata (الأعراب) *al-a'râb* adalah bentuk jamak dari kata (عربيّ) *'arabiyy,* penduduk gunung atau pedesaan yang biasanya belum mengenal peradaban kota. Kata ini bukan bentuk jamak dari kata (عرب) *'arab* sebagaimana diduga oleh sementara orang.

AYAT 91-92

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

"Tiada dosa atas orang-orang yang lemah, dan atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, selama mereka

ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan untuk yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan tiada juga atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya engkau memberi mereka kendaraan, engkau berkata: 'Aku tidak mendapatkan kendaraan untuk membawa kamu', lalu mereka kembali, dalam keadaan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, disebabkan karena mereka tidak mendapatkan apa yang akan mereka nafkahkan."

Setelah menjelaskan adanya kelompok yang tidak ikut berperang dengan menyampaikan udzur, ada pula yang berdiam diri tidak menyampaikannya, maka ayat ini mengemukakan siapa saja yang dapat diterima udzur dan alasannya untuk tidak ikut berperang. Ayat ini menegaskan *Tiada dosa* karena tidak pergi berjihad, yang dijatuhkan *atas orang-orang yang lemah* fisiknya karena tua atau cacat, *dan* tidak ada juga *atas orang-orang yang sakit* dengan penyakit yang menghalanginya untuk berjihad *dan atas orang-orang* miskin *yang tidak mendapatkan* setelah mencari *apa*, yakni biaya *yang akan mereka nafkahkan* untuk tujuan berjihad itu, *selama mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya* khususnya dalam keberadaan mereka di tempat kediamannya, sehingga tidak melakukan aktivitas yang merugikan. *Tidak ada jalan* sedikit pun *untuk* menyalahkan dan mencela orang-orang *yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun* bagi yang bersalah *lagi Maha Penyayang* bagi yang benar-benar udzur.

Dan tiada pula dosa *atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu,* secara tulus *supaya engkau memberi mereka kendaraan* dan bekal untuk mereka gunakan berjihad, *engkau berkata* kepada mereka: *"Aku tidak memperoleh sesuatu kendaraan* dan bekal *untuk membawa kamu," lalu mereka kembali* setelah mendengar jawabanmu itu, *dalam keadaan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan* tidak mendapat kesempatan untuk berjihad, *disebabkan karena mereka tidak mendapatkan* apa yang mereka dambakan itu *yang akan mereka menafkahkan.*

Firman-Nya: (نصحوا لله ورسوله) *nashahû lillâhi wa rasûlihi/ mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya* perlu digarisbawahi oleh ayat ini karena boleh jadi ada di antara yang memiliki udzur yang benar tetapi mereka adalah orang-orang munafik yang ditempat kediamannya melakukan aktivitas yang merugikan kaum muslimin. Menurut pakar tafsir al-Khâzin, makna kata tersebut adalah tinggal di tempat kediaman mereka, tidak menyebarkan isu negatif, atau memecah belah umat, serta berusaha mendatangkan

manfaat untuk para mujahidin yang pergi berperang, sambil melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk keluarga mereka, ikhlas beriman serta beramal dan mengikuti Rasul saw.

Kata (لا أجد) *lâ ajidu/saya tidak mendapatkan* yang ucapan Nabi saw. sebagai jawaban permohonan mereka ini, – seperti bunyi ayat di atas – mengandung makna yang sangat dalam. Menurut pakar tafsir Abû as-Su'ûd, jawaban ini menunjukkan betapa Nabi saw. bersikap sangat lemah lembut kepada mereka sambil berupaya menyenangkan hati mereka seakan-akan dengan jawaban tersebut beliau bersabda: "Aku telah mencari apa yang kalian minta tetapi aku tidak mendapatkannya. Aku sungguh menyesal."

Kata (تفيض) *tafîdhu/melimpah* menunjukkan bahwa hati mereka sedemikian terharu sehingga cucuran air mata mereka sangat deras dan memenuhi kalbu mereka. Ini karena sesuatu tidak melimpah, kecuali setelah wadahnya penuh.

Beberapa riwayat yang menyatakan bahwa mereka terdiri dari tujuh orang. Mereka digelar dengan *al-bakkâ'ûn/orang-orang yang menangis*. Ketujuh orang itu pada akhirnya ikut juga berjihad karena dua di antaranya dibiayai oleh paman Nabi saw., al-'Abbâs ra., tiga oleh Utsman Ibnu Affan ra. dan dua lainnya oleh sahabat Nabi saw., Yamin Ibnu 'Amr an-Nadhry. Ada juga riwayat yang menyatakan jumlah mereka hanya tiga orang bersaudara .

Sebenarnya kelompok yang datang kepada Nabi saw. bermohon dan menangis ini sudah termasuk dalam kelompok yang disebut oleh ayat yang lalu (91), yaitu: *orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan*, tetapi karena kedudukan mereka sangat istimewa sampai mencucurkan air mata karena tidak memperoleh bekal, maka mereka disebut secara khsusus, agar diteladani semangat dan keinginan mereka untuk berjihad.

AYAT 93

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ
وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

"Sesungguhnya jalan hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang mampu. Mereka rela berada bersama-sama wanita-wanita yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa tidak ada jalan untuk mencela orang-orang yang memiliki udzur sehingga tidak pergi beperang, ayat ini menegaskan siapa yang wajar dikecam atau dicela dengan menyatakan; *Sesungguhnya jalan* yang dibenarkan untuk mengecam dan mencela *hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu* untuk tidak ikut berperang dan berjuang, *padahal mereka itu orang-orang mampu* materi dan fisik. *Mereka rela berada bersama-sama wanita-wanita* dan orang-orang yang ditinggal sehingga tidak ikut berperang, seperti anak-anak dan kaum jompo *dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui* akibat perbuatan mereka.

Kata (سبيل) *sabîl/jalan* dipahami dalam arti *wewenang/kekuasaan*, karena wewenang/kekuasaan adalah jalan yang mengantar siapa yang memilikinya dapat mampu menjatuhkan sanksi dan melaksanakan kebijaksanaannya.

Redaksi ayat ini menunjuk kepada pelaku yang mengunci mata hati mereka, yaitu Allah swt., sedang pada ayat yang 87 yang lalu, pelaku yang menguncinya tidak disebut. Di sana hanya dikatakan (وطبع على قلوبهم) *wa thubi'a 'alâ qulûbihim/dan dikunci hati mereka,* tanpa menyebut siapa pelakunya. Agaknya hal ini untuk mengisyaratkan bahwa penguncian kali ini (ayat 93) lebih kukuh daripada penguncian yang lalu. Di sini murka Allah telah jatuh atas mereka. Adapun pada yang 87 penguncian hati masih dalam tahap awal sehingga murka-Nya belum jatuh, karena itu pula, pengetahuan yang dinafikan dari mereka di sana adalah yang menyangkut hal-hal yang sangat dalam lagi rinci, bukan semua pengetahuan yang berkaitan dengan hakikat ajaran agama. Di sana dinyatakan (فهم لا يفقهون) *fahum lâ yafqahûn,* sedang di sini (فهم لا يعلمون) *fahum lâ ya'lamûn*, yakni mereka tidak mengetahui sama sekali, hampir serupa dalam kebodohan dengan binatang-binatang. Tentu saja, yang tidak mengetahui sama sekali keadaannya jauh lebih buruk daripada yang tidak mengetahui rincian dan kedalaman sesuatu.

Asy-Sya'râwi berpendapat lain. Ia mengamati bahwa kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah swt. tidak jarang dikemukakan dalam bentuk kalimat pasif. Yakni kalimat yang tidak menyebut siapa yang mewajibkannya. Perhatikanlah firman-Nya tentang kewajiban berperang, berpuasa, qishash, berwasiat menjelang kematian, kesemuanya menggunakan kata (كتب عليكم) *kutiba 'alaikum*, yakni "diwajibkan atas

kamu" tanpa menyebut siapa yang mewajibkannya. Hal ini, menurutnya, karena Allah swt. tidak mewajibkan kepada seorang kafir suatu kewajiban yang berkaitan dengan keimanan. Allah tidak mewajibkan hal tersebut kecuali atas mereka yang telah beriman dan berserah diri kepada-Nya. Karena itu pula, tulisnya, jika yang Maha Kuasa itu membebankan satu kewajiban, Dia berfirman: "Hai orang-orang yang beriman." Dari sini diketahui, tulis asy-Sya'râwi, bahwa Allah swt. tidak mewajibkan satu kewajiban atau tugas atas seorang yang tidak beriman. Manusia masuk dalam keimanan atas kehendaknya sendiri, dan setelah dia memasukinya, maka ketika itulah Allah mewajibkan atasnya suatu kewajiban agama. Dengan demikian, keimanan adalah pintu gerbang kewajiban. Selama Anda telah beriman, maka Anda telah menjadi bagian apa yang diwajibkan Allah atas diri Anda. Karena jika Anda tidak beriman, tidak ada kewajiban atas diri anda. Jika demikian, karena Anda beriman atas kehendak Anda, maka sebenarnya Anda sendiri yang mewajibkan atas diri Anda kewajiban itu. Jika demikian, Anda merupakan bagian dari yang mewajibkannya. Sehingga walaupun kewajiban itu ditetapkan oleh Allah swt., tetapi karena dengan keimanan yang menghiasi jiwa Anda, Anda menjadi bagian darinya, maka Allah swt. menyambut hal tersebut dengan menggunakan bentuk kata yang tidak menunjuk siapa yang mewajibkannya (kalimat pasif), yakni *"diwajibkan atas kamu."*

Setelah menjelaskan hal di atas, asy-Sya'râwi berpendapat bahwa kalimat *wa thubi'a 'alâ qulûbihim/ dikunci mati hati mereka* yang berbentuk pasif adalah untuk mengisyaratkan bahwa mereka sendiri yang mengunci mati hati mereka dan setelah itu baru Allah swt. terlibat, dan itulah ayat yang ditunjuk oleh penggalan ayat ini yang mengambarkannya dengan bentuk aktif, yakni *Allah telah mengunci mati hati mereka.* Seakan-akan Allah menyatakan bahwa karena kalian sendiri yang mengunci hati kalian, dengan memilih kemunafikan dan kekufuran, maka kami mengikuti kehendak kalian dengan mengunci mati hati itu. Sehingga kekufuran dan kemunafikan yang memenuhi hati kalian tidak dapat keluar lagi. Demikian lebih kurang uraian asy-Sya'râwi.

AYAT 94

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾

"Mereka mengemukakan udẓur kepada kamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah: Janganlah kamu mengemukakan udẓur; kami tidak akan percaya kepada kamu. Sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami sebagian berita-berita kamu. Dan Allah akan melihat pekerjaan kamu, dan Rasul-Nya (juga), kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Setelah ayat yang lalu mengecam secara umum, ayat ini menguraikan beberapa percakapan yang terjadi dalam perjalanan pulang Rasul saw. dan kaum muslimin dari Tabuk, dalam konteks kecaman itu, sekaligus menunjukkan betapa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah swt. *Mereka,* orang-orang munafik, yang konon jumlahnya sekitar delapan puluh orang, terus-menerus dan dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *mudhâri'/present tense, mengemukakan udẓur,* yakni dalih dan alasan ketidak ikut sertaan mereka *kepada kamu,* hai kaum muslimin, *apabila kamu telah kembali kepada mereka* dari medan perang Tabuk. *Katakanlah,* hai Nabi Muhammad saw., dalam kedudukanmu sebagai pemimpin kaum muslimin, agar jawaban ini disampaikan pula oleh setiap muslim yang mendengar alasan kaum munafikin itu: *"Janganlah kamu,* hai orang-orang munafik, *mengemukakan udẓur;* tidak perlu kalian mengemukakan dalih, karena kalian sudah terlalu sering berbohong sehingga *kami tidak akan percaya* lagi *kepada kamu,* apalagi *sesungguhnya Allah telah memberitahukan* dengan pemberitaan yang pasti lagi sangat jelas *kepada kami,* yakni kepada Rasul saw., dan beliau menyampai-kannya kepada kaum muslimin

menyangkut *sebagian berita-berita* sifat dan keadaan *kamu* yang sebenarnya. *Dan* karena itu tidak usah mengajukan dalih. Tetapi kalau kalian enggan dikecam dan disiksa, maka berbuat baiklah. *Allah akan melihat* yakni mengetahui *pekerjaan kamu* yang akan datang; apakah kamu bertaubat atau terus dalam kedurhakaan, sebagaimana Dia telah melihat pekerjaan kamu yang dahulu, *dan Rasul-Nya* juga akan melihat dan mengetahui pekerjaan dan sifat kamu melalui pemberitaan Allah swt. atau pengamatan dan firasat beliau. *Kemudian kamu* semua *dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata,* yakni Allah swt. *Lalu Dia memberitakan kepada kamu* berita pasti lagi jelas *apa yang telah kamu kerjakan* selama hidup kamu, baik amal nyata yang muncul ke permukaan maupun yang tersembunyi dalam hati kamu."

Kata (يعتذرون) *ya'tadzirûn/mengemukakan udzur* menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang. Seperti yang penulis kemukakan di atas, bentuk kata itu mengisyaratkan bahwa mereka terus-menerus akan mengemukakan dalih. Ada juga yang memahami penggunaan kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa mereka akan datang mengemukakan udzur, tetapi Rasul saw. menolak mendengar udzur/dalih mereka. Ini dipahami dari lanjutan ayat itu yang menyatakan *Janganlah kamu mengemukakan udzur.* Ini adalah jawaban tegas. Karena jika Anda mengizinkan seseorang menyampaikan udzur, maka ada kemungkinan Anda menerimanya, atau, paling tidak, memberinya harapan tentang kebenarannya. Tetapi jika sejak semula Anda telah menolak mendengarnya, maka tidak ada sedikit kemungkinan pun untuk membenarkan atau mentolerirnya.

Kata (من) *min* pada firman-Nya (من أخباركم) *min akhbârikum/sebagian dari berita-berita kamu,* ada yang memahaminya dalam arti *sebagian,* sebagaimana yang penulis kemukakan. Ada juga yang memahaminya sebagai sisipan yang tidak mengandung makna kecuali untuk menegaskan pemberitahuan Allah swt. itu, sehingga maknanya; *sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami berita-berita kamu.* Agaknya makna pertama yang lebih tepat untuk mengisyaratkan bahwa tidak semua berita tentang mereka telah disampaikan Allah swt. kepada kaum mukminin.

Ayat di atas tidak menyebut orang-orang mukmin sebagai yang akan melihat/mengetahui pekerjaan-pekerjaan mereka, termasuk taubat mereka jika bertaubat. Yang disebut akan melihat hanya Allah dan Rasul-Nya. Agaknya ini disebabkan karena penekanan pembicaraan ayat ini adalah

tentang kemunafikan serta taubat dan semacamnya. Hal itu sangat sulit dideteksi dan dipastikan kecuali oleh Allah swt. Karena itulah, maka orang-orang mukmin tidak disebut di sini. Berbeda dengan ayat 105 yang akan datang. Di sana penekanan yang dibicarakan bukan lagi tentang kemunafikan, tetapi tentang anjuran melakukakan karya-karya nyata di samping yang bersifat rahasia.

Ada juga yang berpendapat, karena ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik, sedang hakikat amal dan tujuan mereka sangat tersembunyi, maka tentu saja tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt. dan Rasul saw. melalui wahyu-Nya. Sedangkan amal orang-orang mukmin, karena tujuan mereka jelas, semata-mata karena menghadap ridha Aallah swt., dan dampak positif dari amal-amal itu jelas pula dengan tersebarnya ketakwaan dan perbaikan dalam masyarakat seperti uluran tangan melalui zakat dan sedekah kepada fakir miskin serta pengembangan harta mereka yang semuanya dapat disaksikan, maka wajar jika ayat 105 yang akan datang menyebut pula orang-orang mukmin sebagai yang akan melihat dan menyaksikannya. Pendapat ini mempunyai kelemahan. Tidak ada alasan untuk menjadikan amal orang-orang munafik, berkaitan dengan niat dan kemunafikan mereka, sehingga tidak nampak, dan menjadikan amal mukmin nampak oleh orang-orang mukmin. Di sisi lain, nampaknya hakikat amal, manfaat atau mudharatnya, tidak hanya khusus bagi orang-orang beriman. Bukankah amal-amal orang munafik serta dampak-dampak buruknya dapat juga terlihat di dalam masyarakat oleh siapa pun? Ada pendapat lain dikemukakan oleh Thabâthabâ'i akan dikemukakan nanti ketika menafsirkan ayat 105.

Ayat di atas tidak menggandengkan Allah dan Rasul secara langsung dalam hal "melihat" pekerjaan orang-orang munafik itu, tetapi memisahkannya. Amatilah dengan cermat firman-Nya:

وَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ

"Dan Allah akan melihat pekerjaan kamu, dan rasul-Nya (juga). Tidak menyatakan *Allah dan rasul-Nya akan melihat pekerjaan kamu."* Ini untuk mengisyaratkan bahwa pengetahuan Allah berbeda dengan pengetahuan Rasul, penglihatan-Nya pun berbeda. Pengetahuan Allah secara langsung dan amat rinci, sedang pengetahuan Rasul tidak langsung, tetapi melalui pemberitaan Allah swt. dan atau melalui firasat yang Allah swt. anugerahkan kepada beliau. Itu pun tidak serinci dan sejelas pengetahuan Allah swt.

Firman-Nya: (وسيرى الله عملكم ورسوله) *wa sayara allâhu 'amalakum wa rasûluh/ dan Allah akan melihat pekerjaan kamu, dan Rasul-Nya* dapat difahami sebagai ajakan bertaubat sebagaimana terbaca dalam rangkaian penjelasan di atas, dan dapat juga dipahami dalam arti ancaman buat mereka.

Firman-Nya: (تردون إلى عالم الغيب والشهادة) *turaddûna ilâ 'âlimi al-ghaibi wa asy-syahâdah/ dikembalikan kepada yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata* mengisyaratkan bahwa manusia – apalagi yang durhaka – enggan kembali kepada Allah, tetapi mereka tidak dapat mengelak, sehingga yang enggan akan dipaksa dan "*dikembalikan*" kepada-Nya. Bahwa yang meninggal dunia kembali kepada Allah, karena hidupnya bersumber dari Allah. Dia Yang Maha Hidup itulah yang menganugerahkan sekelumit dari hidup. Dengan kematian, kehidupan kembali kepada Pemilik dan Sumber yang sebenarnya, yakni Allah swt.

AYAT 95-96

سَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾.

"Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah kepada kamu, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu kotor dan tempat mereka Jahannam sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepada kamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang fasik."

Ayat ini masih merupakan lanjutan uraian keburukan orang-orang munafik dalam kaitan udzur dan dalih mereka. Jika pada ayat yang lalu hanya dijelaskan bahwa mereka menyampaikan udzur dan dalih, maka di sini mereka mengemukakannya sambil bersumpah. Atau, jika ayat yang lalu kepada mereka disampaikan oleh kaum muslimin bahwa mereka tidak dipercaya lagi, maka di sini dijelaskan sikap mereka atas penolakan dan hilangnya kepercayaan kaum muslimin atas mereka. Ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa jika kamu menolak ucapan dan dalih mereka, maka *mereka akan bersumpah dengan* nama *Allah kepada kamu* sekuat kemampuan

mereka. Itu akan mereka lakukakan, *apabila kamu kembali kepada mereka* setelah Perang Tabuk. Mereka bersumpah, *supaya kamu berpaling dari mereka*, yakni tidak mengecam dan mempersalahkan mereka. *Maka* karena mereka berbohong, maka *berpalinglah dari mereka* sebagaimana berpalingnya orang yang benci, marah, tidak perduli dan melecehkan sesuatu; *karena sesungguhnya mereka itu kotor* jiwa mereka karena kedurhakaan dan kekufuran mereka. Kecaman kepada mereka pun tidak akan mempan, *dan* di akhirat nanti, *tempat mereka* adalah neraka *Jahannam; sebagai balasan atas apa*, yakni dosa dan kedurhakaan *yang telah mereka kerjakan.*

Kalau ayat yang lalu menyebut tujuan sumpah mereka adalah agar tidak dikecam, kali ini dikemukakan bahwa tujuan mereka adalah agar direstui. *Mereka akan bersumpah kepada kamu*, sekuat tenaga mereka, *agar kamu ridha kepada mereka* atas tidak adanya partisipasi mereka dalam peperangan atau kegiatan positif. *Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka*, apapun sebabnya, *maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada mereka*, karena mereka orang-orang fasik, sedang Allah tidak ridha kepada *orang-orang fasik*, yakni mereka yang telah keluar dari nilai-nilai keimanan dan bergelimang dalam aneka dosa.

Firman-Nya: (لتعرضوا عنهم) *litu'ridhû 'anhum/supaya kamu berpaling dari mereka* pada ayat 95 berbeda dengan ayat 96 yang menyatakan (لترضوا عنهم) *litardhau 'anhum/agar kamu ridha kepada mereka.* Ayat 95 menguraikan keadaan mereka setelah kembalinya pasukan muslim dari Tabuk sebagaimana ditegaskan oleh kalimat *apabila kamu kembali kepada mereka*, sedang ayat 96 menguraikan apa yang pernah mereka ucapkan sebelum keberangkatan. Jika sebelum keberangkatan harapan mereka sangat besar dan banyak, yakni kerelaan kaum muslimin atas mereka, maka setelah kembali dan terbuka kedok mereka dengan adanya informasi dari Allah swt., maka ketika itu yang mereka harapkan hanyalah agar kaum muslimin tidak mengecam atau menjatuhkan sanksi atas mereka. Demikian pendapat Thâhir Ibnu 'Âsyûr.

Al-Biqâ'i memahami kedua ayat di atas sebagai berbicara tentang dua kelompok kaum munafikin. Ada yang bersumpah sekedar untuk menghindarkan kecaman, dan ada lagi kelompok lain yang lebih dari itu, yakni yang bersumpah bukan sekadar untuk menghindarkan kecaman, tetapi agar mereka mendapat tempat di hati kaum muslimin.

Hemat penulis, ayat ini dapat juga berbicara tentang satu kelompok munafik saja, tetapi dalam dua situasi yang berbeda. Namun bukan seperti

pendapat Ibnu 'Âsyûr di atas, yang menjadikan tujuan mereka memperoleh keridhaan sebelum terbukti kesalahan mereka dan menghindar dari kecaman setelah terbukti.

Penulis justru memahami, bahwa setelah terbukti kesalahan mereka, maka mereka berupaya menghindar dan setelah berlalu agak lama – yakni setelah orang mulai lupa tentang prilaku mereka dan situasi telah mereda, mereka berupaya mendapat tempat di hati kaum muslimin. Memahaminya demikian, sejalan dengan perurutan ayat. Bukankah seperti terbaca di atas, ayat 95 berbicara tentang harapan mereka agar tidak dikecam, dan ayat 96 berbicara agar mereka mendapat tempat di hati kaum muslimin?

Apa yang digambarkan ayat ini seringkali terlihat dalam masyarakat manusia. Bila terjadi sesuatu yang membuktikan kesalahan orang-orang munafik, maka ketika itu segala aktivitas mereka hanya bertujuan menyelamatkan diri dari kecaman dengan berbagai cara, antara lain dengan bersumpah, bahkan boleh jadi menyingkir jauh. Ketika itu mereka tidak mengharapkan memperoleh kedudukan, tetapi yang penting mereka selamat. Namun setelah situasi mereda, maka si munafik yang sama akan tampil kembali. Tapi kali ini ia akan berusaha menjadi pahlawan – walau kesiangan – atau paling tidak, mendekat kepada kaum muslimin, dengan tujuan mendapat tempat di hati kaum muslimin. Hal itu mereka lakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan bersumpah, bahkan bersumpah mengutuk teman-teman lama mereka sendiri.

Ayat ini juga merupakan peringatan keras kepada kaum muslimin agar tidak merestui atau menjalin hubungan mesra dengan orang-orang munafik.

AYAT 97

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾

"Orang-orang Badwi, lebih keras kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui batas-batas yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Setelah menjelaskan aneka tingkat udzur dan dalih orang-orang munafik; ada yang mengajukan dalihnya tanpa sumpah, ada yang bersumpah dengan tujuan dibebaskan dari kecaman pada situasi tertentu dan dengan tujuan direstui tindakannya pada situasi yang lain, kini dikemukakan siapa di antara para munafik itu yang paling keras kekufuran dan kemunafikannya. Mereka adalah *orang-orang Badwi,* yang hidup di pegunungan, jauh dari tuntunan agama, *lebih keras* atau amat keras dan mantap *kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar* atau amat wajar bila *tidak mengetahui batas-batas* hukum-hukum *yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya,* karena mereka jauh dari Rasul, tidak setiap hari dapat bertemu beliau dan mendengar nasehat dan tuntunannya. *Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Kata (الأعراب) *al-a'râb* telah dijelaskan maknanya ketika menafsirkan ayat 90 surah ini. Pakar bahasa, al-Azhari, menulis bahwa kata ini menunjuk siapa pun yang tinggal di daerah yang jauh dari perkotaan atau tempat pemukiman umum, baik orang Arab maupun bukan orang Arab, dan baik yang tinggal di wilayah Arab atau bukan. Karena itu, tulis al-Jamal, yang

mengutip pendapat al-Azhari, sungguh keliru mereka yang menduga bahwa kata ini adalah bentuk jamak dari (عرب) *'arab,* karena yang dinamai orang Arab adalah yang dapat berbahasa Arab, baik yang tinggal di tempat pemukiman umum perkotaan/pedesaan maupun yang jauh di puncak gunung atau para nomaden. Di sisi lain perlu diingat, bahwa tentu saja yang dimaksud oleh ayat ini bukan semua Badwi dan penduduk yang jauh dari pemukiman.

Para (أعراب) *a'râb* itu, karena jauhnya tempat tinggal mereka dari kota dan tempat pemukiman, maka mereka hidup dalam kebiasaan mereka, antara lain berterus terang, dan berpegang teguh pada keyakinan dan adat istiadat mereka lagi sangat sulit mengubahnya. Keberanian, kedermawanan, keengganan ditindas merupakan sifat mereka yang terpuji. Tetapi karena mereka jauh dari perkotaan, mereka tidak mengenal basa-basi, dan karena mereka tidak mendengar secara langsung tuntunan-tuntunan Rasul saw., tidak juga melihat budi pekerti beliau, maka wajar jika mereka tidak mengetahui batas-batas ajaran agama.

Kata (أشدّ) *asyaddu* yang dari segi bahasa berarti *lebih keras,* dan (أجدر) *ajdaru* dalam arti *lebih wajar* dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti perbandingan dengan yang lain. Dengan demikian, menurut mereka, kata itu berarti *amat keras* dan *amat wajar.* Bagi yang memahaminya dalam arti perbandingan, kata itu mereka pahami dalam arti 'lebih keras' kemunafikannya dan 'lebih wajar' untuk tidak mengetahui batas-batas agama jika dibandingkan dengan penduduk kota. Pendapat pertama lebih baik, karena kemunafikan sementara penduduk kota dan kekufuran mereka justru banyak yang melebihi kekufuran dan kemunafikan para *a'râb* itu. Sifat penduduk kota, akibat persaingan yang lebih ketat dan kebutuhan yang lebih banyak, seringkali melahirkan kemunafikan, kedurhakaan dan kekufuran yang jauh lebih besar daripada selain mereka. Ini terlihat dalam masyarakat manusia, di mana pun mereka berada.

AYAT 98

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾

"Di antara orang-orang Badwi itu, ada yang menjadikan apa yang dia nafkahkan sebagai suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpa kamu;

merekalah yang ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Setelah menjelaskan sikap dan sifat umum orang-orang Badwi, ayat ini membagi mereka; ada yang bertahan dengan sifat dan kebiasaannya, dan ada pula yang cenderung kepada sifat dan kebiasaan penduduk perkotaan. *Di antara orang-orang Badwi itu, ada yang menjadikan,* yakni memandang, *apa yang dia nafkahkan* di jalan Allah *sebagai suatu kerugian,* karena itu, jika mereka bernafkah, nafkah itu mereka lakukan dengan terpaksa dan tanpa keikhlasan, *dan dia menanti-nanti,* secara bersungguh-sungguh dan penuh antusias, *marabahaya* yang tidak terelakan *menimpa kamu* agar mereka tidak dibebani satu kewajiban pun; *merekalah yang* terus-menerus, bukan selain mereka, yang *ditimpa marabahaya* dengan tersebarnya Islam atau jatuhnya sanksi atas mereka. *Dan Allah Maha Mendengar* ucapan siapa pun dan suara apapun, *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu, termasuk niat-niat busuk mereka.

Kata (مغرما) *maghraman/kerugian,* terambil dari kata (الغرام) *al-gharâm,* yakni *kecelakaan.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *mendampingi,* yakni sesuatu yang selalu dituntut dari seseorang, sehingga ia bagaikan selalu mendampinginya. Apapun makna asalnya, yang jelas mereka menilai bahwa apa yang mereka nafkahkan merugikan mereka. Ini karena mereka tidak percaya adanya ganjaran bagi setiap nafkah yang tulus. Sebagaimana mereka juga menilai bahwa apa yang mereka nafkahkan itu, disebabkan karena adanya tuntunan serta tuntutan agama yang selalu menyertai mereka, sehingga mereka tidak dapat mengelak. Tuntutan nafkah itu, baik zakat maupun sedekah, mereka persamakan dengan kewajiban membayar pajak atau upeti. Itu sebabnya sebagian orang munafik enggan membayar zakat sepeninggal Rasul saw.

Kata (الدّوائر) *ad-dawâ'ir* adalah jamak dari kata (دائرة) *dâ'irah,* yakni *lingkaran.* Kata ini digunakan untuk peristiwa-peristiwa buruk, atau beralihnya sesuatu yang positif menjadi negatif. Kondisi, situasi dan peristiwa terjadi silih berganti; hari-hari berputar bagaikan roda atau lingkaran. Kaum munafikin menantikan datangnya hari/peristiwa-peristiwa buruk, dan beralihnya situasi positif yang dinikmati oleh kaum muslimin menjadi situasi negatif. Jika kini kaum muslimin berada pada posisi atas, maka perputaran lingkaran diharapkan oleh kaum munafikin segera terjadi agar kaum muslimin berada pada posisi bawah dan mereka pada posisi

atas. Begitu pula kaum muslimin kuat, maka mereka menantikan kelemahannya, bahkan jika kini Nabi Muhammad saw. hidup, maka mereka menanti wafatnya, untuk bangkit kembali dan menampakkan kekufuran mereka, sebagaimana yang terjadi pada sementara suku yang murtad dan enggan membayat zakat sepeninggal Rasul saw.

AYAT 99

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرُبَاتٍ عِنْدَ اللهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩٩﴾

"Dan di antara orang-orang Badwi, ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan menjadikan apa yang dia nafkahkan sebagai sarana pendekatan kepada Allah dan aneka doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya ia adalah suatu sarana pendekatan buat mereka. Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Agaknya, ayat yang lalu menunjuk kepada orang-orang Badwi yang hatinya benar-benar kosong dari keimanan. Ayat ini berbicara tentang mereka yang beriman dengan menyatakan: *dan di antara orang-orang Badwi* itu, *ada* juga *yang beriman kepada Allah dan hari kemudian* serta dari saat kesaat memupuk dan memperbaharui iman mereka – sebagaimana dikesankan oleh bentuk kata kerja *mudhâri'*/masa kini dan akan datang – *dan* juga selalu *menjadikan,* yakni memandang *apa yang dia nafkahkan* di jalan Allah, *sebagai sarana pendekatan kepada Allah dan* sebagai jalan untuk memperoleh *aneka doa Rasul.* Ini karena mereka mengetahui bahwa Rasul saw. selalu mendoakan orang yang menyalurkan sedekah dan zakatnya melalui beliau. *Ketahuilah, sesungguhnya ia,* yakni nafkah itu, *adalah suatu sarana pendekatan buat mereka* dari sekian banyak sarana pendekatan diri kepada Allah swt. Kelak *Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya,* yakni surga yang merupakan anugerah dan rahmat-Nya, bukan karena amal dan perbuatan manusia; *sesungguhnya Allah Maha Pengampun* atas kesalahan siapa yang bertaubat dan beramal saleh *lagi Maha Penyayang.*

Kata (قربات) *qurubât* adalah bentuk jamak dari kata (قربة) *qurbah* yang digunakan dalam arti *sarana pendekatan diri kepada Allah.* Bentuk jamak pada ayat ini mengisyaratkan aneka nafkah yang mereka berikan, masing-masing berdiri sendiri dan menjadi sarana pendekatan diri kepada-Nya.

Kata (صلوات) *shalawât* adalah bentuk jamak dari kata (صلاة) *shalâh.* Kata ini mempunyai aneka makna sesuai dengan pelakunya. Bila pelaku-Nya Allah swt., maka ia berarti *curahan rahmat,* bila pelakunya malaikat, maka maknanya adalah memohonkan *maghfirah/pengampunan*, sedang bila pelakunya manusia, maka ia adalah doa kepada Allah swt.

Sementara ulama memahami kata *shalawât* berhubungan dengan kata *apa yang dia nafkahkan*, bukan berkaitan dengan Allah swt. seperti makna yang dikemukakan di atas, sehingga makna ayat ini, menurut penganut tafsir itu, adalah mereka menjadikan dari aneka amal saleh, seperti doa Rasul, sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah swt.

Ayat ini, serta ayat 103 yang akan datang, dijadikan dasar oleh para ulama untuk menganjurkan setiap penerima dan penyalur zakat dan sedekah agar mendoakan pemberinya, apalagi demikian itulah yang dilakukan oleh Rasul saw., dan itulah harapan pemberi sedekah yang tulus, yakni kiranya Allah swt. menganugerahkan rahmat dan rezeki-Nya.

Kata (ألا) *alâ* digunakan untuk meminta perhatian pendengar, karena itu ia diterjemahkan dengan *ketahuilah.* Dimulainya penggalan ayat ini dengan kata tersebut dan dengan kata *sesungguhnya* untuk mengisyaratkan bahwa apa yang mereka harapkan dengan sedekah itu – yakni menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah swt. – benar-benar akan terlaksana, sebagaimana yang mereka harapkan.

AYAT 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang mendahului lagi yang pertama (memeluk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang orang-orang yang lemah imannya lagi dipenuhi jiwanya oleh keraguan dan penyakit, serta

membangkang perintah dan tuntunan Rasul saw., kini dijelaskan siapa yang bertolak belakang keadaannya dengan mereka yang dibicarakan oleh ayat yang lalu, yaitu *orang-orang yang mendahului,* yakni yang menang dalam perlombaan meraih kebajikan, *lagi yang pertama-tama* memeluk agama Islam *di antara orang-orang Muhajirin* dari Mekah ke Habasyah (Ethiopia) dan ke Madinah, *dan Anshar,* yakni penduduk asli Madinah, pembela kaum muslimin yang datang berhijrah ke kota mereka, *dan orang-orang yang mengikuti mereka,* yakni mengikuti Muhajirin dan Anshar *dengan baik*, antara lain dalam ketaatan dan pengorbanan mereka membela Allah dan Rasul-Nya. Semuanya, yang diikuti dan mengikuti dengan baik itu, *Allah ridha kepada mereka* karena kesesuaian sikap dan perilaku mereka dengan apa yang dikehendaki Allah, *dan mereka pun ridha kepada Allah* atas anugerah-Nya yang menjadikan hati mereka dipenuhi oleh cahaya kebenaran sehingga mereka merasakan lezatnya iman, *dan Allah* juga *menyediakan bagi mereka*, sebagai imbalan dan tanda ridha-Nya, antara lain *surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.*

Ayat ini menyebut tiga kelompok orang-orang beriman. Pertama, *as-sâbiqûn al-awwalûn*/ orang-orang yang mendahului orang lain menganut Islam lagi yang pertama-tama memeluknya dari kaum Muhajirin. Mereka itu, menurut para ulama, adalah yang berhijrah ke Habasyah dan Madinah sampai dikuasainya kembali kota Mekah pada tahun ke VIII Hijrah. Ada juga yang membatasinya sampai pengalihan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Mekah atau sampai terjadinya Perang Badar, yakni pada tahun kedua Hijrah.

Kelompok kedua adalah mereka yang memeluk Islam dari kaum muslimin penduduk Madinah. Yakni penduduk Madinah yang berbai'at membela Nabi saw. sebelum beliau berhijrah, baik bai'at pertama yang dikenal dengan istilah *Bai'at al-'Aqabah al-Ûlâ* yang terjadi pada tahun ke XI (sebelas) dari masa kenabian yang anggotanya berjumlah tujuh orang, maupun *Bai'at al-'Aqabah ats-Tsâniyah* yang terjadi setahun sesudahnya, yakni pada tahun ke XII dari masa kenabian, yang anggotanya terdiri atas tujuh puluh orang pria dan dua orang wanita.

Menyusul mereka yang disebut di atas itu, pada peringkat yang lebih rendah, adalah sejumlah orang dari penduduk Madinah yang memeluk Islam melalui sahabat beliau Mush'ab bin 'Umair, yang terjadi sebelum Nabi saw. berhijrah, dan peringkat terakhir dalam kelompok ini adalah mereka yang memeluk Islam setelah kehadiran Nabi saw. ke kota Madinah.

Ada yang berpendapat bahwa kelompok ini hanya terbatas pada mereka yang terlibat dalam bai'at, dan ada juga yang memasukkan semua yang beriman kepada Rasul saw. dari penduduk Madinah ketika itu.

Kelompok ketiga adalah siapa pun yang beriman dan mengikuti beliau setelah masa mereka yang dinamai oleh ayat ini sebagai *as-sâbiqûn al-awwalûn*.

Syeikh Mutawalli asy-Sya'râwi antara lain menulis, bahwa *as-sâbiqûn* adalah siapa yang melakukan sesuatu sebelum selainnya. Kita semua, tulisnya, Alhamdulillah beriman. Siapa yang beriman pada masa Nabi saw. dan sahabat beliau atau yang beriman sesudah mereka, semuanya dinamai beriman /mukmin, hanya saja ada yang mendahului yang lain. Nah, di sini timbul pertanyaan; apakah keterdahuluan yang dimaksud ayat ini menyangkut waktu atau menyangkut nilai/kwalitas keteladanan kepada Rasul saw. Jika keterdahuluan ini menyangkut "waktu", maka itu berarti keutamaan yang hanya diraih oleh mereka yang hidup pada masa Rasul saw., bahkan itu pun bukan mereka semua. Mereka hanya dari kelompok al-Muhajirin dan al-Anshar. Jika demikian maknanya, maka siapa pun yang datang sesudah mereka tidak akan dapat meraih kedudukan mereka yang dinamai oleh ayat ini *as- sâbiqûn*. Tetapi jika ia tidak dikaitakan dengan waktu, maka kedudukan mereka dapat juga diraih oleh orang-orang beriman yang hidup jauh sesudah waktu atau masa mereka. Ini, jika keterdahuluan yang dimaksud dikaitkan dengan nilai keimanan dan keteladanan kepada Rasul saw. Hal ini terlihat dengan jelas pada firman-Nya dalam QS. al-Wâqi'ah [56]: 10-14. Di sana dinyatakan bahwa:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ، أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ، فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ، ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ، وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ

"Dan orang-orang yang mendahului merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah) berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian."

Jika demikian, tulis asy-Sya'râwi, apabila ada yang berkata bahwa tidak seorang pun dari umat Nabi Muhammad saw. yang tidak semasa dengan beliau dapat mencapai tingkat para sahabat beliau (yakni orang-orang yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad saw., beriman dan melihat wajah beliau dalam keadaan beriman) dengan alasan ayat at-Taubah

ini, maka kita akan berkata kepadanya: "Tidak! Pendapat Anda keliru. Perhatikanlah firman-Nya dalam surah al-Wâqi'ah ini: "*Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.*" Ini adalah satu dalil bahwa sebagian dari mereka yang datang sesudah masa Nabi saw, walau tidak banyak dibandingkan dengan generasi yang lalu itu, ada yang dapat meraih kedudukan yang tinggi (serupa dengan kedudukan para sahabat Nabi saw. itu). Rasul saw. telah menenangkan hati orang mukmin yang datang sesudah masa beliau dengan sabdanya: "*Sungguh aku ingin bertemu dengan saudara-saudaraku.*" *Para sahabatnya bertanya: "Bukankah kami adalah saudara-saudaramu?" Beliau menjawab: "Kalian adalah sahabat-sahabatku; saudara-saudaraku adalah yang percaya kepadaku tetapi tidak melihatku. Amal seseorang di antara mereka senilai lima puluh." Mereka bertanya: "Senilai lima puluh, dari mereka atau dari kami?" Nabi saw menjawab: "Bahkan senilai lima puluh dari kamu, karena kamu mendapatkan pendukung untuk melakukan kebaikan sedang mereka tidak mendapatnya.*" (HR. Aḫmad melalui Anas bin Mâlik). Demikian asy-Sya'râwi.

Yang dimaksud oleh Nabi saw. "*mendapat pendukung melakukan kebaikan*" adalah lingkungan para sahabat mendukung lahirnya iman dan kebaikan, antara lain karena mereka melihat secara langsung Nabi Muhammad saw., menyaksikan turunnya wahyu dan aneka kemukjizatan Nabi saw.

Pendapat asy-Sya'râwi dapat juga dikuatkan oleh hadits Nabi saw. yang menyatakan: "*Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui awal, tengah atau akhirnya yang baik.*" Ini memberi peluang bagi yang datang kemudian untuk meraih kedudukan yang tinggi. Namun demikian, tentu kita tidak dapat berkata bahwa yang datang kemudian melebihi kedudukan para sahabat Nabi saw. yang utama semacam Sayyidinâ Abû Bakar, Umar, Utsman dan Ali bin Abî Thâlib ra.

Ayat 100 ini dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menyatakan kewajiban menghormati sahabat-sahabat Nabi saw., bahkan dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa semua sahabat Nabi saw. dapat dinilai memiliki integritas pribadi, kejujuran dan amanat, sehingga sayogianya berita-berita yang mereka nyatakan sebagai bersumber dari Rasul, hendaknya diterima dan dibenarkan. Memang dapat saja mereka yang keliru, atau lupa, namun itu tidak mengurangi kejujuran mereka, dan karena itu, jika ada informasi mereka yang berbeda dengan informasi yang lebih kuat, maka ketika itu informasi yang berbeda tersebut ditolak, tapi bukan dengan alasan bahwa

para sahabat Nabi saw. itu berbohong, tetapi karena mereka keliru. Memang semua manusia dapat salah dan keliru.

Firman-Nya: (والّذين اتّبعوهم بإحسان) *wa al-ladzîna at-taba'ûhum bi'iḥsân/ dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik* dapat juga dipahami bahwa mereka mengikuti kaum Muhajirin dan Anshar atas dasar sesuatu yang baik, yakni ikut berdasarkan *ḥaq* dan kebenaran, bukan atas dasar hawa nafsu, atau semacam orang-orang Jahiliyah yang mengikuti leluhur mereka atas dasar kebatilan, atau berdasar taqlid buta. Ada juga yang memahami penggalan ayat ini dalam arti mengikuti kaum Muhajirin dan Anshar dalam kebaikan-kebaikan mereka.

Betapapun, para sahabat itu diikuti oleh generasi sesudahnya atas dasar keimanan dan amal-amal saleh mereka. Seandainya tanpa iman dan amal saleh, tentu saja mereka tidak terpuji dan tidak juga wajar untuk diikuti. Atas dasar iman dan takwa itulah sehingga ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga. Di sisi lain perlu dicatat bahwa pujian ini tertuju kepada kelompok, dan tidak harus dipahami bahwa ia secara otomatis tertuju kepada orang per-orang.

AYAT 101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Di antara orang-orang Badwi yang di sekeliling kamu, ada orang-orang muna-fik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka telah terbiasa dalam kemunafikan. Engkau tidak mengetahui mereka, Kami mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."

Setelah berbicara tentang aneka kelompok berdasar perbuatan-perbuatan nyata mereka, kini disinggung berbagai kelompok yang dinilai oleh Allah swt. sendiri berdasar sikap dan perbuatan mereka yang tidak nyata. Yang pertama disebutkan adalah kelompok yang sangat tersembunyi niat mereka, bahkan orangnya ini dinyatakan dengan firman-Nya: *Di antara orang-orang Badwi,* penduduk gunung yang telah disinggung sebelum ini, dan *yang* bermukim *di sekeliling* kota dan pemukiman *kamu* di Madinah, *ada orang-*

orang munafik yang mantap kemunafikannya: *dan* ada juga, bahkan yang lebih mantap dari mereka, yakni *di antara penduduk Madinah. Mereka telah terbiasa* sehingga sangat dalam, licik dan melampaui batas dalam *kemunafikan. Engkau* pun, hai Nabi Muhammad saw. yang sungguh tinggi firasat, kecerdasan dan kemampuanmu, *tidak mengetahui* siapa *mereka,* karena keluarbiasaan mereka mengelabui orang lain, tetapi *Kami* saja *yang mengetahui mereka* sampai sedetail-detail sikap dan perilaku mereka. *Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar* di akhirat nanti.

Ayat ini menjadi dasar untuk tidak membenarkan siapa pun yang menyatakan dirinya mengetahui secara pasti isi hati seseorang, apalagi yang berkaitan dengan keimanan dan ketulusannya.

Kata (منافقون) *munâfiqûn* terambil dari kata (نافقاء اليربوع) *nâfiqâ' al-yarbû',* yaitu lubang yang dibuat oleh sejenis tikus, yang digunakannya untuk mengelabui siapa yang bermaksud menangkapnya. Ia membuat sekian banyak lubang, sehingga jika dikejar oleh sesuatu ia masuk ke lubang, dan ketika itu yang bermaksud menangkapnya menanti di lubang tempat ia masuk dengan harapan ia pasti akan keluar melalui pintu itu, tetapi ternyata tidak, karena sang tikus telah menempuh jalan lain melalui salah satu lubang yang dibuatnya sebelum ini. Orang-orang munafik demikian itulah halnya. Mereka mengemukakan banyak dalih dan cara untuk menghindar dari kecaman dan sanksi.

Kata (مردوا) *maradû* terambil dari kata (مرد) *marada.* Kata ini dalam berbagai bentuknya menggambarkan sesuatu yang sangat halus, tanpa sterlihat kasar apalagi menonjol. Seorang anak yang belum tumbuh jenggot atau kumisnya, dinamai (أمرد) *amrad* karena wajahnya sangat halus, dan tidak ada sesuatu yang kasar pada pipi atau wajahnya. Kata ini juga menggambarkan sesuatu yang mantap. Ia mantap akibat latihan atau keterbiasaan, dari sini kata tersebut diartikan juga *terbiasa,* dan *terlatih.* Siapa yang demikian itu halnya pastilah sangat dalam kemampuannya lagi mantap sehingga tidak mudah terkalahkan. Setan digelar juga dengan (مارد) *mârid* yang terambil dari akar kata yang sama, karena kemampuannya yang luar biasa merayu dan menggoda.

Orang-orang munafik yang dibicarakan oleh ayat ini sungguh sangat dalam kemunafikannya. Sifat buruk telah mendarah daging dalam kepribadian mereka, namun demikian karena keahliannya dalam kemunafikan Nabi pun tidak dapat mendeteksinya.

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman-Nya:

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (QS. Muhammad [47]: 30).

Ayat ini tidak bertentangan, karena ayat yang menafikan pengetahuan Nabi itu, turun sebelum turunnya surah Muhammad, demikian tulis al-Jamal. Atau lebih tepat dikatakan bahwa sebagian munafik ada yang telah diketahui oleh Nabi saw. kemunafikannya dengan sifat dan tanda-tanda yang dapat dideteksi, dan ada juga yang ketika turunnya ayat ini belum beliau ketahui.

Firman-Nya: (سنعذبهم مرّتين) *sanu'adzdzibuhum marratain/ akan Kami siksa dua kali* dipahami oleh sementara ulama dalam arti; siksa pertama adalah terbongkarnya kedok kemunafikan dan diketahuinya oleh umum keburukan mereka, yang menjadikan mereka sangat malu dan terhina, dan siksa kedua adalah saat kematian, yakni ketika para malaikat mencabut nyawa mereka sambil memukul muka dan belakang mereka (baca QS. al-Anfâl [8]: 50 dan Muhammad saw. [47]: 27).

Al-Biqâ'i memahami siksa pertama berupa kemenangan Nabi saw. atas lawan-lawan beliau, kemenangan yang sangat menyakitkan bahkan menyiksa mereka, dan siksa kedua terjadi setelah Nabi saw. wafat pada masa pemerintahan Sayyidinâ Abû Bakar ra. dengan penaklukan kelompok yang enggan membayar zakat serta yang murtad, atau yang kedua adalah penghancuran masjid yang mereka bangun antara lain untuk tujuan memecah belah kaum muslimin (baca ayat 107 surah ini). Ada lagi yang memahami siksa pertama adalah amal-amal yang mereka lakukan di hadapan orang-orang beriman, seperti berzakat dan bersedekah, tetapi karena mereka mengeluarkannya tanpa keikhlasan dan dalam saat yang sama mereka sangat menyenangi harta, maka ketika itu mereka merasa sangat tersiksa dengan pengeluaran itu. Demikian juga dengan amal-amal kebajikan lain yang mereka harus lakukan.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr tidak memahami kata (مرّتين) *marratain/ dua kali* dalam arti bilangan yang di atas satu dan di bawah tiga, tetapi dalam arti *berkali-kali*. Ini menurutnya serupa dengan kata (كرّتين) *karratain* dalam QS. al-Mulk [67]: 4. Di sana ia dipahami dalam arti berulang-ulang. Agaknya

pendapat ini lebih tepat, maka jika demikian terbuka kemungkinan untuk memahami aneka ketersiksaan yang dialami oleh para munafikin itu, baik siksa lahir maupun batin.

Memang, kaum mukminin pun dapat mengalami siksa duniawi. Tetapi ketika mereka mengalaminya, mereka terhibur oleh keyakinan bahwa tidak satu musibah pun yang menimpa – walau sekadar terkena duri – kecuali akan di balas oleh Allah swt. dengan pengampunan dosa atau ganjaran ukhrawi.

AYAT 102

وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan orang-orang yang lain mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amal baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah menjelaskan kelompok yang berhati keras dan amat tersembunyi kemunafikannya, maka ayat ini menyebut kelompok lain yang kedurhakaannya lebih ringan dibanding yang lalu, hati mereka pun tidak sekeras hati anggota kelompok yang lalu, walau tingkat ketulusan dan kemunafikan/kelemahan imannya tetap tidak dapat dideteksi. Terhadap mereka, ayat di atas menyatakan: *Dan* ada juga *orang-orang yang lain* yang berada di sekeliling kamu di Madinah yang *mengakui* dengan sungguh *dosa-dosa mereka,* menyesali perbuatannya dan bertaubat kepada Allah swt., tetapi karena iman mereka belum mantap maka *mereka mencampurbaurkan amal baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah* yang Maha Mengetahui lagi Maha Pengampun *menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Banyak riwayat tentang sebab turun ayat ini, salah satu di antaranya – bahkan agaknya inilah yang terkuat – adalah bahwa ayat ini berbicara tentang seorang sahabat Nabi saw. yang bernama Abû Lubâbah, dan beberapa orang rekannya yang tidak ikut dalam Perang Tabuk, dan memilih tinggal

bersama keluarga mereka, namun mereka sadar sehingga mengikat diri mereka masing-masing di tiang masjid dan enggan dilepas oleh siapa pun kecuali oleh Rasul saw. (baca lebih jauh ayat 118 surah ini).

Menurut Thâhir bin 'Âsyûr, ayat ini berhubungan dengan firman-Nya: (وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الأَعْرَابِ) *wa mimman haulakum minal a'râb/ di antara orang-orang Badwi yang di sekeliling kamu.* Dengan demikian, menurutnya, ayat ini bagaikan menyatakan: Di antara orang-orang Badwi yang di sekeliling kamu ada orang-orang munafik, dan dari penduduk Madinah ada juga orang-orang yang lain yang berdosa karena tidak ikut berperang, tetapi mereka mengakui dosa-dosa mereka. Mereka bukan orang-orang yang wajar dinilai munafik, karena, masih menurut Ibnu 'Âsyûr, kata (الذُّنُوب) *adz-dzunûb/ dosa-dosa* yang digunakan ayat ini dalam bentuk jamak, mengesankan bahwa dosa-dosa dimaksud adalah amal-amal buruk yang mereka lakukan dalam keadaan beriman, demikian juga redaksi ayat di atas yang menyatakan mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk.

Kata (اعترفوا) *i'tarafû/ mengakui* terambil dari kata (عرف) *'arafa/ mengetahui* yang ditambah dengan huruf *tâ'* sehingga ia bermakna pengetahuan yang sangat kukuh. Dari sini, kata tersebut diartikan *pengakuan;* dan karena ia berkaitan dengan pengakuan dosa, maka ia mengandung makna menyesal dan meninggalkan dosa itu, yakni bertaubat kepada Allah swt. Memang, pengakuan dosa berarti penyesalan serta tekad untuk tidak mengulanginya.

Kata (خلطوا) *khalathû/ mencampurbaurkan* bukan berarti melakukan amal saleh yang menyatu dengannya amal buruk, tetapi maknanya adalah melakukan amal saleh pada satu saat dan pada saat yang lain melakukan amal buruk. Dengan demikian, percampuran yang dimaksud di sini bukan percampuran yang mengakibatkan menyatunya dua hal yang berbeda, karena jika demikian, sifat dari dua hal yang bercampur itu telah berubah. Amal saleh bila dilakukan bersamaan dengan amal buruk menjadikan kesalehan yang tadinya menyertai amal saleh itu beralih menjadi buruk, seperti susu sebelanga bila bercampur dengan nila. Sedekah yang merupakan amal baik, bila disertai dengan ucapan yang menyakitkan hati penerimanya, atau dilakukan dengan pamrih, maka ketika itu sedekah tersebut tidak lagi bernilai amal saleh (baca QS Al-Baqarah [2]: 264).

Ada ulama yang memahami amal baik yang dimaksud oleh ayat ini adalah keterlibatan dalam jihad sebelum Perang Tabuk, dan amal buruk

adalah keengganan ikut dalam Perang Tabuk, namun akhirnya mereka bertaubat atas amal buruk mereka.

Pendapat ini walau dapat diterima bila melihat konteks ayat, tetapi ayat ini dipahami juga dalam pengertian umum dan kapan saja. Sehingga seseorang yang menggabung dalam aktivitasnya sekali berupa kebaikan dan di kali lain keburukan, maka selama aktivitas baik dan buruknya masih seimbang, maka selama itu kemurahan Allah yang tidak terbatas dan pengampunan-Nya yang luas diharapkan dapat mengantarnya memperoleh rahmat dan pengampunan.

Kata (عسى) *'asâ* pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan harapan. Sedang harapan adalah sesuatu yang belum pasti terjadi. Sementara beberapa ulama memahami kata ini, bila pelakunya adalah Allah, maka ia berarti pasti. Ada juga yang berpendapat bahwa makna *harapan* yang dikandungnya tidak tertuju kepada Allah swt., tetapi tertuju kepada makhluk, yang dalam konteks ayat ini adalah mereka yang mengakui dosanya lagi bertaubat itu. Mereka itulah yang harus memenuhi jiwa mereka dengan harapan memperoleh pengampunan. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini menggunakan kata (عسى) *'asâ* untuk mengisyaratkan bahwa pengampunan yang dianugerahkan Allah itu, semata-mata karena kemurahan-Nya, dan dengan demikian, rasa khawatir dan cemas hendaknya selalu menghiasi jiwa manusia, karena ia belum lagi yakin tentang pengampunan Allah swt. terhadap dirinya.

AYAT 103-104

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Ambillah sedekah dari sebagian harta mereka, dengannya kamu membersihkan mereka dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu adalah ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan mengambil sedekah-sedekah, dan bahwa Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?"

Mereka yang mengakui dosanya sewajarnya dibersihkan dari noda, dan karena sebab utama ketidakikutan mereka ke medan juang adalah ingin bersenang-senang dengan harta yang mereka miliki, atau disebabkan karena hartalah yang menghalangi mereka berangkat, maka ayat ini memberi tuntunan tentang cara membersihkan diri, dan untuk itu Allah swt. memerintahkan Nabi saw. mengambil harta mereka untuk disedekahkan kepada yang berhak. Demikian lebih kurang Thâhir Ibnu 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Dapat juga dikatakan, bahwa ayat yang lalu berbicara tentang sekelompok orang yang imannya masih lemah, yang mencampurbaurkan amal baik dan buruk dalam kegiatannya. Mereka diharapkan dapat diampuni Allah. Salah satu cara pengampunan-Nya adalah melalui sedekah dan pembayaran zakat. Karena itu, di sini Nabi Muhammad saw. diperintah: *Ambillah* atas nama Allah *sedekah*, yakni harta berupa zakat dan sedekah yang hendaknya mereka serahkan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati, *dari sebagian harta mereka*, bukan seluruhnya, bukan pula sebagian besar, dan tidak juga yang terbaik; *dengannya*, yakni dengan harta yang engkau ambil itu *engkau membersihkan* harta dan jiwa mereka *dan menyucikan* jiwa lagi mengembangkan harta *mereka, dan berdoalah untuk mereka* guna menunjukkan restumu terhadap mereka dan memohonkan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka. *Sesungguhnya doamu* itu *adalah* sesuatu yang dapat menjadi *ketenteraman* jiwa *bagi mereka* yang selama ini gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang mereka lakukan. *Dan* sampaikanlah kepada mereka bahwa *Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Selanjutnya mereka didorong untuk bertaubat baik setelah meninggalkan amal-amal buruk dan agar selalu berprasangka baik kepada Allah swt. dengan menyatakan *Tidakkah mereka* yang mencampurkan kebaikan dan keburukan itu *mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya,* yakni memberi mereka pengampunan, *dan* sebagai imbalannya Dia *mengambil sedekah-sedekah* yakni zakat dan sedekah dari mereka, *dan* tidakkah mereka mengetahui *bahwa Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?*

Sekali lagi, walau ayat ini dalam konteks uraian tentang Abû Lubâbah dan rekan-rekannya, namun ia berlaku umum. Demikian juga walau redaksi ayat ini tertuju kepada Rasul saw. namun ia pun bersifat umum, yakni perintah ini ditujukan kepada siapa pun yang menjadi penguasa. Karena itu, ketika sekelompok orang pada masa Sayyidinâ Abû Bakar ra. enggan

membayar zakat dengan dalih bahwa perintah ini hanya ditujukan kepada Rasul saw., dan bukan kepada selain beliau, Sayyidinâ Abû Bakar ra. menolak dalih tersebut, dan ketika mereka berkeras enggan membayat zakat, beliau memerangi kelompok pembangkang itu.

Beberapa ulama memahami perintah ayat ini sebagai perintah wajib atas penguasa untuk memungut zakat. Tetapi, mayoritas ulama memahaminya sebagai perintah sunnah. Ayat ini juga menjadi alasan bagi ulama untuk menganjurkan para penerima zakat agar mendoakan setiap yang memberinya zakat dan menitipkannya untuk disalurkan kepada yang berhak.

Firman-Nya:

يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ

"Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan mengambil sedekah-sedekah," mengisyaratkan bahwa kehidupan atau hubungan timbal-balik hendaknya didasarkan oleh *take and give.* Memang, dalam kehidupan nyata, hal tersebut seyogianya terjadi, yakni sebanyak Anda menerima sebanyak itu pula hendaknya anda memberi. Ketika menafsirkan arti (حق تقاته) *ḥaqqa tuqâtihi/ sebenar-benar takwa-Nya* dalam firman-Nya pada QS. Âli 'Imrân [3]: 102, penulis antara lain mengemukakan bahwa: Sementara sahabat Nab saw. memahami arti *ḥaqqa tuqâtihi* dalam arti mentaati Allah swt. dan tidak sekalipun durhaka, mengingat-Nya dan tidak sesaat pun lupa, serta mensyukuri nikmat-Nya dan tidak satu pun yang diingkari. Demikian penafsiran sahabat Nabi saw., 'Abdullâh Ibnu Mas'ûd.

Memang, jika memperhatikan redaksi *sebenar-benar takwa-Nya* terkesan bahwa ketakwaan yang dituntut itu adalah yang sesuai dengan kebesaran, keagungan dan anugerah Allah swt. Di sisi lain, sunnatullah serta hukum moral menunjukkan lagi menuntut kita untuk memberi sebanyak yang kita ambil. Lebah memberi madu sebanyak lagi sesuai dengan sari kembang yang dihisapnya. Bulan memancarkan cahaya sebanyak lagi sesuai dengan posisinya terhadap matahari; manusia terhadap Allah pun seharusnya demikian. Sebanyak nikmat-Nya, sebanyak itu pula seharusnya pengabdian kepada-Nya. Untung bahwa Allah swt. menerima yang sedikit dari manusia, sehingga ayat yang tadinya dipahami seperti pemahaman 'Abdullâh Ibnu Mas'ûd di atas, "dibatalkan" menurut sementara ulama, atau yang lebih tepat, "dijelaskan maknanya" oleh firman-Nya dalam QS. at-Taghâbun [64]: 16:

فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupan kamu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk diri kamu."

Demikian juga pada ayat ini. Allah swt. tidak menuntut agar memberi semua harta yang dimiliki. Yang dituntut-Nya hanya sebagian, tetapi, ganjaran yang dianugerahkan-Nya bukan hanya pengampunan dosa yang dinyatakan dengan kata (تطهّركم) *tuthahhiruhum*, tetapi juga (تزكّيهم) *tuzakkîhim*, yakni pelipat gandaan harta yang disumbangkan itu.

Firman-Nya: (يأخذ الصّدقات) *ya'khudzu ash-shadaqât/Allah mengambil sedekah* merupakan dorongan kepada setiap orang untuk mengeluarkan sedekah, karena yang menerimanya adalah Allah swt. Bukankah seseorang akan merasa bangga dan terhormat bila memberikan sesuatu lagi diterima secara langsung oleh siapa yang sangat terhormat? Bukankah Anda merasa berbahagia jika sumbangan Anda diterima langsung oleh Kepala Negara? Ayat ini serupa dengan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang berbai'at (mengikat janji setia) kepadamu, tidak lain hanya berbai'at kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka." (QS. al-Fath [48]: 10). Di sini mereka yang berbai'at itu dilukiskan bagaikan berjabat tangan dengan Allah, atau Allah meletakkan tangan-Nya di atas tangan mereka, sebagai pertanda bahwa Dia kasih dan mendukung mereka.

Ayat ini menggunakan kata (أموالهم) *amwâlihim/harta mereka,* berbeda dengan firman-Nya:

وَءَاتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ

"Dan berikanlah kepada mereka harta Allah yang diberikan-Nya kepada kamu" (QS. an-Nûr [24]: 33). Penggunaan kata *harta mereka* bertujuan untuk menanamkan rasa tenang bagi pemilik harta, bahwa apa yang diberikannya itu tetap diakui sebagai harta mereka, sehingga pemberian tersebut adalah "pinjaman" kepada Allah:

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak." (QS. al-

Hadîd [57]:18). Ini terhadap yang diminta untuk mengeluarkan zakat/ sedekah. Adapun ayat an-Nûr di atas, maka tujuannya antara lain adalah untuk mengingatkan semua pihak bahwa apa yang berada dalam genggaman tangan seseorang, baik ketika menerima maupun ketika memberinya, pada hakikatnya adalah milik Allah jua. Dengan demikian, yang memberi tidak kikir, karena apa yang dia berikan bukanlah miliknya, dan yang menerima pun tidak harus kehilangan air muka saat menerimanya, karena yang menyerahkan kepadanya hanya berfungsi menyalurkan harta Allah yang berada dalam genggaman tangannya.

Asy-Sya'râwi memahami juga pe*nisbah*an penyandaran harta kepada mereka (أموالهم) *amwâlihim/harta mereka* sebagai bertujuan memberi rasa tenang kepada pemilik harta, tetapi, menurutnya, tujuan penenangan itu adalah agar setiap orang giat mencari harta, karena jika seandainya apa yang dimiliki seseorang dari hasil usahanya hanya terbatas pada apa yang dibutuhkannya, maka ketika itu tidak akan lahir dorongan untuk melipatgandakan upaya guna memperoleh harta melebihi kebutuhan, dan ini pada gilirannya menjadikan mereka malas, sehingga orang yang benar-benar tidak mampu bekerja tidak akan memperoleh kebutuhan mereka. Allah swt. mendorong manusia untuk giat bekerja, sambil menenangkan mereka bahwa hasil usaha mereka adalah milik mereka, walau melebihi kebutuhan, selanjutnya menganjurkan siapa yang memiliki kelebihan dari kebutuhannya untuk memberi yang tidak mampu bekerja.

Kata (تزكيهم) *tuzakkîhim* terambil dari kata (زكاة) *zakât* dan (تزكية) *tazkiyah* yang dapat berarti *suci* dan dapat juga berarti *berkembang*. Sementara ulama memahami kata (تطهركم) *tuthahhiruhum* dalam arti *membersihkan dosa mereka,* dan kata (تزكيهم) *tuzakkîhim,* adalah menghiasi jiwa mereka dengan aneka kebajikan, dan atau mengembangkan harta mereka. Susunan kedua kata itu mengisyaratkan, bahwa membersihkan diri dari dosa – atau yang diistilahkan dengan (التخلية) *at-takhliyah* harus mendahului upaya menghiasi diri – atau (التحلية) *at-tahliyah.*

Asy-Sya'râwi memahami kata *tuthahhiruhum wa tuzakkîhim* mencakup semua unsur yang terlibat dalam sedekah/zakat, yakni harta, pemberi, dan penerimanya.

Memang, boleh jadi ketika mengusahakan perolehan harta, seseorang melakukan sesuatu yang kurang wajar, dan menodai harta yang diperolehnya itu. Dengan bersedekah, noda itu dikeluarkan dan harta yang berada padanya menjadi bersih. Jiwa pemberinya pun menjadi suci dan hatinya tenang.

Dengan memberinya kepada fakir miskin, si fakir akan merasa tenang bahwa ia akan selalu dibantu selama si pemberi memiliki kemampuan, dan dengan demikian, ia akan ikut menjaga harta tersebut. Dari sini lahir ketenangan bagi semua pihak, termasuk pemberi sedekah, dan ini pada gilirannya melahirkan kegiatan positif dan menjadikan si pemilik harta berkonsentrasi dalam usahanya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Yang diberi pun menjadi bersih hatinya dari kedengkian terhadap si kaya yang mengulurkan bantuan kepadanya, sekaligus memelihara dan membersihkan dirinya dari aib dan kekotoran mengemis dan meminta-minta. Dengan demikian, sedekah membersihkan dan mengembangkan harta, pemberi dan penerimanya.

Ketika menafsirkan ayat 102 di atas, penulis kemukakan bahwa kata (عسى) *'asâ* bertujuan mengingatkan manusia, bahwa rasa khawatir dan cemas hendaknya selalu menghiasi jiwa setiap orang tentang pengampunan Allah swt. terhadap dirinya. Nah, agaknya demikian itulah keadaan mereka yang mengakui dosanya itu, sehingga lanjutan ayat ini menyatakan: *Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan mengambil sedekah-sedekah, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* Ayat ini agaknya bertujuan untuk menghilangkan sekelumit kecemasan dan kekhawatiran mereka itu.

Thabâthabâ'i memahami digabungnya penyebutan sedekah dan taubat pada ayat ini karena keduanya berfungsi membersihkan. Bersedekah adalah taubat yang berkaitan dengan harta, sedangkan taubat yang tulus adalah sedekah dalam bentuk amal dan kegiatan, karena itu, penutup ayat ini digabung dengan penggalan sebelumnya dengan kata *dan* sambil mengingatkan hamba-hamba-Nya dengan kedua nama-Nya, yaitu *Maha Pengampun* lagi *Maha Penyayang.* Dengan demikian, tulis Thabâthabâ'i, bersedekah dan mengeluarkan zakat adalah salah satu macam taubat.

AYAT 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat amal kamu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada

Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Setelah ayat yang lalu menganjurkan bertaubat dan melakukan kegiatan nyata, antara lain membayar zakat dan bersedekah, kini mereka diminta untuk melakukan aneka aktivitas lain, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

Dapat juga dikatakan, bahwa ayat yang lalu bagaikan menyatakan: "Katakanlah, wahai Muhammad saw., bahwa Allah menerima taubat," *dan katakanlah* juga: *"Bekerjalah kamu,* demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, *maka Allah akan melihat*, yakni menilai dan memberi ganjaran *amal kamu itu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin* akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu *dan* selanjutnya *kamu akan dikembalikan* melalui kematian *kepada* Allah swt. *Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu* sanksi dan ganjaran atas *apa yang telah kamu kerjakan,* baik yang nampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati."

Terbaca di atas, bahwa setelah penyampaian harapan tentang pengampunan Allah swt., ayat ini melanjutkan dengan perintah beramal saleh. Agaknya hal ini perlu, karena walaupun taubat telah diperoleh, tetapi waktu yang telah lalu dan yang pernah diisi dengan kedurhakaan, kini tidak mungkin kembali lagi. Manusia telah mengalami kerugian dengan berlalunya waktu itu tanpa diisi oleh kebajikan, karena itu, ia perlu giat melakukan aneka kebajikan agar kerugian tidak terlalu besar.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa konteks ayat 94 adalah uraian tentang orang-orang munafik, sedang konteks ayat ini adalah orang-orang mukmin secara khusus.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa firman-Nya: *akan melihat amal kamu,* yakni amal yang di dunia ini, dan firman-Nya: *Kamu akan dikembalikan* menunjuk kepada hari Kebangkitan nanti. Seseorang akan mengetahui hakikat amal mereka kelak di hari Kemudian, sebelum itu, di dunia manusia secara umum hanya dapat melihat yang lahir dari amal-amal itu, bukan hakikatnya. Ketika ayat ini menyatakan bahwa kaum mukminin akan melihat amal-amal tersebut, maka yang dimaksud dengan kaum mukminin yang

melihat itu adalah mereka yang akan menjadi *syuhadâ* (saksi-saksi amal) serupa dengan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi-saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 143). Dengan demikian, tulis Thabâthabâ'i ayat ini bermakna: "Wahai Muhammad, katakanlah/lakukanlah apa yang kamu kehendaki – baik atau buruk, karena Allah akan menyaksikan hakikat amal kamu, dan disaksikan pula oleh Rasul dan kaum mukminin yang menjadi *syuhadâ* (saksi-saksi amal), dengan kata lain, amal apapun yang kamu kerjakan, baik atau buruk, maka hakikatnya (bukan lahirnya yang nyata di dunia ini) disaksikan oleh Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, kemudian Rasul-Nya dan orang-orang mukmin di dunia ini, yaitu yang menjadi saksi-saksi amal manusia, lalu kamu semua dikembalikan kepada Allah pada hari Kemudian, dan ketika itu kamu mengetahui hakikat amal kamu." Ayat ini, menurut Thabâthabâ'i, bertujuan mendorong manusia untuk mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka, dengan jalan mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan yang buruk, memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan, dan mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihat hakikatnya, yaitu Rasul saw. dan para saksi amal-amal dari kelompok kaum mukminin setelah Allah swt. Lalu Allah akan membuka tabir yang menutupi mata mereka yang mengerjakan amal-amal tersebut pada hari Kiamat, sehingga mereka pun akan mengetahui dan melihat hakikat amal mereka sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

"Sesungguhnya engkau berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan tabir (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (QS. Qâf [50]: 22).

Dari uraian di atas terlihat bahwa Thabâthabâ'i beranggapan bahwa kata *al-mu'minûn* bukan semua kaum mukminin, tetapi orang-orang khusus yang berkedudukan sebagai *syuhadâ,* yakni saksi-saksi amal manusia. Sayang, ulama ini tidak menjelaskan apa dasarnya sehingga kata *mu'minûn* di sini terbatas pada orang-orang tertentu, bukan semua kaum mukminin.

Selanjutnya Thabâthabâ'i memandang bahwa ayat 94 yang lalu ditujukan secara khusus kepada orang-orang munafik tertentu, yang Allah perintahkan kepada Rasul saw. untuk menolak alasan atau dalih mereka. Di sini pun ulama beraliran Syi'ah itu tidak menjelaskan mengapa ayat ini dipahami hanya ditujukan kepada orang-orang munafik tertentu.

AYAT 106

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Dan ada (juga) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; boleh jadi Allah akan mengazab mereka dan boleh jadi Allah menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Di samping kelompok yang lalu, yang mengakui dosa-dosa mereka dan menggabung amal baik dan buruk, *ada* juga *orang-orang lain* yang tidak ikut dalam rombongan Rasul saw. ke Perang Tabuk *yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah* menyangkut keadaan mereka sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya*; boleh jadi Allah akan mengazab mereka* jika mereka terus durhaka *dan boleh jadi juga Allah menerima taubat mereka* jika mereka sadar dan bertaubat. Itu semua terpulang kepada sikap dan perilaku mereka. Jangan duga bahwa Allah swt. tidak mengetahui keadaan mereka sejak semula, jangan juga duga Dia tidak dapat menyiksa. Tidak, Allah Maha Kuasa. *Dan Allah Maha Mengetahui* siapa yang tulus bertaubat dan siapa yang enggan *lagi Maha Bijaksana* dalam menetapkan keputusan-Nya.

Ayat ini berbicara tentang Abû Lubâbah dan kedua kawannya yang tidak ikut dalam Perang Tabuk, bukan karena tidak percaya kepada Rasul saw., tetapi karena ingin bersenang-senang bersama keluarga yang oleh ayat-ayat berikut akan diuraikan kisahnya.

Kata (إمّا) *immâ/boleh jadi* mengandung makna keraguan, tetapi tentu saja keraguan ini bukan dari Allah swt. tetapi keraguan manusia. Ini mengisyaratkan bahwa hendaknya seseorang tidak merasa yakin akan pengampunan Ilahi, tetapi hendaknya prihatin atas dosa-dosanya apalagi dosa besar, karena walaupun Allah swt. telah menjanjikan pengampunan-Nya bagi yang tulus bertaubat, tetapi siapa yang menjamin tentang ketulusan

itu, sedang pamrih dan riya sedemikian halus merambat ke dalam jiwa manusia hingga bagaikan semut hitam yang berjalan digelapnya malam di atas batu yang licin.

Para ulama sepakat tentang diterimanya taubat kafir yang secara tulus menyesali kekufurannya. Teks-teks keagamaan, baik ayat maupun hadits Nabi serta penerapannya oleh Nabi saw., menyangkut hal ini amat jelas lagi tidak terhitung. Tetapi mereka berbeda menyangkut taubatnya seorang mukmin dari dosa-dosa yang mereka lakukan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa taubat orang-orang beriman yang tulus dalam bertaubat pasti akan diterima juga oleh Allah swt., tetapi mereka menggarisbawahi bahwa kepastian pengabulan itu, tidak tertuju kepada orang tertentu, tetapi tertuju kepada jenis orang-orang yang bertaubat secara tulus. Dengan demikian, tidak seorang pun yang dapat memastikan bahwa taubat si A telah diterima Allah swt.

Sementara ulama berkata bahwa Allah swt. menangguhkan keputusan-Nya tentang mereka selama lima puluh hari, sama dengan masa yang ditempuh Nabi saw. sejak meninggalkan kota Madinah menuju Tabuk sampai kembali lagi ke Madinah. Sepanjang hari-hari itu, mereka hidup dalam kegelisahan.

AYAT 107

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ الْحُسْنَى وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

"Dan orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan dan untuk kekafiran serta untuk memecah belah antara orang-orang mukmin dan untuk menunggu orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka pasti bersumpah: 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka adalah pendusta-pendusta."

Seakan-akan ada yang bertanya, "Siapakah mereka yang Engkau bicarakan pada ayat yang lalu itu Ya Allah?" Ayat ini menjawab pertanyaan tersebut. Demikian hubungannya menurut al-Biqâ'i. Apa yang dikemukakan oleh pakar ini agaknya dihadang oleh adanya kata *dan* pada ayat di atas. Karena itu, adalah lebih baik jika ayat ini dinilai berbicara tentang kelompok lain dari orang-orang munafik sebagai lanjutan topik pembicaraan yang sama dengan ayat-ayat yang lalu. Hanya, di sini dikemukakan salah satu contoh kongkrit dari kemunafikan mereka, yakni membangun masjid bukan untuk tujuan yang diridhai Allah swt. Ayat ini menegaskan bahwa *Dan* di samping kelompok-kelompok kaum munafikin yang telah disebut, ada juga di antara mereka *orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan* pada orang-orang mukmin secara khusus, dan masyarakat secara umum dan, *untuk kekafiran* dan pengingkaran kepada Allah swt. *serta untuk memecah*

belah antara orang-orang mukmin yang telah mantap imannya *lagi* untuk *menunggu* kedatangan *orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu* sebelum mereka membangun masjid itu. *Mereka pasti bersumpah: "Kami tidak menghendaki* dalam membangun masjid ini serta semua kegiatan kami *selain kebaikan." Dan Allah* Yang Maha Mengetahui menyampaikan penyampaian layaknya satu saksi, karena itu Dia *menyaksikan bahwa sesungguh-nya mereka,* para pembangun bangunan yang mereka namai masjid itu *adalah pendusta-pendusta,* baik dalam sumpahnya maupun dalam sekian banyak hal lain.

Ayat ini dan ayat berikut turun menyangkut upaya sekelompok kaum munafikin membangun masjid antara lain untuk tujuan menyambut kehadiran seorang yang bernama Abû 'Âmir ar-Râhib. Ia menuju ke Kaisar Romawi dan memeluk agama Kristen, lalu dijanjikan akan ditokohkan. Untuk itu kaum munafikin mendirikan tempat berkumpul bagi para pendukungnya guna menanti kedatangan Abû 'Âmir. Demikian al-Qurthubi. Diriwayatkan juga, bahwa keluarga Banû Amr bin 'Auf membangun masjid Qubâ', dan mereka mengundang Rasul saw. untuk shalat di sana. Rasul memperkenankan permintaan mereka. Hal ini mengundang iri hati Banî Ghânim bin 'Auf, sehingga mereka juga membangun masjid dan mengundang Rasul saw., tetapi ketika itu Rasul sedang bersiap-siap menuju Tabuk. Sekembalinya dan setelah selesainya bangunan masjid Banî Ghânim itu, Rasul saw. menuju ke sana dan shalat. Ketika itu turunlah ayat ini, maka Rasul saw. memerintahkan untuk membakar dan menghancurkan masjid tersebut, bahkan menjadikan lokasinya sebagai tempat pembuangan sampah dan bangkai binatang.

Menurut asy-Sya'râwi apa yang dilakukan Rasul saw. dengan meletakkan najis lahiriah di lokasi bangunan itu adalah bertujuan membersihkannya dari najis mental, karena niat buruk mereka adalah cerminan dari najis mental itu, dan ini harus dibersihkan, dan pembersihannya adalah dengan menempatkan najis material. Hemat penulis, pendapat ini aneh, karena kita tidak mengenal cara pembersihan dengan sesuatu yang kotor atau najis, sehingga bagaimana mungkin meletakkan satu najis untuk membersihkan najis yang lain? Agaknya Rasul saw. bermaksud dengan membuang kotoran dan aneka najis di lokasi itu untuk menggambarkan bahwa tidaklah wajar seorang muslim ke masjid itu, bahkan ke lokasi bangunan itu, karena ia bukanlah tempat yang baik. Tanah di lokasi yang dipenuhi oleh najis material tersebut telah menjadikannya lebih

najis lagi, sehingga jika sebelum adanya kotoran dan bangkai tanah tersebut masih dapat digunakan bersuci/bertayammum, maka dengan adanya najis material ia tidak lagi dapat digunakan dan dengan demikian masjid dan lokasinya benar-benar harus dijauhi.

Kata (مسجد) *masjid/masjid* terambil dari akar kata (سجود) *sujûd* yang berarti *taat, patuh, dan tunduk dengan penuh hormat.* Meletakkan dahi, kedua telapak tangan, dan jari-jari kaki adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Dari sini, bangunan yang secara umum digunakan untuk sujud, shalat dan mengabdi kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dinamai *masjid.*

Dari akar katanya, dipahami bahwa masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan dahi, yakni sujud dalam shalat, tetapi ia adalah tempat melakukan aktivitas yang mengandung makna kepatuhan kepada Allah swt., atau paling tidak tempat mendorong lahirnya aktivitas yang menghasilkan kepatuhan kepada-Nya. Nabi Muhammad saw. bersabda: "Telah dijadikan untukku dan umatku seluruh persada bumi sebagai masjid dan sarana penyucian." (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Jâbir bin 'Abdillâh).

Di sini bertemu kata *sujud* dan *masjid* dan terpadu aktivitas sujud, yakni kepatuhan kepada Allah dengan fungsi dan peranan masjid, bahkan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi.

Semua yang dapat mengantar manusia kepada kepatuhan kepada Allah swt. merupakan bagian dari aktivitas di dunia dan aktivitas kemasjidan, karena itu pada masa Rasul saw., masjid Nabawi di Madinah memiliki tidak kurang dari sepuluh fungsi. Ia berperanan sebagai tempat; a) shalat dan dzikir, b) pendidikan, c) santunan sosial, d) konsultasi dan komunikasi ekonomi, sosial dan budaya, e) latihan militer, f) pusat kesehatan, g) pengadilan dan penyelesaian sengketa, h) pusat penerangan, i) tahanan, j) tempat penampungan. Kesemuanya diarahkan sesuai dengan keberadaan masjid/bumi sebagai tempat sujud kepada Allah dalam pengertiannya yang luas.

Dalam konteks *kemasjidan*, tentu saja dewasa ini, akibat perubahan zaman dan perkembangan masyarakat sebagian fungsi-fungsi tersebut telah diambil oleh lembaga-lembaga lain, kendati demikian, paling tidak dari masjid harus lahir uraian dan aktivitas yang mengarahkan manusia kepada sujud, patuh dan tunduk kepada Allah swt., karena semua masjid adalah milik-Nya:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah milik Allah, maka janganlah engkau menyembah bersama Allah sesuatu sembahan pun." (QS. al-Jinn [72]: 18).

AYAT 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Janganlah engkau berdiri di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu berdiri di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang senang menyucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang menyucikan diri."

Setelah mencela para pendiri masjid dan mencela fungsi bangunan yang mereka namai masjid itu, Allah memuji masjid yang dibangun oleh Rasul-Nya Nabi Muhammad saw., serta memuji jamaah masjid itu. *Janganlah engkau* berdiri apalagi shalat *di dalamnya*, yakni dalam masjid yang dibangun orang-orang munafik itu untuk *selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang dibangun atas dasar takwa*, yakni ketulusan dan ketaatan kepada Allah *sejak hari pertama* hingga selesai bangunannya terus-menerus diliputi oleh ketakwaan *adalah lebih patut*, yakni patut *kamu berdiri* dan melaksanakan shalat serta aneka kegiatan bermanfaat *di dalamnya.* Bukan masjid kaum munafikin itu. *Di dalamnya,* masjid berdasar takwa itu, *ada orang-orang yang senang menyucikan diri* jasmani dan rohani. *Dan Allah menyukai*, yakni melimpahkan karunia-Nya kepada *orang-orang yang* bersungguh-sungguh *menyucikan diri,* baik yang berada di masjid itu maupun di tempat lain.

Firman-Nya: (لا تقم فيه) *lâ taqum fîhi/Janganlah engkau berdiri di dalamnya* dimaksudkan agar orang-orang munafik tidak menjadikan kehadiran Rasul saw. di tempat itu sebagai bukti bahwa tempat tersebut suci, dan kehadiran ke sana direstui Rasul saw. Dan bila itu demikian, maka paling tidak akan ada dua masjid yang berdekatan lokasinya, yakni masjid Qubâ' dan masjid Dhirâr yang dibangun orang-orang munafik itu, sehingga menjadi terpecah kelompok kaum beriman, karena pasti sebagian yang lebih dekat rumahnya ke masjid Dhirâr akan shalat di sana. Tetapi jika Rasul

saw. tidak shalat di masjid Dhirâr, maka tentu saja ia tidak memiliki keistimewaan dibanding dengan masjid Qubâ' di mana Rasul saw. shalat.

Ada yang memahami kata (لا تقم) *lâ taqum* dalam arti jangan shalat, karena kata (قام) *qâma* dalam berbagai bentuknya dipahami juga dalam arti shalat. Ada juga yang memahaminya dalam arti *tidak berdiri dan tidak berada di tempat itu sama sekali,* dan karena itu menurut al-Qurthubi, Rasul saw. tidak pernah lagi melalui jalan di mana lokasi masjid Dhirâr itu dibangun, bahkan seperti dikemukakan sebelum ini, beliau memerintahkan untuk menjadikannya tempat pembuangan bangkai dan sampah.

Firman-Nya: (لمسجد أسّس على التّقوى من أوّل يوم أحقّ أن تقوم فيه) *lamasjidun ussisa 'alâ at-taqwâ min awwali yaumin aḥaqqu 'an taqûma fîhi / sesungguhnya masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu berdiri di dalamnya,* dikemukakan setelah larangan sebelumnya, sebagai pelajaran bahwa larangan shalat di sana bukan berarti jika mereka mengajak shalat, maka jangan shalat sama sekali pada waktu itu, tetapi shalatlah di tempat lain, di masjid Qubâ' atau di masjid Nabawi dan dengan demikian tidak ada dalih bagi orang-orang munafik itu untuk menyatakan bahwa engkau diajak shalat, lalu enggan shalat. Demikian Thâhir Ibnu 'Âsyûr.

Firman-Nya: (أحقّ) *aḥaqqu / lebih patut* adalah bentuk kata yang mengandung makna adanya dua hal atau lebih, kesemuanya patut, tetapi salah satu di antaranya melebihi yang lain. Makna tersebut tidak dimaksudkan oleh ayat ini, karena jika demikian, maka shalat di masjid Dhirâr pun menjadi patut, padahal penggalan sebelumnya secara tegas dan gamblang telah melarang Nabi saw. berdiri di sana. Atas dasar itu, kata *aḥaqqu* dipahami dalam arti *patut.* Bahwa agaknya ayat ini memilih bentuk superlatif, sebagai ejekan terhadap kaum munafikin itu, bahwa seandainya pun apa yang kalian bangun itu adalah masjid, namun Nabi saw. lebih patut shalat di masjid Qubâ' atau masjid Nabawi, karena masjid itu dibangun atas dasar takwa, sedang "masjid" kalian, dibangun atas dasar kedurhakaan.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang masjid mana yang dimaksud oleh *"masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama."* Ada yang berpen- dapat yang dimaksud adalah masjid Nabawi di Madinah, berdasar hadits yang menyatakan bahwa sementara sahabat menanyakan hal itu kepada Nabi saw. dan beliau menjawab: *Masjid kalian ini,* yakni masjid Nabawi. (HR. At-Tirmidzi melalui Abû Sa'îd al-Khudhri). Ada juga ulama yang menunjuk ke masjid Qubâ' atas dasar riwayat lain yang menyatakan bahwa Rasul saw. menjelaskan firman-Nya: *"Di dalamnya ada orang-orang*

yang senang menyucikan diri," bahwa mereka adalah Banî 'Amr bin 'Auf, yakni yang membangun masjid Qubâ', itu, dan ini berarti masjid yang dimaksud adalah masjid Qubâ'. Di samping itu, kata *sejak hari pertama* mereka pahami dalam arti masjid yang pertama dibangun, dan ulama sepakat menyatakan bahwa masjiḍ Qubâ' lebih dahulu dibangun daripada masjid Nabawi.

Agaknya kedua masjid tersebut dapat dipahami sebagai yang ditunjuk oleh ayat ini, karena keduanya dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah swt. Dan dari sini pula kita dapat berkata bahwa setiap masjid yang dibangun atas dasar takwa, walau kecil atau jauh dari lokasi tempat tinggal seseorang, maka ia lebih wajar untuk dijadikan tempat shalat daripada yang lain. Karena itu, masjid al-Ḫarâm di Mekah, masjid Nabawi di Madinah, masjid al-Aqshâ di Palestina, yang dibangun oleh para nabi adalah masjid-masjid yang paling utama untuk dikunjungi walau dengan mengencangkan ikat pinggang sebagaimana disabdakan oleh Rasul saw.

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk melarang shalat di masjid yang dibangun atas dasar riya, pamrih atau tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Tetapi ini bukan berarti larangan shalat di gereja, karena sahabat Nabi saw., Ibnu 'Abbâs ra. pernah shalat di gereja yang tidak terdapat di dalamnya berhala-berhala.

Firman-Nya: (من أوّل يوم) *min awwali yaumin/sejak hari pertama* dijadikan oleh sementara ulama sebagai bukti ketepatan sikap sahabat Nabi saw., di bawah pimpinan Sayyidinâ Umar ra. yang menetapkan tahun hijrah Nabi saw. saat beliau membangun masjid pertama kali, sebagai hari pertama dari penanggalan kalender Islami. Bukankah hari pertama, menurut ayat ini, adalah hari pembangunan masjid itu? Karena itu pula sangat wajar jika perhitungan hari-hari, dimulai pada saat itu, yakni tahun hijrah Nabi saw. Demikian as-Suhaili dalam bukunya, *ar-Rawdh al-Anf,* ketika menguraikan pendirian masjid Qubâ'.

Kendati masjid Nabawi di Madinah telah dibangun Rasul saw., namun beliau masih mengunjungi masjid Qubâ', paling tidak setiap hari Sabtu, bahkan beliau bersabda: "Siapa yang berwudhu dari rumahnya kemudian mengunjungi masjid Qubâ' dan shalat dua rakaat di masjid itu, maka Allah swt. menganugerahkan kepadanya ganjaran umrah."

Ayat di atas memuji jamaah masjid Qubâ'. Diriwayatkan oleh Abû Dâûd, bahwa Nabi saw. bertanya kepada mereka bahwa Allah memuji kalian menyangkut *thahârah*/penyucian. Apakah yang kalian lakukan? Mereka menjawab: "Kami mencuci bekas buang air besar dan kecil dengan air."

Mayoritas pakar tafsir memahami firman-Nya pada ayat ini *"Dan Allah menyukai orang-orang menyucikan diri"* dalam arti menyucikan diri dari segala kekotoran dan najis. Ar-Râzi memahaminya dalam arti kesucian dari dosa dan pelanggaran. Hal ini, menurutnya, karena hanya kebersihan diri dari dosa yang dapat mengantar menuju kedekatan diri kepada Allah swt. dan mengundang pujian serta ganjaran-Nya. Di sisi lain Allah mengecam pembangun masjid Dhirâr karena mereka bermaksud buruk terhadap umat Islam, berusaha memecah belah mereka serta karena mereka menyandang kekufuran. Nah, tentu saja lawan dari sifat-sifat itulah yang disandang oleh pembangun masjid Qubâ'. Lawan sifat-sifat itu adalah kesucian batin. Di samping itu, kebersihan lahiriah baru terpuji di sisi Allah jika ia disertai oleh kebersihan dan kesucian jiwa. Demikian lebih kurang ar-Râzi.

Hemat penulis, sebaiknya kata *yang menyucikan diri* dipahami dalam kedua arti di atas, yakni kesucian lahir dan batin. Kesucian lahir perlu ditekankan bukan saja karena sekian banyak riwayat yang mengaitkannya dengan ayat ini, tetapi juga karena perlunya meningkatkan perhatian kaum muslimin menyangkut kebersihan lahiriah, terutama di masjid-masjid dan bagi para jamaahnya.

AYAT 109-110

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا
جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ
بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang retak, lalu ia jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk orang-orang yang zalim. Tidak henti-hentinya bangunan-bangunan yang mereka dirikan menjadi keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Setelah menjelaskan dan membandingkan antara dua jenis bangunan yang keduanya dinamai masjid, dan membandingkan motivasi pembangunannya serta para jamaahnya, kini dikemukakan perbandingan

menyangkut kesudahan kedua bangunan itu, berdasar nilai pondasinya. Dengan menggunakan redaksi yang berbentuk pertanyaan dengan tujuan mengecam, ayat ini menyatakan: *Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya*, yakni masjidnya maupun aktivitasnya *di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) itu,* seperti yang membangun masjid Qubâ' atau masjid Nabawi atau melakukan aktivitas pembangunan, yang bagaikan mendirikan bangunan di atas pondasi sebuah gunung yang kokoh, apakah mereka *yang baik ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya* atas dasar maksiat dan kedurhakaan kepada Allah, bagaikan membangun *di tepi jurang yang retak,* yang fondasinya retak lalu hancur diterpa hujan dan dibawa arus, *lalu ia,* yakni bangunannya itu *jatuh* menimpanya dan *bersama-sama dengan* dia terjerumus *ke dalam neraka Jahannam?* Tentu saja yang pertama yang baik, dan yang kedua tidak ada sisi baiknya. Jangan heran jika hal itu terjadi, karena yang pertama menerima baik dan secara tulus petunjuk Allah swt. sehingga mereka dibimbing oleh-Nya dengan memberi mereka kemampuan mengamalkan petunjuk-Nya, sedang yang kedua enggan menerima petunjuk sehingga Allah tidak membimbing mereka. *Dan Allah tidak memberikan petunjuk*, yakni tidak membimbing *orang-orang yang ẓalim. Tidak henti-hentinya*, yakni sepanjang masa, *bangunan-bangunan yang mereka dirikan* termasuk yang mereka namai masjid itu, yakni masjid Dhirâr *menjadi* pangkal dan sebab *keraguan* atau amarah dan kedengkian *dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur*, yakni sampai mereka mati. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang disampaikan-Nya ini *dan Allah Maha Mengetahui* segala sesuatu *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Kata (أسّس) *assasa/mendirikan* mengandung makna meletakkan pondasi. Ayat ini mempersamakan motivasi suatu kegiatan dengan pondasi satu bangunan. Pondasi haruslah kukuh agar bangunan dapat bertahan menghadapi goncangan. Takwa adalah motivasi yang amat kukuh. Ketiadaan takwa atau kerapuhan pondasi, mengakibatkan runtuhnya bangunan, dan itulah yang menjadikan bangunan orang-orang munafik itu runtuh dan jatuh menimpa mereka kemudian bersama-sama masuk ke jurang neraka.

Firman-Nya: (لا يزال بنيانهم الّذي بنوا ريبة في قلوبهم) *lâ yazâlu bunyânahum al-ladzî banau rîbatan fî qulûbihim/Tidak henti-hentinya bangunan-bangunan yang mereka dirikan menjadi keraguan dalam hati mereka.* Ini karena bangunan itu mereka bangun dengan motivasi buruk, sehingga keraguan, yakni kemunafikan, akan tetap menyertai mereka selama bangunan itu berdiri

dan selama jiwa mereka masih melekat di badan mereka. Ini berarti kemunafikan akan terus menyertai mereka hingga akhir hayat mereka.

AYAT 111

إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ
فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْءَانِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ
مِنَ اللهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh•dan terbunuh. (Itu telah menjadi) janji atas diri-Nya, yang benar, di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'ân. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."

Telah sekian banyak ayat dalam surah ini yang mendorong berjihad di jalan Allah serta mengecam mereka yang bermalas-malas, antara lain ayat 38 dan 41. Itu sebenarnya telah cukup bagi yang mukmin untuk bangkit dengan giat. Tetapi sebagian dari kaum muslimin ada yang masih bermalas-malas, bahkan ada di antara kaum munafikin yang berusaha merongrong kaum muslimin, antara lain dengan membangun masjid yang akhirnya atas perintah Nabi saw. dihancurkan. Surah ini telah membuka kedok para munafik, satu hal yang tidak sejalan dengan kebiasaan dan tuntunan menutupi aib, atau memberi pemaafan. Itu semua menimbulkan pertanyaan mengapa hal itu ditempuh Allah. Pertanyaan tersebut dijawab oleh ayat ini. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat di atas dengan ayat-ayat yang lalu.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr menjadikan ayat ini sebagai uraian tentang kelompok baru dalam rangka memuji pasukan yang terlibat dalam Perang Tabuk, sekaligus pengantar untuk menguraikan pertaubatan sekelompok kaum mukminin yang tidak terlibat dalam perang itu, serta untuk menjelaskan kelompok lain yang tidak diterima Allah swt. taubatnya. Yang terakhir inilah yang menjadi penghubung uraian, karena akhir kelompok ayat yang lalu merupakan uraian tentang ulah kaum munafikin yang membangun masjid Dhirâr.

Ayat ini memulai dengan janji yang dikukuhkan dengan kata "Sesungguhnya" dan bentuk kata kerja masa lampau yang menunjukkan kepastian sambil menunjuk diri-Nya dengan nama yang paling sempurna yaitu "Allah". *Sesungguhnya Allah telah membeli*, yakni berjanji dengan janji yang pasti menerima *dari orang-orang mukmin* yang mantap lagi tulus imannya *diri*, yakni jiwa *dan harta mereka dengan* memberikan *surga untuk mereka.*

Jiwa dan harta yang mereka jual itu, *mereka* gunakan dengan *berperang pada*, yakni dalam koridor *jalan Allah,* tidak bercampur dengan motivasi selainnya*; lalu mereka membunuh,* baik secara faktual maupun secara potensial *dan* mereka bersungguh-sungguh dalam berjuang guna meraih ridha-Nya sehingga *terbunuh* oleh lawan mereka dalam kenyataan atau pada kesiapan dan ketulusan mereka untuk berjuang sampai titik darah penghabisan. Transaksi jual beli itu telah menjadi *janji* yang diwajibkan Allah *atas diri-Nya* sehingga menjadi janji *yang benar* yang telah tertulis *di dalam* lembaran-lembaran *Taurat* yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Mûsâ as., *Injil* yang diterima oleh 'Îsâ as. *dan* juga *al-Qur'ân* yang merupakan wahyu Ilahi terakhir dan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. *Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?* Betapa bukan Dia yang paling menepati janji-Nya padahal tidak ada satu halangan pun yang dapat mencegahnya, apalagi Dia Yang Maha Indah sifat-sifat-Nya, lagi Maha Pemurah dan Maha Kaya. *Maka* karena itu, wahai para pejuang, *bergembiralah* dengan kegembiraan yang penuh *dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah*, yakni harga yang kamu terima itu yang berupa surga, merupakan *kemenangan yang besar.*

Ayat ini menampilkan satu lukisan yang sangat indah dan berkesan. Penerimaan Allah terhadap sumbangan harta dan pengorbanan jiwa kaum mukminin dilukiskan dengan pembelian Allah, dengan demikian Allah Yang Maha Kaya dan Pemilik segala sesuatu itu yang membeli dan para pejuang yang berkorban itulah yang menjual, padahal apa yang mereka jual itu adalah

milik Allah dan di bawah kekuasaan Allah swt. Sebenarnya tidaklah salah, bahkan sewajarnya, bila dikatakan bahwa yang membeli adalah para pejuang itu, karena para pejuang itulah yang butuh.

Selanjutnya ayat ini menggambarkan bahwa harga yang dibayarkan adalah surga. Sungguh mahal lagi amat bernilai pembayaran itu, tidak sebanding dengan barang yang dijual. Tetapi kemurahan Allah swt., kemudian dinyatakan-Nya bahwa surga itu adalah *buat mereka,* padahal cukup sudah jika dikatakan *surga.* Seakan-akan surga itu disiapkan sedemikian rupa sehingga sesuai benar dengan kebutuhan dan keinginan penjualnya. Ayat di atas masih menguatkan lagi dengan menggambarkan bahwa pembayaran itu merupakan janji *yang diwajibkan Allah atas diri-Nya,* dan itu dikuatkan dalam tiga kitab suci-Nya, Taurat, Injil dan al-Qur'ân. Dalam arti ia adalah janji yang diikrar sejak dahulu, bukan sesuatu yang baru.

Tempat melakukan penyerahan itu di medan juang dan pembayarannya di akhirat nanti. Inilah agaknya sehingga pembayaran itu dikuatkan dengan aneka penguat di atas sambil menekankan bahwa tidak ada yang lebih tepat janjinya melebihi Allah swt.

Sayyid Quthub menulis bahwa teks ayat ini telah dibaca dan didengarnya berkali-kali sehingga tidak terhitung banyaknya, antara lain pada saat menghafal al-Qur'ân, saat membaca, dan mempelajarinya sejak seperempat abad yang lalu. Kemudian ketika menghadapi saat menulis tafsirnya, *Fî Zhilâl al-Qur'ân,* dia merasa menemukan sesuatu dari teks ini apa yang dia temukan sebelumnya pada kali-kali membaca dan mempelajarinya yang tidak terhitung itu. Menurutnya, ayat ini adalah satu *nash*/teks tuntunan yang sangat agung. Ayat ini menjelaskan hakikat hubungan yang menjalin kaum mukminin dengan Allah swt., serta hakikat *bai'at*/janji setia yang mereka persembahkan – dengan keislaman mereka– sepanjang hayat. Siapa yang berbai'at dan memenuhi perjanjiannya maka dialah mukmin sejati yang wajar menyandang sifat *mukmin* serta tecermin pada dirinya hakikat keimanan, kalau tidak, maka itu sekadar pernyataan yang membutuhkan pembuktian. Hakikat bai'at atau perjanjian itu yang dinamai Allah (مبايعة) *mubâya'ah*/ *saling berjanji* (sebagai penghormatan dari-Nya serta anugerah dan toleransi) adalah bahwa Allah mengambil secara penuh jiwa dan harta orang-orang beriman, sehingga mereka tidak lagi memiliki sedikit pun dari keduanya... tidak ada lagi yang boleh mereka sisakan – walau sedikit – yang tidak mereka serahkan di jalan Allah; mereka

tidak lagi memiliki pilihan: menyerahkan atau menahan, karena ini adalah transaksi jual beli. Yang membeli (dalam hal ini Allah) bebas melakukan apa saja sesuai kehendak-Nya, lagi sesuai apa yang Dia tetapkan dan apa yang Dia syaratkan. Si penjual tidak lagi memiliki sesuatu kecuali menelusuri jalan yang ditetapkan, tidak menoleh ke kiri dan ke kanan dan tidak memiliki pilihan, tidak mendiskusikan apalagi membantah, tidak berucap dan bertindak kecuali yang menggambarkan kepatuhan, pelaksanaan dan penyerahan. Adapun harga yang dibayarkan adalah surga, sedang jalan yang ditelusuri adalah perjuangan, pembunuhan dan peperangan, sedang akhirnya adalah kemenangan atau *syahâdah*/gugur di jalan Allah. Hanya karena rahmat Allah semata sehingga transaksi itu dibayar-Nya dengan harga yang sangat mahal, bahkan sebenarnya ia tidak harus dibayar. Bukankah Dia yang menganugerahkan jiwa dan harta dan Dia Pemiliknya? Demikian ayat ini menggambarkan satu transaksi, bai'at yang sangat agung, yang berada di atas pundak setiap mukmin – yang mampu. Sang mukmin tidak dapat menghindar, tidak juga dapat gugur darinya kandungan bai'at itu kecuali dengan keguguran imannya. Nah, dari sinilah, tulis Sayyid Quthub, dia merasakan betapa besar getaran jiwa dan rasa takut yang menyelubungi jiwanya ketika dia menulis tentang ayat ini. Sungguh dengan keguguran Sayyid Quthub sebagai syahid memperjuangkan dan membela aqidahnya, maka dia telah membuktikan ketulusan dan kebenaran perasaan yang dilukiskannya ini.

Firman-Nya: (فاستبشروا ببيعكم الّذي بايعتم به) *fastabsyirû bibai'ikum al-ladzî bâya'tum bihî*/*maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu*, yakni bergembiralah dengan surga yang kamu terima sebagai ganti penyerahan jiwa dan harta kamu. Betapa kamu tidak bergembira, padahal yang membelinya, yakni Allah, tidak membutuhkannya. Betapa kamu tidak bergembira, sedang bila tidak kamu jual, jiwa dan harta itu segera akan meninggalkan kamu, baik kamu jual kepada Allah maupun tidak. Karena itu tidakkah lebih baik kamu menjual sesuatu yang pasti meninggalkan kamu sambil memperoleh ganti yang demikian agung dan kekal?

Ayat di atas melukiskan bahwa janji Allah bagi yang berperang, membunuh dan terbunuh *fî sabîlillâh* tercantum dalam Taurat, Injil dan al-Qur'ân. Bahwa itu tercantum dalam al-Qur'ân tidak diperselisihkan. Bertebaran ayat selain yang ditafsirkan ini, dapat dengan mudah ditemukan. Adapun yang di Taurat dan Injil, maka terlebih dahulu perlu diingat bahwa apa yang dinamai Taurat dan Injil dewasa ini, menurut al-Qur'ân, telah

mengalami perubahan. Kendati demikian hingga kini masih dapat ditemukan, khususnya dalam Perjanjian Lama, sekian uraian yang berbicara tentang perang dan janji-janji Allah, antara lain dalam Kitab Ulangan XX. Di sana ditemukan sekian banyak tuntunan tentang perang, antara lain janji kebersamaan Allah walau musuh yang dihadapi lebih banyak. Memang boleh jadi hal tersebut sulit ditemukan dalam Perjanjian Baru atau apa yang dinamai Injil, namun sekali lagi harus diingat bahwa yang beredar sekarang adalah apa yang ditulis oleh pengikut 'Îsâ as., sehingga itu berbeda dengan wahyu-wahyu Allah yang diterima langsung oleh Nabi 'Îsâ as.

AYAT 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"(Mereka itu adalah) para yang bertaubat, para pengabdi, para pemuji (Allah), para pelawat, para peruku', para pensujud, para penyuruh ma'ruf dan para pencegah mungkar dan para pemelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin."

Ayat ini menggambarkan sifat-sifat orang-orang mukmin yang melakukan *bai'at*/jual beli itu. Mereka adalah manusia-manusia istimewa yang menyandang sifat-sifat istimewa. Ada sifat yang berkaitan dengan diri mereka secara orang perorangan ketika berhadapan dengan Allah swt., ada juga sifat yang melukiskan perasaan jiwa maupun kegiatan anggota badan mereka. Ada lagi sifat dan sikap mereka yang berkaitan dengan janji setia itu dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka itu adalah *para yang bertaubat,* baik karena dosa yang jelas yang telah mereka lakukan maupun hanya karena kekhawatiran adanya dosa juga, *para pengabdi,* yang melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh dan bersinambung, *para pemuji (Allah),* yang mengakui anugerah-Nya dan mensyukurinya, *para pelawat* yang melakukan perjalanan di bumi, baik untuk berjihad, menuntut ilmu maupun untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam raya, *para peruku', para pensujud,* yakni yang melaksanakan shalat yang kegiatan utamanya adalah ruku' dan sujud, atau mereka yang tunduk dan patuh kepada Allah swt., *para penyuruh ma'ruf,* yakni kegiatan yang diakui kebaikannya oleh agama dan adat istiadat masyarakat, *dan para pencegah*

mungkar, yakni yang kebiasaan yang dinilai buruk oleh agama dan adat *dan para pemelihara*, yakni pelaksana dengan baik dan tekun *hukum-hukum Allah,* apapun hukum dan ketetapan-Nya. *Dan* jika demikian, *gembirakanlah orang-orang mukmin* yang menyandang sifat-sifat ini.

Ayat ini, sebagaimana dikemukakan di atas, adalah sifat para pejuang yang melakukan transaksi dan yang dibicarakan oleh ayat sebelumnya. Anda jangan berkata bahwa jika demikian maka seharusnya ayat ini mengambil bentuk yang serupa dengan yang disifatinya yang oleh ayat yang lalu adalah *al-mu'minîn* dan yang dalam istilah kebahasaan adalah *majrûr.* Jangan berkata kalau memang ayat ini menjadi sifat mereka, yakni berkedudukan sebagai adjektif, maka seharusnya redaksinya bukan (التائبون) *at-tâ'ibûn,* tetapi (التائبين) *at-tâ'ibîn.* Anda benar, jika Anda hanya mempertimbangkan kaidah kebahasaan, tetapi ayat ini bermaksud menyiratkan satu makna, yaitu menekankan pujian kepada mereka. Untuk itulah sehingga redaksinya diubah seperti bunyi ayat ini dan menjadilah sifat-sifat tersebut sebagai predikat (خبر) *khabar* dari subjek yang tersirat dan yang penulis isyaratkan pada awal terjemahan ayat dengan kata *mereka itu.* Dalam kedudukannya sebagai *predikat* ia harus berbunyi *at-tâ'ibûn,* bukan *at-tâ'ibîn.*

Anda lihat ayat di atas menyebut *taubat* sebagai sifat pertama yang disandang oleh para pejuang itu. Ini, karena memang jalan menuju Allah harus dimulai dengan membersihkan diri dari segala noda, sedang hal ini tidak dapat dilakukan tanpa taubat. Jalan menuju kebahagiaan panjang, sehingga beban berat harus ditinggalkan. Taubat adalah dasar dari segala amal saleh.

Setelah menyebut taubat, disusul dengan *ibadah* dalam pengertian umum, dan karena ibadah dan keberagamaan dibuktikan antara lain dengan pengakuan, maka yang disebut setelah *ibadah* adalah pengakuan yang berupa *pujian.* Pujian harus bersumber dari hati dan kenyataan yang disadari, maka yang disebut sesudahnya adalah perjalanan di bumi dalam rangka melihat kenyataan serta melihat betapa banyak nikmat Allah yang harus diakui dan dipuji, dan ini pada akhirnya mengantar seseorang *ruku' dan sujud* shalat, patuh lagi tunduk kepada Allah swt. Karena kepatuhan harus dilaksanakan oleh semua makhluk bukan terbatas pada diri seseorang, maka sifat berikutnya adalah upaya mengukuhkan kebaikan dan meluruskan kesalahan dengan *memerintah yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar,* dan ini bila dilaksanakan akan menghasilkan dan mengantar seseorang *memelihara* semua

hukum dan ketentuan Allah swt. Demikian terlihat keserasian penyebutan sifat-sifat di atas.

Thabâthabâ'i berpendapat lain menyangkut keserasian penyebutan sifat-sifat di atas. *At-tâ'ibûn/para yang bertaubat* adalah yang kembali menuju Allah swt., yang mengabdi kepada-Nya sehingga mereka menjadi *pengabdi-pengabdi.* Pengabdian itu, bermula dengan lidahnya, sehingga mereka menjadi *para pemuji (Allah),* juga dengan kakinya, sehingga menjadi *para pelawat* dari satu tempat dan lembaga agama atau masjid ke tempat dan lembaga yang lain, serta beribadah dengan badannya, ruku' dan sujud, sehingga menjadi *para peruku' dan pensujud.* Itulah keadaan mereka bila ditinjau dalam kesendirian mereka. Adapun bila ditinjau keadaan mereka pada saat bersama dalam kelompok, maka mereka menjadi *penyuruh ma'ruf dan pencegah mungkar.* Selanjutnya, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama kelompok, mereka selalu memelihara dan melaksanakan *hukum-hukum Allah.*

Ayat di atas tidak menggunakan huruf (و) *wauw/dan* untuk menghubungkan sifat dengan sifat yang lain kecuali dalam hal amar ma'ruf dan nahi mungkar serta pemeliharaan hukum-hukum Allah. Ini, menurut al-Harrâli yang dikutip oleh al-Biqâ'i, adalah sebagai isyarat bahwa sifat-sifat – selain amar ma'ruf dan nahi mungkar itu tidak harus dilaksanakan dalam bentuk sesempurna mungkin, karena, menurutnya, apabila ada sifat yang digabung dengan sifat lain tanpa menggunakan penghubung (*wauw/dan*) maka itu mengandung makna ketidaksempurnaan, berbeda dengan bila terdapat sekian sifat yang dirangkai dengan kata penghubung itu. Dari sini juga al-Biqâ'i menegaskan bahwa karena *amar ma'ruf dan nahi mungkar,* demikian juga *memelihara hukum-hukum Allah,* keduanya digabung dengan kata *dan,* maka ini berarti perintah untuk menyempurnakannya. Siapa yang tidak menyempurnakannya, maka ia dapat dinilai rela dengan keruntuhan agama, bahkan terlibat langsung dalam peruntuhannya. Penyempurnaan dalam hal tersebut menjadi sangat penting, lebih-lebih dalam hal mencegah kemungkaran, karena ia berkaitan dengan pihak lain, dan upaya itu mengandung aneka resiko, paling tidak kemarahan dan kebencian yang dilarang dan ini pada gilirannya dapat menimbulkan perkelahian dan pembunuhan. Karena itu, yang dituntut dalam hal ini adalah kesempurnaan dan kesinambungannya.

Thâhir Ibnu 'Âsyûr lain pula analisisnya. Ia mengutip pendapat ulama yang memperkenalkan apa yang dinamai (واو الثمانية) *wauw ats-tsamâniyah/huruf wauw delapan.* Menurut sekian banyak pakar, para pengguna bahasa

Arab seringkali menyebut huruf *wauw/dan* ketika berhadapan dengan *delapan*. Mereka berkata satu, dua, tiga dan seterusnya dan sebelum mengucapkan angka delapan mereka menyebut *wauw/dan* sehingga mereka berkata *dan delapan*. Ini disebabkan karena mereka menilai angka tujuh adalah angka yang telah sempurna. *Delapan* yang dimaksud bukan hanya pada angka yang tersurat atau terucapkan, tetapi juga jika ada sesuatu yang berkaitan dengan angka delapan pada kalimat yang digunakan itu. Ketika berbicara tentang dibukanya pintu-pintu neraka bagi para pendurhaka, QS. az-Zumar [39]: 71 menyatakan (فتحت أبوابها) *futihat abwâbuhâ/ dibukalah pintu-pintunya,* sedang ketika menggambarkan dibukanya pintu-pintu surga dinyatakannya (وفتحت أبوابها) *wa futihat abwâbuhâ/dan dibukalah pintu-pintunya* dengan menambahkan huruf *wauw/dan.* (QS. az-Zumar [39]: 73). Ini karena pintu surga sebanyak delapan, sedang pintu neraka hanya tujuh. Dalam konteks ayat ini, penambah n huruf *wauw/dan* ketika berbicara tentang nahi-mungkar, disebabkan karena penyebutan (النّاهون عن المنكر) *an-nâhûn 'anil mungkar/para pencegah kemungkaran* berada pada urutan kedelapan dari sifat-sifat terpuji.

Ada juga yang berpendapat bahwa penggunaan kata *dan* dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar untuk mengisyaratkan bahwa ia adalah satu kesatuan, sehingga pada saat Anda memerintahkan yang ma'ruf Anda pun dituntut mencegah yang mungkar, atau karena memerintahkan sesuatu berarti mencegah lawannya.

Kata (السّائحون) *as-sâ'ihûn*, selain dipahami dalam arti *pelawat*, ada juga yang mempersempit artinya dengan memahaminya dalam arti *berperang* di jalan Allah, atau pergi meninggalkan tempat kediaman untuk menuntut ilmu atau meninggalkan kebiasaan sehari-hari dengan *berpuasa,* yakni bangun, tidur dan makan bukan pada jam-jam biasa.

Sayyid Quthub cenderung memahami kata ini dalam arti orang-orang yang berpikir dan merenung tentang penciptaan langit dan bumi serta sistem kerjanya berupa hukum-hukum alam yang mengatur perjalanannya. Sifat ini, menurutnya, lebih sesuai dengan iklim yang dirasakan oleh mereka yang telah bertaubat, beribadah dan memuji Allah. Hemat penulis, pendapat-pendapat yang membatasi atau mempersempit pengertian kata tersebut, kesemuanya kurang tepat, karena tidak ada alasan untuk mempersempit atau membatasinya, apalagi akar kata *as-sâ'ihûn* mengandung makna *keluasan*. Di sisi lain ditemukan puluhan ayat-ayat al-Qur'ân yang memerintahkan manusia untuk bertebaran di bumi guna memperhatikan

ciptaan Allah, mempelajari sejarah, melihat peninggalan dan kesudahan orang-orang yang taat dan durhaka, di samping untuk memelihara aqidah dan meraih rezeki.

AYAT 113

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

"Tidaklah ada bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik, walaupun mereka adalah kaum kerabat, sesudah jelas bagi mereka bahwa mereka itu adalah penghuni Jahannam."

Ayat ini menggambarkan sikap mereka yang mengikat diri dengan bai'at/ janji setia yang disebut di atas, yaitu sikap mereka terhadap kaum musyrikin yang telah pasti kemusyrikannya. Ayat ini dan ayat berikut memutuskan hubungan kaum mukminin yang melakukan transaksi dengan Allah itu dengan siapa pun yang tidak ikut serta bersama mereka, walau keluarga mereka sendiri. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Dapat juga dikatakan, bahwa janji Allah yang demikian pasti yang diuraikan oleh ayat yang lalu tentu saja dapat menggiurkan kaum musyrikin. Untuk menghapus harapan yang boleh jadi terlintas dalam benak mereka atau benak kaum muslimin bahwa jika Rasul saw. mendoakan keluarga mereka yang telah meninggal atau telah terbukti kemusyrikannya, maka boleh jadi Allah dapat menganugerahkan pengampunan. Boleh jadi ada di antara mereka yang bermohon kepada Rasul kiranya mendoakan keluarga mereka yang musyrik yang telah meninggal. Ayat ini mencegah itu dengan menyatakan bahwa *Tidaklah ada* kepatutan bahkan kemampuan *bagi Nabi*, yakni manusia yang mendapat bimbingan langsung dari Allah dan yang telah mencapai puncak keimanan *dan* tidak juga bagi *orang-orang yang beriman* walaupun imannya belum mencapai kesempurnaan, tidaklah ada buat masing-masing mereka kepatutan/kemampuan *memohonkan ampun* kepada Allah *bagi orang-orang musyrik* yang mantap kemusyrikannya dengan meyakini adanya sekutu bagi Allah dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya, *walaupun mereka*, yakni orang-orang musyrik itu *adalah kaum kerabat* Nabi atau orang yang beriman itu *sesudah jelas bagi mereka,* dengan kematian mereka dalam

kemusyrikan atau turunnya informasi Allah yang pasti tentang mereka sebagaimana halnya 'Abdullâh bin Ubay bin Salûl (baca QS. at-Taubah [9]: 84-85) *bahwa mereka,* yakni orang-orang musyrik itu, *adalah penghuni* neraka *Jahannam.*

Ar-Râzi menghubungkan ayat ini dengan awal uraian surah, yaitu kewajiban berlepas diri dari orang-orang kafir dalam berbagai bidang. Dan kalau yang pada awal surah itu berkaitan dengan kewajiban berlepas diri dengan mereka yang masih hidup, maka ayat ini berkaitan dengan yang sudah meninggal dunia, walau mereka adalah sanak keluarga.

Istilah (ما كان) *mâ kâna* yang secara harfiah berarti *tidak pernah ada,* dan seringkali juga diterjemahkan dengan *tidak sepatutnya,* menurut Thâhir Ibnu 'Âsyûr, digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa istilah itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu. Redaksi itu, menurutnya, berbeda dengan redaksi (ما ينبغي) *mâ yanbaghî* yang secara harfiah berarti *tidak sepatutnya,* karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi terwujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru dinyatakan tidak patut. Di sini terletak penekanan dan kesungguhan yang dikandung oleh redaksi itu, dalam konteks ayat ini adalah larangan mendoakan siapa pun yang musyrik.

Ayat di atas mensyaratkan larangan tersebut dengan syarat *sesudah jelas bagi mereka,* yakni permusuhannya terhadap Allah dan kemusyrikannya. Kejelasan dimaksud adalah dengan kematian dalam keadaan musyrik. Dengan demikian, syarat itu membuka peluang bagi kaum muslimin untuk mendoakan siapa pun yang durhaka selama mereka masih hidup, karena ketika itu belum ada kejelasan tentang statusnya, apakah dia penghuni neraka atau bukan.

AYAT 114

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Dan bukanlah permohonan ampun Ibrâhîm untuk bapaknya kecuali hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya, maka tatkala telah jelas baginya bahwa

dia adalah musuh Allah, dia berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."

Ayat yang lalu melarang dengan tegas memohonkan ampun kepada kaum musyrikin, tetapi dalam saat yang sama, di berbagai tempat dan kesempatan, al-Qur'ân menyebut bahwa Nabi Ibrâhîm as. adalah manusia agung yang wajar diteladani, sedang beliau pernah memohonkan ampun untuk orang tuanya yang mempersekutukan Allah.

Untuk menghilangkan kerancuan yang boleh jadi lahir dari gabungan kedua hal di atas, ayat ini menjelaskan latar belakang permohonan Nabi Ibrâhîm as. itu, yakni bahwa permohonan Nabi Ibrâhîm as. itu terjadi sebelum jelas bagi beliau sikap orang tuanya itu *dan bukanlah permohonan ampun Ibrâhîm* kepada Allah yang *untuk bapaknya,* yakni pamannya yang berbeda agama dengannya itu *kecuali hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya*, yakni diikrarkan oleh Nabi Ibrâhîm as. *kepadanya. Maka tatkala telah jelas* tanpa sedikit keraguan pun *baginya*, yakni bagi Nabi Ibrâhîm as. *bahwa dia*, yakni orang tuanya itu *adalah musuh Allah,* maka *dia berlepas diri* dengan berat hati *darinya. Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang yang sangat lembut hatinya* sangat takut kepada Allah dan sayang kepada manusia *lagi penyantun* mampu menahan diri dan memaafkan pihak lain.

Kata (موعدة) *maw'idah/janji.* Berbeda pendapat ulama tentang siapa yang mengikrarkan janji itu, apakah Nabi Ibrâhîm as. atau bapaknya. Banyak ulama berpendapat bahwa yang berjanji adalah Nabi Ibrâhîm as. Ini, menurut mereka, diisyaratkan oleh QS. al-Mumtahanah [60]: 4,

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ

"Kecuali perkataan Ibrâhîm kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu", atau oleh QS. Maryam [19]: 47,

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

"Berkata Ibrâhîm: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." Ada juga yang menyatakan bahwa yang berjanji terlebih dahulu adalah orang tua Nabi Ibrâhîm as. Thâhir Ibnu 'Âsyûr menegaskan: "Tidak dapat diragukan bahwa janji itu datang dari orang tua Nabi Ibrâhîm as." Orang tuanya ketika itu, menurutnya, berkedudukan sebagai seorang yang sedang dijinakkan hatinya untuk beriman *(al-mu'allafah qulûbuhum)* dengan istighfar Nabi

Ibrâhîm as. untuknya. Ini karena Nabi Ibrâhîm as. pada saat itu menduga bahwa orang tuanya sedang bimbang menyangkut penyembahan berhala. Dugaan ini muncul ketika sang bapak berkata kepadanya:

وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

"Tinggalkanlah aku beberapa saat." (QS. Maryam [19]: 46). Hemat penulis, alasan ini tidak kuat, karena ucapan bapaknya Nabi Ibrâhîm as. itu selengkapnya telah menunjukkan bahwa dia tidak akan beriman. Ketika itu bapaknya berkata:

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَاإِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

"Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrâhîm? Jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." Akhirnya, apapun sebabnya, yang jelas adalah Nabi Ibrâhîm as. berjanji, terlepas apakah janji itu karena lahir dari janji orang tuanya atau dari keinginannya mengislamkan orang tuanya.

Kejelasan bahwa orang tuanya benar-benar telah menjadi musuh Allah, boleh jadi diketahui oleh Nabi Ibrâhîm as. berdasar wahyu Ilahi, atau setelah kematian bapaknya tanpa beriman kepada Allah Yang Maha Esa.

Beberapa ulama menyebut riwayat bahwa Rasul saw. suatu ketika berziarah ke kubur dan menangis tersedu-sedu. Sayyidinâ Umar Ibnu al-Khaththâb bertanya tentang sebab tangis beliau. Beliau menjawab: "Aku menangis di kubur ibuku, Aminah. Aku memohon kepada Allah kiranya beliau diampuni, tetapi Allah tidak memperkenankan, dan turun kepadaku firman-Nya (yakni ayat 113-114 surah ini). Aku sedih dan iba terhadap ibuku, dan itulah yang menjadikan aku menangis." (HR. Ibnu Hibbân, juga al-Hakîm melalui Ibnu Mas'ûd). Riwayat ini dinilai *dha'îf*/ *lemah* oleh pakar hadits adz-Dzahabi. Dalam rentetan perawinya terdapat nama *Ayyûb,* yang berstatus lemah. Ada lagi riwayat yang menyebut bahwa ayat ini turun berkaitan dengan istighfar Nabi Muhammad saw. untuk paman beliau, Abû Thâlib. Tetapi riwayat ini pun dinilai lemah oleh sekian banyak ulama.

Thabâthabâ'i mengomentari ayat ini, khususnya menyangkut firman-Nya: *bahwa dia adalah musuh Allah,* bahwa boleh jadi ada seseorang yang dinilai sebagai musuh Allah karena adanya kedurhakaan dari pihaknya terhadap Allah. Namun demikian, bisa saja – melihat betapa luasnya rahmat Allah – terbuka baginya pintu pengampunan bila ada permohonan istighfar untuknya dan selama dia tidak bersikap angkuh. Tetapi ada juga yang

menjadi musuh Allah akibat kedurhakaannya disertai dengan sikap angkuh seperti halnya kaum musyrikin yang bersikeras mempersekutukan-Nya. Nah, bagi mereka itu akal yang sehat menetapkan bahwa tidaklah pada tempatnya untuk mereka dimohonkan rahmat dan pemaafan. Selanjutnya Thabâthabâ'i menegaskan bahwa rupanya Nabi Ibrâhîm as. menduga bahwa orang tuanya bukanlah musuh Allah yang bersikap angkuh dan keras kepala, walau beliau mengetahui bahwa orang tuanya itu musyrik. Karena itu beliau bersikap lemah lembut kepadanya dan menjanjikan untuk memohonkannya pengampunan, dan memang ternyata kemudian beliau memenuhi janjinya. Tetapi setelah nyata bahwa orang tuanya itu adalah musuh Allah yang keras kepala dalam kemusyrikan dan kesesatannya, maka beliau berlepas diri darinya. Demikian Thabâthabâ'i.

Nabi Ibrâhîm as. mengajukan permohonan itu, di samping disebabkan oleh janji yang disebut di atas, juga karena beliau memiliki sifat (حليم) *halîm*, yakni penyantun, mampu meredam kemarahan dan sikap buruk orang lain serta (أوّاه) *awwâh*, yakni seringkali mengeluh karena takut kepada Allah swt.

Seperti terbaca di atas, ayat ini melarang seseorang untuk memohonkan ampun kepada siapa pun yang musyrik, walau yang bersangkutan adalah bapak sendiri. Dalam buku penulis, *Secercah Cahaya Ilahi,* penulis mengemukakan bahwa: Memang terkadang pikiran sukar memahami larangan ini, hati pun, apalagi dari anak kandung, tidak mudah untuk menerima larangan ini. Tetapi bila dipahami bahwa al-Qur'ân tidak menghendaki dari manusia upaya yang hasilnya telah dinyatakan Allah akan sia-sia, atau, menurut perhitungan logika sehat, mubazir, maka larangan di atas kiranya dapat dipahami. Dalam konteks ini perlu diingat bahwa al-Qur'ân telah menegaskan:

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia." (QS. an-Nisâ' [4]: 116). Jika demikian, permohonan itu adalah sesuatu yang sia-sia dan mubazir, walaupun datangnya dari Nabi Agung Ibrâhîm as. terhadap orang paling berjasa terhadap beliau, atau walaupun itu datang dari orang yang paling dicintai Allah swt., yakni dari Rasul terakhir, Nabi Muhammad saw.

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ

كَفَرُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (QS. at-Taubah [9]: 80).

AYAT 115-116

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ إِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ اللهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلاَ نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

"Dan Allah sama sekali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Dia memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagi kamu selain Allah."

Ada sementara kaum muslimin yang mendoakan dan memohonkan ampun untuk orang tuanya yang mati dalam kemusyrikan. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Sayyidinâ Ali ra. mendengar seorang beristighfar untuk kedua orang tuanya yang musyrik, maka beliau bertanya keheranan: "Apakah engkau mendoakan orang tuamu yang musyrik?" Orang itu menjawab bahwa: "Bukankan Nabi Ibrâhîm as. juga mendoakan orang tuanya?" Nah, dengan turunnya larangan mendoakan mereka dan dengan dijelaskannya latar belakang doa Nabi Ibrâhîm as. oleh ayat-ayat yang lalu, maka sementara kaum muslimin yang selama ini pernah mendoakan orang tuanya yang musyrik, merasa sangat prihatin tentang apa yang telah mereka lakukan. Untuk itulah ayat ini menegaskan bahwa *dan Allah* Yang Maha Bijaksana lagi Maha Pengasih itu *sama sekali tidak akan menyesatkan* yakni memberi penilaian sesat atas *suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka* untuk memeluk Islam, hanya karena mengucapkan atau mengamalkan sesuatu akibat keliru atau tidak tahu. Dia baru akan menilai mereka

demikian *hingga* yakni, kecuali setelah *dijelaskan-Nya kepada mereka* penjelasan yang gamblang dan terang tentang *apa yang harus mereka jauhi* lalu mereka enggan menjauhinya. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* yang terjadi di alam raya ini sebelum, pada saat dan sesudah terjadinya. Betapa Dia tidak mengetahui, padahal *Sesunguhnya milik Allah kerajaan langit dan bumi.* Dia yang menciptakan, mengatur kerajaan itu *dan Dia menghidupkan* semua yang menyandang hidup, baik kehidupan jasmani maupun rohani, *dan* Dia juga yang *mematikan* serta mengetahui keadaan dan isi hati masing-masing saat hidup dan matinya. Dia Yang Maha Pelindung *dan sekali-kali tidak ada Pelindung* yang dapat melindungi kamu dan mereka dari marabahaya *dan* juga *Penolong* yang dapat memberi pertolongan guna meraih manfaat *bagi kamu* semua dan juga bagi seluruh makhluk *selain Allah.*

Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti ancaman buat orang-orang beriman, yakni jika mereka enggan bertakwa dan menghindari apa yang dilarang Allah antara lain memohonkan ampun untuk kaum musyrikin yang telah meninggal dunia, maka itu berarti mereka terancam kehilangan hidayat dan bimbingan Allah swt. sehingga ini mengantar mereka terjerumus dalam kesesatan.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Ini karena Allah tidak mengubah nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum kecuali jika mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka" (QS. al-Anfâl [8]: 53).

AYAT 117

لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi dan orang-orang Muhajirin serta orang-orang Anshar yang mengikutinya pada saat sulit, setelah hampir saja hati segolongan dari mereka berpaling. Kemudian Dia menerima taubat mereka. Sesunggnhnya Dia terhadap mereka Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Ayat-ayat yang lalu telah menjelaskan hakikat bai'at/janji setia kepada Allah dan sifat-sifat mereka yang mengikat dirinya dengan janji setia itu. Jihad/perjuangan merupakan salah satu konsekuensi bai'at. Bukankah mereka telah menjual harta dan jiwa mereka? Bukankah mereka telah bersedia gugur di medan juang? Jika demikian, tidak ada tempat bagi mereka untuk ragu. Kendati demikian, Allah, karena kemurahan dan rahmat-Nya, memaafkan sementara kaum mukminin, yang oleh satu dan lain hal melakukan sesuatu yang tidak wajar. Ini karena Allah swt. mengetahui ketulusan niat mereka. Itulah yang dilukiskan oleh ayat ini dan di sanalah ditemukan hubungannya dengan ayat yang lalu.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa hanya Allah swt. yang menjadi Pelindung dan Penolong, maka di sini dijelaskan sekelumit dari perlindungan dan pertolongan-Nya. *Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi dan orang-orang Muhajirin serta orang-orang Anshar yang mengikutinya*, yakni yang mengikuti dan meneladani Rasul saw.

pada saat sulit dalam Perang Tabuk *setelah hampir saja hati segolongan dari mereka berpaling* menuju arah yang bertentangan dengan arah yang benar, akibat beratnya krisis yang mereka alami. *Kemudian Dia*, yakni Allah swt. *menerima taubat mereka* semua, termasuk mereka yang hampir saja berpaling itu. *Sesungguhnya Dia* Yang Maha Kuasa itu *terhadap mereka Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Ayat 117 di atas menggabung penerimaan taubat Nabi saw. dan kaum mukminin sejati serta kaum mukminin yang lainnya yang hampir saja tergelincir. Tentu berbeda kedudukan mereka itu. Taubat Nabi saw. menyangkut hal-hal yang boleh jadi pada hakikatnya benar dan baik, bahkan istimewa bila hal tersebut dilakukan oleh selain Nabi Agung. Anda masih ingat sikap Nabi saw. yang *dimaafkan* Allah swt. ketika mengizinkan sementara kaum munafikin untuk tidak ikut dalam perang ke Tabuk. (Baca kembali ayat 43 surah ini). Ada juga yang berpendapat bahwa penyebutan taubat Nabi di sini bukan karena adanya dosa atau pelanggaran yang beliau lakukan, tetapi sekedar menyebut beliau selaku Nabi untuk tujuan penghormatan, serupa dengan penyebutan kata *Rasul* dalam pembagian *al-anfâl.* Thâhir Ibnu 'Âsyûr memahami taubat Nabi dan kaum Muhajirin dan Anshar yang dimaksud ayat ini adalah tidak adanya tuntutan Ilahi menyangkut apa yang mereka duga sebagai pelanggaran, padahal Allah swt. sejak semula sudah tidak menilainya pelanggaran. Ini, menurutnya, serupa dengan sabda Nabi saw. ketika mendengar seseorang memaki salah seorang sahabat beliau yang terlibat dalam perang Badr. Ketika itu beliau bersabda: *"Boleh jadi Allah telah mengetahui tentang peserta perang Badr dan berfirman, "Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, karena (apapun yang kalian lakukan) Aku telah mengampuni kamu."*

Bisa juga dikatakan bahwa taubat orang-orang mukmin sejati berkaitan dengan bisikan hati mereka ketika terjadi krisis yang mencekam pada Perang Tabuk yang diisyaratkan oleh ayat ini.

Secara umum kita dapat berkata bahwa taubat mukmin sejati berkaitan dengan amalan-amalan yang tidak wajar dilakukan oleh mereka yang dekat kepada Allah, walau apa yang mereka lakukan itu belum dapat dinilai pelanggaran jika seandainya itu dilakukan oleh orang Islam kebanyakan. Sebagai contoh "kelengahan berdzikir walau sesaat". Ini dapat dinilai kekurangan yang wajar dimohonkan taubat bagi yang dekat kepada Allah, tetapi ia bukan dosa buat orang kebanyakan selama ia masih shalat lima kali sehari semalam dan melaksanakan perintah Allah yang wajib serta

menjauhi yang haram. Contoh lain adalah puasa. Puasa seorang yang dekat kepada Allah swt. adalah tidak melakukan pelanggaran baik berkaitan dengan hati, ucapan maupun perbuatan. Itu puasa *khushûsh al-khushûsh*, yakni kelompok orang-orang yang amat sangat istimewa. Di bawah peringkat mereka ada orang-orang istimewa yang boleh jadi puasanya hanya terbatas pada tingkat tidak melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan ucapan dan perbuatan. Boleh jadi ada semacam pelanggaran batin yang mereka lakukan. Boleh jadi juga ada sedikit ucapan mereka yang tidak lurus. Namun, betapapun demikian, mereka adalah orang-orang khusus dan istimewa serta peringkat mereka lebih tinggi dari peringkat puasa orang kebanyakan yang hanya menahan diri dari makan, minum dan hubungan seks sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Demikian terlihat perbedaannya.

Penggabungan yang tecermin pada ayat 117 itu, yang mencakup Nabi saw. bersama dua kelompok muslim lainnya, yaitu orang Muhajirin dan Anshar dan kelompok yang hampir tergelincir, boleh juga dipahami sebagai bertujuan mengisyaratkan bahwa semua manusia, betapapun kedudukannya, tetap membutuhkan Allah swt., dan semua manusia, betapapun tinggi pengabdiannya, pasti masih memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan anugerah Allah swt. yang demikian melimpah.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa (تاب الله على النّبيّ) *tâballâh 'alâ an-nabiyy* yang diterjemahkan di atas dengan *Allah telah menerima taubat Nabi* bermakna *Allah telah kembali dengan rahmat-Nya kepada Nabi* saw. dan juga kepada kelompok al-Muhajirin dan al-Anshar berkat ketekunan mereka mengikuti Nabi saw. pada saat *al-'usrah* ketika Perang Tabuk itu. Ini, menurut Thabâthabâ'i, karena dalam konteks ayat ini, tidak disebut adanya dosa atau pelanggaran sehingga kata (تاب) *tâba* lebih tepat dipahami sesuai pengertian kebahasaan, yaitu *kembali*. Penutup ayat ini, *Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,* menurutnya, dapat mengukuhkan pendapatnya itu. Penutup tersebut tidak melukiskan penerimaan taubat dan tidak melukiskan adanya istighfar dari mereka.

Ketika menafsirkan kata (فتاب عليه) *fatâba 'alaihi* dalam surah al-Baqarah [2]: 37 penulis telah mengutip pandangan Thabâthabâ'i yang menyatakan bahwa taubat dari Allah, berarti kembali-Nya kepada hamba dengan mencurahkan rahmat. Adapun taubat manusia, maka ia adalah permohonan ampun, disertai dengan meninggalkan dosa. Taubat manusia, lanjutnya, berada antara dua taubat Tuhan, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apapun, maka taubatnya atas

maksiat yang dia lakukan, memerlukan taufiq, bantuan dan rahmat-Nya, agar taubat tersebut dapat terlaksana. Setelah itu, manusia yang bertaubat, masih memerlukan lagi pertolongan Allah dan rahmat-Nya agar upayanya bertaubat, benar-benar dapat diterima oleh-Nya. Demikian terlihat bahwa taubat manusia berada antara dua *taubat* Allah. Yang pertama, berupa kembalinya Allah memberi anugerah pada manusia dalam bentuk menggerakkan hatinya untuk bertaubat, dan menyesali dosanya, dan yang kedua – setelah manusia tadi memenuhi panggilan hatinya yang digerakkan Allah itu, Allah sekali lagi, kembali atau taubat kepada hamba-Nya, tetapi kali ini dalam bentuk mengampuni dosanya, bahkan mengganti kesalahan atau kejahatan yang mereka lakukan dengan kebajikan.

Kata (العسرة) *al-'usrah* terambil dari kata (عسر) *'usr* yang maknanya berkisar pada *sulit, keras* dan *berat.* Wanita yang mengalami kesulitan ketika melahirkan dilukiskan dengan kalimat (أعسرت المرأة) *a'sarat al-mar'ah.* Unta liar, dinamai (عسير) *'asîr.* Yang kidal (menggunakan tangan kirinya) yang biasanya digunakan secara baik oleh orang kebanyakan dinamai (أعسر) *a'sar.* Beberapa riwayat melukiskan 'kesulitan' yang dimaksud ayat ini, antara lain bahwa ketika itu, makanan dan air sangat kurang, padahal perjalanan jauh dan panas sangat terik. Mereka terpaksa menyembelih unta, yang merupakan kendaraan mereka ketika itu agar mengambil persediaan air yang terdapat pada badan unta itu. Mereka juga membagi sebiji kurma untuk dicicipi bergantian oleh beberapa orang. Belum lagi musuh yang dinilai cukup kuat, sehingga tidak heran jika *hampir saja hati segolongan dari kaum muslimin berpaling.*

AYAT 118

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan hingga apabila bumi telah menjadi sempit buat mereka padahal ia lapang dan jiwa mereka pun telah sempit atas diri mereka sendiri, serta mereka telah menduga bahwa tidak ada tempat lari dari Allah kecuali kepada-Nya. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka bertaubat. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Setelah menegaskan penerimaan taubat mereka yang hampir saja berpaling dari jalan yang benar, sambil menggabung mereka dengan Nabi saw. dan para mukminin sejati, maka kini diuraikan mereka yang benar-benar berpaling dari ajakan berjihad, walau sebenarnya mereka memiliki iman yang cukup mantap, yaitu *dan* Allah juga telah menganugerahkan taubat dan pengampunan *terhadap tiga orang yang ditinggalkan*, yakni yang tidak diajak berbicara oleh Nabi saw. dan kaum muslimin atau ditangguhkan oleh Allah swt. penerimaan taubat mereka *hingga apabila bumi* seluruhnya *telah menjadi sempit* sehingga kesempitan itu terasa bagaikan berada di *atas* diri *mereka* hingga mereka tidak dapat mengelak *padahal ia*, yakni bumi Allah ini pada hakikatnya *lapang dan jiwa mereka pun telah* terasa *sempit oleh diri mereka sendiri*, akibat penyesalan dan kegelisahan yang memenuhi jiwa mereka *serta mereka telah menduga* keras, yakni mengetahui dengan jelas dan pasti *bahwa tidak ada tempat lari dari* siksa *Allah, kecuali* berlindung *kepada-Nya* dengan jalan beramal saleh. Ketika itulah taubat Allah datang dan keadaan mereka kembali seperti sebelum mereka melanggar.

Kemudian Allah menerima taubat mereka sehingga mereka kembali memperoleh kedudukan yang tinggi dalam bentuk kesucian fitrah mereka *agar mereka* terus-menerus *bertaubat* setiap saat atau setiap terjadi pelanggaran dari mereka. *Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas menggunakan kata (ظنّوا) *zhannû* yang pada mulanya berarti *menduga*. Yang dimaksud di sini adalah *mengetahui*, bahkan tidak keliru dipahami sebagai *yakin*. Agaknya pemilihan kata tersebut untuk makna itu guna mengisyaratkan bahwa seseorang tidak akan mampu sampai pada tingkat keyakinan penuh. Di sisi lain ia juga mengisyaratkan bahwa tingkat dugaan keras menyangkut objek-objek keimanan sudah dapat diterima oleh Allah swt. walaupun belum sampai pada tingkat keyakinan.

Firman-Nya: (ثمّ تاب عليهم ليتوبوا) *tsumma tâba 'alaihim li yatûbû* yang diterjemahkan dengan, *kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka bertaubat* diperselisihkan maknanya oleh ulama. Di samping makna yang telah penulis kemukakan dalam uraian di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti *kemudian Allah mempermudah buat mereka taubat agar mereka bertaubat.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka kembali* kepada keadaan mereka semula sebelum terjadinya kedurhakaan mereka.

Pada ayat yang lalu telah penulis kemukakan pandangan Thabâthabâ'i tentang makna (تاب الله) *tâballâh*, yakni curahan rahmat Allah. Menurutnya,